PROPINSI DJAWA-TIMUR

TUGU PAHLAWAN DI SURABAJA.

„............... semoga engkau akan tetap tegak
berdiri seribu tahun
mendjulang tinggi kelangit biru
melambangkan nilai pahlawan bangsa
djiwa ksatrya murni sedjati
menentang maut, melawan penghinaan
dan perhambaan ...."

REPUBLIK INDONESIA

PROPINSI DJAWA-TIMUR

KEMENTERIAN PENERANGAN

1953

ISI BUKU

Halaman:

BAB I.

Perkembangan Politik.

BAB II.

Perkembangan Ekonomi.

BAB III.

Masaalah perburuhan, sosial dan pembangunan masjarakat.

BAB IV.

Perkembangan Kebudajaan dan Agama.

BAB V.

Keamanan dan Militer.

DAFTAR FOTO

Halaman:

DAFTAR

STATISTIK, GRAFIK DAN SCHEMA.

Halaman:

Halaman:

Halaman:

KATA PENGANTAR.

PADA waktu konperensi dinas Kementerian Penerangan seluruh Indonesia pada achir bulan September 1952 di Djakarta, memutuskan untuk menjusun serie buku peringatan jang melukiskan perkembangan Negara kita disegala lapangan selama 7 tahun (tahun 1945 sampai dengan tahun 1952), oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur segera dibentuk sebuah Panitia Redaksi.

Untuk menjusun buku peringatan jang bersedjarah memang tidak mudah dan membutuhkan waktu serta persiapan jang tjukup. Tetapi sekalipun waktu persiapan jang diberikan itu sangat sempit, achirnja Panitia Redaksi dapat menjelesaikan tugasnja jang berat itu.

Dalam menjusun ichtisar perkembangan disegala lapangan di-Daerah Djawa-Timur ini, banjak bantuan jang diberikan, baik oleh Djawatan-Djawatan Pemerintah maupun oleh Organisasi-Organisasi Rakjat dan perseorangan.

Kepada mereka semua jang telah memberi bantuan itu, kami mengutjapkan banjak terima kasih atas sumbangan jang sangat berharga itu.

Tidak lupa terima kasih kami sampaikan pula kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur dan Bapak Pd. Panglima Territorium V/Divisi Brawidjaja jang telah berkenan memberi sambutan-sambutan dalam buku peringatan ini.

Kami menginsafi sepenuhnja, bahwa dalam buku peringatan ini masih terdapat banjak kekurangan-kekurangan disebabkan, karena kurangnja waktu persiapan dan lain sebagainja, tetapi untuk sementara kiranja buku ini tjukup djelas menggambarkan perdjuangan Pemerintah beserta Rakjatnja di-Daerah Djawa-Timur selama 7 tahun tersebut, sebagai sumbangan jang berharga untuk menuliskan sedjarah nasional umumnja.

Pengharapan kami, mudah-mudahan buku ini diterima oleh chalajak ramai sebagai pendorong untuk usaha-usaha pembangunan dimasa depan dengan mengambil peladjaran pada masa jang lampau.

„FOR A FIGHTING NATION THERE's NO JOURNEY's END", kiranja mendjadi sembojan pula bagi Rakjat di Djawa-Timur.

Semoga Tuhan memberkahi kita dalam perdjuangan selandjutnja !

DJAWATAN PENERANGAN
REPUBLIK INDONESIA
PROPINSI DJAWA-TIMUR.

Surabaja, Djuli 1953.

SEPATAH KATA.

GUBERNUR SAMADIKOEN

DJIKA kami mengadakan sambutan guna ikut mengisi halaman buku „Sedjarah Perdjuangan Kemerdekaan Indonesia selama 7 tahun (1949-1952)" maka sudah barang tentu kami ingin mentjantumkan perkembangan pada segala lapangan didaerah. dimana kita berada, jaitu Djawa-Timur.

Bukan maksud kami untuk mengisahkan sedjarah perdjuangan di Djawa-Timur setjara chronologis. karena kami rasa dilain halaman hal ini tentu sudah ada jang membahasnja, akan tetapi kehendak kami ialah untuk mendapatkan kesimpulan luas dan dalam, daripada perkembangannja, sehingga kita mendapatkan pengertian jang benar-benar mengenai hari kemudian Tanah Air kita.

Ketika pada tanggal 27 Desember 1949 apa jang di-istilahkan dengan „penjerahan kedaulatan" dilaksanakan, dan Negara Republik Indonesia Serikat madju kegelanggang internasional sebagai Negara jang merdeka dan berdaulat, belumlah dapat dikatakan, bahwa keadaan didalam Negeri sudah memuaskan. Akibat-akibat dari perdjuangan dengan kekerasan melawan sipendjadjah belum dapat dihentikan dengan sekaligus dan exces-exces masih ada jang harus diatasi. Disamping itu sudah barang tentu ada anasir-anasir jang merasa kepentingannja dirugikan dengan perkembangan baru ini dan menghendaki tetap berlangsungnja keadaan lama. Pun anasir-anasir ini melakukan peranannja, jang tidak menguntungkan perdjalanan baik dari Negara kita jang masih muda ini.

Akan tetapi berkat persatuan dan kesatuan dari segala potensi nasional jang berkehendak dan bertudjuan baik, dengan menjampingkan kepentingan segolongan atau sealiran, maka bahtera Negara dapat dikemudikan, menghindarkan segala aral dan gangguan jang menimpanja, dengan selamat menudju keperwudjudan tjita-tjita nasional kita sekalian.

Jang dapat didjadikan tjermin dari stabiliteit Pemerintahan kita ialah keadaan keamanan didalam Negeri. Dan kalau kita menarik curve dari titik-titik jang mentjantumkan banjaknja gangguan keamanan, maka dengan

djelas dapat dikesimpulkan, bahwa pasti ada kemadjuan, pasti tampak perbaikan dalam penjelenggaraan Pemerintahan dan dalam kemampuan alat-alat kekuasaan Negara Republik Indonesia.

Ada pepatah jang menjatakan, bahwa kedjahatan tidak ada henti-hentinja, artinja kalau satu gerombolan atau satu rentetan kedjahatan sudah terbongkar se-akar-akarnja, kita tidak boleh lalu bertopang dagu dengan membangga-banggakan akan hasil gemilang tadi, oleh karena tidak lama lagi pasti ada gerombolan baru jang timbul.

Akan tetapi bedanja dengan sekarang ialah, bahwa dalam tahun 1950 dan 1951 si-pendjahat dapat lebih leluasa meradjalela, pertama disebabkan karena alat-alat kekuasaan masih sibuk dengan penjusunannja sendiri, sehingga kurang dapat memperlihatkan kekuatannja keluar, dan kedua disebabkan rakjat jang melihat potensi alat kekuasaan Negara demikian belum memberikan bantuannja sebagai diharapkan. Gerombolan-gerombolan pengatjau achirnja melalui puntjak kelalimannja dan menudju kearah keruntuhan jang tak mengenal perketjualian. Aktiviteit mereka runtuh, organisasinjapun runtuh ditiup oleh taufan kebenaran. Achir tahun 1951 menutup episode dalam riwajat kedjahatan, dan mulai tahun 1952 initiatief kembali direbut dari tangan mereka. Alat-alat kekuasaan Negara setelah selesai dengan mengadakan reorganisasi kedalam, tampak lebih compact dan effectief dalam menunaikan tugasnja.

Sedjak tahun 1952 stabilisasi makin mendalam dan meluas, jang memantjarkan kebahagiannja pada segala lapangan kemasjarakatan. Keamanan membawa kelantjaran dalam hubungan dari satu tempat kelain tempat, jang mendatangkan kemadjuan kepada perdagangan; barang-barang jang dibutuhkan untuk daerah-daerah pelosok dengan mudah dapat diangkut sampai ditempat dibutuhkannja, dan sebaliknja kebutuhan kota-kota besar seperti Surabaja, jang harus didatangkan dari desa-desa seperti sajur-majur, dan lain-lain dengan mudah dan murah dapat didatangkan ditempat para konsumen. Pemeliharaan, perbaikan djalan-djalan jang diseluruh Djawa-Timur dengan giat dan tidak ter-henti-henti dapat disaksikan, tidak sedikit memberi sumbangan dalam menstabilisir keadaan normal di-mana-mana. Dengan makin diatasi gangguan-gangguan diperusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan, maka hasilnja setiap tahun makin bertambah, jang ketjuali membawa keuntungan bagi penduduk disekitar situ, pula menjumbangkan deviezen jang tidak sedikit bagi Kas Negara. Makin mendalam stabilisasi keamanan, makin bertambah lapangan dan segi kemasjarakatan jang dapat direhabilitir kearah keadaan normal. Dalam pada itu, kita harus pandai dan waspada untuk memilih lapangan dan segi mana harus diberi prioriteit dulu untuk diperkembangkan: pertama-tama harus didahulukan lapangan dan segi itu, jang dapat meninggikan dan meratakan kesedjahteraan rakjat pada umumnja, dan bukan untuk menambah keuntungan dan kebahagiaan bagi segolongan atau selapisan dari masjarakat sadja.

Untuk mengulangi dan menghilangkan salah faham: pertama hendaknja djangan dikira, bahwa Djawa-Timur kini merupakan sorga, dimana tidak terdjadi kedjahatan-kedjahatan lagi. Pun kini, baik didalam kota Surabaja, maupun dibeberapa pelosok para pendjahat dan pengatjau terus memutarkan peranannja, terus mendjalankan kedjahatan kedjahatannja, akan tetapi alat

kekuasaan Negara tidak berdiam diri dan berhasil pula untuk menangkap para pelanggar Hukum.

Hal jang kedua perlu untuk difahami ialah, bahwa tempat-tempat, dimana sekarang kedjahatan merupakan suatu gangguan jang tampaknja tak ada henti-hentinja, sedjak dahulu kala, djadi djuga didjaman pendjadjahan, sudah merupakan pusat kriminaliteit, djadi salah kalau adanja kedjahatan jang banjak disitu hanja dihubungkan dengan periode sesudah penjerahan kedaulatan sadja.

Kita tidak usah bangga dengan berhasil mentjapai sesuatu tingkatan keamanan diwilajah Djawa-Timur, apalagi kalau kita mengingat, bahwa ini merupakan salah satu sendi dari perkembangan Negara kita. Kita harus lebih bergiat untuk meninggikan taraf keamanan disini, dengan sembojan : lebih baik menghindarkan (voorkomen) kedjahatan, daripada memberantasnja.

Dan ini kami kira mungkin dengan mengadakan bermatjam-matjam usaha meninggikan taraf kehidupan, dengan singkat pada lapangan sosial-ekonomis, disamping menjempurnakan kehidupan kerochanian, djangan sampai pandangan dan pantja-indera selalu ditiup oleh siulan situkang pemikat, jang memperalatkan dan menggunakan nama rakjat guna kepentingan segolongan dan selapisannja sadja. Hanja dengan demikian kita dapat menarik segala tenaga dan potensi nasional untuk ikut serta dalam membangun perumahan nasional kita, jang akan mendjadi perwudjudan dari tjita-tjita nasional kita, bangsa Indonesia.

GUBERNUR DJAWA-TIMUR.
(SAMADIKOEN).

Surabaja, 4 Djuli 1953.

Sambutan Panglima Tentara & Territorium V/ Divisi Brawidjaja

LET. KOL. SOEDIRMAN

SEPERTI jang pernah diutjapkan oleh P.J.M. Presiden Soekarno, bahwa tidak benar bila ada orang jang berkata: sedjarah itu omong kosong (nonsens), maka penerbitan buku sedjarah perdjuangan jang meliputi pelbagai lapangan dan jang merupakan encyclopeadia Indonesia sungguh akan berguna sekali.

Tetapi seperti dikatakan djuga oleh Bung Karno, bahwa gunanja sedjarah bukan untuk dibatja sadja, melainkan untuk dipeladjari, maka penerbitan sematjam ini baru dapat bermanfaat, bila para pembatjanja nanti dapat menarik tamsil ibarat dari sedjarah jang dibatjanja.

Membatja sedjarah atau dengan perkataan lain: melihat kebelakang, adalah mendjadi suatu alat guna: melihat kemuka, djauh kemuka.

Melihat kemuka itu tegasnja ialah: bekerdja guna keperluan pembangunan jang sedang kita hadapi ini.

Dan, bekerdjapun tidak boleh asal bekerdja sadja, tetapi kita harus dapat membedakan antara soal-soal jang urgent dan jang tidak urgent. Soal jang urgent harus kita perhatikan sebanjak mungkin, sedang mana-mana jang tak urgent tjukup diperhatikan seminiem mungkin.

Malahan sementara sardjana berpendapat: kalau perlu, mana-mana jang tidak urgent: harus dikesampingkan dahulu.

Pedoman diatas harus benar-benar kita djadikan Perhatian, lebih-lebih bagi kita bangsa Indonesia jang sedang membangun Negaranja, jang harus didirikan diatas puing-puing revolusi, dimana hasil kemerdekaan jang sudah delapan tahun ini belum dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masjarakatnja.

dimana kekuatan melaksanakan program Negara sangat terbatas, sangat terbatas dengan keuangan Negara, sangat terbatas dengan djumlah tenaga tehnik.

Hubaja-hubaja kita insafi pula, b e t a p a b e s a r n j a p e r t a n g g u n g a n d j a w a b setiap Pemimpin, baik jang sebagai Pemimpin organisasi masjarakat ataupun jang mendjadi Pemimpin partai politik, terutama bagi para pemegang Kemudi Bachtera Negara.

B e t a p a t i d a k !

Setelah memandang djauh kebelakang, setelah mempeladjari sedjarah perdjuangan Negara diwaktu jang telah silam, mereka harus bisa melihat djauh k e m u k a, mereka harus bisa m e r a m a l k a n kemungkinan-kemungkinan apa jang a k a n t e r d j a d i d i m a s a d e p a n.

Lebih tinggi dan lebih besar kedudukan seseorang dalam masjarakat atau dalam sesuatu djabatan, mereka harus bisa lebih-lebih djauh lagi melihat kemasa depan.

Bukankah ketjakapan untuk bisa melihat d j a u h - d j a u h k e m a s a d e p a n dan kepandaian untuk bisa m e r a m a l k a n apa jang akan terdjadi dimasa-masa depan merupakan sesuatu ketjakapan dan kepandaian jang pelik-pelik !

Itupun belum tjukup !

Kemudian mereka harus sanggup, atau jang lebih mengena kalau kita menggunakan term Djawa: mereka harus w i t j a k s a n a untuk menetapkan mana-mana jang urgent dan mana-mana tidak urgent, mana-mana jang harus di u t a m a k a n untuk dikerdjakan, mana-mana jang bisa dikerdjakan dengan sambil-lalu, mana-mana jang bisa di k e s a m p i n g k a n dulu dan mana pula jang djustru h a r u s d j a u h - d j a u h d i s i n g k i r k a n.

Kalau kita boleh memakai istilah agama: mereka harus bisa m e m b e d a - b e d a k a n mana jang w a d j i b dan jang s u n a t, mana jang b a t a l, mana jang c h a r a m, dan mana pula jang m a k r u h untuk dikerdjakan.

Kalau seseorang pemimpin jang telah diserahi sesuatu kewadjiban untuk membuat rentjana, membuat program, t i d a k w i t j a k s a n a, simpang-siur dalam mengambil ketentuan-ketentuan, serba w a s - w a s didalam mengambil kessin (djep), serba salah apa jang diramalkan, kita bisa mengira-ira bagaimana djadinja dengan pekerdjaan jang telah mendjadi pertanggungan djawabnja, dan bagaimana pula akibatnja bagi pembangunan Negara kita ini. Sebab nantinja didalam pelaksanaannja akan terdjadi hal-hal jang serba terbalik; jang semestinja harus diutamakan: diabaikan, dan jang seharusnja bisa dikesampingkan: didahulukan; mana-mana jang sesungguhnja hanja merupakan dengan membuang-buang uang sampai-sampai puluhan ribu, ja kadang-kadang sampai djuga terbilang ratusan ribu. Sedang apa jang sesungguhnja termasuk pekerdjaan w a d j i b: ditinggalkan djauh-djauh.

Karena itulah perlu kita renungkan dengan tenang-tenang. Sebagai warga Negara Republik Indonesia jang bersendikan djuga dengan Ketuhanan Jang Maha Esa, saja ada kejakinan, bahwa untuk bisa melihat djauh kemasa

depan, untuk sekedar bisa mempunjai sifat witjaksana, disamping kita menjedarkan k e t j e r d a s a n o t a k kita (intelligensia), m e m - p e l a d j a r i s e d j a r a h - s e d j a r a h dan m e m p e r g u n a k a n p e n g a l a m a n - p e n g a l a m a n perlu djuga bagi kita meng- harapkan apa jang dikatakan: t a u f i k dan h i d a j a t Illahi, agar segala program jang kita pilih dan rentjana-rentjana jang kita buat:

sesuai dengan kodrat dari Negara dan Bangsa Indonesia.
bisa dikerdjakan oleh Negara dan Bangsa Indonesia.
bisa bermanfaat bagi Negara dan Bangsa Indonesia.

Dan, kalau kita menindjau kembali terhadap amanat Pendjabat Kepala Staf Angkatan Darat Kolonel Bambang Soegeng dalam konperensi C.P.R. pada tanggal 23 Pebruari 1953 di Bandung jang baru lalu jang antara lain menjatakan:

hanjalah manusia jang djiwanja sutji, jang hatinja bersih bisa menerima t j a h a j a I l l a h i, sumber dari segala keindahan, sumber dari segala kebenaran, sumber dari segala kebahagiaan (salinan merdeka dari: Qulbu mu'minin baitullah).

Maka kesimpulan dari uraian diatas adalah :

1. *Mempeladjari sedjarah adalah berguna sekali;*
2. *Mempeladjari sesuatu baru bisa bermanfaat bila telah di-ikuti dengan bekerdja;*
3. *Didalam bekerdja kita harus dapat mendahulukan soal-soal jang urgent dari pada jang tak urgent;*
4. *Untuk menentukan jang urgent dan jang tidak urgent lebih dahulu kita harus bisa melihat djauh kedepan;*
5. *Untuk bisa melihat djauh kedepan kita harus mempunjai sifat witjaksana;*
6. *Untuk mempunjai sifat witjaksana, tidak tjukuplah kalau kita hanja menjandarkan kepada ketjerdasan otak dan pengalaman-pengalaman, tetapi djuga harus ada taufik dan hidajat Illahi;*
7. *Taufik dan hidajat Illahi hanja bisa diterima oleh hati jang bersih, sutji dan murni.*

Semogalah encyclopeadia sedjarah perdjuangan Indonesia jang disusun oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur ini bisa memberikan sumbangan jang tidak ketjil untuk pembangunan, pembangunan kearah Negara Kesatuan Republik Indonesia jang di ridloi pula oleh Tuhan Jang Maha Esa.

S e l e s a i.

Amien, ja Robbul 'alamien.

(SOEDIRMAN)
Letnan-Kolonel T.N.I.

Malang, 1 Djuni 1953.

SEDJARAH
PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DJAWA-TIMUR

BAB I

PERKEMBANGAN POLITIK

PROLOOG

Djawa-Timur sebelum 17 Agustus 1945 :

MASA sebelum 17 Agustus 1945, sebagaimana djuga didaerah-daerah diseluruh Indonesia tertjatat sebagai masa pendjadjahan Djepang dengan pemerintahannja jang fascistis militaristis. Maka 3½ tahun itu merupakan puntjak dari segala kesengsaraan rakjat Djawa-Timur jang tiada terhingga. Rasanja belum tjukup dengan penindasan dan pemerasan kolonialisme Belanda jang mengexploitir kekajaan bumi, air dan rakjat Indonesia bagi kepentingan modal Belanda selama 350 tahun. Penderitaan rakjat itu seakan-akan perlu ditambah lagi 3½ tahun dengan segala tjobaan dan kedjadian jang ngeri-ngeri.

Petjahnja Perang Dunia ke-II dan djatuhnja Negeri Belanda pada bulan Mei 1940 membuat rakjat Indonesia berharap dalam hati ketjilnja, mudah-mudahan djuga Pemerintahan Hindia Belanda jang tidak sah diatas Tanah-Airnja, hantjur dilanda hamuknja taufan perang Dunia ke-II itu. Harapan ini rupanja terkabul.

Dengan bertempur hanja beberapa hari sadja, Hindia Belanda bertekuk-lutut dengan tidak bersjarat kepada Balatentara Dai Nippon Maka rakjatpun bersorak melihat masa „pembebasannja" telah tiba.

Bangsa Djepang jang dikenal oleh rakjat sebelum perang sebagai Bangsa jang ramah-tamah, membawa sembojan „Indonesia Nippon sama-sama". Pendaratan Bala Tentara Dai Nippon dipantai Utara Djawa-Timur disambut oleh rakjat dengan rasa gembira. Bendera Merah-Putih mulai berkibar dan lagu kebangsaan Indonesia Raja boleh dinjanjikan. Bahkan sebelum pendaratan mereka, radio Tokio tiap malam sudah mendengungkan lagu Indonesia Raja itu. Rakjat pertjaja dan diantara pemimpin-pemimpin Nasionalispun ada jang mau pertjaja, bahwa pendjadjahan sudah lenjap dari bumi Indonesia.

Tetapi apa kemudian.........?

Bala Tentara Djepang untuk ketertiban umum, melarang dikibarkannja bendera Merah-Putih dan lagu Indonesia Raja lambat laun lenjap dari udara.

Radio di-segel, surat-surat kabar dilarang terbit. Mulut dan telinga rakjat seolah-olah disumbat. Rakjat ketjewa. Disangkanja panas sampai petang kiranja hudjan tengah hari. Rakjat menjangka sudah terlepas

dari tjengkeraman se-ekor singa, kiranja terdjerumus kedalam sarangnja serigala jang lebih buas. Sorak gembira pada penjambutan „pembebasan" ditahun 1942, segera berubah mendjadi tangis-ratapan ditahun-tahun berikutnja dibawah tindasan pemerintahan Bala Tentara Djepang dengan segala kekedjamannja jang fascistis. Rakjat Djawa-Timur jang berdjumlah 18 djuta djiwa dan merupakan 25% dari penduduk Indonesia, digerakkan untuk membantu „Peperangan Asia Timur Raja" jang mereka namakan „Perang Sutji".

Usaha pemerasan tenaga rakjat itu didjalankan sangat intensif dan mengenai segala sendi-sendi penghidupan rakjat. Sampai-sampai kepada anak-anak Sekolah Rakjat sekalipun terpakai tenaganja untuk membantu „Perang Sutji" Djepang itu. „Kinrohoshi" atau „Kerdja-Sukarela" mereka usahakan dalam berbagai-bagai lapang pekerdjaan.

„Kerdja Paksa" dengan kedok „Peradjurit Pekerdja" atau „Romusha" mereka kerahkan dalam banjak pekerdjaan-pekerdjaan objek militer. Beribu-ribu diantara „Peradjurit Pekerdja" itu tidak kembali, menemui adjalnja ditempat-tempat pekerdjaan jang terserak diseluruh Djawa-Timur, diseluruh pulau Djawa, bahkan didaerah-daerah luar Indonesia, di Birma, Siam dan sebagainja. Kebanjakan pekerdja Romusha jang diberangkatkan tidak kembali, kalaupun mereka dapat pulang kekampung, tinggal kulit pembalut tulang.

Dalam lapangan memperbesar produksi bahan makanan djuga Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon mempergunakan segala daja upaja. Rakjat harus bekerdja mati-matian membanting tulang memeras keringat untuk „Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raja". Pengumpulan padi dengan paksa dari petani di Desa mereka djalankan. „Engkau tanam, tetapi aku jang makan" demikian sembojan Djepang jang sebenarnja. Rakjat di Djawa-Timur lapar dan telandjang. Penderitaan rakjat memuntjak dan dengan itu pula bertambahlah kebentjian rakjat terhadap Djepang. Di Blitar timbul pemberontakan oleh Pemuda-Pemuda PETA (Pembela Tanah-Air = organisasi militer terdiri dari Pemuda-Pemuda Indonesia, dibentuk oleh Djepang dengan maksud untuk membantu mereka). Pemberontakan ini dipimpin oleh Pemuda Soeprijadi. Tetapi karena rentjana pemberontakan itu kurang masak, lagi pula pengawasan Djepang ternjata sangat rapi dan keras sekali, maka pemberontakan militer ini gagal ditengah djalan, jang mengakibatkan disiksanja berpuluh-puluh Pemuda PETA, dan diantaranja harus mendjalani hukuman mati. Tetapi korban Pemuda-Pemuda itu ternjata tidak sia-sia. Kedok Djepang mulai tersingkap, rakjat mulai sadar akan kekuatannja sendiri.

Dalam pada itu kita hanja mentjatat kerugian-kerugian dan akibat-akibat buruk terhadap pendjadjahan Djepang selama 3½ tahun itu. Ada pula dibalik itu kebaikan-kebaikannja jang sedikit banjak menguntungkan perdjuangan kita selandjutnja. Rasa kesadaran Nasional mulai terpupuk kembali pada waktu itu dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dapat ditanamkan, jang nantinja ternjata sangat berguna dalam perlawanan terhadap Belanda. Ketjakapan dalam lapangan militer mulai dimiliki oleh Pemuda-Pemuda Indonesia. Djuga hal ini akan berguna dikemudian hari.

Demikianlah keadaan singkat di Djawa-Timur dekat sebelum saat Proklamasi.

Proklamasi 17 Agustus 1945 disambut oleh kebanjakan rakjat di Djawa-Timur dengan bertanja-tanja. Apa gerangan jang telah terdjadi. Setelah kabar tersiar, bahwa dengan Proklamasi itu Bangsa Indonesia telah memiliki kembali kemerdekaannja dan Djepang telah menjerah kepada Sekutu tanpa bersjarat pada tanggal 14 Agustus 1945, maka rakjat di Djawa-Timur pun bersiap-siap. Mereka sudah membajangkan suatu perdjuangan jang maha dahsjat dihari-hari jang akan datang. Djepang jang kalah perang akan menjerahkan Bangsa Indonesia kepada Serikat? Bangsa Indonesia jang sudah mengalami pahit getirnja pendjadjah tidak mau diserahkan begitu sadja. Djuga rakjat di Djawa-Timur tidak sudi diserahkan sebagai barang inventaris kepada Sekutu (batja Belanda). Mereka mau merdeka, meskipun mereka tahu, bahwa untuk itu perlu korbanan-korbanan jang tidak ketjil............

SEDJARAH PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DAERAH PROPINSI DJAWA-TIMUR.

Masa Proklamasi 17 Agustus 1945.

APABILA kita mengikuti berturut-turut detik-detik dan peristiwa-peristiwa didalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945, maka didalam rangkaian kedjadian-kedjadian sedjarah jang sangat membanggakan kalbu kita, tak dapat kita lalukan dalam sedjarah perdjuangan nasional itu, darmabakti jang telah diberikan oleh Daerah Propinsi Djawa-Timur dalam mengisi kemerdekaan Negara kita. Sedjak Pemerintah Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur mulai memutarkan roda pemerintahannja pada permulaan kemerdekaan dengan almarhum Pak Soerjo sebagai Gubernur jang pertama, sedjalan dengan tjetusan semangat rakjat jang meluap menggelora berlomba-lomba mempertahankan kemerdekaan, demikian pulalah kebidjaksanaan pemerintahan didjalankan dengan politik perdjuangan jang tegas, jaitu mempertahankan dan melakukan gezag Pemerintah sebagai Negara jang merdeka. Tetapi sedjarah pemerintahan Propinsi Djawa-Timur dizaman-zaman permulaan kemerdekaan itu, rupa-rupanja tidak luput dari tjobaan dan udjian jang datang menggoda.

Ibu-Kota Propinsi Surabajalah jang pertama kali mengalami riwajat sebagai pusat kegiatan pemerintahan Republik di Djawa-Timur jang melantjarkan gezagnja kedalam dan keluar dan di Kota itu pulalah kenang-kenangan merdeka sebagai Negara muda, disamping mengkonsolidir usaha-usaha pemerintahan kedalam, mengalami perdjuangan jang pertama menundjukkan gezag Pemerintah kita keluar berhadapan dengan wakil-wakil Tentara Serikat dimedja perundingan jang datang di Indonesia untuk melepaskan tawanan Serikat.

Memang sedjak tanggal 3 September 1945 Pemerintah Republik Daerah Surabaja didirikan, Kota Surabaja telah disiapkan dalam suasana siap-sedia menerima wakil-wakil Tentara Serikat, untuk menundjukkan kepada mereka, bahwa kita sebagai Bangsa jang merdeka akan memikul segala tanggung djawab dan ingin hidup damai bersama-sama dengan Bangsa lain. Surabaja jang sedjak tanggal 3 September 1945 telah banjak mendjalani penuh pengalaman, dari pamfletten-actie dan vlaggen-actie, kemudian bertempur dengan tentara Djepang dan kaum Indo jang bersama-sama dengan bekas interniran bersembunji dibelakang Intercross hendak mendirikan Netherlands Indies Civil Administration (NICA), tidak sembarangan bermakna S U R A I N G B A J A: b e r a n i

d a l a m b a h a j a. Tantangan sedjarah jang berulang-ulang datang menimpa Surabaja itu, tidak disangka, ternjata suatu fadjar kedjadian jang mendjadi permulaan meletusnja semangat kepahlawanan Bangsa jang mempertahankan kehormatannja. Bangsa Indonesia jang dianggap oleh mereka sebagai „h e t z a c h t s t e v o l k d e r a a r d e" ternjata dapat menggemparkan dunia karena djiwa patriotisme-nja jang menjala-njala menghantam gertakan putera Albion jang datang mendaratkan tentaranja pada tanggal 25 Oktober 1945. Tidak gentar terhadap tantangan tentara Inggeris jang datang mendarat itu jang terkenal dalam sedjarahnja sebagai „e m p i r e b u i l d e r s", diadakanlah perundingan antara pemimpin-pemimpin Pemerintahan dengan fihak Inggeris jang berdjandji, bahwa tentaranja jang mendarat itu hanja melulu untuk mengangkut tentara Djepang jang sudah dilutjuti rakjat dan mengurusi tawanan perang.

Akan tetapi sedjarah politik Inggeris jang terkenal kolonial dan kolot itu, hendak ditjobanja terhadap rakjat Indonesia. Sedjarah kekedjaman jang pernah dilakukannja terhadap Bangsa India pada tahun 1919 di Amritsar, hendak diulanginja di Surabaja. Persetudjuan jang telah ditjapai dengan pemimpin-pemimpin pemerintahan Republik itu kemudian dilanggar oleh fihak Inggeris.

Pada tanggal 28 Oktober 1945 tentaranja jang terdiri dari pasukan-pasukan Sikh, Gurkha dan Belanda (jang setjara diam-diam membontjeng dibelakangnja) memasuki Kota Surabaja dan menduduki gedung-gedung besar didalam Kota. Ketika tindakan mereka itu diperingatkan oleh pemimpin-pemimpin kita dan kata-sepakat jang tertjapai dalam perundingan-perundingan jang diadakan achirnja dilanggar oleh mereka, memuntjaklah api kemarahan rakjat jang menjebabkan meletusnja pertempuran-pertempuran sengit mulai tanggal 28 Oktober 1945 sampai tanggal 30 Oktober 1945. Dari dokumen-dokumen jang djatuh ketangan kita, ternjata bahwa mereka telah mempunjai rentjana jang tertentu untuk menguasai Kota Surabaja. Bahkan salah satu instruksi jang mengenai penguasaan perusahaan umum, berbunji: „If agreement is impossible, it will be necessary to take over by force". (Djikalau persetudjuan tidak mungkin, djika perlu operlah dengan paksaan).

Dan dalam mempergunakan kekerasan, instruksi mereka berbunji: „If you have to shoot, then shoot to kill" (Bilamana diharuskan menembak tembaklah untuk membunuh).

Pertempuran-pertempuran jang berdjalan dengan hebatnja selama 2 hari 2 malam itu akan dapat merobah nasibnja tentara „e m p i r e-b u i l d e r s" itu, kalau tidak lekas-lekas dapat dipadamkan oleh Presiden kita jang datang di Surabaja atas permintaan Djenderal Hawthorn, Panglima Tentara Serikat di Indonesia. Rakjat Surabaja dengan patuh memenuhi perintah Presiden untuk menghentikan pertempuran dan tembak-menembak.

Pada tanggal 30 Oktober diadakanlah perundingan-perundingan jang berhasil mendirikan sebuah Contact-bureau jang mempunjai kewadjiban untuk menjelesaikan perselisihan dan mengadakan kerdja-sama sebaik-baiknja antara rakjat dan tentara Inggeris. Ditengah-tengah perundingan

jang sedang diadakan digedung Internatio itu mengenai perletakan sendjata antara keduabelah fihak, terdjadilah insiden baru, ketika tembakan-tembakan jang pertama meletus dari dalam gedung tersebut. Diwaktu itulah peristiwa Mallaby terdjadi, jang hilang tak tentu rimbanja dibunuh oleh siapa. Djenderal Christison menamakan peristiwa itu sebagai „foul murder" (pembunuhan kedjam) dan ia akan „bring the whole of sea, land and air forces and all the weapons of modern war agains the Indonesians who committed these acts" (menggunakan seluruh kekuatan angkatan laut, darat dan udara beserta segala sendjata peperangan jang modern terhadap orang-orang Indonesia jang menjebabkan kedjadian-kedjadian itu).

Berita-berita itu meliputi dengan tenang fikiran pemimpin-pemimpin kita jang telah dapat menduga, bahwa Sekutu bersiap-siap akan mempergunakan kekerasan terhadap Kota Surabaja. Perasaan kemarahan terpendam oleh kesabaran, dengan tambahan pengalaman, merasakan gertakan putera-putera Albion jang katanja datang disini dengan „solemn and sacred duty" (kewadjiban sutji) tetapi ternjata membawa tantangan bagi amarah rakjat Indonesia. Meletuslah tantangan itu pada tanggal 9 Nopember 1945 berupa surat-surat sebaran jang berisi ultimatum jang terkenal, jang menghendaki bertekuk-lututnja kita dihadapan mereka selambat-lambatnja pada djam 6 pagi tanggal 10 Nopember 1945 seolah-olah sebagai orang jang kalah perang dengan mereka. Rakjat Surabaja menerima ultimatum itu dengan kepalan amarah dalam dada. Daripada angkat tangan, lebih baik angkat sendjata membela kehormatan bangsa.

Mulai dari saat itu, mereka sudah melupakan segala-galanja, ketjuali Negara Republik Indonesia harus dibela dengan darah Putera-Puteranja. Tidak penting artinja golongan, tingkatan, agama dan faham, segenap lapisan rakjat, dari pemimpin pemerintahan sampai kepada rakjat djelata, bersatu padu menghadapi bahaja jang mengantjam.

Disamping komando pemberontakan jang bertalu-talu didengungkan oleh Bung Tomo, tak dapat kita lupakan, pidato radio jang diutjapkan oleh almarhum Gubernur Djawa-Timur Pak Soerjo jang merupakan pedoman jang tegas bagi rakjat untuk menghadapi ultimatum Djenderal Major Mansergh itu dengan tekad jang njata sebagai Bangsa jang merdeka.

Dengan suara jang tegas, dinjatakan oleh Pak Soerjo, bahwa seluruh Djawa-Timur sedia menghadapi segala kesukaran dan bahaja jang mengantjam kemerdekaan Tanah-Air. Tjara bagaimana jang akan diambil untuk menghadapi kedjadian dan akibat daripada antjaman jang akan datang itu, terserah kepada rakjat seluruhnja. Andjuran Pak Soerjo tersebut jang diachiri dengan kata-kata: „Selamat berdjuang !" disambut oleh rakjat dengan lega dan gembira, karena rela dan ichlas mereka meninggalkan rumah dan tempat kediamannja untuk bertempur dengan tentara Inggeris daripada menjerah begitu sadja.

Achirnja pada tanggal 10 Nopember 1945 setelah ultimatum itu tidak dihiraukan oleh rakjat serta Pemerintah Republik Indonesia, mulailah tentara Inggeris menjerang dengan dahsjat dari darat, laut dan udara. Pesawat terbang dengan kapal-kapal perangnja ganti berganti memuntahkan peluru kanon dan senapan mesin kesegenap pendjuru Kota Surabaja.

Namun Surabaja dikira, tidak berani dalam bahaja. Rentetan bunji mitraljur dan meriam itu malah mendjadikan arek-arek Surabaja mengamuk sebagai banteng ketaton jang telah marah tak dapat ditahan lagi.

Dan meletuslah pertempuran sengit jang tak ada taranja dalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan. Serangan tentara Inggeris itu, dibalas pula oleh rakjat dengan sengit. Mereka berpendirian, lebih baik Surabaja hantjur lebur mendjadi abu, daripada menjerah hina begitu sadja.

Ditengah-tengah dentuman meriam dan rentetan senapan mesin jang mendesing-desing dengan dahsjatnja, gugurlah pula Pahlawan-Pahlawan Bangsa sebagai Kesuma-Negara jang tidak dikenal namanja.

Tanggal 10 Nopember 1945, kenang-kenangan pilu jang tak dapat dilupakan oleh penduduk Surabaja. Berbondong-bondong rakjat, tua muda besar ketjil, kaja miskin meninggalkan rumah, kampung dan halaman rela dan ichlas, sekalipun Surabaja hangus terbakar dalam runtuhan puing dan kepulan api jang menjala-njala, asalkan Tanah-Air tetap merdeka untuk selama-lamanja.

Roda Pemerintahan berputar terus.

Setelah tentara Inggeris pada tanggal 10 Nopember 1945 berhasil menjerbu Kota Surabaja, maka terpaksalah pula kedudukan Pemerintah Propinsi Djawa-Timur dipindahkan sementara kedaerah pedalaman. Disamping peradjurit-peradjurit kita jang terus mempertahankan front Surabaja, djuga Pemerintah Propinsi Djawa-Timur serta staf Karesidenan Surabaja dalam usahanja melandjutkan pemerintahan, mula-mula dipindahkan tempatnja didaerah Sepandjang (Kawedanan Taman, Sidoardjo) lalu kemudian mengungsi lagi ke Kota Modjokerto dengan Krian dan Sepandjang sebagai voorposten jang terdepan. Achirnja setelah beberapa waktu lamanja bertempat di Modjokerto, maka pada pertengahan bulan Nopember 1945 kedudukan Propinsi Djawa-Timur dipindahkan lagi ke Kota Kediri, sedang Pemerintah Karesidenan Surabaja dengan almarhum Residen Soedirman tetap berpusat di Kota Modjokerto. Dalam pada itu usaha-usaha pemerintahan didaerah-daerah makin diperbaiki dalam segala lapangan. Dalam lapangan pengadjaran, kesehatan, pamong pradja, perekonomian, penerangan dan lain-lain mengalami taraf konsolidasi dan pembangunan jang giat diselenggarakan. Sementara itu peristiwa keluarnja uang Republik Indonesia pada 26 Oktober 1946 sebagai gantinja uang Djepang, diterima oleh rakjat di Djawa-Timur dengan sambutan jang meriah dan bangga akan uang dari Negaranja sendiri. Disamping itu patut pula disebut disini bantuan penting jang disampaikan oleh Djawa-Timur berupa penukaran dan sumbangan beras kepada rakjat India jang kelaparan. Sebagai diketahui setelah antara Pemerintah Indonesia dan India tertjapai persetudjuan mengenai penukaran 500 ribu ton beras dengan pakaian dan alat-alat pertanian, Djawa-Timur mendapat bagian djuga untuk mengirimkan hasil berasnja dengan Probolinggo dan Banjuwangi sebagai pelabuhan-pengiriman. Akan tetapi

ketika pengiriman beras itu sedang dilaksanakan datanglah intimidasi Belanda jang chawatir, bahwa dengan pengiriman beras itu, Republik Indonesia akan dapat memperkuat kedudukannja di Luar Negeri. Tumpukan karung-karung beras jang telah siap untuk diangkut kekapal, dipelabuhan Probolinggo dan Banjuwangi diserang oleh Belanda dengan pesawat terbang dan kapal-kapal perangnja. Namun sekalipun demikian dapatlah dengan bangga dilakukan penjerahan padi jang pertama pada tanggal 20 Agustus 1946 kepada wakil pemerintah India dipelabuhan Probolinggo jang sekaligus berarti terterobosnja blokkade Belanda dalam siasat kita untuk mengadakan hubungan dengan Luar Negeri. Dalam pada itu setelah naskah persetudjuan Indonesia-Belanda di Linggadjati diparap oleh kedua-belah fihak pada tanggal 15 Nopember 1946 jang didahului dengan tertjapainja persetudjuan cease-fire pada tanggal 14 Oktober 1946, ternjata pertentangan politik dengan fihak Belanda walaupun sudah diparapnja persetudjuan tersebut malah tidak mendjadi baik. Dengan tidak disangka-sangka pada tanggal 24 Djanuari 1947, Krian dan Sidoardjo diduduki oleh tentara Belanda dengan menggunakan sendjata-sendjata berat, hingga situasi cease-fire mendjadi katjau karenanja.

Sementara itu, guna meng-konsolidir usaha-usaha Pemerintah ditempat jang lebih aman, kedudukan pusat pemerintahan Propinsi Djawa-Timur mengalami pemindahan lagi, dari Kediri ke Kota Malang. (Pebruari 1947). Ditengah-tengah suasana jang memuntjak karena akibat sikap pro dan contra persetudjuan Linggadjati, berlangsunglah Sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (K.N.I.P.) Pleno di Malang pada tanggal 25 Pebruari 1947 hingga tanggal 6 Maret 1947. Dan berkat pertaruhan Presiden serta Wakil Presiden, achirnja timbullah kesedaran jang mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan partai. Sidang K.N.I.P. tersebut berachir, sesudah terdjadi perdebatan-perdebatan jang sengit, dimana politik beleid Pemerintah disetudjui oleh Sidang, jaitu:

a. Menerima Peraturan Presiden No. 6;

b. Mosi kepertjajaan terhadap beleid Pemerintah, dan

c. Setudju dengan penanda-tanganan Naskah Linggadjati.

Akan tetapi pertentangan-pertentangan dilapangan militer dengan fihak Belanda sekalipun telah diumumkan pemberhentian tembak-menembak oleh Presiden Soekarno pada tanggal 15 Pebruari 1947, kian lama kian bertambah tegang. Achirnja pada tanggal 17 Maret 1947 persetudjuan cease-fire dilanggar sendiri oleh fihak Belanda dengan mengadakan penjerbuan ke Modjokerto dengan alasan akan membetulkan bendungan-bendungan air jang rusak, katanja. Sedjak Modjokerto diduduki oleh Belanda, maka kedudukan Pemerintah Daerah Karesidenan Surabaja terpaksa lagi dipindahkan ke Kota Djombang. Peristiwa penjerbuan Modjokerto oleh Belanda itu, amat melukai hati kita jang telah memberikan goodwill untuk berunding dengan mereka. Maka ketika pada tanggal 25 Maret 1947 persetudjuan Linggadjati ditanda-tangani oleh kedua-belah fihak di Djakarta, sebenarnja sudah tidak ada persetudjuan pendirian lagi.

Dalam pada itu, berlangsunglah mutasi dikalangan Pimpinan Pemerintahan Propinsi Djawa-Timur dengan diangkatnja Gubernur R.A.A. Soerjo almarhum selaku anggauta Dewan Pertimbangan Agung di Jogjakarta. Sebagai penggantinja mula-mula ditundjuk R.P. Soeroso oleh Pemerintah Pusat, tetapi setelah kemudian timbul reaksi di Djawa-Timur atas penundjukan itu, lalu ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Dr. Moerdjani pada bulan Djuni 1947 dengan resmi sebagai Gubernur Djawa-Timur.

Sementara itu, tampak bahwa perundingan mengenai pelaksanaan naskah Linggadjati rupanja tak dapat madju, oleh karena interpretasi fihak Belanda selalu berlainan. Dalam keadaan sematjam itu rupa-rupanja hubungan dengan fihak Belanda tak dapat diperbaiki lagi. Sangat terasa waktu itu, bahwa fihak Belanda berniat hendak menggagalkan persetudjuan Linggadjati. Hingga achirnja keadaan tak dapat tertolong lagi. Maka meletuslah pada tanggal 21 Djuli 1947 perang kolonial, dimana tentara Belanda menjerang daerah Republik dengan alat-alat sendjata jang serba modern dari darat, laut dan udara. Agressie Belanda itu jang mereka sebut sebagai „politionele actie" pada hakekatnja adalah sebuah aksi militer jang telah lama direntjanakan untuk merebut dan menduduki Daerah-Daerah Republik jang kaja dan makmur.

Sebagai akibat dari aksi militer itu, djuga Daerah Djawa-Timur tak luput diduduki oleh tentara Belanda, hingga setelah Daerah-Daerah Madura, Besuki, sebahagian dari Daerah Surabaja dan Malang mendjadi daerah pendudukan Belanda, pusat kedudukan Pemerintah Propinsi terpaksa dipindahkan dari Malang ke Kota Blitar. Namun sekalipun Daerah Republik di Djawa-Timur bertambah ketjil karena diduduki oleh Belanda, tetapi semangat perdjuangan kemerdekaan didaerah pendudukan tidak malah berkurang. Bersama-sama dengan tentara kita jang terus bergerilja digunung-gunung, para pendjabat-pendjabat pemerintahan Republik jang tetap setia kepada Republik Indonesia dengan tabah dan berani melandjutkan pemerintahan darurat di Desa-Desa, hingga banjak pula diantara mereka ditangkap dan dikedjar-kedjar serta gugur ditembak oleh tentara pendudukan Belanda.

Sebuah kedjadian sedih jang tak dapat dilupakan dalam sedjarah perdjuangan didaerah pendudukan pada waktu itu, ialah peristiwa kereta-api maut pada tanggal 23 Nopember 1947 dalam perdjalanan dari Bondowoso ke Surabaja jang menjebabkan 46 orang tawanan/tahanan bangsa Indonesia mati tertutup dalam gerbong jang dibiarkan begitu sadja oleh tentara Belanda jang mengawalnja dengan tidak mendapat makanan dan minuman serta perlakuan jang lajak sebagai manusia. Namun sekalipun demikian, perdjuangan Republik didaerah pendudukan semakin mendalam. Timbul dengan suburnja gerakan-gerakan illegaal jang membantu perdjuangan Republik dengan semangat jang tak kundjung padam, walaupun maut dan peluru bedil mendjadi tantangan.

Terbukti ketika Belanda hendak mentjoba mendirikan „N e g a r a D j a w a - T i m u r" dengan mengadakan konperensi Djawa-Timur pada tanggal 24 Djanuari 1948 di Surabaja, ternjata dengan spontaan ditolak oleh rakjat, hingga berachir dengan kegagalan (lihat Negara Djawa-Timur).

Dalam pada itu, setelah pada tanggal 17 Djanuari 1948 persetudjuan Renville ditanda-tangani oleh kedua fihak jang terdiri atas: persetudjuan gentjatan sendjata antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda serta enam prinsip tambahan untuk berunding guna mentjapai penjelesaian politik, pada bulan Pebruari 1948 dimulailah peng-hidjrahan tentara kita dari „kantong-kantong" didaerah Besuki dan Malang kedaerah Republik. Berkat disiplin tentara kita serta menaati sembojan „from the bullet to the ballot", pemindahan anggauta-anggauta Angkatan Perang dari Daerah Djawa-Timur itu sebagaimana dikehendaki persetudjuan Renville, berdjalan dengan teratur dan lantjar, hingga pada tanggal 22 Pebruari 1948 segenap penghidjrahan dari „pockets-pockets" itu selesai dengan selamat.

Sementara itu politik pengepungan Belanda terhadap Daerah Republik di Djawa-Timur semakin diperkuat, setelah ia mendapat kepastian bahwa tentara Republik jang semula mendjadi tulang punggung perdjuangan kita didaerah-daerah pendudukan, telah di-hidjrahkan dari „kantong-kantong".

Demikianlah dengan decreet Luitenant Gouverneur Generaal Dr. van Mook tanggal 20 Pebruari 1948 „Negara Madura" dibentuk oleh Belanda dengan maksud mentjekik kedudukan Republik di Djawa-Timur. Dalam pada itu ditengah-tengah pertentangan-pertentangan jang makin meruntjing antara Pemerintah jang mengadakan politik kompromi dengan golongan opposisi jang menolak politik tersebut, dalam keadaan jang berat menghadapi fihak Belanda, meletuslah pada tanggal 18 September 1948 pemberontakan P.K.I.-Moeso di Madiun jang dinjatakan oleh Presiden sebagai suatu tragedie nasional jang mendjadi lembaran hitam dari sedjarah Republik umumnja serta sedjarah Daerah Djawa-Timur pada chususnja.

Untuk mengatasi pemberontakan itu, maka pada tanggal 19 September 1948 diangkatlah Kolonel Soengkono oleh Pemerintah sebagai Komandan Tentara serta Gubernur Militer untuk seluruh Djawa-Timur.

Achirnja setelah Pemerintah dapat mengatasi peristiwa tersebut, dengan tertangkapnja Amir cs. serta tertembaknja Moeso oleh T.N.I. dikampung Sumandang (Ponorogo) hingga kekuatan pemberontak porak-poranda dan hantjur-berantakan tak dapat bergerak lagi. Kemudian timbul kesulitan-kesulitan baru jang dialami oleh Republik. Disamping organisasi pemerintahan akibat peristiwa Madiun banjak mengalami kesukaran-kesukaran dan soal-soal pengungsi jang mendjadi soal sosial jang sulit pula serta memuntjaknja kesulitan-kesulitan dilapangan ekonomi, maka suasana perundingan dilapangan politik dengan Belanda rupanja makin lama makin buruk, karena fihak Belanda rupanja telah pasti niatnja untuk menghantjurkan Republik Indonesia dengan djalan kekerasan militer. Walaupun usaha untuk menghindari deadlock dengan penuh goodwill didjalankan oleh Republik Indonesia, namun pendirian Pemerintah Belanda tak dapat lagi disesuaikan dengan pendirian Pemerintah Republik, hingga keadaan krisis sukar sekali dielakkan. Berhubung dengan ketegangan jang memuntjak itu, dinjatakan oleh Dr. Beel

sebagai pengganti Dr. van Mook pada tanggal 18 Desember 1948 (djam 24.00), bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan perdjandjian Renville dengan fihak Republik, jang berarti bahwa perdjandjian itu dilanggar sendiri oleh fihak Belanda.

Pada tanggal 19 Desember 1948 dimulailah oleh Belanda agressie militernja jang ke-2 terhadap Daerah-Daerah Republik, dimana mereka menduduki Ibu-Kota Jogjakarta serta menawan Presiden dan Wakil Presiden dengan pembesar-pembesar lainnja.

Akibat serangan tentara Belanda itu, tak sedikit pula membawa perobahan pada pemerintahan Propinsi Djawa-Timur. Setelah pada tanggal 21 Desember 1948 Kota Blitar diserbu oleh tentara Belanda, staf Pemerintah Propinsi Djawa-Timur bersama-sama dengan Gubernur Dr. Moerdjani menaiki Gunung Wilis untuk melandjutkan pemerintahan disana dengan Gubernur Militer Djawa-Timur Kolonel Soengkono. Tetapi malang bagi beliau ketika tentara Belanda mengadakan serangan terhadap Gunung Wilis pada tanggal 24 Pebruari 1949 Gubernur Moerdjani bersama-sama dengan Wakil Gubernur Doel Arnowo serta beberapa pembesar-pembesar lainnja ditangkap oleh tentara Belanda dan diangkut ke Surabaja. Disamping penangkapan itu, terdjadilah pula suatu peristiwa sedih, dimana Menteri Pembangunan dan Pemuda Republik Indonesia Soepeno gugur ditembak tentara Belanda di Desa Ganter (Ngandjuk) jang mentjari kedudukan pemerintah Darurat Republik Indonesia dipulau Djawa.

Dalam pada itu, sedjak ditangkapnja Gubernur Moerdjani cs. pimpinan pemerintahan Propinsi Djawa-Timur tetap berdjalan terus. Dengan perantaraan seorang koerier jang dapat mendjumpai beliau ditempat penahanannja di Hotel Sarkies di Surabaja, dengan lisan disampaikan oleh Gubernur Moerdjani suatu pesanan kepada Residen Soedirman untuk mewakili sementara djabatan Gubernur Propinsi Djawa-Timur.

Tetapi umur Pak Soedirman tak diperkenankan oleh Tuhan kiranja untuk melandjutkan tugas Negara jang seberat itu. Dengan tenang dan tenteram setelah puas beliau menjumbangkan baktinja kepada Tanah-Air dan Bangsa, djauh dari sanak dan keluarga, ditengah-tengah kantjah perdjuangan melawan pendjadjah dan diliputi oleh kesunjian Desa jang ikut menjaksikan penderitaan dan pengalaman beliau selama berdjuang bagi Nusa dan Bangsa, wafatlah beliau pada tanggal 9 April 1949 di Desa Djogos (Ketjamatan Plemahan, Kawedanan Papar, Kediri) dengan meninggalkan nama jang harum sebagai Pahlawan Bangsa jang tetap setia menunaikan kewadjibannja sampai detik jang terachir. Inna lillahi wa inna illahi radjiun !

Melandjutkan Pemerintahan Gerilja.

Sesudahnja Belanda melantjarkan agressinja jang kedua pada tanggal 19 Desember 1948, hingga mereka berhasil menduduki Ibu Kota Republik, dikiranja Republik Indonesia telah hantjur lebur sudah habis riwajatnja untuk selama-lamanja. Mereka tidak mau tahu lagi adanja Negara dan Pemerintahan Republik. Sebagai bentuk Negara, dianggapnja Republik Indonesia sudah tammat riwajatnja. Tetapi djustru kelemahan

anggapan Belanda itu, malah mendjadikan semangat dan djiwa Republik bertambah kuat, bahkan sebaliknja tiap pukulan terhadap Republik bagaikan tempaan gemblengan pada besi badja jang sedang menjala. Hanja setelah ada peperangan gerilja jang hebat seram dan perlombaan adu kekuatan kenjataan jang setadjam-tadjamnja, barulah Belanda insjaf, bahwa kekuasaan Republik masih segar bertachta di Desa-Desa dan gunung-gunung.

Demikianlah pula semangat dan djiwa Republik di Djawa-Timur. Sekalipun Belanda berhasil menduduki Kota Blitar pada tanggal 21 Desember 1948 dan disusul kemudian dengan tertangkapnja Gubernur Moerdjani cs. pada tanggal 24 Pebruari 1949 digunung Wilis, namun pemerintahan Republik di Djawa-Timur terus berputar melandjutkan perdjuangan didaerah gerilja. Djawa-Timur jang dikira oleh Belanda telah dapat dikuasai oleh pemerintah Recomba-nja, ternjata hanja suatu bajangan belaka. Dimanapun djuga Belanda mendirikan dengan paksa pemerintahan sipilnja, maka nistjajalah pula orang akan mendjumpai „schaduwbestuur" Pemerintah Republik jang terus menerus dengan illegaal mengimbangi Pemerintah tjiptaan Belanda itu.

Dalam pada itu, sedjak tertangkapnja Gubernur Moerdjani, roda pemerintahan Republik didaerah Djawa-Timur tetap dilandjutkan terus oleh Wakil Gubernur Samadikoen jang sedjak petjahnja serangan Belanda terhadap Kota Blitar pada tanggal 21 Desember 1948, mendapat tugas dari Gubernur Militer Kolonel Soengkono untuk meneruskan perdjuangan di Daerah Blitar-Selatan (Lodojo) bersama-sama dengan Bupati Blitar (sdr. Darmadi).

Walaupun menghadapi keadaan jang sukar pada waktu itu, namun pemerintahan Republik di Djawa-Timur tetap bergerilja terus. Kemudian pada tanggal 15 Maret 1949 datanglah instruksi dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia Menteri Dalam Negeri Mr. Soesanto Tirtoprodjo (jang disampaikan dengan perantaraan sdr. A. Gapar Wirjosoedibjo, kini anggauta D.P.D. Kota Besar Malang) kepada Wakil Gubernur Samadikoen untuk berkeliling keseluruh Djawa-Timur dengan tugas istimewa mengadakan hubungan langsung dengan para Residen Republik Indonesia didaerah-daerah jang bersangkutan dengan diberi batas waktu agar selesai dalam tempo 2 bulan. Sungguh tak dapat dikira betapa beratnja perdjalanan itu harus dilakukan. Achirnja setelah diputuskan dengan seksama, dimulailah „p e r d j a l a n a n d i n a s" itu bersama-sama dengan 2 orang pengikut (sdr. Soedarno, dulu anggauta P.B. I.P.P.I. Jogjakarta dan sdr. Soemardi, dulu anggauta I.P.P.I. Kediri) dengan berdjalan kaki naik gunung turun gunung, menjusur djalan-djalan gerilja jang penuh dengan bahaja disergap perangkap patroli Belanda. Dalam perdjalanan dinas jang beriwajat itu, bertemulah mula-mula rombongan Gubernur Samadikoen dengan rombongan Kementerian Penerangan Propinsi Djawa-Timur jang dipimpin oleh sdr. Soetomo Djauhar Arifin didukuh Djemblong Desa Kalitengah (Lodojo-Selatan) dengan tugas jang sama untuk mendjeladjah seluruh Djawa-Timur. Kemudian setelah rombongan sdr. Soetomo Djauhar Arifin mendahului berangkat, rombongan Samadikoen meneruskan tugasnja menudju Daerah Malang.

Sekalipun penuh bahaja ditengah djalan, tetapi achirnja dapatlah ditjapai dengan selamat, tempat kedudukan Residen Malang R. Aboebakar Kartowinoto di Desa Sinduredjo (Tumpang). Setelah kemudian mengadakan konperensi dan menerima laporan Residen Malang, dari sini kemudian diteruskan perdjalanan dengan melalui perbatasan 3 Daerah Karesidenan (Kediri, Malang dan Surabaja) menudju Desa Wonosalam untuk mendjumpai Residen Surabaja di Modjowarno. Namun setelah mengadakan rapat dengan sdr. Samiono (dulu Wedono Ngoro, kini Sekertaris Karesidenan Surabaja), sdr. R. Moestadjab Sumowidigdo (dulu Bupati Djombang, kini Wali-Kota Surabaja) dan para pegawai-pegawai lainnja, diperoleh berita sedih, bahwa Residen Surabaja Soedirman telah meninggal dunia di Desa Djogos (Kediri) pada tanggal 9 April 1949.

Perdjalanan didaerah tersebut, sungguh-sungguh suatu perdjalanan jang penuh mengandung bahaja, karena ketika melalui Desa Tjukir lebih kurang 400 meter djauhnja, terletak pertahanan Belanda jang setiap waktu dapat membaui gerak-gerik kita, hingga dengan mudah pelurunja dapat mentjapai sasaran. Tetapi berkat perlindungan Tuhan achirnja perdjalanan itu dapat dilandjutkan ke Desa Gudo (Djombang) untuk menemui Wakil Residen Surabaja sdr. M. Soetadji, Komisaris Sajid Rachmat (kini Kepala Polisi Lalu-Lintas Karesidenan Surabaja) serta para pegawai-pegawai lainnja.

Tetapi mudjur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, sewaktu diadakan rapat di Gudo, mendadak diserang oleh tentara Belanda, hingga pertemuan mendjadi katjau dan masing-masing menjelamatkan dirinja kesegala djurusan. Tetapi berkat perlindungan Tuhan, semuanja selamat tak kurang suatu apa. Kemudian setelah serangan Belanda itu dapat diredakan kembali karena perlawanan Mobrig, sambil berdjalan menudju ke Ketjamatan Perak (Djombang) dan terus ke Gongseng jang djauhnja kurang lebih 45 kilometer mulai djam 5 pagi hingga djam 12 malam dengan tiada berhenti-henti, rapat tersebut dilandjutkan lagi, hingga achirnja „konperensi-berdjalan" itu dapat diachiri dengan selamat.

Dari sini perdjalanan selandjutnja diteruskan kedesa Munung (Kabupaten Ngandjuk) jang terletak diseberang Utara sungai Brantas tempat daerah patroli Belanda jang berbahaja. Dengan tidak disangka, pada waktu hendak menjeberang sungai Brantas itu, dengan setjara kebetulan lagi rombongan Wakil Gubernur Samadikoen berdjumpa dengan rombongan sdr. Soetomo Djauhar Arifin jang sedang dalam perdjalanan kelain daerah. Dalam pada itu, suatu moment dan kedjadian penting jang tak dapat dilupakan dalam perdjalanan „kaki luar biasa" kedaerah Bodjonegoro itu, ialah berita mengenai tertjapainja Rum-Royen Statement jang dapat didengarkan dengan telinga sendiri pada tanggal 7 Mei 1949 dari siaran radio-gerilja didesa Sendang-gogor jang mendjadikan bahan penting sekali bagi Wakil Gubernur Samadikoen untuk pegangan atjara konperensi didaerah Bondjonegoro.

Perdjalanan kedaerah Bodjonegoro itu dengan melalui daerah jang kering dan tandus, sungguh meletihkan sekali, tetapi achirnja setelah

mendaki gunung Kendeng jang mendjadi daerah perbatasan Kabupaten Ngandjuk dan Bodjonegoro, sampailah rombongan itu dengan selamat ditempat kediaman Residen Bodjonegoro Mr. Tandiono Manu didesa Deling dimana diadakan Konperensi besar „dibawah pohon asam" dengan pemandangan indah disekelilingnja jang dihadiri oleh kurang lebih 30 pendjabat-pendjabat Pemerintah sipil dan militer Daerah Bodjonegoro jaitu Bupati, Residen, Overste Soedirman, Major Basoeki Rachmat serta para pembesar-pembesar lainnja. Setelah menerima keterangan dan laporan-laporan dari Residen Bodjonegoro, kemudian „long-march" itu diteruskan menudju Daerah Madiun dengan melalui gunung Pandan dan gunung Wilis liwat Desa Gemagah (distrik Uteran) sampailah achirnja di Desa Seran (perkebunan Kandangan) tempat pusatnja Markas Polisi Propinsi Djawa-Timur jang dipimpin oleh sdr. Moh. Jasin (Komandan Mobrig Djawa-Timur).

Ditempat itu Wakil Gubernur Djawa-Timur berhasil pula menemui Residen Madiun Pamoedji serta Wakil Residen Sidarta ditempat pondokannja, hingga dengan demikian lengkaplah laporan-laporan dan keterangan-keterangan jang dikumpulkannja dari para Residen diseluruh daerah Djawa-Timur, termasuk djuga laporan jang telah diterima olehnja dari seorang utusan Residen Besuki R. Soekartono dan laporan jang diperoleh sendiri dari Residen Kediri R. Soewondo Ranoewidjojo, dengan berdjalan kaki menjusur lembah, ngarai dan tjurah berbulan-bulan lamanja. Achirnja dari laporan-laporan jang telah dikumpulkan itu, dapatlah kemudian disusun suatu laporan lengkap jang berisi analyse dari semua keadaan dan peristiwa dalam lapangan politik, ekonomi, sosial, pemerintahan di Djawa-Timur jang membawa kesimpulan penting, bahwa perdjuangan kita bagaimanapun djuga achirnja pasti mentjapai kemenangan. Laporan tersebut jang disertai dan dibubuhi dagtekening „DJUNGGRING SALAKA, tanggal 22 Mei 1949" dan ditulis dengan pensil, kemudian dengan perantaraan Residen Madiun Pamoedji dikirimkan kepada Menteri Dalam Negeri Mr. Soesanto Tirtoprodjo ditempat kedudukannja didesa Nglorok (Patjitan) jang diterima dengan selamat pada tanggal 27 Mei 1949. Dengan laporan itu, selesailah tugas beliau untuk mengadakan perdjalanan keliling jang diperintahkan kepadanja mulai tanggal 15 Maret 1949 guna mengadakan hubungan langsung dengan semua Residen dalam usaha melantjarkan koordinasi Pemerintah gerilja Republik Indonesia diseluruh Djawa-Timur.

Dalam pada itu sedjak tertjapainja persetudjuan dalam perundingan pendahuluan antara Republik Indonesia dan Belanda jang terkenal dengan nama Rum-Royen Statement pada tanggal 7 Mei 1949, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (P.D.R.I.) dipulau Djawa tambah diperkuat. Demikianlah pada tanggal 16 Mei 1949 dibentuklah Komisariat P.D.R.I. di Djawa dengan Mr. Soesanto Tirtoprodjo sebagai Komisaris merangkap Menteri Kehakiman, sedang Menteri-Menteri lainnja terdiri dari J. Kasimo (Menteri Persediaan Makanan Rakjat), K.H. Maskoer (Menteri Agama) dan R.P. Soeroso (Menteri Urusan Dalam Negeri). Sebagai diketahui, sekalipun gerakan-gerakan dan serangan tentara Belanda terus dilakukan dengan kedjamnja dimana-mana, namun Pemerintahan Darurat Republik Indonesia — jang dipimpin oleh

Mr. Sjafrudin Prawiranegara dipulau Sumatera dan Mr. Soesanto Tirtoprodjo dipulau Djawa — tetap berdjalan dengan lantjarnja dimana-mana. Demikianlah, pula hubungan Komisariat P.D.R.I. dipulau Djawa dengan Daerah Djawa-Timur tetap selalu diadakan. Ternjata setelah Mr. Soesanto Tirtoprodjo menerima laporan situasi pemerintahan Daerah Djawa-Timur pada tanggal 27 Mei 1949 dimarkas P.D.R.I. didaerah Nglorok (Patjitan) jang dikirimkan oleh Wakil Gubernur Samadikoen, semakin menebalkan tekad Pemerintah, bahwa sekalipun Presiden, Wakil Presiden serta pemimpin-pemimpin Negara lainnja ditawan oleh Belanda dipulau Bangka, namun pemerintahan Republik tetap masih berdjalan.

Sementara itu berita mengenai terdapatnja persetudjuan antara Republik Indonesia, B.F.O. (Bijeenkomst voor Federaal Overleg) dan Belanda tentang penarikan tentara Belanda dari Jogja dan sjarat-sjarat serta waktu akan diadakannja Konperensi Medja Bundar, menambah semangat perdjuangan di Djawa-Timur, bahwa Pemerintah Republik Indonesia pasti akan pulih kembali. Achirnja setelah pada tanggal 6 Djuli 1949 Presiden dan Wakil Presiden serta pembesar-pembesar Republik lainnja jang diasingkan, kembali lagi ke Jogjakarta, Djawa-Timur pun telah bersiap-siap untuk menjongsong peristiwa itu dengan kemungkinan-kemungkinan jang akan dihadapinja. Demikianlah sedjak tertjapainja persetudjuan mengenai penghentian permusuhan dan peraturan-peraturan mengenai pelaksanaan cease-fire pada tanggal 1 Agustus 1949, jang kemudian diumumkan oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia perintah penghentian tembak-menembak jang mulai berlaku pada tanggal 10 Agustus 1949 diseluruh Indonesia, di Djawa-Timur pun dibentuk sebuah Komite jang dinamakan LOCAL JOINT COMMITTEE jang anggauta-anggautanja terdiri dari: Letnan-Kolonel A. Latief (Ketua), Gubernur Samadikoen (anggauta), Mr. Gondowardojo (anggauta) serta opsir-opsir dari Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia (United Nations Commission for Indonesia) guna mengawasi pelaksanaan didjalankannja cease-fire diseluruh Djawa-Timur.

Sementara itu, sekalipun masih banjak terdjadi insiden-insiden di-sana-sini namun situasi militer jang belum tenang itu, tidak menghalang-halangi dilangsungkannja Konperensi Medja Bundar di Den Haag jang dibuka dengan resmi pada tanggal 23 Agustus 1949. Achirnja setelah pada tanggal 2 Nopember 1949 Konperensi tersebut ditutup dengan hasil ketentuan berupa penjerahan kedaulatan Belanda di Indonesia kepada Republik Indonesia Serikat achir bulan Desember 1949 dan persetudjuan-persetudjuan pokok mengenai soal keuangan, ekonomi, kebudajaan dan lain-lain serta ditundanja penjelesaian soal Irian, maka persetudjuan itu melegakan suasana di Indonesia. Sekalipun menimbulkan banjak kritik, namun guna mendjamin perdamaian dan ketenteraman untuk pembangunan Negara dimasa datang, banjaklah djuga fihak-fihak tersebut melepaskan opposisinja, hingga setelah perdjandjian K.M.B. itu diratifikasi oleh „Dewan-Dewan Perwakilan" dari Negara/Daerah-Daerah Bagian B.F.O., maka djuga sidang K.N.I.P. Pleno pada tanggal 7 Desember 1949 menjetudjui perdjandjian tersebut. Sementara itu, pada tanggal 14 Desember 1949 Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. ditanda-tangani

bersama oleh Republik Indonesia dan B.F.O. di Djakarta. Dan pada tanggal 16 Desember 1949 terpilihlah Ir. Soekarno sebagai Presiden R.I.S. jang pertama.

Semua peristiwa-peristiwa penting jang meliputi udara politik Negara kita itu, tak luput djuga membawa perobahan pada perkembangan keadaan di Djawa-Timur. Demikianlah dengan disaksikan oleh wakil-wakil militer dan sipil, berlangsunglah pada tanggal 15 Nopember 1949 pengembalian daerah Madiun kepada Pemerintah Republik oleh fihak Belanda, jang disusul kemudian dengan penarikan tentara Belanda dari Kota Kediri.

Achirnja ketika pada tanggal 24 Desember 1949 Gubernur Militer Kolonel Soengkono serta Gubernur Samadikoen memasuki Kota Surabaja untuk melandjutkan tugas Pemerintah Republik Indonesia dalam masa peralihan disana, mulailah sedjarah pemerintahan Propinsi Djawa-Timur mengindjak lembaran baru dalam suasana politik Negara kita menghadapi runtuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia. Sungguh suatu paradox, kalau 4 tahun jang lampau, tentara Inggeris berhasil melemparkan kita dari Surabaja, hingga kekuatan Republik porak-poranda, malahan kemudian sebaliknja, kita mendjadi saksi penghabisan daripada kenjataan sedjarah jang berulang, detik-detik jang terachir daripada sirnanja kekuasaan asing di Indonesia dan kembalinja fadjar kedjajaan Pemerintah Republik di Djawa-Timur. Fadjar ini dialami oleh kita di Djawa-Timur ketika pada tanggal 27 Desember 1949 diserahkannja kedaulatan Belanda di Indonesia kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat.

Setjara formil — ketjuali Irian — selesailah pertikaian Indonesia - Belanda jang telah 4 tahun lamanja membawa korban jang tidak sedikit itu. Tetapi revolusi kita tak sia-sia. Setelah bendera Merah Putih Biru, lambang pendjadjahan Belanda di Indonesia diturunkan untuk selama lamanja, kepada kita dipikulkan kewadjiban luhur melandjutkan perdjuangan Bangsa Indonesia sebagai Negara jang merdeka dan berdaulat Banjak kesulitan jang dihadapi. Bentuk ketata-negaraan serikat belum dapat memenuhi kehendak rakjat. Orang masih teguh berpegang kepada persatuan dan kesatuan. Negara Serikat jang terdiri dari beberapa Negara-Negara Bagian dipandang tidak sesuai dengan kehendak rakjat, karena masih terbajang bekas-bekas daripada politik separatisme Belanda. Gerakan-gerakan rakjat menuntut bubarnja Negara-Negara Bagian tjiptaan Belanda itu dan ingin menggabung kepada Republik Indonesia jang tetap mendjadi pelopor dan pendorong perdjuangan.

Kita melihat satu-persatu Negara-Negara Bagian itu gugur dan bubar, karena lahir dan hidupnja memang tidak didukung oleh rakjat.

Demikianlah pula nasibnja „Negara Djawa-Timur" jang dibentuk oleh Belanda dalam Konperensi Bondowoso, achirnja karena lahir dan hidupnja memang tidak didukung oleh rakjat, djatuh djuga didesak rakjat.

Kemudian setelah pada tanggal 25 Pebruari 1950 seluruh Daerah „Negara Djawa-Timur" digabungkan mendjadi Daerah Republik Indonesia dan masuk mendjadi bagian daripada Propinsi Djawa-Timur Republik Indonesia, maka pada tanggal 27 Pebruari 1950 oleh Gubernur Djawa-

Timur telah dikeluarkan suatu instruksi kepada segenap Residen, Bupati, Wali-Kota, Wedana dan Assisten-Wedana bekas „Negara Djawa-Timur" agar menjerahkan pimpinan daerahnja masing-masing kepada pegawai-pegawai/pendjabat Republik Indonesia jang telah ditundjuk sebelumnja. Adapun tindakan-tindakan jang diambil oleh Gubernur Djawa-Timur itu, terutama agar suasana panas dikalangan rakjat jang bergolak terhadap „Negara Djawa-Timur" itu mendjadi reda kembali, hingga dengan demikian penjusunan kembali pemerintahan Republik Indonesia dibekas daerah „Negara Djawa-Timur" jang telah masuk mendjadi bagian daripada Propinsi Djawa-Timur, dapat dengan segera dilaksanakan.

Achirnja berkat tindakan tegas jang segera diambil oleh Gubernur itu sebagai jang tertjantum dalam decreetnja tertanggal 26 Pebruari 1950, suasana panas dikalangan rakjat telah dapat diatasi, hingga Pemerintah Republik Indonesia didaerah Propinsi Djawa-Timur dalam waktu jang singkat telah pulih kembali.

Djawa-Timur setelah digabungkan pada Republik Indonesia.

Demikianlah, setelah Negara Djawa-Timur bubar sebagai Negara tjiptaan Belanda pada tanggal 25 Pebruari 1950, mulailah lega dan puas rakjat Djawa-Timur melihat daerahnja masuk kembali mendjadi bagian daripada Propinsi Djawa-Timur Republik Indonesia dengan Gubernur Samadikoen selaku Gubernur Djawa-Timur jang bertanggung djawab atas beresnja seluruh Pemerintahan diwilajah Propinsi Djawa-Timur. Sekalipun pada permulaan masa peralihan tersebut karena beralihnja pemerintahan Negara Djawa-Timur kepada pemerintahan Propinsi Republik Indonesia terbentang banjak kesulitan dan kesukaran-kesukaran, namun sebagai langkah pertama atas perintah Gubernur Djawa-Timur berangsur-angsur pimpinan segenap Djawatan-Djawatan bekas N.D.T. segera berpindah tangan diserahkan kepada pendjabat-pendjabat jang sudah ditundjuk sebelumnja oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam pada itu, berhubung dengan beralihnja kekuasaan kedalam Propinsi Djawa-Timur, maka pada tanggal 27 Pebruari 1950 Komisi Rasionalisasi (Komisi Tiga) jang terdiri dari: 1. Mr. Indrakusuma, 2. Doel Arnowo, 3. R.T. Soedarmo telah memutuskan untuk menghentikan pekerdjaannja dan menjerahkan soal penempatan pegawai-pegawai dan tugas kewadjiban lainnja jang telah dibebankan kepada Komisi tersebut, kepada Gubernur Samadikun kembali.

Sementara itu diseluruh Djawa-Timur mulailah berlangsung timbang-terima Djawatan-Djawatan Pemerintahan N.D.T. kepada pendjabat-pendjabat Republik Indonesia. Bersama-sama dengan Pemerintahan Militer Republik Indonesia jang masih berlaku diseluruh Djawa-Timur, diadakanlah timbang-terima Pemerintahan Daerah bekas Negara Djawa-Timur jaitu jang meliputi Karesidenan Besuki, Surabaja dan Malang kepada Residen-Residen Republik Indonesia jang untuk masing-masing Daerah telah ditundjuk. Adapun Daerah jang kini disebut Propinsi Djawa-Timur itu menurut asal mulanja adalah terbagi atas 3 bagian jaitu:

1. Daerah jang terkenal sebagai daerah Renville, meliputi Karesidenan Madiun, Kediri, Bodjonegoro dan sebahagian dari Karesidenan Surabaja, Malang;
2. Daerah jang disebut daerah bekas Negara Djawa-Timur jang meliputi Karesidenan Besuki, sebahagian Karesidenan Malang, Surabaja, dan
3. Daerah bekas Negara Madura jang meliputi pulau Madura dan pulau-pulau ketjil disekitarnja.

Disebabkan karena perbedaan peranan dalam perdjuangan kemerdekaan jang lampau, maka hasil perkembangan dan situasi pemerintahan dan djawatannja menghadapi suasana bubarnja Negara Djawa-Timur, pun berlainan.

Kalau didaerah Renville kekuasaan Republik Indonesia masih komplit dan stabil dengan tidak banjak dialami kesulitan-kesulitan politis dan psychologis, tidak demikian halnja suasana peralihan didaerah bekas Negara Djawa-Timur.

Terutama kesulitan-kesulitan politis-psychologis jang meluap kedalam pertentangan **Non** dan **Co** agak meruntjing djuga pada permulaan pemulihan kembali pemerintahan Republik Indonesia didaerah-daerah tersebut. Tetapi berkat adanja kerdja-sama jang lantjar antara pemerintahan Militer pada waktu itu dengan pendjabat-pendjabat pemerintahan sipil, dapatlah keruntjingan pertentangan itu diselesaikan sebaik-baiknja. Dengan berangsur-angsur dimulailah usaha mengkonsolidir dan menjempurnakan pembangunan Djawatan serta organisasi Pemerintahan disegala lapangan. Dimulai dengan disusunnja formasi Propinsi Djawa-Timur dengan bagian-bagiannja, maka usaha-usaha menstabilisir desentralisasi pemerintahan Daerah diseluruh Propinsi Djawa-Timur berdjalan pula dengan lantjar.

Namun sekalipun demikian dalam usahanja melaksanakan pembangunan Djawa-Timur sehabis revolusi dan perang, banjak dialami kesulitan-kesulitan oleh Daerah Djawa-Timur pada masa tersebut, jang kalau dibandingkan dengan daerah lainnja, adalah daerah jang paling seret untuk mengalami „perobahan-perobahan umum". Dalam lautan kesulitan jang dihadapi oleh Djawa-Timur jang sesungguhnja bersandar pada rangkaian persoalan dalam lapangan politik, militer, sosial, ekonomi dan psychologie, sebagai permulaan untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban di Djawa-Timur, diadakanlah oleh Pemerintah Pusat tindakan-tindakan untuk memperbaiki. keadaan dengan mengadakan mutasi dikalangan ketentaraan diseluruh Djawa-Timur. Disamping itu oleh Pemerintah sipil pun diadakan tindakan-tindakan berupa reorganisasi susunan pemerintahan Daerah serta usaha-usaha meringankan kepintjangan-kepintjangan dalam lapangan sosial.

Tidaklah salah kalau dikatakan, bahwa tindakan-tindakan Pemerintah Pusat jang dilakukan di Djawa-Timur itu merupakan suatu experiment baru dalam usahanja melaksanakan pembangunan sehabis mendjalankan revolusi dan perang. Soal-soal Djawa-Timur bukanlah hanja soal militer

semata-mata jang meliputi diantaranja masaalah-masaalah pemasukan K.N.I.L. (Koninklijk Nederlands-Indische Leger) kedalam A.P.R.I.S. (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) serta merobah susunan tentara gerilja mendjadi satu tentara jang berorganisasi dan berderadjat internasional, tetapi djuga adalah rangkaian persoalan jang meliputi masaalah politik, sosial, ekonomi dan psychologie misalnja akibat-akibat setelah berlangsungnja penjerahan kedaulatan dan pembubaran Negara Djawa-Timur serta timbulnja persoalan „non-kooperator" dan „kooperator" dalam kalangan pegawai. Dalam lapangan sosial misalnja dapatlah dilihat adanja perbedaan tingkat kesedjahteraan daripada golongan **„Non"** dan **„Co"** jang achirnja menimbulkan ketidak-puasan dikalangan mereka, sedang disamping itu ribuan rakjat pada waktu kembali ketempat asalnja, hanja memdjumpai rumah-rumahnja jang rusak sebagai akibat revolusi dan perang, menimbulkan pula kesukaran-kesukaran jang tak mudah dapat diatasi dalam waktu jang singkat. Dalam pada itu kesulitan-kesulitan dalam lapangan ekonomi untuk merobah susunan ekonomi kolonial kearah susunan ekonomi nasional mengingat factor-factor psychologis rakjat di Djawa-Timur berupa kebentjian terhadap bangsa Belanda jang dianggap sebagai musuh pada permulaan revolusi (ingat petjahnja pertempuran-pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaja) dan anggapan kompromistis dikalangan Pemerintah umumnja jang melihat Bangsa Belanda dapat digunakan sebagai kawan Bangsa Indonesia (perdjandjian-perdjandjian K.M.B.), banjak pula berpengaruh pada lapangan keamanan di Djawa-Timur waktu itu. Terutama keamanan didaerah Surabaja, Malang dan Besuki pada hakekatnja berpokok kepada pertentangan-pertentangan jang terdapat dalam berbagai-bagai lapangan militer, politik, sosial, ekonomi.

Masaalah bekas tentara dan bekas pedjuang jang dimasukkan dalam „bovenformatie" dan djumlahnja beribu-ribu itu di Djawa-Timur jang pada waktu itu belum adanja sesuatu procedure jang tertentu dalam menjelesaikan nasibnja serta pengembaliannja kedalam masjarakat, sesungguhnja berpokok pada rasa kurang puas dan kurang mendapat penghargaan terhadap perdjuangannja dimasa-masa jang lampau.

Rasa kurang puas terhadap onmacht atau kekurangan jang njata itu, misalnja karena kurang puas sebab merasa kurang mendapat penghargaan, karena perlakuan, karena pengharapan jang tidak terlaksana, karena nasib dan sebagainja, oleh fihak-fihak jang tertentu dipergunakan untuk mengeruhkan suasana. Bahwasanja tindakan-tindakan mereka tidak sepi dari sympathie dapat dimengerti, apalagi djika diketahui, bahwa jang diambil sasaran umumnja modal dan kepentingan-kepentingan asing pada chususnja. Disamping itu pengaruh luar negeri tidak sepi djuga dalam memainkan peranannja guna memantjing ikan diair keruh.

Pada permulaan memang terdapat tanda-tanda tentang activiteit sesuatu golongan reaksioner jang mempunjai tulang punggung bantuan tentara Belanda jang masih berada di Djawa-Timur, dimana golongan ini tidak ingin melihat Indonesia Merdeka berdaulat dan sedjahtera. Selain itu, soal-soal pengembalian perkebunan-perkebunan kepada pemiliknja bangsa asing merupakan sumber kegontjangan pula jang tidak

menambah keamanan. Soal onwettige occupatie jang mempunjai perkembangan historis, sosiologis dan psychologis, chusus mengenai Kota Surabaja, kedalam membawa pula pertentangan-pertentangan sosial (sociale tegenstellingen) jang sulit. Sebagai diketahui, akibat dari pertempuran dengan Inggeris dalam tahun 1945, beratus-ratus rumah penduduk hantjur binasa, sedang penduduknja mengungsi kedaerah pedalaman.

Setelah penjerahan kedaulatan, mereka berangsur-angsur kembali kekota Surabaja, tetapi dengan tidak mempunjai tempat dan rumah lagi untuk tempat kediamannja. Oleh karena Pemerintah tidak dapat menjediakan perumahan-perumahan bagi mereka, maka dengan sendirinja pula mereka „menduduki" lapangan dan tanah-tanah jang kosong setjara onwettige occupatie guna mendirikan rumah-rumah untuk tempat kediamannja.

Kota Surabaja memang merupakan daja penarik jang hebat untuk orang-orang Desa jang sudah ontwricht dari Desa-verbandnja. Mereka menudju kekota dengan harapan membina penghidupan baru jang lebih sedjahtera daripada di Desa, tetapi apabila tiba di Kota ternjata keadaan di Kota lebih sukar daripada di Desa. Dan inilah pula salah satu factor jang menjuburkan onwettige occupatie jang kemudian pula dapat menimbulkan kemerosotan achlak dan bertambahnja kriminaliteit dilapangan keamanan. Dengan demikian teranglah, bahwa pertentangan-sosial jang terlihat, dimana bangsa asing tetap hidup makmur digedung-gedung mentereng ditepi djalan-djalan besar disamping Bangsa Indonesia jang serba kekurangan dan kemiskinan terpaksa mundur ke-gang-gang dan kampung-kampung dalam gubuk-gubuk ketjil jang buruk, adalah salah satu factor pula jang tidak menambah keamanan.

Dalam pada itu sesuai dengan tindakan-tindakan Pemerintah Pusat untuk melantjarkan penjelesaian masaalah Djawa-Timur, berlangsunglah mutasi dikalangan pimpinan ketentaraan dengan diangkatnja Kolonel Soengkono Gubernur Militer Djawa-Timur sebagai penasehat umum Menteri Pertahanan di Djakarta pada tanggal 9 Djuni 1950 dan digantikan oleh Kolonel Bambang Soegeng sebagai Gubernur Militer Djawa-Timur merangkap Panglima Divisi I.

Sementara itu, sebagai usaha untuk memetjahkan berbagai-bagai kesulitan jang sedang dihadapi oleh rakjat, terbentuklah di Surabaja atas usaha partai-partai disana suatu Panitia Penghapusan Pemerintah Militer pada tanggal 27 April 1950 jang bermaksud mendesak kepada Pemerintah, supaja selekas-lekasnja Pemerintahan Militer di Djawa-Timur dihapuskan dan diganti dengan Pemerintah Sipil, ini antara lain oleh karena telah berubahnja keadaan dari suasana perang kesuasana damai, hingga guna melantjarkan pembangunan dan demokratisering Pemerintahan disegenap lapangan diperlukan adanja Pemerintahan Sipil jang dapat mewudjutkan staatszorg lebih teratur menudju kepada stabilisasi Pemerintahan chususnja.

Pada umumnja tuntutan rakjat di Djawa-Timur jang dimulai sedjak tanggal 1 Mei 1950 supaja Pemerintah Militer dihapuskan dan diserahkan kepada Pemerintah Sipil, pada hakekatnja bersandar kepada pembagian

tugas untuk mendjalankan roda pemerintahan berdasarkan specialisering keahlian dan ketjakapan jang sebaik-baiknja. Disamping itu timbul pula anggapan dikalangan rakjat, bahwa dengan dihapuskannja Pemerintahan Militer jang mendjalankan kekuasaannja berdasarkan Undang-Undang S.O.B. (Staat van Oorlog en Beleg) itu dapatlah pula lebih terdjamin kebebasan berfikir dan bergerak masjarakat dalam alam demokrasi jang luas dan tidak terkekang.

Hapusnja Pemerintahan Militer di Djawa-Timur.

Demikianlah, sesuai dan berdasarkan perintah Kepala Staf Angkatan Darat tanggal 30-6-1950 No. 338/KSAD/1 H. 50 dan instruksinja tanggal 24-7-1950 No. 48/KSAD/Instr. 50 Interrad. serta keputusan Menteri pertahanan tanggal 1 Agustus 1950 No. 357/MP/50 maka pada tanggal 7 September 1950 telah diadakan penjerahan penjelenggaraan pemerintahan dan keamanan dari seluruh Djawa-Timur dari fihak Militer kepada fihak Sipil. Penjerahan tersebut jang dilakukan oleh Kolonel Bambang Soegeng selaku Pendjabat Gubernur Militer Djawa-Timur kepada Gubernur Djawa-Timur Samadikoen sebagai fihak Sipil, sebelumnja telah pula didahului dengan penjerahan kekuasaan pemerintahan antara Komandan Daerah Militer setempat di Malang, Besuki, Madiun, Madura, Kota Surabaja, Kediri, Bodjonegoro kepada para Residen dan Wali Kota dari Daerah-Daerah jang bersangkutan.

Dengan adanja penjerahan penjelenggaraan pemerintahan serta penjelenggaraan keamanan dari tangan instansi militer itu, maka kekuasaan pemerintahan diseluruh Propinsi Djawa-Timur, kembali pula ketangan alat-alat Pemerintahan Sipil jaitu Pamong Pradja dan Polisi Negara. Sedjalan pula dengan penjerahan itu, maka semua Peraturan-Peraturan Pemerintah Militer jang telah dikeluarkan oleh instansi-instansi Militer di Djawa-Timur berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1948 No. 33 turut pula dihapuskan, sedang Peraturan-Peraturan tersebut dalam nomor III ditetapkan berlaku kembali sebagai Peraturan Panglima Territorium V berdasarkan Peraturan Staat van Oorlog en Beleg (Staatsblad 1939 no. 582). Disamping itu, bagi seluruh Djawa-Timur termasuk djuga kepulauan Madura hanja berlaku „Regeling op den Staat van Oorlog en Beleg" no. 582 sedang kekuasaan Militer jang dimaksud didalamnja dipegang sendiri oleh Panglima Territorium V (Djawa-Timur).

Demikianlah, sedjak berachirnja Pemerintahan Militer di Djawa-Timur pada tanggal 7 September itu, perputaran roda Pemerintahan Sipil kian madju dapat dilantjarkan kearah demokratisering pemerintahan sebagai jang didasarkan menurut Undang-Undang No. 22 Th. 1948. Dalam lapangan demokrasi pun peristiwa hapusnja Pemerintahan Militer itu disambut oleh rakjat di Djawa-Timur umumnja dengan puas dan gembira.

Berhubung dengan itu, maka pada tanggal 2 Nopember 1950 Panitia Penghapusan Pemerintahan Militer Djawa-Timur jang didirikan oleh pelbagai organisasi-organisasi dan partai-partai di Surabaja pada tanggal 27 April 1950 dibubarkan pula.

1. Adanja Daerah Otonoom sesudah tahun 1945.

Sebagai jang termaktub dalam nota balasan surat Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Jogjakarta tanggal 8 April 1950 No. E 25/3 1, maka sedjak tahun 1945 sampai pada saat dilahirkannja Negara Djawa-Timur Stbl. 1949 no. 250, Propinsi Djawa-Timur **tidak** dihidupkan kembali dan Daerah jang dikuasai dimasa pendudukan Belanda hanja terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Stads-Gemeenten:

1.	Kabupaten Surabaja	7.	Kabupaten Malang
2.	Kabupaten Sidoardjo	8.	Kabupaten Lumadjang
3.	Kabupaten Modjokerto	9.	Kabupaten Situbondo
4.	Kabupaten Pasuruan	10.	Kabupaten Bondowoso
5.	Kabupaten Probolinggo	11.	Kabupaten Djember.
6.	Kabupaten Kraksaan	12.	Kabupaten Banjuwangi

1. Stads-Gemeente Surabaja
2. Stads-Gemeente Malang

1 s/d 3 Karesidenan Surabaja
4 s/d 8 Karesidenan Malang
9 s/d 12 Karesidenan Besuki

Dengan adanja Daerah-Daerah Otonoom tersebut diatas maka dapat diketahui, bahwa Daerah Kraksaan dihidupkan kembali (gerehabiliteerd) sebagai Daerah Kabupaten mendjadi terlepas dari Kabupaten Probolinggo. Kedjadian ini terlaksana didalam Stbl. 1948 no. 201.

Pun mengenai Daerah Otonoom Kota dapat diuraikan, bahwa Stadsgemeente Probolinggo dan Pasuruan dihapuskan dan digabungkan dengan Kabupaten jang bersangkutan; penghapusan tersebut tertjantum dalam Stbl. 1948 no. 306 dan 307.

Tentang 4 Kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) dapat diutarakan, bahwa Daerah Madura djauh sebelum terbentuknja sebagai Negara Madura sudah agak terlepas dari Djawa-Timur (berdirinja Negara Madura dengan Stbl. 1949 No. 218).

2. Undang-Undang Pokok jang dipakai untuk Daerah-Daerah Otonoom.

Sebagai dasar Undang-Undang jang dipakai untuk menjelenggarakan segala tata usaha Daerah-Daerah Otonoom (locale huishouding) adalah:

Untuk Stadsgemeente Surabaja dan Malang:
Stadsgemeente-Ordonnantie.

Untuk Kabupaten:
Regentschaps-Ordonnantie.

Kedua ordonnanties tersebut berlaku sepenuhnja sesudah Daerah-Daerah tersebut dihidupkan kembali sebagai Daerah-Daerah Otonoom; sebelum rehabilitasi maka berlakulah noodverordening dari Recomba Djawa-Timur tanggal 21 Desember 1947 No. XXV/J.Z./105, jang mengatur segala pekerdjaan-pekerdjaan mengenai Daerah Otonoom baik Kabupaten maupun Stadsgemeenten.

Berhubung dengan tidak adanja Propinsi Djawa-Timur, maka segala sesuatu jang mengenai pengesahan-pengesahan oleh het College van Gedeputeerden dari Propinsi tersebut baik untuk Undang-Undang Daerah maupun „Anggaran penerimaan dan perbelandjaan" termaktub didalam fatsal 61, 78, 85 dan sebagainja tersebut diatas, tersendiri diadakan Stbl. 1948 no. 179 untuk Kabupaten-Kabupaten, sedang untuk Daerah-Daerah Kota Stbl. 1949 no. 195.

Tentang penjerahan pekerdjaan Pamong Pradja didalam Stadsgemeente kepada Wali Kota hanja dapat diutarakan, bahwa penjelenggaraan tersebut hanja terdjadi didaerah Stadsgemeente Surabaja; penjelengaraan mana telah termuat didalam Noodverordening Recomba Djawa-Timur tanggal 5 Mei 1949 No. 60/72/12 tahun 1949.

Untuk Stadsgemeente Malang masih sadja belum ada penjerahan pekerdjaan Pamong Pradja setjara resmi dengan beslit, akan tetapi menurut kenjataan Stadsgemeente Malang telah membelandjai segala pengeluaran untuk Pamong Pradja.

Untuk djelasnja dapat diutarakan, bahwa pengeluaran untuk 1950 Afd. 2 § 5 (Dinas P.P.) telah disediakan uang sebesar *f* 90.306,—. Dari djumlah tersebut untuk gadji pegawai pasal 32 ditentukan pengeluaran *f* 40.362,—.

Selain Pamong Pradja pun para Kepala Desa (Petinggi) diberi tundjangan; jang untuk 1950 disediakan uang *f* 7.800,— mengenai 29 Petinggi à *f* 20,— sebulannja dan 2 Petinggi à *f* 35,— sebulannja. Pemberian ini bersandar atas surat Gedelegeerde Recomba Malang tertanggal 8 Maret 1948 No. 67/A.M.R.

3. Anggaran Keuangan.

Daerah-Daerah Otonoom tersebut diatas sedjak tahun 1948 telah mempunjai anggaran keuangan jang disusun menurut Beheersvoorschrift 1936 (bijbl. 13678).

Anggaran tersebut mengenai tahun dinas 1948 dan 1949 telah disahkan oleh Secretaris van Staat voor Binnenlandsche Zaken (S.B.Z.) di Djakarta; pengesahan mana bersandar atas Stbl. 1948 No. 179/195 tersebut diatas.

Untuk djelasnja dapat diutarakan bahwa untuk tahun dinas 1948 segenap anggaran Daerah Otonoom disusun dalam 3 dinas, ialah:

a. Dinas biasa (gewone dienst);
b. Dinas luar biasa (buitengewone dienst);
c. Dinas luar biasa istimewa (extra buitengewone dienst).

Pembagian atau penjusunan anggaran menurut 3 Dinas tersebut terselenggara, karena politik keuangan untuk Daerah Otonoom oleh S.B.Z. disandarkan atas:

a. Pemberian subsidi untuk perbelandjaan biasa;
b. Pemberian hutang kepada Daerah Otonoom untuk pembangunan-pembangunan setjara annuiteitsprincipe ± 15 tahun dengan bunga 3½%;
c. Pemberian uang setjara à fonds perdu (tjuma-tjuma) untuk mendirikan bangunan jang kalut karena akibat pertempuran.

Didalam tahun dinas 1949 tersebut diatas pemberian subsidi menurut 3 (tiga) pembagian diatas berdjalan **baik** dan tak pernah ada kedjadian stagnatie sedikitpun.

Untuk Daerah Otonoom jang berasal dari S.B.Z. gebieden dipersilahkan merentjanakan terlebih dahulu anggaran seperlunja: sedang uang jang dibutuhkan untuk memutar roda pemerintahan otonoom, diusulkan pemberian jang dari coordinatie keuangan Djawa-Timur setjara g.t.g.r. (gelden ter goede rekening) jang kelak diperhitungkan dengan pemberian subsidi kepada Daerah Otonoom bersandar atas „anggaran penerimaan dan pembelandjaan" menurut Beheersvoorschrift tersebut diatas.

4. Dasar Tata Usaha Keuangan Daerah.

Sebagai apa jang tersebut didalam garis 3 maka penjelenggaraan tata usaha didasarkan atas Beheersvoorschrift 1936 (bijbl. 13678) atau Stbl. 1936 No. 432 dengan sendirinja segala pekerdjaan baik mengenai anggaran-anggaran, perhitungan anggaran (begrotingsrekening) maupun mengenai tata usahanja (administratienja) disesuaikan dan diturut sepenuhnja beheersvoorschr. tersebut pun pengirim tribulan (kwartaalstaten) jang modelnja telah ditentukan menurut C. XV dan C. XVI dapat diselesaikan sebagaimana mestinja.

Untuk lengkapnja dapat dikabarkan bahwa aturan sebelum perang (voor 1942) sedjak tahun 1948 dihidupkan lagi ialah: penundjukan B.A.R.I.S. (A.V.B.) mendjadi kashouder; dengan sendirinja bankinstelling tersebut tiap-tiap hari menghaturkan turunan kasboek jang modelnja ditentukan menurut C. IX.

Segala penjelenggaraan administrasi pengeluaran-pengeluaran menurut anggaran jang telah disahkan diperiksa (controle) oleh instansi jang chusus diberi tugas menelitinja, instansi mana adalah landjutan dari adanja sebelum perang ialah „Financieel Toezicht op de Locale Geldmiddelen" (Bagian Pengawasan Keuangan Daerah Otonoom) pun bagian ini memeriksa segala anggaran-anggaran perobahannja dan perhitungannja (begrotingsrekening).

5. Pengiriman semua Peraturan-Peraturan Daerah.

Untuk mentjukupi ini maka dengan mudah dapat diselenggarakan oleh Bagian Hukum (J.Z.) jang mempunjai archief lengkap.

6. Vernietigingsrecht mengenai Keputusan-Keputusan Daerah Otonoom.

Menurut kenjataan selama pendudukan Belanda „vernietigingsrecht" **tidak** pernah dilakukan.

Perobahan pasal-pasal baik mengenai Kabupaten Otonoom maupun untuk stadsgemeente tidak pernah kedjadian.

Penjusunan baru berhubung dengan adanja Negara Djawa-Timur belum pernah kedjadian.

7. „Afkondiging" Peraturan-Peraturan Daerah.

Pengumuman tentang Peraturan-Peraturan Daerah (Kabupaten dan Gemeente) jang termaktub didalam fatsal 67 R.O. dan sebagainja dan fatsal 83 Sgo. dan seterusnja mendapat perobahan berhubung dengan tidak adanja Propinsi Djawa-Timur.

Perobahan-perobahan tersebut termaktub didalam Stbl. 1948 No. 179 untuk Kabupaten, sedang untuk Gemeente didalam Stbl. 1948 No. 195.

Dinas jang diserahi untuk penjelesaian soal tersebut adalah Bagian Hukum (J.Z.).

8. Financiële Verhouding antara Negara dan Daerah Otonoom.

Didalam masa pendudukan Belanda „financiële verhouding" tidak diperlakukan lagi pun kehendak untuk continueren soal tersebut tidak terdengar. Alasan-alasan tak dilandjutkannja financiële verhouding tersebut mungkin terletak pada:

a. Tidak stabilnja 4 grote middelen;
b. Belum sempurnanja penjusunan Daerah-Daerah Otonoom jang berupa democratisch; oleh karenanja segenap Dewan-Dewan baik untuk Kabupaten maupun untuk Daerah Kota, kesemuanja itu bersifat „sementara".

Mengingat kesukaran-kesukaran jang timbul berhubung dengan:

a. Tak adanja financiële verhouding jang tertentu;
b. Sumber-sumber (kleine middelen) jang amat labil;
c. Pengeluaran-pengeluaran jang senantiasa meningkat;

maka Pemerintah Pusat memberi subsidi kepada Daerah Otonoom jang merupakan „sluitpost". Dari sebab tak ada sesuatu Daerah Otonoom jang dapat bekerdja „selfsupporting" maka subsidi jang diberikan kepada Daerah Otonoom itu **amat besar** dan luasnja. Untuk dapat menggambarkan besarnja subsidi jang diperuntukkan kepada Djawatan **Perguruan** (O.K. en W.) Kabupaten misalnja, maka dapat diutarakan, bahwa hanja untuk **personeel sadja** Djawatan tersebut menelan perongkosan rata-rata ± 51% dari subsidi Pemerintah, belum termasuk pengeluaran untuk „grootmaterieel"; jang sebagian dari pengeluaran materieel dipikul oleh Dept. O.K.W. dari Negara Djawa-Timur ialah mengenai pembelian perkakas sekolah.

Untuk dapat melantjarkan pekerdjaan-pekerdjaan Otonoom dengan **tertentu,** maka dipandang amat perlunja, djika „financiële verhouding" dihidupkan kembali, dengan menindjau lebih dalam tentang becijfering mengenai 4 grote middelen opbrengsten jang besar sepertinja:

a. Landrente;
b. Verponding;
c. Slachtbelasting;
d. Personeelsbelasting.

Penjelidikan jang saksama tentang soal jang tidak mudah dan ringan ini seharusnja diadakan lagi.

Kewadjiban-kewadjiban mengenai Otonomi Daerah-Daerah jang diperluas menurut Undang-Undang Pokok No. 22/1948, hendaknja commissie penjelenggaraan financiële verhouding, jang ditetapkan didalam Gouv. Besluit 1937 No. 17, dihidupkan lagi dan jang akan diserahi penjelidikan dan penjelenggaraan „financiële verhouding 1950".

9. Perobahan (tambahan) kewadjiban kepada Daerah Otonoom.

Vide angka 2 diatas.

Tambahan kewadjiban (baru) kepada Daerah Gemeente Surabaja dan Malang tersebut diatas itu hanja contineuring dari systeem pemerintahan didalam zaman pendudukan Tentara Djepang.

10. Pengiriman peta dari tiap-tiap Daerah Otonoom.

Masih diusahakan, dengan permintaan kepada Bapak Residen jang berkewadjiban.

Biaja.

Guna pembentukan Daerah Otonoom Kabupaten, Kota Besar serta Kota Ketjil telah ada Undang-Undang No. 12, 16, 17/1950.

Maksud dari pada Undang-Undang tersebut ialah, agar supaja Daerah-Daerah ini hendaknja dapat mengatur rumah-tangganja sendiri, dan djuga atas kekuatan sendiri.

Biaja Daerah Otonoom ini didapat dari penghasilan Daerah itu sendiri jang berupa padjak-padjak.

Pada umumnja biaja-biaja ini kurang mentjukupi untuk dapat membiaja segala kebutuhannja. Kekurangan ini dapat ditutup dengan subsidi jang didapat dari Pemerintah Pusat.

Dalam biaja-biaja jang dikeluarkan itu antara lain termasuk gadji pegawai Otonoom pun djuga biaja guna keperluan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah.

Agar supaja djangan sampai terlalu tergantung pada subsidi dari Pemerintah Pusat, maka Daerah-Daerah Otonoom ini sudah selajaknja kalau berusaha untuk memperbesar usahanja sendiri, untuk dapat berdiri atas kekuatan sendiri (selfsupporting).

Dalam daftar berikut, dapat dilihat berapa besar „Penghasilan sendiri". serta berapa besar „subsidi" jang telah diberikan oleh Pemerintah Pusat selama tahun 1951 dan 1952.

DAFTAR ICHTISAR SOKONGAN (SUBSIDI) NEGERI UNTU

No.	DAERAH OTONOOM	TAHUN DIN		
		PENGELUARAN: A.K. 1951 D.B.		
		Gadji	Materieel	Djumlah
1.	K.B. Surabaja	——	——	——
2.	„ Malang	3.826.234,—	5.024.030,—	5.689.572,—
3.	Kab. Surabaja	2.580.720,—	3.108.852,—	4.641.763,—
4.	„ Modjokerto	2.004.455,—	2.637.308,—	2.184.864,—
5.	„ Sidoardjo	650.028,—	134.836,—	4.924.277,—
6.	„ Djombang	1.321.567,—	3.602.710,—	1.812.709,—
7.	K.K. Modjokerto	614.428,—	1.198.281,—	7.975.509,—
8.	Kab. Malang	1.743.468,—	6.232.041,—	2.195.296,—
9.	„ Pasuruan	726.587,—	1.469.709,—	5.161.732,—
10.	„ Probolinggo	2.054.198,—	3.107.534,—	2.172.838,—
11.	„ Lumadjang	617.943,—	1.554.895,—	2.225.000,—
12.	K.K. Pasuruan	495.916,—	1.729.084,—	291.168,—
13.	„ Probolinggo	1.147.741,—	1.143.427,—	1.989.449,—
14.	Kab. Bondowoso	535.594,—	1.453.855,—	3.932.000,—
15.	„ Djember	1.076.975,—	2.855.025,—	2.630.912,—
16.	„ Banjuwangi	945.135,—	1.685.777,—	1.621.602,—
17.	„ Panarukan	552.629,—	1.068.973,—	4.725.108,—
18.	„ Kediri	1.029.719,—	3.695.389,—	5.001.000,—
19.	„ Tulungagung	1.095.973,—	3.905.027,—	10.932.313,—
20.	„ Blitar	6.318.914,—	4.613.399,—	6.735.144,—
21.	„ Ngandjuk	1.245.911,—	5.489.233,—	8.575.000,—
22.	„ Trenggalek	808.363,—	7.766.637,—	4.527.408,—
23.	K.B. Kediri	1.543.932,—	2.983.476,—	6.306.799,—
24.	K.K. Blitar	1.693.957,—	4.612.842,—	2.140.111,—
25.	Kab. Madiun	921.813,—	1.218.298,—	5.009.286,—
26.	„ Ngawi	2.473.844,—	2.535.442,—	4.580.874,—
27.	„ Magetan	778.092,—	3.802.782,—	1.897.924,—
28.	„ Ponorogo	763.448.—	1.134.476,—	1.865.337,—
29.	„ Patjitan	717.430,—	1.147.907,—	3.340.683,—
30.	K.B. Madiun	1.319.109,—	2.021.574,—	5.652.500,—
31.	Kab. Bodjonegoro	864.600,—	4.787.900,—	7.087.663,—
32.	„ Tuban	1.052.454,—	6.035.209,—	10.218.966,—
33.	„ Lamongan	4.515.229,—	5.703.737,—	5.081.617,—
34.	„ Pamekasan	1.912.608,—	3.169.009,—	4.602.168,—
35.	„ Bangkalan	1.096.911,—	3.505.257,—	4.006.213,—
36.	„ Sumenep	1.382.600,—	2.623.613,—	4.012.762,—
37.	„ Sampang	1.070.100,—	2.942.662,—	8.850.264,—
	Djumlah excl. K.B. Surabaja	53.498.625,—	113.099.206,—	166.597.831,—

Pendapatan sendiri	Persentage	Kekurangan (Subsidi S.R. semula)	P.A.K.2 Kekurangan (subsidi) menurut perhitungan	Sokongan jang ditetapkan semula menurut Anggaran Keuangan 1951
—	—	—	—	—
1 961.060,—	22.18	6.889.174,—	6.889.174,—	6.080.951,—
376.205,—	6.61	5.313.367,—	2.956.091,—	2.164.661,—
192.147,—	4.20	4.449.616,—	1.298.949,—	1.148.512,—
492.910,—	19.68	1.754.954,—	1.824.168,—	1.547.620,—
585.625,—	11.89	4.338.652,—	2.952.021,—	2.913.726,—
470.649,—	25.97	1.342.060,—	1.270.144,—	1.165.732,—
758.353,—	9.39	7.226.556,—	5.321.266,—	4.773.082,—
676.291,—	30.81	1.519.005,—	1.519.005,—	1.185.108,—
815.588.—	15.80	4.346.144,—	4.346.144,—	1.620.382,—
505.050,—	23.24	1.667.788,—	1.431.782,—	1.121.240,—
439.132,—	19.73	1.785.868,—	1.549.529,—	1.120.717,—
232.018,—	10.12	2.059.150,—	2.059.150,—	1.279.078,—
304.120,—	15.29	1.685.329,—	1.662.475,—	1.367.367,—
847.440,—	21.55	3.084.560,—	2.193.791,—	2.321.266,—
701.418,—	26.66	1.929.494,—	2.206.978,—	1.873.228,—
314.765,—	19.41	1.306.837,—	1.373.628,—	1.173.073,—
386.510,—	8.18	4.338.598,—	4.648.413,—	2.637.926,—
850.203,—	17.—	4.150.797,—	3.253.742,—	2.995.665.—
569.253,—	5.21	10.363.060,—	10.758.853,—	2.221.874,—
503.039,—	7.47	6.232.105,—	2.865.285,—	2.584.554,—
316.275,—	3.79	8.258.725,—	3.797.195,—	3.737.498,—
786.984,—	17.38	3.740.424,—	3.740.424,—	2.983.843,—
404.052,—	6.41	5.902.747,—	5.902.747,—	1.212.211,—
179.012.—	8.36	1.961.099,—	1.895.981,—	1.821.912,—
296.004,—	5.91	4.713.282,—	2.242.178,—	1.791.660,—
241.306,—	5.27	4.339.568,—	3.748.210,—	3.144.527,—
412.480,—	21.73	1.485.444,—	1.613.197,—	1.309.640,—
164.055,—	8.79	1.701.282,—	2.604.772,—	1.327.102,—
756.401,—	22.64	2.584.282,—	3.605.520,—	2.155.465,—
365.790,—	6.47	5.286.710,—	2.844.610,—	2.748.380,—
268.565,—	3.79	6.819.098,—	3.504.890,—	3.254.854,—
784.331,—	7.78	9.434.635,—	9.813.258,—	2.658.160,—
415.500,—	8.18	4.666.117,—	1.716.534,—	1.565.262,—
623.768,—	13.55	3.978.400,—	2.608.525,—	2.087.025,—
458.940,—	11.43	3.547.273,—	4.361.077,—	1.671.309,—
212.225,—	5.28	3.800.537,—	4.075.537,—	1.506.791,—
18.595.094,—	11.30	148.002.737,—	120.460.243,—	78.271.701,—

DAFTAR ICHTISAR SOKONGAN (SUBSIDI) NEGERI UNTU

No.	DAERAH OTONOOM	Sokongan jang ditetapkan pemeriksaan P.A.K.2	Persentage penerimaan sendiri dan subsidi jang diberikan	Djumlah jang sesungguhnja diberikan oleh U.P.K.D.O. menurut mandaat K.P.P.	S i s a
1.	K.B. Surabaja	——	——	7.100.000,—	——
2.	„ Malang	6.080.951,—	32.25	4.814.690,—	1.266.261,—
3.	Kab. Surabaja	2.956.091,—	12.72	2.493.661,—	462.430,—
4.	„ Modjokerto	1.268.016,—	15.15	1.232.223,—	35.793,—
5.	„ Sidoardjo	1.734.620.—	24.78	1.734.620,—	——
6.	„ Djombang	2.913.726,—	20.09	2.717.600,—	196.126,—
7.	K.K. Modjokerto	1.165.732,—	40.37	1.080.532,—	85.200,—
8.	Kab. Malang	4.773.082,—	15.69	4.330.000,—	443.082,—
9.	„ Pasuruan	1.185.108,—	57.06	1.585.108,—	400.000,—
10.	„ Probolinggo	1.620.382,—	50.33	1.516.782,—	103.600,—
11.	„ Lumadjang	1.323.724,—	38.15	1.291.240,—	32.484,—
12.	K.K. Pasuruan	1.120.717,—	39.17	1.396.000,—	275.283,—
13.	„ Probolinggo	1.279.078,—	18.14	1.250.000,—	29.078,—
14.	Kab. Bondowoso	1.530.235,—	19.87	1.530.235,—	——
15.	„ Djember	2.155.456,—	39.32	2.033.266,—	122.190,—
16.	„ Banjuwangi	2.076.076,—	33.79	1.990.586.—	85.490,—
17.	„ Panarukan	1.338.600,—	23.51	1.338.600,—	——
18.	„ Kediri	2.637.926,—	14.40	1.901.826.—	736.100,—
19.	„ Tulungagung	3.082.699,—	27.57	2.405.000,—	677.699,—
20.	„ Blitar	2.614.984,—	21.77	2.100.385,—	514.599,—
21.	„ Ngandjuk	2.622.942,—	19.41	2.585.460,—	37.482,—
22.	„ Trenggalek	3.737.498,—	8.46	2.400.000,—	1.337.498,—
23.	K.B. Kediri	2.983.843,—	27.05	2.828.843,—	155.000,—
24.	K.K. Blitar	1.212.211,—	33.33	1.234.500,—	22.289,—
25.	Kab. Madiun	1.877.556,—	9.53	1.669.172,—	208.384,—
26.	„ Ngawi	2.062.293,—	14.35	2.141.845,—	79.552,—
27.	„ Magetan	3.539.485,—	6.82	2.800.000,—	739.485,—
28.	„ Ponorogo	1.532.342,—	26.92	1.532.342,—	——
29.	„ Patjitan	1.705.637,—	9.61	1.419.320,—	286.317,—
30.	K.B. Madiun	2.525.465,—	29.96	2.705.000,—	179.535.
31.	Kab. Bodjonegoro	2.590.810,—	14.12	2.290.270,—	300.540,—
32.	„ Tuban	3.220.136.—	8.34	2.329.570,—	890.566,—
33.	„ Lamongan	2.843.002,—	27.59	2.842.690,—	312,—
34.	„ Pamekasan	1.636.614,—	25.38	1.564.062,—	72.552,—
35.	„ Bangkalan	2.337.251,—	26.69	1.691.150,—	646.101,—
36.	„ Sumenep	2.186.803,—	20.98	2.160.209,—	26.594,—
37.	„ Sampang	1.781.791.—	11.91	1.625.000,—	156.791.—
	Djumlah	83.252.882,—		74.561.787,—	8.691.095,—

TAHUN DINAS 1952 (Jang sampai kw. III diterima di U.P.K.D.O.).					Sokongan jang ditetapkan semula menurut Anggaran Keuangan 1952
Gadji	Materieel	Djumlah pengeluaran menurut Anggaran Keuangan 1952	Pendapatan sendiri penerimaan lain-lain.	Sokongan Pemerintah jang direntjanakan	
2.312.624,—	34.002.555,—	39.327.755,—	12.677.170,—	26.650.585,—	——
5.325.200,—	9.736.143,—	12.048.767,—	2.261.535,—	9.787.232,—	6.015.849,—
555.930,—	6.323.560,—	6.879.490,—	587.552,—	6.291.938,—	6.101.062,—
1.048.226,—	1.960.025,—	2.442.807,—	296.807,—	2.146.000,—	1.752.045,—
1.068.279,—	3.555.517,—	4.603.743,—	604.594,—	3.999.149,—	2.501.826,—
652.109,—	5.468,548,—	6.536.827,—	1.059.174,—	5.477.653,—	3.212.678,—
1.674.063,—	1.776.521,—	2.428.630,—	778.630,—	1.650.000,—	1.572.000,—
1.013.605,—	16.397.416,—	18.071.479,—	2.432.439,—	15.639.040,—	7.653.658,—
772.004,—	2.625.435,—	3.639.040,—	933.264,—	2.705.776,—	2.167.139,—
968.982,—	2.684.842,—	3.456.846,—	928.799,—	2.528.047,—	2.489.726,—
594.134,—	2.111.543,—	3.080.525,—	659.082,—	2.421.443,—	1.767.273,—
482.782,—	2.749.241,—	3.343.375,—	883.715,—	2.499.660,—	2.244.795,—
677.744,—	1.999.825,—	2.677.569,—	398.992,—	2.278.577,—	2.040.556,—
665.704,—	3.056.885,—	3.722.589,—	492.663,—	3.229.926,—	2.507.440,—
1.142.523,—	4.442.234,—	5.584.757,—	1.245.232,—	4.339.525,—	2.907.335,—
1.227.394,—	3.287.468,—	4.514.862,—	1.138.956,—	3.375.906,—	2.591.862,—
599.307,—	2.182.906,—	2.782.213,—	394.277,—	2.387.936,—	2.591.862,—
993.938,—	4.968.252,—	5.962.190,—	691.375,—	5.270.815,—	1.820.988,—
1.068.683,—	4.992.317,—	6.061.000,—	823.623,—	5.237.377,—	2.882.903,—
1.262.826,—	3.388.093,—	4.650.919,—	461.680,—	4.189.239,—	2.745.543,—
886.671,—	4.549.631,—	5.436.302,—	567.023,—	4.869.279,—	3.253.923,—
913.430,—	6.532.127,—	7.445.557,—	328.908,—	7.116.649,—	3.093.118,—
1.020.599,—	3.967.595,—	4.988.194,—	969.313,—	4.018.881,—	2.815.643,—
536.660,—	3.353.691,—	3.890.351,—	396.147,—	3.494.204,—	1.951.456,—
838.417,—	1.750.978,—	2.589.395,—	306.972,—	2.282.423,—	1.947.478,—
983.538,—	3.900.354,—	4.883.892,—	497.770,—	4.386.122,—	2.872.111,—
801.443,—	5.342.038,—	6.143.481,—	615.186,—	5.528.295,—	3.200.067,—
985.187,—	2.211.397,—	3.196.584,—	578.189,—	2.618.395,—	1.819.653,—
686.310,—	2.036.122,—	2.722.432,—	243.135,—	2.479.297,—	2.090.125,—
922.021,—	5.003.353,—	5.925.374,—	1.335.168,—	4.590.206,—	4.040.033,—
783.500,—	6.524.600.—	7.308.100,—	598.158,—	6.709.942,—	3.234.570,—
666.291,—	5.176.950,—	5.853.241,—	444.017,—	5.399.224,—	2.716.143,—
797.110,—	5.965.154,—	6.762.264,—	700.718,—	6.061.546,—	3.193.064,—
793.737,—	2.889.410,—	3.683.147,—	705.546,—	2.977.601,—	1.960.275,—
1.162.400,—	4.420.165,—	5.582.565,—	948.443,—	4.634.122,—	3.124.081,—
614.092,—	4.318.166,—	4.932.258,—	673.094,—	4.259.164,—	1.991.396,—
578.122,—	2.756.922,—	3.335.044,—	591.411,—	2.743.633,—	1.991.396,—
[illegible].075.585,—	188.407.979,—	226.483.564,—	40.248.757,—	186.234.807,—	99.985.821,— 15.000.000,— 114.985.821,—

DAFTAR ICHTISAR SOKONGAN (SUBSIDI) NEGERI UNTUK DAERAH-DAERAH OTONOOM DJAWA-TIMUR.

	DAERAH	Djumlah subsidi jang telah diberikan s.d. Kw. III 1952 A.	Djumlah subsidi jang telah diberikan dlm. bl. Oktober 1952 B.	Djumlah subsidi jang telah dikeluarkan A. - B.
1.	K.B. Surabaja	10.000.000,—	900.000,—	10.900.000,—
2.	„ Malang	3.500.000,—	420.000,—	3.920.000,—
3.	Kab. Surabaja	2.140.000,—	300.000,—	2.440.000,—
4.	„ Modjokerto	1.340.000,—	150.000,—	1.490.000,—
5.	„ Sidoardjo	1.750.000,—	210.000,—	1.960.000,—
6.	„ Djombang	2.005.000,—	250.000,—	2.255.000,—
7.	K.K Modjokerto	1.125.000,—	125.000,—	1.250.000,—
8.	Kab. Malang	4.040.000,—	500.000,—	4.540.000,—
9.	„ Pasuruan	1.700.000,—	210.000,—	1.910.000,—
10.	„ Probolinggo	1.525.300,—	210.000,—	1.735.300,—
11.	„ Lumadjang	1.340.000.—	125.000,—	1.465.000,—
12.	K.K. Pasuruan	1.315.000,—	150.000,—	1.465.000,—
13.	„ Probolinggo	1.324.000,—	150.000,—	1.474.000,—
14.	Kab. Bondowoso	1.805.000,—	200.000,—	2.005.000,—
15.	„ Djember	2.070.000,—	250.000,—	2.320.000,—
16.	„ Banjuwangi	1.830.000,—	200.000,—	2.030.000,—
17.	„ Panarukan	1.500.000,—	150.000,—	1.650.000,—
18.	„ Kediri	1.755.000,—	250.000,—	2.005.000,—
19.	„ Tulungagung	1.765.000,—	210.000,—	1.975.000,—
20.	„ Blitar	1.710.000,—	200.000,—	1.910.000,—
21.	„ Ngandjuk	1.872.650,—	250.000,—	2.122.650,—
22.	„ Trenggalek	1.792.110,—	210.000,—	2.002.110,—
23.	K.B. Kediri	2.025.000,—	250.000,—	2.275.000,—
24.	Kab. Madiun	1.680.000,—	150.000,—	1.830.000,—
25.	„ Ngawi	1.895.000,—	210.000,—	2.105.000,—
26.	K.K. Blitar	1.200.000,—	150.000,—	1.350.000,—
27.	Kab. Magetan	2.329.000,—	250.000,—	2.579.000,—
28.	„ Ponorogo	1.500.000,—	150.000,—	1.650.000,—
29.	„ Patjitan	1.755.700,—	150.000,—	1.905.700,—
30.	K.B. Madiun	2.625.000,—	775.000,—	3.400.000,—
31.	Kab. Bodjonegoro	1.830.000,—	350.000,—	2.180.000,—
32.	„ Tuban	1.900.000,—	310.000,—	2.210.000,—
33.	„ Lamongan	1.755.000,—	400.000,—	2.155.000,—
34.	„ Pamekasan	1.540.000,—	175.000,—	1.715.000,—
35.	„ Bangkalan	1.515.000,—	400.000,—	1.915.000,—
36.	„ Sumenep	1.885.400,—	350.000,—	2.235.400,—
37.	„ Sampang	1.400.000,—	380.000,—	1.780.000,—
	Subsidi untuk K.B. Surabaja: 15.000.000,—	76.039.160,—	10.070.000,—	86.109.160,—

PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN
DAERAH KARESIDENAN
BODJONEGORO

PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DAERAH KARESIDENAN BODJONEGORO.

GEMA KEMERDEKAAN jang berkumandang dengan tjepatnja keseluruh pendjuru Tanah-Air pada permulaan revolusi, ada kalanja berdjalan dengan lantjar menurut gelombang revolusi jang sedang bergolak, tetapi kadang-kadang terdjadi pula di Daerah-Daerah benturan-benturan tegang antara birokrasi militarisme Djepang jang sedang mendjelang maut dengan elan militarisme tenaga-tenaga muda jang telah berkobar-kobar semangat kemerdekaan dalam dadanja.

Sebagai akibat meletusnja spontaniteit mabuk-kemerdekaan pada permulaan revolusi itu, timbullah pula disana-sini peristiwa-peristiwa dan kedjadian-kedjadian jang lazimnja disebut sebagai „Die Kinderkrankheit der Demokratie" atau „penjakit kanak-kanak dalam demokrasi". Demikianlah, peristiwa-peristiwa tersebut pada permulaan revolusi sebagaimana pula dilain-lain daerah, tak sunji pula kita alami di Djawa-Timur. Kalau perebutan-perebutan kekuasaan didaerah Besuki, Malang, Kediri, Madiun, Madura dan Surabaja dapat berdjalan dengan lantjar sekalipun dengan bentrokan-bentrokan bersendjata jang kemudian dapat dikuasai oleh Pemerintah Daerah serta K.N.I.nja, namun apa jang terdjadi didaerah Bodjonegoro sekitar peristiwa „Pemerintahan Mr. Hindromartono" pada permulaan revolusi itu, sungguh-sungguh suatu peristiwa jang uniek sekali dalam sedjarah pergantian pemerintahan di Djawa-Timur.

Menjinggung keadaan Daerah Karesidenan Bodjonegoro chususnja jang dapat disebutkan uniek dalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan, jalah peristiwa pergantian pemerintahan didaerah tersebut jang prosesnja agak berlainan daripada jang terdjadi di lain-lain Daerah di seluruh Djawa pada hari-hari permulaan revolusi, apabila peristiwa tersebut kita uraikan dalam buku ini, maka tidak dapat dilepaskan dari nama Saudara Mr. Hindromartono jang pada waktu itu mendjabat Residen Bodjonegoro.

Sebagaimana lain-lain Daerah jang djauh dari Ibu-Kota Djakarta maka keadaan suasana di Bodjonegoro dan sekitarnja pada waktu Proklamasi Kemerdekaan Negara kita pada tanggal 17 Agustus 1945, adalah tenang, seakan-akan hari itu tidak mengandung arti jang luar biasa dan maha-penting bagi perdjalanan sedjarah Negara dan Bangsa Indonesia untuk selama-lamanja.

Dalam hal ini rupa-rupanja fihak tentara Djepang dapat memegang rahasia bahwa dua hari sebelum itu, Djepang telah menjerah kalah kepada Sekutu.

Masih sedikit orang jang dapat mendengar berita tentang Proklamasi Kemerdekaan kita, karena berita ini belum lagi dapat disiarkan seluas-luasnja hingga merata, sebab pada waktu itu polisi Djepang (Kenpeitai) masih menguasai keadaan.

Baru ke-esokan harinja berita itu sampai meluas pada chalajak ramai setelah surat-surat kabar memuat dengan huruf-huruf besar tentang berita Proklamasi itu.

Mula-mula orang meragukan berita ini, malahan ada setengah orang jang bertanja „Apakah kemerdekaan ini adalah hadiah dari fihak Djepang". Maklumlah „arti Proklamasi" belum begitu banjak dikenal orang pada waktu itu, dan apa jang terdjadi sesungguhnja di Djakarta, tiada orang jang mengetahui.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 mulai banjak dikibarkan bendera „Sang Merah-Putih", ketjuali dikantor Syuutyoo.

Hal ini sangat mentjemaskan hati pemuda.

Pada tanggal 25 Agustus para pemuda di Bodjonegoro telah menerima surat dari Angkatan Muda (Semarang) dan dari Angkatan Baru (Djakarta) jang maksudnja supaja para pemuda memperkokoh persatuannja. Tiga hari kemudian pada tanggal 28 Agustus 1945 dapatlah dibentuk Angkatan Muda dan dalam rapatnja telah dibentuk pengurus tetap jang dipimpin oleh Saudara Bambang Setiawan. Ternjata organisasi ini djuga mendapat penuh perhatian dan sambutan.

Tiga hari kemudian pada tanggal 31 Agustus 1945 datanglah utusan dari K.N.I. Pusat Djakarta jalah Saudara-Saudara Goenadi dan Boedisoetjitro ke Kota Bodjonegoro dengan memberikan petundjuk-petundjuk dan atas petundjuk-petundjuk ini dapatlah dibentuk K.N.I. Daerah Bodjonegoro jang mempunjai anggauta 37 orang.

Hal ini terdjadi dikamar Permusjawaratan di Kantor Karesidenan dipimpin oleh Panitia terdiri dari Saudara Moh. Ansar, Koesno Soeroatmodjo dan Abdul Soekiman. Sedjak hari itu berputarlah roda K.N.I. jang segera disusul dengan pembentukan K.N.I. di Kabupaten-Kabupaten pada tanggal 2 September 1945, dan disusul pula dengan pembentukan K.N.I. di Kawedanan dan sampai Ketjamatan. Disamping itu, agar supaja djalannja pekerdjaan dapat seksama maka oleh Syuutyoo-kan (Residen) dibentuk apa jang disebut Dewan Pimpinan Pegawai Republik Indonesia, dimana beliau sendiri sebagai Residen memegang pimpinan.

Sedjak itu kian hari kian meluaplah semangat kemerdekaan rakjat, terutama golongan pemudanja. Dengan tegas mereka mendesak kepada K.N.I. dan Dewan Pimpinan tahadi, supaja bendera „Sang Merah-Putih" segera dikibarkan dimana-mana, baik dirumah-rumah penduduk maupun di kantor-kantor Pemerintahan gedung rumah Residen.

Atas desakan K.N.I., achirnja dirumah Residen dikibarkan „Sang Merah-Putih", akan tetapi rupanja masih ada rasa keragu-raguan sebab ternjata dikantor-kantor bendera Merah-Putih berganti-ganti dikibarkan dengan bendera Hinomaru, malahan pernah djuga dikibarkan keduaduanja berdampingan.

Hal ini sangat disesalkan oleh para pemuda, tetapi dalam pada itu, gerakan penempelan bendera Merah-Putih pada rumah-rumah dan auto-auto terus dilangsungkan.

Auto-auto kepunjaan „tuan-tuan Djepang" tidak sadja ditempeli Merah-Putih tapi djuga diberi tanda „Milik Republik Indonesia" seperti jang terdjadi dimana-mana.

Lebih menggelisahkan lagi setelah datang berita Gunseikanbu pada tanggal 14 September 1945 jang sangat bertentangan dengan Proklamasi Kemerdekaan kita. Lebih-lebih lagi setelah Kepala-Daerah Karesidenan berkeliling ketiga Daerah Kabupaten (di Lamongan tanggal 16 September, Bodjonegoro tanggal 17 September, dan di Tuban tanggal 19 September 1945) dimana beliau berpedato atas dasar pengumuman Gunseikanbu itu jang sangat bertentangan dengan Proklamasi Kemerdekaan kita. Dengan kedjadian ini, akibatnja jalah bahwa sesudah itu tidak lagi kelihatan bendera Merah-Putih berkibar, malahan dikibarkan lagi bendera Djepang „Hinomaru". Tentu sadja hal ini menimbulkan kemarahan rakjat seluruhnja.

Segera Angkatan Muda mengambil tindakan. Mendesak kepada K.N.I. supaja mengambil tindakan-tindakan tegas.

Pada tanggal 22 September 1945 berkumpullah K.N.I. Daerah dengan K.N.I. dari 3 Kabupaten berapat, setelah berunding masak-masak hingga djauh malam, maka oleh K.N.I. Kabupaten Lamongan jang dipelopori oleh Mr. Boedisoesetyo diadjukan usul jang isinja mendesak kepada rapat, supaja rapat mengambil keputusan „— tidak pertjaja kepada Pimpinan Karesidenan dan agar supaja Kepala Daerah dipetjat —".

Usul ini djuga dapat diterima oleh utusan K.N.I. Kabupaten Bodjonegoro dan Tuban. Achirnja diambil putusan untuk mengadjukan mosi. Mosi ini berisi: „Mendesak kepada Syuutyoo-kan supaja mentjabut pedatonja ditiga Daerah dan memproklamirkan Daerah Bodjonegoro sebagai Daerah Karesidenan dari pada Negara Republik Indonesia".

Esuk harinja pada tanggal 23 September 1945, mosi itu disampaikan kepada Kepala Daerah Bodjonegoro oleh K.N.I. Daerah Bodjonegoro. Karena desakan jang amat keras ini, achirnja Kepala-Daerah menjanggupkannja.

Esuk harinja pada tanggal 24 September 1945 djam 7.00 pagi halaman rumah Karesidenan sudah dibandjiri ratusan pemuda A.M.R.I. dan P.R.I., dan mendesak sekali lagi supaja menanda-tangani kesanggupannja itu. Sedangkan pada djam 8.00 (sedjam kemudian) rapat raksasa jang akan diadakan oleh K.N.I. sudah siap.

Para pemuda mendjemput Residen ke aloon-aloon untuk mengumumkan Proklamasi jang bunjinja sebagai berikut:

PROKLAMASI.

Berdasarkan Proklamasi Indonesia-Merdeka oleh P.J.M. Soekarno dan P.J.M. Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka kami atas nama seluruh Rakjat Daerah Karesidenan Bodjonegoro dari segala lapisan, pada hari ini: Senen Wage 24 September 1945 meresmikan pernjataan telah berdirinja Pemerintah Republik Indonesia Daerah Karesidenan Bodjonegoro, dan terus mengadakan tindakan-tindakan seperlunja.

Kepada seluruh rakjat kami serukan supaja tetap tinggal tenang dan tenteram melakukan kewadjibannja masing-masing.

Bodjonegoro, 24 September 1945.

R.M.T.A. Soerjo.

Peristiwa ini terdjadi dengan disaksikan dari djauh oleh pegawai-pegawai bangsa Djepang.

Sesudah itu, tidak beda dengan lain-lain tempat, segera diusahakan pengoperan kekuasaan dari tangan Djepang, jang kadang-kadang berlangsung dengan paksaan dan kekerasan.

Tentara Djepang jang masih bersendjata dan Kenpetainja segera dilutjuti dan dilindungi keselamatan djiwanja.

Sekarang bendera Merah-Putih berkibar dimana-mana dan lentjana Merah-Putih dilekatkan pada dada tiap-tiap Putera Indonesia.

Pada achir September K.N.I. bersidang lagi dengan dihadliri oleh seorang wakil dari K.N.I. Pusat Saudara Boedisoetjitro. Dalam rapat ini dilengkapkan anggautanja dan dibentuk pengurus baru jang terdiri sebagai berikut:

Ketua		:	Sdr. Soetardjo.
Sekretaris		:	„ Abdul Soekiman.
Ketua bagian	Organisasi	:	„ Dr. Dadi.
„	Usaha	:	„ Soedarnadi.
„	Penerangan	:	„ Moh. Said.
„	Chusus	:	„ Soemantri (Lamongan).
		:	„ Mr. Boedisoesetyo.
Pembantu umum		:	„ Koesno dan Soedirman.

Walaupun sudah diusahakan untuk mengoper kekuasaan Djepang sedapat mungkin dengan djalan perundingan, ternjata sampai tanggal 3 Oktober 1945 pegawai-pegawai Djepang masih belum mau melepaskan Djawatan-Djawatan kepada pegawai Indonesia.

Keadaan demikian tidak dapat diteruskan, untuk mendjaga hal jang tidak kita inginkan, maka oleh pengurus K.N.I. terdiri dari Saudara-Saudara Soetardjo, Soedarnadi, Abdul Soekiman dan Soedirman disertai Pemimpin-Pemimpin B.K.R. menghadap Residen, dengan maksud supaja Kenpei dan Butai menjerahkan sendjatanja.

Sebagai hasilnja, dikirimkan deputasi ke Surabaja dengan seorang Kenpeitai dan Saudara-Saudara Oetomo, Roeslan dan Soetardjo dan dalam pada itu Barisan B.K.R., Polisi dan Polisi Istimewa dibantu pemuda dan lasjkar-lasjkar mengadakan „machtsvertoon" dan mengepung gedung Kenpei.

Ternjata gerakan ini berhasil, Djepang menjerahkan sendjatanja dimarkas Butai, dalam pada itu diadakan penangkapan orang-orang Djepang. Sore harinja pada tanggal 4 Oktober 1945 oleh K.N.I. dikeluarkan maklumat, jang isinja menjatakan, bahwa Kenpeitai dan Butai telah menjerahkan segenap sendjatanja dan kekuasaannja kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan tertip. Kepada mereka (Djepang) didjandjikan djaminan keselamatan diri dan milik mereka. Untuk ini segenap rakjat diminta bantuannja, dan djanganlah mengambil tindakan sendiri-sendiri.

Revolusi berdjalan terus, peristiwa jang satu disusul dengan jang lain dengan tjepatnja.

Pada waktu itu Djawa-Timur sedang menunggu-nunggu Gubernurnja, karena sangat penting guna mengatasi keadaan seluruh Propinsi. Sebagai diketahui Pak Soerjo jang ketika itu mendjabat Residen Bodjonegoro, oleh Pemerintah Pusat kemudian telah diangkat mendjadi Gubernur Propinsi Djawa-Timur.

Maka K.N.I. dan Angkatan Muda mendesak kepada Residen supaja segera berangkat ke Surabaja.

Ketika hal ini diragu-ragukan, karena waktu itu beliau belum menerima instruksi atau surat besluit dari Pemerintah Pusat, lagi pula apakah kedatangan beliau ini akan diterima baik, maka kemudian oleh K.N.I. dipertimbangkan supaja Residen menindjau dahulu selaku Gubernur untuk mengetahui suasana di Djawa-Timur.

Penindjauan tersebut dilaksanakan oleh R.M.T.A. Soerjo selaku Gubernur dengan dihantar oleh B.K.R. dan Saudara-Saudara Abdul Soekiman Wakil K.N.I. dan Soekarno sebagai Sekretaris.

Ternjata penindjauan ini disambut dengan memuaskan dan dapat diambil kesimpulan, bahwa Djawa-Timur sangat memerlukan adanja Gubernur di Surabaja.

Maka pada tanggal 11 Oktober 1945 diadakanlah rapat perpisahan di Bodjonegoro dengan R.M.T.A. Soerjo jang akan mendjabat Gubernur Djawa-Timur.

Esuk harinja pada tanggal 12 Oktober 1945 Pak Soerjo sebagai Gubernur Djawa-Timur diantarkan oleh Wakil-Wakil K.N.I. sampai ketapal-batas Surabaja, dan disini diserahkan kepada Wakil Residen Surabaja.

Pada waktu itu timbullah sedikit kekatjauan, dimana untuk mengatasi keadaan, oleh Gubernur ditundjuk sebagai Wakil Residen Saudara Oetomo (Bupati Bodjonegoro). Kemudian untuk mendjaga djangan sampai kekatjauan ini mendjadi-djadi, maka K.N.I. mendesak kepada Pemerintah Pusat, supaja segera menetapkan seorang Residen dan Wakilnja di Bodjonegoro.

Agar supaja ada penjuluh bagi rakjat, oleh K.N.I. bagian Penerangan, diterbitkan siaran dengan nama „Obor-Rakjat" mulai tanggal 30 Oktober 1945.

Beberapa hari kemudian diangkatlah Saudara Mr. Boedisoesetyo sebagai Wakil Residen. Akan tetapi ternjata keadaan masih keruh, malahan menundjukkan kegiatan-kegiatan jang akan mendjadi-djadi lebih panas. Hal ini terutama disebabkan karena rakjat masih kurang pertjaja pada Pangreh Pradja. Achirnja fihak pemuda mengadakan penggeledahan terhadap orang-orang jang tidak djudjur, terutama jang tersangkut dalam pembagian bahan pakaian kepada rakjat. Penggeledahan dilakukan terhadap siapa sadja dengan tidak pandang bulu mulai Bupati sampai Assisten Wedana dan anggauta Pemerintahan lainnja..

Berhubung dengan makin keruhnja keadaan ini, maka oleh K.N.I. Daerah Bodjonegoro didesak kepada Pemerintah Pusat, supaja segera mengangkat seorang Residen. Sebagai keputusan Pemerintah, K.N.I. diperbolehkan memilih sendiri seorang Residen. Kemudian ditundjuklah Mr. Hindromartono sebagai Residen jang djuga ditetapkan dan disetudjui oleh Pemerintah Pusat.

Maka bertepatan dengan hari peringatan Kemerdekaan pada tanggal 17 Nopember 1945 dilantiklah dengan resmi Mr. Hindromartono sebagai Residen Bodjonegoro.

Pelantikan ini dilakukan di Kantor Karesidenan Bodjonegoro dikundjungi oleh semua Bupati, Patih, Wedana, anggauta-anggauta K.N.I. dan Kepala beberapa Djawatan-Djawatan.

Suatu hal jang perlu ditjatat, jalah didalam pertemuan resmi ini, untuk **pertama** kalinja dalam pertemuan resmi diutjapkan kata-kata: „SAUDARA-SAUDARA" dan tidak memakai „Tuan-Tuan". Saudara Tjokrosoedirdjo Bupati Lamongan sebagai Bupati jang tertua menjambut dan dengan berani mempergunakan istilah: „SAUDARA RESIDEN HINDROMARTONO".

Sungguh suatu hal jang belum pernah terdjadi sebelum itu didalam sedjarah didalam hal-hal atau pertemuan-pertemuan jang bersifat resmi.

Sesudah peresmian dikantor Karesidenan ini, maka berkumpullah rakjat dimuka kantor Karesidenan.

Dihadapan rakjat banjak ini Mr. Hindromartono, Residen Bodjonegoro jang baru itu berpedato jang diachiri dengan mengirimkan telegram kepada Pemerintah Pusat jang maksudnja: „Bodjonegoro membulatkan tekad mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan".

Segera oleh beliau diambil tindakan-tindakan jang perlu berhubung tambah keruhnja keadaan. Lebih dulu diteropong seluruh suasana Bodjonegoro. Dalam pada itu fihak Angkatan Muda di Tuban hendak mengambil tindakan terhadap orang-orang jang tidak djudjur.

Oleh fihak Angkatan Muda dibentuk Comite Van Actie. Disebabkan tindakan para pemuda itu, maka para pegawai Pangreh Pradja Tuban ada rasa ketakutan dan sama mengungsi ke Bodjonegoro.

Oleh Residen bersama Comite Van Actie dan K.N.I. keadaan ini dibereskan. Para pegawai jang mengungsi dipersilahkan kembali ketempat masing-masing, tetapi ternjata banjak diantara mereka tidak sanggup.

Guna mengatasi keadaan kesulitan ini, maka K.N.I. Daerah Bodjonegoro di Ketuai oleh Residen Bodjonegoro bersama-sama Wakil K.N.I. dari 3 Kabupaten mengadakan rapat, dan diambil keputusan sebagai tertjantum dalam „Surat Keputusan Residen Bodjonegoro tertanggal 15 Desember 1945 No. A. 2713/2.

Putusan ini menetapkan Peraturan Perubahan Pemerintahan Daerah Karesidenan Bodjonegoro. Dan Peraturan ini disebut dengan nama „PERATURAN SUSUNAN PEMERINTAHAN".

Kemudian disusul berbagai Peraturan Untuk melaksanakan Peraturan-Peraturan itu antara lain ialah:

1. Maklumat Pimpinan Pemerintahan Komisarisan Bodjonegoro No. 1 tertanggal 16 Desember 1945.
2. „Keterangan Pendek" tertanggal 24 Desember 1945.
3. Surat Edaran No. 84/2 tertanggal 26 Desember 1945.

Setjara singkat dapat dikatakan, putusan-putusan itu berarti merubah susunan dan tjara-tjara Pemerintahan jang berlaku bagi seluruh Karesidenan Bodjonegoro.

Njata tindakan tegas dari Residen Hindromartono ini dapat memberikan kepuasan pada rakjat Bodjonegoro jang sedjak permulaan revolusi selalu kurang pertjaja pada Pangreh Pradja jang dipandangnja masih menjerupai seperti semasa zaman pendjadjahan.

Dengan sendirinja berachirlah tindakan penggeledahan, pentjulikan dan sebagainja itu, ketjuali dengan sepengetahuan fihak Pemerintah.

Sebelum Peraturan Residen Bodjonegoro tersebut didjalankan, maka pernah oleh Residen dan Ketua K.N.I. Bodjonegoro hal itu dibitjarakan dengan Gubernur Djawa-Timur di Kediri. Sementara belum terdengar tegoran dari fihak atasan, Peraturan tersebut dilaksanakan mulai bulan Pebruari 1946.

Dalam pada itu pengubahan nama-nama sebagaimana tertjantum dalam Peraturan tersebut didjalankan mulai Residen sampai Lurah. Dan diseluruh Karesidenan diadakan pemilihan Kepala-Kepala-Daerah, Bupati, Tjamat.

Peraturan Residen tersebut diatas ada djuga memuat pasal-pasal jang bermaksud mengatur Djawatan-Djawatan dalam Daerah Komisarisan Bodjonegoro. (Poetoesan Residen Bodjonegoro tertanggal 15 Desember 1945 No. A. 2713/2. — Bab: IV. Bagian I. pasal 27 s.d. pasal 31).

Sebagaimana diketahui lebih dulu guna menenteramkan rakjat, para Ass. Wedana, Wedana, Bupati jang lama telah diberi pekerdjaan dalam Kantor Kabupaten atau Karesidenan. Dan mereka inilah jang umumnja diserahi memimpin bagian-bagian atau Djawatan, misalnja sebagai Inspektur Djawatan Sosial dan sebagainja.

Setelah pengubahan ini selesai dikerdjakan, ternjata oleh Gubernur Djawa-Timur peristiwa ini tidak dapat disetudjuinja, malahan oleh beliau diberikan ultimatum kepada Pemerintah Karesidenan Bodjonegoro, supaja dalam waktu satu bulan, semua dirubahnja kembali seperti dalam keadaan jang lama. Akan tetapi hal ini tidak dapat diterima oleh Residen, malahan Mr. Hindromartono mendapat sokongan dari K.N.I.

Lain dari pada itu perubahan nama Residen mendjadi Komisaris membawa kesukaran pula dalam hubungan dengan lain-lain instansi, ternjata dalam soal penukaran mandat djuga P.T.T. (Djawatan Pos Telegraaf dan Telepon) tidak suka mengakui, karena perintah dari atasan; sedangkan tjap (stempel) Komisaris Bodjonegoro tidak dikenal, djuga Kantor Kas-Negeri tidak mau mengakui hal itu.

Akibatnja ialah, bahwa menimbulkan kelambatan dalam pembajaran gadji pegawai. Mengingat hal ini Residen Mr. Hindromartono agak mau mengalah, dengan menentukan:

„sebutan diluar, tetap Komisaris, tetapi sebutan resmi serta tjap dan sebagainja dirubah kembali mendjadi Residen, Kantor Karesidenan; sistim pilihan diteruskan, Bupati, Wedana, althans sebutannja dikembalikan, sedangkan sebutan Opsihter dirubah mendjadi Tjamat".

Dengan pindahnja Pemerintah Pusat dari Djakarta ke Jogjakarta maka Pemerintahan Daerah Bodjonegoro ini mendapat lebih banjak perhatian. Memang umumnja Karesidenan Bodjonegoro dianggap „nakal" dan menjimpang dari peraturan jang berlaku.

Sementara itu diadakan surat-menjurat dengan Pemerintah Pusat untuk menjelesaikan keadaan Bodjonegoro.

Akan tetapi Menteri Dalam Negeri menghendaki supaja keadaan dikembalikan seluruhnja seperti semula, artinja djuga soal-soalnja. Oleh karena hal ini sudah terlandjur, jang tentu sadja sangat sukar, dan memang sudah tidak mungkin untuk melaksanakannja. Lama perbintjangan soal ini berlangsung, achirnja Mr. Hindromartono minta dihadapkan dimuka forum untuk membela tindakannja (beleidnja) di Bodjonegoro itu.

Demikianlah pada kira-kira achir tahun 1946 hal ini terdjadi, Mr. Hindromartono dihadapkan dimuka forum terdiri dari Menteri Dalam Negeri Mr. Moh. Rum dan lain-lain. Diantaranja djuga Menteri Muda Dalam Negeri Wijono, Mr. Harmani dari Kementerian Dalam Negeri. Tetapi hasil dari pembitjaraan ini tidak dapat diketahui.

Hanja sadja tahu-tahu pada bulan Djanuari 1947 datang mutasi dari Kementerian Dalam Negeri jang memindahkan Mr. Hindromartono ke Pusat. Perlu disebut, beberapa minggu sebelum itu Saudara Mr. Boedisoesetyo berhenti sebagai Wakil Residen dan kembali kelingkungan Kehakiman di Kota Kediri.

Soal kepindahan Mr. Hindromartono ini diserahkan oleh beliau kepada K.N.I. (Badan Perwakilan Rakjat Daerah) jang pada waktu itu di Ketuai oleh Saudara Soetardjo Hadisoetirto.

Achirnja dalam rapat B.P.R. ini diputuskan tidak menjetudjui perintah untuk merubah susunan-baru pemerintahan.

Tidak lama kemudian pada bulan Pebruari 1947 datanglah berita, bahwa Presiden mengangkat Mr. Tandiono Manu mendjadi Residen Bodjonegoro. Bersama-sama dengan itu diangkat pula Bupati baru bagi Kabupaten Bodjonegoro ialah Saudara Soerowijono sebagai pengganti Bupati Soediman.

Walaupun pengangkatan ini ditolak oleh K.N.I., namun keputusan Pemerintah Pusat itu didjalankan terus.

Baru pada bulan Maret 1947 oleh Mr. Hindromartono dengan Mr. Tandiono Manu diadakan timbang-terima jang dihadiri djuga oleh Wakil-Wakil Partai dan Organisasi-Organisasi serta Djawatan-Djawatan.

Oleh Residen baru ini segera diambil tindakan-tindakan. Dengan melihat kapasiteit masing-masing pendjabat, tetapi selalu berpedoman tidak usah menjinggung pendjabat-pendjabat hasil-pilihan maka diadakan perubahan-perubahan. Memang hasil pilihan itu kadang-kadang sering menundjukkan hal-hal jang tidak tepat, artinja ada kalanja seorang jang sama sekali tidak tjakap bisa duduk mendjadi Kepala-Daerah, umpama mendjadi Tjamat.

Tetapi ternjata sesudah diadakan tindakan oleh Residen Mr. Tandiono Manu, masih banjak pendjabat hasil pilihan itu tetap pada kedudukannja. Djuga Bupati Soekadji dan Bupati Moesta'in tetap sebagai Bupati masing-masing dari Lamongan dan Tuban. Akan tetapi pilihan Kepala Daerah ini tidak diadakan lagi. Lebih dari itu, sebagaimana instruksi dari Pusat keadaan dikembalikan pada suasana semula, gedung-gedungpun jang sudah sekian lama tidak seperti sebelum Proklamasi, tetapi ditempati oleh lain badan, dikembalikan lagi seperti semula.

Hal ini agak menemui kesukaran, sebab badan-badan perdjuangan jang sudah sekian lama berdiam digedung-gedung itu tidak dapat dipindahkan begitu sadja, harus ditjarikan dulu tempat lain.

Tetapi pada dasarnja Bupati diharuskan kembali digedung Kabupaten, Residen kegedung Karesidenan.

Ternjata baru pada bulan Djanuari 1948 kantor Karesidenan kembali kegedung Karesidenan jang dulu, sedangkan para Bupati belum suka kembali kegedung jang lama, dan gedung Kabupaten tetap mendjadi kantor misalnja di Kota Lamongan, sedang di Kota Bodjonegoro sendiri gedung Kabupaten untuk beberapa waktu lamanja dikosongkan.

Demikianlah dengan singkat sedjarah Karesidenan Bodjonegoro pada waktu permulaan kemerdekaan, chusus mengenai Pemerintahan Karesidenan Bodjonegoro jang dipimpin oleh Residen Mr. Hindromartono.

PERISTIWA MADIUN

Penjakit kanak-kanak dalam demokrasi.

RAKJAT di Daerah Djawa-Timur sedjak pendaratan Bangsa kulit putih, tidak lagi mengenjam apa arti Kedaulatan Rakjat atau demokrasi itu. Ditambah lagi dengan pendudukan Balatentara Djepang selama 3½ tahun, dengan sistim pemerintahannja jang fascistis-militaristis, lebih-lebih lagi ditindasnja djiwa demokrasi, jang memang sedjak lama sudah mendjadi darah daging penduduk Djawa-Timur, dan Bangsa Indonesia umumnja. Demikianlah selama lebih dari tiga abad, Rakjat Indonesia di Djawa-Timur membungkuk dibawah tindihan bangsa pendatang asing, meskipun kadang-kadang mereka berkedok „demokrasi". Misalnja dalam djaman kolonial Belanda dengan „Provinciale-Raad" dan „Regentschaps-Raad"-nja, kemudian djaman pendudukan Djepang dengan „Hokoo-Kai" dan matjam-matjam Badan-Badan lainnja, tetapi semua itu tidak memenuhi keinginan Rakjat jang sebenarnja. Memang antara bangsa pendjadjah pendatang, jang menundukkan hati Rakjat dengan kekerasan sendjata, tidak mungkin ada hubungan pertalian jang bersifat „demokrasi".

Tiba-tiba, mulai tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia memiliki kembali kemerdekaannja, dan sedjak itu berkuasa atas dirinja dan berhak mengatur dirinja sendiri.

Rakjat Djawa-Timur seolah-olah siuman dari tidurnja, dan dengan mendadak-sontak melihat bahagia tjemerlang kemerdekaan dihadapannja. Tidak mengherankan, bahwa hal itu sangat mengedjutkan djiwanja. Rakjat jang baru sadja keluar dari gua pendjadjahan jang gelap, dengan tiba-tiba keluar dengan mata terbelalak, menghadapi tjahaja jang menjilaukan, jaitu sinarnja „demokrasi". Ia gagap-gagap mentjari djalan, dan bila salah melangkahkan kakinja, pasti terdjerumus dalam djurangnja anarchie. Tetapi untunglah obor demokrasi jang merupakan salah satu sendi dari masjarakat jang mereka bangunkan itu, tetap menerangi dan menuntun Rakjat Indonesia di Djawa-Timur ini kearah tudjuan jang sebenarnja.

„Rakjat berdaulat" mendjadi „Rakjat mendaulat".

Bahwa digaris Kedaulatan Rakjat, progress along lines of democracy itu, tidak djarang masjarakat Djawa-Timur mau tenggelam dalam

djurangnja anarchie, dapat dibuktikan dengan timbulnja banjak peristiwa jang menjedihkan dalam tahun-tahun permulaan revolusi. Arti Kedaulatan Rakjat jang semestinja dengan djalan musjawarat itu, didjadikan permainan bibir.

Pengertian „Rakjat berdaulat" dalam waktu-waktu permulaan revolusi di Djawa-Timur, telah berubah sama sekali, dan mendapat bijsmaak jang kurang pantas, jaitu mendjadi „Rakjat mendaulat", jang artinja kurang lebih „turunkan penguasa itu atas nama Rakjat". Dan kriterium „Rakjat" ini bisa dibikin sesuka hati mereka, mungkin segerombolan orang-orang, tetapi kebanjakan meskipun hanja seorang sekalipun, sudah dianggap tjukup untuk mengatakan „atas nama suara Rakjat".

Demikianlah waktu permulaan revolusi mendjadi ladang jang subur bagi berseminja anasir-anasir anarchistis, meskipun sebenarnja dorongan-dorongan jang menjebabkan itu ialah ketakutan akan kehilangan „Kedaulatan" jang telah ditjapai dengan Proklamasi Kemerdekaan itu. Atas nama „perdjuangan" untuk mempertahankan Kedaulatan ini orang bisa dan mungkin berbuat segala hal, jang barangkali dalam masa biasa tidak akan orang sanggup berbuat demikian.

Masjarakat pada waktu itu boleh dikata sudah „krandjingan perdjuangan", terutama Pemuda-Pemudanja.

Untunglah keadaan itu dapat disalurkan kepada djalan jang semestinja, melalui lembaga-lembaga demokrasi jang meskipun masih bersifat embryonaal dalam bentuk Komite-Komite Nasional Indonesia (K.N.I. Daerah). Tentang hal ini dapat dibatja dibagian lain, jaitu „Perkembangan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah".

Jang kita kemukakan dibagian ini ialah saat-saat dalam sedjarah perdjuangan kita, dimana demokrasi itu mendapat tjobaan. „Die Kinderkrankheit der Demokraten", atau Penjakit kanak-kanak dalam demokrasi, jang pernah hampir-hampir sadja menenggelamkan seluruh hasil-hasil perdjuangan dimasa lampau.

Perdjuangan dalam alam demokrasi di Djawa-Timur itu mendapat tjobaan lebih berat, dengan meletusnja suatu pemberontakan jang berpusat di Daerah Madiun pada bulan September tahun 1948 jang kemudian terkenal dengan nama „peristiwa Madiun".

Peristiwa Madiun sebagai malapetaka nasional.

Djawa-Timur bulan September 1948. Satu lembaran hitam dalam sedjarah Daerah Djawa-Timur chususnja dan sedjarah Republik Indonesia pada umumnja. Bagian dari sedjarah dibulan September 1948 itu merupakan saat-saat jang penuh dengan pertentangan-pertentangan dan kegelapan. Puntjak dari segala pertentangan politik jang meruntjing didaerah pedalaman Republik Indonesia itu, achirnja meledak sebagai peristiwa pemberontakan Madiun, dengan merebut kekuasaan Pemerintahan Daerah Madiun dengan kekerasan. Perebutan kekuasaan

itu ternjata digerakkan oleh golongan Front Demokrasi Rakjat (F.D.R.-P.K.I.). Moeso-Amir Sjarifuddin, merupakan golongan opposisi jang sengit terhadap Pemerintah (Kabinet Hatta).

Meskipun peristiwa itu terdjadi di Daerah Djawa-Timur dengan berpusat di Madiun, tetapi sebenarnja sebelum itu telah terdjadi rangkaian-rangkaian peristiwa jang dimulai dengan pemogokan-pemogokan Buruh Perkebunan di Delanggu (Surakarta), kemudian pentjulikan-pentjulikan dan pembunuhan-pembunuhan Militer di Kota Solo, jang disusul dengan bentrokan bersendjata antara satuan-satuan Tentara Hidjrah dan Kelaskaran. Rentetan kedjadian-kedjadian diatas sebenarnja merupakan satu rangkaian peristiwa jang tidak berdiri sendiri, dan jang kemudian mentjapai klimaksnja di Daerah Madiun berupa perebutan kekuasaan Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Madiun pada malam tanggal 18 September 1948.

Kedjadian itu dimulai pada djam 3.00 tengah malam, dengan menggunakan kesatuan bekas T.N.I. Masjarakat jang tergabung dalam Brigade 29 dibawah pimpinan seorang Letnan-Kolonel Mochammad Dahlan. Perlawanan boleh dikata tidak berarti. Perebutan berlangsung sampai pukul 7.00 pagi hari setelah penduduk pada malam itu dikedjutkan oleh bunji letusan-letusan sendjata api beberapa kali. Pada pagi harinja penduduk Kota Madiun melihat banjak Tentara mondar-mandir dengan tanda pita merah. Pukul 10.00 pagi diumumkan oleh Radio Madiun (Radio „Gelora Pemuda" jang dapat dikuasai oleh kaum pemberontak), bahwa Pemerintahan Daerah Madiun telah dipegang oleh Rakjat sendiri, dan berlaku „Pemerintahan Front Nasional" Daerah Madiun. Kemudian oleh „Pemerintahan Front Nasional" ini disusun pula pendjabat-pendjabat pemerintahan lengkap dengan Walikota, Bupati, Residen dan Gubernur-Militernja (ialah pemuda Soemarsono).

Demikianlah djalannja perebutan kekuasaan berlangsung begitu tjepat seolah-olah telah disiapkan rentjana lebih dahulu, dan pada waktu itu hampir semua pemimpin-pemimpin golongan F.D.R.-P.K.I. Moeso/Amir cs. telah lengkap ada di Kota Madiun semuanja.

Pada tanggal 19 September 1948 baru kedjadian itu diketahui dengan djelas oleh Pemerintah Pusat, maka pada malam hari itu djuga djam 8.00 malam Presiden Soekarno berseru kepada seluruh Rakjat untuk membantu membasmi kaum pemberontak di Madiun itu dan mengembalikan keamanan dibawah pimpinan Pemerintah Republik Indonesia jang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945.

Pedato radio P. J. M. Presiden

Teks lengkap dari pedato Kepala Negara pada tanggal 19 September 1948, djam 20.00 (Minggu), di Jogjakarta ialah sebagai berikut:

Merdeka!

Saudara-Saudara sekalian ! Kemarin saja bitjara kepada Saudara-Saudara.

Sekarang saja terpaksa bitjara lagi.

Dengarkanlah.

Pada saat ini Tanah-Air kita mengalami suatu pertjobaan besar. Selagi kita menghadapi persengketaan dengan Belanda, jang menghendaki persatuan-Rakjat jang bulat dibelakang Pemerintah, supaja kedudukan kita dalam persengketaan itu djadi kuat, selagi kepentingan Negara menghendaki persatuan, Rakjat dipetjah persatuannja oleh pengatjau-pengatjau. Perdjuangan politik jang sehat memang dikehendaki untuk menjuburkan tumbuhnja demokrasi kita. Memang dengan tegas Pemerintah, dengan utjapan Wakil Presiden dalam Badan Pekerdja tanggal 16 bulan ini, mengatakan, bahwa Pemerintah menghormati segala matjam ideologi, bahwa ideologi, betapapun djuga tjoraknja, tidak akan ditindas oleh Pemerintah. Tetapi segala tindakan a n a r c h i e dari mana djuga datangnja dan pengatjau-pengatjau jang membahajakan Negara dan mengganggu keselamatan umum akan dibasmi.

Pemerintah hanja menudjukan tindakan-korektif kepada p e n g a t j a u - p e n g a t j a u, jang membahajakan Negara dan membahajakan keselamatan umum. Tindakan mengatjau itu tidak sedikit terdjadi pada waktu jang achir ini. Ternjata sekali, bahwa tindakan itu dikemudikan oleh lebih dari satu dalang jang satu sama lain barangkali tak ada perhubungannja, tetapi mereka s a t u dalam t u d j u a n, jaitu : m e r o b o h k a n P e m e r i n t a h R e p u b l i k I n d o n e s i a.

Ternjata sekali, bahwa tudjuan pengatjau-pengatjau itu ialah menimbulkan kegelisahan dalam masjarakat dengan menggedor Rakjat, dan sebagainja, supaja kepertjajaan kepada Pemerintah djadi hilang. Alat-alat kekuasaan Pemerintah ditjobanja dihasut dan dipengaruhi, dengan mempergunakan kesukaran hidup dimasa sekarang. Tentara jang sedjak dulu berada didaerah pedalaman diadu-dombakan dengan Tentara Hidjrah, istimewa terhadap Tentara Siliwangi. Tentara kita hendak dipetjah belah supaja lumpuh, agar supaja mereka gampang merobohkan Pemerintah.

Sebenarnja bentrokan ini mudah dipadamkan dan didamaikan, tetapi kaum pengatjau tidak menghendakinja; mereka menghasut terus, bentrokan ini didjadikan soal politik dan pertentangan politik. Disini dengan tegas kami katakan, bahwa opsir-opsir sebagai J a d a u dan S o e j o t o itu dipetjat dari Tentara.

Saudara-Saudara ! Sekarang kami perlu lagi memberitakan satu peristiwa jang lebih genting lagi kepada Saudara-Saudara: Kemarin pagi P.K.I.-Moeso telah mengadakan c o u p, m e n g a d a k a n p e r a m p a s a n k e k u a s a a n di Madiun, dan mendirikan disana suatu Pemerintah Sovjet dibawah pimpinan M o e s o. — Perampasan kekuasaan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh Pemerintahan Republik Indonesia. Ternjata dengan ini, bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan adalah suatu rantai-tindakan untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia. Buat ini dipergunakannja kesatuan-kesatuan dari Brigade 29, bekas kelaskaran dibawah pimpinan Letnan-Kolonel Dahlan. Dengan

itu Dahlan telah mengchianat kepada Negara dan melanggar sumpah Tentara. Dahlan ini, kami p e t j a t dari Tentara.

Saudara-Saudara, tjamkan benar-benar apa artinja itu: „Negara Republik Indonesia jang kita tjintai, hendak direbut oleh K.P.I.-Moeso."

Rakjatku jang tertjinta. Atas nama perdjuangan untuk I n d o n e s i a M e r d e k a, aku berseru padamu: „pada saat jang begini genting dimana engkau dan kita sekalian mengalami pertjobaan jang sebesar-besarnja dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilihan antara d u a : „ikut Moeso dengan P.K.I.-nja jang akan membawa bangkrutnja tjita-tjita Indonesia Merdeka, atau ikut S o e k a r n o - H a t t a, jang Insja Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin Negara Republik Indonesia kita ke Indonesia jang Merdeka, tidak didjadjah oleh negeri apapun djuga". — Saja pertjaja, bahwa Rakjat Indonesia, jang sudah sekian lama berdjuang untuk mentjapai kemerdekaannja, t i d a k a k a n r a g u - r a g u dalam menentukan sikapnja. Dan djika tidak ragu-ragu berdiri dibelakang kami dan Pemerintah sekarang jang sah, b e r t i n d a k l a h d e n g a n t i d a k r a g u - r a g u p u l a.

Bantulah Pemerintah, bantulah alat-alat Pemerintah dengan sepenuh-penuh tenaga, untuk memberantas semua pemberontakan dan m e n g e m b a l i k a n p e m e r i n t a h a n j a n g s a h didaerah jang bersangkutan. Madiun harus lekas ditangan kita kembali !

Bersama ini djuga kami umumkan, bahwa semua perusahaan jang v i t a l sebagai Pos-Telepon dan Telegraf, Kereta-Api, Gas dan Listrik, Paberik-Paberik Negara jang menghasilkan minjak, gula, textiel dan banjak lagi lainnja, sekarang dimiliterisir dan terhadap semua pegawai jang bekerdja disitu berlaku U n d a n g - U n d a n g d a n P e r a t u r a n M i l i t e r.

Saudara-Saudara ! Kami mengetahui, bahwa dari pihak F.D.R. sedjak beberapa waktu jang achir ini berlaku tindakan djiwa jang sistimatis kepada Buruh, Tani, Pemuda, Pegawai dan Rakjat, jang dilakukan dengan tjara intimidasi dan antjaman. Djika Saudara-Saudara betul-betul mau membela kebenaran, berdjuanglah dan bergeraklah b e r s a m a - s a m a d e n g a n P e m e r i n t a h dan a l a t - a l a t P e m e r i n t a h untuk memerdekakan diri Saudara dari rasa takut, dan untuk mentjapai demokrasi jang sebenarnja, dimana tak ada paksaan dan antjaman. Buruh jang djudjur, Tani jang djudjur, Pemuda jang djudjur, Rakjat jang djudjur, djanganlah sekali-kali memberi bantuan kepada kaum pengatjau itu. Djangan tertarik oleh siulan mereka. Dengan serobotan, dengan pentjulikan jang berlaku waktu jang achir ini dan dengan „coup" jang terdjadi di Madiun itu, maka terbukalah kedok F.D.R.-P.K.I. jang memang telah lama merantjang aksi sistimatis untuk merobohkan Pemerintah.

Dengarkanlah betapa djahatnja rentjana mereka itu : Dalam rentjana mereka jang mereka susun sedjak Pebruari jang lalu pasal XI disebutkan: „untuk menjampingi tjara-tjara kampanje tersebut pasal 6" (jaitu aksi legal), maka tindakan „ i l l e g a l" tetapi njata harus segera dilakukan:

a. Menimbulkan kekatjauan dimana-mana selama Kabinet Masjumi masih memegang tampuk Pimpinan Pemerintahan, dengan djalan menggerakkan segala organisasi pendjahat, supaja giat melakukan penggedoran-penggedoran pentjurian-pentjurian diwaktu malam dan siang hari. Kepolisian belum kuat untuk menghadapi semua itu. Keterangan: apabila semua dapat didjalankan dengan teliti dan rapi maka seluruh Rakjat akan selalu ketakutan, akibatnja Pemerintah tidak dapat mendapat kepertjajaan.

b. Tindakan keras, kalau perlu pentjulikan, harus dilakukan terhadap orang-orang jang melawan rentjana Front Demokrasi Rakjat (termasuk mereka jang melepaskan diri dari Sajap Kiri) Partai Buruh Merdeka, S.B.G. dan lainnja".

Demikianlah sebagian dari rentjana jang mereka susun sedjak Pebruari tahun ini. Pemimpin-pemimpin F.D.R. dahulu dengan tergesa-gesa telah memberitahukan, bahwa program mereka itu dipalsukan oleh lawan mereka.

Tetapi, kedjadian-kedjadian jang achir ini membuktikan dengan njata, bahwa program itu benar, segala jang terdjadi, sebagai pentjulikan dan lain-lain tjotjok benar dengan program itu.

Saudara-Saudara Bangsaku ! Bangkitlah !

Pemerintah kita akan dirobohkan oleh kaum pengatjau, jang tak sabar menunggu putusan Rakjat pada Pemilihan Umum, Negara kita mau dihantjurkan! Marilah kita basmi bersama-sama pengatjau-pengatjau itu ! Marilah kita datangkan kembali keadaan jang aman dibawah Pimpinan Pemerintah.

Mari, djangan ragu-ragu ! Insja Allah, kita pasti menang !
Sekian ! Sekali merdeka, tetap merdeka !

Pedato Kepala Negara itu ternjata dapat menggerakkan seluruh Rakjat untuk membantu Pemerintah dalam memadamkan pemberontakan Madiun. Seluruh masjarakat Djawa-Timur seperti disengat kala melihat Negaranja terantjam bahaja dari dalam.

Alat-alat kekuasaan Pemerintahan Daerah segera bertindak. Penangkapan-penangkapan dan penahanan-penahanan segera dilakukan untuk mentjegah meluasnja pemberontakan itu.

Dalam pada itu Panglima Besar Djenderal Soedirman telah memerintahkan pengepungan terhadap Kota Madiun. Gerakan pasukan Pemerintah dimulai pada tanggal 21 September 1948 dibawah pimpinan Kolonel Gatot Soebroto dari djurusan Barat dan Kolonel Soengkono dari djurusan Timur. Sepasukan T.N.I. bergerak dari Solo melewati Sarangan dan Ngawi, sedang sepasukan lagi dari Kediri melalui Ngandjuk. Dalam tempo jang amat singkat, jaitu kurang lebih 12 hari Kota Madiun telah dapat dikuasai kembali oleh Pemerintah Republik, setelah T.N.I. memasuki Kota Madiun pada tanggal 30 September 1948.

Kawanan pemberontak meninggalkan Kota-Kota jang telah mereka duduki, dan mengundurkan diri kedjurusan Timur (Dungus) dengan

meninggalkan banjak kerusakan-kerusakan dan pembunuhan-pembunuhan jang melampaui adab kemanusiaan.

Sementara itu pengedjaran terhadap induk pasukan pemberontak jang kurang lebih terdiri atas 2000 orang bersendjata lengkap, terus dilakukan. Gerakan pembasmian itu selesai seluruhnja pada tanggal 22 Nopember 1948, dengan tertangkapnja Mr. Amir Sjarifuddin dengan kawan-kawannja di Daerah Poerwodadi (Djawa-Tengah).

Dalam lapangan hukum, Pemerintah melakukan tindakan preventief dan suatu Peraturan Pemerintah dikeluarkan pada tanggal 1 Oktober 1948 jaitu Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1948, jang bunjinja sebagai berikut:

PERATURAN PEMERINTAH No. 39 TAHUN 1948

tentang

Pemberantasan pernjataan setudju dengan perbuatan kaum pemberontak.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk memudahkan usaha Pemerintah dalam menjelamatkan Negara, perlu mengadakan peraturan jang menghukum pernjataan setudju dengan perbuatan kaum pemberontak;

Mengingat : Undang-Undang No. 30 tahun 1948 tentang pemberian kekuasaan penuh kepada Presiden dalam keadaan bahaja dan kitab Undang-Undang Hukum Pidana;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan peraturan sebagai berikut:

PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PEMBERANTASAN PERNJATAAN SETUDJU DENGAN PERBUATAN KAUM PEMBERONTAK.

Pasal 1.

Barangsiapa dalam keadaan bahaja dengan perkataan, tulisan atau perbuatan menjatakan setudju dengan perbuatan kaum pemberontak, jang dengan kekerasan telah berusaha merebut kekuasaan pemerintahan, dihukum dengan hukuman pendjara paling lama sepuluh tahun.

Pasal 2.

Perbuatan jang dimaksudkan dalam pasal 1 dianggap sebagai kedjahatan.

Pasal 3.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diumumkan.

Ditetapkan di Jogjakarta,
pada tanggal 1 Oktober 1948.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttd.
(SOEKARNO).

Diumumkan
pada tanggal 1 Oktober 1948.
SEKRETARIS NEGARA,
ttd.
(A.G. PRINGGODIGDO).

Perintah Peringatan dikeluarkan oleh Markas Besar Angkatan Perang untuk menjadarkan kembali mereka jang masih belum terlandjur mengikuti kawanan pemberontak. Bunji Perintah Peringatan jang dikeluarkan pada tanggal 7 Oktober itu sebagai berikut:

Perintah-Peringatan

MARKAS BESAR ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA KEPADA PASUKAN-PASUKAN JANG MASIH TURUT KAWANAN PEMBERONTAK.

1. Sekarang seluruh Kota-Kota Madiun, Magetan, Ponorogo, Wonogiri dan daerah-daerahnja pula tempat-tempat lain jang dahulu diduduki kawanan pemberontak telah dikuasai kembali oleh Tentara Nasional Indonesia.
2. Kepada pasukan-pasukan jang sekarang masih memberontak kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia, kini kami peringatkan supaja insaf kembali, djangan sampai mau diperkuda dan diperintah oleh golongan-golongan dan orang-orang pengatjau Negara, serta ingat kembali kepada sumpah terhadap Negara dan Tentara.
3. Pasukan-pasukan ini wadjib segera memberhentikan segala matjam permusuhan dan gerakan. Apabila mereka tidak tunduk kepada Perintah Peringatan ini, maka mereka akan dihantjurkan sama sekali oleh Tentara Nasional Indonesia, pembela Proklamasi 17 Agustus 1945.
4. Kepada sebahagián pasukan-pasukan dari Brigade Soediarto jang masih turut kawanan pemberontak kami peringatkan supaja mendjundjung tinggi martabat Kesatuan Penembahan Senopati, jang selalu setia kepada Negara Republik Indonesia jang dipimpin oleh Soekarno-Hatta dengan bendera Pusaka Sang Merah-Putih. Ketahuilah, bahwa semua

Komandan Satuan dengan seluruh pasukannja dan Kesatuan Penembahan Senopati telah sama insaf, dan telah mengulangi sumpahnja untuk tetap mendjalankan sumpah dan kewadjibannja terhadap Tentara, Negara dan Bangsa. Setelah itu maka pasukan-pasukan Kesatuan-Kesatuan Penembahan Senopati terus bersama-sama dengan pasukan-pasukan lainnja turut giat membasmi kawanan pemberontak, pengatjau Negara dimana sadja mereka berada.

5. Insaflah, bahwa kamu sekalian telah masuk perangkap kaki-tangan Belanda karena ditempat Markas Laskar Pesindo jang telah kita duduki, terdapat pula banjak lentjana Merah-Putih-Biru dan tanda-tanda pangkat lainnja à la Belanda. Dengan bukti itu njata sekali, bahwa mereka achirnja akan turut Belanda jang berarti mengchianati perdjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia, jang telah memakan banjak korban harta dan djiwa.
6. Segera kembalilah kamu sekalian pada djalan jang benar, karena Tuhan jang Maha Esa senantiasa memperlindungi orang-orang jang sutji, djudjur dan benar.

Jogjakarta, tanggal 7 Oktober 1948.
MARKAS BESAR ANGKATAN PERANG
REPUBLIK INDONESIA.

Tindakan Pemerintah dilapangan Penerangan.

Dalam lapangan Penerangan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur beserta Djapen-Djapennja pada waktu itu mempergunakan segala alat dan tenaga jang ada padanja untuk menghadapi agitasi propaganda dan mematahkan demagogie golongan F.D.R.-P.K.I. Tidak djarang para Djurupenerang dalam menetralisir keadaan itu, terpaksa harus terdjun kedalam daerah-daerah jang telah kena „infeksi" demagogie F.D.R., sehingga tugas „men-desinfeksi" itu sering-sering bisa membahajakan djiwanja.

Beribu-ribu lembar siaran pedato Presiden dan pamflet-pamflet dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah, disebarkan setjara luas dikalangan Rakjat. Selain itu suatu bulletin tetap „siaran-kilat" diterbitkan jang memberikan penerangan dengan tjepat tentang kemadjuan-kemadjuan dalam tindakan Pemerintah dan siaran-siaran mengenai apa jang sebenarnja telah terdjadi.

Djuga dalam hal ini pers Nasional telah turut mengambil bagian jang penting. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan, bahwa „Madiun Post" dapat segera terbit setelah Kota Madiun dapat direbut kembali oleh pasukan Pemerintah dari tangan pemberontak.

Djuga harian „Suara-Rakjat" telah ikut dalam pembentukan public opinion kearah menjelamatkan Negara dan penegakan kembali kekuasaan

Negara Republik Indonesia di Daerah Madiun. Untuk mengetahui apa isi penerangan jang telah disiarkan oleh para Djurupenerang guna mematahkan demagogie F.D.R., baiklah disini kita muatkan „Tuntunan Penerangan ke-I dan ke-II dari Pemerintah Militer Djawa-Timur. Isi Tuntunan Penerangan itu selengkapnja adalah sebagai berikut:

Tuntunan Penerangan I :

PEMERINTAH MILITER DJAWA-TIMUR.

Guna diterangkan dalam rapat-rapat pertemuan dengan Rakjat diseluruh Desa di Daerah Gubernur Militer Djawa-Timur.

1. **Perebutan kekuasaan dengan kekerasan.**

   Pada tanggal 18 September 1948 kaum pemberontak jang terdiri dari pemimpin-pemimpin dan anggauta-anggauta F.D.R. atau P.K.I. telah merebut kekuasaan di Madiun dan daerahnja dengan mempergunakan kekuatan bersendjata.

   Tentara kita disana jang tidak menduga lebih dulu, dan diwaktu masih tidur, telah diserbu dan dilutjuti sendjatanja. Beberapa opsir dan peradjurit kita mendjadi korban, dan banjak jang ditangkap dan ditawan. Polisi Tentara dan Polisi Negara dilutjuti, para pembesar ditangkapi, beberapa pemimpin dan anggauta bukan P.K.I. ditangkapi, rumah-rumah dirampok, harta benda dirampas.

   Kaum pemberontak telah mengumumkan mendirikan Pemerintahan sendiri, tidak mengakui Pemerintahan Republik jang sah jang telah kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

2. **Sebabnja kita melawan dengan kekerasan.**

   Negara Republik adalah Negara jang Demokratis. Memberikan kesempatan tumbuhnja faham ideologie apapun djuga. Djuga memberikan kesempatan perebutan kekuasaan dengan djalan Parlementer, djalan jang dibolehkan ditiap-tiap Negara jang Demokratis.

   Tetapi kaum F.D.R. dan P.K.I. sebagaimana telah diterangkan diatas, telah merebut kekuasaan Negara dengan djalan kekerasan, dengan mempergunakan sendjata dan telah menjebabkan banjak korban.
   Itulah sebabnja, maka tindakan mereka itu kita balas dengan kekerasan pula.

   Berhubung dengan tindakan ini, maka Paduka Jang Mulia Presiden jang selaku djuga Panglima Tertinggi dari Angkatan Perang, pada tanggal 19 September 1948 telah menetapkan Seluruh Djawa-Timur sebagai Daerah Militer, dan mengangkat Kolonel Soengkono sebagai Panglima Pertahanan Seluruh Djawa-Timur dan djuga sebagai Gubernur Militer Djawa-Timur.

3. Pemerintahan dibawah Militer.

Untuk kepentingan pertahanan, Pemerintah telah membentuk pemerintahan dibawah Militer. Agar perdjuangan kita membasmi perusuh dan pengatjau dapat dilaksanakan dengan saksama.

Dalam Daerah Militer sebagai jang sekarang ini, semua Pegawai-Pegawai Pemerintah dan Polisi, berada dibawah Pemerintah Militer, dalam tugasnja mendjaga ketenteraman dan keamanan.

Sedangkan semua Pasukan Angkatan Darat dan Laut, terhitung djuga Polisi Militer, ada dibawah perintah Komandan Militer.

Soal-soal jang tidak termasuk kepentingan pertahanan, adalah tetap dibawah perintah Pamong Pradja dan Pamong Desa.

Peraturan-peraturan baru diadakan oleh Pemerintahan Militer, guna melaksanakan keperluan pertahanan, dibantu oleh penduduk. Peraturan-peraturan itu diumumkan dalam surat-surat kabar dan radio dan djuga dapat diketahui pada Komandan-Komandan Militer didaerah masing-masing.

4. Kekuasaan Pemerintahan Militer.

Penetapan, peraturan dan kekuasaan Pemerintahan Daerah Militer itu telah ditetapkan oleh Pemerintah dalam Kitab Peraturan Pertahanan Negara No. 30.

Banjak djenisnja kekuasaan itu. Diantaranja jang penting diketahui oleh umum, ialah:

1. Berhak menahan orang jang ada didaerahnja;
2. Mengeluarkan peraturan membatasi atau melarang pemakaian pembikinan, perdagangan sendjata api, dan sebagainja;
3. Mengeluarkan peraturan tentang pelarangan pembatasan keluar masuknja barang-barang;
4. Berhak mengawasi keluar-masuknja orang didaerahnja;
5. Berhak mengatur djalannja lalu lintas didaratan, air dan udara;

Masih banjak lagi peraturan-peraturan dalam Undang-Undang Militer. Jang penting lagi dan perlu diketahui ialah:

Semua orang jang tinggal didalam Daerah Militer wadjib memberikan bantuan dan keterangan jang diminta oleh Komandan didaerahnja.

5. Pelanggaran dan hukuman.

Penduduk jang melanggar Undang-Undang Pemerintahan Militer akan dihukum, menurut bunji Undang-Undang Pertahanan Negara. Sedangkan jang melanggar Peraturan Militer, dihukum setjara Hukum Militer.

Sifatnja hukuman itu, misalnja: barang siapa jang melanggar dalam soal penahanan dan penuntutan, mereka itu dapat dihukum lamanja 2 tahun atau denda sebanjak-banjaknja Rp. 10.000,—.

Barangsiapa jang melanggar peraturan soal persendjataan api, akan dapat dihukum selama 5 tahun.

Begitu djuga pelanggaran dalam soal keluar masuknja barang terlarang, selain dapat dihukum selamanja 5 tahun, pelanggaran-pelanggaran tadi dianggap sebagai kedjahatan sedangkan barang-barangnja dapat dirampas.

Semua itu adalah beberapa tjontoh sedja daripada sifatnja pelanggaran dan hukuman.

Disini bukan maksudnja untuk menerangkan adanja pelarangan dan hukuman satu-persatu. Hanja melukiskan pada para penduduk, bahwa dalam Pemerintahan Militer itu, ada peraturan-peraturan baru dan hukumannjapun berlainan dengan hukuman jang biasa berlaku dalam keadaan biasa.

6. Maksud diadakan Pemerintahan Militer.

Negara kita terantjam oleh dua bahaja. Bahaja dari luar dan dari dalam. Dari luar ialah karena serangan Belanda jang masih tetap membahajakan bagi Negara kita. Dari dalam, ialah karena antjaman kaum pemberontak di Madiun dan beberapa tempat jang ditimbulkan oleh pengatjau-pengatjau pengikut kaum P.K.I. dan F.D.R.

Karena Negara dalam bahaja inilah maka diadakan Pemerintahan Militer. Maksud mengadakan Pemerintahan Militer ini, ialah untuk mengatur djalannja pemerintahan, agar selaras dengan kepentingan Militer, agar dapat memperkuat pertahanan, agar dapat membasmi pengatjau-pengatjau Negara jang hendak merobohkan Negara jang sah.

Kewadjiban ini sangat berat. Karena itu, Paduka Jang Mulia Gubernur Militer telah berseru pada sekalian penduduk, hendaknja membantu dengan rela, ichlas hati, agar dapatlah kita melaksanakan pemerintahan sebaik-baiknja.

7. Wudjudnja bantuan.

Bantuan tenaga atau fikiran itu hendaknja dilakukan dengan teratur. Djangan hendaknja bekerdja sendiri-sendiri menurut pikiran sendiri, atau gerombolannja sendiri.

Apabila penduduk mengetahui hal-hal jang patut diberantas, hendaknja melaporkan hal itu lebih dulu pada jang berwadjib, dan dengan jang berwadjib itu, bersama-sama, lalu mengambil tindakan. Tindakan jang dilakukan sendiri-sendiri oleh penduduk, mungkin mudah menimbulkan salah faham dan meruntjingkan pertikaian antara golongan satu dengan lainnja. Bekerdjalah bersama-sama dengan erat, dengan Pamong Pradja dan dengan pembesar Militer. Baik untuk ketenteraman, maupun untuk kepentingan pertahanan.

8. Perbuatan-perbuatan jang merintangi pemerintahan.

Jang kita basmi sekarang ini, bukannja faham **komunis,** melainkan **orang-orang komunis** dan **F.D.R.** jang berbuat merugikan bagi Negara jang memberontak dan berbuat katjau dimana-mana.

Tetapi selain itu, orang-orang jang tidak masuk partai apapun djuga, tetapi berbuat jang merugikan bagi pertahanan dan Negara, misalnja orang-orang Desa jang dihasut oleh pemberontak agar mentjuri kawat tilpun, supaja membakar rumah-rumah penduduk dan sebagainja, maka orang-orang sematjam inipun harus kita berantas. Mereka ini melanggar Undang-Undang Militer, dan dapat dihukum menurut Hukum Militer.

Oleh karena itu, penduduk hendaknja insaf, djangan suka ditipu oleh kaum pemberontak. Sebaliknja, patuhlah pada Pemerintahan Militer kita. Bantulah guna kepentingan pertahanan, guna lantjarnja pemerintahan, guna keperluan perdjuangan melawan imperialis dan djuga guna membasmi perusuh-perusuh Negara.

9. Tindakan-tindakan Militer.

Tindakan-tindakan jang telah diambil oleh Militer sampai sekarang ialah mengepung dan mendesak kekuatan bersendjata perusuh di Madiun dan daerahnja. Berkat bantuan Rakjat, tindakan itu makin hari makin madju.

Telah banjak tempat-tempat Daerah Madiun jang telah djatuh kembali ditangan Tentara kita. Sedangkan ditempat-tempat diluar Daerah Madiun, telah diadakan pembersihan, dan keadaan mendjadi aman kembali.

Paduka Gubernur Militer Djawa-Timur berseru pada sekalian penduduk, hendaknja tetap bersatu padu dibelakang Pemerintahan Soekarno-Hatta. Tetaplah patuh setia pada pemerintahan jang sah, jang akan membawa Rakjat ke Indonesia Merdeka seluruhnja dalam keadaan aman, tenteram dan melaksanakan Pantja-Sila, diantara mana akan mentjapai keadilan sosial bagi seluruh Rakjatnja.

Tuntunan Penerangan II :

MENJELAMATKAN NEGARA DARI BAHAJA.

Teks pedato campagne penerangan untuk seluruh Djawa-Timur.

Pada hari ini kita berkumpul untuk mendengarkan bagaimana Pemerintah jang telah kita abdi selama 3 tahun lebih menghadapi bahaja jang besar, pertjobaan jang berat seperti jang dialami sekarang ini. Tiga tahun jang lalu pada tanggal 17 Agustus 1945, seluruh Rakjat Indonesia memproklamirkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dengan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Presidennja. Negara Republik Indonesia adalah Negara tjiptaan Rakjat Indonesia seluruhnja. Seluruh Rakjat bertanggung djawab atas keselamatan dan keamanan Negaranja dan wadjib mempertahankannja dari segala matjam bahaja jang mengantjam.

Selama kemerdekaan 3 tahun ini, sering terdjadi perubahan dalam Pemerintah kita. Sudah 7 kali Kabinet mengalami perubahan, pertama-tama Kabinet itu dipimpin oleh Presiden sendiri, kemudian diganti oleh Kabinet Sjahrir jang bertanggung djawab kepada Badan Perwakilan.

Tidak lama Kabinet Sjahrir didjatuhkan di-Solo dan diganti oleh Kabinet Sjahrir kedua, jang djuga tidak lama lagi diganti oleh Kabinet Sjahrir ketiga. Achirnja pada waktu Kabinet itu mendjalankan politik Linggadjati maka didjatuhkan oleh Sajap-Kiri, sehingga timbul suatu krisis dan diganti oleh Kabinet Amir. Sekali Kabinet Amir mengalami perubahan susunannja dan selandjutnja pada waktu Naskah Renville ditanda-tangani pun Kabinet ini djuga tidak tahan udji dan diganti oleh Kabinet Hatta sekarang ini. Tetapi walaupun 7 kali terdjadi perubahan Kabinet dan seakan-akan tiap-tiap perubahan Kabinet itu membawa perubahan pula terhadap program Pemerintah, tetapi satu jang tidak berubah ialah: kedudukan Kepala Negara kita, jang selama 2 tahun lebih tetap mendjadi lambang persatuan seluruh Rakjat Indonesia, lambang kebesaran Negara Republik Indonesia.

Kedudukan Bung Karno/Bung Hatta diputjuk pimpinan Negara tidak pernah gojang sedikitpun djuga meskipun Kabinet dirobah, program masing-masing dirobah sesuai dengan dasar-dasar demokrasi.

Rakjat mengenal siapa Bung Karno/Bung Hatta.

Dua orang pemimpin jang selalu berada di tengah-tengah Rakjat Indonesia. Tidak pernah melarikan diri keluar Negeri meninggalkan Rakjat, diwaktu perdjuangan Kemerdekaan Rakjat Indonesia mengalami kesukaran-kesukaran dalam djaman pendjadjahan Belanda, hingga sampai mengalami dihukum dan dibuang oleh imperialis Belanda dalam memperdjuangkan Kemerdekaan Rakjat Indonesia. Mengingat perdjuangan Soekarno-Hatta kita pertjaja, bahwa Soekarno-Hatta akan memimpin kita ke Indonesia jang Merdeka, tidak didjadjah oleh negeri apapun djuga. Kini kedudukan Kepala Negara sebagai Pusat perdjuangan Kemerdekaan Rakjat dibahajakan oleh gerombolan P.K.I.-Moeso.

Gerombolan F.D.R.-P.K.I. jang tidak duduk dalam pemerintahan telah tidak sabar lagi mempergunakan djalan-djalan parlementer, melalui djalan-djalan jang tertentu untuk dapat berkuasa di Pemerintah, tetapi telah menggunakan kekuatan sendjata untuk mentjapai kehendaknja.

Pada tanggal 18 September 1948 P.K.I.-Moeso telah mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun dengan kekuatan sendjata dan mendirikan disana suatu Pemerintah Sovjet dibawah pimpinan Moeso. Perampasan kekuasaan ini adalah langkah mereka jang permulaan untuk merebut seluruh Pemerintahan Republik Indonesia Soekarno-Hatta. Tindakan Moeso ini melanggar asas-asas demokrasi, melanggar Undang-Undang Dasar Negara kita, mengchianati Proklamasi 17 Agustus 1945 dan perdjuangan Kemerdekaan Rakjat Indonesia.

Sedjak beberapa waktu jang achir-achir ini F.D.R. (P.K.I.) giat melakukan tindakan djiwa dengan setjara teratur terhadap Buruh, Tani, Pemuda, Pegawai dan Rakjat, dengan djalan hasutan dan antjaman.

Mereka melemparkan tuduhan-tuduhan jang bukan-bukan jang menjesatkan Rakjat dirapat-rapat umum jang mereka adakan dimana-mana.

Mereka melemparkan tuduhan Pemerintah main mata dengan imperialis. Bagaimanakah persoalan jang sebenarnja ? P.K.I. menganggap Rusia sebagai modal perdjuangan dan menghendaki suatu siasat jang ditentukan oleh Moskou didalam melawan kapitalis-imperialis. Sebaliknja Pemerintah memandang Republik Indonesia jang merdeka sebagai modal perdjuangan dan menghendaki mendjalankan politik jang bebas tidak ditentukan oleh negeri manapun djuga. Karena Pemerintah tidak menjetudjui politik mereka, politik jang ditentukan oleh Moskou, mereka melepaskan tuduhan-tuduhan jang bukan-bukan itu.

Dimana-mana Rakjat dihasut untuk mengadakan sosialisasi tanah. Mereka menuduh Pemerintah mempertahankan sisa-sisa feodal, dan mereka menggemborkan, bahwa ada tanah banjak jang dipegang oleh Pemerintah dan tidak mau membagi-bagikannja. Tanah-tanah itu mereka nanti akan bagi bersama. Itu memang enak didengar oleh Rakjat jang tidak berpikir setjara luas. Tetapi bagaimanakah soalnja ? Andaikata semua tanah di Djawa terbagi rata kepada Petani, Buruh dan lain-lainnja, maka satu keluarga akan mendapat 0.168 ha djadi belum ¼ ha untuk satu keluarga. Kalau nanti letaknja tanah di Bodjonegoro atau Patjitan bagaimana ? Jang disoalkan oleh Pemerintah kalau memang diadakan pembagian tanah sama rata sama rasa, harus ada kejakinan, dimana Petani dengan tanahnja bisa hidup dengan baik, bisa menjekolahkan anaknja dan bisa mempunjai kesenangan dari hasil tanahnja.

Pemerintah berkehendak memetjahkan soal ini, tetapi tidak dengan membagi tanah jang ada disini, tetapi dengan djalan pemindahan penduduk ke Sumatera, dimana masih terdapat banjak tanah jang dapat dibagi. Demikianlah soal jang sebenarnja. Maka hendaknja Rakjat djangan mudah kena hasutan dan mudah bertindak jang nanti akan membawa sesalan dikemudian hari. Tanah bengkok mendjadi sasaran mereka. Terhadap ini didjelaskan, bahwa Desa-Desa berhak untuk mengadakan peraturan apa sadja jang mengenai tanah bengkok itu. Kalau Desa menentukan bengkok buat Lurah sekian bahu itu terserah, asal Lurah-nja sanggup mendjalankan. Tetapi apa jang terdjadi. Ada Desa jang memutuskan bengkok bagi Lurah ditetapkan 2 bahu, kemudian tidak ada satu orangpun jang mau djadi Lurah, karena untuk mendjalankan pekerdjaan Lurah jang tidak mudah itu, dengan 2 bahu orang tidak melihat djaminan bagi penghidupannja. Dan kalau sudah ada putusan demikian dan tidak dapat didjalankan, bagaimana pertanggungan djawab Desa ? Demokrasi leluasa, tetapi djuga mempunjai tanggung-djawab.

Dan kalau semua Lurah didjadikan Pegawai negeri, ada berapa Lurah semuanja. Dan berapa belandjanja itu ? Sedangkan keuangan Negara menghadapi kesulitan. Ini jang dipikirkan oleh Pemerintah dan mereka lalu menggembar-gemborkan Pemerintah tidak konsekwen.

Soal rasionalisasi pun mendjadi sasaran mereka dimana-mana. Mereka mengatakan bahwa rasionalisasi Tentara, Pemerintah bermaksud

menghendaki Tentara jang lemah dan Tentara jang lemah ini kemudian akan diserahkan kepada Tentara federal-fihak Belanda, Pemerintah sudah bekerdja bersama dengan Belanda, sudah berkong-kalikong dengan imperialis. Kalau kita ontjeki setjara ksatria apa soal rasionalisasi, hal ini telah ditegaskan oleh Pemerintah. Jaitu untuk mentjari imbangan antara pengeluaran dan pemasukan uang Negara. Kalau diketahui, bahwa pemasukan keuangan Negara hanja berdjumlah 15% dari semua pengeluaran, hingga Pemerintah selalu menderita kekurangan, dapatlah dimengerti bagaimana pentingnja rasionalisasi ini. Maka rasionalisasi tidak hanja mengenai Ketentaraan sadja, tetapi didjalankan diseluruh Kementerian jang ada.

Mengenai usul kompromi Amerika-Australia mereka katakan, bahwa menerima usul itu berarti sama dengan menjerahkan Negara kita kepada pendjadjahan. Siapa jang menerima usul kompromi itu ? Pemerintah tidak pernah mengumumkan: usul kompromi itu kita terima, titik, begitu sadja. Pemerintah mengutjapkan demikian:

> „Kita menerima usul kompromi itu sebagai dasar untuk melandjutkan perundingan".

Sebab pada waktu perundingan menemui djalan buntu, ada suatu usul jang dikeluarkan oleh Amerika-Australia jang ditolak oleh Belanda. Tidak pernah dalam soal Indonesia-Belanda, Amerika bertentangan pendirian dengan Belanda. Maka pada waktu ada kesempatan jang baik bagi kita untuk memetjah Belanda dan Amerika dengan menjatakan kita menerima usul kompromi sebagai dasar untuk melandjutkan perundingan. Dan sebetulnja kita belum menerima apa-apa.

Garis politik Pemerintah sudah tegas, dan garis politik ini tidak dapat digojangkan dan tidak dapat dikatjaukan dengan tuduhan jang tidak-tidak. Mengetahui bahwa serangan-serangan mereka tidak berdaja dilapangan Pemerintahan, mereka menghasut Rakjat, dan achirnja mereka mengalihkan serangan-serangan dilapangan politik, dan serangan-serangan dilapangan Militer.

Sebenarnja telah lama terbuka rahasia F.D.R. jang merentjanakan tindakan-tindakan untuk merobohkan Pemerintah Hatta jang tersusun dalam 4 tingkatan.

Pertama : mereka mengadakan rapat-rapat besar dan tertutup disertai dengan berbagai demonstrasi;

Kedua : mengadakan pemogokan-pemogokan;

Ketiga : mengadakan kekatjauan dengan mengandjurkan perampokan dan melakukan pentjulikan; dan

Ke-empat : perampasan kekuasaan.

Kedjadian-kedjadian pada waktu jang achir ini, seperti rapat-rapat umum dan demonstrasi, pemogokan Delanggu, perampokan-perampokan, penggedoran-penggedoran, pentjulikan-pentjulikan jang terdjadi dimana-mana dan achirnja perampasan kekuasaan di Madiun merupakan bukti jang njata akan kebenaran Program F.D.R. ini.

Negara Republik Indonesia jang kita tjintai, hendak dirobohkan oleh P.K.I. dari dalam, djustru pada waktu Negara kita sedang menghadapi bahaja dari luar, sedang bergulat mati-matian menolak bahaja dari Belanda jang hendak mendjadjah kita kembali. Guna menghadapi bahaja dari luar ini harus terdjamin keamanan dalam negeri sendiri untuk memperteguh pemerintahan: harus ada persatuan Nasional jang bulat dan kokoh kuat, harus ada persatuan dari segenap tenaga perdjuangan.

Keamanan mendjadi katjau karena adanja penggedoran, perampokan, pentjulikan dan achirnja pemberontakan jang dilakukan oleh gerombolan P.K.I.-Moeso; persatuan Nasional dan persatuan tenaga perdjuangan mendjadi terpetjah belah. Djelas bahwa tindakan P.K.I.-Moeso itu sesuai dengan kehendak Belanda jang selalu berusaha menimbulkan kekatjauan-kekatjauan dalam Daerah kita, dan memetjah belah persatuan kita, sesuai dengan maksud Belanda jang ingin Negara Republik Indonesia hantjur dari dalam. Maka tindakan P.K.I.-Moeso itu pada hekekatnja adalah kontra-revolusioner.

Rakjat hendaknja ingat pada kedjadian dalam tahun 1926, waktu Moeso mengadjak Rakjat mengadakan pemberontakan terhadap Pemerintah Belanda dengan persiapan jang tidak lengkap dan tidak teratur, hingga menjebabkan beratus-ratus pemimpin pergerakan kita dihukum dibuang oleh imperialis Belanda dan selandjutnja mengakibatkan perdjuangan kemerdekaan kita karena ditinggalkan oleh para pemimpin mendjadi lumpuh sama sekali dan Rakjat mendjadi bulan-bulanan imperialis Belanda. Djanganlah sampai perdjuangan kemerdekaan kita sekali lagi dibangkrutkan oleh pengatjau-pengatjau Negara.

Negara Republik Indonesia jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh seluruh Rakjat Indonesia, Negara kepunjaan Rakjat seluruhnja, diserang oleh Belanda dari luar, dan kini hendak dirobohkan oleh gerombolan P.K.I.-Moeso dari dalam. Pemerintah telah dapat menguasai seluruh keadaan, penangkapan atas diri pemimpin F.D.R. jang telah dilakukan oleh Pemerintah dimana-mana berdjalan dengan tenang, pembasmian terhadap kaum pengatjau dan pemberontak berdjalan terus dengan seksama. Maka hendaknja Rakjat jakin, bahwa Pemerintah pasti dapat mengatasi bahaja jang datang dari dalam ini. Diharap supaja Rakjat tetap tenang membantu alat-alat Pemerintah kita jang bertugas mengembalikan keamanan dan rasa aman dikalangan Rakjat.

Hendaknja mereka jang tersesat karena hasutan-hasutan dan sembojan-sembojan jang kosong, lekas kembali kedjalan jang benar untuk mentjiptakan kembali persatuan tenaga perdjuangan jang bulat dibawah Pimpinan Pemerintah Republik Indonesia Soekarno-Hatta, untuk membasmi kaum pengatjau dan kemudian kembali menghadapi bersama lawan kita jang sebenarnja, imperialisme Belanda jang selalu mengintai hendak merobohkan Negara kita.

Hidup Republik Indonesia !
Hidup Soekarno-Hatta !
Hidup Proklamasi 17 Agustus 1945 !
Sekali Merdeka Tetap Merdeka !

K e r u g i a n.

Betapa besar kerugian Rakjat dan Negara akibat peristiwa Madiun, baik kerugian djiwa manusia, harta benda maupun kerugian moril, tidak pernah ada terdapat tjatatan jang njata.

Hanja terang, bahwa kerugian itu tidak ketjil artinja, Perwira-Perwira T.N.I. banjak jang menemui adjalnja di Daerah Madiun. Sesudah pertempuran di Daerah Dungus, kaum pemberontak di Desa Kretek meninggalkan ratusan majat manusia, terdiri dari Pamong-Pradja, Tentara Peladjar dan penduduk.

Antara djalan Madiun-Ponorogo, ratusan rumah-rumah Rakjat dibakar. Banjak djembatan Kereta-Api dan djembatan djalan raja dihantjurkan oleh pasukan pemberontak.

Beribu-ribu ton kaju djati untuk persediaan bahan-bakar buat Kereta-Api dibakar habis dan berton-ton bibit padi musna dimakan api di Daerah Ngawi.

Berdjuta-djuta uang O.R.I. (Oeang Republik Indonesia) dan benda-benda berharga dibawa lari dari gedung-gedung Pemerintah (Pegadaian, Kantor Pos dan sebagainja).

Demikianlah sekedar beberapa bajangan mengenai kerugian jang diderita oleh Rakjat dan Negara, mengenai kerugian djiwa manusia dan harta benda.

Belum lagi dibitjarakan kerugian moril. Kekuatan Nasional dalam menghadapi pertikaian dengan Belanda petjah karenanja, dan rasa saling mendendam meliputi golongan-golongan dalam masjarakat jang tidak mudah dilupakan.

Rasa djera memasuki partai politik meliputi djiwa dan pikiran orang banjak. Hal ini ternjata dalam rapat-rapat penerangan jang sering terdengar pertanjaan sebagai berikut:

> **„Apakah kalau memasuki partai nanti tidak akan terulang lagi seperti peristiwa Madiun?"**

Sungguh suatu pernjataan jang tragis dan sangat disajangkan dalam sedjarah kepartaian dinegeri kita.

Demikianlah peladjaran sedjarah memberikan peringatan kepada kita, bagaimana sesuatu aksi tidak harus dilakukan.

Suatu peladjaran sedjarah jang pahit dan pedih.

T i n d j a u a n :

Teranglah bagi kita, bahwa peristiwa Madiun merupakan suatu usaha dari segolongan orang-orang untuk mendjalankan perebutan kekuasaan dengan kekerasan, dengan meninggalkan tjara-tjara demokrasi, bertindak diluar lembaga-lembaga demokrasi jang ada. Perebutan kekuasaan itu kemudian gagal, dan malah membawa bentjana dan malapetaka jang tidak ada taranja.

„Provokasi Imperialis" jang sangat berhasil, sering digunakan untuk menamakan peristiwa Madiun, dengan maksud untuk membersihkan diri dari suatu tanggung-djawab. Dengan menamakan peristiwa Madiun sebagai „Provokasi Imperialis" hanjalah menundjukkan kelemahan sendiri dan melemparkan kesalahan kepada pihak ketiga. Memang tidak dapat disangkal, bahwa ada djuga peranan pihak Belanda dalam hal ini, jang hendak mentjoba memantjing di-air-keruh. Tawaran Belanda untuk membantu Republik menindas kaum pemberontak ditolak mentah-mentah oleh Pemerintah.

Dan, satu setengah bulan sesudah Pemerintah dapat memadamkan pemberontakan Madiun, sedang Rakjat di Djawa-Timur belum sembuh dari luka-lukanja akibat peristiwa tersebut, Belanda melantjarkan Aksi Militernja jang ke-II pada tanggal 19 Desember 1948. Kekuatan Pertahanan Rakjat mendjadi berantakan. Inilah keuntungan Belanda dari peristiwa Madiun.

Tetapi tanggung-djawab terhadap petjahnja pemberontakan itu, tetap ada pada Bangsa dan masjarakat Indonesia sendiri, terutama tanggung-djawabnja mereka jang menamakan dirinja Pemimpin-Pemimpin Rakjat.

Sebenarnja setiap Putera Indonesia sangat menjesali malapetaka Nasional jang tragis itu, jang banjak menumpahkan darah dan air-mata. Peristiwa jang seperti digambarkan oleh Presiden dimana Bangsa Indonesia sedang merobek-robek dadanja sendiri.

Apakah dan dimanakah letak sumber-sumber jang menjebabkan terdjadinja peristiwa jang menjedihkan itu, dimana berbilang ratusan djiwa manusia dan harta benda melajang karenanja. Sumber sebab-sebab itu dapat ditjari dalam lapangan politik, ekonomi, sosial dan Militer pada waktu-waktu sebelum terdjadinja peristiwa tersebut.

Sebab-sebab dilapangan politik antara lain ialah, bahwa perundingan-perundingan sebagai kelandjutan dari Perdjandjian Renville dengan pihak Belanda jang memakan waktu jang sangat lama itu, dirasakan oleh segolongan dalam masjarakat tidak akan membawa hasil apa-apa, dan hanja akan merugikan perdjuangan Bangsa Indonesia jang sedang mengadakan revolusi bersendjata. Kesangsian ini begitu memuntjak sehingga menjalahkan beleid Pemerintahnja sendiri. Dalam pada itu pertentangan politik makin hari makin meruntjing jang sangat sukar untuk didamaikan. Program Nasional jang telah disusun oleh beberapa partai, ternjata djuga tidak dapat membawa sepakat sebagaimana jang di-idam-idamkan, tetapi malahan membawa pertentangan jang makin memuntjak.

Selain itu reaksi jang meluap-luap dari golongan pihak opposisi jang tergabung dalam Front Demokrasi Rakjat (F.D.R.) terhadap keterangan Pemerintah Hatta 16 Agustus 1948 dan jang dipergunakan untuk menghasut Rakjat menentang Pemerintah. Hal ini ternjata dalam rapat-rapat umum jang diadakan oleh golongan tersebut diberbagai-bagai Kota di Djawa-Timur, dengan pernjataan-pernjataan, bahwa Pemerintah Hatta tidak Demokratis dan menindas kaum Buruh.

Itulah sumber-sumber kekatjauan dilapangan politik.

Dalam lapangan ekonomi, Rakjat Djawa-Timur dan Rakjat Indonesia umumnja, pada waktu itu sedang menghadapi blokkade ekonomi Belanda jang didjalankan dengan rapatnja. Blokkade Belanda ini makin hari makin mentjekik penghidupan Rakjat di Daerah Djawa-Timur, dan mengakibatkan kemelaratan jang tidak terhingga. Ditambah dengan makin merosotnja produksi dalam negeri jang menimbulkan inflasi dalam peredaran keuangan Republik (O.R.I.).

Dalam lapangan Militer, orang akan menemukan pula sumber-sumber jang menjebabkan timbulnja tragedie Nasional di Madiun itu. Sebagai akibat dari perlawanan Rakjat totaal jang bersendjata (total people defence) pada waktu-waktu permulaan revolusi, maka disamping alat-alat Ketentaraan jang sudah dapat diorganisir berupa Angkatan Perang jang resmi, maka diluar Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) masih terdapat Laskar-Laskar bersendjata jang bermatjam ragam. Untuk memelihara Pertahanan Rakjat jang bulat, maka tenaga-tenaga bersendjata diluar T.N.I. itu perlu dikoordinir, jang kemudian mendjelma dalam bentuk T.N.I.-Masjarakat. Suatu kenjataan jang pahit dan tragis ialah, bahwa dua matjam alat bersendjata inipun sukar dipersatukan. Dan pertentangan-pertentangan dalam kalangan Militer ini bertambah memuntjak di Djawa-Timur setelah djatuhnja Kabinet Amir sjarifuddin. Pemerintah Hatta jang kemudian melihat adanja bahaja terbentuknja Tentara ke-II dalam satu Negara, mentjantumkan dalam program Pemerintahnja „Rasionalisasi Angkatan Perang".

Dapat dimengerti, bahwa golongan jang terkena rasionalisasi ini merasa nasibnja terantjam, sehingga menimbulkan ketidak-puasan dalam segolongan anggauta-anggauta Angkatan Perang. Keterangan Pemerintah jang berulang-ulang, bahwa rasionalisasi hanjalah bermaksud untuk mentjapai perimbangan antara pengeluaran dan pemasukan uang dalam rangka perbelandjaan Negara, tidak dapat mentjegah digunakannja oleh golongan opposisi, ketidak-puasan dalam Angkatan Perang tersebut sebagai bahan agitasi.

Sebab-sebab jang bersumber kepada psychologie perang (psychological warfare), ialah, bahwa akibat dari politik berunding, jang disertai dengan gentjatan sendjata, maka djiwa perlawanan dalam revolusi jang terus menggelegak itu, pada suatu saat terpaksa dengan mendadak kehilangan sasaran musuhnja. Dan tjelakanja mereka kemudian saling mendapatkan kambing-hitamnja kedalam kalangan sendiri. Tragedie revolusi jang menelan anak-anaknja sendiri.

Dalam keadaan sebagai digambarkan diatas, dimana terdapat kekatjauan dalam segala lapangan penghidupan rakjat, baik politik, ekonomi, sosial dan dalam lapangan Kemiliteran, maka datanglah dari luar negeri pemimpin pemberontakan tahun 1926, Moeso, jang kembali ke Tanah-Air dengan menjamar dengan nama Soeparto sebagai Sekretaris dari Soeripno, Duta Indonesia di Praha jang telah dipanggil oleh Pemerintah.

Setibanja di Tanah-Airnja jang sudah djauh berbeda dengan keadaan tahun 1926, Moeso keluar dengan konsepsinja „Djalan

Baru bagi Republik". Apakah isi dari „Djalan Baru" Moeso ini ? „Koreksi Besar" jang dilakukan oleh Moeso dalam organisasi kaum komunis di Indonesia, pada pokoknja menjalahkan organisasi kepartaian kaum komunis di Tanah-Airnja jang seharusnja sedjak Proklamasi Kemerdekaan tidak lagi bersifat illegaal, melainkan harus segera tampil kemuka dengan legaal sebagai Partai Komunis Indonesia jang harus memimpin dan menjelesaikan revolusi Indonesia. Pendeknja harus memegang hegemonie dalam pimpinan revolusi Rakjat Indonesia.

Kesalahan jang kedua jang ditundjukkan oleh Moeso jang lebih mentjelakakan lagi ialah penanda-tanganan persetudjuan Renville. Persetudjuan Renville ini adalah puntjak akibat kesalahan jang reaksioner, jang telah membawa Republik pada tepi djurang kolonialisme. Tanggung-djawab jang berat ini terletak dipundak kaum komunis.

Kesalahan selandjutnja jang besar pula ialah, bahwa Kabinet Amir Sjarifuddin mengundurkan diri dengan suka-rela dengan tidak ada perlawanan sama sekali, dan melupakan, bahwa pokok daripada tiap revolusi ialah soal kekuasaan dalam Negara.

Demikianlah kesalahan-kesalahan pokok jang ditundjukkan oleh Moeso kepada kaum komunis setibanja di Indonesia. „Koreksi Besar" Moeso ini mendapat sambutan jang meriah dari organisasi-organisasi kiri, sehingga dengan serta-merta banjak pengakuan-pengakuan salah dihadapan Moeso ini, dan bertekad hendak membentuk suatu Front Nasional jang akan melandjutkan revolusi dibawah pimpinan kaum komunis.

Sebagai langkah pertama dalam merebut hegemonie dalam revolusi Nasional itu, maka dilakukanlah di Madiun suatu perebutan kekuasaan Pemerintah Republik Daerah Madiun dan didirikanlah diatasnja suatu pemerintahan Front Nasional.

Tetapi kemudian ternjata, bahwa golongan jang merebut kekuasaan dengan kekerasan itu, tidak mampu mempertahankan kekuasaannja, maka di Madiun mereka mendjalankan dictatuur dengan perbuatan-perbuatan terrornja jang menimbulkan contra-terror jang hanja dengan susah pajah dapat ditjegah oleh Pemerintah.

Djasa Peladjar Madiun:

Dalam menegakkan Negara Republik jang terantjam bahaja dari dalam Daerah Madiun, para Peladjar telah menundjukkan djasanja jang tidak ketjil.

Peladjar dan Tentara Peladjarnja jang terkenal di Djawa-Timur dengan nama T.R.I.P., telah banjak mengambil bagian dalam menggagalkan usaha-usaha kaum pemberontak, baik dalam usaha-usaha publikasinja maupun dalam usaha-usaha „pemerintahannja".

Mengenai djasa para Peladjar di Madiun itu dapat dituturkan sebagai berikut:

„Madiun dalam tjengkeraman kaum pemberontak. Rakjat hidup diatas udjung bajonet gerombolan P.K.I.-Moeso, kemerdekaannja dikekang, djiwanja tertekan, Rakjat jang telah 3 tahun lebih hidup dalam suasana bebas dan merdeka dalam Negara Republik Indonesia, tidak tahan hidup dalam kekangan dan tekanan. Rakjat bergolak, mengadakan perlawanan menurut batas kekuatannja terhadap kekuasaan jang menekan, mentjari djalan keluar kearah kebebasan dan kemerdekaan. Terutama Peladjarnja, Pemuda harapan Bangsa, jang telah banjak djasanja dalam mempertahankan Negara Republik Indonesia dari serangan kaum pendjadjah, tetapi sutji dan tetap murni djiwanja tidak dapat djiwanja dikotori dan dipengaruhi oleh sembojan-sembojan jang kosong dan hasutan-hasutan dari golongan F.D.R., Peladjar Madiun bergolak, berdjuang dibawah tanah untuk menumbangkan kekuasaan kaum pemberontak.

Seorang peladjar, anggauta T.R.I.P., Saudara Moeljadi, dengan tidak suatu alasan ditembak semena-mena oleh kaum pemberontak. Saudara Moeljadi gugur sebagai Bunga Bangsa dalam membela tegaknja Negara Republik Indonesia, gugur mendjadi korban keganasan kaum F.D.R.

Kaum F.D.R. jang diwaktu peristiwa Pegangsaan-Timur Djakarta mengadakan aksi dimana-mana menentang keganasan Tentara Belanda terhadap para Peladjar Djakarta, di Madiun F.D.R. sendiri melakukan kekedjaman terhadap Peladjar meniru keganasan Tentara Belanda.

Peladjar Madiun, putera dan puteri, bangkit serentak menuntut balas kematian teman seperdjuangannja. Setjara demonstratief djenazah Saudara Moeljadi dimakamkan di-Taman-Bahagia, Peladjar menuntut gantinja Saudara Moeljadi.

Suatu ketika waktu „Residen" pemberontak Abdul Mutalip mengadakan rapat Peladjar dipendopo Kabupaten, hendak menguraikan tentang pembebasan uang sekolah bagi Peladjar, Peladjar menentukan siasat mengatjaukan rapat tersebut. Segala gerak, tingkah laku dan aksi Mutalip waktu berpedato, ditiru oleh para Peladjar, hingga Mutalip tidak berani memandang muka para Peladjar.

Pedato Mutalip tersebut disambut dengan ketawa, siulan dan edjekan riuh-rendah, dan achirnja Mutalip terpaksa turun dari podium. Rapat berobah mendjadi duel ketawa jang gempar „EXIT MUTALIP ! !" Kemudian para Peladjar setjara gerombolan meninggalkan tempat, dan rapat bubar sebelum diachiri. Tiap-tiap ada auto berbendera merah lalu dilempari batu, dan tiap-tiap pendjaga Tentara-Merah jang dilalui ditjutji maki habis-habisan oleh gerombolan-gerombolan Peladjar tersebut.

Antjaman „nanti saja tembak" dari kaum Merah tidak di-indahkan sama sekali, sebaliknja dengan tegas Peladjar putera dan puteri menentang „boleh tembak, kalau berani".

Gerakan dibawah tanah P.M. (Peladjar Merdeka) dan P.A.M. (Patriot Anti Moeso) terus beraksi. Kartu tanda djalan malam kepunjaan bapak atau kakaknja untuk dipakai kalau ada keperluan ke-kantor, diwaktu malam ditjuri dan dipakai oleh para Peladjar „meronda" dalam Kota,

guna mengabui Tentara pendjagaan kaum pemberontak. Dan paginja Rakjat Madiun menjaksikan dan dapat membatja siaran-siaran dengan tanda P.M. dan P.A.M. jang bunjinja seperti: „Peladjar menuntut gantinja Saudara Moeljadi", „Hantjurkanlah kekuasaan Moeso", „Tetap berdiri dibelakang Soekarno-Hatta" dan sebagainja. Gerak-gerik Peladjar mulai diperhatikan oleh kaum pemberontak. Beberapa Peladjar ditjulik, tetapi tindakan kaum Merah ini tidak dapat mematahkan perdjuangan Peladjar, sebaliknja semangat menentang kekuasaan kaum pemberontak makin berkobar-kobar didada para Peladjar ketika Tentara Republik Indonesia mulai menjerang Kota Madiun. Kaum pemberontak berkemas-kemas untuk melarikan diri, dan rentjana bumi hangus setjara besar-besaran telah disiapkan. Tetapi rentjana Peladjarpun sudah siap dan matang. Bersamaan dengan masuknja Tentara Republik dalam Kota Madiun, Peladjar bergerak merebut Kota Madiun dari dalam, menduduki bangunan-bangunan penting dan dengan demikian dapat menggagalkan rentjana bumi hangus dari kaum pemberontak. Peladjar dapat menghindarkan Kota Madiun dari bahaja bumi hangus kaum pemberontak.

Perdjuangan Peladjar Madiun tidak akan dilupakan oleh segenap Pemuda, oleh seluruh Rakjat Indonesia jang menjintai Negara Republik Indonesia, jang tjinta kemerdekaan dan demokrasi.

Pendirian dan sikap Peladjar Madiun jang tegas dan perdjuangannja menentang kekuasaan kaum pemberontak untuk menegakkan Negara Republik Indonesia, berdasar Proklamasi 17 Agustus 1945, dibawah Pemerintah Soekarno-Hatta, wadjib di-ikuti oleh segenap Peladjar, oleh segenap Pemuda dan oleh seluruh Rakjat Indonesia. Peladjar, Pemuda, Rakjat tidak boleh ragu-ragu dalam sikapnja, harus tegas berdiri dibelakang Soekarno-Hatta, memberantas kaum pengatjau, kaum pemberontak sampai seakar-akarnja".

Demikianlah antara lain isi dari siaran-kilat Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur diwaktu sedang mengganasnja pemberontakan Madiun pada bulan September 1948 itu.

Djuga para Peladjar diluar Daerah Madiun telah menjatakan sikapnja jang tegas terhadap peristiwa pemberontakan Madiun itu.

Pengurus Besar Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia (I.P.P.I.) menjatakan pendiriannja seperti berikut:

1. Bahwa siapa jang menimbulkan kekatjauan didalam Negeri dan lebih-lebih pertikaian sendjata antara kita dengan kita pada waktu Rakjat Indonesia berhadap-hadapan dengan Belanda adalah penghambat bagi perdjuangan kita bersama mentjapai kemerdekaan Nasional.
2. Tetap mempertahankan dan menegakkan Negara Indonesia Merdeka jang diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945.
3. Berseru pada Pemuda-Pemudanja dan Peladjar chususnja untuk memelihara dan mengembalikan ketertiban dan persatuan didalam negeri dengan menginsafi sedalam-dalamnja, bahwa bahaja agresi Belanda masih mengantjam seluruh Rakjat Indonesia.

Sementara itu **Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia,** (federasi dari 6 perkumpulan Mahasiswa) telah mengambil resolusi jang menjokong dan berdiri dibelakang Soekarno-Hatta. Isi resolusi tersebut antara lain ialah, mengingat, bahwa dalam masa pendjadjahan Mahasiswa mendjadi pelopor perdjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan dalam djaman kemerdekaan ikut djuga mentjetuskan api revolusi, maka Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia mengandjurkan supaja:

1. Mahasiswa tetap pada lapangan masing-masing dengan lebih bidjaksana dan waspada.
2. Membantu dalam keamanan dan memberantas anasir jang menghambat djalannja revolusi-Nasional dan
3. Mendahulukan revolusi-Nasional.

Suara Partai-Partai.

Bahwa tidak semua golongan dari kalangan F.D.R. sendiri menjetudjui perebutan kekuasaan di Madiun itu, terbukti dengan keluarnja F.D.R.-P.K.I. Daerah Bodjonegoro dan Banten jang memisahkan diri dari F.D.R. Pusat.

„P.K.I. Daerah Banten dan Bodjonegoro telah menjatakan tjelaannja terhadap peristiwa Madiun. Dalam rapat bersama antara Pemerintah Daerah Banten dan Wakil-Wakil F.D.R., P.B.I., P.K.I., wakil F.D.R. telah menjalahkan peristiwa di Madiun sebagai pengchianatan terhadap perdjuangan Nasional. F.D.R. Banten berdiri dibelakang Pemerintah Soekarno-Hatta dan memisahkan diri dari F.D.R. Pusat. P.K.I. Tjabang Bodjonegoro dalam rapat umum jang mendapat perhatian besar pada tanggal 22 September 1948 mentjela djuga perebutan kekuasaan di Madiun. Perebutan itu dikatakan oleh pembitjara-pembitjara dalam rapat itu sebagai perbuatan Trotzkisten".

Demikian antara lain berita-berita jang tersiar pada waktu itu.

Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia (B.K.P.R.I.), dimana pelaku penting dalam perebutan Madiun jaitu Soemarsono duduk sebagai Wakil Ketua Umum I, tetapi kemudian B.K.P.R.I. sendiri dalam statementnja tanggal 22 September 1948 mengumumkan, bahwa B.K.P.R.I. tidak bertanggung-djawab terhadap perebutan kekuasaan di Madiun. Bunji statement itu antara lain:

1. Tindakan-tindakan Saudara Soemarsono jang formil mendjabat Wakil Ketua Umum I dari B.K.P.R.I. didalam perebutan kekuasaan di Madiun adalah diluar pengetahuan dan tanggung-djawab B.K.P.R.I.
2. B.K.P.R.I. tidak dapat mentjegah dipakainja pemantjar Gelora Pemuda jang memang di Madiun untuk keperluan jang tidak termasuk usaha B.K.P.R.I. Selandjutnja siaran-siaran jang dilangsungkan dari Madiun melalui pemantjar tersebut diatas untuk sementara tidak mendjadi tanggungan B.K.P.R.I.

Dalam pada itu, beberapa organisasi telah memulai memisahkan diri keluar dari Badan Kongres Pemuda, antara lain Pengurus Besar Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi (K.R.I.S.), dalam rapatnja tanggal 27 September 1948 setelah merundingkan soal-soal jang mengenai kedudukan K.R.I.S. dalam B.K.P.R.I. mulai tanggal tersebut keluar dari B.K.P.R.I. dengan alasan sebagai berikut:

1. Pesindo sebagai satu-satunja organisasi jang tergabung dalam B.K.P.R.I. telah lama mendjalankan perbuatan-perbuatan jang tidak organisatoris dan selalu memperkosa dasar-dasar B.K.P.R.I. sebagai gabungan-gabungan gerakan Pemuda.
2. B.K.P.R.I. sama sekali tidak mengandung sjarat-sjarat jang dapat lagi mengembalikan seluruh Pemuda Indonesia pentjinta Tanah-Air kearah usaha menggalang persatuan untuk membela Proklamasi 17 Agustus 1945.
3. K.R.I.S. tetap mendjundjung tinggi persatuan seluruh Pemuda diseluruh Kepulauan Indonesia sebagai sjarat mutlak untuk mentjapai tjita-tjita 70.000.000 Rakjat Indonesia, mengadjak semua organisasi Pemuda supaja bersama-sama merundingkan dan menggalang kembali kesatuan tekad Pemuda dalam usaha menentang bahaja pendjadjahan. Kepada Tjabang-Tjabang K.R.I.S. diandjurkan supaja berdjuang terus membela Negara-Kesatuan sesuai dengan sikap P.B. jang ditetapkan dalam rapatnja pada tanggal 14 September 1948 jang pada pokoknja berdiri dibelakang Pemerintah Soekarno-Hatta.

Demikianlah pernjataan Pengurus Besar Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi, mengenai peristiwa Madiun.

Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.), dalam Konperensi Kilat di Jogjakarta telah memutuskan, bahwa berhubung dengan diproklamirkannja Pemerintah Sovjet di Madiun, maka oleh Putjuk Pimpinan P.S.I.I. diperintahkan kepada segenap keluarga partai tersebut supaja tetap membulatkan tekad membela Negara Republik Indonesia jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa. (Antara 21 September 1948).

Seberang tetap taat kepada Pemerintah.

Gerindra (Gerakan Indonesia Raja), gabungan dari Ikatan Perdjuangan Kalimantan, Perdjuangan Rakjat Sulawesi, Persatuan Indonesia Maluku, Gerakan Rakjat Indonesia Sunda-Ketjil dan Gerakan Rakjat Indonesia Bangka Biliton, dalam rapatnja tanggal 24 Oktober 1948 antara lain mengandjurkan supaja Rakjat Indonesia seluruhnja memperkuat tekad serta memperhebat usaha agar selambat-lambatnja tanggal 1 Djanuari 1949 terwudjud Negara Indonesia jang merdeka dan berdaulat.

Selain itu dinjatakan, bahwa Bangsa Indonesia didaerah seberang ternjata selalu taat kepada Pemerintah Republik Indonesia dan tetap

mengharap agar Rakjat Indonesia diseluruh kepulauan Indonesia memusatkan seluruh tenaga guna perdjuangan kemerdekaan Nasional. (Antara, Jogja 25 Oktober 1948).

Resolusi Pimpinan Pusat Sementara Partai Buruh Indonesia.

Dalam rapat Pimpinan Pusat Sementara Partai Buruh Indonesia pada tanggal 10 Oktober 1948 di Jogjakarta, telah diambil resolusi sebagai berikut:

1. Oleh karena Pimpinan Pusat P.B.I. dewasa ini tidak ada, maka Pimpinan Pusat Sementara mengambil oper segala pekerdjaan dan tanggung-djawab selandjutnja dari pada P.B.I.
2. Tidak mengakui beleid Pimpinan Pusat lama P.B.I., karena bertentangan dengan Pedoman Politik Partai Buruh Indonesia pasal 3 jang berbunji:

   „Terhadap Pemerintah Partai Buruh Indonesia bersikap turut menguatkan Republik Indonesia jang berdasarkan Kedaulatan Rakjat dan Keadilan Sosial".

3. Tidak menjetudjui beleid Pimpinan Pusat F.D.R. jang djuga bertentangan dengan Pedoman Politik P.B.I. pasal 3 jang tersebut diatas.
4. Berseru kepada segenap Tjabang-Tjabang P.B.I. diseluruh Indonesia supaja menindjau, mengkoreksi dan menjusun kembali organisasi dengan tjara dan mengingat ideologie Partai Buruh Indonesia.
5. Mengandjurkan supaja Tjabang-Tjabang segera berhubungan dengan Pimpinan Pusat Sementara P.B.I. dengan alamat Tugu-kulon No. 27 Jogjakarta.
6. Mendesak pada Pemerintah supaja susunan Dewan Perwakilan Rakjat segera diselaraskan kembali dengan mengingat aliran-aliran jang ada dalam masjarakat, sesuai dengan Keterangan Pemerintah dalam B.P. K.N.I.P. tanggal 20 September 1948.
7. Mengandjurkan pada Pemerintah supaja selekas mungkin bertindak dengan tangan besi dalam lapangan ekonomi.

Suara pers dalam dan luar negeri.

Mengenai pergolakan didalam negeri Republik Indonesia di Daerah Djawa-Timur pada bulan September 1948 itu marilah kita melihat pendapat-pendapat pers, baik didalam negeri maupun pers luar negeri. Pers Nasional sebagai pembawa public opinion pada umumnja turut bergulat menetralisir keadaan masjarakat jang telah diratjuni oleh demagogie golongan F.D.R.-P.K.I.

„Nasional" Jogjakarta, dalam tadjuk rentjananja pada tanggal 9 Oktober 1948, memperingatkan masjarakat Indonesia hendaknja djangan lengah, meskipun peristiwa Madiun itu sudah menghadapi penjelesaiannja dengan menjatakan sebagai berikut:

„Pemberontakan Madiun membangunkan masjarakat seluruhnja sehingga sungguh-sungguh mendjadi suatu masjarakat didalam bahaja. Lepas dari kerusuhan-kerusuhan jang mengenai beberapa bagian ketjilnja, mesin masjarakat berdjalan terus. Sekedar sebagai gambaran: udjian penghabisan sekolah-sekolah landjutan diadakan dalam suasana tenang. Pegawai-pegawai kantor dan perusahaan melakukan kewadjibannja mereka masing-masing. Benar peristiwa Madiun telah menghadapi penjelesaiannja tetapi djanganlah dilupakan, bahwa pemberontakan Moeso-Amir cs. sebagai penjakit masjarakat jang melampaui krisisnja, masih tetap berbahaja. Oleh sebab itu orang tidak boleh lengah, tak boleh orang kembali kepada „sleur" irama hidup jang lama, sebelum keadaan telah benar-benar beres sama sekali".

Selain itu harian tersebut dalam induk karangannja tanggal 11 Oktober 1948, berseru kepada Partai-Partai politik, untuk lebih njata membantu Pemerintah dengan mengatakan:

„Sekarang agaknja sudah terasa, bahwa peristiwa Madiun buat sebagian, dalam maksud dan tudjuannja merupakan **soal politik** jang djuga dengan sendirinja harus diselesaikan setjara politik pula. Maka lebih dari jang sudah-sudah, sekarang tiba saatnja bagi Partai-Partai politik untuk mentjari daja upaja bagaimana dapat membantu Pemerintah dengan tjara jang lebih njata dan positif. Disamping itu kritik atau opposisi jang sehat sekarang ini djuga terasa sekali kurangnja.

Mungkin pihak Militer jang sekarang memegang kekuasaan dapat menggampangkan masjarakat supaja dapat bergerak njata ialah misalnja sadja dengan lebih banjak memelihara dan menggunakan kontak atau hubungan dengan berbagai-bagai lapisan masjarakat dan para pemuka-pemuka kita".

Harian **„Berita Indonesia"** Djakarta tanggal 2 Oktober 1948, mengenai keadaan kepartaian dalam Daerah Republik sesudah djatuhnja Madiun ditangan Pemerintah, menulis:

„Dengan djatuhnja Madiun, dapatlah dikatakan, bahwa F.D.R.-P.K.I. Moeso-Amir dan sepak terdjangnja telah mulai tammat riwajatnja. Karenanja timbul kewadjiban baru bagi Republik, terutama para Pemimpin pergerakan untuk menggalang persatuan kembali, guna melandjutkan perdjuangan Nasional kita.

Golongan kiri jang selama ini didukung oleh pengaruh F.D.R. sekarang tentu akan mengadakan penjusunan kembali dikalangan mereka sendiri. Dan dapatlah dikatakan, bahwa golongan itu akan terbagi dalam dua aliran. Sebagian jang perdjuangannja didasarkan semata-mata pada paham socialisme akan memilih aliran Sjahrir cs. dan sebagian lagi jang hanja bertjita-tjitakan perdjuangan extreem akan memilih G.R.R.

Walaupun penggabungan antara dua aliran itu tidak mungkin, tetapi rasanja diantara dua aliran itu tidak terdapat pertentangan jang hebat seperti jang ada antara G.R.R. dan F.D.R. atau antara F.D.R. dan Sjahrir cs.

Antara P.N.I.-Masjumi dengan kalangan G.R.R. sama sekali tidak ada permusuhan, hal mana dapat kami lihat pada riwajat Persatuan Perdjuangan dulu. Sedang tentang Sjahrir cs. sekarang ini rupanja P.N.I.-Masjumi mengerti, bahwa kesalahan jang mereka lihat pada Kabinet Sjahrir dulu bukan terletak pada orang-orang F.D.R. jang telah dilumpuhkan sekarang ini. Sehingga bagi P.N.I.-Masjumi, Sjahrir sekarang ini acceptable untuk melandjutkan sama-sama perdjuangan Nasional.

Dengan demikian tampaklah, bahwa antara ketiga aliran jang timbul sekarang didalam Republik jaitu Sjahrir cs., P.N.I.-Masjumi dan G.R.R. memang mungkin diadakan kerdja sama".

„Merdeka". di Surakarta, kota jang mau didjadikan suatu „Wild West" oleh golongan pemberontak, dalam edisinja tanggal 10 Oktober 1948 harian tersebut memuat satu peringatan kepada pihak Belanda sebagai berikut:

„Belanda karena tjemas dan ketjewa melihat kemenangan-kemenangan Republik dalam menghadapi peristiwa Madiun, selalu menjatakan kepada dunia, bahwa: „Madiun itu adalah sandiwara belaka dari Republik".

Dengan utjapan-utjapan demikian hanja membakar Rakjat Indonesia dan akan mendjauhkan djarak Belanda dan Indonesia belaka."

Harian **„Massa"** di Jogjakarta pada tanggal 11 Oktober 1948, berpendapat bahwa peristiwa Madiun bukanlah perbuatan Agen Moskow. Harian tersebut mengatakan:

„Kaum komunis dimana-mana memberontak mendirikan Negara sendiri atau melakukan coup di Pusat Nasional tetapi jang bertjorak kapitalistis dan jang njata-njata mendjadi boneka-boneka negeri Imperialis serta didjadikan alat untuk menindas kaum komunis.

Tidak demikianlah pemberontakan dan coup jang diorganisir oleh Amir-Moeso cs. disini. Bukan Negara boneka Imperialis dan bukan pula alat untuk menindas gerakan komunis melainkan Negara Nasional jang sedang dalam revolusi untuk mengusir agresi musuh. Menurut teori kaum komunis, perdjuangan menentang tiap-tiap revolusi kemerdekaan pendjadjahan adalah mendjadi bahagian dari revolusi proletaris sosialis dunia, djadi harus disokong oleh tiap-tiap komunis sendiri. Teranglah disini, bahwa Moeso-Amir cs. telah berbuat sesuatu jang bertentangan dengan teori-teori komunis sendiri. Karena tidak sadja mereka itu mengadakan opposisi jang melemahkan Negara kita, tetapi bahkan telah memberontak, mewudjudkan suatu kontra revolusi.

Dengan semuanja itu njatalah, bahwa tidak mungkin mereka itu mendjadi agen Moskow karena perbuatan mereka tidak paralel dengan kepentingan Moskow".

Dalam penerbitannja tanggal 16 Oktober 1948, surat-kabar „**Massa**", dengan berkepala „Tonil politik dalam Badan Pekerdja", menulis sebagai berikut:

> „Dapat dikatakan sesudah peristiwa Madiun dan penangkapan besar-besaran jang didjalankan, bahwa kini susunan Badan Pekerdja sudah agak pintjang, jaitu dengan kurangnja anggauta-anggauta jang mewakili aliran kiri, djelasnja aliran Buruh, sosialis dan komunis.
>
> Sekarang dalam Badan Pekerdja boleh dikatakan hanja ada dua aliran jaitu Islamistis dan Nasionalistis, sedang aliran besar jang ketiga jang tidak dapat dibantah lagi pengaruhnja dalam masjarakat kita jaitu aliran sosialistis komunistis hanja diwakili terang-terangan oleh satu anggauta sadja (Maroeto Nitimihardjo), sedang ketuanja sendiri (Mr. Assaat) sekalipun anggauta Partai Sosialis, tidak djelas tjoraknja.
>
> Keadaan seperti itu pulalah jang memberi firasat kepada kita, bahwa mungkin sekali terdjadi tonil-politik seperti terdjadi di Malang, dimana kaum opposisi tidak sanggup berbuat apa-apa sehingga sidang pleno pada waktu itu seolah-olah dipaksa untuk menjetudjui „Linggadjati" dengan djalan menghalaukan para anggauta untuk menjetudjui politik beleid Kabinet Sjahrir-Amir setjara aturan parlementer dan juridis-staatsrechtelijk.
>
> Kekuatiran ini disebabkan oleh:
>
> Pertama : Tidak mungkin timbul opposisi jang ada harapan untuk mendapat suara terbanjak, sedang opposisi perlu untuk menjehatkan politik Negara jang demokratis bukan opposisi à la Madiun.
>
> Kedua : Terdengar oleh kita, bahwa tidak ada niat oleh Badan Pekerdja untuk mengatasi lagi lowongan jang ada sekarang terbuka, sungguhpun baru-baru ini hal ini telah dipersoalkan di Badan Pekerdja.
>
> Ketiga : Dihari-hari jang akan datang tidak akan mungkin diadakan lekas-lekas sidang pleno, sehingga hanja suara-suara Badan Pekerdja jang akan memberi tjap kepada politik Negara. Disaat ini jang menghendaki politik keluar jang djelas seharusnjalah tiap-tiap aliran dan partai hendaknja berlapang dada, berpaham luas, bahwa Negara ini bukan hak dan kewadjibannja orang atau partai sadja, akan tetapi mendjadi wadjibnja semua orang dan setiap Rakjat jang tjinta kemerdekaan Bangsa dan Tanah-Airnja".

Suara dari Daerah Federaal diperdengarkan oleh harian „**Indonesia Timur**" Makasar, Oktober 1948. Harian tersebut berpendapat antara lain sebagai berikut:

„Pada waktu ini Belanda harus memperhatikan kedudukan Pemerintah Republik Indonesia jang bersifat Nasional dibawah Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta. Djika kedudukan Pemerintah Nasional ini kuat maka pengaruh komunis jang dibawa oleh Moeso tidak mudah mempengaruhi kedudukan Pemerintah jang sekarang.

Dengan adanja fusi dari Partai Sosialis mendjadi P.K.I. dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pihak kiri di Republik tidak puas dengan sikap Pemerintah Republik sekarang. Hal ini harus diperhatikan oleh Belanda.

Kemadjuan gerakan komunis di Daerah Republik tentu mempengaruhi djuga penduduk dalam Daerah Federaal.
Dan memerangi pengaruh komunis dengan kekerasan tidaklah lebih berhasil bila kita mempertahankan anasir-anasir baik jang masih berkuasa didaerah itu.

Membiarkan pengaruh Pemerintah Republik jang sekarang djatuh kedalam tangan kaum komunis dan kemudian bertindak dengan kekerasan akan mendatangkan kerugian jang sangat besar dan timbulnja kerusuhan-kerusuhan jang tidak putus-putusnja. Kerusuhan-kerusuhan inilah jang mendjadi suburnja pengaruh komunis. Untuk mentjegah hal itu, perhubungan antara Belanda dengan Republik harus diusahakan sampai dapat tertjapai dengan hasil jang memuaskan kedua pihak. Karenanja dengan persetudjuan antara Pemerintah Republik jang sekarang dengan Belanda, dapat disingkirkan segala kerusuhan-kerusuhan dan kekatjauan-kekatjauan, bahkan djuga pengaruh komunis".

„A.P.B." pada tanggal 15 Oktober 1948 dengan karangannja jang berkepala „M e n d u n g g e l a p ?" menulis:

„Setelah petjah pemberontakan di Madiun, ketegasan perdjuangan Rakjat dipedalaman bertambah memuntjak. Tidak sedikit korban-korban akibat tragedie revolusi itu disekitar Gunung Wilis dan Lawu. Bukan hanja kaum pemberontak dan Tentara serta Laskar sadja mendjadi korban, djuga tidak sedikit Rakjat biasa jang tewas dibunuh atau terbunuh.

Sedjak saat itu njatalah perdjuangan kelas di Daerah Republik. Kaum komunis mentjap lain-lain golongan kasta burdjuis dan menuduh mereka jang bukan komunis mendjadi kaki-tangan kapitalis Imperialisme. Sebaliknja golongan P.N.I.-Masjumi dan sebagainja menuduh kaum reaksioner komunis sebagai agen Sovjet Rusia, jang hendak mendjadjah Indonesia. Mereka masing-masing menjatakan, bahwa djasa mereka dalam revolusi tidak sedikit.
Tabir persatuan Rakjat-revolusi sudah dikojak-kojak, perpetjahan memuntjak, sehingga Ir. Sofwan, dan Dr. Moewardi dibunuh setjara kedjam sekali. Djuga Setiadjid dikatakan telah mati terbunuh atau dibunuh. Kita kuatirkan terbunuhnja beberapa Pemimpin Rakjat akibat tindakan-tindakan orang jang banjak mempergunakan sentimen dari pada pikiran, kalau-kalau Pemerintah di Jogja tidak sanggup menguasai suasana jang keruh ini.

Pembunuhan-pembunuhan itu mempunjai back-ground politik. Pergolakan politik dipedalaman sangat merugikan perdjuangan revolusi kita. Disamping perang saudara ini terdapat anasir-anasir Belanda jang tersembunji disektor sosialis-politis dan sebagainja jang menjebabkan pergolakan sekarang..............."

Sesudah pemberontakan Madiun, maka selain dalam lapangan kepartaian, djuga dalam lapangan perburuhan, terdjadi perubahan-perubahan. Tentang ini **„Madiun Post"** tanggal 22 Oktober 1948 mensinjalir adanja kiris dalam pergerakan Buruh di Indonesia sebagai berikut:

„Pergerakan Buruh Indonesia jang semula berazas tudjuan mempertegak Negara Republik Indonesia, dengan berubahnja situasi politik terpaksa merubah siasat perdjuangannja, terutama Partai Buruh Indonesia jang memang bergerak dilapangan politik. Sedang Sarekat Buruh Indonesia jang memang bersifat non-political harus memperhatikan atau paling sedikit terseret kedalam arus politik. Perdjuangan Buruh Indonesia kini oleh beberapa orang, terutama mereka jang duduk dalam pimpinan dibelokkan kearah kepentingan sendiri, sehingga pergerakan Buruh mendjadi kuda tunggangan belaka. Inilah sebabnja maka pergerakan Buruh di Indonesia mengalami krisis.

Untuk mengatasi krisis ini harus segera diadakan organisasi jang bidjaksana dalam putjuk pimpinan agar lekas dapat tertjapai idam-idaman buruh untuk berdjuang menegakkan Negara, dimana perbaikan sosial dan hak-hak buruh akan terdjamin".

Suara Pers luar negeri pada umumnja mentjela pihak Belanda jang mempergunakan kekatjauan-kekatjauan dalam Daerah Republik terutama Djawa-Timur itu, untuk menangguk di air-keruh.

„The Morning Tribune" Singapura dalam induk karangannja berkepala „K o m u n i s d i I n d o n e s i a", menjatakan sebagai berikut:

„Antjaman dari Belanda terbatas dilapangan militer, dan ini oleh Republik bisa dilawan dengan memperlengkap sentimen kebangsaan Rakjat. Dan selama front kebangsaan bersatu padu, Belanda tidak bisa mematahkan Pemerintah Republik. Pemberontakan kaum komunis membuka kesempatan kepada Belanda untuk melakukan „aksi polisionilnja" ke Daerah Republik.

Di Indonesia Nasionalisme adalah lebih berbau anti-imperialisme dari pada anti-komunisme........."

Djuga surat-kabar **„Dawn"** di Karachi menjatakan jang demikian itu, antara lain **„Dawn"** menulis:

„Karena sikap Belanda, maka timbullah gerakan komunis di Indonesia dan peristiwa Madiun. Bukan „moral support" bukan bantuan moril sebagaimana jang mereka katakan, jang diberikan kepada Republik dalam menindas pemberontakan komunis, tetapi dengan tak dapat

menahan nafsu, Belanda mengambil keuntungan dari kesukaran Republik ini. Dengan terang-terangan bermusuh terhadap Republik, terhadap tjita-tjitanja dan terhadap leiderschapnja dan tak sudi mengakui kemerdekaannja...............".

Beberapa pendapat.

Bagaimana pendapat **Kepala Negara** mengenai peristiwa Madiun dapat digambarkan dari pedatonja pada tanggal **17 Agustus 1949** di Jogjakarta. Antara lain beliau berkata:

„......... Pada hakekatnja, krisis ekonomi jang memuntjak dan kehilangan kepertjajaan terhadap kemungkinan penjelesaian politik dengan Belanda setjara damai, dua hal inilah jang menjebabkan pemberontakan Madiun jang menjedihkan itu.

Negara kita kena tjobaan berat. Ia kena bentjana. Dadaku sesak kalau aku ingat malapetaka jang diperbuat oleh Bangsaku sendiri itu. Keluar Republik menghadapi kepungan politis, kepungan ekonomi dan kepungan Militer. Kedalam menghadapi bentjana perang saudara. Keluar menghadapi musuh jang bersendjata segala alat jang dapat dipakainja, kedalam menghadapi Bangsa sendiri jang merobek-robek kekuatan Nasional. Belum pernah dalam sedjarah Republik, ia menghadapi krisis jang sehebat itu.

Belum pernah ia menghadapi pisau belatinja „to be or not to be" sebagai dibulan September 1948 itu.

Tetapi djustru krisis ini merupakan satu takaran, satu udjian, satu testcase bagi Negara kita, mampu atau tidak kita menjelesaikan urusan kita sendiri.

Dalam pada itu, alangkah besarnja bentjana jang dilahirkan oleh peristiwa Madiun itu. Ratusan djuta harta benda dan kekajaan Negara musnah, ratusan djuta harta Rakjat hantjur lebur, ratusan, ribuan orang jang tidak bersalah mati binasa............"

Demikianlah pendapat Presiden Soekarno mengenai peristiwa Madiun. Selandjutnja dalam bukunja **„Kepada Bangsaku"** jang diterbitkan sebulan sesudah peristiwa Madiun dapat diselesaikan Ir. Soekarno antara lain menulis sebagai berikut:

„.................. Alangkah mengerikannja dan djauhnja daripada perikemanusiaan, „revolusi sosial" jang diprovosirkan oleh orang-orang jang tidak bertanggung-djawab di Madiun dan didaerah-daerah lain itu. Sama sekali tiada budi pekerti jang luhur didalamnja. Sebabnja ialah oleh karena revolusi sosial Madiun itu, revolusi sosial jang diprovosir, revolusi sosial jang dipaksakan bertahun-tahun dan berpuluh-puluh tahun barangkali sebelum waktunja tiba.

„Revolusi Sosial Madiun" itu kedjam dan biadab oleh karena masjarakat kita memang belum masak untuk revolusi sosial — sehingga pengatjau-pengatjau itu (jang karena mogolnja pengetahuan

mereka, merasa dirinja wadjib memimpin revolusi sosial sekarang djuga) lantas merasakan dirinja wadjib untuk menjingkirkan orang-orang jang belum mau itu, dengan djalan menjiksa mereka, membunuh mereka, menjembelih mereka setjara djagal memotong chewan. Kemogolan pengetahuan telah membuat manusia mendjadi machluk Ksetra Ganda Majit ! Tetapi kendati ratusan, ja ribuan manusia mereka drel dan mereka sembelih, revolusi mereka gagal ! Hasil jang mereka tjapai hanja kerusakan dan pengutukkan belaka. Hanja sedjarahnja jang kedji sadja masih tinggal tertulis dalam kitab kemarin. Tidak ada Rakjat miljunan atau massa jang memenuhi panggilannja, tidak ada ibu-ibu jang menjongsongnja dengan tampik sorak riang gembira. Tanda bukti jang njata, bahwa revolusi-revolusi memang menunggu periodenja sendiri-sendiri. Tanda bukti jang njata, bahwa Revolusi Madiun tidak berdiri diatas anasir-anasir objcktief, melainkan hanja dipaksakan oleh hawa-hawa-nafsu subjektief dari pemimpin-pemimpinnja sadja.

„Revolusi Madiun" memang sebenarnja bukan revolusi. Perkataan revolusi terlalu mulia, terlalu memberi hormat kepada apa jang orang perbuat disana itu. „Revolusi Madiun" adalah tindakan revolusionerisme jang keblinger. Dalam perbuatannja ia adalah suatu pemberontakan, dalam artinja ia adalah satu putsch. Bagi orang-orang jang mengetahui benar-benar literatur revolusioner dan istilah-istilah revolusioner, jakni telah alim dalam teori sosialisme, maka perkataan „putsch" tjukuplah mengandung penjalahan dan penghukuman.

Ja benar, mereka dengan kedjam telah menumpahkan banjak darahnja orang. Tetapi revolusi tidak bergantung dari banjaknja darah. Seringkali putsch-putschlah jang bersifat pengalgodjoan ! Darah jang ditumpahkan oleh kaum pengatjau itu dari tubuhnja orang-orang jang tidak bersalah, tidak menetapkan adanja revolusi. Dimuka telah saja katakan, bahwa bukan adanja atau tidak adanja pertumpahan darahlah jang menentukan sesuatu kedjadian bersifat revolusioner atau tidak revolusioner.

Seringkali banjak darah ditumpahkan djustru oleh anasir-anasir reaksioner! Maka revolusi sosial jang saja maksudkan — revolusi sosial jang berdjalan dari batu-lontjatan jang sehat — Revolusi Sosial sesudahnja revolusi Nasional selesai. Revolusi sosial jang saja maksudkan itu tidak akan bersifat revolusi sembelih-sembelihan. Sebab revolusi jang saja maksudkan itu, terdjadi sesudah kita „mengisi kemerdekaan Nasional itu mendjadi batu-lontjatan jang sehat kepada kemerdekaan sosial", dalam arti jang saja maksudkan, maka sjarat-sjarat materiil untuk kesedjahteraan sosial sudah kita isikan didalamnja, dan sjarat-sjarat djiwapun sudah ada pula. Sjarat-sjarat tehnik minimum sudah tersedia, dan manusia-manusia Indonesia pun sudah banjak jang berdjiwa Manusia Baru. Pada waktu jang demikian itu masjarakat sudah „hamil" dengan kesedjahteraan sosial dan akan lahir dengan „litjin" tidak ia akan bersifat putsch; tidak ia akan ingkar dari budi-pekerti jang luhur;

tidak ia akan bersifat kebinatang-binatangan; tidak ia akan salah kedaden. Sebab ia berdjalan dari satu batu-lontjatan Revolusi Nasional jang telah selesai — satu batu-lontjatan Revolusi Nasional jang telah berisi.

Nah, Bangsaku, ambillah pengadjaran dari kedjadian Madiun itu. Sebab ia memang satu pengadjaran jang menjedihkan. Dengan djelas kedjadian itu membuktikan betapa besarnja malapetaka, djika orang meninggalkan Pantja-Sila. Dasar ke-Susilaannja lantas lenjap sama sekali. Mana ke-Pantja-Silaan mereka itu. Mereka meninggalkan Sila Nasionalisme, sebab mereka tidak menjusun persatuan kekuatan tenaga kita; mengadu-dombakan kita dengan kita. Mereka meninggalkan Sila kemanusiaan dan perikemanusiaan, sebab mereka memandang hak milik manusia dan djiwa manusia sebagai rumput dipinggir djalan jang boleh dipotong begitu sadja. Mereka meninggalkan Sila Kedaulatan Rakjat, sebab mereka memperkosa kehendak Rakjat jang terbanjak.

Mereka meninggalkan Sila kesedjahteraan sosial, sebab tiada kesedjahteraan sosial dengan tiada djiwa gotong-rojong jang sedjati dan mereka — karena mogolnja pengetahuan mereka — tidak mengindahkan hukum-hukum masjarakat dan hukum-hukum perdjuangan untuk mendatangkan kesedjahteraan sosial.

Dan terutama sekali: mereka meninggalkan Sila Ketuhanan, melakukan perbuatan-perbuatan jang bertentangan dengan Ketuhanan, oleh karena mereka tidak pertjaja lagi kepada Tuhan......
Bangsaku Indonesia, peganglah teguh Pantja-Sila itu, kelima-lima pasalnja satu-persatu. Djangan hanja sebagian sadja dari Pantja-Sila itu jang kamu peluk, tetapi peluklah kelima-limanja djuga, mendjadi satu gabungan pegangan-djiwa jang menghikmati segenap alam hidupmu !

Terutama sekali, perteguhkanlah imanmu kepada Tuhan. Pengatjau-pengatjau di Madiun dan didaerah-daerah lain itu lebih dahulu mengambil Iman, Iman dari Rakjat kita, sebelum mereka mengambil barang jang lain-lain. Maka manusia jang telah kehilangan imannja, itu mendjadilah lebih buas daripada chewan jang seliar-liarnja. Tubuhnja, mukanja masih tetap manusia, tetapi isinja bukan manusia lagi. Ia mendjadi musuhnja Tuhan, musuhnja Negara, musuhnja Tanah-Air, musuhnja Bangsa.

Karena itu, djagalah benar-benar akan Imanmu! Ingatlah, bahwa kamu Bangsa Indonesia. Apakah watak Indonesia jang setinggi-tingginja dan semulia-mulianja? Ialah terutama sekali kesusilaan jang luhur itu, kebudajaan jang luhur. Djangan sekali-kali meninggalkan kesusilaan jang luhur itu, waris-pusaka dari nenek-mojang kita turun-temurun. Hiduplah didalam alam-djiwa kesusilaan itu, alam budi-pekerti jang luhur, jang penuh dengan perikemanusiaan dan bakti kepada Tuhan.

Ingatlah: tidak lain melainkan kesusilaan Indonesia jang luhur itulah jang mewariskan kepada kita pesannja Empu Tantular tudjuh abad jang telah lalu:

„Bhinneka Tunggal Ika", Bersatulah, djika kamu mau dipersatukan, nistjaja kamu bersatu pula !......"

Bagaimana pendapat **Wakil Presiden Mohammad Hatta,** jang pada waktu itu mendjabat Perdana Menteri mengenai Peristiwa Madiun itu dapat diketahui dari pedato radionja pada tanggal 11 Nopember 1948 djam 20.00, djadi 11 hari sebelum pemberontakan Madiun itu dapat diselesaikan seluruhnja, jang pada pokoknja ialah sebagai berikut:

Pada waktu jang achir ini banjak sekali kita menghadapi pertjobaan. Penderitaan Rakjat semakin besar dengan kurangnja bahan-bahan untuk keperluan hidup, djalan perdjuangan semakin sukar dengan timbulnja bahaja perusak dari dalam. Paham dan kejakinan mendapat udjian. **Semuanja ini adalah tjobaan untuk Merdeka.** Kemerdekaan Bangsa adalah suatu barang jang mulia dan sutji, jang tidak mudah ditjapai, dan menghendaki korban jang tidak sedikit. Hanja mereka jang berhati tabah dan sabar dapat mentjapai tjita-tjita. Jang lemah dan putus asa djatuh didjalan.

Ada orang jang hilang harapan tentang hasil perdjuangan sendiri. Lantas menggantungkan nasib Bangsanja kepada negeri asing. Sikap ini menjalahi tjita-tjita Nasional. Sebab menggantungkan nasib kepada negeri asing berarti mendjadi alat negeri itu. Dengan itu tidak terbela tjita-tjita Bangsa sendiri, melainkan jang dibela ialah tjita-tjita negeri tempat tergantung tadi.

Peristiwa Madiun adalah suatu tragedie Nasional jang sedih, jang barangkali tidak dipikirkan sepenuh-penuhnja oleh orang-orang jang mempermainkan lakonnja. Aturan mentjapai persatuan mereka memperhebat perpetjahan. Tidak sadja pertentangan paham dan ideologie mendjadi tadjam malahan masjarakat retak karenanja. Permusuhan politik mendjalar mendjadi perseteruan antara rumah-tangga dengan rumah-tangga dengan berlainan paham. Selagi Rakjat umumnja kekurangan beras untuk dimakan, persediaan padi dan bibit dibakar dan dimusnakan jang akibatnja tidak sadja menimbulkan kesukaran pada waktu sekarang, tetapi djuga mempengaruhi hasil panen dimasa jang akan datang. Bagian Rakjat jang menghasilkan padi dihasut supaja mendjual berasnja semahal-mahalnja kepada Pemerintah. Sungguhpun demikian, hawa nafsu jang begitu ganas itu jang tidak mengingat perikemanusiaan selalu ditondjol-tondjolkan atas nama Buruh dan Tani, jang dikatakan menderita karena politik Pemerintah jang salah, jang tidak memperhatikan kepentingan Rakjat.

Kaum pemberontak di Madiun itu tidak puas dengan merebut kekuasaan dan memaksa Rakjat tunduk dan taat kepada mereka. Mereka membunuh lawan politiknja dengan tjara jang amat kedjam.

Apa jang mendjadi dasar dari segala kekedjaman itu ? Barangkali achli ilmu djiwa, istimewa penjelidikan psychologi sosial jang teliti, akan memberi djawaban jang tepat atas segala pertanjaan ini. Ditindjau sepintas lalu kita hanja dapat menerangkan, bahwa keganasan itu berdasar kepada kelemahan golongan minoriteit jang merebut kekuasaan.

Kekuasaan jang mereka rampas tak dapat mereka pertahankan setjara demokrasi. Itu adalah pembawaan dari pada segala diktatur golongan ketjil, bahwa mereka terpaksa mempertahankan kekuasaannja dengan menimbulkan takut dan menanam rasa takut kepada mereka. Pembunuhan menimbulkan ketakutan. Itulah sebabnja mereka melakukan terror sedemikian rupa, sehingga djiwa manusia bagi mereka tidak berharga. Dan bagaimana biasanja, terror menimbulkan kontra-terror jang dengan susah pajah dapat ditjegah oleh Pemerintah. Tetapi bentji tetap tinggal didalam hati keluarga mereka jang dibunuh kaum pemberontak terhadap keluarga golongan kaum pemberontak itu, jang hanja lambat laun dapat ditawarkan.

Peristiwa Madiun ini, dengan segala akibatnja jang kita sebutkan tadi, adalah satu tjobaan Rakjat Indonesia diatas djalan kemerdekaan dan demokrasi. Masjarakat kita petjah karenanja dalam beberapa golongan jang saling membentji, saling mendendam. Memang hal ini tiada merata keseluruh masjarakat kita, adalah terbatas pada beberapa tempat dan daerah, tetapi bukti adanja retak itu adalah suatu kerugian sosial.

Keadaan itu tidak boleh kita biarkan sadja, sampai tawar dengan sendirinja. Kita harus berusaha memperbaiki kembali dengan berpegang kepada PANTJA-SILA. **Pantja-Sila harus kita insafkan lagi sebagai dasar didikan politik dan kemasjarakatan bagi Rakjat kita.**

Seperti kukatakan, tadi terror adalah sendjata diktatur; kekuasaannja bergantung pada rasa takut kepada mereka. Sebab itu, dimana sadja golongan pemberontak-Madiun itu terpentjar, mereka akan tetap berusaha menakut-nakuti Rakjat.

Tetapi terror bukanlah djalan untuk merdeka. Terror adalah djalan kepada perhambaan Rakjat. Sekalipun perhambaan itu didasarkan kepada perdjuangan ideologi, ia tetap perhambaan, bertentangan dengan peri-kemanusiaan jang berdasarkan P e n g h a r g a a n kepada manusia jang berakal dan berbudi-pekerti. Sistim perhambaan tidak akan melahirkan orang merdeka jang bersifat sosial. Tudjuan Revolusi Nasional kita bukanlah semata-mata mentjapai kemerdekaan Bangsa, akan tetapi lebih djauh lagi jaitu **Mentjapai Kemerdekaan Manusia dari Segala Tindasan.** Bukan sadja bebas dari pendjadjahan tetapi djuga bebas dari rasa takut, bebas dari penderitaan hidup dan bebas dari pengangguran.

Negara Republik Indonesia berdasar kepada demokrasi dan kewadjiban kita semuanja ialah memupuk demokrasi kita jang sedang tumbuh itu. Tidak ada jang lebih berbahaja bagi kembangnja demokrasi dari pada diktatur jang disorongkan oleh salah satu partai atau golongan, sekalipun partai atau golongan itu adalah golongan jang terbesar.

Tiap-tiap orang harus merdeka mengeluarkan buah pikirannja, merdeka memeluk agamanja sendiri, merdeka mengeritik jang dianggapnja salah, asal dalam batas kesopanan, merdeka berorganisasi dan bebas daripada antjaman.

Dalam negeri jang berdemokrasi, tiap-tiap golongan politik boleh merebut kekuasaan pemerintahan, tetapi dengan djalan demokrasi dan menurut hukum tatanegara. Partai jang ingin berkuasa, harus berusaha mendapat pengikut jang terbanjak dalam masjarakat dan dengan itu dapat mempengaruhi susunan Dewan Perwakilan Rakjat pada pemilihan umum jang berikut.

Demokrasi ialah P e m e r i n t a h a n daripada jang d i p e r i n t a h. Rakjat diperintah, menerima perintah, tetapi sebaliknja djuga Rakjat jang memerintah. Kemauan Rakjat mendjadi pedoman bagi Pemerintah jang bertanggung-djawab kepada Dewan Perwakilan Rakjat jang dipilih oleh Rakjat.

Demokrasi menghendaki **sportiviteit,** mengakui ada paham lain disebelah paham sendiri, bersedia tunduk kepada putusan jang terbanjak dengan tiada melepaskan paham sendiri.

Tudjuan kita harus menghidupkan demokrasi kita jang sedang tumbuh jang hendak dirusak oleh F.D.R. tempo hari dengan taktiknja, jang mengadakan antjaman dan intimidasi. Demokrasi hidup dengan semangat jang sportief. Satu sama lain harus **tolerant,** sabar dan saling menghargai paham dan pendirian jang berlainan. Hasutan dan fitnah harus hilang. Perdjuangan kita djauh daripada selesai. Sebab itu betapa djuga bedanja paham dalam politik dan taktik, pertjaja-mempertjajai harus ada dan harus diperkuat. Perdjuangan Rakjat kita tegak dan djatuh dengan persatuan kita.

Pada masa ini usaha jang terutama harus kita kerdjakan ialah memperbaiki kembali moral politik jang rusak, didasarkan kembali kepada kedjudjuran. Kalau partai-partai politik tidak berhasil dalam hal ini, maka sukarlah mentjapai pendidikan politik kepada Rakjat jang didasarkan kepada tanggung-djawab Rakjat atau nasibnja.

Oleh karena gara-gara F.D.R. Serikat Sekerdja katjau organisasinja. Persatuan jang bulat dahulu jang diusahakan dengan begitu susah pajah mendjadi petjah. **Serikat Sekerdja** harus dibangunkan kembali atas dasar jang sehat, jang ditudjukan kepada kepentingan dan keselamatan Buruh sebagai faktor produksi jang terpenting. Kita tahu bahwa pada waktu jang achir ini sukar membangunkan kembali organisasi Serikat Sekerdja. Oleh karena pemimpin-pemimpin jang mengerti kepentingan Buruh jang mau melepaskan Serikat Sekerdja dari pengaruh partai politik merasa terkuntji langkahnja. Tetapi sjukurlah, bahwa tanggal 25 jang akan datang akan diadakan suatu Konperensi Buruh untuk membangun kembali S.O.B.S.I. diatas dasar jang sehat, dengan politik perburuhan jang konstruktief terhadap Negara dan terhadap kepentingan Kaum Buruh sendiri. Demikian djuga saja harap supaja Barisan Tani dapat hidup kembali diatas dasar jang sehat dengan pimpinan jang sehat. Gerakan Tani pada dasarnja harus membantu memperkuat sendi Negara jang lagi berdjuang, dan tidak seperti dimasa jang lampau diandjurkan untuk ikut serta merobohkan Negara.

Demikian djuga **Gerakan Pemuda** harus menindjau dasar-dasar perdjuangannja, harus merupakan kembali jang hidup untuk membangun

Negara. Kami tetap mentjiptakan Pemuda Indonesia sebagai pembangun Negara, sebagai pelopor untuk mentjapai kesedjahteraan dan kemakmuran Rakjat dimasa datang.

Pimpinan politik Kenegaraan, maupun jang datang dari Pemerintah ataupun jang datang dari pihak pergerakan, harus **ditudjukan kepada solidariteit Bangsa,** Bangsa Indonesia jang masih berdjuang untuk mentjapai kemerdekaan Nasional jang sepenuh-penuhnja. Dari pada demagogi belaka untuk mentjari pengaruh, lebih baik dipergunakan segala tenaga untuk mentjapai perbaikan hidup Rakjat kita. Kita semuanja tahu, bahwa hidup dalam perdjuangan dengan adanja blokkade dan berbagai-bagai rintangan lainnja adalah hidup jang susah, menderita dan berkorban. Kita semuanja tahu, bahwa dalam keadaan Republik Indonesia dalam tingkat perdjuangan sekarang tidak akan dapat diharap Rakjat kita hidup sebagai dalam surga atau dalam keadaan makmur sebagai jang kita semuanja tjita-tjitakan. Hidup kita hidup menderita, kurang pakaian; kurang makanan; ja kurang segala-galanja. Keadaan ini tidak bisa dirobah dengan hanja mengadakan demagogie atau mentjela Pemerintah jang memang usahanja masih djauh daripada sempurna. Mengeritik segala kekurangan itu memang mudah; tetapi marilah kita tindjau keadaan kita bersama-sama dan tundjukkanlah djalan jang konstruktief tjara bagaimana kita dapat mengurangkan penderitaan Rakjat.

Kita semuanja sama-sama tahu, bahwa pertjobaan jang kita alami pada achir ini tidak sadja datang dari blokkade Belanda; tidak sadja datang sebagai akibat dari pada peristiwa Madiun jang banjak membawa kemusnaan dan pembakaran bahan-bahan makanan dan bibit, tetapi djuga karena musim kemarau jang terlalu lama, sehingga banjak polowidjo jang tidak mendjadi. Semuanja ini kita ketahui, dan menurut anggapan kami penderitaan Rakjat dapat kita ringankan apabila ada rasa solidariteit dalam masjarakat. Segala Peraturan Pemerintah untuk mentjapai perbaikan tidak akan berdjalan, apabila dalam masjarakat sendiri ada aliran-aliran jang menjabotir.

Pemerintah telah berusaha mendatangkan makanan dari luar negeri. Umpamanja dari Birma jang kemungkinan datangnja sebagian besar tergantung daripada kekuasaan diluar kita. Djuga Pemerintah telah mendatangkan beras dari Lampung, jang bisa diharap sampainja dalam beberapa minggu. Pun dengan djalan pertukaran barang dengan Belanda kita mentjoba mendapatkan bahan pakaian bagi Rakjat.

Dengan ini akan tertjapai perbaikan sedikit, tetapi **djanganlah diharapkan pada saat sekarang ini kita akan mentjapai kesempurnaan sekaligus.**

Persengketaan dengan Belanda mentjapai suatu tingkat jang meminta penjelesaian jang lekas, jang hanja bisa ditjapai apabila ada goodwill dari kedua belah pihak. Tentang perundingan dengan Belanda banjak sudah pendirian politik jang dikemukakan, banjak sudah jang ditjurahkan tentang baik atau tidaknja. Tetapi jang mendjadi pokok bagi kita untuk menjelesaikan ialah pertanjaan:

Apa tudjuan kita ? Apakah kita semata-mata menudju Republik Indonesia sadja, memperdjuangkan kemerdekaannja jang sempurna, ataukah kita berdjuang untuk mentjapai Kemerdekaan Rakjat Indonesia Seluruhnja, jang mengenai djuga Daerah-Daerah Indonesia diluar Republik ? Kalau kita mau mentjapai Kemerdekaan Bangsa Indonesia Seluruhnja, seperti jang ditjiptakan selama ini oleh pergerakan Nasional kita, tentu politik jang kita djalankan berlainan dengan politik jang ditudjukan hanja untuk Republik sendiri.

Pendirian Pemerintah sampai sekarang sesuai dengan tjita-tjita Bangsa jang mendjelma dalam pergerakan Rakjat selama ini ialah **mentjapai Kemerdekaan Seluruh Bangsa Indonesia.** Untuk itu perlu diadakan perundingan dengan Belanda jang menguasai sebagian dari Indonesia dan perlu pula memperkuat rasa persatuan dengan Rakjat Indonesia diluar Republik. Djangan kita mau diadu dombakan tetapi tjari persesuaian dan persatuan.

Karena sentimen belaka, kita mudah mentjela Negara-Negara boneka jang didirikan Belanda, tetapi baiklah kita dasarkan politik kita kepada kenjataan, bahwa Rakjat disana djuga ingin merdeka dan melihat kepada Republik sebagai Lambang Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Pada saat ini berarti suatu saat jang penting bagi seluruh Rakjat Indonesia, kita tidak boleh mengadakan politik antithese terhadap Saudara-Saudara kita Sebangsa diluar Daerah aman Republik, melainkan harus mengemukakan **politik synthese.**

Bersama mereka kita akan mendirikan Republik Indonesia Serikat jang **merdeka dan berdaulat,** jang harus ditjapai dalam waktu jang singkat. Bersama-sama mereka kita akan menghadapi segala rintangan jang menangguh-nangguh waktu Kemerdekaan Indonesia itu.

Banjak sentimen jang harus diatasi, tetapi pandangan jang luas perlu untuk mentjapai tjita-tjita kita dalam waktu jang singkat.

Perundingan dengan Belanda sudah lama berhenti. Apa akan dapat dimulai lagi ? Ini tergantung kepada sikap Belanda sendiri. Dengan kedatangan Menteri Stikker ke Jogja, suasana jang genting berangsur baik, tapi sajang pada waktu jang achir ini „tindakan-tindakan pihak Batavia" tak putusnja menimbulkan suasana jang keruh. Siaran-siaran dari Legercontacten mereka senantiasa menghasut, membangkitkan semangat perang. Kemauan jang baik dari Minister Stikker pun ditentang.

Terhadap keributan itu kita harus tenang dan sabar, djangan mau diprovosir. Kita tetap berdiri diatas dasar mau damai **tiada** meninggalkan dasar ksatria: **Membela diri kalau diserang dan melawan mati-matian.** Tetapi kalau tidak diserang kita akan menetapi perdjandjian jang telah kita tanda-tangani dibawah penilikan Dewan Keamanan U.N.O., jaitu mendjaga dan memelihara suasana damai. Ini kewadjiban kita semuanja, Pemerintah dan Rakjat.

Sekarang beberapa patah kata saja tudjukan kepada alat-alat Negara kita jang berkewadjiban untuk memelihara keamanan dan ketertiban diseluruh Daerah Republik, jakni Angkatan Perang dan Polisi.

Dalam keadaan jang kita hadapi, dimana persoalan politik diantara Negara kita dan negeri Belanda belum selesai, dimana penghidupan Daerah kita tertekan oleh keadaan ekonomi, dimana kita sedang sibuk menghantjurkan sisa-sisa dari golongan-golongan jang mau merobohkan Negara kita dari dalam dan mengganggu ketenteraman umum, maka dari Angkatan Perang dan Polisi diminta keichlasan jang sebesar-besarnja terhadap kewadjiban jang dipikulkan kepadanja, dan disamping itu kesabaran serta kebidjaksanaan.

Persetudjuan Gentjatan Sendjata meletakkan kewadjiban-kewadjiban jang penting pula atas bahu Angkatan Perang dan Polisi, teristimewa atas bahu mereka jang bertugas disepandjang garis statusquo. Dari mereka diharapkan untuk terus berdjaga-djaga dan mengambil segala tindakan untuk menghindarkan supaja golongan-golongan jang tidak bertanggung-djawab djangan mendjalankan perbuatan-perbuatan jang bertentangan dengan Persetudjuan Gentjatan Sendjata, umpamanja berangkat dari Daerah kita ke Daerah sana atau sebaliknja dengan maksud-maksud jang tidak sesuai dengan Persetudjuan Gentjatan Sendjata. Tentang hal ini Pimpinan Tentara dan Polisi akan memberikan perintah-perintah dan pendjelasan lebih landjut dan terhadap mereka jang melanggar perintah-perintah itu akan diambil tindakan-tindakan menurut Hukum Militer.

Saja menjatakan penghargaan berhubung dengan tjaranja Angkatan Perang dan Polisi mendjalankan kewadjibannja dalam keadaan jang sulit ini. Banjak korban jang diberikannja untuk membela Negara, diberikan dengan hati jang rela. Pastilah, korbanmu tidak terbuang pertjuma.

Selandjutnja saja berterima kasih dan menjampaikan hormat saja kepada Pamong-Pradja, jang tidak sedikit berkorban harta dan djiwa dalam masa jang achir ini, tetapi tetap berhati tabah dalam melakukan kewadjibannja terhadap Negara.

Tidak kurang **hormatku kepada Rakjat jang menderita,** jang memberikan korban jang tidak sedikit untuk tjita-tjita kemerdekaan Bangsa dan kemerdekaan manusia dari pada segala tindasan.

Perdjuangan kita belum selesai, pahit dan getir barangkali masih banjak harus dialami. Tetapi perdjuangan jang dilakukan dengan djudjur, dengan tidak mengingat kepentingan dan kedudukan bagi diri sendiri, senantiasa mengasah budi-pekerti; memperkuat semangat dan memperbesar tekad. Perdjuangan kita mesti menang. Indonesia Merdeka jang Berdaulat, adil dan makmur pasti datang !"

Demikian antara lain isi pedato Wakil Presiden, mengenai kedjadian di Madiun pada tahun 1948.

Amanat Gubernur Militer Djawa-Timur.

Gubernur Militer Djawa-Timur Kolonel Soengkono dalam amanatnja pada tanggal 24 Oktober 1948 jang ditudjukan kepada seluruh anggauta Tentara di Djawa-Timur menjatakan, bahwa kedjadian di Madiun, dimana kaum pengatjau dapat merebut kekuasaan, merupakan satu peladjaran dan peringatan bagi mereka jang berdjuang untuk Negara.

Selandjutnja dinjatakan bahwa seorang patriot dapat menarik peladjaran dari peristiwa tersebut jakni, bahwa tiap-tiap perdjuangan djangan sampai menjimpang dari tudjuan semula, dan harus didasarkan atas kedjudjuran dan keadilan. Kepada anggauta Tentara diseluruh Djawa-Timur diserukan, supaja Tentara didjauhkan dari perbuatan seperti di Madiun itu.

NEGARA MADURA

NEGARA MADURA.

LAHIRNJA „Negara Madura" jang ditentukan dalam sebuah resolusi jang diambil dalam suatu „pemungutan suara rakjat" (volksstemming) pada tanggal 23 Djanuari 1948 jang diorganisir oleh sebuah badan jang dinamakan „Komite Penentuan Kedudukan Madura", pada hakekatnja adalah djuga suatu muslihat politik separatisme Belanda dalam usahanja melumpuhkan kedudukan Republik Indonesia.

Sebagai diketahui, setelah tentara Belanda dalam penjerbuannja pada clash pertama dapat menduduki pulau Madura, maka dengan tipu-muslihat jang litjin dilantjarkan oleh Belanda suatu propaganda jang halus dipulau tersebut, bagaimana Madura dan rakjatnja miskin dan menderita selama „didjadjah" dan dianak-tirikan oleh Republik. Dengan mendengungkan kenjataan-kenjataan pahit jang diderita oleh rakjat Madura selama itu, dinjatakan oleh Belanda, bahwa sekalipun Madura terkenal kekajaannja sebagai gudang garam dan hasil ternaknja, tetapi kalau geografis, ekonomis dan politis terpentjil dan terdesak kebelakang serta terpaksa menggantungkan kiriman bahan makanan dari pulau Djawa, tidak ada artinja pulau Madura, djika pulau tersebut tidak berusaha untuk menjelamatkan 2½ djuta rakjatnja dengan menentukan nasibnja sendiri dalam suatu status kenegaraan dalam lingkungan Negara Indonesia Serikat.

Demikianlah setelah pada tanggal 23 Djanuari 1948 resolusi Komite Penentuan Kedudukan Madura „diterima" oleh rakjat Madura jang menentukan status Madura dalam tokoh sebuah „Negara", maka dengan penetapan Belanda tanggal 20 Pebruari 1948 diakuilah Madura oleh Pemerintah Belanda di Indonesia sebagai satuan kenegaraan jang berstatus „Negara".

Bahwa terbentuknja Negara Madura dapat lebih mudah direntjanakan oleh Belanda dalam usahanja membentuk Negara-Negara dan satuan-satuan kenegaraan jang memisahkan dan mengepung kedudukan Republik Indonesia. Ini antara lain disebabkan, bahwa ketjuali memang status pulau Madura jang geografis dan ekonomis telah terpentjil dari Republik, tetapi tak dapat djuga dilupakan factor-factor tradisi-feodalisme jang banjak memegang peranan dalam sedjarah pembentukan Negara Madura jang bagi Belanda merupakan bahan subur untuk melantjarkan politik devide et immpera-nja.

Madura sebelum mendjadi Negara.

Daerah Madura sebagai salah satu kepulauan Indonesia jang hasil buminja dalam setahun hanja tjukup dimakan oleh penduduknja dalam 4 à 5 bulan sadja, sesungguhnja adalah suatu Daerah minus jang untuk memenuhi kebutuhan hidup rakjatnja, terpaksa harus mendatangkan bahan makanan dari pulau Djawa antara lain terutama dari Daerah Djawa-Timur.

Ketika sebelum clash pertama, pulau Madura mendjadi Daerah Republik Indonesia jang berstatus Karesidenan, hubungan dan kiriman bahan makanan dari Daerah Besuki dengan pantai Panarukan sebagai pelabuhannja, selalu menemui kesulitan dan rintangan karena kapal-kapal dan perahu-perahu jang memuat bahan makanan dari Besuki seringkali mengalami serangan dari kapal-kapal Marine Belanda diselat Madura jang mengadakan blokkade dilautan pantai Besuki. Tidak djarang perahu-perahu R.I. jang ketahuan oleh Belanda membawa bahan makanan untuk pulau Madura, disergap ditengah lautan dan diseret oleh kapal perang Belanda kepelabuhan Udjung Surabaja, dimana segenap muatannja dirampas serta anak-buahnja ditangkap. Bahwa taktik Belanda tersebut dengan menahan dan menangkapi perahu-perahu Republik jang membawa bahan makanan kepulau Madura, tidak sepi dari maksud-maksud politik-ekonomi untuk mengisolir pulau tersebut dari Republik, adalah suatu siasat jang mudah dimengerti, hingga dengan demikian mudahlah bagi Belanda melantjarkan propagandanja untuk menimbulkan suatu „angst-psychose" didaerah Madura terhadap apa jang mereka katakan „pendjadjahan Republik Indonesia" jang achirnja supaja terbangun „instinct tot zelfbehoud" jang akan mendjadi pendorong untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia.

Salah satu kekedjaman Belanda jang tak dapat dilupakan oleh rakjat Madura ialah peristiwa pemboman kapal „KANGEAN" jang diserang oleh Belanda dari udara ketika sedang berlajar dari pulau Madura menudju pantai Probolinggo, hingga anak buahnja serta penumpang-penumpang lainnja jang terdiri dari perempuan dan anak-anak tiwas semua bersama-sama kapal tersebut.

Dalam pada itu, sebagaimana djuga telah dialami oleh lain-lain Daerah diwilajah Republik Indonesia pada clash pertama, maka pada tanggal 4 Agustus 1947 adalah saat kedua kalinja tentara Belanda mendarat didaerah Madura, jang disusul kemudian dengan pendaratan penghabisan pada tanggal 6 Agustus 1947 dipantai Selatan Kabupaten Pamekasan.

Berkat persiapan-persiapan jang telah diadakan sebelumnja, disamping pertempuran-pertempuran sengit jang telah terdjadi, dalam penjerbuan umum tentara Belanda diseluruh Madura pada tanggal 4 September 1947, seluruh rakjat serta Pemerintah dengan T.N.I. dan badan-badan perdjuangan, partai-partai, gerakan-gerakan buruh dan lain-lainnja serentak dengan sembojan **„meneruskan perlawanan sampai kekuatan jang terachir"** telah bulat tekadnja untuk menghadapi Belanda dengan segala kekuatan serta alat-alat jang ada. Namun bagaimanapun djuga

semangat dan kekuatan pertahanan/perlawanan rakjat dalam menghadapi kekuatan tentara Belanda jang serba unggul dan modern persendjataannja, achirnja terpaksa Kota Pamekasan sebagai Ibu-Kota Karesidenan Madura dibumi-hanguskan dan ditinggalkan oleh Pemerintah ketempat kedudukan baru dipegunungan Kawedanan Pegantenan.

Dari tempat pengungsian inilah perlawanan rakjat serta Pemerintahan Republik Indonesia diteruskan, sekalipun hebatnja serangan tentara Belanda serta sukarnja perhubungan mengatur Daerah-Daerah jang masih belum diduduki Belanda.

Dalam suasana keruwetan dan kesulitan jang dihadapi itu ditambah pula menghebatnja kekurangan bahan makanan, muntjullah sepasukan tentara Belanda dibawah pimpinan Luitenant Baron van den Linde dan Stelter pada tanggal 16 Agustus 1947 jang mengadjak Residen Tjakraningrat untuk melandjutkan pemerintahan Residentie Madura bersama-sama dengan Recomba. Dalam pada itu tentara Belanda telah berhasil menduduki Kawedanan Pamekasan, Sampang, Bangkalan dan lain-lain.

Setelah kedudukan Pemerintahan Daerah achirnja terpaksa harus meninggalkan pegunungan Pegantenan dan dipindahkan ke Daerah Manding, Kabupaten Sumenep dan disusul dengan datangnja penegasan dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia, bahwa siasat berdiplomasi hanja mendjadi hak Pemerintah Pusat sesuai dengan peraturan/instruksi Dewan Pertahanan Negara No. 19/1947 maka mulailah tampak adanja aliran-aliran dikalangan pimpinan Pemerintahan Daerah Madura antara jang ingin merobah siasat dengan tjara berdiplomasi dengan Belanda dengan kalangan jang tetap hendak meneruskan perdjuangan melawan Belanda sampai saat jang terachir.

Didalam keadaan jang sulit itu, datanglah permintaan berhenti dari R.A.A. Tjakraningrat selaku Residen Madura kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia pada tanggal 21 September 1947 jang dengan bantuan tentara Belanda diantarkan ke Pamekasan.

Disamping itu, sekalipun Daerah Republik tambah ketjil, namun semangat perdjuangan rakjat, T.N.I., badan-badan perdjuangan, K.N.I.-K.N.I. Kabupaten dan orang-orang pemerintahan jang tetap bulat tekadnja meneruskan perlawanan, terus bergolak didaerah-daerah jang belum dikuasai oleh Belanda.

Pemerintah Daerah Republik Indonesia jang berkedudukan didaerah Manding (Sumenep) walaupun mengalami bermatjam-matjam rintangan dan kesukaran-kesukaran), tetap masih mendjalankan tugasnja sekalipun serangan-serangan tentara Belanda telah membabi-buta menangkapi orang-orang jang terkemuka dan penduduk jang tidak bersalah.

Achirnja setelah tentara Belanda mengadakan serbuan umum ke Daerah Kabupaten Sumenep pada tanggal 11 Nopember 1947 sehingga kedudukan Pemerintah Daerah mulai terdjepit, maka sebahagian dari anggauta-anggauta Pemerintahan bersama-sama dengan T.N.I. dan lain-lainnja dengan semangat jang bulat telah bersatu-padu untuk meneruskan perdjuangan diluar pulau Madura, sedang jang lain tetap meneruskan Pemerintahan Darurat di Daerah Madura.

Madura setelah diduduki Tentara Belanda.

Setelah R.A.A. Tjakraningrat kembali ke Pamekasan, langkan pertama jang dilakukan oleh Belanda ialah memulihkan kembali usahanja untuk melandjutkan Pemerintahan diseluruh Madura dengan membudjuk dan menarik pegawai-pegawai Republik Indonesia mendjadi pegawai Recomba.

Bertempat dikota Sampang oleh Belanda jang dipimpin oleh Ch. O. van der Plas dan Majoor Sitters diadakan perundingan dengan R.A.A. Tjakraningrat jang menghasilkan suatu persetudjuan, dimana Pemerintahan Daerah Madura akan dipegang olehnja sebagai Residen dan akan berusaha untuk menjempurnakan alat-alat kekuasaan Madura jaitu Polisi Recomba dalam waktu setjepat mungkin guna mendjamin keamanan dan ketertiban diseluruh Madura. Demikianlah, pada tanggal 21 Nopember 1947 diumumkan oleh Belanda hasil persetudjuan tersebut kepada seluruh pegawai Recomba jang disertai dengan pendjelasan, karena perhubungan dengan Republik Indonesia telah terputus, maka pemerintahan jang akan didjalankan dengan Residen Tjakraningrat selaku satu-satunja Kepala Pemerintahan diseluruh Daerah Residentie Madura, merupakan pemerintahan jang berdiri sendiri dan bersifat sementara sambil menunggu bentuk dan status jang tertentu menurut rentjana jang diadakan oleh Pemerintah Belanda.

Dalam pada itu dengan berbagai djalan diusahakan oleh Belanda untuk membudjuk dan mempengaruhi pegawai-pegawai Pemerintahan Darurat Republik Indonesia jang masih bertahan dan berkedudukan di Daerah Manding (Kabupaten Sumenep) guna diadjak bekerdja-bersama melandjutkan pemerintahan dengan Residen Tjakraningrat. tetapi tawaran itu sia-sia belaka, bahkan banjak diantaranja jang telah bertekad **„tetap tidak mau bekerdja-sama dengan Belanda"** meninggalkan pulau Madura dengan perahu nelajan dan meneruskan perdjuangannja di Daerah Republik dipulau Djawa.

Apabila ditindjau dari sudut perdjuangan nasional, maka pemerintahan Madura jang mulai berputar sedjak tanggal 28 Nopember 1947 itu banjak menimbulkan ketjurigaan dan ketjaman-ketjaman rakjat, karena banjak terdjadi penangkapan-penangkapan/penahanan dari alat-alat kekuasaan Negara dari Pemerintahan. jang dilakukan dengan sewenang-wenang melampau batas-batas kekuatan hukum jang berlaku dengan tanpa pemeriksaan dan bukti-bukti pelanggaran/kedjahatan. Disamping itu perampasan milik rakjat oleh mereka jang dinamakan „pendjaga keamanan" jaitu tentara Belanda dan „Badju Hitam" tiap hari meradjalela jang rupanja suatu kebiasaan jang dibenarkan oleh atasannja.

Berdirinja „Negara Madura".

Dengan terbentuknja suatu „Komite Indonesia Serikat" di Djakarta dalam bulan Desember 1947 jang terdiri dari Wakil „Negara-Negara Bagian" tjiptaan Pemerintah Belanda, maka timbullah suatu pendapat

dikalangan pemerintahan Madura, bahwa untuk menentukan nasib Daerah Madura perlulah ditentukan bentuk dan status Madura sebagai satuan kenegaraan jang tidak terikat oleh kekuasaan Recomba. Oleh karenanja pada tanggal 14 Djanuari 1948 bertempat di Kabupaten Pamekasan oleh Pemerintah Madura diadakan pertemuan dengan orang-orang jang „terkemuka" dari Kabupaten-Kabupaten diseluruh Madura jang kemudian berhasil membentuk suatu Panitia jang dinamakan „Komite Penentuan Kedudukan Madura" jang terdiri dari:

1.	R. Soekaris Boedisudjono,	anggauta merangkap Ketua
2.	R. Soediman	„
3.	R. Bagioadi Mantjanegara	„
4.	Moh. Mahfoed	„
5.	H. Moenir Abisoedjak	„
6.	R. Abd. Rachman Tirtoamidarmo	„
7.	K. H. Hasjim Makki	„
8.	Ach. Sjarif	„
9.	Moh. Sjamsoe	„
10.	Asmorojoedo	„
11.	Moh. Rivai	„
	R.A.A. Tjakraningrat	sebagai penasehat.

Selandjutnja dalam suatu rapat jang diadakan pada tanggal 16 Djanuari 1948 Komite tersebut jang dianggap oleh Pemerintah Madura selaku „wakil rakjat" seluruh Madura, telah menghasilkan sebuah resolusi jang akan dimintakan „persetudjuan" rakjat pada waktu jang ditentukan. Resolusi tersebut didalamnja memuat suatu pernjataan jang menjatakan, bahwa:

1. Perhubungan antara Madura dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia sedjak tanggal 11 Nopember 1947 telah terputus.
2. Sedjak tanggal 21 Nopember 1947 Pemerintah Madura Sementara diserahkan kepada R.A.A. Tjakraningrat.
3. Pemerintahan tersebut berwudjut Pemerintahan sendiri jang bekerdja sama dengan Pemerintahan Pendudukan Belanda.

Demikianlah, berdasarkan pertimbangan, bahwa rakjat Madura mempunjai hak menentukan nasibnja sendiri sesuai dengan azas-azas umum dari persetudjuan Linggadjati, hingga boleh menetapkan kedudukan „Negara Madura", maka dalam dictum resolusi tersebut ditetapkan sebagai berikut:

a. Perhubungan antara Madura dan Republik Indonesia telah terputus.
b. Menentukan status Madura dalam tokoh sebuah Negara merdeka sebagai bahagian dari Negara Indonesia Serikat.
c. Menundjuk R.A.M. Sis Tjakraningrat, Bupati Bangkalan sebagai utusan Madura dalam Dewan dari Pemerintah Peralihan.
d. Meminta kepada R.A.A. Tjakraningrat untuk memegang pemerintahan Negara Madura.
e. Memberi kekuasaan penuh kepada Wali Negara dan Panitia untuk menetapkan kedudukan Negara, supaja:

1. Tokoh Pemerintahan ditetapkan dasarnja azas-azas demokrasi dari persetudjuan Linggadjati.
2. Banjaknja utusan dari Madura didalam Dewan Pemerintahan Peralihan ditetapkan mendjadi 3 orang anggauta.
3. Banjaknja Panitia untuk menetapkan kedudukan Negara Madura ditambah djika perlu.

f. Dan meminta kepada Pemerintah Belanda supaja kedudukan Negara Madura diakui sesuai dengan huruf b.

Untuk menjampaikan rentjana „resolusi" tersebut kepada rakjat diseluruh Madura, maka ditiap-tiap Kabupaten dibentuk sebuah „Panitia Penjelenggara" jang beranggauta 2 kali banjaknja Ketjamatan, sedang ditiap-tiap Ketjamatan diadakan djuga tjabang „Panitia Penjelenggara" jang beranggauta sedjumlah banjaknja Desa-Desa di Ketjamatan-Ketjamatan tersebut jang dibantu oleh Pamong Desa untuk keperluan „pemungutan suara" didesanja masing-masing. Adapun ketentuan bagi penduduk jang berhak memberikan „suaranja" terhadap rentjana „resolusi" tersebut ialah orang-orang laki-laki jang sudah berumur 18 tahun keatas dan/atau mereka jang sudah kawin.

Demikianlah pada tanggal 23 Djanuari 1948 mulai djam 15.00 sampai djam 18.00 ditiap-tiap Desa diseluruh Madura diadakan „rapat-rapat" jang dikundjungi oleh rakjat Madura jang berhak „bersuara". Dan disamping itu telah ditentukan pula, bahwa orang-orang jang berhak „bersuara" hanja dibolehkan menjatakan „setudju, tidak setudju atau blanco" terhadap rentjana „resolusi" tersebut jang tidak boleh **„ditambah** dan atau **dikurangi isinja".** Djelaslah kiranja, bahwa apa jang dikatakan „pemungutan suara" atau „volksstemming" jang telah diadakan oleh „Komite Penentuan Kedudukan Madura" dengan menjodorkan suatu rentjana „resolusi" jang telah direntjanakan lebih dahulu kepada rakjat diseluruh Madura itu, pada hakekatnja adalah suatu sandiwara belaka jang bertopengkan azas-azas demokrasi.

Dengan sistim „demokrasi" tersebut, dimana „199.510 orang penduduk dari sedjumlah 219.660 orang jang hadir dalam rapat-rapat jang diadakan, menjatakan „setudju" terhadap rentjana „resolusi", dengan sendirinja pula telah dapat dikira-kirakan, bahwa pembentukan „Negara Madura" sebagai jang telah direntjanakan semula, sekalipun banjaknja orang jang menolak sedjumlah 9923 suara dan 10.230 orang menjatakan blanco, telah mentjapai hasilnja.

Disamping itu, terlihat pula adanja tekanan dan penjelidikan dari Tentara Keamanan Belanda dalam rapat-rapat „pemungutan suara" tersebut, hingga „kebebasan bersuara dan mengeluarkan pendapat" rakjat terhadap rentjana „resolusi" jang telah di-fait accompli-kan itu, akibat tekanan, berdjalan dengan „lantjar" sekali.

Achirnja berdasarkan „resolusi" tersebut diatas jang telah „disetudjui" oleh rakjat Madura, maka diakuilah pada tanggal 20 Pebruari 1948 oleh Dr. van Mook status Madura sebagai „Negara" dengan Residen R.A.A. Tjakraningrat sebagai Wali Negara.

Disamping itu, ditjantumkan pula dalam surat penetapan itu adanja pembentukan suatu „Dewan Perwakilan Rakjat Madura" jang terdiri dari 50 orang anggauta jang mempunjai kewadjiban istimewa untuk mewudjutkan suatu rentjana susunan ketata-negaraan dari „Negara Madura" serta mempersoalkan perhubungan negara terhadap Negara Indonesia Serikat jang akan dibentuk dan terhadap Keradjaan Belanda.

Dalam pada itu, sedjak berdirinja „Negara Madura" dengan susunan pemerintahannja, mulailah terasa adanja tekanan-tekanan dari alat-alat kekuasaannja dengan dibantu oleh tentara Belanda terhadap segala apa jang berbau Republik. Kuatir terhadap arus semangat Republik jang membandjir menggelora diseluruh Madura, pada tanggal 24 April 1948 dilakukanlah oleh tentara Belanda beserta alat-alat kekuasaan „Negara Madura" penangkapan besar-besaran terhadap pemimpin-pemimpin rakjat serta tenaga-tenaga pedjuang kemerdekaan jang setelah ditangkap semuanja diangkut kependjara di Surabaja. Mulailah timbul pendapat-pendapat dikalangan rakjat, bahwa setelah „Negara Madura" berkuasa, kebebasan bergerak dan menjatakan pendapat menurut azas-azas demokrasi, ternjata ditekan dengan adanja tindakan sewenang-wenang jang menangkapi pemimpin-pemimpin rakjat jang tetap berdjiwa Republik. Diseluruh Madura muntjullah dengan diam-diam pedjuang illegaal jang dengan sembunji-sembunji terus mengembangkan hasrat rakjat untuk mengembalikan Daerah Madura kedalam lingkungan Republik seperti sediakala.

Sekalipun penjelidikan dan tindakan-tindakan orang Nefis (mata-mata Belanda) dan M.V.D. (Militaire Veiligheids Dienst) terus meradjalela mentjari anasir-anasir jang mengobarkan semangat Republik, namun ketika persetudjuan Renville tertjapai antara Pemerintah Republik dan Pemerintah Belanda jang berisi pasal-pasal mengenai kemungkinan-kemungkinan diadakannja plebisit supaja rakjat dapat dengan merdeka menentukan sendiri nasibnja, timbullah harapan dikalangan rakjat kembalinja Madura kepada Republik Indonesia.

Setelah tertjapainja Van Royen-Rum Statement pada tanggal 7 Mei 1949 jang disusul kemudian dengan diumumkannja cease-fire order dan pengembalian Ibu-Kota Jogjakarta kepada Republik, mulailah terlihat perobahan suasana di Madura.

Lebih-lebih sedjak pengembalian Jogja dan penghentian permusuhan mendjadi kenjataan jang di-ikuti dengan berlangsungnja Konperensi Inter-Indonesia di Jogjakarta dan Djakarta serta adanja Konperensi Medja-Bundar di Den Haag, mendung hitam jang semula mengintai-intai aliran-aliran Republik dengan sewenang-wenang, lambat laun mulai kabur dihembus kenjataan-kenjataan sedjarah jang datang membadai. Rakjat sebaliknja mulai berani menjatakan pendapat dengan terang-terangan.

Mulailah timbul inisiatif menghidupkan kembali perkumpulan-perkumpulan politik, sosial, ekonomi, kepanduan, pemuda dan wanita jang dengan semangat persatuan jang bulat melebarkan kegiatannja dalam Panitia-Panitia jang menampung nasib tawanan, Panitia Pembantu Jogjakarta, Panitia Perajaan 17 Agustus dan lain-lain. Sebagai akibat kenjataan-kenjataan sedjarah jang telah berlangsung di Tanah-Air kita,

terbukalah hati Pemerintah „Negara Madura" meresmikan pengibaran bendera Merah-Putih sebagai satu-satunja bendera nasional jang sah di Indonesia. Sedjak bendera Merah-Putih mulai dikibarkan diseluruh Madura, suasana dan perasaan rakjat seolah-olah telah kembali kezaman Republik. Rakjat umumnja telah insaf, bahwa kekuasaan Republik Indonesia pasti akan kembali dalam waktu jang sesingkat-singkatnja, oleh karena itu mulailah timbul dan bangkit suara-suara dan pendapat-pendapat dikalangan rakjat jang dipelopori oleh organisasi-organisasi untuk meleburkan „Negara Madura" mendjadi Daerah Republik Indonesia kembali.

Proses leburnja „Negara Madura".

Adalah suatu kenjataan sedjarah jang tak dapat diungkiri lagi, bahwa sedjak berlangsungnja penjerahan kedaulatan kepada Bangsa Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, bagaikan daun tua jang gugur berderai, runtuhlah pula satu demi satu Negara-Negara boneka jang ditjiptakan oleh Belanda karena gelombang badai kesedaran nasional rakjat Indonesia jang menggelora diseluruh kepulauan Tanah-Air dari Sabang sampai ke Merauke. Adakalanja gelora topan semangat rakjat itu meletus dalam mosi dan resolusi-resolusi jang menuntut dibubarkannja „Negara-Negara" tjiptaan Belanda itu dengan djiwa revolusi jang menjala-njala, tetapi ada djuga kalanja spontaniteit rakjat jang telah dibakar oleh sentimen-nasional jang tak kundjung padam itu, meledak dengan hebatnja dalam demonstrasi-demonstrasi dan rapat raksasa jang kadang-kadang karena hangat dan panasnja berganti tjorak mendjadi sebuah „revolusi ketjil" jang memaksa „Negara" itu turun tachta seketika itu djuga.

Demikianlah nasibnja „Negara Madura" jang mula-mula ditentukan hidupnja dalam „resolusi" jang diambil dalam „pemungutan suara" rakjat, katanja, achirnja ditammatkan „riwajatnja" oleh rakjat Madura sendiri. Selesainja Konperensi Medja Bundar jang menghasilkan induk persetudjuan antara Republik Indonesia dan Belanda, mulailah tampak „kegentingan" status „Negara Madura" jang menghadapi bahaja keruntuhannja.

Untuk menghindarkan keraguan rakjat terhadap sikap dan pendirian Pemerintah „Negara Madura" mengenai status Daerah Madura selandjutnja, Wali Negara Tjakraningrat mengeluarkan pengumuman pemerintahnja pada tanggal 19 Desember 1949 jang berisi suatu pernjataan, bahwa Pemerintah Negara-Negara bagian sama sekali tidak berhak merobah status lain dari daerahnja dan oleh karena itu, dalam menentukan status Madura, ia akan tunduk sepenuhnja kepada kehendak rakjat, asal sadja ditentukan dengan terang-terangan dan bebas menurut peraturan jang sah.

Namun kumandang suara rakjat jang menuntut bubarnja „Negara Madura" terus berdengung diseluruh Madura, bahkan sikap Putera-Putera Madura jang terus berdjuang diluar Madura jang mula-mula

berpusat di Tuban dan kemudian di Jogjakarta dengan bentuk GERAKAN PERDJUANGAN MADURA dengan konsekwen menolak adanja „Negara Madura" dan menuntut dikembalikan kedalam lingkungan Republik Indonesia. Itulah sebabnja ketika Belanda dengan aksi militernja jang kedua dapat menduduki Jogjakarta, maka Dewan Pimpinan Gerakan Perdjuangan Madura jang diketuai oleh Sdr. Moh. Tabrani dan Sdr. R. Moh. Kafrawi, diuber-uber oleh tentara Belanda dan dimasukkan kedalam pendjara. Dalam pada itu, pergolakan politik di Madura jang menuntut bubarnja „Negara Madura", mulai bergedjolak pada bulan Djanuari 1950 dengan bandjirnja mosi dan resolusi organisasi-organisasi rakjat, Sarekat-Sarekat Sekerdja, golongan-golongan rakjat jang datang dari:

a. Konperensi Kilat Masjumi Tjabang Sampang pada tanggal 5 Djanuari 1950.
b. Konperensi Masjumi/G.P.I.I. Tjabang Bangkalan pada tanggal 6, 7 dan 8 Djanuari 1950.
c. Konperensi Pemuda Indonesia Seluruh Madura pada tanggal 7 dan 8 Djanuari 1950 jang dihadiri oleh Sekretariat Pemuda Indonesia Front Nasional Pemuda Sumenep, Gerakan Pemuda Indonesia Tjabang Sampang dan Pamekasan, Persatuan Pemuda Indonesia Bangkalan, Perpindo C.D. dan tjabang-tjabangnja seluruh Madura.
d. Konperensi Masjumi tjabang Pamekasan pada tanggal 7 dan 8 Djanuari 1950.
e. Konsulat P.P.D.P. Djawa-Timur (Persatuan Penghulu dan Pegawainja Djawa-Timur) jang mewakili sebahagian besar pegawai kepenghuluan di Djawa-Timur/Madura dalam rapatnja pada tanggal 7 Djanuari 1950 di Surabaja.
f. Perkumpulan Pamong Pradja dan Polisi Negara Madura Tjabang Sampang tanggal 10 Djanuari 1950.
g. Dewan Perwakilan Rakjat Madura dalam rapat terbuka di Pamekasan pada tanggal 10 Djanuari 1950.
h. Persatuan Wanita Tjabang Bangkalan tanggal 11 Djanuari 1950.
i. Serikat Buruh Pegaraman Pamekasan tanggal 11 Djanuari 1950.
j. Chung Hua Tsung Hui Pamekasan pada tanggal 10 Djanuari 1950.
k. Konperensi Masjumi Tjabang Sumenep tanggal 15 Djanuari 1950.
l. Serikat Guru Indonesia Daerah Madura tanggal 17 Djanuari 1950.
m. Perkumpulan Pamong Pradja dan Polisi Tjabang Sumenep tanggal 16 Djanuari 1950.
n. Ludjnatut Tarbijah Pamekasan tanggal 13 Djanuari 1950.
o. Serikat Buruh Kehakiman Bangkalan tanggal 18 Djanuari 1950.
p. Rapat Gabungan antara Partai-Partai, Golongan dan Gerakan dalam Kabupaten Sumenep pada tanggal 22 Djanuari 1950 jang dikundjungi oleh: Persatuan Wanita Madura Tjabang Sumenep, Perkumpulan Pengadjian Sumenep, Persatuan Pamili Sumenep, Persatuan Pamong Pradja dan Polisi Sumenep, Panitia Pembantu Tawanan

Tjabang Sumenep, Serikat Buruh Kehewanan Kabupaten Sumenep, Sinar Sumenep, Persis, Persatuan Setia Pusat Sumenep, Ikatan Pemuda Kalianget, Jajasan Dokter Soetomo Tjabang Sumenep, Persatuan Wali Murid Sumenep, Koperasi Batik, Persatuan Ekonomi Rakjat Indonesia Pusat Marengan, Serikat Sekerdja Kependjaraan Tjabang Sumenep, Persatuan Buruh Kehakiman Sumenep, G.P.I.I. Tjabang Sumenep, B.P.R.I. Pusat Madura Sumenep, Sinar Sumekar Sumenep, N.O. Tjabang Sumenep, Muhammadijah Tjabang Sumenep, Dermawan Sumenep, Barrawijatul Hasaijah Sumenep, Barratul Mahfudijah Sumenep, Serikat Buruh Aniem Sumenep, Studie-club Sumenep, Setia Hati Pusat Sumenep, Gerpindo Tjabang Sumenep, Pemuda Demokrat Indonesia Tjabang Sumenep, Persatuan Pemuda Indonesia Tjabang Sumenep, Front Nasional Pemuda Kabupaten Sumenep, Masjumi Tjabang Sumenep, Serikat Guru Indonesia Tjabang Sumenep, Partai Nasional Indonesia Tjabang Sumenep, Rukun Setia Sumenep, Panitia Pembantu Jogjakarta Tjabang Sumenep.

Sebagai akibat desakan rakjat serta mosi dan resolusi jang semuanja menuntut dibubarkannja „Negara Madura", maka „Dewan Perwakilan Rakjat Madura" mulai menentukan „sikapnja" pada tanggal 10 Djanuari 1950 dengan mengambil sebuah keputusan jang menjatakan, bahwa: **„Negara Madura selekas mungkin harus dibubarkan dan Indonesia selekas mungkin pula harus dibentuk mendjadi Negara Kesatuan".** Dan untuk melaksanakan putusan itu, oleh „Dewan Perwakilan Rakjat Madura" telah dibentuk suatu Panitia Pembubaran Negara Madura jang diberi nama: „Panitia Pelaksanaan Resolusi Dewan Perwakilan Rakjat Madura" jang susunannja terdiri dari: R. Bagioadi Mantjanegara (wakil D.P.R.M. sebagai Ketua), M. Zainalalim (wakil D.P.R.M.), M. E. Troenodjojo (D.P.R.M.), R. Abd. Gafur (wakil Organisasi Rakjat/Masjumi Daerah Madura), Rachmanullah (wakil Organisasi Rakjat/Sekretariat Pemuda Indonesia Daerah Madura) dan mempunjai kewadjiban melaksanakan segera dibubarkannja „Negara Madura" menudju terbentuknja Negara Kesatuan Indonesia.

Dalam langkah pertama usaha Panitia tersebut mengadakan perundingan dengan Wali Negara dan Pemerintah Negara Madura pada tanggal 19 Djanuari 1950 telah diumumkan hasil-hasil perundingan itu sebagai berikut:

1. Tentang tjara membubarkan „Negara Madura", diantara Pemerintah „Negara Madura" dan Dewan Perwakilan Rakjat Madura tidak ada perbedaan pendapat jaitu harus melalui kemungkinan-kemungkinan jang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. (Republik Indonesia Serikat).
2. Selaku Pemerintah, Pemerintah „Negara Madura" tidak dapat mengambil inisiatif dan turut actief dalam usaha membubarkan Negara Madura, tetapi selalu tunduk kepada suara rakjat. Apa jang dimaksud dengan suara rakjat itu, Pemerintah tidak mempunjai tafsiran jang tertentu dan terserah kepada Undang-Undang Federal jang akan diadakan sebagaimana telah didjandjikan oleh Presiden R.I.S. pada kundjungannja ke Surabaja pada tanggal 15 Djanuari

1950. Andaikata Undang-Undang Federal jang dimaksud mentjukupkan suara rakjat itu kepada Dewan Perwakilannja, maka Pemerintah Negara Madura pasti djuga akan tunduk.

3. Pemerintah tidak akan mempertahankan kedudukan „Negara Madura" dan oleh karenanjapun djuga tidak akan merintangi tiap-tiap usaha dan aturan-aturan jang menudju kepada pembubaran Negara Madura. Dalam hal itu Pemerintah berkejakinan, bahwa segala usaha itu akan didjalankan setjara legaal dan parlementer.
   Demikian pengumuman tersebut.

Sebagai kelandjutan dari usahanja tersebut, maka pada tanggal 24, 25 dan 26 Djanuari 1950 Panitia djuga telah mengadakan perhubungan dan pembitjaraan-pembitjaraan dengan Perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di Djawa-Timur, Menteri Dalam Negeri R.I.S. serta Pemerintah „Negara Djawa-Timur" jang memperoleh kesimpulan pandangan, bahwa Panitia berpendapat, supaja pembubaran „Negara Madura" hendaknja berdjalan dengan tidak ada „schokken" dan dilaksanakan menurut kemungkinan-kemungkinan jang diberikan oleh Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. pasal 43 dan 44. Selandjutnja Panitia djuga berpendapat, bahwa bersandar kepada psychologische factoren dan ketegasan politik-beleid Pemerintah Republik Indonesia jang telah mendjadi principe urgentie programnja mengenai Negara Kesatuan, maka sesudah pembubaran „Negara Madura", hendaknja pula Madura menggabungkan diri kembali kepada Republik Indonesia.

Sementara itu, setelah ternjata, bahwa kedudukan pimpinan pemerintahan Negara Madura sedjak perkembangan djiwa masjarakat telah bulat menuntut bubarnja Negara Madura politis dan psychologisch tak mungkin dipertahankan lebih lama lagi, maka pada tanggal 28 Djanuari 1950 dalam surat penetapannja No. 4 Wali Negara Madura menjatakan maksudnja untuk menjerahkan kembali kekuasaannja kepada rakjat i.c. Dewan Perwakilan Rakjat dengan disertai pertimbangan supaja Dewan Perwakilan Rakjat Madura membentuk sebuah Komisi jang diberi tugas menerima penjerahan kekuasaan dan mendjalankan pimpinan pemerintahan.

Disamping itu, dengan alasan, bahwa resolusi Dewan Perwakilan Rakjat Madura tanggal 10 Djanuari 1950 „tidak menuntut" penjerahan kekuasaan „Wali Negara Madura", Dewan Perwakilan Rakjat Madura dalam sidangnja tanggal 2 Pebruari 1950 mengambil keputusan, tidak dapat menerima penjerahan kekuasaan Wali Negara Madura dan mengandjurkan supaja Wali Negara Madura menjerahkan kekuasaannja kepada Pemerintah R.I.S. berdasarkan pasal 54 Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S.

Sebagai diketahui, pasal 54 Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. tersebut berbunji: „Bahwa penjelenggaraan seluruh atau sebahagian tugas pemerintahan suatu Daerah-Bagian oleh R.I.S. atau dengan kerdja-sama antara alat-alat perlengkapan Republik Indonesia Serikat dan alat-alat perlengkapan Daerah-Bagian jang bersangkutan, hanjalah dapat dilaksanakan atas permintaan Daerah-Bagian jang bersangkutan. Bantuan R.I.S. itu sedapat mungkin terbatas pada tugas Pemerintahan jang melampaui tenaga Daerah-Bagian itu".

Dalam pada itu, mulailah terasa kekctjewaan rakjat jang melihat, bahwa proses bubarnja „Negara Madura" tampak seret dan lambat djalannja, lebih-lebih terhadap sikap Pemerintah R.I.S. jang seakan-akan hendak melambatkan kembalinja Madura kedalam Republik Indonesia.

Sebagai reaksi terhadap sikap Pemerintah R.I.S. itu, Dewan Pimpinan Gerakan Perdjuangan Madura dalam rapatnja di Jogjakarta pada tanggal 4 Pebruari 1950 telah mengambil keputusan, mengingat tudjuan memperdjuangkan kembalinja Madura kedalam lingkungan Republik Indonesia, mendesak kepada Pemerintah R.I.S. dan Pemerintah Republik Indonesia, supaja keinginan rakjat Madura untuk bergabung kembali dalam Negara Republik Indonesia dilaksanakan dengan setjepatnja, dimana tidak perlu ditunggu pembitjaraan dalam Parlemen R.I.S., tetapi tjukup mendasarkan penggabungan Madura kedalam Republik Indonesia itu atas Undang-Undang Darurat jang dapat diadakan oleh Pemerintah R.I.S. berdasar pasal 139 Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S.

Ditengah-tengah keseretan kurang lantjarnja penjelesaian bubarnja „Negara Madura" sebagai jang dikehendaki oleh rakjat, maka datanglah pada tanggal 9 Pebruari 1950 Menteri Dalam Negeri R.I.S. Mr. I. Anak Agung Gde Agung bersama-sama Mr. Indrakusuma atas undangan Wali Negara kepulau Madura. Sebagai hasil perundingan jang diadakan oleh utusan Pemerintah R.I.S. tersebut dengan berbagai-bagai fihak di Madura, dikeluarkanlah oleh Menteri Dalam Negeri sebuah Kominike jang berisi pendirian semua golongan jang bersangkutan, bahwa penetapan status tertentu daripada Negara Madura harus berdjalan atas pasal 43 dan 44 Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. jang apabila Undang-Undang tersebut telah dapat dilaksanakan, tibalah saatnja dengan djalan demokratis untuk menentukan kedudukan dan statusnja Negara Madura. Untuk melintasi masa peralihan tersebut serta memenuhi hasrat Dewan Perwakilan Rakjat Madura, oleh Menteri Dalam Negeri telah diangkat Mr. Indrakusuma sebagai Komisaris Pemerintah untuk Urusan Umum dengan tugas, bertindak didalam kewadjibannja sebagai Komisaris Pemerintah untuk Urusan Umum mengadakan penjelidikan jang teliti tentang keadaan aliran politik dan masjarakat didalam Negara Madura, teristimewa dalam soal persiapan pelaksanaan Undang-Undang Federaal jang didasarkan atas pasal 43 dan 44 Undang-Undang Dasar R.I.S. jang akan ditetapkan.

Disamping itu mengawasi pula suasana keadaan didalam Negara Madura dan pemerintahan Negara Madura serta memberikan bantuan kepada pemerintahan Negara apabila diperlukan dan didalam batas kemungkinan Undang-Undang Dasar R.I.S. dan Undang-Undang lainnja, serta mengadakan hubungan antara Pemerintah Negara Madura dan Pemerintah Pusat.

Bahwa rakjat tidak puas dengan keputusan Menteri Dalam Negeri R.I.S. itu adalah disebabkan, karena djustru dianggap oleh rakjat, bahwa putusan tersebut politis djauh daripada bidjaksana serta melambatkan kembalinja Madura kedalam Republik Indonesia. Oleh karena itu dalam resolusinja pada tanggal 14 Pebruari 1950 Front Nasional Pemuda Seluruh Madura menjatakan, bahwa:

1. Peraturan Tata-Negara jang ditaati oleh Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakjat Madura tidak sesuai lagi dengan keinsjafan hukum (recht overtuiging) rakjat Madura.

2. Tidak langsung diserahkannja kekuasaan Wali Negara kepada Rakjat sebagai termaksud dalam surat ketetapannja tanggal 28 Djanuari 1950 No. 14 kita anggap sebagai suatu in-konsekwensi.

3. Tetapnja Wali Negara Madura memegang djabatannja, adalah berarti timbulnja kembali disharmonie diantara rakjat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakjat Madura-nja.

Demonstrasi membubarkan „Negara Madura".

Sebagai akibat ketidak-puasan rakjat terhadap lambatnja pembubaran „Negara Madura", timbullah pada tanggal 15 Pebruari 1950 suatu demonstrasi besar-besaran di Kota Pamekasan jang di-ikuti oleh beribu-ribu rakjat dari pelbagai golongan dan lapisan serta dipelopori oleh Front Nasional Pemuda bersama-sama dengan organisasi P 17 A (singkatan dari Pemuda 17 Agustus) menjerbu ruangan persidangan Dewan Perwakilan Rakjat jang kebetulan sedang bersidang dan menuntut supaja Dewan Perwakilan Rakjat Madura segera dibubarkan. Sambil berteriak-teriak **„Bubarkan Dewan"** dan **„Bubar Negara Madura, gabungkan Republik Indonesia"** demonstrasi rakjat jang telah panas itu, memasuki ruangan sidang dan menjampaikan sebuah tuntutan supaja hari itu djuga Dewan dibubarkan dengan alasan, bahwa rakjat sudah tidak mempertjajai lagi para anggauta Dewan serta merasa tidak ichlas dan tertipu „diwakilinja" dalam Dewan Perwakilan Rakjat Madura. Selain itu dianggap djuga suatu pekerdjaan jang sehina-hinanja bagi mereka jang mengakui dirinja „wakil rakjat" dalam Dewan, padahal rakjat sendiri tidak mau mengakuinja, karena mana diandjurkan supaja para anggauta Dewan semua segera meletakkan djabatannja. Melihat peristiwa dan situasi jang membahajakan karena akibat penolakan Dewan, hingga rakjat berteriak-teriak serta memberi ultimatum supaja Dewan mengambil putusan dalam tempo 5 menit, maka diputuskan dengan „aclamatie" oleh para anggauta Dewan untuk memenuhi tuntutan rakjat membubarkan pada hari itu Dewan Perwakilan Rakjat Madura. Setelah rakjat merasa puas akan putusan Dewan tersebut, maka dengan serempak pula mereka menudju kerumah Wali Negara Madura dan menuntut djuga supaja Wali Negara meletakkan djabatannja pada waktu itu djuga. Oleh karena Wali Negara ketika itu sedang „sakit", maka dengan setjara kebetulan pula rakjat jang sudah tidak sabar lagi itu diterima oleh Bupati Pamekasan Zainal Patah Notoadikusumo sebagai wakil Wali Negara jang memberi pendjelasan, bahwa pada tanggal 9 Pebruari 1950 Wali Negara Madura telah menjerahkan kekuasaannja kepada Komisaris R.I.S. (Republik Indonesia Serikat) di Madura. Setelah rakjat merasa puas dengan keterangan itu, bersama-sama dengan Bupati Pamekasan

mereka menudju kekantor Komisaris R.I.S. di Madura, dimana dengan suara bulat diproklamirkan Bupati Zainal Patah sebagai Bupati Republik Indonesia merangkap Acting Residen Madura di Madura. Bersama-sama dengan rakjat jang mendukungnja pulang, setelah angkatan itu diterima oleh beliau, maka papan nama „Bupati Pamekasan" jang ada dihalaman rumahnja dengan segera pula diganti oleh rakjat dengan tulisan „Bupati Republik Indonesia". Selain itu djuga semua nama-nama jang memakai „Negara Madura" diganti oleh rakjat dengan nama Republik Indonesia. Kemudian sebagai tanda kembalinja kekuasaan Republik Indonesia di Madura, dinaikkanlah oleh rakjat bendera Merah-Putih dengan disertai lagu kebangsaan Indonesia Raja.

Dalam pada itu, peristiwa pengoperan kekuasaan di Madura itu, disambut oleh pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta dengan rasa puas. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Mr. Soesanto Tirtoprodjo dalam keterangannja kepada pers menjatakan, bahwa peristiwa perubahan pemerintahan di Madura itu, djelas sudah, bahwa bagaimanapun djuga kehendak rakjat itu tidak dapat dihalang-halangi dengan kekuasaan apapun djuga. Terdjadinja peristiwa itu menurut Menteri Dalam Negeri, tepat benar dengan berlangsungnja sidang Parlemen Sementara di Djakarta. Dengan menjesal Pemerintah Republik Indonesia menjatakan, bahwa pengangkatan Komisaris R.I.S. untuk Madura Mr. Indrakusuma dilakukan dengan tiada perundingan lebih dahulu dengan Pemerintah Republik Indonesia berlainan dengan pengangkatan Komisaris-Komisaris R.I.S. untuk Djawa-Timur, Djawa-Tengah dan Pasundan. Tentang pengoperan kekuasaan jang telah terdjadi di Madura itu Pemerintah Republik mempermaklumkan akan menerima penjerahan kekuasaan itu untuk menghindarkan kekatjauan jang sangat mungkin akan terdjadi djika penjerahan itu tidak diterima. Pemerintah mengharap agar supaja rakjat Madura tinggal tenang dan membantu langkah-langkah jang didjalankan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah akan berusaha agar penggabungan Daerah-Daerah diluar Republik Indonesia dimana rakjat telah njata menjatakan diri hendak bergabung dalam atau telah menjatakan diri mendjadi bagian lagi dari Republik Indonesia, dilaksanakan dengan setjepat-tjepatnja dan mudah-mudahan kedjadian di Madura itu mendjadi dorongan bagi Pemerintah R.I.S. untuk menjelesaikan soal penggabungan Daerah-Daerah itu kepada Republik Indonesia dengan selekas-lekasnja. Demikian reaksi Pemerintah Republik Indonesia jang disiarkan oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia di Djakarta.

Sementara itu, Bupati Republik Indonesia Zainal Patah Notoadikusumo jang telah diangkat oleh rakjat sebagai Bupati Republik Indonesia pada tanggal 23 Pebruari 1950 telah memberi pendjelasan-pendjelasan mengenai situasi pemerintahan di Madura kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia Jogjakarta. Sebagai ketegasan sikap Pemerintah Republik Indonesia terhadap perkembangan di Madura itu, maka pada tanggal 4 Maret 1950 dinjatakanlah oleh Gubernur Republik Indonesia Djawa-Timur Samadikoen suatu pengumuman sebagai berikut:

Mengingat akan keputusan-keputusan Dewan Perwakilan Rakjat Madura tanggal 10 Djanuari 1950 jang menjatakan bubarnja Negara Madura sebagai langkah untuk menudju kearah terbentuknja **Negara Kesatuan** dan tanggal 2 Pebruari 1950 jang menjatakan supaja Negara Madura digabungkan kepada Republik Indonesia, maka bersama ini kami mengumumkan sebagai berikut:

1. Sebagaimana telah dinjatakan dengan tegas oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, sdr. Mr. Soesanto Tirtoprodjo baru-baru ini ketika mengundjungi Surabaja, Madura de facto sudah diakui sah mendjadi Daerah Karesidenan Madura sebagai bagian Propinsi Djawa-Timur Republik Indonesia.
2. Sebentar lagi oleh Gubernur Djawa-Timur akan ditundjuk seorang Residen dari Republik Indonesia jang akan mendjalankan pemerintahan diseluruh Madura.

Demikianlah, sesuai dengan pengumuman tersebut, maka dengan surat ketetapan Gubernur Republik Indonesia Djawa-Timur tanggal 7 Maret 1950 No. 24/A/50 telah diangkat sdr. R. Soenarto Hadiwidjojo selaku Residen Madura jang diserahi kewadjiban mendjalankan pemerintahan Republik Indonesia diseluruh Daerah Madura. Selandjutnja dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat tanggal 9 Maret 1950 No. 110 ditetapkan pula Daerah Madura sebagai Karesidenan dari Republik Indonesia.

Bunji surat keputusan Presiden tersebut antara lain menetapkan sebagai berikut:

1. Menjatakan, bahwa susunan Dewan Perwakilan Rakjat Madura tidak representatief.
2. Membubarkan Negara Madura jang telah dibentuk menurut keputusan Wakil Tinggi Mahkota di Indonesia tanggal 20 Pebruari 1948 No. 1 serta menggabungkan wilajahnja pada Republik Indonesia.
3. Mentjatat, bahwa dalam menanti tindakan-tindakan selandjutnja dari Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini, perundang-undangan jang hingga kini berlaku untuk Negara-Bagian itu masih tetap berlaku.
4. Segala milik, laba dan rugi serta hak-hak dan kewadjiban-kewadjiban dari Negara-Bagian Madura, jang sudah dibubarkan itu, dengan sendirinja diserahkan kepada Republik Indonesia.

PEMBENTUKAN DAN PEMBUBARAN
„NEGARA DJAWA-TIMUR"

PEMBENTUKAN DAN PEMBUBARAN „NEGARA DJAWA-TIMUR".

NEGARA Djawa-Timur jang dibentuk dalam Konperensi Bondowoso pada tanggal 16 Nopember 1948 sampai dengan 3 Desember 1948, pada hakekatnja tak dapat dilepaskan daripada politik separatisme Belanda jang ingin memetjah-belah Republik Indonesia jang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kalau sebelum clash ke-I usaha-usaha separatisme itu telah dapat mendirikan Negara Indonesia-Timur sebagai tjiptaan Dr. van Mook dan kemudian menjusul Kalimantan-Barat dari Sultan Hamid, maka sesudah tanggal 21 Djuli 1947 Daerah-Daerah Republik diduduki oleh tentara Belanda, pembentukan „Negara-Negara" dibekas-bekas Daerah Republik timbul ibarat tjendawan dimusim hudjan. Mula-mula Negara Djawa-Timur berdiri, lalu di-ikuti oleh Sumatra-Timur dan Madura, sedang Sumatra-Selatan menjusul kemudian. Namun bagaimanapun djuga fihak Belanda berusaha melandjutkan politik devide et imperanja diseluruh daerah-daerah jang telah didudukinja dengan maksud memperketjil Daerah Republik, tetapi semangat Republik tetap berkobar dimana-mana.

Djawa-Timur jang mula-mula disangka oleh Van der Plas dapat didjadikan „Negara" dengan mudah didirikan, achirnja harus menjerah kalah kepada semangat dan tjita-tjita kemerdekaan jang tetap menjala-njala. Semangat rakjat di Djawa-Timur terutama dibekas Daerah Republik dikira dapat dengan mudah dikekang, malah membawa kegagalan.

Terbukti usaha-usaha Belanda untuk mendirikan Negara Djawa-Timur jang pertama kali di Surabaja mendapat tantangan jang hebat dari petjinta-petjinta Republik jang tetap bertjita-tjita **„sekali merdeka, tetap merdeka".**

Pertjobaan jang gagal.

Usaha-usaha pertama untuk membentuk Negara Djawa-Timur jang dilakukan oleh R.V.D. (Regerings Voorlichtings Dienst = Djawatan Penerangan Belanda) Surabaja dengan mengadakan konperensi Djawa-Timur pada tanggal 24 Djanuari 1948, berakibat kegagalan.

Panitia Konperensi itu jang dinamakan „Panitia Persiapan Pembentukan Negara Djawa-Timur" jang didirikan pada tanggal 2 Djanuari 1948 jang dipimpin oleh R.V.D. dan diketuai oleh Drs. Karimun (Kepala Kechewanan Djawa-Timur) cs. ternjata tidak mendapat sambutan, malah memperoleh tentangan jang hebat. Usaha membentuk „Negara Djawa-Timur" ditolak mentah-mentah oleh rapat. Rapat jang dipimpin oleh Drs. Karimun dan bertempat digedung jang symbolis peninggalan almarhum Dr. Soetomo jaitu Gedung Nasional Indonesia Surabaja, mendapat opposisi jang keras dari petjinta-petjinta Republik. Semangat arek Surabaja dan semangat persatuan rakjat di Djawa-Timur jang tjinta kemerdekaan adalah mendjadi sebab utama gagalnja pertemuan itu, hingga tidak sampai menelurkan suatu Negara jaitu „Negara Djawa-Timur". Pokok daripada kegagalan pertemuan itu, adalah keterangan-keterangan Mr. Indrakusuma jang dengan alasan-alasan juridis, politis, staatkundig-geografis, menjatakan bahwa Djawa-Timur jang pada waktu itu hanja terdiri dari bagian pendudukan dari Karesidenan Besuki, sebahagian besar Karesidenan Malang dan sebahagian besar Daerah Karesidenan Surabaja, tidak dapat didirikan sebagai Negara. Pukulan-pukulan jang tepat ini, kemudian disusul pula dengan reaksi dan sambutan opposisi jang hebat dari pembitjara-pembitjara lainnja jaitu Njonoprawoto dari Malang, Mr. Sjarif Hidajat, Dr. Abdulmanap dari Surabaja serta utusan-utusan lainnja dari Besuki. Achirnja karena mendapat tentangan jang hebat itu, tjita-tjita pembentukan Negara Djawa-Timur jang pertama itu berachir dengan suatu „miskraam", gugur sebelum bajinja dapat dilahirkan.

Tetapi Van der Plas bukan Van der Plas jang litjin kalau ia tidak dapat melaksanakan tjita-tjitanja hendak mendirikan „Negara Djawa-Timur", dengan setjara jang litjin pula. Sebelum itu dengan setjara halus dengan memikat serta mempengaruhi para kaum ulama, „didirikan" olehnja dengan perantaraan beberapa ulama, Dewan Islam Djawa-Timur di Malang dibawah pimpinan K.H. Nurjasin dengan konsul-konsul serta tjabangnja dibeberapa daerah seperti Besuki dan Madura. Usaha-usaha itupun gagal pula. Kemudian setelah beberapa waktu lamanja diam, pada tanggal 21 Maret 1948 dalam sebuah rapat jang diadakan di Banjuwangi dengan dihadiri oleh segenap Bupati di Djawa-Timur (daerah pendudukan), timbullah gerakan baru jang diresmikan dengan nama **Persatuan Rakjat Djawa Timur** (P.R.D.T.) dibawah pimpinan Darsosoekoer, Moerjono dan beberapa orang lainnja. Gerakan baru itu djuga bermaksud membentuk „Negara Djawa-Timur" jang akan bekerdja sama dengan Belanda serta melepaskan diri dari Republik Indonesia.

Meskipun propaganda P.R.D.T. dilakukan dengan setjara besar-besaran, namun perhatian rakjat Daerah Besuki chususnja dan Djawa-Timur umumnja tetap „dingin". Achirnja setelah gerakan P.R.D.T. itupun tidak mendapat djalan dan sambutan dari rakjat, untuk mendirikan „Negara Djawa-Timur", lahirlah di Bondowoso sebuah badan politik baru jang dinamakan **Gerakan Rakjat Djawa Timur** (G.R.D.T.) dibawah pimpinan Moh. Basri, Hoetomo, Soerjatin dan lain-lain. Azas dan tudjuan gerakan baru itu sebetulnja tidak berbeda dengan azas tudjuan P.R.D.T. jang djuga hendak mendirikan „Negara Djawa-Timur". Namun bagai-

manapun djuga akan dipaksakan, semangat rakjat Djawa-Timur memang tidak suka dipisah dari Republik. Gerakan politik G.R.D.T. itupun mengalami nasib jang sial seperti P.R.D.T., usaha untuk mempengaruhi rakjat Besuki ternjata gagal. Setelah di Bondowoso beberapa perkumpulan kesenian ditawari subsidi untuk didjadikan alat propaganda G.R.D.T. tidak mendapat sambutan dan ternjata infiltrasi dilapangan kebudajaan itu mendjadi gagal, kemudian timbullah gerakan baru dilapangan ekonomi untuk mentjari pengaruh jaitu didirikannja **Persatuan Warung Indonesia** sebagai alat guna mendirikan „Negara Djawa-Timur".

Demikianlah bermatjam usaha untuk mendirikan „Negara Djawa-Timur" diusahakan oleh mereka dengan segala matjam djalan, baik dilapangan politik, maupun dilapangan kebudajaan dan perekonomian, namun usaha-usaha ini mengalami kesialan dimana-mana, rakjat Djawa-Timur tetap mentjintai Republik dan moh dipisah dari Republik jang telah bersama-sama dipertahankan sedjak 17 Agustus 1945.

Sandiwara Politik Konperensi Bondowoso.

Didalam keadaan jang tertekan dan tertindas dalam daerah pendudukan Belanda, rakjat Djawa-Timur tetap tak ingin Daerahnja dipisahkan dari Republik. Tetapi setelah usaha-usaha Belanda hendak memaksakan terbentuknja „Negara Djawa-Timur" pada fase pertama tidak berhasil, timbullah usaha kedua jaitu didjalankannja sandiwara politik baru dengan melalui pembentukan „Dewan-Dewan Perwakilan Rakjat" ditiap Kabupaten dengan djalan „pemilihan" setjara „demokratis". Demikianlah, dengan Ordonansinja tanggal 13 Agustus 1948 (Staatsblad No. 179) Pemerintah Federal Sementara memberi „kesempatan" kepada rakjat di Djawa-Timur untuk mengadakan pemilihan umum. Dengan adanja peraturan tersebut rakjat dapat memilih wakil-wakilnja untuk Dewan-Dewan Kabupaten dan Kota diseluruh Djawa-Timur. Dan pada pertengahan bulan September 1948 dilangsungkanlah „Pemilihan" jang berachir dengan lahirnja Dewan-Dewan Perwakilan Rakjat Sementara di Kabupaten-Kabupaten, dan dilantik mulai pada tanggal 11 Oktober 1948.

Berturut-turut pada tanggal 11 Oktober 1948 dibentuk D.P.R. Kabupaten Banjuwangi dan Panarukan, pada tanggal 14 Oktober — Kabupaten Bondowoso dan Djember, tanggal 15 Oktober — Kabupaten Surabaja dan Modjokerto, tanggal 16 Oktober — Kabupaten Lumadjang dan Kraksaan, tanggal 18 Oktober — Kabupaten Malang dan Probolinggo, tanggal 19 Oktober — Kabupaten Pasuruan dan Sidoardjo, tanggal 5 Nopember — Kota Surabaja dan tanggal 8 Nopember 1948 — Dewan Perwakilan Rakjat Kota Malang.

Sebetulnja pembentukan Dewan-Dewan Perwakilan Rakjat itu jang lebih dahulu diberi „instruksi" rahasia hingga orang-orang jang duduk didalamnja adalah orang-orang P.R.D.T. dan G.R.D.T. jang terbanjak pro „Negara Djawa-Timur", adalah sandiwara belaka jang sudah diatur lebih dahulu agar pembentukan „Negara Djawa-Timur" jang akan melalui Dewan-Dewan Perwakilan itu kelak dalam Konperensi di

Bondowoso dapat berhasil. Terbukti pada ketika Dewan-Dewan Perwakilan Rakjat Sementara itu dilantik, timbullah dengan serentak mosi-mosi dan resolusi jang diadjukan Partai Rakjat Djawa Timur kepada Pemerintah Federal Sementara untuk memberikan status „Negara" kepada Daerah Djawa-Timur, dimana mosi dan resolusi-resolusi tersebut mendapat sokongan dari lain-lain Dewan-Dewan Kabupaten.

Bahwasanja Konperensi Dewan-Dewan Kabupaten jang diadakan pada tanggal 16 Nopember 1948 sampai tanggal 3 Desember 1948 di Bondowoso telah mempunjai tabir dibelakangnja, telah dapat diduga semula. Konperensi tersebut jang diketuai oleh Bupati Banjuwangi, R.T.P. Achmad Kusumonegoro, dihadiri oleh 75 orang wakil dari Dewan-Dewan Kabupaten, dimana mendjadi atjara jang terpenting jaitu: penentuan status dari Daerah Djawa-Timur jang diduduki oleh Belanda.

Sebelumnja Konperensi itu pada tanggal 19 Nopember 1948 dengan 61 suara setudju, 11 menolak dan 1 blanco menetapkan status daerah federal Djawa-Timur sebagai „Negara Djawa-Timur", memang telah ada suatu permainan „sandiwara" dibelakang lajar, jaitu ketika Mr. Indrakusuma dalam pemandangannja memberikan keterangan-keterangan dan kupasannja mengenai atjara azas-azas tata-negara dan sedjarah politik Indonesia, menjebabkan anggauta R.T. Djoewito, Bupati Surabaja pada waktu itu dengan tidak terduga-duga membuka „sluier" dan background jang sebenarnja mengenai Konperensi tersebut, jang menjatakan, bahwa sebelum Konperensi diadakan, lebih dahulu telah dibagi-bagikan „pekerdjaan" kepada beberapa Kabupaten jang masing-masing lalu memasukkan mosinja sendiri-sendiri. Tetapi oleh karena mosi-mosi itu satu sama lain tak ada hubungannja, maka achirnja „sandiwara" itu tak dapat dilakukan menurut rentjana. Dan ketika Konperensi itu dengan suara 56 lawan 16 menjatakan berhak untuk „mewakili" rakjat Djawa-Timur untuk menentukan status Djawa-Timur dan dengan suara 61 lawan 11 status Djawa-Timur dinjatakan berbentuk „Negara", dapatlah digambarkan bahwa sebetulnja Konperensi Bondowoso hanja suatu „sandiwara" belaka, dimana „Negara Djawa-Timur" sudah berdiri sebelum Konperensi tersebut dimulai, lengkap dengan „wali negara"-nja jang sudah ditentukan terlebih dahulu. Memang, selama Konperensi itu dilangsungkan, semuanja berdjalan seperti „sandiwara" belaka.

Segala ketjaman dari fihak opposisi seperti Mr. Idrakusuma, Dr. Dradjat, Djaswadi Soeprapto, Bahreisj, Pontjo cs. dan sebagainja selalu ditolak oleh Konperensi „zonder meer". Dengan adanja blokkade suara jang kuat itu, dapatlah diduga bahwa terhadap golongan opposisi jang sangat ketjil djumlahnja itu jang tidak menjetudjui terbentuknja „Negara Djawa-Timur", sekalipun alasan-alasan dan kupasan-kupasan mereka djitu dan tepat setjara juridis, politis dan psychologis, tetapi oleh karena ada tekanan-tekanan hingga dalam tiap-tiap pemungutan suara hanja memperoleh suara paling tinggi 16 suara, Konperensi Bondowoso dengan kelebihan suara jang telah direntjanakan itu, berhasil djuga menelurkan „Negara Djawa-Timur" sebagai Negara tjiptaan jang ke-14 dari Belanda.

Achirnja Konperensi Bondowoso jang telah berhasil mendirikan Negara Djawa-Timur itu, pada tanggal 25 Nopember 1948 mengirimkan sebuah delegasi untuk menghadiri Konperensi Federal di Bandung.

Kemudian pada tanggal 26 Nopember 1948 — Negara Djawa-Timur diakui dengan resmi oleh Pemerintah Federal Sementara dan pada tanggal 1 Desember 1948 — R.T.P. Achmad Kusumonegoro dipilih mendjadi Wali Negara Djawa-Timur, sedang pelantikannja sebagai Wali Negara dan Badan Perwakilan Rakjat Sementara Negara Djawa-Timur dilakukan oleh Wakil Tinggi Mahkota (Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon) Belanda Dr. Beel pada tanggal 3 Desember 1948, jaitu tepat pada upatjara penutupan Konperensi Bondowoso.

Apakah terbentuknja „Negara Djawa-Timur" itu benar-benar telah disetudjui oleh rakjat Djawa-Timur sehingga Konperensi itu sungguh-sungguh merupakan „een afspiegeling van de wil van het volk", dapatlah ini dibuktikan setelah pada permulaan bulan Desember 1949 mulai muntjul pernjataan-pernjataan partai-partai dan rakjat jang menjatakan kehendaknja untuk membubarkan Negara Djawa-Timur dan menggabungkannja pada Republik Indonesia.

Proses bubarnja Negara Djawa-Timur.

Sebagai telah diketahui, lahirnja Negara Djawa-Timur didasarkan atas mosi 11 dari 12 Dewan-Dewan Kabupaten di Djawa-Timur jang menghendaki dibentuknja Negara Djawa-Timur. Pada tanggal 23 Nopember 1948 Konperensi Bondowoso dalam sebuah resolusi meminta status Negara bagi Daerah Djawa-Timur. Tiga hari kemudian, jaitu pada tanggal 26 Nopember 1948 diakuilah Daerah Djawa-Timur itu sebagai „Negara", sedang Konperensi Bondowoso pun diakui pula sebagai „Dewan Perwakilan Rakjat Sementara" oleh Pemerintah Belanda di Indonesia. Kemudian kira-kira seminggu berlalu — tanggal 3 Desember 1948 — dilantiklah R.T.P. Achmad Kusumonegoro dengan resmi sebagai „Wali Negara" Djawa-Timur. Demikianlah dengan selajang pandang riwajat lahirnja Negara Djawa-Timur sebagai tjiptaan Belanda. Didalam segala usahanja Belanda senantiasa mengatakan, bahwa didirikannja Negara-Negara dan Daerah-Daerah (istimewa) itu adalah karena rakjat sendiri didaerah-daerah itu jang menghendakinja. Dimana-mana daerah jang dikuasai Belanda dengan tentara pendudukannja, ditimbulkannja suatu „angstpsychose" atau rasa takut terhadap apa jang mereka katakan „pendjadjahan" Republik Indonesia agar dengan demikian terbangun „instinct tot zelfbehoud" jang akan dapat mendjadi pendorong untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia. Propaganda itu dengan halus dan teratur dilakukan baik keluar, maupun kedalam negeri guna memberikan kesan seolah-olah memang rakjat sendirilah jang menghendaki kesemuanja itu. Tetapi disamping itu orang tjukup pula mengetahui, bahwa siasat Belanda dalam membentuk Negara-Negara dan satuan-satuan kenegaraan jang memisahkan diri itu semata-mata dimaksudkan untuk setjara politis dan ekonomis mengepung kedudukan Republik Indonesia jang dengan terang-terangan dan terus-menerus menentang muslihat Belanda tadi. Demikianlah, setelah kedaulatan dan kekuasaan pemerintah Belanda di Indonesia diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949, mulailah terasa adanja

perbedaan dalam soal kebebasan rakjat menjatakan fikiran dan pendapatnja. Keinginan rakjat menjatakan pendapat jang sewadjarnja jang sebelumnja itu hanja dengan rasa takut dapat dipenuhi, mulailah dengan bebas dapat diwudjudkan. Dalam tempo jang singkat, rakjat diseluruh Djawa-Timur mulai dengan bebas dan tegas menuntut dibubarkannja Negara Djawa-Timur. Kemauan rakjat jang sesungguhnja telah lama dikandung dan tertekan itu, bagaikan uap tertekan jang sudah lama mentjari djalan keluar, achirnja meletus dengan hebatnja. Akibat dari semua „verdrongen massa-complexen" itu, meletuslah berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus mosi dan resolusi jang mendesak kepada Pemerintah, supaja Negara Djawa-Timur dilikwidir sadja dan kemudian digabungkan kembali dengan Republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa itu membuktikan dengan njata, bahwa rakjat Indonesia dalam suasana jang bebas dan merdeka, sudah tidak takut-takut lagi seperti dimasa jang lampau dalam menjatakan kehendak dan pendapatnja ingin supaja Negara Djawa-Timur dibubarkan.

Dari peristiwa-peristiwa itu ternjata lagi, bahwa alasan-alasan jang ditjari-tjari Belanda dahulu, bahwa dibentuknja Negara Djawa-Timur itu berdasarkan kemauan rakjat (volkswil) sendiri, adalah sebenarnja tidak berdasarkan kenjataan.

Demikianlah bagaikan bandjir jang tak dapat ditahan lagi, suara-suara dan pernjataan-pernjataan rakjat serta organisasi dan partai-partai diseluruh Djawa-Timur datang menggelora menuntut dibubarkannja Negara Djawa-Timur. Resolusi-resolusi dan mosi jang menuntut dibubarkan Negara Djawa-Timur itu, berturut-turut datang jaitu dari:

1.	P.N.I. Tjabang Surabaja	— tgl. 1 Desember 1949
2.	Persatuan Kaum Buruh Pasuruan	— tgl. 5 Desember 1949
3.	Front Pemuda Djember	— tgl. 11 Desember 1949
4.	Front Pemuda Situbondo	— tgl. 11 Desember 1949
5.	Sarekat Buruh Kereta Api Malang	— tgl. 11 Desember 1949
6.	Wakil-wakil Rakjat Malang	— tgl. 15 Desember 1949
7.	Gerakan Kedaulatan Rakjat Batu	— tgl. 17 Desember 1949
8.	Rukun Wanita Indonesia Pasuruan	— tgl. 18 Desember 1949
9.	Konperensi Kilat Front Nasional Pemuda	— tgl. 19 Desember 1949
10.	Sarekat Sekerdja Ketjamatan Seluruh Distrik Gersik	— tgl. 23 Desember 1949
11.	Sarekat Buruh Djawatan Pekerdjaan Umum Bondowoso, Djember, Situbondo, Banjuwangi, Tanggul, Lumadjang, Kraksaan	— tgl. 25 Desember 1949
12.	Rakjat Karangploso	— tgl. 28 Desember 1949
13.	Rakjat Modjokerto	— tgl. 29 Desember 1949
14.	Pegawai Kepenghuluan Kab. Modjokerto	— tgl. 30 Desember 1949
15.	Sarekat Buruh Kesehatan Indonesia Modjokerto	— tgl. 31 Desember 1949
16.	Rakjat Sidoardjo	— tgl. 3 Djanuari 1950
17.	Rakjat Gunung Kendeng	— tgl. 6 Djanuari 1950

18.	Persatuan Penghulu dan Pegawainja (P.P.D.P.) Djawa-Timur	— tgl. 7 Djanuari 1950
19.	Persatuan Rakjat Djawa-Timur	— tgl. 8 Djanuari 1950
20.	Rakjat Pasuruan	— tgl. 9 Djanuari 1950
21.	Sarekat Sekerdja Pamong Pradja Banjuwangi	— tgl. 20 Djanuari 1950
22.	Rakjat Sidoardjo	— tgl. 23 Djanuari 1950

Selain dari berpuluh-puluh mosi dan resolusi tersebut, maka terdapat pula berpuluh-puluh organisasi-organisasi, partai-partai dan golongan rakjat lainnja diseluruh Djawa-Timur telah menjatakan pendapatnja agar supaja dengan setjepat-tjepatnja Negara Djawa-Timur dibubarkan dan dikembalikan kepada Republik Indonesia. Sebagai akibat tidak sabarnja rakjat menanti bubarnja Negara Djawa-Timur setjepat-tjepatnja sesuai dengan tuntutannja, maka adakalanja terdjadi suasana panas disana-sini antara lain di Probolinggo, Sidoardjo, Lawang, Pasuruan dan lain-lain dimana rakjat serta Djawatan-Djawatan dan Partai seluruhnja dengan serempak bersama-sama memutuskan hubungan dengan Pemerintah Negara Djawa-Timur dan menjatakan daerahnja sebagai wilajah Republik Indonesia.

Selain dari itu, dari seluruh pelosok dengan tidak putus-putusnja membandjir desakan-desakan rakjat, demonstrasi-demonstrasi, rapat-rapat samodra, resolusi dan mosi-mosi jang kesemuanja menjatakan taat kepada Pemerintah Republik Indonesia dan tidak mengakui lagi Negara dan Pemerintah Djawa-Timur.

Terhadap desakan-desakan rakjat jang bertambah hangat dan panas itu, mulailah terasa, bahwa kedudukan Negara Djawa-Timur jang telah rapuh dan gontjang itu, tak dapat dipertahankan lagi. Sekalipun dengan alasan-alasan politik dinjatakan oleh Pemerintah Negara Djawa-Timur, bahwa Negara Djawa-Timur akan tunduk kepada kehendak rakjat sesuai dengan fatsal 43, 44 dan 187 dari Undang-Undang Dasar Sementara R.I.S. dimana dalam Sidang Kabinet R.I.S. jang ke-4 telah diputuskan untuk mengadjukan rentjana Undang-Undang Federal tentang pembubaran Daerah sesuatu Negara Bagian, namun keinginan rakjat supaja Negara Djawa-Timur selekas mungkin dibubarkan tak dapat dipertangguhkan lagi. Demikianlah didalam berusaha kedjurusan penjelesaian tjepat itu, oleh Pemerintah Negara Djawa-Timur diputuskan mengirim suatu perutusan kepada Pemerintah R.I.S. jang terdiri dari R.T.M. Soedarmo, Mr. Indrakusuma dan Mr. Iskaq Tjokrohadisoerjo pada tanggal 3 Djanuari 1950 guna merundingkan tindakan-tindakan jang diperlukan guna mempertjepat terlaksananja pembubaran Negara Djawa-Timur. Kemudian setelah oleh Dewan Menteri dianggap, bahwa keadaan dan keinginan rakjat di Djawa-Timur sudah sedemikian hangatnja, sehingga menunggu pembubaran Negara Djawa-Timur menurut pasal 43 dan 44 U.U.D. Sementara R.I.S. jang masih akan ditetapkan dalam Undang-Undang Federal mengenai perobahan status sesuatu Negara Bagian dapat menimbulkan ketidakpuasan rakjat jang sudah haus daerahnja selekas mungkin digabungkan dengan Republik Indonesia, maka pada tanggal 13 Djanuari 1950 Pemerintah Negara Djawa-Timur telah mengadjukan permintaan kepada

Pemerintah Pusat R.I.S. berdasarkan pasal 54 Konstitusi Sementara R.I.S. supaja menjelenggarakan tugas Pemerintahan Negara Djawa-Timur seluruhnja, dengan pengertian, bahwa seluruh perlengkapan Negara dan Dewan Perwakilan Rakjat Djawa-Timur berdjalan terus.

Selain itu, tindakan kedua jang dilakukan oleh Pemerintah R.I.S. ialah pembentukan suatu Panitia terdiri dari seorang wakil Pemerintah R.I.S. (Mr. Indrakusuma), seorang wakil Republik Indonesia (Mr. Manu) dan seorang wakil Negara Djawa-Timur (R.T.M. Soedarmo) jang berkewadjiban dalam waktu jang sesingkat-singkatnja menindjau susunan djawatan-djawatan dan merasionalisir seluruh pegawai dalam Daerah Bagian Djawa-Timur.

Setelah pada tanggal 23 Djanuari 1950 Panitia tersebut jang dinamakan Komisi Rasionalisasi (Komisi Tiga) dibentuk, maka sebelum itu, pada tanggal 19 Djanuari 1950 Wali Negara Djawa-Timur telah menjerahkan mandaatnja kepada Pemerintah R.I.S. jang kemudian mengangkat T. Samadikoen sebagai Komisaris R.I.S. untuk Djawa-Timur. Demikianlah dengan berhentinja Wali Negara Djawa-Timur, maka beralihlah pula seluruh kekuasaan Wali Negara ketangan Komisaris R.I.S. jang dibantu oleh Komisi Tiga bertugas dalam masa peralihan menjelesaikan soal-soal dubbel bestuur serta rasionalisasi pegawai serta djawatan-djawatan jang berada diseluruh Djawa-Timur.

Disamping itu sekalipun pada tanggal 15 Djanuari 1950 dalam pedatonja dirapat raksasa di Surabaja oleh P.J.M. Presiden Republik Indonesia Serikat telah diutjapkan pendjelasan-pendjelasan mengenai penjelesaian soal Negara Djawa-Timur, namun semangat rakjat di Djawa-Timur jang menuntut supaja Negara Djawa-Timur segera dibubarkan tak dapat dikekang lagi. Ternjata gezag Pemerintah Djawa-Timur didaerah-daerah sudah tidak ditaati lagi, baik oleh pegawai-pegawai maupun oleh rakjat umumnja jang telah seia-sekata memutuskan hubungan dengan Pemerintah Negara Djawa-Timur. Ibarat tiang dan tonggak-tonggak perumahan jang sudah rapuh, nasib Negara Djawa-Timur hanja menunggu adjalnja lagi.

Setelah pada tanggal 24 Pebruari 1950 berdasarkan Penetapan Komando Militer Daerah Surabaja tanggal 16 Pebruari 1950 No. 4 Pn. 50 sebagai akibat resolusi-resolusi rakjat, pelbagai golongan-golongan, partai-partai, djawatan jang menghendaki bubarnja Negara Djawa-Timur selekas-lekasnja, diadakan penjerahan Pemerintahan Karesidenan Surabaja dari pendjabat Residen Surabaja Negara Djawa-Timur R. Boediman Rahardjo kepada Residen Surabaja Republik Indonesia M. Pamoedji, maka pada tanggal 25 Pebruari 1950 dalam resolusi bersama jang diambil dalam Konperensi antara Dewan Perwakilan Rakjat Djawa-Timur dan Pemerintah Negara Djawa-Timur diruangan Kantor Gubernur di Surabaja telah diputuskan, bahwa pada hari tersebut Daerah Negara Djawa-Timur dengan resmi dinjatakan mendjadi Daerah Republik Indonesia.

Dalam resolusi tersebut dinjatakan, dengan persetudjuan Komisaris Pemerintah R.I.S. di Djawa-Timur, Konperensi jang diadakan pada tanggal 25 Pebruari 1950 bertempat digedung Parlemen N.D.T. jang dikundjungi oleh Gubernur Militer Djawa-Timur dan oleh Ketua dan

anggauta Dewan Perwakilan Rakjat Djawa-Timur serta Doel Arnowo dan Mr. R. Gondowardojo sebagai Wakil Republik Indonesia.

Mengetahui, bahwa dalam mosi jang telah diambil oleh D.P.R. Djawa-Timur pada tanggal 21 Desember 1949 telah dinjatakan, bahwa D.P.R. dari Negara Bagian tersebut serta Pemerintahnja menjetudjui pembubaran Negara Djawa-Timur.

Mengingat, bahwa mosi-mosi jang telah diterima dari Organisasi-Organisasi dan Djawatan-Djawatan jang menjatakan kehendak rakjat agar Negara Djawa-Timur tersebut sesudah dibubarkan digabungkan kepada Republik Indonesia.

Mendengar keterangan Wakil Republik Indonesia, bahwa Republik Indonesia setudju dengan penggabungan Negara Djawa-Timur kepada Republik Indonesia.

Menimbang, bahwa untuk mentjapai keamanan dan ketertiban di Djawa-Timur agar supaja penduduk Djawa-Timur selekas mungkin dapat mengerdjakan pembangunan jang sangat dibutuhkan, penggabungan tersebut diatas harus dilaksanakan setjepat-tjepatnja.

Dan menimbang pula, bahwa procedure jang direntjanakan oleh Pemerintah R.I.S. melalui pasal 44 U.U.D. Sementara R.I.S. dalam rentjana Undang-Undang untuk merubah status Negara-Negara Bagian umumnja dapat disetudjui, akan tetapi untuk Djawa-Timur berhubung keadaan genting jang memaksa, perlulah mentjari djalan lain, jang lebih tjepat dan tepat.

Menimbang lagi, bahwa dengan tjara mempergunakan kekuasaan tersebut dalam pasal 139 dari Konstitusi Sementara R.I.S. soal penggabungan tersebut diatas dapat diatur dengan segera.

Kemudian, memutuskan, menjatakan, bahwa keadaan di Daerah Djawa-Timur sangat genting sehingga memaksa kepada jang berwadjib mengambil tindakan setjepat-tjepatnja. Dan oleh karena itu, dinjatakan, bahwa Daerah Negara Djawa-Timur digabungkan kepada Republik Indonesia dan memohon supaja bekas Daerah Negara Djawa-Timur tersebut dimasukkan dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur Republik Indonesia. Selandjutnja resolusi tersebut djuga mendesak kepada Pemerintah R.I.S. supaja penggabungan Djawa-Timur kepada Republik Indonesia disahkan dengan mempergunakan kekuasaan tersebut didalam pasal 139 dari Konstitusi Sementara R.I.S.

DEWAN PERWAKILAN RAKJAT
DAERAH DI DJAWA-TIMUR

DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH DI DJAWA-TIMUR.

SALAH-SATU sendi dari Negara kita adalah **demokrasi** atau **kedaulatan rakjat.**

Sebagai pelaksanaan dari pada sendi ini seharusnja ada Dewan Perwakilan dimana duduk wakil-wakil dari rakjat untuk bersama-sama menentukan haluan Negara.

Untuk keperluan ini diperlukan suatu **Undang-Undang Pemilihan Umum,** guna memilih wakil-wakil dari rakjat untuk duduk dalam Dewan-Dewan, baik di pusat dalam Parlemen maupun didaerah-daerah dalam Dewan-Dewan Perwakilan Rakjat di Kabupaten ataupun Kota jang berotonomi.

Pada saat buku ini ditulis Undang-Undang Pemilihan Umum itu belum ada.

Belum adanja Undang-Undang Pemilihan Umum jang termaksud, belum berarti, bahwa rakjat tidak ikut serta memikirkan nasib Negaranja.

Untuk keperluan tersebut, guna mengatasi keadaan, baik dipusat maupun didaerah-daerah diadakan Dewan Perwakilan jang masih bersifat sementara.

Parlemen Republik Indonesia pada saat ini masih bersifat sementara.

Demikian djuga halnja didaerah, kita mempunjai Dewan-Dewan Perwakilan jang bersifat sementara pula.

Dewan-Dewan Perwakilan Daerah jang ada pada saat ini adalah suatu Dewan jang dibentuk bukannja menurut Undang-Undang Pemilihan Umum, melainkan menurut suatu Peraturan Pemerintah, jang lebih terkenal dengan sebutan **Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1950.**

Untuk dapat mengetahui sampai dimana rakjat di Daerah Djawa-Timur telah ikut serta memperbintjangkan Negaranja, atau lebih tegas telah ikut serta memikirkan pembangunan Negaranja, maka baiklah kiranja menoleh sebentar kebelakang sampai pada saat kita betul-betul mengatur Tanah-Air kita sendiri, ialah mulai pada saat Proklamasi Kemerdekaan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Pemimpin Besar kita Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan Kemerdekaan rakjat Indonesia.

Mulai saat itu rakjat Indonesia memperoleh kembali kemerdekaannja, setelah beberapa abad mengalami pendjadjahan.

Mulai saat itu pula rakjat Indonesia berhak mengatur Tanah-Airnja.

Sesudah Proklamasi segala sesuatu rasanja berlaku sangat tjepatnja. Mungkin rasa ini disebabkan oleh keadaan pada waktu itu, keadaan

pada waktu rakjat Indonesia bergolak ber-revolusi sehebat-hebatnja. Sudah mendjadi tabiat daripada revolusi, bahwa segala sesuatu menghendaki segera diputuskan dan segera dilaksanakan.

Segala sesuatu berlalu sangat tjepatnja.

Kedjadian jang satu disusul dengan kedjadian jang lain.

Begitulah kita mengalami berbagai kedjadian jang belum pernah kita alami lebih dahulu.

Kita pernah mengalami pemakaian „seruan pekik Merdeka", disusul „pemakaian Lentjana Merah-Putih", pelaksanaan „perebutan kekuasaan didaerah-daerah dari tangan Djepang, baik dengan tjara damai berunding maupun dengan kekuatan sendjata" demikian seterusnja.

Pada saat itu dimana segala sesuatu menghendaki putusan dari rakjat dengan selekas-lekasnja, maka terasalah seakan-akan tiada suatu badan pemerintahan jang mengatur, seakan-akan ada suatu kekosongan pemerintahan.

Bila perlu tiap orang bisa mengambil tindakan sendiri asalkan dianggapnja tindakannja itu menguntungkan perdjuangan kemerdekaan. Tiap keadaan jang dianggapnja merintangi kemerdekaan, diambil tindakan bersama jang tegas dengan tiada ragu-ragu.

Keadaan demikian ini tidak dapat berlaku terus-menerus.

Ada suatu saat jang memberikan kemungkinan segala sesuatu dapat diatur kembali dengan semestinja, hingga tiap bagian pemerintahan akan mempunjai tugas dan bagian pekerdjaan dan kekuasaan masing-masing.

Datanglah berita dikeluarkannja Undang-Undang dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Djakarta.

Undang-Undang ini adalah Undang-Undang No. 1 tahun 1945, jang bermaksud untuk menetapkan kedudukan Komite Nasional Daerah buat sementara waktu sebelum ada Pemilihan Umum.

Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut, disebutkan:

„Komite Nasional Daerah diadakan — ketjuali di Daerah Surakarta dan Jogjakarta — di Karesidenan, di Kota berautonomi, Kabupaten dan lain-lain Daerah jang dianggap perlu oleh Menteri Dalam Negeri".

Atas dasar Undang-Undang ini diseluruh Daerah dibentuklah Komite Nasional Daerah, Karesidenan, Kabupaten dan Kota.

Sebelum itu, sudah ada bentukan Komite Nasional Daerah, jang pekerdjaannja seakan-akan tidak terbatas, hingga tidak djarang terdjadi, bahwa tindakan K.N.I. Daerah bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Pusat.

Dalam hal ini kita ingat, bahwa sering terdjadi, bahwa pengiriman bahan makanan (beras dan sebagainja) distation-station atau tempat lainnja ditahan jang katanja atas perintah .... K.N.I. Daerah.

Memang kadang-kadang tindakan sematjam ini tidak dapat disalahkan begitu sadja. Semua itu ada sebabnja.

Bukankah setiap orang berlaku awas dan waspada ?

Demikian djuga K.N.I. Daerah.

Guna kepentingan perdjuangan, semua berusaha agar supaja djangan sampai ada bahan makanan, walaupun sebutir beras dapat djatuh ditangan musuh.

Atas pertimbangan inilah orang bertindak menahan barang didjalan .... jang kadang-kadang katanja atas perintah K.N.I. Daerah.

Akan tetapi kedjadian sematjam ini dipandang oleh Pemerintah Pusat sebagai suatu tindakan jang sebenarnja merugikan kita sendiri, sebab bahan-bahan tersebut toch akan dibawa orang kelain daerah guna keperluan Bangsa kita sendiri.

Maka guna mengachiri kedjadian-kedjadian sematjam ini, jang dipandang bertentangan dengan Pemerintah Pusat, maka oleh Pemerintah Pusat di Djakarta dikeluarkan suatu Maklumat Pemerintah tentang **„Soal Makanan Rakjat"** tertanggal 24 Oktober 1945. Dalam maklumat ini pada pasal 3 dapat kita batja:

> „Dihari-hari jang lampau telah beberapa kali terdjadi, bahwa pengiriman bahan makanan jang telah direntjanakan oleh Djawatan Pengawasan Makanan Rakjat (P.M.R.) oleh Pemerintah Daerah atau Pimpinan K.N.I. Daerah dilarang diangkut dari paberik beras atau ditahan didjalan, sehingga menimbulkan kesukaran ditempat-tempat jang harus menerima barang itu".

Demikian gambaran bagaimana K.N.I. Daerah pada waktu hari-hari permulaan revolusi sedang menghebatnja.

K.N.I. Daerah bertindak guna kepentingan perdjuangan Kemerdekaan, jang kadang-kadang oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Djakarta dipandangnja bertentangan.

Maka perlulah diambil tindakan guna memberikan ketegasan pekerdjaan bagi K.N.I. didaerah.

Dalam Undang-Undang No. 1/1945 pada pasal 2 dan 3 dinjatakan sebagai berikut:

Pasal 2 :

> „Komite Nasional Daerah mendjadi Badan Perwakilan Rakjat Daerah, jang bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah mendjalankan pekerdjaan mengatur rumah-tangga daerahnja, asal tidak bertentangan dengan Peraturan-Peraturan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah jang lebih luas dari padanja".

Pasal 3 :

> „Oleh Komite Nasional Daerah dipilih beberapa orang sebanjak-banjaknja 5 orang sebagai Badan Executief, jang bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah mendjalankan Pemerintahan sehari-hari dalam Daerah itu".

Membatja pasal diatas ini djelaslah, bahwa Komite Nasional Daerah mendjelma mendjadi Badan Perwakilan Rakjat Daerah.

Anggauta Komite Nasional Daerah jang dulunja duduk karena ditundjuk oleh Kepala Daerah, sekarang mereka duduk dalam Badan Perwakilan Rakjat.

Dengan demikian badan Perwakilan ini tidak dapat memberikan gambaran sebenarnja dari tjorak masjarakat kita didaerah jang bermatjam-ragamnja itu.

Sebelum dikeluarkan Undang-Undang No. 1 tersebut, teringatlah kita pada beberapa waktu sebelum itu, dengan dikeluarkannja Maklumat

Pemerintah tertanggal 3 Nopember 1945 jang bermaksud memberikan kesempatan pada rakjat seluas-luasnja untuk mendirikan partai-partai dengan restriksi, bahwa partai-partai itu memperkuat perdjuangan dan mempertahankan Kemerdekaan kita dan mendjamin keamanan masjarakat.

Dengan timbulnja partai-partai, maka tidak djarang, malahan kebanjakan dari orang-orang jang duduk dalam Badan Perwakilan Rakjat didaerah-daerah itu mendjadi anggauta partai.

Walaupun begitu masih belum dapat disebut, bahwa mereka duduk dalam Badan Perwakilan itu mewakili partai atau suatu golongan masjarakat.

Tetapi ternjata adanja partai-partai itu mempunjai djuga pengaruh pada djalannja Perwakilan.

Hal ini sering ternjata dalam pembitjaraan dalam sidang Badan Perwakilan.

Seseorang anggauta Perwakilan jang kebetulan mendjadi anggauta dari salah satu partai, dalam pembitjaraannja sering menundjukkan tanda-tanda, bahwa apa jang diutjapkan itu sedikit atau banjak mempunjai tendens merupakan pendirian partai jang dianutnja.

Hal jang sedemikian ini terlihat benar diseluruh Daerah di Djawa-Timur pada waktu itu.

Dan ini adalah merupakan tanda jang menundjukkan arah sebenar-benarnja menudju kepada Perwakilan jang sempurna.

Dan dengan itu dapat pula dilihat pertumbuhan pertama dari demokrasi didaerah, dimana rakjat ikut serta actief mengatur rumah-tangga Daerah, dan tidak lagi sebagai penonton belaka.

Usaha memperbaharui K.N.I. Daerah.

Sedjak berdirinja Komite Nasional Indonesia di Daerah-Daerah, oleh Pemerintah telah diadakan berbagai usaha untuk mengadakan pembaharuan agar supaja K.N.I. Daerah lebih dapat menjesuaikan langkah-langkahnja selaras dengan kedudukannja sebagai Badan Perwakilan Rakjat Daerah.

Salah satu usaha pembaharuan K.N.I. Daerah jang telah didjalankan di Djawa-Timur, ialah mengadakan Pemilihan Umum, jang telah dapat dilaksanakan di Karesidenan Kediri pada tahun 1946. Dalam buku „PEMILIHAN UMUM DI KARESIDENAN KEDIRI" jang diterbitkan oleh Kantor Pemilihan Pusat pada tahun 1948 antara lain diterangkan sebagai berikut:

„Guna membentuk B.P.R. (Badan Perwakilan Rakjat) Karesidenan Kediri, pada bulan Mei tahun 1946 telah diadakan Pemilihan Umum diseluruh Daerah Karesidenan Kediri untuk memilih anggauta Dewan-Dewan Desa. Kemudian dalam bulan Djuli tahun 1946 anggauta-anggauta tersebut memilih 80 anggauta-anggauta untuk B.P.R. Karesidenan Kediri jang berdjumlah 100 anggauta, sedangkan 20 anggauta lainnja ditundjuk oleh 80 anggauta jang telah terpilih dalam pemilihan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pembentukan B.P.R. Karesidenan Kediri diselenggarakan dengan tjara pemilihan bertingkat, jang terdiri dari 2 bagian:

1. Pemilihan anggauta-anggauta Dewan-Dewan Desa Karesidenan Kediri.
2. Pemilihan anggauta-anggauta Badan Perwakilan Rakjat Karesidenan Kediri.

Ternjata dengan djalan ini maka pada tanggal 8 Mei 1946 diseluruh Daerah Karesidenan Kediri telah terpilih 26.073 anggauta Dewan-Dewan Desa. Kemudian sampailah pada bagian ke-2, jaitu pemilihan anggauta B.P.R. Karesidenan Kediri.

Berdasarkan putusan B.P.R. Karesidenan Kediri tanggal 23 Djuni 1946, maka guna mengatur penjelenggaraan pemilihan B.P.R. Karesidenan Kediri dibentuk sebuah Panitia Penjelenggara Pemilihan B.P.R. Karesidenan Kediri jang menetapkan „Aturan Pemilihan anggauta B.P.R. Karesidenan Kediri". Daerah Karesidenan Kediri dalam pemilihan ini dibagi dalam lingkungan pemilihan jang sama besarnja dengan Ketjamatan atau bagian Kota Autonoom dan Distrik-Distrik Pemilihan jang sama besarnja dengan Kabupaten atau Kota Autonoom. Ditiap-tiap Lingkungan Pemilihan dibentuk sebuah Panitia Lingkungan jang berkewadjiban menjelenggarakan pemilihan didalam lingkungannja masing-masing dan ditiap-tiap Distrik Pemilihan dibentuk sebuah Panitia Distrik jang harus mengawasi dan memeriksa pemilihan-pemilihan jang didjalankan didalam Daerahnja masing-masing.

Dari 100 anggauta B.P.R. Karesidenan Kediri, jang akan dipilih adalah 80 orang anggauta, sedangkan 20 anggauta lainnja akan ditundjuk oleh 80 anggauta jang telah terpilih.

Sesudah menerima petundjuk jang djelas maka Panitia Lingkungan menjerbu ke-Desa-Desa guna memberi penerangan kepada para pemilih (anggauta-anggauta Dewan Desa) tentang tjaranja memilih. Dalam memberi penerangan itu oleh Panitia dipergunakan tjontoh-tjontoh dari kartu-kartu pemilihan (stembiljet) jang akan dipakai.

Disamping penerangan jang dilakukan oleh Panitia Lingkungan, partai-partai dan badan-badan jang turut dalam pemilihan djuga berusaha supaja mereka nanti dalam pemungutan suara dapat suara banjak. Mereka masuk keluar Desa untuk mempropagandakan partainja masing-masing.

Kepada anggauta-anggauta Dewan Desa jang tidak dapat membatja diandjurkan supaja pada waktu memilih memegang kartu-pemilih sedemikian rupa hingga mereka tinggal menghitung sadja dari atas kebawah hingga bilangan jang disukai (nomer urut partai dalam kartu pemilihan) dan mengisi lingkaran jang ada dibelakangnja dengan suatu tanda.

Pemilihan didjalankan ditiap-tiap Lingkungan Pemilihan. Pada tanggal 11 Djuli 1946 semua anggauta Dewan Desa dikumpulkan diruangan pemilihan dimasing-masing Ibu-Kota Lingkungannja (Ketjamatan). Sesudah diadakan pendjelasan setjukupnja tentang tjara mengisi kartu-pemilihan, maka dengan suara keras Ketua Panitia Lingkungan memanggil satu persatu anggauta Dewan Desa. Anggauta

jang dipanggil namanja tampil kemuka dan diberi sehelai kartu-pemilihan (stembiljet) jang telah diberi paraf oleh Ketua.

Pemberian suara dilakukan dengan rahasia dan tiap pemilih hanja dapat memilih satu partai/badan (prinsip tjara daftar partai).

Setelah menerima kartu-pemilihannja, pemilih masuk kedalam ruangan pemilihan, mengisi lingkaran jang ada dibelakang nama partai/badan jang disukai dengan suatu tanda dan memasukkan kartu-pemilihannja kedalam kotak-pemilihan (stembus).

Djumlah-djumlah kursi untuk masing-masing partai/badan ditentukan dengan tjara membagi djumlah suara dari masing-masing partai/badan dengan quotum (kiesquotiënt). Angka-angka jang terdapat dari pembagian tersebut adalah djumlah kursi jang diberikan kepada masing-masing partai/badan.

Quotum tersebut ditetapkan dengan membagi djumlah semua suara, ialah dengan djumlah kursi jang akan dibagikan (80), hasilnja dibulatkan keatas hingga mendjadi angka penuh.

Kursi-kursi jang belum terisi sesudah dilakukan pembagian seperti diatas, diberikan kepada partai/badan jang mempunjai sisa suara terbanjak (sistim Roget).

Dari djumlah angka suara jang masuk, dapat dilihat, bahwa meskipun tidak ada kewadjiban memilih, dapat diusahakan hingga jang datang memilih berdjumlah 4/5 dari djumlah jang berhak memilih (djumlah pemilih 26.073 sedangkan djumlah suara jang masuk 20.871). Dari suara jang masuk itu jang tidak sah ada 386 atau 1,8%.

Dengan demikian maka terpilih 80 anggauta B.P.R. Karesidenan Kediri. Pada tanggal 1 Agustus 1946, 80 anggauta tersebut menetapkan partai-partai dan badan-badan mana jang akan dapat 20 kursi jang masih belum di-isi.

B.P.R. Daerah setelah clash pertama.

Pada tanggal 21 Djuli 1947 Belanda menjerbu Daerah Republik setjara umum, peristiwa ini biasa disebut clash pertama.

Daerah-Daerah jang subur makmur di Djawa-Timur diserbu. Daerah-Daerah ini diduduki sesudah pergulatan jang dahsjat dengan pengorbanan jang tidak sedikit.

Rakjat berdjuang terus, B.P.R. pun berdjuang terus.

Akibat penjerbuan, para anggauta B.P.R. mendjadi terpisah satu sama lain dan terpentjar. Sering terdjadi, bahwa mereka tidak dapat diketemukan lagi alamatnja, hingga sukar untuk dapat dikumpulkan kembali.

Karena djiwa jang tidak mau didjadjah lagi, para anggauta B.P.R. keluar dari daerahnja dan pindah kedaerah pedalaman sebagai pengungsi. Dari sini perdjuangan diteruskan.

Di Daerah-Daerah lain jang tidak diduduki Belanda, B.P.R. Daerah berdjalan terus sebagai biasa.

Tanggal 19 Desember 1948 Belanda menjerbu Daerah Republik lagi untuk kedua kalinja, lazim disebut clash kedua.

Kota-Kota dapat diduduki oleh tentara Belanda.

Tetapi diluar Kota-Kota ini mereka tidak kuasa sama sekali.

Rakjat berdjuang terus, bergerilja terus, demikian djuga para anggauta B.P.R. ikut djuga bergerilja dihutan terus menjampingi para Residen dan Bupati dalam mendjalankan tugasnja.

Sebagaimana kita ketahui pada tahun 1948 oleh Pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta dengan persetudjuan B.P.K.N.I.P. telah diputuskan Undang-Undang tentang Susunan D.P.R. dan Pemilihan Anggauta-Anggautanja sebagai Undang-Undang tahun 1948 No. 27.

Ternjata Pemilihan Umum dengan memakai dasar Undang-Undang tersebut belum dapat dikerdjakan, berhubung dengan terbentuknja Negara Kesatuan dan soal-soal lainnja.

Ternjata pula banjak hal-hal dalam pelaksanaan stelsel tersebut ada jang boleh dikatakan onuitvoerbaar. Sedangkan stelsel ini djuga ada sangat mahal sekali. Terutama banjak sekali diperlukan kertas. Guna mentjetak formulir-formulir dan keperluan lainnja itu sadja, sukar dipenuhi oleh Pertjetakan di dalam negeri.

Teranglah keberatan-keberatan dalam hal ini adalah keberatan praktis.

Dan sekarang Peraturan apakah jang dibuat dasar pembentukan D.P.R.D.S. diseluruh Daerah Djawa-Timur itu?

Jang mendjadi dasar sekarang adalah Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1950.

Peraturan Pemerintah No. 39/1950.

Dengan diumumkan dan berlakunja Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1950, sebagai usaha guna mengatasi keadaan pada waktu itu, maka diseluruh Djawa-Timur diadakan persiapan guna pemilihan anggauta Dewan-Dewan Daerah.

Mengingat akan isi dari Peraturan Pemerintah ini, sudah pasti djika masih kurang memuaskan, djika tidak diadakan pemilihan jang menurut Undang-Undang Pemilihan Umum.

Untuk melaksanakan P.P. No. 39/1950 kita tidak dapat lepas dari lain-lain Peraturan jang berhubungan dengan soal pemilihan.

Sebagai dasar dari pembentukan D.P.R.D.S. (Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara) menurut P.P. No. 39/1950, ialah Peraturan-Peraturan Undang-Undang sebagai berikut:

a). U.U. No. 12/1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten di Propinsi Djawa-Timur.

b). U.U. No. 16/1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar.

c). U.U. No. 17/1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Ketjil.

Disamping itu perlu pula djuga mengetahui „Djumlah Penduduk" Daerah Propinsi Djawa-Timur pada waktu itu sebagaimana daftar berikut:

DAFTAR DAERAH DAN DJUMLAH DJIWA OR

Karesidenan	Kabupaten	Kotapradja K.B. = Kotabesar K.K. = Kotaketji
1.	2.	3.
1. SURABAJA	—	1. Suarabaja K.
	1. Surabaja	—
	2. Sidoardjo	—
	3. Modjokerto	—
	4. Djombang	—
	—	2. Modjokerto K.
2. BODJONEGORO	5. Bodjonegoro	—
	6. T u b a n	—
	7. Lamongan	—
3. MADIUN	8. Madiun	—
	9. Magetan	—
	10. Ngawi	—
	11. Ponorogo	—
	12. Patjitan	—
	—	3. Madiun K
4. KEDIRI	13. Kediri	—
	14. Ngandjuk	—
	15. Blitar	—
	16. Tulungagung	—
	17. Trenggalek	—
	—	4. Kediri K
		5. Blitar K
5. MALANG	18. Malang	—
	19. Pasuruan	—
	20. Probolinggo	—
	21. Lumadjang	—
	—	6. Malang K
		7. Pasuruan K
		8. Probolinggo K
6. BESUKI	22. Bondowoso	—
	23. Panarukan	—
	24. Djember	—
	25. Banjuwangi	—
7. MADURA	26. Pamekasan	—
	27. Sampang	—
	28. Sumenep	—
	29. Bangkalan	—

DJUMLAH SELURUH DJAWA-TIMUR

Banjaknja: Kawedanan	Ketjamatan	Kelurahan	Djiwa orang
4.	5.	6.	7.
—	—	37	639.485
6	23	472	542.650
4	18	362	411.096
4	17	314	425.053
4	17	307	583.263
—	1	12	49.109
18	76	1.504	2.650.656
5	20	428	526.026
5	19	328	502.263
6	22	479	608.086
16	61	1.235	1.637.275
4	13	221	511.227
3	13	236	419.494
4	13	215	456.771
5	19	303	583.536
4	12	164	345.572
—	1	12	82.901
20	71	1.151	2.399.501
4	16	325	781.711
4	15	277	581.009
4	15	252	683.922
4	17	260	572.224
4	13	157	341.347
—	3	46	132.851
—	1	12	54.987
20	80	1.329	3.148.051
7	30	419	1.162.248
6	23	383	584.021
7	24	345	539.004
4	13	172	550.141
—	3	35	224.273
—	1	19	58.036
—	1	13	59.967
24	95	1.386	3.177.690
4	16	192	448.476
4	14	134	401.721
7	25	229	1.349.258
5	14	160	936.366
20	69	715	3.135.821
4	11	189	319.463
4	12	186	394.427
7	21	330	611.403
5	18	281	553.016
20	62	986	1.878.309
138	514	8.306	18.027.303

Sebagai persiapan, beberapa bulan sebelum dikeluarkannja P.P. No. 39/1950 ini, maka atas dasar Peraturan Pemerintah No. 9/1950 pasal 3 bab 1, 2 dan 4, oleh Gubernur Djawa-Timur dalam bulan Mei 1950 telah ditetapkan untuk mengangkat: Wakil-Wakil Ketua, Anggauta-Anggauta dan Wakil-Wakil Anggauta dari Kantor Pemungutan Suara dalam Daerah Kantor Pemilihan Djawa-Timur, keangkatan mana berlaku buat lamanja 5 tahun.

Kemudian sesudah keluarnja P.P. No. 39/1950, pernah telah diperintahkan oleh Kementerian Dalam Negeri berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang No. 2/1950, diadakan pendaftaran Organisasi-Organisasi untuk Pemilihan D.P.R. Daerah.

Lapuran pertama ditutup pada achir bulan Agustus 1950. Sambungan lapuran seterusnja dikirimkan setiap minggu kepada Gubernur. Pendaftaran dilakukan di Ketjamatan.

Guna penjelenggaraan pembaharuan D.P.R.D.S. ini, di Daerah-Daerah Kabupaten, Kota-Besar, Kota-Ketjil dibentuk Panitia Penjelenggara D.P.R.D.S.

Selandjutnja diberikan instruksi oleh Gubernur Djawa-Timur kepada semua Residen, Bupati, Walikota tentang pembentukan D.P.R.D.S. tersebut. Dalam instruksi ini antara lain jang penting ialah „Djangka Waktu".

Hanja sebagai pedoman jang harus di-ingat, jaitu: „pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 1950 D.P.R.D.S. baru sudah dapat dilantik".

Pedoman ini harus dibuat pegangan.

Sedangkan Panitia di Daerah ada keleluasaan untuk menetapkan djangka-waktu sendiri, asalkan mengingat batas waktu 31 Oktober tersebut.

Dalam daftar djangka-waktu ini antara lain disebutkan „TANGGAL" dari:

1. Permulaan dan penutupan pendaftaran partai/organisasi pada (acting) Tjamat.
2. (acting) Tjamat menjerahkan daftar-daftar kepada Panitia.
3. Panitia Kabupaten/Kota bersidang menetapkan nama-nama partai/organisasi jang diperbolehkan menundjuk pemilih, djika perlu dengan mengundang semua atau sebagian wakil badan-badan itu, dengan mereka dipersilahkan menundjukkan bukti-buktinja, bahwa badan-badan jang diwakilinja dapat memenuhi sjarat-sjarat tersebut di pasal 4 ajat (2).
4. Panitia memberi penerangan dan membagi (tjontoh) formulir-formulir kepada jang berkepentingan.
5. PEMILIHAN.
6. Penundjukan anggauta-tambahan (apabila perlu).
7. Pengiriman Proces Verbaal hasil-pemilihan kepada Kepala Daerah Propinsi dan Kepala Daerah jang bersangkutan (Ketua D.P.R. jang lama).

8. Rapat Pembubaran D.P.R.D. Kabupaten/Kota dibekas Daerah Renville.

   Notulen dari Rapat ini dikirimkan kepada Kepala Daerah Propinsi.

9. Sidang Pertama D.P.R.D.S. Kabupaten/Kotapradja dengan atjara:

   a. Pelantikan.

   b. Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua D.P.R.D.S.

   c. Penetapan djumlah anggauta D.P.D. (Dewan Pemerintah Daerah)

   d. Pemilihan anggauta D.P.D.
      Notulen rangkap dua dikirim pada Kepala Daerah Propinsi.

   e. Panitia BUBAR (pada saat terbentuknja D.P.R. baru).

Perlu diterangkan, bahwa Organisasi-Organisasi jang boleh ikut dalam pemilihan itu, ialah jang sudah berdiri pada tanggal 30 Djuni 1950. Artinja, jang diharuskan sudah berdiri pada tanggal 30 Djuni 1950 di Ketjamatan, ialah Ranting/Tjabang dari Partai/Organisasi, dengan pengertian, bahwa di Ketjamatan itu ada SECRETARIAAT dari Partai/Organisasi tersebut.

Sesudah persiapan-persiapan ini, maka diadakan pembentukan D.P.R.D.S. diseluruh Daerah di Djawa-Timur, jang umumnja berlaku pada achir bulan Oktober.

Untuk pembentukan D.P.R.D.S. ini perlu kiranja mengetahui setjara ringkas keadaan di Djawa-Timur dan hasil persiapannja.

1. Didalam lingkungan Daerah Propinsi ada terdapat:

   a. Daerah Kabupaten 29 (duapuluh sembilan).

   b. Daerah Kota-Besar 4 (empat).

   c. Daerah Kota-Ketjil 4 (empat).

2. Menurut ketetapan dalam Undang-Undang No. 12/1950, 16/1950 dan 17/1950 (Undang-Undang Pembentukan Daerah Otonoom Kabupaten Kota-Besar dan Kota-Ketjil) djumlah banjaknja kursi anggauta ada sebagai berikut:

Daerah-Daerah Kabupaten	=	819
Daerah-Daerah Kota-Besar	=	75
Daerah-Daerah Kota-Ketjil	=	40
		934

3. Djumlah **badan-badan** jang mendaftarkan dalam Daerah-Daerah

Kabupaten	=	7352
dalam Daerah Kota-Besar	=	519
dalam Daerah Kota-Ketjil	=	302

Djumlah **Pemilih** :

dari Daerah-Daerah Kabupaten	=	5786
dari Daerah Kota-Besar	=	383
dari Daerah Kota-Ketjil	=	232

Pada achir bulan Oktober 1950 diadakan Pemilihan.

Sebagai hasil pemilihan adalah sebagai berikut:

Menurut **hasil pemilihan** djumlah banjaknja anggauta:

a. Daerah-Daerah Kabupaten, mula-mula 878 orang, kemudian mengundurkan diri 6 orang (Anggauta tambahan 59 orang).

b. Daerah-Daerah Kota-Besar, mula-mula 102 orang, kemudian mengundurkan diri 2 orang (Anggauta tambahan 27 orang).

c. Daerah-Daerah Kota-Ketjil, 55 orang, diantaranja tidak ada jang mengundurkan diri (Anggauta tambahan 15 orang).

Djadi djumlah banjaknja Anggauta D.P.R.D.S. ada:

29 Daerah Kabupaten	=	872 orang
4 Daerah Kota-Besar	=	100 orang
4 Daerah Kota-Ketjil	=	55 orang
Djumlah semua	=	1027 orang

(terhitung Anggauta tambahan sebanjak 101 orang).

D.P.R.D.S. Propinsi Djawa-Timur.

Sebagaimana kita ketahui D.P.R.D.S. Propinsi Djawa-Timur belum dapat dibentuk.

Setelah D.P.R.D.S. di Kabupaten, Kota-Besar dan Kota-Ketjil terbentuk, maka atas dasar P.P. 39/1950 ini, djuga D.P.R.D.S. Propinsi hendak diadakan pula.

Menurut P.P. tersebut anggauta D.P.R.D.S. Propinsi dipilih dalam rapatnja jang chusus untuk keperluan pemilihan itu oleh D.P.R.D.S. Kabupaten dan Kota-Besar pada waktu jang bersamaan.

Sebagaimana hasil pemilihan anggauta D.P.R.D.S. di Daerah-Daerah, maka djumlah anggauta D.P.R.D.S. Kabupaten dan Kota-Besar menurut keadaan achir Desember 1950 ada 972 orang di 29 Kabupaten dan 4 Kota-Besar, sebagai dibawah ini:

Perbandingan blok Islam dan lain-lain Golongan:

Sebagai persiapan, mulai tanggal 27 Desember 1950 telah diangkat anggauta-anggauta serta wakil-wakil anggauta Panitia Penjelenggara Penjusun D.P.R.D.S. Propinsi Djawa-Timur.

Djuga telah diadakan pentjalonan anggauta.

Kepada Daerah-Daerah djuga telah diberikan djangka-waktu antara lain jang terpenting ialah, bahwa nanti pada tanggal 27 Pebruari 1951 hendak diadakan pemungutan suara serentak dalam rapatnja jang chusus untuk keperluan tersebut di D.P.R.D.S. Kabupaten dan Kota-Besar guna memilih anggauta D.P.R.D.S. Propinsi.

Menurut rentjana semula, pemungutan suara untuk memilih anggauta D.P.R.D.S. Propinsi hendak diadakan pada tanggal 27 Pebruari 1951, akan tetapi menurut keputusan Panitia Penjelenggara Penjusunan D.P.R.D.S. Propinsi, jang termuat dalam Pengumuman Gubernur, telah ditunda untuk sementara waktu.

Hal ini tentu sadja djuga menimbulkan rasa ketjewa pada Organisasi serta Partai-Partai diseluruh Djawa-Timur.

Keadaan tersebut tertunda sampai sekian lama.

Dalam Keterangan Pemerintah dimuka Parlemen pada tanggal 28 Mei 1951, antara lain dinjatakan: „Pemilihan hanja dapat diadakan berdasarkan Peraturan baru jang segera akan dikeluarkan sebagai pengganti P.P. 39/1950 tersebut".

Mula-mula direntjanakan hendak dibentuk D.P.D.S. (Dewan Pemerintah Daerah Sementara) dengan djalan „angkatan" sadja.

Akan tetapi berhubung dengan adanja Keterangan Pemerintah tersebut, „Pembentukan D.P.D.S. dengan djalan angkatan" tidak dapat dilakukan lagi.

Dengan demikian pembentukan D.P.R.D.S. dan D.P.D.S. atas dasar P.P. 39/1950 tidak mungkin lagi.

Setelah pada achir Oktober 1950 selesai diadakan pemilihan anggauta Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara untuk Kabupaten, Kota-Besar dan Kota-Ketjil diseluruh Djawa-Timur, maka segera diadakan pelantikannja.

Dengan pelantikan ini berarti pula berachirnja Badan Perwakilan Rakjat di Daerah — jang tidak pernah merupakan Daerah Negara Djawa-Timur — ialah Daerah jang disebut „Daerah Renville".

Agak menjimpang dari pada jang lain, maka ternjata D.P.R.D.S. Kota-Besar Surabaja baru terbentuk pada tanggal 4 Desember 1950. Kelambatan ini disebabkan karena persoalan fihak organisasi Rukun Kampung jang menghendaki dapatnja ikut serta dalam pemilihan anggauta D.P.R.D.S. Kota-Besar Surabaja.

Ternjata menurut keputusan Panitia dan surat dari Gubernur Djawa-Timur pada tanggal 28 Nopember 1950 jang dapat memenuhi sjarat-sjarat sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1950 ada 45 matjam Organisasi dan Partai.

Sedangkan pentjalonan wakil R.K.K.S. Pusat (organisasi Rukun Kampung Kota Surabaja Pusat) oleh Panitia ditjabut kembali karena R.K.K.S. Pusat tidak memenuhi sjarat-sjarat menurut P.P. 39/'50. Dengan demikian pada tanggal 4 Desember 1950 dapat dibentuk dan pada tanggal 7 Desember diadakan pelantikan.

Untuk djelasnja dapat diperiksa tanggal-tanggal Pemilihan serta tanggal-tanggal Pelantikan dalam daftar berikut:

TANGGAL-TANGGAL PEMILIHAN DAN PELANTIKAN D.P.R.D.-SEMENTARA.

KABUPATEN:	KOTAPRADJA:	PEMILIHAN:	PELANTIKAN:
1. Surabaja.	——	29 Oktober '50.	30 Oktober '50.
	1. Surabaja.	4 Desember '50.	7 Desember '50.
2. Modjokerto.	——	21 Oktober '50.	31 Oktober '50.
	2. Malang.	19 Oktober '50.	28 Oktober '50.
3. Sidoardjo.	——	23 Oktober '50.	31 Oktober '50.
	3. Madiun.	22 Oktober '50.	——
4. Djombang.	——	23 Oktober '50.	30 Oktober '50.
	4. Kediri.	17 Oktober '50.	31 Oktober '50.
5. Bangkalan.	——	26 Oktober '50.	31 Oktober '50.
6. Pamekasan.	——	21 Oktober '50.	31 Oktober '50.
	5. Modjokerto.	19 Oktober '50.	31 Oktober '50.
7. Sumenenp.	——	25 Oktober '50.	30 Oktober '50.
	6. Pasuruan.	25 Oktober '50.	31 Oktober '50.
8. Sampang.	——	25 Oktober '50.	31 Oktober '50.
	7. Probolinggo.	19 Oktober '50.	30 Oktober '50.
9. Panarukan.	——	23 Oktober '50.	26 Oktober '50.
	8. Blitar.	——	——
10. Djember.	——	19 Oktober '50.	30 Oktober '50.
11. Bondowoso.	——	2e Minggu Okt. '50.	31 Oktober '50.
12. Banjuwangi.	——	19 Oktober 50.	31 Oktober '50.
13. Malang.	——	25 Oktober '50	31 Oktober '50.
14. Pasuruan.	——	19 Oktober '50.	24 Oktober '50.
15. Probolinggo.	——	21 Oktober '50.	30 Oktober '50.
16. Lumadjang.	——	23 Oktober '50.	31 Oktober 50.
17. Kediri.	——	28 Oktober '50.	31 Oktober '50.
18. Tulungagung.	——	18 Oktober '50.	31 Oktober '50.
19. Trenggalek.	——	28 Oktober '50.	31 Oktober '50.
20. Blitar.	——	24 Oktober '50.	30 Oktober '50.
21. Ngandjuk.	——	25 Oktober '50	30 Oktober '50.
22. Madiun.	——	25 Oktober 50	31 Oktober '50.
23. Ponorogo.	——	27 Oktober '50.	30 Oktober '50.
24. Magetan.	——	11 Oktober '50.	30 Oktober '50.
25. Patjitan.	——	24 Oktober '50.	31 Oktober '50.
26. Ngawi.	——	19 Oktober '50.	28 Oktober '50.
27. Bodjonegoro.	——	23 Oktober '50.	27 Oktober '50.
28. Tuban.	——	30 Oktober 50.	31 Oktober '50.
29. Lamongan.	——	21 Oktober '50.	31 Oktober '50.

Reaksi pada pembentukan D.P.R.D.S. di Djawa-Timur.

Setelah Peraturan Pemerintah No. 39/1950 dikeluarkan, segenap Partai dan Organisasi mempeladjari Peraturan Pemerintah tersebut dengan masak-masak. Untung-ruginja ikut serta dalam pemilihan anggauta D.P.R.D.S. tersebut adalah mendjadi pertimbangan terutama.

Berbagai-bagai golongan dalam masjarakat di Djawa-Timur ini menjatakan pula pendapatnja jang bermatjam-matjam pula.

Ada jang menjatakan setudjunja dengan P.P. tersebut, jang lain lagi menjatakan sebaliknja dan dirasa „kurang demokratis" dan sebagainja. Demikianlah pendapat golongan-golongan di Djawa-Timur pada waktu itu.

Dekat pada waktu hendak diadakan pemilihan anggauta-anggauta D.P.R.D.S. diseluruh Djawa-Timur, dalam bulan Oktober 1950, beberapa Organisasi atau Partai menjatakan reaksinja.

Ada kalanja djuga sesuatu golongan disatu tempat menjatakan tidak setudjunja, tetapi dilain tempat golongan tersebut ikut serta dalam pemilihan.

Baik kiranja untuk djelasnja, beberapa tjontoh, kutipan-kutipan berita dalam surat kabar pada waktu itu, antara lain sebagai berikut: S.O.B.S.I. di Madiun dengan organisasi-organisasi jang mendjadi Anggautanja, menganggap P.P. No. 39/1950 tersebut tidak sjah, dan tidak ikut serta pemilihan D.P.R.D.S.

P.N.I. Djawa-Timur dalam rapatnja tanggal 15 Oktober 1950 jang dikundjungi Dewan-Dewan Daerah Surabaja, Kediri, Madiun, Malang dan beberapa Tjabang lainnja, mengambil putusan memerintahkan pada Tjabang-Tjabang serta anggauta-anggautanja untuk mengundurkan diri dari segala usaha pembentukan D.P.R.D.S. dimasing-masing tempat, serta mendesak Dewan Partai untuk berusaha membatalkan P.P. No. 39/1950 tersebut.

Golongan kiri di Malang tidak ikut serta memilih dan dipilih pada waktu diadakan pemilihan.

P.K.I., S.O.B.S.I. dan Partai Sosialis di Bodjonegoro tidak turut dalam pemilihan.

Partai golongan kiri di Madiun menolak P.P. 39/1950, pada waktu pemilihan tidak hadlir, dan tidak turut pemilihan untuk D.P.R.D.S. Kota.

Organisasi B.T.I. di Bodjonegoro, Tuban, Lamongan djuga tidak ikut serta dalam pemilihan.

Golongan kiri dan P.N.I. di Lamongan tidak ikut serta dalam pemilihan.

Golongan Buruh di Sidoardjo pada prinsipnja tidak setudju dengan P.P. No. 39/1950 tersebut dan meninggalkan tempat pada waktu diadakan pemilihan.

S.O.B.S.I. menarik kembali wakil-buruh di Kediri (Kotapradja) dan tidak turut serta bertanggung djawab tentang adanja D.P.R.D.S. Kota.

Inilah antara lain beberapa reaksi dari beberapa golongan di Djawa-Timur pada waktu diadakan pemilihan D.P.R.D.S. menurut P.P. No. 39/1950.

Dengan ini teranglah pula bagaimana pendapat beberapa Partai serta Organisasi tentang P.P. No. 39/1950 tersebut, lama sebelum adanja mosi Hadikoesoemo.

Djumlah anggauta tersebut ternjata tidak tetap demikian, artinja telah mengalami perubahan-perubahan.

Lebih-lebih setelah diterimanja mosi S. Hadikoesoemo dalam Parlemen pada tanggal 21 Djanuari 1951.

Mosi S. Hadikoesoemo.

Mosi S. Hadikoesoemo diterima oleh Parlemen pada tanggal 21 Djanuari 1951 dengan 76 suara lawan 48 suara contra.

Partai-partai jang menjetudjui mosi tersebut adalah: P.N.I., P.K.I., Buruh, Tani, Parkindo, P.S.I.I., P.I.R., Parindra, S.K.I., dan beberapa anggauta jang tidak berpartai.

Sedangkan jang contra ialah: Masjumi, Katholik, P.R.N., Demokrat.

Akan tetapi dengan diterimanja mosi tersebut, P.P. 39/1950 tidaklah dengan sendirinja tertjabut. Djadi D.P.R.D.S.-D.P.R.D.S. didaerah jang terbentuk atas dasar P.P. 39/1950 itu, tidaklah dengan sendirinja dibeku.

Sebagai akibat, sudah tentu didaerah-daerah semua Partai-Partai tersebut diatas akan tunduk pada discipline Partai masing-masing. Dan sebagai akibat dari padanja, ialah beberapa anggauta menjatakan non-actief.

Pernjataan non-actief dari sesuatu anggauta itu, belum dapat dan memang tidak dapat diartikan sebagai berhentinja anggauta tersebut dari D.P.R.D.S. Hanja dia, berhubung keadaan, buat sementara sambil menunggu ketentuan lebih djauh, tidak dapat memenuhi kewadjibannja sebagai anggauta, sedangkan pula, pernjataan „non-actief" itu adalah baru „eenzijdig", jaitu dari fihak anggauta Dewan itu sendiri. Dengan demikian mereka jang non-actief ini tidak mungkin diberhentikan dan digantikan. Karena pemberhentian ini hanja dapat dilakukan atas dasar pasal 6 dari Undang-Undang No. 22/1948.

Sedangkan penggantian pada mereka jang non-actief ini adalah tidak mungkin, karena penggantian ini berarti „penambahan anggauta" jang sudah tentu bertentangan dengan Peraturan Pemerintah No. 39/1950.

Menurut kenjataan D.P.R.D.S. didaerah-daerah ini djuga tidak pernah dibekukan, sedangkan dalam pada waktu itu ada kalanja djuga beberapa anggauta (wakil dari Partai-Partai) ada jang telah membatalkan non-actiefnja, dan kembali actief duduk di Dewan Perwakilan.

Kemudian dalam „Keterangan Pemerintah" tanggal 28 Mei 1951 dimuka Parlemen, antara lain dinjatakan:

„Selama Dewan Perwakilan Rakjat dan Dewan Pemerintah Daerah baru jang akan dibentuk menurut Peraturan baru itu belum berdiri, maka Dewan-Dewan Daerah jang lama, jang dibentuk menurut P.P. 39/1950 dapat bekerdja terus, tidak dibekukan.

Dengan demikian Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara jang terbentuk berdjalan terus.

PEMBANGUNAN

TAHUN 1952 bagi Djawa-Timur djika dibandingkan dengan keadaan ditahun 1951 adalah tahun jang dapat disebut membawa kesedjahteraan bagi daerah tersebut. Hal ini terutama disebabkan oleh 2 faktor jaitu keadaan jang aman di Djawa-Timur dan harga beras jang stabil. Melihat adanja kemadjuan-kemadjuan dilapangan persediaan makanan dan keamanan berarti pula suatu pengakuan dan tak dapat dilupakan djasa-djasa serta hasil kerdja-sama jang baik sekali antara Pemerintah Propinsi Djawa-Timur dengan Tentara dan Polisi jang dengan team-work jang erat dengan menjingsingkan lengan badju, dapat memperoleh hasil jang memuaskan. Mereka telah mendjadikan Djawa-Timur suatu Daerah, dimana orang dapat bekerdja dan dapat membangun dengan perasaan jang aman dan dimana penghidupan sehari-hari dapat berlangsung dengan tenteram serta dimana perekonomian dapat berkembang dalam arti kata jang seluas-luasnja.

Persediaan bahan makanan.

Lebih daripada didaerah-daerah lain di Indonesia, maka umumnja politik beras jang baru dari Pemerintah dalam tahun 1952 memperoleh hasil jang sangat memuaskan di Djawa-Timur. Djumlah jang sudah ditetapkan jaitu 300.000 ton beras telah dapat dibeli oleh Urusan Bahan Makanan dengan lantjar dan ini menjebabkan, bahwa berlainan dengan tahun 1951 ketika hanja terdapat persediaan-persediaan beras jang ketjil, harga beras dapat dipertahankan pada tingkatan jang tjukup rendah. Walaupun harga beras mendjelang achir tahun 1952 sebagaimana biasa agak naik sedikit, akan tetapi kenaikan harga jang menjolok mata seperti dalam tahun 1951 dapat ditjegah. Memang bukannja berkelebih-lebihan kalau dikatakan, bahwa Djawa-Timur merupakan sumber bahan makanan jang penting di Indonesia. Dengan sendirinja akibat-akibat jang baik ini djuga disebabkan oleh misalnja import-import beras dan tindakan-tindakan lain dilapangan bahan makanan seperti diantaranja larangan pengeluaran beberapa bahan makanan. Memang tindakan-tindakan ini ada kalanja membawa kerugian sedikit, akan tetapi kerugian ini tidak seimbang djika dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan jang besar jang diperoleh dengan tindakan-tindakan tersebut.

Salah satu diantara kerugian-kerugian ini ialah, bahwa dengan diadakannja larangan pengeluaran terhadap beberapa bahan makanan seperti djagung, tepung gaplek dan katjang telah mengakibatkan terbentuknja persediaan-persediaan besar dari hasil-hasil itu di Djawa-Timur. Pengharapan, bahwa seluruh panenan dari hasil-hasil bumi itu dibutuhkan untuk menutup kebutuhan dalam negeri, rupa-rupanja tidak mendjadi kenjataan. Akibat adanja persediaan-persediaan besar dan harapan akan didapatnja panenan jang baik pula ditahun 1953, menjebabkan harga-harga makin lama makin merosot.

Export dan import.

Mengenai export dapat dikatakan, bahwa keadaan setempat di Djawa-Timur dalam tahun 1952 djauh lebih baik daripada tahun 1951. Bahwasanja tahun 1952 pada umumnja tidak baik untuk export, disebabkan oleh factor-factor diluar daerah Propinsi jaitu oleh karena terutama sangat merosotnja harga dipasaran dunia. Harga karet misalnja dipasaran New York telah turun dengan 25 sen dollar. Merosotnja harga ini sebaliknja agak ada keseimbangannja dengan bertambahnja produksi karet di Daerah Propinsi Djawa-Timur.

Dengan sedikitnja hasil panenan kopi, maka djumlah kopi jang disediakan untuk export sangat mengetjewakan. Panenan kapok dalam achir tahun 1952 agak rusak, karena djatuhnja hudjan agak terlampau pagi. Export gula dalam tahun 1952 djuga hampir tak ada. Kalangan exporteur menjatakan, bahwa masih mendjadi pertanjaan apakah dengan tingginja harga gula pada waktu itu masih dapat ditjarikan pasaran andaikata ada tersedia gula untuk diexport. Kalangan tersebut djuga menjatakan, bahwa perkembangan export dalam tahun 1953 untuk sebahagian besar akan tergantung daripada tindakan-tindakan jang diambil Pemerintah.

Seperti djuga dengan tempat-tempat lain di Indonesia, tahun 1952 untuk Djawa-Timur merupakan suatu tahun jang penuh kesulitan. Merosotnja harga dipasaran dunia mengakibatkan kerugian-kerugian besar. Djumlah import di Djawa-Timur telah berkurang mendjadi setengahnja dari tahun 1951. Keluhan lain dari fihak kalangan import ialah kekurangan uang, dan berkurangnja kekuatan tenaga membeli dari penduduk.

Disamping itu orang djuga insjaf, bahwa keadaan dapat berobah mendjadi baik misalnja dengan naiknja harga karet, sehingga kedudukan dana deviezen Indonesia akan mendjadi baik, hal mana djuga akan mempunjai pengaruh baik terhadap sebahagian dari import.

Suatu factor jang baik dalam hal ini ialah, bahwa harapan panenan untuk beberapa hasil bumi agak baik.

Suasana dikalangan pedagang menengah jang pada umumnja terdiri dari kalangan Tionghoa djuga tidak begitu memuaskan. Pada umumnja perdagangan sepi dan ketjil, antara lain terasa pula akibat dari pada tenaga pembeli jang berkurang.

Pelabuhan Surabaja.

Dalam pada itu keadaan pelabuhan Surabaja djauh lebih menggembirakan. Perobahan kearah perbaikan disini mulai tampak mendjelang achir tahun 1951 terus berlangsung dalam tahun 1952 dan sudah sedjak dalam bulan Pebruari 1952 suasana dan keadaan dipelabuhan Tandjung-Perak djauh lebih baik djika dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain. Tetapi karena beberapa sebab, djumlah barang jang melalui pelabuhan tersebut mendjadi kurang berhubung tidak adanja mesin-mesin pengeruk lumpur jang tjukup banjak, sehingga dibeberapa tempat dasar laut jang seharusnja 9½ meter dibawah permukaan air telah berkurang mendjadi 7½ meter. Hal ini membawa akibat, bahwa beberapa kali kapal-kapal jang harus membongkar muatannja dipelabuhan Tandjung-Perak, karena tidak dapat masuk kedalam pelabuhan, terpaksa menurunkan muatannja di Tandjung-Priok. Proses pendangkalan pelabuhan Tandjung-Perak sangat tjepatnja. Setiap 24 djam mengendap 1 cm lumpur atau lebih dari 3 meter dalam satu tahunnja. Dianggap perlu, bahwa disamping pengeruk lumpur jang serba kurang itu, diberikan pengeruk lumpur jang lebih modern.

Perkebunan-Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakjat.

Diantara perkebunan-perkebunan besar, industri gula memberikan gambaran jang belum dapat disebut memuaskan seluruhnja, walaupun dilapangan ini terlihat adanja kemadjuan. Dalam tahun 1952 di Propinsi Djawa-Timur terdapat 31 paberik gula, 2 diantaranja tidak menggiling. Mereka seluruhnja menghasilkan 300.000 ton gula dari 450.000 ton gula jang dihasilkan oleh produksi diseluruh Indonesia.

Dalam tahun 1952 banjak perkebunan gula menderita pentjurian tebu. Lebih dari setengah diantaranja paberik-paberik gula kehilangan 10% dari panennja. Dimana Pemerintah pada dewasa itu sedang keras berusaha untuk meningkatkan produksi gula, sehingga dalam tahun panenan baru akan diperoleh kelebihan 200.000 ton, dapat diharapkan, bahwa kerugian-kerugian jang disebabkan oleh pentjurian-pentjurian tebu dapat dibatasi. Dalam pada itu penanaman tebu Rakjat, jang pusatnja terletak di Malang-Selatan makin bertambah luas. Untuk menggiling tebu jang ditanam Rakjat itu, Pemerintah bermaksud seperti telah diterangkan oleh Menteri Pertanian Sardjan dalam Kabinet Wilopo, merehabilitir paberik gula Krebet di Malang-Selatan.

Selain itu keadaan diperkebunan-perkebunan „bergcultures" dalam tahun 1952 agak baik daripada tahun 1951. Keadaan keamanan jang baik memberikan akibat jang baik pula bagi perkebunan-perkebunan ini, akan tetapi sebaliknja seperti djuga dilain-lain daerah, tidak adanja ketenteraman kerdja ternjata agak besar.

Disamping itu hasil tembakau mendjadi baik lagi berkat keadaan jang aman dan harapan, bahwa hasil panenan tembakau untuk masa datang kian bertambah baik.

Keadaan Sosial dan Pengadjaran, serta Pekerdjaan Umum.

Diseluruh Propinsi Djawa-Timur seperti djuga dalam tahun 1951 diberikan perhatian besar kepada pemeliharaan djalan dan bangunan-bangunan lain. Hal ini terutama membawa akibat baik bagi perhubungan lalu-lintas pada umumnja. Penghematan dalam anggaran belandja Propinsi Djawa-Timur untuk tahun 1953 jang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, dimana djumlah Rp. 483 djuta jang telah dimintakan dikurangi mendjadi Rp. 350 djuta, menimbulkan kesangsian, apakah usaha-usaha ini masih dapat dilandjutkan dalam tempo jang demikian. Jang sudah pasti ialah, bahwa Djawatan Pekerdjaan Umum Surabaja akan terpaksa mengurangi djumlah pekerdjaannja.

Sementara itu dilapangan pengadjaran Propinsi Djawa-Timur telah memperoleh hasil jang baik sekali dalam tahun 1952. Fakultet Hukum jang baru didirikan itu kini telah dimasukkan kedalam Universiteit Gadjah Mada. Kedua Fakultet, jakni Fakultet Kedokteran dan djuga Lembaga Kedokteran Gigi serta Fakultet Hukum dewasa ini masih menghadapi kekurangan tenaga pengadjar dan pembantu-pembantu, sedang pula soal perumahan agak menjulitkan bagi Mahasiswa-Mahasiswa dari luar Surabaja.

Pemberantasan buta huruf dilakukan dengan giatnja. Perhatian untuk kursus-kursus ini pada umumnja besar. Disana-sini orang menghadapi kesulitan-kesulitan, bahwa adat melarang adanja orang-orang perempuan dan laki-laki mengikuti peladjaran bersama-sama. Karena djumlah pemimpin-pemimpin kursus djuga tidak mentjukupi, maka hal ini melambatkan usaha P.B.H. (Pemberantasan Buta Huruf).

Pada umumnja hasil-hasil jang diperoleh sangat memuaskan. Dalam pada itu djumlah Sekolah Rakjat djuga makin bertambah. Dalam tahun 1952 lebih dari 100 gedung Sekolah Rakjat selesai dibangun.

Inspeksi Pengadjaran Djawa-Timur mengandung maksud untuk memberikan suatu pendidikan praktis kepada murid-murid Sekolah Rakjat jang tidak dapat meneruskan peladjarannja ke S.M.P. (Sekolah Menengah Pertama) atau Sekolah Menengah lainnja. Pendidikan itu disesuaikan dengan dan dari mana murid-murid itu berasal. Didaerah-daerah pertanian pendidikan ini akan diberikan dilapang pertanian, didaerah perikanan diberikan pendidikan mengenai perikanan dan sebagainja.

Djuga pendidikan technik didalam tahun 1952 itu sangat madju. Jang menggembirakan ialah, bahwa perhatian Pemuda-Pemuda untuk djurusan vak tersebut makin bertambah. Djawa-Timur, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda-Ketjil jang bersama-sama merupakan suatu daerah pengadjaran, pada tahun 1952 itu mempunjai 41 buah Sekolah Pertukangan dengan 6700 murid dan 8 buah Sekolah Technik dengan 1175 murid dan disamping itu terdapat pula 5 buah S.T.M. (Sekolah Technik Menengah).

Murid-murid jang hendak mengundjungi S.M.P. dalam tahun 1952 itu sangat banjaknja. S.M.P.-S.M.P. jang dibuka dalam sekedjap mata sadja sudah penuh sesak. Dengan adanja kursus-kursus B-I dan B-II djumlah kekurangan akan tenaga-tenaga pengadjar lambat laun dapat dikedjar.

Dalam tahun 1952 djumlah S.M.P. Negeri di Djawa-Timur ada 41 buah dengan murid 10.197 orang, disamping itu masih ada 21 S.M.P. partikulir jang mendapat subsidi dengan 7017 orang murid, sedang dalam tahun 1952 jang lulus ada 45,5%.

Selandjutnja diseluruh Djawa-Timur dalam tahun 1952 itu ada 25 buah S.G.B. dengan 100.000 murid dan dari mereka jang menempuh udjian penghabisan pada sekolah-sekolah tersebut dalam tahun itu jang lulus ialah 80%. Mengenai sekolah-sekolah lainnja jang Inspeksinja berkedudukan di Jogjakarta seperti S.G.A. dan S.M.A. dalam tahun 1952 Pemerintah Propinsi Djawa-Timur tidak memperoleh angka-angka tentang perkembangan-perkembangan dan kemadjuan-kemadjuan jang ditjapai sekolah-sekolah tersebut.

Soal Perumahan.

Soal perumahan terutama di Surabaja merupakan soal jang pelik sekali. Demikian pula disini seperti di Kota-Kota Besar lainnja belum dapat diperoleh penjelesaian jang memuaskan. Memang penjelesaian sukar ditjari, djika inisiatif partikelir masih ragu-ragu untuk menerdjunkan diri dilapangan pembangunan rumah-rumah hanja untuk penanaman modal sadja Djuga ditahun 1952 telah dilakukan pembangunan rumah oleh Pemerintah Daerah maupun oleh fihak partikulir, akan tetapi mengingat betapa besarnja kekurangan akan rumah-rumah di Djawa-Timur, maka pembangunan rumah-rumah itu belumlah berarti kalau dibandingkan bagaimana kebutuhan Rakjat akan rumah.

LEMBARAN FOTO'S

BAB I.

PERKEMBANGAN POLITIK

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.
Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan
dengan tjara saksama dan dalam
tempoh jang sesingkat-singkat-
nja.

Djakarta, 17 - 8 - '05
Wakil² bangsa Indo

Hanja setjarik kertas berupa naskah Proklamasi jang ditulis oleh Presiden Soekarno sendiri, itulah modal pertama Negara Republik Indonesia

dan.........................

berkibarlah untuk pertama kali di gedung Pegangsaan-Timur 56 Djakarta, Bendera-Pusaka Sang Merah-Putih sebagai lambang perdjuangan Bangsa Indonesia.

T e t a p i ....

Ketika melihat Bendera Merah-Putih-Biru berkibar kembali di Hotel Oranje (Yamato-Hotel), kemarahan Rakjat dan Pemuda-Pemuda di Surabaja tak tertahan lagi. Dengan serempak Rakjat bergerak, suasana mendjadi panas, djalan Tundjungan mendjadi lautan manusia jang bergelora...........

(Cliche H.U.).
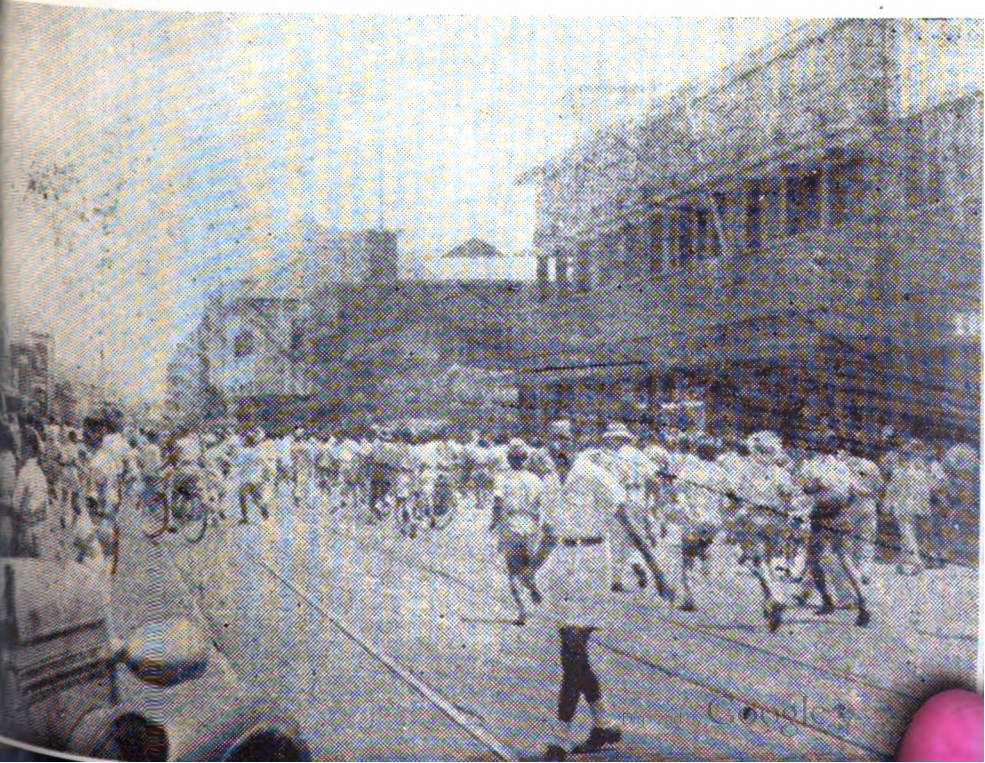
T e r d j a d i l a h.................. ....
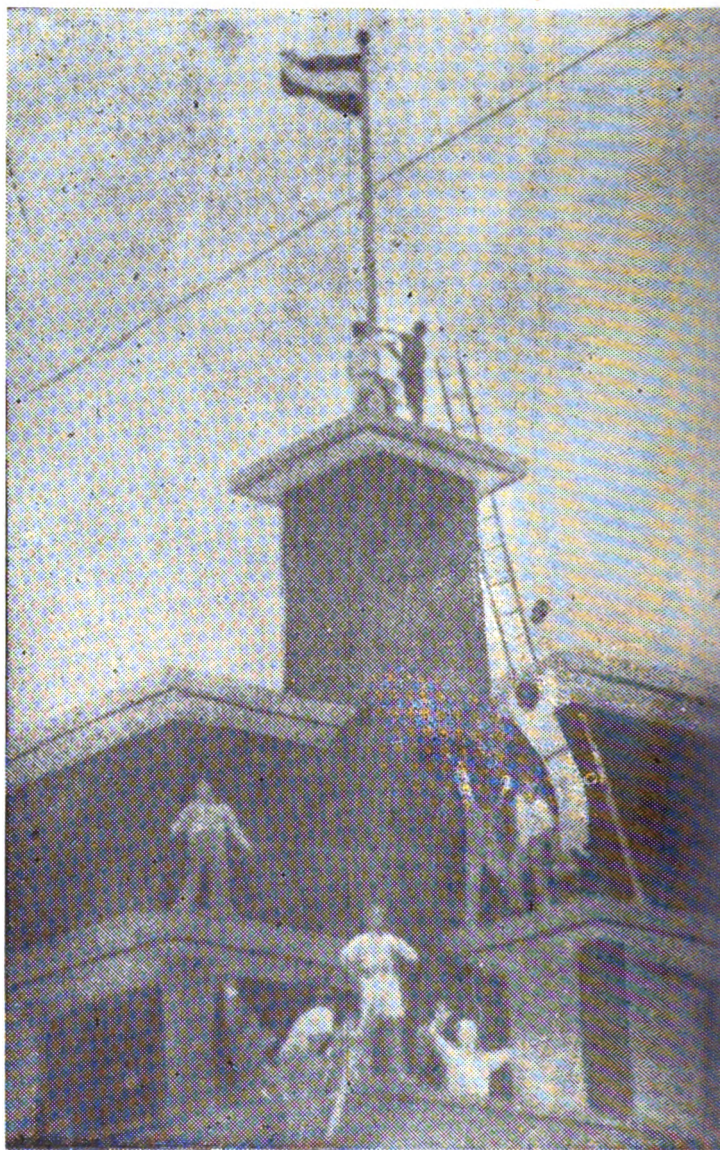
insiden Bendera di Hotel Oranje Tundjungan Surabaja pada tan 19 September 1945. Fadjar permulaan meletusnja api revolusi, ka Rakjat hanja menghendaki supaja Sang Dwi-Warna sadja berkibar diangkasa Indonesia, sedang si-tiga-warna harus turun....

(Cliche H.
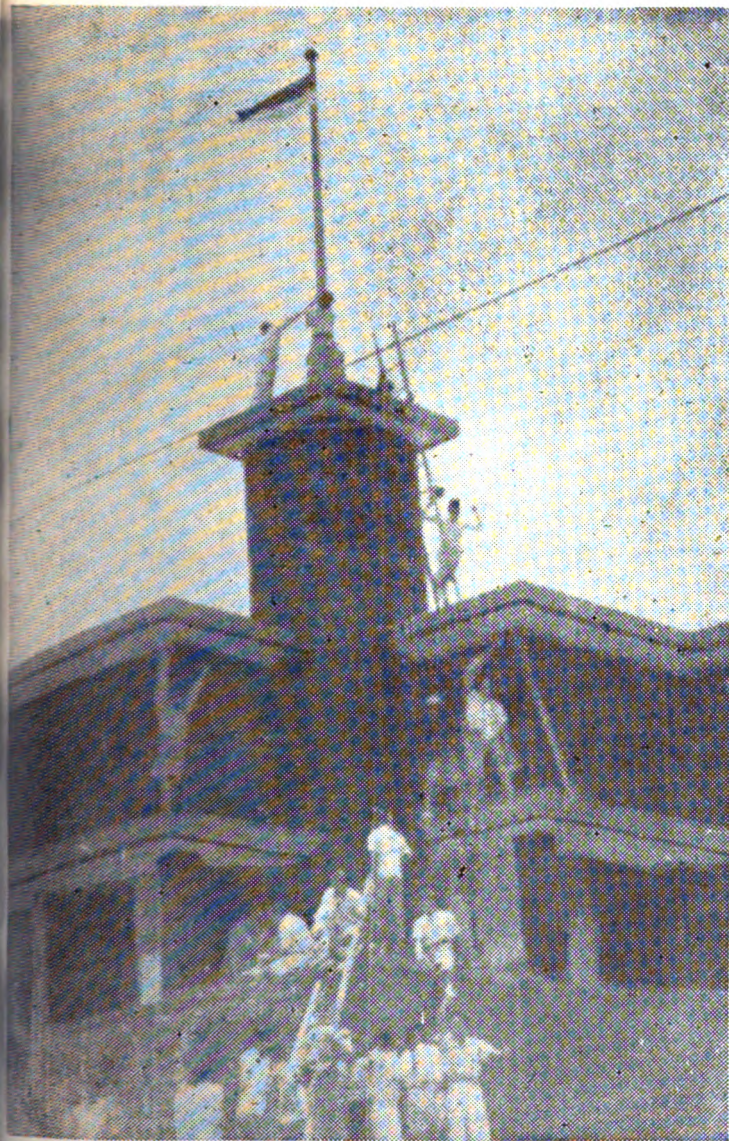
.... Sebagai gantinja berkibarlah kemudian Sang Dwi-Warna sebagai lambang kemegahan dan kedjajaan bangsa Indonesia. (Cliche H.U.).

Tetapi tjobaan baru datang menggoda........................
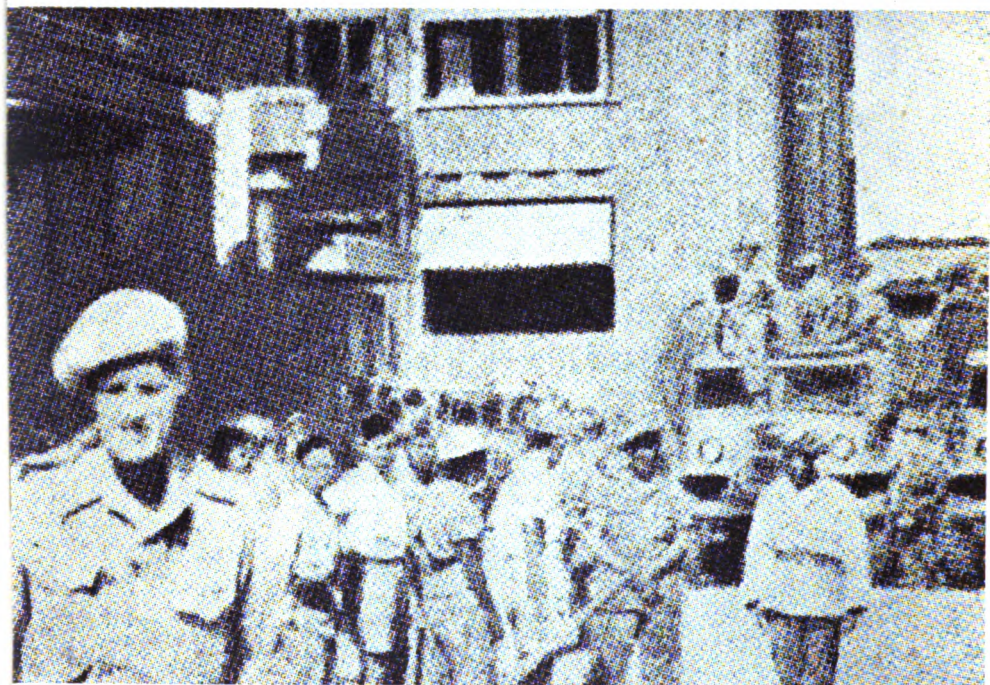
Tentara Inggris/Ghurka mendarat — dimuka tampak Brigadir Djendral Mallaby, Komandan Tentara Serikat di Surabaja — jang kemudian „hilang" tak tentu rimbanja.

Namun........................

tidak sembarangan Surabaja (Sura ing baja) berarti : b e r a n i d a l a m b a h a j a. Tjobaan-tjobaan jang datang menggoda itu, disambut oleh Rakjat dengan tekad jang menggelora. Terdjadilah pertempuran-pertempuran jang sengit dalam Kota jang mendjadikan Bangsa Indonesia terkenal di seluruh dunia. Gambar atas dan bawah, melukiskan peristiwa-peristiwa jang beriwajat daripada pertempuran-pertempuran tersebut.

Berkobarlah pertempuran dengan sengitnja........................
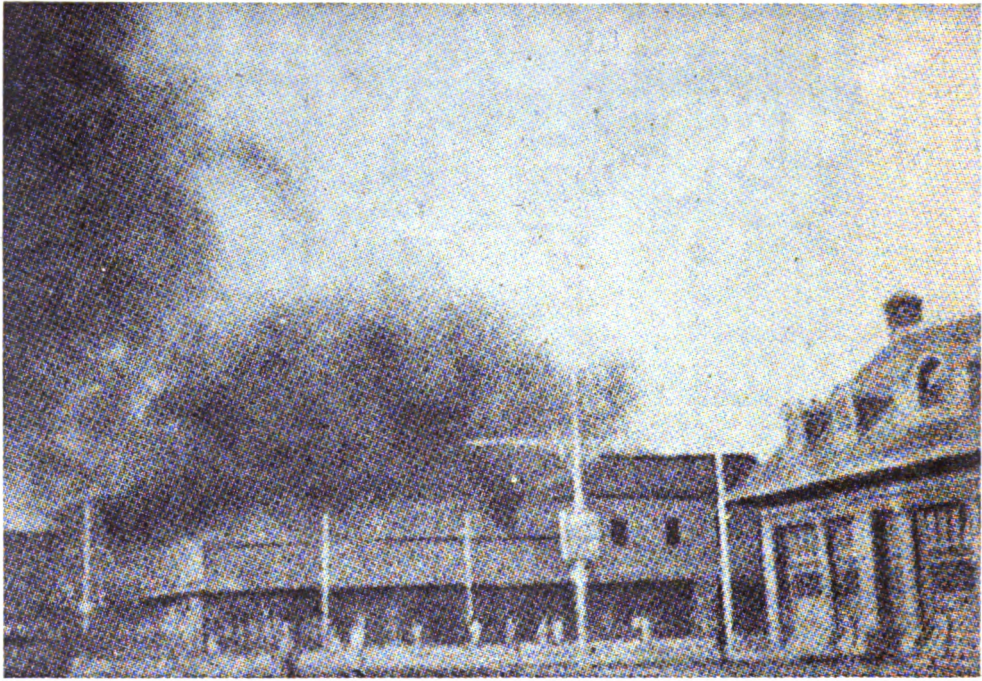
Arèk-Arèk Surabaja mengamuk sebagai banteng ketaton jang tak tertahan lagi. „Lebih baik Surabaja hantjur-lebur dimakan api, daripada menjerah kepada tentara Inggris", demikianlah tekad mereka.

Di tengah-tengah kepulan asap revolusi jang membakar Kota Surabaja itu...

Rakjat dengan ichlas meninggalkan kampung halamannja, demi untu kedjajaan Tanah-Air dan Bangsa jang sedang berdjuang.

Tak dapat dilupakan.......................

suaranja jang menggeledek mengguntur......................

Bung Tomo (Soetomo) dari seorang jang mula-mula tak dikenal, tiba-tiba mendjadi pusat perhatian seluruh Bangsa, bahkan seluruh dunia, karena komandonja jang terkenal „membakar" revolusi di Surabaja. Dikala angkatan perang Inggris mengamuk di Surabaja, Rakjat Surabaja melawan dengan mati-matian dibawah komando Bung Tomo tersebut jang disiarkan melalui Radio Pemberontakan.

„*Allahuakbar !*

Allahuakbar ! !

Allahuakbar ! ! !"
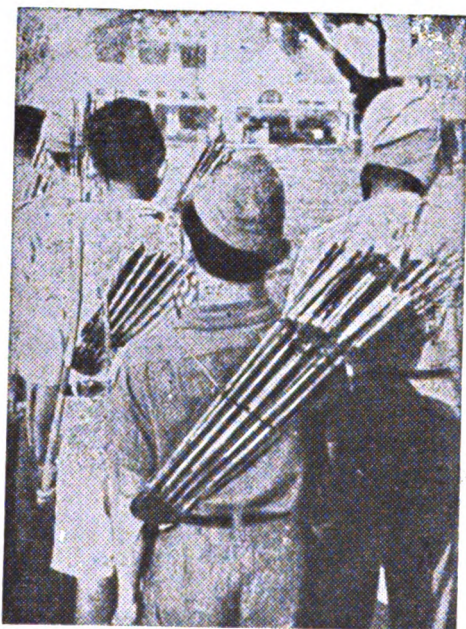
demikianlah Bung Tomo setiap malam mengachiri pedato-pedatonja jang berapi-api untuk membakar semangat Rakjat. Dan dari segala pendjuru datanglah Rakjat dengan bermatjam-matjam sendjata untuk ikut membela Tanah-Air.

Ketika tentara Inggeris telah terdjepit kedudukannja menghadapi Rakjat di Surabaja, dimintalah oleh mereka kedatangan pemimpin-pemimpin Indonesia dari Djakarta untuk ***mentjegah meluasnja pertempuran. Dan pada tanggal 29 Oktober 1945 Bung Karno Bung Hatta dan Mr. Amir Sjarifuddin tiba di Surabaja guna menghentikan pertempuran***

Kalau Kantor Gubernur Djawa-Timur di Surabaja ini dapat berkata, nistjaja ia akan dapat mentjeriterakan betapa memuntjaknja api revolusi di Surabaja pada tahun 1945 (Cliche H.U.).
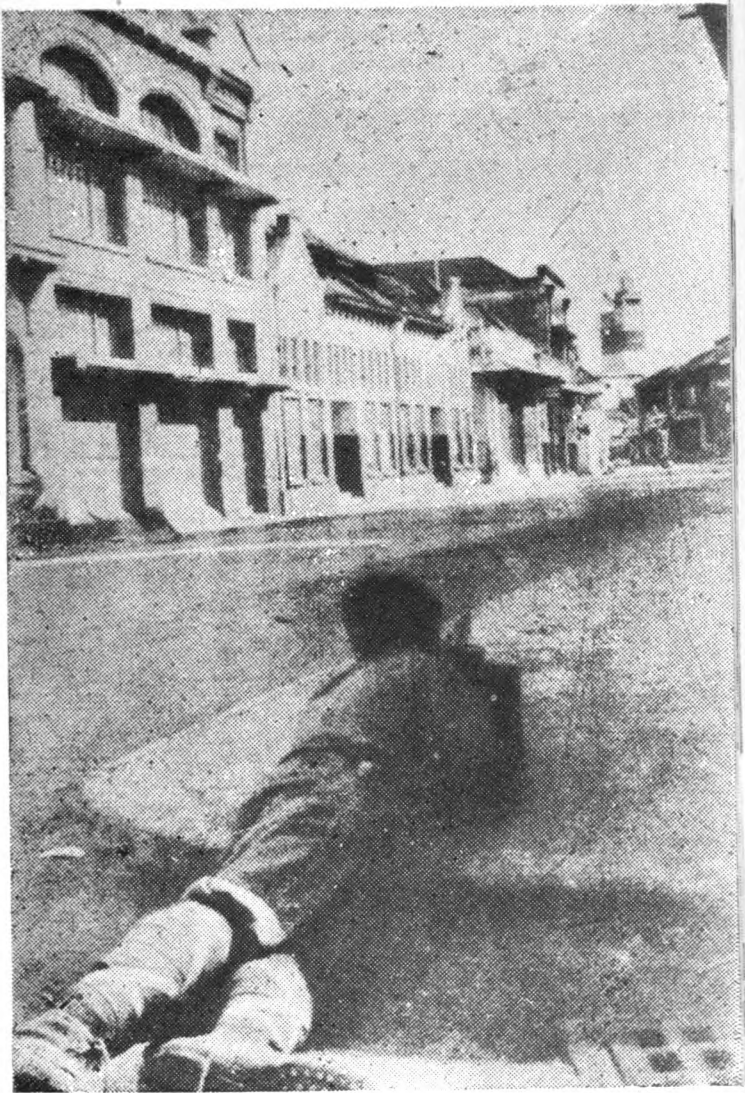
Kramatgantung — Nopember 1945 salah satu dari pada tempat-tempat jang beriwajat sebagai saksi nan bisu daripada akibat gertakan Putera-Putera Albion jang memaksakan ultimatum Mansergh terhadap Arèk-Arèk Surabaja.....................

(Cliche H.U.).

Tetapi................

Sekalipun telah bertempur dengan mati-matian, tetapi karena mesin-perang Inggris jang serba modern itu, memang bukanlah tandingannja bagi Rakjat Indonesia di Surabaja........................

maka untuk melandjutkan perdjuangan, terpaksa tempat kedudukan Pemerintahan Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur dipindahkan ke daerah pedalaman. Gambar diatas menundjukkan rombongan Gubernur Soerjo (almarhum) serta Residen Surabaja Soedirman (almarhum) dengan stafnja ketika berada di front pertahanan Krian.
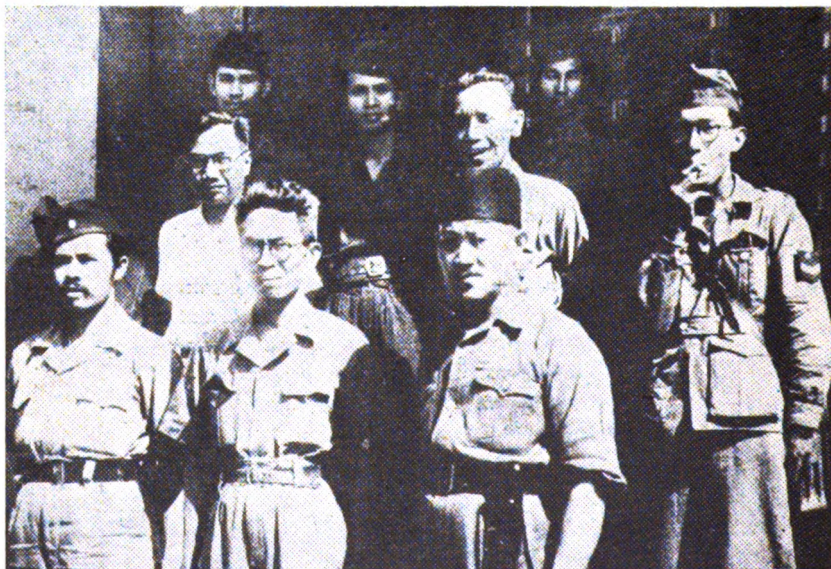
Dalam pada itu, roda Pemerintahan Republik berputar terus. Di segala lapangan mengalami taraf konsolidasi. Disamping Pemuda-Pemuda kita jang berdjuang digaris depan, garis belakangpun giat membangun. Tampak pada gambar dibawah: Kolonel Soengkono, Residen Soedirman (almarhum), Gubernur Soerjo (almarhum), Roeslan Abdulgani (Kementerian Penerangan Djawa-Timur), Dul Arnowo bersama-sama menindjau daerah.
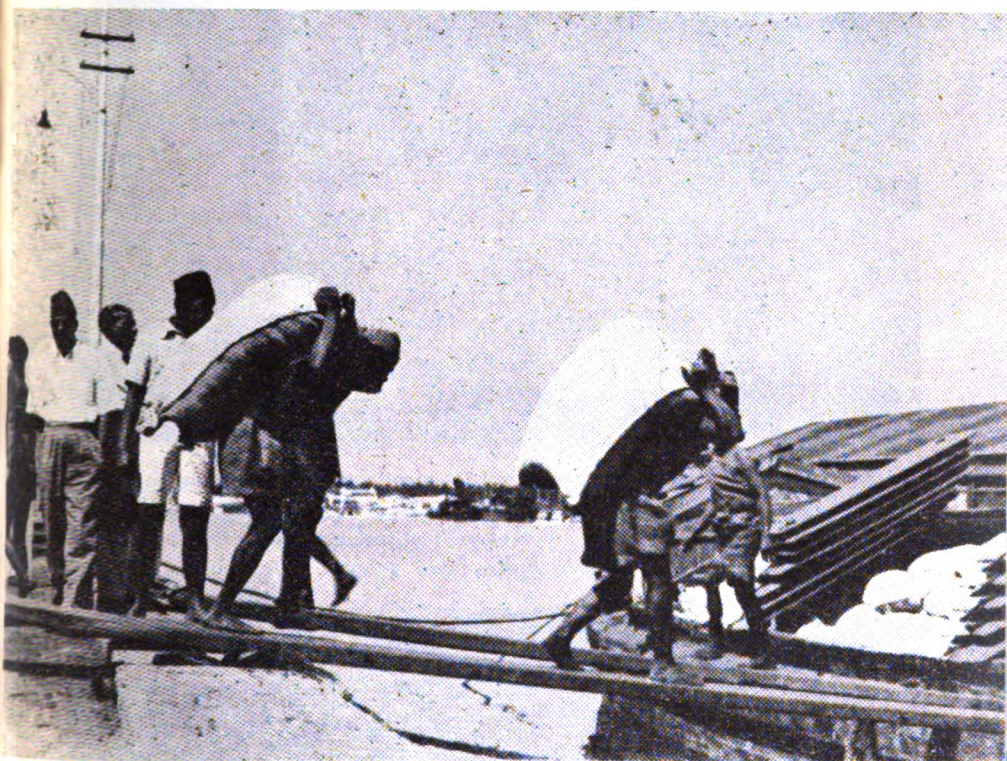
Djawa-Timur jang makmur sebagai gudang beras dimasa revolusi, turut pula menjumbangkan darma-baktinja dilapangan perikemanusiaan meringankan penderitaan Rakjat India jang kelaparan. Setelah antara Pemerintah India dan Republik Indonesia tertjapai persetudjuan mengenai penukaran 500.000 ton beras dengan bahan pakaian dan alat-alat pertanian, mulailah pelabuhan Banjuwangi dan Probolinggo disiapkan untuk mengangkut beras tersebut.
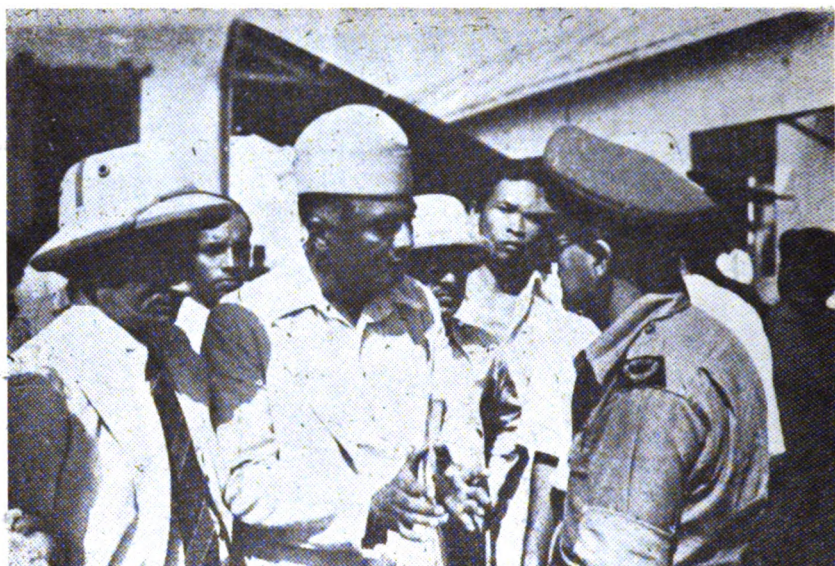
Tetapi sekalipun usaha peri-kemanusiaan ini mendapat banjak rintangan dari fihak Belanda, jang menembaki gudang-gudang dan tumpukan padi di Banjuwangi, namun dapatlah dilakukan penjerahan padi jang pertama kepada wakil-wakil Pemerintah India pada tanggal 20 Agustus 1946.
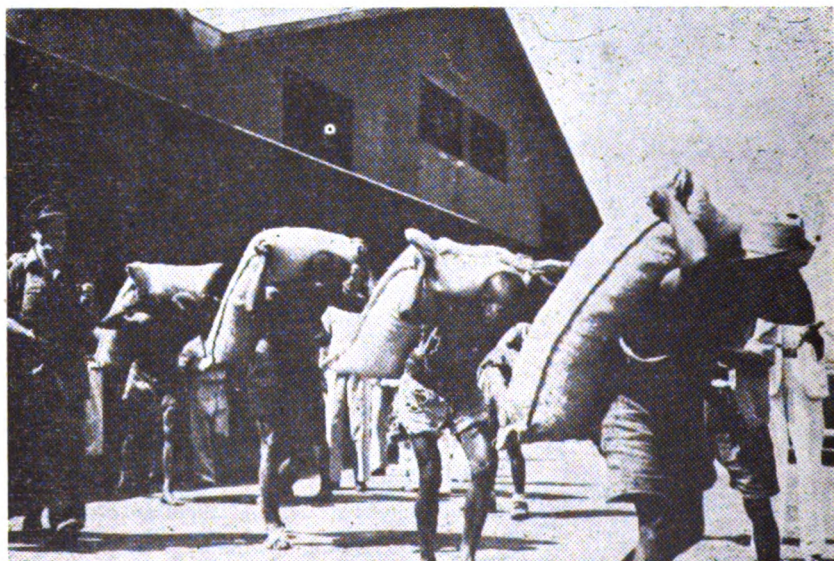
Dan tertembus pulalah blokkade ekonomi dan politik Belanda jang senantiasa merintangi perdjuangan Republik Indonesia. Demikianlah padi jang diangkut ini telah meletakkan tali persahabatan jang utama antara Republik Indonesia dan India.

Perdjuangan Republik Indonesia dilapangan demokrasipun tidak ketinggalan. Di tengah-tengah kesibukan untuk menghadapi kaum pendjadjah, berlangsung pula sidang K.N.I.P. Pleno pada tanggal 25 Pebruari 1947 hingga tanggal 5 Maret 1947, bertempat di bekas rumah bola Concordia di Malang, jang kini sebagai akibat bumi-hangus pada chlash ke-I, tinggal runtuhan puing jang ketinggalan.
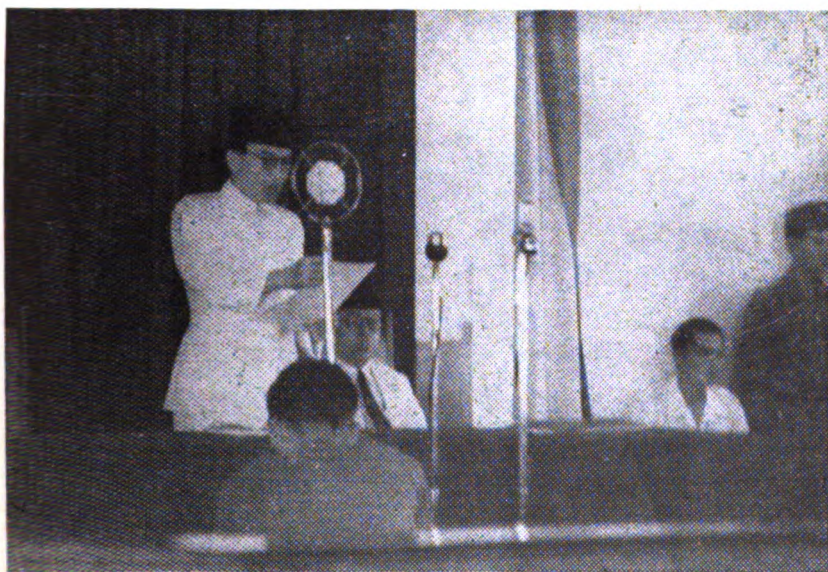
Presiden Soekarno sedang menjampaikan amanatnja sebagai pembuka sidang K.N.I.P. di Malang pada tanggal 25 Pebruari 1947.
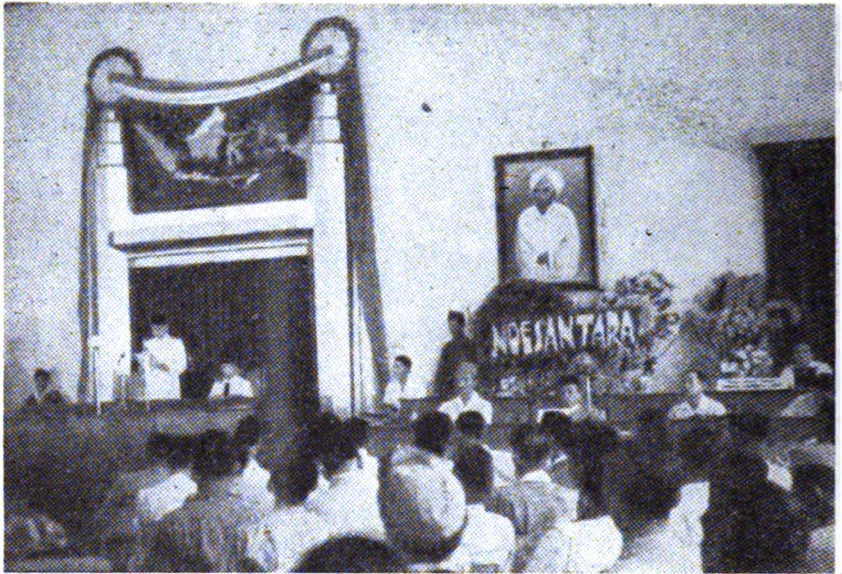
Presiden Soekarno ketika memberikan amanatnja pada Sidang K.N.I.P. di Malang tersebut, di-ikuti dengan penuh perhatian oleh para utusan dari seluruh Indonesia.

Suatu pemandangan dalam sidang-sidang K.N.I.P. di Malang ketika Mr. Assaät, Ketua K.N.I.P. sedang berbitjara.

Tetapi........................

Dalam tahun 1948 alam demokrasi di Djawa-Timur mendapat tjobaan jang lebih berat, dengan meletusnja „Peristiwa Madiun" jang dipimpin oleh Moeso-Amir cs. jang dinjatakan oleh Presiden sebagai suatu tragedie Nasional jang merupakan lembaran hitam dalam sedjarah Republik umumnja dan sedjarah Djawa-Timur chususnja.

Pada tanggal 19 September 1948 Presiden berpedato radio untuk menghantam dan menghantjurkan pengatjau-pengatjau Negara. Segala kekuasaan pemerintahan dipusatkan ketangan Presiden dan segala alat-alat Negara digerakkan untuk menindas pemberontakan itu. Achirnja berkat tindakan jang tegas dari Pemerintah dapatlah pemberontakan Moeso-Amir cs. itu dipadamkan sampai keakar-akarnja.

Kekuasaan seluruhnja ditangan Presiden
Selama tiga bulan.

Coup Muso cs di Madiun
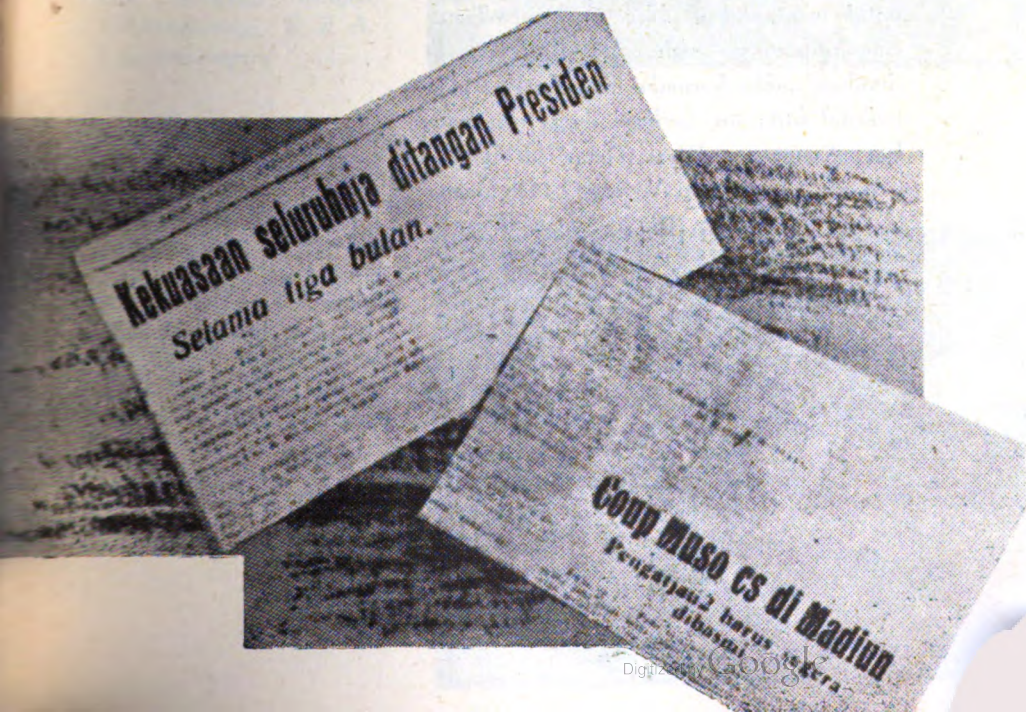
Belanda dengan politik separatismenja, tak henti-hentinja berusaha mengepung Republik Indonesia dengan mendirikan „negara-negara boneka" di bekas-bekas Daerah Republik jang didudukinja dengan kekuatan militernja. Setelah berkali-kali gagal usahanja untuk mentjiptakan „Negara" Djawa-Timur karena ditorpedir oleh opposisi Rakjat di Surabaja, maka Recomba Van der Plas jang terkenal litjin itu, berhasil djuga mengadakan „Konperensi Djawa-Timur" di Bondowoso pada tanggal 16 Nopember 1948 hingga tanggal 3 Desember 1948 jang kemudian menelurkan „Negara Djawa-Timur".

Dan....................

Van der Plas pulalah jang membuka „sidang" pertama „Konperensi Bondowoso" tersebut sesuai dengan rentjana „sandiwara" jang harus didjalankan.......................

Achirnja tjalon Walinegara jang harus „dipilih", sebenarnja sudah „tersedia" sebelumnja........... Karena pada waktu Konperensi tersebut dimulai, „Negara Djawa-Timur" sesungguhnja sudah „berdiri" lengkap dengan Walinegaranja R. T. A. Koesoemonegoro ....

Walinegara „Djawa-Timur" R.T.A. Koesoemonegoro sedang berpedato setelah diangkat oleh Wakil Tinggi Mahkota Dr. L.M. Beel dengan disaksikan Recomba Djawa-Timur Van der Plas.

Suatu rangkaian polittik separatisme Belanda dalam usahanja melumpuhkan kedudukan Republik Indonesia, ialah propagandanja di pulau Madura dengan menimbulkan suatu „angstpsychose" terhadap apa jang mereka katakan „pendjadjahan Republik", bahwa Madura „dianak-tirikan" oleh Republik, sehingga timbul „instinct tot zelfbehoud" jang mendjadi pendorong untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia. Dengan muslihat demikian, Belanda berusaha memikat hati Rakjat Madura, supaja mendirikan „Negara Madura" sendiri. Pada tanggal 23 Djanuari 1948 di Madura diadakan „volksstemming" untuk „memilih" bentuk „Negara bagi Madura" dan pada tanggal 20 Pebruari 1948 datanglah besluit W.T.M. Belanda jang mengakui Madura sebagai „Negara". Tampak pada gambar diatas Walinegara Madura Tjakraningrat disamping Van der Plas dan Generaal Majoor Baay.

Tetapi.....................

Sebelum „Negara Madura" dapat bertahan, runtuhlah ia dihempas arus-gelombang badai kesedaran Nasional Putera Madura sendiri. Dan gedung indah jang sedianja akan mendjadi gedung Pemerintah „Negara Madura" ini, kini mendjadi kemegahan pulau tersebut sebagai gedung pemerintahan Karesidenan Madura.

Tak dapat dilupakan, djuga Madura telah banjak kehilangan Putera-Puteranja dalam perdjuangan kemerdekaan jang lalu. Tugu Pahlawan di Kota Pamekasan ini, dibangunkan guna memperingati djasa-djasa para pahlawan tersebut.
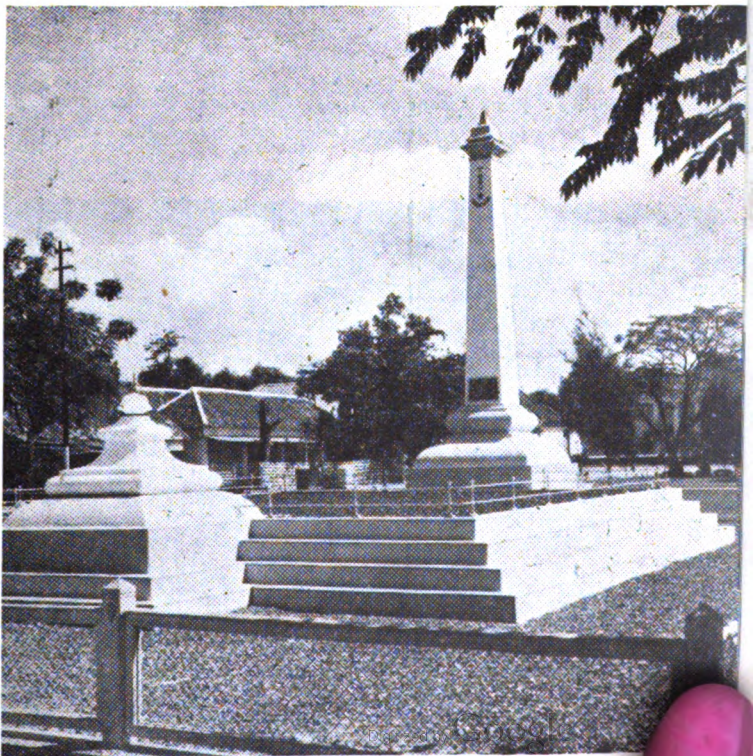
Tanggal 27 Desember 1949. Saat jang bersedjarah,
diserahkan Kedaulatannja kepada Pemerintah R
tersebut dengan penuh upatjara di halaman gedung

Recomba Djawa-Timur Van der Plas dan Walinegara Djawa-Timur pada saat Penjerahan Kedaulatan. Kursi dan kedudukannja gojang sudah !

...uasaan Belanda dari persada bumi Indonesia dan ...esia Serikat. Djuga Djawa-Timur menjongsong hari ...mur Djawa-Timur di Surabaja.

Suasana pada upatjara menjongsong Penjerahan Kedaulatan di halaman Kantor Gubernur Djawa-Timur di Surabaja pada tanggal 27 Desember 1949. No. 2 dari kiri memberi hormat, Kolonel Soengkono, Gubernur Militer Djawa-Timur, paling kanan „Walinegara Djawa-Timur".
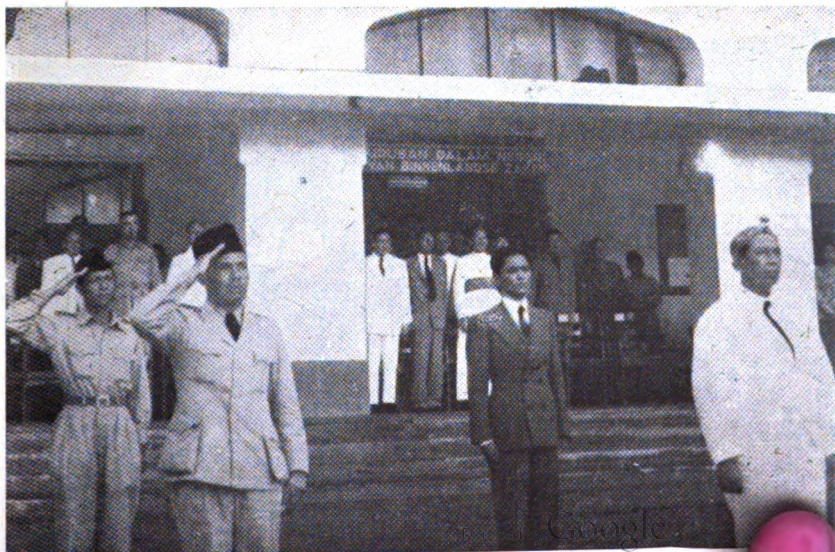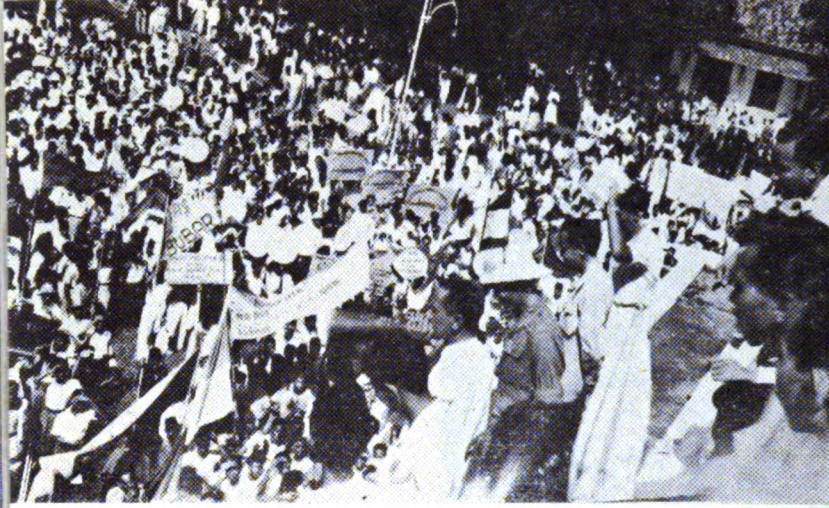
Setelah Penjer
Kedaulatan,
jat Djawa-T
mulai bergolak
nuntut bub
„Negara Dj
Timur".

Dengan memb
sembojan^2 dan
ter^2, Rakjat b
monstrasi^2, dan
ngadjukan r
dan resolusi k
da Pemerintah

Atas desakan
jat, para pemi
sibuk merunc
kan pembub
„Negara Dj
Timur" jang t
disukai Rakjat

„RESOLUSI"

Rapat jang diadakan pada tanggal 22-12-1949 di Trowulan jang dikundjungi oleh segenap lapisan Ra'jat terdiri dari Wakil² Badan Sosial / Partij Masjumi, G. P. I. I., Alim - Ulama P.P.D.I., Pertanian, P.B.I., B.P.R., Lurah² dan Pemuda, dalam daerah ketjamatan Trowulan mengambil RESOLUSI sebagai berikut

MENGINGAT:

a. Berdirinja Negara Djawa Timur bukan / tidak kehendak dari Ra'jat tetapi kehendak dan tjipta'an apa jang di namakan Muktamar Bondowoso dengan sokongan dari beberapa orang tertentu jang diperlindungi oleh kekuatan sendjata.

b. Negara Djawa Timur hanja terdiri dari beberapa daerah jang tidak luas; politis, geografis dan ekonomis tidak mungkin dipisah dari kesatuan pulau Djawa. Ra'jat tidak sanggup memikul beban beaja jg. harus dikeluarkan oleh Negara jg. sesempit itu.

c. Menurut kenjataan, Pemerintah di Ketjamatan Trowulan pada chususnja dan Kabupaten Modjokerto pada umumnja praktis tidak dapat berdjalan (bangkrut).

d. Kedatangan T. N. I dibeberapa daerah Djawa Timur ternjata membawa keamanan lahir batin dg. mendapat penuh bantuan dari segenap lapisan Ra'jat.

e. Ra'jat belum / tidak mengenal Pemimpin² Negara Djawa Timur, tetapi hanja mengenal Pemimpin² Negara Republik Indonesia di Djogjakarta.

MENIMBANG:

Negara Djawa Timur tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi.

MEMUTUSKAN:

Menuntut kepada P. J. M. Wali Negara Djawa Timur dan D.P.R.S.nja untuk membubarkan N.D.T. dan mengembalikan Djawa Timur kepada Pemerintah Republik Indonesia selambatnja pada achir bulan Desember 1949.

RESOLUSI ini dikirim kepada:

1. P.J.M. Wali Negara Djawa Timur di Surabaja.
2. P.T. Ketua D.P.R.S. Djawa Timur di Surabaja.
3. P.T. Bupati Modjokerto di Modjokerto.
4. P.T. Ketua D.P.R.S. Kab. Modjokerto di Modjokerto.
5. P.J.M. Menteri Dalam Negeri R.I. di Djogjakarta.
6. P.T. Gupernur Militer I (Djawa Timur) ditempat.
7. P.T. Gupernur R.I. Djawa Timur (Dr. Murdjani).
8. P.T. Residen Surabaja R.I. di Djombang.
9. Pemerintah Agung R.I. di Djogjakarta.

Trowulan, 22-12-1949
a.n Penanda Tangan

(Sudjarwo - Sujono)
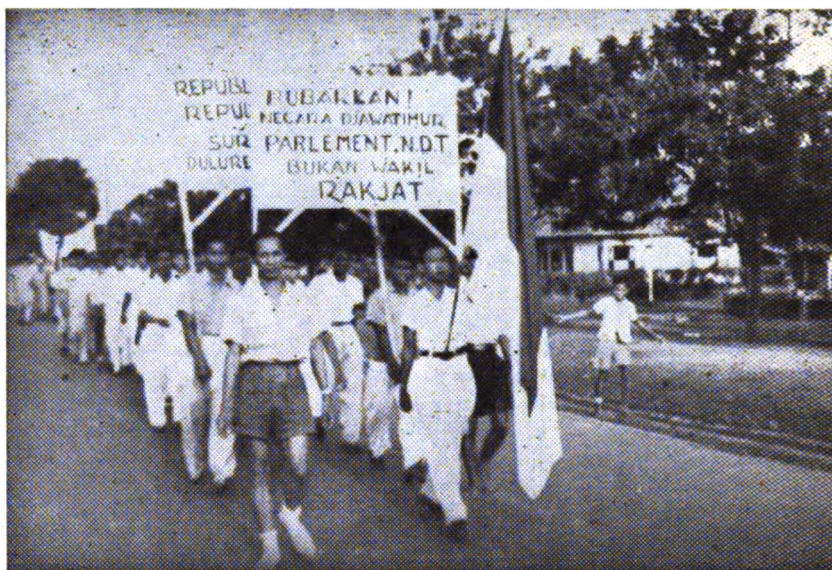
Dan berdujun-dujunlah mereka berbaris menudju ....

ketempat kediaman „Walinegara Djawa-Timur" dan dengan berdjedjal-djedjal masuk didalamnja serta menuntut supaja „Walinegara Djawa-Timur" segera membubarkan „Negara Djawa-Timur" ....

Ketjuali Penjerahan Kekuasaan Sipil dan Militer jang berlangsung di Surabaja, timbang-terima pemerintahan Sipil di Daerah-Daerahpun berlangsung dengan lantjar. Gambar disebelah: upatjara timbang-terima di Modjokerto pada tanggal 27 Desember 1949.
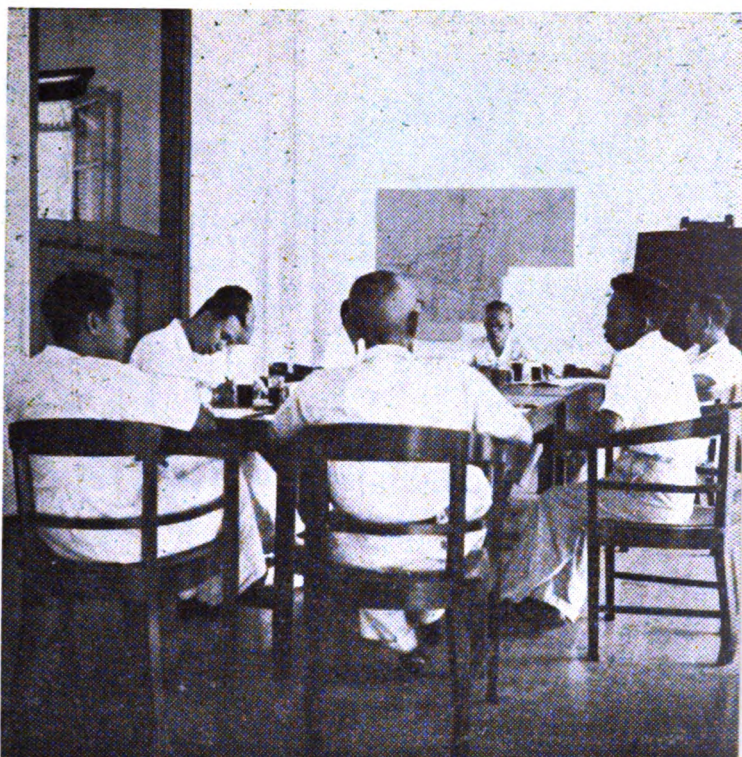
Demikian pula pengoperan pertanggungan-djawab keamanan Daerah Modjokerto dari tangan Tentara Belanda kepada Tentara Nasional Indonesia berdjalan dengan memuaskan.

PROSES-VERBAAL penjerahan/penerimaan Pemerintahan Karesidenan Surabaja berdasarkan penetapan Komando Militer Daerah Surabaja tgl. 16 Pebruari 1950 No. 4/Pn/'50.-)

Pada hari Djuma'at tanggal 24 Pebruari 1950 djam 10 pagi jang bertanda tangan dibawah ini :

1. R. BOEDIMAN RAHARDJO — fg. Residen Surabaja Negara Djawa Timur sebagai pihak kesatu

telah menjerahkan kepada :
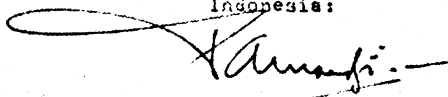
2. M. P A M O E D J I — Residen Surabaja Republik Indonesia sebagai pihak kedua

Pemerintahan Daerah Karesidenan Surabaja (meliputi Kabupaten-2 Surabaja, Modjokerto, Sidoardjo dan Djombang) beserta segala hak dan Djawatan-2 jang ada dibawah kekuasaan pihak kesatu, berdasarkan surat penetapan Komando Militer Daerah Surabaja tanggal 16 Pebruari 1950 No. 4/Pn/'50.-
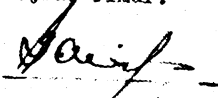
Penglaksanaan penjerahan akan diselenggarakan dengan seksama dan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.-

SURABAJA, tanggal 24 Pebruari 1950.-

Jang menerima
Residen Surabaja Republik Indonesia:

(M. PAMOEDJI).-

Jang menjerahkan
fg. Residen Surabaja Negara Djawa Timur:

(R. BOEDIMAN RAHARDJO).-

Mengetahui,
K.M.D. Surabaja.
Komandan,

R. [illegible]
Lt. Kol. TNI.

Untuk melantjarkan pembangunan dan demokratisering pemerintahan, maka pada tanggal 7 September 1950 telah diadakan penjerahan penjelenggaraan pemerintahan dan keamanan dari seluruh Djawa-Timur dari fihak Militer kepada fihak Sipil. Sebagai Gubernur Militer Djawa-Timur Kolonel Bambang Soegeng membatjakan naskah timbang-terima dimuka para Pembesar Sipil dan Militer.

Gubernur Djawa-Timur Samadikoen ketika menanda-tangani naskah timbang-terima tersebut.
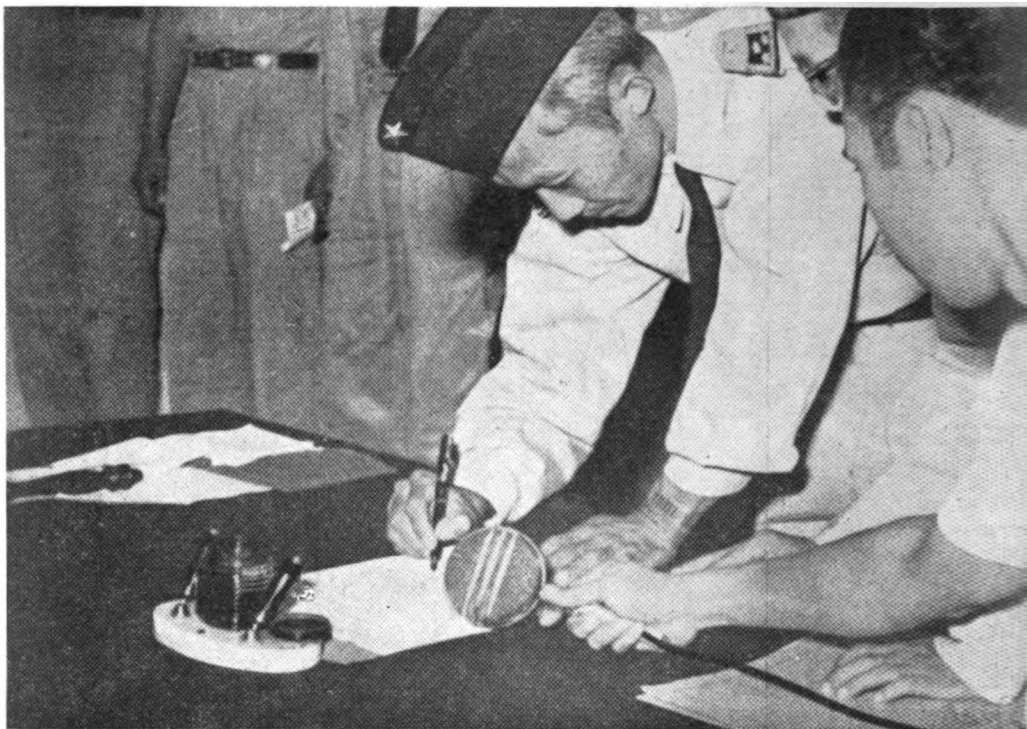
Kolonel Bambang Soegeng selaku Gubernur Militer Djawa-Timur ketika menanda-tangani naskah penjerahan.

Upatjara penanda-tanganan naskah timbang-terima dari Pemerintahan Militer kepada Pemerintahan Sipil Daerah Karesidenan Surabaja.

Letnan-Kolonel Soedirman, Komandan Resimen 17 ketika menanda-tangani naskah penjerahan timbang-terima Karesidenan Surabaja pada fihak Sipil.

BAB II

PERKEMBANGAN EKONOMI

PEMBANGUNAN ALAT-ALAT
P E R H U B U N G A N

PEMBANGUNAN ALAT-ALAT PERHUBUNGAN.

BAGI Daerah Propinsi Djawa-Timur soal alat-alat perhubungan merupakan suatu soal jang penting sekali, karena Daerah Djawa-Timur adalah termasuk salah-satu dari daerah-daerah di Indonesia dimana banjak sekali terdapat perkebunan-perkebunan pegunungan dan perkebunan-perkebunan tanah datar. Arti alat-alat perhubungan itu makin dirasakan kepentingannja bagi masjarakat umum setelah makin madjunja perdagangan, baik perdagangan antara Indonesia maupun perdagangan dengan dunia internasional.

Pada masa Hindia Belanda dahulu, pembangunan-pembangunan mengenai alat-alat perhubûngan adalah sesuai dengan politik perekonomiannja waktu itu, ialah memberi bantuan jang sebesar-besarnja kepada modal-modal asing, terutama modal-modal Belanda jang banjak sekali ditanam di Daerah Djawa-Timur. Djalan-djalan raja jang bagus-bagus. perhubungan kereta api, perhubungan laut dan udara pertama-tama diadakan berdasarkan kepentingan modal asing, sedangkan bagi kepentingan Bangsa Indonesia jang bersangkut-paut dengan kelantjaran perekonomian Rakjat adalah soal kedua.

Sebagai salah satu pelabuhan export bahan-bahan jang banjak diperlukan oleh dunia, Kota Surabaja sedjak dahulu kala merupakan pusat dari segala lalulintas dari dan ke Daerah Djawa-Timur. Kota Surabaja termasuk kota jang sudah mempunjai perhubungan udara dengan kota-kota besar di Indonesia. Perhubungan Udara ini pada zaman Hindia Belanda diselenggarakan oleh K.N.I.L.M. (Koninklijke Nederlands-Indische Luchtvaart Maatschappij — Perusahaan Penerbangan Belanda di Hindia-Belanda) tetapi setelah Indonesia diduduki oleh Djepang maka usaha lalu-lintas udara berhenti sama sekali. Dengan alasan keadaan perang, Pemerintah pendudukan Djepang mensita semua alat-alat perhubungan jang ada di Indonesia, baik alat-alat perhubungan itu tadinja milik partikulir maupun milik Pemerintah Hindia-Belanda. Dengan demikian semua alat-alat perhubungan jang berupa Kereta Api, kendaraan-kendaraan bermotor dan kapal-kapal pengangkutan jang agak besar mendjadi milik Pemerintah Djepang dan semuanja itu adalah terutama diperuntukkan bagi kepentingan peperangan. Pada djaman pendudukan Djepang boleh dikata tidak ada kebebasan pengangkutan dari daerah jang satu kedaerah jang lain. Bukan suatu keanehan waktu itu kalau sesuatu bahan makanan tertimbun dalam satu daerah Karesidenan, sedangkan dalam Karesidenan jang berbatasan orang kekurangan dan tidak dapat mendatangkan bahan tersebut.

Djawatan Kereta Api.

Pada djaman Belanda dahulu perusahaan-perusahaan Kereta Api kebanjakan kepunjaan partikulir, antara lain milik N.I.S., O.J.S., dan lain-lain. Setelah tentara Djepang menduduki Indonesia, maka perusahaan-perusahaan partikulir tersebut disita oleh Pemerintah Djepang dan didjadikan milik Negara. Hal ini sebenarnja adalah dimaksudkan untuk kepentingan pengangkutan-pengangkutan tentaranja dan perlengkapan-perlengkapan perang, dan bukannja didasarkan atas kepentingan umum.

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka usaha-usaha pengangkutan dalam lingkungan Kereta Api tetap dilandjutkan dalam bentuk perusahaan Negara, dan namanja ialah Djawatan Kereta Api Republik Indonesia. Betapa pentingnja arti Kereta Api pada waktu itu dapat dibajangkan, djika di-ingat, bahwa alat-alat pengangkutan lainnja seperti bus, prahoto dan lain sebagainja pada waktu itu sedikit sekali djumlahnja, sedangkan kendaraan-kendaraan bermotor jang dapat dipakai sangat menghadapi kesukaran-kesukaran mengenai alat-alat. Banjak sekali waktu itu pengangkutan-pengangkutan jang dahulu dapat diselenggarakan dengan kendaraan bermotor terpaksa diselenggarakan dengan Kereta Api, sehingga terpaksa gerbong-gerbong Kereta Api dimuati melebihi kapasiteit jang seharusnja. Lagi pula kesukaran mendapat bahan bakar seperti batu-bara untuk keperluan Kereta Api memaksa Djawatan Kereta Api untuk mengurangi banjaknja lalu-lintas jang dengan sendirinja makin menambah banjaknja muatan pada tiap-tiap perdjalanan.

Pada masa perdjuangan bersendjata pada tahun-tahun 1945 dan 1946 Djawatan Kereta Api banjak sekali memberi bantuan kepada tentara, laskar-laskar dan badan-badan perdjuangan lainnja dengan menjelenggarakan pengangkutan dari dan kedaerah pertempuran. Keamanan didalam Kereta Api pada masa-masa itu agak terganggu sedemikian rupa, hingga terpaksalah pada waktu itu diadakan Polisi Kereta Api jang bertugas mengenai pendjagaan dalam lingkungan Kereta Api.

Setelah mengalami clash pertama pada tahun 1947 dan clash kedua pada tahun 1948 maka keadaan Djawatan Kereta Api Republik Indonesia di Djawa-Timur lumpuh sama sekali, karena daerah-daerah Kereta Api dikuasai oleh tentara Belanda. Meskipun demikian para pegawai-pegawai dan pekerdja dari Djawatan Kereta Api banjak jang mengungsi djuga kedaerah pegunungan, sehingga pada waktu penjerahan kekuasaan ditiap-tiap Daerah dalam Propinsi Djawa-Timur mendjelang penjerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 fihak Pemerintah Republik dapat djuga mengoper Kereta Api dari Pemerintah Hindia Belanda.

Selama clash pertama dan kedua tersebut Djawatan Kereta Api Djawa-Timur banjak sekali menderita kerugian-kerugian, diantaranja hantjurnja gerbong-gerbong, lokomotif-lokomotif, stasiun-stasiun dan djembatan-djembatan. Dalam masa pendudukan oleh tentara Belanda telah djuga diusahakan memperbaiki beberapa djembatan jang rusak,

akan tetapi perbaikan-perbaikan jang diselenggarakan adalah hanja bersifat darurat. Setelah penjerahan kedaulatan, maka oleh Djawatan Kereta Api telah dimulai pembangunan kembali djembatan-djembatan dan stasiun-stasiun.

Dalam tahun 1952 boleh dikata semua djembatan besar dalam Daerah Djawa-Timur telah selesai diperbaiki, sedangkan stasiun-stasiun sudah banjak pula jang selesai dibangun kembali. Pada bulan Djanuari 1952 pandjangnja djalan Kereta Api ekploitasi Timur jang diusahakan ialah 1.639.827 km sedang pada bulan Djuli 1952 adalah sepandjang 1.633.527 km. Banjaknja angkutan dan pendapatannja selama bulan Djanuari sampai dengan Djuli 1952 ialah sebagai berikut :

BANJAKNJA ANGKUTAN BARANG DAN PENUMPANG.

Bulan	Penumpang banjaknja	Begasi dalam kg	Barang hantaran dalam ton	Barang potongan dalam ton	Barang gerobagan dalam ton	Barang biasa dalam ton
Djanuari	2.280.214	2.324.024	377,55	1.591	80.498	82.089
Pebruari	2.119.960	1.632.171	316,04	1.323	69.481	70.804
Maret	1.968.246	1.444.524	270,04	1.296	63.427	64.723
April	1.941.034	1.615.172	247,87	1.533	55.655	57.188
Mei	2.185.495	2.570.698	235,34	1.763	60.173	61.936
Djuni	2.488.566	2.478.760	231,28	1.234	56.256	57.490
Djuli	2.552.729	2.313.721	248.21	1.491	92.011	93.502
Djumlah	15.536.244	14.379.070	1926,33	10.231	477.501	487.732

PENDAPATAN DARI LALU-LINTAS DALAM RUPIAH.

Bulan	Penumpang	Begasi	Barang hantaran	Barang biasa	Pendapatan lain-lain	Djumlah
Djanuari	4.332.793,45	125.296,60	319.972,40	3.484.425,27	31.506,28	8.293.994,—
Pebruari	3.949.169,85	116.054,20	399.264,45	3.632.429,65	39.235,95	8.136.154,10
Maret	4.420.602,41	108.846,60	339.568,—	4.354.485,60	34..214,67	9.257.717,28
April	4.391.402,50	111.471,30	359.453,50	4.169.226,05	43.043,49	9.074.596,84
Mei	5.322.641,95	172.996,25	470.550,—	4.488.985,05	44.117,06	10.499.290,31
Djuni	6.546.484,—	164.300,30	314.941,50	3.827.950,16	28.211,96	10.881.887,92
Djuli	5.852.047,60	190.073,25	363.674,60	5.392.459,76	25.899,05	11.824.154,26
Djumlah	34.815.141,76	989.038,50	2.567.424,45	29.349.961,54	246.228,46	67.967.794,71

Djawatan Motor Republik Indonesia (DAMRI).

Djaman Djepang.

Dengan tersangkutnja Indonesia kedalam perang dunia ke-II Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia pada waktu itu terpaksa memobilisir kendaraan-kendaraan bermotor kepunjaan kaum partikulir, baik jang berupa mobil-kendaraan, bus-bus, maupun jang bersifat mobil-pengangkut (vrachtauto).

Pada waktu tentara Djepang menduduki Indonesia, seluruh kendaraan bermotor peninggalan Pemerintah Belanda, dikuasai dan digunakan semuanja untuk kepentingan mereka melulu.

Setelah kurang lebih 3 bulan Djepang menduduki pulau Djawa, terasalah olehnja, bahwa pengangkutan keperluan-keperluan tentaranja tidak tjukup diselenggarakan sendiri oleh Bagian Angkutan Tentara, sehingga disamping Djawatan Kereta Api jang pada waktu itu dinamakan Rikuyu Sokyoku, perlu sekali diadakan Bagian Angkutan jang diurus oleh sesuatu Badan jang bukan Tentara, guna membantu Bagian Angkutan Tentara tersebut.

Berdasar atas pendapat diatas ini, maka pada Rikuyu Sokyoku pada waktu itu ditambah 2 bahagian baru jang diberi nama:

KOUNSO EIGYOBU (Bagian Angkutan barang-barang) dan

ZIDOSYA EIGYOBU (Bagian Angkutan bermotor).

Tugas-kewadjiban KOUNSO jang terutama ialah melakukan Angkutan barang-barang keperluan Tentara diatas djalan raja, dan disamping itu diwadjibkan pula menjelenggarakan angkutan-angkutan barang-barang setempat (plaatselijk vervoer), seperti halnja jang dilakukan oleh A.B. Dienst dan oleh para perusahaan-perusahaan angkutan partikulir (transport-ondernemingen) pada waktu sebelum petjah perang.

Selaku alat-pengangkut, untuk djarak pandjang dan/atau untuk pengangkutan barang-barang jang berpartai besar, oleh KOUNSO digunakan mobil-pengangkut (vrachtauto's), sedang untuk angkutan djarak dekat oleh KOUNSO digunakan GEROBAG-SAPI kepunjaan Rakjat, gerobag mana diperoleh dengan tjara menjewa dengan paksaan.

Tugas-kewadjiban ZIDOSYA ialah menghubungkan tempat-tempat jang belum/tidak didatangi Kereta Api, tetapi dipandang penting untuk keperluan militer. Dalam praktek sehari-hari Zidosya itu selalu mengangkut penumpang-penumpang dengan mempergunakan bus selaku alat pengangkut, djadi seperti kebiasaan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan bus pada djaman sebelum perang.

Kedua Badan Angkutan termaksud diatas sesudah kurang lebih 1 tahun, jaitu setelah orang-orang Djepang jang bukan militer dipulau Djawa tjukup banjak, dipisahkan dari pada Djawatan Kereta Api dan diurus oleh suatu Maatschappij Djepang. Disinilah mulainja Djepang menjerahkan sebagian dari pekerdjaan kepada kaum kapitalis Djepang, jaitu dengan djalan menjerahkan perusahaan-perusahaan vital kepada

Badan-Badan p a r t i k u l i r Djepang untuk diusahakan dengan tjara MONOPOLI.

Dengan bergeraknja para kapitalis-kapitalis Djepang, maka KOUNSO diserahkan kepada suatu Maatschappij besar dan selandjutnja namanja tidak lagi disebutkan KOUNSO, tetapi diubah mendjadi: DJAWA UNYU ZIGYOSHA, sedang ZIDOSYA-pun diserahkan kepada badan partikulir, tetapi maatschappij-nja bukan maatschappij jang mengoper Kounso, karena ada banjak maatschappij-maatschappij lagi. Setelah ZIDOSHA ini diserahkan kepada Badan partikulir namanja diubah mendjadi: ZIDOSYA SOKYOKU.

Baik Djawa Unyu maupun Zidosha Sokyoku, masing-masing mempunjai keuangan sendiri karena masing-masing merupakan maatschappij besar dengan modal jang didapat dari GUNSEIKANBU Djakarta. Penjerahan modal itu dilakukan berangsur-angsur menurut kebutuhan, dengan melalui Javasche Bank. Pemeriksaan keuangan dilakukan oleh orang-orang Djepang jang dikirim oleh GUNSEIKANBU dan pertanggungan-djawabpun harus disampaikan kepada GUNSEIKANBU tersebut.

Setelah Kounso mendjelma mendjadi Djawa Unyu, lapangan pekerdjaannja diperluas hingga mendjadi:

a. menjelenggarakan angkutan umum diatas djalan raja, chusus mengenai barang-barang;
b. mengambil dan mengantar barang-barang kiriman dari rumah sipengirim kestasiun-stasiun atau pelabuhan dan sebaliknja;
c. bertindak sebagai pengirim barang-barang (expediteur);
d. menjelenggarakan pekerdjaan muat/bongkar barang-barang diriman gerobagan dari Kereta Api atau kapal-kapal;
e. menjelenggarakan perusahaan pergudangan (veembedrijf).

Oleh karena Djawa Unyu Zigyosha itu bertjorak monopoli, maka organisasinja tersusun meliputi seluruh Djawa dengan berpusat di Bandung dan mempunjai 3 kantor exploitasi jang berkedudukan pada tiap-tiap Ibukota Propinsi, sedang pada tiap-tiap Ibukota Karesidenan oleh Djawa Unyu diadakan Kantor Inspeksi dan selandjutnja pada tiap-tiap tempat dimana ada stasiun Kereta Api, Djawa Unyu djuga mendirikan stasiun. Ketjuali itu pada tiap-tiap kota jang dipandang penting untuk perekonomian — walaupun ditempat itu belum ada stasiun Kereta Api — fihak Djawa Unyu pun mendirikan stasiun, lengkap dengan alat-alat pengangkutnja.

Tugas-kewadjiban dari pada Zidosya Sokyoku adalah tetap seperti semula ketika masih mendjadi bahagian dari Djawatan Kereta Api, jaitu menjelenggarakan angkutan penumpang dengan bus-kota atau omnibus-omnibus. Perluasan pekerdjaan telah pula lengkap rentjananja, tetapi berkenaan dengan kekurangan alat-alat pengangkutan beserta onderdil-onderdil mobil, maka terpaksa pelaksanaan dari rentjana tadi ditangguhkan hingga „kemenangan terachir" tertjapai.

Organisasi dari pada Zidosha Sokyoku tersusun selaras dengan Djawa Unyu Zigyosha. Hanja letaknja stasiun-stasiun Zidosha diatur agak berlainan sedikit dari pada stasiun-stasiun Djawa Unyu, karena Zidosya

hanja mempunjai stasiun-stasiun dalam kota-kota besar atau tempat-tempat jang terletak ditengah-tengah antara kota besar jang satu dengan kota besar jang lain.

Djaman Kemerdekaan.

Pada tanggal 30 September 1945, jaitu kurang lebih 1½ bulan setelah Hari Proklamasi Kemerdekaan, Presiden Soekarno didalam pedato radio antara lain menjatakan, bahwa seluruh Buruh Bangsa Indonesia adalah Pegawai Negara, pedato mana menjebabkan lahirnja instruksi dari kantor-kantor pemerintahan maupun partikulir Djepang, instruksi mana dilaksanakan dengan tidak sedikit pengorbanan darah.

Setelah pimpinan kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan itu ada pada Bangsa Indonesia, maka nama-nama dari kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan segera diubah kedalam bahasa Indonesia, sehingga:

Djawa Unyu Zigyosha diubah mendjadi DJAWATAN PENGANGKUTAN;

Zidosya Sokyoku diubah mendjadi DJAWATAN MOBIL, kedua-duanja dibawah Kementerian Perhubungan.

Akibat datangnja tentara pendudukan Inggeris dan Belanda dipulau Djawa sehingga menimbulkan banjak pertempuran-pertempuran, maka Kantor Pusat Djawatan Pengangkutan terpaksa dipindahkan dari Bandung ke Tasikmalaja, sedang Kantor Pusat Djawatan Mobil terpaksa diungsikan dari Djakarta ke Baturaden dekat Purwokerto.

Bagi Daerah Djawa-Timur pendaratan tentara Inggeris di Surabaja pertama kali mengakibatkan pimpinan dari kedua djawatan itu dipindahkan ke Malang. Selandjutnja untuk menggalang pertahanan Negara jang kuat, dibentuklah suatu brigade pengangkutan bermotor jang dinamakan Mobiele Colone dengan tugas melajani angkutan tentara dimedan pertempuran. Untuk kewadjiban tersebut diatas maka seluruh kendaraan jang ada, jaitu ± 200 buah, beserta alat-alat dan pegawainja ditambah ahli-ahli perbengkelannja dipusatkan di Modjokerto.

Untuk mentjapai hasil usaha jang produktif dalam lapangan angkutan, atas usahanja Menteri Perhubungan Ir. Abdul Karim, Djawatan Pengangkutan dan Djawatan Mobil tersebut digabungkan mendjadi satu djawatan, diberi nama DJAWATAN ANGKUTAN DARAT (D.A.D.) dengan Ir. Sedyatmo sebagai Kepala Djawatan.

Penggabungan ini tidak mungkin dilaksanakan dengan njata berhubung dengan adanja pertempuran-pertempuran jang masih bergolak, sehingga penggabungan tersebut hanja terdjadi diatas kertas belaka.

Setelah penggabungan jang belum dapat diwudjudkan setjara njata tersebut dilakukan, tidak lama kemudian terdjadi krisis Kabinet dan selandjutnja lahir Kabinet baru, dalam Kabinet mana Ir. Djuanda mendjadi Menteri Perhubungan (Kabinet Sjahrir ke-II). Atas usaha Menteri Perhubungan Ir. Djuanda, penggabungan dapat dilaksanakan dengan njata pada tanggal 25 Nopember 1946. Dari penggabungan ini

maka lahirlah nama DJAWATAN ANGKUTAN MOTOR REPUBLIK INDONESIA (DAMRI), sedang nama Djawatan Angkutan Darat tjiptaan Menteri Abdul Karim terpaksa ditiadakan.

Tugas-kewadjiban DAMRI ialah:

„Menjelenggarakan angkutan umum dengan kendaraan bermotor diatas djalan raja".

Untuk menunaikan tugas tersebut, maka DAMRI selain meng-exploitir sisa-sisa kendaraan jang ada, pun memprodusir tjikar (pedati) untuk melangsungkan angkutan dibelakang pertahanan. Untuk di Djawa-Timur sadja ada 2 tempat bengkel pedati.

Pekerdjaan jang telah diselenggarakan oleh DAMRI selama waktu revolusi diantaranja ialah:

1. Angkutan dimedan pertempuran (Mobile Colone),
2. Menjelenggarakan angkutan beras untuk India,
3. „ angkutan T.N.I. jang dihidjrahkan,
4. „ angkutan kaju bakar untuk D.K.A.,
5. „ angkutan perundingan di Kaliurang.

Setelah penjerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, maka mulailah masa peralihan Djawatan-Djawatan, DAMRI pada waktu itupun tidak ketinggalan. Kendaraan habis, bengkel-bengkel dan perumahan hantjur. Alat-alat kantorpun habis. Djumlah pegawai negeri waktu itu dalam lingkungan DAMRI Djawa-Timur ada kurang lebih 1000 orang. Ditiap-tiap Karesidenan dimulailah menjusun kantor kembali misalnja di Malang, Kediri, Madiun, Bodjonegoro dan Djember.

Dengan mempergunakan kendaraan bermotor tua jang diterima dari Pemerintah, pegawai-pegawai jang masih ketinggalan tadi mulai menggerakkan DAMRI kembali, tetapi nama DAMRI pada waktu itu diubah mendjadi AMRI dibawah pimpinan seorang Koordinator jang langsung bertanggung djawab kepada Djawatan Perhubungan Jogjakarta, djawatan mana termasuk dalam urusan Kementerian Pekerdjaan Umum dan Perhubungan.

Dengan keputusan Menteri Perhubungan tanggal 12 Oktober 1952 No. 3641/Ment., Djawatan Perhubungan diserahkan kembali kepada Kementerian Perhubungan, dalam penjerahan mana termasuk pula AMRI jang selandjutnja diberi nama lama kembali ialah DAMRI.

Dengan keputusan Menteri Perhubungan No. 3769/Ment. tanggal 10 Oktober 1951, untuk sementara waktu hingga sampai status DAMRI ditentukan lebih landjut, DAMRI dimasukkan dibawah pengawasan Bagian Lalu Lintas Djalan dan Sungai Kementerian Perhubungan.

Pada tahun 1952 DAMRI Djawa-Timur telah menerima subsidi dari Pemerintah Pusat sedjumlah Rp. 5.720.000,— ialah untuk keperluan gadji pegawai Rp. 3.120.000,— dan untuk ongkos-ongkos exploitasi Rp. 2.600.000,—. Banjaknja bus DAMRI pada tahun 1952 adalah 98 buah, sedangkan banjaknja trajek ada 39. Pemasukan uang dalam tahun 1952 berdjumlah lebih dari Rp. 6.000.000,— jang berarti keuntungan sedjumlah Rp. 500.000,—. Dari fihak Pamong Pradja ada permintaan untuk membuka trajek-trajek baru, diantaranja didaerah Kabupaten Modjokerto dan Kawedanan Bawean. Permintaan-permintaan tersebut oleh DAMRI belum dapat ditjukupi.

Perhubungan Laut.

Pelabuhan Surabaja.

Daerah Djawa-Timur sebagai suatu daerah jang mempunjai banjak perkebunan-perkebunan jang menghasilkan berbagai barang export sudah selajaknja mempunjai pula pelabuhan export jang besar. Surabaja dengan pelabuhan Tandjung-Perak-nja dalam dunia perdagangan terkenal sebagai Kota export bahan-bahan mentah, dan djuga sebagai tempat singgah kapal-kapal jang berlajar dari Singapura ke Australia.

Dalam soal pelajaran besar Surabaja mempunjai kedudukan jang penting, sebagaimana ternjata dari angka-angka statistik dibawah ini:

Tahun	Banjaknja kapal	Djumlah tonnage isi bruto dalam m³
1939	1940	25.456.376
1947	757	7.815.958
1951	1782	17.200.483
1952	1927	18.849.985

Djelaslah, bahwa lalu-lintas pelajaran besar melalui pelabuhan Tandjung-Perak pada tahun 1952 telah hampir menjamai keadaan sebelum perang, jaitu 99% dari keadaan tahun 1939 waktu suasana pelajaran dan perdagangan masih normal.

Mengenai pelajaran ketjil keadaannja pada tahun 1952 masih kurang sekali djika dibandingkan dengan keadaan sebelum perang ialah hanja 16.9% dari peil tahun 1939.

Statistik pelajaran ketjil melalui Surabaja:

Tahun	Banjaknja kapal/perahu	Isi bruto dalam m³
1939	20.011	453.600
1947	2.033	88.904
1951	3.378	183.270
1952	3.392	189.027

Pembangunan kapal, penjelenggaraan dok dan perbaikan.

Kebanjakan dari perusahaan-perusahaan tersebut setelah kapitulasi Djepang ada dalam keadaan buruk sekali dan praktis tak dapat dipakai, tetapi walaupun menghadapi kesukaran jang besar mengenai pegawai dan materiaalnja, rehabilitasi dapat djuga didjalankan terus. Perusahaan-perusahaan jang dalam tahun 1952 dalam ekploitasi, telah dapat memperlihatkan nilainja untuk melaksanakan pesanan-pesanan dari Pemerintah dan pihak partikulir, jang terachir ini ada djuga pesanan dari luar negeri.

Sebagai perusahaan-perusahaan jang besar dapat ditjatat:

1. N.V. Droogdok Mij. „Soerabaja",
2. Penataran Angkatan Laut.

Perusahaan-perusahaan jang ketjil ialah:
1. N.V. Surabaja Veem,
2. Djawatan Pengerukan,
3. Galangan O.J.P.M.

Kerangka-kerangka (wrakken) dan daerah randjau.

Disekitar pelabuhan Surabaja dan didjalan-djalan masuk kepelabuhan sepandjang dapat diketahui terdapat 60 kerangka (bekas-bekas kapal jang rusak). Kerangka-kerangka ini ditimbulkan selama perang Pacific. Hingga achir tahun 1952 belum dilakukan apa-apa untuk menghilangkan kerangka-kerangka tersebut.

Sebagai akibat dari keadaan perang, air pelajaran ke Surabaja tertutup dengan daerah-daerah randjau. Setelah habis perang, didaerah randjau itu diadakan penjapuan alur-alur pelajaran oleh Marine Belanda. Dengan demikian daerah randjau hingga tahun 1952 belum dibersihkan seluruhnja.

Usaha-usaha pembangunan dinas-dinas pelabuhan.

Setelah berachirnja perang dunia ke-II, maka berbagai dinas pelabuhan Surabaja jang telah rusak dan serba tidak lengkap akibat pendudukan Djepang mulai dibangunkan kembali.

Dinas Kepanduan Laut (Loodswezen) jang dalam tahun 1945 „kosong" sama sekali mulai dibangun kembali serta diberi perlengkapan-perlengkapan dan tenaga ahli setjukupnja. Usaha pembangunan dinas ini telah berhasil dan pada achir tahun 1952 Dinas Kepanduan Laut Surabaja terdiri dari:

1 buah kapal suar pandu,
3 „ kapal-kapal kepanduan,
4 „ kapal-kapal kepanduan-bandar,
5 orang pandu bandar, seorang Indonesia dan 4 orang Belanda,
20 „ pandu laut, semuanja orang Indonesia.

Sebelum perang di Surabaja hanja semata-mata bekerdja pandu-pandu Bangsa Belanda. Pandu-pandu Bangsa Indonesia telah membuktikan dapat sepenuhnja mendjalankan tugasnja dan melaksanakan pekerdjaan hingga pimpinan djawatan dan para nachoda-nachoda kapal merasa puas.

Djuga **Depot Peta-Peta Laut** di Surabaja mengalami kerugian jang sangat besar akibat pendudukan Djepang. Pada tahun 1945 peta-peta laut didepot tersebut hilang semuanja. Setelah 7 tahun mengadakan usaha-usaha pembangunan dan pembuatan peta-peta laut, maka Depot Peta Laut Surabaja pada tahun 1952 telah dapat mempunjai peta-peta laut untuk seluruh Indonesia. Disamping itu oleh Depot Peta Laut djuga dapat disediakan untuk di-lihat „Berita-berita pelaut" dari berbagai Negara, diantaranja dari Indonesia, Belanda, Amerika, Inggeris, Australia, Argentinia, Norwegia, Polandia, Muang Thai dan Uruguay.

Keterangan-keterangan mengenai hydrographie setelah perang Pacific berachir djuga diperlengkapi dengan opname-opname baru oleh Marine

Inggeris dan Belanda, dan selandjutnja oleh Djawatan Pelajaran djuga diadakan opname-opname hydrographie.

Air-perdjalanan pelajaran dan pelabuhan, dalamnja dipelihara oleh Djawatan Pelabuhan bagian Dinas Keruk, djika perlu mengadakan opname-opname dengan bantuan Hydrogrophie Pelajaran. Di air-penjeberangan sebelah timur tidak terdapat pengukupan, tetapi nal itu terdjadi dipelabuhan dan air-penjeberangan barat.

Dinas Pengawasan Kapal pada tahun 1945 keadaannja djuga „kosong" sama sekali. Pengawasan jang diselenggarakan oleh dinas ini mengenai pengawasan pada kapal-kapal dagang dalam arti kata jang seluas-luasnja:

1. Bangunnja,
2. Perlengkapan, seperti alat-alat penolong, alat-alat keselamatan, alat radio, dan lain-lain,
3. Lambung bebas,
4. Awak-kapal,
5. Surat-surat kapal (laut).

Mengenai bangunan kapal, diadakan kerdja-sama jang erat sekali dengan bureaux-bureaux classificatie seperti Lloyd Register, Veritas (Paris), Norske Veritas (Oslo) dan American Bureau of Shipping.

Segala matjam pemeriksaan dapat diadakan lagi di Surabaja untuk mendapat sertifikat-sertifikat sebagai berikut:

sertifikat kesempurnaan (certificaat van deugdelijkheid),
„ lambung bebas (certificaat van uitwatering),
„ keselamatan (veiligheidscertificaat),
„ pembebasan (certificaat van vrijstelling),
„ keselamatan radio (radioveiligheidscertificaten),
„ penumpang (passagierscertificaat).

Pekerdjaan pengawasan kapal dilakukan terhadap kapal-kapal Indonesia dan Belanda, jang semata-mata berlajar di Asia-Tenggara dan tidak datang dinegeri Belanda. Pengawasan tersebut dilaksanakan atas permintaan dari Ned. Scheepvaart Inspectie berdasarkan perdjandjian K.M.B.

Keadaan **penerangan pantai dan perambuan** (bebakening) akibat peperangan adalah djelek sekali. Banjak rambu-rambu dan pelampung-pelampung telah hilang, paberik blaugas dalam keadaan tidak lengkap. Semuanja harus diperbaiki dan diperbaharui lagi, dan hal itu telah berhasil. Air-perdjalanan ke Surabaja sekarang telah diberi mertju suar, rambu-rambu dan pelampung-pelampung selengkapnja dan paberik blaugas dapat menjediakan blaugas untuk seluruh Indonesia. Sebagai sumber penjala dipakai:

1. Listerik,
2. Blaugas,
3. Aceton (acytheleen) patent AGA Stockholm,
4. Carbid.

Untuk penjelenggaraan perambuan dan penerangan pantai disediakan sebuah kapal „Rambu II". Pekerdjaan-pekerdjaan jang lebih luas

didjalankan oleh kapal-kapal perambuan „Biduk", „Belantik" dan „Manokwari". Park-perambuan mempunjai material jang tjukup sekadarnja.

Oleh Djawatan Pelajaran setelah perang dunia ke-II, telah didirikan stasiun radio dan radiotelefoni dikantor Sjahbandar Surabaja. Stasiun tersebut mengurus hubungan-hubungan sebagai berikut:

1. Dengan stasiun radio Tandjung-Priok, semata-mata untuk dinas Djawatan Pelajaran sendiri;
2. Dengan stasiun radio Semarang, semata-mata untuk dinas Djawatan Pelajaran sendiri;
3. Dengan kapal suar pandu Surabaja di Westervaarwater;
4. Dengan kapal-kapal Djawatan Pelajaran di Westervaarwater;
5. Dengan kapal-kapal K.P.M. dan PELNI (hanja radiotelefoni).

Kapal-kapal suar pandu Surabaja — Westervaarwater selandjutnja mempunjai hubungan radiotelefoni dengan semua kapal-kapal laut dengan mengambil dasar aturan internasional mengenai radiotelegrafi untuk kapal-kapal laut.

Sebagai akibat perang, maka kapal-kapal laut jang ada dalam daerah pendudukan Belanda semuanja ditempatkan dibawah **Dewan Pemulihan Hak (NIBI)**, dalam hal ini diwakili oleh Djawatan Pelajaran. Kapal-kapal tersebut diexploitir oleh Djawatan Pelajaran atau dipindjamkan kepada pihak ketiga untuk dipergunakan. Sesudahnja itu kapal-kapal dikembalikan kepada pemilik-pemiliknja, setelah perhitungan keuangan diselesaikan. Pada achir tahun 1952 tidak terdapat lagi objek-objek NIBI.

Suatu dinas jang penting djuga ialah **Dinas Tehnik Pelajaran** jang ada di Udjung (Westerboord, Surabaja), jang setelah dibangun kembali telah dapat menjelenggarakan perbaikan-perbaikan dari kapal-kapal Djawatan Pelajaran.

Sebagai suatu „mess pelajaran jang terapung" ialah kapal asrama „GEMMA", jang bertugas mengurusi segala sesuatu jang tidak bersifat tehnis dari kapal-kapal Dinas Pelajaran Negara. Ketjuali itu kapal tersebut djuga mengurusi soal-soal perumahan untuk Djawatan Pelajaran Surabaja.

Mengenai kebersihan dalam daerah pelabuhan Surabaja diurus chusus oleh Dinas Saniter Pelabuhan, dibawah pimpinan seorang dokter pelabuhan dari Kementerian Kesehatan.

Pelabuhan Kamal (Madura).

Pelabuhan Kamal adalah termasuk salah satu pelabuhan jang penting sekali bagi perhubungan laut dan lalu-lintas perdagangan, karena Kota Kamal letaknja tepat berhadapan dengan Kota Surabaja. Tinggi air pada waktu air pasang adalah 9 meter, sedangkan pada waktu surut ialah 7 meter dan dapat disinggahi perahu dan kapal sampai ukuran 500 reg. ton. Perlengkapan-perlengkapan jang modern seperti alat-alat pengangkat dan sebagainja belum ada sehingga pekerdjaan pengangkutan dilakukan oleh tenaga buruh pelabuhan. Pada bahagian Timur dari pelabuhan Kamal tiap-tiap harinja keluar masuk kapal ponton ukuran 3.000 reg. ton untuk

pengangkutan barang-barang dan kendaraan-kendaraan antara Surabaja dan Kamal. Pengangkutan demikian itu tiap harinja dilakukan 6 kali. Disamping itu pada pelabuhan bahagian Timur ada kurang lebih 50 buah kapal lajar dan kapal bermotor jang keluar dan masuk setiap harinja. Pada bahagian Barat setiap harinja ada 2 buah kapal penumpang kepunjaan D.K.A. (Djawatan Kereta Api) jang keluar masuk untuk perhubungan antara Udjung (Surabaja) dan Kamal. Kapal-kapal jang dipergunakan berukuran 1.200 reg. ton, dan setiap harinja mengadakan perdjalanan 16 kali. Untuk keperluan pengangkutan barang oleh D.K.A. djuga diadakan perhubungan 6 kali sehari antara Surabaja dan Kamal dengan mempergunakan sebuah kapal ukuran 150 reg. ton, dan dengan perahu-perahu ketjil dari D.K.A. djuga 6 kali.

Pelabuhan Probolinggo.

Pelabuhan Probolinggo mempunjai banjak perhubungan laut dengan pulau Madura. Tinggi air pada waktu air pasang rata-rata ada 3 meter, dan waktu air surut kurang lebih 1 meter, sehingga hanja dapat ditempuh oleh perahu-perahu (laadprauwen) jang mempunjai ukuran maksimum 176,5 reg. ton. Kapal-kapal api jang berukuran lebih dari 176,5 reg. ton dapat singgah dipelabuhan dengan djarak ± 0,5 mil dari kanal (pantai).

Pelabuhan Banjuwangi.

Dalam soal lalu-lintas laut dengan pulau-pulau Bali, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainja pelabuhan Banjuwangi mempunjai peranan jang penting. Pada pelabuhan perahu (prauwenhaven) tingginja air rata-rata kurang lebih 1,7 meter dan dapat ditempuh oleh perahu-perahu sampai ukuran 50 ton. Kapal-kapal lainnja jang mengundjungi Banjuwangi dapat berhenti dipelabuhan luar (buitenhaven, rede) jang dalamnja ada 20 meter. Perlengkapan-perlengkapan pada pelabuhan Banjuwangi antara lain terdiri atas :

17 gudang kepunjaan partikulir,

12 laadprauwen dengan kapasiteit masing-masing 75 ton.

Disamping itu diluar daerah pelabuhan masih terdapat pula 3 buah gudang. Pada pelabuhan Banjuwangi setiap bulannja rata-rata singgah 10 buah kapal besar dan kurang lebih 500 buah perahu (perahu berat dibawah 100 m^3).

Pelabuhan Panarukan.

Tinggi air dipelabuhan pada waktu air pasang ada ± 3 meter sedangkan pada djarak 500 meter dari pantai dalamnja air ada ± 30 meter. Kapal-kapal jang besarnja kurang lebih 50 reg. ton dapat sampai ditepi pantai dan kapal-kapal jang besarnja ± 500 reg. ton hanja dapat hingga djarak 500 meter dari pantai.

Banjaknja perahu setiap bulannja jang singgah dipelabuhan Panarukan 250 buah, dan 10 buah kapal besar (K.P.M.).

TRANSMIGRASI

TRANSMIGRASI di Indonesia tidak lain dari pada memindahkan Rakjat dari pulau Djawa jang penduduknja sudah padat keluar Djawa/Madura. Tudjuan dari transmigrasi ini adalah kemakmuran Rakjat Indonesia umumnja. Untuk dapat membedakan maksud dari pada tudjuan kolonisasi Hindia Belanda dengan transmigrasi di Tanah-Air kita dapat dibentangkan sebagai berikut:

Kolonisasi Hindia Belanda:

Tudjuan utama dari kolonisasi jang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda ialah kolonisasi petani-petani miskin jang tidak mempunjai tanah. Usaha-usaha lain, sepandjang laporan-laporan, untuk kolonisasi-kolonisasi itu tidak ada diandjurkan.

Tiap-tiap keluarga petani jang rata-rata terdiri dari 4 djiwa mendapat pembagian tanah ¼ bau atau 0,2 ha, pekarangan 1 bau atau 0,7 ha tanah.

Pada permulaan para kolonis-kolonis mendapat ongkos pengangkutan dengan tjuma-tjuma dan disamping itu menerima setjara pindjam alat-alat pertanian dan alat-alat dapur jang harus dibajar kembali berangsur-angsur sesudah mereka mendapat penghasilan ditempat jang baru.

Sesudah Pemerintah Hindia Belanda mempunjai rentjana jang lebih besar lagi, maka ongkos-ongkos transport pun harus dikembalikan.

Pembukaan dari daerah-daerah baru seluruhnja diserahkan kepada para kolonis-kolonis, pun djuga pembikinan rumah-rumah mereka.

Kalau diperhatikan dari apa jang diberikan kepada kolonis-kolonis ini njatalah, bahwa perbaikan nasib mereka jang dipindahkan itu tidak besar artinja, sebagaimana dibuktikan didaerah-daerah kolonisasi itu sekarang.

Dalam penjelidikan jang telah dilakukan pada tahun jang lampau ternjata, bahwa beberapa daerah-daerah kolonisasi banjak jang ditinggalkan, oleh karena penghatsilan sawahnja tidak mentjukupi, seperti daerah-daerah kolonisasi Tabir dan Air-Bangis. Didaerah-daerah kolonisasi jang masih mempunjai penduduk banjak seperti Metro, penduduknja sebagian pada musim patjeklik sudah terpaksa makan gaplek seperti waktu mereka masih dipulau Djawa.

Idjon-sistim tidak asing lagi didaerah-daerah kolonisasi itu.

Hal-hal jang demikian itu dapat diterka semula, djika dilihat, bahwa penduduk kolonisasi hanja mempunjai 0,7 ha sawah tiap-tiap keluarga, sedang tanahnja harus membuka sendiri, begitu pula rumah harus membuat sendiri. Banjak penduduk jang tidak tahan menghadapi pekerdjaan itu, apalagi mereka kebanjakan diserang penjakit malaria.

Memang disamping tudjuan mengadakan kolonisasi pertanian, Pemerintah Hindia Belanda djuga mempunjai maksud untuk menjediakan tenaga-tenaga buruh jang murah untuk onderneming-onderneming jang direntjanakan disekitar kolonisasi-kolonisasi itu. Djadi setjara halus diselenggarakan persediaan tenaga buruh (kuli) untuk kepentingan modal jang akan ditanam dipulau-pulau diluar Djawa.

Selain itu susunan pemerintahan dalam daerah-daerah kolonisasi itu berlainan dari daerah-daerah sekitarnja. Djika di Sumatera ada djabatan Demang, Asisten Demang, Pasirah, Kepala Negeri dan sebagainja, maka didaerah-daerah kolonisasi susunan pemerintahan disamakan dengan susunan dipulau Djawa. Ini dalam salah satu dari factor-factor jang menimbulkan reaksi-reaksi dari penduduk asli terhadap penjelenggaraan kolonisasi ini dan menganggapnja, bahwa para penduduk jang datang itu sebagai orang asing jang merebut tanahnja. Dengan setjara halus Pemerintah Hindia Belanda menanam rasa bentji diantara suku-suku Bangsa jang satu dengan jang lain, agar selamanja terdapat perpetjahan diantara suku-suku Bangsa Indonesia.

Zaman Pendudukan Djepang:

Setelah Djepang dapat menduduki Indonesia pada tahun 1942, maka berachirlah usaha-usaha kolonisasi dari pulau Djawa ke-daerah-daerah lain di Indonesia. Meskipun demikian, selama pendudukan Djepang tersebut banjak sekali terdjadi pemindahan-pemindahan dari tenaga pekerdja keluar Djawa, dan mereka tidak hanja dikirim kepulau-pulau lain di Indonesia, melainkan malahan keseluruh Asia-Tenggara diantaranja ke Birma, Siam, Malaka, dan sebagainja. Pemindahan ini terdjadi setjara paksaan, untuk memenuhi kebutuhan tentara Djepang akan tenaga-tenaga pekerdja guna penjelenggaraan matjam-matjam pekerdjaan pertahanan diseluruh Asia-Tenggara. Berapa banjaknja penduduk tani jang telah diangkut setjara paksa oleh tentara Djepang tidak dapat diketahui dengan pasti, karena tjatatan-tjatatan tentang hal itu memang tidak ada. Disamping paksaan terhadap petani untuk bekerdja sebagai „Romusha" atau „Peradjurit pekerdja", masih banjak lagi tjara-tjara jang dipergunakan untuk dapat memperoleh tenaga-tenaga dari pulau Djawa.

Djuga dengan terbentuknja bagian „Heiho" dari tentara Djepang banjak pemuda-pemuda pindah keluar Djawa sebagai seorang anggauta tentara Djepang untuk bertempur melawan Sekutu. Dari beberapa djuta orang Indonesia jang diangkut oleh tentara Djepang keluar Djawa ada beberapa ratus ribu jang meninggal dunia akibat kekurangan

makanan, pertempuran-pertempuran dan pembunuhan-pembunuhan jang sengadja dari fihak tentara Djepang sendiri. Dengan demikian Perang Dunia ke-II untuk Indonesia dan terutama bagi pulau Djawa berarti suatu pengurangan penduduk jang agak besar djuga, meskipun terdjadinja adalah dengan tjara-tjara jang sangat kedjam.

Zaman Kemerdekaan:

Dengan adanja Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka berachirlah segala peristiwa kekedjaman-kekedjaman oleh tentara Djepang dalam soal pentjaharian tenaga. Meskipun Proklamasi Kemerdekaan disusul oleh suatu masa perdjuangan bersendjata selama 4 tahun, tetapi selama tahun-tahun tersebut banjak orang-orang bekas romusha dan heiho jang dapat kembali lagi kekampung halamannja. Djadi kalau diperhitungkan dengan adanja kelahiran-kelahiran dan kembalinja bekas romusha dan heiho tersebut, maka dapatlah dikatakan, bahwa penduduk pulau Djawa djumlahnja kurang lebih sama dengan keadaannja sebelum perang dunia ke-II, jaitu ± 50 djuta.

Menghadapi kenjataan, bahwa pulau Djawa jang seluas 130.834,43 km² berpenduduk 50 djuta, maka oleh Pemerintah Indonesia segera disusun rentjana untuk mengadakan pemindahan penduduk keluar pulau Djawa setjara besar-besaran. Rentjana pemindahan atau transmigrasi dari Republik Indonesia djadi bukannja hanja dimaksudkan untuk memindahkan penduduk pulau Djawa kepulau-pulau lain di Indonesia, karena sebab-sebab kepadatan penduduk semata-mata, akan tetapi adalah merupakan rentjana pembangunan jang seluas-luasnja meliputi seluruh lapisan masjarakat Indonesia.

Untuk mengadakan pembangunan, sangat diperlukan tenaga, sedang dipulau Djawa berlebih-lebihan jang seharusnja dipindahkan keluar Djawa untuk mengisi kekurangan tenaga dipulau-pulau itu.

Pada umumnja penduduk sekarang telah insaf atas usaha Pemerintah mengenai transmigrasi penduduk.

Kalau dizaman Pemerintah Hindia Belanda dahulu jang diutamakan memindahkan orang-orang dengan tidak begitu mempersiapkan keadaan ditempat baru, maka usaha Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan pemindahan jang diutamakan ialah persiapan-persiapan didaerah jang akan ditempati, karena maksud dari pemindahan ini bukanlah memindahkan kemiskinan dari Djawa keluar Djawa, akan tetapi usaha mentjarikan hidup jang lajak bagi mereka ditempat baru tersebut.

Karena kesulitan-kesulitan jang dialami oleh Djawatan Transmigrasi dalam mendjalankan tugasnja terutama kesulitan mengenai keuangan dan pengangkutan, hatsil pelaksanaan pemindahan kurang dari pada jang diharapkan, menurut rentjana jang telah ditentukan.

Perlu kiranja disini diperlihatkan „rentjana" Djawatan Transmigrasi dari Djawa/Madura ke Sumatera-Selatan, jaitu perbandingan:

Djika diadakan dengan **bila tidak diadakan** transmigrasi **dalam waktu 15 tahun** (terhitung mulai tahun 1950) **sebagaimana** tertjantum pada daftar dibawah ini:

Pada tahun	Djika diadakan transmigrasi		Djika tidak diadakan transmigrasi	
	Penduduk tiap-tiap km²			
	P. Djawa/ Madura	P. Sumatera	P. Djawa/ Madura	P. Sumatera
1950	420,8	22,9	421,6	22,7
1955	427,9	33,1	454,2	24,--
1960	392,8	53,1	489,3	26,4
1965	354,6	73,7	500,—	28,5

Kepadatan penduduk pulau Djawa/Madura dengan lain-lain pulau diseluruh Indonesia (pada tahun 1951):

1. Pulau Djawa/Madura . . . . . = 415 djiwa tiap-tiap km².
2. „ Sumatera . . . . = 26 „ „ „
3. „ Kalimantan . . . . = 8 „ „ „
4. „ Sulawesi . . . . = 28 „ „ „
5. „ Bali/Lombok . . . . . . = 23 „ „ „
6. „ Timor dan daerah-daerahnja = 34 „ „ „
7. „ Maluku dan Irian-Barat . . = 3 „ „ „

Mengenai kepadatan penduduk dalam daerah Propinsi Djawa-Timur dapatlah dikemukakan angka-angka sebagai berikut:

Karesidenan	Luas daerah km^2	Banjaknja penduduk			Rata-rata tiap km^2		
		1930	1950	1952	1930	1950	1952
Bodjonegoro	5926,71	1.986.129	1.647.265	1.715.309	335,1	276,5	289,4
Madiun	6081,96	1.909.801	2.316.869	2.410.628	310,7	381,2	396,3
Kediri	7042,35	2.469.955	2.871.168	2.744.636	350,7	407,7	389,7
Malang	8838,96	2.741.105	2.440.153	3.216.810	309,0	275,5	363,9
Besuki	10136,94	2.083.309	3.135.814	3.122.165	205,5	309,3	307,9
Madura	5471,40	1.962.462	1.878.309	1.811.761	358,7	343,3	331,1
Surabaja	4424,18	1.902.953	2.189.618	2.462.623	430,1	490,4	556,6
Djawa-Timur	47922,50	15.055.714	16.479.196	17.483.935	314,1	343,8	364,8

Transmigrasi Keluarga.

Sebelum „transmigrasi-umum" dapat dilaksanakan, maka untuk langkah pertama dari usaha Djawatan Transmigrasi, telah menjelenggarakan „transmigrasi-keluarga", ialah mulai pada bulan Desember 1950 telah memberangkatkan orang-orang jang mendapat panggilan dari keluarganja jang telah lama menetap didaerah transmigrasi (dulu daerah kolonisasi).

Pemerintah memberi kesempatan dan kelonggaran kepada bekas kolonis (jang masih tetap bertempat tinggal didaerah transmigrasi sekarang) dapat memanggil saudaranja ataupun keluarganja di Djawa/ Madura dengan perantaraan Djawatan Transmigrasi, artinja: mereka jang mendapat panggilan, dan suka memenuhinja, lalu diberangkatkan dan dibiajai oleh Djawatan Transmigrasi atas tanggungannja si-pemanggil. Maka dalam bulan Desember 1950 telah diberangkatkan rombongan „transmigrasi-keluarga" jang pertama kali dari kota Jogjakarta. (Kantor Pusat Djawatan Transmigrasi pada waktu itu masih berada di Jogjakarta). — Rombongan pertama ini terdiri dari 21 Kepala keluarga = 77 djiwa, dan berasal dari daerah-daerah Karesidenan: Kediri, Madiun, Surakarta, Jogjakarta, Kedu dan Banjumas, mereka ini menudju daerah bekas kolonisasi Tugumuljo (Kabupaten Lubuklinggau — Palembang — Sumatera-Selatan).

Adapun sjarat-sjarat untuk „transmigrasi-keluarga" (Menurut Peraturan Djawatan Transmigrasi No. 2/1950) ialah sebagai berikut:

a. **Sjarat-sjarat bagi mereka jang memanggil saudaranja:**
   1. **Berkelakuan baik;**
   2. **Dalam keadaan tjukup, sehingga dapat mendjamin penghidupan pamilinja jang akan datang ditanah transmigrasi pada waktu pertama;**
   3. **Sanggup mendjadi penanggung (borg) tentang pembajaran kembali hutang transmigran-pamili kepada Pemerintah, berhubung dengan alat-alat perlengkapan jang diberikan oleh Pemerintah.**

b. **Sjarat-sjarat bagi mereka jang dipanggil:**
   1. **Berkelakuan baik;**
   2. **Mempunjai hasrat mendjadi transmigran;**
   3. **Berbadan sehat;**
   4. **Sanggup untuk membajar kembali harga alat-alat dapur dan pertanian jang diberikan kepadanja.**

Ongkos-ongkos perdjalanan, penginapan dan makan para transmigran-pamili dalam perdjalanannja dari Desanja sampai ditempat transmigrasi jang ditudju, diatur dan ditanggung oleh Pemerintah.

Adapun djumlah „transmigrasi-keluarga" jang telah diberangkatkan dari seluruh wilajah Djawa-Timur mulai pertama kali sampai achir bulan Desember 1952 ialah:

Dari daerah Karesidenan	Tempat jang ditudju (Sumatera-Selatan/Sulawesi)									
	Lampung		Palembang		Bengkulen		Wonomuljo		Djumlah semua	
	Kel.	Djw.	Kel.	Djw.	Kel.	Djw.	Kel.	Djw.	Kel.	Djw.
Surabaja	3	5	2	7	—	—	1	1	5	13
Malang	4	21	1	2	—	—	—	—	5	23
Besuki	5	21	—	—	—	—	1	4	6	25
Kediri	50	627	37	156	15	71	52	236	254	1090
Madiun	95	462	12	42	—	—	3	11	110	515
Djumlah	256	1136	52	207	15	71	57	525	380	1666

Tentang pelaksanaannja, baik „transmigrasi-keluarga" maupun „transmigrasi-umum", pada permulaannja, boleh dikatakan belum dapat begitu lantjar djalannja, masih selalu menemui berbagai kesulitan dan kesukaran, antara lain mengenai alat-alat pengangkutan — didarat dan dilaut jang disebabkan keadaan perhubungan belum begitu sempurna, kurang tjukupnja perlengkapan, obat-obatan dan tenaga dan sebagainja, disebabkan karena keuangannja jang belum begitu lantjar; pendek kata: masih banjak keketjewaannja. Tetapi hal jang demikian itu, sekali-kali tidak mendjadikan lembeknja usaha Djawatan Transmigrasi, bahkan mendjadi peladjaran dan tjambuk, agar lebih giat lagi mentjari djalan dan daja-upaja jang menudju kearah perbaikan dan kesempurnaan.

Tjara pemberian keuangan jang tidak dapat dipastikan inilah jang menjebabkan tidak beraninja Djawatan Transmigrasi lalu menjiarkan rentjananja langsung kepada rakjat (tentang djumlahnja keluarga jang dapat diberangkatkan), sehingga menjulitkan kantor-kantor kita dalam mengumpulkan tjalon-tjalon transmigran (di Djawa).

Transmigrasi Umum.

Menurut rentjana semula, „transmigrasi-umum" akan dimulai pada tahun 1951, akan tetapi berhubung dengan seretnja keuangan, maka pada tahun itupun belum djuga dapat diselenggarakan. Persiapan-persiapannja di Djawa, teristimewa diluar Djawa, persiapan-persiapan mana mengenai: perumahan, alat-alat pertanian, persediaan makan, obat-obatan beserta alat-alat dan tenaga untuk mendjamin kesehatan para tjalon transmigran, dan jang terpenting mengenai soal pembagian tanah, berhubung dengan belum adanja/sangat kurangnja keuangan, mendjadi masih sangat sulit dilaksanakan. Akan tetapi alhamdu'lillah, dalam bulan

Agustus 1952 telah dapat diberangkatkan rombongan „transmigrasi-umum", jang pertama kali dari Daerah Djawa-Timur (Karesidenan Kediri dan Surabaja) terdiri dari 23 Kepala keluarga = 117 djiwa menudju ke Sumatera-Selatan.

Adapun Daerah Sumatera-Selatan didjadikan sebagai objek pertama dari transmigrasi-umum, ini tidak lain, karena di Sumatera-Selatan baik jang mengenai soal agraria maupun persiapan-persiapan, tidak begitu sulit sebagai daerah-daerah lainnja.

Mengingat akan belum bisa terdjaminnja tentang kelantjarannja keuangan jang diperoleh dari Pemerintah, maka sebagai beleid Djawatan Transmigrasi, belum dapat mengadakan pendaftaran besar-besaran mengenai „transmigrasi-umum".

Jang dapat turut serta dipindahkan, dalam „transmigrasi-umum" (menurut Peraturan Djawatan Transmigrasi No. 3/1952), ialah mereka jang memenuhi sjarat-sjarat:

a. Warga Negara aseli;
b. Beristeri sah;
c. Berbadan sehat; menurut sjarat-sjarat kesehatan;
d. Usia Kepala keluarga 18 - 45 tahun, sedang anggauta keluarga tidak boleh lebih muda dari 6 bulan dan tidak boleh tua dari 50 tahun;
e. Sjarat-sjarat ad. b dapat diketjualikan atas dasar penjelenggaraan transmigrasi akan kebutuhan tenaga, tidak/belum beristeri menurut keputusan Kepala Djawatan Transmigrasi Pusat.

Dan kepada (mereka) tiap-tiap keluarga transmigrasi mengingat keadaan dan kebutuhannja, diberikan setjara pindjam:

a. Bahan pakaian;
b. Alat-alat dapur;
c. Alat-alat tidur;
d. Alat-alat pertanian;
e. Bibit-bibit;
f. Bahan-bahan djaminan makan;
g. Perumahan;

jang masing-masing djenis dan djumlahnja ditetapkan menurut keadaan dan menurut peraturan pindjaman, peraturan jang ditetapkan oleh Djawatan Transmigrasi.

Pendaftaran disesuaikan dengan kesempatan jang diterima dari Pusat, berdasarkan atas persiapan-persiapan jang telah selesai dan keuangannja jang seret didapatnja dari Pemerintah Pusat itu.

Bagi Djawa-Timur untuk tahun 1952 diberi kesempatan untuk dapat memberangkatkan 700 keluarga. Pemberitahuan ini (soal keuangan lagi jang menjebabkan) baru diterima dalam bulan Agustus 1952, dan sudah barang tentu pelaksanaannja mendjadi sangat tergesa-gesa.

Sjukur sekali oleh karena masjarakat sesungguhnja menanti-nanti kepada kepindahan itu, maka walaupun belum diadakan propaganda

langsung kepada Rakjat, sudah banjak diantaranja Rakjat jang telah menjampaikan keinginannja untuk ditransmigreer kepada Pamong Pradja dan pada kantor Djawatan Transmigrasi.

Pendaftaran setjara diam-diam ini menundjukkan angka-angka dibawah ini:

Pendaftaran jang diterima sampai achir tahun 1952:

No.	Berasal dari Daerah Karesidenan	Djumlah Kepala Keluarga	Djumlah Djiwa
1	Surabaja	312	859
2	Malang	303	887
3	Besuki	221	768
4	Bodjonegoro	13	51
5	Kediri	211	997
6	Madiun	406	1.982
7	Madura	—	—
	Djumlah semua	1.466	5.544

Dan jang telah dilaksanakan pemberangkatannja „transmigrasi-umum" sampai tutup tahun 1952, adalah sebagai berikut:

No.	Berasal dari Daerah Karesidenan	Djumlah Kepl. Keluarga	Djumlah djiwa	Tempat jang ditudju
1	Surabaja	26	101	Belitang, Probolinggo dan Sumbersari
2	Malang	40	157	
3	Besuki	7	25	
4	Bondjonegoro	8	38	
5	Kediri	213	1.015	
6	Madiun	406	1.982	
Djumlah semua		700	3.318	

PERKEMBANGAN

KOPERASI

Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Koperasi sebelum Proklamasi Kemerdekaan.

MESKIPUN gerakan koperasi di Indonesia pada umumnja dan di Djawa-Timur chususnja masih „muda", bukti-bukti menundjukkan, bahwa djuga sebelum perang dunia ke-II sudah ada beberapa koperasi jang telah madju, antara lain:

a. Koperasi-koperasi simpan/pindjam di Surabaja (**Kahoeripan**) dan di Malang (**Toemapel**).

b. Djeruk Koperasi Raos di Batu, jang sebelum perang mengirim hasil buah-buahan dari anggauta-anggautanja keseluruh Djawa dan luar Djawa.

c. „Sinar Tani" di Djember, jang sebelum perang meng-export hasil tanamannja kobis ke Singapore.

d. Meubel Koperasi di Pasuruan jang mengirim hasil usaha para anggautanja keseluruh kepulauan Indonesia untuk mendapat harga jang pantas.

e. Lumbung-Lumbung Koperasi di Djawa-Timur, jang berguna sekali bagi para petani dalam usaha mengurangi dan menentang „idjon". Dari koperasi tani jang ternjata madju dan mendjelma djadi koperasi Desa jang baik ialah antara lain gerakan koperasi tani di Daerah Lumadjang.

Banjaknja koperasi jang hingga permulaan tahun 1942 telah mendapat hak badan hukum menurut peraturan Koperasi Bumiputera stbl. tahun 1927 No. 91 berdjumlah 210, antara lain ialah:

Pusat Koperasi (Toemapel dan Kahoeripan)	2 buah,
Koperasi simpan/pindjam	177 buah,
Koperasi lumbung	17 buah,
Koperasi produksi	9 buah,
Koperasi keperluan sehari-hari	14 buah,
Koperasi lain-lain	2 buah.

Suatu tjontoh hasil koperasi jang baik sebelum perang ialah Pusat Koperasi Toemapel, jang pada tahun 1940 telah mempunjai anggauta Koperasi-primer sebagai berikut:

Simpan/pindjam	42 buah,
Lumbung	19 buah,
Meubel	1 buah,
Djeruk	1 buah,

dan anggauta orang 9716 orang, diantaranja ± 4400 wanita. Simpanan jang dikembalikan untuk hari raja Idulfitri rata-rata Rp. 14.000,— sedang omzetnja pada waktu itu berdjumlah Rp. 177.000,—. Omzet Pusat Koperasi Kahoeripan waktu itu tidak kurang dari Rp. 100.000,—.

Semendjak didirikan, Koperasi Raos dapat mendjualkan buah-buahan dari anggautanja tidak sadja disekitar kota Malang, akan tetapi pada tahun 1939 djuga ke Biliton 79.715 buah, Djawa-Barat 38.954 buah, Djawa-Tengah 52.341 buah dan Djawa-Timur 73.524 buah, sedang anggauta-anggautanja dapat terlepas dari tebasan (idjon).

Hal tersebut diatas hanja sekedar untuk membuktikan, bahwa sebelum perang benih koperasi telah tertanam di Djawa-Timur. Kemauan untuk berkoperasi dalam kalangan rakjat di Djawa-Timur adalah besar, tetapi berhubung dengan tidak senangnja mereka terhadap pertjampuran Pemerintah menurut Peraturan Koperasi tahun 1927 No. 91, banjak dari kalangan mereka mengadakan koperasi dengan tidak menggunakan hak Inlandsche rechtspersoon.

Djumlah koperasi liar ada lebih banjak, akan tetapi kebanjakan diantaranja gagal usahanja, karena kurang pengertian tentang koperasi dan kurang djudjurnja pengurus.

Pada waktu pemerintahan Djepang, hampir ditiap-tiap Ketjamatan diseluruh Djawa didirikan usaha untuk mengurus pembagian barang Pemerintah pada rakjat dan untuk mengumpulkan hasil bumi seperti padi, kapas, iles-iles dan sebagainja guna keperluan peperangan „Asia Timur Raja".

Kumiai-Kumiai ini semata-mata mendjadi alat Pemerintah Djepang dengan modal rakjat. Bilamana diambil hasil seluruhnja, maka apa jang terdjadi antara Maret 1942 dan Agustus 1945 pada umumnja merupakan „afbraak" dari segala apa jang didjumpai di Tanah-Air kita. Pada umumnja kumiai-kumiai tersebut tidak bersifat demokratis, artinja tidak mengabdi kepada Rakjat, tetapi melulu untuk membantu usaha-usaha peperangan Djepang. Hal demikian ini bukanlah mendjadi perbaikan atau mempertinggi kemakmuran rakjat, malahan melemahkan perekonomian petani dan pada hakekatnja menjalahi faham atau azas koperasi jang sedjati.

Keadaan Gerakan Koperasi masa Proklamasi 1945 hingga masa Penjerahan Kedaulatan.

Sesudah proklamasi kemerdekaan, maka kumiai-kumiai terus berdiri dengan nama koperasi. Mulai pada saat itu timbullah beberapa kesulitan jang di-ikuti oleh ketjurangan dalam hal mempergunakan barang dan uang. Alat-alat distribusi ini jang menamakan dirinja koperasi, ketjuali pada beberapa tempat dimana terdapat peminat-peminat koperasi jang

sesungguhnja, mulai kurang mendapat kepertjajaan Rakjat. Nama koperasi mulai buruk dan oleh kebanjakan orang koperasi diartikan atau disamakan dengan badan-badan saluran barang Pemerintah. Pada saat itu mulai pula nama koperasi dipakai sebagai tabir (kedok) untuk berdagang dengan perlindungan Pemerintah.

Koperasi-koperasi jang pada waktu itu berdjalan baik di Djawa-Timur diantaranja ialah di:

Malang:

1. Pusat Koperasi Toemapel dengan primer-primernja di Kota (simpan/pindjam).
2. Pusat Koperasi Rakjat Malang jang mendjalankan distribusi meliputi Kota Besar Malang.
3. Koperasi Rakjat Batu meliputi Kawedanan Batu.
4. Koperasi Lumbung Karangsari.

Kediri:

1. Pusat Koperasi Rakjat Blitar meliputi Kabupaten Blitar (konsumsi).
2. Koperasi Bakti di Blitar.
3. Koperasi Tulungan-jotro di Doerenan dalam Kabupaten Tulungagung (Simpan/pindjam).
4. Koperasi Batik „BAKTI" Ponorogo dan beberapa koperasi lumbung.
5. Koperasi Kulit dan Sepatu di Magetan dan di Ngawi koperasi-koperasi lumbung dan pertanian.

Koperasi-koperasi daerah Malang sesudah agressi Belanda pertama terpaksa dihentikan dan akibat clash ini pula Pusat Koperasi Rakjat Malang dan Batu sangat dirugikan. Gedung kantor dan gudang bahan-bahan makanan dihantjurkan sebelum para pengurus mengungsi ke Blitar.

Akibat „peristiwa Madiun" koperasi-koperasi didaerah Madiun sangat menderita, kemudian disusul agressi kedua, jang mengakibatkan kebanjakan koperasi tidak berdjiwa lagi.

Selain hal tersebut diatas jang mentjemarkan nama koperasi ialah, pula adanja aliran-aliran sesudah tahun 1946, jang ingin mewudjudkan terlaksananja U.U.D. pasal 33 selekas-lekasnja, dan kehendak beberapa pemimpin rakjat untuk „mengkoperasikan" apa sadja. Pekerdjaan pedagang hendak dilenjapkan. Ada pula jang malahan hendak memperkuda koperasi guna kepentingan golongan dan atau partainja, jang dengan sendirinja djuga menjalahi azas-azas koperasi, karena salah satu azas koperasi menentukan, bahwa **SIAPA SADJA BOLEH MENDJADI ANGGAUTA, LAKI-LAKI ATAU WANITA, TIDAK MELIHAT PARTAI ATAU AGAMA.**

Karena akibat agressi tjatatan-tjatatan mengenai gerakan koperasi kebanjakan terbakar, maka tentang hasil dan atau tidak baiknja koperasi tidak dapat digambarkan dengan angka-angka jang njata.

Pada permulaan tahun 1949 dapat dikatakan, bahwa gerakan koperasi di Djawa-Timur tidak berdjiwa lagi, akibat hal-hal jang telah diuraikan tersebut diatas.

Selama tahun 1949 di Djawa-Timur ada 2 koperasi jang mendapat badan hukum menurut stbl. 1949 No. 179, ialah koperasi C.O.T.I. di Djember, dan koperasi Meubel Sedjati di Pasuruan.

Keadaan Koperasi pada masa R.I.S. (Republik Indonesia Serikat) dan Negara Kesatuan.

Setelah penjerahan kedaulatan, perhubungan Djawatan Koperasi dengan perkumpulan dibuka kembali dan direntjanakan untuk membangun kembali koperasi-koperasi jang dalam keadaan beku, akibat penderitaan-penderitaan jang telah dialami akibat clash ke-I, ke-II dan peristiwa Madiun. Dalam masa itu djuga diadakan rentjana-rentjana persiapan dan pekerdjaan antaranja untuk merobah dan menjalurkan Bank dan Lumbung Desa mendjadi koperasi. Pada achir tahun 1950 berhubung dengan terbentuknja Negara Kesatuan, Pusat Djawatan Koperasi Republik Indonesia di Jogjakarta dipersatukan dengan jang telah ada djuga di Djakarta (R.I.S.). Oleh Pemerintah R.I.S. dan Negara Bagian Republik Indonesia usaha-usaha jang telah dikerdjakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dahulu diteruskan. Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dahulu seluruhnja dimasukkan dalam Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia sekarang dan mendjadi pasal 38.

Gerakan Koperasi pada waktu itu sedang dalam keadaan **bangun** dan bangkit lagi dari kerusakan-kerusakan dan kekatjauan jang dialaminja.

Dalam tahun 1951 perkumpulan-perkumpulan koperasi mulai dapat bergerak lagi dengan lebih njata. Propaganda Djawatan Koperasi bersama-sama dengan perkumpulan-perkumpulan koperasi jang sedang bergerak diperhebat. Hari koperasi jang pertama pada 12 Djuli 1951 dapat dipergunakan membuka djalan untuk mempererat hubungan antara Gerakan Koperasi dan Djawatan Koperasi, bahkan perhatian dari instansi-instansi lainpun nampak sekali.

Usaha Djawatan pada tahun 1951 dititik-beratkan kepada propaganda ideologi koperasi dalam kalangan luas. Dengan pentjatatan jang didjalankan dengan sukarela, dapat diketahui gerak-gerik koperasi, dan kekurangan-kekurangan dalam fase pembangunan kembali.

Maka dari itu dalam tahun 1952 penerangan berangsur-angsur diarahkan kepada pendidikan dan pemeliharaan jang lebih mendalam, dan diusahakan agar dapat diutamakan kwaliteitnja dan pula kwantiteit. Dalam tahun 1952 saling mengerti antara koperasi-koperasi dan Djawatan Koperasi dapat dikatakan telah ditjapai.

Nama baik dari pada koperasi pada tahun 1952 bila dibandingkan dengan keadaan tahun jang lalu berangsur-angsur pulih kembali dan ideologi koperasi tampak berkembang dengan suburnja dikalangan masjarakat. Kemadjuan jang njata dapat kita lihat dalam bertambahnja djumlah koperasi dalam tahun 1952 dari 1010 (tahun 1951) mendjadi 1504 buah. Djumlah anggauta koperasi pada achir Desember 1952 adalah 255.453 orang jang terdiri dari 205.143 laki-laki dan 50.310 wanita, sedangkan pada achir tahun 1951 djumlah anggauta-anggauta koperasi seluruh Djawa-Timur 130.464 orang jang terdiri dari 111.287 laki dan 18.675 wanita.

Per-angkaan mengenai keuangan perkumpulan-perkumpulan koperasi-koperasi pada achir Desember 1952 ini mengalami perubahan jang luar biasa, jaitu dari Rp. 2.723.061,92 pada achir tahun 1951 mendjadi Rp. 6.562.993,84. Angka-angka tersebut diatas membuktikan bahwa pada umumnja gerakan koperasi diseluruh Djawa-Timur mengalami kemadjuan jang menggembirakan, akan tetapi kegembiraan ini tidak boleh mengakibatkan kelengahan dan titik-berat pekerdjaan selandjutnja adalah pemupukan dari pada koperasi tersebut dengan bimbingan dan pengawasan jang meminta perhatian seperlunja.

Pembukaan kembali bank/lumbung Desa jang bentuknja lambat laun akan disalurkan kepada bentuk koperasi dan pemberian kredit Pemerintah jang keluar liwat koperasi-koperasi merupakan suatu tenaga pendorong bagi para pengurus dan peminat koperasi untuk lebih-lebih menjempurnakan organisasinja dan memupuk tjita-tjita kekoperasian jang dapat memberikan manfaat pada gerakan koperasi pada umumnja.

Pembentukan panitia-panitia pendirian Pusat-Pusat Koperasi dibeberapa daerah rapat pula hubungannja dengan pemberian kredit itu.

Untuk mendapat gambaran jang djelas dari perkembangan Gerakan Koperasi dalam tahun 1952, dibawah ini disadjikan per-angkaan tahun 1951 dan tahun 1952 sekedar untuk perbandingan:

		Tahun 1951:	**Tahun 1952:**
Banjakna koperasi:		**1010**	**1504**
Anggauta	Laki-laki	111.787	205.143
	Wanita	18.675	50.310
	Djumlah	130.462	255.453
Simpanan	Pokok	——	Rp. 3.334.798,92
	Wadjib	——	„ 1.759.748,45
	Manasuka	——	„ 855.098,69
	Lain-lain	——	„ 613.347,77
	Djumlah	**Rp. 2.723.061,96**	**Rp. 6.562.993,84**
Tjadangan		Rp. 809.279,21	Rp. 468.665,06
Sisa simpanan jang diterima dari:	Djaw. Koperasi	Rp. 824.264,—	Rp. 1.285.822,60
	Pusat Koperasi	„ 121.676,75	„ 178.879,53
	Bank	„ 454.275,04	„ 636.212,93
	Instansi lain	„ 274.331,46	„ 480.747,92
	Perseorangan	„ 111.504,54	„ 173.519,74

Ternjata dari angka-angka tersebut, bahwa kemadjuan-kemadjuan **Gerakan Koperasi di Djawa-Timur selama tahun 1951 dan 1952 adalah** besar sekali. Sungguhpun demikian, tudjuan untuk mendjadikan tiap-tiap Desa sebagai masjarakat koperasi masih djauh. Apabila dihitung djumlah Desa di Djawa-Timur jang banjaknja 8.220 Desa, dengan penduduknja sebanjak ± 18.898.700 djiwa dengan berbagai ragam perusahaan jang dikerdjakan oleh Rakjat, dibandingkan dengan banjaknja koperasi tadi, maka usaha koperasi jang belum meliputi 2% dari pada djumlah penduduk adalah baru sebagian ketjil dari pada jang seharusnja ditjapai dan diselenggarakan. Mentjapai suatu masjarakat koperasi tidak mudah karena tidak dapat ditumbuhkan dengan paksa, melainkan seharusnja hanja tumbuh dengan perkembangan tjita-tjitanja. Pertumbuhan koperasi sebaliknja memperkuat pula semangat koperasi dan memperbesar kejakinan akan tertjapainja tjita-tjita itu dalam masjarakat.

Sebagai langkah baru lagi atas dorongan Pusat-Pusat Koperasi **Kahoeripan** dan **Toemapel,** diperkuat oleh Pusat-Pusat Koperasi **Banjuwangi, Blambangan (Djember), Lumadjang, Blitar, Terate Tulungagung** dan **Doho Kediri,** pada tanggal 13 Desember 1952 dapat didirikan suatu Ibu Pusat (moedercentrale) **„Madjapahit"** berkedudukan di **Malang,** dengan maksud mengadakan pemusatan usaha dalam lapangan keuangan koperasi dari Gerakan Koperasi di Djawa-Timur.

Susunan pengurusnja ialah sebagai berikut:

Ketua :	SUDARSO	(Pusat Koperasi Toemapel)
Penulis :	ABUNANDAR	(idem)
Bendahara :	SOEKANDAR	(idem)
Pembantu²:	1. MOH. DJEN	(Pusat Kop. „TERATE" Tulungagung)
	2. SAMANHUDI	(Puast Kop. Kab. Banjuwangi)
	3. MASIHONO	(Pusat Kop. „BLAMBANGAN" Djember)
	4. RAHARDJA	(Pusat Kop. „KAHOERIPAN" Surabaja)

Sedangkan sebagai direkturnja adalah Mr. Raspio.

Selain dari pada itu dibeberapa tempat telah diadakan persiapan Pusat-Pusat Koperasi Kabupaten, diantaranja untuk Kabupaten-Kabupaten: Sidoardjo, Modjokerto, Djombang, Ngandjuk, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan Bodjonegoro.

Dengan adanja Pusat-Pusat Koperasi ini dapat diharapkan, bila tenaga-tenaga telah dapat dididik, pengeluasan pengawasan dalam lingkungan koperasi sendiri.

Selandjutnja di Surabaja telah didirikan „Pusat Koperasi Pegawai Surabaja" dengan anggauta-anggauta primer Koperasi-Koperasi Pegawai dibeberapa kantor, dengan maksud dan tudjuan meringankan beban para anggauta-anggautanja serta menggiatkan nafsu menjimpan, dan rupanja dorongan ini mendapat sambutan hangat, misalnja di Bondowoso, Djember dan lain-lain.

Hari Koperasi Indonesia.

Sebagai dasar pelaksanaan peringatan dan perajaan hari koperasi ini ialah: keputusan konperensi besar, jang diadakan oleh Gerakan-Gerakan Koperasi Indonesia di Tasikmalaja, bertepatan pada tanggal 12 Djuli dalam tahun 1947.

Sebagai usaha-usaha istimewa berkenaan dengan peringatan hari koperasi itu diadakan:

a. Gerakan mempertebal semangat berusaha memadjukan Gerakan Koperasi;

b. Gerakan memperbanjak simpanan (pekan tabungan) jang diadakan selama 1 pekan sesudah Hari Koperasi;

c. Gerakan menambah dan mempertinggi usaha-usaha jang memberi **manfaat** bagi anggauta koperasi chususnja dan masjarakat umumnja.

Hari Koperasi di Indonesia telah dua kali diperingati dan dirajakan, pertama pada 12 Djuli 1951, dan kedua pada 12 Djuli 1952, dan selandjutnja diperingati dan dirajakan tiap tahun sebagai hari **kebangkitan** dan **pembangunan Gerakan Koperasi Indonesia** seluruhnja.

Sambutan terhadap Hari Koperasi jang telah diperingati dan dirajakan untuk kedua kalinja ini umumnja baik dengan beberapa pengetjualian bagi daerah-daerah jang sukar perhubungannja.

Perhatian tidak terbatas pada Gerakan Koperasi, akan tetapi dari badan atau instansi lain, tidak sedikit pula, hingga dibeberapa daerah terdapat kerdja sama jang baik sekali antara koperasi-koperasi dan kantor-kantor pemerintahan maupun badan-badan dalam menjelenggarakan peringatan ini.

Tidak dapat dianggap sedikit bantuan surat kabar, Djawatan Radio, Djawatan Penerangan, Pamong Pradja dan lain-lainnja.

Tidak dapat dilupakan pula kesan jang diperoleh dengan adanja sambutan dan amanat Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta, jang merupakan dorongan dalam mempergiat usaha-usaha dalam dan sekitar Gerakan Koperasi di Indonesia.

Timbullah dalam masjarakat suasana jang memberi kesan jang baik dan kepertjajaan jang lebih banjak dapat diperoleh dari umum terhadap Gerakan Koperasi dan kebenaran akan betapa baiknja bila koperasi ini tumbuh dan berkembang dalam masjarakat Indonesia, sebagai dasar pelaksanaan suasana ekonomi jang teratur dan jang mereka kehendaki.

Hal ini dapat dibuktikan dengan timbulnja koperasi-koperasi baru atau tambahnja djumlah anggauta pada masing-masing koperasi. Tidak dapat disampingkan keterangan, bahwa koperasi ini bagi Rakjat dan Pemerintah Indonesia tetap merupakan pangkal perluasan jang sehat untuk menjampaikan tjita-tjitanja kepada masjarakat.

Bahwasanja Hari Koperasi jang djatuh pada tanggal **12 Djuli** itu dapat dipandang sebagai telah diterima dan disetudjui, dapat dibuktikan dengan kenjataan-kenjataan dan hasil pekan tabungan pada tahun 1951 dan 1952, jang untuk daerah Djawa-Timur menundjukkan angka-angka kemadjuan, sebagai berikut:

Djumlah Koperasi	**Tahun 1951:**	**Tahun 1952:**
Jang ikut merajakan	± 173	± 340
Djumlah orang jang hadlir/ ikut merajakan	± 16.241	± 45.085
Hasil pekan Tabungan:		
Simpanan uang	Rp. 14.576,75	Rp. 23.615,73
Simpanan padi	206.800 kg	60.481,62 kg
Simpanan gabah	—— kg	5.340 kg
Simpanan lainnja	6.100 kg	1.868 kg
Usaha amal/sosial	Rp. 29.049,—	Rp. 939,29

Dari angka-angka tersebut ternjata, bahwa hari koperasi itu besar artinja dan turut mempengaruhi perkembangan koperasi di Djawa-Timur.

Bantuan Pemerintah.

Untuk mengaktivir Gerakan Koperasi oleh Pemerintah djuga disediakan bantuan berupa kredit jang dimaksudkan tidak sebagai „stoot kapitaal" akan tetapi sebagai supplisi atau tambahan, jang bersifat produktif.

Pada dasarnja jang boleh mendapat bantuan ialah:

1. Koperasi-koperasi kredit (simpan/pindjam),
2. Koperasi-koperasi produksi,
3. Koperasi Desa jang tidak bersifat konsumsi (bukan koperasi konsumsi).

Mula-mula pemberian kredit ini dipusatkan di Jajasan Pemusatan Djaminan Kredit Rakjat di Djakarta. Untuk lebih melantjarkan pelaksanaan pemberian bantuan, pada tanggal 4 Nopember 1952 bertempat dirumah kediaman Gubernur Djawa-Timur telah dibentuk Jajasan Kredit Daerah sebagai Tjabang dari pada Jajasan Pemusatan Djaminan Kredit Rakjat Pusat. Jajasan Kredit Daerah tersebut diketuai oleh Mr. Gondowardojo. Pembentukan Jajasan tersebut adalah berdasarkan surat-surat keputusan Menteri Perekonomian tertanggal 22 Agustus 1952 No. 10911/M dan tanggal 4 Djuni 1952 No. 7226/M jang memuat penetapan, bahwa ditiap-tiap Ibu-Kota Propinsi didirikan Tjabang dari Jajasan Pemusatan Djaminan Kredit Rakjat jang bekerdja untuk wilajah Propinsi jang bersangkutan.

Adapun susunan pengurus dari pada Jajasan tersebut sebagai berikut:

1. Anggauta merangkap Ketua : Residen diperbantukan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur **Mr. Gondowardojo** dan djika berhalangan diwakili oleh **Soedarmo.**

2. Anggauta : Inspektur Djawatan Organisasi Usaha Rakjat Djawa-Timur **Kajat Hadiwidjojo.**

3. Anggauta : Inspektur Djawatan Perindustrian Djawa-Timur **Soemidjan.**

4. Anggauta : Inspektur Djawatan Koperasi Djawa-Timur **R. Wawardi.**

5. Anggauta : Inspektur Djawatan Pertanian Rakjat Djawa-Timur **Karsono Danudiningrat.**

6. Anggauta : Inspektur B.R.I. Djawa-Timur-Utara **Soewarimbo.**

7. Anggauta : Inspektur B.R.I. Djawa-Timur-Selatan **Djokosoedibjo.**

Susunan Dewan Pengawas Jajasan Kredit Daerah Propinsi Djawa-Timur ialah sebagai tertjantum dibawah ini :

1. Anggauta merangkap Ketua : Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur.

2. Anggauta : Agen De Javasche Bank, Frederik Hendrik Westerling.

3. Anggauta : Ahli Perkreditan Pemimpin Bank Negara Tjabang Surabaja Sjamsoe Anwar Gelar Datuk Radjo Batuah.

Disamping pembentukan Jajasan ini dimasing-masing Kabupaten/ Kota-Besar dibentuk Dewan-Dewan Pembantu dan Pengawas J.K.D. (Jajasan Kredit Daerah) diseluruh Djawa-Timur, Dewan-Dewan mana pada umumnja diketuai oleh masing-masing Kepala Daerahnja dan dibantu oleh Ketua D.P.D. (Dewan Pemerintah Daerah) serta Kepala-Kepala Djawatan di daerah-daerah tersebut.

Sedjak pembentukan J.K.D. ini semua permintaan pindjaman jang sedang dalam penjelesaian (penjelidikan), demikian pula semua permintaan baru jang masing-masing djumlah kurang dari Rp. 100.000,— dengan djangka tidak lebih dari 3 tahun, harus disalurkan ke J.K.D.

Selain dari pada itu untuk dapat melajani kredit para Bapak Tani dalam kebutuhan kredit, jang pada waktu ini djauh dari tjukup, oleh Pemerintah bantuan kredit disalurkan liwat B.R.I. (Bank Rakjat Indonesia) dan badan-badan perkreditan Desa jang telah ada.

Pokok jang terpenting ialah berdirinja badan-badan perkreditan pada waktu jang tepat, sehingga kebutuhan Bapak Tani dapat ditjukupi.

Bagaimana bentuk badan itu, diserahkan kepada para petani, setjara koperasi atau badan perkreditan menurut peraturan stbl. 1929 No. 357 (I.G.C.I.).

DAFTAR ADANJA PINDJAMAN PEMERINTAH PADA KOPERASI-KOPERASI DALAM DAERAH PROPINSI DJAWA-TIMUR PADA ACHIR TAHUN 1952:

No. urut	NAMA-NAMA KOPERASI	Sisa achir tahun 1952	Sisa seharusnja menurut per-djandjian
1.	Kop. Batik „BAKTI"	Rp. 100.000,—	Rp. 150.000,—
2.	„ Gula Tebu Ngunut	„ 100.000,—	„ 100.000,—
3.	„ Tebu Tani „Keras"	„ 31.156,52	„ 30.000,—
4.	„ Tani Tebu „Subur"	„ 26.497,07	„ 20.000,—
5.	„ Tebu Tani „Sumbergempol"	„ 23.321,—	„ 20.000,—
6.	„ Tembakau Tulungredjo	„ 10.518,30	„ 10.000,—
7.	„ Tembakau Sidoredjo	„ 30.000,—	„ 15.000,—
8.	„ Tembakau Sidomuljo	„ 7.800,—	„ 5.000,—
9.	„ Tembakau Bungur	„ 17.700,—	„ 17.500,—
10.	„ Tembakau Sambungredjo	„ 24.207,93	„ 24.000 —
11.	„ Tembakau Djatiblimbing	„ 19.975,46	„ 20.000,—
12.	„ Tembakau Karangdinojo	„ 10.055,29	„ 10.000,—
13.	„ Tembakau Djumput	„ 10.291,79	„ 10.000,—
14.	„ Pusat Bank Koperasi „Kahoeripan"	„ 100.000,—	„ 100.000,—
15.	„ „K.O.P.R.I.P."	„ 10.000,—	„ 5.000,—
16.	„ Tani Tanggul	„ 15.599,96	„ 10.000,—
17.	„ Josowilangun	„ 33.995,40	
18.	„ Sidoredjo	„ 9.245,67	
19.	„ Rodjopolo	„ 5.463,36	
20.	„ Banjuputih Kidul	„ 4.202,59	
21.	„ Dawuhan Wetan	„ 7.564,67	
22.	„ Kedungredjo	„ 5.043,11	
23.	„ Kaliboto	„ 6.303,86	
24.	„ Karangsari	„ 8.569,66	
25.	„ Sedjatera	„ 21.165,—	
26.	„ Klakah	„ 4.039,56	
27.	„ Tjandipuro	„ 10.844,26	
28.	„ Klanting	„ 1.911,73	
29.	„ Kunir	„ 9.975,89	
30.	„ Djatiroto	„ 4.622,61	
31.	„ Dawuhan Lor	„ 1.632,45	

No. urut	NAMA-NAMA KOPERASI	Sisa achir tahun 1952	Sisa seharusnja menurut perdjandjian
32.	Kop. Randuagung	Rp. 10.094,36	
33.	„ Tempeh	„ 11.492,11	Rp. 155.200,—*)
34.	„ Sedio Utomo Bantur	„ 875,75	„ 800,—
35.	„ Tiga Daerah	„ 1.581,67	„ 2.400,—
36.	„ Perkati	„ 17.074,49	„ 27.500,—
37.	„ R.A.O.S.	„ 81.911,57	——
38.	„ Kesembon	„ 7,50	——
39.	„ Wonoagung	„ 5.084,04	„ 10.000,—
40.	„ Dau	„ 7.868,—	„ 7.800,—
41.	„ C.C.C. Toemapel	„ 50.417,36	„ 50.000,—
42.	„ B.R.O.M.	„ 9.000,—	„ 9.000,—
Djumlah		Rp. 867.109,99	Rp. 809.200,—

*) Angka-angka dari No. 17 — No. 33.

Dalam pelaksanaan pemberian kredit ini ada kerdja sama jang erat antara Pamong-Pradja, B.R.I. dan Djawatan Koperasi. Untuk Djawa-Timur oleh Pemerintah Pusat disediakan djatah sebesar Rp. 58.000.000,— jang dengan keputusan Gubernur Djawa-Timur tanggal 24 Nopember 1952 No. B.K./1391/E pembagiannja ditentukan sebagai berikut:

Rp. 47.000.000,— untuk badan-badan perkreditan Desa jang diawasi oleh B.R.I.

Rp. 10.000.000,— untuk badan-badan perkreditan Desa jang diawasi oleh Djawatan Koperasi (gerakan koperasi).

Rp. 1.000.000,— untuk disediakan guna perbaikan dan mendirikan bangunan lumbung.

Pada umumnja djalannja perkreditan liwat koperasi lantjar. Hingga pertengahan bulan Maret 1953 telah di-idjinkan oleh Inspektur Djawatan Koperasi Rp. 8.867.000,— dari mana jang telah diambil oleh koperasi-koperasi diseluruh Djawa-Timur Rp. 6.189.045,20.

Mengingat adanja „crediet-honger", maka bantuan jang diberikan pada waktu jang tepat dan mengandung pendidikan besar manfaatnja.

Selain bantuan kredit oleh Djawatan Koperasi djuga diberikan pengawasan atas koperasi-koperasi primernja jang tergabung, sekedar untuk meringankan biaja pemeriksaan pada waktu pertumbuhannja.

PEMERIKSAAN OLEH DJAWATAN KOPERASI TERHADAP KOPERASI-KOPERASI SELURUH DJAWA-TIMUR SELAMA TAHUN 1952 :

No.	Kabupaten	Triwu-lan I	Triwu-lan II	Triwu-lan III	Triwu-lan IV	Tahun 1952
1.	Surabaja	—	6	2	7	15
2.	Sidoardjo	—	—	—	—	—
3.	Djombang	—	1	3	8	12
4.	Modjokerto	7	12	2	21	42
5.	Malang	3	7	17	25	52
6.	Pasuruan	—	—	6	19	25
7.	Probolinggo	—	—	2	—	2
8.	Lumadjang	27	15	7	22	71
9.	Djember	—	—	8	9	17
10.	Bondowoso	—	—	—	—	—
11.	Panarukan	1	—	2	—	3
12.	Banjuwangi	4	1	—	12	17
13.	Kediri	—	1	1	5	7
14.	Ngandjuk	—	—	1	5	6
15.	Tulungagung	—	—	8	9	17
16.	Trenggalek	1	3	9	8	21
17.	Blitar	6	3	15	15	39
18.	Madiun	5	4	13	11	33
19.	Ponorogo	—	6	7	10	23
20.	Ngawi	—	—	—	1	1
21.	Magetan	2	—	3	1	6
22.	Patjitan	—	12	5	17	34
23.	Bodjonegoro	—	—	6	6	12
24.	Tuban	2	—	8	3	13
25.	Lamongan	—	—	5	1	6
26.	Pamekasan	—	—	—	—	—
27.	Sumenep	—	1	—	4	5
28.	Bangkalan	—	—	—	3	3
29.	Sampang	—	—	—	2	2
Djumlah		58	72	130	224	484

Dalam tahun 1950 diberikan subsidi kepad:
„Kahoeripan" dan „Toemapel" masing-masing
Rp. 5.000,— dan

pada tahun 1952 kepada:

1.	Pusat koperasi Toemapel		. . . . .	R]
2.	„	Kahoeripan	. . . . . .	„
3.	„	Terate	. . . .	„
4.	„	Blitar	. . . .	„
5.	„	Lumadjang	. . . . . .	„
6.	„	Blambangan	. . . . . .	„
		D j u m l a h		R]

K e s i m p u l a n.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan kopera
1951/1952 dan per-angkaannja, dapat diambil kesimp

a. Pertumbuhan dan perkembangan koperasi
tjukup besar dari Rakjat;

b. Dengan terbentuknja Pusat-Pusat Koperasi, di
berangsur-angsur dapat membantu memperhe
pengawasan koperasi dengan djalan kekeluarg
disampingkan berdirinja Bank Koperasi Pro]

c. Dapat diharapkan, bahwa perkembangan ditah
datang akan dapat dihadapi dengan penuh kep

PE

No.

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.
21.
22.
23.
24.
25.
26.
27.
28.
29.

D j u

228

PERINDUSTRIAN

PERINDUSTRIAN.

SEBELUM tahun 1945 industri besar dan sedang seluruhnja dipegang oleh bangsa asing dan kaum middenstand. Keradjinan sadjalah jang ada ditangan usaha nasional, jang merupakan usaha ketjil-ketjil dan kebanjakan baru merupakan penghasil sadja.

Dengan adanja perubahan ketata-negaraan berupa pendudukan oleh tentara Djepang dari tahun 1942 sampai 1945, maka terdjadi pula perubahan keadaan ekonomi, jaitu dari sifat ekonomi internasional ke-ekonomi jang harus didasarkan atas produksi sendiri atau selfsupporting. Karena blokkade dan politik perekonomian dari Pemerintah Djepang, barang-barang dari luar negeri tidak ada didalam peredaran dan dengan sendirinja memungkinkan perusahaan-perusahaan keradjinan dalam negeri hidup dengan baik dan banjak pula timbul usaha-usaha baru.

Kalau dalam djaman Hindia Belanda jang dapat hidup baik hanjalah perusahaan-perusahaan keradjinan jang tidak ada persaingannja barang-barang buatan paberik, maka dalam djaman pendudukan Djepang dengan tidak adanja persaingan barang-barang produksi luar negeri, suburlah hidupnja semua perusahaan keradjinan. Tetapi kesuburan perusahaan keradjinan itu bukan menudju kearah produksi jang berkwaliteit baik, tetapi jang diutamakan kwantiteit produksinja. Pada waktu itu timbul kehendak untuk membuat barang sebanjak-banjaknja terutama barang-barang jang sukar didapat seperti: djarum, benang, kantjing badju dari tulang, paku, sikat gigi, sendok makan, dan lain sebagainja.

Maka dengan makin meningkatnja kebutuhan akan barang-barang tersebut, makin bertambah pula banjaknja perusahaan keradjinan disamping perusahaan-perusahaan keradjinan jang sudah ada. Karena kebanjakan dari perusahaan keradjinan itu mempergunakan tenaga manusia semata-mata, maka tjara untuk meningkatkan hasil produksinja djuga hanja dapat dengan tjara menambah tenaga pekerdjanja.

Perkembangan jang begitu bagus dari berbagai tjabang perusahaan keradjinan semasa permulaan pendudukan Djepang ternjata tidak dapat berdjalan terus setjara demikian, karena tidak dapat dengan bebas dan leluasa mengembangkan usahanja. Pemerintah Djepang setelah beberapa waktu berada di Indonesia mulai mengadakan tindakan-tindakan jang dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan jang sebesar-besarnja dari usaha-usaha tersebut bagi keperluan Djepang dengan tidak mengingat akibat-akibat dan kerugian-kerugian jang diderita oleh jang memilikinja.

Terhadap beberapa tjabang perusahaan jang diperlukan oleh Pemerintah Djepang diadakan pembatasan-pembatasan jang tertentu, misalnja pengangkutan bahan-bahan dari daerah jang satu kedaerah jang lain

harus dengan idjin. Kalau fihak Djepang membutuhkan, perusahaan harus dapat menjediakan hasil produksinja dengan harga jang ditentukan, entah perusahaan itu mengalami kerugian atau keuntungan.

Umumnja perusahaan-perusahaan keradjinan mendatangkan bahan-bahan jang diperlukan dari luar daerahnja, begitu pula daerah pendjualannja meliputi djuga daerah jang luas. Dengan demikian maka sistim idjin dan penetapan harga dengan tidak ada imbangan sangatlah merintangi perkembangan-perkembangan keradjinan selandjutnja.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, perusahaan-perusahaan keradjinan meneruskan perkembangannja seperti pada djaman Djepang dahulu, akan tetapi peraturan-peraturan jang mengikat dan merugikan perusahaan-perusahaan chususnja, pada umumnja sudah dihapuskan. Maka perusahaan keradjinan dapat berkembang dengan bebas. Perkembangan ini masih terus meningkat, karena setelah djaman kemerdekaanpun belum dapat diselenggarakan hubungan dagang jang bebas dan leluasa dengan dunia luar. Begitu pula rusaknja berbagai paberik atau terhentinja usaha produksi memperbesar djuga kesempatan hidup bagi berbagai tjabang keradjinan selama masa revolusi.

Perusahaan Pertenunan.

Bagi Rakjat Indonesia, soal **keradjinan pertenunan** selama masa revolusi itu mempunjai arti jang penting sekali, karena dapat ikut mengurangi kekurangan bahan pakaian untuk Rakjat. Dalam Daerah Djawa-Timur terdapat beberapa daerah jang terkenal dengan perusahaan pertenunan dari Rakjat, diantaranja ialah di Daerah Tjermee dekat Kota Surabaja, dan djuga paberik tenun di Bangil jang mempunjai alat-alat modern mempunjai kedudukan jang penting. Kekurangan akan bahan kapas merupakan rintangan jang sangat besar dalam perkembangan perusahaan pertenunan. Kekurangan tersebut antara lain diusahakan pemetjahannja dengan djalan mentjampuri kapas itu dengan beberapa djenis serat lain jang dapat dibuat untuk bahan pakaian.

Perusahaan Kertas.

Suatu tjabang lain dalam lingkungan perusahaan keradjinan jang selama masa pendudukan Djepang dan revolusi mendapat kesempatan berkembang ialah **perusahaan pembuatan kertas.** Dahulu pembuatan kertas semata-mata dikerdjakan oleh paberik kertas jang dengan alat-alat modern menghasilkan kertas setjara besar-besaran, akan tetapi karena kebutuhan akan kertas didalam negeri djauh lebih besar dari pada kesanggupan dari paberik-paberik jang ada di Indonesia, maka selama djaman pendudukan Djepang hingga masa revolusi rakjat banjak jang mengerdjakan pembikinan kertas dari merang. Walaupun kertas sematjam itu berkwaliteit rendah, akan tetapi mengingat keadaan jang serba sukar, dapat laku djuga dengan baik, sehingga boleh dikata tidak ada perusahaan pembikinan kertas jang terpaksa tutup karena rugi.

Perusahaan Kulit.

Djuga dalam soal **perusahaan kulit,** pesanan-pesanan dari tentara Djepang memberi dorongan jang besar sekali untuk makin madjunja tjabang perusahaan ini. Setelah djaman kemerdekaan, maka perusahaan

kulit tetap mempunjai kesempatan jang baik, jaitu dengan adanja pesanan-pesanan Pemerintah untuk keperluan Tentara, Lasjkar-Lasjkar, Polisi, badan-badan perdjuangan dan sebagainja.

Perusahaan Sabun.

Perusahaan pembikinan sabun djuga mempunjai masa jang bagus selama djaman Djepang dan pergolakan revolusi. Kesukaran bagi Rakjat untuk memperoleh sabun jang berkwaliteit baik keluaran paberik-paberik sabun jang besar, mendjadi pendorong bagi kaum pengusaha untuk lebih memperbesar usaha keradjinan dalam lapangan produksi sabun. Berbagai matjam dan tjara telah ditjoba dan dipraktekkan. Dari fihak Pemerintah Djepang memang diandjur-andjurkan untuk berusaha membuat sabun sendiri, karena paberik-paberik sabun jang besar-besar waktu itu dipergunakan untuk keperluan tentara Djepang.

Perusahaan Batu-merah dan Genteng.

Suatu tjabang perusahaan jang dapat hidup dengan aman karena bebas dari persaingan barang luar negeri ialah **perusahaan pembikinan batu merah** dan **genteng.** Lapangan ini sangat tergantung dari keadaan tanah sesuatu daerah, djadi tidaklah dapat didirikan disembarangan tempat. Keuntungan jang demikian itu membuka kesempatan jang luas bagi perusahaan-perusahaan genteng dan batu merah untuk mendapat pasar jang luas serta dapat menguasai harga barang jang dihasilkannja.

Setelah penjerahan kedaulatan, banjaklah usaha-usaha pembangunan diselenggarakan, terutama pembangunan gedung-gedung dan rumah-rumah jang rusak akibat perang dan pergolakan revolusi. Usaha pembangunan tersebut dengan sendirinja sangat membutuhkan bahan-bahan seperti batu-merah, pasir, genteng, kapur dan sebagainja. Selama tahun-tahun jang achir ini perusahaan batu-merah dan genteng mempunjai masa jang bagus, sehingga perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut sangat madju.

Perusahaan Kaju.

Sedjalan dengan perkembangan-perkembangan perekonomian dan usaha pembangunan, **perusahaan dalam lapangan kaju,** baik jang menjelenggarakan pembuatan alat-alat perkakas rumah-tangga maupun menjiapkan bahan-bahan kaju untuk pembangunan rumah-rumah, mendapat kesempatan jang baik sekali untuk berkembang. Pesanan-pesanan setjara besar-besaran oleh Pemerintah dan berbagai perusahaan, membikin tjabang perusahaan ini suatu lapangan jang sangat menarik bagi usaha pedagang-pedagang kaju.

Perusahaan anjaman.

Tjabang perusahaan keradjinan jang kelihatan „sepélé" atau tak berarti ialah **perusahaan pembikinan barang-barang anjaman dari bambu, daun-daun pandan,** dan lain-lain. Pekerdjaan ini sebenarnja merupakan sumber mata pentjaharian jang dapat memberi kemungkinan-kemungkinan berkembang jang baik, terutama bagi produksi barang anjaman untuk keperluan pembungkusan. Kalau dihitung banjaknja barang jang dapat dibungkus dengan barang-barang anjaman tersebut, maka sebenarnja masih banjak kemungkinannja untuk meningkatkan produksinja dengan djalan memakai tjara-tjara jang baru dalam

pembikinannja. Djuga hasil anjaman jang untuk keperluan rumah-tangga seperti tikar, babut dari sabut, dan lain sebagainja mempunjai pasar jang tjukup luas.

Perusahaan Gerabah/Keramik.

Suatu matjam dari perusahaan keradjinan jang hingga sekarang tetap mempunjai kedudukan jang „stabil" dalam perekonomian ialah **perusahaan gerabah.** Perusahaan ini seperti djuga dengan perusahaan pembikinan batu-merah dan genteng tidak dapat didirikan pada setiap tempat. Meskipun demikian, pada umumnja perusahaan pembikinan gerabah ini tersebar djuga diseluruh daerah. Pada beberapa tempat, dimana terdapat suatu djenis tanah jang berkwaliteit baik, dapat didirikan perusahaan gerabah jang membuat barang-barang seperti tempat bunga, tempat abu rokok, tjangkir, barang-barang permainan kanak-kanak dan sebagainja. Tanah seperti ini di Djawa-Timur diantaranja terdapat didaerah Tulungagung.

Dari fihak Pemerintah diberikan bantuan untuk mengembangkan keradjinan Rakjat dalam soal perusahaan keramik ini antara lain berupa pemeriksaan tanah, bantuan mengusahakan tjara bekerdja setjara mechanis dan lain sebagainja. Diseluruh Karesidenan Kediri terdapat 8 buah perusahaan keramik.

Disamping berbagai usaha dari Djawatan Perindustrian untuk memberi penerangan beserta pertjontohan-pertjontohan, djuga diusahakan perantaraan pembelian bahan-bahan jang diperlukan bagi berbagai djenis perusahaan keradjinan. Dalam tahun 1953 direntjanakan pula pendirian centrale-centrale ditempat-tempat dimana banjak terdapat suatu matjam perusahaan. Antara lain direntjanakan pendirian centrale penjamakan kulit di Pamekasan untuk Daerah Madura, di Magetan untuk Daerah Karesidenan Madiun, untuk perusahaan kuningan di Pasuruan, untuk perusahaan pajung di Sidoardjo, untuk perusahaan logam (pandai besi) di Bandjarsari daerah Madiun, sedangkan untuk perusahaan kaju di Pasuruan. Dengan tjara mendirikan centrale-centrale tersebut dimaksudkan agar supaja pembikinan atau pendjualan-pendjualan hasil produksinja dapat diatur setjara gotong-rojong jang semuanja berarti menghemat biaja-biaja jang tadinja dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan.

Djawa-Timur termasuk salah satu daerah jang mempunjai banjak sekali perusahaan-perusahaan, baik jang ketjil maupun jang besar-besar. Menurut tjatatan Djawatan Perindustrian Propinsi Djawa-Timur, banjaknja perusahaan-perusahaan jang termasuk dalam peraturan pembatasan perindustrian hingga pertengahan tahun 1952 berdjumlah 574 buah, jaitu terdiri dari :

Perusahaan penggilingan padi	154	buah,
Perusahaan menggosok beras	3	„
Paberik es	24	„
Pertjetakan	150	„
Perusahaan pertenunan	180	„
Perusahaan peradjutan	4	„
Perusahaan rokok (mesin)	6	„
Perusahaan membikin wadjan	6	„
Perusahaan veem	47	„

ADANJA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN JANG TERMASUK PERATURAN PEMBATASAN PERINDUSTRIAN DI DJAWA-TIMUR SAMPAI PERTENGAHAN TAHUN 1952.

Karesidenan	Kabupaten	Penggilingan Padi				Perusahaan menggosok beras			
		Djumlah	Pemilik		Lis. Cap. P.K.	Djumlah	Pemilik		Lis. Cap. P.K.
			I	A			I	A	
1	2	3				4			
SURABAJA	Surabaja	4	—	4	514	1	—	1	60
	Sidoardjo	5	2	3	796	—	—	—	—
	Modjokerto	6	1	5	670	—	—	—	—
	Djombang	9	—	9	650	—	—	—	—
	Djumlah	24	3	21	2630	1	—	1	60
MALANG	Malang	14	3	11	640	—	—	—	—
	Pasuruan	7	—	7	642,5	—	—	2	—
	Probolinggo	7	—	7	1169	2	—	—	45
	Lumadjang	8	—	8	593	—	—	—	—
	Djumlah	36	3	33	3044,5	2	—	2	45
BESUKI	Panarukan	4	2	2	212,5	—	—	—	—
	Bondowoso	4	—	4	520	—	—	—	—
	Djember	22	2	20	3006	—	—	—	—
	Banjuwangi	36	5	31	2696	—	—	—	—
	Djumlah	66	9	57	6434,5	—	—	—	—
MADURA	Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sampang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
BODJO-NEGORO	Bodjonegoro	3	—	3	350	—	—	—	—
	Lamongan	3	—	3	177	—	—	—	—
	Tuban	1	—	1	100	—	—	—	—
	Djumlah	7	—	7	627	—	—	—	—
KEDIRI	Kediri	7	—	7	793	—	—	—	—
	Blitar	5	1	4	235	—	—	—	—
	Tulungagung	2	—	2	85	—	—	—	—
	Ngandjuk	2	—	2	215	—	—	—	—
	Djumlah	16	1	15	1328	—	—	—	—
MADIUN	Madiun	2	—	2	115	—	—	—	—
	Magetan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngawi	2	—	2	213	—	—	—	—
	Ponorogo	1	—	1	40	—	—	—	—
	Patjitan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	5	—	5	368	—	—	—	—
DJUMLAH SEMUA		154	16	138	14.432*)	3	—	3	105**)

Keterangan : *) Gaja gerak sudah ditambah mesin tjadangan — 1780 P.K.
**) Gaja gerak sudah ditambah mesin tjadangan — 18 P.K.

Karesidenan	Kabupaten	Pertjetakan: Lebih 300 m²/djam: Djumlah	Pemilik: I	Pemilik: A	Lis. cap. m²/Djam	Pertjetakan: Kurang 300 m²/djam: Djumlah	Pemilik: I	Pemilik: A	Lis. Cap. m²/djam
		5				6			
SURABAJA	Surabaja	75	10	65	372.809	11	4	7	
	Sidoardjo	1	1	—	490	—	—	—	
	Modjokerto	2	1	1	1.314	—	—	—	
	Djombang	—	—	—	—	—	—	—	
	Djumlah	78	12	66	374.613	11	4	7	
MALANG	Malang	18	3	15	88.501	4	3	1	
	Pasuruan	4	—	4	5.007	—	—	—	
	Probolinggo	4	—	4	3.780	—	—	—	
	Lumadjang	—	—	—	—	1	—	1	
	Djumlah	26	3	23	97.288	5	3	2	
BESUKI	Panarukan	1	1	—	1.074	—	—	—	
	Bondowoso	2	1	1	2.359	1	1	—	
	Djember	4	—	4	4.241	1	1	—	
	Banjuwangi	2	1	1	501	—	—	—	
	Djumlah	9	3	6	8.175	2	2	—	
MADURA	Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	
	Sampang	—	—	—	—	—	—	—	
	Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	
	Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	
BODJO-NEGORO	Bodjonegoro	2	—	2	1.576	1	1	—	
	Lamongan	—	—	—	—	—	—	—	
	Tuban	—	—	—	—	—	—	—	
	Djumlah	2	—	2	1.576	1	1	—	
KEDIRI	Kediri	6	2	4	6.878	1	—	1	
	Blitar	2	—	2	6.680	—	—	—	
	Tulungagung	1	—	1	3.470	—	—	—	
	Ngandjuk	—	—	—	—	—	—	—	
	Djumlah	9	2	7	17.028	1	—	1	
MADIUN	Madiun	5	3	2	8.591	1	1	—	
	Magetan	—	—	—	—	—	—	—	
	Ngawi	—	—	—	—	—	—	—	
	Ponorogo	—	—	—	—	—	—	—	
	Patjitan	—	—	—	—	—	—	—	
	Djumlah	5	3	2	8.591	1	1	—	
DJUMLAH SEMUA		129	23	106	507.271*)	21	11	10	

Keterangan: *) Termasuk pertjetakan jang belum mendapat idzin:
Madiun — Pertjetakan „Ristas".
Kediri — Pertjetakan „Pahlawan".
Surabaja — Pertjetakan „De Boer",
„Thay Hien",
„Tio Swie Lian".

residenan	Kabupaten	Paberik Es				Pertenunan					
		Djumlah	Pemilik		Lis. cap. kg/ bulan	Djum-lah	Pemilik		Mesin		Tangan
			I	A			I	A	E	D	
		7				8					
RABAJA	Surabaja	5	—	5	2.913.662	69	23	46	1299	98	42
	Sidoardjo	—	—	—	—	19	5	14	154	10	13
	Modjokerto	1	—	1	38.000	1	—	1	230	88	—
	Djombang	—	—	—	—	1	1	—	—	—	1
	Djumlah	6	—	6	2.951.662	90	29	61	1683	196	56
ALANG	Malang	2	—	2	255.377	21	10	11	14	6	13
	Pasuruan	2	—	2	1.306.008	9	4	5	734	233	11
	Probolinggo	—	—	—	—	5	2	3	30	10	2
	Lumadjang	3	—	3	943.738	5	5	—	—	—	1
	Djumlah	7	—	7	2.505.183	40	21	19	778	249	28
SUKI	Panarukan	3	—	3	464.722	—	—	—	—	—	—
	Bondowoso	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djember	2	—	2	485.016	1	1	—	—	—	5
	Banjuwangi	1	—	1	458.722	1	1	—	—	—	
	Djumlah	6	—	6	1.408.460	2	2	—	—	—	5
ADURA	Bangkalan	1	—	1	20.000	1	—	1	—	—	1
	Sampang	—	—	—	—	1	1	—	—	—	
	Pamekasan	1	—	1	80.000	5	5	—	—	—	2
	Sumenep	—	—	—	—	2	1	1	—	—	
	Djumlah	2	—	2	100.000	9	7	2	—	—	4
ODJO-NEGORO	Bodjonegoro	—	—	—	—	4	1	3	—	—	2
	Lamongan	—	—	—	—	15	15	—	—	—	4
	Tuban	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	19	16	3	—	—	6
EDIRI	Kediri	1	—	1	44.496	7	2	5	18	—	8
	Blitar	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Tulungagung	1	—	1	23.112	6	1	5	10	—	7
	Ngandjuk	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	2	—	2	67.608	13	3	10	28	—	15
ADIUN	Madiun	1	—	1	598.081	1	1	—	—	—	
	Magetan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngawi	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ponorogo	—	—	—	—	6	6	—	—	—	3
	Patjitan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	1	—	1	598.081	7	7	—	—	—	3
DJUMLAH SEMUA		24	—	24	7.630.934	180	85	95	2489	445	11

Karesidenan	Kabupaten	Peradjutan				Perusahaan rokok (mesin)			
		Djum-lah	Pemilik		Mesin	Djum-lah	Pemilik		Lis. cap. sig./min
			I	A			I	A	
		9				10			
SURABAJA	Surabaja	2	—	2	14	4	—	4	49.540
	Sidoardjo	—	—	—	—	—	—	—	—
	Modjokerto	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djombang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	2	—	2	14	4	—	4	49.540
MALANG	Malang	—	—	—	—	2	—	2	23.640
	Pasuruan	1	—	1	16.816	spd	—	—	—
	Probolinggo	—	—	—	—	—	—	—	—
	Lumadjang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	1	—	1	16.816	2 spd*)	—	2	23.640
BESUKI	Panarukan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Bondowoso	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djember	—	—	—	—	—	—	—	—
	Banjuwangi	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
MADURA	Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sampang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
BODJONEGORO	Bodjonegoro	—	—	—	—	—	—	—	—
	Lamongan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Tuban	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
KEDIRI	Kediri	—	—	—	—	—	—	—	—
	Blitar	—	—	—	—	—	—	—	—
	Tulungagung	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngandjuk	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
MADIUN	Madiun	1	1	—	2	—	—	—	—
	Magetan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngawi	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ponorogo	—	—	—	—	—	—	—	—
	Patjitan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	1	1	—	2	—	—	—	—
DJUMLAH SEMUA		4	1	3	16	6	—	6	73.180

*) Pemintalan benang di Piered (dengan hitungan Spindels).

Karesidenan	Kabupaten	Perusahaan membikin wadjan				Perusahaan Veem			
		Djum-lah	Pemilik		Lis. cap. kg/bulan	Djum-lah	Pemilik		Lis. capas. ton
			I	A			I	A	
		11				12			
URABAJA	Surabaja	5	1	4	98.800	25	2	23	1.200.788
	Sidoardjo	—	—	—	—	—	—	—	—
	Modjokerto	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djombang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	5	1	4	98.800	25	2	23	1.200.788
MALANG	Malang	1	1	—	10.000	—	—	—	—
	Pasuruan	—	—	—	—	3	—	3	42.086
	Probolinggo	—	—	—	—	7	—	7	116.405
	Lumadjang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	1	1	—	10.000	10	—	10	158.49
ESUKI	Panarukan	—	—	—	—	10	—	10	106.539
	Bondowoso	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djember	—	—	—	—	—	—	—	—
	Banjuwangi	—	—	—	—	2	—	2	61.995
	Djumlah	—	—	—	—	12	—	12	168.534
MADURA	Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sampang	—	—	—	—	—	—	—	—
	Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Sumenep	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
ODJO-NEGORO	Bondjonegoro	—	—	—	—	—	—	—	—
	Lamongan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Tuban	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
EDIRI	Kediri	—	—	—	—	—	—	—	—
	Blitar	—	—	—	—	—	—	—	—
	Tulungagung	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngandjuk	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
ADIUN	Madiun	—	—	—	—	—	—	—	—
	Magetan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ngawi	—	—	—	—	—	—	—	—
	Ponorogo	—	—	—	—	—	—	—	—
	Patjitan	—	—	—	—	—	—	—	—
	Djumlah	—	—	—	—	—	—	—	—
DJUMLAH SEMUA		6	2	4	108.800	47	2	45	1.527.80

DJUMLAH ADANJA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN JANG TERMASUK PERATURAN PEMBATASAN PERINDUSTRIAN JANG ADA DITIAP-TIAP KARESIDENAN DALAM PROPINSI DJAWA-TIMUR SAMPAI PERTENGAHAN TAHUN 1952:

Karesidenan	Kabupaten	Djumlah		
		Djumlah perusahaan, tsb. dalam kolom 3 s/d 12	Pemilik	
			Indonesia	Asing
SURABAJA	Surabaja	201	40	161
	Sidoardjo	25	8	17
	Modjokerto	10	2	8
	Djombang	10	1	9
	Djumlah	246	51	195
MALANG	Malang	62	20	42
	Pasuruan	26	4	22
	Probolinggo	25	2	23
	Lumadjang	17	5	12
	Djumlah	130	31	99
BESUKI	Panarukan	18	3	15
	Bondowoso	7	2	5
	Djember	30	4	26
	Banjuwangi	42	7	35
	Djumlah	97	16	81
MADURA	Bangkalan	2	—	2
	Sampang	1	1	—
	Pamekasan	6	5	1
	Sumenep	2	1	1
	Djumlah	11	7	4
BODJONEGORO	Bodjonegoro	10	2	8
	Lamongan	18	15	3
	Tuban	1	—	1
	Djumlah	29	17	12
KEDIRI	Kediri	22	4	18
	Blitar	7	1	6
	Tulungagung	10	1	9
	Ngandjuk	2	—	2
	Djumlah	41	6	35
MADIUN	Madiun	11	6	5
	Magetan	—	—	—
	Ngawi	2	—	2
	Ponorogo	7	6	1
	Patjitan	—	—	—
	Djumlah	20	12	8
	DJUMLAH SEMUA	574	140	434

INDUSTRI KETJIL DI DJAWA-TIMUR:

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
MADIUN	Pengetjoran logam „P.P.A.P."	Djl. Manggis 78 (Sudimoro) Magetan.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: Kedjen matjam² ukuran 6.000 — 7.000 bidji, kerekan 1.200 bidji.
	Perusahaan Sendok „Soejoed".	Djl. Trunodjojo Ds. Tambakbajan.	Matjam Perusahaan: Gabungan Produksi: Keadaan ramai 150 kodi sendok garpu dan lain², keadaan sepi 75 kodi.
	Pembikinan barang² dari kulit „Organisasi Sebelah Utara Kali".	Selosari, Magetan.	Matjam perusahaan: Gabungan, terdiri dari 4 koperasi dengan 178 pekerdja. Produksi sebulan (Djuni 1952): 304 kodi sandal, 500 pasang sepatu, 300 buah tas, 41 buah koper, 300 kodi sabuk, 30 kodi klompen.
	Pembikinan barang² dari kulit „Organisasi Sebelah Selatan Kali".	Kauman, Magetan	Matjam perusahaan: Gabungan, terdiri dari 5 koperasi dengan 184 orang pekerdja. Produksi sebulan: 410 kodi sandal, 80 kodi sabuk,
	Perusahaan minjak kelapa.	Ngadiredjo, Lorok, Patjitan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 250 blik à 18 liter minjak kelapa.
	Perusahaan Kaju Banjakwide.	Djl. Modjopahit, Ponorogo.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 70 buah bangku sekolah, almari, dan lain².
	Perusahaan minjak katjang.	Walikukun, Ngawi.	Didaerah Walikukun banjak terdapat hasil katjang tanah jang pada tahun 1952 didjual kelain daerah. Dulu banjak peru-

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
			sahaan membuat minjak katjang, tetapi selandjutnja banjak jang berhenti karena tidak memberi keuntungan.
	Perusahaan genteng.	Gulun, Maospati, Magetan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: 200.000 genteng per bulan.
	Perusahaan genteng/batu-merah.	Desa Bangunsari, Distrik Tjaruban, Madiun.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: 93.750 bidji genteng/batu-merah per bulan.
	Perusahaan kapur tulis/batu-tulis.	Desa Gemahardjo, Patjitan.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi: 200 peti à 100 doos à 100 batang kapur tulis per bulan.
	Pande alat-alat pertanian.	Djl. Raja Kepoloredjo, Magetan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: 9 perusahaan menghasilkan per bulan 60 bidji arit besar, 60 bidji patjul besar dan membuat antara lain barang-barang pesanan seperti pisau dan sebagainja.
	Perusahaan genteng.	Desa Putjungasem, Patjitan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 19.000 bidji genteng.
	Perusahaan kapur tulis „Suwandi".	Gang Kamplongan, Ponorogo.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 200 peti à 100 doos à 100 batang kapur tulis.
	Perusahaan kaju dan meubel.	Djalan Raja 58 Kepoloredjo, Magetan.	Matjam perusahaan: Gabungan saudara. Produksi sebulan: 15 m³ kaju jang telah digergadji, 5 almari, 10 medja, 50 kursi dan lain² menurut pesanan.
	Pembikinan tegel.	Ngawi.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sehari: 250 bidji tegel.
	Penggergadjian kaju.	Kedunggalar, Ngawi.	Matjam perusahaan: Perseorangan.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
BESUKI	Koperasi Perusahaan Minjak Kelapa „Soegito".	Tirtosari, Ambulu, Djember.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: 350 kg sehari minjak kelapa.
	Pembuatan babut dari sabut kelapa: S. Soemoprawiro.	Kasijan, Djember.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: ....
	Perusahaan genteng/batumerah.	Desa Kalibagor, Panarukan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: 90.000 genteng sebulan.
	Perusahaan Kuningan; Ketua: Moch. Mochtar.	Desa Tjandogo, Bondowoso.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 9.600 bidji seterika, tjitakan kuwe-kuwe dan lain-lain.
	Perusahaan anjam-anjaman.	Majang, Djember.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 40 stel kursi dan barang-barang lainnja.
	Perusahaan pajung.	Gentengkulon, Banjuwangi.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 1450 bidji pajung.
	Perusahaan sepatu.	Kab. Panarukan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Semua perusahaan sepatu dikumpulkan, didjadikan satu tempat dan bekerdja bersama-sama.
	Penggergadjian kaju annex pembikinan meubel.	Kab. Bondowoso.	—
MADURA	Perusahaan genteng/batumerah.	Mendala, Ketjamatan Gapura, Kab. Sumenep.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 500.000 genteng.
	Perusahaan genteng/batumerah.	Karangpenang, Sampang.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 500.000 genteng biasa, 7.000 genteng press, 1.000 bidji wuwung.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Pembuatan dan pemasakan gula siwalan.	Kabupaten Sumenep.	Didaerah Sumenep terdapat 5 tempat pemasakan gula siwalan, jakni di Aengmera, Leging, Tjandi, Dungkek, Pragaan. Produksi sebulan: 450 ton.
MALANG	Pande besi dan alat-alat pertanian.	Grati, Pasuruan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 1.000 gantjo, 1.000 patjul, 1.000 garpu, 1.000 sekrop, 500 arit. Didesa Grati terdapat 7 perusahaan pande besi dengan 35 orang pekerdja.
	Pande besi dan alat-alat pertanian.	Kedok Turen, Malang.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 1.000 patjul, 1.000 arit, 500 luku. Didesa Kedok terdapat 10 perusahaan, dan 50 pekerdja.
	Pembuatan roda, as dokar dan tjikar.	Nguling, Pasuruan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 26 pasang roda tjikar lengkap. Didesa Nguling terdapat 13 perusahaan dengan 65 pekerdja.
	Perusahaan sepatu.	Kajutangan Gang 2a/750 Malang.	Matjam perusahaan: Perseorangan.
	Memasak kulit.	Pesanggrahan Batu, Malang.	Matjam perusahaan: Bersaham. Terdiri dari orang-orang bekas anggauta dari Badan Industri Negara. Produksi sebulan: Zool sapi/kerbau: 72 kg, Kulit zool kepala: 43½ kg. Kulit lapisan: 6497 ft.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Perusahaan genteng/batumerah.	Pakisadji, Kepandjen.	Matjam perusahaan: Gabungan keluarga. Produksi sebulan: 180.000 batumerah, 50.000 genteng.
BODJONEGORO	Perusahaan genteng/batumerah.	Ledok, Bodjonegoro.	Matjam Perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 200.000 genteng, 100.000 batumerah
	Perusahaan minjak katjang Ima „Habu".	Djl. Sumursrumbung 12, Tuban.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 20 ton minjak katjang.
	Anjam-anjaman „Said".	Ketjamatan Kapas, Bodjonegoro.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 200 besek, 1000 tumbu, 1850 bodjog, 175 gedeg, 1500 sesek, 200 boran, 100 kerandjang tembakau, 100 tompo, 100 kukusan, 100 njaton.
	Perusahaan Meradjang tembakau.	Sumberedjo, Bodjonegoro.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 31½ ton daun tembakau.
	Perusahaan Tahu.	Ketjamatan Bodjonegoro.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 66.000 bidji. Pembikinan dikerdjakan dengan tangan.
	Perusahaan genteng/batumerah.	Tuban.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 100.000 genteng, 100.000 batumerah.
	Perusahaan genteng/batumerah.	Kedungpring, Lamongan.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 29.000 genteng, 10.000 batumerah.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Penggergadjian kaju dan pembikinan barang² dari kaju.		Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 60 m^3 kaju jang sudah digergadji.
KEDIRI	Perusahaan Korek Api „H. Ridwan Jasir".	Ngunut, Tulungagung.	Produksi sehari: 17 gros dengan tenaga 40 orang.
	Perusahaan blik „Kusnandar".	Ngunut, Tulungagung.	
	Perusahaan batu-tulis.	Kademangan, Blitar.	Pada Pekan Raja 1951 dapat idjazah penghormatan. Kwaliteit tjukup baik dan telah diperiksa oleh Ka. P.P., hanja afwerking belum sempurna, karena alat-alatnja serba sederhana. Kebutuhan sekolahan-sekolahan masih tjukup kurang. Tenaga 50% dari bekas pedjuang.
	Perusahaan kapur-tulis.	Kademangan, Blitar.	
	Perusahaan tepung tapioca.	Tawangredjo, Kediri.	Dahulu Kediri merupakan suatu lumbung - tapioca. Sekarang djauh dari memuaskan. Onderneming² tutup karena kesulitan tanaman.
	Perusahaan minjak kelapa.	Ngadiluwih. Kab. Kediri.	Kediri daerah kelapa, ada 7 paberik minjak besar-besar, tidak ada usaha nasional. Konsumsi dipenuhi dari pipitan primitif sekali. Di-inginkan untuk mentjukupi konsumsi dalam daerah karena kelapanja mempunjai oliegehalte jang baik.
	Perusahaan minjak kelapa.	Djati, Kab. Kediri.	idem.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Perusahaan minjak kelapa.	Lodojo, Blitar.	idem.
	Perusahaan minjak kelapa.	Ngunut, Tulungagung.	idem.
	Perusahaan genteng dan batumerah.	Pesantren, Kediri.	Keadaan tahun 1952: bahan luas, hasilnja kwaliteit tjukup untuk rumah kampung, tetapi untuk memenuhi sjarat-sjarat dari Djawatan Gedung-Gedung masih djauh. Soalnja: penjampuran kurang sempurna, tidak ada press, dengan sendirinja kwaliteit kurang baik dan banjak jang petjah dalam pembakaran.
	Perusahaan genteng dan batumerah.	Bandar, Kediri-Kota.	idem.
	Perusahaan rokok.	Begadung, Ngandjuk.	Perusahaan rokok kretek jang terbesar di Djawa-Timur, tetapi masih dengan tangan. Kapasiteit sekarang ± 25 djuta batang sebulan, berupa rokok sigaret dan klobot.
	Perusahaan kaju.	Redjoso, Ngandjuk.	Dikerdjakan dengan tangan.
	Perusahaan kaju.	Tulungredjo, Pare.	idem.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Permainan kanak-kanak.	Kediri-Kota.	Keadaan tahun 1952: dikerdjakan dengan tangan. Diinginkan machinaal untuk kaju belahan (gradjen) dari kaju djati/wildhout untuk papan peti-peti pak dan bahan bangunan. Usaha ini sudah merupakan suatu gabungan perusahaan kaju. Sekarang menghasilkan mainan kanak-kanak dari kaju: kereta, hobbelpaard, kapstok, wipplank, dan lain². Diinginkan selain membuat permainan kanak-kanak biasa djuga permainan jang bersifat pendidikan seperti bouwdozen, telraam dan sebagainja.
	Perusahaan tjor besi.	Ngunut, Tulungagung.	Sekarang primitif, tetapi tjukup besar dan menghasilkan as dokar, lumpang, kedjen, dan lain-lain.
	Perusahaan tahu.	Pandean, Kediri.	Dengan tenaga tangan.
SURABAJA	Perusahaan tenun „Anang Tajib".	Bedilan, Gresik.	Matjam perusahaan: Perseorangan.
	Perusahaan genteng/batumerah. „Murni"	Karangpilang, Sepandjang.	Matjam Perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 25.000 genteng.
	Keradjinan kuningan.	Gresik.	Matjam perusahaan: Gabungan. Didaerah Gresik terdapat 20 perusahaan jang membuat sendok, garpu dan lain-lain.
	Perusahaan blik G.P.S.K.	Desa Kesambi, Ketjamatan Porong, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Gabungan, terdiri dari 45 perusahaan sajangan ketjil-ketjil.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Perusahaan permainan kanak-kanak.	Ketjamatan Krembung, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: Tidak tentu, menurut keadaan pendjualan dan pesanan.
	Perusahaan pembuatan sepatu/ sandal kulit.	Ketjamatan Waru, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 30 kodi sepatu kulit, 40 kodi sepatu karet, 100 sandal kulit, 100 sandal karet,
	Perusahaan Pandai Besi P.P.P.I.	Ketjamatan Waru.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 100 kedjen, 15 barang-barang bermatjam-matjam (arit, patjul, bendo, dan sebagainja), 252 kap lampu, 6000 standaard, 300 spatborden, 600 djagang sepeda, 1500 pipa matjan, 300 winkoang, 150 tjanting, 2500 tapal kuda, 536 gerendel, 1560 asbak, 600 pukul besi, 532 siku auto, 24.000 paku rel, 1.500 ankerbout, 6.000 bout bermatjam-matjam. Perusahaan tersebut mempunjai 38 anggauta dan 200 orang pekerdja.
	Perusahaan penjamak kulit H. Iksan & Co.	Djl. Praban, Surabaja.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 1 ton kulit zool, 180 lembar kulit voering.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Perusahaan genteng/batumerah „Sidomoeljo".	Sepandjang.	Matjam perusahaan: Gabungan terdiri dari 4 perusahaan. Produksi sebulan: 1.600.000 batumerah.
	Perusahaan mainan kanak² „Matrawi".	Djl. Tjakarajam Gang III/10, Modjokerto.	Produksi sebulan: Matjam-matjam permainan kanak-kanak.
	Perusahaan genteng/batumerah.	Menanggal, Modjosari.	Matjam perusahaan: Berkoperasi. Ditempat tersebut terdapat ± 24 perusahaan genteng dan batumerah dan tiap-tiap tempat dapat menghasilkan genteng 15.000 bidji sebulan.
	Perusahaan sepatu.	Djl. Kediri 34, Modjokerto.	Matjam perusahaan: Perseorangan, didirikan sedjak tahun 1920. Pada djaman Belanda mempunjai tukang 50 orang, djaman Djepang 5 orang dan pada tahun 1952 10 orang dengan produksi rata-rata 10 pasang sepatu tiap hari.
	Perusahaan penggergadjian dan pertukangan kaju „Hasjim Mustafa".	Djalan Djasem No. 27, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi: rangka-rangka bangunan rumah (bouwmaterialen) dan peti-peti kaju.
	Perusahaan penggergadjian dan perusahaan meubel „Usaha Bersama".	Djl. Stasiun 218, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Gabungan. Produksi: papan kaju, bahan-bahan untuk meubel.
	Perusahaan pandai besi „Puberdjati".	Djatisumber, Trogowulan, Sidoardjo.	Matjam perusahaan: Koperasi. Produksi sebulan: 750 patjul, 2250 arit, 450 kedjen, 1200 barang² lainnja, 250 bendo.

Karesidenan	Perusahaan	Alamat	Keterangan
	Perusahaan Kuningan.	Djl. Sidomoeljo I/26, Modjokerto.	Produksi sebulan: 2 stel stempel, 5 seterika, 1 tjitakan bikang, 1 tjitakan wafel.
	Perusahaan meubel dan alat² rumah tangga „S.A.S.".	Djl. Stasiun No. 107, Modjokerto.	Matjam perusahaan: Perseorangan, didirikan sedjak tahun 1942. Produksi sebulan: 30 bangku sekolah, 2 stel medja tamu, 15 papan tulis, 2 lemari pakaian, 2 lemari makan, 3 kozijn pintu.
	Perusahaan Blikslagerij „Usaha Ksatria".	Djl. Wates 224, Sidoardjo.	Matjam peruasahaan: Gabungan. Produksi sebulan: 60 bidji lampu dan timba-timba. Gabungan terdiri dari 3 orang anggauta.
	Perusahaan Blik „Mairan".	Djl. Rombengan 61, Modjoketro.	Matjam perusahaan: Perseorangan, didirikan sedjak tahun 1943. Produksi sebulan: 500 soblukan, 200 tjeret, 200 timba, 500 tutup sadji, 300 saringan teh.
	Perusahaan permainan kanak-kanak.	Djl. Kota, Djombang.	Matjam perusahaan: Perseorangan. Produksi sebulan: 120 buah permainan kanak² bermatjam-matjam.
	Perusahaan genteng/batumerah.	Modjowarno, Djombang.	—

INDUSTRI GARAM

Djaman Hindia-Belanda.

POKOK-POKOK dasar monopoli garam jang sekarang berlaku di Indonesia sebetulnja berasal dari djaman V.O.C. (Verenigde Oost-Indische Compagnie), hanja sadja pada waktu itu pembikinannja diborongkan kepada siapa sadja jang suka.

Dalam tahun 1813 dibawah pimpinan Raffles sistim ini diganti dan didjadikan „regie" garam, jang berarti, bahwa pembikinan garam tadi mendjadi monopoli Pemerintah semata-mata, peraturan mana pada pokoknja tetap dipertahankan sesudah kekuasaan atas Indonesia dikembalikan lagi kepada Pemerintah Belanda. Berhubung dengan tidak adanja sesuatu dasar jang sah, sistim ini sering kali mendapat tjelaan dari berbagai-bagai fihak. Baru dalam tahun 1882, ialah setelah dikeluarkan sebuah Undang-Undang untuk mendjamin tjorak monopoli tadi, regie ini dapat diperluas dengan sekuat-kuatnja, sehingga meliputi suatu daerah jang lebih luas dikepulauan Indonesia.

Organisasi kedalam.

Regie Garam ini mula-mula diexploitir dibawah pimpinan Kepala-Kepala Daerah (hoofden van Gewestelijk Bestuur) masing-masing. Tidak adanja suatu pimpinan jang terpusat makin lama makin terasa dan kekurangan-kekurangannja mendjadi njata sekali ketika disini sampai beberapa kali terdjadi kekurangan garam (tahun 1819 dan 1850). Dari sebab itu maka dalam tahun-tahun jang berikut timbullah tjita-tjita untuk merubah monopoli tadi mendjadi suatu perusahaan Pemerintah dalam arti kata jang seluas-luasnja.

Demikian pada tahun 1915 lahirlah **Djawatan Regie Garam,** dan buat sementara waktu pekerdjaan-pekerdjaan pembungkusan garam dilakukan oleh sebuah badan jang terpisah, akan tetapi dalam tahun 1925 segala sesuatu jang bersangkut-paut dengan penghasilan garam, jaitu pembikinan dan pengolahannja dalam paberik, pembungkusan, peredaran, pendjualan dan sebagainja dilakukan dibawah satu pimpinan.

Pembikinan Garam.

Pembikinan garam di Indonesia hanja terbatas pada pantai-pantai dibeberapa tempat dimana keadaan tanah dan iklimnja sangat baik untuk pekerdjaan itu. Tempat-tempat jang banjak menghasilkan garam ialah M a d u r a dan S u l a w e s i - S e l a t a n. Di Djawa dulu banjak dibuat garam oleh Rakjat ialah di Banten dan Daerah-Daerah Krawang, Tjirebon, Surabaja dan Madura. Berhubung dengan letaknja Daerah-Daerah itu djauh satu sama lain, maka banjak dan mudah sekali terdjadi perdagangan gelap. Oleh karena itu maka pada tahun 1870 pemberian idjin untuk membikin garam dibatasi hanja sampai di Madura, ialah Daerah-Daerah Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Daerah-Daerah tersebut hingga pada permulaan abad ke-20 dapat memberikan hasil jang tjukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jang selalu meningkat, akan tetapi kebutuhan-kebutuhan tadi achirnja melebihi penghasilannja. Guna memetjahkan soal ini maka Pemerintah Hindia-Belanda mengambil djalan baru, jaitu memperluas tempat-tempat pembikinan garam dengan 3 tempat baru, sama sekali seluas 1.180 ha, jang dikerdjakan dibawah kekuasaan Pemerintah sendiri.

Ditjita-tjitakan pula untuk mendjalankan beberapa pekerdjaan seperti pembawaan air, pengangkutan garam dan sebagainja dengan mesin, sedangkan tempat-tempat pembikinan garam itu akan dipusatkan pula. Dengan demikian diharapkan penghasilannja akan mendjadi lebih teratur dan terdjamin dan persediaan-persediaan garam jang hingga pada waktu itu harus selalu dibuat sebesar-besarnja agar supaja pada tahun-tahun jang „kurus" telah ada tjadangan jang tjukup, kini dapat dikurangi sampai batas-batas jang normal.

Pada tahun 1918 perluasan-perluasan ini dimulai dan **dalam tahun 1936 sampai 1941,** serenta penghematan-penghematan jang direntjanakan ternjata dapat terlaksana, maka **pemusatan tadi dilandjutkan** dengan diambil tindakan-tindakan baru, ialah bukan sadja hak-hak untuk membuat garam dibeli dari penduduk, melainkan **hak-hak atas tanah-tanahnjapun dioper oleh Pemerintah sehingga tanah-tanah pembikinan garam tadi dapat didjadikan milik Pemerintah. Pembelian tanah-tanah ini memakan biaja kurang lebih 2 djuta rupiah.**

Dengan dibelinja tanah-tanah ini dari penduduk, maka mereka jang dahulu pekerdjaannja mengerdjakan tanah-tanah tadi, seolah-olah kehilangan mata-pentjahariannja. Oleh karena itu jang berwadjib mengadakan peraturan-peraturan untuk mengadakan fonds guna menundjang orang-orang termaksud, ialah jang lazim disebut F o n d s K e s e d j a h t e r a a n M a d u r a (Madura-welvaartsfonds), untuk mana dahulu disediakan uang sedjumlah *f* 3.250.000,—.

Pada permulaan pendudukan Djepang persediaan garam di Madura ada kira-kira 500.000 ton jang dapat mentjukupi pemakaian dalam negeri sendiri selama 3 tahun. Mendjelang achir pendudukan Djepang harus dilakukan pembagian garam kepada penduduk sebanjak 200 gram seorang sebulan. Dengan sendirinja perdagangan garam mendjadi ramai. Didaerah-

daerah dimana ada pembikinan garam oleh Rakjat (Sulawesi-Selatan, Bali, Lombok dan Sumbawa) garam itu banjak sekali dibeli oleh pedagang Bangsa Tionghoa.

Djaman Kemerdekaan.

Tepat pada hari Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Djawatan Regie Tjandu dan Garam Republik Indonesia berdiri sebagai suatu Djawatan dari Pemerintah Republik Indonesia. Jang sedemikian itu terdjadi berhubung dengan telah diurusnja „Senbai Kyoku" — pada waktu sebelum Proklamasi — oleh seorang Putera Indonesia sendiri ialah Moekarto Notowidigdo, jang mendjabat sebagai Ka-Tjo pada Zaimubu pemerintahan pendudukan Djepang.

Pada waktu itu Djawatan Regie Tjandu/Garam terdiri dari Perusahaan Garam di Madura, Paberik Madat di Djakarta dan Bagian Pendjualan Garam dan Tjandu di Djawa dan Madura.

Sebelum rentjana pemulihan Daerah Djawatan sampai pulau-pulau lain dapat mulai diselenggarakan, maka dalam bulan Djanuari 1946 Djawatan Regie Tjandu/Garam terpaksa memindahkan Kantor Pusatnja ke Daerah pedalaman dan berkedudukan di Solo.

Adapun besarnja produksi Garam dari Daerah Djawa-Timur dalam tahun 1941, 1945 dan 1946 ialah sebagai berikut:

Tempat pembikinan garam	Produksi dihitung dalam ton		
	1941	1945	1946
Gresik	9.500	1.000	—
Sampang	82.000	18.000	2.000
Pamekasan	16.000	14.000	4.000
Sumenep	69.000	40.000	12.000
Nembakor-Barat	34.500	28.000	4.000
Gresik-Putih	26.000	29.000	5.000
Djumlah	237.000	130.000	30.000

Selama masa tahun 1946 hingga 1948 selalu diusahakan untuk memulihkan Daerah Djawatan Regie Tjandu dan Garam sampai dipulau-pulau lain, akan tetapi keadaan pada ketika itu tidak memperkenankan dan tidak berhasil, terutama disebabkan oleh sangat lemahnja keadaan tenaga angkutan dilaut pada umumnja. Sebagai satu-satunja usaha jang dapat diselenggarakan ialah mengandjurkan instansi-instansi Republik Indonesia cq pedagang-pedagang diluar Djawa dan Madura untuk datang dengan perahu-perahu angkutan dan mengambil garam di Madura untuk

daerah-daerah jang bersangkutan. Dalam bulan Djuli 1947, dengan adanja clash ke-I, maka Perusahaan Garam di Madura terlepas dari tangan Djawatan Regie Tjandu/Garam Republik Indonesia.

Pada achir tahun 1949 keadaan adalah sedemikian rupa, hingga Djawatan Regie Tjandu/Garam telah mempunjai Kantor Pusat di Jogjakarta lengkap dengan Kantor-Kantor di Daerah Karesidenan, disamping Kantor Pusat Zoutregie dari Pemerintah Pre-federal di Djakarta dengan pula Kantor-Kantornja di Daerah Karesidenan.

Keadaan jang demikian itu mempermudah proses peleburan Djawatan Regie Tjandu/Garam dan Zoutregie mendjadi Djawatan Regie Garam Republik Indonesia Serikat, jaitu setelah penjerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949. **Nama Djawatan baru jang timbul dengan dileburnja Djawatan Regie Tjandu/Garam dan Zoutregie ialah Djawatan Regie Garam Republik Indonesia Serikat, dengan tidak mengandung perkataan „Tjandu" lagi.** Mulai tanggal 1 Djanuari 1950 Djawatan tersebut tidak lagi mengurus madat, hal mana dengan mudah sekali dapat terselenggara berhubung dengan berlakunja peraturan, baik pada Djawatan Regie Tjandu/Garam Republik Indonesia maupun pada Zoutregie, untuk melakukan pendjualan madat sedemikian rupa sehingga pada tanggal 1 Djanuari 1950 pendjualan madat (tjandu) dapat dihentikan seluruhnja.

Paberik bekas paberik madat di Djakarta sementara itu membikin peti-peti kaju dan tjepuk-tjepuk timah keperluan pembungkus obat-obatan. Pembikinan tjepuk timah jang pada permulaan tahun 1950 baru diselenggarakan setjara sambil lalu sadja, pada tahun 1952 telah mentjapai tingkatan sedemikian rupa, hingga paberik tersebut sanggup membikin tjepuk sedjumlah 8 djuta setahun dan ditjetak dalam matjam-matjam warna.

Djawatan Regie Garam adalah berpusat di Djakarta dan langsung ada dibawah Kementerian Keuangan. Adapun tugasnja ialah membagi-bagi dan mendjual garam dan untuk itu daerah Regie dibagi dalam beberapa inspeksi (pemeriksa) Regie, misalnja di Surabaja untuk seluruh Djawa-Timur.

Tiap-tiap Inspeksi mempunjai lagi beberapa Kantor Daerah, jang dibagi pula sampai Kabupaten-Kabupaten, sampai satu-satunja gudang pendjualan garam langsung kepada Rakjat umum.

Disamping tugas membagi-bagi dan mendjual garam itu, maka Kepala Djawatan Regie Garam bertindak pula sebagai pengawas dari Perusahaan Garam Negara, jang kini telah dirubah lagi mendjadi Perusahaan Pembikinan Garam. Selain dari pada itu, sebagai pimpinan umum Kepala Djawatan Regie Garam djuga mempunjai tugas mengkoordinir seluruh pegaraman dan Regie dan bertanggung-djawab sepenuhnja kepada Kementerian Keuangan. Regie Garam sebenarnja tidak meliputi seluruh Indonesia, tetapi hanja mengenai Daerah-Daerah Menado, Kalimantan, Sumatera dan Djawa.

Pada permulaan tahun 1950 Djawatan Regie Garam menguasai Perusahaan Garam di Madura jang berpusat di Kalianget dalam Kabupaten Sumenep.

Adapun Perusahaan Garam tersebut merupakan sebagai suatu badan jang masuk dalam hukum perusahaan dan mempunjai 3 bagian:

1. **Bagian Pegaraman:**

Bagian ini mempunjai tugas untuk membikin garam, dan mempunjai 6 daerah pegaraman sebagai berikut:

Pegaraman	Nembakor di Sumenep	seluas	1.372,647 ha
„	Palebunan di Sumenep	„	1.553,516 „
„	Gresik-Putih di Sumenep	„	557,370 „
„	Tjapak di Pamekasan	„	825,820 „
„	Ragung di Sampang	..	1.199,327 „
„	Manjar di Surabaja (Gresik)	„	584,560 „
		Djumlah	6.093,240 ha

Selain dari pada itu di Rembang, Tuban, Panggul dan Patjitan terdapat pula 4 buah tanah pegaraman jang luasnja adalah lebih kurang 800 ha. Tanah-tanah tersebut kemudian pada pertengahan tahun 1950 telah diserahkan kembali kepada para pemiliknja dahulu.

2. **Paberik-paberik:**

Paberik-paberik itu bekerdja untuk membuat garam briket, jang disebut djuga garam ganduan. Paberik-paberik sematjam ini hanja terdapat di Madura sadja, jakni sebuah di Kalianget dan sebuah lagi di Krampon dalam Kabupaten Sampang.

3. **Perusahaan Pengangkutan Laut dan Kali:**

Perusahaan Pengangkutan Laut dan Kali ini dahulu disebut Pengangkutan Laut Djawa-Timur (P.L.D.T.), jang mempunjai tugas pengangkutan garam, baik ganduan maupun lasa'an dari Madura kegudang-gudang dipantai.

Dengan Djawatan Regie Garam sendiri, 3 bagian tersebut merupakan sebagai 4 serangkai dari Pegaraman, ialah „membikin, membungkus, mengangkut kegudang dipantai dan distribusi (pendjualan) kepada Rakjat".

Djadi jang termasuk dalam lingkungan Perusahaan Pembikinan Garam hanjalah membuat dan mengangkut, sedang jang mengatur banjaknja garam jang harus diangkut ketiap-tiap tempat dan pendjualannja adalah termasuk tugas Djawatan Regie Garam.

Pegaraman.

Suatu tempat pembikinan garam umumnja terdiri atas beberapa tempat persediaan air-laut jang bebas dari pengaruh pasang dan surutnja air-laut. Disamping tempat-tempat persediaan air-laut ini terdapat bidang-bidang tanah jang luas, dimana air-laut itu diuapkan dengan panas matahari sehingga mendjadi garam.

Pemindahan air-laut kedalam tempat-tempat persediaan tadi, begitu pula dari sini ketempat-tempat untuk mengeringkannja, dilakukan dengan pompa-pompa besar.

Pada waktu pasang, maka air-laut jang pada umumnja mempunjai consentratie 28 - 31 gram seliter, dengan melalui pintu-air (waaiersluis, jaitu jang dapat menutup sendiri kalau air-laut turun) mengalir kekolam-kolam penanduan (boezem). Air jang muda ini lambat laun consentratienja bertambah sedikit jaitu mendjadi 35 gram seliter dan dengan pompa besar jang mempunjai kapasiteit sampai 2 m^3 sedetik dipompa lagi dalam selokan jang membagi air itu kepada 2 sampai 4 kolam peminian (reservoir). Peminian ini telah dibuat rata dan dengan diadakan galangan dan pintu-pintu maka dapatlah pelahan-pelahan sekali mengalirnja air.

Consentratie dari 35 gram (3,5° Bé) dapat bertambah tinggi diudjungnja sampai 23 - 25° Bé. Diudjungnja sumber bibit (loogput) ini, air dipompa lagi keselokan bibit jang membagi-bagikannja kepada medja-medja pegaraman (tafels).

Diatas medja inilah air bibit (loog) dapat djatuh garamnja (kristallisasi) antara consentratie 25 - 30° Bé. Lebih tinggi dari 30° Bé air dibuang, karena mengandung ramuan jang tidak di-inginkan, seperti magnesium dan sebagainja.

Sebelumnja bibit dipompa, maka dekat udjungnja dipeminian telah djatuh pula **„sen-bessen"**, jang disebut orang „gips". Karena kristallisasi dengan begini hanja didjalankan antara 20° sampai 30° Bé, maka pendapatan garam adalah mendjadi lebih sempurna dan banjak sen-bessen dan magnesium tidak turut. Tjara jang tersebut diatas ialah tjara jang disebut tjara tak terputus atau continue methode.

Adapula jang semata-mata peminiannja dibikin banjak dan lebih ketjil, airnja djalan turun-turun seperti disawah dua tiga kali baru ke-medja. Medja ini sebelumnja telah disiapkan, ialah diratakan dan dikeraskan, barulah dapat dimasukkan **„air-bibit"** jang tidak lama lagi kelihatan djatuh garamnja. Sesudah agak tebal garamnja, maka mulailah jang disebut **„pemungutan garam"**. Hasil garam jang „kelotoran" ini dikumpulkan ditepi talangan dan dirupakan tumpukan menjerupai „profiel" jang tertentu, jakni untuk menetapkan berat dan banjaknja garam.

Dalam memungut garam ada 2 tjara, jang dinamakan **methode Madura** dan **methode Portugis.** Pada methode Madura tidak dipergunakan dasar bawah (onderlaag), sedang pada methode Portugis hasil garam jang pertama tidak dipungut, melainkan dibuat sebagai lantai dan baru diambil pada selesainja campagne pembikinan garam.

Dari lantai ini tentu sadja garamnja lebih kotor dan biasanja ditjampur dengan air lagi, jakni guna mendapat garam halus (disebut „herkristallisatie"). Hasil garam berkwaliteit bagus, karena telah mempunjai lantai jang lebih bersih, akan tetapi bila didalam campagne mungkin djatuh hudjan, maka tjara ini lebih besar dapat menderita kerugian dari pada tjara jang tidak memakai dasar bawah tadi. Kalau

campagne djatuh pada musim jang tidak begitu kering, maka baiklah diambil tjara pembikinan jang pertama atau antara jang pertama dan jang kedua.

Garam jang telah dikumpulkan disisi talangan tadi, sesudah diterima maka diangkutlah kegudang-gudang dengan memakai perahu atau dengan gerbong-gerbong jang ditarik dengan lokomotip-lokomotip ketjil. Gudang-gudang itu ada jang tertutup dan merupakan gudang jang sifatnja tetap dan ada pula jang hanja sederhana, berwudjud atap diatasnja garam, jang dinamakan „gudang panas", dan jang tiap-tiap kali garam diambil turut dibongkar sama sekali. Gudang-gudang tersebut diatas dibuat dari gêdèk-bambu dan atapnja dibuat pada sèsèk.

Penjimpanan garam dalam gudang biasanja lamanja 1 sampai 2 tahun, ialah untuk memberikan kesempatan supaja airnja lebih tutas (mendjadi lebih kering) dan bersama air itu karenanja turut pula mengalir sebagian dari pada magnesium. Kesimpulannja ialah, bahwa **didalam keadaan biasa digudang garam harus diadakan tjadangan untuk pemakaian 2 tahun.**

Campagne pembikinan garam dimulai waktu air pasang, jaitu kira-kira pada tanggal 15 Djuni. Pada iklim biasa pemungutan jang pertama dapat dilakukan pada kira-kira tanggal 1 Agustus, sedangkan antara tanggal 1 September dan 30 Oktober pemungutan hasil garam mentjapai maksimumnja. Selesainja pemungutan garam ialah pada pertengahan bulan Nopember. Djadi lamanja pemungutan hasil garam seluruhnja ada kurang lebih 80 hari. Hasil produksi jang normal bagi Daerah Djawa-Timur dalam 80 hari tersebut ialah 320.000 ton, atau rata-rata tiap harinja 4.000 ton.

Untuk suatu daerah pegaraman seluas 1.000 ha diperlukan sebuah pompa besar jang mempunjai kapasiteit 100.000 m^3 sehari. Pompa besar ini umumnja bekerdja 12 djam tiap hari dan memerlukan mesin dengan kekuatan 120 pk. Dari tanah pegaraman seluas 1.000 ha tersebut dapat diperoleh garam 52.000 ton selama satu musim pembikinan, atau rata-rata tiap harinja 650 ton. Gudang jang diperlukan ialah 8 à 10 buah, sedangkan banjaknja pekerdja pada musim campagne kurang lebih 2000 sampai 3000 orang.

Produksi garam telah dapat menjamai keadaan pada waktu sebelum perang. Produksi jang paling tinggi sebelum perang adalah dalam tahun 1941 sebanjak 380.000 ton, sedang dalam tahun 1951 ditjapai hasil sebanjak 480.000 ton atau 100.000 ton lebih banjak dari pada produksi jang paling tinggi sebelum perang. Produksi pada tahun 1952 berdjumlah 323.000 ton. Turunnja produksi ini ialah karena musim hudjan jang tak tentu, tetapi persediaan garam untuk tahun jang akan datang adalah tjukup.

Garam dipaberik.

Dipaberik garam tersebut semata-mata hanjalah untuk **„ditjetak"**, maksudnja supaja mempermudah pembungkusan, pengangkutan dan

pembagian. Sebelum itu garam dikeringkan dengan „pemusing" (centrifuge) dan masuk didalam angin panas, sehingga magnesiumnja semakin berkurang.

Garam jang paling sedikit sudah satu tahun ditandu diangkut kepaberik dengan gerbong rail ketjil, setelah meliwati timbangan dituangkan ditempat timbunan. Dari sini garam itu setjara machinaal dengan melalui tangga angkutan dibagi-bagikan didalam „pemusing" (centrifuge), dan diwaktu itu pula air jang dikandungnja dapat dipisahkan.

Sesudah garam tjukup kering, didjatuhkan kembali, kemudian diangkat lagi dengan melalui tangga jang disebut „jacobsladder" dan selandjutnja dibagi-bagikan kepada mesin-mesin pentjetak.

Mesin-mesin pentjetak ada 2 matjam, ada jang dapat mentjetak briket-briket dari 500 gram dan ada pula jang dari 100 gram. Keluar dari mesin-mesin tjetak garam terus dibawa diatas gerbong kedalam „dapur" berisi angin panas (oven) untuk dikeringkan. Selain mendjadi kering, garam briket tersebut setelah kira-kira 18 djam lamanja mendjadi keras.

Kemudian dimasukkan kekamar „angin dingin" dan setelah tjukup dingin, maka gerbong-gerbong dengan garam briket itu melalui suatu pemeriksaan, dimana satu dua ditjoba, apakah benar-benar tjukup keras garam jang telah ditjetak itu. Diperiksalah apakah garam itu tak akan retak-retak, tidak akan petjah dan hantjur. Setelah meliwati pemeriksaan ini, maka mulailah dengan pekerdjaan pembungkusan.

Bungkus jang digunakan ada jang dari karton, dan ada pula jang dari daun siwalan dan sebagainja. Garam jang telah selesai itu dibungkus dengan rapi, menurut djumlah-djumlah tertentu dalam tiap-tiap bungkus, dan sekarang telah siap untuk disimpan didalam gudang, menunggu waktu untuk dikeluarkan dan dikirim kepada pemakai garam.

Dahulu bungkusan-bungkusan itu dibuat dari karton atau kertas matjam lain jang tebal, jang biasanja dipesan dari luar negeri. Bahan pembungkus seperti itu pada waktu sekarang hanjalah untuk tjadangan sadja. Bungkusan jang dibuat dari bahan-bahan jang terdapat dari dalam negeri sendiri seperti dari daun-daun purun, pandan, siwalan dan sebagainja itu, meskipun rupa dan keadaannja kurang baik, namun begitu bungkusan-bungkusan itu dianggap memadailah, jakni tjukupan. Dengan demikian maka selain menghargai alat-alat jang dibuat dari bahan-bahan jang terdapat didalam negeri sendiri, djuga mengurangi dan menghemat pengeluaran devisen.

Pada garam tjetakan (ganduan) jang akan disampaikan kepada pelbagai Daerah itu djuga diperhatikan manfaatnja dari sudut kesehatan. Dalam hal ini sebagian dari garam tjetakan (ganduan) jang akan dikirim kedaerah-daerah dimana terdapat banjak terdjangkit penjakit „gondok" ditjampuri dengan jodium.

Sebagai hasil tambahan pemasakan garam dipaberik diperoleh djuga „sen-bessen", jang banjaknja kira-kira ada 4% dari pungutan garam, djadi ada 12.000 ton. Setelah ditjutji djumlah ini dapat susut

sampai lebih kurang 8.000 ton. Pentjutjian dilakukan setjara machinaal dengan banjak air (roerschroeven), sesudahnja masuk pemusing untuk dikeringkan dan telah siap untuk diangkut dan didjual.

Suatu produksi penting lainnja adalah bahan „gips". Bahan gips ini sangat dibutuhkan oleh paberik-paberik semen di Sumatera, akan tetapi memprodusir bahan gips ini tidak merupakan tudjuan produksi jang tertentu dari fihak Pegaraman. Pada tiap-tiap musim pembikinan, gips itu dihasilkan menurut permintaan dari perusahaan-perusahaan semen. Pada tahun 1952 Perusahaan Pembikinan Garam hanja menghasilkan gips sebanjak kurang lebih 2.000 ton.

Di Kalianget dalam pada itu masih diadakan pembikinan **„garam halus"**. Tjaranja ialah, garam ditjampur lagi dengan air dan dipanaskan pada sinar matahari sehingga garamnja djatuh pula, tetapi lain rupa djenisnja. Matjamnja adalah putih-putih dan lebih bersih. Pekerdjaan ini disebut „herkristallisatie". Garam halus ini sesudah masuk dalam pemusing, lalu „digerus" (ge-crusht) serta diberi obat pula supaja tidak menarik air. Garam itu kemudian dimasukkan dalam doos-doos, jang berarti sudah selesai dan siap untuk didjual sebagai **„garam halus makan"**, jang disebut djuga „tafelzout".

Sebagai pertjobaan dalam tahun 1952 oleh **Perusahaan Pembikinan Garam Kalianget** telah pernah dikeluarkan tjontoh-tjontohnja jang telah pula dibagi-bagikan kepada beberapa kalangan. Pada bulan Agustus 1952, jaitu ketika di Kota Sumenep diadakan Pasar Malam „Gedong Nasional Indonesia", dengan bertempat di-„stand" eksposisi Djawatan Penerangan Kabupaten Sumenep disediakan monster-monster (tjontoh-tjontoh) itu dan dibagi-bagikan kepada umum.

Untuk lebih djelasnja dibawah ini dikemukakan beberapa angka-angka tentang soal pegaraman:

a. Kapasiteit paberik Kalianget dan Krampon dahulu adalah 500 ton tiap harinja. Pada waktu sekarang, disebabkan mesin-mesin sudah sangat tua, kapasiteitnja turun mendjadi 400 ton jang berarti tiap bulannja 10.000 ton. Alat-alat mesin jang baru tengah dipesan dari negeri Belanda dan pada achir tahun 1952 diantaranja sebagian ada pula jang sudah datang.

b. Bungkusan (hulsen) jang dibutuhkan tiap-tiap bulan ialah sebanjak satu djuta, jang pada tahun 1952: 200.000 adalah dari bahan daun purun, 400.000 dari bahan daun siwalan dan 400.000 dari bahan daun pandan.

c. Tenaga motor jang dibutuhkan untuk mendjalankan paberik dan „sentral listerik", termasuk bagi penerangan listerik dirumah-rumah dinas adalah kurang lebih 750 pk.

d. Disamping paberik, maka masih ada pula bangun-bangunan dan alat-alat lain seperti:

1. Gudang barang-barang tjadangan;
2. Gudang alat-alat bungkusan;
3. Gudang garam bungkusan;
4. Bingkil untuk memperbaiki mesin-mesin;
5. Bingkil-bingkil elektris;
6. Bingkil kaju;
7. Bingkil lokomotip-lokomotip;
8. Rail-rail, gerbong-gerbong dan lokomotip-lokomotipnja.

Pengangkutan keluar.

Untuk pengangkutan kegudang-gudang dipantai-pantai, maka banjaklah dipergunakan kapal-kapal K.P.M. (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) jang besar-besar, ada pula dengan perahu-perahu lajar dan oleh armadanja sendiri, ialah jang di-urus oleh Pengangkutan Laut Djawa-Timur (P.L.D.T.), jang telah dirubah namanja mendjadi „**Perusahaan Pengangkutan Laut dan Kali**" atau disingkat dengan P.P.L.K.

Bagian pengangkutan tersebut pada tanggal 1 Djanuari 1950 terdiri dari 10 sleepboten, 30 lichters dan 1 coaster. Pada tanggal 1 Djanuari 1953 djumlah kapal-kapal tersebut akan mendjadi 14 sleepboten, 37 lichters dan 3 coasters. Selandjutnja telah dipesan 2 sleepboten, 3 lichters dan 11 coasters, kapal-kapal mana akan dapat diselesaikan pembikinannja dalam dua tahun, sehingga pada permulaan tahun 1955 djumlah kapal-kapal akan mendjadi 16 sleepboten masing-masing bertenaga 80 sampai 1000 pk, 40 lichters masing-masing dengan kapasiteit muatan 100 sampai 350 ton dan 14 coasters masing-masing dengan kapasiteit muatan 100 sampai 1500 ton.

Selain dari pada itu pangangkutan ada pula jang diselenggarakan dengan kereta api.

Pengiriman garam ada jang berwudjud „ganduan" berasal dari paberik-paberik garam di Kalianget dan Krampon (Sampang), ada pula jang lasa'an langsung dari pegaraman.

Garam lasa'an itu biasanja dibungkus dalam karung dari 40 - 50 sampai 75 kg terbikin dari bahan guni, sisal, adem, tetapi dalam waktu belakangan hanja dari bahan sisal, sisal tjampuran adem dan sebagainja.

Adapun pengiriman garam lasa'an itu dalam sebulannja berdjumlah kurang-lebih 10.000 ton, jang berarti membutuhkan karung sebanjak 200.000 buah.

Dibawah ini ialah keadaan route daripada pengangkutan garam itu didalam lingkungan Daerah Republik Indonesia:

a. Oleh kapal-kapal K.P.M. garam itu biasanja diangkut ke Tjirebon, Tandjung-Periok dan pantai Djawa-Selatan. Selain dari pada itu djuga ke Sumatera, terketjuali Bagansiapiapi, ke Kalimantan dan ke Menado.

b. Dengan perahu-perahu lajar kepulau-pulau sekeliling Madura, ke Tuban, Rembang, Tegal, Pekalongan dan sebagian pula ke Surabaja.
c. Pengangkutan laut dari P.P.L.K. (Perusahaan Pengangkutan Laut dan Kali) ialah untuk pelabuhan-pelabuhan Probolinggo, Pasuruan, Besuki, Banjuwangi, sebagian ke Surabaja, Semarang, Bagansiapi-api dan pada tahun 1953 akan ditambah pula sebagian ke Bandjarmasin dan Samarinda. Selain itu P.P.L.K. djuga perlu melajani pemuatan dilaut (redebelading) untuk kapal-kapal K.P.M., djuga adakalanja melajani pengangkutan kapal-kapal keluar negeri misalnja ke Djepang dan lain-lain.
d. Dengan kereta api tiap-tiap harinja diangkut 80 ton garam ganduan, jaitu dari Krampon (Sampang) kegudang-gudang di Tandjung-Perak Surabaja, dimana P.P.L.K. mempunjai pelabuhan sendiri.

Pembagian dan Pendjualan.

Pada mulanja untuk konsumsi langsung disediakan garam ganduan, tetapi sekarang karena kapasiteit mesin tjetak banjak turun, maka sebagian harus diganti dengan garam lasa'an jang semula hanjalah disediakan untuk „industri", jakni terutama „perikanan".

Kalau pada waktu dahulu kebutuhan hanjalah 150.000 ganduan (briket) dan 30.000 ton lasa'an, maka sekarang adalah 120.000 ganduan (briket) dan 120.000 ton lasa'an.

Mungkin sekali apabila mesin-mesin tjetakan jang baru sudah dapat digunakan, maka dapat mendjadi 200.000 ganduan dan 40.000 ton lasa'an.

Dari Madura garam dikirim kegudang-gudang dipantai dan dari sana dibagi-bagikan kepada gudang-gudang dipedalaman dan selandjutnja diteruskan kegudang-gudang pendjualan, menudju kepada konsumen jang pembeliannja agak terbatas. Pendjualan jang agak besar ialah pada industri-industri dan perikanan-perikanan.

Harga pendjualan pada waktu ini adalah berlain-lainan. Kalau dahulu sebetulnja harga garam lebih mahal daripada harga beras, maka perbandingan harga pada beberapa tahun ini adalah sangat murah sekali, oleh karenanja maka garam mendjadi bahan perdagangan jang hebat.

Keadaan Tenaga dan Buruhnja.

Djumlah Buruh Perusahaan Pembikinan Garam, jaitu Pegawai-Pegawai dan Pekerdja tetap, menurut taksiran ada sebanjak kurang lebih 5.000 orang. Dalam djumlah ini belumlah lagi terhitung adanja tambahan tenaga pekerdja borongan jang biasanja digunakan pada waktu musim campagne pembikinan. Pada waktu campagne pembikinan garam dipergunakan tambahan tenaga borongan kira-kira 15.000 orang, bahkan pada musim jang lebih hebat adakalanja lebih daripada djumlah itu. Tenaga Buruh itu pada umumnja terdiri dari orang-orang Madura, jang memang sudah biasa dalam pekerdjaan tersebut.

Bagi Buruh ditempat pegaraman disediakan rumah-rumah dinas, lengkap dengan air dan penerangan listerik. Rumah-rumah dinas ini mengingat djumlah Buruh Pegaraman jang sekian banjaknja itu adalah djauh daripada mentjukupi. Karena itu maka dengan berangsur-angsur selalu diusahakan tambahan rumah-rumah dinas, dengan begitu akan dapat membantu Buruh-Buruh Pegaraman jang berasal dari daerah lain jang tidak mempunjai rumah tempat tinggal.

Djaminan sosial lainnja ialah poliklinik-poliklinik jang serba tjukup dengan perlengkapannja. Seperti poliklinik di Kalianget adalah sudah hampir menjerupai „rumah sakit", lengkap dengan segala sesuatunja seperti kamar-kamar perawatan, poliklinik dan mobil ambulans.

Pada permulaan tahun 1953 akan diselesaikan pembangunan ligplaats (rumah sakit ketjil) jang serba lengkap pula, ialah di Kalianget. Dalam perawatan tidak ada perbedaan djaminan, baik untuk buruhnja sendiri maupun bagi keluarganja.

Mengenai keolah-ragaanpun mendapat perhatian tjukup, misalnja sadja disediakan lapangan-lapangan olah-raga, lapangan tennis dan badminton, tempat pemandian (Kalianget), serta pula alat-alat olah-raga lainnja.

Sebagai tempat hiburan untuk Buruh Pegaraman disediakan societeit (kamar-bola) di Kalianget dan Krampon (Sampang). Societeit itupun serba lengkap pula dengan bermatjam-matjam permainan. Bahkan di Kalianget disebelah societeit tersebut ada gedong bioskop milik Perusahaan Pembikinan Garam sendiri jang dikemudikan oleh Badan Bekas Kaum Perdjuangan.

Bagi buruhnja jang suka dan gemar mengetjam ilmu pengetahuan disediakan pula batjaan-batjaan.

Sebagai bantuan kepada Buruh Pegaraman disediakan pembagian beras jang harganja sangat murah guna meringankan ongkos-ongkos hidup para buruhnja.

Memperluas Lapangan Usaha.

Sesuai dengan perkembangan Perindustrian Garam pada waktu setelah penjerahan kedaulatan, maka mulai tanggal 1 Djanuari 1952 Djawatan Regie Garam ditundjuk oleh Undang-Undang mendjadi Perusahaan Negara jang berotonomi dengan nama **„Perusahaan Garam dan Soda Negeri"** (P.G.S.N.).

Untuk dapat mengerdjakan kelebihan garam mendjadi bahan-bahan lain, disamping meng-export garam kelebihan itu, maka dalam bulan Desember 1952 telah dipesan mesin-mesin guna pembangunan sebuah paberik soda — zoutzuur — caporit — D.D.T., jang menurut rentjana akan mulai menghasilkan dalam bagian kedua dari tahun 1954.

PERTANIAN

Padi.

MENURUT keadaan pada tahun 1952 Daerah Djawa-Timur adalah daerah dimana telah dapat disiarkan bibit unggul jang paling banjak, djika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Hasil jang begitu memuaskan adalah hasil tjara-tjara bekerdja jang dipergunakan di Daerah Djawa-Timur. Tjara-tjara bekerdja tersebut antara lain ialah:

1. Pekerdjaan dikebun tidak lagi diparokan kepada orang lain, melainkan seluruhnja dikerdjakan oleh **Djawatan Pertanian Rakjat** sendiri sehingga dapat diharapkan hasil jang sebaik-baiknja.
2. Ketjuali pada beberapa tempat, umumnja bibit padi jang ditanam tidak lebih dari 12 djenis, bahkan sekarang sudah banjak pula kebun bibit jang hanja menanam satu djenis sadja.
3. Tjara menanam sebatang selubang (eenlingenaanplant) untuk mempermudah mengadakan massa-selectie sudah mulai dilakukan dikebun-kebun bibit, meskipun baru seluas 0,6 - 1 ha.
4. Perhatian Petani terhadap bibit unggul, terutama djenis padi Bengawan di Djawa-Timur adalah begitu hebat, sehingga penjiaran bibit tersebut mudah didjalankan dengan bantuan para penangkar-penangkar (penjiar-penjiar) bibit, Kring-Kring Tani atau Organisasi-Organisasi Tani.

Sampai achir tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur jang mempunjai daerah sawah ± 1.132.000 ha, terdapat 39 buah „Balai Bibit" jang menjelenggarakan sawah seluas ± 324 ha dan tanah tegalan seluas ± 22 ha.

Adapun djumlah hasil padi jang diperoleh dari Balai-Balai Bibit dalam Daerah Djawa-Timur tersebut pada tahun 1952 dihitung dalam kwintal ialah sebagai berikut:

Karesidenan	Banjaknja Balai Bibit	Djenis	Untuk Bibit	Untuk konsumsi	Djumlah
Surabaja	6	Bengawan, Gendjahbeton, Andelsiem.	504,03	78,87	582,90
Bodjonegoro	7	Bengawan, Tjina.	237,56	90,15	327,71
Madiun	4	Gendjahbeton, Andelsiem, Bengawan.	373,75	93,28	467,03
Kediri	5	Bengawan, S.K.K. Tjahaja.	343,22	146,94	460,16
Malang	6	Bengawan.	291,17	212,91	504,08
Madura	4	Bengawan, Mas.	309,12	25,60	334,72
Besuki	7	Bengawan, Gropakgede.	603,21	149,79	753,00
Djumlah	39		2.662,06	797,54	3.459,60

Dari berbagai djenis padi jang disiarkan di Daerah Djawa-Timur djenis padi Bengawanlah jang paling mendapat perhatian dari Rakjat dan meluasnja tanaman padi Bengawan tersebut mulai dari Daerah Madiun hingga Banjuwangi.

Di Daerah Madiun djenis padi Bengawan sadjak tahun 1950 mendapat sambutan jang baik sekali dan tiap tahunnja djumlah sawah jang ditanami dengan padi Bengawan terus meningkat. Untuk masa 3 tahun jang achir ini dapat dikemukakan angka-angka sebagai berikut:

1950	46.492 ha.	atau	27%	dari baku sawah	172.243 ha.
1951	56.704 ha.	„	33%	„ „ „	172.243 ha.
1952	± 84.500 ha.	„	48%	„ „ „	172.243 ha.

Penjiaran bibit unggul di Djawa-Timur untuk sebahagian besar masih dilakukan dengan djalan mendjual langsung kepada Petani, karena penjelenggaraan penangkar-penangkar bibit belum dapat dilaksanakan disemua tempat. Dimana telah diadakan penangkar-penangkar bibit, maka tjara jang lazim dipakai ialah dengan djalan tukar-menukar bibit.

Untuk memudahkan para Petani mendapatkan bibit pada musim tanam, oleh Djawatan Pertanian Rakjat diandjurkan agar supaja ditiap-tiap Desa didirikan Lumbung-Lumbung Bibit. Lumbung Bibit dipergunakan untuk menjimpan bibit murni jang diperoleh dari sawah-sawah Desa dan lain sebagainja. Benih dari Lumbung Desa tersebut dapat dikeluarkan pada tiap-tiap musim tanam dan menurut kebiasaan dimasing-masing Desa, dapat didjual atau dipindjamkan kepada Petani dengan sjarat, bahwa pindjaman padi akan dikembalikan pada waktu panen dengan tambahan beberapa prosen.

Dalam hubungan dengan usaha-usaha untuk memberi bimbingan kepada para Petani untuk mengatur ekonominja dengan sebaik-baiknja dapatlah disini dikemukakan beberapa angka tentang Kring Tani dan usaha-usaha jang diselenggarakannja, jaitu menurut keadaan pada bulan Djuni 1952:

Karesidenan	Banjaknja Kring	Banjaknja Anggauta	Simpanan	
			Padi/gabah	Uang
Surabaja	65	3.971	54,85 kw.	Rp. —,—
Bodjonegoro	96	18.745	3.838,68 „	„ 52.612,36
Madura	167	8.614	28,96 „	„ 4.550,—
Madiun	172	6.851	1.678,19 „	„ —,—
Kediri	130	6.344	3.465,74 „	„ 40.063,58
Malang	323	24.573	2.339,36 „	„ 84.866,45
Besuki	345	8.240	679,58 „	„ 2.554,50
Djumlah	1.398	77.338	12.085,36 kw.	Rp. 184.646,89

Disamping simpanan jang berupa padi, gabah dan uang sebagaimana tersebut diatas, maka masih ada simpanan bahan-bahan lain jang djumlah dan matjamnja sebagai berikut:

Djagung . . . . 3.171,50 kw,
Kedele . . . . 42,80 kw,
Tembakau . . . . 15,90 kw.
Katjang tanah . . . . 1,00 kw.

Untuk mempertinggi produksi padi dan tanaman-tanaman lain oleh Djawatan Pertanian Rakjat disediakan pupuk Z.A. dan D.S. dengan harga jang sangat murah, jaitu hanja 50% dari harga jang sebenarnja.

Pada tahun 1952 di Daerah Djawa-Timur telah didjual kepada Rakjat:

2000 ton pupuk Z.A., dengan harga Rp. 1.200,— per ton,
2500 ton pupuk D.S., dengan harga Rp. 650,— per ton.

Disamping itu djuga telah dibagi-bagikan kepada Rakjat Tani jang menanam sajuran berbagai matjam bibit, diantaranja dalam tahun 1952 telah dibagikan 30 ton bibit kentang, 50 - 60 kg bibit kool Tionghoa dan kurang lebih 200 kg bibit kool Belanda.

Disamping usaha-usaha memberi bantuan berupa pupuk dan bibit-bibit jang baik, Djawatan Pertanian Rakjat mengusahakan djuga **„Kebun-Kebun Pertjobaan"** dimana berbagai djenis tanaman diselidiki dan ditjoba untuk memperoleh djenis jang baik, tahan penjakit, menghasilkan buah jang banjak, dan lain-lain.

Disamping **„Kebun-Kebun Bibit"** milik Djawatan Pertanian Rakjat, di Daerah Djawa-Timur ada beberapa „Kebun-Kebun Pertjobaan" jang langsung dibawah pimpinan Balai Besar Penjelidikan Pertanian di Bogor.

„Kebun-Kebun Pertjobaan" kepunjaan Balai Besar Penjelidikan Pertanian (Bogor) jang terdapat dalam Daerah Djawa-Timur:

Nama kebun	Tempat	Luas (ha)	Tinggi letak (m)	Matjam tanaman
Ngale	Ngawi	45	50	Padi, tebu.
Sumberredjo	Bodjonegoro	25	15	Tembakau
Modjosari	Modjokerto	30	20	Djagung, kedele, dll.
Kendalpajak	Malang	30	450	Padi.
Muneng	Probolinggo	20	10	Tanaman jang tahan kering.
Genteng	Banjuwangi	30	50	Padi.

Suatu usaha pembangunan lain jang langsung berpengaruh terhadap hasilnja produksi pertanian ialah pembangunan-pembangunan irigasi. Dalam tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur telah dikeluarkan Rp. 3.400.000.— untuk mempertinggi dan menjempurnakan keadaan pengairan Desa dengan djalan mendirikan bangunan-bangunan jang permanen. Diantara usaha-usaha pembangunan irigasi jang besar di Djawa-Timur selama tahun 1952 dapat ditjatat pembangunan bendungan **„Sampean-Baru"** di Daerah Besuki untuk mentjukupi kebutuhan air bagi pembukaan sawah baru seluas 6.000 ha. Djuga di Daerah Madiun dibangun waduk **„Dungbendo"** untuk perluasan sawah seluas 1.200 ha. Untuk mentjegah bahaja bandjir di Daerah Tulungagung telah diperbaiki bangunan-bangunan penahan air, sedang di Daerah Madura pengairan Klampis diperbaiki pula untuk keperluan tanah pertanian seluas 3.500 ha.

Di Djawa-Timur terdapat beberapa waduk besar jang sangat penting sekali artinja bagi usaha-usaha pertanian, ialah:

No.	Nama/Daerah	Luas daerah pengairan, dalam ha
1.	Waduk Patjal	16.100
2.	Kali-Brantas (Sidohardjo)	32.500
3.	Banjuwangi-Selatan	35.000
4.	Bondojuda Tanggul	18.600
5.	Bedadung	15.400
6.	Warungdjajeng (Kertosono)	11.800
7.	Madiun	13.000

Dalam rentjana Djawatan Pertanian Rakjat termasuk djuga usaha-usaha mechanisasi pekerdjaan pertanian. Oleh Kementerian Pertanian telah dipesankan sedjumlah tractor-tractor pertanian dari Amerika Serikat, diantara djumlah mana Daerah Djawa-Timur mendapat 1 unit,

jaitu terdiri dari 10 buah tractor lengkap dengan alat-alatnja seharga Rp. 1.860.000,—. Sebagai tempat pemusatan tractor tersebut ialah Waru, dekat Kota Surabaja.

Sebagai eksperimen, maka tractor-tractor tersebut akan dipergunakan untuk mengerdjakan tanah tegalan dan sawah kepunjaan penduduk dengan tidak dipungut biaja. Semua ongkos akan ditanggung oleh Djawatan Pertanian, jang menurut taksiran bagi tiap ha memerlukan ongkos eksploitasi sebesar Rp. 100,—.

Kapok.

Dalam soal produksi kapok, Indonesia pada waktu sebelum perang menghasilkan 83% dari produksi dunia. Penanaman pohon kapok setjara perkebunan djarang terdapat, karena pada umumnja pohon kapok tumbuhnja dipekarangan-pekarangan.

Daerah Djawa-Timur jang banjak menghasilkan kapok ialah Karesidenan Kediri, Malang, Besuki dan Madiun. Menurut tjatatan selama 4 tahun berturut-turut sebelum petjah perang dunia ke-II, hasil tiap-tiap Karesidenan dalam Daerah Djawa-Timur dihitung dalam prosentase terhadap hasil seluruh pulau Djawa ialah sebagai berikut:

Karesidenan	Bodjonegoro	2,7%
„	Madiun	6,4%
„	Kediri	9,3%
„	Malang	13,4%
„	Besuki	5,2%
„	Surabaja	3,2%
„	Madura	4,3%

Pada tahun 1939 banjaknja perusahaan-perusahaan kapok dalam Daerah Djawa-Timur ada 58 buah, dengan hasil kapok bersih 724.000 kg. Selama pendudukan Djepang perusahaan-perusahaan kapok menderita banjak kerusakan, terutama disebabkan banjaknja pohon kapok jang ditebang guna mentjukupi kebutuhan kaju bakar. Djumlah pohon jang ditebang selama pendudukan Djepang tersebut ditaksir ada 30%, sehingga dengan demikian keadaan perusahaan-perusahaan kapok pada tahun 1945 sangat mundur. Selandjutnja pergolakan selama revolusi djuga menghambat pembangunan kembali dari tanaman kapok. Menurut tjatatan pada masa tahun 1949 produksi kapok Djawa-Timur berdjumlah 112.000 kg, sedangkan perusahaan-perusahaan kapok hanjalah ada 6 buah.

Setelah penjerahan kedaulatan usaha-usaha menghidupkan kembali perusahaan-perusahaan tanaman kapok dikerdjakan dengan giat, antara lain telah diadakan penanaman-penanaman pohon kapok di Daerah Pasuruan dan Daerah Bodjonegoro.

Tempat-tempat penimbunan kapok jang besar ialah di Daerah Kabupaten Bodjonegoro, Pasuruan, Probolinggo dan Malang. Kapok Djawa-Timur kebanjakan di-eksport ke Amerika Serikat dan Australia. Kwaliteit kapok Djawa-Timur jang di-eksport tersebut adalah dari golongan Prime Java kapok (Kwaliteit C).

Anggur.

Suatu hal jang istimewa dalam soal pertanian di Djawa-Timur ialah adanja perkebunan anggur di Daerah Probolinggo. Penanaman pohon anggur di Djawa-Timur terutama berpusat di Daerah Probolinggo, sedang di Kota Tuban ada djuga beberapa orang jang mengusahakan tanaman tersebut. Asal mulanja ada tanaman anggur di Daerah Probolinggo ialah setelah seorang bernama Moh. Ali, jang sekarang telah meninggal dunia, sekembalinja dari naik hadji pada tahun 1899 membawa oleh-oleh tjangkokan pohon anggur. Tanaman jang pada mulanja merupakan sematjam „sierplant" dihalaman, setelah menghasilkan buah jang bagus kemudian diperbanjak sehingga lama-kelamaan Daerah Probolinggo terkenal sebagai satu-satunja daerah diseluruh Indonesia jang mempunjai kebun anggur kepunjaan Rakjat sendiri.

Berhubung dengan perkembangan buah anggur begitu baik, tjotjok dengan iklimnja, maka pada tahun 1935 oleh Belanda dibentuk suatu badan „Maatschappelijk Voor Werklozen Bedrijf" (M.V.W.B.) dibawah pimpinan Wilmer Holman dan Dr. Van Der Linde. Oleh Badan ini di Desa **Kebonsari-Wetan** dan **Sukabumi** didirikan perkebunan anggur jang masing-masing luasnja 2 dan 0.25 ha. Perkebunan ini diusahakan untuk sekedar memberi pertolongan kaum pengangguran. Oleh karena M.V.W.B. ini merupakan suatu bedrijf, sudah barang tentu diatur dengan sebaik-baiknja, menurut teknis-teknis jang tertentu, agar supaja hasilnja mendjadi lebih-lebih sempurna. Dan tidak lupa pula atas initiatip para pengurusnja didatangkan bibit-bibit dari luar negeri, misalnja dari Australia, Prantjis, dan Itali. Hasilnja ialah, bahwa buah anggur jang dihasilkan makin bagus dan lezat rasanja. Anggur keluaran Probolinggo sedjak zaman sebelum perang/masa Djepang mulai menempati pasar-pasar di Indonesia. Karena kurangnja pemeliharaan jang teratur dan tidak adanja perhatian jang istimewa tertudju kearah tanaman ini, maka lambat laun tanaman anggur di Probolinggo semakin berkurang luasnja.

Dimasa Djepang di Daerah Probolinggo dan Pasuruan sadja terdapat lebih dari 250 ha tanaman anggur. Menurut tjatatan tahun 1952 tanaman anggur jang termasuk kepunjaan Rakjat jang ditanamkan dihalaman-halaman rumah hanja meliputi 75 ha sadja kurang lebih.

Di Probolinggo tanaman anggur sudah merupakan usaha kehidupan Rakjat, sehingga dengan demikian dapat disebut **„Anggur Rakjat".**

Sistim pemeliharaan tanaman anggur tidak sulit, hanja membutuhkan kesabaran dan keradjinan. 1 Stek tanaman anggur dapat mentjapai hasil 25 sampai 30 kg. Anggur Probolinggo di Surabaja tertjatat harga dipasar-pasar untuk kwaliteit hitam Rp. 12,50, dan djenis hidjau/putih Rp. 10,— tiap kg.

Rasanja anggur Probolinggo tjukup lezat dan manis, meskipun belum memadai rasa anggur kwaliteit Australia. Namun pasar-pasar di Djawa sudah di-aliri oleh anggur Probolinggo ini. Sekarang sudah di-eksport, hanja dalam perdagangan interinsulair sadja, karena kwaliteitnja belum tjukup dianggap sebagai bahan eksport kelain negeri.

Oleh Djawatan Pertanian Rakjat Djawa-Timur sedang diusahakan agar **„Anggur Rakjat"** Probolinggo dapat meluas dengan baik dan pemeliharaan sempurna, sehingga hasil serta tjita-rasanja memadai keluaran luar negeri.

Tembakau.

Dalam soal tembakau, Daerah Djawa-Timur terkenal karena produksinja berupa **tembakau Virginia dari Daerah Karesidenan Bodjonegoro dan tembakau krosok dari Daerah Karesidenan Besuki.** Tembakau Virginia terutama adalah untuk konsumsi dalam negeri, jaitu dipergunakan bagi keperluan pembuatan sigaret-sigaret, sedangkan tembakau krosok kebanjakan adalah untuk eksport.

Sudah sedjak djaman Hindia-Belanda dahulu soal tembakau Daerah Bodjonegoro dan Besuki mendapat perhatian dari dunia dagang, sehingga Pemerintah Hindia-Belanda memandang perlu mengadakan suatu „Balai Penjelidikan" jang chusus memperhatikan soal tanaman tembakau.

Balai Penjelidikan tersebut didirikan pada tahun 1938 dan daerah jang dipilih untuk tempatnja ialah **Ketjamatan Sumberredjo** jang letaknja ± 15 km sebelah timur Kota Bodjonegoro. Pada waktu itu namanja ialah Tabaksselectie-tuin dengan mempunjai perlengkapan-perlengkapan terdiri dari 1 gedung dan 5 oven di Desa Pakuwon dan 3 oven lagi di Desa Talun.

Balai Penjelidikan Tembakau tersebut langsung dibawah pimpinan Algemene Proefstation voor de Landbouw jang berpusat di Bogor, dan tugasnja terutama ialah mengusahakan bibit tembakau jang mempunjai sifat tetap (zaadvast).

Pada zaman pendudukan Djepang keadaan Balai Penjelidikan tersebut sangat mundur, sehingga setelah Proklamasi Kemerdekaan perlu sekali diadakan pembangunan-pembangunan dan usaha-usaha penjelidikan kembali. Setelah penjerahan kedaulatan, Balai Penjelidikan Tembakau Sumberredjo untuk sementara waktu seluruhnja diurus oleh Djawatan Pertanian Karesidenan Bodjonegoro, tetapi pada bulan Djanuari 1952

diserahkan kembali kepada Kementerian Pertanian dan sekarang merupakan salah satu dari Balai-Balai Penjelidikan kepunjaan Balai Besar Penjelidikan Pertanian berpusat di Bogor. **Pada achir tahun 1952 luas daerah Balai Penjelidikan Tembakau di Sumberredjo itu ialah 25 ha dan disitu ada 314 djenis tembakau Virginia dan Djawa jang telah diselenggarakan penjelidikannja.**

Berapa djumlah hasil tembakau dari seluruh Djawa-Timur belum dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi menurut taksiran para pedagang besar jang sudah bertahun-tahun mengerdjakan perdagangan tembakau hasil tembakau Virginia Bodjonegoro pada panenan tahun 1950 kurang-lebih sebagai berikut:

Tembakau daun jang dioven (krosok) . .	800.000 kg.
Tembakau daun jang dikrosok (gantungan)	200.000 kg.
Tembakau radjangan Desa	500.000 kg.
Djumlah	1.500.000 kg.

Untuk memadjukan Pertanian Rakjat dalam soal tembakau Virginia oleh **Kantor Urusan Gerakan Tani** Bodjonegoro sampai achir tahun 1952 telah diberikan pindjaman kepada 4 buah organisasi penanam tembakau. Pemberian pindjaman tersebut adalah atas surat keputusan Menteri Pertanian sedang penjelenggaraannja diurus oleh B.R.I. (Bank Rakjat Indonesia). Organisasi-Organisasi penanam tembakau di Daerah Bodjonegoro jang telah mendapat pindjaman tersebut ialah:

1. Organisasi Ikatan Penanam Tembakau Daerah Bodjonegoro (sekarang bernama Pusat Gerakan Ekonomi Tani) sebesar Rp. 70.000,—.
2. Vak Organisasi Tani (Ikatan Penanam Tembakau) Desa Drokilo Ketjamatan Kedungadem, sebesar Rp. 43.000,—.
3. Vak Organisasi Tani (Ikatan Penanam Tembakau) Desa Karangsono, Ketjamatan Dander, sebesar Rp. 20.000,—.
4. Vak Organisasi (Persatuan Penanam Tembakau) Desa Ngraseh Ketjamatan Dander sebesar Rp. 25.000,—.

Usaha lain dari Pemerintah dalam soal tembakau ialah mendirikan „JAJASAN PERKEBUNAN RAKJAT INDONESIA" dengan acte notaris Raden Mas Wiranto pada tanggal 16 Mei 1950 di Jogjakarta.

Jajasan Perkebunan Rakjat Indonesia atau disingkat Jajasan **„Perrin"** ini bertudjuan memberi bentuk dan dasar baru kepada perusahaan perkebunan pada umumnja dan perusahaan perkebunan Rakjat pada chususnja, agar supaja terdjaminlah keuntungan serta pertumbuhan/perkembangan kemampuan dan kesanggupan Rakjat dalam lapangan perkebunan. Untuk mentjapai maksud tersebut maka Jajasan „Perkebunan Rakjat Indonesia", menurut piagamnja harus berusaha kearah beberapa djurusan, diantaranja:

a. Mengurus dan menjelenggarakan perusahaan-perusahaan perkebunan sendiri.
b. Mengurus dan menjelenggarakan perusahaan-perusahaan perkebunan milik fihak lain atas dasar baru.

c. Membimbing dan mendorong perusahaan-perusahaan perkebunan Rakjat kearah kemadjuan dan kesempurnaan.
d. Mendirikan Balai Penjelidikan sendiri dan/atau membantu penjelidikan jang telah ada.
e. Menerbitkan madjalah-madjalah jang bersangkutan dengan perusahaan perkebunan.
f. Mendirikan Sekolah-Sekolah dan Cursus-Cursus.
g. Mengirimkan orang-orang keluar negeri untuk mempeladjari, menjelidiki dan memperdalam pengetahuannja tentang soal jang mengenai lapangan perkebunan.
h. Usaha-usaha lain jang sah.

Pada waktu ini Kantor Direksi dari Jajasan **„Perrin"** ini ada di **Surabaja** di **Djalan Pahlawan No. 5** (sebelah rumah kediaman Gubernur), sedangkan usahanja jang mengenai Propinsi Djawa-Timur pada tahun pertama ialah tahun 1950/1951, adalah sebagai berikut:

„Perrin" memulai langkahnja dalam lapangan perusahaan tembakau di Djawa-Timur dengan mengutamakan cultuur Djawa-Virginia jang terdapat di Daerah Karesidenan Bodjonegoro dan mengusahakan pembelian „Vrijman tabak" di Daerah Karesidenan Besuki. Dengan kerdja sama dengan para Tabaksconsumenten, **„Perrin"** tentang Virginia Bodjonegoro menjelenggarakan pembelian tembakau berupa daun hidjau dari fihak Petani dan mengolah tembakau tersebut sampai berupa baal dan sesudah itu tembakau jang sudah djadi tersebut mendjadi milik dari para tabaksconsumenten tersebut. Untuk ini **„Perrin"** menerima sedjumlah uang untuk pembelian daun hidjau, ongkos-ongkos pengolahan, tata-usaha, ongkos bibit dan honorarium, jang semuanja ini ketjuali uang untuk pembelian tembakau hidjau, telah ditentukan lebih dahulu dalam surat persetudjuan. Kalau diteliti betul keterangan tersebut diatas, maka sebenarnja **„Perrin"** pada waktu itu hanja memburuhkan diri. Pemerintah sengadja pada waktu mendirikan Jajasan **„Perrin"** dengan programnja jang begitu hebat dan maksud tudjuan jang begitu tinggi hanja memberi modal berupa uang sebesar Rp. 100,— (terbilang dan tertulis seratus rupiah), akan tetapi Pemerintah disamping itu pula pertjaja, bahwa potensi jang ada pada **„Perrin"** tidak dapat dinilai dengan uang dan Pemerintah sendiri ingin membuktikan, bahwa **„Perrin"** dengan modal SERATUS RUPIAH ini mempunjai **„daja hidup"** (levensvatbaarheid) jang besar sekali.

Walaupun **„Perrin"** telah didirikan dengan berpiagam pula, namun Kementerian Pertanian belum pula dapat memberikan stoot-kapitaal maupun kredit untuk pelaksanaan pekerdjaan **„Perrin"**.

Karena itu maka **„Perrin"** lalu mengadakan kerdja sama dengan B.A.T. (British American Tobacco) dan T.E.I.C. (Tabak Export en Import Compagnie). Adapun kerdja-sama ini atas dasar kontrak jang berupa sebagian kapital diberi oleh B.A.T. dan **„Perrin"** mendjual hasil pembelian tembakau kepada B.A.T./T.E.I.C.

Kerdja bersama dengan B.A.T./T.E.I.C. ini berdjalan sedjak tahun 1950 sampai dengan tahun 1951.

Hasil kerdja bersama dengan B.A.T./T.E.I.C. ini antara lain sebagai berikut:

Bangunan gedung-gedung/oven-oven diserahkan kepada **„Perrin"** untuk dikerdjakan dan ditempati oleh **„Perrin"**, dan biaja-biaja pembangunannja dipikul oleh B.A.T./T.E.I.C.

Kemudian setelah achir tahun 1951 **„Perrin"** mendapat modal dari Djawatan Perkebunan dengan melalui Jajasan Kredit sebanjak Rp. 12½ djuta. Dan pada waktu itu pada **„Perrin"** telah dipekerdjakan lebih kurang 100 orang pegawai tetap, dan lebih kurang 2000 orang pekerdja lepas.

Sekira dalam bulan Djanuari 1952 disebabkan karena hasil kerdja bersama dengan B.A.T./T.E.I.C. tidak dapat memberi kepuasan, maka **„Perrin"** lalu memutuskan kerdja bersama ini dan berdiri sendiri.

Sekalipun kerdja bersama dengan B.A.T. tersebut telah putus, tetapi **„Perrin"** masih dapat menggunakan dan menempati gedung-gedung bangunan-bangunan/oven-oven kepunjaan B.A.T./T.E.I.C. tersebut dengan batas-batas ketentuan menurut perdjandjian jang telah diadakan antara Djawatan Perkebunan dengan B.A.T./T.E.I.C. selama lebih kurang 5 tahun.

Adapun etablissemen-etablissemen jang dapat dipergunakan setjara kerdjasama antara **„Perrin"**, Vak Organisasi Tani dan beberapa perusahaan tembakau besar (British American Tobacco, Tabak Export en Import Compagnie dan lain-lain), di Daerah Bodjonegoro berdjumlah 13 buah jaitu letaknja di:

Bodjonegoro	2 buah,
Sobontoro	1 „
Talun	1 „
Srojo	2 „
Bowerno	1 „
Sugihwaras	2 „
Kedungadem	1 „
Kuntji	1 „
Larangankunir	1 „
Sumbersari	1 „

Ke 13 etablissemen tersebut meliputi 3 buah gudang opslag, 13 gudang afpak, 12 los pembelian/renteng dan 157 rumah asap.

Di Daerah Besuki alat-alat perlengkapan kepunjaan **„Perrin"** dan Petani ialah sebagai berikut:

1 Gudang afpak dengan kapasiteit ± 3.000 baal milik **„Perrin"**;

7 Hangschuren milik **„Perrin"**;

11 „ milik Tani-Kring Bondowoso;

89 „ milik Tani-Kring Djember.

Selandjutnja djenis bibit jang telah diberikan oleh **„Perrin"** kepada para penanam tembakau di Daerah Bodjonegoro berupa: djenis Virginia Special, Hickorry Prior, Harrison Special, Joyner, sedang jang terbanjak ditanam adalah Harrison Special.

Pembibitan (Zaadbedden) dalam tahun			1950	— 10 ha (± 2.200.000 bibit)
	„	„	1951	— tidak membibit.
	„	„	1952	— 30 ha (± 3.600.000 bibit)
Direntjanakan	„	„	1953	— 30 ha.
Hasil produksi	„	„	1950	— 5.000 kw krosok.
	„	„	1951	—
	„	„	1952	— 11.000 kw krosok.

Dalam tahun 1952 tanaman tembakau kepunjaan onderneming-onderneming di Daerah Karesidenan Besuki ialah sebagai berikut:

No.	Nama Onderneming	Luas tanaman dalam ha
1.	N.V. Landbouw Mij. „Oud-Djember"	3.266
2.	Besuki Tabak Mij.	1.090
3.	N.V. Cult. Mij. „Djelebuk"	629
4.	N.V. Landbouw Mij. „Sukowono"	551
	Djumlah	5.536

Dalam perdagangan tembakau, terutama tembakau Virginia dalam Daerah Kabupaten Bodjonegoro **„Perrin"** mengambil peranan penting, hal mana ternjata dalam daftar pembelian tersebut dibawah: (tahun 1950)

No.	Matjam daun tembakau jang dibeli	Banjaknja	Djumlah harganja	Rata-rata	Tempat asal tembakau
1.	Djumlah pembelian daun tembakau Virginia.	3.332.968 kg	Rp. 2.129.125,95	Rp. 63,88	Ketjamatan² Bodj. Talun, Baureno, Srojo, Kedungpring, Sugihwaras, Kedungadem.
2.	Djumlah pembelian daun tembakau Djawa:				
	a. daun hidjau	98.146 kg	Rp. 13.117,75	Rp. 13,43	Ketjamatan Srojo, Bowerno, Sumberredjo.
	b. krosok kering (rendement 15%)	69.968 kg (kl. 538.215 kg)	Rp. 68.252,70	Rp. 126,12	idem
Djumlah: kalau semua dihitung daun basah		3.969.329 kg	Rp. 12.230.556,48		

Langkah-langkah dan rentjana „Perrin" selandjutnja.

Dengan uang sangu SERATUS RUPIAH tersebut dan dengan tidak menghiraukan edjekan orang jang memberi gelaran kepadanja „kaki-tangan kapitalis asing", sesudah memeras keringat selama satu musim panen (tahun 1950/1951) **„Perrin"** berhasil mendirikan etablissemen-etablissemen, los-los tembakau, gudang afpak dan rumah-rumah pengomprongan tembakau.

Sesudah hasil-hasil jang njata ini diketahui oleh Pemerintah dan tidak dapat di-ingkari lagi, bahwa potensi Nasional dalam lapangan perkebunan ini betul-betul mempunjai dasar jang kuat dan sehat, maka Pemerintah mengulurkan tangannja untuk tahun kedua, walaupun waktu pemberiannja kredit agak terlambat. Seterusnja Pemerintah memberi pertolongan kredit sebesar-besarnja dengan perantaraan Jajasan Kredit, sehingga usaha **„Perrin"** selandjutnja tidaklah usah tergantung kepada fihak lain setjara memburuhkan diri, akan tetapi dapat menetapkan langkah-langkahnja sendiri. Berkat adanja efficiency jang tinggi, maka **„Perrin"** pada tahun panenan 1952/1953 akan dapat membukukan untung jang agak besar, sehingga para Petani jang langsung atau tidak langsung berhubungan pekerdjaan dengan **„Perrin"** untuk tahun itu akan menerima keuntungan jang tidak sedikit pula.

Untuk pendjualan tembakau tahun 1951/1952 **„Perrin"** Besuki telah mendapat keuntungan Rp. 97.140,25. Keuntungan tersebut menurut keputusan dari Kementerian Perekonomian dibagi sebagai berikut:

25 %	untuk	anggauta Organisasi Tani,
12½ %	„	dana tjadangan Organisasi Tani,
3 %	„	pengurus,
40 %	„	dana tjadangan/perluasan **„Perrin"**,
5 %	„	usaha-usaha sosial Daerah Kabupaten Bondowoso dan Djember,
7½ %	„	tantieme Pegawai **„Perrin"**,
7 %	„	dana kesedjahteraan **„Perrin"**.

Seterusnja untuk tahun panenan 1953/1954 jang akan datang mengenai tjabang Bondjonegoro **„Perrin"** berpendapat, bahwa:

a. Dalam tahun 1953 tanaman Virginia di Daerah Bodjonegoro jakin akan mentjapai luas 10.000 ha (sebelum perang 15.000 ha). Sekiranja **„Perrin"** hanja melajani 50% dari luas tanaman tadi, inipun sudah berarti, bahwa **„Perrin"** harus mengerdjakan hasil tembakau Virginia 12.500 kwintal kering.

b. Mengingat kekuatan rumah pembakaran untuk satu musim adalah 50 à 60 kwintal kering, maka **„Perrin"** membutuhkan 240 buah rumah omprongan.

c. Disamping tembakau Virginia, **„Perrin"** akan mengusahakan pula tembakau Rembang „voor dan naoogst" sebanjak 4.000 kwintal untuk keperluan Industri dalam dan luar negeri.

Mengenai Daerah Karesidenan Besuki, „Perrin" merentjanakan:

a. Untuk mengusahakan tembakau „Besuki blad" sebanjak 4.000 kwintal, dengan menggunakan 80 hangschuren. Selandjutnja usaha ini harus dikonsolidir dulu, sebelum melakukan perluasan melajani kehendak Organisasi Tani/Kring-Kring Tani.

b. Usaha tembakau „vooroogst" dalam rentjana 4.000 bal apabila panenannja kelak mengizinkan, sebagian akan dipindahkan kepada pengumpulan tembakau krosok „naoogst" jang akan dibeli dipasar-pasar tembakau dan ditempat-tempat dimana „Perrin" telah mempunjai izin.

Selain di Bodjonegoro dan Besuki, pun di Djawa-Tengah, „Perrin" dalam tahun 1953 mempunjai rentjana pekerdjaan di dua daerah:

1. Di Karesidenan Surakarta : dengan tanaman Virginia seluas 200 ha (produksi ± 1.500 kw) dan tanaman tembakau „Vorstenlands" 50 ha (produksi ± 500 kw).

2. Di Daerah Istimewa Jogjakarta: dengan tanaman Virginia seluas 500 ha (produksi ± 3.500 kw) dan tanaman tembakau „Vorstenlands" 50 ha (produksi ± 500 kw).

KEHUTANAN

NEGARA kita adalah Negara pertanian, maka salah satu sjarat pokok dari berlangsungnja usaha-usaha pertanian adalah dapat tersedianja dengan tjukup air irigasi jang dapat diatur menurut kebutuhan jang berbeda-beda mengingat letak daerah, matjam tanaman dan lain sebagainja.

Sebenarnja soal kehutanan mulai mendjadi persoalan masjarakat dan Negara ialah pada saat manusia telah begitu banjak membuka hutan, sehingga menimbulkan suatu keadaan jang sangat membahajakan kesuburan tanah. Hutan aseli sebenarnja mendjadi pelindung kesuburan tanah, karena dengan adanja tumbuh-tumbuhan dilereng-lereng gunung dan dataran-dataran maka tiada banjaklah tanah jang hanjut dibawa air sungai jang mengalir kelaut. Dengan demikian setjara tidak diatur oleh manusia, hutan telah memberikan sumbangan jang tidak ternilai harganja terhadap kehidupan manusia. Beberapa daerah jang telah mengalami kerusakan tanah (erosi) akibat penebangan hutan dengan sembarangan mendjadi sangat tandus, tidak dapat dipergunakan sebagai tanah pertanian jang baik, bahkan dengan tidak adanja tanam-tanaman makin hilanglah lapisan atas jang lunak itu dan tinggal lapisan batu-batu jang ada didalamnja.

Disamping sebagai pelindung tanah, hutan mempunjai functie jang penting sekali dalam soal pengairan, jaitu sebagai suatu gudang jang pada musim hudjan dapat menampung air jang melimpah-limpah itu, sehingga dapat menghindarkan adanja bahaja bandjir. Sebaliknja pada musim kemarau, hutan tersebut dapat memberikan dengan berdikit-dikit persediaan air jang disimpannja dari musim hudjan. Dalam djaman modern ini air jang tersimpan dalam daerah hutan tidak hanja penting untuk terselenggaranja usaha pertanian dengan teratur, akan tetapi pula guna dapat menggerakkan mesin-mesin listerik, guna air minum dan lain-lainnja. Dalam beberapa tahun ini kadang-kadang suatu pusat pembangkit tenaga listerik tidak dapat dipergunakan sepenuhnja, tidak lain ialah disebabkan kurangnja persediaan air sebagai tenaga penggerak mesin listerik. Djelaslah sudah, bahwa kerusakan pada hutan akan meluas akibatnja. baik bagi lapangan pertanian maupun lapangan industri.

Peristiwa penebangan dengan tidak memperhitungkan akibatnja adalah terutama terdjadi semasa perang dunia ke-II, jaitu waktu tentara Djepang menduduki Indonesia

Dalam usaha mengadakan perlengkapan-perlengkapan pertahanan, tentara Djepang tidak memperdulikan akibatnja terhadap kemakmuran Rakjat. Pengumpulan bahan-bahan kebutuhan tentara guna mentjukupi kebutuhannja akan kaju tidak memperhitungkan akibat penebangan hutan jang waktu itu dikerdjakan setjara besar-besaran, sedangkan usaha untuk menanami kembali boleh dikata tidak ada.

Kerusakan-kerusakan pada hutan semasa djaman Djepang tidak hanja disebabkan penebangan-penebangan guna memperoleh kaju, melainkan djuga karena desakan untuk memperlipatgandakan hasil bumi jang diandjur-andjurkan waktu itu. Rakjat tani jang bertempat tinggal ditepi-tepi hutan diandjurkan untuk menanami tanah-tanah, jang sebenarnja bukan semestinja dipergunakan sebagai tanah pertanian. Dengan demikian maka rusaklah tanah-tanah tersebut, dan pula mengakibatkan kurangnja persediaan air untuk pertanian.

Bagi Daerah Djawa-Timur peristiwa penebangan setjara-besar-besaran dan tidak teratur tersebut adalah terutama terdjadi di Daerah Karesidenan Besuki, Malang-Selatan, Kediri, Blitar dan sebelah selatan Ponorogo. Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan disertai perdjuangan bersendjata selama 4 tahun mengakibatkan tidak dapat dihentikannja proses penebangan jang tidak teratur itu. Meskipun sudah agak kurang, tetapi kebutuhan akan kaju oleh Pemerintah Republik masih besar sekali, jaitu terutama kaju bakar untuk keperluan Kereta Api. Sebagai akibat blokkade Belanda, maka Djawatan Kereta Api tidak dapat mendatangkan batubara dari Sumatera, sehingga untuk bahan bakar dipergunakan kaju, jang hanja dapat ditjukupi dengan penebangan-penebangan hutan. Selandjutnja adanja peperangan setjara gerilja pada masa clash I tahun 1947 dan clash II tahun 1948, menjebabkan semakin bertambahnja kerusakan-kerusakan pada hutan, jaitu karena terpaksa mengadakan usaha-usaha pertanian pada daerah-daerah hutan jang waktu itu dikuasai oleh tentara Republik Indonesia. Disamping penebangan-penebangan jang boleh dikata dikerdjakan dengan idjin Djawatan-Djawatan Pemerintah Republik, masih banjak sekali adanja penebangan-penebangan jang tidak resmi, dikerdjakan oleh orang-orang jang mempergunakan kesempatan pada waktu pengawasan sukar dikerdjakan.

Bahwasanja keadaan semasa revolusi djuga memberi akibat-akibat jang merugikan terhadap keadaan hutan, dapat dilihat dari djumlahnja penebangan pada tahun-tahun dimana pengawasan boleh dikata tidak dapat diselenggarakan dengan baik akibat pertempuran-pertempuran. Misalnja sadja di Daerah Kehutanan Djombang selama tahun 1946 telah ditebang hutan seluas 303,9 ha, tahun 1947 seluas 390,6 ha sedangkan pada tahun 1948 seluas 600,9 ha. Djumlah-djumlah tersebut tidaklah seberapa berbeda dengan rentjana penebangan dari Djawatan Kehutanan. Mengindjak tahun 1949 peristiwa penebangan sudah meningkat djauh melebihi rentjana, ialah seluas 1.061,8 ha dan pada tahun 1950 meliputi 1.084,7 ha. Demikian pula terdjadi di daerah-daerah hutan lainnja.

Dengan selesainja perdjuangan bersendjata pada achir tahun 1949, maka berachir pulalah keadaan jang serba tidak teratur itu. Mulai tahun

1950 dapatlah dimulai dengan usaha-usaha jang positif untuk memperbaiki keadaan kehutanan jang serba rusak itu.

Untuk menjelenggarakan pekerdjaan kehutanan jang begitu luas Daerah Propinsi Djawa-Timur dibagi mendjadi 2 Daerah Inspeksi, jaitu Inspeksi Daerah IV berkedudukan di Surabaja dan Inspeksi V di Malang. Adapun pembagian Daerah Inspeksi-Inspeksi tersebut kedalam Daerah-Daerah Hutan ialah sebagai berikut:

Bahagian Inspeksi IV	Bahagian Inspeksi V
1. Daerah Hutan Padangan.	1. Daerah Hutan Lawu-Wilis.
2. „ „ Bodjonegoro.	2. „ „ Kediri.
3. „ „ Parengan.	3. „ „ Blitar.
4. „ „ Djatirogo.	4. „ „ Malang-Selatan.
5. „ „ Tuban.	5. „ „ Malang-Utara.
6. „ „ Ngawi.	6. „ „ Probolinggo.
7. „ „ Saradan.	7. „ „ Djember.
8. „ „ Madiun.	8. „ „ Bondowoso.
9. „ „ Ngandjuk.	9. „ „ Banjuwangi.
10. „ „ Djombang.	10. „ „ Banjuwangi-Selatan.
11. „ „ Modjokerto.	
12. „ „ Kangean-Madura.	
13. „ „ Ponorogo ds.	

Disamping kedua Inspeksi tersebut di Djawa-Timur masih ada **Djawatan Planologi Kehutanan,** jang untuk Daerah Propinsi Djawa-Timur bernama **Brigade III Planologi Kehutanan** berkedudukan di Malang. Tugas dari Brigade tersebut ialah mempersiapkan serta menjelenggarakan semua pekerdjaan jang bersifat menjusun dan mengatur wilajah hutan (ruimtekundige ordening), guna mendjamin tertjapainja suatu pengelolaan hutan (bosbeheer) jang sosial-ekonomis dapat dipertanggung djawabkan serta didjalankan pula atas dasar ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka segala pekerdjaan jang bersifat „planning" mengenai kehutanan di Djawa-Timur dipusatkan pada Brigade III Planologi Kehutanan tersebut, jang untuk dapat menjelenggarakan planning sebaik-baiknja djuga mempunjai Kantor-Kantor serta Pegawai-Pegawai tersebar diseluruh Daerah Propinsi Djawa-Timur.

Daerah Djawa-Timur jang luasnja 4.792.000 ha menurut keadaan pada tahun 1952 mempunjai daerah hutan rimba seluas 790.000 ha, hutan djati 333.000 ha, sedangkan tanah hutan jang gundul ada 174.000 ha. Hutan djati kebanjakan terdapat didaerah Karesidenan Bodjonegoro, Karesidenan Madiun sebelah utara dan dipulau Kangean dalam Daerah Karesidenan Madura. Hutan rimba terdapat didaerah pegunungan mulai Karesidenan Madiun sampai Karesidenan Besuki.

Keadaan hutan dalam Daerah Inspeksi IV jang kosong/gundul akibat penebangan-penebangan semasa djaman Djepang hingga achir tahun 1949 ialah sebagai berikut:

BODJONEGORO
SURABAJA
PAMEKASAN
MADIUN
KEDIRI
MALANG
BONDOWOSO
BANJUWANGI
DJATI
KAJU LIAR
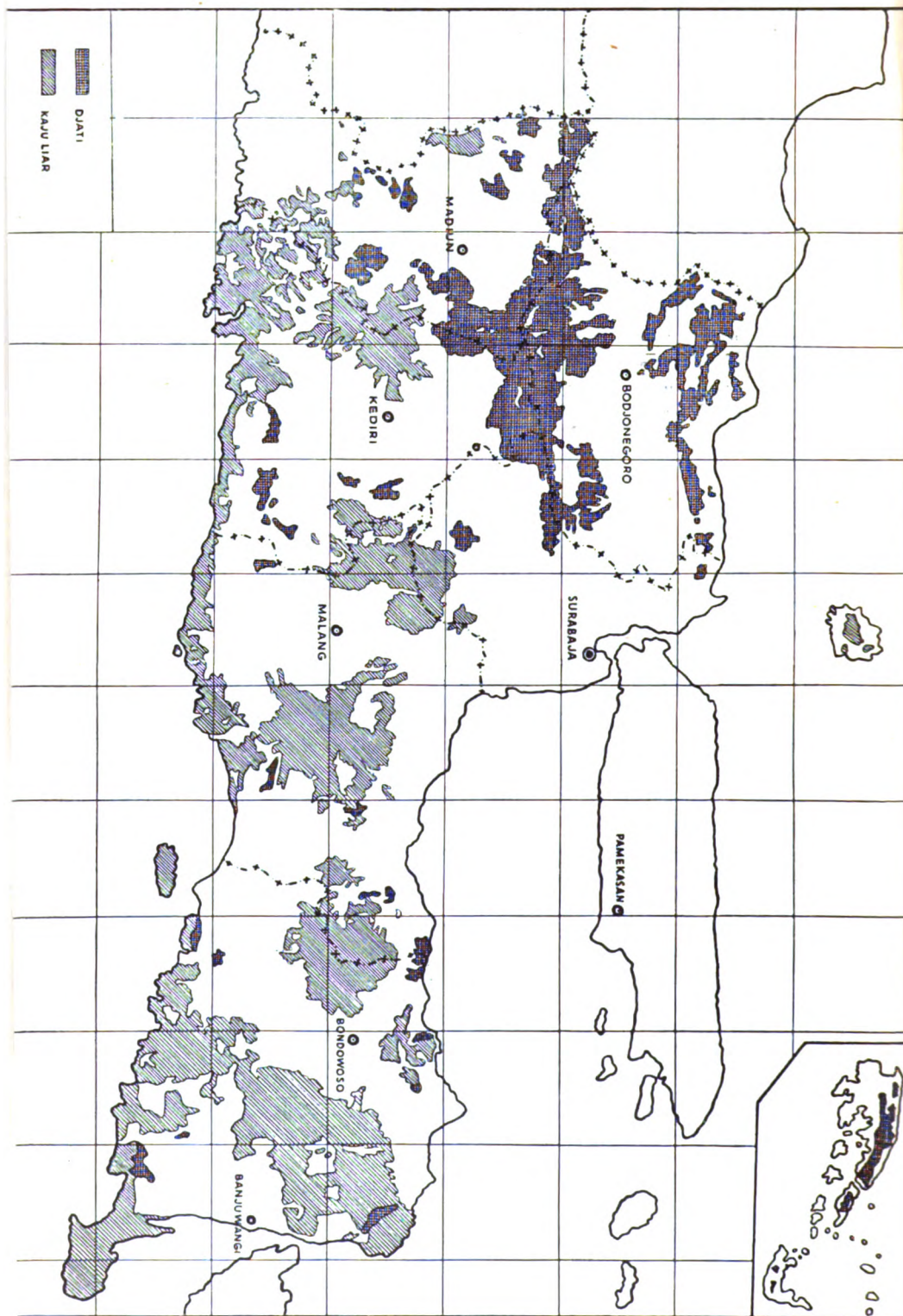
1.	Bekas tebangan biasa	20.425,54 ha
2.	Bekas tebangan liar dari hutan tua	7.792,95 ha
3.	Bekas tebangan liar dari tanaman-tanaman muda	10.908,33 ha
4.	Tanaman mati karena terbakar dan sebagainja .	3.231,90 ha
	Djumlah	42.358,54 ha

Pada tahun 1950 oleh Djawatan Kehutanan telah diadakan penebangan biasa seluas 5.700 ha, sehingga setjara bulat djumlah tanah hutan jang kosong dalam Daerah Inspeksi IV pada tahun 1950 adalah 48.060 ha.

Dalam Daerah Inspeksi V jang meliputi daerah hutan seluas 954.656,10 ha pada permulaan tahun 1950 terdapat hutan gundul 122.457,31 ha.

Kerusakan hutan jang begitu luas perlu dengan segera mendapat perhatian dan mulai tahun 1950 telah diselenggarakan pekerdjaan reboisasi dihutan-hutan diseluruh Djawa-Timur, jaitu di Daerah Inspeksi IV pada tahun 1950 meliputi 10.000 ha, pada tahun 1951 seluas 8.000 ha dan 1952 seluas 8.500 ha, sedangkan usaha-usaha reboisasi jang diselenggarakan dalam Daerah Inspeksi V dalam tahun 1950 meliputi 9.244,84 ha, tahun 1951 seluas 8.539,98 ha dan pada tahun 1952 seluas 14.884,74 ha.

Dalam Daerah Inspeksi V antara lain telah ditanam hutan djati seluas 15.389,99 ha dalam masa 1950 sampai achir 1952, suatu djumlah jang besar djika dibandingkan dengan hasil usaha penanaman kembali seluas 5.000 ha untuk masa 1942 sampai achir 1949. Djuga penanaman pohon-pohon accasia jang kulitnja diperlukan bagi penjamakan kulit telah diselenggarakan, jaitu di Daerah Kediri seluas 200 ha dan di Daerah Lawu seluas 150 ha. Dahulu sebelum perang di Daerah Inspeksi V ada hutan accasia seluas 3851,12 ha jang selama djaman Djepang dan revolusi telah habis ditebang Rakjat.

Kehutanan sebagai suatu „**perusahaan**" memberi hasil jang tidak sedikit kepada Kas Negara. Hasil pendjualan kaju, arang, dan hasil-hasil hutan lainnja untuk tahun 1952 tertjatat Rp. 12.844.465,— dari Inspeksi V dan kurang-lebih Rp. 54.000.000,— dari Daerah Inspeksi IV.

Ketjuali pembangunan wilajah hutan dengan djalan menanami kembali tanah-tanah hutan jang gundul, oleh Djawatan Kehutanan djuga diselenggarakan pembangunan dalam lapangan mechanisasi untuk keperluan penebangan, pengangkutan, penggergadjian dan sebagainja. Suatu alat jang istimewa untuk keperluan pengangkutan kaju menjeberangi Bengawan Solo terdapat di Desa Pajak, dekat Ngawi. Alat tersebut bernama „Skagit" dan mempunjai kekuatan 10 ton. Daerah Djawa-Timur adalah satu-satunja daerah diseluruh Indonesia jang memiliki alat Skagit tersebut.

Penjelenggaraan reboisasi hutan-hutan di Djawa-Timur banjak menghadapi kesulitan-kesulitan, bukan hanja kesulitan-kesulitan jang berupa alat-alat tehnis, keuangan, dan sebagainja, melainkan djuga kesulitan dari sudut sosial. Sebagai akibat dari andjuran semasa djaman Djepang untuk menanami tanah-tanah kosong, termasuk tanah-

tanah kehutanan, begitu pula semasa perdjuangan bersendjata melawan tentara Belanda, maka banjaklah tanah-tanah kehutanan jang telah mendjadi tanah pertanian. Djuga diatas tanah-tanah kehutanan telah muntjul Desa-Desa baru jang didirikan oleh Rakjat jang mengerdjakan tanah-tanah kehutanan mendjadi tanah pertanian tersebut. Dalam menjelesaikan persoalan mengenai penduduk tanah kehutanan inilah sering didjumpai kesulitan-kesulitan. Mereka pada umumnja tidak suka pindah dan menganggap tanah jang dikerdjakannja itu sebagai miliknja. Komplikasi jang demikian memerlukan suatu pemetjahan jang sungguh-sungguh teratur, guna menghindarkan kedjadian-kedjadian jang kurang menjenangkan.

Dalam tahun 1950 dan 1951 usaha reboisasi boleh dikata masih mendjadi urusan Djawatan Kehutanan semata-mata, tetapi pada tahun 1952 tjara jang demikian telah diubah. Hal ini memang perlu diatur dengan sebaik-baiknja, karena usaha reboisasi hanja dapat berhasil dengan memuaskan apabila pekerdjaan tersebut diselenggarakan dengan koordinasi antara Djawatan-Djawatan jang berkepentingan, dan jang terpenting ialah, bahwa Rakjat mengerti benar-benar akan maksud Pemerintah untuk menanami kembali tanah-tanah kehutanan jang kosong. Memang pekerdjaan reboisasi banjak sekali sangkut pautnja dengan Rakjat, terutama bagi Daerah-Daerah dimana ketjuali tanah kehutanan, ada pula tanah milik perseorangan jang harus ditanami, karena kalau tidak demikian akan sia-sialah segala usaha dari Djawatan Kehutanan untuk menjelenggarakan reboisasi tanah-tanah kehutanan.

Sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri maka bagi Daerah Djawa-Timur pada tanggal 15 Nopember 1952 telah dibentuk „Panitia Karangkitri Djawa-Timur", diketuai oleh Gubernur serta anggauta-anggautanja terdiri dari para Inspektur Djawatan Pertanian, Kehutanan, Kehewanan, Pekerdjaan Umum bagian Pengairan dan Kepala Perwakilan Djawatan Perkebunan Djawa-Timur.

Oleh **Panitia Karangkitri** tersebut telah diputuskan untuk membentuk Panitia-Panitia Karangkitri di Daerah-Daerah Kabupaten, Kawedanan dan Ketjamatan dengan tugas mengawasi dan melaksanakan pekerdjaan-pekerdjaan jang direntjanakan oleh Panitia Karangkitri Propinsi Djawa-Timur.

Selandjutnja direntjanakan pula, bahwa diseluruh Djawa-Timur akan diadakan gerakan bersama untuk menanami tanah-tanah kering milik Rakjat, dipimpin oleh Djawatan Pertanian Rakjat. Bibit-bibit untuk keperluan ini dari Rakjat sendiri, tetapi bagi Daerah-Daerah Kabupaten Patjitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar dan Malang, Djawatan Pertanian Rakjat menjediakan bibit untuk ditanam pada tanah-tanah milik Rakjat jang ditundjuk oleh Panitia Karangkitri Daerah. Hutan jang diselenggarakan oleh Panitia Karangkitri adalah hutan karangkitri, ialah tanah-tanah diluar dan jang berimpit dengan areaal hutan, jang ditanami dengan kaju-kajuan dan pohon buah-buahan oleh dan untuk Rakjat sendiri dibawah pimpinan suatu Badan Gabungan, jang terdiri dari instansi-instansi Pemerintah dan organisasi-organisasi Rakjat.

GRAFIK PEMBANGUNAN WILAJAH HUTAN DI DJAWA-TIMUR TAHUN 1952:
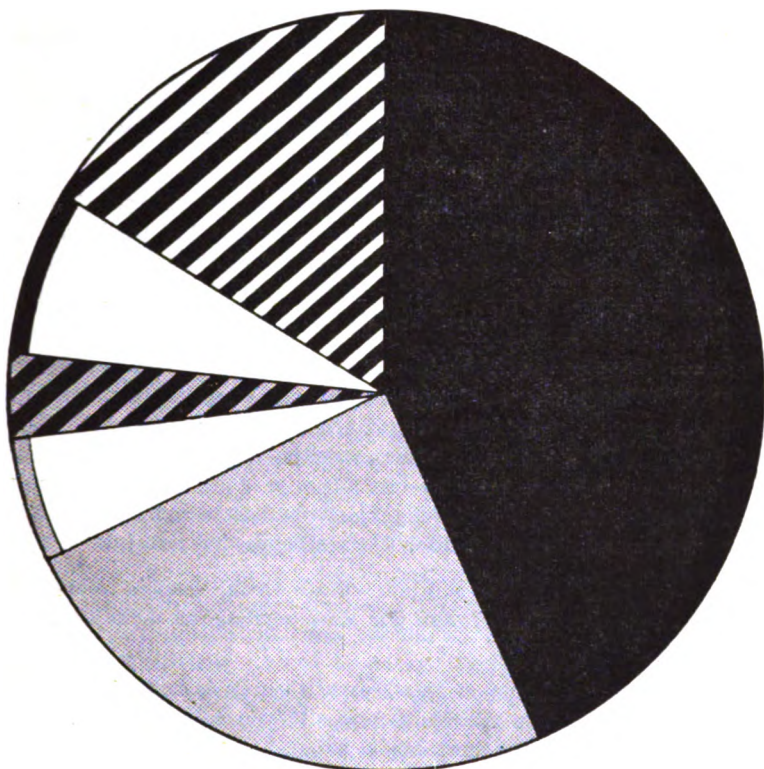
●	Tanah kering dan lain-lain . . .	2.075.000 ha
◍	Hutan rimba	709.000 ha
○	Hutan djati	333.000 ha
◍	Hutan gundul	174.000 ha
○	Perkebunan	250.000 ha
◌	Sawah	1.170.000 ha

Perkataan karangkitri terdjadi dari kata-kata karang (pekarangan = erf) dan kitri (pohon buah-buahan). Sengadja dipakai nama „hutan" dan bukan „kebun", pertama untuk memberikan populariteit akan perkataan hutan kepada Rakjat jang selama ini memandang hutan sebagai simbool warisan dari „kolonialisme", kedua, ialah untuk menggambarkan tjara pemeliharaannja jang lebih banjak mendekati tjara pemeliharaan hutan (extensief) dari pada tjara memelihara suatu kebun buah-buahan (intensief) jang umumnja bukan akan memperbaiki tanah akan tetapi sebaliknja akan lebih memperbesar bahaja erosi. Hutan-hutan itu akan dibuat ditanah g.g. atau ditanah milik disekitar areaal hutan, selebar kurang lebih 1 km.

Hutan-hutan ditanah g.g. akan merupakan hutan karangkitri bersama (Desa). Penjelenggaraannja akan diselenggarakan oleh penduduk Desa bersama. Hutan-hutan ditanah milik akan dikerdjakan oleh pemiliknja atau setjara koperatif oleh beberapa orang dan akan tetap kepunjaan pemiliknja. Selandjutnja akan disebut hutan karangkitri milik.

Dihutan karangkitri bersama, tanam-tanamannja akan ditentukan oleh dan dibawah pengawasan Badan Gabungan tersebut, demikian djuga dihutan karangkitri milik, bila belum ada tanam-tumbuhannja. Bila ini telah ada, pemiliknja dapat meneruskannja, akan tetapi dapat pula merobah atau menambah tanam-tumbuhannja dengan tanam-tanaman jang ditentukan oleh Badan Gabungan tersebut. Beberapa tudjuan pokok dari pekerdjaan ini, dapatlah disebutkan sebagai dibawah ini:

1. **Memperbaiki Pertanian Rakjat sekitar Desa, sebagai akibat dari perbaikan perumah-tanggaan air dan pendjagaan kekajaan tanah (hydro-orologis).**

   Dengan adanja hutan segala sesuatu jang berhubungan dengan hydro-orologis akan mendjadi baik. Kwaliteit tanah tidak akan mundur, bahkan akan bertambah baik.
   Dan segala perbaikan ini, Pertanian Rakjatlah jang akan menarik manfaatnja, hal ini banjak dilupakan oleh Rakjat.

2. **Memberi keuntungan materieel pada penduduk Desa sekitarnja, dalam hal:**

   a. **persediaan kaju-kaju ramuan, kaju bakar, kulit kaju, bambu dan lain-lain.**

      Dengan bertambahnja penduduk, keperluan kajupun akan bertambah pula. Kaju-kaju itu disamping dapat disediakan oleh hutan-hutan jang dibawah kekuasaan Djawatan Kehutanan, djuga tidak sedikit djumlahnja jang diambil dari tanam-tumbuhan Rakjat. Djakarta dalam hal ini dapat mendjadi tjontoh, keperluan kaju api tidak sedikit jang dipenuhi oleh tanam-tumbuhan Rakjat sekitar Kota tersebut.

      Penduduk Desa jang selama ini banjak mendapatkan kaju-kajunja dari hutan, dengan adanja hutan karangkitri akan mendapat sumber lain.

b. **menambah bahan makanan, seperti: buah-buahan, minjak dan lain-lain.**

Hutan karangkitri itu terutama akan ditanami dengan kaju-kajuan jang disamping dapat menghasilkan kaju, djuga dapat memberikan buah-buahan, jang sangat penting bagi makanan Rakjat. Kesambi, kemiri, bermatjam-matjam djambu, durian, kemang, embatjang dan sebagainja adalah pohon-pohonan jang dapat dipergunakan untuk hutan karangkitri.

c. **keuangan, sebagai penghasilan dari pendjualan barang-barang tersebut.**

Sudah tentu tidak semua hasil dari hutan karangkitri itu akan dipergunakan oleh pemiliknja sendiri. Kelebihannja tentu dapat diperniagakannja.

3. **Menggerakkan auto-activiteit Rakjat dalam hal tanaman keras (overjarige gewassen).**

Pada umumnja Rakjat di Djawa hanja mempunjai perhatian pada penanaman padi dan polowidjo. Pada beberapa tahun ini harganja rendah diperbandingkan dengan hasil pertanian lain, maka Rakjat itu mengalami sangat akan tekanan ekonomi. Lain halnja dengan keadaan diluar Djawa. Disana Petaninja, disamping mempunjai huma-humapun memperhatikan pertanian tanaman keras. Tentu sadja banjak faktor-faktor jang menjebabkan perbedaan sistim pertanian itu, misalnja sadja mengenai luasnja tanah pertanian jang dimiliki para Petani. Umumnja Petani di Djawa-Timur tidak mempunjai tjukup tanah untuk kedua matjam pertanian itu sekaligus. Meskipun demikian keinginan atau kegiatan Rakjat kearah itu harus dipelihara dan djanganlah hendaknja karena kekurangan tanah hasrat kearah pertanian tanaman keras sampai hilang lenjap. Dengan adanja hutan karangkitri, para Petani mendapat kesempatan untuk menanam tanaman keras disamping tanaman muda jang sudah ada. Sistim ini bila dapat dirasakan oleh Rakjat akan pentingnja, mungkin dapat memberikan stimulans untuk mentjari daerah jang lebih luas untuk bertjotjok tanam, tegasnja untuk berpindah keluar Djawa dengan kemauan sendiri.

4. **Memperbesar pengertian Rakjat tentang kehutanan.**

Umumnja pandangan Rakjat atas hutan itu adalah sebagai suatu hal erat hubungan dengan „isme" pendjadjahan. Oleh sebab itu daja upaja untuk mempertahankannja tidak selamanja mendapat bantuan dari fihak Rakjat, bahkan lebih banjak gangguan dari pada bantuan. Sekali lintas, djalan fikiran mereka agak betul, sebab dengan mempertahankan hutan berarti menutup kesempatan untuk memperluas daerah pertanian dan hal ini menurut anggapan mereka menekan Rakjat. Mereka tidak memungut hasil hutan jang langsung, sebab ini kepunjaan Negara. Bagaimana pentingnja bagi Negara dan masjarakat seluruhnja, tentunja tidak mudah dapat difahami oleh penduduk Desa.

Hasil jang tidak langsung, jang memberikan perbaikan atas pertanian Rakjat memerlukan pengertian ilmu kehutanan untuk dapat menghargainja. Umumnja Rakjat Desa penghargaannja atas hasil jang langsung lebih besar dari pada penghargaan atas hasil tidak langsung.

Dengan adanja hutan karangkitri itu nanti, penduduk Desa akan mendapat hasil langsung dari hutannja, sedangkan hasil tidak langsung lambat laun akan dapat diselaminja pula. Dalam pandangan penduduk Desa hutan akan naik harganja dan bila pandangan Rakjat telah sampai pada tingkatan itu, usaha untuk memelihara dan mendjaga hutan dengan sendirinja akan mendjadi tanggung-djawab bersama: **Pemerintah** dan **Rakjat.**

5. **Merupakan garis „hands off" bagi areaal hutan.**

Hutan Karangkitri itu jang menurut rentjana akan dibuat dikeliling dan berimpit dengan hutan tutupan selebar 1 km dengan sendirinja akan mendjadi pagar bagi hutan. Diharapkan dengan adanja pagar hutan itu keselamatan hutan akan lebih terdjamin, gangguan dari manusia dan hewan diharapkan akan berkurang.

Pelaksanaan:

Pertama-tama dibentuk suatu Badan Gabungan di Kabupaten dan Kawedanan terdiri dari Pamong-Pradja, Djawatan Pertanian, Djawatan Kehutanan, Djawatan Penerangan, Djawatan Irigasi dan organisasi-organisasi Rakjat. Pamong-Pradja akan bertindak sebagai koordinator, sedangkan Djawatan-Djawatan lain-lainnja mendapat tugas jang sesuai dengan pekerdjaan Djawatan/organisasinja.

Tugas dari Badan tersebut antara lain adalah:

a. **Memberi penerangan.**

Penerangan kepada penduduk Desa ini suatu faktor jang penting untuk mentjapai hasil jang diharapkan. Penerangan jang djelas dan sederhana, disesuaikan dengan djiwa Rakjat Desa terus disusul dengan pekerdjaan-pekerdjaan jang njata, mungkin dapat menggerakkan hati Rakjat kearah pelaksanaan pekerdjaan ini.

b. **Menentukan tempat-tempat jang akan dihutankan.**

Setelah garis-garis besarnja diberikan oleh Djawatan Kehutanan, maka Badan Gabungan setempat melakukan pemeriksaan tempat-tempat jang perlu segera dihutankan itu. Menurut urutannja pekerdjaan itu dimulai pada:
Tempat-tempat jang gundul dan tjuram;
Tempat-tempat jang tjuram dan pinggir-pinggir kali;
Tempat-tempat gundul dan datar.

Lain dari pada itu perlu pula diperhatikan keadaan penduduk Desa, jaitu tempat-tempat jang „miskin" didahulukan. Pekerdjaan ini telah

dimulai dengan segera di Daerah-Daerah Madiun, Ponorogo, Kediri, Blitar dan Malang-Selatan.

c. **Mengerdjakan sesuatunja untuk mendapat tanah jang akan dihutankan itu. Hutan tersebut akan dibuat ditanah-tanah g.g. dan/atau ditanah-tanah milik.**

Untuk mengatur pembikinan hutan karangkitri ditanah-tanah g.g. mungkin tidak akan banjak menemui kesulitan. Ditanah g.g. jang telah digarap oleh Rakjat dengan tidah sah, kesulitan itu akan berkisar disekitar penggantian matjam tanaman, jakni dari tanaman jang ditanam menurut kemauan penggarapnja sendiri mendjadi tanaman jang akan diatur oleh Badan Gabungan (Pemerintah), apalagi kalau para penggarap telah mempunjai tanam-tumbuhan jang agak menetap. Kesulitan-kesulitan itu lebih-lebih dialami pada tanah-tanah milik. Mereka jang selama ini bebas mengatur tanahnja, dengan adanja hutan karangkitri sedikit banjak akan merasa tersinggung „kedaulatannja". Kebenaran dari tudjuan Pemerintah, baru akan dapat disaksikan oleh Rakjat setelah 5 atau 6 tahun jang akan datang, bila hutan-hutan itu telah mulai memberi hasil.

Dalam usaha menentukan tanah untuk hutan karangkitri itu tidak sedikit memerlukan biaja terutama dalam hal penggantian kerugian jang diminta Rakjat, jang seakan-akan merasa dirugikan. Dalam banjak hal permintaan-permintaan sematjam ini perlu dipenuhi untuk melantjarkan usaha kearah jang ditudju untuk memperketjil reaksi Rakjat, jang akibatnja lebih banjak jang buruk dari pada jang baik. Penjelesaian penggantian kerugian ini harus dilakukan sehemat-hematnja dengan pertimbangan-pertimbangan jang seadil-adilnja dari Badan Gabungan setempat. Untuk mudahnja Badan-Badan Gabungan ini terlebih dahulu menetapkan patokan-patokan jang dapat dipakai untuk menentukan besarnja kerugian-kerugian itu. Tiap-tiap tempat mempunjai norm sendiri-sendiri sesuai dengan keadaan ditempat itu.

d. **Mengadakan penjelidikan matjam-matjam pohon jang dapat dipergunakan sesuai dengan keadaan dan tanah setempat.**

Hal ini sangat penting untuk mendapat hasil jang sebaik-baiknja. Pohon-pohonan jang tidak sesuai dengan keadaan disesuatu tempat bukan sadja tidak memberi kebaikan pada pohon-pohon itu sendiri, akan tetapi dapat pula membahajakan tanam-tanaman jang telah ada disitu, misalnja sadja dalam hal gangguan hama dan lain-lain.

Dalam tempo jang singkat oleh Badan Gabungan setempat dapat diselidiki:

Pohon-pohon apa jang biasa tumbuh ditempat itu atau sekitarnja;
Pohon-pohon apa jang pernah tumbuh ditempat itu atau sekitarnja;
Pohon-pohon apa dari kedua matjam tersebut diatas jang terbaik untuk tempat itu berhubung dengan keadaan tanah, hasilnja dan keinginan Rakjat ditempat itu;

Pohon-pohonan apa jang tidak didapat ditempat itu jang mungkin dapat ditanam ditempat itu, tanpa membahajakan tumbuh-tumbuhan c.q. hutan jang ada.

e. **Menjediakan bibit-bibit jang diperlukan.**

Dengan penjelidikan-penjelidikan tersebut diatas, diselidiki pula dari pohon-pohonan mana bisa didapatkan bibit setempat, berapa banjaknja, berapa jang diperlukan, berapa kekurangan atau kelebihannja.

Tiap-tiap Badan Gabungan setempat memberikan keterangan-keterangan tentang ada dan tidaknja, demikian pula banjaknja dan berapa diperlukan bibit itu kepada Badan Gabungan Kabupaten.

Bibit-bibit jang tidak bisa didapat ditempat itu harus dipesan dari Badan Gabungan Kabupaten, jang mempunjai keterangan dimana adanja bibit-bibit itu dan jang mengatur pengirimannja dari tempat jang kelebihan ketempat jang kekurangan atau jang akan memesan dari tempat lain. Pembelian-pembelian bibit ini tidak sedikit memakan biaja dan untuk mentjapai hasil jang sebanjak-banjaknja perlu diatur tentang pembeliannja, pengirimannja, penjimpanannja kalau memang perlu disimpan dahulu, pemilihannja dan lain-lain.

f. **Memimpin persiapan-persiapan dan penanamannja.**

Setelah tempat-tempat jang akan ditanami ditentukan dan bibit-bibit dipesan dapatlah dimulai dengan mengadakan persiapan-persiapan bibit dan persiapan-persiapan mengerdjakan tanah. Untuk persiapan bibit djika perlu dibuatkan persemian dekat tempat jang akan ditanami atau dibuatkan tempat penjimpanan bibit sebelum ditanamkan.

Mengenai persiapan mengerdjakan tanah ialah sebagai berikut: Untuk hutan karangkitri bersama (tanah g.g.) dibuatkan strook dalam hutan/semak dari 1½ meter, dengan berantara 5 - 6 meter, bersiku dengan lereng. Dalam strook-strook itu dibuatkan lobang-lobang tanaman sebesar 60 × 60 × 60 cm dan berdjarak 5 - 6 m, hingga djarak pohon-pohonan buah-buahan nanti mendjadi 5 × 5 m atau 5 × 6 m, atau 6 × 6 m, bergantung dari matjamnja pohon jang akan ditanam dan keadaan tanah ditempat itu. Untuk hutan karangkitri milik, dapat djuga dibuatkan seperti pada hutan karangkitri bersama tersebut diatas, akan tetapi bila pemiliknja telah mempunjai tanam-tumbuhan lain dapat pula diatur setjara lain, sesuai dengan keadaan dihutan itu. Badan Gabungan setempat memberikan petundjuk-petundjuk seperlunja dalam hal ini.

Selain dari tanaman sengadja (kunstmatig) harus pula dilihat ditempat jang akan dihutankan itu bibit-bibit jang tumbuh dengan sendirinja (natuurlijke verjonging). Djika ini ada, maka hendaknja tempatnja dibersihkan dari semak-semak dan dibebaskan dari kelindungan. Dengan djalan ini pohon-pohonan jang masih ketjil itu mendapat kesempatan untuk tumbuh sebagaimana mestinja.

Setelah persiapan selesai, dimulailah dengan penanaman. Bibit-bibit jang telah dapat dipindahkan dari tempat persemian ditanamkan dilobang-lobang jang sudah disediakan itu.

g. **Memeriksa tanaman.**

Untuk menghindarkan keketjewaan dalam penjelenggaraan pekerdjaan ini, tanaman itu selalu diperiksa akan kemadjuannja. Pohon-pohon jang tidak menundjukkan tanda-tanda jang baik segera disulam, supaja tidak terlambat.

h. **Seluruh pekerdjaan ini memakan biaja jang besar.**

Sudah tentu dengan pembuatan rentjana pekerdjaan, anggaran belandja harus dibuatkan pula. **Masing-masing Badan Gabungan setempat membuat Anggaran Belandja jang kemudian dikirimkan kepada Badan Gabungan Kabupaten untuk disetudjui.** Selandjutnja dengan perantaraan Gubernur dikirimkan kepada Kementerian Pertanian untuk disahkan dan untuk mendapat otorisasi keuangannja.

i. **Membuat laporan kepada Kementerian Pertanian dan masing-masing Djawatan tentang djalan dan hasilnja pekerdjaan tiga bulan sekali.**

Pertanggungan djawab atas keuangan diselesaikan sebulan sekali.

Usaha dari fihak Rakjat :

Pekerdjaan membuat hutan karangkitri itu demikian pula pemeliharaannja seluruhnja dilakukan Rakjat sendiri, tanpa pembajaran. Rakjat djanganlah hendaknja merasakan, bahwa tanaman itu untuk keperluan orang lain, akan tetapi sedikit demi sedikit oleh mereka harus di-insafi, bahwa segala sesuatunja itu untuk mereka sendiri dan oleh karena itu harus dilakukan oleh mereka sendiri. Disini terletak pula kebidjaksanaan Badan Gabungan untuk memberikan penerangan sebaik-baiknja. Untuk mentjapai hasil jang diharapkan segala petundjuk-petundjuk jang diberikan oleh Badan Gabungan perlu mendapat perhatian dan diturut oleh Rakjat, terutama dalam hal tehnik penanaman dan pemeliharaan. Mereka jang mengabaikan petundjuk-petundjuk tersebut tidak akan diberi kesempatan memungut hasilnja. Hal ini tentu sulit dan dihutan karangkitri milik, tidak mungkin, karena pemiliknja mempunjai kekuasaan sepenuhnja atas miliknja. Hukuman jang dapat diberikan itu terutama pada penanam hutan karangkitri bersama.

Petundjuk-petundjuk jang diberikan tentu dapat pula dipatuhi oleh pemilik hutan karangkitri milik, lebih-lebih kalau hasilnja nanti akan memuaskan.

Pemungutan hasilnja:

Setelah 5 - 6 tahun, biasanja pohon buah-buahan telah mulai memberi hasil, sedangkan kaju api telah bisa didapat dari pekerdjaan meranting (sprokkelen). Sudah tentu pemungutan hasil kaju ini perlu djuga diatur, terutama dalam hal pembagiannja. Mengenai kaju-kajunja harus didjaga djangan sampai menimbulkan kekeliruan dengan kaju-kaju dari hutan Pemerintah. Oleh sebab itu pengambilan kaju-kaju dari hutan karangkitri itu diatur dengan surat idjin Pegawai Kehutanan setempat

setelah mendapat keterangan dari Kepala Desa tentang pembagiannja. Dengan djalan ini dapat dilakukan kontrole atas asal-usul kaju itu. Hal ini penting, lebih-lebih ditempat-tempat dimana hutan karangkitri itu terletak berimpit dengan hutan rimba. Pemungutan hasil-hasil lainnja diserahkan pembagiannja kepada Kepala Desa masing-masing jang bersangkutan.

Dari tanaman dihutan karangkitri bersama, sebagian untuk Desa dan sebagian untuk dibagi-bagikan kepada penduduknja. Hasil dari hutan karangkitri milik, sudah tentu adalah kepunjaan pemiliknja sendiri. Pengawasan atas pemungutannja hanja mengenai kaju-kajuan jang pengambilannja sebagaimana diatas disebutkan harus disertai dengan surat idjin dari Pegawai Kehutanan setempat.

Penghargaan:

Pekerdjaan membuat hutan karangkitri ini memerlukan persiapan-persiapan jang agak lama dan teliti, agar dapat tertjapai hasil jang sebaik-baiknja. Dalam tahun permulaan pekerdjaan itu terlebih dahulu akan merupakan gerakan psychologis dari Pemerintah terhadap Rakjat, jang ingin melihat segera adanja perubahan-perubahan besar dalam mengisi kemerdekaan Tanah-Air.

Panitia Karangkitri Djawa-Timur:

Meskipun Panitia Karangkitri Djawa-Timur setjara resmi baru dibentuk pada tanggal 15 Nopember 1952, akan tetapi selama kwartal terachir dari tahun 1952 telah dapat diselenggarakan beberapa usaha dalam pekerdjaan reboisasi jang dipandang urgent, ialah di Daerah Karesidenan Madiun sebelah selatan, Daerah Karesidenan Kediri disekitar Kota-Kota Tulungagung, Trenggalek dan Blitar, dan djuga bagian selatan Daerah Karesidenan Malang. Bagi Daerah Madiun telah dapat diselenggarakan terrasering dengan batu seluas 1.000 ha, selandjutnja dengan tranche-beplanting dengan lamtoro seluas 455 ha dan tanaman pagar lamtoro sepandjang 35 km. Guna penjelenggaraan tersebut telah dipergunakan 8.550 kg bibit lamtoro, 352 kg bibit mente, 80.113 batang matjam-matjam bibit pohon sedangkan telah dibuat 7.228 lobang untuk menanam bibit-bibit tersebut.

Bagi Daerah Kediri djuga diadakan tranche-beplanting lamtoro, jaitu seluas 19.475 ha, sedangkan tanah bero seluas 367 ha telah ditanami dengan pohon-pohon sengon dan djanti. Disamping itu diselenggarakan penanaman pohon buah-buahan seluas 418 ha dengan membutuhkan 4.587 batang bibit pohon.

Beplanting dengan lamtoro djuga diadakan di Daerah Malang seluas 2.000 ha, sedangkan bagi keperluan penanaman pohon buah-buahan telah dipergunakan 50.000 bidji djanti monjet dan pelok mangga dari bermatjam-matjam djenis sebanjak 20.000 bidji.

Pekerdjaan-pekerdjaan tersebut diatas telah memakan biaja sebesar Rp. 1.535.000,— jaitu masing-masing untuk Daerah Madiun Rp. 660.000,— Daerah Kediri Rp. 175.000,— dan Rp. 700.000,— untuk Daerah Malang.

Usaha reboisasi memang harus lekas-lekas diselenggarakan dengan sebaik-baiknja, karena tiap-tiap kelambatan berarti kerugian jang besar sekali, jang mungkin sekali dikemudian hari tidak akan dapat diperbaiki lagi. Sebagai akibat penebangan jang tidak teratur, maka menurut penjelidikan hoofdingenieur Goede, air irigasi Daerah Brantas selama 17 tahun telah berkurang dengan 60%, suatu djumlah jang sangat besar sekali. Selandjutnja di Daerah Kabupaten Bangil oleh Ir. de Vries pernah ditjatat suatu kemunduran sebesar ± 200.000 pikul tiap-tiap tahunnja. Prof. Jal Moler jang terkenal memberi perhitungan, menjatakan, bahwa karena penebangan hutan setjara serampangan itu di Daerah Seraju sadja sesudah tiap hudjan jang lebat ada kira-kira 10.000 gerbong kereta api lumpur jang hanjut kebawah. Dengan demikian djelaslah, bahwa soal hutan adalah soal hidup matinja sesuatu Bangsa.

GRAFIK DAERAH ALIRAN SUNGAI BRANTAS TAHUN 1952 :
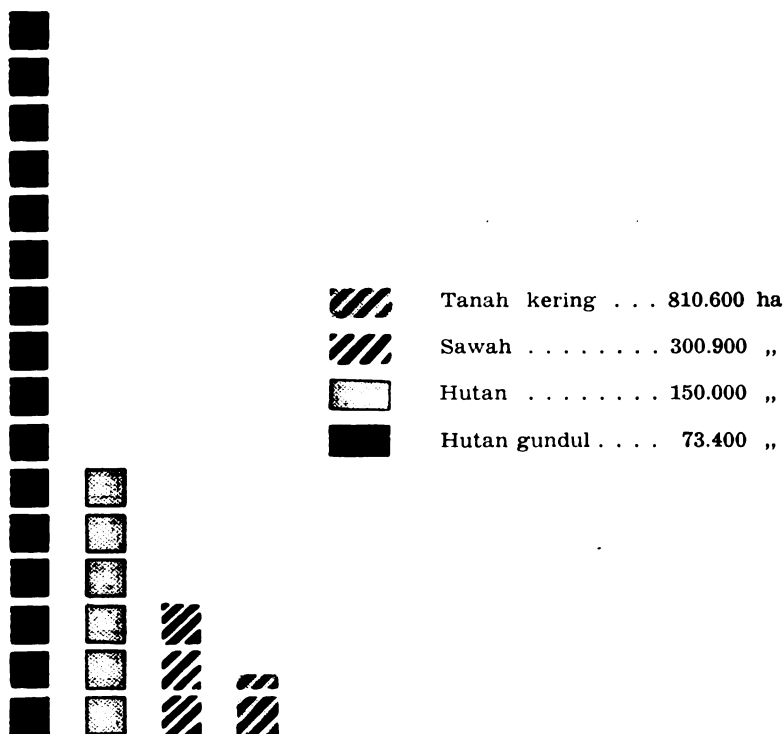
PETERNAKAN

ARTI TERNAK untuk perekonomian bagi Negara dan Bangsa itu dapat di-insafi, djika diketahui, bahwa ternak itu dipelihara ialah antara lain untuk:

a. Keperluan pertanian,
b. Keperluan pengangkutan,
c. Keperluan daging dan susu,
d. Keperluan penjamakan kulit,
e. Keperluan perdagangan, dan
f. Keperluan rabuk kandang,

sedang padjak pemotongan, biaja pemotongan dirumah-rumah pemotongan, biaja pasar hewan (kartjis) dan lain-lain tidak sedikit memperbesar penerimaan Pemerintah.

Usaha-usaha Pemerintah.

Jang mengenai Djawatan Kehewanan, usaha-usaha Pemerintah itu telah tertjantum dalam Staatsblad 1912 No. 432 dan selandjutnja selalu mendapat perubahan-perubahan berhubung dengan kemadjuan keadaan.

Usaha-usaha itu merupakan:

a. Perawatan kesehatan pada umumnja terhadap ternak, termasuk pentjegahan dan pemberantasan penjakit hewan menular;
b. Memadjukan peternakan pada umumnja;
c. Memadjukan peternakan setempat;
d. Pengawasan Perawatan Kebersihan (veterinaire hygiëne).

Selainnja pemberantasan penjakit hewan, maka untuk pentjegahan masuknja penjakit dari luar negeri atau daerah, diadakan pemeriksaan jang teliti terhadap hewan-hewan tersebut. Dalam Kota-Kota Besar antara lain Surabaja dan lain-lain Kota Pelabuhan jang biasa menerima banjak ternak, baik oleh Pemerintah Pusat maupun oleh Pemerintah Daerah didirikan bangunan-bangunan buat karantina (quarantaine-station).

Tidak se-ekor hewanpun berasal dari kapal atau perahu dapat langsung berdjalan bebas di Daerah Djawa-Timur, sebelum oleh para ahli kehewanan hewan itu diperiksa kesehatannja dan surat-surat jang perlu buat pemasukan itu.

Usaha-usaha Pemerintah untuk memadjukan peternakan itu pada umumnja didjalankan oleh Pusat Djawatan Kehewanan dan djuga oleh Daerah-Daerah Otonoom.

Keadaan banjaknja Ternak di Djawa-Timur.

Daerah Propinsi Djawa-Timur sedjak sebelum perang merupakan Daerah jang mempunjai ternak jang paling banjak djika dibandingkan dengan Daerah-Daerah lain di Indonesia. Menurut statistik tahun 1941 kekajaan Daerah terhadap ternak sapi dan kerbau adalah sebagai berikut:

Djawa-Timur	36%
Djawa-Tengah	24%
Djawa-Barat	12%
Sumatera	10%
Sulawesi	7%
Sunda-Ketjil	12%
Kalimantan dan Maluku	1%

Pada waktu Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 banjaknja ternak hewan dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur tidak dapat diketahui dengan pasti, karena keadaan revolusi dengan segala akibat-akibatnja tidak mengidjinkan untuk mengadakan perhitungan hewan.

Untuk memberi gambaran tentang akibat-akibat pendudukan Djepang terhadap kekajaan ternak dalam Daerah Djawa-Timur, dibawah ini diberikan angka-angka banjaknja ternak pada tahun 1942 dan tahun 1944:

Ternak	1942	1944	Turun
Kuda	88.584	69.967	21%
Sapi	2.585.152	2.272.964	12%
Kerbau	342.870	282.600	17%
Kambing	1.777.418	1.519.423	14%
Domba	260.436	261.111	Tambah.

Sebagai perbandingan diambilkan angka-angka dari tahun 1942 karena pada tahun itu Pemerintah Djepang belum mulai dengan pengurasan ternak sapi dan kuda, sehingga boleh dikata keadaan banjaknja ternak waktu itu masih sama dengan keadaan sebelum petjah perang.

Dengan melihat angka-angka % kemunduran dalam 2 tahun diatas, berhubung dengan masih terusnja usaha pengurasan Pemerintah Djepang akan sapi dan kuda, sehingga masjarakat pemilik ternak merasa gelisah dan kurang nafsu untuk memelihara apa lagi memenuhi andjuran untuk memperlipatganda ternak, maka untuk tahun 1945 kemunduran banjaknja ternak dapat ditaksir hingga rata-rata 20-30%.

Kemunduran ternak ini sebetulnja meskipun tidak banjak, masih berdjalan terus pada permulaan Pemerintah Republik sehingga pada waktu penjerahan kedaulatan, karena pergolakan masih berdjalan terus dan kebutuhan akan daging untuk keperluan perdjuangan digaris depan tidaklah sedikit, ditambah pula keadaan Daerah-Daerah jang berdekatan dengan garis-garis status quo masih katjau, bahkan banjak jang kosong sama sekali.

Perdagangan ternak dari Daerah-Daerah Republik Indonesia meliwati garis-garis status quo setjara gelap jang tidak sedikit itu menundjukkan kepada kita, bahwa didaerah pendudukan Belanda amat kuranglah ternak untuk mentjukupi kebutuhan sendiri.

Setelah penjerahan kedaulatan, maka Republik Indonesia berkesempatan penuh untuk dengan bermatjam-matjam usaha, diantaranja ialah penempatan pematjek dan bibit betina, pemberantasan penjakit hewan menular dan pemasukan ternak dan lain sebagainja, mengembalikan banjaknja djiwa ternak seperti semula sebelum perang.

Dan dari usaha ini dapat dikatakan, bahwa keadaan banjaknja ternak hampir pulih kembali bahkan beberapa djenis telah melebihi.

BANJAKNJA TERNAK SELURUH DJAWA-TIMUR:

Tahun	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba
1939	89.799	2.497.857	340.913	1.174.975	179.266
1940	88.294	2.498.761	340.195	1.464.076	212.768
1941	88.648	2.560.939	342.798	1.752.910	257.364
1942	88.584	2.585.152	342.870	1.777.418	260.436
1943	77.553	2.419.582	303.528	1.706.105	262.200
1944	69.967	2.272.964	282.600	1.519.423	261.111
1945	—	—	—	—	—
1946	—	—	—	—	—
1947	—	—	—	—	—
1948	—	—	—	—	—
1949	—	—	—	—	—
1950	—	—	—	—	—
1951	65.126	2.361.890	333.471	1.321.112	449.201
1952	67.633	2.386.413	339.184	1.547.141	434.618

Keterangan : Angka-angka tahun 1945 - 1950 tidak lengkap.

Berdasarkan angka-angka sementara dari perhitungan ternak pada tahun 1952, keadaan banjaknja ternak dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur djika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1942 adalah sebagai berikut:

T e r n a k	1942	1952	Tambah/kurang
K u d a	88.584	67.633	Kurang dengan 23 %
S a p i	2.585.152	2.366.413	„ „ 6.7%
K e r b a u	342.670	339.184	„ „ 1 %
K a m b i n g	1.777.418	1.547.141	„ „ 1 %
D o m b a	260.436	434.618	Tambah „ 68 %

Pada permulaan usaha-usaha itu disana sini, tentu masih belum berdjalan lantjar, bertambah pula dengan adanja pegawai tehnik i.c. Dokter Hewan masih amat kurang.

Melihat keadaan, bahwa pada tahun 1952 semua ternak, ketjuali domba, dibandingkan dengan banjaknja dalam tahun 1951 semua bertambah, maka dapat diharapkan, bahwa keadaan banjaknja ternak seperti pada sebelum perang tidak lama lagi akan tertjapai.

Usaha-usaha untuk mengembalikan banjaknja ternak seperti keadaan sebelum perang, berupa penempatan pematjek, bibit dan lain-lain seperti jang sudah dikemukakan diatas, baru dapat berdjalan mulai pada tahun 1950, sesudah penjerahan kedaulatan.

Penempatan Pematjek dan Bibitan.

Usaha Djawatan Kehewanan dengan **penempatan pedjantan hewan (pematjek) itu pertama untuk memperbaiki mutu djenis ternak jang ada**, karena biasanja bentuk ternak di Indonesia ini ketjil. Djenis sapi jang dipergunakan ialah dari bangsa Ongole (dari India atau pulau Sumba) untuk sapi tarikan pertanian dan potongan; dari djenis Belanda (Fries Holland) untuk sapi perahan dan dari djenis Bali dan Madura untuk potongan dan melulu pertanian.

Kedua, penempatan pematjek itu didasarkan kenjataan, bahwa masjarakat pemilik hewan djantan itu biasanja tidak (begitu) suka memberikan sapinja untuk dikawinkan dengan sapi-sapi betina kepunjaan orang lain. Banjaknja sapi pematjek jang sebelum perang itu meningkat sampai ± 5.900 ekor, dalam waktu pendudukan Pemerintah Djepang dan permulaan Pemerintahan Republik turun hingga ± 1.350 ekor. Ini disebabkan karena banjak pematjek milik Pemerintah Belanda itu dianggap mendjadi milik sipemelihara (perseorangan) dan dapat dipergunakan sesuka hati sendiri dengan akibat jang mudah difahami.

Dalam tahun 1947 dalam Daerah Djawa-Timur oleh Pemerintah Republik masih dapat ditjatat ± 1.350 ekor, sedangkan oleh Pemerintah Pendudukan Belanda ± 350 ekor.

Pada penjerahan kedaulatan achir tahun 1949 dapat tertjatat adanja pematjek ± 2.400 ekor. Usaha Pemerintah Republik berdjalan terus sehingga pada achir tahun 1952 dapat tertjatat ± 4.900 ekor.

BANJAKNJA TERNAK PEMATJEK DAN TERNAK BIBIT DI DJAWA-TIMUR :

Tahun	Ternak Pematjek				Ternak Bibit.			
	Kuda	Sapi	Kambing	Domba	Kuda	Sapi	Kambing	Domba
1939	10	5.550	274	47	—	848	270	64
1940	18	5.961	371	77	—	923	401	118
1941	—	—	—	—	—	—	—	—
1942	—	—	—	—	—	—	—	—
1943	—	—	—	—	—	—	—	—
1944	—	—	—	—	—	—	—	—
1945	—	—	—	—	—	—	—	—
1946	—	—	—	—	—	—	—	—
1947	—	—	—	—	—	—	—	—
1948	—	—	—	—	—	—	—	—
1949	—	—	—	—	—	—	—	—
1950	21	4.446	341	394	9	1.842	660	2.570
1951	40	4.735	482	1.343	34	2.958	1.283	5.082
1952	36	4.917	540	1.727	32	3.084	1.318	5.928

Keterangan: Angka-angka tahun 1941 - 1949 tidak lengkap.

Meskipun angka ini hampir mendekati angka sebelum perang, akan tetapi masih djauh tidak mentjukupi kebutuhan. Djikalau diambil batas minimum sadja, ialah untuk tiap 100 ekor sapi betina disediakan 1 ekor pematjek, maka untuk ± 1,2 djuta sapi betina itu kita harus menjediakan ± 12.000 ekor pematjek, djadi masih kurang ± 7.000 ekor pematjek.

Penempatan Bibitan Betina.

Sebagai telah diketahui hewan pematjek itu termasuk hewan pilihan, dan didatangkan dari luar negeri atau luar daerah. Untuk mendjaga kemungkinan tidak dapat mengimport atau mendatangkan lagi hewan pematjek, dan supaja Daerah dapat mentjukupi sendiri akan kebutuhan hewan pilihan (selfsupporting) maka tidak dilupakan djuga oleh Pemerintah (Djawatan Kehewanan) akan penempatan hewan-hewan bibitan betina.

Prinsip Pemerintah Republik ini berlainan sekali dengan prinsip Pemerintah Belanda, karena banjaknja sapi bibitan betina dulu hanja ± 850 ekor, sedangkan pada tahun 1952 djumlah sapi bibitan meningkat hingga ± 3.000 ekor. Mungkin dasarnja dulu „belangenpolitiek" dan tidak suka melihat Bangsa Indonesia mendjadi makmur dan dapat mentjukupi kebutuhan sendiri.

Usaha memperlipatganda banjaknja ternak itu dengan penempatan pematjek dan bibitan, djika hanja didjalankan dengan dibiajai oleh rentjana keuangan biasa (normale rompbegroting) akan berdjalan lambat; maka dari itu dalam tahun 1950 lahir **„Rentjana Kesedjahteraan Istimewa"** (R.K.I.) jang tidak sedikit mengeluarkan biaja buat membantu usaha memadjukan peternakan.

R.K.I. tahun 1950 s/d tahun 1952.

Usaha pelaksanaan „Rentjana Kesedjahteraan Istimewa" (bijzondere welvaartsplan) untuk Daerah Propinsi Djawa-Timur telah berdjalan mulai tahun 1950.

Dalam tahun 1951 usaha ini tetap diteruskan dan diperluas sehingga dalam tiap-tiap Daerah Karesidenan telah dapat didirikan Balai-Balai Peternakan, jaitu untuk:

Karesidenan Surabaja di Wonotjolo,
„ Malang di Batu,
„ Besuki di Kebonsari dan Rembangan,
„ Madura di Panggligur dan Sotjah,
„ Bodjonegoro di Karang,
„ Kediri di Ngadiluwih,
„ Madiun di Prampelan.

Dalam Balai-Balai Peternakan ini diternakkan kambing, domba, ajam dan itik, untuk memenuhi kebutuhan ternak tulen atau istimewa di daerah masing-masing.

Selainnja mendirikan Balai-Balai Peternakan, maka diluar Balai-Balai tersebut didirikan djuga jang dikatakan **„pusat peternakan"** (fokcentrum).

Pusat Peternakan ini biasanja meliputi satu Ketjamatan atau lebih jang dipilih karena:

1. Ditempat itu memang telah madju hal peternakannja;
2. Daerahnja dilihat dari sudut keadaan tanah (bodem-gesteldheid) banjaknja persediaan makanan, tjotjok untuk memperternakkan djenis hewan jang dipilihnja itu.
3. Penduduknja memang gemar memperternakkannja, dan
4. Letaknja Daerah itu mudah dikundjungi oleh para Pegawai Djawatan Kehewanan, sehingga ternak-ternaknja senantiasa dalam pengawasan ahli.

Untuk keperluan pembikinan bangun-bangunan guna taman-taman peternakan (fokstation), pembelian pematjek-pematjek, ternak bibitan

dan lain-lain ongkos penjelenggaraan oleh Keuangan „Rentjana Kesedjahteraan Istimewa" dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1952 telah dikeluarkan biaja sebesar ± Rp. 6.000.000,—.

Objek-objek R.K.I. antara lain ialah:

1. Induk fokstation sapi perahan di Rembangan (Besuki).

Sebuah perusahaan susu di Rembangan (Besuki) dulu kepunjaan Bangsa Asing, telah dibeli dan dirupakan mendjadi Taman Peternakan induk buat menternakkan sapi-sapi perahan berasal dari Negeri Belanda dari djenis Fries-Holland. Maksud dan tudjuannja ialah menternakkan sapi-sapi jang nanti akan mendjadi inti dari ternak-ternak dalam perusahaan-perusahaan susu diseluruh Djawa-Timur dan bersama-sama dengan induk fokstation di Baturaden (Purwokerto) untuk seluruh Indonesia.

2. Melkcentrale Grati.

Di Daerah Grati (Pasuruan) jang telah terkenal penduduknja dapat membuktikan menternakkan sapi-sapi perahan, diusahakan mendirikan sebuah melkcentrale diperlengkapi dengan alat-alat pendingin air susu (koelinstallatie) jang maksudnja memusatkan semua air susu jang dapat diperas dari sapi-sapi susu dari seluruh Grati. Susu ini didinginkan supaja tidak lekas mendjadi rusak, dan dapat didjual sewaktu-waktu.

Dengan djalan ini masjarakat pemilik sapi, susu di Grati tidak hanja mendapat hasil dari pendjualan atau pemeliharaan sapi, tetapi djuga mendapat hasil dan air susu jang dapat diperas, jang dahulunja seolah-olah terbuang dan tak berharga.

3. Tempat perkawinan tiruan di Grati dan Pakong (Madura).

Dengan biaja R.K.I. sedang diselenggarakan bangun-bangunan untuk keperluan tempat-tempat perkawinan tiruan (artificial insemination, kunstmatige bevruchting). Maksud dan tudjuan usaha ini ialah akan mengurangi perbelandjaan pembelian pematjek, karena dengan adanja kunstmatige bevruchting ini tiap ekor pematjek akan dapat kawin dengan ± sepuluh kali lebih banjak ternak betina dari pada semula.

Rentjana Kesedjahteraan Istimewa (R.K.I.) ini djuga mengadakan usaha baru, jang diwaktu sebelum perang belum pernah mendapat perhatian, ialah membuat Taman-Taman Peternakan (fokstations) jang mempunjai tudjuan pertama memadjukan Peternakan Unggas, terutama ajam.

Peternakan hewan ketjilpun mendapat perhatian Djawatan Kehewanan Republik Indonesia djuga dengan penempatan pematjek maupun bibitan. Banjaknja pematjek kambing dan domba pada sebelum perang hanja ada ± 450 ekor itu pada waktu sekarang telah meningkat sampai ± 2.250 ekor.

Banjaknja bibitan jang dulu hanja ± 500 ekor pada waktu sekarang telah ada ± 7.250 ekor.

Riwajat naik turunnja peternakan hewan ketjil serupa dengan riwajat peternakan sapi.

Peternakan Unggas.

Sebagai telah diutarakan, maka R.K.I. mengadakan usaha baru, artinja jang diwaktu sebelum perang belum pernah mendapat perhatian, ialah membangun Taman-Taman Peternakan (fokstation) jang istimewa ditudjukan kepada usaha memperkembangkan peternakan Unggas.

Ditiap-tiap Karesidenan didirikan sebuah fokstation. Pekerdjaan ini dimulai pada tahun 1950 dan diharapkan dalam tahun 1953 berputar dengan lantjar, bahkan dengan pengharapan dapat membiajai sendiri (zelfbedruipen). Fokstation-fokstation ini bermaksud memberi bibit Unggas (in coöperatief-verband) dan disampingnja tudjuan memperbanjak djiwa Unggas, pun djuga memperbaiki bentuk Unggas Indonesia kearah ajam Indonesia baru jang berbadan lebih besar dan/atau bertelur lebih banjak dari pada Unggas Indonesia lama.

Daftar dibawah ini menggambarkan banjaknja ternak Unggas dalam tiap-tiap fokstation pada achir tahun 1952:

Daerah	Ajam					
	Tua		Muda		Kutuk	Djumlah
Surabaja	57	134	—	—	406	597
Malang	21	76	—	—	331	428
Besuki	78	101	—	102	—	281
Madura	22	90	28	34	151	325
Bodjonegoro	15	111	22	24	835	1.007
Kediri	15	62	14	10	—	101
Madiun	33	124	22	19	959	1.157
Djawa-Timur	241	698	86	189	2.682	3.896

Daerah	Itik					
	Tua		Muda		Meri	Djumlah
Surabaja	4	5	—	—	—	9
Malang	12	111	—	—	96	219
Besuki	5	77	9	4	527	617
Madura	5	20	10	55	—	90
Bodjonegoro	7	36	—	—	—	43
Kediri	2	26	72	—	—	100
Madiun	13	144	1	4	—	162
Djawa-Timur	48	419	92	63	623	1.240

Pemotongan Hewan.

Terutama jang harus diperhatikan ialah pemotongan ternak sapi dan kerbau, karena ternak ini pengaruhnja besar sekali terhadap pertanian dan perekonomian.

Pada waktu sebelum perang (1941) banjaknja sapi dan kerbau jang dipotong ada 375.971 ekor setahunnja, dan dalam tahun 1950 ialah 343.757 ekor.

PEMOTONGAN HEWAN TERNAK SELURUH DJAWA-TIMUR:

Tahun	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
1939	354	315.604	23.161	240.612	47.595	49.058
1940	519	320.905	21.286	277.969	48.106	46.412
1941	517	353.056	22.915	332.422	55.594	53.654
1942	368	289.269	27.015	310.391	49.757	40.677
1943	—	—	—	—	—	—
1944	—	—	—	—	—	—
1945	—	—	—	—	—	—
1946	—	—	—	—	—	—
1947	—	—	—	—	—	—
1948	—	—	—	—	—	—
1949	—	—	—	—	—	—
1950	340	314.840	28.735	181.411	50.071	43.380
1951	500	304.097	25.393	187.308	52.741	56.224

Keterangan: Angka-angka tahun 1943 - 1949 tidak lengkap.

Penjakit Hewan.

Mengingat pentingnja arti ternak hewan bagi perekonomian Rakjat, dan djuga untuk mendjaga kemungkinan mendjalarnja beberapa penjakit hewan, diadakan peraturan-peraturan tentang penolakan, pentjegahan dan pemberantasan penjakit hewan terutama penjakit jang menular.

Pada pokoknja peraturan-peraturan tersebut didasarkan atas pertimbangan, bahwa **tiap-tiap hewan jang sakit merugikan bagi jang mempunjai „langsung", tetapi „tidak langsung" (indirect) djuga bagi umum atau Negara. Djika sifat penjakit itu tidak mendjalar, maka Pemerintah tidak berhak bertindak terhadap jang mempunjai hewan itu, karena kerugian langsung hanja dipikul oleh pemiliknja sendiri. Tetapi djika penjakit hewan itu sifatnja menular keadaan mendjadi lain. Didalam hal jang demikian, Pemerintah jang berkewadjiban mendjaga kesehatan, keselamatan dan kemakmuran Rakjat, harus bisa bertindak untuk mentjegah, menahan mendjalarnja dengan memberantas penjakit itu.**

Pelaksanaan peraturan ini dalam pokoknja berdasar atas pertimbangan:

„bahwa pada timbulnja atau berdjangkitnja penjakit hewan jang menular jang sangat membahajakan umum, jang bisa sangat merugikan umum didalam hal kesehatan maupun ekonominja maka **kepentingan seseorang atau gerombolan harus mengalah terhadap kepentingan umum**".

Keterangan atau pertimbangan pokok ini, ditegaskan dengan peraturan-peraturan jang mendalam dan luas didalam bagian-bagiannja, seperti dengan peraturan:

1. Melarang pemasukan disuatu tempat suatu djenis ternak atau hewan asal dari tempat jang ditjurigai dengan adanja suatu penjakit jang menular;
2. Larangan mengerdjakan atau mempergunakan hewan atau ternak ditempat umum;
3. Larangan melepaskan hewan ditempat-tempat umum;
4. Larangan mengadakan pasar hewan;
5. Mewadjibkan pemeriksaan suatu djenis hewan berkala disuatu tempat atau beberapa tempat;
6. Hak mensita hewan;
7. Hak mensita hewan dan membunuhnja dengan memberi atau tidak memberi kerugian;
8. Melarang mempergunakan daging sebagai bahan makanan Rakjat/umum.
9. Kewadjiban pemeriksaan pada pengeluaran, pemasukan dan pemotongan hewan;
10. Mewadjibkan untuk mengobatkan hewan dan sebagainja.

Dengan peraturan-peraturan ini, seseorang atau segerombolan orang merasa rugi atau dirugikan. Walaupun hal ini diakui kebenarannja, tetapi Pemerintah toh mengadakan dan mendjalankan peraturan-peraturan itu, tidak lain karena mendjadi kepentingan jang lebih luas, ialah: kepentingan umum, kepentingan Negara atau kepentingan Rakjat.

Dengan mengingat besar ketjilnja kerugian jang diderita oleh seorang atau segerombolan orang, dengan memperhatikan pula besar ketjilnja bahaja jang mungkin mengantjam Peternakan Rakjat, oleh Pemerintah diadakan peraturan untuk: **memberi atau tidak memberi** kerugian kepada pemilik hewan jang dihinggapi suatu penjakit hewan jang berbahaja.

Tegas dan ringkasnja: semua Peraturan Negara itu ditudjukan untuk **kepentingan umum,** kalau perlu dengan **mengetjilkan kerugian perseorangan atau golongan.**

Hal jang demikian ini perlu diterangkan kepada umum, karena ada kalanja disebabkan karena kurang pengertian, umum memandang suatu Peraturan Negara tidak adil atau melanggar hak manusia.

Harus diakui, bahwa dengan peraturan ini **hak perseorangan bisa terlanggar,** djika kita tidak memikirkan kepentingan hidup bersama atau masjarakat. Dimana kita mengakui, bahwa tidak seorang sekarang bisa hidup menjendiri, maka selajaknja diakui pula,

bahwa kepentingan umum harus didahulukan diatas kepentingan perseorangan.

Dengan demikian, maka peraturan-peraturan diatas merupakan sjarat-sjarat penjempurnaan pelaksanaan pentjegahan, penolakan dan pemberantasan penjakit hewan dan penjakit hewan menular terutama.

Dengan peraturan-peraturan tadi, penjakit-penjakit itu belum diberantas. Pemberantasannja masih membutuhkan tindakan lain dari pegawai-pegawai negeri jang bersangkutan.

Dalam garis besarnja, usaha pemberantasan penjakit hewan menular terdiri atas:

1. Pentjegahan dan penolakan datangnja suatu penjakit menular dari tempat lain, dari dalam atau luar negeri;
2. Pembunuhan dan pembakaran bangkai hewan jang sakit;
3. Pengobatan hewan jang sakit, jang disangka sakit karena tanda-tanda atau terkena oleh hewan jang sakit;
4. Mengadakan peraturan-peraturan jang memungkinkan mendjalankan segala sesuatu seperti tersebut dalam angka 1 - 3 diatas.

Hal-hal atau usaha Pemerintah seperti termaktub dalam 4 pokok itu, perlu diketahui oleh Rakjat, oleh umum dengan segala maksud dan pendjelasannja, karena baik-buruknja pelaksanaannja usaha-usaha itu bergantung pada pengertian Rakjat terhadap peraturan-peraturan itu, sehingga Rakjat atau umum berdasarkan atas kejakinannja, sepenuhnja mau dan sanggup membantu Pemerintahnja.

Segala Peraturan Pemerintah jang didukung oleh umum, tentu akan berlaku sebaik-baiknja.

Pentjegahan dan pendjagaan masuknja penjakit hewan menular dari luar negeri didjamin dengan adanja peraturan-peraturan seperti:

a. Untuk memasukkan hewan dari luar negeri, ditundjuk tempat-tempat atau pelabuhan-pelabuhan jang tertentu, dimana selalu ada ahli jang memeriksa hewan-hewan jang akan dimasukkan dan dimana disediakan tempat-tempat pengasingan sementara atau quarantaine;
b. Diwadjibkannja adanja atau disertainja surat-surat keterangan dari mana, singgah dipelabuhan-pelabuhan mana hewan-hewan itu diangkut;
c. Keadaan selama didalam perdjalanan.

Keadaan-keadaan dan keterangan-keterangan ini semuanja harus ada atau harus dipenuhi, untuk memasukkan hewan atau ternak dari luar negeri.

Untuk mendjaga, agar supaja penjakit hewan menular didalam negeri sendiri jang sifatnja sangat membahajakan djangan merusak peternakan Rakjat, maka **ada peraturan negeri jang memberi kekuasaan kepada mereka jang diwadjibkan memberantas penjakit hewan menular, untuk: lekas mensita, membunuh dan membakar bangkai-bangkai hewan jang dihinggapi penjakit hewan jang sangat berbahaja, seperti: penjakit pest atau vee-pest.**

Tindakan ini perlu lekas didjalankan sebaik-baiknja, karena djika tidak demikian, penjakit ini akan merusak seluruh ternak jang memamah

biak dan babi. Mengingat sifatnja jang sangat lekas mendjalar kekanan dan kekiri, maka **untuk mendjamin pemberantasan penjakit pest ini, semua ternak jang bisa terkena disekitar tempat berdjangkitnja penjakit tersebut, didalam djarak jang tertentu, disita, dibunuh dan bangkainja dibakar.**

Selain sifat jang sangat mudah dan lekas mendjalar, diantara penjakit-penjakit hewan menular terdapat djuga penjakit-penjakit jang bisa menular pada orang. Didalam hal jang demikian, pemberantasannja, sangat keras, seperti: selain harus lekas dibunuhnja semua hewan jang terdapat sakit, dagingnja pun tidak boleh dimakan, seperti misalnja terhadap: miltvuur (milzbrand), rabiës atau penjakit gila pada andjing, kutjing dan kera, dan sebagainja. Terhadap penjakit-penjakit hewan jang tidak begitu membahajakan, baik bagi hewan lainnja maupun bagi manusia, didjalankan peraturan-peraturan lain jang tidak begitu keras, umpamanja: Hewan-hewan jang sakit atau tersangka sakit, harus diasingkan pada suatu tempat jang ditundjuk oleh pegawai negeri jang ditetapkan menurut Undang-Undang atau Peraturan-Peraturan Pemerintah didalam waktu mana hewan-hewan itu didalam pengawasan keachlian dan diberi pengobatan menurut keadaan atau kemungkinan. Diantara penjakit-penjakit hewan jang penderitanja selama dihinggapi penjakit itu harus diasingkan, terdapat djenis penjakit dimana daging penderita boleh dimakan manusia, sesudah diperlakukan sesuai dengan Peraturan-Peraturan Pemerintah. Dalam hal demikian maka hewan-hewan jang diasingkan karena sebab-sebabnja tersebut diatas, atas permintaan atau kehendak pemiliknja dapat dipotong atau disembelih dan dagingnja boleh dipergunakan sebagai bahan makanan djika setelah diperiksa terdapat baik. Dalam semua hal jang lain, dagingnja tidak boleh dipergunakan sebagai bahan makanan dan harus dirusak, dibakar atau ditanam. Maksud-maksud jang terkandung dalam Peraturan-Peraturan Kehewanan dan pemeriksaan daging adalah semata-mata untuk melindungi kepentingan umum, baik dari sudut perekonomian maupun dari sudut kesehatan.

Penjakit hewan jang sering diderita oleh ternak ialah: Penjakit mulut dan kuku, bolor, surra, gila andjing.

Penjakit **mulut dan kuku** banjak terdapat pada hewan memamah biak, tetapi korban kematian sedikit dibandingkan dengan banjaknja penderita.

Penjakit **bolor** jang terdapat pada kuda agak banjak membikin korban.

Penjakit **surra** agak kurang dipastikan.

Penjakit **gila andjing** pada tahun 1952 agak banjak terdapat berhubungan dengan banjaknja andjing jang berkeliaran karena mahal makannja dan berkurangnja perhatian pemilik andjing terhadap peraturan pemberantasan penjakit tersebut.

Lain dari pada itu di Daerah Madiun terdapat penjakit **boutvuur** pada sapi jang lebih banjak dari dulu, karena pemberantasannja agak terhalang untuk sementara. Berhubung dengan diadakan penjuntikan setjara besar-besaran serupa dengan waktu sebelum perang, maka besar pengharapan berkurangnja penjakit ini.

DAFTAR ADANJA PENJAKIT HEWAN TERNAK SELURUH DJAWA-TIMUR:

Tahun	Piro Ana Plasmose		Malleus		Tuberculose		Rabiës (Penjakit gila andjing)		Septichaemie Apizootiae		Boutvuur (Api limpa)		Surra		Aphthae Epizootica Penjakit mulut/kuku	
	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati	Tambahan	Mati
1940	20	10	560	561	72	72	—	—	26	21	7	7	120	38	2.970	95
1941	14	3	546	546	—	—	—	—	14	10	—	—	147	31	2.594	28
1942	21	3	333	333	52	52	—	—	15	15	—	—	164	33	17.847	326
1943	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1944	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1945	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1946	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1947	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1948	—	—	—	—	—	—	—	—	10	10	—	—	—	—	—	—
1949	—	—	—	—	—	—	—	—	41	41	—	—	—	—	—	—
1950	—	—	54	54	1	1	9	9	30	12	—	—	59	33	4.392	440
1951	7	1	33	33	2	2	37	37	29	21	83	83	93	25	3.491	108
1952	1*)	—*)	—*)	—*)	—*)	—*)	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—

*) = sampai triwulan ke-III.

Angka-angka tahun 1943 - 1949 tidak lengkap.

Terhadap **penjakit ajam** (**pseudovogelpest**) dalam tahun 1950 diadakan suntikan besar-besaran dengan obat buatan Indonesia, sehingga besar pengharapan berkurangnja penjakit ajam ini.

Kerugian ditaksir 50% dari adanja ajam dan berdjumlah djutaan rupiah. Dalam tahun 1950, 1951 dan 1952 djumlah ajam jang disuntik ada ± 1½ djuta ekor.

Berhubung dengan banjaknja pemasukan/pengeluaran ternak di Pelabuhan Surabaja, dan untuk mentjegah masuknja penjakit hewan menular, maka di **Djalan Marseille Tandjung-Perak** dengan perbelandjaan biasa (rompbegrooting) telah didirikan tempat karantina jang terdiri dari Laboratorium, kandang-kandang kuda, sapi dan kambing serta rumah mandor.

Semua hewan, baik jang masuk di Surabaja maupun jang keluar, harus singgah ditempat karantina tadi untuk diudji kesehatannja.

Dahulu untuk keperluan ini disewa sebuah kandang didalam kampung jang tak mentjukupi sjarat-sjarat sama sekali.

Pengeluaran dan pemasukan Hewan Ternak.

Daerah Karesidenan jang biasa mengeluarkan banjak ternak terutama sapi ialah Karesidenan Madura.

Dalam tahun 1941 sebelum petjah perang pengeluaran sapi berdjumlah 73.116 ekor sedangkan dalam tahun 1950 hanja 21.755 ekor dan dalam tahun 1951 meningkat sampai 28.022 ekor.

Pengeluaran dari pulau Madura itu sebagian besar ke Surabaja dan Kalimantan.

Berkurangnja pengeluaran itu disebabkan, karena kurangnja ternak, kurangnja pengangkutan dan berkurangnja kekuatan membeli.

Menurut tjatatan ternak jang masuk kedalam wilajah Djawa-Timur itu dari Pulau Madura berupa sapi, kerbau, kambing dan domba, dari kepulauan Sumbawa, Flores dan Sumba berupa kuda dan dari kepulauan Bali berupa babi.

Pemasukan sapi, kerbau, kambing dan domba itu berkurang disebabkan kurangnja pengeluaran dari Karesidenan Madura, karena sebab-sebab tersebut diatas.

Pemasukan babi dari Bali banjak bertambah, dibandingkan dengan pemasukan sebelum perang, karena peternakan babi di Djawa-Timur mundur berhubung dengan kesukaran dalam waktu pendudukan Djepang dan meningkatnja makanan babi.

Pemasukan kuda tidak berbeda banjak dengan pemasukan sebelum perang.

PEMASUKAN DAN PENGELUARAN HEWAN TERNAK SELURUH DJAWA-TIMUR:

Tahun	Kuda		Sapi		Kerbau		Kambing		Domba		Babi	
	M	K	M	K	M	K	M	K	M	K	M	K
1939	5.265	117	47.404	2.118	864	32	4.979	11.327	1.793	2.770	15.964	31
1940	4.246	293	43.651	62.690	738	1.240	7.181	13.798	1.973	2.643	11.961	11
1941	5.126	236	49.285	73.116	1.713	2.090	7.893	20.636	1.561	3.612	15.066	44
1942	2.597	149	30.571	33.188	655	541	4.833	7.046	1.718	2.084	20.545	17
1943	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1944	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1945	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1946	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1947	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1948	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1949	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
1950	4.688	301	8.689	21.755	484	879	254	3.816	189	1.398	30.688	25
1951	5.965	282	12.629	28.022	376	1.305	700	6.727	328	1.807	44.031	200

M = Masuk
K = Keluar
Angka-angka tahun 1943 - 1949 tidak lengkap.

DJIWA TERNAK DISELURUH DJAWA-TIMUR.
2.600.000
2.500.000
2.400.000
2.300.000
2.200.000
2.100.000
2.000.000
1.900.000
1.800.000
1.700.000
1.600.000
1.500.000
1.400.000
1.300.000
1.200.000
1.100.000
1.000.000
900.000
800.000
700.000
600.000
500.000
400.000
300.000
200.000
100.000
0
TAHUN '39 '40 '41 '42 '43 '44 '45 '46 '47 '48 '49 '50 '51 '52
LEGENDA.
: SAPI
: KAMBING
: KERBAU
: DOMBA
: KUDA
: TA' ADA LAPURAN
O = STATISTIK DAERAH REPUBLIK

TERNAK PEMATJEK DAN BIBIT
6.000
5.000
4.000
3.000
2.000
1.000
0
LEGENDA.
: SAPI
: KAMBING
: DOMBA
: KUDA
: TIADA ANGKA
O DJANTAN ● BETINA
'39
'40
'41
'42
'43
'44
'45
'46
'47
'48
'49
'50
'51
'52

POTONGAN HEWAN.
POTONGAN HEWAN (KUDA)
500
400
300
200
100
0
'39 '40 '41 '42 '43 '44 '45 '46 '47 '48 '49 '50 '51
400.000
390.000
380.000
370.000
360.000
350.000
340.000
330.000
320.000
310.000
300.000
290 000
280.000
270.000
260.000
250.000
240.000
330.000
220.000
210.000
200.000
190.000
180.000
170.000
160.000
150.000
140.000
130.000
120.000
110.000
100.000
90.000
80.000
70.000
60.000
50.000
40.000
30.000
20.000
10.000
0
TAHUN '39 '40 '41 '42 '43 '44 '45 '46 '47 '48 '49 '50 '51
LEGENDA
: SAPI
: KAMBING
: BABI
: DOMBA
: KERBAU
: KUDA
: TA' ADA ANGKA

PERKEBUNAN

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN Perkebunan di Indonesia, jaitu Perkebunan-Perkebunan Kopi, Karet, Teh, Tebu, dan sebagainja dapat dikata seluruhnja milik maatschappij-maatschappij Asing. Tempat kedudukan maatschappij-maatschappij tersebut serta pula Kantor-Kantor Direksinja hampir seluruhnja ada diluar negeri. Urusan di Indonesia dilakukan oleh Kantor-Kantor Perwakilan atau Kantor-Kantor Administrasi jang ada di Indonesia.

Pada waktu Tentara Djepang menduduki Indonesia, Kantor-Kantor Perwakilan tersebut termasuk Perusahaan-Perusahaan Perkebunan jang diurusnja, dikuasai oleh Kaisha-Kaisha Djepang. Pada masa pendudukan Djepang itu banjak sekali perubahan-perubahan jang dilakukan dalam lapangan perkebunan. Banjak diantara kebun-kebun pegunungan jang tanamannja baku seperti Perkebunan Teh, Karet, Kopi, dan sebagainja ditebang atau dibongkar dan didjadikan tanah ladang, menurut keterangan Pemerintah Djepang, guna menambah hasil bahan makanan. Disamping itu banjak pula Paberik-Paberik Gula, Kopi, Teh, dan sebagainja jang dibongkar, mesin-mesinnja diangkut keluar daerah dan/atau dirubah mendjadi paberik lain, misalnja Paberik Sendjata, Paberik Tenun, Butanol, dan lain sebagainja. Ada pula paberik-paberik jang dibongkar sama sekali.

Masa Proklamasi 1945.

Sebagaimana terdjadi di-lapangan-lapangan lain, setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 maka pada lapangan Perusahaan Perkebunanpun terdjadi perebutan kekuasaan serentak dari tangan Djepang, bahkan di-beberapa daerah perkebunan djatuh pula beberapa korban. Pada permulaan, Kantor-Kantor Kaisha Djepang dikuasai oleh para Pegawai Indonesia dari kantor-kantor tersebut, kemudian didirikanlah oleh mereka suatu Kantor Administrasi Perkebunan jang dipimpin seluruhnja oleh orang-orang Bangsa Indonesia. Disamping itu di-daerah-daerah berdiri pula Kantor-Kantor Administrasi Perkebunan dengan bentuk dan nama Gabungan Perusahaan Negara. Dengan demikian maka kebun-kebun dan Paberik-Paberik Gula ada jang mempunjai hubungan dengan Kantor-Kantor Administrasi bekas Kaisha-Kaisha Djepang dahulu, dan ada pula jang

melepaskan hubungannja dari Kantor-Kantor Administrasi tersebut dan menggabungkan diri pada Gabungan Perusahaan Negara dalam daerahnja. Semua Perusahaan-Perusahaan Perkebunan dan Paberik-Paberik Gula dipimpin dan dikerdjakan seluruhnja oleh tenaga-tenaga Bangsa Indonesia setjara **„zelfbedruipend systeem"**. Segala pengeluaran dan pendjualan hasil perkebunan harus mendapat persetudjuan dari Pemerintah Daerah Bagian Ekonomi. Revolusi sedang bergelora dimana-mana, pergerakan Buruh mulai nampak, demikian pula dikalangan Buruh Perkebunan dan Perusahaan Gula. Dalam keadaan sedemikian itu, ditambah pula dengan adanja pertempuran dengan Belanda jang dimulai dengan pertempuran-pertempuran tanggal 10 Nopember 1945 di Surabaja, pekerdjaan-pekerdjaan dikebun-kebun dan Paberik-Paberik Gula belum dapat perhatian sepenuhnja dari Kantor Administrasinja masing-masing. Kantor-Kantor Administrasi jang ada di Surabaja sibuk memindahkan kantornja ke-tempat lain, ada jang dipindahkan ke Malang, Kediri, Madiun, dan sebagainja. Lain dari pada itu pergerakan dan perdjuangan Rakjat di-segala lapangan sedang berkobar dengan sehebat-hebatnja, sehingga pekerdjaan-pekerdjaan di Perkebunan dan Paberik-Paberik Gula belum dapat diatur sebagaimana mestinja.

Mengingat akan penebangan tanam-tanaman perkebunan dan pembongkaran-pembongkaran jang telah dilakukan oleh Djepang terhadap bangunan-bangunan, instalasi-instalasi dan mesin-mesin paberik, railban-railban, dan sebagainja, serta tidak terpeliharanja perkebunan-perkebunan pada waktu pendudukan Djepang itu, maka pada waktu pengoperan kebun-kebun dan paberik-paberik dari tangan Djepang, keadaannja sangat menjedihkan, hal mana tidak memudahkan usaha-usaha fihak Kantor-Kantor Administrasi beserta pimpinan kebun untuk mengurus sebagaimana mestinja. Disamping mengerdjakan hasil produksi perkebunan jang baku menurut tanaman jang ada, jaitu karet, kopi, teh, kina dan lain-lain, pada tanah-tanah bongkaran diusahakan pula penanaman bahan makanan, diselenggarakan setjara „maro" (hasilnja dibagi sama antara jang mengerdjakan dan fihak perkebunan) dengan Rakjat. Dengan semangat dan kemauan keras, lambat-laun pekerdjaan di Kantor-Kantor Administrasi, kebun-kebun dan Perusahaan-Perusahaan Gula mulai teratur, mendekati tjara-tjara bekerdja sebagaimana mestinja.

Sementara itu dari fihak Pemerintah diusahakan adanja koördinasi dalam soal perkebunan chususnja, jang achirnja terwudjud dalam:

a. Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1946 tentang Perusahaan Gula (Badan Penjelenggara Perusahaan Gula Negara, disingkat B.P.P.G.N.) berkedudukan di Surakarta (Jogjakarta, 21 Mei 1946).

b. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 1946 tentang Perusahaan Perkebunan (Pusat Perkebunan Negara, disingkat P.P.N.) berkedudukan di Surakarta.

Badan-Badan tersebut adalah Badan Pemerintah jang bekerdja sebagai Badan Hukum dengan modal jang terpisah dari Anggaran Belandja Negara. Badan-badan tersebut dipimpin oleh suatu Dewan

Pimpinan terdiri dari 3 orang, jang seorang diantaranja ialah wakil dari Organisasi Buruh. Susunan B.P.P.G.N. lengkapnja adalah sebagai berikut:

Kantor Pusat B.P.P.G.N. berkedudukan di Surakarta, sedang di tiap-tiap Karesidenan diadakan Kantor-Kantor Tjabang jang mempunjai hubungan langsung dengan Paberik-Paberik Gula dalam daerahnja. Pendjualan gula dilakukan oleh **Kantor Pendjualan Gula** jang ada di Surakarta.

Susunan P.P.N. adalah sebagai berikut:

Kantor P.P.N. berkedudukan di Surakarta. Dalam Daerah Propinsi diadakan Kantor Inspeksi P.P.N., sedang di-daerah-daerah diadakan Kantor-Kantor Adjun Inspeksi jang mempunjai hubungan langsung dengan kebun-kebun.

Sedjalan dengan berdirinja Badan tersebut jang dapat mengkoördinir seluruh Perkebunan dan Paberik-Paberik Gula, Organisasi Buruhpun bertambah teratur, Buruh Perkebunan dalam Organisasi „Sarbupri" (Sarikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia) dan Buruh Perusahaan Gula dalam Organisasi „S.B.G." (Serikat Buruh Gula).

Dengan adanja P.P.N. dan B.P.P.G.N., pekerdjaan di Kebun-Kebun dan Peberik-Paberik Gula mulai nampak lebih teratur. Pemeliharaan tanaman dan penjelesaian produksi mulai didjalankan sebagaimana mestinja. Paberik-Paberik Gula mulai pula menjewa tanah dan menanam tebu. Disamping itu dikerdjakan pula usaha-usaha lain (nevenbedrijven), misalnja perbengkelan, pembuatan alat-alat pertanian, mendjalankan Kereta Api lorri untuk pengangkutan umum dan sebagainja. Tanah-tanah jang kosong dan tanah-tanah gundul bekas babadan diusahakan setjara lebih teratur bersama-sama Rakjat, guna menambah hasil bahan makanan. Tidak akan dapat dilupakan pula bantuan moril maupun materiil dari usaha-usaha Perkebunan-Perkebunan dan Perusahaan-Perusahaan Gula pada umumnja jang diperuntukkan bagi keperluan perdjuangan Kemerdekaan.

Masa Linggadjati 1947.

Dalam masa Linggadjati urusan Perkebunan dan Perusahaan Gula dibawah Pimpinan P.P.N. dan B.P.P.G.N. bertambah madju. Hubungan Kebun-Kebun serta Paberik-Paberik Gula dengan Kantor-Kantor Adjun Inspeksi dan Inspeksi P.P.N. maupun dengan Kantor-Kantor Tjabang B.P.P.G.N., serta pula Kantor Pusat P.P.N. dan B.P.P.G.N. dapat dilakukan lebih intensif. Organisasi Buruh „Sarbupri" dan „S.B.G." pun bertambah teratur, mulai dari Kebun-Kebun dan Paberik-Paberik Gula sampai pada Pengurus Besarnja dan banjak pula bantuannja dalam penjelenggaraan perusahaan. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknja, karena adanja Wakil Organisasi Buruh „Sarbupri" dan „S B.G." jang turut duduk dalam Dewan Pimpinan P.P.N. dan B.P.P.G.N. Pusat. Dalam masa itu dapat tersusun pula Peraturan Gadji P.P.N. dan

B.P.P.G.N. jang dapat melantjarkan djalannja susunan kepegawaian mulai dari Kebun-Kebun dan Paberik-Paberik Gula sampai pada Kantor Pusat P.P.N. dan B.P.P.G.N.

Belum lagi pekerdjaan-pekerdjaan jang direntjanakan oleh P.P.N. dan B.P.P.G.N. itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinja, fihak Belanda telah mulai dengan agresinja jang pertama pada tanggal 21 Djuli 1947. Politik bumi-hangus didjalankan dimana-mana, tidak ketinggalan pula di Kebun-Kebun dan Paberik-Paberik Gula dengan menghantjurkan paberik-paberik, gedung-gedung, hasil-hasil jang masih dalam simpanan, tanam-tanaman dan sebagainja. Kantor-Kantor Adjun Inspeksi dan Inspeksi P.P.N. serta pula Kantor-Kantor Tjabang B.P.P.G.N. dalam daerah pertempuran terpaksa dipindahkan ke Daerah Pedalaman. Para Pegawai Kebun dan Paberik-Paberik Gula pun banjak jang mengungsi ke daerah lain. Hubungan-hubungan dimana mungkin masih selalu dipelihara, terutama ditudjukan pada pemberian bantuan ekonomis kepada para Pegawai jang menderita akibat agresi Belanda itu.

Masa Renville 1948.

Dengan ditanda-tanganinja persetudjuan Renville pada tanggal 17 Djanuari 1948, urusan P.P.N. dan B.P.P.G.N. bertambah sempit. Pegawai dan Pekerdja pada Kantor-Kantor Adjun Inspeksi, Inspeksi-Inspeksi P.P.N., Kantor-Kantor Tjabang B.P.P.G.N. dan Perkebunan-Perkebunan sebagian ada jang terkurung dalam Daerah jang diduduki oleh Tentara Belanda, sebagian lagi mengungsi ke Daerah jang masih dalam kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia. Mereka menggabungkan diri pada Perkebunan-Perkebunan, Paberik-Paberik Gula dan Kantor-Kantor Tjabang P.P.N. dan B.P.P.G.N. ditempat masing-masing. Sementara itu pekerdjaan-pekerdjaan pada Paberik-Paberik Gula berlangsung terus sebagai biasa, ada diantaranja telah mulai menggiling, dan penanaman tebu djuga dikerdjakan sebagai biasanja. Produksi pada perkebunan-perkebunan djuga berlangsung terus, dengan tjara jang lebih teratur lagi. Usaha-usaha tambahan seperti perbengkelan, Kereta Api lorri dan sebagainja dipergiat untuk dapatnja meringankan biaja-biaja penjelenggaraan perusahaan. Penanaman bahan makanan pada tanah-tanah perkebunan jang kosong jang diselenggarakan setjara maro dengan Rakjat diperbesar untuk dapat mentjukupi kebutuhan bahan makanan jang makin meningkat.

Dalam masa itu sebelum dapat dikerdjakan sesuatu sebagaimana direntjanakan, telah disusul dengan adanja agresi Belanda jang ke-II jang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948. Politik bumi-hangus pada Perkebunan-Perkebunan dan Paberik-Paberik Gula dilakukan lagi, tetapi pada masa clash ke-II penghantjuran tanam-tanaman dan perlengkapan-perlengkapan pada paberik-paberik dapat diselenggarakan lebih hebat dari pada waktu clash pertama. Sebagian besar dari perkebunan-perkebunan telah gundul atau tinggal sedikit sadja tanaman bakunja. Paberik-Paberik Gula hampir semuanja diduduki Tentara Belanda,

begitu pula perkebunan-perkebunan jang letaknja tidak djauh dari djalan besar. Perkebunan-perkebunan jang letaknja terpentjil dan djauh dari djalan besar masih dalam kekuasaan para Pekerdja/Pegawai Perkebunan. Hubungan dengan Kantor P.P.N. dan B.P.P.G.N. dapat dikata terputus sama sekali, sehingga tiap-tiap perkebunan jang masih dikuasai oleh para Pegawai dan Pekerdja P.P.N. harus dapat menjelenggarakan pekerdjaannja sendiri-sendiri. Dengan menghebatnja pertempuran setjara gerilja, maka pekerdjaan pada kebun-kebun pada umumnja tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinja, segala sesuatu ditudjukan pada membantu perdjuangan bersendjata. Banjak diantara kebun-kebun jang tanamannja baku telah habis atau tinggal sedikit karena bumi-hangus, sehingga hampir-hampir hilang sifatnja perkebunan dan berubah mendjadi ladang. Paberik-paberik dan gedung-gedung kebanjakan telah dihantjurkan dan kemudian didirikan oleh Rakjat kebun, gubug-gubug terpentjar ditengah-tengah ladang, bahkan ada pula jang tanahnja telah dibagi-bagikan kepada Rakjat, ada pula jang diberikan setjara „maro" kepada Rakjat. Dengan demikian maka segala daja upaja dan usaha Buruh Perkebunan dan Paberik-Paberik Gula dibawah Pimpinan P.P.N. dan B.P.P.G.N. jang semula telah nampak kemadjuannja, telah hantjur sama sekali.

Masa penjerahan Kedaulatan 1949 dan seterusnja.

Setelah Pemerintah Republik kembali ke Jogjakarta dan Pemerintah Daerah kembali ke Kota-Kota, timbul harapan baru lagi para Buruh Perkebunan pada umumnja, karena mengharapkan akan dapat berhubungan kembali dengan pimpinan dari P.P.N. dan B.P.P.G.N. Harapan tersebut kemudian ternjata tidak dapat terkabul, karena dengan Peraturan Menteri Kemakmuran tanggal 25 Agustus 1949 No. 2/49 P.P.N. dan B.P.P.G.N. dinjatakan non-aktif terhitung mulai tanggal 21 Desember 1948. Dengan Peraturan Menteri Kemakmuran No. 3/49 dan 4/49 ditetapkan berdirinja Panitia Pekerdja P.P.N. dan B.P.P.G.N. jang diantaranja bertugas untuk mengurus soal pembajaran tundjangan non-aktif kepada bekas Pegawai/Pekerdja P.P.N./B.P.P.G.N. serta pula Kebun-Kebun dan Paberik-Paberik Gula. Jang dipergunakan sebagai pertimbangan pernjataan „non-aktif" terhadap P.P.N./B.P.P.G.N. itu antara lain ialah:

1. Bahwa dengan Aksi-Militer Belanda terhadap Republik Indonesia jang dimulai tanggal 19 Desember 1948 itu, sebagian besar dari Perusahaan Perkebunan milik Asing jang diselenggarakan oleh Badan-Badan Hukum tersebut diatas, dengan kekuatan sendjata telah dikuasai oleh fihak Belanda.
2. Bahwa sebagai akibat Aksi-Militer Belanda itu sebagian besar dari Perusahaan Perkebunan telah rusak atau di-bumi-hanguskan.

Dengan demikian situasi Perusahaan Perkebunan pada waktu penjerahan Kedaulatan adalah sebagai berikut:

1. Kebun-Kebun dan Paberik-Paberik Gula jang telah diduduki kembali oleh pemiliknja, di-urus oleh maatschappij atau Kantor Administrasi Asing sebagaimana sebelum perang, kantor-kantor mana setelah agresi Belanda jang pertama dan kedua didirikan dan bekerdja kembali.

2. Kebun-Kebun kepunjaan Pemerintah Belanda dahulu, jaitu Gouvernements Landbouwbedrijven, dan milik Djepang tetap dikuasai oleh Pemerintah Republik. Kebun-Kebun ini di-urus oleh P.P.N. (bukan P.P.N. jang dinjatakan non-aktif).

3. Kebun-Kebun jang belum diduduki oleh pemiliknja, masih diselenggarakan oleh para bekas Pegawai dan Pekerdja P.P.N. non-aktif dan atau oleh para Bekas Pedjuang jang menduduki kebun-kebun tersebut.

   Tjara menjelenggarakannja adalah dengan zelfbedruipend-systeem.

   Sementara itu keluarlah pengumuman bersama dari 3 Kementerian (Kementerian Dalam Negeri, Pertanian dan Perburuhan) tentang pembentukan Panitia Pengembalian Perusahaan Perkebunan Milik Asing, tanggal 8 Maret 1950 No. 2 H. 50. Panitia tersebut diketuai oleh Residen masing-masing dan mempunjai tugas:

1. Mengadakan inventarisasi perkebunan;

2. Memberi advies kepada Gubernur;

   Oleh Gubernur, berdasarkan advies dari Panitia tersebut, kepada pemilik atas permohonannja dapat diberikan idzin sementara untuk menindjau dan/atau menduduki kembali perusahaannja.

Dengan surat keputusan:

Menteri Pertanian tanggal 1 Agustus 1950 No. 31/Um/50 didirikan Perwakilan--Perwakilan dan Sub-Sub Perwakilan Djawatan Perkebunan. Tugas jang utama dari Djawatan Perkebunan didalam negeri adalah:

> **„Membantu Pemerintah mengembalikan kekuatan produksi dari hasil export perkebunan seperti keadaan sebelum perang, baik kwantitatif maupun kwalitatif".**

Untuk dapatnja mentjapai maksud, ialah:

1. Rehabilitasi semua Perusahaan Perkebunan baik kepunjaan Pemerintah maupun milik Asing atau Bangsa Indonesia sendiri (pengembalian kepada pemilik dengan tidak memandang Kebangsaannja terhitung salah-satu usaha ke-arah itu);

2. Memberi pertolongan kepada para pengusaha (ondernemers) dalam usahanja untuk mentjapai rehabilitasi tersebut dalam batas Peraturan-Peraturan Pemerintah; dengan keterangan, bahwa tidak diadakan perbedaan diantara Pemerintah, Bangsa Indonesia dan/atau Bangsa Asing sebagai pengusaha;

3. Membantu usaha Bangsa Indonesia jang teratur, untuk mengerdjakan Perusahaan-Perusahaan Perkebunan jang tidak dapat diusahakan lagi oleh fihak pemilik semula.

Selain dari tugas utama didalam negeri sebagaimana didjelaskan diatas, tugas Djawatan Perkebunan selandjutnja ialah mempeladjari, mengkoördinir, mempersatukan, menghimpun dan mentjatat hal-hal jang mengenai hasil perkebunan didalam dan diluar negeri dalam masa jang lampau, jang sedang berdjalan dan jang akan datang.

Dalam membimbing masjarakat Indonesia dan untuk mendidik para Pemuda jang mempunjai hasrat dalam soal perkebunan dan perusahaan gula pada chususnja, maka pendirian kursus atau pendidikan keachlian mendjadi beban Djawatan Perkebunan pula.

Djawatan Perkebunan tidak mempunjai tugas melaksanakan (uitvoerende taak) djadi bukan sekali-kali bertugas mendjalankan perusahaan (bedrijf) perkebunan.

Tugas Perwakilan dan Sub-Sub Perwakilan Djawatan Perkebunan di-daerah-daerah dititik-beratkan pada kewadjiban Djawatan terhadap kepentingan dalam negeri.

Perusahaan Gula.

Waktu penjerahan Kedaulatan dapat dikata seluruh Paberik-Paberik Gula di Djawa-Timur telah diduduki kembali oleh fihak Belanda dan telah diurus kembali seperti sebelum perang oleh maatschappij masing-masing.

Pembangunan kembali Paberik-Paberik Gula jang banjak mengalami kerusakan akibat pendudukan Djepang dan bumi-hangus selama agresi Belanda ke-I dan ke-II, sebagian besar segera mulai dikerdjakan sedjak perusahaan-perusahaan tersebut diduduki kembali oleh pemiliknja dan digiatkan sesudah penjerahan Kedaulatan, sehingga dalam tahun 1951 telah dapat giling 26 buah paberik dan dalam tahun 1952, 28 buah paberik, sedang beberapa paberik lagi masih dalam pembangunan. Menurut tjatatan sebelum perang, diseluruh Djawa-Timur terdapat 68 buah Paberik Gula. Keadaan pada tahun 1952 adalah sebagai berikut:

29 paberik baik (28 paberik menggiling dan 1 reserve);
 5 paberik sedang dibangun kembali;
34 paberik rusak.

Adapun keadaan Paberik-Paberik Gula seluruh Djawa-Timur selama tahun 1951 dan 1952 ialah sebagai berikut:

No.	Paberik Gula	Karesidenan	1951	1952
1	Bangsal	Surabaja	Rusak	Rusak
2	Brangkal	,,	,,	,,
3	Sentanenlor	,,	,,	,,
4	Gempolkerep	,,	Giling	Giling
5	Perning	,,	Rusak	Rusak
6	Watutulis	,,	Giling	Giling
7	Buduran	,,	Rusak	Rusak
8	Sruni	,,	,,	,,
9	Balongbendo	,,	,,	,,
10	Krian	,,	Giling	Giling
11	Ketegan	,,	Rusak	Rusak
12	Krembung	,,	Reserve	Giling
13	Tulangan	,,	Giling	Reserve
14	Popoh	,,	Rusak	Rusak
15	Modjoagung	,,	,,	,,
16	Djombang	,,	Dibangun	Dibangun
17	Tjukir	,,	,,	,,
18	Tjandi	,,	Giling	Giling
19	Seloredjo	,,	Rusak	Rusak
20	Somobito	,,	,,	,,
21	Tanggulangin	,,	,,	,,
22	Porong	,,	,,	,,
23	Tjeweng	,,	,,	,,
24	Blimbing	,,	,,	,,
25	Redjoagung	Madiun	Giling	Giling
26	Redjosari	,,	,,	,,
27	Purwodadi	,,	Dibangun	,,
28	Kanigoro	,,	Giling	,,
29	Sudhono	,,	,,	,,
30	Pagotan	,,	Dibangun	,,
31	Lestari	Kediri	Giling	,,
32	Ngadiredjo	,,	,,	,,
33	Pesantren	,,	,,	,,
34	Meritjan	,,	Dibangun	Dibangun
35	Djati	,,	Rusak	Rusak
36	Kentjong	,,	,,	,,
37	Minggiran	,,	,,	,,
38	Kunir	,,	Dibangun	Dibangun
39	Tegowangi	,,	Rusak	Rusak
40	Modjopanggung	,,	Giling	Giling
41	Menang	,,	Rusak	Rusak
42	Purwosari	,,	Dibangun	Dibangun
43	Kawarasan	,,	Rusak	Rusak
44	Sumberdadi	,,	,,	,,
45	Garum	,,	,,	,,

No.	Paberik Gula	Karesidenan	1951	1952
46	Djatiroto	Malang	Giling	Giling
47	Gunungsari	„	Rusak	Rusak
48	Kedawung	„	Giling	Giling
49	Winongan	„	Rusak	Rusak
50	Gending	„	Giling	Giling
51	Phaiton	„	Rusak	Rusak
52	Wonolangan	„	Giling	Giling
53	Kebonagung	„	„	„
54	Bagu	„	Rusak	Rusak
55	Padjarakan	„	Giling	Giling
56	Wonoaseh	„	Rusak	Rusak
57	Sumberkareng	„	„	„
58	Sukodono	„	„	„
59	Krebet	„	„	„
60	Pandji	Besuki	Giling	Giling
61	Semboro	„	„	„
62	Sukowidi	„	Rusak	Rusak
63	Wringinanom	„	Giling	Giling
64	Pradjekan	„	„	„
65	Olean	„	„	„
66	De Maas	„	„	„
68	Asembagus	„	„	„
67	Bedadung	„	Rusak	Rusak

Luas tanaman tebu giling 1950/1951 ialah 26.952 ha, 1951/1952 = 27.685 ha, 1952/1953 = 28.189 ha, sedang untuk tahun 1953/1954 direntjanakan 30.000 ha. Hasil gula jang diperoleh ialah 1951 = 232.284 ton dan tahun 1952 = 269.646 ton.

Tebu Rakjat.

Disamping tebu jang ditanam oleh pengusaha-pengusaha Asing jang telah mempunjai Paberik Gula sendiri itu, di Djawa-Timur terdapat pula tanam-tanaman tebu jang diselenggarakan oleh Rakjat. Penanaman tebu Rakjat pada djaman pendudukan Djepang sangat mundur, karena sebenarnja pada waktu itu Pemerintah Djepang tidak memperbolehkan. Tanah-tanah jang biasanja ditanami tebu diharuskan ditanami dengan tanaman bahan makanan, sehingga boleh dikata habislah tanam-tanaman tebu jang diselenggarakan Rakjat sendiri. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Rakjat mulai menanam tebu lagi. Usaha ini sangat madju sekali, terutama dengan meningkatnja harga gula, dan untuk Djawa-Timur dapat dikemukakan adanja kemadjuan jang terus-menerus. **Pada achir tahun 1950 luas tanaman tebu Rakjat tertjatat seluas 11.216 ha, achir tahun 1951 seluas 15.699 ha sedangkan dalam tahun 1952**

luasnja tanaman tebu Rakjat adalah kurang lebih 20.000 ha. Tebu Rakjat terutama terdapat di Daerah Karesidenan Kediri, Malang, Madiun dan Besuki. Kemadjuan jang begitu besarnja dibandingkan dengan keadaan sebelum perang dunia ke-II adalah pertama-tama disebabkan hapusnja berbagai peraturan jang membatasi perkembangan tanaman tebu Rakjat. Beberapa peraturan kolonial jang dahulu merintangi perkembangan penanaman tebu Rakjat ialah:

1. Djika akan menanam tebu Petani harus minta idjin dahulu, demikian pula djika hendak menggiling. Permintaan idjin harus disertai peta jang menggambarkan tempat dimana akan diadakan penanaman tebu, dan dimana gilingan ditempatkan.
2. Petani tidak diperbolehkan menanam tebu pada tempat-tempat jang berdekatan dengan tanaman tebu paberik.
3. Tanaman tebu Rakjat dianggap seperti tanaman polowidjo, jang berarti, bahwa pemberian air untuk daerah tanaman tebu Rakjat tidaklah didasarkan kepada kebutuhan air bagi tanaman tebu, melainkan dipersamakan dengan keperluan air untuk tanaman polowidjo. Sebaliknja pemberian air untuk tanaman tebu paberik adalah sesuai dengan kebutuhan air bagi tanaman tebu.
4. Memperbaiki tanaman tebu Rakjat dengan mempergunakan pupuk Z.A. harus mendapat idjin dahulu dari Djawatan Pertanian.
5. Djenis tebu jang ditanam Rakjat tidak boleh bersamaan dengan djenis jang ditanam oleh paberik.
6. Di-beberapa daerah ada larangan bagi Rakjat menanam tebu.
7. Petani tidak diperbolehkan menggunakan gilingan mesin jang mempunjai kekuatan lebih dari 10 pk.

Keadaan jang demikian itu sekarang telah dihapuskan, dan kepada Rakjat diberi keleluasaan untuk memperkembangkan tanaman tebu. Dalam hal ini Djawatan Pertanian Rakjat telah memberikan bantuan sedapat mungkin, diantaranja dengan tjara-tjara:

a. Memberi penerangan dan pertjontohan tentang tjara-tjara menanam tebu jang sebaik-baiknja;
b. Mengusahakan supaja tebu jang ditanam adalah djenis jang terbaik sesuai dengan keadaan tanah dan lain-lain;
c. Mengusahakan supaja penanam tebu dapat membeli pupuk Z.A. dan lain-lain dengan harga jang murah. Pupuk jang dibutuhkan untuk tanaman tebu Rakjat setahunnja ada kurang-lebih 20.000 kwintal;
d. Memberi penerangan tentang tjara sebaik-baiknja menggiling tebu agar dapat memperoleh hasil jang setinggi-tingginja;
e. Mengusahakan agar supaja penanam tebu dapat membeli alat-alat kebutuhan guna pembuatan gula dengan harga jang murah.

Menurut tjatatan dari Djawatan Pertanian Rakjat Propinsi Djawa-Timur, banjaknja Perusahaan Gula milik Petani atau Koperasi jang menggunakan gilingan tebu dari besi, kaju dan mesin pada pertengahan tahun 1952 sebagai berikut:

Kabupaten	Banjaknja gilingan tebu			
	Besi	Kaju	Mesin	Djumlah
Kediri	52	488	6	546
Ngandjuk	13	69	—	82
Trenggalek	—	3	—	3
Tulungagung	31	1.634	2	1.667
Blitar	5	52	—	57
Djumlah	101	2.246	8	2.355

Dari 8 buah mesin gilingan tersebut diatas ada 3 buah jang mendjadi milik Djawatan Pertanian Rakjat Propinsi Djawa-Timur. Mesin-mesin tersebut ditempatkan di Daerah-Daerah sebagai berikut:

No.	Tempat	Nama orang jang ketempatan	Merk (Type)		P.K.	Keterangan tanggal mulai
			Mesin	Gilingan		
1	Krandang (Kras) **Kediri.**	H. Gozali.	Yanmar	Sharat	8	27-9-1952
2	Gilang (Ngunut) **Tulungagung.**	H. Suhadak.	Yanmar	Vasant	16	14-9-1952
3	Tengur (Redjotangan) **Tulungagung.**	H. Noor.	Yanmar	Sharat	8	14-9-1952

Mesin-mesin gilingan jang 5 buah lainnja adalah milik partikulir, jaitu Koperasi-Koperasi keluarga atau Petani besar, dan letaknja di-tempat-tempat sebagai berikut:

No.	Tempat	Milik	Merk dan P.K. mesin	Kapasitet 12 djam/Q		Rendemen
				Tebu	Gula	
1	Wonotengah (Purwosari) **Kediri**	Koperasi keluarga (Kpl. Desa Wonotengah)	Tangye 16 P.K.	108	15,12	14%
2	Modjokerto (Purwoasri) **Kediri**	Koperasi (Kpl. Desa Modjokerto)	Petter 10 P.K.	64	6,4	10%
3	Rembang (Ngadiluwih) **Kediri**	Amat Jasir (Petani besar)	Tangye 24 P.K.	276	33,12	12%
4	Kanigoro (Kras) **Kediri**	H. Rais	M.W.M.	133	16,—	12%
5	Pelas (Kras) **Kediri**	H. Irsad	M.W.M.	84	7,6	9%

Perkembangan tanaman tebu Rakjat memang sangat memuaskan, dan sesuai dengan politik perekonomian Pemerintah, perkembangan tersebut harus mendapat perhatian dan bimbingan agar supaja inisiatif mereka tidak kandas karena kekurangan keperluan alat-alat tehnis dan lain sebagainja. Dalam hal ini oleh Djawatan Perkebunan direntjanakan agar supaja:

a. Tanaman tebu bukan kepunjaan paberik, melainkan milik Rakjat (tebu Rakjat);

b. Pada waktunja (waktu giling), pemilik tanaman menjerahkan hasil tebunja kepada paberik, dan paberik menggiling(kan)nja;

c. Lama sebelum saat itu (waktu giling), pemilik tanaman dan pengusaha paberik, membuat kontrak supaja masing-masing dapat menjesuaikan usahanja; kontrak diselenggarakan dengan kemerdekaan kedua belah fihak dengan mengingat Peraturan Pemerintah jang berlaku;

d. Pedoman penetapan harga pembelian/pendjualan tebu Rakjat oleh/kepada paberik ialah:

$\frac{H \times R}{1000} \times$ Rp. 5,— per q tebu franco timbangan paberik.

H. = Harga gula per q menurut kristal-middenprijs N.I.V.A.S.

R. = Rendemen (dihitung minimum 8%).

Karena penjelenggaraan tebu Rakjat sebagaimana dimaksudkan diatas menghendaki banjak pekerdjaan dan membutuhkan lebih banjak biaja dibandingkan dengan tanaman padi dan/atau polowidjo, maka untuk memberikan bimbingan ke-arah tudjuan diatas, dibentuk bagian baru dari Djawatan Perkebunan, dengan nama **„Bagian Urusan Hubungan Petani dan Perkebunan Besar"** berkedudukan di Surakarta. Bagian tersebut memberikan pula kredit kepada para Petani untuk maksud diatas.

Beberapa Paberik Gula di Djawa-Timur dalam giling tahun 1951 dan 1952 menggiling pula tebu Rakjat, disamping menggiling tanamannja sendiri. Jang menggiling tebu Rakjat setjara besar-besaran ialah: Paberik Gula Kebonagung, dalam tahun 1951 = 970 ha, tahun 1952 = 1.890 ha.

Paberik Gula Krebet akan segera dibangun kembali untuk dapat menggiling tebu Rakjat jang banjak terdapat di Daerah Malang.

Dalam lapangan perburuhan terdapat suatu **Perdjandjian Kerdja** antara Serekat Buruh Gula dengan Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Indonesië, jang dipergunakan oleh seluruh Paberik Gula dalam pelaksanaan soal-soal perburuhan, jang memuat antara lain soal-soal upah, djam bekerdja, upah lembur, waktu istirahat, gratificatie, pemberantasan buta huruf, kesehatan dan sebagainja.

Perusahaan Perkebunan Gunung (Berg-cultures).

Menurut angka-angka tahun 1942, di Djawa-Timur terdapat 264 perkebunan Gunung, dengan tanaman karet, teh, kopi, kina dan lain-lain tanaman keras jang letak dan luasnja dalam ha sebagai berikut:

Kabupaten	Karet	Teh	Kopi	Kina	Lain² tanaman keras	Djumlah
Modjokerto	915	—	448	—	6	1.369
Djombang	1.879	—	385	—	13	2.277
Ngawi	1.006	370	1.192	529	110	3.207
Kediri	3.831	—	5.436	—	988	10.207
Blitar	9.268	1.053	5.033	303	2.087	17.744
Tulungagung	486	610	252	135	1.702	3.185
Malang	25.212	1.737	15.006	727	2.864	45.546
Pasuruan	—	—	—	—	72	72
Lumadjang	3.206	967	5.710	213	1.049	11.145
Bondowoso	247	—	1.597	—	—	1.844
Djember	19.717	486	13.647	—	195	34.045
Banjuwangi	15.376	347	16.499	—	1.092	33.314
Djumlah seluruh Djawa-Timur	81.143	5.570	65.205	1.907	10.178	164.003

Luas tanam-tanaman tersebut, akibat pendudukan Djepang, agresi ke-I dan ke-II banjak jang rusak dan/atau dibongkar, bahkan terdapat pula beberapa kebun jang tanamannja baku habis sama sekali. Tanah-tanah bekas bongkaran dan bumi-hangus itu hampir seluruhnja mendjadi tanah ladang dan dikerdjakan oleh Rakjat ditanami polowidjo, dan didirikan pula perkampungan-perkampungan. Pun paberik-paberiknja (Paberik Kopi, Karet, Teh) serta pula gedung-gedungnja banjak jang rusak atau hantjur sama sekali.

Berlainan dengan Paberik-Paberik Gula, pada waktu penjerahan situasi Kebun-Kebun adalah sebagai berikut:

1. Kebun-Kebun jang telah diduduki kembali oleh pemilik dengan kekuatan sendjata.
2. Kebun-Kebun jang masih diduduki oleh Pegawai/Pekerdja P.P.N. non-aktif/Bekas Pedjuang/Rakjat.

Kebun-Kebun jang telah diduduki oleh pemilik segera dibangun kembali, pemeliharaan dan rehabilitasi tanaman dan eksploitasi dikerdjakan sebagaimana mestinja. Segala urusan dilaksanakan dibawah pimpinan maatschappij masing-masing seperti sebelum perang.

Kebun-Kebun jang belum diduduki kembali oleh pemilik dikerdjakan setjara zelfbedruipend.

Dengan dibentuknja „Panitia Pengembalian Perusahaan Perkebunan Milik Asing", dimulailah perundingan-perundingan tentang tjara-tjara pelaksanaan pengembalian Kebun kepada pemilik. Kemudian atas perhomonan pemilik oleh Gubernur Djawa-Timur diberikan idjin sementara untuk menduduki kembali Kebun-Kebun berdasarkan advies-advies jang diadjukan oleh Panitia tersebut.

Kedudukan Kebun-Kebun pada tahun 1952 dalam garis besarnja adalah sebagai berikut:

Telah diduduki kembali oleh pemilik	153 kebun
Telah dapat idjin dari Gubernur tetapi belum diduduki kembali oleh pemilik	40 kebun
Belum dapat idjin dari Gubernur dan belum diduduki kembali oleh pemilik	71 kebun
Djumlah	264 kebun

Luas tanaman pada permulaan tahun 1952 tertjatat sebagai berikut:

Tanaman Karet	37.679 ha
Tanaman Teh	1.672 ha
Tanaman Kopi	36.100 ha
Tanaman Kina	925 ha
Lain-lain tanaman keras . . .	1.997 ha
Djumlah	68.373 ha

Kebun-Kebun jang telah diduduki kembali sebagian besar telah selesai dengan pekerdjaan pembangunannja. Pembangunan paberik, gedung-gedung, magersari dan sebagainja disesuaikan dengan perubahan djaman; misalnja dalam pembangunan magersari diperhatikan pula faktor kesehatan dan sebagainja.

Tjara bekerdja di Kebun-Kebun pun nampak mengalami perubahan dengan adanja Perdjandjian Kerdja (collectieve arbeidsovereenkomst) antara Sarbupri dan A.L.S. dalam mana ditetapkan antara lain soal upah Buruh, djam bekerdja, waktu istirahat, gratificatie, kesehatan dan sebagainja. Dengan demikian hubungan kerdja antara Buruh dan Madjikan lebih teratur dan lebih mudah dapat diawasi oleh instansi-instansi jang bersangkutan.

Jang masih agak membutuhkan perhatian sepenuhnja ialah soal pentjurian kopi dan karet jang di-beberapa daerah perkebunan pernah terdjadi setjara besar-besaran. Dengan bantuan fihak jang berwadjib hal tersebut telah menundjukkan perbaikan. Produksi tahun 1951 dan 1952 tertjatat sebagai berikut:

Tanaman	1951	1952 (rentjana)
Karet	20.324 ton	21.305 ton
Kopi	8.894 ton	9.956 ton
Kina	603 ton	360 ton
Teh	669 ton	805 ton

Kebun-Kebun jang belum diduduki kembali oleh pemilik, jang diusahakan setjara zelfbedruipend, keadaannja pada umumnja kurang memuaskan. Ada diantaranja jang masih mempunjai tanaman baku (karet, kopi dan sebagainja) jang agak luas, sehingga kekuatan keuangannja masih agak tjukup, masih dapat mengatur usahanja sebaik-baiknja, sehingga dapat memelihara tanamannja sebagaimana mestinja, dan dapat pula sekedar mengadakan pembangunan. Tetapi sebagian besar dapat dianggap, bahwa keadaannja tambah hari tambah merosot, bahkan ada beberapa jang sangat menjedihkan. Tjara bekerdja pada umumnja tidak teratur sebagaimana mestinja, pemeliharaan tanaman kurang, penjadapan karet terlalu berat, petikan kopi tidak teratur, jang mengakibatkan merosotnja tanaman dan produksi. Tanah-tanah jang merupakan tanah ladang pun kian hari kian kurang hasilnja, tanah-tanah jang miring banjak jang longsor karena tidak diadakan terras-terras. Dalam keadaan jang sedemikian itu dapat dianggap, bahwa funksi ekonominja telah hilang, jang nampak pula dari penghidupan penduduknja jang amat menjedihkan. Djalan satu-satunja untuk memperbaiki keadaan tersebut ialah merehabilitir kembali mendjadi kebun, untuk dapat menambah lapangan kerdja dan menambah hasil produksi perkebunan.

P E R I K A N A N

LAUT DAN DARAT

PERIKANAN LAUT DAN DARAT.

BAGI dunia perikanan, baik Perikanan Darat maupun Perikanan Laut, Daerah Propinsi Djawa-Timur adalah terkenal sebagai salah-satu daerah dimana perikanannja telah madju dan merupakan salah-satu faktor jang penting dalam susunan perekonomian Rakjat. Hal ini dapat lebih djelas difahami, djika diketahui, bahwa produksi ikan laut dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur berdjumlah rata-rata tiap tahun sebesar 25 djuta kg basah, sedangkan Perikanan Darat menundjukkan angka-angka produksi kurang lebih 15 djuta kg. Betapa pentingnja kedudukan dan kemadjuan perikanan dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur dapat djuga dibajangkan, djika diketahui, bahwa pendidikan Pegawai-Pegawai Perikanan Darat seluruh Indonesia diselenggarakan di Daerah Djawa-Timur, sedangkan bagi Perikanan Laut hal itu dapat diketahui dari adanja 2 Ressort Perikanan Laut, jaitu Ressort IV meliputi Karesidenan Madura dan Ressort III meliputi bagian lainnja dari Daerah Propinsi Djawa-Timur.

PERIKANAN LAUT.

Djaman Hindia-Belanda.

Nama **„Djawatan Perikanan Laut"** baru diketahui orang, sesudah terbentuknja „Onderafdeling Zeevisserij" dari „Afdeling Coöperatie en Binnenlandse Handel" dari „Departement van Economische Zaken" Pemerintah Hindia-Belanda dahulu.

Walaupun telah diadakan „Onderafdeling Zeevisserij", akan tetapi di Djawa-Timur pada waktu itu jang ada hanja „Instituut voor de Zeevisserij" (Jajasan Perikanan Laut) sebagai badan semi-officieel dan berkedudukan di Surabaja. Sub-station-Sub-station terdapat di Pulau Bawean, Sepulu (Madura), Tuban dan Banjuwangi.

Disamping mengerdjakan pertjobaan-pertjobaan alat-alat perikanan baru, penjelidikan tehnik penangkapan ikan dan motorisasi, „Instituut" djuga menjelenggarakan Paberik Pengalengan Ikan (vis-conservenfabriek) di Banjuwangi, mengatur perdagangan ikan pindang Bawean, misalnja mengawasi pengawetannja, mentjarikan pasar dan mengontrol pembukuan dari pelelangan ikan, jang telah berdiri di sepandjang pantai Karesidenan Bodjonegoro.

Pelelangan-pelelangan ikan tersebut diatas belum berbentuk koperasi. Ini disebabkan, karena pembentukan pelelangan ikan setjara koperatif pada waktu itu tidak dapat persetudjuan dari **Ch. O. van der Plas,** jang ketika itu mendjabat Gubernur Djawa-Timur.

Mengenai hasil-hasil penjelidikan tehnik penangkapan amat disajangkan, oleh karena hasil-hasil itu tidak untuk memadjukan perusahaan Nelajan Indonesia, melainkan dikirimkan ke negeri Belanda, dengan maksud untuk dipraktekkannja di Indonesia. Untuk menjelenggarakan pekerdjaan tersebut Pemerintah Hindia-Belanda perlu mendatangkan ahli-ahli dari Nederland, jang berarti perluasan „werkverschaffing" lagi bagi mereka.

„Instituut voor de Zeevisserij" berpusat di Djakarta dan dibawah pimpinan seorang administrateur. Pemimpin Station Surabaja dipegang oleh seorang consulent. Seperti keadaan sekarang Pegawai-Pegawai „Instituut" terdiri dari Pegawai-Pegawai Negeri dan Pegawai-Pegawai jang digadji dari keuangan „Instituut".

Sedikit tentang Paberik Pengalengan Ikan di Banjuwangi.

Matjam ikan jang dikalengkan ialah ikan l e m u r u, jang disebut djuga „S a r d e n" I n d o n e s i a. Daerah dimana ikan itu terdapat dalam djumlah-djumlah jang besar ialah M u n t j a r dalam Kabupaten Banjuwangi, dari Kota Banjuwangi djauhnja kira-kira 36 km.

Terlebih dulu ikan lemuru itu dipotong kepalanja dan diambil isi perutnja, lalu ditjutji bersih, kemudian digoreng setengah masak dengan minjak katjang dalam wadjan besar. Ditjampur dengan sambal-bali (tomatensaus), ikan dimasukkan kedalam „gesteriëelde blikken". Blik-blik sesudah terisi, ditutup rapat-rapat dengan alat jang disebut „sluitmachines". Satu blik dapat berisi 8 ekor ikan lemuru besar dan 12 ekor ketjil.

Dalam tahun 1941 telah diperdagangkan oleh firma B o r s u m y sedjumlah 11.000 blik dengan keuntungan jang lumajan djuga. Harga 1 blik waktu itu 15 à 20 sen.

Pada waktu meletusnja Perang Pacific, usaha Paberik Pengalengan terpaksa berhenti.

Djaman pendudukan Djepang.

Diwaktu pendudukan Djepang Perikanan Laut dalam wilajah Djawa-Timur seperti djuga di-daerah-daerah lain, mengalami penderitaan hebat. Usaha-usaha Pemerintah Djepang ditudjukan guna kepentingan persediaan-persediaan perangnja; begitu djuga politiknja terhadap Perikanan Laut.

Di Desa-Desa perikanan jang penting, dengan djalan Undang-Undang Pemerintah Djepang mendirikan „Gyogyoo Kumiai" dengan pengharapan dapat membeli ikan guna kepentingan bala-tentaranja dengan harga jang telah ditetapkan olehnja dan sama sekali tidak se-imbang, djika dibandingkan dengan harga kebutuhan-kebutuhan para nelajan pada waktu itu.

Di Daerah Malang pembelian ikan diselenggarakan oleh „Noogyoo Kumiai" (Kumiai Pertanian).

Kegelisahan meradjalela di-kalangan nelajan, jang tidak berani mengeluarkan pendapatnja setjara bebas, hal mana memang dilarang oleh Pemerintah Djepang, bahkan menangkap ikan diwaktu malam djuga tidak diperkenankan.

Penderitaan lain ialah disebabkan perusakan perahu-perahu ikan diwaktu pendaratan Djepang oleh A.V.C. (Algemene Vernielings Corps) dan kesukaran-kesukaran mentjari bahan-bahan untuk memperbaiki alat-alat perikanan. Kesukaran-kesukaran lain disebabkan pembagian kekuasaan di-Daerah-Daerah, tiap-tiap Daerah (syuu) harus dapat mentjukupi kebutuhan sendiri-sendiri.

Disamping mengharuskan pendirian „Gyogyoo Kumiai", setjara diam-diam Djepang dimana-mana membantu usaha-usaha dari sebuah kongsinja sendiri, ialah Hayashi Kane Shoten, dimana Pembesar Militer Djepang dulu banjak jang mendjadi anggautanja. Tidak djarang usaha-usaha Hayashi Kane itu menimbulkan kesulitan-kesulitan atau hinaan-hinaan bagi para nelajan.

Djawatan Perikanan Laut pada waktu itu diberi nama Kaiyoo Gyogyoo Kenkyuzyo dan berpusat di Djakarta. Di Daerah-Daerah Djawatan Perikanan Laut dipusatkan pada kekuasaan Syuutyokan-Syuutyokan dengan nama „Suisan Siddozyo" (Djawatan Penerangan Perikanan). Perikanan Laut dan Darat digabungkan mendjadi satu.

Djaman perebutan kembali Kemerdekaan hingga penjerahan Kedaulatan.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, untuk sementara tjara pembagian daerah perikanan menurut Karesidenan masih dilandjutkan. Nama Djawatan berubah mendjadi Djawatan Perikanan dan merupakan bagian dari Kementerian Kemakmuran Republik Indonesia, sedangkan di Daerah-Daerah ada Djawatan Penerangan Perikanan Daerah.

Titik-berat dari pada usahanja di Djawa-Timur ialah memberikan penerangan seluas-luasnja tentang bagaimana tjara-tjaranja mengembalikan perikanan ke-keadaan biasa, misalnja menggunakan bahan-bahan dalam negeri untuk memperbaiki alat-alat perikanan, disamping segala kesibukan untuk melandjutkan perdjuangan bersendjata guna mempertahankan Kemerdekaan.

Pusat Djawatan Perikanan mula-mula ada di Djakarta kemudian dipindahkan ke Magelang.

Pada tahun 1946 diadakan perubahan dalam susunan Djawatan Perikanan Daerah dengan djalan menggabungkan 2 atau 3 Karesidenan mendjadi satu Daerah, misalnja Karesidenan Besuki dan Malang mendjadi satu Daerah.

Sesudah clash ke-I dalam tahun 1947 di Djawa-Timur terdapat 2 matjam Djawatan Perikanan: **„Djawatan Perikanan Republik Indonesia"** dan di Daerah Pendudukan Belanda ada **„Djawatan Perikanan T.B.A."**.

Usaha pemisahan Djawatan Perikanan mendjadi **„Djawatan Perikanan Darat"** dan **„Djawatan Perikanan Laut"**, telah mendjadi buah pikiran pimpinan sedjak Kantor Pusat Djawatan Perikanan Republik Indonesia berkedudukan di Magelang, oleh karena penggabungan mendjadi satu ternjata membawa kesulitan-kesulitan jang tidak sedikit dalam melaksanakan rentjana-rentjana pekerdjaannja masing-masing.

Suatu kesulitan jang terdapat antara lain ialah: **Titik-berat dari pekerdjaan Perikanan Darat ialah menjempurnakan pemeliharaan ikan di tambak-tambak, situ-situ, sawah, danau, sungai, sedang titik-berat dari pada tugas Perikanan Laut ialah bagaimana dapat mengambil hasil-hasil lautan sebanjak-banjaknja dengan djalan memelihara alat-alat atau menjempurnakan tehnik penangkapan ikan.**

Usaha pemisahan kembali belum sampai dapat dipraktekkan, clash ke-II terdjadi pada pertengahan Desember 1948.

Sementara itu Pemerintah pendudukan Belanda dalam usahanja menjelenggarakan lapangan Perikanan Laut rupanja tertarik djuga oleh soal pemisahan kembali. Ini terbukti dengan tindakannja pada tanggal 1 Djanuari 1949: Djawatan Perikanan terpisah lagi mendjadi „Djawatan Perikanan Darat" dan „Djawatan Perikanan Laut".

Djawatan Perikanan Laut Propinsi Djawa-Timur berdiri sedjak bulan Maret 1950, jaitu sesudah Negara Madura dan Negara Djawa-Timur digabungkan dengan Republik Indonesia, sebagai peleburan dari tiga matjam Djawatan Perikanan Laut ialah:

1. Djawatan Perikanan Laut Negara Djawa-Timur;
2. Djawatan Perikanan Laut Negara Madura;
3. Djawatan Perikanan Laut Republik Indonesia;

dan meliputi 2 (dua) Ressort ialah: Ressort III dan Ressort IV. Pimpinan kedua Ressort itu berkedudukan di Kota Surabaja.

Ressort III dibagi mendjadi beberapa Sub-Ressort dan Daerah:

1. Sub-Ressort Bodjonegoro berkantor di Tuban;
2. Sub-Ressort Pulau Bawean berkantor di Sangkapura;
3. Sub-Ressort Malang/Besuki-Utara berkantor di Probolinggo dan mempunjai kantor pembantu di Panarukan;
4. Daerah Besuki-Timur/Selatan berkantor di Banjuwangi;
5. Daerah Kabupaten Patjitan berkantor di Patjitan.

Ressort IV meliputi seluruh Karesidenan Madura. Sedjak tanggal 1 Djanuari 1952 Ressort ini berdiri sendiri, mula-mula berkantor di Bangkalan, kemudian kantor dipindah ke Kota Pamekasan. Bersamaan dengan adanja penggabungan 3 Djawatan Perikanan Laut tersebut, diadakan djuga perubahan, jaitu Djawatan Perikanan Laut dimasukkan dalam Kementerian Pertanian.

Tugas-kewadjiban Djawatan Perikanan Laut Djawa-Timur.

Untuk mengetahui dengan sedalam-dalamnja tugas-kewadjiban Djawatan Perikanan Laut, perlu dipaparkan tugas-tugas-kewadjiban Tiga Instansi, jang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

Tiga Instansi tadi ialah:

1. Djawatan Perikanan Laut;
2. Jajasan Perikanan Laut;
3. Gabungan Koperasi Perikanan Indonesia (G. K. P. I.).

1. **Djawatan Perikanan Laut** menjelenggarakan:

    a. Pekerdjaan penjuluhan (voorlichtingsdienst) jang titik-beratnja meliputi usaha bagaimana memperbaiki nasib kaum Nelajan atas dasar mempersatukan mereka dalam organisasi-organisasi Nelajan;
    b. Membentuk Koperasi-Koperasi Perikanan Laut serta membimbing perkembangannja lebih landjut;
    c. Sewaktu-waktu mengadakan penjelidikan dan pentjatatan sosial ekonomis (inventarisatie) di Desa-Desa nelajan jang penting;
    d. Mengumpulkan angka-angka (statistieken) untuk Pemerintah, jang bertalian dengan Perikanan Laut;
    e. Mengawasi tata-usaha/pembukuan Koperasi-Koperasi Perikanan Laut (kompetensi ini telah diberikan oleh Djawatan Koperasi);
    f. Mengkoordinir pekerdjaan Jajasan Perikanan Laut dan G.K.P.I.;
    g. Memberi perantaraan kepada para Nelajan, jang membutuhkan kaju djati murah guna memperbaiki atau membikin perahu ikan baru;
    h. Mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kemungkinan-kemungkinan perkembangan dalam Perikanan Laut;
    i. Membuat lapuran bulanan/tahunan dari hasil-hasil usahanja.

    Djelaslah kiranja, bahwa Djawatan Perikanan Laut bukan perusahaan-penghasil dari Pemerintah, serta dalam lapang pekerdjaan dan usahanja hanja mendapat keuntungan-keuntungan moril.

2. **Jajasan Perikanan Laut** (dulu: Instituut voor de Zeevisscherij).

    Seperti Djawatan Perikanan Laut, Jajasan Perikanan Laut djuga berpusat di Djakarta. Putjuk Pimpinan dipegang oleh seorang Administrateur, jang diangkat oleh Pemerintah. Jajasan tersebut merupakan sebuah badan semi-officieel.

Di Surabaja hanja terdapat suatu stasiun dan mulai tanggal 1 Djanuari 1953 akan dibuka Sub-stasiun-Sub-stasiun di Sangkapura (Bawean) dan Sepulu (Madura).

Pekerdjaan Jajasan Perikanan Laut tersebut meliputi:

a. Penjelidikan atas tehnik-tehnik penangkapan ikan;
b. Pertjobaan-pertjobaan perusahaan penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat dalam negeri (pajang) maupun dari luar negeri (trawlnet);
c. Mengadakan service bagi kapal-kapal ikan bermotor;
d. Mentjari sarang-sarang ikan baru.

Pimpinan sehari-hari dari usaha-usaha tersebut diatas dilaksanakan oleh para ahli (technischbedrijfsleider), jang di Djawa-Timur masih terdiri dari Bangsa Asing. Hasil-hasil dari penjelidikan tersebut diatas — berlainan dari pada usaha „Onderafdeling Zeevisscherij" dahulu — dikembalikan kepada para Nelajan Indonesia untuk dipraktekkan. Djalannja mengembalikan seperti tertera dalam schema dibawah ini:

DJALANNJA MENERUSKAN HASIL-HASIL PENJELIDIKAN JAJASAN PERIKANAN LAUT.
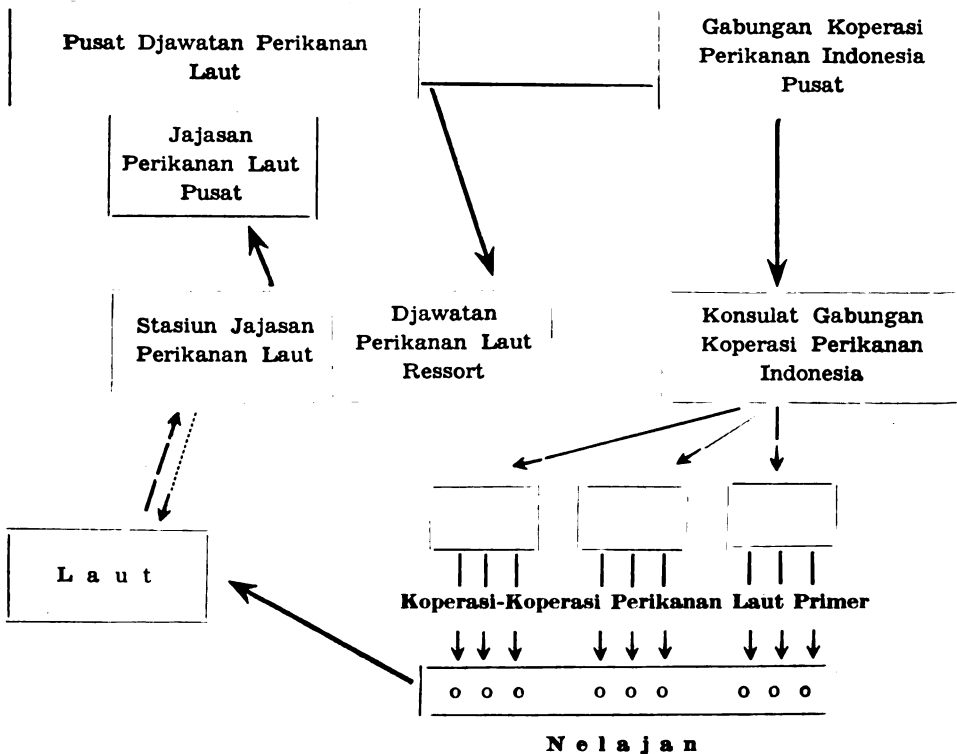
Soal motorisasi Perikanan Laut di Djawa-Timur baru mengindjak taraf permulaan dan belum meluas sampai ke-organisasi-organisasi Nelajan seperti di Djawa-Tengah atau Djawa-Barat.

Tudjuan mutlak dari pekerdjaan Jajasan Perikanan Laut ialah bagaimana djalan jang sebaik-baiknja agar supaja Nelajan-Nelajan Indonesia merubah tjara penangkapan ikan jang hingga waktu ini masih tetap primitif kearah modernisasi.

3. **Gabungan Koperasi Perikanan Indonesia.**

Badan ini adalah Induk Organisasi dari Koperasi-Koperasi Perikanan Laut Primer (pertama), jang terbesar sepandjang pantai-pantai seluruh Indonesia dan sebagian besar sudah berkembang di-pantai Utara Pulau Djawa.

Tempat kedudukannja di Djakarta dan dikemudikan oleh sebuah D e w a n P e n g u r u s, jang tiap tiga tahun sekali dipilih oleh K o n g r e s K o p e r a s i - K o p e r a s i P e r i k a n a n L a u t.

G.K.P.I. lahir diwaktu revolusi Nasional sedang menghebat dahulu, ialah pada tahun 1947 di Kota Magelang.

Di tiap-tiap Propinsi diadakan Konsulat atau Perwakilan. Pimpinan Konsulat tidak dipilih oleh Kongres, melainkan diangkat oleh Pusat G.K.P.I. dengan pertimbangan Djawatan Perikanan Laut.

Untuk Djawa-Timur Konsulat dibuka di Surabaja pada tanggal 14 Agustus 1950 dan telah mempunjai Perwakilan-Perwakilan di Tuban dan Probolinggo.

Tugas-kewadjibannja ialah:

a. Mengurus dan mengatur pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi Nelajan;
b. Mengurus dan mengatur kepegawaian organisasi-organisasi Nelajan, jang disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah;
c. Mengusahakan dan membagi-bagikan bahan perikanan buatan dalam maupun luar negeri, kepada organisasilorganisasi Nelajan;
d. Melajani perkreditan uang;
e. Meneruskan hasil-hasil penjelidikan Jajasan Perikanan Laut kepada kaum Nelajan.

Bank Perikanan Indonesia.

Agar djalan perkreditan uang dapat lebih lantjar dan dengan pembajaran bunga jang seringan-ringannja, pada pertengahan tahun 1951 di Djakarta telah disusun „P a n i t i a P e n d i r i a n B a n k P e r i k a n a n I n d o n e s i a".

Sesudah beberapa waktu lamanja dalam persiapan, dalam bulan Maret 1952 Bank Perikanan Indonesia sudah dapat menundjukkan hasil usahanja. Modal pertama dari Bank itu berdjumlah Rp. 2.510.000,—.

Bank Perikanan Indonesia bekerdja atas dasar „streng-zakelijk" dengan peraturan-peraturan dan sjarat-sjarat tertentu dari suatu Bank.

Pemberian kredit tak hanja berbatas kepada organisasi-organisasi Nelajan sadja, akan tetapi djuga kepada perusahaan-perusahaan Perikanan Laut lainnja.

Kemungkinan-kemungkinan jang masih terkandung dalam lapangan Perikanan Laut dan belum diselenggarakan.

Di Djawa-Timur masih ada beberapa objek Perikanan Laut, jang dapat memberi tambahan hasil Nelajan di-laut atau perluasan lapangan bekerdja (werkverschaffing) bagi kaum Buruh di-daratan, kemudian membawa manfaat bagi **kesehatan** manusia, jang hingga sekarang belum diselenggarakan sebagaimana mestinja, atau penjelenggaraannja baru merupakan rentjana Pemerintah, atau idee Djawatan Perikanan Laut.

Jang dimaksudkan „sebagaimana mestinja" ialah: „Eksploitasi oleh Pemerintah atau Usaha Modal dan Tenaga Nasional".

Beberapa objek tersebut diatas antara lain ialah:

1. Pembangunan kembali Paberik Pengalengan Ikan di Banjuwangi seperti sebelum perang dunia ke-II, jang tidak djauh letaknja dari tempat penangkapan ikan lemuru setjara besar-besaran, jaitu Muntjar.

2. Pendirian Perusahaan Pemasak Ager-Ager (zeegras). Tempat-tempat di Djawa-Timur jang menghasilkan tjukup bahan ager-ager ialah laut sekitar Banjuwangi dan Panarukan (Kalbut), terutama pada waktu angin Timur. Ager-ager merupakan „obat penawar" (pijnstillend middel) bagi orang sakit dan mengandung gelatine, dan dapat digunakan sebagai tempat pemeliharaan (kweekbed) kuman-kuman (bacteriën) guna kepentingan pengetahuan kedokteran.

3. Perdagangan ikan olahan.

Perdagangan ikan olahan seperti pindang, gerèh, pedo, klotok, terasi, jang banjak mengandung zat putih-telur, di Djawa-Timur sesungguhnja sudah bertahun-tahun diselenggarakan setjara luas sekali, akan tetapi sajang sekali, peredaran perdagangan itu praktis seluruhnja dikuasai oleh pedagang-pedagang bermodal besar jang hampir semuanja terdiri dari Bangsa Asing (Tionghoa dan Firma-Firma Belanda). Dengan tidak usah mengeluarkan banjak tenaga dan sambil bertjokol di kantor-kantornja di Kota Surabaja — oleh karena organisasinja tersusun rapi — mereka dapat mengeduk keuntungan jang tidak ketjil dari usaha perdagangan itu.

Di tempat-tempat penghasilan ikan basah jang penting mereka menempatkan agen-agen jang tugasnja mengumpulkan ikan olahan dari

pada pengolah-pengolah ikan di-tempat tersebut, jang sebelumnja telah menerima uang muka dari pedagang-pedagang bermodal besar, liwat agen-agennja.

Dengan alat-alat pengangkutannja jang modern pula (truck, oplet) ikan olahan diangkut ke Kota Surabaja dan dari sini ikan didjual kepada agen-agennja di Kota-Kota pedalaman, jang kemudian meneruskannja kepada konsumen liwat pedagang-pedagang ketjil di Desa-Desa.

Pedagang-pedagang besar dapat mempermainkan harga ikan dengan bermatjam-matjam akal misalnja:

a. Harga ikan dan kwaliteitnja jang diterima dari pada penghasil telah ditentukan terlebih dahulu;
b. Di Surabaja ikan jang telah diterima mula-mula dengan satu harga, disortir, dibagi mendjadi beberapa kwaliteit dan diberi harga menurut tingkatnja kwaliteit, jang sudah tentu melebihi harga pembelian;
c. Djika musim ikan, ikan olahan ditimbun dahulu dalam gudang, nanti diwaktu ikan mahal, timbunannja dikeluarkan;
d. Tempat-tempat di-pedalaman, dimana ikan mendapat pasaran lebih baik, dilajani terlebih dahulu.

Akibat dari sistim perdagangan ikan sematjam itu ialah: para penghasil ikan (Nelajan), jang sebagai telah diketahui tidak mempunjai pandangan luas tentang kedudukan ekonominja sendiri, menerima dari pengolah-pengolah ikan harga jang sudah ditetapkan lebih dahulu dan jang djauh lebih rendah djika dibandingkan dengan harga di-pasar umum. Para pemakai (konsumen) di-pedalaman terpaksa membelinja dengan harga jang sudah beberapa kali meningkat.

Idee dari Djawatan Perikanan Laut tentang pedagangan ikan olahan.

Di tempat-tempat jang telah berdiri Koperasi Perikanan Laut para pengolah-pengolah ikan dan bakul-bakul telah menerima kredit dari Koperasi Perikanan Laut. **Idee Djawatan Perikanan Laut ialah dengan pemberian kredit pengolah-pengolah harus tergabung dalam sebuah organisasi.**

Hasil olahannja disetorkan kepada Koperasi Perikanan Laut sebagai penitjilan atau pembajaran kembali hutangnja, pertama-tama misalnja 50% dari hasil olahannja dengan diberi keuntungan sekedarnja mengingat kesusutan dan kwaliteit ikan.

Sebagai usaha tjadangan modal dikemudian hari mereka diharuskan menabung misalnja 5% atau lebih dari penghasilannja. Koperasi Perikanan Laut sementara itu mentjarikan pasar bagi para anggautanja.

Djika sesudah berdjalan beberapa waktu dapat diserahkan hasil-hasilnja, organisasi dilepaskan dan diberi hak otonoom dan Koperasi Perikanan Laut tidak perlu memberi kredit lagi. Pengurus dari organisasi dipilih oleh pengolah-pengolah sendiri dari masing-masing daerah Koperasi Perikanan Laut.

Schema I :

DJALANNJA PERDAGANGAN IKAN PADA WAKTU SEKARANG.
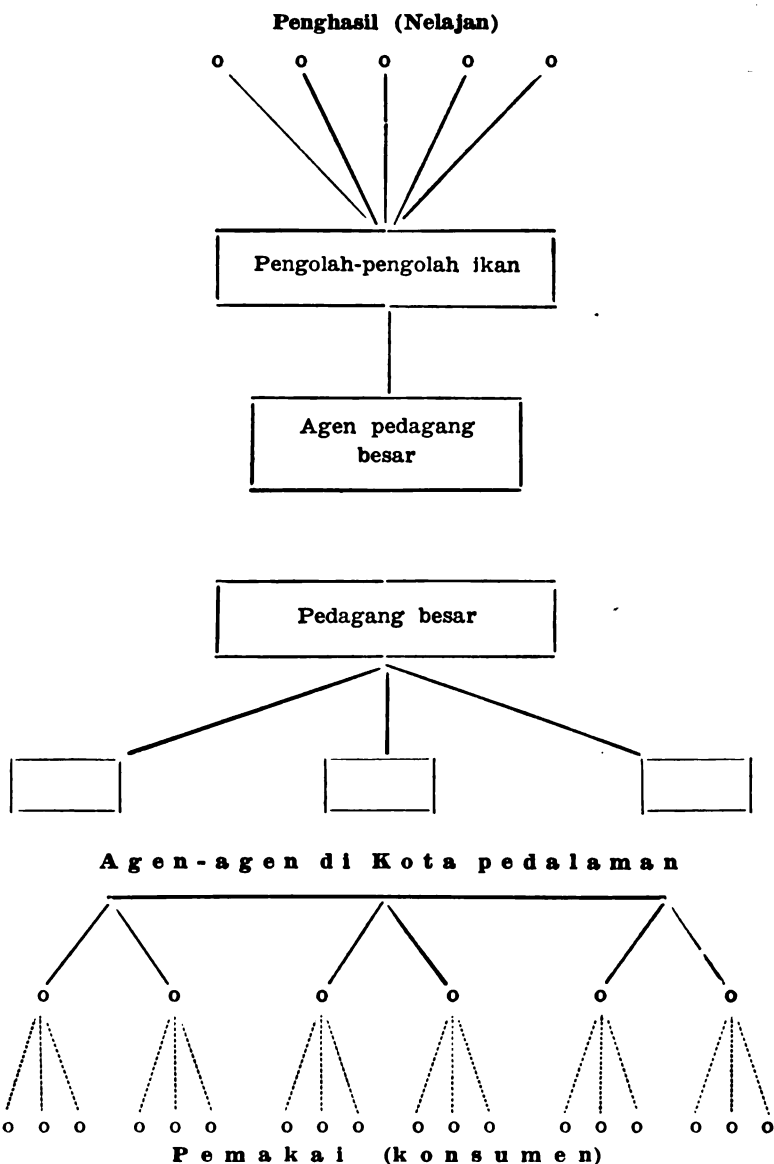
Keterangan : Kenaikan-kenaikan harga ikan melalui 6 tingkatan, harga tidak dapat dikontrole oleh Pemerintah, sedang keuntungan usaha masuk kantong Bangsa Asing.

ema II:

PERDAGANGAN IKAN OLAHAN MENURUT IDEE DJAWATAN PERIKANAN LAUT.

Pemakai
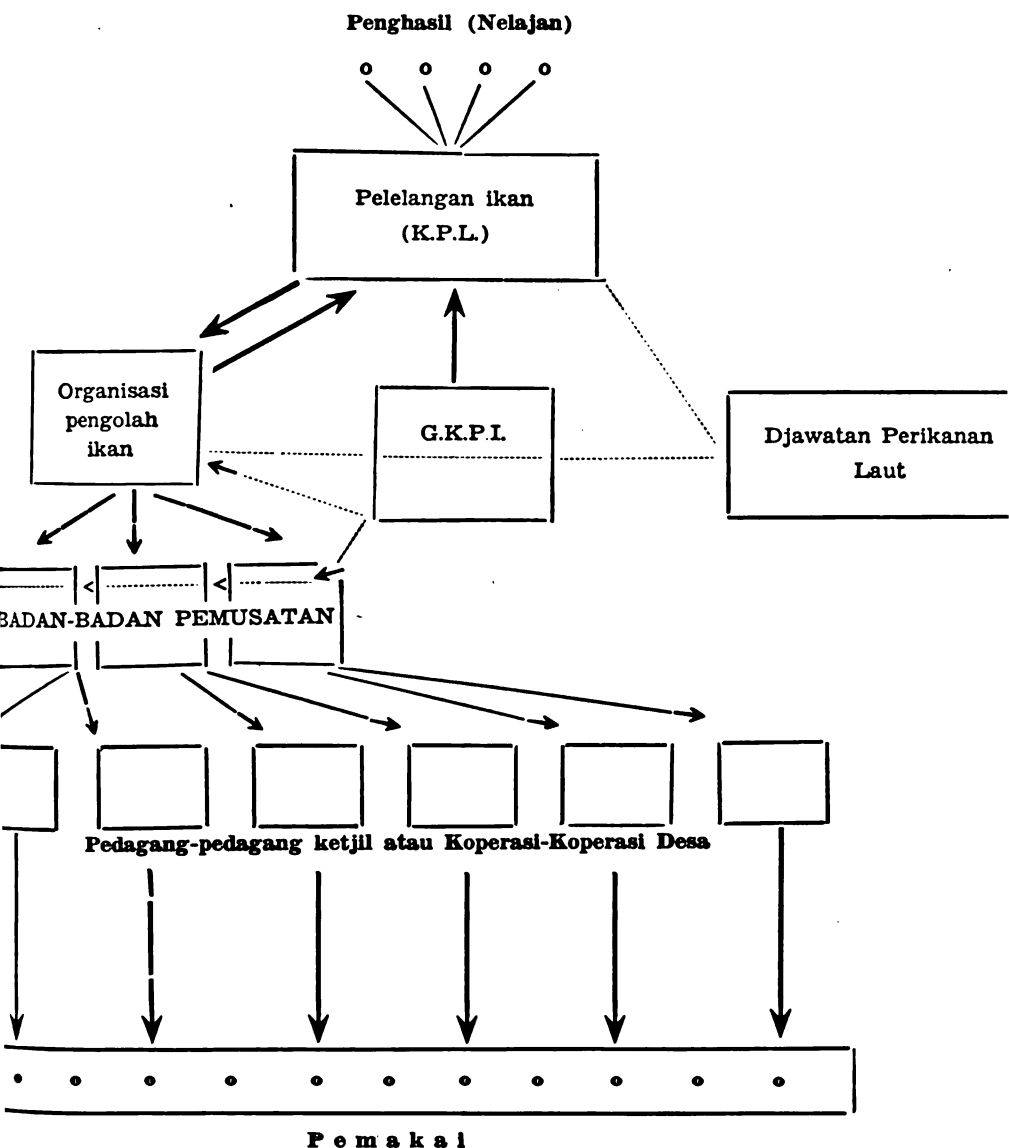
Keterangan : Kenaikan-kenaikan harga ikan hanja melalui 3 tingkatan dan dapat dikontrole oleh Pemerintah (Djawatan Perikanan Laut); keuntungan usaha masuk Organisasi-Organisasi Nasional dan tenaga-tenaga produsen, dus Nelajan.

Modal pertama dapat dipindjam misalnja dari Bank Perikanan Indonesia. Tata-usaha dapat disusun seperti tata-usaha Koperasi Perikanan Laut dan Pegawai sedikit-dikitnja harus berpendidikan perdagangan atau ada pengalaman perdagangan ikan dan berhati djudjur.

Pengawasan dan pimpinan sementara diurus oleh Djawatan Perikanan Laut.

Hubungan itu dengan Koperasi Perikanan Laut ialah kelak mendjadi anggautanja dan sebaliknja G.K.P.I. memberikan service misalnja alat-alat pengangkutan, carrier di lautan es, kendil pindang, garam dan pindjaman modal.

Djika organisasi di daerah Perikanan Laut sudah lantjar djalannja, maka tibalah waktunja untuk mendirikan Badan Pemusatan di Kota-Kota Besar. Tugas dari pada badan itu menerima ikan dari organisasi-organisasi pengolah ikan dan membagi-bagikan kepada pedagang-pedagang ketjil — ini sebaiknja pengusaha-pengusaha Nasional jang bonafide — atau kepada Koperasi-Koperasi Desa, jang akan mendjualnja langsung kepada konsumen dengan harga jang telah ditetapkan. Pelajanan kebutuhan-kebutuhan jang urgent, misalnja selamatan, peralatan perkawinan, kematian dan sebagainja didahulukan.

Untuk membiajai kepegawaian dan ongkos tata-usaha Badan Pemusatan memungut misalnja 10% dari harga ikan, jang telah dibagi-bagikan olehnja.

Pelabuhan Perikanan.

Bandar Perikanan Laut jang penting di wilajah Djawa-Timur ialah:

1. **Karesidenan Bodjonegoro:** Bulu Complex, Tambakbojo, Tuban, Palang, Ngaglik, Labuhan, Brondong/Blimbing, Patjiran, Krandji dan Weru-Complex.
2. **Karesidenan Surabaja:** Sangkapura, Tambak (Pulau Bawean), Gersik dan sekitar Kota Surabaja.
3. **Karesidenan Malang:** Pasuruan, Lekok, Nguling, Probolinggo, Randuputih, Kraksaan dan Paiton.
4. **Karesidenan Besuki:** Besuki, Panarukan, Asembagus (Djangkar), Banjuwangi, Muntjar/Tratas, Gradjagan dan Puger.
5. **Karesidenan Madiun:** Patjitan.

Pengetahuan penangkapan ikan.

Pekerdjaan mentjari ikan itu adalah pentjaharian hidup jang tidak tetap penghasilannja serta penuh dengan pelbagai kesukaran. Adapun kesukaran itu misalnja, bila pada waktu air pasang atau angin keras, orang tidak berani berlajar. Sebaliknja djika kurang atau tidak ada angin, perahu-perahu tidak dapat sampai di-tempat-tempat sarang ikan

pada waktu jang tepat. Berkurangnja angin mempengaruhi djuga pembawaan hasil ikan pulang dalam keadaan baik.

Untuk melakukan penangkapan ikan jang teliti, perlu sekali diperhatikan golongan-golongan ikan, daerah berenangnja, tabiat dan kesukaannja. Selain dari pada itu penting djuga diperhatikan keadaan per-airan (dangkal dalamnja, keadaan arus dan sebagainja) iklim serta waktu. Dalam keterangan-keterangan tentang golongan-golongan ikan, dapat dilihat daerah berenangnja, tabiat dan kesukaan ikan laut itu.

Golongan benthos daerah berenangnja sudah diketahui dan tabiat dari ikan-ikan ini agak „nglemer" (malas) dan kesukaannja berdjam-djam tinggal diam di-bagian dasar laut dengan maksud mentjari mangsa. Untuk menangkap ikan ini dipergunakan alat-alat wuwu dan pantjing.

Golongan nekthon jang umumnja bentuk badannja gilik pandjang dan daerah berenangnja di-lapisan tengah, geraknja tjepat sekali. Diantara mereka ini terdapat djenis jang liar jang mempunjai tabiat ganas, pemarah dan suka makan golongannja sendiri jang lebih ketjil dan lemah. Diantara nekthon ini ada djuga jang mempunjai kesukaan mentjari tempat-tempat jang teduh (dibawah bajangan-bajangan pohon, rumpon dan sebagainja), keadaan per-airan jang agak dingin dan dalam arus jang tidak kentjang. Jang mempunjai kesukaan ini, misalnja ikan lajang, lemuru, kembung, banjar dan sebagainja. Golongan ini bila mentjari makanan djarang-djarang berada di-permukaan air dan di-bagian dasar laut. Penangkapan dilakukan dengan alat pantjing, djala dan djaring pajang.

Golongan planthon mempunjai kesukaan di-permukaan air dan geraknja tidak begitu tjepat dan umumnja djadi mangsanja ikan besar. Untuk menangkap ikan ini dipergunakan alat serok djaring dan djala.

Matjam-matjam tjara penangkapan ikan serta alat-alat jang dipergunakan.

M a j a n g :

Penangkapan setjara majang dilakukan dengan alat pajang terdiri dari sebuah „kantong" dan dua buah „kaki". Ukuran serta nama-nama bagiannja dari alat-alat ini dimasing-masing daerah sangat berlainan. Pandjang dari seluruh alat ini ialah antara 50 sampai 140 meter. Pembikinannja terdiri dari tali agel (panteran) sedangkan kantongnja dari lawe.

Penangkapan ikan dilakukan di pantai Karesidenan Bodjonegoro, di pantai Utara Karesidenan Malang, Besuki dan sekitar Banjuwangi (Muntjar).

Musim besar untuk majangan ini diantara bulan Agustus dan Desember pada tiap-tiap tahunnja. Pun dalam bulan Pebruari sampai Mei dilakukan penangkapan djuga jang dinamakan musim ketjil (voorjaarseizoen).

Waktu jang sebaik-baiknja untuk penangkapan ini, ialah waktu fadjar (helderheid van het water) dan oleh karena itu untuk

menudju ke-tempat sarang-sarang ikan jang djauhnja sampai 30 — 80 mijl, mereka harus berangkat antara djam 3 — 4 pagi dengan mengikuti angin darat.
Anak buah sebuah perahu majang diantara 8 sampai 20 orang bergantung pada besar/ketjilnja pajang dan perahunja. Matjam ikan jang dapat ditangkap dengan alat ini ialah: ikan lajang, banjar, selar, dorang, kembung, tongkol dan lain-lain.

Djabur:

Tjara penangkapan dengan „djabur" ialah hampir sama dengan majang, hanja kantongnja dibuat dari waring/agel, sedangkan penangkapan dilakukan di pinggir pantai sadja dengan tidak mempergunakan rumpon (lokker).
Penangkapan dilakukan di tempat-tempat jang ada perusahaan majang seperti tersebut diatas.
Matjam ikan jang tertangkap ialah: ikan teri, udang ketjil, kembung dan tetek.
Penangkapan dilakukan terus-menerus tiap-tiap tahunnja terutama pada waktu musim besar.

Dogol/Tjantrang:

Matjamnja seperti alat pajang, pandjang kantong lebih-kurang 8 meter dan kakinja masing-masing 27 meter. Alat ini waktu penangkapan ikan ada di-dasar laut dan oleh karena itu ikan-ikan jang tertangkap, ikan-ikan jang lazimnja ada di-tempat tersebut misalnja: tetek, kuniran, udang, radjungan dan lain-lain ikan ketjil.
Penangkapan dikerdjakan oleh 3 orang.

Krakat:

Bentuk krakat sama dengan pajang atau dogol, tetapi kantongnja lebih pendek dari pada kedua kakinja. Tjara mempergunakan ialah ditarik dengan paling sedikit 5 orang sampai di pantai, oleh karena itu tempat penangkapan selalu di pantai jang berpasir.
Matjam pendapatan ikan seperti hasil dogolan. Dalam setahun dikerdjakan terus-menerus. Banjak terdapat di pantai Besuki-Utara.

Djaring kambang:

Dibuat dari benang lawe atau serat nanas, tingginja dari 0,5 meter sampai 15 meter dan pandjangnja sampai 75 meter. Supaja alat ini didalam air dapat berdiri tegak, di-bagian ris atas di-ikat alat pelampung dari sebatang bambu dan di-bagian bawah diberi alat pemberat dari batu atau timah. Besarnja mata djaring tergantung dari matjamnja ikan jang akan ditangkap. Penangkapan dilakukan setahun terus-menerus pada waktu siang dan malam hari. Hasilnja terdiri dari: ikan sumbal, belanak, kembung, ketambak dan lain-lain.
Sebuah perahu terdiri dari: 2 sampai 3 orang.
Penangkapan ikan dilakukan di sekitar Surabaja, Madura, pantai Malang dan Besuki.

Pantjing:

Penangkapan dengan pantjing ada tiga matjam, ialah:

1. Pantjing ulur bawah.
2. Pantjing tuntunan dan
3. Pantjing prawe.

Pantjing-ulur bawah dipergunakan dengan perahu djukung (vlerk prauwen) atau dengan perahu golekan. Djenis ikan jang tertangkap dengan alat ini, ialah ikan-ikan dari golongan benthos dan nekthon seperti ikan tengiri, tongkol, krese, krapu dan lain-lain.
Mata pantjing jang dipergunakan bermatjam-matjam, misalnja untuk penangkapan ikan tengiri dan lajaran digunakan pantjing nomor 3 dan 4.
Untuk ikan benggol, krese dan merah-merah digunakan pantjing nomor 12 dan 13. Sedang umpan jang dipakai ikan ketjil-ketjil (teri dan udang). Penangkapan ini jang baik dilakukan waktu pagi hari antara djam 5 pagi sampai 11 siang. Adapun djaraknja dari pantai lebih-kurang 15 mijl. Mengenai pandjangnja tali pantjing (ampen) menurut dangkal dalamnja per-airan di-situ. Tiap-tiap satu pasang pantjing di-ulur kebawah dan sedikitnja satu perahu mempunjai 6 mata pantjing dan didjalankan paling banjak oleh 2 orang.
Pantjing tuntunan dikerdjakan dengan memakai perahu djukung, idjo-idjo atau golekan.
Tali pantjing jang digunakan ialah kawat kuningan jang pandjangnja djuga menurut dalamnja per-airan. Matjam pantjing jang dipakai nomor 12 dan 13 dengan menggunakan umpan bulu-ajam. Penangkapan dilakukan pada waktu pagi sampai sore. Djenis ikan jang tertangkap ialah ikan tongkol dan tengiri. Tjaranja bila setibanja di-tempat jang ditudju dan pula semuanja sudah siap dan lengkap (pantjing dan umpannja) kemudian sambil perahu berdjalan mata-mata pantjing dilemparkan ke-laut dan tali pantjing di-ulur setjukupnja, kemudian udjung tali pantjing di-ikatkan ke-perahu.

Pantjing prawe.

Pada satu pasang pantjing prawe terdapat 30 sampai 40 mata pantjing. Perahu jang dipakai untuk melakukan penangkapan adalah perahu sematjam golekan dengan tenaga 3 à 4 orang. Waktu penangkapan siang dan malam, bahkan sampai 3 — 4 hari lamanja mereka menginap di-tengah laut, asalkan bekal makanan masih mentjukupi, lagi pula bila keadaan per-airan dan suasana alam mengidjinkan. Djarak antara mata pantjing satu sama lainnja lebih-kurang 7 meter dan jang dipergunakan adalah pantjing nomor 4, 5 dan 6.
Umpan jang digunakan ialah ikan merah-merah dan jang paling baik adalah daging babi-laut.
Djenis ikan jang tertangkap ialah: ikan pari, tjutjut, kakap, bang-bangan, krapu, lentjam, manjung dan lain-lain.

Djala eder:

Djala eder ialah sematjam djala lempar dengan ukuran lebih besar dan dibuat dari benang lawe. Perahu jang digunakan melakukan penangkapan adalah perahu idjo-idjo. Dengan alat ini dapat ditangkap ikan kembung, belo dan lain-lain.

Tjager/Bandjang:

Tjager ini hampir menjerupai dengan sero. Hanja bedanja, bahwa pengambilan hasil ikan untuk „sero" dengan sisir, sedang untuk tjager ikan sudah masuk perangkap. Alat ini dinamakan impes.

Tjager dipasang di-laut pada tempat-tempat lumpur jang kira-kira djaraknja 0.3 — 2 mijl dari pantai. Pemasangan tjager tidaklah di-satu tempat jang tetap akan tetapi berpindah-pindah, bila hasil di-tempat jang semula itu ternjata sudah berkurang. Kebanjakan tjager ini dipasang di-muara-muara sungai. Tjager dipasang kira-kira tegak lurus (loodrecht) terhadap pantai, oleh karena air laut hampir sedjadjar dengan pantai. Pengambilan ikan jaitu pada waktu air mulai surut. Perahu jang digunakan ialah perahu alis-alis. Dengan tjager dapat ditangkap djenis ikan belanak, kada, udang dan lain-lain.

Bubu:

Tempat jang terpenting untuk penangkapan ini ialah, di pulau Giliketapang (Probolinggo) dan di-tempat-tempat disekitar tempat jang berkarang. Dibuat dari belahan bambu dengan di-ikat tali pendjalin dan berbentuk londjong (ovaal) atau segi-empat. Dengan alat pemberat (batu-batu) bubu diturunkan ke-dasar laut. Pengambilan dan pemasangan bubu pada umumnja dikerdjakan pada pagi hari dan ikan jang tertangkap ialah ikan-ikan kuniran, rapu, pisang-pisang, bang-bangan dan lain-lain.

Pasangan/Torus:

Termasuk penangkapan di-pinggir-pinggir pantai dengan tjara memasang kantongan dari waring jang digantungkan di-batang-batang pinang lebih-kurang 1 — 3 mijl dari pantai. Penangkapan bergantung pada keadaan pasang dan surutnja air laut. Banjak terdapat di Ooster- dan Westervaarwater. Hasilnja terdiri dari ikan rebon (udang ketjil) dan teri.

Djala uras:

Alat penangkapan ini ialah sematjam pajang dengan ukuran ketjil dan dipergunakan untuk menangkap ikan lemuru di-daerah Muntjar. Penangkapan dikerdjakan pada malam hari dengan mempergunakan obor sebagai alat penarik datangnja ikan.

S o d h u :

Sodhu ialah sematjam alat serok jang dibuat dari waring dengan bentuk seperti kantongan jang di-ikat pada batang bambu jang bersudut-tiga. Alat ini didorong oleh seorang atau 2 orang menjusur pantai jang pendapatannja terdiri dari ikan rebon.

Penangkapan ikan lemuru dan lajang.

A. Seperti halnja dengan di-lapangan pertanian, di-kalangan perikanan-pun ada musim, misalnja musim banjak ikan (groot seizoen), musim biasa dan musim laib (patjeklik).

Jang dimaksud dengan musim ikan ialah bila timbul ikan lajang di-laut dan ikan lemuru di Selat-Bali. Penangkapan ikan lemuru dan lajang sangat penting sekali artinja bagi perekonomian Nelajan di wilajah Djawa-Timur. Ikan lemuru banjak tertangkap di-daerah Muntjar, Banjuates, Batulajar, dan di-daerah sekitar Teluk-Pangpang. Disampingnja itu ikan-ikan ini sangat terkenal akan keadaannja jang tidak tetap, karena dalam suatu tahun kekajaan ikan ini sangat mengedjutkan dan dalam tahun berikutnja kadang-kadang terdapat dalam djumlah jang agak kurang. Biasanja timbulnja ikan lemuru diantara bulan September sampai dengan Pebruari. Keadaan hudjan sangat mempengaruhi banjak sedikitnja ikan jang tertangkap jaitu diantara bulan Nopember dan Djanuari dan selandjutnja makin berkurang. Selainnja itu pengaruh djatuhnja hudjan menjebabkan tumbuhnja elemen-elemen planktonis di-laut jang merupakan salah satu sebab menarik datangnja gerombolan ikan kesarang-sarang ikan tersebut diatas. Kabut ikan biasanja datang dari djurusan Tenggara dari Desa Muntjar. Dari djenis ikan-ikan ini baik sekali dibuat ikan awetan dalam blik (blik-conserven). Adapun alat penangkap jang dipergunakan, antara lain ialah djala uras, pajang besar/ketjil. Tjara mempergunakan dari alat-alat tersebut berbeda-beda:

a. Dengan djala uras, apabila penangkapan dilakukan pada malam hari dengan memakai obor, agar ikan-ikan suka berkerumun dibawah sinarnja lampu tadi, sedang perahu jang digunakan ialah perahu sampan. Waktu jang sebaik-baiknja untuk melakukan penangkapan ialah pada malam jang gelap.

b. Pemakaian alat pajang dilakukan diwaktu siang dan malam dengan tidak memakai obor, akan tetapi lebih dulu memasang rumpon (lokker). Perahu-perahu jang digunakan ialah perahu majang dengan anak-buah diantara 12 hingga 20 orang.

B. Umumnja jang dipergunakan untuk menangkap ikan lajang adalah alat pukat (pajang) dengan memakai perahu kunting (bese) dengan dilajani oleh lebih-kurang 18 orang termasuk djuragan laut. Sebelum mendjalankan penangkapan, lebih dulu mereka melabuhkan (memasang) rumpon. Rumpon ini maksudnja supaja ikan-ikan jang akan ditangkap itu suka berkumpul di sekitarnja, karena biasanja ikan-ikan lajang sangat tertarik sekali oleh rumpon. Pandjang tempat sarang ikan ini bergantung pada dangkal dalamnja air. Adapun djaraknja pemasangan rumpon diantara 30 sampai 80 mijl dari daratan. Ikan lajang ini banjak tertangkap di sekitar pulau Bawean dan Madura.

Tjara penangkapannja: Bila nelajan sudah sampai pada tempat jang ditudju, maka salah-seorang pendega (anak-buah) jang bertugas sebagai djuru-rumpon mengerdjakan dan menarik rumpon jang telah dipasang semula. Setelah mereka siap pada bagiannja masing-masing, lalu dilakukan tawuran (penangkapan serentak) dengan melihat datangnja angin dan arus.

Umumnja djika arus dari Barat ikannja menghadap ke Barat djuga dan penawuran tadi dimulai sebelah Timur agar supaja kontjong (kantongan) dari pukat tadi berada di sebelah Barat, sedang udjung pukatnja ditarik dari sebelah Timur. Apabila kontjong tadi hampir mendekati rumpon, sarang ikan ini lalu mulai diangkut ke-perahu dengan dipegang oleh salah-seorang pendega. Setelah kontjong tadi mendekati perahu, penarik dilakukan setjepat-tjepatnja, mendjaga ikan jang terkepung agar djangan keluar.

Organisasi Perikanan Laut.

Umumnja perekonomian Nelajan di Djawa-Timur djelas masih dikuasai oleh kaum modal terutama Bangsa Asing. Dengan djalan melepaskan uang lebih dahulu kepada mereka (Nelajan) atau dengan tjara-tjara lain, achirnja mereka dapat membeli hasil laut dengan harga semurah-murahnja.

Para Nelajan dengan tjara jang sedemikian tidak merasa, bahwa mereka ini dikuasai perekonomiannja, maka oleh karena itu Djawatan Perikanan Laut merasa perlu dan berkewadjiban untuk menolong mereka. Salah-satu djalan jang baik guna memperbaiki taraf hidupnja adalah mendirikan **„Organisasi Perikanan Laut"** jang sifatnja kooperatif. Tentunja usaha ini membutuhkan waktu, ketabahan hati dan lain-lainnja.

Usaha Djawatan Perikanan Laut jang telah berwudjud ialah **„Koperasi Perikanan"** dan jang telah dapat lantjar djalannja hanja di Karesidenan Bodjonegoro dalam Kabupaten Tuban sadja antara lain **„Koperasi Taman Mardi Mino"** di Kota Tuban sendiri dan **„Koperasi Trisno Mardi Mino"** di Bulu. Koperasi-Koperasi Perikanan Laut di Kabupaten Lamongan masih dalam pertumbuhan.

Koperasi Perikanan Laut di Karesidenan Malang dan Besuki-Utara belum baik keadaannja, disebabkan kurangnja pengertian dari para Nelajan sendiri, lagi pula mereka masih belum tjukup insaf akan manfaatnja koperasi bagi mereka.

Memang harus diakui, bahwa inisiatif untuk mendirikan suatu koperasi pada langkah pertama, tidak sedikit menghadapi reaksi maupun rintangan dan kesulitan dari luar dan dari dalam.

Reaksi dari luar kebanjakan dari kaum modal jang meng-ingini keuntungan sebanjak-banjaknja bagi dirinja sendiri, sedang reaksi dari dalam dari para anggauta dan bakul-bakul jang belum insaf dan kurang pengetahuannja tentang Organisasi Nelajan, bahkan kadang-kadang dari Pegawai Koperasinja sendiri jang hendak meng-ingini harta benda organisasi. Hal-hal sematjam inilah jang sangat melambatkan lantjarnja roda organisasi jang ingin menudju ke-arah perubahan ekonomi jang kuat dan sempurna.

Adapun bentuk Koperasi Perikanan Laut itu dibagi dalam 3 bagian ialah: Koperasi Primer, Koperasi Tjabang dan Koperasi Ranting, karena dari tiap-tiap tempat (Desa Perikanan) penghasilan ikan tidak sama pendapatannja.

a. Koperasi Primer didirikan di-tempat jang mempunjai penghasilan ikan sedikit-dikitnja 3 ton sehari dan mempunjai hubungan langsung dengan G.K.P.I. (Gabungan Koperasi Perikanan Indonesia).

b. Koperasi Perikanan Tjabang, bagi tempat jang penghasilan ikan sedikit-dikitnja satu ton sehari dan hubungannja ke Koperasi Primer.

c. Koperasi Ranting, untuk tempat jang penghasilan ikan sedikitnja 300 kg sehari dan hubungannja ke Koperasi Tjabang.

Koperasi Primer selain mengurusi tata pembukuan djuga menjediakan bahan-bahan perikanan keperluan anggauta-anggautanja dengan harga jang lebih rendah dari pada diluar organisasi.

Bahan-bahan alat perikanan buatan luar negeri, seperti lawe, pantjing, kawat kuningan, kain lajar, tali pantjing dan lain-lainnja dapat dibeli pada G.K.P.I. Untuk bahan-bahan dalam negeri misalnja duk, agel, gelam, tingi dan lain-lain dapat diusahakan oleh Pimpinan Koperasi sendiri jang terlebih dahulu harus ada persetudjuan Pengurus.

Maksud dan tudjuan Koperasi Perikanan Laut ialah, memperbaiki deradjad kaum Nelajan dan memperhatikan kepentingan bersama dari anggauta-anggautanja untuk mentjapai kemadjuan perikanan Indonesia dalam arti kata jang seluas-luasnja.

Untuk mentjapai tudjuan tersebut Koperasi Perikanan Laut mengadakan usaha sebagai berikut:

1. Mengusahakan tempat pelelangan ikan untuk mendapat harga jang lajak bagi anggauta, penjelesaian setjara tjepat dan pembajaran tunai, mengingat ikan basah lekas busuk.

2. Mengadakan perkreditan dengan tjara memberi pindjaman pada anggauta-anggautanja jang berupa uang, bahan-bahan dan alat-alat perikanan.

3. Mengadakan pertanggungan untuk menolong anggauta dan keluarganja, kalau mendapat ketjelakaan di tengah laut atau kerusakan perahu dan alat-alatnja, sehingga menderita kesusahan dalam mata pentjahariannja.

4. Mengadakan bank simpanan agar anggauta-anggautanja mengerti/insaf akan manfaatnja orang menabung.

5. Memadjukan pembikinan perahu dengan djalan mendirikan galangan perahu dan memperbanjak pembuatan alat-alat penangkap ikan.

6. Mengusahakan alat penangkapan setjara modern (mengganti perahu berlajar dengan kapal bermotor).

7. Mengusahakan untuk mendirikan dan mengatur pengolahan ikan serta mentjarikan pasar (afzetgebied) sekali.

8. Usaha lain-lain jang bertalian dengan soal Perikanan Laut dan masjarakat Nelajan.

Didalam organisasi ini tersusun djuga beberapa Pengurus dan Anggauta Pengurus jang bertanggung-djawab kepada anggauta-anggautanja dan pula seorang Pemimpin Koperasi dengan Stafnja untuk diserahi semua pekerdjaan administrasi dan memberi bimbingan kepada anggauta-anggautanja ke-arah perbaikan nasib dan berusaha ke-arah hidup jang sempurna.

Guna membiajai perongkosan-perongkosan organisasi, para anggauta diwadjibkan membajar iuran 5% dari raman kotor, jaitu waktu mereka datang untuk melelangkan ikan.

Dari djumlah uang iuran ini diadakan pembagian sebagai berikut:

50% dari djumlah pendapatan iuran diperuntukkan sebagai persediaan gadji Pegawai.

Bagi organisasi jang baru berdiri, dimana hasil iuran belum tjukup, maka guna pemberian gadji Pegawai terpaksa disesuaikan dengan kekuatan organisasi tersebut.

Sebaliknja apabila uang iuran banjak masuk, tidak boleh para Pegawai meminta gadji sekehendaknja sendiri. Mereka ini telah ditetapkan menurut besar ketjilnja pertanggungan-djawab masing-masing dan pula menurut tinggi rendahnja pendidikan.

10% guna persediaan ketjelakaan di-laut. Fonds ini untuk menolong kepada para anggauta waktu mendapat ketjelakaan di-laut dalam melakukan penangkapan ikan.

10% guna persediaan sosial. Fonds ini untuk menolong keluarganja anggauta jang sedang mengalami kesusahan misalnja: kematian, kerusakan rumah akibat bentjana alam, perbaikan masdjid/langgar, perbaikan kampung, saluran air dan lain-lainnja.

30% guna persediaan perongkosan-perongkosan dan untuk tjadangan modal buat perkreditan, dan lain-lainnja.

Untuk mengetahui jang lebih djelas dari susunan Pengurus serta Pimpinan suatu Koperasi Primer dengan hubungannja keluar dibawah ini dibuatkan schema dari Organisasi tersebut.
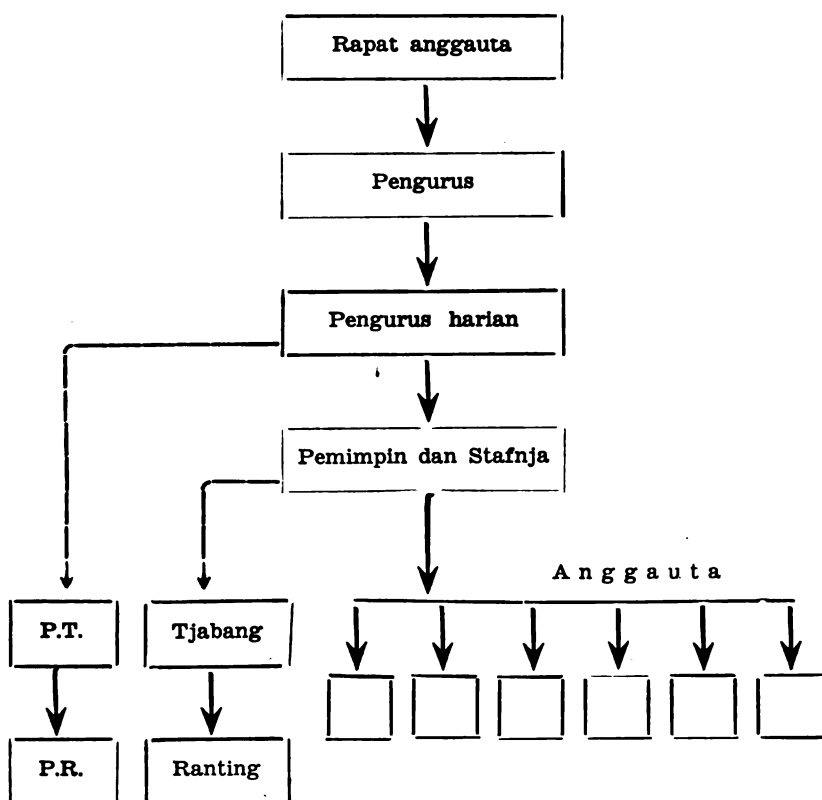
Rapat anggauta diadakan tiap satu tahun sekali atau tiap waktu jang dipandang perlu. Rapat anggauta mempunjai kekuasaan tertinggi.

Pengurus dipilih oleh rapat anggauta untuk satu tahun lamanja dan setiap waktu dapat diperhentikannja, apabila mereka dengan djelas mempunjai maksud akan merobohkan atau berbuat jang tidak senonoh

bagi organisasinja. Pengurus mendjalankan isi dan maksud Anggaran Dasar dan semua peraturan-peraturan rapat anggauta, sedang Pemimpin Koperasi adalah Pegawai jang telah ditundjuk oleh G.K.P.I. dan Djawatan Perikanan Laut setempat, jang telah disetudjui oleh Pengurus.

Pemimpin diwadjibkan memimpin koperasi menurut bunji dan maksud Anggaran Dasar serta peraturan-peraturan dari G.K.P.I. Dalam pekerdjaan harian Pemimpin dengan Stafnja harus bertanggung-djawab dan kerdja-sama dengan Pengurus.

Di tiap-tiap Tjabang diadakan Pemimpin Tjabang jang harus kerdja-sama dengan Pengurus Tjabang begitu djuga halnja dengan di koperasi Ranting.

Tiap bulan sekali atau tiap waktu jang dipandang perlu Pemimpin Primer diwadjibkan mengadakan pertemuan dengan Pemimpin Tjabang dan Ranting untuk membitjarakan tentang perdjalanan serta rentjana pekerdjaan dan pula mengenai hal ichwal keadaan daerah sehari-hari.

Selain mengusahakan berdirinja Koperasi-Koperasi Perikanan, Djawatan Perikanan Laut djuga mengandjurkan adanja penggalangan perahu setjara koperatif. Melihat penggalangan jang diusahakan perseorangan sangat kurang, lagi pula mahal harga hasilnja, maka Djawatan Perikanan Laut mulai tahun 1951 telah mendirikan 2 buah penggalangan jang berkedudukan di Desa Majangan (Probolinggo) dan Klatakan (Panarukan). Oleh kedua galangan ini telah selesai dibuat dan didjual beberapa perahu majang baru, diantaranja kepada B.R.N. dan I.B.A.A.L. Dengan demikian Djawatan Perikanan Laut turut serta memberi lapangan pekerdjaan pada Bekas Pedjuang, dan tidak sedikit perahu jang rusak diperbaiki di galangan tersebut. Lambat-laun apabila penggalangan perahu ini dapat membiajai organisasinja sendiri seperti halnja dengan Koperasi Perikanan Laut, akan didjadikan Badan Koperatif jang pengurus dan anggautanja terdiri dari pengusaha penggalangan perahu.

Untuk daerah-daerah perikanan jang belum ada organisasinja, oleh Djawatan Perikanan Laut dengan dibantu G.K.P.I. diusahakan pendjualan bahan-bahan perikanan setjukupnja kepada para penangkap ikan. Usaha ini antara lain agar para Nelajan di daerah tersebut sedikit mengenal akan maksud Djawatan Perikanan Laut dengan pembentukan-pembentukan organisasi, demi kepentingan mereka sendiri. Setelah mendapat kontak dan kepertjajaan mereka, barulah organisasi dibentuk disitu. Usaha pekerdjaan ini telah dimulai di Desa Ngaglik (Kabupaten Tuban), Blimbing/Brondong (Kabupaten Lamongan), Nguling, Randuputih (Kabupaten Probolinggo) dan Besuki. Adapun pengambilan bahan-bahan dapat dilakukan di gudang-gudang G.K.P.I. jang terdekat (Tuban dan Probolinggo).

Selainnja itu Djawatan Perikanan Laut ikut pula membantu usaha B.R.N. (Biro Rekonstruksi Nasional), dalam penjaluran tenaga-tenaga Bekas Pedjuang Bersendjata kedalam Pendidikan Perikanan Laut. Latihan tersebut dibuka pada tanggal 16 Djuli 1952 dengan di-ikuti oleh 40 orang. Tempat pendidikan ada di Desa Klatakan (Panarukan) dan lamanja kursus 6 bulan.

Dalam latihan selain mereka menerima latihan praktek, djuga mendapat peladjaran teori soal-soal Perikanan Laut jang diselenggarakan oleh Djawatan Perikanan Laut setempat. Dalam mendjalankan penangkapan sehari-hari, mereka di-ikuti oleh djuragan laut dari Nelajan aseli. Maksud usaha ini, agar anak-anak Bekas Pedjuang nantinja mendirikan perusahaan penangkapan ikan sendiri setjara collectief dengan tidak perlu menerima bantuan lagi dari Pemerintah.

Di Kabupaten Tuban Djawatan Perikanan Laut ikut djuga membantu B.R.N. merentjanakan pembikinan galangan kapal bermotor di Desa Gadon. Maksud rentjana ini ialah:

1. Memperbanjak djumlah kapal penangkap (prauwvloot) ikan dan membangun perkapalan Nasional;
2. Menjalurkan tenaga-tenaga Bekas Pedjuang ke-arah pembangunan jang njata dan berguna;
3. Industrialisasi Daerah pantai Tuban jang merupakan daerah-minus.

Adapun keuangannja dibebankan kepada B.R.N. bagian usaha-usaha pertjobaan (proefbedrijven) dengan anggaran belandja lebih-kurang Rp. 500.000,—.

Organisasi Perikanan Laut Muntjar.

Untuk mengetahui sekitar kesukaran-kesukaran pembentukan Organisasi Perikanan di Muntjar karena akibat dari persaingan modal Asing, dibawah ini akan dikemukakan selajang-pandang mengenai keadaan Koperasi Perikanan disana mulai berdirinja sampai achir tahun 1952. Daerah perikanan Muntjar sangat penting dan terkaja tentang hasil ikan laut, oleh karena itu banjak modal Asing jang tertanam di Desa tersebut. Waktu djaman Djepang pernah djuga di Muntjar didirikan Kumiai Perikanan, akan tetapi sifatnja hanja untuk mentjukupi keperluan/kepentingan bala-tentara Djepang sadja. Setelah kapitulasi Djepang, Organisasi Perikanan masih terus dilandjutkan, tetapi semasa pendudukan Belanda organisasi ditutup karena Pegawai-Pegawainja turut menjumbangkan tenaganja dalam ketentaraan. Sesudah penjerahan Kedaulatan dan setelah Djawatan Perikanan Laut Daerah Djawa-Timur dibentuk (mengambil over Instituut voor de Zeevisscherij) dalam tahun 1950, maka barulah Koperasi di Muntjar dibangun kembali dengan nama „M e n a k D j i n g g o" dalam bulan Desember 1951.

Buat pertama kali djalannja organisasi dapat dikata lantjar, akan tetapi setelah beberapa bulan kemudian ternjata mendapat saingan dari blantik-blantik ikan (makelar) jang mendjadi kaki-tangan dari para pengasin-pengasin. Para pengolah ikan ini tidak senang dengan adanja Koperasi Perikanan, karena dengan adanja Koperasi Perikanan harga ikan mendjadi naik, oleh karena itu mereka selalu mengadakan seribu matjam tjara untuk merobohkan organisasi. Perbuatan blantik-blantik inilah sangat mengatjaukan koperasi, karena mereka selalu berusaha

mempengaruhi Nelajan untuk djangan berorganisasi. Maksud tudjuan blantik ikan ini adalah mentjari keuntungan belaka dari kedua pihak. Dari pihak Nelajan mereka pura-pura mendjualkan ikannja dan dari pengasin mereka menuntut upah, karena mereka ikut mengisi bak pengasinan.

Oleh karena koperasi tersebut makin lama makin mendapat saingan dari makelar sehingga bea lelang sedikit jang masuk, maka dirasa perlu oleh Djawatan Perikanan Laut untuk mengusulkan adanja Peraturan Pemerintah tentang Perikanan (visordonnantie) di Daerah Perikanan Muntjar/Tratas.

Peraturan ini disetudjui oleh pihak D.P.D. (Dewan Pemerintah Daerah) Banjuwangi dan mulai berlaku pada bulan April 1952. Berkat kerdja-sama antara Pegawai Koperasi dengan pihak Kepolisian setempat, para Nelajan dan makelar suka djual-beli ikan di-pelelangan jang disediakan. Setelah beberapa bulan koperasi berdjalan dengan teratur, para makelar berhasil djuga mempengaruhi Nelajan begitu rupa, sehingga bendungan ordonansi dapat ditembus dan kembali lagi mereka (Nelajan) tidak suka mendjual ikannja melalui pelelangan. Melihat peristiwa jang sangat menjedihkan itu, Pemerintah Daerah terpaksa mengambil tindakan, jaitu dengan mengoper pekerdjaan Koperasi „Menak Djinggo" ke D.P.D. Banjuwangi.

Dengan pimpinan baru (Mantri Polisi Muntjar) lahirlah Perkumpulan Nelajan jang menamakan dirinja „Pantai Bahagia" dengan anggauta 22 buah perahu. Tudjuan mereka didalam persatuan ini pertama kali menjaingi penghasil-penghasil dan pula berhasrat akan mengasin ikan sendiri.

Lambat-laun disamping koperasi ketjil ini berdiri 3 perkumpulan lagi antara lain perkumpulan:

1. P.U.P.R.I. (Pusat Usaha Penelajan Republik Indonesia);
2. Rukun Santoso;
3. Rukun Mulijo.

Untuk mendjamin tumbuhnja Organisasi-Organisasi Perikanan, oleh Residen Bondowoso telah dimintakan uang persekot Rp. 150.000,— ke Pusat Djawatan Perikanan Laut. Dari djumlah modal ini diadakan pembagian: Rp. 100.000,— direntjanakan untuk memberi bantuan kepada 10 kelompok à Rp. 10.000,— sedang jang Rp. 50.000,— dipergunakan, dengan bantuan Djawatan Perikanan Laut, untuk mengadakan persediaan bahan-bahan perikanan. Apabila rentjana tersebut terlaksana, maka oleh Pemerintah Daerah usaha-usaha dalam lingkungan perikanan tersebut diserahkan kembali kepada para Nelajan lagi dan pengawasannja diserahkan kepada Djawatan Perikanan Laut. Uang iuran pada pelelangan ikan masih tetap dipungut 5% dari harga ikan jang 2½% dibajar oleh Nelajan dan jang 2½% oleh pembeli. Selama koperasi diawasi D.P.D. telah masuk uang iuran sedjumlah Rp. 95.134,14, ialah untuk bulan Oktober, Nopember dan Desember 1952.

Perdagangan Ikan Pindang Bawean.

Pusat-pusat pengolahan ikan pindang di Pulau Bawean terdapat di Sangkapura, Bangsal, Telukdjati dan Tambak. Ikan jang diolah dibeli dari para Nelajan berasal dari pantai Karesidenan Bodjonegoro, jang datang menangkap ikan di sekitar Pulau Bawean.

Tjaranja membeli ialah dengan djalan „hutangan", artinja ikan tidak dibajar sekaligus, melainkan para Nelajan menerima dulu sebagian harga ikan. Nanti djika pindang sudah terdjual habis, harganja dibajar lunas. Bagi Nelajan, jang untuk beberapa waktu ingin tinggal di Bawean, menggunakan tjara „perhitungan". Mereka menerima bahan-bahan makanan dan perikanan dari pemindang sebagai „persekot" dengan perdjandjian nanti ikan pendapatan penangkapan diserahkan kepada pemindang; harga ikan diperhitungkan dengan harga bahan-bahan jang telah diterimanja. Dalam hal ini tidak djarang Nelajan tertipu oleh para „langganannja", jang lebih „tjerdik-pandai" dari pada mereka.

Sebelum perang dunia ke-II perdagangan ikan pindang Bawean diselenggarakan oleh tengkulak-tengkulak Tionghoa. Mereka ini datang sendiri ke Pulau Bawean dengan membawa bahan-bahan makanan dan kendil-kendil kosong, kembali dari sana mengangkut pindang. „Barter-sistim" (sistim tukar-menukar barang) rupanja djuga dipraktekkan dalam perdagangan pindang ini.

Para pemindang sendiri tidak tahu-menahu tentang pendjualan lebih landjut di Pulau Djawa dari hasil djerih-pajahnja.

Lambat-laun keadaan sematjam itu berubah pula. Para pemindang mengetahui, bahwa ke-untungan jang lebih besar masih bisa didapatkan, djika mereka mendjual sendiri langsung ke Pualu Djawa. Hanja gudang-gudang untuk menimbun sementara waktu dan langganan tetap di Djawa mereka belum memiliki.

Usaha Jajasan Perikanan Laut (Instituut voor de Zeevisserij) **pada djaman Hindia-Belanda.**

Atas ichtiar para pemuka mereka (H. Zaini dengan kawan-kawannja), maka dengan djalan meminta perantaraan Jajasan Perikanan Laut Surabaja, pendjualan ikan kemudian dapat diatur dan tidak lagi memakan waktu banjak, sebelum pemindang-pemindang menerima uangnja.

Usaha-usaha Jajasan Perikanan Laut untuk melantjarkan perdagangan ialah:

a. Mentjarikan langganan-langganan tetap dan bonafide di Djawa. Seorang „pembeli" (afnemer) pindang jang terkenal di Surabaja ialah H. Salehpagi. Untuk Djawa-Barat, dimana pindang Bawean mendapat pasar amat baik, perdagangan dipertjajakan kepada Liong Kie dari Tjirebon;
b. Pengiriman pindang ke Tjirebon tidak lagi melalui Surabaja, akan tetapi langsung menudju pelabuhan Tjirebon;

c. Persetudjuan-persetudjuan mengenai harga-harga „pembeli" (afnemer) dan „penghasil" (produsen) harus diketahui djuga oleh Jajasan Perikanan Laut;

d. Pengiriman uang hasil pendjualan beserta nota-pendjualannja dari „pembeli" harus melalui Jajasan Perikanan Laut. Pembajaran uang kepada para pemindang dikerdjakan oleh Sub-station Instituut di Sangkapura.

Jajasan Perikanan Laut menjerahkan pengawasan atas pendjualan pindang kepada technis-bedrijfsleider J. van Pel.

Di-waktu pemerintahan Djepang.

1. Rupelin.

Sebelum penjerahan kekuasaan pemerintahan kepada Syuu-Syuu oleh Djepang, penjelenggaraan pendjualan pindang Bawean oleh Djawatan Perikanan Laut dipertjajakan kepada „Rupelin" (Rukun Pelajaran Indonesia) dengan sjarat-sjarat jang sama seperti sebelum Djepang mendarat.

2. Persatuan Dagang Ikan (Perdik).

Karena pesatnja pendjualan ikan pindang, hingga memerlukan banjak modal dan dalam hal ini „Rupelin" ternjata kurang mampu mengusahakannja, maka atas inisiatif Saudara Djoemhana dari Djawatan Perikanan Laut dibentuklah Persatuan Dagang Ikan (Perdik) jang berpusat di Surabaja. Perdik memungut dari tiap anggautanja Rp. 2.500,— untuk uang modal. Djika ikan dari Bawean sampai di pelabuhan telah selesai dibongkar, harga terus diperhitungkan dan uangnja dikirim ke Bawean liwat Djawatan Perikanan Laut.

3. Surabaja Syu-syu Kuryo Haikyu Kumiai.

Usaha **Perdik** tak luput djuga dari intjaran Pemerintah pendudukan Djepang jang mengutamakan politik persediaan perang bagi tentaranja.

Disamping „Gygyoo Kumiai" jang tudjuannja ialah agar supaja dapat mengumpulkan ikan basah, maka rupanja Djepang djuga ingin menguasai perdagangan ikan olahan, hingga usaha Rakjat ini djuga dapat menguatkan usaha-usaha persediaan perang. Perdik dioper oleh Surabaja-Syuutyo Bagian Ekonomi dan diberi nama: Surabaja Syu-syu Kuryo Haikyu Kumiai. Harga ikan ditekan keras, sedang pengawasan diserahkan kepada Polisi Ekonomi. Para produsen hanja diperkenankan mengambil untung 10% dari harga pokok (di Bawean), pada hal harga gelap di pasar umum terus meningkat, karena kebutuhan-kebutuhan ikan asin Tentara Djepang harus dilajani lebih dahulu.

Gabungan Pemindang Bawean (Gapeba).

Pada waktu permulaan Pemerintahan Republik Indonesia (1945) di Pulau Bawean oleh para pemindang-pemindang telah dibentuk sebuah Organisasi bernama: „Gabungan Pemindang Bawean" (Gapeba). Pusat Organisasi berkedudukan di Kota Surabaja.

Pekerdjaannja ialah sebagai perantara dari pendjualan pindang Bawean jang telah bertahun-tahun terkenal di seluruh Nusantara dan mengurus kebutuhan-kebutuhan para anggauta-anggautanja di Pulau Bawean seperti beras, kendil-kendil pindang, garam dan bahan-bahan perikanan.

Selain pindang, Gapeba djuga menerima gereh, klotok, pedo dan lain sebagainja, Gapeba merupakan gabungan dari 4 Organisasi pemindang-pemindang di Bawean jang **berbentuk Koperasi.** Tjabang-Tjabang di Djawa-Timur telah didirikan di Sangkapura, Tuban, Modjokerto dan Djombang.

Dari hasil pendjualan ikan olahan Gapeba menerima 20% dan dari harga barang-barang keperluan para pemindang jang didjual di Bawean mengambil 10%.

Selama tiga tahun bekerdja (1945 - 1948) oleh Gapeba telah didjual: 221.749 kendil pindang dengan harga Rp. 1.441.368,50 dan 182.276 kg ikan asin kering dengan harga Rp. 237.414,—. **Dari harga-harga** ini diterima olehnja $^{1}/_{3}$-nja atau kira-kira **Rp. 114.000,—.**

Gapeba sebagai suatu Organisasi Pendjualan Ikan jang digerakkan oleh tenaga Nasional, usahanja terhenti berhubung adanja clash ke-II.

Pada pertengahan tahun 1952 dengan bantuan Pamong-Pradja (Wedana Bawean) dan Djawatan Perikanan Laut di Bawean disusun lagi sebuah Organisasi pemindang-pemindang dengan nama: „Persatuan Kaum Pemindang Bawean" (P.K.P.B.).

Usaha dari Organisasi baru ini belum dapat memberikan buah/hasil sebagaimana jang diharap-harapkan.

Pemasakan Minjak Ikan (levertraan).

Propinsi Djawa-Timur adalah satu-satunja daerah Indonesia dimana telah agak lama ada pengolahan minjak ikan. Bahannja ialah hati ikan tjutjut, jang banjak tertangkap di Muntjar (Kabupaten Banjuwangi) dan di Djangkar (Kabupaten Panarukan) jang dikerdjakan oleh Bangsa Tionghoa.

Di daerah-daerah penangkapan ikan tjutjut, hati ikan tersebut dimasak mendjadi minjak ikan kasar (ruwe traan). Tjaranja sebagai berikut:

Ikan tjutjut jang biasanja tertangkap dengan pantjing prawe, setelah dibuka perutnja, diambil hatinja. Hati ini terus dipotong-potong lebih ketjil memotongnja lebih baik. Setelah ditjutji, terus dimasukkan dalam wadjan besar (belanga) dengan ukuran garis tengah 0,90 meter dan dalam 0,50 meter.

Wadjan itu sebelumnja diberi air lebih dahulu lebih-kurang 2 liter dan garam lebih-kurang ½ kg. Wadjan selandjutnja di-isi hingga ¾ penuh.

Api dinjalakan besar hingga 3 à 4 djam lamanja terus-menerus. Minjak ikan terus mendidih. Lambat-laun hati ikan hampir seluruhnja mendjadi minjak, sedang sebagian besar air meng-uap habis, pun sebagian dari minjak itu ikut meng-uap, sehingga tinggal kentalan minjak dari sedikit ampasnja. Minjak ikan setelah didinginkan, disaring dengan kawat kuningan jang halus dan kain kasar. Ampasnja dibuang. Ada jang mengatakan baik djuga untuk rabuk tanaman.

Penjimpanan minjak dilakukan dalam drum-drum jang mempunjai isi 200 liter. Pengiriman levertraan dalam drum-drum tersebut dilakukan dengan truck dari daerah penghasil ke Malang.

Warna dari minjak ikan jang didapat ini adalah djernih kekuning-kuningan. Tiap-tiap 30 à 50 kg hati (jang didapat dari tubuh tjutjut dari 240 s/d 300) menghasilkan minjak ikan 10 à 15 liter, jaitu matjam tjutjut kuda, bekem, tjapil, matjam lain lebih rendah lagi.

N. V. Mico Malang adalah satu-satunja perusahaan jang membeli minjak ikan kasar tersebut diatas, sehingga seolah-olah mereka dapat memegang monopoli serta menetapkan harga, sampai jang berkepentingan tiada berdaja, ialah tiap-tiap liternja Rp. 1,80, harga mana sangat murahnja. Tiap-tiap bulan 5 à 10 drum minjak ikan dikirimkan ke Malang. Menurut kebutuhan djumlah ini dapat naik sampai 15 à 20 drum.

Pembikinan minjak ikan murni (levertraan-preparaten).

Jang mengolah minjak ikan kasar mendjadi beberapa levertraan-preparaten jang banjak didjual di Apotheek-Apotheek maupun digunakan di Rumah-Rumah Sakit ialah N. V. Mico. Firma ini telah disesuaikan dengan keadaan djaman, jaitu didirikan lagi dengan 50% saham Tionghoa dan 50% saham Indonesia pada tanggal 27 Desember 1950. Namanja diganti: N. V. Perindustrian Pharmasi & Perikanan v/h Mico.

Minjak ikan sangat berguna bagi pertumbuhan badan manusia, karena banjak mengandung zat-zat Vitamin A & D.

N. V. Mico tiap-tiap bulannja dapat memasak 10.000 liter levertraan kasar, jang dengan mudah dapat dinaikkan mendjadi 50.000 liter menurut permintaan dan kebutuhan.

Hasil lainnja dari ikan tjutjut.

Setelah hati ikan tjutjut diambil, daging ikan selebihnja dipotong-potong dan didendeng, direndam dengan air garam dalam perbandingan 40 kg daging ikan : 1 kg garam, satu malam lamanja. Paginja didjemur terus sampai 2 à 3 hari lamanja dan mendjadi **gereh tjutjut.** Gereh tjutjut sangat digemari oleh penduduk Daerah Priangan, tandanja pengiriman tiap-tiap bulan ke Bandung berton-ton djumlahnja.

Schema pemasakan minjak ikan:
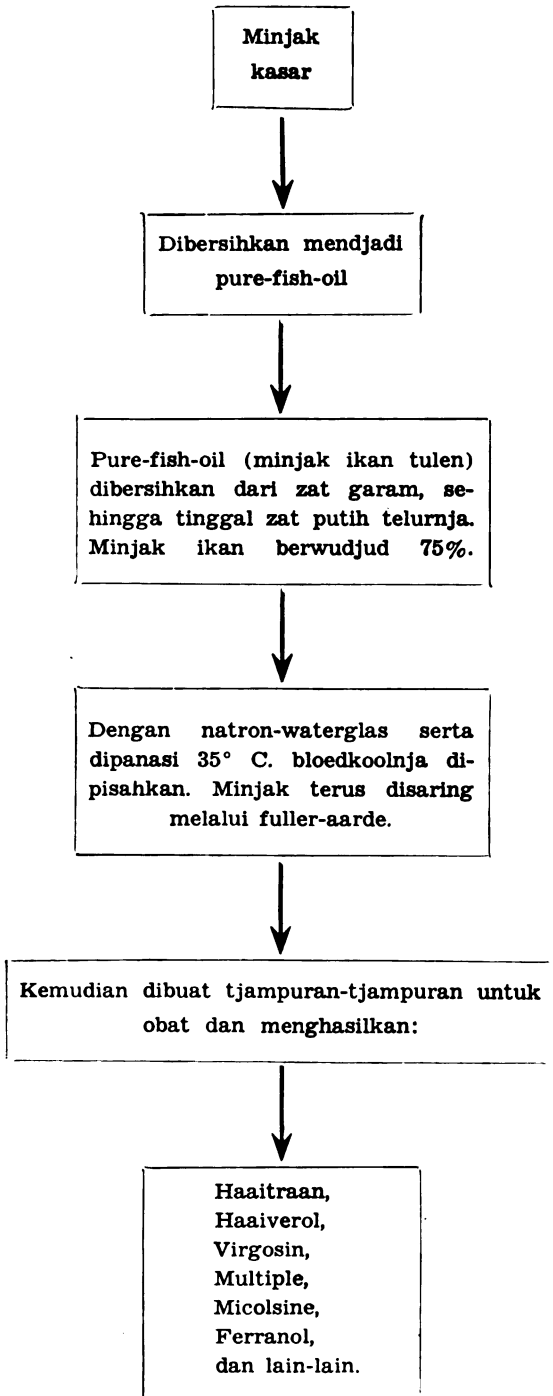
Kèpèt tjutjut (haaivinnen) setelah dikuliti, dibersihkan dari kulit jang hitam dan dari durinja (baleintjes) terus didjemur hingga kering mati; dapat pasar baik sekali di S u r a b a j a dan pada restauran-restauran Tionghoa adalah makanan jang lezat (istimewa) dengan kèpèt tjutjut (delicatesse). 1 kg kèpèt tjutjut berharga Rp. 30,—.

Tulang-tulangnja dikumpulkan dan belakangan ini ada niatan akan dibuat gelepung untuk rabuk tanam-tanaman. Mereka suka mendjualnja dengan harga tiap-tiap kg à Rp. 0,50.

Matjam-matjam pengolahan ikan di Djawa-Timur.

1. **Klotok:**

Ikan jang diklotok ialah: ikan lajang, lemuru dan „selar soorten". Tjara pengolahannja:

a. Ikan basah jang masih segar ditjutji bersih dengan air-laut (isi perut dan insangnja tidak dibuang);
b. Kemudian diaduk dengan garam jang perbandingannja 4:1 (4 kg ikan 1 kg garam) dimasukkan dalam bak atau sampan, lamanja lebih-kurang 18 djam. Sesudah dibongkar dan ditjutji dengan air-laut, di-atus diatas laha-laha dan didjemur dalam matahari jang terik selama 2 hari (djika hari kurang terik sampai 4 hari lamanja);
c. Djika sudah kering betul selandjutnja di-angin-anginkan semalam dan achirnja dimasukkan dalam kerandjang-kerandjang untuk diperdagangkan.

Tiap-tiap 100 kg ikan basah dapat mendjadi 60 kg ikan klotok. Pengasinan setjara tersebut diatas dapat tahan sampai sebulan lamanja.
Tempat pengolahan klotok ini di: Madura, Bawean, Daerah Bodjonegoro dan Daerah Banjuwangi.

2. **Gerèh:**

Pembikinan gerèh ini sama dengan tjara pembikinan klotok, perbedaannja ialah, bahwa ikan-ikan jang digerèh terdiri dari ikan besar-besar (bang-bangan, kakap, mungsing, pé dan lain sebagainja), jang dibelèk serta dibuang isi perutnja.
Tempat pembikinan gerèh ini di: Madura, Pulau Bawean, Daerah Bodjonegoro dan Muntjar.

3. **Pedo:**

Ikan jang dipedo ialah : lajang, benggol, lemuru besar, sembolah dan lain sebagainja.

Tjara pengolahannja:

a. Ikan basah jang masih segar ditjutji bersih dengan air-laut, dibuang atau tidak dibuang isi perut dan insangnja;
b. Diaduk dengan garam jang perbandingan 2 : 1 (2 kg ikan basah: 1 kg garam) dimasukkan dalam bak dan ditumpangi batu lamanja 3 hari 3 malam. Kemudian dibongkar dan ditjutji bersih dengan

air-laut, di-atus diatas laha dan didjemur dalam terik matahari lamanja 1 hari (djika kurang terik 2 à 3 hari). Djika sudah kering betul, kemudian dimasukkan dalam kerandjang dengan teratur.

Tiap-tiap 100 kg ikan basah dapat mendjadi 65 kg pedo. Pembikinan setjara ini dapat tahan sampai 3 bulan lamanja. Tempat pengolahan pedo ini di: Muntjar, Bawean dan Banjuwangi.

4. **Pindang asin:**

Ikan jang dipindang ialah matjam ikan lajang, benggol, dan kadang-kadang djuga ikan banjar (kembung) dan bawal. Ikan pindang ini ditempatkan dalam kendil (periuk) dan tiap-tiap kendil isi rata-rata 4½ kg.

Tjara pengolahannja:

a. Ikan basah jang masih segar ditjutji dengan air-laut, tidak dibuang isi perut dan insangnja, di-sap rata-rata dalam kendil jang diberi dasar merang (gagang padi) untuk mentjegah hangusnja ikan;
b. Tiap-tiap sap ikan ditaburi garam, tiap-tiap kendil membutuhkan 1 kg garam, banjaknja ikan 4 kg.
c. Sesudah kendil penuh dengan ikan, selandjutnja diberi air sampai meliputi sap ikan jang paling atas, kemudian direbus sampai masak betul-betul kira-kira dua djam lamanja.
   Sesudah itu di-angkat dan dibuang airnja (kuahnja) ke-kendil jang kosong (kendil ketjil). Kuah ini dapat dibuat petis (petis ikan);
d. Kemudian kendil ditutup pula dengan daun djati beberapa lembar supaja tidak kemasukan hawa dan sesudah itu dimasak lagi kurang-lebih tiga perempat djam dengan api jang ketjil untuk mengeringkan ikan dalam kendil.
e. Selandjutnja kendil dibungkus seluruhnja dengan daun djati sampai tebal, maksudnja supaja tidak mudah petjah.

Ikan pindang asin tersebut dapat tahan sampai 3 bulan lamanja. Tempat pengolahan ialah di Pulau Bawean.

5. **Pindang tawar:**

Pindang ini ada 2 matjam, ialah pindang laut, jang dibuat ditengah lautan oleh perahu-perahu ngadang Madura-Utara dan pindang darat, dibuat di daratan.

Tjara pengolahannja hampir sama dengan pengolahan pindang asin, hanja perbedaannja:

a. Kendilnja lebih ketjil (hanja dapat di-isi 2 kg ikan);
b. Pemakaian garam sedikit sekali (100 kg ikan dengan lebih-kurang 5 - 8 kg garam).

Pindang laut dapat tahan sampai 7 hari lamanja.
Pindang darat dapat tahan hanja sampai 3 hari lamanja.
Tempat pengolahan pindang ini di: Madura, Probolinggo, Pasuruan, Panarukan dan Tuban.

6. Petis:

Petis ialah hasil tambahan dari pembikinan ikan pindang. Sebagaimana telah diterangkan diatas, kuah dari pembikinan pindang dituangkan dalam kendil kosong jang selandjutnja didjerang diatas api (boven vuur ingedampt). Hasil ini dinamakan petis. Selain petis pindang dibuat djuga petis dari udang.

7. Terasi:

Dibuat dari udang-udang ketjil (rebon, geragu). Pertama-tama udang ini lebih-kurang sehari dikeringkan, selandjutnja ditumbuk sampai halus, ditjampur dengan garam dan kemudian didjemur lagi. Terasi jang baik dapat tahan sampai setahun lamanja.
Tempat pembikinan terasi ini di: Tuban, Madura (Klampis), Surabaja (Sukolilo) dan lain-lain.

8. Gerinting dari matjam-matjam kerang:

Bagi wilajah Djawa-Timur, terutama di sekitar Kota Surabaja, banjak diadakan pengeringan matjam-matjam kerang jang sangat laku. Pada tiap-tiap toko Tionghoa, terutama di Pasar Pabean, dimana terdjual matjam-matjam hasil ikan, tidak ketinggalan pula gunukan-gunukan atau rol-rolan gerinting dari matjam-matjam kerang. Harga tiap-tiap kg-nja ialah antara Rp. 15,— s/d Rp. 20,—. Dipantai-pantai jang berlumpur dan landai dan pada tiap-tiap waktu surut dan pasang air selalu terendam terdapat banjak kerang jang bermatjam-matjam, disitulah kerang-kerang ini dikumpulkan oleh orang-orang perempuan dan anak-anak untuk didjual kepada tengkulak-tengkulak jang mengolah kerinting kerang tersebut.

Tjara pengolahannja:

Kerang-kerang direbus dengan air tawar untuk memudahkan pengambilan isi kerang dari kulitnja, setelah itu isi kerang tadi didjemur di-atas keré (loho) jang diberi merang. Setelah didjemur setengah hari, kerang-kerang ini diambil dari merang dan disusun teratur berderet-deret diatas keré itu tidak dengan merang sehingga setelah kering merupakan „sheets" dari kerang jang kering. „Sheets" kerang ini diguntingi dalam ukuran-ukuran tertentu menurut kehendak pembeli.

Terutama toko-toko Tionghoa sangat gemar sekali membeli hasil kerang ini, sampai suka memberi persekot jang tidak sedikit djumlahnja (idjon-sistim).

Daerah penghasil ialah daerah sekitar Kota Surabaja terutama di: Kendjeran, Sukolilo, Kedung-Tjowek dan sekitar Sidoardjo. Kerang-kerang tersebut banjak dikirim ke Djawa-Tengah dan Djawa-Barat. Jang suka sekali membeli hasil ini adalah Bangsa Tionghoa jang dalam masakannja terhitung sebagai „delicatesse" jang mahal harganja.

PERDAGANGAN IKAN OLAHAN DARI TIAP-TIAP DAERAH DI DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1950 — 1952.

Daerah Produksi	Daerah Konsumsi	Tahun 1950 Banjaknja kg	Tahun 1951 Banjaknja kg		Tahun 1952 Banjaknja kg	
			Pindang	Gereh	Pindang	Gereh
NTJAR	Surabaja	2.040.591	—	226.120	—	80.942
	Modjokerto	22.400	—	3.300	—	22.800
	Djember	173.418	—	113.843	17.100	80.895
	Banjuwangi	81.572	—	82.175	—	12.065
	Djakarta	337.826	—	197.500	—	196.610
	Lumadjang	119.039	—	34.600	—	19.304
	Malang	401.465	—	131.500	—	84.565
	Kalisat	3.000	—	—	—	—
	Glenmore	1.000	—	—	—	—
	Genteng	4.650	—	—	—	—
	Ngandjuk	15.000	—	—	—	—
	Madiun	39.000	—	—	—	7.000
	Modjosari	3.500	—	—	—	—
	Probolinggo	21.500	—	25.500	—	—
	Besuki	2.600	—	1.500	—	6.250
	Situbondo	3.750	—	5.900	—	5.000
	Bondowoso	57.906	—	19.230	9.000	20.956
	Kediri	10.800	—	21.000	—	3.600
	Djombang	48.700	—	—	—	15.409
	Porong	35.008	—	1.900	—	—
	Bangil	8.800	—	—	—	—
	Pasuruan	4.700	—	3.000	—	—
	Tanggul	32.400	—	33.100	4.030	36.539
	Kalibaru	28.030	—	10.500	—	602
	Tulungagung	12.900	—	3.200	—	—
	Djatiroto	21.000	—	—	—	—
	Djadjag	1.460	—	—	—	—
	Bandung	22.294	—	7.135	—	21.832
	Kentjong	12.294	—	—	—	—
	Rogodjampi	80	—	—	—	—
	Bali	3.917	—	3.000	—	—
	Temuguruh	1.000	—	—	—	—
	Srono	2.900	—	—	—	—
	Pandaan	3.400	—	—	—	—
	Ambulu	3.200	—	—	—	—
	Tjirebon	—	—	920	—	9.000
	Panarukan	—	—	3.500	—	—
	Gersik	—	—	493	—	—
	Blitar	—	—	6.300	—	3.500
	Muntjar	—	—	6.000	—	5.000
	Asembagus	—	—	—	—	2.400
	Palembang	—	—	—	—	14.000
	Kalibuntu	—	—	—	—	6.500
	Bodjonegoro	—	—	—	—	8.600
	Djawa-Barat (lain² tempat)	—	—	—	—	3.055
	Djumlah :	3.580.806	—	941.225	30.130	672.374

PERDAGANGAN IKAN OLAHAN DARI TIAP-TIAP DAERAH DI DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1950 — 1952.

Daerah Produksi	Daerah Konsumsi	Tahun 1950 Banjaknja kg	Tahun 1951 Banjaknja kg		Tahun 1952 Banjaknja kg	
			Pindang	Gereh	Pindang	Gereh
MALANG	Malang	248.767	—	—	*)	
	Djember	128.402	—	4.000		
	Modjokerto	88.990	—	—		
	Klakah	34.440	—	—		
	Lumadjang	88.959	—	—		
	Pasuruan	63.775	—	158.204		
	Bangil	7.400	—	—		
	Probolinggo	12.890	—	80.148		
	Surabaja	49.800	—	5.500		
	Gending	109	—	—		
	Tempeh	7.630	—	—		
	Tanggul	23.525	—	—		
	Djatiroto	4.340	—	—		
	Pasuruan	9.682	—	—		
	Pandaan	570	—	—		
	Djenggawah	265	—	—		
	Singosari	650	—	—		
	Lawang	1.195	—	—		
	Djombang	18.000	—	—		
	Kentjong	5.800	—	—		
	Kalibaru	—	—	3.000		
	Genteng	—	—	800		
	Sampang	—	—	4.000		
	Djakarta	—	—	35.300		
	Djumlah:	795.169	—	290.952		
PULAU BAWEAN	Surabaja	366.812	61.860	—	12.718	4.7
	Gersik	236.575	753.634	—	2.623.314	61.7
	Kraksaan	—	1.725	—	—	—
	Panarukan	—	4.060	—	2.240	—
	Kalbut	700	4.510	—	—	—
	Madiun	—	200	—	—	—
	Kamal	—	150	—	—	—
	Arusbaja	—	345	—	—	—
	Sampit	—	2.000	—	1.600	4
	Semarang	9.000	12.000	—	—	—
	Solo	—	905	1.002	—	—
	Tjirebon	40.300	9.100	1.532	—	1
	Bandjarmasin	34.590	26.485	—	12.250	5
	Djakarta	—	—	483	—	—
	Sepuluh	—	—	—	200	2
	Besuki	—	—	—	4.800	—
	Djuwono	—	—	—	6.000	—
	Tuban	23.660	—	—	209.833	13.4
	Sumbawa	—	—	—	80	—
	Banjuates	—	—	—	240	—
	Djumlah:	771.637	876.974	3.017	2.873.275	81.3

*) Pengiriman ikan olahan dari Karesidenan Malang dalam tahun 1952 tidak ada.

PERDAGANGAN IKAN OLAHAN DARI TIAP-TIAP DAERAH DI DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1950 — 1952.

Daerah Produksi	Daerah Konsumsi	Tahun 1950	Tahun 1951		Tahun 1952	
		Banjaknja kg	Banjaknja kg		Banjaknja kg	
			Pindang	Gereh	Pindang	Gereh
DURA	Surabaja	616.538	—	2.356.193	Mulai 1952 dipisahk mendjadi Ressort I	
	Gersik	—	—	71.650		
	Panarukan	28.572	—	44.955		
	Lumadjang	—	—	1.000		
	Banjuwangi	325.450	—	313.996		
	Pasuruan	2.800	—	156.191		
	Tuban	940	—	630		
	Sampang	—	—	2.000		
	Klampis	—	—	41.212		
	Sepuluh	—	—	1.000		
	Selumbu	—	—	8.420		
	Padangbasi	25.570	—	840		
	Bandjarmasin	2.172	—	1.000		
	Makasar	—	—	4.225		
	Ampenan	15.600	—	4.560		
	Bali	253.321	—	217.204		
	Kraksaan	4.050	—	—		
	Paiton	2.300	—	—		
	Probolinggo	3.850	—	—		
	Djumlah:	1.315.193	—	4.460.270		

DAFTAR PENDAPATAN IKAN BASAH DI DAERAH PERIKANAN LAUT DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1949 — 1952.

Nama Daerah Perikanan Laut	Tahun 1949		Tahun 1950		Tahun 1951		Tahun 1952	
	Banjaknja kg	Harga Rp.	Banjaknja kg	Harga Rp.	Banjaknja kg	Harga Rp.	Banjaknja kg	Harga Rp.
Kares. Besuki-Timur-Selatan / Kares. Besuki-Utara	5.919.922	5.303.617,—	14.860.997	18.863.644,—	4.891.733	8.512.032,73	2.442.747	4.782.837,53
Kares. Malang-Utara	4.091.138	5.210.333,—	5.715.219	10.805.000,—	2.260.399	4.948.384,—	2.848.188	7.340.464,60
Kares. Bodjonegoro	— a)	— a)	404.735	490.991,—	2.964.002	3.777.896,13	3.162.144	4.452.158,20
Kares. Surabaja	— a)	— a)	1.258.530	816.981,—	2.631.114	2.622.412,—	2.505.552	2.521.453,04
Kares. Madura	8.395.152	9.569.738,—	6.012.422	12.997.643,—	11.118.153	19.245.611,49	11.925.535	22.109.468,30
Kares. Madiun	— a)	— a)	—	—	66.049	86.493,25	16.104	20.723,10
Djumlah:	18.406.212	20.083.688,—	28.251.903	43.974.279,—	23.931.450	39.192.829,60	22.900.270	41.227.104,77

Keterangan:

a). Dalam tahun 1949 pentjatatan pendapatan ikan basah belum ada jang mengerdjakan.

DAFTAR ADANJA PERAHU PENANGKAP IKAN DI DAERAH DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1950 - 1952.

Nama Karesidenan	Tahun 1950				Tahun 1951				Tahun 1952			
	Besar	Sedang	Ketjil	Djumlah	Besar	Sedang	Ketjil	Djumlah	Besar	Sedang	Ketjil	Djumlah
Bodjonegoro	627	909	775	2.311	241	333	712	1.286	259	366	725	1.350
Madiun	—	—	386	386	—	—	385	385	—	—	404	404
Malang	230	1.081	873	2.184	230	1.293	544	2.067	224	655	1.432	2.311
Besuki	284	651	1.370	2.305	309	902	1.078	2.289	308	910	1.033	2.251
Surabaja	70	69	1.238	1.377	21	54	915	990	80	66	1.120	1.266
Madura	2.036	2.337	2.881	7.354	1.007	1.682	1.437	4.126	1.411	1.817	2.238	5.466*)
Djumlah:	3.247	5.047	7.623	15.917	1.808	4.264	5.071	11.143	2.282	3.714	6.952	13.048

Keterangan:

*) Dalam djumlah tersebut belum termasuk djumlah di-sekitar pulau Sapeken, Kangean dan Masalembu.

Nama Daerah	TAHUN 1951.								
	Bubu	Pa-jang	Dja-bur	Sero	Dja-la	Tj. trg.	Dja-ring	Kra-kad	P tji
Kares. Bodjonegoro									
B u l u	—	14	37	—	—	91	573	6	
Karangsari	—	33	35	—	—	—	165	—	
Palang	—	76	—	—	—	—	—	—	
Brondong/Blimbing		Belum ada jang mengurusi (tidak ada tjatatan)							
Patjiran	—	—	—	—	230	—	230	—	
Weru-Complex	—	—	141	—	555	160	41	—	
Kares. Surabaja									
P. Bawean	—	75	77	23	147	—	98	4	
Kares. Madura									
Madura	1.633	1.700	1.167	244	258	17	7.525	130	5.
Kares. Malang									
Bangil		Belum ada jang mengurusi (tidak ada tjatatan)							
Lekok	—	80	17	5	91	—	75	75	
Kraton	—	12	30	164	40	—	459	119	
Nguling	—	34	—	50	114	24	109	—	
Tongas	—	47	58	29	11	133	300	1.257	3.
Kraksaan	—	56	—	—	94	43	181	6	
Paiton	—	1	—	—	78	22	20	23	
Kares. Besuki									
Besuki	21	120	—	13	108	—	29	2	
Panarukan	139	122	—	7	130	—	18	29	
Situbondo	74	142	—	—	88	—	42	44	
Asembagus	191	124	—	—	103	—	35	114	
Muntjar	—	195	151	—	393	—	444	99	
Kares. Madiun									
Patjitan	—	—	—	—	—	114	—	—	
Djumlah	2.058	2.831	1.713	535	2.440	604	10.344	1.908	13

Keterangan:

*) Disamping djumlah ini masih ada alat-alat penangkap ikan djenis lainnja lagi sedjumlah 2.248 buah.

Djumlah	TAHUN 1952.									
	Bubu	Pajang	Djabur	Sero	Djala	Tj. trg.	Djaring	Krakad	Pantjing	Djumlah
871	—	14	94	—	—	41	573	6	150	878
568	—	41	—	—	—	15	324	—	84	464
76	—	85	—	—	—	79	—	—	—	164
	—	18	4	24	13	—	—	—	—	63
460	—	—	—	—	236	—	249	—	—	485
1.017	—	—	153	—	558	160	41	—	120	1.032
812	—	77	66	26	149	—	98	4	396	816
7.755	—	3.380	947	92	146	—	1.241	—	16.779	22.585*)
	—	—	—	2	119	47	329	—	120	570
534	—	78	—	7	67	60	—	—	75	274
1.524	—	10	—	164	101	17	1.074	—	225	1.634
566	—	32	—	50	190	14	109	—	279	677
5.261	—	49	—	52	103	37	188	178	1.258	1.842
536	—	55	—	—	118	24	103	29	896	1.238
529	—	1	—	—	108	—	37	23	455	648
559	29	118	—	13	108	—	29	2	295	594
995	192	130	—	8	113	—	19	25	535	1.022
1.027	74	124	—	—	98	—	41	41	787	1.165
1.143	195	134	—	—	103	—	39	95	725	1.291
1.528	—	195	151	—	387	—	444	99	246	1.522
383	—	—	—	—	—	—	95	—	309	404
[illegible].144	490	4.541	1.415	438	2.717	494	5.033	502	23.738	39.368

PERIKANAN DARAT.

Pengaruh iklim.

Pengaruh iklim di tahun 1952 terhadap produksi Perikanan Darat adalah besar sekali. Musim hudjan 1951/1952 jang baru mulai awal Desember 1951 berpengaruh baik terhadap hasil penangkapan nener dan pekerdjaan-pekerdjaan persiapan di tambak, tetapi adalah tidak baik sekali terhadap tambak dan kolam serta sawah-sawah jang dipeliharai ikan jang kebutuhan airnja sebagian banjak dipenuhi oleh air hudjan. Permulaan penebaran benih dengan demikian sangat terhambat dan peredaran pemeliharaan dipersingkat 2 bulan.

Tjurah hudjan jang lebat beberapa hari sekaligus di bulan-bulan Djanuari sampai dengan Maret 1952 menimbulkan bandjir di-pelbagai daerah dan menjebabkan kerugian tidak sedikit pada pemilik tambak, tetapi terhadap produksi perikanan darat pada umumnja tidak banjak mengurangi oleh karena ikan-ikan jang lari dari tambak-tambak itu banjak ditangkap orang di-lain-lain per-airan oleh bukan pemilik tambak.

Daerah tambak jang tertimpa bandjir itu seperti tersebut dalam ichtisar berikut:

Kabupaten	Letak tambak	Luas ha	Taksiran banjaknja kerugian ikan berapa kg
Bangkalan	Blega	119	1.042
Pamekasan	Pademawu	5	150
Surabaja	Tjerme	510	45.362
	Duduksampean	599	62.537
	Tandes	669	28.326
	Keburuan	255	26.310
	Sedaju	3.107	238.052
Sidoardjo	Djeboro	116	3.300
Panarukan	Tandjungpatjitan	160	2.500
	Djumlah	5.540	407.779

Dengan harga rata-rata Rp. 4,—/1 kg kerugian pada para pemilik tambak ditaksir Rp. 1.631.116,—.

Musim hudjan dalam tahun 1952 agak pandjang. Sampai bulan Agustus di-pelbagai tempat masih ada tjurah hudjan dan permulaan untuk musim 1952/1953 awal sekali. Keadaan iklim demikian mengurangi pendapatan nener bandeng, tetapi sebaliknja memungkinkan pemeliharaan ikan di tambak darat, kolam-kolam dan waduk lebih lama dari pada biasa.

Pada umumnja tahun 1952 memberikan tjorak baik terhadap hasil produksi ikan laut, tetapi oleh karena hasil penangkapan nener bandeng agak kurang, maka hal ini akan dapat mempengaruhi hasil tambak di tahun 1953.

Di lapangan perikanan air tawar masih belum terpenuhi kebutuhan-kebutuhan akan benih ikan. Kebutuhan-kebutuhan akan benih ikan air tawar lebih dirasakan banjaknja, disebabkan selain penghasilan benih masih kurang, djuga karena semangat Rakjat untuk memelihara ikan di per-airan air tawar meluas sekali. Usaha-usaha Djawatan Perikanan Darat dan Rakjat untuk memperbanjak hasil benih ikan air tawar di Kediri dan Blitar terhalang oleh akibat buruk dari meletusnja gunung Kelut di bulan Agustus 1951.

Perikanan di-air pajau (Tambak).

Luas tambak di Djawa-Timur dalam tahun 1952 bertambah dari 47.853 ha di tahun 1951 mendjadi 48.582 ha. Perluasan ialah terutama di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep dari masing-masing 814 ha dan 313 ha mendjadi masing-masing 1.089 ha dan 609 ha. Selain dari pada ini beberapa puluh ha tambak „tidak resmi" mendatangkan hasil jang tidak sedikit djuga, baik bagi para pengusaha jang berupa hasil uang, maupun bagi masjarakat umumnja jang berupa tambahan hasil produksi ikan. Tertjatat tambak-tambak demikian di Banjuwangi-Selatan 25 ha dan di Djember-Selatan 5 ha jang pada tahun 1952 mendatangkan hasil ikan masing-masing 10.000 kg dan 500 kg (sebagian besar bukan ikan peliharaan).

Dengan tidak diperhitungkan djumlah hasil ikan jang hilang karena bandjir, maka penghasilan tambak dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur ditahun 1952 menundjukkan perangkaan sebagai berikut:

Kabupaten	Luas ha	Hasil ikan kg
Surabaja	20.494	5.732.480
Sidoardjo	12.880	4.326.250
Bangkalan	2.102	220.000
Sampang	4.780	250.000
Pamekasan	1.089	190.575
Sumenep	609	54.810
Pasuruan	3.350	827.400
Probolinggo	1.041	137.690
Panarukan	553	49.770
Djember	5	500
Banjuwangi	25	10.000
Lamongan	1.232	239.043
Tuban	422	89.100
Djumlah	48.582	12.127.618

Untuk mendapat gambaran terhadap perdagangan hasil tambak, dibawah ini dimuat ichtisar dari banjaknja pendapatan hasil tambak di tempat pemusatan-pemusatan jang besar di Djawa-Timur sebagai berikut:

PASAR SIDOARDJO (KABUPATEN SIDOARDJO).

Djenis ikan	1952			1951			1950		
	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.
Bandeng	2.482.360	11.243.410,—	4,53	1.448.320	7.062.129,—	4,87	1.850.470	6.095.466,—	3,29
Udang	208.105	925.748,—	4,45	161.675	690.310,—	4,26	208.126	671.804,—	3,28
Ikan liar	111.445	554.478,—	4,93	123.345	508.079,—	4,11	169.780	540.847,—	3,18
Mudjair	79.985	184.648,—	2,31	158.225	710.617,—	1,96	555.170	631.086,—	1,14
Tawes	2.075	6.025,—	2,90	6.995	21.416,—	3,—	—	—	—
Djumlah semua	2.883.970	12.914.309,—	—	1.898.560	8.992.551,—	—	2.783.582	7.939.193,—	—

PASAR SEMBAJAT (KABUPATEN SURABAJA).

Djenis ikan	1952			1951			1950		
	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.
Bandeng	174.246	755.236,—	4,61	Pentjatatan di tahun 1951 tidak sempurna, sehingga tidak dapat dimuat dalam ichtisar ini.			77.610	236.781,—	3,05
Udang	237.480	648.660,—	2,58				48.183	145.640,—	3,02
Ikan liar	35.650	117.890,—	3,46				18.732	44.051,—	2,35
Mudjair	60	150,—	2,50				— *)	—	—
Tawes	27.340	62.836,—	2,30				— *)	—	—
Djumlah semua	474.776	1.584.772,—	—				144.525	426.472,—	—

PASAR KALIANJAR (KABUPATEN PASURUAN).

Djenis ikan	1952			1951			1950		
	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata^{2} kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata^{2} kg/Rp.	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata^{2} kg/Rp.
Bandeng	561.353	2.642.162,—	4,70	118.539	622.507,—	5,25	208.779	680.196,—	3,25
Udang Putih	175.356	548.967,—	3,13	101.912	335.417,—	3,29	119.791	321.670,—	2,68
Udang Windu	3.279	19.372,—	5,90	3.398	19.559,—	5,76	9.337	44.608,—	4,77
Peloh	15.722	72.669,—	4,62	4.530	23.750,—	5,24	10.082	35.198,—	3,49
Ikan liar	135.265	534.134,—	3,94	77.095	233.645,—	3,03	98.829	204.295,—	2,07
Mudjair	104.807	191.259,—	1,82	75.496	113.679,—	1,51	130.269	118.528,—	0,99
Djumlah semua	995.782	4.008.563,—	—	380.970	1.348.611,—	—	577.087	1.404.495,—	—

BEBERAPA PASAR DI KABUPATEN LAMONGAN.

Djenis ikan	1952			Keterangan
	Berat kg	Djumlah harga rupiah	Harga rata² kg/Rp.	
Bandeng	51.755	313.635,30	6,06	Pendjualan ikan sehari-hari jang terbanjak dipasar Lamongan, Babat dan Sukodadi.
Udang	25.412	114.354,—	4,50	
Lain-lain hasil air pajau	65.864	388.597,60	5,90	
Tawes	55.874	270.988,90	4,85	
Mudjair	5.717	22.982,34	4,02	
Nilem	99	594,—	6,--	
Gabus	45.897	215.715,90	4,70	
Lain-lain hasil air tawar	259.929	1.295.673,40	4,60	
Djumlah seluruhnja	510.547	2.440.451,04	—	

Perikanan air tawar.

Walaupun dimasa lama sebelum perang, „Dinas Perikanan Darat" (binnenvisserij dienst) telah menundjukkan kegiatan-kegiatannja dilapangan ini, tetapi minat Rakjat pada umumnja masih belum merata, dan terbatas pada lingkungan-lingkungan ketjil, misalnja di daerah Blitar dan daerah Malang-Selatan. Sedjak tahun 1951 hingga sekarang minat Rakjat pada umumnja meluas dan dalam pemupukan hasrat-hasrat ini Djawatan Perikanan Darat terkandas pada djaman kebutuhannja akan benih, walaupun usaha-usaha untuk mentjukupi kebutuhan benih ikan tidak berkurang dilakukannja.

1. Kolam-kolam.

Tersebar di-pelbagai daerah-daerah Kabupaten tampaklah pertumbuhan pembikinan kolam air tawar, dan oleh karena benih ikan jang lain, baik banjaknja maupun djenisnja masih terbatas, maka kolam-kolam tersebut kebanjakan berisi ikan mudjair (Tilapia mosambica) dan tawes (Puntius javanicus).

Dalam tahun 1952 luasnja kolam di-pelbagai daerah tertjatat 874 ha dengan hasil ikan makanan 126.380 kg.

HASIL IKAN MAKANAN DARI KOLAM-KOLAM DALAM TAHUN 1952:

Kabupaten	Luas kolam ha	Hasil ikan kg
Surabaja	45,4828	9.085
Djombang	1,2884	250
Bangkalan	4,8900	600
Sampang	0,5900	60
Pamekasan	0,5998	200
Sumenep	0,0150	10
Pasuruan	4,1000	1.600
Malang	54,1354	21.653
Lumadjang	31,6000	1.550
Bondowoso	0,7667	307
Djember	4,0424	1.617
Banjuwangi	5,3902	1.256
Blitar	59,1754	35.280
Tulungagung	2,7674	270
Trenggalek	0,7705	80
Kediri	17,5705	6.393
Ngandjuk	4,4717	450
Madiun	1,3698	140
Magetan	1,9950	200
Ngawi	0,7572	75
Ponorogo	2,4970	250
Bodjonegoro	74,0515	533
Tuban	20,6290	648
Lamongan	534,9490	43.873
Djumlah	873,9047	126.380

2. **Sawah.**

Dalam tahun 1952 pemeliharaan ikan bersama padi di sawah masih terbatas, walaupun minat Rakjat pada umumnja tidak berkurang.

Pemeliharaan ikan mudjair (Tilapia mosambica) di sawah masih dalam tingkatan pertjobaan.

Dibawah ini ditjatat luas sawah di tahun 1952 jang telah ditanami ikan tombro (Cyprinus carpio) bersama padi, sebagai berikut:

Kabupaten	Luas sawah ha	Hasil kg
Sidoardjo	1,0000	50
Djombang	3,0000	150
Pasuruan	30,0000	700
Malang	194,0000	12.887
Lumadjang	75,0000	2.958
Djember	265,0000	2.120
Banjuwangi	14,0000	1.120
Blitar	646,4000	33.476
Tulungagung	4,0105	145
Kediri	14,4050	998
Madiun	15,1843	149
Ngawi	1,7500	24
Ponorogo	32,6433	20
Lamongan	11,2100	47
Djumlah	1.307,7031	54.844

3. **Waduk.**

Pengusahaan waduk-waduk sebagai salah suatu sumber penghasilan ikan dengan djalan ditebari benih ikan, misalnja: tombro (Cyprinus carpio), tawes (Puntius javanicus) dan mudjair (Tilapia mosambica), dilakukan sedjak tahun 1950 di-daerah Bodjonegoro baik oleh Djawatan Perikanan Darat maupun oleh Rakjat sendiri setjara koperatif. Kalau usaha ini di-daerah Bodjonegoro di tahun 1952 telah meluas, maka di-daerah lain masih dalam tingkatan permulaan. Hasil ikan dari waduk di-pelbagai daerah Kabupaten dalam tahun 1952 ditjatat sebagai berikut:

Kabupaten	Luas ha	Hasil kg
Surabaja	1.271	50.840
Djombang	46	300
Malang	66	9.479
Bondowoso	10	2.000
Ponorogo	62	2.790
Ngawi	11	300
Madiun	130	2.500
Bodjonegoro	569	47.056
Tuban	130	13.727
Lamongan	1.690	107.332
Djumlah	3.985	236.324

4. **Telaga/Danau.**

Di-daerah Djawa-Timur dapat ditjatat beberapa telaga atau danau jang sedang menghasilkan ikan dan ada pula jang dikemudian hari mempunjai pengharapan untuk dapat menghasilkan. Untuk menambah penghasilan ikan jang telah ada sedjak tahun 1951 oleh Djawatan Perikanan Darat dilakukan penebaran benih ikan dan selama tahun 1952 ditjatat pendapatan-pendapatan penangkapan sebagai berikut:

N a m a telaga/danau/ ranu	Letaknja di Kabupaten	Luas ha	Pendapatan hasil ikan kg
1. Grati	Pasuruan	188	108.000
2. Pakis	Lumadjang	39	59.103
3. Bedali	„	30	25.509
4. Klakah	„	44	118.046
5. Segaran	Probolinggo	30	1.309
6. Betok	„	5	1.151
7. Ngebel	Ponorogo	150	1.800
8. Sarangan	Magetan	40	2.000
	Djumlah	526	316.918

Telah ternjata, bahwa ikan mudjair (Tilapia mosambica) di danau-danau di Kabupaten Lumadjang sangat tjotjok sekali. Tiap hari dan malam di dannu-danau tersebut puluhan penangkap ikan dengan djalan memantjing dan mendjala mendapat mata pentjaharian jang tertentu, walaupun dilakukan sebagai samben disamping bertjotjok tanam.

Perairan sebagai danau-danau ini, seperti halnja djuga perairan lainnja, memerlukan penjelidikan dan pemeriksaan setjara biologis dan limnologis, agar supaja tidak dialami keketjewaan tentang hasilnja didalam usaha daerah-daerah menebari dengan djenis-djenis ikan. **Balai Penjelidikan Perikanan Darat di Bogor** untuk pertama kalinja sedjak berachirnja perang dunia ke-II telah memulai pekerdjaannja di Djawa-Timur dengan mengirimkan seorang ahlinja pada bulan Nopember 1952 ke Klakah. Pernjataan positif terhadap Ranu-Klakah ini sebagai sumber perikanan masih belum dapat dikemukakan, oleh karena masih diperlukan pemeriksaan dan penjelidikan lebih mendalam.

5. **Rawa.**

Diantara rawa-rawa jang mendjadi sumber penghasil ikan di daerah Djawa-Timur jang luasnja diatas 100 ha ialah sebagai berikut:

No.	Nama rawa	Letaknja di Kabupaten	Luas ha	Hasil ikan kg
1	Tjampurdarat	Tulungagung	5.000	685.310
2	Djabung	Lamongan	1.093	65.460
3	Sekaran	Lamongan	560	19.760
4	Mlangi	Tuban	490	27.245
5	Tjungkup	Lamongan	450	39.667
6	Manjar	Lamongan	400	17.760
7	Bulu	Lamongan	225	9.845
8	Dalam	Lamongan	212	19.313
9	Kwanon	Lamongan	110	16.260
		Djumlah	8.540	900.620

Selain dari rawa-rawa tersebut diatas di Djember-Selatan terletak 1.450 ha rawa jang belum „dibuka" oleh Rakjat.

Rawa jang luasnja dibawah 100 ha terdapat di-pelbagai daerah jang ditahun 1952 penghasilannja ikan telah ditjatat sebagai berikut:

Kabupaten	Luas ha	Hasil ikan kg
Surabaja	123,0000	31.700
Modjokerto	25,0000	1.250
Djombang	202,0000	10.000
Bangkalan	38,6250	2.000
Malang	27,0000	3.598
Probolinggo	8,0000	1.652
Lumadjang	77,9940	123.552
Kediri	6,7000	670
Ngandjuk	67,5000	13.500
Bodjonegoro	40,0000	4.050
Djumlah	615,8190	191.972

Penghasil benih ikan.

Selain jang diusahakan oleh **Djawatan Perikanan Darat,** maka ada pula peternakan-peternakan kepunjaan Rakjat jang luasnja diantara beberapa puluh sampai beberapa ratus meter persegi jang menghasilkan benih ikan untuk keperluan sendiri dan sawah-sawah di Desa sekitarnja. Djenis ikan jang diternakkan terutama tombro (Cyprinus carpio), tawes (Puntius javanicus), mudjair (Tilapia mosambica) dan dalam lingkungan ketjil sadja gurameh (Osphronemus guramy).

Peternakan djenis ikan lainnja seperti: nilem (Osteochilus hasselti), tambakan (Helostoma temmineki) dan sepat siam (trichogaster pecteralis) dilakukan oleh Djawatan Perikanan Darat dan masih dalam tingkatan permulaan.

Benih ikan jang telah dihasilkan oleh peternak-peternak dikalangan Rakjat banjaknja seperti tersebut dalam daftar berikut:

Kabupaten	Hasil benih matjam²
Pamekasan	70.000
Sumenep	40.000
Pasuruan	50.000
Malang	511.169
Lumadjang	579.425
Bondowoso	1.500
Djember	292.560
Banjuwangi	10.000
Blitar	3.393:407
Kediri	225.612
Madiun	18.750
Ngandjuk	30.685
Tuban	1.635.000
Lamongan	40.000
D j u m l a h	6.898.108

Penangkapan ikan.

A. Penangkapan benih ikan.

1. Nener bandeng (Chanos-chanos).

Dibanding dengan di tahun 1951 hasil penangkapan nener bandeng di tahun 1952 berkurang. Kurangnja pendapatan penangkapan ini disebabkan oleh lamanja musim hudjan, sehingga di-pelbagai daerah pantai tempat penangkapan, air laut selalu keruh.
Menurut pentjatatan di-pelbagai tempat, pendapatan nener bandeng di tahun 1952 sebagai ichtisar berikut:

Daerah penangkapan	Banjaknja (dalam 1000 ekor)
Madura	53.933,—
Banjuwangi	9.816,—
Panarukan/Besuki	2.055,—
Probolinggo	1.353,5
Udjung Pangkah	495,—
Tuban	2.252,—
Djumlah	69.904,5

Harga nener tiap-tiap 1000 ekor masih tetap tinggi. Dalam tahun 1952 harga pendjualan oleh penangkap: Rp. 10,— sampai Rp. 15,— dan dalam perdagangan: Rp. 40,— sampai Rp. 60,—.

2. Nener tawes. (Puntius javanicus).

Selain di kolam-kolam setjara menternakkan, nener tawes banjak ditangkap orang di sungai Bengawan-Solo dan sungai-sungai tjabangnja. Kebutuhan akan nener tawes, terutama untuk pemeliharaan-pemeliharaan di tambak-darat di Lamongan, Surabaja dan Sidoardjo.

Dalam tahun 1952 tertjatat hasil penangkapan nener-tawes di daerah Kabupaten Surabaja dan Lamongan jang telah ditebarkan di tambak 10.700.200 ekor.

Selain dari ini banjak djuga tambak-tambak di-daerah Sedaju (Kabupaten Surabaja) jang mendapat benih tawes dari Masuknja benih-benih tawes itu sendiri melalui saluran-saluran tambak.

B. Penangkapan ikan makanan di sungai-sungai dan saluran-saluran pengairan.

Tidak kurang artinja ialah hasil ikan dari sungai-sungai dan saluran-saluran pengairan, jang penangkapannja merupakan industri primer tersendiri.

Selain djenis ikan jang chusus hidup di-air tawar, lebih dekat ke pantai laut djuga ditangkap berbagai-bagai djenis ikan dan udang jang hidup di-air pajau jang biasanja djuga terdapat di tambak-tambak.

Taksiran pendapatan hasil dari sungai-sungai dan saluran-saluran ini sebagai berikut:

Kabupaten	Hasil ikan kg
Surabaja	305.070
Sidoardjo	96.750
Modjokerto	25.620
Djombang	23.750
Bangkalan	7.600
Sampang	42.000
Pamekasan	690
Sumenep	2.880
Pasuruan	35.400
Malang	13.406
Probolinggo	1.082
Lumadjang	238.290
Bondowoso	35.784
Djember	144.810
Banjuwangi	67.630
Blitar	15.000
Tulungagung	18.750
Trenggalek	1.500
Kediri	16.525
Madiun	20.340
Ngawi	24.780
Magetan	1.620
Ponorogo	3.720
Ngandjuk	16.176
Bodjonegoro	47.150
Tuban	33.656
Lamongan	153.430
D j u m l a h	1.393.409

ICHTISAR RINGKAS DARI HASIL IKAN TAHUN 1952.

I. Hasil ikan makanan.

Djenis lapangan	Luas ha	Berat kg
Tambak	48.582,0000	12.127.618
Kolam	873,9047	126.380
Sawah	1.307,7031	54.844*)
Waduk	3.985,0000	236.324
Telaga/Danau	526,0000	316.918
Rawa	9.155,8190	1.092.592
Sungai-Sungai	—	1.393.409
Djumlah	64.430,4268	15.348.085

*) tidak termasuk hasil ikan liar.

II. Hasil benih ikan (jang tertjatat).

Peternakan (air tawar)	Banjaknja	Penangkapan	Banjaknja
Rakjat	6.898.108 ekor	Nener tawes	10.700.200 ekor
Djawatan Perikanan Darat	1.620.967 „	Nener bandeng	69.904.500 „
Djumlah	8.519.075 ekor	Djumlah	80.604.700 ekor

Usaha-usaha Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Timur.

1. Perbaikan saluran tambak (R.K.I.).

Pekerdjaan ini dimulai dalam tahun 1951 dan pada tahun 1952 dilandjutkan untuk lain-lain saluran tambak. Jang dapat diusahakan dalam tahun 1952 adalah sebagai berikut:

Kabupaten	Banjaknja	Pandjang-nja meter	Galian tanah m³	Tambak jg. di-airi ha	Perong-kosan rupiah
Sidoardjo	8	13.869,5	41.385,02	923	78.099,69
Surabaja	6	9.485	40.527,27	876	66.238,—
	Pembikinan dam		—	—	10.000,—
Pamekasan	1	325	2.092,75	150	6.595,—
Pasuruan	1	160	4.374,74	24	4.000,—
Djumlah	16	23.839,5	88.379,78	1.973	164.932,69

2. Penebaran benih ikan di perairan umum.

Sepandjang benih ikan tersedia, dalam tahun 1952 seperti halnja tahun 1951, dilakukan djuga penebaran-penebaran benih ikan di perairan umum, waduk, danau dan rawa. Benih jang dipergunakan ialah: mudjair (Tilapia mosambica), tawes (Puntius javanicus) dan tombro (Cyprinus carpio). Djuga Telaga-Pasir (Sarangan, Kabupaten Magetan) dan Telaga-Ngebel (Kabupaten Ponorogo) ditebari benih tombro gadjah.

3. Usaha menghasilkan benih ikan air tawar.

Sambil mengusahakan dan menjempurnakan peternakan jang telah ada dibikin djuga kolam-kolam peternakan baru.

KOLAM PETERNAKAN LAMA.

	Nama kolam peternakan	Letaknja di Kabupaten	Luas ha	Hasil benih ikan jang telah dikeluarkan
	Peternakan R.K.I.			
1.	Kalen	Lamongan	2,1104	775.722
2.	Patjul	Bodjonegoro	0,7491	62.460
3.	Sumberredjo	Tuban	0,9500	79.000
4.	Wlingi	Blitar	1,2117	13.000
5.	Pare	Kediri	1,3520	14.280
6.	Rogotrunan	Lumadjang	1,5180	211.175
	Peternakan Propinsi.			
1.	Delopo	Madiun	1,0200	26.585
2.	Notopuro	,,	0,5000	2.135
3.	Warudjajeng	Ngandjuk	0,5250	12.315
4.	Ngronggo	Kediri	0,1500	8.169
5.	Bendogerit	Blitar	0,5000	2.000
6.	Gandusari	,,	0,6300	10.475
7.	Punten	Malang	4,5000	223.069
8.	Kebonsari	,,	1,4000	123.142
9.	Mandiredjo	Tuban	0,4000	—
10.	Sumberwadung	Djember	0,6816	57.440
	Djumlah semua		18,1978	1.620.967

KOLAM PETERNAKAN BARU, DIBIKIN DALAM TAHUN 1952.

Nama kolam peternakan	Letaknja di Kabupaten		Luas ha
Peternakan R.K.I.			
1. Ngampal	Bodjonegoro		0,7050
2. Baleredjo	Tulungagung	±	1,0000
3. Umbulan	Pasuruan		0,3386
4. Pelalangan	Djember	±	2,0000
Peternakan Propinsi.			
1. Rambigundam	Djember		1,4490
2. Sumberdjambe	„		0,5636
3. Djatiguwih	Malang		0,3410
	D j u m l a h		6,3972

Tjatatan.

Ketjuali peternakan pertolongan Sumberdjambe di Djember jang telah dapat menghasilkan dan telah dibagi-bagikan pada Rakjat sebanjak 6.500 ekor tombro, peternakan-peternakan lainnja jang tersebut diatas ini belum menghasilkan, oleh karena baru dibikin pada achir tahun 1952, dan akan disempurnakan dalam tahun 1953.

4. **Usaha memperbanjak peternakan-peternakan Rakjat.**

Dalam usaha untuk memperbanjak benih ikan, selain mengusahakan kolam-kolam peternakan milik Djawatan Perikanan Darat, djuga di-usahakan agar supaja di-kalangan Rakjat Tani sendiri banjak timbul peternak-peternak ikan. Usaha ini dilakukan dengan djalan memberi bantuan berupa babonan-babonan ikan dengan membeli atau dimana dipandang perlu diberi tjuma-tjuma. Babonan-babonan tersebut ialah terutama tombro (Cyprinus carpio) dan mudjair (Tilapia mosambica).

PENDIDIKAN KADER
PEREKONOMIAN

PENDIDIKAN KADER PEREKONOMIAN.

BAGI usaha-usaha pembangunan, sangatlah diperlukan adanja Kader-Kader jang tjukup banjak serta jang aktif ikut serta dalam berbagai usaha, baik jang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun jang timbul dari masjarakat sendiri. Berbagai Djawatan di Daerah Djawa-Timur selama beberapa tahun jang achir ini giat mengadakan latihan-latihan, baik bagi pegawainja maupun bagi Rakjat umum.

Djawatan Perikanan Darat.

Untuk mempertinggi pengetahuan para Pegawai Djawatan Perikanan Darat di Daerah Djawa-Timur diselenggarakan pemindahan-pemindahan sementara (detachering) dari satu Daerah kelain Daerah dalam lingkungan Propinsi Djawa-Timur, misalnja dalam tahun 1952 ada 3 orang Pegawai dari Madura jang ditempatkan di Daerah Malang untuk mempeladjari peternakan ikan air tawar. Darmawisata-darmawisata dikalangan Pegawai sendiri djuga diadakan guna menindjau daerah perikanan.

Pengiriman Pegawai Perikanan ke Kursus Applikasi di Muntilan selama tahun 1952 ada 2 kali, tiap-tiap kali 4 orang jang dikirim. Disamping itu Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Timur dalam tahun 1952 tersebut djuga telah mengirim 2 orang Pegawai Staf ke Djawa-Barat untuk mempeladjari Perikanan Air Tawar disana, sedangkan untuk Kursus Statistik Perikanan di Bogor dari Djawa-Timur dikirimkan djuga 2 orang Pegawai.

Seperti telah dikenal oleh dunia Perikanan Darat di Indonesia chususnja, Djawa-Timur dilapangan tambak dan penangkapan nener bandeng termasuk daerah jang intensif sekali penjelenggaraannja. Berhubung dengan ini dalam tahun 1952 banjak sekali dikirimkan Pegawai-Pegawai Perikan Darat dari lain Daerah Propinsi, antara lain dari Sumatera-Utara, Sulawesi, Maluku dan Sunda-Ketjil ke Djawa-Timur untuk mempeladjari usaha-usaha di-lapangan tambak dan penangkapan nener. Dalam hal ini Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Timur telah memberikan bantuan aktif setjukupnja.

Atas permintaan, dari Djawa-Timur telah dikirimkan model-model alat-alat penangkap udang (prajang) ke Sumatera-Utara, Djawa-Tengah dan babonan tombro Punten ke Menado.

Pada waktu diadakan „International Seminar on Fishculture" jang kedua oleh Kementerian Pertanian pada bulan Mei dan Djuni 1952, Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Timur turut aktif dalam pelaksanaannja. Dalam program darmawisata di-daerah Djawa-Timur mulai tanggal 25 Mei hingga 1 Djuni 1952 telah dikundjungi berbagai Daerah tambak dan penangkapan nener di Surabaja dan Madura.

Dalam soal pendidikan Kader Perikanan dikalangan Rakjat umum Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Timur dengan bekerdja-sama dengan Pamong-Pradja dan Instansi-Instansi lain mengusahakan memperluas pengetahuan tentang Perikanan Darat dengan djalan:

1. Dimana ada Pegawai-Pegawai Djawatan Perikanan Darat, memberi peladjaran-peladjaran di Kursus Pamong-Desa.
2. Darmawisata-darmawisata anggauta Pamong-Desa ke objek-objek Perikanan Darat dengan pimpinan tehnik dari Pegawai Djawatan Perikanan Darat.
3. Mendidik Pemuda-Pemuda Tani dalam tjara penangkapan dan pengawetan ikan.
4. Mengusahakan timbulnja „korps" penangkap nener baru di Daerah Selatan-Djember (Puger).
5. Mengadakan pertundjukan-pertundjukan Perikanan Darat di pasar malam.

Kursus-Kursus Tani mengenai Perikanan Darat belum dapat dilaksanakan, tetapi persiapan-persiapan ke-arah ini dalam tahun 1952 telah dimulai dan diharapkan dalam tahun 1953 dapat dilaksanakan.

Oleh Kantor Penempatan Tenaga di Surabaja pada bulan Nopember 1952 telah dibuka Kursus Perikanan jang maksudnja:

a. Mengurangi pengangguran, dan
b. Memberi bimbingan pada para Pemuda-Pemuda jang terpilih untuk dapat melakukan usaha-usaha sendiri di-lapangan perikanan djika sudah keluar dari kursus jang lamanja 1 tahun. Djawatan Perikanan Darat memberikan bantuan aktif pada kursus tersebut, jakni memberi peladjaran-peladjaran di-lapangan Perikanan Darat. Peladjaran-Peladjaran teori dilakukan pada waktu sore dan praktek 3 kali seminggu diwaktu siang à 2 djam.

Pada Sekolah Pertanian Menengah Atas di Malang seorang Pegawai Djawatan Perikanan Darat diperbantukan untuk memberikan peladjaran Perikanan Darat sekali seminggu.

Djuga pada Sekolah Mantri Tani di Ketindan (Malang) dibantukan seorang Pegawai Djawatan Perikanan Darat untuk memberi peladjaran Perikanan Darat sekali seminggu.

Dimana mungkin selalu diusahakan agar supaja terbentuk organisasi-organisasi jang bersifat koperasi di-lapangan Perikanan Darat. Di-lapangan tambak telah ada 4 perkumpulan, jakni satu di Galis (Pamekasan) dan 3 di Sidoardjo.

Perkumpulan wlidjo nener di Situbondo masih dalam tingkatan persiapan-persiapan. Di Lamongan telah ada 6 perkumpulan Tani jang mengusahakan eksploitasi waduk setjara koperatif.

Djawatan Koperasi.

Sedjak tahun 1948 oleh Djawatan Koperasi di Djawa-Timur diselenggarakan Pendidikan Kader Koperasi, untuk menanam ideologi koperasi dikalangan masjarakat.

Dalam tahun 1948 antaranja telah diselenggarakan kursus-kursus:

Di Malang 3 kali, jaitu 2 kali di Gondanglegi dan 1 kali di Pudjon;

Di Kediri 3 kali di Pesantren;

Di Madiun 3 kali di Ponorogo;

Di Bodjonegoro 1 kali.

Akibat agresi Belanda, hasil kursus pertama ini tidak dapat dipraktekkan.

Dalam tahun 1950 usaha pendidikan Kader dimulai lagi dan hasilnja hingga achir Desember 1952 telah diadakan 41 angkatan dengan di-ikuti sedjumlah 2.092 orang, diantaranja 46 wanita. Djumlah Kader jang aktif tertjatat 1.324 orang, diantaranja 30 orang wanita.

Oleh karena lamanja Kursus Kader hanja 1 bulan, sebenarnja dirasa agak kurang, maka diantara para Kader timbul keinginan untuk melandjutkan hubungannja satu sama lain. Pada tanggal 31 Mei 1951 diadakan pertemuan antara para Kader seluruh Djawa-Timur dan berhasil membentuk Ikatan Kader Koperasi Indonesia (I.K.K.I.) Djawa-Timur. Lewat I.K.K.I. ini diusahakan dapatnja para Kader lebih memperdalam pengetahuannja dengan mengadakan konperensi-konperensi untuk bertukar pengalaman dan mengeluarkan madjalah.

Atas bantuan Djawatan Koperasi dapat dilangsungkan pemusatan I.K.K.I. seluruh Indonesia jang berlangsung di Bandung pada tanggal 20 sampai dengan 23 Desember 1952, dan berangsur-angsur dibentuk Tjabang-Tjabang di tiap-tiap Kabupaten.

Berkat bantuan Djawatan Koperasi tjita-tjita untuk mengeluarkan madjalah telah dapat dilaksanakan.

Disamping pendidikan Kader djuga diselenggarakan Kursus Pengurus Koperasi dalam tahun 1951 dan 1952, masing-masing 4 dan 21 kali dengan menghasilkan lulus 792 orang, jaitu untuk kursus tahun 1951 sedjumlah 102 orang, dan tahun 1952 sedjumlah 690 orang. Dari djumlah 792 orang tersebut diantaranja terdapat 18 orang wanita. Umumnja kursus-kursus ini hasilnja mendekati 100%, karena pengikutnja semua langsung dari Gerakan Koperasi.

Lain dari pada itu guna mengimbangi perkembangan koperasi, oleh Djawatan Koperasi diselenggarakan aplikasi-kursus buat Pegawai koperasi, mula-mula di Bandung kemudian di Bogor jang di-ikuti pula oleh beberapa orang Pegawai dari Djawatan Koperasi di Djawa-Timur.

PENDIDIKAN KADER KOPERASI TAHUN 1952.

Tempat kursus	Angkatan ke-I		Angkatan ke-II		Angkatan ke-III		Angkatan ke-IV		Angkatan ke-V		Angkatan ke-VI		Djumlah	
	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus	Pengikut	Lulus
Surabaja/ Modjokerto	21	21	32	28	27	16	28	26	54	50	—	—	162	141
Lumadjang	41	38	49	46	40	30	41	32	20	19	36	27	227	192
Tuban	39	38	41	40	24	23	—	—	—	—	—	—	104	101
Madiun	40	39	26	26	32	32	45	45	40	40	—	—	183	182
Kediri	36	32	34	34	40	40	30	29	31	31	—	—	171	166
Bangkalan/ Sumenep	28	13	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	28	13
Djember	40	40	31	31	36	28	53	53	40	32	45	45	245	229
Djumlah	245	221	213	205	199	169	197	185	185	172	81	72	1.120	1.024

BANJAKNJA KADER KOPERASI JANG AKTIF DI DJAWA-TIMUR DARI ANGKATAN TAHUN 1948 — 1952.

Kabupaten	1948		1950		1951		1952		Djumlah		Djumlah semua
	L.	Pr.	L.	Pr.	L.	Pr.	L.	Pr.	L.	Pr.	
Djember	—	—	16	—	30	—	94	6	140	6	146
Banjuwangi	—	—	9	—	10	—	85	—	104	—	104
Bondowoso	—	—	5	—	5	—	23	—	33	—	33
Panarukan	—	—	—	—	31	—	20	—	51	—	51
Malang	—	—	10	—	9	4	49	4	68	8	76
Pasuruan	—	—	—	—	10	—	12	—	22	—	22
Probolinggo	—	—	—	—	18	—	66	4	84	4	88
Lumadjang	—	—	10	—	29	3	53	—	92	3	95
Surabaja	—	—	4	—	5	—	18	—	27	—	27
Sidohardjo	—	—	1	—	2	—	—	—	3	—	3
Modjokerto	—	—	—	—	2	—	4	—	6	—	6
Djombang	—	—	4	—	12	1	99	—	115	1	116
Tuban	2	—	—	—	3	1	30	—	35	1	36
Bodjonegoro	8	—	5	—	9	1	13	—	35	1	36
Lamongan	—	—	—	—	8	—	5	—	13	—	13
Madiun	—	—	—	—	3	—	80	—	83	—	83
Ngawi	—	—	—	—	12	47	59	—	59	—	59
Magetan	—	—	—	—	12	—	33	—	45	—	45
Ponorogo	2	—	—	—	9	1	4	—	15	1	16
Patjitan	1	1	1	—	10	—	2	—	14	1	15
Kediri	19	—	28	—	36	2	52	—	135	2	137
Tulung-agung	5	—	14	—	15	—	32	—	66	—	66
Blitar	3	—	6	—	8	—	15	1	32	1	33
Trenggalek	—	—	—	—	10	—	3	—	13	—	13
Ngandjuk	3	—	1	—	5	2	27	2	36	4	40
Bangkalan	—	—	—	—	—	—	3	—	3	—	3
Sampang	—	—	—	—	—	—	—	—	0	—	0
Sumenep	—	—	—	—	1	—	10	—	11	—	11
Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—	—	0	—	0
Djumlah	43	1	114	—	304	15	879	17	1.289	33	1.322

Djawatan Penempatan Tenaga.

Dalam hubungan dengan pendidikan Kader Perekonomian, Djawatan Penempatan Tenaga mempunjai tugas kewadjiban mengusahakan latihan-latihan kerdja untuk memberi atau mempertinggi deradjat ketjakapan vak dari kaum Buruh umumnja dan kaum panganggur chususnja. Disamping itu ada pula tugas untuk menjelenggarakan pekerdjaan penjuluhan djabatan (beroepskeuze-voorlichting) agar supaja tenaga-tenaga penganggur dapat memilih djabatan-djabatan jang sesuai dengan bakat dan ketjakapan masing-masing.

Usaha latihan kerdja jang diselenggarakan oleh Djawatan Penempatan Tenaga ialah kursus-kursus, latihan-latihan vak, dan sebagainja untuk kaum penganggur chususnja dan kaum Buruh umumnja dengan djalan mengadakan „scholing", „herscholing" dan „omscholing". Maksud-maksud dari usaha latihan kerdja tersebut ialah untuk:

1. Mempermudah usaha para penganggur untuk dapatnja lapangan pekerdjaan, mengingat, bahwa pada waktu ini masih sangat kurang sekali adanja tenaga-tenaga vak dan tenaga-tenaga terdidik (skilled labour);
2. Memberi kesempatan kepada kaum Buruh agar dapat menambah ketjakapannja sesuai dengan bakatnja.

Kursus-Kursus Djawatan Penempatan Tenaga di Daerah Propinsi Djawa-Timur baru dapat diadakan setelah mendapat pengesahan dengan surat keputusan dari Kepala Kantor Penempatan Tenaga Pusat, berdasarkan usul-usul jang diadjukan oleh Kantor Perwakilan Djawatan Penempatan Tenaga Propinsi Djawa-Timur. Djadi pada dasarnja untuk tiap-tiap Daerah Propinsi diadakan kursus-kursus sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Suatu perketjualian ialah Kursus Instruktur Tehnik angkatan pertama jang di-ikuti oleh kaum penganggur dari Pulau Djawa, dan angkatan kedua jang di-ikuti oleh kaum penganggur dari seluruh Indonesia. Kursus-Kursus Instruktur Tehnik angkatan ke-I dan ke-II tersebut diadakan di Surabaja dan tidak di Djakarta sebagaimana direntjanakan semula, ialah karena Djawa-Timur dapat menjediakan tempat dan mentjarikan guru-guru jang diperlukan.

Adapun sjarat-sjarat untuk dapat mengikuti kursus-kursus dari Djawatan Penempatan Tenaga ialah:

1. Penganggur jang telah terdaftar di Kantor Penempatan Tenaga;
2. Berumur antara 18 — 30 tahun;
3. Berbadan sehat dengan surat keterangan dokter;
4. Lulus udjian masuk.

Adapun sjarat-sjarat lainnja seperti dasar pendidikan sebelumnja (vooropleiding) tidak sama, tetapi menurut tingkatan kursus jang akan di-ikuti itu.

Selama mengikuti kursus para peladjar mendapat pakaian kerdja dan uang-saku (ketjuali Kursus Memegang Buku). Adapun besar ketjilnja uang-saku tersebut berdasarkan:

a. Tingkatan kursus;
b. Tempat dimana kursus diadakan (Kota-Ketjil atau Kota-Besar);
c. Tanggungan keluarga (kawin/tidak).

Sebelum bulan Djuni 1952 uang-saku tersebut diberikan sebulan sekali, akan tetapi karena tjara pemberian jang demikian itu tidak praktis karena berakibat adanja peladjar-peladjar jang hanja karena dapat menerima uang-saku itulah mereka mengikuti sesuatu kursus, sedangkan mereka tidak sungguh-sungguh mengikuti peladjaran sehari-hari, dan banjak jang sering tidak datang menghadiri kursus-kursus. Karenanja berdasarkan Peraturan Menteri Perburuhan No. 35 tahun 1952 pemberian uang-saku tersebut dirubah dan diganti dengan tundjangan latihan kerdja. Tundjangan latihan kerdja ini hanja diberikan pada hari-hari para peladjar menghadiri kursus, sedangkan kalau mereka tidak datang dengan tidak ada keterangan jang sah maka uang tundjangan tersebut tidak dibajarkan.

Para pengadjar diangkat oleh Kepala Djawatan Penempatan Tenaga Pusat dan kepada mereka diberikan honorarium sesuai dengan Peraturan Menteri P.P. dan K. Pada achir kursus diadakan udjian dengan suatu surat keputusan dari Kepala Djawatan Penempatan Tenaga. Panitia udjian antara lain terdiri dari kaum pengusaha, wakil-wakil dari Djawatan-Djawatan, P.P. dan K., Instansi-Instansi Pemerintah dan Badan-Badan lain jang dianggap perlu dan berhubungan dengan matjamnja kursus jang akan di-achiri itu. Idjazah-idjazah dari kursus-kursus tersebut umumnja belum mendapat ketentuan tentang penghargaannja dari Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, sehingga kalau peladjar tersebut mendapat pekerdjaan pada Djawatan Pemerintah sukar untuk mendapat ketentuan inpassingnja menurut P.G.P. Perketjualian mengenai penghargaan ini hanjalah baru ada terhadap Idjazah Kursus Instruktur Tehnik.

Guna keperluan kursus-kursus Djawatan Penempatan Tenaga Perwakilan Propinsi Djawa-Timur pada bulan Mei 1952 telah menerima beberapa mesin baru dari negeri Belanda. Berhubung dengan belum adanja gedung untuk menempatkan mesin-mesin tersebut, maka hingga achir tahun 1952 masih disimpan dalam gudang Firma „Javastaal".

USAHA
MEMPERBESAR PRODUKSI

USAHA MEMPERBESAR PRODUKSI.

KALAU diperhatikan besarnja kenaikan djumlah penduduk di Indonesia, terutama di Djawa-Timur, maka persoalan mengenai usaha-usaha untuk mentjukupi kebutuhan-kebutuhan jang semakin bertambah itu perlu sekali dan sudah sepatutnja mendapat perhatian jang sebesar-besarnja. Usaha ini tentu sadja tidak hanja meliputi satu dua lapangan produksi, tetapi harus pula merata pada semua tjabang produksi, terutama tjabang-tjabang produksi jang menghasilkan barang-barang keperluan sehari-hari bagi Rakjat terbanjak.

Dalam soal menimbulkan kegiatan-kegiatan menudju ke-arah usaha menambah produksi, baik dalam lapangan Pertanian, Peternakan maupun Perindustrian, Pemerintah beserta Djawatan-Djawatannja di daerah ikut memegang peranan jang penting. Sebagai usaha-usaha dari Pemerintah jang diselenggarakan oleh berbagai Djawatan dapat dikemukakan antara lain usaha-usaha untuk mengadakan pendidikan Kader-Kader dalam berbagai lapangan, pemberian pertjontohan dan bibit-bibit jang sesuai dengan keadaan tanah dan iklimnja, memberi perantaraan dalam soal pembelian alat-alat jang diperlukan dan lain sebagainja. Begitu pula dalam soal Perhubungan, Pemerintah telah mengadakan usaha-usaha pembangunan serta usaha-usaha lain untuk membangkitkan inisiatif partikulir dalam soal tersebut.

Pertanian.

Dalam soal pertanian berbagai usaha telah diselenggarakan, antara lain dengan mendirikan Balai Pendidikan Masjarakat Desa (B.P.M.D.) setjara berangsur-angsur di seluruh Daerah Djawa-Timur. Pendirian B.P.M.D. tersebut adalah sebagai pelaksanaan salah satu dari pada sendi-sendi rentjana kemakmuran jang semasa revolusi telah disusun oleh Menteri Kasimo, terkenal dengan nama „Plan-Kasimo". Pemberian bibit-bibit, pupuk-pupuk serta alat-alat pertanian telah memberi hasil jang memuaskan sekali sehingga produksi bahan makanan semakin bertambah.

LUAS TANAMAN JANG DIPANEN SERTA TAMBAHAN TANAMAN DI SELURUH PROPINSI DJAWA-TIMUR.

Djenis tanaman	Panen (ha)			Tambahan tanaman (ha)		
	1937	1951	1952	1937	1951	1952
Padi sawah dan gogorantjah	1.148.059	—	1.138.593	1.196.270	—	1.466.7
Djagung	1.331.914	931.643	1.115.480	1.342.381	1.127.016	1.228.2
Ketela pohon	435.592	318.712	310.746	435.821	307.010	382.5
Ketela rambat	91.811	60.971	85.415	90.944	63.220	96.2
Katjang tanah	108.050	260.901	81.301	107.547	260.509	85.5
Kedele	224.140	247.863	258.190	227.096	268.221	274.2
Tembakau Rakjat	83.883	42.695	63.313	92.646	48.854	66.8
Tebu Rakjat	10.723	13.476	17.249	12.030	18.299	17.1

Djuga sebagai hasil usaha mempergunakan pupuk dan benih-benih jang sesuai dengan keadaan tanah dan iklim daerah, hasil pertanian dari berbagai djenis tanaman telah naik. Hasil rata-rata tiap ha dihitung dalam kwintal dari beberapa tanaman perdagangan di Djawa-Timur menurut keadaan pungutan hasil pada pertengahan tahun 1951 dan 1952 adalah sebagai berikut:

Karesidenan	Kapas		Tebu		Tembakau		Ketela poho	
	1951	1952	1951	1952	1951	1952	1951	195
Surabaja	2	—	40	50	3	—	5	62
Madiun	2	—	50	65	3	—	71	—
Kediri	2	—	50	65	3	—	71	82
Malang	2	3	60	70	3	3	90	85
Besuki	2	3	40	35	3	4	71	—
Madura	1,5	2	40	—	3	—	60	40
Bodjonegoro	0,5	0,8	40	—	3	—	45	52
Djawa-Timur	1,7	2,2	46	58	3	3,5	69	65

Mengenai tanaman perkebunan usaha memperbanjak produksi telah tampak hasilnja, begitu djuga tanaman tebu paberik telah semakin meningkat. Untuk masa 1950/1951 djumlah Paberik Gula jang telah menggiling ialah 26 buah, sedangkan untuk 1951/1952 djumlahnja 28, ditambah lagi sebuah jang masih sebagai reserve. Hasil tebu paberik dalam tahun 1951 berdjumlah 232.284 ton dan dalam tahun 1952 sebanjak 269.646 ton. Meningkatnja produksi gula tersebut adalah djuga buah hasil kegiatan Rakjat Tani, jang sedjak penjerahan kedaulatan banjak mempunjai tanaman tebu sendiri. Luas tanaman tebu Rakjat jang meliputi ± 11.000 ha pada tahun 1950, pada tahun 1951 meningkat mendjadi 16.000 ha dan pada tahun 1952 mendjadi 20.000 ha.

Sesudah perang, kebun-kebun karet banjak mengalami kerusakan-kerusakan, tetapi setelah penjerahan kedaulatan telah dapat memberi hasil jang bagus, jaitu pada tahun 1951 sebanjak 20.324 ton dan pada tahun 1952 ada 21.305 ton.

Djuga produksi teh di Djawa-Timur terus meningkat dan angka-angka produksi dalam tahun 1951 sedjumlah 669 ton, pada tahun 1952 telah meningkat mendjadi 805 ton.

Produksi kopi perkebunan dalam tahun-tahun sesudah turun, disebabkan karena banjak perkebunan-perkebunan jang rusak dan tidak terpelihara. Usaha pembangunan dalam Perkebunan Kopi telah berhasil dengan meningkatnja produksi dari sedjumlah 8.894 ton pada tahun 1951 mendjadi 9.956 ton pada tahun 1952.

Tanah perkebunan kina di wilajah Djawa-Timur luasnja ada 1.907 ha sebelum perang, pada permulaan tahun 1952 jang dapat diawasi ada 925 ha. Setelah penjerahan kedaulatan kebun-kebun jang telah diduduki kembali oleh pemiliknja segera dibangun kembali. Dari penanaman ini hanja tinggal sedikit, dan dalam keadaan menjedihkan. Untuk mendekati tingkat penghasilan sebelum perang, membutuhkan waktu bertahun-tahun lagi.

Menurut laporan jang ada, produksi tahun 1951 ada 603 ton, sedang pada tahun 1952 tertjatat 360 ton.

Peternakan.

Seperti halnja dengan usaha-usaha perbaikan dalam lingkungan pertanian dan perikanan, Rentjana Kesedjahteraan Istimewa djuga mempunjai objek-objek dalam lingkungan peternakan. Dalam soal peternakan ini Daerah Djawa-Timur dapat mendjadi tjontoh bagi daerah-daerah lainnja, karena angka-angka menundjukkan dengan tegas, bahwa usaha-usaha peternakan jang paling besar dan madju adalah terdapat di Djawa-Timur. Angka prosentase terhadap seluruh Indonesia bagi Djawa-Timur berdjumlah 36%, sedangkan untuk Djawa-Tengah dan Djawa-Barat hanjalah 24% dan 12%. Kerusakan dan berkurangnja ternak akibat pendudukan Djepang dan revolusi pada umumnja telah dapat diatasi, bahkan pada djenis ternak domba djumlah ternak pada tahun 1951 dan 1952 telah melebihi keadaan pada tahun 1942.

BANJAKNJA TERNAK SELURUH DJAWA-TIMUR.

Djenis ternak	1942	1944	1952
Kuda	88.584	69.967	67.633
Sapi	2.585.152	2.272.964	2.386.413
Kerbau	342.870	282.600	339.184
Kambing	1.777.418	1.519.423	1.547.141
Domba	260.436	261.111	434.618

Hasil jang begitu bagus dalam waktu beberapa tahun sadja adalah terutama buah beberapa usaha dari Djawatan Kehewanan, antara lain dengan penempatan hewan-hewan pematjek di daerah-daerah jang masih kekurangan pematjek, jang djumlahnja untuk seluruh Djawa-Timur pada achir tahun 1952 ada ± 4.900 ekor. Djumlah tersebut sudah hampir mendekati keadaan sebelum perang, tetapi mengingat banjaknja ternak sapi jang ada di Djawa-Timur djumlah tersebut masih harus dinaikkan hingga mendjadi ± 12.000 ekor. Usaha menambah djumlah ternak djuga didjalankan dengan djalan penempatan ternak/sapi bibitan betina, jang djumlahnja sebelum perang di Djawa-Timur adalah ± 850 ekor, tetapi dalam tahun 1952 telah djauh meningkat mendjadi ± 3.000 ekor.

Diantara objek-objek R.K.I. (Rentjana Kesedjahteraan Istimewa) mengenai peternakan di Djawa-Timur antara lain jang terpenting adalah Induk fokstation sapi perahan di Rembangan (Daerah Besuki), melkcentrale Grati dan tempat perkawinan tiruan di Grati dan Pakong (Madura). Untuk keperluan penjelenggaraan objek-objek peternakan dalam lingkungan R.K.I. dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1952 telah dikeluarkan biaja ± 6 djuta rupiah.

Perkreditan.

Dalam soal modal sebagai faktor jang penting sekali bagi usaha-usaha penambahan produksi, Pemerintah djuga telah memberikan bantuan-bantuan jang njata, antaranja dengan memberikan pindjaman-pindjaman modal berupa uang, melalui berbagai Djawatan Pemerintah jang masing-masing menjelenggarakan pemberian kredit itu sesuai dengan lapangan atau tugasnja masing-masing. Pada tahun-tahun 1950, 1951 dan permulaan tahun 1952 kaum pengusaha dapat memperoleh pindjaman uang melalui Djawatan-Djawatan Perindustrian, Gerakan Tani, Penempatan Tenaga, Koperasi, Djawatan Organisasi Usaha Rakjat dan lain-lainnja lagi. Perkembangan selama tahun-tahun tersebut menundjukkan kurang effisiennja tjara pemberian pindjaman jang terpisah-pisah itu, karena dipandang dari sjarat-sjarat ekonomi memang perlu sekali pemberian sesuatu kredit ditindjau atas dasar-dasar ekonomi perusahaan, sosial, pendidikan dan lain sebagainja.

Pemerintah berpendirian, bahwa karena masjarakat Indonesia masih sangat miskin sekali akan modal, maka bagaimanapun djuga bantuan-bantuan pindjaman modal perlu dilandjutkan. Untuk menambah efficiency pemberian pindjaman tersebut maka oleh Pemerintah telah didirikan sebuah Jajasan Kredit jang mempunjai Tjabang-Tjabangnja di tiap-tiap Propinsi. **Untuk Daerah Djawa-Timur berdirinja Jajasan Kredit Daerah tersebut adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perekonomian tertanggal 22 Agustus 1952 No. 10911/M, jaitu, bahwa mulai tanggal 1 September 1952 dibentuk Jajasan Kredit Daerah di Surabaja untuk Daerah Propinsi Djawa-Timur. Modal Jajasan Kredit Daerah tersebut ialah 2 djuta rupiah, jang setjara berangsur-angsur dapat ditambahi sampai lima djuta rupiah.** Perlengkapan (organen) Jajasan Kredit Daerah pada tingkat Propinsi adalah terdiri dari „Pengurus Jajasan Kredit Daerah" dan „Dewan Pengawas Jajasan Kredit Daerah".

Untuk urusan sehari-hari dapat dibentuk „Pengurus Harian" diambil dari beberapa Anggauta Pengurus. Untuk membantu pekerdjaan-pekerdjaan Pengurus Jajasan Kredit Daerah jang di Ibukota Propinsi, dapat dibentuk „Dewan Pengawas dan Pembantu Jajasan Kredit" di tiap-tiap Ibukota Kabupaten, Kotapradja, Kota-Besar dan Kota-Ketjil jang otonoom. Untuk tiap-tiap Daerah Karesidenan dalam lingkungan Propinsi Djawa-Timur telah direntjanakan besarnja persediaan kredit seimbang dengan kebutuhan-kebutuhannja berdasarkan keadaan dan kemungkinan-kemungkinan selandjutnja. Memang dalam soal perkreditan ini Pemerintah menitik-beratkan kepada kemungkinan-kemungkinan jang ada di hari kemudian, artinja tidak dititik-beratkan apakah sesuatu usaha tjukup mempunjai tanggungan dan lain sebagainja seperti halnja dengan pemberian kredit jang didjalankan oleh bank-bank dan badan-badan perkreditan lainnja. Ketjuali para pengusaha ketjil, kaum tanipun mendapat keuntungan jang besar berhubung dengan adanja Jajasan Kredit Daerah tersebut, jang memudahkan mereka mendapat kredit jang mereka perlukan.

Untuk Lumbung dan Bank Desa disediakan sedjumlah Rp. 1.000.000,—.

Disamping perkreditan dari Pemerintah, Rakjat pada umumnja mendapat pindjaman modal dari Bank Rakjat Indonesia. Untuk Daerah Propinsi Djawa-Timur terdapat 2 Inspeksi, jaitu Inspeksi Djawa-Timur bagian Utara berkedudukan di Surabaja dan Inspeksi Djawa-Timur bagian Selatan berkedudukan di Malang. Dalam Perekonomian Rakjat, terutama Rakjat Tani, Bank Rakjat Indonesia sudah sedjak djaman Hindia-Belanda dahulu mempunjai pengaruh jang besar sekali. Berdirinja suatu bank jang dapat melajani kebutuhan akan kredit-kredit ketjil bagi kaum tani adalah sangat penting bagi kemakmuran Bangsa seluruhnja, karena bagaimanapun usaha-usaha penambahan produksi bahan makanan sangat erat hubungannja dengan tersedianja tjukup biaja-biaja untuk mengerdjakan pengolahan tanah, pembelian bibit-bibit dan upah tenaga kerdja. Dengan petjahnja perang dunia kedua serta akibat inflasi uang Djepang, maka arti dan kedudukan Bank Rakjat Indonesia dalam susunan Perekonomian Rakjat mundur sekali. Begitu pula selama djaman revolusi, inflasi uang O.R.I. (Oeang Republik Indonesia) menjebabkan

B.R.I. (Bank Rakjat Indonesia) hanja dapat menjelenggarakan pekerdjaan-pekerdjaan jang bersifat pasif, jaitu hanja melajani Instansi-Instansi Pemerintah, pemindahan uang, dan lain sebagainja. Usaha-usaha pemindjaman dengan bunga seperti dahulu, waktu itu tidak mempunjai arti sama sekali. Baru setelah penjerahan kedaulatan, maka keadaan perkreditan jang diselenggarakan oleh B.R.I. dapat madju lagi dan berkembang dengan baik. Menurut tjatatan Kantor Inspeksi B.R.I. Djawa-Timur bagian Utara, banjaknja uang jang ada ditangan pemindjam pada tanggal 31 Djanuari 1951 berdjumlah Rp. 10.185.213,28 sedangkan pada achir Desember 1951 djumlah tersebut telah naik hingga mendjadi Rp. 23.246.545,33. Untuk achir Desember 1952 tertjatat djumlah Rp. 46.728.559,61 djadi 2 kali djumlah tahun 1951. Kenaikan djumlah-djumlah uang jang dipindjam ternjata mempunjai arti jang baik, karena pindjaman-pindjaman tersebut kebanjakan adalah untuk usaha-usaha jang produktif, jaitu membuka perusahaan, menambah atau memperbesar perdagangan dan lain-lain. Kredit jang bersifat konsumtif pada umumnja didapat dari pada menggadaikan barang pada rumah-rumah gadai.

Perindustrian.

Dalam soal perindustrian, terutama jang masih dalam tingkat keradjinan tangan atau keradjinan rumah-tangga, usaha-usaha perbaikannja untuk meningkatkan produksi diarahkan kepada tjara-tjara pembikinannja. Dengan djalan mempergunakan alat-alat jang lebih modern, pengolahan bahan-bahan dengan obat-obat jang lebih sempurna, serta djuga pindjaman modal Pemerintah telah dapat ditjapai hasil jang memuaskan dalam usaha-usaha menambah produksi barang-barang industri. Perhatian Pemerintah kepada djurusan perindustrian ini tidak kalah pentingnja djika dibandingkan dengan lapangan produksi lainnja, lebih-lebih djika di-ingat besarnja kebutuhan barang-barang perindustrian untuk keperluan sehari-hari jang masih seluruhnja atau sebagian besar didatangkan dari luar negeri.

Tjara-tjara perbaikan produksi barang-barang perindustrian dan keradjinan terutama ditudjukan kearah mechanisasi dan sentralisasi. Dengan mechanisasi, dimaksudkan agar supaja perusahaan-perusahaan keradjinan jang masih mempergunakan alat-alat sederhana dan tenaga manusia. merubah tjara-kerdja jang primitif itu dengan tjara jang lebih modern dan effisien. Pembikinan genteng, batu-merah dan lain-lain direntjanakan dapatnja dibuat dengan mempergunakan tenaga-tenaga mesin dan alat modern, begitu pula perusahaan-perusahaan minjak kelapa, perusahaan penggergadjian kaju, perusahaan anjam-anjaman dari sabut kelapa, perusahaan anjam-anjaman dari bambu dan lain sebagainja. Disamping usaha-usaha mechanisasi tersebut djuga diusahakan adanja sentralisasi, jaitu berdirinja pusat-pusat pembikinan atau pemasakan bahan untuk perusahaan-perusahaan jang ada dalam sesuatu daerah. Misalnja pada perusahaan kulit diperlukan sebuah perusahaan tjabang jang memasak kulit mentah mendjadi kulit jang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhannja. Perusahaan pemasakan

kulit inilah jang akan merupakan sematjam „pusat" bagi berbagai perusahaan kulit jang sudah ada dalam sesuatu daerah. Dengan demikian maka ongkos akan mendjadi berkurang, waktu dapat dihemat, jang semuanja akan memberi hasil berupa tambahnja produksi serta naiknja kwaliteit. Begitu pula mengenai perusahaan gamping dapat dibuatkan sebuah oven pembakaran jang dapat mentjukupi kebutuhan bersama. Djuga terhadap perusahaan keramik jang untuk daerah Djawa-Timur terdapat di sekitar Tulungagung, Blitar, Malang dan lain-lain, perhatian ditjurahkan untuk dapat mendirikan centrale keramik. Diharapkan agar untuk seterusnja perusahaan keramik dapat berkembang dengan memuaskan sehingga dapat mengganti barang-barang keramik jang biasanja didatangkan dari luar negeri.

Bertambahnja hasil produksi sesuatu djenis barang atau bahan, perlu djuga mendapat perhatian, terutama berkenaan dengan kemungkinan untuk mendjualnja. Dalam hal ini Pemerintah djuga telah mengadakan tindakan-tindakan seperlunja, dan sebagai tjontoh ialah mengenai produksi garam. Pembikinan garam jang diselenggarakan oleh Djawatan Regie Tjandu dan Garam telah begitu meningkat, sehingga perlu ditjarikan penjelesaian mengenai hasil produksi jang kelebihan itu. Pemerintah tidak bermaksud mengurangi pembikinannja, karena pengurangan berarti pelepasan Buruh pegaraman jang achirnja akan mengakibatkan pengangguran dan lain-lain penderitaan. Dalam hal itu Pemerintah telah mendapat djalan, ialah dengan mendirikan sebuah paberik Soda.

Dengan selesainja kewadjiban mengenai pendjualan tjandu pada achir tahun 1951, maka mulai tanggal 1 Djanuari 1952 Djawatan Regie Tjandu dan Garam diubah mendjadi Perusahaan Garam dan Soda Negeri, atau disingkat P.G.S.N. Dengan demikian kelebihan produksi garam jang semakin meningkat semendjak tahun 1951 mentjapai 480.000 ton atau 100.000 ton lebih banjak daripada produksi tertinggi jang pernah ditjapai sebelum perang, dapat dipergunakan oleh paberik Soda tersebut.

Perikanan.

Dalam soal perikanan, Bangsa Indonesia masih ada ditingkatan permulaan, baik dalam hal penangkapan maupun dalam soal pemasakan dan pendjualannja. Penambahan produksi perikanan seharusnja disertai pula usaha-usaha jang konkrit untuk memperkuat kedudukan kaum Nelajan dan kaum pengusaha Perikanan Darat. Dalam hal ini oleh Pemerintah telah didirikan sebuah Jajasan Perikanan Laut, suatu badan setengah-resmi jang bertugas mengadakan penjelidikan tehnik penangkapan, pertjobaan-pertjobaan dan lain sebagainja. Dengan demikian diharapkan agar soal Perikanan Laut akan madju dengan pesat dan memuaskan bagi kaum Nelajan sendiri. Disamping itu adanja „Gabungan Koperasi Perikanan Indonesia" atau disingkat G.K.P.I. sangat menguntungkan bagi usaha-usaha kaum Nelajan. Koperasi jang besar itu telah dapat membuktikan akan djasa-djasanja terhadap para Nelajan seumumnja.

HASIL PENANGKAPAN IKAN LAUT DI DJAWA-TIMUR.

Tahun	Berat kg basah	Harga dihitung dalam rupiah	Keterangan
1949	18.406.212	20.083.688,—	Tidak termasuk Karesidenan Bodjonegoro, Surabaja, Madiun.
1950	28.251.903	43.974.279,—	Tidak termasuk Karesidenan Madiun.
1951	23.931.450	39.192.829,60	Seluruh Djawa-Timur.
1952	22.900.270	41.227.104,77	Seluruh Djawa-Timur.

Kalau dalam soal Perikanan Laut soal penambahan produksi itu pada umumnja bergantung pada tjara-tjara penangkapan, maka pada Perikanan Darat soalnja terletak kepada pemeliharaan ikannja sendiri. Memang pada Perikanan Laut kaum Nelajan tidak usah memusingkan kepala tentang djenis-djenis dan lain-lain soal mengenai kehidupan ikan di laut, ketjuali mengenai musim-musim dimana sedang ada ikan jang banjak, dan waktu ikan sedang sedikit. Bagi kaum „Nelajan Darat" perlu sekali mereka mengetahui dengan benar-benar segala seluk-beluk perikanan, terutama tentang kehidupan tiap-tiap djenis ikan, makanannja, tjara-tjara pemeliharaannja dan musim-musim bertelur dan lain sebagainja. Bagi pengusaha Perikanan Darat pengetahuan tersebut merupakan sjarat mutlak bagi berhasilnja usaha-usaha penambahan produksi ikan. Dari fihak Pemerintah, Djawatan Perikanan Darat, telah diusahakan pendidikan Kader-Kader Perikanan Darat, baik kepada para Pegawai dari Djawatan Perikanan Darat maupun kepada Rakjat umum. Djuga bantuan-bantuan materiil kepada masjarakat pengusaha ikan darat tetap diberikan, terutama dalam lingkungan „Rentjana Kesedjahteraan Istimewa" atau disingkat R.K.I. Perbaikan-perbaikan saluran tambak, penebaran benih ikan di perairan umum, usaha-usaha menghasilkan benih ikan tawar, dan lain sebagainja adalah beberapa tjontoh dari berbagai usaha jang njata dalam menambah produksi Perikanan Darat.

PENDJUALAN HASIL PERIKANAN DARAT DI BEBERAPA PASAR DI DJAWA-TIMUR.

Pasar	1950	1951	1952
Sidoardjo	2.783.582 kg	1.898.560 kg	2.883.970 kg
Sembajat (Kab. Surabaja)	144.525 kg	Tidak tertjatat	474.776 kg
Kalianjar (Kab. Pasuruan)	577.087 kg	380.970 kg	995.782 kg
Pasar² dalam Kab. Lamongan	Tidak tertjatat	Tidak tertjatat	510.547 kg

PERSOALAN TANAH DAN PERUSAHAAN ASING

PERSOALAN TANAH DAN PERUSAHAAN ASING.

BAGI Daerah Propinsi Djawa-Timur persoalan mengenai tanah untuk perusahaan-perusahaan Asing adalah sudah sedjak dahulu kala, baik jang berupa erfpacht untuk perusahaan-perusahaan perkebunau pegunungan maupun mengenai persewaan tanah dari Rakjat untuk penanaman tebu paberik.

Setelah penjerahan kedaulatan, maka salah satu dari persoalan-persoalan jang dihadapi Pemerintah, baik di Pusat maupun di Propinsi Djawa-Timur ialah mengenai pelaksanaan pengembalian perkebunan-perkebunan kepunjaan orang Asing. Menurut persetudjuan K.M.B., perkebunan-perkebunan tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknja. Persoalan pengembalian milik Asing di Djawa-Timur terutama mengenai perkebunan-perkebunan pegunungan, karena perkebunan tanah datar dengan paberik-paberik gula boleh dikata telah dapat diduduki kembali oleh pemiliknja pada masa clash ke-II pada tahun 1949.

Dalam soal pengembalian milik-milik Asing di Djawa-Timur, terutama jang mengenai perusahaan-perusahaan perkebunan, kesulitan-kesulitan jang dihadapi antara lain ialah soal penggantian kerugian jang diminta oleh para pengusaha jang menduduki kebun-kebun tersebut kepada pemilik jang meminta kembali kebunnja itu.

Erfpacht pertanian besar.

Dari persil-persil erfpacht pertanian besar di Propinsi Djawa-Timur beberapa sudah dikembalikan kepada pemiliknja, sebagian oleh Recomba dan T.B.A. dan sebagian mendapat idjin sementara dari Gubernur.

Djumlah perkebunan milik Asing jang sudah dikembalikan oleh Pemerintah Recomba dan T.B.A. Djawa-Timur di Karesidenan-Karesidenan:

Karesidenan	Djumlah
Surabaja	16
Madiun	6
Kediri	16
Malang	81
Besuki	128
Madura	—
Bodjonegoro	—
Djumlah	247

Pengembalian kebun-kebun tersebut tidak memakai sjarat apapun djuga.

Semendjak penjerahan kedaulatan hingga achir tahun 1952, Gubernur Djawa-Timur telah memberi idjin sementara untuk ditindjau dan diduduki kembali perkebunan-perkebunan sebagai berikut:

No. urut	Nama perusahaan	Keterangan
	Karesidenan Kediri.	
1	Pk. Tjandi Sewu.	Diduduki mulai tanggal 17-12-1952.
2	„ Swaru Buluroto.	idem
3	„ Kawisari.	idem
4	„ Panataran.	Diduduki mulai tanggal 5-7-1950.
5	„ Ngusri.	Belum diduduki kembali, pengusaha minta idjin prijsgeving.
6	„ Mangli.	Diduduki kembali mulai bulan Nopember 1949.
7	„ Gambar.	Diduduki kembali mulai tanggal 5-7-1950.
8	„ Karanganjar.	Prijsgegeven.
9	„ Njunjur.	Belum diduduki kembali dan pengusaha belum memberi ketegasannja.
10	„ Sumber Petung.	Telah diduduki sedjak bulan Djuni 1950.
11	„ Sirah Kentjong.	Diduduki kembali mulai tgl. 10-4-1952.
12	„ Margo Muljo.	Diduduki kembali pada bulan Djuni 1950, tetapi telah ditinggalkan lagi oleh pengusahanja. Kini perkebunan tersebut ada dibawah pengawasan Djawatan Perkebunan, sedang eksploitasinja diatur setjara zelfbedruip.
13	„ Sekar Gadung.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
14	„ Sengon.	Belum ada djawaban.
15	„ Dilem Wilis.	Diduduki mulai tanggal 1-9-1951.
16	„ Gondang Tapen.	Sanggup achir tahun 1952.
17	„ Kulon Bambang.	idem
18	„ Penampean.	idem
19	„ Kentang.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
20	„ Djurang Banteng I dan II.	idem
21	„ Kebon Duren.	Sanggup achir tahun 1952.
22	„ Bantaran.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
23	„ Bagorpradah.	idem
24	„ Pakellan.	idem
25	„ Tegowangi.	idem
26	„ Djengkol/Karangdinojo.	idem

No. urut	Nama perusahaan	Keterangan
27	Pk. Galuhan.	Vide Bendoredjo.
28	„ Rini.	Belum ada djawaban.
29	„ Djaejan.	Diduduki mulai tanggal 1-10-1951.
30	„ Bumi Aju.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
31	„ Kendalredjo.	Sanggup achir tahun 1952.
32	„ Gogoniti.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
33	„ Branggah Banaran.	idem
34	„ Purworedjo.	idem
35	„ Pontjowati.	Pemilik di Garut.
36	„ Bendoredjo.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
37	„ Garum.	idem
38	„ Redjoagung.	Tunggu prinsip H.V.A. (Bergcultures Bendoredjo).
39	„ Kruwuk.	Diadjukan K.D.N.
40	„ Petung Ombo.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
41	„ Buluroto.	Pemilik di Djakarta.
42	„ Banju-urip.	Diduduki mulai tg. 14-11-1951.
43	„ Papoh.	Ditolak.
44	„ Suko Sewu.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
	Karesidenan Surabaja.	
45	„ Dilem.	Masih didalam pengusutan Panitia Tehnis (Karesidenan).
46	„ Ubalan.	idem
47	„ Sumberdjae.	idem
48	„ Panglungan.	idem
49	„ Pengadjaran.	idem
50	„ Wonokerso.	idem
51	„ Toekoem.	idem
	Karesidenan Malang.	
52	„ Sumber Manggis-Kidul.	Diduduki mulai tanggal 7-11-1950.
53	„ Sumber Mas.	„ „ „ 31-11-1950.
54	„ Gunung Sarie.	„ „ „ 1-11-1950.
55	„ Supit Urang.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
56	„ Telogo Redjo.	Diduduki mulai tanggal 1-11-1950.
57	„ Gledekan Pantjur/ Sumber Pakel.	Masih didalam pengusutan.
58	„ Senowangi.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
59	„ Sumber Duren.	idem
60	„ Sumber Tlogo.	Diduduki mulai tanggal 14-11-1950.
61	„ Kali Bakar.	„ „ „ 9-11-1950.
62	„ Sumber Gesing.	„ „ „ 9-11-1950.
63	„ Lebakredjo.	„ „ „ 7-11-1950.
64	„ Lungur Dowo.	„ „ „ 7-11-1950.

No. urut	Nama perusahaan	Keterangan
65	Pk. Petung Ombo.	Diduduki mulai tanggal 14-11-1950.
66	„ Sumber Kerto.	„ „ „ 3-11-1950.
67	„ Sumber Djeru.	„ „ „ 3-11-1950.
68	„ Kali Klepu.	„ „ „ 31-10-1950.
69	„ Pantjur Sari.	„ „ „ 31-10-1950.
70	„ Sumber Tjuleng.	Belum ada kabar dari pengusahanja.
71	„ Tretes Panggung.	idem
72	„ Wonokerto.	idem
73	„ Moeljo Ardjo.	idem
74	„ Kali Glidik.	idem
75	„ Radja Putri.	idem
76	„ Sumber Asin.	Diduduki mulai tanggal 5-12-1950.
	Karesidenan Madiun.	
77	„ Kandangan/Panggungsari.	Atas tuntutan para Buruh gagal mulai bulan Djuli 1950, waktu mana telah mulai bekerdja. Erfpacht mengakui mulai tanggal 24-11-1950.

Selaras dengan pedoman dari Kementerian Dalam Negeri pemberian idjin sementara tersebut mengandung beberapa sjarat jang antara lain bermaksud mendjamin kedudukan para Pegawai/Pekerdja dan status-sementara dari tanah-tanah jang dikerdjakan oleh penduduk dengan menunggu Peraturan chusus dari Kementerian Dalam Negeri tentang penjelesaiannja jang pasti.

Sementara itu pengembalian kebun-kebun jang ketjil milik perseorangan atau kongsi, dapat dikerdjakan lebih lantjar dari pada kebun-kebun jang besar. Sekalipun demikian, ada djuga kesulitan jang didjumpai antara lain beberapa keberatan dari pihak Organisasi Tani/Bekas Pedjuang, jang memerlukan lapangan pekerdjaan bagi para anggautánja dan ada pula jang diminta oleh Desa jang bersangkutan untuk didjadikan tanah titisoro atau bengkok.

Soal pelaksanaan pengembalian perkebunan-perkebunan banjak menghadapi kesulitan jang tidak mudah dipetjahkan. Panitia Tehnis setempat sedapat mungkin berusaha menjelesaikan kesukaran-kesukaran itu menurut kebidjaksanaannja, tetapi tidak djarang sifatnja kesulitan-kesulitan itu prinsipieel, sehingga memerlukan pedoman dari Kementerian Dalam Negeri.

Baik onderneming jang sudah dapat idjin pengembalian dari Recomba/T.B.A. maupun jang mendapat idjin sementara dari Gubernur Djawa-Timur, ada jang terpaksa ditinggalkan sementara

oleh pemiliknja dan ada pula jang tidak berani melaksanakan pengembaliannja karena kebun diduduki oleh tenaga Bekas Pedjuang dan/atau Rakjat.

Sebaliknja ada pula ondernemer jang tidak lekas-lekas memberi ketentuan, karena ragu-ragu tentang uang kerugian jang harus dibajar. Hal ini menjebabkan tertundanja pelaksanaan pengembalian kebun jang bersangkutan untuk beberapa waktu, jang mengakibatkan hanja bertambah-tambahnja kesulitan-kesulitan jang harus dihadapi oleh Pemerintah c.q. Panitia Tehnis setempat.

Kesukaran-kesukaran jang timbul karena pendudukan Rakjat dan kemudian oleh Organisasi Tani dan Bekas Pedjuang, walaupun oleh Pemerintah Daerah telah diusahakan penjelesaiannja dengan djalan kebidjaksanaan, akan tetapi kenjataan hal ini hanja dapat dipertahankan dalam waktu jang terbatas. Pengalaman membuktikan, bahwa lama-kelamaan kesulitan semakin bertambah.

Usaha pengembalian perkebunan di Malang-Selatan, dimana para Bekas Pedjuang berusaha meng-eksploitir kebun-kebun karet dan kopi mengalami tjorak lain kesukaran. Dalam pengusutan „Panitia Persiapan Pengembalian Perusahaan Asing" menemui kesulitan tentang belum adanja persetudjuan mengenai banjaknja uang kerugian. Pemerintah Daerah masih selalu berusaha agar dapat memperoleh djalan jang dapat diterima oleh kedua belah fihak (pengusaha menuntut Rp. 500,— sedang para ondernemers dengan perantaraan Algemene Landbouw Syndicaat hanja dapat memberi Rp. 50,— per ha).

Dalam hal ini timbul suatu pertanjaan, sampai dimanakah pembatasan waktu surat ketetapan tersebut, karena sebagian dari pada para pemilik atas desakan Pemerintah Daerah maupun Panitia Tehnis untuk mempertjepat penjerahan jang njata (rieële overdracht) kebun-kebun tersebut, selalu mengadjukan keberatan-keberatan jang mau tidak mau hanja mengulur-ulur waktu sadja. Keadaan jang sedemikian ini sukar untuk dipertahankan dan diharapkan ketentuan jang tegas dari Pemerintah Pusat. Pun terhadap onderneming-onderneming jang sungguh-sungguh telah dikerdjakan kembali oleh para pemiliknja masih dinanti-nantikan putusan jang definitif. Untuk lebih lantjar menentukan penggunaan jang pasti terhadap kebun-kebun, seharusnja dikeluarkan sebuah Undang-Undang (darurat) agar dapat diambil sikap jang tertentu dan tegas.

Diantara kebun-kebun jang telah diminta kembali tetapi belum diberi idjin sementara oleh Gubernur, karena masih dalam pengusutan Panitia Persiapan Pengembalian Perusahaan Asing, sebagian besar terletak di Malang-Selatan. Kesulitan jang dihadapi, baik oleh Pemerintah Daerah Propinsi Djawa-Timur maupun Panitia Penjelesaian sifatnja serupa dengan kesukaran-kesukaran jang telah diuraikan diatas, antara lain belum adanja persetudjuan tentang besarnja uang kerugian.

DAFTAR PERKEBUNAN-PERKEBUNAN JANG OLEH PEMILIKNJA TELAH DIMINTA KEMBALI TETAPI BELUM DI-IDJINKAN.

Karesidenan	Perkebunan
Kediri	Pk. Djabung.
	„ Kawarasan.
	„ Purwodadi.
	„ Kali Tello.
	„ Sumbernongko.
	„ Karang Nongko.
	„ Wonodjojo.
	„ Kali Gambang.
	„ Gunung Njamil.
Madiun	„ Genduro/Gondang.
	„ Ngadiredjo.
Malang	„ Sukoredjo (Ngredjo).
	„ Limburg.
	„ Maduardjo.
	„ Wonolopo.
	„ Donowari.
	„ Wonokolo.
	„ Sumber Suko/Tangkep.
	„ Sumber Perkul.
	„ Purbojo.
	„ Sonosekar.
	„ Kali Padang.
	„ Baleardjosari.
	„ Ganduardjo.
	„ Alas Tledek.
	„ Gujing.
	„ Sumber Rowo.
	„ Gunung Sriti.
	„ Glunsing.
	„ Tlogosari.
	„ Lebakroto.
	„ Luminu.
	„ Sumber Mudjur.

Kebun-kebun jang belum diminta kembali oleh pemiliknja, hingga sekarang masih dalam pengawasan Djawatan Perkebunan. Menurut kenjataan, kebun-kebun tersebut didjadikan objek bagi berdjenis-djenis organisasi jang berusaha mentjari lapang penghasilan.

Sampai achir tahun 1952 adanja perkebunan-perkebunan dan paberik-paberik di Daerah Djawa-Timur jang belum diminta kembali oleh pemiliknja ialah sebagai berikut:

Karesidenan.	Perkebunan/Paberik
Surabaja.	Pk. Segunung.
Kediri.	„ Gunung Njamil.
	„ Balonggebang.
	„ Ngadipuro.
	„ Djatitumpakmergo.
	„ Kali Gentong.
	„ Karangredjo.
	„ Puntju.
	„ Soekaboemi.
	„ Sumberpandan.
	„ Surowinangun.
	Pg. Sumberdadi.
	„ Menang.
	„ Bogokidul.
	„ Kawarasan.
Madiun.	Pk. Djamus.
Malang.	„ Sumber Brantas.
	„ Sumber Gondo.
	„ Banduroto.
	„ Kali Tello.
	„ Purwodadi.
	„ Sumber Agung.
	„ Sumber Bopong.
	„ Sumber Gutji.
	„ Sumber Mandjing.
	„ Sumber Nongko.
	„ Sumber Sarie.
	„ Tempur Sewu.
	„ Bumiredjo.
	„ Alas Ngampo.
	„ Tjendono.
	„ Grobogan.

Sementara itu beberapa perkebunan oleh pemiliknja telah dilepaskan hak erfpachtnja tidak dengan pemberian uang kerugian, antara lain:

a. „Sumber Mandjing", 4 persil terletak di Malang;
b. „Donowarie", 2 persil terletak di Malang;
c. „Alas Tledek".

Selain dari pada itu, ada pula kebun-kebun jang hak erfpachtnja dihentikan karena telah lampau waktunja, antara lain:

a. „Limburg", 4 persil, terletak di Malang;
b. „Papoh", 3 persil terletak di Kediri;
c. „Begendul", 2 persil terletak di Kediri.

Tentang penggunaan selandjutnja dari pada bekas kebun-kebun tersebut diatas sedang dalam pengusutan.

Erfpacht pertanian ketjil.

Sebagai langkah pertama menudju penjelesaian dengan dasar pemberian ganti rugi kepada para erfpachter oleh Kementerian Dalam Negeri atas usul dari Gubernur Djawa-Timur guna keperluan „Berssan Kolonie" di Daerah Banjuwangi telah diberikan ganti rugi sedjumlah Rp. 136.800,—.

Dapat kiranja didjelaskan, bahwa selain sistim pemberian ganti rugi dari Pemerintah Pusat, di daerah-daerah diusahakan terus agar dengan djalan setjara persetudjuan dengan para pemilik dan para penduduk, seseorang maupun Desa, tanah-tanah erfpacht pertanian ketjil sedikit demi sedikit dilepaskan haknja agar dapat dikeluarkan (diberikan) dengan hak milik.

Dimana ada alasan-alasan jang tjukup untuk membatalkan (vervallen-verklaring) hak erfpachtnja, kesempatan ini — setelah mendapat persetudjuan dari Kementerian Dalam Negeri — dipergunakan djuga, misalnja terhadap persil di Daerah Bodjonegoro. Usul membatalkan hak erfpacht pertanian ketjil atas beberapa persil di Kediri telah diadjukan oleh Gubernur Djawa-Timur, tetapi hingga achir tahun 1952 belum mendapat ketentuan.

Di Daerah Djawa-Timur djuga telah terdjadi pengembalian tanah erfpacht pertanian ketjil mendjadi milik Negara berdasarkan pasal 520 B.W., oleh karena pemiliknja tidak terang tempat tinggalnja dan/atau alamatnja, sedang achliwarisnjapun tidak ada. Hal ini ialah mengenai persil „Kaligondo" di Daerah Besuki.

Bahwasanja dengan tjara-tjara tersebut diatas kurang lantjar terlaksananja penghapusan „instituut klein erfpacht" dapat dimengerti. Djika Pemerintah Pusat telah mengeluarkan sebuah Undang-Undang Penghapusan „instituut klein erfpacht" tersebut, maka penghapusannja tidak perlu lagi melalui procedure „prijsgeving, vervallen-verklaring, opzegging atau teniet-doening" (pasal 520 B.W.).

Hak eigendom.

Setelah ada surat dari Kementerian Dalam Negeri maka kesukaran-kesukaran untuk menjelesaikan permintaan hak eigendom atas tanah boleh dikatakan tidak ada.

Permintaan-permintaan hak eigendom atas tanah-tanah bekas hak opstal sebagian besar diadjukan oleh N.V. H.V.A. Terhadap permohonan-permohonan hak eigendom N.V. H.V.A. atas tanah-tanah bekas hak opstal jang telah ditolak masih diberi kesempatan untuk diperbaharui haknja atau disewakan berdasarkan Staatsblad 1940 No. 427.

Terhadap permohonan perseorangan atas tanah, djika tanah tadi tidak terletak dalam Daerah Kotapradja (Malang dan Surabaja) jang berkepentingan diandjurkan untuk menarik kembali permohonan-

permohonan itu dan tanahnja disewakan berdasarkan Staatsblad 1940 No. 427. Djika tanah-tanah tadi terletak dalam Daerah Kotapradja, maka permohonan-permohonan hak eigendom ini dikerdjakan menurut instruksi Kementerian Dalam Negeri No. 5 H. 50.

Tentang tanah-tanah eigendom jang ditinggalkan pemiliknja dan tidak terang alamatnja, semula atas kebidjaksanaan oleh Kepala Daerah disewakan kepada penduduk jang mengerdjakan tanah tersebut berdasarkan Staatsblad 1940 No. 427. Lambat-laun timbullah kesangsian tentang dasar persewaan ini. Memang harus diakui, bahwa sebidang tanah eigendom tidak dapat disewakan menurut Staatsblad tersebut, akan tetapi hal ini didjalankan semata-mata atas kebidjaksanaan dan dalam waktu peralihan, satu dan lain agar tanah-tanah tersebut tidak terlantar. Oleh karena perdjandjian persewaan diadakan dengan „tot weder opzeggens", maka para pengusaha telah mengetahui, bahwa sewaktu-waktu para pemilik muntjul dan menghendaki tanahnja, dengan sukarela mereka akan melepaskannja, walaupun mungkin pula dari kedua fihak akan diperhitungkan tentang penggantian biaja-biaja pemeliharaannja.

Hak opstal.

Pemberian hak opstal, baik dengan perantaraan Kotapradja maupun setjara langsung belum pernah dilaksanakan di Daerah Djawa-Timur. Mengingat sjarat-sjarat jang berat, maka hak opstal baru tidak akan banjak diberikan. Ditambah pula pendirian beberapa Kotapradja jang tidak menghendaki terlaksananja pemberian hak opstal, kalau tidak memang benar-benar tidak dapat di-elakkan berhubung dengan kepentingan Negara atau masjarakat umum.

Beberapa daerah ada jang menghendaki supaja pemberian hak Barat dilakukan dengan perantaraan Kabupaten/Kotapradja, karena terlaksananja maksud tersebut berarti menguntungkan bagi Pemerintah Daerah.

Bekas pemegang hak opstal jang haknja telah berachir sebelum tahun 1952 diberi kesempatan mengadjukan permohonan pembaharuan sampai dengan 19 Mei 1952. Permohonan-permohonan jang diterima sesudah tanggal itu tidak dikerdjakan lagi, sedangkan tanahnja djika tidak dibutuhkan untuk kepentingan Pemerintah atau umum diberikan kepada bekas pemegang hak dengan hak sewa berdasarkan Staatsblad 1940 No. 427.

Permohonan pembaharuan hak opstal jang terbanjak mengenai tanah-tanah dimana diatasnja terdapat rumah tempat tinggal. Sesuai dengan pendirian Kementerian Dalam Negeri maka rumah-rumah jang tidak ditempati sendiri oleh bekas pemegang hak, permohonan pembaharuan haknja ditolak setelah diadakan pemeriksaan sebelumnja oleh Panitia Pemeriksa Tanah. Konsekwensi dari pendirian ini, djuga permohonan ditolak bagi tanah-tanah jang dipergunakan untuk perusahaan, tetapi tidak diusahakan sendiri oleh bekas pemegang hak.

Pun tanah-tanah jang ditinggalkan kosong atau jang semata-mata chusus dipergunakan untuk pertanian (sawah, tegal dan sebagainja) permohonan pembaharuan haknja ditolak. Penolakan permohonan atas dasar tersebut telah dikerdjakan. Tanah-tanah jang bersangkutan mengingat keadaan dan kepentingannja diberikan kembali kepada bekas pemegang hak dengan hak sewa ex-Staatsblad 1940 No. 427 atau diberi penggunaan lain.

Permohonan pembaharuan jang memenuhi sjarat-sjarat setelah diadakan pemeriksaan dan pertimbangan oleh Djawatan-Djawatan jang mungkin mempunjai kepentingan, dikirimkan kepada Kantor Pendaftaran Tanah untuk dibuatkan surat-ukur baru. Menurut ketentuan dalam surat-edaran Departement Binnenlandsch Bestuur tanggal 11 Djuli 1913 No. 3658 jo. surat Kepala Djawatan Pendaftaran Tanah tanggal 13 Nopember 1947 No. 2455/47 surat-ukur jang lebih dari 5 tahun tidak dianggap sah lagi, ketjuali djika disahkan oleh Kantor Pendaftaran Tanah. Disinilah penjelesaian permohonan pembaharuan hak itu mengalami kelambatan karena pembikinan surat-ukur baru itu meminta waktu agak lama.

Kepala Kantor Pendaftaran Tanah Kediri memberitahukan, bahwa pembikinan surat-ukur baru itu dapat diharap penjelesaiannja dalam waktu antara 3 - 5 bulan berhubung dengan beberapa kesulitan. Selama belum ada surat-ukur baru, surat keputusan (toezeggingsbesluit) belum dapat dibuat.

Hal ini bukan sadja berarti kerugian bagi Pemerintah, tetapi djuga bagi para pemohon, terutama bagi mereka jang bermaksud mendirikan (kembali) bangunan-bangunan (perusahaan-perusahaan).

Dalam hal pembaharuan hak opstal ini perlu mendapat perhatian adanja ketentuan, bahwa permohonan dapat ditolak karena kepentingan umum tidak mengidjinkannja. Sikap jang luas serta agak dubieus ini mengakibatkan kesulitan-kesulitan, terutama dengan Desa. Tidak sedikit Desa-Desa menjatakan tanah-tanah bekas R.v.O. dibutuhkan oleh Desa untuk kepentingan umum dengan tidak memakai perhitungan jang saksama sehingga sedikit banjak memperlambat penjelesaian. Alangkah baiknja bilamana istilah „kepentingan umum" tersebut diberi batas-batas jang tegas, terutama jang berhubungan dengan Desa.

Disamping itu beberapa daerah dalam menindjau soal pembaharuan hak opstal, lebih banjak memandang dari sudut politik dari pada sudut ekonomi. Karena tanah-tanah bekas R.v.O. itu juridis sudah mendjadi tanah negeri bebas dan Pemerintah leluasa menentukan sikap terhadap tanah-tanah tersebut, maka beberapa daerah diantaranja Kotapradja Malang, Kabupaten-Kabupaten Banjuwangi dan Ngandjuk keberatan memberi pembaharuan, tetapi tjukup dengan sewa ex-Staatsblad 1940 No. 427.

Soal jang tidak kurang pentingnja ialah mengenai „hak pembaharuan". Sekalipun Kementerian Dalam Negeri berpendirian, bahwa djual beli voorkeursrecht adalah urusan pendjual dan pembeli sendiri dan dalam penjelesaiannja pembaharuan hak, Pemerintah tidak terikat oleh karenanja, tetapi pengalaman menundjukkan, bahwa dalam

hal ini pembeli jang kebanjakan terdiri dari Bangsa Indonesia mendjadi korban. Bekas pemegang hak jang sudah mengetahui, bahwa pembaharuan tidak akan mungkin karena tidak memenuhi sjarat-sjarat, lalu lekas-lekas mendjual hak pendahuluannja, kadang-kadang dengan harga tinggi. Pun sesudah diketahui, bahwa pembeli bukan warga-negara tidak dapat diberi pembaharuan, Bangsa Indonesialah jang diumpankan.

Hingga achir tahun 1952 banjaknja permohonan pembaharuan hak opstal jang telah diterima oleh Kantor Gubernur Djawa-Timur berdjumlah 1.238, diantaranja:

Ditolak	26,
Dimintakan surat-ukur baru kepada Kantor Pendaftaran Tanah (memenuhi sjarat-sjarat pembaharuan)	15,
Ditjabut kembali permohonannja karena telah diserahkan kepada Negara/didjual hak pendahuluannja dan sebagainja .	22.

Hingga tahun 1952 di Djawa-Timur masih banjak terdapat hak opstal dengan waktu tidak terbatas (Recht van Opstal voor onbepaalde tijd). Hak ini umumnja diberikan sebelum tahun 1872. Stelsel tersebut dewasa ini tidak dapat dipertahankan lagi dan seharusnja dihapuskan. Pasal 719 B.W. memberi kemungkinan menghentikan hak opstal dengan waktu tidak terbatas itu dengan djalan opzegging. Surat putusan Kementerian Dalam Negeri tanggal 9 Djanuari 1953 No. Agr./11/42 menjatakan, bahwa membatalkan dan menghentikan (vervallenverklaring dan opzegging) hak opstal diserahkan antara lain kepada Gubernur, jang berarti, bahwa tentang R.v.O. voor onbepaalde tijd diserahkan kepada kebidjaksanaan Daerah.

Persewaan tanah untuk tanaman tebu.

Daerah Djawa-Timur adalah daerah jang menghasilkan 75% dari produksi gula seluruh Indonesia. Dengan demikian maka persewaan tanah untuk tanaman tebu paberik adalah merupakan salah satu persoalan jang penting.

Pelaksanaan persewaan tanah untuk tanaman tebu tahun 1952/1953 menurut Peraturan Menteri Agraria tanggal 7 Djanuari 1952 No. 1/KA/52 tidak menemui kesulitan, karena pada prinsipnja peraturan tersebut tidak berbeda dengan peraturan jang telah berdjalan untuk tanaman 1951/1952, hanjalah di-idjinkan perbedaan atas beberapa djenis letaknja (matjamnja) tanah, dimana diadakan pula perbedaan tentang uang persewaan.

Dibandingkan dengan luasnja tanaman tebu tahun 1951/1952, maka untuk tahun 1952/1953 telah dapat ditjapai hasil jang memuaskan berupa tambahan tanaman seluas 2.000 ha.

DAFTAR LUASNJA TANAMAN TEBU PABERIK DI DJAWA-TIMUR.

No. urut	Nama Paberik	Tanaman tahun 1951/1952 ha	Tahun 1952/1953	
			Rentjana ha	Tanaman ha
1	Asembagus	972,80	800	807,40
2	Pandji	1.067,—	1.150	1.117,47
3	Olean	599,30	600	587,64
4	Wringinanom	609,69	600	590,97
5	Pradjekan	777,26	1.000	1.000,—
6	Do Maas	605,50	800	640,46
7	Gunungsari/Semboro	1.502,—	1.500	1.791,21
8	Djatiroto	3.409,60	3.663	3.304,—
9	Gending	712,66	700	706,—
10	Pedjarakan	583,30	650	653,40
11	Wonolangan	696,82	761	733,43
12	Kedawung	630,07	645	764,75
13	Kebonagung	720,70	750	767,91
14	Gempolkerep	1.398,56	700	742,99
15	Watutulis	1.042,—	1.000	1.026,—
16	Krian	1.014,50	1.000	1.023,43
17	Krembung/Tulangan	939,40	1.000	989,80
18	Tjandi	697,36	700	720,64
19	Tjukir	—	800	830,73
20	Lestari	1.215,03	1.000	796,07
21	Pesantren	1.846,36	947	917,95
22	Ngadiredjo	384,30	1.150	2.004,06
23	Modjopanggung	847,20	500	521,04
24	Redjoagung	441,34	900	906,41
25	Kanigoro	578,68	700	702,85
26	Pagottan	791,59	800	781,17
27	Redjosari	601,—	825	843,—
28	Purwodadi	544,50	403	522,48
29	Sudhono	1.053,29	1.788	1.395,42
	Djumlah	26.285,31	27.532	28.188,68

Persewaan tanah untuk tanaman tebu paberik berdasar pertimbangan dari Djawatan Perkebunan telah diubah sehingga mendjadi „kepentingan bersama" antara pemilik tanah dan paberik gula. Para pemilik tanah ketjuali menerima uang sewa jang sudah ditentukan djumlahnja, djuga akan menerima „premi" bila hasil tanaman tebu diatas tanahnja melebihi sesuatu djumlah hasil jang tertentu. Untuk tanaman tebu tahun 1951/1952 penetapan persewaan tiap-tiap ha adalah sebagai berikut:

Uang sewa pasti	Rp.	1.500,—
Tambahan diatas hasil tebu 750 kwintal per ha, tiap kwintal tebu	„	2,—

Untuk tanaman tebu 1952/1953:

Uang sewa pasti	„	2.000,—
Tambahan diatas hasil tebu 850 kwintal per ha, tiap kwintal tebu	„	3,—
idem diatasnja 1.100 kwintal, tiap kwintal	„	3,50
idem diatasnja 1.350 kwintal, tiap kwintal	„	4,—

Untuk tanaman tebu 1953/1954 persewaan ditetapkan sama dengan untuk tahun 1952/1953.

Pemeriksaan maupun pengesahan dari surat-surat perdjandjian (contracten) berdjalan dengan seksama, hanjalah pada permulaan timbul dibeberapa tempat keragu-raguan tentang bentuk dari kontrak tersebut.

Meskipun pengesahan dari Kementerian Dalam Negeri masih dinanti-nantikan, akan tetapi untuk Djawa-Timur hal ini telah berdjalan dengan prinsip, bahwa persewaan harus dikerdjakan atas dasar persetudjuan dari kedua fihak, dan dimana ada hal-hal jang menjimpang atau tidak ditjantumkan dalam tjontoh dari Kementerian Dalam Negeri dapat ditambah atau/dan dikurangi.

Disamping memperhatikan adanja persewaan, soal jang agaknja masih harus dipertimbangkan lagi dan diselidiki ialah adanja uang susulan. Walaupun sudah ditegaskan, bahwa hal itu semata-mata untuk menanam hasrat kepentingan bersama (belangen gemeenschap), akan tetapi pada umumnja hal ini masih tipis dimengerti oleh masjarakat. Uang susulan jang didasarkan atas kelebihan hasil tebu atau gula, pada umumnja belum dapat dirasakan manfaatnja oleh para petani, disebabkan belum adanja pengawasan jang intensif.

Bagaimana seharusnja hal ini dilaksanakan, memerlukan penjelidikan jang lebih sempurna, satu dan lain sebagaimana djuga telah diadjukan ke Kementerian Dalam Negeri.

Kesediaan dari Pemerintah untuk memberi idjin penanaman tebu tunas oleh para ondernemers, dipergunakan sebaik-baiknja dan dimana ada kemungkinan tidak segan-segan paberik memadjukan surat permohonan.

Dengan adanja kesadaran dari para petani untuk memperhatikan keperluan bahan (produksi) gula, di sekitar paberik-paberik penduduk berusaha untuk memperluas tanaman tebu Rakjat, jang pada permulaan

akan digiling mendjadi gula mangkok. Disebabkan kekurangan tenaga dan alat-alat, sebagian tidak dapat dikerdjakan sendiri, maka timbul hasrat untuk digilingkan di paberik-paberik. Dengan perantaraan Organisasi, Pamong-Pradja, Djawatan Pertanian dan Perkebunan beberapa paberik gula mendapat idjin dari Residen jang bersangkutan untuk mengerdjakan tebu Rakjat tersebut, diantaranja: Pradjekan, Kebonagung, Tjandi, Lestari, Pesantren dan Modjoagung.

Berkembangnja hasrat Rakjat untuk menanam tebu selain di Daerah Kediri, nampak terutama pula di Malang-Selatan, dimana ternjata paberik gula Kebonagung dalam tahun 1952 tidak dapat mengerdjakannja, sampai terdjadi akan ada usaha untuk dikerdjakan di paberik gula Tjandi. Oleh karena kesukaran didalam pengangkutan dan sebagainja hal ini terpaksa tidak dapat dilaksanakan. Kemudian timbul pendirian akan memperbaiki paberik Krebet jang sekarang masih dalam pengusutan Pemerintah Pusat (Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertanian serta Kementerian Keuangan i.c. De Javasche Bank).

Dalam hubungan dengan adanja tanaman tebu dapat agaknja diutarakan, bahwa mengenai pembatalan erfpacht-perceel Kentjong di Daerah Kediri, oleh H.V.A. diadjukan permohonan untuk ketentuan tersebut ditindjau kembali, karena masih perlu memperdalam penjelidikan areaal H.V.A. dalam Daerah Kediri dengan mengingat adanja lahar dari Gunung Kelut dan hantjurnja beberapa paberik gula. Dalam usaha ini titik-berat diletakkan didaerah-daerah dimana H.V.A. dapat mendirikan satu paberik jang sempurna dengan alat-alat jang modern.

Tanah untuk tanaman rosella/corchorus.

Peraturan persewaan tanah dari Menteri Dalam Negeri tanggal 6 Mei 1952 No. 2, untuk Djawa-Timur seakan-akan hanja berguna bagi Daerah Malang-Selatan, dimana ada paberik rami Panggungredjo. Pada permulaan, paberik rami tersebut mendapat persewaan tanah seluas 141.145 ha. Oleh karena menurut perhitungan dari Direksi harga rami akan merosot, Panggungredjo hanja mempergunakan 24.608 ha untuk tanaman rosella, sedangkan ketinggalannja seluas 116.537 ha akan ditanami tebu, jang dengan sendirinja tidak dapat di-idjinkan karena tidak mempunjai konsesi.

Atas usaha Direksi (Fa. Tiedeman & van Kerchem) paberik gula Kebonagung memadjukan permohonan untuk menanam tebu di areaal Panggungredjo tersebut, jang oleh Kementerian Dalam Negeri di-idjinkan.

Dengan adanja perubahan ini, pembajaran uang pasti ad Rp. 500,— guna tanaman rosella dihapuskan dan dengan sendirinja paberik gula Kebonagung harus mengadakan kontrak (surat perdjandjian) baru guna tanaman tebu.

Persewaan tanah untuk tanaman kaspe.

Peraturan untuk tanaman kaspe di Djawa-Timur terutama bagi Daerah Malang-Selatan atas andjuran Kementerian Dalam Negeri diatur dengan persetudjuan kedua fihak. Kemudian oleh Residen Malang setelah mendapat pertimbangan dari instansi jang berkepentingan ditentukan dengan sebuah surat ketetapan, satu dan lain agar ada suatu penetapan jang tegas.

Tanaman tembakau.

Peraturan Menteri Dalam Negeri tanggal 9 Djuli 1952 No. 4/1952 menetapkan banjaknja uang persewaan guna tanaman tembakau dalam Daerah Kabupaten Bondowoso dan Djember sebanjak Rp. 600,— per ha, satu dan lain berhubungan dengan masih berlakunja Peraturan tentang Tanaman Tembakau didaerah Besuki (Besukische Tabaks Verordening).

Selandjutnja tentang peraturan penjerahan (pendjualan) hasil tanaman tembakau ditentukan oleh Gubernur Djawa-Timur.

LUAS TANAMAN TEMBAKAU DI KABUPATEN BONDOWOSO DAN DJEMBER (B.T.M.) TAHUN 1952.

No. urut	Nama onderneming	Luas tanah persewaan dalam ha	Luas tanaman dalam ha
1	N.V. Landbouw Mij. „Oud-Djember"	1.884,—	3.266
2	Besuki Tabak Mij.	1.699,324	1.090
3	N.V. Cult. Mij. „Djelebuk"	650,406	629
4	N.V. Landbouw Mij. „Sukowono"	549,967	551
	Djumlah	4.783,697	5.536

Meskipun pada waktu perundingan dengan wakil dari para pengusaha, begitu djuga pada waktu permulaan adanja peraturan tersebut diatas didjumpai beberapa persoalan jang menghendaki penjesuaian dengan keadaan, pada hakekatnja pelaksanaannja dapat dikatakan berdjalan dengan lantjar. Perubahan-perubahan tersebut sebagian besar diletakkan kepada pengurangan kekangan terhadap petani, antara lain:

a. Pembatasan luas tanaman tembakau para petani, jang semula hanja 3½ ha sekarang diperluas sampai 10 ha;

b. Ketetapan harga daun tembakau dengan harga pasti;

c. Kedudukan para pengusaha tidak lagi sebagai „heer-meester" melainkan sebagai badan pengawas dan pembimbing;

d. Untuk menghindari segala kemungkinan, dibentuk suatu Panitia Pengawas, jang terdiri dari Djawatan Pertanian Rakjat, Djawatan Perkebunan dan Djawatan Gerakan Tani, jang dalam hal-hal kesulitan diantara kedua fihak berkewadjiban menentukan keputusannja.

Soal-soal lain di sekitar persewaan tanah.

Mengenai persewaan tanah berdasarkan Staatsblad 1924 No. 240 dan 1940 No. 427 kadang-kadang timbul persoalan, ialah tentang permulaan persewaan, terutama mengenai tanah-tanah bekas hak opstal. Selaras dengan pedoman dari Kementerian Dalam Negeri, maka keadaan untuk Daerah Djawa-Timur mengenai permulaan persewaan dapat dibagi 2, ialah:

a. Di daerah bukan Renville didasarkan atas surat edaran dari Sekretaris van Staat voor Financiën tanggal 21 Maret 1949 No. 2194 mulai 1 April 1948.

b. Di daerah Renville berhubung dengan adanja penjerahan kedaulatan dimulai tanggal 1 Djanuari 1950.

Soal lain jang perlu berhubung dengan persewaan ialah mengenai penjelesaian tanah kebon kopi di Barumanis Daerah Banjuwangi. Dalam masa jang lampau di daerah tersebut terdapat tanah seluas ± 115 ha jang disewakan kepada orang Asing, jang oleh mereka ditanami kopi. Walaupun perdjandjian seharusnja telah berachir, akan tetapi pada masa pendudukan Pemerintah Djepang sampai tahun 1952 mereka masih tetap membajar persewaannja, sedang hasil tanaman kopi-pun masih tetap mendjadi miliknja. Kemudian dalam masa peralihan ini oleh Pemerintah Daerah Kabupaten diatur sebegitu rupa, sehingga $^1/_3$ dari hasil disetorkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Banjuwangi untuk keperluan daerah. Oleh karena keadaan serupa ini tidak dapat dipertanggung-djawabkan dan tidak dapat dipertahankan, maka atas usul Gubernur Djawa-Timur telah didapat keputusan, bahwa persewaan dihentikan sedang kepada para pemilik tanaman diberikan kerugian sedjumlah Rp. 115.400,—.

Mengenai persoalan maupun pertumbuhan tanah konsesi di Djawa-Timur belum tampak djelas. Berhubung dengan adanja aktiviteit dari Djawatan Pertambangan, jaitu adanja penindjauan dan pembitjaraan-pembitjaraan di daerah, pemetjahan mengenai tanah konsesi pertambangan akan dipermudah.

Lampi

Perso
Perus

Lampiran II.

Persoalan tanah dan
Perusahaan Asing.

Karesidenan	Ba-njak-nja	Djumlah luasnja (ha)	Dihe karen wal (geëx Ba-njak-nja
	a	b	a
1	2	3	
Surabaja	64	4.730,0846	—
Kediri	407	60.324,5378	3
Besuki	605	114.026,5051	—
Madiun	51	5.557,6261	—
Madura	—	—	—
Bodjonegoro	—	—	—
Malang	397	63.575,6002	4
Djumlah	1.524	248.214,3538	7

LALU LINTAS PERDAGANGAN

LALU LINTAS PERDAGANGAN.

SETELAH Proklamasi Kemerdekaan, maka lalu-lintas perdagangan di Djawa-Timur mulai berkembang dengan pesatnja, disebabkan hapusnja berbagai rintangan jang diadakan oleh fihak Tentara Djepang dahulu. Meskipun beberapa peraturan pembatasan pengangkutan barang-barang dari satu Daerah ke lain Daerah di Djawa-Timur waktu itu masih dipertahankan, tetapi keleluasaan bagi kaum petani untuk berdjual-beli hasil tanamannja sangat berpengaruh terhadap djalannja perekonomian.

Barang-barang dagangan jang biasanja sukar didapat karena takut disita oleh Pemerintah Djepang, mulai keluar dari timbunan sedang persediaan bahan pakaian jang tertimbun dalam gudang-gudang sedjak tahun 1942 oleh Djepang mulai dibagi-bagikan kepada Rakjat. Pemerintah Republik jang mengetahui akan adanja persediaan-persediaan tersebut melandjutkan usaha pembagian itu, sehingga buat sementara waktu kesukaran akan bahan pakaian dapat dipetjahkan.

Pengeluaran mata-uang Republik Indonesia pada tanggal 26 Oktober 1946 menjebabkan lumpuhnja perdagangan buat sementara waktu, terutama perdagangan hasil bumi. Kelumpuhan ini terutama disebabkan tingginja ongkos-ongkos transport melalui Kereta Api, jang setelah keluarnja uang Republik masih tetap seperti dahulu, djadi tidak dinilai 50:1 seperti halnja dengan uang jang ada ditangan Rakjat. „Krapgeld politiek" jang didjalankan oleh Pemerintah tidak dapat menstabilisir nilai uang, sehingga tendens inflasi semakin bertambah. Hal ini tentu sadja dalam soal perdagangan mengakibatkan spekulasi-spekulasi jang luar biasa dan menimbulkan suatu tjara berdagang jang tidak normal, atau jang lebih terkenal dengan nama „mentjatut".

Dalam keadaan jang serba terkurung oleh blokkade Belanda, pemasukan dan pengeluaran barang dari Daerah dan keluar Daerah Republik sangat sukar dan terpaksa diselenggarakan setjara selundupan.

Suatu tjara jang „legaal" untuk menerobos blokkade Belanda ialah usaha pengiriman beras ke India. Tawaran pengiriman beras dari Pemerintah Republik Indonesia mula-mula diutjapkan oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir kepada pers, jang selandjutnja mendapat sambutan baik dari Perdana Menteri Nehru. Oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir selandjutnja telah dikirimkan seputjuk surat kepada Perdana Menteri Nehru jang bunjinja antara lain sebagai berikut:

„Dengan ini kami menegaskan benarnja berita jang Tuan batja dalam surat-surat-kabar tentang sumbangan beras dari Pemerintah Indonesia kepada penduduk India. Seandainja pun Pemerintah Tuan sendiri tidak berkesempatan untuk mengundjungi Indonesia supaja dapat berunding tentang persetudjuan perdagangan setjara tukar-menukar seperti jang dimaksudkan, kami djuga akan amat girang hati djika sekiranja Tuan sanggup mengirimkan selekas mungkin beberapa orang sebagai wakil Tuan jang diberikan kekuasaan penuh ke Indonesia. Rakjat Indonesia telah siap sedia untuk mengirimkan beras sebanjak setengah djuta ton ke India.......... Kami akan amat bersenang hati djika boleh menerima sebagai tukaran barang-barang jang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar dari penduduk negeri kami misalnja bahan pakaian, alat-alat pertanian dan sebagainja......"

Djawaban Perdana Menteri Nehru terhadap surat tersebut antara lain menjatakan:

„Dengan ini saja mengutjapkan diperbanjak terima kasih atas tawaran beras sebanjak 500.000 ton dari Paduka Tuan kepada Rakjat India............ Kami disini akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi permintaan Paduka Tuan jaitu penukaran beras dengan bahan-bahan pakaian...........".

Selandjutnja oleh Pemerintah India telah ditundjuk K.L. Punjabi sebagai wakilnja jang diberi kuasa penuh untuk membitjarakan segala sesuatu mengenai pengiriman beras ke India tersebut. Sebagai hasil pembitjaraan-pembitjaraan antara lain telah ditentukan, bahwa Pemerintah Republik Indonesia akan menjediakan 700.000 ton gabah dengan harga tiap kwintal 8 rupiah 67 sen menurut nilai uang rupiah Belanda sebelum perang. Untuk melantjarkan pengiriman beras ke India itu Pemerintah India bersedia menjediakan kapal-kapal pengangkut, alat-alat pengangkat, kapal-kapal penarik dan alat-alat lain jang diperlukan. Untuk mempermudah djalannja pengangkutan, maka sebagai pelabuhan export akan dipergunakan berbagai pelabuhan jang ada di Djawa-Tengah dan Djawa-Timur. Untuk Daerah Djawa-Timur pelabuhan jang memegang peranan penting dalam soal pengiriman beras tersebut terutama adalah pelabuhan Probolinggo dan Banjuwangi. Dalam soal ini fihak Belanda tidak henti-hentinja mengadakan berbagai rintangan dan provokasi-provokasi, diantaranja mereka menembaki dengan meriam gudang-gudang di Banjuwangi, dimana beras untuk India telah siap untuk dimuat dalam kapal. Kerusakan-kerusakan akibat serangan tersebut besar sekali, sehingga dari fihak Tentara Inggeris jang pada waktu itu memegang kekuasaan Serikat untuk daerah Indonesia dikeluarkan perintah kepada seluruh Angkatan-Darat, Laut dan Udaranja termasuk djuga Angkatan Perang Belanda, supaja mendjauhkan segala perbuatan jang mungkin menimbulkan kekatjauan di-dekat pelabuhan-pelabuhan jang dipakai untuk keperluan pengangkutan beras.

Upatjara penjerahan beras untuk India itu dilakukan pada tanggal 20 Agustus 1946 oleh Wakil Presiden Moh. Hatta kepada Wakil

Pemerintah India Sheik Abdullah di pelabuhan Probolinggo. Kapal jang pertama kali memuat beras ialah kapal „Empire Favour" meninggalkan pelabuhan Probolinggo pada tanggal 4 September 1946 djam 5 pagi dengan memuat 6.300 ton gabah.

Dari pelabuhan Banjuwangi djuga banjak diselenggarakan pengangkutan beras, antara lain oleh kapal-kapal „Fort Lajore" dengan muatan 6.000 ton gabah, kapal „Empire Stuart" dengan muatan 5.000 ton dari Banjuwangi dan 12.000 ton dari Probolinggo.

Sementara itu kapal-kapal dari India telah membawa bahan-bahan pertukaran, jang terutama berupa bahan pakaian untuk Rakjat. Pada permulaan bulan September 1946 djumlah bahan pakaian jang telah diterima dari India berdjumlah 5 djuta yard, jang dalam garis besarnja dibagi-bagikan untuk Daerah Djawa-Barat 1.390.000 yard, Djawa-Tengah 1.745.000 yard dan Djawa-Timur 1.865.000 yard. Pembagian bahan pakaian tersebut akan dilakukan seadil-adilnja dan didasarkan atas kebutuhan dan kerelaan para petani menjumbangkan berasnja. Di Daerah Probolinggo para petani dapat menukarkan padinja dengan bahan pakaian, jaitu atas dasar tiap kwintal untuk 4 meter bahan pakaian.

Keuntungan lain jang diperoleh Pemerintah Republik Indonesia ialah dapat memperoleh kendaraan-kendaraan bermotor beserta alat-alat perlengkapannja jang pada waktu itu sangat sukar didapat dalam Daerah Republik. Djuga ditindjau dari sudut politik pengiriman beras ke India itu merupakan suatu kemenangan jang gilang-gemilang terhadap segala propaganda fihak Belanda jang selalu membusuk-busukkan Republik Indonesia untuk mendapat simpati dan bantuan dunia. Dengan sekali-gus segala berita-berita bohong jang disiar-siarkan oleh fihak Belanda tentang kekatjauan, bahaja kelaparan dan sebagainja jang katanja mengantjam Rakjat jang di Daerah Republik dapat „dilumpuhkan".

Selama djaman revolusi, terutama setelah didudukinja Karesidenan-Karesidenan Madura, Besuki, Malang dan Surabaja oleh Tentara Belanda pada tahun 1947, lalu-lintas perdagangan di Daerah Djawa-Timur mengalami satu fase lagi, jaitu timbulnja sematjam dagang „export" jang kebanjakan diselenggarakan dengan melalui pelabuhan-pelabuhan ketjil, antara lain melalui Kota Tuban. Kota Tuban jang biasanja sunji dan hanja disinggahi perahu-perahu penangkap ikan, pada tahun 1947 dan 1948 merupakan pelabuhan „export" jang paling besar di seluruh Daerah Djawa-Timur jang masih dalam kekuasaan Republik. Bahan-bahan seperti kopi, gula, tembakau, kaju dan lain sebagainja mengalir dengan djalan sah maupun setjara gelap. Keadaan jang demikian ini diketahui oleh fihak Belanda, jang menganggap, bahwa export keluar Indonesia harus mendapat idjin terlebih dahulu dari Pemerintah Hindia-Belanda, jakni N.I.C.A. waktu itu, sehingga mereka lalu menempatkan sebuah kapal perang didepan pelabuhan Tuban. Mula-mula oleh fihak Belanda barang-barang export itu disita oleh mereka karena dianggap penjelundupan, tetapi kemudian tindakan tersebut diubah dan mereka di kapal mendirikan sematjam Kantor Bea dan Tjukai jang mengatur soal peridjinan export tersebut. Maksud fihak Belanda sebenarnja adalah untuk mendorong kaum pedagang supaja suka terus mengeluarkan bermatjam-matjam

bahan dari Daerah Republik, karena kebanjakan bahan-bahan tersebut mengalirnja bukan langsung keluar negeri, melainkan djatuh ditangan kaum pedagang Belanda dan Tionghoa jang ada di Kota Surabaja. Dengan demikian setjara mudah fihak Belanda dapat memungut djuga hasil dari Daerah Republik dengan tak bersusah-pajah, sedangkan bagi luar negeri hal itu dapat dipergunakan sebagai bahan propaganda betapa hebatnja kemakmuran jang sudah dibangun dan ditjapai di daerah-daerah jang sudah „dibebaskan Belanda". Maksud lain daripada peridjinan perdagangan „export" tersebut adalah djuga untuk mempropagandakan „maksud sutji" fihak Belanda serta untuk menggontjangkan iman orang-orang Indonesia dengan djalan memasukkan berbagai matjam barang luxe kedalam Daerah Republik.

Adanja garis statusquo Renville menimbulkan suatu kegiatan lalu-lintas dagang antara Daerah Republik dengan Daerah Belanda jang semakin besar. Lalu-lintas dagang tersebut dalam beberapa hal memang dapat meringankan penderitaan Rakjat, terutama dalam soal bahan pakaian. Bagi Daerah Republik adanja garis statusquo tersebut menjebabkan semakin meluasnja adanja perdagangan „export gelap" karena sukar sekali mengkontrol garis perbatasan jang melintang dari Laut-Djawa hingga Samodera-Hindia. Waktu antara clash pertama dan kedua itu oleh fihak Belanda dipergunakan untuk menguras Daerah Republik, dengan menghamburkan uang ratusan O.R.I. jang palsu. Suatu siasat untuk menghantjurkan Republik dari dalam dengan melalui perekonomian jang didjalankan oleh fihak Belanda ialah „membeli" uang ketjil O.R.I., sehingga di Daerah Republik boleh dikata habislah persediaan uang ketjil jang ada ditangan Rakjat. Kesukaran akan uang ketjil itu demikian hebatnja, sehingga nilai uang O.R.I. dari ratusan mendjadi turun, terutama di daerah-daerah jang dekat daerah pendudukan. Menghadapi kesukaran uang ketjil jang sedemikian besarnja itu beberapa Pemerintah Daerah Karesidenan di Propinsi Djawa-Timur mengambil inisiatif untuk mengeluarkan uang „coupon", jang menurut rentjana hanja akan merupakan penggantian uang besar jang beredar dan tidak akan menambah djumlah uang dalam peredaran. Rentjana pembatasan tersebut karena beberapa hal banjak jang tidak dapat ditepati, lagi pula karena pembuatan uang coupon tersebut sangat sederhana maka banjak uang coupon palsu tidak dapat atau sukar sekali dapat dibedakan dengan jang bukan palsu.

Setelah clash kedua, maka perdagangan setjara „tjatut" itu mulai berkurang, karena dengan terbukanja lalu-lintas dengan bebas hilanglah spekulasi-spekulasi jang dapat memberi keuntungan jang luar biasa itu.

Setelah penjerahan kedaulatan, keadaan perekonomian agak stabil, sehingga produksi dapat berdjalan teratur. Perdagangan mendjadi tambah ramai, baik perdagangan export-import maupun antar-pulau di Indonesia. Pelabuhan jang besar dan penting ialah Tandjung-Perak, dimana banjak sekali bahan-bahan hasil bumi dari Djawa-Timur dikirimkan keluar negeri atau ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Dalam tahun 1950, 1951 dan 1952 export barang-barang jang penting dari Daerah Djawa-Timur menundjukkan angka-angka sebagai berikut:

No.	Djenis barang	Tahun 1950	Tahun 1951	Tahun 1952
1	Asem	650 ton	10.000 ton	656 ton
2	Barang kesenian Bali	5.027 buah	5.342 buah	20.973 buah
3	Batu-saringan	1.100 „	—	2.200 „
4	Burung	—	—	35.569 ekor
5	Bungkilkopra	19.534 ton	33.218 ton	34.553 ton
6	Kelapa	20 ton	—	100 peti
7	Daun Coca	7 ton	10 ton	12 ton
8	Coca	—	—	2 ton
9	Bidji djarak	1.031 ton	1.037 ton	1.786 ton
10	Dendeng (daging)	—	—	5 ton
11	Derris (akar tuba)	—	55 ton	3 ton
12	Minjak Foezel	—	4 ton	11 ton
13	Kulit kambing	290.533 lembar	138 lembar	256.500 lembar
14	Kulit sapi	—	510 lembar	123 lembar
15	Kulit kerbau	—	1.118 lembar	96 lembar
16	Kulit leguanen	3.100 lembar	20.566 lembar	1.000 lembar
17	Kulit ular	—	3.000 meter	1.150 lembar
18	Katjang tanah	15.578 ton	9.738 ton	378 ton
19	Bidji pupuk hidjau	42 ton	21 ton	1 ton
20	Glycerine	330 ton	314 ton	222 ton
21	Kaju	3.568 m³	5.036 m³	2.616 m³
22	Iles-iles	33 ton	528 ton	473 ton
23	Kapok	5.820 ton	3.200 ton	4.158 ton
24	Katul	19.428 ton	8.651 ton	288 ton
25	Kopi	5.513 ton	14.741 ton	6.634 ton
26	Kina	196 ton	510 ton	123 ton
27	Bidji kapok	10.315 ton	6.154 ton	11.244 ton
28	Kain sarong (Pekalongan)	—	—	14.115 lembar
29	Kluwak	—	—	15 ton
30	Hati-kapok	—	150 ton	150 ton
31	Katoenzaad	—	—	160 ton
32	Kratokbonen	—	200 ton	196 ton
33	Kemiri	—	—	2 ton
34	Lolaschelpen	—	11 ton	—
35	Logam-tua (besi tua)	—	—	19.000 ton
36	Minjak katjang	—	1.034 ton	30 ton
37	Tetes	68.632 ton	40.790 ton	68.783 ton
38	Mangga	—	—	1 ton
39	Djambe/iris	204 ton	228 ton	343 ton
40	Pitrottan	84 ton	45 ton	34 ton
41	Karet	20.504 ton	26.971 ton	26.921 ton

No.	Djenis barang	Tahun 1950	Tahun 1951	Tahun 1952
42	Rami	709 ton	1.891 ton	863 ton
43	Gula pasir	762 ton	4.662 ton	660 ton
44	Tembakau	7.997 ton	8.577 ton	6.407 ton
45	Teh	571 ton	688 ton	850 ton
46	Lombok kering	7 ton	29 ton	104 ton
47	Tjabe Djawa (rempah²)	2.276 ton	15 ton	74 ton
48	Tikar	—	—	840 lembar
49	Widjen	21 ton	157 ton	184 ton

Adapun angka-angka pengiriman barang-barang dalam Daerah Republik Indonesia dari Daerah Djawa-Timur selama tahun 1952 sebagai berikut:

No.	Djenis barang	Keluar	Masuk
1	Bungkil	606 ton	78 ton
2	Djagung	3.551 ton	2.355 ton
3	Katul	2.493 ton	19 ton
4	Karung	654.360 lembar	503.233 lembar
5	Gambir	204 ton	1.174 ton
6	Katjang	1.440 ton	1.249 ton
7	Rottan	97 ton	2.684 ton
8	Kemiri	121 ton	2.680 ton
9	Tembakau	1.737 ton	1.316 ton
10	Kapok	446 ton	11 ton
11	Lada	17 ton	217 ton
12	Minjak kelapa	694 ton	4.654 ton
13	Katjang idjo	1.519 ton	1.707 ton
14	Kopi	1.519 ton	5.445 ton
15	Tepung tapioca	485 ton	—
16	Lombok kering	195 ton	56 ton
17	Kedele	1.682 ton	382 ton
18	Teh paberik	216 ton	1 ton
19	Kwatji	51 ton	—
20	Teh Rakjat	36 ton	—
21	Teh Bohea	17 ton	—
22	Gula pasir	54.562 ton	—
23	Tetes	195 ton	900 ton
24	Gula Djawa/Siwalan	305 ton	—
25	Kulit sapi	613 ton	325 ton
26	Kulit kerbau	44 ton	199 ton
27	Kulit kambing	31 ton	83 ton
28	Sapi	6.727 ekor	220 ekor
29	Kambing	4.191 ekor	—
30	Babi	488 ekor	—

No.	Djenis barang	Keluar	Masuk
31	Sago	7 ton	143 ton
32	Karet zool	17 ton	79 ton
33	Beras	7.576 ton	—
34	Tjengkeh	6 ton	107 ton
35	Widjen	10 ton	89 ton
36	Pala	14 ton	163 ton
37	Minjak katjang	40 ton	6 ton
38	Gula batu	2 ton	—
39	Damar	10 ton	809 ton
40	Pinang	1 ton	10 ton
41	Kerbau	159 ekor	—
42	Minjak kelapa sawit	—	659 ton
43	Kuda	—	1.207 ekor

Kalau pada djaman Hindia-Belanda dahulu pedagang jang mengadakan perdagangan export dan import hanjalah orang-orang Belanda, Tionghoa dan Bangsa Asing lainnja, maka setelah Proklamasi Kemerdekaan dari kalangan Bangsa Indonesia banjak djuga pedagang-pedagang jang mulai meluaskan lapangan usahanja dalam soal import dan export. Untuk dapat diakui sebagai pedagang export dan import perlu dipenuhi sjarat-sjarat tertentu, jang ditetapkan oleh Kementerian Perekonomian. Selama tahun 1952 telah diberikan pengakuan kepada Firma dan N.V. sebagai berikut:

N a m a	Pengakuan sebagai	Keterangan
1. „Sutra" Trading Coy	Bahan pakaian/ barang kelontong/P. & D.	
2. Firma „Ajah"	Sepeda/P. & D./kertas.	
3. Surabaia Motors Company N.V.	Alat-alat mobil.	
4. Fa. „Pembangunan"	Barang-barang metal dan tehnik	
5. N.V. de Jong's Textiel en Handel Mij.	Techn. Stationary.	
6 Apotheek Po Yang	Barang-barang Pharmaceutisch dan sesamanja.	
7. N.V. „Beretty"	Alat-alat mobil.	
8. Autohandel Beretty N.V.	Mobil-mobil.	
9. Yauw Ban Hong & Co.	Alat-alat mobil/alat-alat sepeda.	Dalam freelist.
10. Yauw Ban Hong & Co.	Bahan pakaian/P. & D./ Bahan bangunan.	
11. N.V. Radjawali Mas	Barang-barang metal, tehnik dan elektrotehnik.	

	Nama	Pengakuan sebagai	Keterangan
12.	Fa. Budyman Brothers Concern	Bahan pakaian/barang kelontong/P. & D.	Dalam freelist.
13.	Cooperatie Textiel Indonesia	Bahan pakaian/benang tenun/chemicalien.	
14.	Firma „Sabang-Merauke" T.C. (Samtraco))	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
15.	N.V. Pusat Perusahaan	Alat-alat mobil.	Dalam freelist.
16.	Perseroan dagang „Kesono"	Mesin tenun/benang tenun/chemicalien.	
17.	Firma Yun On & Co.	Obat-obatan dan makanan Tionghoa/kertas.	
18.	Ang Han Whai Commanditair Vennootschap	P. & D./Barang-barang tehnik.	idem
19.	N.V. P.D. & Industrie „Wan Tong"	Kertas/stationary.	
20.	Firma Kian Eng	Barang kelontong.	idem
21.	N.V. Handel Mij. Nam Lee	Barang kelontong.	idem
22.	Perusahaan mobil „Charles Mussry"	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali pharm. dan sesamanja.
23.	Lian Hap Kongsi	Bahan pakaian.	Dalam freelist.
24.	Chemicalien Rand. Ban San Yok Pang	Chemicalien/barang kelontong.	idem
25.	Firma „Oei Brothers" & Co.	Benang tenun.	idem
26.	N.V. Indonesia Oversea T.C. Ltd.	Barang metal dan kelontong.	idem
27.	N.V. Chemicalien Handel Ie Djin San	Obat-Obatan Tionghoa.	
28.	Firma Sin A Tjoe	Barang-barang kelontong/stationary.	idem
29.	Perseroan Dagang An Kin Kongsi	P. & D./Bahan bangunan/barang kelontong.	idem
30.	Firma Nam Hwa	Bahan pakaian/barang kelontong.	idem idem
31.	Firma „She Tong Kongsie"	Barang kelontong.	idem
32.	Lian Hwat Kongsie	Barang kelontong.	idem
33.	Hiap Seng Kongsie	Bahan pakaian.	idem
34.	Electrotechnisch & Sanitair Bureau „Landeng"	Sanitair dan alat-alat elektrotehnik.	
35.	N.V. H. Mij. „Hoo Kie"	Bahan pakaian/P. & D./barang kelontong.	idem
36.	Siang Gwan Hoo Kongsie	P. & D. Bahan pakaian/barang kelontong.	idem

Nama	Pengakuan sebagai	Keterangan
37. N.V. Telka	Barang kelontong.	
38. N.V. Udatin (Usaha Dagang & Tehnik Indonesia)	Bahan pakaian/barang kelontong.	Dalam freelist.
39. The Bombay Trading Company	Semua barang freelist.	Ketjuali barang² pharm. dan barang² jang bersamaan.
40. D. Muradjar	Sepeda/lontjeng.	
41. International Indenting and Broking Association (Indentas)	Ruggegraat planning/ Barang-barang tehnik.	
42. Ta Hua Foto	Chemicalien	
43. Baswodan Sons Ltd. N.V.	Bahan pakaian/barang kelontong.	Dalam freelist.
44. N.V. Radjawali Perseroan terbatas (N.V.)	Chemicalien/stationary/ barang metal.	idem
45. N.V. H. Mij. „Thian Goan"	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
46. N.V. Handel Industrie Mij. „Welco"	Semua barang freelist.	idem
47. N.V. Radjawali Perseroan Terbatas (N.V.)	Barang tehnik dan kelontong.	Dalam freelist.
48. „Tong Nam"	Stationary/kertas.	idem
49. Chiao Sing & Co. Firma	Semua barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
50. Handel Mij. Toko Bie N.V.	Barang tehnik/P. & D./ Barang kelontong/kertas.	
51. Go Lee Tjie merk Tiong Khing Hoo	P. & D.	Dalam freelist.
52. Eng Siong Hang Ttrading Coy. Ltd.	P. & D.	idem
53. N.V. Handel Mij. „Sam Hien" (Sam Hien Trading Comp. Ltd.)	P. & D./bahan pakaian.	idem
54. N.V. Nie Kee Tjo merk „Heng Liong"	Bahan pakaian/barang kelontong/P.& D./barang-barang tehnik.	idem
55. Handel Mij. „Tong Sing"	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali barang² pharm. dan sesamanja.
56. N.V. Handel Mij. Bian Thay v/h Tjip Hong	Barang-barang freelist.	idem

Nama	Pengakuan sebagai	Keterangan
57. Weng Liong Kongsie	Barang kelontong/barang-barang tehnik.	Dalam freelist.
58. N.V. Handel Mij. „Halba"	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
59. N.V. „Tjahja"	Barang-barang metal dan tehnik.	
60. Tjwan Hoo Trading Coy.	Barang kelontong/P. & D./bahan pakaian.	Dalam freelist.
61. Hong Ek Trading Company Ltd.	Bahan pakaian/barang kelontong.	idem
62. Hap Chon & Co.	Segala barang-barang freelist.	Ketjuali obat-obatan, barang pharm. dan sesamanja.
63. H.N. Handel Mij. Lian Ek	P. & D./barang kelontong.	
64. N.V. Handel Mij. Tek Hong	Semua barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
65. N.V. Handel Mij. King Sing	P. & D.	Dalam freelist.
66. N.V. Handel Mij. Hap Eng	Semua barang-barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
67. Lian Gwan Trading Co.	Semua barang freelist/P. & D.	idem
68. Toko Hong Seng Kongsie	P. & D.	Dalam freelist.
69. N.V. Handel Mij. „Hien An"	Semua barang freelist.	Ketjuali barang pharm. dan sesamanja.
70. International Indenting and Broking Association (Indentas)	Barang-barang freelist.	idem
71. King Nam Trading Company	Semua barang-barang freelist.	idem
72. Firma „Wardani"	idem	idem
73. Firma Loe Ming & Co.	idem	idem
74. Hok Bie Hian	idem	idem
75. Firma Kian Kwan	Bahan pakaian.	Dalam freelist.
76. „Wardani" Firma	Bahan pakaian/barang kelontong.	
77. Perseroan „Liem A Lioe Firma Hien Gwan"	Barang kelontong/P. & D./barang-barang tehnik.	idem

Idjin devisen jang dalam tahun 1952 dikeluarkan oleh Kantor Urusan Import di Surabaja berdjumlah Rp. 357.810.803,—. Untuk tahun 1953 djumlah devisen untuk Daerah Djawa-Timur direntjanakan sedjumlah Rp. 1.008.200,—, ialah untuk tiap-tiap firma dan N.V. ditetapkan sebagai berikut:

No.	Nama N.V./Fa dan lain-lain	Banjaknja pembagian
1	G. Bheroomal Sons	Rp. 4.700,—
2	Kundadas Bros	„ 55.000,—
3	P. Tarachana	„ 15.000,—
4	Toko Asia Raya	„ 27.500,—
5	Thakudas & Sons	„ 55.000,—
6	Toko Sawlani	„ 55.000,—
7	Penjumal Alumal	„ 6.500,—
8	Toko Tikamdas & Dharmdas	„ 10.000,—
9	Toko Radja	„ 30.000,—
10	Toko Narain	„ 55.000,—
11	Toko Bandung & Centrum	„ 25.000,—
12	Toko Daulat	„ 15.000,—
13	Toko Waswani	„ 20.000,—
14	Toko Lalwani (Rochiram Sons)	„ 20.000,—
15	Toko Cairo	„ 17.500,—
16	Atal Sports	„ 17.500,—
17	Eastern Carpet House	„ 30.000,—
18	N.V. Wolfia	„ 17.500,—
19	N.V. Juweliers	„ 5.000,—
20	Fa. K. K. Knies	„ 15.000,—
21	Kleermaker J. Hnegenin	„ 17.500,—
22	Herenmodemagazijn W. Savelkoul	„ 12.500,—
23	Hoffman & Benseline Leclere	„ 17.500,—
24	Handelsvereeniging „Louvre"	„ 25.000,—
25	Horlogerie F. Pfister	„ 15.000,—
26	W. Naessens & Co.	„ 12.500,—
27	Fa. Leeven & Co.	„ 10.000,—
28	Toko „Gloria"	„ 7.500,—
29	Internationale Sport	„ 17.500,—
30	Technisch Bureau Wermuth	„ 7.500,—
31	Fa. Hoo Soen Hoo	„ 25.000,—
32	Toko Piet	„ 15.000,—
33	Toko Sin	„ 25.000,—
34	Ta Hua Foto	„ 25.000,—
35	Toko Nam	„ 15.000,—
36	Toko Bombay Erka	„ 25.000,—
37	Toko New Delhi	„ 7.500,—
38	P. Chugani Bross	„ 15.000,—
39	Radjabally & Sons	„ 20.000,—
40	Toko Merdeka	„ 7.500,—

No.	N a m a N.V./Fa dan lain-lain	Banjaknja pembagian
41	Bharat Store	„ 50.000,—
42	Toko Manis	„ 35.000,—
43	Fa. Yok Thyrren	„ 17.000,—
44	T. Hassaram & Sons	„ 60.000,—
45	Horlogerie Tan	„ 10.000,—
46	Modemagazijn Payama	„ 17.500,—

Pembelian padi oleh Pemerintah.

Guna dapat mengatur persediaan beras dengan sebaik-baiknja maka Pemerintah dalam tahun 1952 telah memutuskan, untuk selain mengadakan import beras djuga menjelenggarakan pembelian padi oleh Pemerintah sendiri, dengan maksud untuk dipergunakan bagi:

a. Keperluan Tentara dan Polisi;
b. Keperluan mengadakan injeksi di Kota-Kota Besar untuk menstabilisir harga dimana diperlukan, tindakan mana dipandang penting, karena harga beras di Kota-Kota Besar merupakan ukuran bagi harga beras dan padi di pedalaman;
c. Guna keperluan beras bagi organisasi-organisasi onderneming besar untuk mendjamin kebutuhan beras bagi Buruh ondernemingnja.
Mendjamin keperluan ini dipandang perlu, buat mendjaga djangan sampai disamping pembelian jang didjalankan untuk Pemerintah tersebut diadakan pembelian setjara besar-besaran untuk organisasi onderneming-onderneming besar itu. Konkurensi jang terdjadi antara 2 golongan pembeli besar itu akan menimbulkan kekatjauan harga.

Untuk tahun 1952/1953 Pemerintah merentjanakan membeli padi dari Pulau Djawa sedjumlah 800.000 ton, jaitu dibagi menurut tiap-tiap Propinsi sebagai berikut:

Propinsi Djawa-Timur	400.000 ton,
„ Djawa-Tengah	150.000 ton,
„ Djawa-Barat	250.000 ton.

Djumlah 400.000 ton untuk Djawa-Timur tersebut adalah merupakan 15% dari produksi beras di Djawa-Timur, sedang bagi Djawa-Tengah adalah 6% dan Djawa-Barat 8%.

Untuk tahun 1953/1954 Pemerintah tetap akan melangsungkan djuga pembelian padi seperti dalam tahun 1952/1953, dan bagi Daerah Djawa-Timur ditetapkan djumlah jang sama jaitu 400.000 ton. Menurut rentjana dari Gubernur Djawa-Timur, djatah tersebut dibagi-bagikan menurut kekuatan produksi beras di tiap-tiap Kabupaten seluruh Djawa-Timur sebagai berikut:

	Kabupaten	Djatah tahun 1952/1953 dihitung dalam ton	Djatah tahun 1953/1954 dihitung dalam ton
1.	Surabaja	8.000	5.000
2.	Sidohardjo	25.000	25.000
3.	Modjokerto	20.000	21.000
4.	Djombang	20.000	21.000
	Karesidenan Surabaja:	73.000	72.000
5.	Malang	17.000	17.000
6.	Pasuruan	20.000	21.000
7.	Probolinggo	22.000	24.000
8.	Lumadjang	23.000	23.000
	Karesidenan Malang:	82.000	85.000
9.	Bondowoso	23.000	17.000
10.	Panarukan	22.000	13.500
11.	Djember	65.000	75.000
12.	Banjuwangi	60.000	60.000
	Karesidenan Besuki:	170.000	165.500
13.	Kediri	13.000	13.000
14.	Tulungagung	5.000	5.000
15.	Blitar	9.000	7.000
16.	Ngandjuk	10.000	10.000
17.	Trenggalek	—	1.000
	Karesidenan Kediri:	37.000	36.000
18.	Madiun	8.000	8.000
19.	Ngawi	10.000	12.000
20.	Magetan	7.000	7.000
21.	Patjitan	—	—
22.	Ponorogo	5.000	5.000
	Karesidenan Madiun:	30.000	32.000
23.	Bodjonegoro	2.000	3.000
24.	Tuban	2.500	3.000
25.	Lamongan	3.500	3.500
	Karesidenan Bodjonegoro:	8.000	9.500
26.	Bangkalan	—	—
27.	Sampang	—	—
28.	Pamekasan	—	—
29.	Sumenep	—	—
	Karesidenan Madura:	—	—
	Propinsi Djawa-Timur:	**400.000**	**400.000**

Untuk pembelian tahun 1952/1953 harga padi tiap kwintal seimbang dengan banjaknja prosentase hawa basah jang dikandung ditetapkan sebagai berikut:

Ukuran prosentase kering giling	Harga tiap kwintal		
	Bulu	Tjere	Gabah
0 s/d 14%	Rp. 80,—	Rp. 75,—	Rp. 90,—
15%	„ 79,20	„ 74,25	„ 89,10
16%	„ 78,70	„ 73,50	„ 88,20
17%	„ 77,60	„ 72,75	„ 87,30
18%	„ 76,80	„ 72,—	„ 86,40
19%	„ 76,—	„ 71,25	„ 85,50
20%	„ 75,20	„ 70,50	„ 84,60
21%	„ 74,40	„ 69,75	„ 83,70
22%	„ 73,60	„ 69,—	„ 82,80
23%	„ 72,80	„ 68,25	„ 81,90
24%	„ 72,—	„ 67,50	„ 81,—
25%	„ 71,20	„ 66,75	„ 80,10
26%	„ 70,40	„ 66,—	„ 79,20
27%	„ 69,60	„ 65,25	„ 78,30
28%	„ 68,80	„ 64,50	„ 77,40
29%	„ 68,—	„ 63,75	„ 76,50
30%	„ 67,20	„ 63,—	„ 75,60

Hasil pembelian padi jang pertama, jaitu untuk tahun 1952/1953 bagi Daerah Propinsi Djawa-Timur mendjelang permulaan tahun 1953 berdjumlah 288.682.223 kg atau ± 70% dari djatah jang ditentukan. Adapun djumlah pemasukan dari tiap-tiap Karesidenan ialah sebagai berikut:

Karesidenan	Banjaknja padi dihitung dalam ton				
	Padi	Tjeree	Ketan	Gabah	Djumlah
1. Surabaja	9.073,3005	10.733,561	—,—	36.540,103	56.346,9645
2. Besuki	66.493,6600	5.686,916	433,969	76.341,197	148.955,7420
3. Malang	26.415,3650	11.938,5615	250,515	14.058,0145	52.662,4560
4. Bodjonegoro	757,4480	5.473,7515	13,310	30,0410	6.274,5505
5. Madiun	6.080,9800	1.077,2605	—,—	437,8780	7.596,1185
6. Kediri	297,3310	277,6630	1,170	16.270,2275	16.846,3915
7. Madura	—,—	—,—	—,—	—,—	—,—
Djumlah	109.118,0845	35.187,7135	698,964	143.677,4610	288.682,2230

Untuk Daerah Djawa-Timur untuk pembelian tahun 1952/1953 disediakan uang sedjumlah Rp. 2.000.000,—. Dari djumlah tersebut Djawa-Timur setelah pembelian padi selesai hanja ada tunggakan sebesar 1 sampai 1½%, suatu djumlah jang ketjil djika dibandingkan dengan keadaan tunggakan seumumnja di Pulau Djawa. Menurut tjatatan Kementerian Perekonomian, tunggakan seluruh Pulau Djawa ada 4%.

Ketjuali itu dengan adanja pembelian padi oleh Pemerintah maka harga beras dapat dikuasai, sehingga tidak lagi membubung seperti pada masa jang lampau. Hal ini njata dari ongkos-ongkos penghidupan jang sedjak permulaan tahun 1952 semakin turun.

ANGKA-ANGKA INDEX JANG DITIMBANG TENTANG HARGA-HARGA ETJERAN 19 MATJAM BAHAN MAKANAN DI PASAR BEBAS

(Djakarta, Djuli 1938 = 100).

Tahun	Bulan	Surabaja	Malang	Bondowoso	Pamekasan
1950	Djanuari	1220	1182	1183	1166
	Pebruari	1203	1236	1238	1069
	Maret	1222	1198	1145	1100
	April	1310	1179	1158	1100
	Mei	1335	1238	1124	1160
	Djuni	1379	1283	1144	1130
	Djuli	1336	1358	1307	1264
	Agustus	1257	1212	1294	1387
	September	1284	1220	1267	1288
	Oktober	1324	1399	1289	1289
	Nopember	1302	1409	1371	1263
	Desember	1643	1658	1412	1537
1951	Djanuari	1806	1620	1596	1875
	Pebruari	2053	2189	1897	1784
	Maret	2127	2015	1950	1982
	April	1769	1939	1680	1902
	Mei	1858	1840	1805	1948
	Djuni	2034	1975	1868	1983
	Djuli	2098	1996	1884	2112
	Agustus	2484	2292	2274	2341
	September	2626	2380	2525	2510
	Oktober	2563	2450	2512	2543
	Nopember	2569	2562	2384	2670
	Desember	2773	2588	2471	2723

Tahun	Bulan	Surabaja	Malang	Bondowoso	Pamekasan
1952	Djanuari	2711	2664	2474	2745
	Pebruari	2691	2574	2295	2721
	Maret	2575	2417	2364	2689
	April	—	2170	2328	2382
	Mei	—	2069	2053	2241
	Djuni	—	2071	2148	2205
	Djuli	2119	2058	2182	2218
	Agustus	2170	2186	2347	2335
	September	2287	2258	2394	2402
	Oktober	2261	2355	2244	2481
	Nopember	2311	2315	2339	2550
	Desember	2386	2242	2264	2543

Untuk pembelian tahun 1953/1954 harga untuk Daerah Djawa-Timur ditetapkan sebagai berikut:

Padi tjere . . . . Rp. 65,— per kwintal,

Padi bulu . . . . „ 70,— „ „

Padi gabah . . . . „ 80,— „ „

semuanja atas dasar kering giling franco paberik.

Untuk permulaan panen, harga pembelian dapat dinaikkan hingga mendjadi:

Padi tjere . . . . Rp. 70,— per kwintal.

Padi bulu . . . . „ 75,— „ „

Padi gabah . . . . „ 85,— „ „

PEMANDANGAN EXPORT HASIL-HASIL PERKEBUNAN DJAWA-TIMUR

dalam bulan September 1950 — Desember 1952

(1 : 1.500)
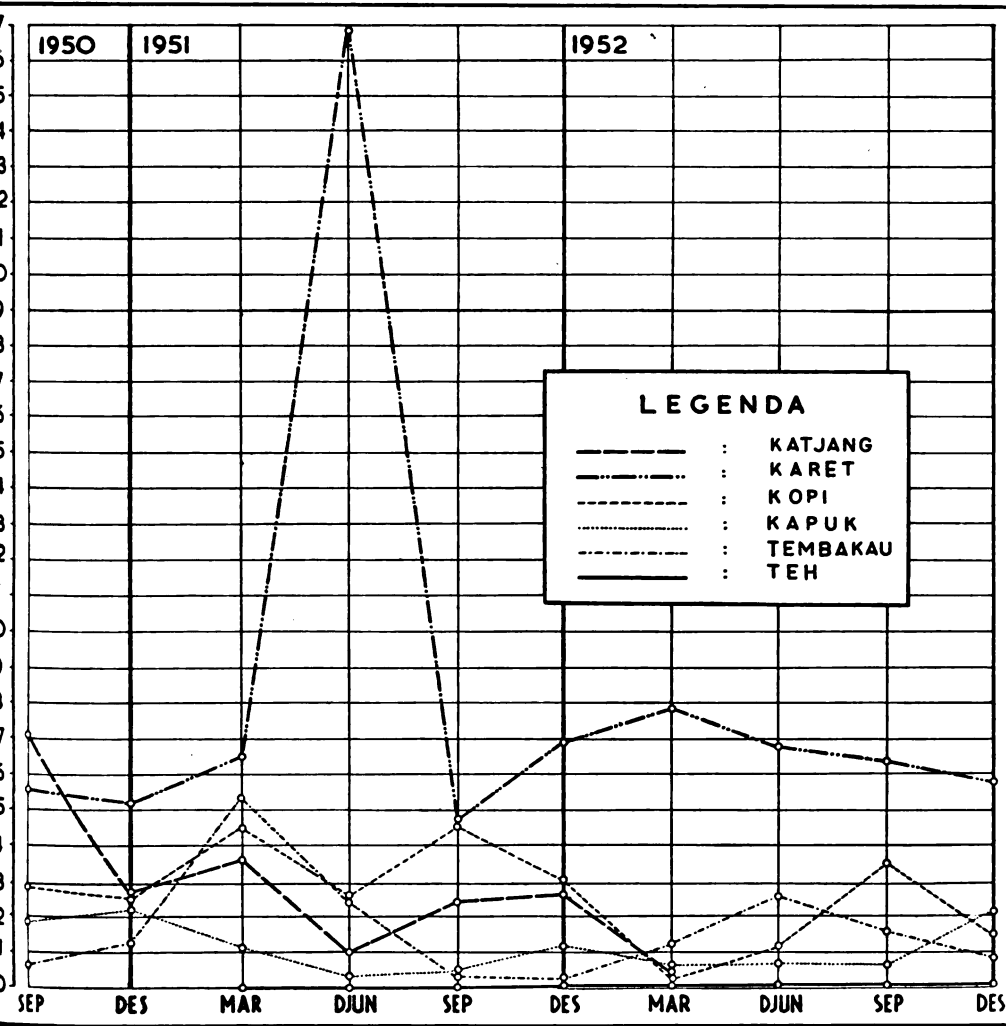
L E M B A R A N F O T O

BAB II

PERKEMBANGAN EKONOMI
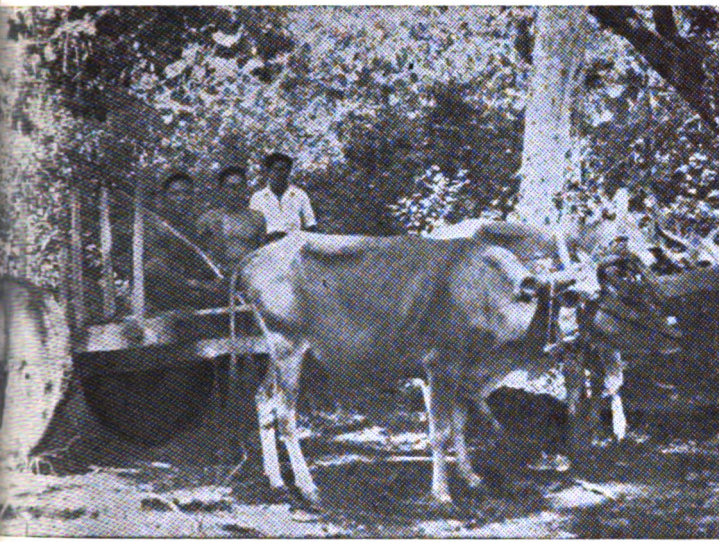
Dalam susunan ekonomi dunia seperti sekarang ini, faktor pengangkutan merupakan soal jang menentukan berhasil tidaknja usaha-usaha untuk membina ekonomi Rakjat ke-arah tingkatan jang tinggi sesuai dengan kedudukannja sebagai Bangsa jang merdeka dan berdaulat.

Karena itulah Belanda dalam usahanja hendak menghantjurkan Republik Indonesia terutama berdaja-upaja menutup Republik dari dunia internasional. Blokkade dari laut dimaksudkan untuk mentjekik Republik dalam lapangan ekonomi, tetapi berkat semangat kemerdekaan jang menjala-njala, blokkade Belanda dengan mudah dapat diterobos dengan berbagai akal dan alat, antara lain dengan perantaraan kapal-kapal Nelajan seperti tampak pada gambar ini.
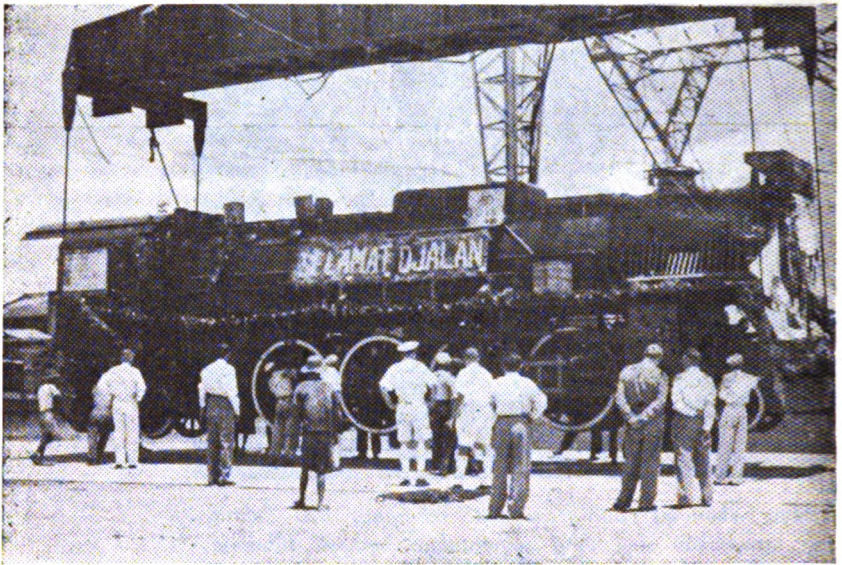
Segera setelah penjerahan kedaulatan, D.K.A. mengadakan pembangunan kembali perlengkapan-perlengkapan Kereta Api jang waktu itu serba rusak dan kurang lengkap. Dalam rangka pembangunan Kereta Api itu telah didatangkan 100 lokomotif baru dari Djerman. Dengan suatu upatjara pada tanggal 19 September 1952 telah diturunkan lokomotif jang ke 100 di pelabuhan Tandjung-Perak, Surabaja.

Disamping lokomotif-lokomotif, D.K.A. djuga telah mendatangkan sedjumlah gerbong-gerbong penumpang dan gerbong-gerbong barang. Pada gambar ini tampak gerbong penumpang jang baru itu sedang ditjoba dalam trajek Surabaja - Malang.

Penduduk Djawa-Timur jang pada tahun 1930 berdjumlah 15.055.714 orang dalam tahun 1952 telah meningkat mendjadi 17.483.935 orang, suatu perkembangan jang sangat mengchawatirkan apabila tidak lekas-lekas ditjarikan pemetjahannja. Djalan jang terbaik ialah memindahkan penduduk dari daerah-daerah jang padat ke-daerah lain, misalnja ke Sumatera, Kalimantan atau Sulawesi.

Pemindahan penduduk ini telah pernah ditjoba oleh Pemerintah Hindia-Belanda, tetapi hasilnja tidak memuaskan, karena sifatnja masih mementingkan kepentingan Belanda dari pada kepentingan orang-orang jang dipindahkan itu sendiri. Lain halnja dengan transmigrasi jang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik karena „full employment" disegala lapangan adalah dasar pokoknja dan bukan kepentingan modal asing.

Perhatian terhadap usaha transmigrasi tersebut bagi Djawa-Timur terutama dari penduduk Karesidenan Kedirí dan Madiun. Dalam perdjalanannja ketempatnja jang baru mereka berkumpul dulu di Surabaja.
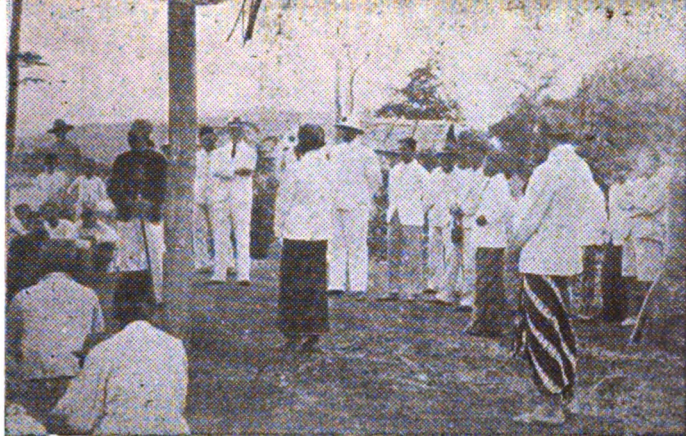
Dalam soal gerakan koperasi, Daerah Djawa-Timur telah mempunjai bibit-bibitnja jang kuat dari djaman sebelum perang. Koperasi KAHOERIPAN *adalah salah satu dari pada koperasi-koperasi jang telah dapat lulus dalam udjian djaman.*

Daerah Lumadjang adalah suatu „model daerah koperasi" bagi Djawa-Timur. Disini gerakan koperasi telah berurat-akar dalam kehidupan Petani. Koperasi Desa Karangsari telah begitu madju sehingga dapat mempunjai balai sendiri, lumbung beserta lantai-pendjemur (droogvloer) dan sebuah Sekolah Rakjat.
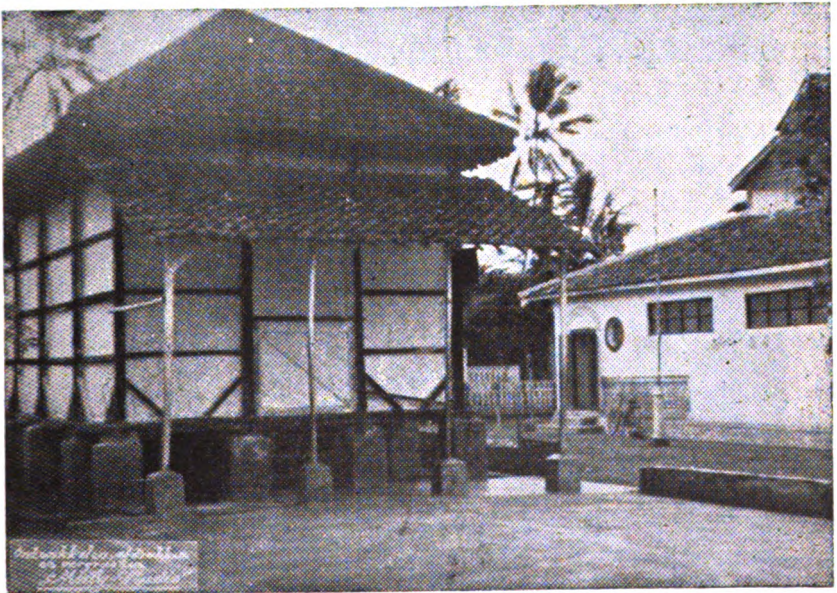
Pada gambar diatas ini tampak lumbung dan lantai-pendjemur dari Koperasi Desa Karangsari dalam Daerah Kabupaten Lumadjang.
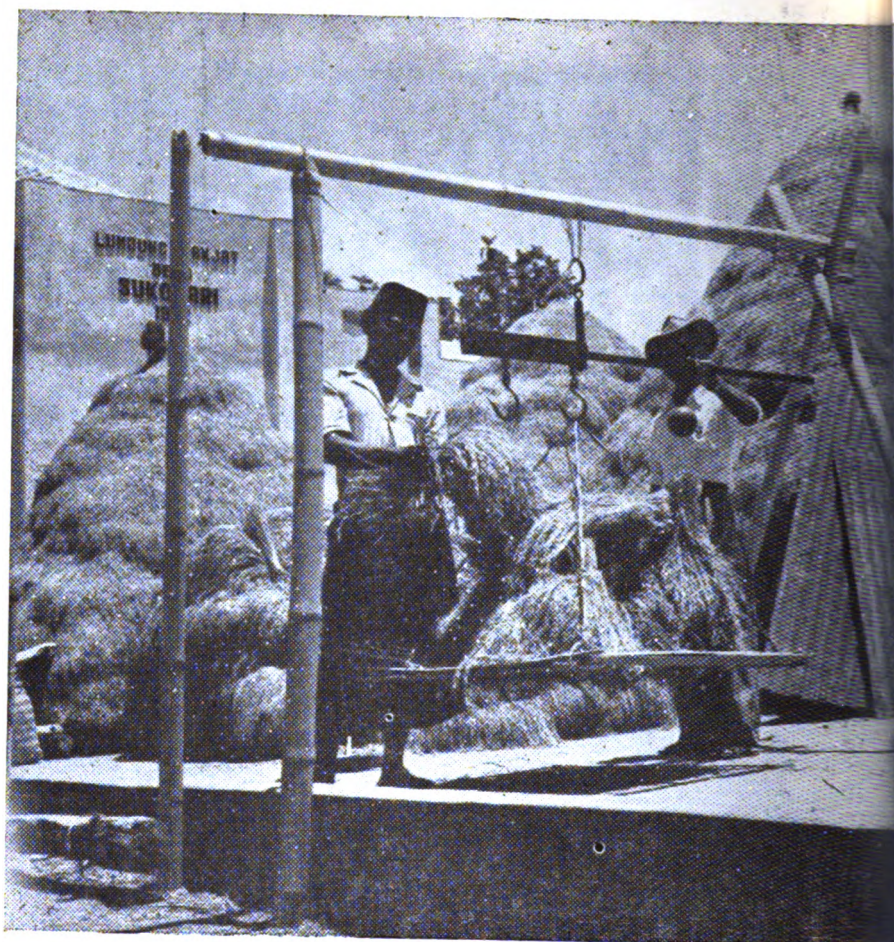
Kalau di daerah Lumadjang dan Djember koperasi-koperasi Desa terutama bersangkut-paut dengan soal pertanian padi, maka bagi Daerah Kediri koperasi Tani terutama mengenai pemasakan dan pendjualan gula Rakjat.

Ketjuali Daerah Lumadjang, di Djawa-Timur dapat pula dikemukakan Daerah Djember sebagai daerah koperasi. Di daerah Djember, dimana hasil tanaman padi dan tembakau sangat bagus, koperasi-koperasi terutama mengurusi soal-soal pemasakan dan pendjualan tembakau, sedangkan terhadap padi djuga mengenai penjimpanan bibit. Pada gambar ini tampak pekerdjaan penimbangan simpanan padi untuk Lumbung Rakjat Desa Sukosari.

Dalam gerakan koperasi, kaum wanita tidak mau ketinggalan. Disini tampak kesibukan dalam Bank Koperasi Kepandjen, di Daerah Kabupaten Blitar.
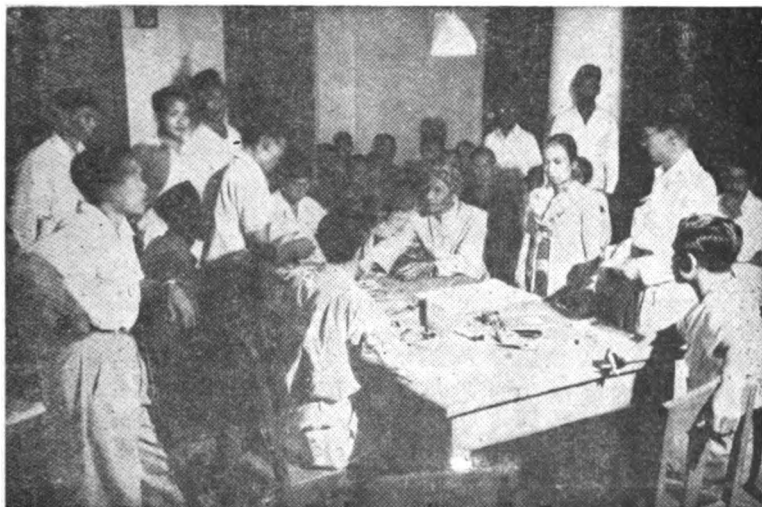
Pada Kongres Koperasi di Tasikmalaja pada tanggal 12 Djuli 1947 telah diputuskan untuk mendjadikan tanggal 12 Djuli sebagai HARI KOPERASI INDONESIA. *Dalam peringatan Hari Koperasi jang pertama pada tahun 1951, telah diadakan pekan tabungan jang bagi Djawa-Timur telah menghasilkan Rp. 14.576,75, padi 206.800 kg dan kedele sedjumlah 6.100 kg.*

Peresmian Ibu Pusat Koperasi Djawa-Timur MADJAPAHIT di Malang pada tanggal 14 Desember 1952 jang dihadiri oleh wakil-wakil Pusat Koperasi Kabupaten, Kepala Djawatan Koperasi serta wakil-wakil Instansi Pemerintah lainnja, adalah merupakan halaman baru dalam sedjarah gerakan koperasi di Djawa-Timur.

Dalam soal perindustrian, Bangsa Indonesia pada masa pendjadjahan hanja dapat berusaha dalam lapangan keradjinan rumah-tangga, seperti perusahaan gerabah, anjam-anjaman dan sebagainja.

Penjelenggaraan perusahaan genteng, batu-merah dan sebagainja pada umumnja masih dengan tjara-tjara jang amat sederhana, jaitu dengan tenaga tangan dan alat-alat dari kaju.

Setjara berangsur-angsur telah diusahakan perbaikan-perbaikan dalam tjara bekerdja pada perusahaan-perusahaan keradjinan. Mesin-mesin mulai dipergunakan, sehingga kwaliteit akan mendjadi lebih baik.

Pada gambar ini ialah perusahaan pembikinan genteng milik B.R.N. dekat Surabaja jang telah mulai mempergunakan mestn-mesin guna mentjetak genteng-genteng.

Industri jang sudah agak besar ialah perusahaan pembikinan k a p a l k a j u. Didekat T u b a n atas usaha Pemerintah dibangun suatu galangan kapal, jang diharapkan dapat membuat kapal-kapal pengangkut dari kaju jang agak besar.

Besi-tua sebagai barang jang seakan-akan tidak berguna, ternjata dalam masa pembangunan ini merupakan barang export jang sangat laku. Untuk melindungi industri dalam negeri jang mempergunakan besi-tua sebagai bahan, Pemerintah telah mengadakan aturan-aturan pembatasan mengenai perdagangan besi-tua.

„Industri Besi Tua" adalah suatu tjabang keradjinan jang pada beberapa tahun ini telah berkembang dengan pesat. Alat-alat pertanian, paku-paku, bout-bout dan sebagainja jang dahulu hanja dibuat di paberik-paberik besar, sekarang telah dapat pula dihasilkan oleh bingkil-bingkil ketjil jang diselenggarakan oleh tukang-tukang dan pandai-pandai besi.

Untuk membantu industri kulit jang semakin madju, oleh Pemerintah telah didirikan centrale-centrale pemasakan kulit di Magetan dan Pamekasan.

Dari abad-ke-abad masjarakat Indonesia telah mengenal barang-barang keradjinan jang dibuat dari bambu, sabut kelapa dan sebagainja. Alangkah hebatnja kalau usaha-usaha itu dapat diatur jang effisien dengan mempergunakan tjara-tjara produksi jang modern.
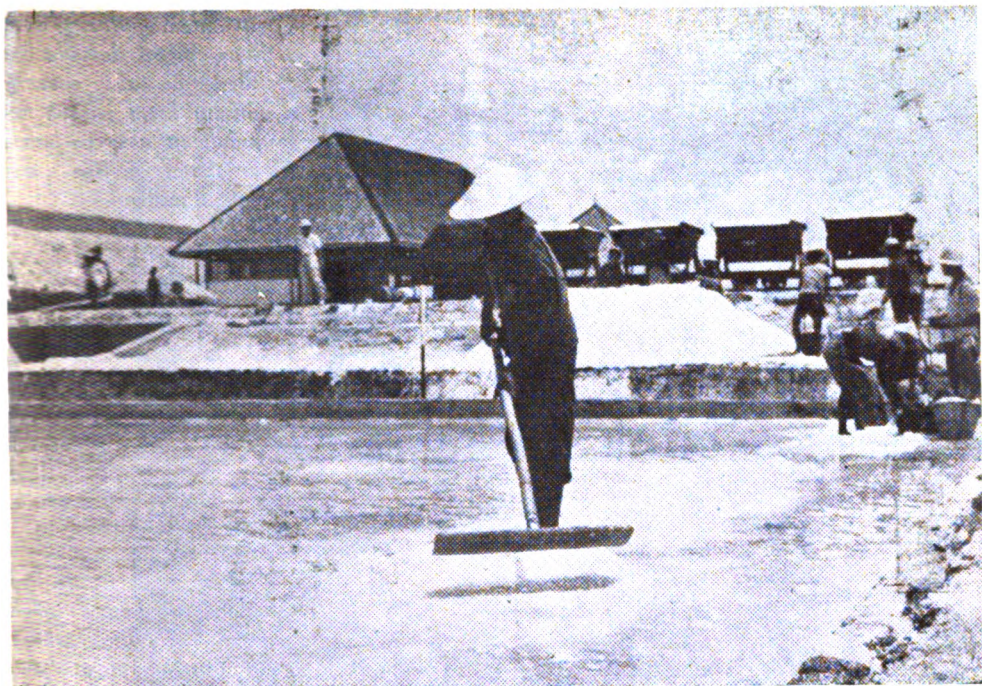
Mulai tahun 1870 Pemerintah Hindia-Belanda membatasi pemberian idjin untuk membuat garam hanja untuk Daerah Madura sadja, ialah di Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang. Seterusnja mulai tahun 1936 setjara berangsur-angsur Pemerintah telah membeli tanah-tanah pegaraman milik Rakjat jang seluruhnja memerlukan biaja kurang lebih f 2.000.000,—. Guna menundjang Rakjat jang seakan-akan kehilangan mata-pentjahariannja itu, oleh Pemerintah telah diadakan „Madura-welvaartsfonds" dengan modal permulaan sedjumlah f 3.250.000,—.

Sebelum garam dimasukkan dalam gudang, maka dikumpulkan dahulu dan diberi bentuk gunung-gunung ketjil untuk memudahkan taksiran berapa banjaknja garam jang telah dihasilkan.
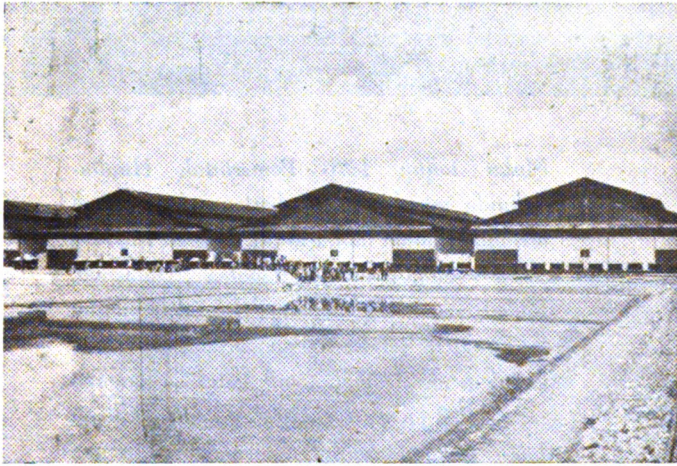
Dalam gudang inilah garam ditimbun selama 2 tahun supaja air jang dikandung didalamnja lebih tuntas, kemudian barulah dikerdjakan untuk ditjetak mendjadi briket-briket.
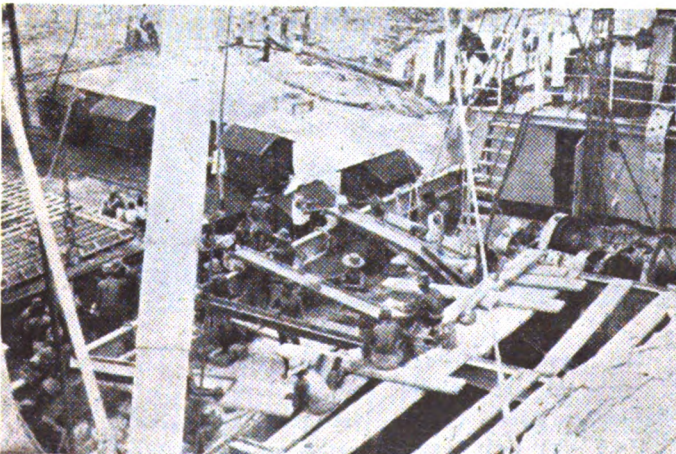
Garam-garam briket untuk konsumsi dan garam lasa'an untuk keperluan industri diangkut dengan kapal-kapal „Perusahaan Pengangkutan Laut dan Kali" ke-seluruh Nusantara.

Bagi Indonesia dimana pertanian merupakan sumber penghidupan Rakjat jang terpenting, maka soal kehutanan adalah soal hidup matinja Bangsa.

Kerusakan hutan jang terdjadi di Djawa-Timur kebanjakan terdjadi waktu pendudukan Djepang serta selama pergolakan revolusi.

Penebangan jang tidak teratur dan tidak disertai usaha-usaha penanaman kembali telah mengakibatkan bentjana jang besar jaitu antara lain berupa tanah-tanah longsor sebagai akibat dari pada derasnja air jang mengalir dari daerah gunungan ke-tanah datar. Disamping itu waktu musim hudjan banjak tanaman-tanaman disawah dan halaman-rumah mati terendam air.

Usaha penanaman kembali atas tanah-tanah hutan jang gundul itu memerlukan banjak bibit. Pada gambar ini tampak sebuah persemaian dengan bibit jang akan ditanam pada tanah-tanah hutan jang gundul.

Pekerdjaan reboisasi bukan suatu pekerdjaan jang ringan, karena daerah jang akan di-kerdjakan pada umumnja terletak di-daerah pe-gunungan jang djauh letaknja dan dimana sukar untuk mendapat tenaga pekerdja. Oleh karena itu maka guna penjelenggaraan peker-djaan-pekerdjaan reboisasi dipergunakan djuga traktor dan alat-alat modern lainnja.

Dimana tanam-tanaman kaju masih ketjil, kepada Rakjat diperkenankan untuk menanam polowidjo diantara larikan tanaman kaju jang masih muda itu.

Usaha-usaha reboisasi jang dahulu termasuk dalam urusan Djawatan Kehutanan semata-mata, mulai tahun 1952 telah mendjadi tugas „Panitia Karangkitri", dimana duduk sebagai anggauta para Inspektur Djawatan-Djawatan Pertanian, Kehutanan, Kehewanan, Pekerdjaan Umum Bagian Pengairan dan Kepala Perwakilan Djawatan Perkebunan Djawa-Timur serta diketuai oleh Gubernur selaku Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur. Meskipun „Panitia Karangkitri" Djawa-Timur baru dibentuk pada tanggal 15 Nopember 1952, namun telah banjak usaha-usaha reboisasi jang dapat diselenggarakan, antara lain di Daerah Karesidenan Madiun, Kediri, Malang dan Besuki. Pada gambar diatas tampak hutan djati jang berumur satu tahun sebagai salah satu dari pada usaha-usaha reboisasi di Daerah Karesidenan Besuki.

Eksploitasi hutan memerlukan banjak tenaga pekerdja, tidak hanja untuk pekerdjaan menebang, tetapi djuga untuk menjelenggarakan pengangkutan kaju. Untuk mengisi kekurangan tenaga pekerdja, jang ketjuali sukar didapat djuga kurang effisièn, telah banjak dipergunakan alat-alat mechanis untuk keperluan eksploitasi hutan.

Mulai dari tempat inilah kaju djati jang tadinja merupakan bahan dasar berubah sifatnja dan mendjadi berbagai djenis barang, mulai dari alat-alat rumah-tangga jang ketjil sampai dengan kapal-kapal laut jang besar-besar.
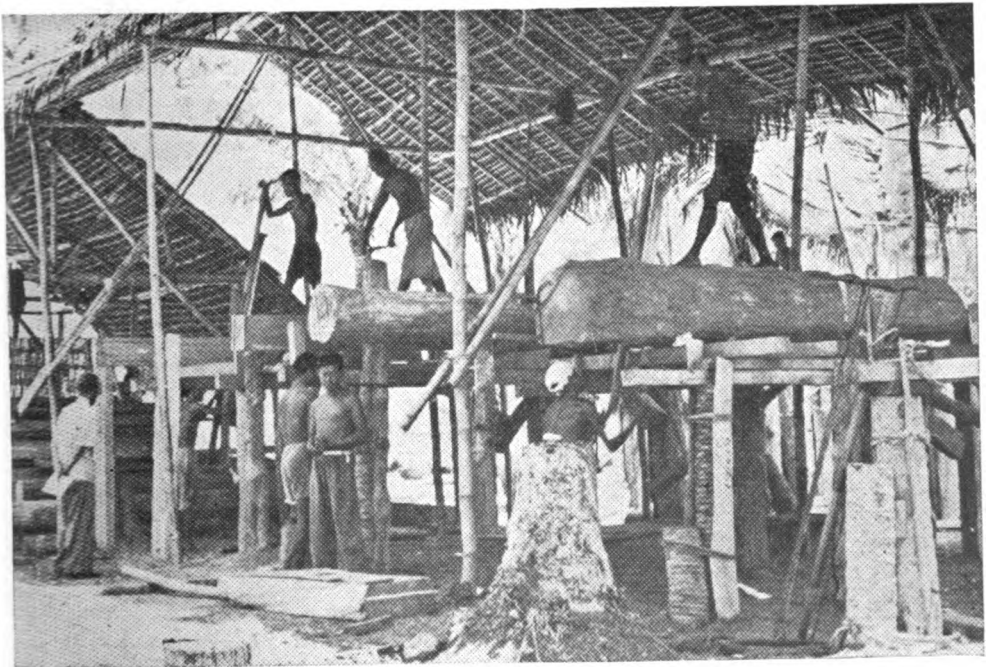
Sapi, pembantu manusia jang setia dalam berbagai djenis pekerdjaan, dari abad ke abad ....

Namun begitu manusia merasa kurang puas terhadap segala djerih-pajahnja, dan ditjarilah alat jang lebih effisièn. Abad ke-20 adalah abad mechanik.
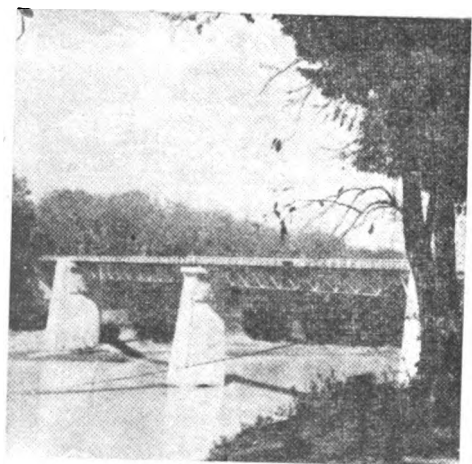
Dalam rangkaian usaha-usaha pembangunan, alat-alat pengangkutan hasil hutan, tidak dilupakan pembangunan djembatan-djembatan untuk lori kehutanan. Pada gambar sebelah ini tampak Djembatan Sonde dekat Ngawi jang telah selesai diperbaiki pada tahun 1952.
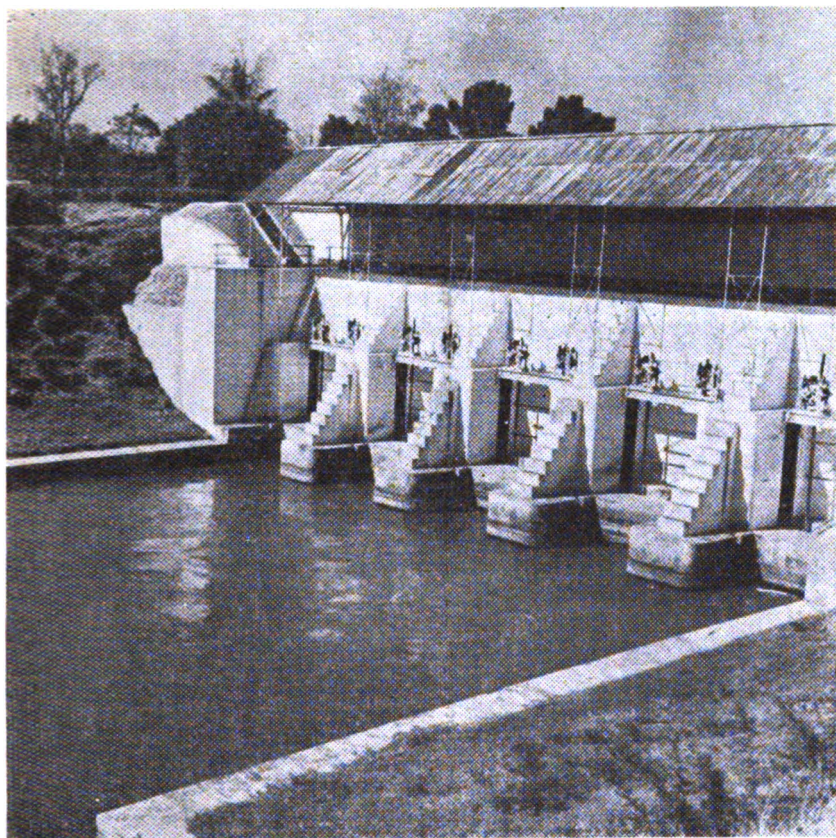
Guna mempertinggi keadaan pengairan di Djawa-Timur, dalam tahun 1952 Pemerintah telah menjelenggarakan beberapa projek bangunan-bangunan irigasi, diantaranja ialah pembangunan bendungan „Sampean Baru" di-daerah Besuki guna mentjukupi kebutuhan air bagi pembukaan sawah baru seluas 6.000 ha.
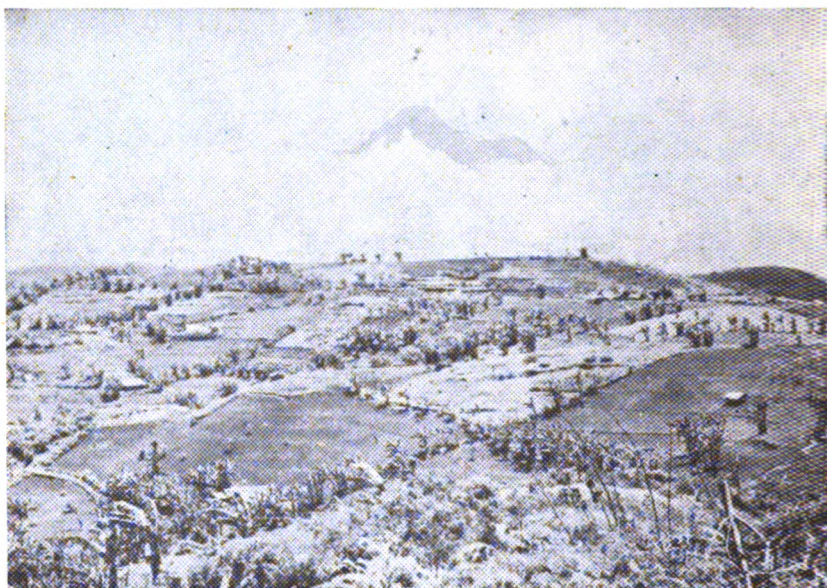
Sebagai akibat politik bumi-hangus jang didjalankan terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan selama agresi Belanda pada tahun 1947 dan 1948-1949, maka banjak kebun-kebun jang rusak dan hilang sifatnja sama sekali sebagai kebun. Pada gambar diatas tampak bekas k e b u n k o p i dan k a r e t jang telah g u n d u l dan berubah m e n d j a d i l a d a n g.
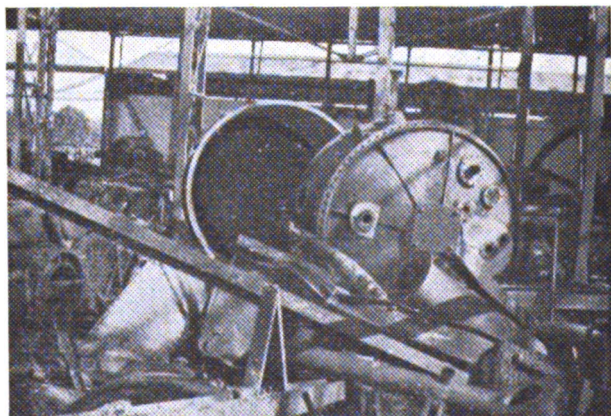
Ketjuali kebun-kebunnja, djuga perlengkapan² mesin-mesin pada paberik² ikut dihantjurkan. Usaha pembangunan kembali dari paberik² tersebut dimana masih mungkin, tetap diusahakan oleh pemiliknja.

Menurut keadaan sebelum perang, di Djawa-Timur terdapat 264 perkebunan pegunungan jang luasnja 164.003 ha. Setelah penjerahan kedaulatan, soal pengembalian kebun-kebun tersebut kepada pemiliknja merupakan salah satu dari pada persoalan-persoalan jang hingga kini belum dapat diselesaikan seluruhnja. Kesukarannja ialah terutama mengenai soal ketentuan penggantian kerugian jang harus dibajar oleh pemilik kepada mereka jang menduduki dan memeliharanja, jang kebanjakan adalah dari tenaga-tenaga Bekas Pedjuang dan Rakjat Desa.

Pada djaman Belanda, Petani jang akan menanam tebu harus mendapat idjin terlebih dahulu. Peraturan jang kolonial itu sekarang dihapuskan dan Rakjat diberi keleluasaan untuk menanam tebu, bahkan bantuan alat-alat, bibit-bibit dan petundjuk-petundjuk selalu diberikan oleh Djawatan Pertanian Rakjat. Mengenai perbaikan tjara memasak tebu hingga mendjadi gula djuga mendapat perhatian sepenuhnja, antara lain dengan mengganti alat gilingan kaju jang digerakkan sapi dengan gilingan besi jang memakai tenaga mesin.
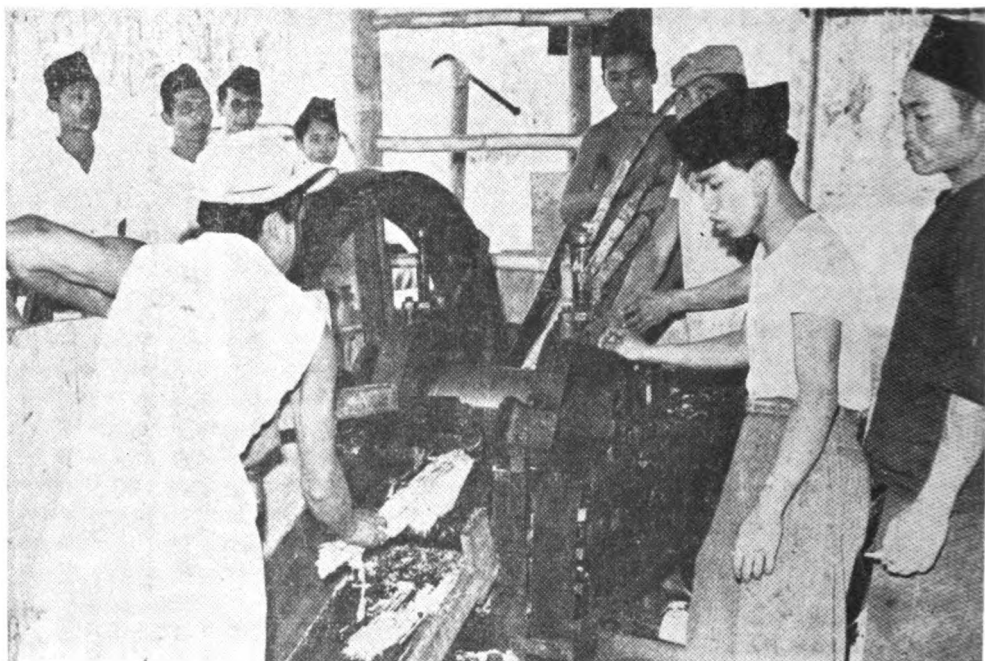
Setelah penjerahan kedaulatan para pemilik paberik gula mulai lagi dengan menjewa tanah untuk menanam tebu. Kesulitan dalam usaha pembangunan kembali dari pada perusahaan gula tersebut antara lain ialah banjaknja peristiwa pentjurian tebu paberik jang terdjadi setjara besar-besaran. Untuk mentjegah atau memperketjil bahaja pentjurian itu, telah diadakan sistim baru dalam persewaan tanah, jaitu dengan memberikan premi kepada pemilik tanah, apabila tanahnja jang disewa oleh paberik gula itu ternjata dapat menghasilkan tebu melebihi sesuatu djumlah jang tertentu.

Sedjak tahun 1951 Paberik Gula Kebon-agung telah menggiling tebu Rakjat. Dengan sistim kerdja-sama tersebut maka para Petani tebu tetap mendjadi Petani merdeka, sedangkan gula jang dihasilkan mempunjai kwaliteit jang tinggi.

Dalam soal produksi tembakau Daerah Djawa-Timur terkenal karena 2 djenis tembakau jang sangat laku dan tinggi mutunja, ialah tembakau Virginia dari Bodjonegoro dan tembakau Krosok dari Besuki. Gambar diatas melukiskan kesibukan dalam sebuah perusahaan tembakau Krosok di Besuki.

Sudah sedjak dahulu soal tanaman tembakau di Karesidenan Bodjonegoro dan Besuki mendapat perhatian dari dunia dagang, sehingga Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1938 memandang perlu untuk mendirikan sebuah „Balai Penjelidikan Tembakau" di Sumberredjo, 15 km sebelah Timur Kota Bodjonegoro.

Setelah penjerahan Kedaulatan, Pemerintah Republik mendirikan sebuah badan untuk membantu para Petani tembakau dalam soal memadjukan usahanja, tidak hanja sampai kepada penanaman dan pemasakannja, tetapi djuga sampai urusan export ke-pasar tembakau internasional di Amsterdam. Badan tersebut ialah „Jajasan Perkebunan Rakjat Indonesia", jang pusatnja ada di Surabaja.

Pada gambar disamping mulai dari atas kebawah tampak: Kantor PERRIN Tjabang Bodjonegoro, Gudang PERRIN di Srojo (Karesidenan Bodjonegara), suatu kompleks oven tembakau di Bodjonegoro.

Untuk memperbaiki mutu djenis ternak jang ada, oleh Djawatan Kehewanan disediakan ternak-ternak pematjek dan bibitan. Dalam usaha ini telah ditjapai suatu kemadjuan jang besar sekali, sehingga dalam tahun 1952 di Djawa-Timur telah tersedia 4.917 ekor sapi pematjek dan 3.084 ekor sapi bibitan.
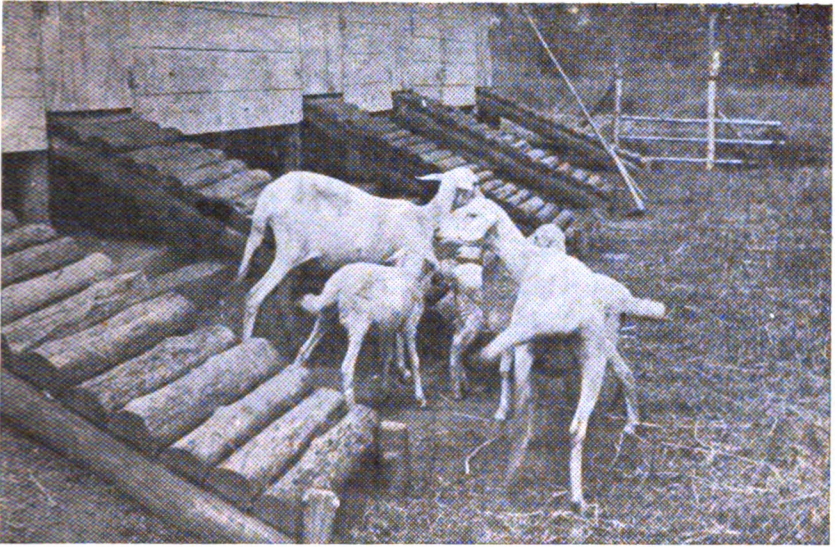
Djuga dalam lapangan peternakan kambing dan domba telah ditjapai kemadjuan-kemadjuan jang pesat sekali. Banjaknja ternak k a m b i n g dalam tahun 1952 telah hampir sama dengan keadaan sebelum perang. sedangkan untuk d o m b a meningkat 2 kali keadaan tahun 1940.
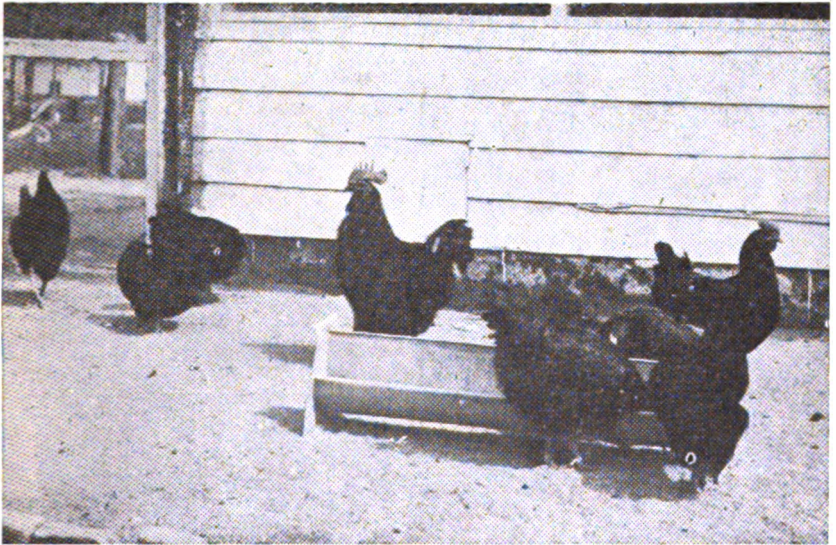
Peternakan unggas dahulu tidak mendapat perhatian setjukupnja sehingga tjabang usaha ini djuga tidak dapat berkembang dengan memuaskan. Dalam „R e n t j a n a K e s e d j a h t e r a a n I s t i m e w a" (R.K.I.) jang mulai dilaksanakan pada tahun 1950 soal peternakan unggas mendapat perhatian istimewa, dengan djalan mendirikan di tiap-tiap Karesidenan taman-taman peternakan jang chusus mengurusi soal ternak unggas.

Dalam rangka „Rentjana Kesedjahteraan Istimewa" telah didirikan Fokstation Sapi Perahan di Rembangan (Besuki) dan centrale susu (Melkcentrale) di Grati, Pasuruan.

Ketjuali usaha-usaha untu memperbanjak dan mempertinge mutu ternak, djuga diadake usaha-usaha pentjegahan baha meluasnja penjakit hewan jar menular. Untuk keperluan it di Tandjung-Perak Surabaj telah didirikan sebuah karantin ternak untuk mengudji keseh tan ternak jang masuk maupu jang keluar melalui pelabuha Surabaja.
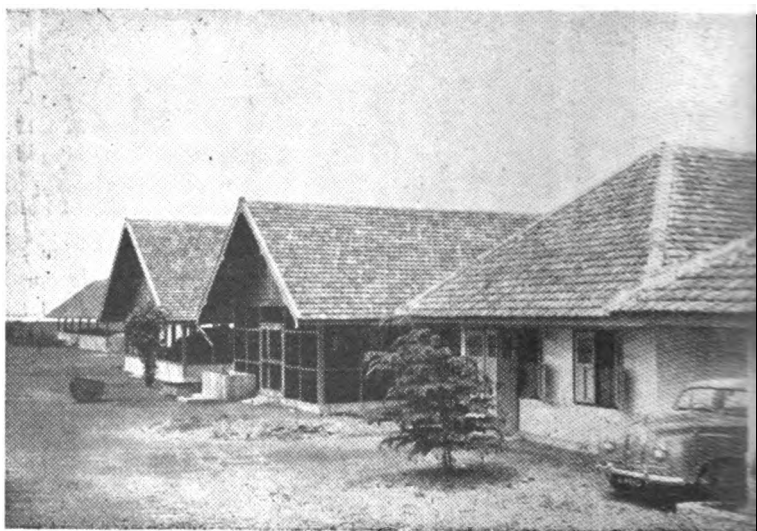
Kandang ajam jang baik sangat berguna sekali dalam soal pemeliharaan kesehatan ternak unggas. Gambar disebelah ini melukiskan suatu model kandang ajam jang terdapat di Taman Peternakan Wonotjolo, Surabaja.
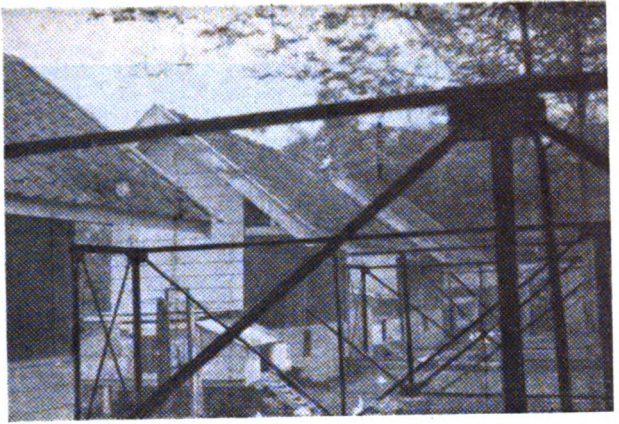
Dalam beberapa tahun ini hampir setengah dari pada djumlah ajam jang ada di Djawa-Timur mati diserang penjakit pseudovogelpest.
Usaha pentjegahan dengan djalan menjuntik ajam dikerdjakan terus, dan sedjak tahun 1950 — 1952 telah disuntik kurang-lebih 1½ djuta ekor ajam.

Ikan Mudjair sudah terkenal sekali dimana-mana, tetapi djarang orang tahu, bahwa jang „menemukan" ikan tersebut adalah Pak MUDJAIR, seorang petani biasa dari Desa Papungan, Ketjamatan Kanigoro dalam Kabupaten Blitar. Pada gambar diatas tampak Pak Mudjair sedang mendapat kundjungan Assisten-Wedana Kanigoro bersama Pegawai Djawatan Penerangan Ketjamatan Kanigoro.

Daerah Surabaja dan Sidohardjo adalah daerah-daerah dimana banjak terdapat tambak untuk pemeliharaan ikan.

Akibat hudjan jang amat lebat beberapa hari terus-menerus dalam bulan-bulan Djanuari sampai dengan Maret 1952 timbul bandjir pada daerah-daerah tambak jang mengakibatkan kerugian para pemilik tambak sebesar 1½ djuta rupiah.
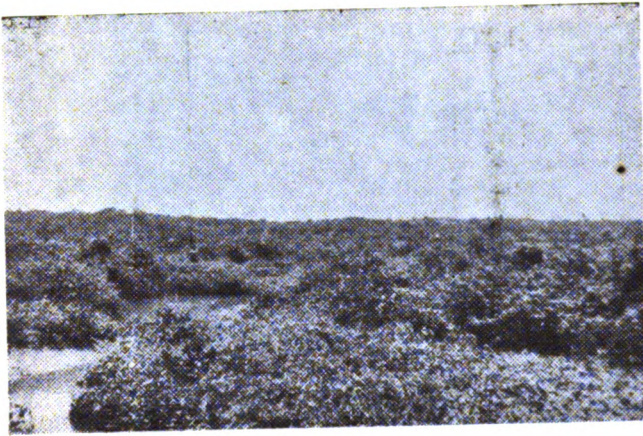
Dalam tahun 1952 telah banjak diadakan usaha-usaha pembangunan dalam dunia perikanan darat, antara lain dengan merubah rawa-rawa jang banjak terdapat di pantai Madura mendjadi tambak-tambak jang berguna.

Langkah pertama untuk merubah rawa mendjadi tambak ialah menebang pohon-pohon semaksemak, dan sebagainja sehingga bersih sama sekali.

Sebagai buah usaha pembangnan ini, maka tambak-tamb di Kabupaten Pamekasan Sumenep masing-masing tambah dengan 275 ha 296 ha.
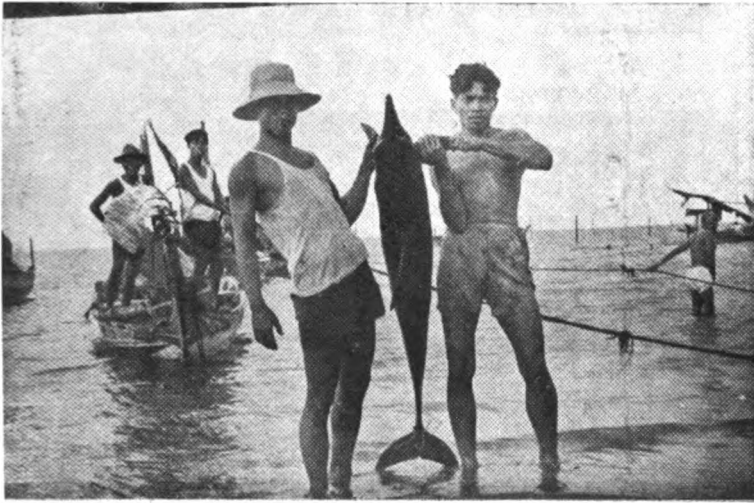
Keistimewaan Djawa-Timur dalam soal perikanan laut ialah, bahwa dari seluruh Indonesia Djawa-Timur adalah satu-satunja tempat dimana sudah agak lama ada pengolahan minjak ikan (levertraan) jang diambil dari hatinja ikan tjutjut jang banjak tertangkap di Muntjar, Kabupaten Banjuwangi.

Bersama-sama dengan Jajasan Perikanan Laut dan Gabungan Koperasi Perikanan Indonesia (G.K.P.I.) Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kehidupan para Nelajan Indonesia, sehingga mereka akan ikut pula memegang peranan didalam pendjualan hasil usahanja sampai kepada para pemakai di Desa-Desa.

Diantara segala usaha pembangunan jang telah diselenggarakan oleh Pemerintah, tidak boleh dilupakan adanja usaha-usaha dalam lapangan Pendidikan Kader-Kader dari kalangan Rakjat. Pendidikan kader-kader tersebut diselenggarakan oleh berbagai Djawatan, masing-masing menurut tugas kewadjibannja serta djurusan pengetahuan jang dimaksudkan.

Ketjuali kursus-kursus pendidikan kader jang diselenggarakan setjara besar-besaran dan serba teratur, ada pula kursus-kursus setjara ketjil-ketjilan untuk Rakjat Desa. Pada gambar ini tampak suatu pertemuan para wanita di Srengat dimana sedang diutarakan betapa pentingnja kesadaran para Ibu Tani dalam masa pembangunan ini.
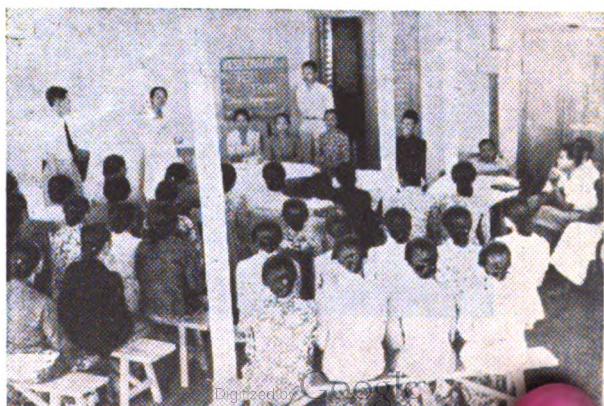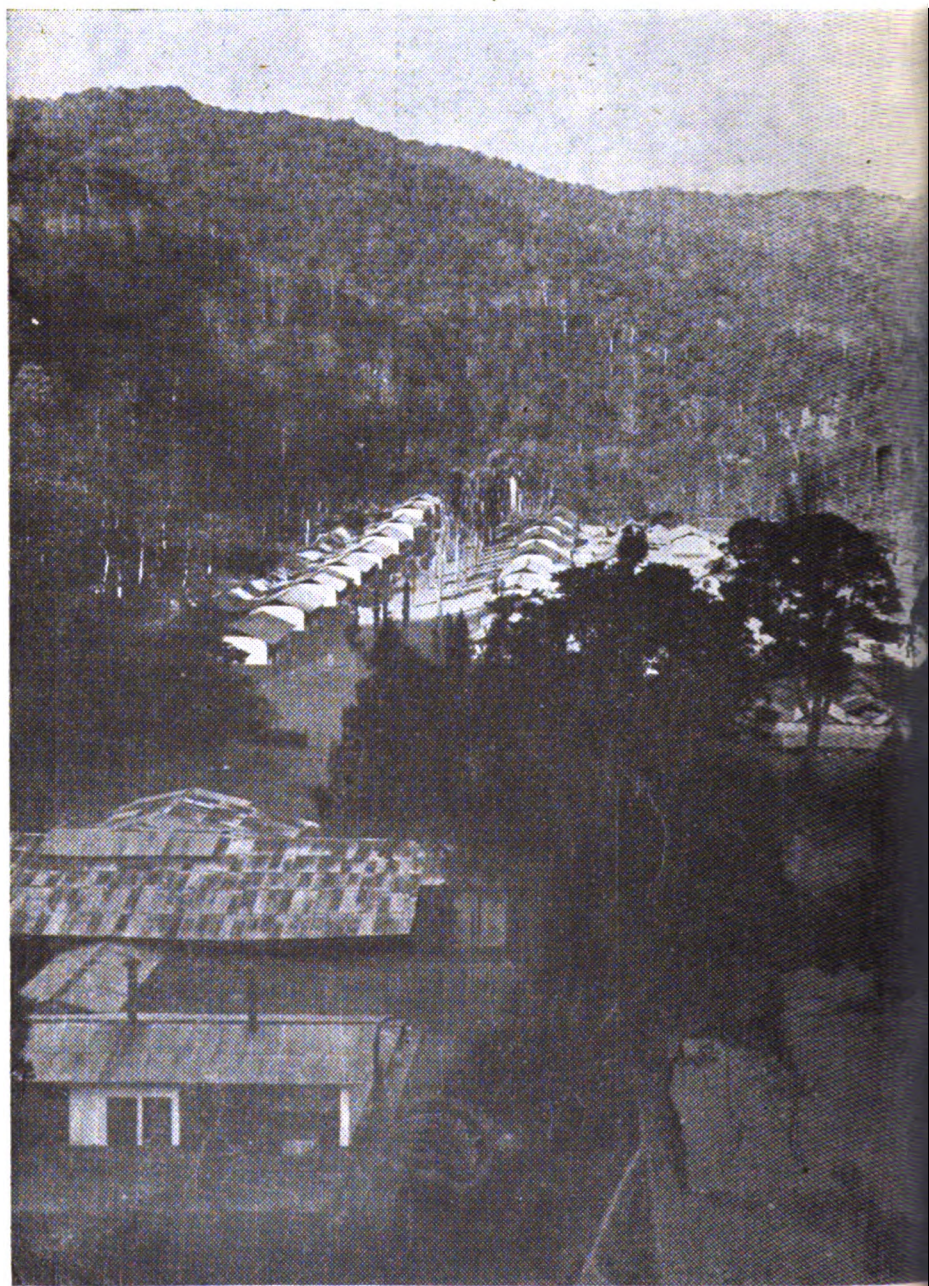
Semendjak Penjerahan Kedaulatan hingga achir tahun 1952 Pemerintah telah memberi idjin kepada para pemilik kebun-kebun untuk menindjau dan menduduki kembali kebun-kebunnja. Pemberian idjin tersebut ialah untuk 41 kebun di Karesidenan Kediri, 7 kebun di Karesidenan Surabaja, 1 kebun di Karesidenan Madiun dan 24 kebun di Karesidenan Malang.

BAB III

MASAALAH PERBURUHAN, SOSIAL DAN PEMBANGUNAN MASJARAKAT

MASAALAH PERBURUHAN

MASAALAH PERBURUHAN.

Umum:

BERABAD-ABAD lamanja Bangsa Indonesia telah mengalami djaman pendjadjahan. Didalam masjarakat pendjadjahan itu susunan ketata-negaraan dan peraturan-peraturan semata-mata ialah untuk mentjapai keuntungan jang sebesar-besarnja dari kaum pendjadjah terhadap kaum jang didjadjah. Ada hal-hal jang dapat dikenjam dari usaha-usaha kaum pendjadjah, tetapi kesemuanja itu apabila dibandingkan dengan keuntungan jang dikeruk oleh kaum pendjadjah hampir tidak berarti, dan pada dasarnja dan kenjataannja Rakjat terdjadjah tetap merupakan Rakjat jang dieksploitir tenaganja dan dieksploitir kekajaannja.

Dimasa pendjadjahan (Belanda, Djepang) seluruh masjarakat Indonesia dalam keadaan „onderhorigheid" terutama kaum Buruh Indonesia mengalami gentjatan kaum modal asing untuk kepentingan sendiri. Indonesia dipandang sebagai tempat penanaman modal, tempat gudangnja hasil bumi (kekajaan alam), tempat penjebaran dan pendjualan (pasar) barang-barang jang dihasilkan kaum pendjadjah, tempat tenaga manusia jang mudah dan murah. Dengan demikian Tanah-Air kita ini dipandang sebagai gudang kekajaan dan gudang tenaga Rakjat bagi kaum pendjadjah. Kekajaan dan tenaga Rakjat Indonesia dieksploitir untuk kepentingan dan kebahagiaan Negara dan Rakjat kaum pendjadjah.

Karena itulah perdjuangan Bangsa Indonesia termasuk kaum Buruh Indonesia bersifat perdjuangan pembebasan dan mentjapai Kemerdekaan Negara dan Rakjat dari kaum pendjadjah Belanda dan Djepang pada chususnja dan dari imperialisme pada umumnja.

Di Daerah Djawa-Timur pekerdjaan bagi Buruh meliputi bermatjam-matjam lapangan: Perindustrian, Perkebunan, Perusahaan, disamping Buruh jang mendjadi Pegawai Pemerintah. Letaknja tersebar di Kota-Kota Besar, disini berdiri industri agak berat, ringan, sedangkan lapangan perkebunan, perusahaan dibangunkan di daerah-daerah jang agak djauh dari Kota, misalnja di pegunungan-pegunungan. Diwaktu pendjadjahan Belanda/Djepang, kaum Buruh hidup dalam tekanan peraturan-peraturan pendjadjah, tetapi berkat kesadaran, mereka dapat mengorganisir dirinja, baik setjara terang-terangan (legaal), maupun setjara illegaal, guna memperdjuangkan nasibnja. Dalam sedjarah

perdjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia melawan pendjadjahan, kaum Buruhpun mengambil peranan penting dan melaksanakan bagian jang aktif dalam menuntut hak-haknja. Dalam lapangan organisasi, kaum Buruh Pemerintah dan Buruh Partikulir telah dapat menjusun organisasinja sendiri-sendiri. Gerakan jang sifatnja lebih revolusioner timbul, kemudian di-ikuti dengan meletusnja pemogokan-pemogokan jang terkenal dalam tahun 1923, terdjadi djuga di Daerah Djawa-Timur. Gerakan jang penting djuga terdjadi pada tanggal 1 September 1925, oleh **Buruh Pertjetakan** di **Surabaja** dengan **tuntutan kenaikan upah** dan **pengurangan djam kerdja.** Aksi ini rupa-rupanja mendjadi peladjaran bagi kawan-kawannja, sehingga terdjadilah aksi lagi tanggal 5 Oktober 1925 di Paberik Metaal Nederlands Indische Industrie Surabaja, 19 Nopember 1925 pemogokan di Paberik Braat. Tanggal 2 Desember 1925 untuk pertama-kali di Surabaja semua Serikat Buruh Industri Metaal dan Listrik membuat tuntutan bersama, tuntutan satu, terhadap 7 paberik/ bengkel di Surabaja, djuga terhadap Droogdok. Tanggal 14 Desember 1925 semua Buruh di Surabaja mogok untuk memperkuat tuntutan umumnja. Kaum madjikan bersatu dengan Pemerintah (Belanda), menindasnja dengan kekerasan disusul dengan penangkapan-penangkapan. Surat-surat-kabar jang membela Buruh dibreidel, Kantor-Kantor Serikat Buruh digrebeg.

Pada djaman Djepang dimana berlaku Undang-Undang Perang, nasib kaum Buruh tertindas. Tenaganja dikerahkan untuk kepentingan perang, sehingga djiwa tertekan. Seperti keadaannja dengan kehidupan partai-partai, maka organisasi-organisasi Buruh tak muntjul tapi ada jang merupakan gerakan illegaal.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945, pada umumnja organisasi-organisasi Buruh jang ada di Indonesia masih dalam tingkatan pertumbuhan dengan segala kelemahan-kelemahannja, sebagaimana umumnja terdapat pada organisasi-organisasi jang masih muda dan baru tumbuh. Djalannja pertumbuhan itu ternjata mengalami beberapa fase, jang rapat hubungannja dengan perkembangan politik dari pada perdjuangan Negara sendiri. Reaksi pertama jang timbul dikalangan Buruh di Daerah Djawa-Timur pada saat Proklamasi itu, ialah tumbuhnja ke-insafan, bahwa mereka sebagai Buruh Warga-Negara, harus turut actif dalam pelaksanaan Revolusi-Nasional, mempertegak dan mempertahankan kemerdekaan jang dimiliki itu. Bagi anggapan Buruh, saat Proklamasi itu dipandangnja sebagai saat penghentian „eksploitasi-kapital" terhadap tenaga kerdja dan membuka pintu bagi suatu sistim ketata-negaraan jang dapat membawa kebahagiaan kepada mereka. Oleh sebab itu segala gerakan jang ada pada mereka ditudjukan ke-arah penghapusan sisa-sisa kolonialisme Belanda. Tingkat revolusi pada waktu itu membawa bentuk organisasi Buruh jang belum berketentuan tehnik organisasinja. Hanja ke-insafan dan kesadaran atas harga diri sendiri jang mendorong mereka untuk bersatu dalam suatu ikatan organisasi jang baru, lepas dari tekanan pendjadjahan. Negara Republik Indonesia jang baru sadja di-proklamirkan itu dipakai sebagai **„benteng-pertahanan"** untuk mentjegah kembalinja kekuasaan kapitalisme dan kolonialisme.

Di Djawa-Timur sikap dan perdjuangan Buruh pada umumnja sesuai dengan perdjuangan Buruh umumnja. Kaum Buruh ketjuali giat mendjalankan kewadjibannja didalam menjusun pemerintahan, dalam lapang produksi di bengkel-bengkel, perusahaan-perusahaan, djuga tak sedikit jang terdjun dalam pertahanan garis depan dengan menggabungkan diri dalam B.K.R. (Badan Keamanan Rakjat), T.R.I. (Tentara Republik Indonesia), badan-badan perdjuangan atau Laskar-Laskar lainnja.

Organisasi Buruh kebanjakan masih dalam alam pembentukan dan penjusunan. Kalau didalam fase „Proklamasi" persoalan dan perhatian kaum Buruh chusus ditudjukan kepada pembentukan Serikat Buruh disegala lapangan pekerdjaan, didalam fase „Linggadjati tahun 1947" usaha-usahanja terutama ditudjukan ke-arah persatuan organisasi. Begitulah organisasi-organisasi Buruh vertikal terbentuk, sedangkan dalam pada itu telah terdjadi pula persatuan organisasi dalam bentuk jang lebih besar (vak central). Mulai saat ini perdjuangan Buruh meningkat agak teratur dan mendapat sympathie dari Kaum Buruh di luar negeri. Dengan meningkatnja perdjuangan Negara di lapangan politik timbul pada masjarakat pengertian jang lebih mendalam tentang pentingnja faktor Buruh sebagai elemen dalam tingkatan Revolusi-Nasional jang dinamis. Penghargaan Pemerintah terhadap Buruh dinjatakan antaranja dengan djalan mengadjak kaum Buruh turut serta dalam memetjahkan persoalan Negara, baik sosial, ekonomis maupun politis. Didalam K.N.I.P. (Komite Nasional Indonesia Pusat) duduk wakil-wakil dari golongan Buruh. Mulai saat itu sesudah Buruh membentuk dasar-dasar organisasinja jang kuat, kaum Buruh mulai ikut merundingkan dengan Pemerintah tentang masaalah politik, sosial dan ekonomi jang langsung mengenai kepentingan-kepentingan Buruh. Kongres S.O.B.S.I. (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) jang diadakan di Malang dalam bulan Mei 1947 menjetudjui politik Pemerintah sebagaimana tersimpul dalam naskah Persetudjuan Linggadjati. Sebagian dari golongan Buruh ada jang tidak dapat menjetudjui keputusan Kongres S.O.B.S.I. itu, jang kemudian mereka membentuk G.A.S.B.R.I. (Gabungan Serikat Buruh Revolusioner Indonesia) dibawah pimpinan Sjamsu Harja Udaja jang tidak menjetudjui milik asing dikembalikan. Demikian tadi kenjataannja perkembangan Organisasi Buruh di Pusat, sedangkan di Daerah-Daerah prosesnja demikian djuga. Dilapangan internasional sesuai dengan usaha-usaha Pemerintah, djuga kaum Buruh, menerobos „geesteltjke blokkade Belanda" dengan menggabungkan diri (S.O.B.S.I.) dalam W.F.T.U.. (World Federation of Trade Union). Pengaruh ke-internasionalan inipun terdapat di Daerah-Daerah. Kontak kaum Buruh Indonesia dengan kaum Buruh di-luar negeri dipakai untuk memperkokoh perdjuangan Negara dan berhasil dengan tertjapainja solidariteit dan sympathie kaum Buruh internasional terhadap perdjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Perdjuangan Bangsa Indonesia beralih-alih dari alam pertentangan ke-alam perundingan dan sebaliknja. Setelah Linggadjati dengan disusul adanja clash ke-I, muntjul perdjandjian Renville pada tahun 1948. Perdjuangan kaum Buruh sesudah persetudjuan Renville ditanda-

tangani, diliputi oleh suasana pertentangan-pertentangan politik didalam negeri, pertentangan antara jang **pro** kaum **kiri** dan **pro** kaum **kanan** serta memuntjaknja tekanan peri-kehidupan Rakjat, sebagai akibat blokkade ekonomi siasat Belanda.

Soal-soal ini membawa djuga pengaruh jang besar didalam kalangan pergerakan Buruh. Dimana semula ada suatu persesuaian-faham antara sebagian besar dari golongan kaum Buruh dan fihak Pemerintah didalam menghadapi pelaksanaan persetudjuan Renville, jang persesuaian itu kemudian retak oleh adanja pertentangan politik didalam negeri. Semua ini mempunjai pengaruh di Daerah dan nampak pula di Daerah pertentangan-pertentangan politik itu. Pergerakan Buruh pun petjah mendjadi 3 golongan jang besar:

a. Golongan jang tergabung dalam S.O.B.S.I. jang semula menjetudjui Persetudjuan Renville, kemudian menolaknja;

b. Golongan jang tergabung didalam G.A.S.B.R.I. jang sesuai dengan sikapnja terhadap naskah Linggadjati menolak djuga Persetudjuan Renville;

c. Golongan jang tidak tergabung, baik didalam S.O.B.S.I. maupun G.A.S.B.R.I. dan jang tidak membitjarakan persoalan „pro"-„anti" dalam kalangannja.

Sementara itu akibat-akibat blokkade Belanda, baik politis maupun ekonomis menambah runtjingnja pertentangan didalam negeri. Penduduk Daerah Republik jang berdjedjal-djedjal akibat pengungsian, membawa pengaruh psychologis jang lebih buruk akibatnja daripada tekanan ekonomi. Disamping itu memuntjaknja inflasi membawa pula pengaruh korupsi. Kaum Buruh merasa hidupnja terdjepit dan tidak berdaja melihat kegandjilan-kegandjilan itu. Perasaan tertekan achirnja meletus dengan rupa-rupa tuntutan-tuntutan antaranja mengenai: kenaikan upah, perlakuan jang dianggapnja menjinggung kehormatan-Buruh, pemberantasan-korupsi. Tidak djarang tuntutan-tuntutan itu disertai pula dengan aksi-aksi pemogokan dan didalam fase ini Indonesia mengalami pemogokan-pemogokan jang pertama. Sementara itu pertentangan politik didalam negeri makin meruntjing dan mentjapai puntjaknja dengan meletusnja **„Peristiwa Madiun"**. Dengan peristiwa ini organisasi-organisasi Buruhpun mengalami kerusakan dan kehantjuran. Kemudian disusul dengan clash ke-II dan dengan demikian seolah-olah terhenti pula segala dinamika-pergerakan kaum Buruh setjara organisatoris. Sebagai pembela kemerdekaan, kaum Buruh kembali menggalang kekuatannja untuk menghadapi musuh, mereka turut djuga bergerilja dan lain sebagainja. Semua pertentangan pada waktu itu seolah-olah lenjap diliputi oleh tekad dan hadjat ke-arah persatuan kembali. Akan tetapi pertentangan-pertentangan tersebut sesudah penjerahan kedaulatan ternjata tampak kembali jang hingga kini masih sukar untuk diatasi.

Soal-soal Perburuhan.

Soal perburuhan semendjak peleburan Negara Djawa-Timur kedalam Republik Indonesia pada bulan Maret 1950 mendjadi soal jang hangat, terutama di Daerah Djawa-Timur, teristimewa Kota Surabaja.

Hal tersebut tidak mengherankan, karena:

Kalau pada waktu pendudukan Belanda mau tidak mau keleluasaan geraknja organisasi-organisasi Buruh mendapat pembatasan-pembatasan, tetapi pada waktu pemerintahan Republik Indonesia keleluasaan itu bertambah, serta memberi kesempatan kepada kaum Buruh, untuk mendirikan dan memperkembangkan organisasinja guna melindungi dan memperdjuangkan kepentingannja. Karena keinginan kaum Buruh untuk melindungi dan memperdjuangkan kepentingannja itu pada waktu pendudukan selalu tertahan, maka pada waktu penjerahan kedaulatan dan peleburan Negara Djawa-Timur terlepaslah segala keinginan jang tertahan tersebut, jang akibatnja menimbulkan beberapa aksi setjara spontaan, misalnja: adanja tuntutan-tuntutan jang mengenai penghargaan atas tenaga kaum Buruh, mentjampuri soal penempatan tenaga, penetapan terhadap upah minimum, kebebasan atas pelaksanaan hak demokrasi bagi Buruh dan djaminan sosial guna memperbaiki nasibnja. Lebih-lebih dengan di-umumkannja tentang berlakunja Undang-Undang Perburuhan jang mengenai djam bekerdja, perlindungan terhadap Buruh Wanita, waktu istirahat serta perlindungan dan djaminan dalam ketjelakaan, makin pesatlah pertumbuhan dan perkembangan organisasi Buruh, sebab mengertilah mereka, bahwa hanja organisasilah satu-satunja alat bagi Buruh guna meringankan penderitaan dan memperbaiki nasibnja.

Untuk mentjapai maksud tersebut, perlulah kiranja menindjau dengan asas perekonomian sesuatu Negara.

Adapun perekonomian Republik Indonesia diselenggarakan atas tiga dasar, ialah:

a. Kepentingan Rakjat harus djadi pokok pangkal dari politik produksi;
b. Politik penempatan tenaga harus demikian rupa, sehingga segala kedudukan dilapangan perekonomian dipegang oleh tenaga-tenaga Bangsa sendiri;
c. Pembagian hasil produksi dan pembagian kekajaan masjarakat, harus mendjamin tiap-tiap orang, supaja dapat hidup jang lajak bagi kemanusiaan.

Berhubung dengan itu maka Politik Perburuhan Republik Indonesia menudju ke-arah tertjapainja tjita-tjita sebagai berikut:

1. Tenaga manusia dalam lapangan produksi dihargai setinggi-tingginja, sehingga Buruh tidak mendjadi bawahan madjikan lagi, tetapi mempunjai kedudukan jang sama dengan madjikan, sebagai bedrijfs-genoten;
2. Harus diberi upah jang dapat mendjamin penghidupan jang lajak, mengingat kepandaian dan ketjakapannja;

3. Tenaga Buruh tidak boleh diperas dan diboroskan;
4. Djaminan pada hari tua bagi Buruh harus diadakan;
5. Tenaga ahli harus menduduki tempat-tempat pimpinan, dan pembagian tenaga harus diatur sebaik-baiknja;
6. Kepada Buruh harus diberi medezeggingsschap, baik sosial maupun ekonomis, sehingga bedrijfs-genoten dapat diudjudkan sebaik-baiknja;
7. Mengingat dasar demokrasi dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, maka Pemerintah mendjalankan politik membimbing dan menuntun gerakan Buruh ke-arah perkembangan demokrasi jang benar dan sehat;
8. Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Pemerintah diadakan bersandarkan dasar-dasar tersebut diatas buat sebagian besar bersifat melindungi (publiek-rechtelijk), karena keadaan Buruh pada umumnja adalah lemah.

Guna melaksanakan tjita-tjita tersebut, maka Program Pemerintah dalam lapangan Perburuhan adalah sebagai berikut:

1. Mendjamin penghargaan dan tempat jang lajak bagi Buruh, sesuai dengan kedudukan mereka dalam masjarakat;
2. Mengadakan Undang-Undang Perburuhan jang berarti melindungi kaum Buruh;
3. Menjesuaikan penghasilan Buruh dengan ongkos-ongkos penghidupan;
4. Hak dan kewadjiban Serikat Buruh dan Serikat Sekerdja, ialah:
   a. Mempertinggi tenaga produksi berdasarkan tudjuan Revolusi-Nosional;
   b. Turut serta dalam usaha pelaksanaan Undang-Undang Perburuhan dan Undang-Undang Sosial lainnja.

Kementerian Perburuhan dalam menunaikan tugasnja guna melaksanakan program tersebut diatas, membentuk empat Djawatan jang mendapat tugas sendiri-sendiri, ialah:

1. **Djawatan Penempatan Tenaga,** jang bertugas diantaranja: melaksanakan teraturnja pasar kerdja, jang bertudjuan agar tiap-tiap orang mendapat pekerdjaan;
2. **Djawatan Pengawasan Perburuhan,** jang bertugas diantaranja: mengawasi berlakunja Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Perburuhan;
3. **Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerdja,** jang bertugas mengawasi berlakunja Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Keselamatan kerdja;
4. **Djawatan Penjuluh Perburuhan,** jang bertugas diantaranja: memberi penerangan tentang soal-soal perburuhan, membantu Gerakan Buruh dalam mentjapai kesempurnaan, serta berusaha mempertinggi deradjat ketjerdasan Buruh, mengadjukan usaha-usaha untuk kesedjahteraan Buruh dan ikut sertanja dalam usaha-usaha sosial di perusahaan-perusahaan dan mengusahakan penjelesaian-perselisihan perburuhan antara Buruh dan Madjikan.

Achirnja Penjuluh Perburuhan mempertjajakan pembelaan kepentingan Buruh kepada kekuatan organisasi Buruh, setelah Buruh tersusun didalam organisasi, dan organisasi itu dikonsolidir serta stabil. Pemerintah pada asasnja dapat mempertjajakan pembelaan kepentingan Buruh pada kekuatan organisasinja dan Pemerintah tjukup bertindak setjara mengatur sadja sehingga tidak dirasa perlu diadakannja peraturan-peraturan jang bersifat memaksa. Oleh sebab apabila Buruh tak berdjuang, tidak adalah jang akan memikirkan nasibnja; sedang perdjuangan Buruh harus didjalankan setjara collectief. Bagi kaum Buruh jang belum berorganisasi, supaja membentuk organisasinja; bagi kaum Buruh jang telah berorganisasi, susunlah organisasi itu jang serapi-rapinja dan sekuat-kuatnja, agar dapat dipergunakan bilamana perlu pada saatnja beraksi guna mentjapai tjita-tjita jang membahagiakan kaum Buruh pada chususnja dan masjarakat pada umumnja. Perlu pula diketahui, bahwa letak kekuatan organisasi Buruh ada pada:

Kesatuan dari seluruh anggautanja hingga mewudjudkan suatu tekad jang bulat dalam mendjalankan aksinja.

Keinsafan para anggautanja, jang mengakibatkan adanja disiplin jang keras, kerelaan berkorban, menderita dan bekerdja untuk organisasinja.

Serta sjarat materiil guna melantjarkan organisasinja, maka seharusnjalah dalam penjusunan kekuatan organisasi, usahanja harus di-arahkan ketempat letak kekuatan tersebut.

Dalam waktu kemerdekaan ini hendaknja kaum Buruh dapat mempergunakan kesempatan jang sebaik-baiknja guna menjusun organisasi dengan djalan ialah **pertama-tama memupuk kader jang sebanjak-banjaknja,** agar mempunjai pedjuang-pedjuang dan pelopor-pelopor organisasi Buruh jang **kuat, ulet, sadar, djudjur** dan **setia.**

Kesedjahteraan Buruh.

Kesedjahteraan Buruh berarti kesedjahteraan masjarakat, pun pula kesedjahteraan Negara. Nasib Buruh adalah erat bertalian dengan pelaksanaan Peraturan-Peraturan dalam Perburuhan, terutama jang telah mendjadi Undang-Undang. Sebagai diketahui, maka Politik Perburuhan menentukan adanja Undang-Undang Perburuhan dan Peraturan-Peraturan Djaminan Sosial. Pekerdjaan dari pada bagian djaminan sosial dan kesedjahteraan Buruh dibagi dalam dua matjam pekerdjaan, ialah:

1. Menjiapkan berlakunja Undang-Undang Tanggungan Sosial Buruh (arbeiders sociale verzekeringswetten);
2. Mengurus hal-hal mengenai kesedjahteraan atau penghidupan Buruh.

Undang-Undang Tanggungan Sosial Buruh masih menghadapi persiapan-persiapannja, karena ini merupakan suatu program djangka pandjang dan **belum** sampai pada pelaksanaannja. Tetapi tentang nasib Buruh, baik langsung maupun tidak langsung harus mendapat perlindungan dari Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Perburuhan. Soal Buruh adalah bergandengan dengan soal upah. Umum telah merasakan, bahwa **penghidupan Buruh tidak dapat digantungkan kepada besar ketjilnja upah Buruh. Baik dengan upah ketjil, maupun dengan upah jang besar, Buruh tak akan dapat memetik kebahagiaan dalam penghidupannja, djika sifat dan kedudukan Buruh masih tetap dianggap sebagai suatu alat jang berdjiwa setingkat dengan alat-alat lainnja jang mati.**

Jang perlu diperhatikan adalah apa dan bagaimana Buruh harus/dapat didjamin penghidupannja, terutama dalam Negara jang telah merdeka dan berdaulat. Karena itu pekerdjaan djaminan sosial dalam hal ini mempunjai arti jang penting. Suatu kewadjiban dari Kementerian Perburuhan menghadapi masaalah kesedjahteraan Buruh, ialah pertama-tama memetjahkan kesulitan-kesulitan jang menekan kepada penghidupan Buruh.

Misalnja:

1. Tentang perumahan Buruh;
2. Kesehatan, ziektefonds, kraamkliniek, balai istirahat;
3. Perawatan kanak-kanak (kinderchres);
4. Bantuan materiil dalam diadakannja usaha-usaha koperasi dan lain-lain sebagainja.

Soal perumahan dimana-mana mendjadi suatu probleem, terutama di Kota-Kota jang besar. Pada umumnja kesukaran tentang perumahan Buruh, hingga kini belum dapat dipetjahkan. Usaha-usaha dari fihak Buruh, baik jang bersifat perseorangan, maupun dalah hubungan organisasi Buruh telah ada, tetapi baru setjara tambal-sulam, jang sebenarnja praktis tiada artinja. Tjaranja Buruh lepas (losse arbeiders) memenuhi kebutuhan akan perumahan ialah dengan djalan mendirikan pondok-pondok ketjil jang lebih rendah dari pada sifatnja gubuk, sebagai tempat-tinggal keluarganja. Orang dapat menjaksikan dipinggir-pinggir djalan Kota dan sebagainja. Buruh tetap (Buruh bulanan) djuga tidak terluput dari kesulitan perumahan, bahkan boleh dikata hanja sebagian sadja kaum Buruh jang mempunjai tempat-tinggal dalam rumah jang boleh disebut lajak. Akan akibat ini, tentu mudahlah diketahui. Banjak orang melantjong, mengundjungi bioscoop, ketoprak, ke-warung-warung dan lain-lain tempat pelesir dan hiburan, sekedar guna menjingkiri hati duka (rasa kesal) di rumah. Timbullah keborosan ekonomi rumah-tangga Buruh, kerusakan moral dan lebih djauh lagi mematahkan semangat kemadjuan. Berhubung dengan kenjataan-kenjataan inilah, maka Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Perburuhan, mengambil langkah-langkah menjiapkan terselenggaranja perumahan Buruh. Dengan kerdja-sama dengan instansi-instansi Pemerintah lainnja. Pun bantuan dari masjarakat umum tak boleh dilupakan. Dengan kenjataan, bahwa

kebahagiaan Buruh tak dapat ditjapai atas dasar besarnja upah, maka sedikit demi sedikit, bagian djaminan sosial dari Kementerian Perburuhan sedang sibuk mengatur usaha-usahanja tentang aturan sakit, dana sakit dan peraturan-peraturan sosial lain-lain jang langsung bersangkutan dengan kedudukan Buruh.

Perlu dinjatakan disini, bahwa baik dari fihak Pengusaha, maupun dari fihak Buruh, diharapkan sungguh-sungguh bantuannja, demi untuk perbaikan kebahagiaan Buruh, demi untuk kemadjuan perusahaan-perusahaan dalam tudjuan membangun Negara. Penghidupan Buruh pada umumnja terlibat dalam beberapa matjam kesulitan. Banjak tuntutan-tuntutan dan aksi-aksi dari Buruh, antara lain untuk kenaikan upah, pembajaran uang lembur, hak verlof, perawatan kesehatan dan lain sebagainja. Tampak disini suatu kenjataan, bahwa antara Buruh dan Pengusaha belum ada penjesuaian perimbangan dalam suatu perkawinan antara **tenaga produksi dengan modal.** Maka tak mustahillah dalam keadaan demikian, seringkali banjak timbul perselisihan dalam perusahaan antara Buruh dengan Madjikan, sehingga kedua belah fihak terpaksa dirugikan karenanja. Akan tetapi keadaan jang demikian ini kemudian tentu berubah. Banjak diantara perusahaan-perusahaan, paberik-paberik jang telah mengadakan perdjandjian kerdja bersama dengan organisasi Buruh, untuk memperbaiki peraturan hubungan kerdja, sesuai dengan Undang-Undang Pemerintah. Pula perbaikan-perbaikan perlakuan dalam tjara „mempergunakan" tenaga Buruh, jang sebenarnja diharapkan betul-betul, agar supaja perusahaan-perusahaan, paberik-paberik itu sungguh-sungguh memperhatikan nasib Buruh, sesuai dengan Peraturan Kementerian Perburuhan bagian djaminan sosial. Sebaliknja, Buruh berkonsekwen mengerahkan tenaganja guna memperlipat-gandakan produksi.

Kini sedang direntjanakan akan lekas terlaksananja bantuan Pemerintah guna meringankan beban penderitaan Buruh, misalnja guna Buruh-lepas jang berkeliaran tak mempunjai pondok, akan diadakan perumahan Buruh. Rentjana ini telah meningkat pada „goedkeuring-project" dan keluarnja fonds, sedang pokok persetudjuan dari instansi atasan telah tertjapai. Pun lain-lain bantuan sedapat mungkin akan segera dilakukan, misalnja kepada badan-badan koperasi dari usaha Buruh, pendirian fonds sakit, balai istirahat dan lain-lain tentang maksud Pemerintah akan terselenggaranja perbaikan-perbaikan djaminan sosial bagi Buruh.

Maksud Pemerintah ialah membantu perkembangan organisasi Buruh, sehingga Buruh sebagai tenaga produksi dapat mentjapai maksud tudjuan mewudjudkan masjarakat Indonesia jang kokoh kuat, berguna buat kemadjuan dan pembangunan Negara, tetapi djangan melalaikan pokok asasnja. Kerugian karena kelalaian tersebut tidak hanja menimpa pada Buruh sadja, tetapi Negara-pun tak luput dari kerugian itu, bahkan lebih besar. Pemerintah (Kementerian Perburuhan) perlu mendapat bantuan dari para Pengusaha dan kaum Buruh, supaja dapat melaksanakan program djaminan sosial, baik dalam djangka pandjang maupun djangka pendek.

Suara Pers di Djawa-Timur terhadap larangan mogok:

„Suara Rakjat" tanggal 15 Pebruari 1951:

REAKSI S.O.B.S.I.:

Pemerintah alat imperialis !

Akan melanggar asas-asas demokrasi.

Berhubung dengan pengumuman Menteri Pertahanan ad interim Moh. Natsir jang diutjapkan semalam tentang pelarangan pemogokan di perusahaan-perusahaan vitaal, kalangan S.O.B.S.I. Surabaja menjambut pengumuman itu dengan penuh perhatian serta menganggap tindakan Pemerintah itu sebagai tanda-tanda, bahwa Pemerintah setjara indirect mendjadi alat kaum imperialis. Menurut kalangan S.O.B.S.I. itu dengan pelarangan itu Pemerintah bermaksud menindas hak-hak asasi Rakjat dan melanggar asas-asas demokrasi. Sungguh tidak pada tempatnja kalau dalam Negara jang Demokratis seperti Indonesia ini masih ada pelarangan-pelarangan sematjam itu, demikian kalangan itu selandjutnja. Dalam hubungan ini disebutnja pula, bahwa selama Republik Indonesia tjiptaan K.M.B. ini masih tetap ada, maka kegandjilan-kegandjilan sematjam itu tetap akan ada.

„Suara Rakjat" tanggal 17 Pebruari 1951:

AKIBAT-AKIBAT LARANGAN MOGOK.

Larangan mogok vitaal berdasar S.O.B. adalah hak Pemerintah mengeluarkannja, sekalipun „Keadaan bahaja perang" itu lebih-lebih sekali ini terasa betul „rekbaar"-nja. Ada terkesan kelemahan Pemerintah djuga untuk bersembunji dibelakang S.O.B. guna melakukan tindakan-tindakannja. Larangan mogok vitaal itu sendiri sepintas-lalu dengan setjara teoretis memang pasti berakibat naiknja produksi, hal jang penting untuk mengatasi kesukaran-kesukaran ekonomi Negara. Tapi dalam prakteknja dan dalam konstelasi Negara dan masjarakat kita sekarang, faedah itu sangat bisa disangsikan. Sebab pembawaan jang lain daripada larangan mogok itu tidak kurang penting diperhatikan, karena mengandung kemungkinan-kemungkinan riil jang bahkan bisa membawa kesukaran-kesukaran lebih dalam lagi. Buruh vitaal dengan peraturan ini tidak bisa mogok lagi, tapi masih tetap bisa berbuat semuanja, ketjuali satu mogok itu. Dan bila peraturan larangan mogok ini malah menimbulkan perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran pada pihak Buruh jang membawa ke-suatu perasaan konflik umum, tidak lagi hanja dengan Madjikan, melainkan kini terutama terhadap Negara serta alat-alatnja, sekalipun misalnja diam-diam karena ada udjung bajonet à la S.O.B., maka semua jang masih tetap bisa diperbuat Buruh itu ketjuali mogok, bisa dan dapat diharap membawa bentjana-bentjana lebih besar lagi daripada jang bisa diakibatkan oleh pemogokan-pemogokan. Suatu perpetjahan umum bisa terdjadi. Dalam hal ini kekuatan organisasi Buruh seperti jang tampak pada S.O.B.S.I.

misalnja, tidak boleh dipandang remeh, sedang untuk membebankan tugas-tugas baru bagi alat-alat Negara jang sekarang sudah ribut itu (misalnja mendjaga kedjahatan-kedjahatan biasa jang belum beres-beres djuga), ini tidaklah mudah!

Pendek kata, Pemerintah (Negara) kini berada pada tempat jang lebih litjin dan lebih memudahkan untuk tergelintjir kedjurang, sedangkan faedah-faedah jang diharapkan belum tentu nasibnja. Hanja satu hal kita harapkan dan bisa mendjamin Negara: suatu usaha banting-tulang untuk dapatnja mengusahakan djaminan-djaminan sosial jang lebih riil bagi Buruh dan Rakjat kita umumnja!

„Harian Umum" tanggal 16 Pebruari 1951:

PEMBATASAN MOGOK.

Sesuatu tindakan pembatasan sudah tentu sadja menimbulkan perasaan tidak puas, dan dalam hal ini jang tidak puas ialah fihak kaum Buruh, terutama pemimpin-pemimpin mogok. Tetapi disamping perasaan tidak puas, karena merasa tersinggung dan dibatasi hak-hak keleluasaan mereka itu, tidak sedikit pula djumlah kaum Buruh jang pada pokoknja dapat mengerti dan dapat menerima tindakan darurat ini, berdasar atas kejakinan, bahwa tindakan jang diambil oleh Pemerintah ini adalah suatu tindakan jang terpaksa, suatu usaha untuk menghindarkan Negara kita ini terperosok kedalam bentjana inflasi, bentjana kemelaratan jang lebih hebat daripada jang sudah mulai terasa sekarang ini. Seperti kita tulis beberapa hari jang lalu, Pemerintah harus mengambil suatu tindakan jang tegas untuk mentjegah bahaja inflasi, jang pada dasarnja tidak lain jalah ditimbulkan oleh kekurangan barang jang dibutuhkan dan kebanjakan uang jang beredar. Dalam pada itu usaha menambah produksi ini senantiasa terhambat dan diganggu oleh pemogokan. Djika kita menggugat pemogokan sebagai faktor jang menghalangi, sudah tentu tidak seperti pandangan pers asing jang lalu menjamakan kata pemogokan itu dengan kaum Buruh, dan melemparkan kesalahan itu pada kaum Buruh semata-mata. Dan pembatasan serta larangan pemogokan inipun tidak boleh pula diartikan simplistis seperti pandangan diatas itu dengan menamakan sebagai peraturan jang merintangi kaum Buruh untuk mendapatkan perbaikan nasibnja. Orang tidak dapat menamakan tindakan ini demikian, karena ada djuga dalamnja terdapat peraturan-peraturan untuk membereskan pertikaian Buruh dan Madjikan. Pada dasarnja dapatlah kita pandang, bahwa peraturan ini, ketjuali bagi Djawatan-Djawatan vitaal, akan membatasi seketjil-ketjilnja gerakan mogok, agar supaja pekerdjaan menghasilkan produksi jang sangat diperlukan sekarang ini tidak terlambat.

„Perdamaian" tanggal 16 Pebruari 1951:

LARANGAN MOGOK.

Seperti pernah kita tulis beberapa hari berselang, bahwa ada baiknja bila **hak mogok dari kaum Buruh dibatasi.** Ternjata Pemerintah-pun ada berpendapat serupa, maka Perdana Menteri Natsir telah memaklumkan

adanja Undang-Undang melarang pemogokan dari kaum Buruh dan djuga melarang kaum Madjikan menutup perusahaannja. Lebih djauh akan dibentuk suatu „Panitia" jang bertugas memeriksa adanja pertikaian antara Buruh dan Madjikan. Kita merasa gembira dengan pengumuman Undang-Undang itu dan kita harap selandjutnja tidak lagi timbul pemogokan-pemogokan, jang akibatnja hanja mengeruhkan suasana dan merugikan masjarakat serta Negara. Menteri Sjafruddin dalam satu interpiu telah menjatakan, bahwa Pemerintah disini bukan fascis hanja demokrasi, maka larangan mogok ada melanggar hak demokrasi. Kita tidak mupakat dengan pendapat beliau, karena larangan mogok bukan berarti, bahwa fihak Buruh lantas tak boleh madjukan tuntutan apa-apa lagi untuk memperbaiki nasibnja. Jang betul jaitu djangan sembarangan mogok, dari itu maka akan dibentuk Panitia jang bakal menjelidiki tiap-tiap tuntutan dari Serikat Buruh. Djika memang tuntutannja ada pantas, sudah selajaknja para Madjikan harus dipaksa mesti menurut. Sebaliknja tuntutan jang memang memberatkan kaum Madjikan, hingga ada kemungkinan mereka mengalamkan kerugian jang bisa mengakibatkan ditutupnja perusahaannja, sudah sepantasnja ditolak. Dengan adanja Undang-Undang larangan mogok, maka Panitia jang akan dibentuk itu, djadi mempunjai kekuasaan, guna menitahkan salah satu fihak buat menurut putusannja. Kedudukannja Panitia djadi bukan sebagai badan perantaraan sadja, tetapi sebagai suatu jury dengan hak mendjatuhkan hukuman bilamana perlu. Barangkali Undang-Undang larangan mogok ini, bakal dapat serangan dari pemimpin-pemimpin kiri dalam Parlemen, tapi kita jakin, sebagian besar Anggauta Parlemen jang berpemandangan luas, akan menjetudjui Undang-Undang tersebut. Malahan Undang-Undang ini bakal merupakan satu batu-udjian buat membedakan: pemimpin Buruh mana jang sungguh bekerdja bagi kepentingan anggautanja sambil mengingat djuga kepentingan Negara dan pemimpin mana jang bisanja tjuma mentjari onar.

„Trompet Masjarakat" tanggal 16 Pebruari 1951:

SEKITAR DIDJALANKANNJA LARANGAN MOGOK.

Berhasilnja kaum kapitalis asing adu-dombakan kita dengan kita.

Berbagai-bagai kekatjauan masih belum bisa diatasi mendadak sekarang pelarangan mogok Buruh didjalankan. Memang tidak manusia dan tidak pemerintahan, kalau nasibnja djelek jalah segala daja jang ditjari itu „menemui" jang sesat, karena mungkin sudah mendjadi pembawaannja. Begitupun dengan pemerintahan sekarang. Banjak djalan masih bisa ditempuh untuk Kabinet Natsir bisa dipertahankan, tetapi mendadak diluar dugaan Perdana Menteri Natsir menjetudjui **„larangan mogok"**. Pelarangan pemogokan berarti, bahwa Pemerintah tidak kuat udji dan berhasilnja kaum kapitalis dalam usahanja mengadu-dombakan kita dengan kita.

Mungkin pembitjaraan ini adalah desakan dari Duta Amerika Cochran selang beberapa hari jang lalu dalam pertemuan dengan Perdana Menteri Natsir. Dugaan ini tidak terlalu meleset kalau orang memperhatikan

tulisan dari „de Waarheid" jang dimuat dalam ini surat-kabar djuga dan Pemerintah tidak membantahnja. Bahwa „larangan mogok" membawa reaksi dalam kalangan Partai-Partai Buruh terutama S.O.B.S.I dan SARBUPRI sudah terang. Kita tidak bisa berpendapat lain dari pada sikap jang diambil itu mengetjewakan dan terburu nafsu. Sikap diatas menundjukkan, bahwa Kabinet Natsir tidak mempunjai penglihatan jang luas terhadap keadaan sekitarnja. Desakan-desakan karena pindjaman-pindjaman jang mesti dipenuhi dengan Amerika dan mengharap akan dapatnja pindjaman-pindjaman lebih landjut, bikin Kabinet Natsir mata-gelap untuk lebih baik menghadapi Bangsa sendiri daripada dapat nama djelek dari Amerika.

Kita kuatirkan diterimanja „larangan mogok" akan bertambah keruhnja keadaan. Lebih pintar sebenarnja Pemerintah djangan menambah aturan-aturan jang belum tentu membawa kebaikan, karena satu kali keadaan sudah kritis. Sedang menghadapi peristiwa-peristiwa jang njata sekarang Pemerintah tidak bisa mengatasi apa-lagi adanja „larangan mogok" menambahkan kerenggangan-kerenggangan antara Buruh dengan Pemerintah. Kita rasa dalam hal ini perlu ditindjau kembali dengan tenang dan bidjaksana.

„Java Post" tanggal 16 Pebruari 1951:

LARANGAN MOGOK.

Keadaan internasional tambah membahajakan. Inilah menurut keterangan Pemerintah, jang mendjadikan alasannja buat melarang pemogokan di perusahaan-perusahaan penting. Memang, dalam memberi alasan pada larangan mogoknja itu, Pemerintah boleh dan dapat menjingkiri persinggungan dengan sesuatu partai atau golongan didalam negeri. Tetapi bagi siapa jang membatja Undang-Undang pembatasan mogok jang bersangkutan itu, tegas dan njata, terhadap siapa larangan itu ditudjukan. Pasal 2 dari peraturan tersebut menjatakan: „Barang siapa mendjalankan pemogokan atau memerintahkan, mengandjurkan, mengadjak, memaksa atau memantjing-pemogokan, atau penutupan didalam perusahaan, djawatan atau badan vitaal, dapat dihukum......". Pengalaman-pengalaman pemogokan di Sumatera-Timur, Djawa-Barat dan beberapa pelabuhan di Indonesia memberi bahan-bahan tjukup untuk dapat menjatakan, bahwa tjara pemogokan-pemogokan itu dilakukan, bukanlah semata-mata usaha perdjuangan perbaikan nasib Buruh setjara sehat.

Dibelakang kaum Buruh itu kebanjakan berdiri anasir-anasir jang menghasut mereka. Anasir-anasir ini belum hendak kita katakan 100% komunis tulen, tetapi sembojan jang mereka gunakan adalah tjangkokan dari Karl Marx dan sepak-terdjang mereka adalah tiruan taktik Thorez Togliati, Gerben Wagenaar atau Harry Politt. Dan ternjata, bahwa kaum Buruh di Indonesia jang baru mengetjap keleluasaan di-alam merdeka, mudah dihembus dengan angin hasutan-hasutan itu. Ketjerdasan, kemampuan berpikir, pendidikan dari kaum Buruh Indonesia umumnja masih rendah, bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Perantjis,

Italia, Nederland atau Inggris. Siapa jang melihat taxi jang menunggu penumpang di tempat-tempat pemberhentian taxi di Amsterdam umpamanja, senantiasa akan menampak sopirnja membatja surat-kabar. Tetapi Wagenaar dengan partai komunisnja dan Serikat Sekerdja komunisnja (E.V.C.) seolah-olah membalikkan telapak tangannja sadja, bila ia menghendaki supaja anggauta-anggautanja mogok. Apalagi di Indonesia. Resep dari Karl Marx untuk mentjapai **„sama rata sama rasa"** tentu dan ternjata mudah terlaksana. Terhadap avonturiers-penghasut kaum Buruh dan djuga mereka jang menuruti hasutan mereka itulah, larangan mogok Pemerintah itu ditudjukan. Dan sedikit banjak, larangan itu berarti pula perlindungan untuk kaum Buruh tersebut terhadap hasutan-hasutan jang pada achirnja ternjata tidak akan membawa bahagia kepada mereka. Larangan Pemerintah itu tidak bertentangan dengan hak-hak demokrasi, malahan sebaliknja. Hak mogok pada asasnja tetap diakui oleh Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Larangan mogok ini hanjalah berarti mengatur, agar hak itu tidak didjalankan sewenang-wenang sampai mengganggu ketertiban dan keamanan umum. Tetapi tindakan Pemerintah itu belum habis sampai disini sadja. Dengan hukuman, Pemerintah dengan terang-terangan mengantjam para avonturiers-penghasut itu. Tetapi mereka ini akan mendjalankan rolnja gelap-gelapan, djika usaha mereka setjara terang-terangan tidak mungkin. Dan proses dibawah-tanah ini ada lebih sukar untuk dilawan. Tindakan Pemerintah jang langsung terhadap para avonturiers itu dapat lebih berhasil, djika sedjalan dengan itu, nasib kaum Buruh, chususnja di perusahaan-perusahaan vitaal jang bersangkutan, didjamin sebaik-baiknja, hingga mereka tidak mudah tergoda oleh pikatan-pikatan para penghasut. Dan dimana ketjerdasan kaum Buruh masih membutuhkan benar-benar penambahan, disitulah terletak pula kesempatan bagi Badan-Badan Pemerintah jang bersangkutan untuk memberi penerangan jang sehat.

„De Vrije Pers" tanggal 16 Pebruari 1951:

STAKINGSVERBOD.

Het stond gisteren wat vreemd in de krant. Een journalist vraagt op een officiële persconferentie aan Minister Sjafruddin waarom de regering geen stakingsverbod afkondigt, wanneer stakingen de voornaamste oorzaak van prijsstijgingen blijken te zijn. En de Minister antwoordt, dat Indonesië geen Rusland is en geen fascistische staat. Volgens hem hebben we te maken met een der risico's van de democratie: uit het volk zelf moet de reactie komen. Het moet zelf de onverantwoordelijke elementen die tot excessen aanzetten, de mond snoeren.

Op dezelfde pagina vinden we dan de uitvoerige uiteenzetting van Premier Natsir, in verordeningen neergelegd, over een onmiddellijk in werking tredend stakingsverbod voor vitale bedrijven. Hiertoe is uiteraard in een Kabinetszitting besloten en hoe Minister Sjafruddin, die toch voor zijn eigen en 's lands budget in eerste instantie belang heeft bij een

minimisering van door stakingen veroorzaakte verliezen in zijn millioenennota heeft hij er bittere woorden over gesproken — tot deze vergelijking met Rusland en het fascisme kan komen, is ons niet helemaal duidelijk. Er moet hier wel iets aan de coördinatie hebben gehaperd.

We willen echter aan deze slechte introductie van het stakingsverbod niet te veel aandacht besteden. We zijn blij dat de regering eindelijk tot deze maatregel heeft durven besluiten en nu het mes zet in een euvel, dat de economische positie van dit land reeds een jaar ondergraaft. Het ontbrak tot dusver vaak aan integrale maatregelen, die de problemen in de kern aantasten. Zo'n maatregel is er nu wel en dit is zeker een gelukwens waard.

Absoluut tevreden zijn we echter nog niet. De diverse soortgelijke maatregelen, die onder de druk der omstandigheden krachtens de staat van beleg door enkele Militaire Gouverneurs waren genomen, zijn thans gecoördineerd en dit is een belangrijke stap vooruit. Dat de nieuwe verordening misschien niet geheel te verenigen is met artikel 23 van de Grondwet, dat het recht tot staken uitdrukkelijk garandeert, is een zaak van Kabinet en Parlement. Bijzondere tijden eisen bijzondere maatregelen en in een land, dat voorlopig nog een democratische traditie mist en daardoor eerder geneigd is alleen te kijken naar rechten en weinig aandacht te hebben voor plichten, zijn dergelijke remmende maatregelen zeker op hun plaats.

Wij vragen ons echter af of tussen ongebreideld staken en dit verbod geen tussenweg denkbaar was geweest. Thans moet ieder arbeidsgeschil in een vitale onderneming onmiddelijk worden gerapporteerd aan een „commissie voor de beslechting van arbeidsgeschillen". Deze commissie zal arbitreren en haar beslissingen zijn voor beide partijen bindend. Bij niet vitale ondernemingen enz. moeten de arbeidersgeschillen onmiddellijk worden gerapporteerd aan de plaatselijke instanties, die een verzoeningspoging zullen ondernemen en bij falen van hun streven de zaak zullen doorgeven naar de „commissie voor de beslechting van arbeidsgeschillen". Deze commissie zal dan haar aanbevelingen doen.

De „commissie voor de beslechting van arbeidsgeschillen" zal ongetwijfeld trachten met de grootste onpartijdigheid haar werk te doen. Het feit, dat zij is samengesteld uit een aantal Ministers staat borg voor. Deze Ministers hebben echter ook nog wel iets anders te doen, om het land te regeren. Zoals de zaken thans liggen, is het dus niet onmogelijk, dat de commissie al spoedig overkropt zal zijn met werk, waardoor stagnatie ontstaat in de afwikkeling der gevallen, hetgeen weer zijn terugslag zal hebben op het vertrouwen dat men in deze commissie stelt.

Bovendien is het, ongeacht naar samenstelling, wel zeer dictatoriaal om aan een commissie dadelijk dergelijke grote volmachten te verlenen. Ook dit kan ernstige moeilijkheden veroorzaken, wanneer een der beide partijen zich door een arbitraire uitspraak tekort gedaan voelt. Ware het derhalve niet beter geweest een commissie in het leven te roepen, bestaande uit vertegenwoordigers der betrokken departementen, uitgebreid met vertegenwoordigers van de voornaamste werkgevers- en werknemersorganisaties en dan de verplichting te stellen van voornemers

tot staking bv. drie weken van te voren aan deze commissie kennis te geven ? Er wordt dan reeds dadelijk een „Zeef" geschapen, in drie weken kan heel wat worden besproken en heel wat advies worden verstrekt en men vermijdt het verwijt ondemocratisch te hebben gehandeld. Men vermijdt ook dat er gestaakt wordt tijdens de onderhandelingen of dat de werknemersorganisaties hun eisen tijdens de discussie telkens opschroeven. Constateert deze commissie een absolute dead-lock, zonder dat zij een van beide partijen in gemoede van onredelijkheid kan betichten, dan kan de regering in hoogste instantie altijd nog een beslissing nemen. Maar dan moet dit gelden voor ieder bedrijf en moet niet de discriminerende bepaling worden ingelast over vitaal en niet vitaal.

Tenslotte: deze verordening vraagt om een aanvulling. In deze zin dat er andere verordeningen dienen te worden geschapen welke tegen gaan dat de prijzen steeds weer omhoog gaan. De stakingen hebben hier welzeker schuld aan, maar niet alleen. Zolang dergelijke maatregelen ontbreken, zal men voedsel aan stakingen blijven geven en helpen geen noodverordeningen en beslechtingscommissies.

USAHA PENJELESAIAN PERSELISIHAN PERBURUHAN

USAHA PENJELESAIAN PERSELISIHAN PERBURUHAN.

Proces-Verbaal.

PADA hari ini, tanggal dua puluh delapan, bulan Pebruari tahun seribu sembilan ratus lima puluh satu, kami jang bertanda-tangan dibawah ini:

SAMADIKOEN, Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur berdasarkan kawat Menteri Perburuhan tanggal 20 Pebruari 1951, No. 1164/51 dan mengingat surat putusan Menteri Perburuhan Djakarta tanggal 17 Pebruari 1951 No. 1166/51 serta Peraturan Kekuasaan Militer (Pusat) No. 1/1951, pasal 4 ajat 1, telah melantik **Instansi Penjelesaian Perselisihan Perburuhan** (I.P3) Djawa-Timur jang tersusun sebagai berikut:

Ketua : Kepala Kantor Penjuluh Perburuhan Djawa-Timur atau wakilnja.

Anggauta-Anggauta:

1. Kepala Djawatan Pekerdjaan Umun Propinsi Djawa-Timur atau wakilnja.
2. Kepala Inspeksi Keuangan (Kantor Padjak) Djawa-Timur atau wakilnja.
3. Kepala Inspeksi Djawatan Perindustrian dan Keradjinan Djawa-Timur atau wakilnja.
4. Kepala Eksploitasi Timur Djawatan Kereta Api atau wakilnja.
5. Kepala Urusan Perekonomian dari Kantor Propinsi Djawa-Timur atau wakilnja.

Kemudian dibuatnja proces-verbaal ini guna dipakai sebagaimana mestinja.

Surabaja, 28 Pebruari 1951.
GUBERNUR, KEPALA DAERAH PROPINSI
DJAWA-TIMUR,
t.t.d.
(SAMADIKOEN).

Susunan Instansi Penjelesaian Perselisihan Perburuhan (I.P3) Djawa-Timur.

I.P3 ialah Instansi Penjelesaian Perselisihan Perburuhan Djawa-Timur terdiri dari 6 orang anggauta tetap dan seorang penasehat. Susunan anggauta I.P3 Djawa-Timur pada tahun 1951 adalah sebagai berikut:

1.	Harjonokoesoemo,	Kepala Kantor Penjuluh Perburuhan Djawa-Timur sebagai Ketua.
2.	Soedirdjo,	Kepala Bagian Perekonomian Kantor Gubernur Djawa-Timur.
3.	Ir. Aboeprajitno,	Kepala Djawatan Kereta Api Eksploitasi Timur di Surabaja.
4.	Soemidjan,	Kepala Djawatan Perindustrian & Keradjinan Inspeksi Djawa-Timur.
5.	Soeprapto,	Kepala Inspeksi Keuangan Surabaja.
6.	Oka,	Kepala Pekerdjaan Umum Inspeksi Djawa-Timur.
7.	Moeljadi,	Act. Pemimpin Umum Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sebagai Penasehat, dengan keputusan Menteri Perburuhan tanggal 28 Pebruari 1951 No. 1487. Sebelum keputusan tersebut Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur selalu dibawa serta sebagai penindjau.

Panitia Penjelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah (P4D) Djawa-Timur.

Dalam rapat pelantikan anggauta baru P4D ialah „Panitia Penjelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah" Djawa-Timur, Gubernur Djawa-Timur Samadikoen menjatakan antara lain, bahwa dalam soal-soal penjelesaian perselisihan perburuhan akan lebih banjak diminta daripada masa sebelumnja, jaitu dalam masa I.P3. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenjataan, bahwa dalam masa 7 bulan jang terachir dari tahun 1952 di Daerah Djawa-Timur tertjatat angka-angka perselisihan sebagai berikut:

— Djumlah tuntutan jang diadjukan oleh pihak organisasi-organisasi Buruh	3.500
— Djumlah perselisihan jang terdjadi oleh karenanja	712
— Djumlah antjaman mogok	51
— Djumlah antjaman lock out	2
— Djumlah pemogokan	16
— Djumlah perselisihan jang diadjukan dihadapan P4D	102
— Djumlah perselisihan jang dapat diselesaikan oleh P4D . . .	65
— Djumlah sidang jang diadakan oleh P4D	98

Selandjutnja berdasarkan kawat Menteri Perburuhan tanggal 6 Oktober 1951 No. 7054/5 dan sesuai dengan putusannja tanggal 24 Maret 1952 No. 2652 P4D 6411, maka telah dilantik oleh Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa-Timur anggauta baru Panitia Penjelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah Djawa-Timur:

Sebagai Ketua P4D:

Harjonokoesoemo, Kepala Kantor Penjuluh Perburuhan Djawa-Timur.

Sebagai Anggauta-Anggauta P4D:

1. Ir. Soemadijo, Kepala Djawatan Pekerdjaan Umum Propinsi Djawa-Timur, selaku Wakil Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga.
2. Ir. Aboeprajitno, Kepala Djawatan Kereta Api Eksploitasi Timur, selaku Wakil Kementerian Perhubungan.
3. Soemidjan, Kepala Djawatan Perindustrian & Keradjinan Inspeksi Djawa-Timur, selaku Wakil Kementerian Perekonomian.
4. R. Soeprapto, Kepala Inspeksi Keuangan Surabaja, selaku Wakil Kementerian Keuangan.
5. R. Soebari, Inspeksi Perkebunan, selaku Wakil Kementerian Pertanian.
6. Soedirdjo Hardjodiwirjo, Kepala Urusan Perekonomian dari Kantor Gubernur Djawa-Timur, selaku Wakil Kementerian Dalam Negeri.

Sebagai Anggauta Pendengar dan Penasehat P4D:

Moeljadi Notowardojo, Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur.

Tentang hasil pekerdjaan P4D dapat dibentangkan disini, bahwa selama P4D ada, jaitu antara djarak masa mulai tanggal 15 Oktober 1951 sampai tanggal 3 Djuni 1952, djadi kurang-lebih 7½ bulan, adalah sebagai berikut:

—	Menerima penjerahan perselisihan dari K.P.P. (Kantor Penjuluh Perburuhan)	49 soal.
—	Menerima antjaman mogok dari Serikat-Buruh-Serikat-Buruh	54 soal.
—	Menerima antjaman lock out dari Madjikan-Madjikan . .	2 soal.
	Djumlah	105 soal.
—	Bersidang 104 kali, menjelesaikan	92 soal.
	Sisa:	13 soal.

(termasuk didalamnja 10 perselisihan dan 3 pemogokan).

Perbandingan sebelum dan sesudah ada Undang-Undang No. 16/1951.

A. Tgl. 1-1-1951 s/d 14-10-1951		Sebulan:	B. Tgl. 15-10-1951 s/d 3-6-1952	Sebulan:	Turun Naik:
Tuntutan Buruh	= 2.375	250	3.500	500	+ 100%
Perselisihan	= 498	52	712	101	+ 94%
Pemogokan	= 140	15	16	2	— 87%
Pemogoknja	= 196.655	20.701	42.188	6.349	— 77%
Djam kerdja jang hilang	= 23.618.977	2.486.292	186.176	55.602	— 98%

Biaja sidang dan enquête P4D Djawa-Timur.

Untuk memetjahkan masaalah-masaalah perselisihan perburuhan jang banjak itu, P4D Djawa-Timur seringkali bersidang dan selama tahun 1952 djumlah sidang-sidang dari P4D itu ada 243 kali. Djumlah uang jang dipergunakan untuk keperluan sidang-sidang tersebut, rata-rata setiap kali sidang memakan biaja kurang-lebih Rp. 1000,- dan setiap sidang berdjalan sampai 2 djam lamanja. Dalam djumlah uang tersebut termasuk uang sidang à Rp. 25,— bagi tiap orang Anggauta P4D jang seluruhnja ada 8 orang, biaja administrasi, biaja wakil-wakil Buruh, wakil Madjikan dan/atau seorang ahli jang bersangkutan jang didatangkan untuk didengar keterangan-keterangan dan pendapat-pendapatnja, guna ongkos djalan/penginapan dan lain-lain. Maka menurut perhitungan diatas, djumlah uang jang dikeluarkan untuk biaja sidang P4D selama tahun 1952 sebanjak 243 kali itu ialah kurang lebih sebesar Rp. 243.000,—.

Apabila perlu maka untuk menjelesaikan perselisihan perburuhan itu sering pula diadakan enquête, jaitu penjelidikan jang teliti oleh Panitia Enquête. Selama tahun 1952 telah diadakan enquête tidak kurang dari 50 kali. Panitia Enquête dalam mendjalankan tugasnja untuk mengadakan penjelidikan perlu mendatangi perusahaan-perusahaan jang bersangkutan guna mendapat keterangan-keterangan jang sebenarnja sebagai bahan penjelesaian dari perselisihan perburuhan jang dihadapi oleh Panitia. Setiap kali enquête itu memakan biaja rata-rata Rp. 3000,—. Dengan demikian maka selama tahun 1952 itu uang jang dikeluarkan untuk biaja enquête tidak kurang dari Rp. 150.000,— untuk 50 kali enquête.

Menurut tjatatan selama tahun 1951 telah terdjadi 600 perselisihan perburuhan dan 100 pemogokan, sedang dalam tahun 1952 ada 1030 perselisihan dan 70 pemogokan. Djumlah djam kerdja jang hilang dalam tahun 1951 ada 4 djuta, sedang dalam tahun 1952 hanja 1 djuta.

Randjau-randjau pemogokan dan massa-ontslag.

Dalam usaha untuk menjelesaikan perselisihan-perselisihan antara Buruh dan Madjikan, Serikat-Serikat Buruh djarang jang mau membawa pertikaiannja ke Kantor Penjuluh Perburuhan, karena djika hasilnja dalam taraf ini terdapat djalan buntu, toh achirnja diserahkan kepada P4D.

Tindakan-tindakan Serikat-Serikat Buruh ini ialah menggunakan antjaman-antjaman mogok, segera setelah perundingan dengan Madjikan gagal. Dengan demikian tingkat perundingan segera dibawa ke P4D dan djika andjuran P4D itu tidak memuaskan atau ditolak oleh salah-satu pihak, maka segera oleh P4D perselisihan tersebut diteruskan ke P4P (Pusat) dengan disertai keterangan-keterangan dan pertimbangan-pertimbangannja untuk mendapat putusan terachir atau putusan jang mengikat kedua-belah fihak. Dengan djalan demikian pertikaian-pertikaian antara Buruh dan Madjikan akan segera dapat diselesaikan.

Mendjelang permulaan tahun 1953 memang banjak randjau-randjau jang memudahkan timbulnja pemogokan, antara lain ialah pembaharuan Perdjandjian Kerdja Bersama untuk tahun 1953 jang tidak akan berdjalan dengan begitu sadja. Tuntutan gratifikasi djuga akan menimbulkan perkara jang tidak sedikit. Pada umumnja tuntutan itu memang pantas, artinja dilihat dari sudut taraf penghidupan sekarang gadji mereka memang masih rendah untuk dapat hidup lajak. Tekanan ekonomi ini bertambah dengan adanja Peraturan tentang devisen jang baru-baru ini didjalankan, jang akibatnja ialah segala kebutuhan hidup mendjadi naik. Tetapi tuntutan Buruh itu djuga tidak dapat diluluskan begitu sadja. Hal itu harus mengingat kemungkinan-kemungkinan jang ada pada Madjikan. Tidak semua Madjikan bermodal besar, dan tidak semua Madjikan sanggup untuk melulusi tuntutan Buruh, dengan tidak mengakibatkan tutupnja perusahaan.

Randjau jang lebih dahsjat adalah randjau „massa-ontslag". Massa-ontslag ini mungkin terpaksa harus dilaksanakan oleh beberapa paberik, seperti Paberik Rokok Kretek, oleh karena tidak terdapatnja bahan-bahan.

Paberik Tenun, karena sukarnja mendapatkan benang dan tidak adanja permintaan hasil tenun dalam negeri; Paberik Gula dan cultuur-ondernemingen.

Menghadapi keadaan jang demikian, Djawatan Perburuhan harus dapat berdiri ditengah-tengah. Massa-ontslag itu tidak akan didjalankan tanpa dasar oleh Madjikan-Madjikan, sedangkan dari sudut Buruh djuga harus di-ingat akan penghidupan mereka selandjutnja. Sebagai tahun-tahun jang lalu masaalah perselisihan adalah tuntutan hadiah Lebaran.

Seksi Perburuhan Parlemen menindjau Djawa-Timur.

Menurut laporan Seksi Perburuhan Parlemen pada pertengahan tahun 1952 djumlah Serikat-Serikat Buruh di Djawa-Timur, terpentjar di Kediri, Malang, Djember, Madura dan Surabaja, ada 549, diantarannja jang 126 bersifat lokal dan jang 423 mempunjai organisasi vertikal.

Dari djumlah tersebut jang tergabung dalam vaksentral adalah sebagai berikut:

S.O.B.S.I.	320
G.S.B.I.	34
S.O.B.R.I.	10
F.B.M.I.	3 dan
Non-Vaksentral	182

Dari angka-angka Kantor Penjuluh Perburuhan jang dikutip oleh Seksi Perburuhan Parlemen tersebut djumlah Buruh jang sudah masuk Vakcentral ada 177.777 orang, terbagi sebagai berikut:

S.O.B.S.I.	133.701 orang,
S.O.B.R.I.	6.122 orang,
G.S.B.I.	7.865 orang, dan jang
Non-Vaksentral	3.008 orang.

Perselisihan Perburuhan selama 3 tahun.

Djumlah perselisihan perburuhan di Djawa-Timur selama adanja Peraturan Kekuasaan Militer Pusat No. 1 tahun 1951 tentang Larangan Mogok, dan Undang-Undang Darurat No. 16 tahun 1951 tentang Penjelesaian Pertikaian Perburuhan, menurut laporan pihak resmi, adanja perselisihan lebih banjak djika dibandingkan dengan keadaan sebelum adanja peraturan tersebut.

Menurut laporan itu, puntjak ramai-ramainja perselisihan perburuhan itu jang kadang-kadang djuga disertai dengan aksi-aksi pemogokan, umumnja terdjadi pada bulan-bulan Djuni, Djuli dan Desember serta bulan Djanuari. Dalam bulan Djuni, Djuli tersebut misalnja banjak terdjadi perselisihan-perselisihan perburuhan dan pemogokan-pemogokan jang sebab-sebabnja berpangkal kepada soal pembajaran istimewa Lebaran, sedang dalam bulan Desember dan Djanuari itu berpangkal pada soal P.K.B. (Perdjandjian Kerdja Bersama) antara Serikat Buruh dan Madjikan, serta berpangkal pula pada soal gratifikasi. Mengenai soal P.K.B. itu dalam laporan dinjatakan, bahwa umumnja timbulnja perselisihan-perselisihan mengenai soal ini adalah karena dikemukakannja tuntutan-tuntutan baru oleh pihak Serikat Buruh jang bersangkutan dalam memperbaharui atau memperpandjang Perdjandjian Kerdja Bersama itu. Laporan mengenai perselisihan perburuhan di Djawa-Timur itu dibagi dalam 3 bagian masa sebagai berikut:

a. Masa sebelum adanja peraturan (Maret 1950 — Djanuari 1951 atau 11 bulan);

b. Masa selama adanja Peraturan Kekuasaan Militer Pusat No. 1 tahun 1951, jakni peraturan tentang Larangan Mogok semasa Kabinet Natsir (Pebruari 1951 — September 1951 atau 8 bulan);

c. Masa selama adanja Undang-Undang Darurat No. 16 tahun 1951 tentang Penjelesaian Pertikaian Perburuhan, semasa Kabinet Soekiman.

Sebagai perbandingan dari tiap-tiap bagian-masa itu tentang adanja perselisihan perburuhan dan lain-lain, masing-masing setiap bulannja dapat dikemukakan angka-angka sebagai berikut:

Perselisihan . . . . . . :	a.	15:	b.	32;	c.	51.
Pemogokan . . . . . . :	a.	8;	b.	8;	c	5.
Hari kerdja jang hilang . :	a.	250.000;	b.	44.000; *)	c.	13.000. +)
Buruh jang mogok . . . :	a.	15.000;	b.	5.000;	c.	7.000.

---

*) terbatas pada perusahaan-perusahaan jang tidak vital, berhubung dengan adanja larangan mogok.

+) bertambah karena pemogokan-pemogokan terdjadi di perusahaan-perusahaan jang vital dan tidak vital.

Chusus mengenai persoalan-persoalan jang timbul selama adanja Undang-Undang Darurat No. 16 tahun 1951 itu dinjatakan, selama periode itu telah timbul 2.500 persoalan dan dari djumlah tersebut jang mendjadi perselisihan ada 1.400. Dari djumlah 1.400 perselisihan ini jang telah dapat diselesaikan oleh Kantor Penjuluh Perburuhan ada 900, jang diselesaikan oleh P4D Djawa-Timur 150, oleh P4 Pusat 150, sedang jang dapat diselesaikan sendiri oleh Buruh dan Madjikan jang bersangkutan ada 150 perselisihan. Jang masih merupakan tunggakan dan dalam penjelesaian ada 50 perselisihan. Selandjutnja selama periode Undang-Undang Darurat No. 16 tahun 1951 tersebut telah ada 182 antjaman pemogokan jang diterima oleh Kantor Penjuluh Perburuhan dan dari djumlah itu jang telah terdjadi pemogokan ada 86, sisanja dapat ditjegah.

Buruh kurang kekuatan membeli.

Menurut perintjian dari Kantor Penjuluh Perburuhan Djawa-Timur jang dikutip oleh Seksi Perburuhan Parlemen, kebutuhan seorang Buruh guna hidupnja satu bulan berdasarkan harga dalam bulan April 1952 ada Rp. 440,31. Bagi seorang Buruh budjangan jang berpokok gadji Rp. 67,50 ditambah tundjangan kemahalan Rp. 40,50, dipotong 3%, sehingga penerimaan bersih Rp. 104,76, berartilah itu 23% koopkracht. Diterangkan djuga oleh laporan Seksi itu, bahwa koopkracht bagi Pegawai Rendahan pun hanja 23% dan hanja Pegawai Tinggi jang berkedudukan istimewa mempunjai koopkracht 100%. Kebutuhan hidup sebulan guna hidup seorang Buruh jang mempunjai seorang isteri dan 3 orang anak, menurut perintjian Kantor Penjuluh Perburuhan ada Rp. 1.541,08.

SEKITAR PENEMPATAN TENAGA

SEKITAR PENEMPATAN TENAGA.

KANTOR Perwakilan Djawatan Penempatan Tenaga Propinsi Djawa-Timur berdiri sedjak pertengahan tahun 1949 pada penjerahan Arbeidsbureau di Surabaja dari Pemerintah Prae Federaal kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Kalau Arbeidsbureau pada waktu itu hanja semata-mata melajani adanja permintaan-permintaan dari beberapa perusahaan-perusahaan besar jang membutuhkan tenaga dan disampingnja sekedar dapat menempatkan hasil penawaran, maka agak lain halnja dengan Djawatan Penempatan Tenaga. Tugas Djawatan Penempatan Tenaga meliputi bukan hanja pendaftaran permintaan dan penawaran tenaga belaka, melainkan djuga mendjalankan politik penempatan jang bersifat Nasional, tugas mana pada hakekatnja tidak dapat dipisah-pisahkan dari segi-segi sosial dan ekonomi jang mendjadi dasar dari pada structuur atau constellatie kemakmuran Negara. Bagi penjelenggaraan pekerdjaan ini di-hampir tiap-tiap Ibu-Kota Kabupaten diadakan Kantor Penempatan Tenaga jang disingkat K.P.T.

Guna menjempurnakan tugas Djawatan dan sesuai dengan Peraturan Menteri Perburuhan Republik Indonesia No. 42 tahun 1952, maka bagi wilajah Djawa-Timur telah dibentuk suatu „Dewan Penasehat Djawatan Penempatan Tenaga Daerah" jang terdiri dari pihak Pemerintah, Buruh dan Madjikan dan berkewadjiban membantu Djawatan dalam wilajah itu dengan memberi pertimbangan dan andjuran tentang pelaksanaan tugas Djawatan tersebut.

Guna menjederhanakan susunan Djawatan maka untuk tahun 1953 direntjanakan perubahan Kantor Perwakilan Djawatan Penempatan Tenaga di Propinsi mendjadi suatu Inspeksi, sedangkan K.P.T. di tiap-tiap Ibu-Kota Karesidenan mendjadi K.P.T. Daerah jang meliputi segenap wilajahnja. Di Kota Kabupaten hanja diadakan Tjabang Kantor Penempatan Tenaga, kalau ini memang dirasa akan kebutuhannja.

Tugas pokok dari Djawatan Penempatan Tenaga ialah tertjantum dalam Convention 1948 No. 88 dari International Labour Organization pasal 1 ajat 2 jang berbunji seperti berikut:

> **Tugas pokok dari Djawatan Penempatan Tenaga ialah dimana perlu, bersama-sama dengan badan-badan resmi dan partikulir lain jang berkepentingan, melaksanakan susunan pasar-kerdja sebagai bagian jang tidak dapat dipisah-pisahkan dari Rentjana Kemakmuran Nasional jang bermaksud, agar tiap-tiap orang mendapat pekerdjaan serta dapat memadjukan dan memperkembangkan sumber-sumber kekajaan jang produktif.**

Djika diperintji tugas pokok ini mempunjai maksud sebagai berikut:

1. Menjelenggarakan pendaftaran tenaga umum dan mengumpulkan bahan-bahan tentang keadaan tenaga.

   Dalam dan untuk membangun masjarakat, Pemerintah perlu mengetahui betul keadaan tenaga jang tersedia. Sebaliknja bahan-bahan tentang keadaan tenaga tersebut dan tentang keadaan pengangkutan chususnja dapat dipergunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menentukan politik ekonomi Pemerintah, untuk melaksanakan „full employment".

2. Menjelenggarakan penempatan tenaga dalam arti seluas-luasnja. Pekerdjaan penempatan tenaga terutama didjalankan dengan djalan antar-kerdja (arbeidsbemiddeling), suatu pekerdjaan jang bersifat mengatur pasar-kerdja (regulation of the labour-market). Sebagai bagian-bagian dari pekerdjaan penempatan dapat disebut pengerahan, pembagian, pemindahan dan latihan tenaga serta pemberian kerdja (werkverschaffing) dan perluasan kesempatan kerdja (arbeids-verruiming).

3. Membuat analisa tentang keadaan tenaga serta mengikuti dan mempeladjari kemungkinan-kemungkinan tentang keadaan tenaga dan tenaga jang diperlukan berhubung dengan perkembangan masjarakat dan industri chususnja.

   Tiap-tiap kemadjuan masjarakat umumnja dan tiap-tiap rentjana pembangunan masjarakat chususnja memerlukan tenaga manusia jang tertentu. Karena itu, tenaga jang tersedia haruslah selalu sesuai dengan kemadjuan dan rentjana pembangunan masjarakat itu.

   Chususnja di Indonesia, jang menghadapi industrialisasi besar-besaran, tenaga jang diperlukan itu haruslah sudah tersedia pada saat dibutuhkannja. Hal ini harus mendapat perhatian istimewa, karena Negara Indonesia masih bertingkat Negara Pertanian (agraris) dan tenaga-tenaga untuk industrialisasi tidak dapat ditjiptakan dalam sekedjap mata.

   Karena itu maka Djawatan Penempatan Tenaga haruslah selalu mengikuti dan mempeladjari kemungkinan-kemungkinan tentang keadaan tenaga dan tenaga jang diperlukan berhubung dengan perkembangan masjarakat umumnja dan industri chususnja. Pada pokoknja Djawatan Penempatan Tenaga harus membuat „man-power-budget".

4. Menjelenggarakan pengerahan, pembagian dan pemindahan tenaga dimana diperlukan.

   Politik ekonomi kadang-kadang menghendaki politik penempatan tenaga jang lebih aktif, dengan mendjalankan pengerahan (mobilisasi), pembagian (distribusi) dan pemindahan (migrasi) dari tenaga kerdja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tenaga guna pembangunan ekonomi.

5. Mengichtiarkan lapangan pekerdjaan baru untuk memperluas kesempatan kerdja bersama-sama dengan Kementerian-Kementerian dan badan-badan lain.

   Dimana dalam lingkungan susunan ekonomi jang tertentu masih terdapat pengangguran, maka tugas Djawatan Penempatan Tenaga ialah untuk menghilangkan atau memperketjil pengangguran itu dengan mentjari kemungkinan-kemungkinan jang belum dipergunakan, untuk memperluas kesempatan kerdja. Usaha-usaha itu bermaksud untuk mendekati tjita-tjita full employment, tetapi bersifat pula pemeliharaan sosial (sociale zorg) terhadap kaum penganggur, untuk menghindarkan akibat-akibat jang tidak baik dari keadaan menganggur. Karena itu dimana perlu usaha-usaha itu dapat berupa mentjiptakan kesempatan kerdja (werkverschaffing) jang geforceerd dengan mendirikan perusahaan-perusahaan baru, pekerdjaan-pekerdjaan darurat sebagai werkverschaffingsobjecten dan sebagainja.

6. Mengusahakan latihan kerdja untuk memberi atau merpertinggi deradjat ketjakapan vak dari kaum Buruh umumnja dan kaum penganggur chususnja. Djika ternjata ada kekurangan tenaga vak (terlatih) dalam lapangan-lapangan atau daerah-daerah tertentu, maka untuk mengisi kekurangan tenaga itu Djawatan Penempatan Tenaga berwadjib mengusahakan latihan kerdja jang diperlukan untuk mendidik tenaga-tenaga, teristimewa tenaga penganggur dan tenaga muda dimana terdapat banjak tenaga tidak terlatih. Usaha-usaha ini bersifat menambah usaha-usaha pendidikan dari Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan dan dapat diselenggarakan oleh Djawatan Penempatan Tenaga sendiri atau perusahaan-perusahaan dan badan-badan lain. Tugas Djawatan Penempatan Tenaga dalam hal ini ialah mengatur dan menghubungkan (coordineren) usaha-usaha dalam suatu sistim jang sesuai dengan politik penempatan tenaga. Perbedaannja dengan usaha pendidikan dari Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan ialah, bahwa usaha-usaha dari Djawatan Penempatan Tenaga ini bersifat „djarak pendek" (short term) untuk memenuhi kekurangan tenaga jang tiap-tiap kali terasa.

7. Menjelenggarakan penjuluhan pemilihan djabatan. Pekerdjaan penjuluhan djabatan (beroepskeuze-voorlichting) tidak boleh dipisah-pisahkan dari pekerdjaan penempatan tenaga sebagai djalan untuk dapat mempergunakan tenaga jang sebaik-baiknja sesuai dengan kebutuhan masjarakat dan bakat tenaga jang bersangkutan.

8. Menjelenggarakan pemberian sokongan, kesedjahteraan dan lain-lain usaha sosial kepada kaum penganggur.
   Pekerdjaan ini penting dan bermaksud untuk mempertahankan „validiteit" dari kaum pengangguran. Karena itu lazimnja diserahkan kepada Djawatan Penempatan Tenaga jang harus merupakan suatu Instansi, dimana kaum penganggur dapat bantuan jang diperlukannja.

Pendaftaran dan penempatan tenaga pengangguran dan pentjari kerdja pada Kantor-Kantor Penempatan Tenaga di Djawa-Timur tertjatat sebagai berikut:

Pendaftaran:

Tahun	Lelaki	Wanita	Djumlah
1950	49.694	5.412	55.106
1951	71.613	7.606	79.219
1952	58.435	8.827	67.262
Djumlah:	179.742	21.845	201.587

Penempatan:

Tahun	Lelaki	Wanita	Djumlah
1950	4.797	1.194	5.991
1951	4.240	643	4.883
1952	4.985	1.124	6.109
Djumlah:	14.022	2.961	16.983

Penghapusan, karena tidak datang mendaftarkan kembali selama 2 bulan:

Tahun	Lelaki	Wanita	Djumlah
1950	9.461	1.211	10.672
1951	38.075	4.662	42.737
1952	41.419	5.330	46.749
Djumlah:	88.955	10.203	100.158

Sisa pendaftaran tiap-tiap tahun:

Tahun	Lelaki	Wanita	Djumlah
1950	35.436	3.007	38.443
1951	29.298	2.301	31.599
1952	12.031	2.373	14.404
Djumlah	76.765	7.681	84.446

Angka tersebut sangat relatif dan belum dapat memberi gambaran jang sesungguhnja, tetapi sudah bisa menundjukkan situasi pengangguran jang menjedihkan. Dari angka ini dapat diambil kesimpulan, bahwa tiap-tiap tahun rata-rata hanja 8% jang dapat ditolong mendapat pekerdjaan.

Permintaan tenaga dari dunia perusahaan sebagian besar berkisar pada tenaga jang terlatih, atau setidak-tidaknja mempunjai tjukup pengalaman dalam suatu pekerdjaan jang tertentu. Pada umumnja jang mendaftarkan pada Kantor-Kantor Penempatan Tenaga ialah tenaga jang tidak terlatih, artinja, tenaga jang setinggi-tingginja berpendidikan Sekolah Rakjat, sehingga dapat diduga betapa sukarnja memberikan atau mengusahakan lapang pekerdjaan bagi mereka ini, kalau tidak dilatih lebih dulu. Kalau diselidiki lebih dalam maka angka tersebut diatas masih djauh mendekati kenjataan, untuk didjadikan bahan menjusun suatu anggaran tenaga manusia (man-power-budget) menentukan suatu structuur kemakmuran Negara.

Dalam menjelenggarakan pekerdjaan, mengikuti dan mempeladjari tentang kemungkinan-kemungkinan keadaan tenaga di Djawa-Timur dapat diutarakan beberapa tjontoh sebagai berikut:

Tidak sedikit tenaga jang tiap-tiap tahunnja menduduki bangku kelas tertinggi dari sekolah-sekolah vak atau landjutan dan tak sedikit pula diantara mereka jang tak dapat meneruskan sekolah atau mendapat pekerdjaan dengan akibat menganggur, sedangkan pendaftaran tenaga terlatih sematjam ini djarang sekali didjumpai pada Kantor-Kantor Penempatan Tenaga.

Disamping ini dapat pula dipahami adanja beribu-ribu tenaga di daerah pertanian jang pada hakekatnja tidak memiliki pekerdjaan penuh (full-time job) dan dalam keadaan setengah menganggur (underemployed), sedangkan di sekitar daerah itu tidak ada sama sekali pekerdjaan sampingan bagi mereka.

Djuga keadaan penduduk mempunjai pengaruh besar dalam susunan pasar-kerdja. Didasarkan pada taksiran sebelum perang, maka tiap-tiap tahunnja penduduk pulau Djawa bertambah dengan 1,5% atau 650.000 djiwa. Djika ditaksir, bahwa 35% dari penduduk mempunjai pekerdjaan (beroepsbeoefenaren), maka tiap-tiap tahunnja djumlah kaum pekerdja bertambah dengan 230.000 orang, jang berarti, bahwa Djawa-Timur sadja tiap-tiap tahunnja harus ditambah lapang pekerdjaannja untuk kurang lebih 25% dari 230.000 atau 57.500 orang.

Dalam pada ini harus diselenggarakan penempatan tenaga dalam arti seluas-luasnja. Usaha-usaha ini pada pokoknja harus ditudjukan untuk mentjapai full-employment, sehingga tiap-tiap orang bisa mendapat pekerdjaan dan diselenggarakan tidak hanja oleh Pemerintah tetapi sebagian besar oleh masjarakat umumnja.

Pemerintah dengan usaha-usahanja dilapang ekonomi, pekerdjaan umum dan kepentingan umum, misalnja kesehatan, pendidikan, pemberian kredit, pembikinan djalan-djalan dan djembatan-djembatan, pengairan dan lain sebagainja haruslah didasarkan suatu rentjana jang djuga memperhatikan pelaksanaan full-employment.

Usaha migrasi atau pemindahan tenaga ke luar Djawa/Madura ialah sebagian besar ke Sumatera-Timur jang didjalankan oleh Djawatan Penempatan Tenaga melalui wervingsorganisatie-V.E.D.A. tertjatat:

Daerah	1950/1951		1952		Djumlah	
	Buruh	Keluarga	Buruh	Keluarga	Buruh	Keluarga
Madiun	335	111	1.056	386	1.391	497
Ponorogo	352	202	1.168	848	1.520	1.050
Kediri	505	253	1.665	1.076	2.170	1.329
Ngandjuk	373	209	1.000	576	1.373	785
Djumlah:	1.565	775	4.889	2.886	6.454	3.661

Kalau pelaksanaan pemindahan ini diwaktu jang lampau menurut ketentuan-ketentuan dalam „Wervingsordonnantie tahun 1936" bersifat semau-maunja, ja kadang-kadang dengan paksaan, maka kini dengan djalan antar-kerdja diusahakan agar pemindahan tenaga itu selalu dapat di-awasi sebagaimana mestinja, guna menghindari kemungkinan-kemungkinan, bilamana tenaga-tenaga tersebut dengan djalan paksaan atau propaganda, nasibnja tidak atau kurang terdjamin. Pun pemindahan ini mempunjai sifat suka-rela. Dalam hal ini bantuan dari pihak Pamong-Pradja dan Polisi merupakan pertolongan jang besar faedahnja. Menurut daftar tersebut diatas njata jang dipindahkan ialah penduduk dari daerah jang dapat atau memang kurang lapang mata pentjahariannja.

Berhubung dengan banjaknja tenaga jang tersedia, terutama di Sumatera-Timur akibat merosotnja harga Karet Rakjat, maka mendjelang permulaan tahun 1953 pemindahan tenaga dari Djawa-Timur diberhentikan sementara.

Guna memperluas kesempatan kerdja, demikian sesuai dengan Peraturan Menteri Perburuhan No. 8126a/tahun 1951, maka Djawatan Penempatan Tenaga memberikan kredit kepada pengusaha-pengusaha jang sanggup mendjamin kelangsungan usahanja untuk menampung tenaga penganggur. Kredit jang sudah dikeluarkan sebagai daftar ini:

Daerah	Banjak perusa-haan	Djumlah uang	Djumlah tenaga jang ditempatkan	
			Rentjana	Sudah di-tempatkan
Surabaja	12	Rp. 106.000,—	122	22
Kediri	10	„ 138.000,—	160	126
Madiun	5	„ 85.000,—	95	54
Ponorogo	3	„ 95.000,—	255	194
Djember	8	„ 83.000,—	141	116
Malang	9	„ 280.000,—	222	158
Probolinggo	4	„ 65.000,—	73	40
Pasuruan	1	„ 2.000,—	3	—
Bodjonegoro	2	„ 4.000,—	7	—
Pamekasan	5	„ 52.000,—	93	45
Djumlah:	59	Rp. 910.000,—	1.171	755

Dengan adanja „Jajasan Pemusatan Kredit Pemerintah", maka pemberian kredit oleh Djawatan Penempatan Tenaga sedjak tanggal 1 Djuni 1952 telah ditiadakan. Pentjabutan Peraturan Menteri tersebut diatas disusul oleh Peraturan Menteri Perburuhan Republik Indonesia No. 51/tahun 1952 jang memuat pemberian subsidi kepada kaum penganggur dalam usahanja mendirikan perusahaan dan mentjiptakan pekerdjaan sendiri. Pelaksanaan peraturan ini masih dalam persiapan.

Sebagai usaha jang negatif dari Djawatan Penempatan Tenaga dapat disebut penjelesaian massa-ontslag untuk mentjegah bertambahnja djumlah pengangguran.

Massa-ontslag jang diadjukan 336 perusahaan dengan 33.965 Buruh;
„ „ „ „ dapat ditjegah 65 perusahaan dengan 9.210 Buruh;
„ „ „ „ tak dapat ditjegah 55 perusahaan dengan 20.633 Buruh;
„ „ „ „ dalam penjelesaian (tahun 1952) 37 perusahaan dengan 4.122 Buruh.

Alasan-alasan pemberhentian jang diadjukan oleh pengusaha-pengusaha ialah:

a. Kesukaran tentang pasarnja dan kenaikan upah;
b. Produksi tidak dapat menjaingi barang import;
c. Gangguan keamanan (1950-1951);
d. Kesukaran mendapatkan bahan-bahan dan naiknja harga barang;
e. Pekerdjaan pembangunan telah selesai.

Oleh karena ternjata, bahwa sifat massa-ontslag itu mengandung perselisihan antara Buruh dan Madjikan, maka sedjak tanggal 1 September 1952 pekerdjaan ini diserahkan pada Kantor Penjuluh Perburuhan.

Sokongan penganggur, sesuai Peraturan Menteri Perburuhan Republik Indonesia No. 7/1950 dan No. 33/1952, untuk Propinsi Djawa-Timur telah dikeluarkan sampai pada achir tahun 1952 sedjumlah Rp. 1.122.073,25 kepada penganggur sebanjak 13.788 orang. Peraturan sokongan tersebut mempunjai maksud sekedar memelihara validiteit kaum penganggur. Kepada penganggur jang dipandang perlu diberikan sokongan biasa sebanjak Rp. 10,— sampai Rp. 30,— tiap-tiap bulan, selama 3 bulan atau sebagian dari mereka diberi sokongan tambahan sebesar Rp. 45,— sampai Rp. 120,— sebulan untuk dipekerdjakan setjara darurat pada suatu instansi Pemerintah selama 3 bulan dengan ketentuan sedapat-dapat mereka ini selandjutnja ditetapkan sebagai Pegawai. Kini peraturan tersebut diatas diganti dengan Peraturan Menteri Perburuhan Republik Indonesia No. 34/1952, jang maksudnja sama, tetapi tjaranja berlainan. Kalau dulu disebutkan sokongan maka sekarang dinamakan tundjangan dengan bertudjuan:

a. Mempekerdjakan sedjumlah penganggur pada instansi Pemerintah dan
b. Memberikan subsidi pada initiatief Desa dalam usahanja jang dipandang berfaedah bagi kepentingan umum dan sifat pekerdjaannja tjukup arbeidsintensief.

Selama berlakunja Peraturan Menteri Perburuhan No. 34/52 sub a), sampai achir tahun 1952 ada 488 tenaga penganggur jang telah diberi tundjangan dengan djumlah uang Rp. 149.466,77, sedangkan 78 orang diantara mereka sudah ditetapkan mendjadi Pegawai Djawatan-Djawatan/Kantor-Kantor dimana mereka dipekerdjakan.

SUBSIDI JANG TELAH DIKELUARKAN SAMPAI ACHIR TAHUN 1952.

Daerah	Subsidi untuk objek	Subsidi jang diberikan	Banjaknja jang dipekerdjakan
Surabaja	Saluran air Waru-Sidoardjo	Rp. 38.775,—	100
	Saluran air Tjandi Sidoardjo	„ 64.050,—	200
Malang	Dam Tumpang-Malang	„ 29.860,—	107
Pasuruan	Djembatan Pasinan-Lekok	„ 1.221,—	7
Banjuwangi	Sek. Rakjat Kali Gonda Genteng	„ 46.000,—	160
Kediri	Saluran air Kedung-soko	„ 36.000,—	255
Sumenep	Saluran air Pragaan	„ 5.355,—	120
Djumlah	**8 objek**	**Rp. 211.261,—**	**1.049**

Berhubung dengan belum lengkapnja bahan-bahan untuk memberi penjuluhan tentang memilih sesuatu djabatan, maka pekerdjaan-pekerdjaan jang telah dilaksanakan dalam waktu jang silam ialah pengambilan testing psychotechnis. Testing-testing tersebut diselenggarakan berhubung adanja matjam kursus latihan kerdja. Maksud dari pada testing, ialah memilih tjalon-tjalon jang setidaknja mempunjai bakat sesuai dengan kursus jang akan di-ikutinja, sehingga tidak mengetjewakan dikemudian hari.

Berkenaan dengan terbentuknja „Panitia Kerdja Penggolongan Djabatan" oleh Menteri Perburuhan, menurut surat keputusannja tanggal 2 Desember 1952 No. 10450/1952 Panitia mana mendapat tugas kewadjiban untuk membuat analisa-analisa Djabatan (Functie-analyse), maka tenaga-tenaga untuk ini sedjak bulan Nopember 1952 telah mulai melaksanakan tugas Panitia tersebut. Maksud dari pada pembuatan analisa ini ialah untuk:

a. Mempertinggi beroepenkennis dari para Pegawai antar-kerdja (bemiddelaars), sehingga pekerdjaan antar-kerdja dapat mendjadi tambah sempurna;
b. Memperlengkapi bahan-bahan penjuluh pemilihan djabatan;
c. Menghimpun material dokumentasi guna menjusun dan menjempurnakan penggolongan djabatan;
d. Dipakai dalam memberi visum kepada Bangsa Asing jang akan bekerdja di Indonesia;
e. Dipakai sebagai pedoman dalam memberikan kebebasan (vrijstelling) masuk Dinas Militer;
f. Dipakai sebagai pedoman untuk menjelenggarakan kursus-kursus vak.

Analisa-analisa djabatan jang telah dibuat di Djawa-Timur ialah mengenai djabatan: Sorteerder (P.T.T.), Loketbeamte, Kassier, Kelasi Pandjarwala dan Tukang tjutji pakaian. Djabatan-djabatan jang akan dianalisir selandjutnja ialah djabatan-djabatan jang banjak terdapat atau digunakan bagi kepentingan pembangunan masjarakat dewasa ini.

Usaha Latihan Kerdja.

Dalam waktu jang singkat telah dapat diselenggarakan Kursus-Kursus/Latihan-Latihan vak untuk para penganggur chususnja dan kaum Buruh umumnja, dengan djalan mengadakan „Scholing", „herscholing" dan „omscholing" dengan maksud:

1. Mempermudah usaha para penganggur untuk dapatnja lapang-pekerdjaan mengingat akan kurangnja tenaga terdidik (skilled labour) dan tenaga vak pada waktu ini;
2. Memberi kesempatan pada kaum Buruh agar dapat menambah ketjakapannja sesuai dengan bakatnja, sehingga dapat mentjapai dan menempati kedudukan jang lajak dan tepat dalam masjarakat (the right man in the right place).

Kursus baru dapat dimulai setelah ada Surat Keputusan dari Pusat Djawatan Penempatan Tenaga, berdasarkan usul dari Kantor Perwakilan jang diambil dari analisa Pasar-Kerdja, artinja menurut kebutuhan tenaga-tenaga terdidik disuatu daerah pada waktu itu.

Mengingat akan hal ini maka pada dasarnja tiap Daerah (dalam hal ini Djawa-Timur), hanja menjelenggarakan kursus-kursus untuk daerahnja sendiri serta pengikutnja (peladjar) diambil dari daerah masing-masing djuga. Tetapi berhubung sesuatu hal (terutama karena Djawa-Timur dapat mengusahakan tempat serta guru-gurunja), maka Kursus Instruktur Tehnik jang pengikutnja terdiri dari penganggur-penganggur seluruh Djawa (Angkatan ke-I) dan dari Indonesia (angkatan ke-II) terpaksa diadakan di Surabaja jang seharusnja atau menurut rentjananja di Djakarta.

Adapun lamanja tiap-tiap Kursus tersebut pada umumnja satu tahun.

Kursus-kursus jang telah diadakan di Djawa-Timur selama tahun 1950, 1951 dan 1952 serta bagaimana hasil udjian-udjian achir (jang lulus) dapat dilihat dalam daftar sebagai berikut:

DAFTAR KURSUS-KURSUS JANG DISELENGGARAKAN DI DJAWA-TIMUR SELAMA TAHUN 1950, 1951 DAN 1952.

Nama Kursus	Tempat	Dimulai	Waktu	Djumlah Peladjar	Ikut udjian achir	Jang lulus	Dasar pendidikan
1. INSTRUKTUR TEHNIK ke-I	Surabaja	1-10-1950	9 bulan	KU DP	KU DP	KU DP	S.M.P.
Bag. Listrik				23 16	22 13	21 12	
„ Mobil				24 19	24 14	22 12	
„ Logam				18 4	18 4	16 4	
„ Bangunan				14 2	13 1	13 1	
				79 41	77 32	72 29	
2. MEMEGANG BUKU	Surabaja	1-11-1950	1 tahun	60	30	10	S.M.P.
3. MEMEGANG BUKU	Malang	1-11-1950	1 tahun	60	30	20	S.M.P.
4. PERKEBUNAN I	Djember	1-11-1950	1 tahun	102	77	67	S.M.P.
5. INSTRUKTUR TEHNIK angkatan II	Surabaja	1- 9-1951					S.M.P.
Bag. Listrik				23	15	12	
„ Radio				25	21	10	
„ Mobil				21	21	11	
„ Logam				25	15	10	
„ Bangunan				21	16	12	
				125	88	55	
6. PERTANIAN RENDAH angkatan I	Malang (Singosari)	15- 1-1951	1 tahun	60	47	39	Sekolah Rakjat
7. MEMEGANG BUKU II	Surabaja	5-12-1951	1 tahun	40	14	8	S.M.P.
8. PERKEBUNAN II	Djember	1-12-1951	1 tahun	53	35	27	S.M.P.
9. MAINAN KANAK²	Probolinggo	15- 9-1951	9 bulan	60	36	21	Sekolah Rakjat
10. MENJAMAK/MENGER-DJAKAN KULIT	Pamekasan	15-10-1951	9 bulan	60	36	34	Sekolah Rakjat
11. PERTANIAN RENDAH angkatan II	Malang (Singosari)	15- 2-1952	1 tahun	52	41	Belum selesai	Sekolah Rakjat
12. PERIKANAN DARAT	Surabaja	1-11-1952	1 tahun	50	Belum selesai		Sekolah Rakjat

Peladjar jang dapat diterima mengikuti kursus harus mentjukupi sjarat-sjarat sebagai berikut:

1. Penganggur jang telah terdaftar di K.P.T.;
2. Berumur antara 18 - 30 tahun;
3. Berbadan sehat dengan keterangan tabib;
4. Lulus udjian masuk (udjian masuk ini berupa psychotechnische testing, jang diselenggarakan oleh Penjuluh Djawatan).

Adapun dasar pendidikan sebelumnja (vooropleiding) tidak sama. tetapi menurut tingkatan dari kursus jang akan di-ikutinja.

Perlu kiranja diterangkan disini, bahwa selain di-ikuti oleh para penganggur, Kursus Instruktur Teknik angkatan ke-II djuga di-ikuti oleh para Peladjar Bekas Pedjuang (Demobilisan Peladjar).

Selama mengikuti kursus selain mendapat pakaian kerdja, para Peladjar djuga diberi uang-saku (ketjuali Kursus Memegang Buku), jang besar ketjilnja berdasarkan:

a. Tingkatan kursus;
b. Tempat dimana kursus diselenggarakan (Kota-Ketjil atau Kota-Besar);
c. Tanggungan keluarga (kawin/tidak).

Adapun uang-uang-saku ini jang semula berupa sokongan penganggur dan diberikan sebulan sekali, mulai bulan Djuni 1952 diganti dengan tundjangan latihan menurut Peraturan Kementerian Perburuhan No. 35 tahun 1952.

Hal ini disebabkan karena tjara pemberian uang-saku jang pertama dianggap tidak praktis, disebabkan karena ada peladjar-peladjar jang mengikuti kursus hanja karena uang-sokongannja sadja.

Tundjangan latihan ini diberikan hanja tiap-tiap hari sipenganggur mengikuti latihan (masuk beladjar) dan pada hari-hari mereka tidak mengikuti latihan dengan tiada keterangan jang sah, maka uang-tundjangan tidak dibajarkan.

Dengan tjara ini agar dapat ditjegah maksud para peladjar jang kurang hasratnja beladjar dan hanja mementingkan uangnja sadja.

Tenaga pengadjar terdiri dari orang-orang luar Djawatan jang bekwaam/bevoegd, diangkat oleh Kepala Djawatan Penempatan Tenaga Pusat dengan mendapat honorarium sesuai Peraturan Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan.

Mengingat, bahwa tenaga-tenaga pengadjar tersebut masih merupakan tenaga honorair jang sangat terpengaruh/terikat oleh mutasi-mutasi serta peraturan-peraturan dari Instansi/Djawatannja masing-masing, sehingga banjak sedikit mempengaruhi djuga kelantjaran kursus jang diadjarkannja, maka dikandung maksud oleh Djawatan Penempatan Tenaga akan berusaha dan atau mendidik tenaga-tenaga jang nantinja dapat didjadikan pengadjar tetap pada kursus tersebut.

Walaupun waktu kursus sangat singkat, tetapi selalu diusahakan agar dengan waktu sesingkat itu dapat ditjapai nilai jang tjukup dapat dipertanggung-djawabkan. Peladjaran-peladjaran jang diberikan setjara teori dan praktek, kita pilih hanja jang perlu dan praktis sadja, jang dibutuhkan dalam masjarakat.

Udjian achir diselenggarakan pada tiap-tiap akan berachirnja kursus, dengan besluit dari Djawatan. Panitia Udjian terdiri antara lain dari wakil kaum Pengusaha, Djawatan-Djawatan, Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan dan Instansi serta Badan-Badan lainnja jang sekiranja dianggap perlu dan berhubungan dengan matjamnja kursus.

Bagaimana hasil dari udjian-udjian achir (jang lulus) dapat dilihat djuga dalam daftar dimuka (halaman 550).

Penempatan dari para bekas pengikut kursus tersebut belum dapat dikatakan memuaskan dan sesuai seperti apa jang diharap-harapkan, disebabkan antara lain:

a. Belum stabilnja keadaan perekonomian pada waktu ini, sehingga sangat mempengaruhi kehidupan serta madju-mundurnja perusahaan serta perkebunan jang sangat conjuctuur-gevoelig, jang sebetulnja dapat merupakan werkverschaffingsobject;

b. Belum adanja penghargaan dari fihak Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan mengenai Idjazah dari kursus-kursus jang diselenggarakan, sehingga menjukarkan inpassingnja (P.G.P.).
(Sampai achir tahun 1952 baru Idjazah dari Kursus Instruktur Tehnik jang telah ada penghargaan, lain-lainnja masih dalam taraf pembitjaraan);

c. Kurang beraninja berdiri sendiri dan atau kurangnja (batja: tidak ada) modal para bekas Peladjar, sehingga selalu menggantungkan diri pada pemberian kerdja (memburuh).

Usaha untuk sekedar mempermudah penempatan tersebut, maka pada tiap-tiap akan berachirnja kursus, para Peladjar diadjak berdarmawisata ke perusahaan-perusahaan, bengkel-bengkel dan perkebunan-perkebunan, dengan maksud agar sebelumnja ada kontak dengan para pengusaha perusahaan dan pengusaha-pengusaha perkebunan.

Sebagai tambahan dapat djuga diutarakan disini, bahwa dalam permulaan Mei 1952 telah datang beberapa mesin baru dari negeri Belanda untuk dipergunakan pada kursus-kursus, tetapi sajang berhubung dengan belum mempunjai gedung sendiri untuk menjelenggarakan kursus-kursus tersebut maka mesin-mesin tadi masih disimpan digudang Firma „Java-staal".

MASAALAH SOSIAL

MASAALAH SOSIAL.

Umum:

MENURUT sedjarah, Bangsa Indonesia terkenal dengan semangat kesosialannja. Semangat gotong-rojong adalah merupakan suatu tabiat jang biasa didalam hidup ke-keluargaan dari Bangsa Indonesia. Semangat demikian tadi boleh dikata tersebar di seluruh Daerah Indonesia dari pelosok-pelosok sampai ke Kota-Kota-Besar, seakan-akan sudah mendjadi suatu adat kebiasaan jang mendarah mendaging dalam kalbu Bangsa Indonesia seluruhnja, dan Djawa-Timur pun tidak ketinggalan. Apakah dalam hal ini bersangkutan dengan perkataan jang menjatakan, bahwa Bangsa Indonesia mendjadi Bangsa jang terlunak di dunia ini (het zachtste volk der aarde). Kiranja didalam perkataan itu terselip pengertian jang mengandung kebenarannja, karena semangat ke-keluargaan dan semangat gotong-rojong itulah Bangsa Indonesia mendjadi Bangsa jang sabar dan tjinta kepada sesama manusia dan tjinta kepada keamanan dan ketenteraman. Tetapi segala sesuatunja tentu ada batas-batasnja, dan djuga mengingat perkembangan-perkembangan jang berdjalan di-sekelilingnja jang banjak mempengaruhi kehidupan mereka sehari-harinja.

Apabila ditindjau agak djauh, maka dapatlah masjarakat Bangsa Indonesia dan dalam hal ini djuga berlaku bagi Daerah Djawa-Timur, dibagi dalam 3 (tiga) tingkatan.

Pertama:

„Masjarakat Desa" dengan keadaan alamnja jang masih serba sederhana, sifat dan djiwa penduduknja jang dapat dikata statis (tetap), dan dengan sendirinja alamnja tidak banjak menghadapi perubahan-perubahan djaman jang menudju ke-arah kemadjuan-kemadjuan jang besar. Kurang nampak adanja perubahan-perubahan dalam kehidupan Rakjat di Desa-Desa tetapi semangat gotong-rojongnja masih melekat kuat pada darah-dagingnja, rasa persatuannja lebih erat, seakan-akan merupakan satu keluarga jang mengenjam nasib dan hidup jang sama.

Kedua:

„Masjarakat di Kota-Kota-Ketjil" umpama di Ketjamatan-Ketjamatan, Kawedanan, dimana penduduknja sudah agak madju dan sedikit banjak mengenjam perubahan-perubahan djaman dan bergaul dengan soal-soal jang membawa kemadjuan bagi hidupnja. Disini sudah

mulai nampak kemadjuan-kemadjuan, kehidupan masjarakatnja banjak mengenal perubahan-perubahan jang membawa perbaikan-perbaikan bagi penduduknja. Meskipun demikian djiwa dan semangat kesosialan, semangat gotong-rojong dari penduduk disini tetap masih ada.

Ketiga:

„Masjarakat Kota-Kota-Besar" di Ibu-Kabupaten, Kota-Kota-Besar didalam Wilajah Kotapradja, Karesidenan dan Propinsi. Disini nampak kemadjuan-kemadjuan jang sedjalan dengan perkembangan-perkembangan baru dan kemadjuan-kemadjuan jang pesat didalam lapangan perekonomian, perdagangan, perindustrian, lalu-lintas. Kemadjuan dalam lapangan tersebut dengan sendirinja membawa perubahan-perubahan jang besar dan dengan sendirinja pula membawa perubahan dalam tjara hidup dan tjara berfikirnja penduduk-penduduk Kota-Kota-Besar ini. Keadaan jang demikian itu banjak memungkinkan penduduk-penduduknja hidup setjara zakelijk, artinja segala sesuatunja dalam sepak-terdjangnja, tjara berfikirnja banjak dipengaruhi oleh masjarakatnja jang berdjalan setjara zakelijk. Disamping kemadjuan-kemadjuan didalam bermatjam-matjam lapangan itu, lebih-lebih di Kota-Kota-Besar jang mendjadi pusat perdagangan, maka timbullah semangat ber-konkurensi, timbul semangat mengedjar keuntungan sebanjak-banjaknja. Maka oleh karena itu disamping golongan-golongan jang punja (kaja), maka nampak pula golongan-golongan jang tidak mampu jang tidak kuat menghadapi tekanan hidup di Kota-Kota-Besar itu. Soal demikian menimbulkan suatu kepintjangan didalam masjarakat.

Demikian tadi adalah gambaran jang banjak dan sangat nampak pada waktu pendjadjahan, dimana kaum pendjadjah hanja mementingkan dirinja sendiri, meng-eksploitir kekajaan alam dan tenaga Bangsa Indonesia, mengusung kekajaan/keuntungan ke-negerinja sendiri, dan membiarkan Rakjat Indonesia hidup dalam alam kekurangan-kekurangan. Hal demikian ini sangat menjedihkan sekali, lebih-lebih apabila ditindjau dari tjara berfikirnja dan tjara memerintahnja kaum pendjadjah, jang mengatakan, bahwa Bangsa Indonesia katanja dapat hidup dengan hanja beberapa sen seharinja. Keadaan demikian ini tidak boleh dibiarkan sadja, maka Bangsa Indonesia mulai sadar dan mulai menjusun kekuatan guna keluar dari alam jang menjedihkan ini.

Maka achirnja saatnja tiba, fadjar telah menjingsing. Bangsa Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannja pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sedjak saat itulah Bangsa Indonesia serentak berdjuang mempertahankan **hak dan kekuasaannja** terhadap **kekuasaan Asing jang ingin mengembalikan pendjadjahan di Tanah-Air kita. Api revolusi** meletus dimana-mana, Bangsa Indonesia bertempur melawan kekuasaan Asing. Di Surabaja meletuslah pemberontakan jang kemudian disusul oleh lain-lain daerah. Perdjuangan angkat sendjata banjak menimbulkan kerusakan-kerusakan dan pengorbanan harta benda dan djiwa. Disamping itu perdjuangan menjusun kekuatan, menjusun pemerintahan tidak terlupakan, kedua-duanja saling bantu-membantu, sedjalan guna bersama-sama menangkis serangan-serangan dari pihak musuh. Masaalah

pekerdjaan sosial mulai bertumpuk-tumpuk. Pergantian „alam pendjadjahan" ke „alam kemerdekaan" belum berarti lenjapnja kemiskinan, kemelaratan, kesulitan-kesulitan, bahkan di „alam merdeka" masih harus diperdjuangkan terus, merubah susunan masjarakat jang membawa kemiskinan dan kemelaratan ke-arah tertjapainja keadilan dan kemakmuran. Ini semuanja dimulai dalam alam-revolusi. Maka pekerdjaan sosial mengingat faktor-faktor demikian itu bertambah banjak dan sedjak tahun 1945 hingga 1952, keadaannja ialah sebagai berikut:

Fase I:

Dalam tahun 1945 usaha-usaha sosial banjak ditudjukan kepada usaha-usaha untuk mengurusi korban-korban perdjuangan, akibat pertempuran-pertempuran jang menimbulkan banjak korban djiwa dan benda bagi Rakjat di Djawa-Timur. Disamping itu soal pengungsian dari daerah pertempuran ke daerah jang aman di daerah pedalaman perlu mendapat perhatian sepenuhnja, tetapi meskipun demikian, usaha menampung orang-orang terlantar, mengurusi anak jatim-piatu tidak dilupakan. Kesemuanja itu dikerdjakan dengan djalan memberi bantuan, baik dari fihak Pemerintah maupun dari Badan-Badan, guna sekedar memperbaiki hidupnja Rakjat jang menderita, dan djuga dengan tudjuan guna meneruskan perdjuangan melawan pendjadjahan.

Fase II:

Tahun 1946 dilandjutkan dengan konsolidasi dari usaha-usaha kesosialan. Ketjuali memberikan bantuan jang bersifat materiil, maka dimulailah dengan pendidikan djiwa, mengurangi penderitaan djasmani maupun rochani dengan mengembalikan kepada semangat berdjuang.

Fase III:

Tahun 1947 dengan adanja Perdjandjian Linggadjati dan meletusnja clash ke-I, serta penjerbuan Tentara Belanda ke Daerah Modjokerto, Besuki dan Malang, berarti meluasnja usaha-usaha sosial, karena tambahnja pengungsian ke daerah pedalaman. Djuga berpindah-pindahnja tempat kedudukan instansi-instansi pemerintahan baik Sipil maupun Militer, jang berarti makin sukarnja mentjari hubungan dan kelantjaran pekerdjaan. Meskipun demikian usaha-usaha kesosialan berdjalan terus.

Fase IV:

Tahun 1948 dengan adanja Perdjandjian Renville. Saat ini banjak menambah kesulitan akibat pertentangan-pertentangan politik dan timbulnja clash ke-II. Usaha-usaha sosial terpertjah-belah dan boleh dikata lenjap karena pendudukan Belanda.

Fase V:

Penjerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 disusul perubahan-perubahan dari alam federalisme ke alam unitarisme hingga tahun 1952 dan seterusnja. Dalam saat ini, nampak adanja usaha untuk menjusun kembali dan menjempurnakan usaha-usaha sosial, jang selandjutnja dimaksudkan untuk menghapuskan sifat-sifat dan sisa-sisa pendjadjahan, menudju susunan masjarakat jang teratur.

Delapan tahun pekerdjaan sosial.

Masa Proklamasi 1945.

Pada masa itu sesudah Pemerintahan Sipil beralih pada tangan Republik Indonesia, maka dibentuklah susunan baru. Diantaranja diadakan Kementerian Sosial, jang hierarchie kebawah sampai di Karesidenan mempunjai Tjabang-Tjabangnja.

Pada umumnja tenaga-tenaga untuk keperluan ini diambilkan dari Romuka, jaitu salah satu bagian dari Pemerintahan Sipil Djepang dulu, jang berkewadjiban mengurusi para Romusha.

Sesudah Kota Surabaja diduduki oleh Militer Inggris, maka Kantor Djawatan Sosial Propinsi Djawa-Timur bertempat di Malang, sedang Kantor Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja di Modjokerto.

Pertumbuhan Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja berlainan dengan Djawatan Sosial Karesidenan di lain-lain Daerah dalam wilajah Djawa-Timur. Hal ini disebabkan karena adanja hubungan jang erat sekali dengan djalannja revolusi jang mulai berkobar di Surabaja.

Djustru karena adanja revolusi itu, jang kemudian mendjalar di seluruh Nusantara, maka pekerdjaan sosial jang dipimpin oleh Kementerian Sosial mempunjai aspek jang chusus. Pekerdjaan-pekerdjaan ditudjukan kepada akibat-akibat revolusi. Dengan demikian, maka pada waktu itu pekerdjaan sosial terutama mempunjai isi: **„pertolongan"**.

Seperti telah diterangkan dimuka, pertumbuhan Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja berbeda dengan jang lain. Semula tenaga-tenaga jang bekerdja adalah dari Romuka djuga, tetapi kemudian ditambah dari D.P.R.I. (Dewan Pertahanan Rakjat Indonesia) bagian Sosial.

Keadaan jang chusus ini, guna memberi gambaran akan pertumbuhan pekerdjaan sosial di wilajah Djawa-Timur, dapat ditjeritakan sebagai berikut:

Sesudah Proklamasi, maka diberilah kelonggaran bagi masjarakat Indonesia buat mendirikan partai-partai politik. Hal ini sangat penting bagi pemerintahan jang berdasarkan demokrasi. Partai-partai politik inilah jang bertugas mendjadi tiang pendukung Badan Perwakilan Rakjat. Sebelumnja Badan Perwakilan Rakjat itu dapat dibentuk, terlebih dulu diadakan Badan Perwakilan Rakjat untuk sementara, jang dinamakan Komite Nasional Indonesia (K.N.I.). Komite ini dibentuk di Pusat dan di Daerah-Daerah. Begitupun di Kota Surabaja dibentuk Komite tersebut, jang mempunjai 4 bagian, ialah:

1. Bagian Organisasi;
2. Bagian Penerangan;
3. Bagian Sekretariaat;
4. Bagian Umum.

Kemudian ditambah lagi dengan Bagian Sosial/Ekonomi. Komite tersebut selandjutnja meluaskan sajapnja di Ketjamatan-Ketjamatan.

Waktu revolusi sedang berkobar, K.N.I. Bagian Sosial/Ekonomi berusaha memberikan pertolongan kepada para korban pertempuran. Kepada jang ditinggalkan diberikan hiburan, korban jang luka diberi pertolongan obat, dan korban jang tewas dikubur di Taman-Pahlawan. Pekerdjaan K.N.I. ini mendjadi pusat perhatian Rakjat. Karena keadaan, maka berubahlah sifat pekerdjaannja. Mestinja hanjalah sebagai Badan Legislatief, tetapi pada achirnja mendjadi Badan Executief. Revolusilah jang membawa perubahan ini dengan tidak disengadja dan disadari.

Bagian Sosial/Ekonomi inilah jang kemudian mendjadi paling aktif, terutama bagian pertolongan sosialnja. Pekerdjaan jang paling sibuk ialah jang mengenai urusan **pengungsian** dan urusan **dapur umum.**

Jang pertama, membantu Rakjat jang terpaksa meninggalkan rumah halamannja. Dalam hal ini jang diutamakan ialah kaum wanita, anak-anak dan orang-orang tua. Setiap orang jang akan pergi keluar Kota apabila tidak mempunjai surat idjin jang memakai tok (tjap) dari K.N.I., tidak diperkenankan. Jang kedua, membantu para Pemuda jang berdjuang digaris depan.

Pekerdjaan tersebut berlangsung sampai berkali-kali beralih tempat, dari Wonotjolo ke Modjokerto dan ke berbagai tempat.

Sementara itu buat mempersatukan tenaga perdjuangan, maka dibentuklah Dewan Pertahanan Rakjat Surabaja, jang kemudian dirubah mendjadi Dewan Pertahanan Rakjat Indonesia (D.P.R.I.). Hal ini adalah buah pengalaman dari perpetjahan tenaga jang membawa bermatjam-matjam aliran. K.N.I. Bagian Sosial/Ekonomi masuk kedalamnja dan mendjadi D.P.R.I. Bagian Sosial.

Sesudah keadaan agak reda, dan para pendjabat dalam pemerintahan dapat kesempatan mengatur kembali pekerdjaannja, maka tersusunlah Kantor Karesidenan Surabaja berkedudukan di Modjokerto. D.P.R.I. dilebur dan bagian sosialnja dimasukkan dalam Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja.

Seperti telah diterangkan, pekerdjaan sosial jang mendapat tuntunan dari Kementerian Sosial, pada permulaannja dititik-beratkan kepada soal pertolongan terhadap akibat revolusi.

Jang diberikan adalah pertolongan kepada pengungsi, kepada orang-orang terlantar, dan kepada anak-anak jatim-piatu. Selandjutnja diletakkan perhatiannja djuga kepada soal pelatjuran.

Pengumpulan orang-orang terlantar tersebut didahului oleh usaha **Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia),** jang kemudian diserahkan kepada Instansi Pemerintah.

Masa tahun 1946.

Masa ini adalah masa konsolidasi. Mutu pekerdjaan makin dipertinggi dengan dasar efficiency. Pertolongan jang diberikan, jang mula-mula berbau revolusi, kemudian diberi pendidikan, terutama pendidikan sosial. Dari pengalaman dapat dimengerti, bahwa pertolongan jang diberikan seharusnja hanja bersifat sementara, sekedar untuk

menjadarkan kembali dari rasa terkedjut. Terutama bagi pengungsi jang mendjadi terlantar karena perubahan keadaan perlu adanja pertolongan pertama, jang dapat menjebabkannja bangun kembali.

Kesukaran jang dihadapi ialah kesediaan orang itu sendiri buat menggunakan segala alat jang ada padanja, jang dapat membawanja ke-arah perbaikan. Keadaan orang itu tidak hanja ditentukan oleh pengaruh dari sekitarnja, tetapi pun djuga oleh faktor-faktor jang terdapat pada dirinja sendiri. Orang jang mempunjai faktor-faktor lemah pada dirinja tidak akan mudah timbul kembali sesudahnja tenggelam dalam kesukaran, walaupun sudah diringankan pengaruh-pengaruhnja dari luar. Sebaliknja jang mempunjai faktor-faktor kuat dapat lekas pulih, dan sedia menghadapi kemungkinan-kemungkinan baru dalam perdjuangan hidupnja.

Berhubung dengan soal diatas, maka pemberian pertolongan pertama kepada jang lemah tadi harus disertai djuga pemberian pendidikan sosial, artinja diberikan perbekalan lahir/bathin, agar dapat dipakai sebagai sendjata dalam hidup bermasjarakat. Sendjata itu supaja dapat dipergunakan sedikitnja guna mentjukupi kebutuhannja sendiri, kedua buat mentjukupi kebutuhan sekeluarga, dan ketiga untuk mentjukupi tuntutan djaman agar dapat hidup setjara gotong-rojong dengan sesama hidup.

Hal ini oleh pimpinan **Pesindo** sudah diketahui dan dimengerti jang dapat ternjata dari usaha-usahanja dalam lapang pendidikan bagi orang-orang terlantar jang dapat dihimpunnja. Dengan demikian, maka dapat dimengerti djuga, bahwa pertolongan sosial ada hubungannja dengan soal pendidikan, dan dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Nasional, jang seharusnja mempunjai tiga inti sebagai dasarnja, ialah:

1. Pendidikan jang mengenai pribadinja;
2. Pendidikan jang mengenai ketjakapan lahir;
3. Pendidikan jang mengenai kesehatan djasmani.

Tiga serangkai pendidikan ini tidak dapat dipisah-pisahkan, kalau orang ingin mempunjai sendjata kuat guna perdjuangan hidup.

Disamping memberi isi kepada lapang pekerdjaan sosial pun diusahakan menjusun organisasinja jang lebih rapi, sebab telah dapat kejakinan, bahwa hanja dengan susunan organisasi jang rapi dapatlah ditjapai hasil usaha dengan efficient.

Untuk pertama kalinja Kantor Djawatan Sosial diperluas sampai di Kabupaten oleh Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja. Resminja Djawatan Sosial itu hanja ada di Propinsi dan di Karesidenan, tetapi dalam praktek memang sangat dirasakan perlunja di Kabupaten ada Tjabang Kantor tersebut. Djawa-Timur mengadakan perluasan ini, adalah terbawa oleh keadaan pula, ialah sebagai akibat revolusi lagi. Ketika itu perhubungan di wilajah Djawa-Timur sangat sukar, terutama dalam Karesidenan Surabaja. Pemerintah Daerah Kabupaten Surabaja berkedudukan di Lamongan, sedang Pemerintah Daerah Kabupaten

Sidoardjo di Porong. Alat penghubung tidak mudah didapat. Mobil jang ada sudah banjak jang rusak, terutama bannja. Dari Modjokerto ke Lamongan berkendaraan mobil bisa memakan waktu 2 hari, sebab sering berhenti didjalan karena bannja gembos. Tidak djarang terdjadi didalam perdjalanan tadi harus bermalam di tepi djalan. Berhubung dengan keadaan jang demikian ini, dan pekerdjaan pertolongan perlu didjalankan dengan tepat pada waktunja, maka diadakan untuk pertama kalinja Tjabang Kantor Djawatan Sosial di Kabupaten-Kabupaten. Begitupun dilain Karesidenan.

Selain dari pada itu, oleh Menteri Sosial telah diadakan keputusan mendirikan jang dinamakan **„Panitia Pembantu Sosial"** di Ibu-Kota Karesidenan disamping Djawatan resmi dari Pemerintah. Maksudnja ialah untuk dapat lebih mendekati kebutuhan masjarakat. Panitia ini terdiri dari Wakil-Wakil Organisasi masjarakat dan Kepala Djawatan. Sekretaris Panitia resminja harus dari Djawatan Sosial.

Usaha penjempurnaan pekerdjaan dengan pembentukan Panitia itu ternjata tidak dapat memenuhi pengharapan. Kewadjiban dari pada Panitia telah ditentukan, jaitu memberikan nasehat kepada Djawatan Sosial, matjam pekerdjaan kemasjarakatan jang bagaimana jang perlu mendapat perhatiannja sepenuhnja. Didalam praktek, ternjatalah, bahwa nasehat-nasehat jang diberikan oleh Panitia tadi tidak dapat diwudjudkan, disebabkan karena:

1. Anggauta-Anggauta Panitia jang mengadakan keputusan mengenai sesuatu soal, ternjata tidak dapat menjesuaikan diri dengan batas pekerdjaan sosial jang mendjadi tugas kewadjibannja Kementerian Sosial, sehingga tidak dapat memberikan keputusan jang tepat;
2. Keputusan-keputusan jang diberikan bertentangan dengan pedoman-pedoman jang diterima oleh Djawatan Sosial dari Kementerian Sosial.

Demikianlah, maka praktis pembentukan Panitia ini tidak selaras lagi dengan apa jang diharapkan semula, maka dengan sendirinja mendjadi mlempem, dan lambat-laun tidak terdengar lagi suaranja. Sampai achir tahun 1952 resminja Panitia ini belum dibubarkan, tetapi dalam kenjataannja sudah tidak ada lagi.

Masa Linggadjati tahun 1947.

Dalam masa ini Modjokerto diserang dengan hebat oleh Belanda. Pagi-pagi benar pesawat-terbang Belanda mengebomi djalan-djalan Kereta Api. Selandjutnja Belanda masuk Daerah Besuki dan Malang. Pengungsian lagi didjalankan. Kantor Djawatan Sosial Karesidenan Surabaja dipindahkan ke Djombang, sedang Kantor Djawatan Sosial Propinsi di Malang mendjadi bubar, begitupun Kantor Djawatan Sosial Karesidenan Besuki.

Kantor Djawatan Sosial Karesidenan Malang pindah ke Malang-Selatan, dan Kantor Djawatan Sosial Karesidenan Madura pindah ke Kediri.

Pekerdjaan mengenai pengungsian didahulukan, terutama mengenai pengungsian Rakjat dan orang-orang terlantar jang dalam pemeliharaan Djawatan Sosial, begitupun Pegawai-Pegawai Djawatan Sosial sendiri jang dikeluarkan dari daerahnja diantaranja dari Besuki, dikirim ke Daerah Kediri.

Sedikit demi sedikit pekerdjaan dikonsolidir lagi. Jang paling penting pada masa ini ialah terbentuknja **„Pertahanan Rakjat"**, jang ternjata dapat memberikan manfaat jang tidak sedikit. Banjak pekerdjaan sosial jang dapat dilaksanakan dengan baik, berkat adanja kerdja-sama dengan bermatjam-matjam instansi. Jang paling bermanfaat ialah adanja kesadaran masjarakat tentang hal kewadjibannja didalam membela Negara. Peperangan dengan Belanda tidak hanja tjukup dilakukan dengan sendjata-api. Peperangan ini tidak boleh hanja merupakan peperangan antara Militer dengan Militer, tetapi seluruh masjarakat harus ikut serta menghadapinja. Seluruh Rakjat lelaki perempuan harus pandai bertempur setjara gerilja. Disamping itu harus pula didjaga ekonomi Rakjat. Tiap sedjengkal bumi harus menghasilkan bahan makanan dan bahan pakaian.

Sistim **„Pertahanan Rakjat"** ini harus diakui akan manfaatnja. Organisasinja baik, dikerdjakan oleh sebagian besar tenaga muda, jang masih penuh semangat bekerdja dan kemauan jang bernjala-njala. Tiap tenaga mempunjai kejakinan besar akan tertjapainja tjita-tjita bersama jang sangat luhur itu, ialah tetap mendjadi Bangsa jang Merdeka dan Berdaulat tidak didjadjah oleh siapapun. Pada waktu itu potensi Nasional menundjukkan perkembangannja ke-arah djurusan jang baik.

Selandjutnja pada masa itu perhatian djuga banjak ditudjukan kepada pendidikan anak-anak guna mempersiapkan mereka memikul tugas kewadjiban jang berat dikemudian hari.

Angkatan lama akan diganti oleh angkatan baru. Dengan demikian, maka perlu dipelihara sungguh-sungguh bibit-bibit jang akan memegang pimpinan dalam masjarakat Indonesia jang akan datang. Bibit-bibit itu tidak hanja terdapat pada kalangan keluarga jang biasa, tetapi mungkin djuga terdapat diantara anak-anak jang masih dalam keadaan terlantar itu. Pada anak-anak inilah digenggam nasib Bangsa Indonesia dikemudian hari. Bagi kedua belah fihak, jaitu keluarga biasa dan keluarga jang terlantar, terdapat kemungkinan-kemungkinan jang sama. Dari kedua belah fihak ada kemungkinan timbul bibit jang baik atau bibit jang djelek. Kemungkinan untuk mendjadi djelek ada lebih besar pada anak-anak jang terlantar, bukan disebabkan karena bakatnja, tetapi karena pengaruh pergaulannja. Oleh karena itu, maka keadaan anak-anak terlantar tersebut patut mendapat perhatian sepenuhnja, supaja djangan sampai anak-anak terlantar tersebut menjebabkan adanja penjakit-penjakit masjarakat, jang akan merusak kekuatan masjarakat dari dalam.

Membitjarakan soal penjakit masjarakat, dalam masa tersebut telah didjalankan usaha untuk mengurangi pelatjuran dan akibat-akibatnja jang buruk bagi masjarakat. Usaha jang pertama ialah jang dipraktekkan

oleh Njonja Sosrokardono di Modjokerto (tahun 1946), jaitu dengan mengumpulkan para pelatjur wanita dalam sebuah asrama. Mereka diberi pendidikan rochani dan djasmani. Diberi peladjaran membatja dan menulis, diberi tjeramah mengenai kesusilaan wanita, diberi peladjaran mengenai pekerdjaan wanita, baik jang bersangkut-paut dengan urusan rumah-tangga, maupun buat kepentingan pentjaharian nafkah. Makan, pakaian, tempat tidur diatur dengan sebaik-baiknja menurut ukuran jang sederhana disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu.

Oleh karena usaha ini dimaksud sebagai eksperimen, maka kemudian dilakukan tjara baru lagi, dengan membiarkan para wanita pelatjur itu didalam pondokannja masing-masing. Mereka hanja di-ikat dalam perkumpulan, jang dikemudikan oleh mereka sendiri.

Ketuanja, Penulisnja, Bendaharanja, pendek seluruh pengurusnja terdiri dari mereka dengan diberi petundjuk-petundjuk seperlunja. Isinja perkumpulan ialah seperti Serikat Buruh, jang ketjuali menghadapi para madjikannja (germo), pun djuga berusaha mengadakan sociale voorziening bagi para anggautanja. Peladjaran-peladjaran tetap diadakan.

Kemadjuan-kemadjuan didapat. Pelatjur wanita jang berdiri ditepi djalan dan memberikan isjarat kepada orang laki-laki jang sedang berlalu disitu mendjadi berkurang. Banjak jang kawin. Tetapi pelatjuran.................. tetap tidak dapat diberantas !

Masa Renville tahun 1948.

Pada masa ini usaha baru jang penting tidak ada. Jang terdjadi malah suatu peristiwa jang sangat menjedihkan, jang sungguh melemahkan kekuatan Nasional, ialah dengan terdjadinja apa jang dinamakan Madiun-affair itu. Peristiwa ini sungguh suatu peristiwa jang sangat menjedihkan. Oleh Kolonel Soengkono pada waktu itu dikatakan, bahwa didalam perlawanan ini tiada jang menang melainkan hanja Belanda belaka jang tertawa terbahak-bahak melihat tingkah-laku kita itu.

Dengan terdjadinja peristiwa Madiun, hantjurlah Pertahanan Rakjat jang disusun rapi. Hantjurlah tenaga-tenaga muda jang mentjurahkan seluruh djiwa-raganja guna kepentingan masjarakat.

Tidak lama sesudah peristiwa Madiun, maka berdjalanlah agressi Belanda jang kedua. Tindakan Belanda ini dapat dimengerti, karena kekuatan pertahanan Republik mendjadi lemah dengan adanja perpetjahan tersebut. Akibat serbuan tentara Belanda itu, maka pekerdjaan sosial jang sedang berkembang itu mendjadi katjau.

Walaupun demikian, pekerdjaan berdjalan terus, dengan tenaga jang masih ada. Untung pengalaman sudah ada untuk bekerdja setjara gerilja. Ketjuali pengalaman, peladjaran teori dimasa Pertahanan Rakjat dapat dipergunakan.

Masa tahun 1948 memberikan pengalaman pahit getir, tetapi jang djuga tambah memupuk kekerasan hati jang bukan kepalang besarnja untuk tetap bertahan diri.

Pekerdjaan sosial berdjalan sebagai permulaan waktu petjah revolusi, ialah memberikan pertolongan kepada kawan seperdjuangan jang gugur. Selandjutnja ditjoba sistim Pertahanan Rakjat jang baik itu.

Sajang sekali kesempatan untuk bergerak sangat kurangnja. Hubungan hanja dapat dilakukan dalam batas daerah jang sangat ketjil. Lama-kelamaan boleh dikatakan lumpuh sama sekali.

Masa Penjerahan Kedaulatan tahun 1949 sampai tahun 1952.

Tidak lama sebelum penjerahan kedaulatan berlangsung, lebih dulu telah diadakan konperensi oleh Gubernur Militer Djawa-Timur Kolonel Soengkono, bertempat di Lengkong Daerah Ngandjuk. Disitu dibitjarakan mengenai situasi ekonomi Daerah Djawa-Timur, satu dan lain guna menentukan langkah dimasa depan.

Sesuai dengan rentjana jang bersangkutan dengan langkah-langkah kedjurusan ekonomi ini, maka pekerdjaan sosial pun ditudjukan ke-arah semangat gotong-rojong guna mendjaga dan memperbaiki peri-penghidupan Rakjat.

Dalam hal ini sistim Pertahanan Rakjat ditjoba untuk dilaksanakan lagi, dengan membentuk Panitia jang dinamakan **„Panitia Pembantu Sosial"** (P.P.S.) dengan isi jang baru. Kalau dalam tahun 1946 Panitia itu hanja sebagai Badan Penasehat, maka kini kedudukannja sebagai Badan Pekerdja, ialah jang melaksanakan. Panitia tersebut dibentuk di tiap-tiap Ketjamatan, seolah-olah sebagai Tjabang Djawatan Sosial, tetapi jang sebenarnja adalah Badan usaha masjarakat untuk kepentingan masjarakat sendiri. Anggauta Panitia terdiri dari Wakil-Wakil Organisasi Kemasjarakatan di Daerah Ketjamatan, Wakil-Wakil Djawatan dan Kepala Daerah sebagai Pelindung atau Penasehat.

Demikianlah boleh dikata adanja satu tindak madju selangkah lagi mendekati usaha masjarakat jang sesungguhnja.

Selandjutnja dapat dikemukakan, bahwa P.P.S. (Panitia Pembantu Sosial) ini menurut pertumbuhannja, kini mempunjai sifat dualistis, jang dapat menimbulkan kesangsian. Mestinja P.P.S. harus tumbuh sebagai organisasi dari masjarakat jang dengan auto-activiteitnja turut serta berusaha dalam pekerdjaan sosial, seperti jang dimaksudkan. Pertumbuhan ke-arah Badan kemasjarakatan ini perlu dipelihara, sehingga hilanglah sikap menggantungkan diri pada Djawatan Sosial.

Selandjutnja pada masa itu dilakukan penjusunan tenaga-tenaga lagi, dan diusahakan terwudjudnja kerdja-sama jang baik diantara para Pegawai. Jang demikian ini dirasa akan perlunja, sebab sedjak penjerahan kedaulatan bertjampurlah dua matjam Pegawai, jaitu jang dinamakan „non" dan „co".

Kantor Djawatan Sosial Propinsi Djawa-Timur berdiri di Surabaja dengan nama Kantor Inspeksi Djawatan Sosial. Untuk sementara pekerdjaan sosial melandjutkan djuga usaha-usaha dari Belanda, jang lambat-laun dihapuskan. Suasana Pegawai antara „non" dan „co" mendjadi reda, tapi kemudian menjusul persoalan kepegawaian pada

umumnja, jang minta penuh perhatian. Sementara itu banjak Pegawai jang keluar. Tenaga-tenaga Bangsa Asing diberhentikan. Menambah tenaga baru sebagai gantinja tidak boleh. Semuanja ini membawa kesukaran-kesukaran dalam melaksanakan pekerdjaan.

Dalam lapangan sosial-tehnis sebaliknja didapat kemadjuan jang pesat berkat pengalaman jang sudah. Pertolongan kepada fakir-miskin dan orang terlantar dikerdjakan dengan lebih intensif. Untuk ini sudah ada garis-garis jang terang jang kita hadapi. Jang mendjadi persoalannja sudah djelas. Soal miskin dan terlantar ada hubungannja dengan faktor-faktor intrinsik dan extrinsik atau faktor-faktor subjektif dan objektif daripada Bangsa Indonesia pada umumnja. Jang pertama mengenai keadaan dalam dirinja, jang kedua mengenai pengaruh jang diterimanja dari luar, ialah dari keadaan sekitarnja.

Perbekalan lahir sangat tipisnja. Sebagian besar dari Bangsa Indonesia masih buta huruf. Pengaruh dari luar mengganggu sangat hebatnja. Keadaan politis dan ekonomis mau tidak mau harus diakui sebagai pemegang peranan penting didalam menentukan nasib mereka. Oleh karena itu, didalam usaha menolong mereka, faktor-faktor ini harus mendjadi perhatian sepenuhnja.

Menurut kenjataannja, mereka jang mendjadi miskin dan terlantar makin bertambah banjak, sehingga merupakan probleem jang makin lama makin berat. Ribuan orang mengalir ke Kota-Kota Besar, diantaranja tudjuan mereka bagian terbanjak ialah Kota Surabaja. Pemindahan penduduk dari Desa ke Kota, adalah suatu proses masjarakat jang terdjadi berulang-ulang sepandjang sedjarah. Hanja pada suatu saat berkurang, dan pada saat jang lain bertambah, bergantung kepada keadaan jang mempengaruhinja. Jang mendjadi sebab jang terpenting ialah soal peri-kehidupan. Karena penghasilan di Desa berkurang, dan dianggap orang di Kota dapat lebih mudah mentjari rezeki, maka banjaklah orang jang meninggalkan tempat kediamannja jang lama. Perbuatan jang demikian ini boleh dibilang setengah instinctief dan setengah dengan perhitungan atau pertimbangan akal. Kekuatan pendorong jang instinctief misalnja dapat dilihat djuga pada induk ajam dengan anak-anaknja, jang sebentar bertjeker disini dan kemudian beralih ketempat lain, sesudah ternjata ditempat jang lama itu tidak ada bahan makan lagi.

Teranglah, bahwa faktor ekonomis mempengaruhi besar dan ketjilnja soal berpindahnja penduduk ini, dan selandjutnja faktor ekonomis tergantung pada faktor politis dan sebaliknja.

Jang terlihat pada lahirnja, orang mendjadi terlantar itu ialah oleh karena tidak mempunjai nafkah jang tertentu dan tempat tinggal jang tetap. Orang-orang jang mengalir ke Kota tadi pada kenjataannja tidak begitu mudah mentjapai apa jang diharapkan. Soal perumahan adalah mendjadi probleem jang besar, disebabkan di Kota-Kota itu, terutama di Kota Surabaja, sangat kekurangan perumahan, padahal djumlah penduduk sedikitnja berlipat dua. Penduduk Kota Surabaja jang sebelum perang terdapat paling banjak 500.000 djiwa, pada tahun 1952 sudah terdaftar lebih dari satu djuta djiwa. Dalam djumlah ini tidak terhitung

mereka jang hidup terlantar ditepi sungai dan lain-lainnja. Maka dapatlah dimengerti, bahwa orang-orang jang menudju ke Kota Surabaja buat mentjari nafkah tadi mengalami kesukaran untuk mendapat tempat-tinggal jang lajak. Dengan sendirinja mereka terpaksa membuat tempat-kediaman seadanja, sehingga memberikan pemandangan jang kurang sedap.

Dari tahun 1950 sampai 1952 **sudah beberapa kali diadakan pengumpulan orang-orang terlantar ini.** Tapi dengan tindakan demikian persoalannja belum selesai. Jang mendjadi probleem belum dapat dipetjahkan. Kalau mereka hanja dikumpulkan dalam asrama dan hanja sekedar diberi pekerdjaan, kiranja adalah suatu pekerdjaan jang bersifat tambal-sulam belaka. Mereka tetap butuh lapang pekerdjaan dan butuh tempat-tinggal, sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan manusia.

Didalam memberikan pertolongan kepada orang-orang terlantar itu, perlu diperhatikan dua hal, ialah hal lapang pekerdjaan dan hal perumahan buat tempat-tinggal. Dimanapun tempatnja dan bagaimana matjamnja, kedua hal ini selalu harus diselesaikan. Baik sebagai Petani, maupun sebagai Tukang-Kaju, Tukang-Besi, Tukang-Batu, Tukang-Sepatu, Tukang-Pendjahit, Tukang-Tjukur, Tukang-Soder, didalam Kota ataupun di daerah pedalaman, pendek kata segala kesempatan dan segala kemungkinan harus ditjoba dan didjalankan. Jang seharusnja mendjadi pedoman bagi mereka ialah: selama jang dikehendaki ialah hidup, selama itu mereka harus ada gerak untuk mentjari rezeki, dimanapun tempatnja dan bagaimanapun matjamnja. Sebagai jang telah diterangkan dimuka, ada kalanja mereka mendjadi terlantar karena faktor subjektif. Karena itu sebelumnja mereka diberi pekerdjaan, lebih dulu dilatih, supaja dapat mendjadi tenaga ahli. Demikianlah mereka akan mempunjai sendjata lebih lengkap buat perdjuangan hidupnja.

Selama ini jang berhasil direhabilitir telah banjak. Mereka mendapat tempat pentjaharian nafkah baru, dan tempat-kediaman baru. Mereka dapat kembali hidup atas kekuatan tenaga sendiri. Disamping hasil jang baik ini masih banjak jang memerlukan pertolongan lagi. Ternjata djumlahnja masih tetap berlipat-ganda dari pada jang dapat ditolong.

Sesungguhnjalah pekerdjaan tersebut boleh dikata sebagai pekerdjaannja guna menjelesaikan kesulitan-kesulitan sebagai akibat dari keadaan lain.

Orang-orang terlantar ini sebagian adalah product daripada keadaan politis dan ekonomis masjarakat pada umumnja. Bagaimanakah dapat menjunglap mereka mendjadi orang-orang jang tidak terlantar lagi, kalau memang keadaan pada umumnja masih belum mengidjinkan? Jang terang mendjadi kebutuhan mereka jang primer ialah **lapang pekerdjaan,** guna menolong mereka. Werkverschaffing setjara besar-besaran harus dibuka, dan untuk ini perlu adanja usaha bersama antara Djawatan-Djawatan Pembangunan, misalnja: Kehutanan, Perikanan, Perkebunan, Perindustrian dan lain-lain jang mempunjai kemungkinan membuka lapangan pekerdjaan. Dan werkverschaffing ini djangan hanja dipusatkan didalam Kota-Kota-Besar, tetapi harus di-desentralisir di daerah-daerah pedalaman. Untuk ini tentunja dibutuhkan uang, dan

djustru disinilah letak kesukaran-kesukaran baru, ialah kesukaran ekonomis, dan dibalik itu djuga kesukaran politis.

Dengan alat jang ada harus ditjoba untuk meringankan keadaan jang sedang menimpa mereka jang dalam keadaan terlantar itu dengan djalan jang lebih effektif berdasar keadaan dan pengalaman.

Salah-satu djalan untuk memberikan pertolongan kepada mereka didalam Kota ialah mendirikan perumahan. Di Kota Surabaja sudah dimulai dengan mendirikan perumahan-perumahan untuk mereka jang sedang terlantar itu. Mereka mempunjai mata-pentjaharian sebagai Pendjual-Soto, Tukang-Betjak, Kuli, Buruh-Buruh, Pedagang-ketjil dan sebagainja, tetapi tidak mempunjai tempat-tinggal jang pantas. Sebagai tempat-kediaman dipilih seadanja, apa dibawah djembatan, ataukah dibawah pohon. Untuk sementara bagi tempat-tinggal mereka telah selesai didirikan 3 los untuk 30 keluarga di Wonokusumo dekat Pegirian, 3 los untuk 30 keluarga lagi di Dupak dekat Pasar-Turi, dan 2 los untuk 20 keluarga di Kalibokor. Berangsur-angsur perumahan-perumahan itu akan ditambah, sedang sedikit atau banjaknja tambahan perumahan tadi bergantung kepada keadaan keuangannja. Buat melandjutkan usaha tersebut telah didirikan Jajasan jang dinamakan **„Jajasan Bahagia"**, dengan maksud supaja masjarakat ramai ikut djuga memperhatikan keadaan mereka jang sedang terlantar itu.

Untuk menggambarkan usaha-usaha jang lain pada masa ini dapatlah djuga diterakan disini beberapa hasil pekerdjaan sosial di masing-masing Daerah Kabupaten, Karesidenan dalam wilajah Djawa-Timur, jang menundjukkan adanja kemadjuan.

Seperti telah dikemukakan, sedjak tahun 1947 telah ada perhatian besar terhadap pemeliharaan kanak-kanak. Kini ternjata bukan pihak Pemerintah sadja jang menaruh perhatian itu. Dari masjarakat pun timbul keinsafan, bahwa pemeliharaan kanak-kanak ini sangat penting artinja. Tidak sedikit jang suka mengambil anak untuk dipungut dan dipelihara di-rumahnja. Pemerintah sangat setudju dengan kesediaan masjarakat ini, jang berarti membantu Pemerintah dalam usahanja mendidik anak-anak dalam hubungan keluarga. Rumah-rumah buat pendidikan anak-anak di masing-masing daerah sekarang mendjadi penuh sesak, sedang disamping usaha Pemerintah ini timbul pula usaha-usaha partikulir jang tidak sedikit djumlahnja. Usaha partikulir tersebut pada umumnja mendapat subsidi dari Pemerintah.

Anak-anak jang dirawat makin lama makin madju pula. Pada waktu ini banjak jang sudah memasuki sekolah landjutan: S.M.P., S.M.A., S.P.K.N. di Solo, S.G.B. di Blitar dan Sekolah Tehnik Negeri.

Usaha mengurangi pelatjuran telah mendapat bantuan pula dari masjarakat. Di Situbondo dan di Sumenep misalnja telah banjak jang dapat dikawinkan dan sampai sekarang dapat hidup sebagai suami-isteri jang baik. Demikianpun dilain-lain daerah, dengan berdirinja Badan-Badan kemasjarakatan dengan pelbagai matjam namanja, telah berhasil mengadakan usaha-usaha jang njata buat mengurangi pelatjuran. Ketjuali tindakan repressif ini, djuga telah dilakukan usaha preventif, seperti di Pamekasan misalnja dengan

memberikan kesempatan kepada kaum wanita (djanda) buat mentjari nafkah dengan bekerdja mendjahit dan sebagainja.

Pertolongan kepada bekas romusha dilakukan dengan tjara jang baik, seperti jang berlaku di Madura, dengan mengumpulkan sokongan jang diberikan kepada masing-masing orangnja jang bersangkutan mendjadi modal, jang dapat didjalankan guna sesuatu usaha. Dengan demikian, maka mereka tidak hanja menerima sokongan itu sebagai pensiun, melainkan untuk selandjutnja diterimanja sebagai hasil keringatnja sendiri.

Jang telah berdiri di Madura antara lain ialah perusahaan-perusahaan jang membuat: perahu, tempat tidur dari besi, medja-kursi serta perabot rumah-tangga dan lain-lainnja. Usaha-usaha bekas romusha ini dihimpun dalam suatu Badan Jajasan dengan nama **„Usaha Darma Kita"**. Disamping Badan ini untuk mereka dibentuk **„Badan Koperasi Kredit"**, jang memberikan pindjaman pada keluarga bekas romusha untuk perdagangan ketjil.

Pertolongan kepada korban bentjana alam, tidak hanja dilakukan waktu dialami penderitaannja, tetapi djuga diusahakan pentjegahan sebelumnja. Di Waru (Sidoardjo) misalnja, telah diterima orang-orang dari Daerah Kediri, jang terantjam dan mungkin akan terantjam lagi oleh bahaja lahar dari Gunung Kelud. Mereka dipindahkan ketempat jang lebih aman, diusahakan adanja mata pentjaharian baru bagi mereka.

Di Raos (Gempol), djuga Daerah Sidoardjo, telah dilakukan pemindahan penduduk, dari tempat jang selalu kebandjiran, ketempat jang lebih tinggi dan aman.

„Orang-orang terlantar", sesudah diseleksi dan diberi pendidikan seperlunja menurut bakat dan keahliannja, dipindahkan antara lain ke Pulau Kangean. Pada waktu ini disana sudah berdiri 35 rumah buat 70 keluarga dan disediakan 50 ha tanah buat bertjotjok tanam. Djuga dimasing-masing daerah telah dilakukan usaha rehabilitasi ini dengan penuh kegiatan, serta telah menundjukkan hasil-hasil jang memuaskan. Diantaranja di Djember, Sidoardjo, Djombang, telah didapat kesempatan untuk mengerdjakan tanah-tanah, dimana mereka dapat hidup sebagai Petani.

Lebih landjut dalam masa tahun 1951 dan 1952 usaha jang penting ialah mendidik tenaga ahli, karena untuk pekerdjaan sosial diperlukan tenaga-tenaga ahli sebanjak-banjaknja. Guna mentjukupi kebutuhan ini, maka diadakanlah Kursus-Kursus Sosial. Di Surabaja pernah diadakan kursus bagi tenaga menengah selama 2 bulan. Kemudian di Bandung buat Pemimpin-Pemimpin Rumah Perawatan selama 2½ bulan. Dari Djawa-Timur dikirimkan 15 orang. Selain dari pada itu, ditiap-tiap Kabupaten diadakan kursus jang sebagian besar di-ikuti oleh tenaga-tenaga dari „Panitia Pembantu Sosial". Bagi tenaga Panitia ini kursus-kursus tersebut adalah penting sekali, karena merekalah jang menghadapi langsung kebutuhan masjarakat.

Kursus tenaga „Panitia Pembantu Sosial" itu sangat perlu bagi pembangunan auto-activiteit kesosialan. Djanganlah hendaknja orang seolah-olah bersikap masa-bodoh menghadapi keadaan sekarang, tetapi semuanja harus ikut serta memikirkan dan mendjalankan usaha.

Setidak-tidaknja orang harus dapat mengatur dirinja sendiri buat mengurangi kesulitan-kesulitan kehidupan jang serba sukar ini. Sukur kalau dapat mengatur keluarganja djuga dan lebih sukur lagi kalau dapat ikut serta mengatur peri-kehidupan di Desanja dan sebaginja. Pendidikan auto-activiteit ini menudju ke-arah otonomi. Masing-masing daerah harus dapat mengatur daerahnja sendiri, dengan kekuatan jang ada pada daerah itu. Masing-masing harus menjingsingkan lengan badju, tidak boleh hanja mendjadi penonton belaka. Masing-masing Warga-Negara harus ekonomis kuat. Supaja ekonomis kuat, harus kuat pula djasmani dan rochaninja. Badan sehat, pikiran sehat, berani berusaha tidak mengenal pajah, dan djangan mendjadi orang jang hanja menjerahkan nasib, itulah djalan ke-arah kebahagiaan hidup.

Tjatatan pada waktu 17 Agustus 1952.

Pekerdjaan pembangunan djiwa oleh Inspeksi Djawatan Sosial Djawa-Timur didjalankan dengan mengadakan kursus-kursus, tjeramah-tjeramah, jang dibantu oleh „Panitia Pembantu Sosial" jang berdiri dan tumbuh di tiap-tiap Ketjamatan di seluruh Djawa-Timur. Usaha ini termasuk bagian preventif, bagian pendjagaan, bagian pentjegahan.

Disamping itu, didjalankan djuga usaha perbaikan, usaha repressif. Dalam hal ini termasuk pekerdjaan pertolongan, jang mempunjai sifat djuga pembangunan djasmani dan rochani. Pertolongan diberikan kepada fakir-miskin, orang-orang terlantar, jatim-piatu, anak-anak terlantar, termasuk djuga usaha-usaha jang berhubungan dengan penjakit masjarakat, antara lain pelatjuran. Jang paling hangat pada waktu itu ialah pekerdjaan jang bertalian dengan **orang-orang bambungan.**

Djumlah mereka tidak sedikit. Dalam taksiran paling rendah 100 orang ditiap Kabupaten, maka di Djawa-Timur ada 29 kali 100 orang = 2.900 orang. Ditambah jang ada di Kota Surabaja kira-kira 9.000 orang. Djumlah taksiran 11.900 orang. Ini jang masih berkeliaran.

Jang sudah dirawat didalam rumah-rumah perawatan di seluruh Djawa-Timur ada 7.565 orang, ditambah pengumpulan baru 1.500 orang. Djumlah semuanja 11.900 + 9.065 = 20.965, dibulatkan 21.000 orang. Ini djumlah menurut taksiran jang paling rendah.

Chusus buat Djawa-Timur telah mulai diusahakan adanja pemindahan orang-orang terlantar jang baru ditampung itu ke Pulau Kangean (Madura). Untuk sementara akan dikirimkan sedjumlah 175 orang, jang terdiri dari para Tukang dan Petani. Djika usaha ini berhasil, maka akan disusul dengan jang lain-lainnja.

Suatu matjam pekerdjaan lagi jang menarik perhatian umum ialah pekerdjaan jang berhubungan dengan pelatjuran. Menurut tjatatan djumlah paling sedikit di Djawa-Timur ada 647 germo dan 4.228 orang pelatjur. Djumlah ini adalah jang masuk dalam daftar instansi sosial. Dapat dikirakan, bahwa djumlah jang sebenarnja djauh lebih besar. Didalam Kota Surabaja sadja sudah melebihi djumlah seluruhnja itu.

Usaha untuk menolong para pelatjur ini bermatjam-matjam, semuanja masih bersifat experiment, berhubung dengan sulitnja perkara itu sendiri dan kekurangan keahlian didalam menghadapi persoalan tersebut. Dari kalangan masjarakat sendiri banjak timbul hasrat untuk ikut serta memperhatikan soal ini. Badan-Badan berdiri, seperi:

Badan Pemberantasan Pelatjuran;
Badan Perbaikan Masjarakat;
Badan Pemberantasan Penjakit Masjarakat;
Badan Penjelenggaraan Sosial;
Panitia Perbaikan Budi Pekerti;
Panitia Perbaikan Masjarakat;
Jajasan Budi Utami;
dan lain sebagainja tersebar diseluruh Djawa-Timur.

Pekerdjaan jang tidak kurang pentingnja ialah merawat anak-anak jatim-piatu dan anak-anak terlantar. Mereka ini merupakan harapan Bangsa, sebagai halnja anak-anak lainnja. Setjara kebetulan mereka tidak mempunjai Bapak-Ibu lagi, atau setjara kebetulan keadaan orang-tuanja begitu rupa, sehingga tidak mungkin memberikan pendidikan dan pengadjaran sebagaimana mestinja bagi mereka.

Djumlah Rumah-Perawatan di seluruh Djawa Timur ada 75 buah. Djumlah anak jang dirawat: anak lelaki ada 2.345 orang, anak perempuan ada 1.314 orang. Jang bersekolah: anak lelaki ada 1.691 orang, anak perempuan ada 834 orang. Diantara mereka ada jang meneruskan sekolahnja pada Sekolah Pendidikan Kemasjarakatan Negeri di Surakarta 3 orang, pada Sekolah Guru Puteri di Blitar 2 orang, jang lainnja pada Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Guru Atas dan sebagainja. Jang demikian ini membuktikan, bahwa diantara mereka tidak sedikit jang mempunjai kemampuan berpikir, sehingga dapat membawa dirinja ke-arah kemadjuan, asal kesempatan ada padanja. Oleh karena itu, maka tepat sekali kalau dikatakan, bahwa mereka adalah harapan Bangsa, tidak bedanja dengan anak-anak lainnja.

Kesimpulan untuk menghadapi tahun 1953.

Apa jang tersebut diatas, adalah sebagian daripada lukisan sedjarah pekerdjaan sosial selama 8 tahun, diambil jang pokok pada tiap-tiap masa.

Kesimpulan jang dapat diambil ialah:

1. Bentuk pekerdjaan sosial makin njata, jaitu menudju ke-arah pembangunan moril dan materiil, sesuai dengan usaha pembangunan Negara kita pada umumnja, hal mana sudah logis, sebab pekerdjaan sosial adalah sebagian dari pada pekerdjaan pembangunan Negara jang berpedoman Pantja-Sila. Sebagai Bangsa jang telah merdeka dan berdaulat, Bangsa Indonesia ingin hidup dengan pegangan dua matjam filsafat jang dipersatukan, jaitu jang disebut filsafat Timur dan filsafat Barat. Filsafat Timur menudju

ke-arah kebathinan, sedang filsafat Barat menudju ke-arah kenjataan. Kebenaran menurut Timur adalah sudah terudji dengan perasaan bathin, sedang menurut Barat kalau sudah terudji dengan kenjataan. Padahal kebenaran hanja ada satu, baik dilihat dari sudut Timur maupun dari sudut Barat. Untuk mendapat satu kebenaran, maka persoalan-persoalan harus dilihat dari dua sudut dengan dasar pertjaja kepada kekuatan bathin, disamping pertjaja pula kepada kekuatan lahir.

Sila jang **pertama** dan **kedua: Ke-Tuhanan** dan **peri-kemanusiaan,** adalah **pedoman Timur.** Pedoman ini menudju kedalam ke-arah bathin, ialah pertjaja akan adanja Tuhan jang maha Esa, dan harus selalu ingat akan kepentingan sesama manusia. Kalangan agama telah memberikan tuntunan bathin kepada ummatnja dengan kata-kata: sajangilah sesamamu (hebt Uw naasten Lief)!

Pedoman ini sangat penting bagi manusia sebagai machluk sosial, sebagai machluk jang ditakdirkan hidup bergerombol, karena memberikan petundjuk supaja manusia selalu ingat akan kepentingan bergotong-rojong dalam mentjapai kebutuhan hidupnja. Djangan hendaknja dipergunakan sembojan jang bermakna sebaliknja, jaitu „homo homini lupus", jang berarti manusia memandang lain sebagai serigala. Adanja hanja keinginan menerkam dan memusnakan, dengan sembojan siapa kuat dialah jang menang. Bagi pekerdjaan sosial pedoman tersebut djuga sangat penting, sebab jang diperlukan ialah adanja kerdja-sama antara sesama manusia dan bukan adanja saling membunuh. Kerdja-sama in groepsverband" adalah sangat dibutuhkan, dan oleh karenanja maka selalu diandjurkan dan dipupuk adanja semangat gotong-rojong. Dalam sedjarah pekerdjaan sosial sampai sekarang ini selalu diusahakan adanja organisasi jang baik didalam Djawatan dan diluarnja. Didalam Djawatan senantiasa diusahakan terbentuknja groep jang homogeen, dimana pada seluruh tenaganja terdapat perasaan saling mengerti dan saling membantu. Diluarnja tetap diusahakan adanja organisasi-organisasi masjarakat jang dapat memikirkan kebutuhan masjarakatnja setjara collectivistis. Dalam hal ini adanja „Panitia Pembantu Sosial" dan terpeliharanja „Rukun Kampung" dan „Rukun Tetangga" adalah suatu sumbangan jang tidak ketjil bagi usaha-usaha sosial pada umumnja.

Sila jang **ke-empat** dan **kelima: Kedaulatan Rakjat** dan **Keadilan Sosial,** adalah **pedoman Barat.** Pedoman ini menudju keluar-ke-arah kebutuhan hidup djasmani, jang dengan pendek boleh disebut kebutuhan sandang-pangan. Kedaulatan Rakjat atau Demokrasi, bagi Indonesia tidak hanja mengenai Demokrasi Politik, pun djuga mengenai Demokrasi Sosial dan Ekonomi. Demokrasi Politik, menghendaki adanja pemerintahan jang berdasarkan Perwakilan Rakjat.

Demokrasi Sosial atau djuga disebut Keadilan Sosial, menghendaki adanja kesempatan jang sama bagi seluruh lapisan Warga-Negara untuk mendapatkan kemadjuan dalam peri-kehidupannja,

kesempatan jang sama memasuki tiap-tiap perguruan dari jang rendah sampai jang tinggi, kesempatan jang sama buat mendjabat pangkat kepegawaian dari jang rendah sampai jang tinggi dan sebagainja.

Demokrasi Ekonomi menghendaki adanja pembagian rezeki antara segenap Warga-Negara djangan sampai ada jang menganggur dan djangan sampai ada jang terlantar, struktur ekonomi harus ditudjukan ke-arah kemakmuran dan kebahagiaan bagi semua Warga-Negara.

Sila jang **ketiga** telah menjebutkan sendiri, ialah: **Kebangsaan,** jang berarti, bahwa sebagai Bangsa jang merdeka harus dapat menjelenggarakan kehidupan dengan kedua pedoman tersebut. Masing-masing orang wadjib menggunakan pedoman-pedoman tadi, jang achirnja dengan sendirinja akan mewudjudkan kekuatan kehidupan seluruh Bangsa. Ikatan Bangsa ini hendaknja djangan dilupakan sebagai halnja pula dengan ikatan-keluarga, ikatan-kampung, ikatan-Desa. Melupakan ikatan ini akan berarti kehilangan kekuatan-kekuatan jang djustru hanja terdapat dalam suatu golongan jang terikat erat.

Demikianlah, maka pekerdjaan sosial tidak lagi boleh hanja sekedar memberikan pertolongan, dan sama sekali tidak boleh pertolongan itu berlangsung terus dengan tiada berhentinja. Pertolongan jang diberikan terus-menerus akan mendidik Bangsa Indonesia mendjadi Bangsa jang hanja njadong pemberian orang lain. Sebagai Bangsa jang merdeka dan berdaulat, maka tabeat njadong pemberian harus dihapuskan dan dihindari sehingga dapat mendjadi Bangsa jang berpribadi kuat, berani hidup dan berani berusaha.

2. Pekerdjaan sosial, demikianpun matjam pekerdjaan jang lain-lain dapat berhasil dengan baik, kalau didjalankan dengan tjara jang teratur dalam organisasi. Kalau tudjuannja sudah terang, maka organisasinja tinggal menjesuaikan diri dengan tudjuan tersebut.

   Maksud organisasi ialah mempersatukan tenaga dan membagi tenaga. Pekerdjaan harus menurut rentjana jang ditentukan. Rentjana harus ditetapkan oleh Pusat Organisasi. Bahan-bahannja dapat diambil dari Tjabang-Tjabang Organisasi. Dengan adanja „Panitia Pembantu Sosial" ditiap-tiap Ketjamatan dimaksudkan djuga supaja pekerdjaan sosial dapat dilakukan setjara georganiseerd. Perasaan sosial sudah ada pada tiap-tiap manusia. Perasaan sosial jang terdapat pada Bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi, bahkan sudah terkenal pula diseluruh dunia. Wudjud perasaan sosial itu tampak dalam bermatjam-matjam bentuk, misalnja gotong-rojong mendirikan rumah di Desa-Desa, gugur-gunung membendung sungai buat pengairan kesawah-sawah, menjediakan kendi (tempat air-minum) di-tepi djalan buat memberi minum kepada jang haus dalam perdjalanan dan sebagainja. Tapi semuanja ini sifatnja sewaktu-waktu bila diperlukan dan jang terachir itu sifatnja tidak georganiseerd, melainkan bersifat perseorangan, menurut kehendak masing-masing.

Jang diperlukan sekarang ialah pekerdjaan sosial jang teratur menurut rentjana. Tudjuannja pembangunan Nasional dalam lapang moril dan materiil. Pekerdjaan tersebut akan berhasil baik, mengingat dasar jang sudah ada pada Bangsa Indonesia tadi, jaitu perasaan sosial jang sangat mendalam. Bolehlah hal ini dianggap sebagai kekuatan Nasional jang masih tersimpan, jang akan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan lebih landjut buat mengembangkan kemadjuan Bangsa. Dengan gotong-rojong dapat diadakan usaha memperbaiki ekonomi dan kehidupan Bangsa guna meringankan penderitaan, sehingga mendjadi Bangsa jang kuat dan djaja.

3. Hanja dengan persatuan, dapat ditjapai kemadjuan, karena segala perpetjahan dan benih perpetjahan akan membawa kemunduran. Ikatan Nasional harus selalu teguh.

Menghadapi tahun 1953 serta dengan pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah, maka mengingat politik penghematan Pemerintah seolah-olah masa depan tampak suram.

Adakah kemungkinan-kemungkinan guna mentjapai hasil jang memuaskan, dengan anggaran belandja jang banjak dikurangi daripada tahun-tahun jang sudah ?

Sesudah dapat ditentukan besarnja anggaran belandja, maka dapat dikira-kirakan akan luasnja pekerdjaan jang dapat didahulukan. Dengan adanja anggaran belandja maka dapat diukur berapa besar pekerdjaan jang perlu diselesaikan.

Selain dari pada itu, mengingat akan pengalaman jang sudah, maka dalam keadaan bagaimanapun harus didjalankan pekerdjaan sosial itu dengan sebaik-baiknja, dengan menggunakan tjara berorganisasi jang setepat-tepatnja. Djanganlah mendahulukan kepentingan golongan atau mementingkan kehendak sendiri. Semangat kerdja-sama, saling mengerti, harus dipelihara sebaik-baiknja guna mendjamin terlaksananja pekerdjaan dengan sempurna.

Sebaliknja kalau diantara Pegawai tidak ada kesatuan tudjuan, kalau masing-masing hanja ingin memaksakan ideologi politiknja, kiranja akan membawa akibat jang sebaliknja. Walaupun disediakan anggaran belandja jang berlipat-kali banjaknja, namun tidak akan tertjapai suatu hasil jang gilang-gemilang, bahkan sebaliknja, hanja akan didapati keadaan jang katjau belaka.

Potensi Nasional jang masih menjelip itu perlu senantiasa dipupuk dan dipelihara, jaitu jang merupakan perasaan sosial jang kuat. Perasaan itu harus dapat diwudjudkan setjara georganiseerd. Jang dimaksud dengan perasaan sosial disini terutama ialah perasaan menggolong jang akrab, jaitu perasaan menggolong mendjadi keluarga, perasaan menggolong dalam suatu kelompok Desa, perasaan menggolong sebagai suatu Bangsa jang ber-Negara.

PERUMAHAN RAKJAT

Pembangunan Perumahan Rakjat seluruh Djawa-Timur.

RENTJANA Inspeksi Perumahan Rakjat Djawa-Timur tahun 1951 jang telah selesai dikerdjakan dalam tahun 1952 meliputi 426 buah rumah tersebar diseluruh Djawa-Timur. Biaja jang dikeluarkan untuk pembuatan 426 buah rumah tersebut berdjumlah Rp. 5.788.104,—. Dari rentjana tahun 1952 jang akan dikerdjakan dalam tahun 1953 itu diharapkan akan dapat dibuat lagi 527 buah rumah. Uang untuk keperluan itu telah dibagi-bagikan ke Daerah. Biaja semuanja adalah Rp. 6.323.600,—.

Apabila ditindjau, maka soal Perumahan Rakjat tidak sadja di-Desa-Desa, diplosok-plosok, ditepi hutan rimba, dilereng gunung-gunung, akan tetapi terutama dalam Kota-Kota-Besar, seperti umpamanja sadja Surabaja, dimana masih banjak, malahan sebagian besar dari Rakjat Indonesia jang telah 7 tahun merdeka ini, bertempat-tinggal dalam rumah jang merupakan kalau dipandang dari sudut tehnis, ataupun hygiënis mendekati kandang hewan. Hal jang demikian ini Pemerintah tentu tidak dapat membiarkan begitu sadja. Perbaikan dalam perumahannja harus didaja-upajakan. Lambat-laun Rakjat harus dibimbing ke-arah kebersihan, bertempat-tinggal dalam rumah jang sehat dengan halamannja jang bersih dan mempunjai pemandangan jang baik, karena dalam rumah jang sehat dapat membangun djiwa Rakjat jang sudah merdeka ini.

Tidak sadja dalam rumah jang sehat tumbuh tubuh manusia jang sehat, akan tetapi djiwa kanak-kanak dalam rumah demikian ini dididik sehat pula, jang kelak merupakan Bangsa jang kuat dalam bathin maupun lahir untuk mempertegakkan Negara.

Selain dari pada jang tersebut diatas, djuga kekurangan perumahan setelah perang dunia ke-II amat terasa. Sudah tidak asing lagi, bahwa banjak keluarga jang bertempat-tinggal dalam kandang-mobil, dua keluarga atau lebih bertempat-tinggal dalam satu rumah ketjil, padat dan sesak. Kekurangan perumahan ini tidak hanja terdjadi disebabkan kerusakan rumah-rumah selama perang atau revolusi, akan tetapi djuga karena terus bertambahnja penduduk dan dengan kurangnja pembangunan perumahan dalam 10 tahun jang terachir ini.

Keadaan perumahan, terlebih-lebih di Kota-Kota, jang djuga harus menerima beribu-ribu pengungsi dari pedalaman selama revolusi mendjadi

demikian sulitnja, sehingga soal perumahan hampir tidak dapat dipetjahkan.

Akan tetapi biarpun bagaimana sadja, hal diatas ini harus diperbaiki. Hal perumahan itu oleh Pemerintah dipandang kepentingan dari orde ke-I (van de eerste orde). Pemerintah berpendapat, bahwa hal tersebut dapat dipetjahkan dengan bantuan Daerah-Daerah Otonoom dan dari Rakjat sendiri, antara Pemerintah, Daerah Otonoom dan Rakjat harus ada kerdja-sama jang erat. Ketiga-tiganja harus merupakan suatu rantai jang tidak terputus.

Maka hanja dengan djalan inilah tjita-tjita perumahan sehat untuk Rakjat seluruhnja dapat tertjapai dan akan memberi djaminan untuk pembangunan Nasional jang sebesar-besarnja. Untuk melaksanakan tjita-tjita bersama tersebut tidak sedikit soal-soal jang harus diperhatikan, umpamanja: soal keuangan, soal bahan-bahan dan penjelenggaraannja, soal tjorak dan bentuk Perumahan Rakjat, jang harus berhubungan rapat dengan djiwa, kebiasaan dan kesukaan setempat.

Rumah-rumah jang didirikan akan tidak atau sukar diterima oleh Rakjat djika tidak disesuaikan dengan djiwa, kebiasaan dan kesukaannja, namun rumah-rumah ini harus memenuhi sjarat-sjarat tehnis maupun hygiënis. Maka dari itu adalah berat beban Daerah-Daerah Otonoom. Pemerintah berpendapat, bahwa adalah salah, djikalau bentuk-bentuk ke-baratan (westers) dipaksakan pada Rakjat.

Pokok pendirian Perumahan Rakjat ialah:

a. Mengaktivir kegiatan masjarakat untuk setjepat-tjepatnja mengatasi kekurangan perumahan pada sekarang ini dengan mendirikan rumah-rumah baru;
b. Usaha-usaha untuk menurunkan harga bahan pembangunan rumah-rumah hingga tingkatan jang pantas;
c. Membimbing Rakjat ke-arah perumahan jang sehat.

Untuk sub **a** maka „bouwkas"-lah satu-satunja alat jang terbaik. Untuk sub **b** adalah perlu menstandarisir dan menormalisir konstruksi-konstruksi dan bagian-bagian dari rumah. Pula mengusahakan pembikinan daun-daun pintu dan djendela supaja dipusatkan (disentralisir). Pembelian sluit- dan hangwerk, engsel-engsel, alat-alat listrik, alat-alat air minum, paku, semen blawu, kaju, genteng, katja dan sebagainja dipusatkan pula. Djuga dapat diusahakan pembikinan kapur, bata, genteng, semen merah dan lain sebagainja. Untuk sub **c** akan diserahkan kepada kebidjaksanaan Daerah-Daerah Otonoom. Djawatan Penerangan setempat mengadakan penerangan-penerangan untuk menanam pengertian perumahan sehat kepada Rakjat.

Djuga bantuan dari Guru-Guru Sekolah Rakjat dalam hal ini dapat diminta pula. Kepada Djawatan Perumahan Rakjat dapat diminta petundjuk-petundjuk mengenai bentuk rumah-rumah sehat dan tjara menjusun ruangan-ruangan rumah. Pemerintah berhasrat untuk jang pertama mendirikan rumah-rumah ketjil bagi golongan Rakjat jang berpenghasilan rendah, umpamanja Pekerdja, Tukang-Tukang, Mandor, Pendjaga, Pesuruh, Sopir, Tani Ketjil, Buruh Tani, Pedagang Ketjil dan lain-lain, jang berpenghasilan bersih Rp. 400,— sebulannja.

Dengan demikian akan dapat tertjapai tudjuan Pemerintah untuk membantu Rakjat jang penghasilannja rendah, jang dengan tidak adanja bantuan itu, Rakjat golongan tersebut tak akan dapat mendirikan rumah sendiri.

Baru pada bulan Djuli tahun 1952 dalam Propinsi Djawa-Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta bouwkas-bouwkas dibentuk, tetapi baru sebagian ketjil sadja; ada jang telah mempunjai kekuatan materiil, ada pula jang belum, sehingga kredit dari Pemerintah untuk pembikinan Perumahan Rakjat masih belum dapat diberikan langsung kepada bouwkas-bouwkas tersebut, tetapi diberikan kepada Kepala-Kepala Daerah. Tindakan ini didjalankan supaja dapat memulainja dengan pembikinan Perumahan Rakjat jang kebutuhannja telah mendesak itu.

Maksud pembentukan bouwkas-bouwkas ialah supaja badan-badan ini mengumpulkan penabung-penabung jang banjak, dengan demikian olehnja dapat dibikinkan rumah-rumah untuk para penabung. Tudjuan bouwkas ialah untuk menarik hasrat menabung untuk perumahan dari masjarakat. Disamping uang tabungan itu Pemerintah akan memberikan kepada bouwkas-bouwkas, djika ini dibutuhkan, pindjaman sebagai „injectie", sehingga badan tersebut dapat segera memulai dengan pembangunan. Pindjaman dari Pemerintah ini dapat ditjitjil oleh bouwkas dalam waktu 25 tahun.

Pembikinan rumah untuk Rakjat tidak atau sukar dilakukan, hanja dengan uang „injectie" dari Pemerintah, karena pada sesuatu waktu akan matjet djalannja. Ini dapat diraba-rabakan karena:

a. Pemberian „injectie" dari Pemerintah tentu tidak akan dapat terus-menerus diselenggarakan;

b. Bouwkas tidak akan dapat bergerak dengan lantjar, dan pembikinan rumah-rumah akan terhenti, ketjuali apabila dari Rakjat timbul autoactiviteit (banjak jang mendjadi penabung) dengan semangat menabung jang menjala-njala;

c. Pembikinan rumah-rumah dengan uang „injectie" dari Pemerintah, tiap-tiap tahunnja tidak dapat dipastikan, dan tjara pendjualan rumah-rumah dengan tunai tidak akan dapat didjalankan, disebabkan tidak adanja kemampuan sebagian besar dari Rakjat untuk membeli rumah dengan tunai.

   Sebab-sebab lain dari sub c djuga dapat dikemukakan:

   1. Belum adanja imbangan antara pembikinan dan perhitungan rentabiliteit.

   2. Djika ada orang jang mempunjai uang, umpamanja Rp. 25.000,— ia tidak akan mempergunakan uangnja untuk membeli rumah, akan tetapi diputarkan, untuk mendapat laba jang lebih banjak.

d. Menjewa-belikan rumah-rumah itu dengan pembajaran uang muka 20% ditambah dengan biaja administrasi dan lain sebagainja, selandjutnja dengan pembajaran berangsur-angsur, tidak akan dapat menarik perhatian Rakjat, disebabkan umumnja Rakjat Indonesia ekonomis amat lemah.

e. Djika ada jang mampu untuk membajar uang muka 20% maka inilah berarti, bahwa hanja 1/5 dari uang bouwkas jang akan kembali, dan hanja dari uang itu sadjalah dapat dipergunakan untuk mendirikan rumah-rumah baru, sehingga pada suatu saat pembikinan rumah-rumah baru itu akan terhenti;

f. Setelah rumah-rumah selesai dibikin, dan oleh karena tidak ada animo berhubung dengan tidak adanja uang untuk membajar 20% tersebut, maka rumah-rumah itu akan kosong, jang membutuhkan pemeliharaan dan lain-lainnja, jang semuanja itu mendjadi suatu risiko jang harus dipikul oleh bouwkas.
Maka sebaiknja rumah-rumah jang tidak dapat disewa-belikan itu didjual dengan bebas, atau dengan djalan undian, hal mana membutuhkan idjin dari Kementerian Sosial;

g. Untuk disewakan rumah-rumah jang tidak dapat disewa-belikan itupun merugikan bouwkas, karena uang sewa tak mungkin dapat menutup pengeluaran periodik jang harus dikeluarkan, umpamanja untuk pemeliharaan, pembajaran gadji Pegawai, pembajaran iuran assuransi kebakaran dan lain sebagainja. Pula pembikinan rumah-rumah baru akan terhenti karenanja. Inilah jang harus dihindarkan, keinginan Pemerintah jang baik itu akan kandas ditengah djalan, dan tjita-tjitanja agar tiap-tiap penduduk dalam Negara Indonesia mempunjai rumah sendiri jang sehat tidak dapat dilaksanakan.

Mentjiptakan autoactiviteit.

Autoactiviteit harus nampak dimana-mana, baik pada para penabung maupun pada perusahaan, misalnja pada Perusahaan Rokok di Surabaja, Malang, Kediri, Madiun dan lain sebagainja, Perusahaan Minjak Kelapa di Banjuwangi, Onderneming-Onderneming, Anemer-Anemer, pendek kata di Perusahaan-Perusahaan jang mempunjai Buruh jang banjak, di Desa-Desa atau di Kampung-Kampung.

Telah lama nampak dalam beberapa Kabupaten dan Kotapradja terbentuknja suatu lapangan baru, ialah Bank Pasar. Bank Pasar ini di Djawa-Tengah umpamanja ada jang telah berdjalan beberapa bulan, ada jang baru didirikan, adapula jang telah berdjalan walaupun belum lantjar, karena menunggu stoot-modal. Akan tetapi buah usaha tersebut pada umumnja sangat memuaskan dan boleh dikatakan, bahwa risiko tidak ada, sehingga dapat diharapkan, bahwa Bank Pasar tersebut dapat langsung berdjalan.

Setjara hukum sebetulnja Bank Pasar itu belum ada. Berhubung dengan itu seharusnjalah pihak Propinsi mengadakan suatu peraturan untuk Kabupaten-Kabupaten dan Kotapradja jang sifatnja sama, umpamanja Peraturan Bank Pasar jang setjara hukum dapat dipertanggung-djawabkan. Dengan menentukan status Bank Pasar tersebut akan bermanfaat untuk Perumahan Rakjat serta dapat membantu dan atau bekerdja-sama dengan bouwkas.

Oleh karena penghasilan Bank Pasar itu berasal dari Rakjat berupa bunga dari pindjaman dan uang tabungannja, sedang kalau Rakjat tidak mengetahui dan atau tidak mengerti seluk-beluknja hasil-hasil tersebut, maka ada baiknja sebagai „tegenprestatie" ialah umpamanja hasil-hasil itu sebagian besar dipergunakan untuk mendirikan rumah-rumah buat kepentingan Rakjat djelata. Pembikinan rumah-rumah tersebut dikerdjakan oleh bouwkas dan setelah selesai diserahkan kepada Bank Pasar, sehingga kekajaan Bank Pasar tersebut sebagian akan terdiri atas rumah-rumah tersebut (onroerende goederen), atau Bank Pasar dapat mendjual rumah-rumah itu lewat bouwkas kepada Rakjat menurut pedoman bouwkas.

Djikalau pendirian rumah-rumah oleh bouwkas, baik dari keuangan Pemerintah maupun dari modal pihak lain telah nampak, maka dirasa, bahwa dari pihak penabung akan tidak segan-segan mengikutinja. Dengan demikian nampak autoactiviteit jang njata.

Sampai dimana pembikinan Perumahan untuk Rakjat ?

Djawatan Perumahan Rakjat bekerdja aktif baru pada bulan Djuli 1951, sedang dari bulan September 1951 sampai Desember 1951 kepada tiap-tiap Kabupaten dan Kotapradja diberikan stoot-modal dari Pemerintah.

Melihat tambahnja djiwa penduduk di Djawa-Timur, mestinja tambahan pembikinan rumah-rumah tiap-tiap tahun harus ada kurang lebih 10.000 buah. Meskipun sudah dimulai mendirikan tambahan Perumahan Rakjat, tetapi tambahan tersebut masih belum mentjukupi kebutuhan. Maka soal Pembangunan Perumahan untuk Rakjat, adalah salah-satu faktor jang sangat penting.

Pembikinan rumah dalam tahun 1951 mulai bulan September sampai bulan Mei 1952, sebagian besar telah selesai, dan akan dimulai lagi dengan pembikinan selandjutnja. Tjepat atau lambatnja pembikinan ini bergantung dari masing-masing Daerah Kabupaten atau Kotapradja tentang pengiriman projek-projek dan rentjana-rentjana biaja kepada Djawatan Perumahan Rakjat.

Sekarang sudah nampak hasil pembuatan rumah-rumah itu di tiap-tiap Kotapradja atau Daerah, ketjuali di beberapa Kabupaten. Diakui, bahwa rumah-rumah jang telah djadi itu bentuknja merupakan suatu „Villa ketjil" jang sebetulnja bukan itu jang dimaksudkan oleh Pemerintah. Beberapa Anggauta Parlemen memadjukan beberapa kritik, dan kritik itu diakui ada betulnja, akan tetapi tidak mudah untuk membuat type jang sekaligus dapat diterima oleh Rakjat. Boleh dikatakan jang tidak mudah ialah membuat suatu type Perumahan Rakjat untuk Rakjat jang sifatnja agraris, sebab-sebabnja pada Rakjat golongan tersebut masih terletak kebiasaan, adat dan lain-lain sebagainja.

Faktor jang penting pula ialah soal kekuatan (duurzaamheid) dari pada rumah-rumah itu. Andai kata rumah-rumah Rakjat ini dibikin dari bambu dan gedek atau balungan kap dari kaju tahun, djika diambil

ukuran harga-harga sebelum perang, harga rumah itu per m^2-nja kurang-lebih Rp. 75,— sampai Rp. 100,—. Djadi rumah jang konstruksinja sebagai tersebut diatas itu dengan bouwoppervlak misalnja 60 m^2 sudah menelan biaja Rp. 6.000,— atau dengan tanah-tanahnja kurang-lebih Rp. 7.500,—.

Rumah-rumah jang demikian itu hanja dapat tahan kurang-lebih 5 — 10 tahun. Inilah satu-satunja faktor jang sulit pula untuk Djawatan Perumahan Rakjat bagaimana mendapat sesuatu pemetjahan soalnja jang tepat. Jang mudah: ialah bikin rumah-rumah untuk Rakjat jang murah harganja, dengan bouwtype jang disukai oleh Rakjat, tidak boleh berharga tinggi (ini batasnja tidak dapat ditentukan) dan dapat bertahan lama dan sebagainja. Tetapi pemetjahannja tidak mudah. Maka Djawatan Perumahan Rakjat harus mengadakan pertjobaan, oleh karena soal ini berhubungan dengan belum stabilnja keuangan. Salah-satunja pemetjahan ialah merubah konstruksi jang sekarang sudah mendalam dan mendjadi kebiasaan, dengan konstruksi-konstruksi baru dan harus melepaskan kebiasaan memakai kaju djati jang sekarang sangat tinggi harganja, agar Rakjat dapat mendirikan rumahnja sendiri jang sehat dan kuat dengan biaja jang murah.

Djawatan Perumahan Rakjat sudah memulai dengan tjara „revolusi dalam konstruksi" tersebut diatas dan djuga dipraktekkan, pula sekarang sudah nampak pembikinan kap-kap jang bukan dari kaju djati dengan konstruksi baru jang dilihat dari sudut ketehnikan kekuatannja hampir sama dengan adat biasa jang telah mendalam itu. Akan tetapi harga-harga itu djuga masih tinggi, tidak dapat kurang dari Rp. 175,— per m^2 (dengan sjarat-sjarat kesehatan dan lain sebagainja). Sjarat-sjarat jang paling penting untuk Perumahan Rakjat, baik untuk Rakjat jang agraris maupun golongan Buruh, kaum pertengahan dan rendahan, ialah:

1. Diharuskan adanja lobang-lobang untuk pertukaran hawa jang tjukup, sinar matahari harus dapat masuk;
2. Diharuskan adanja lantai plesteran jang dapat setiap hari dibersihkan dan ditjutji.

Menurut pengalaman sjarat-sjarat jang terpenting untuk rumah-rumah adalah masuknja tjahaja dan hawa dengan leluasa dan keringnja lantai rumah. Rumah-rumah jang tidak memenuhi sjarat-sjarat ini mengganggu kesehatan. Didalam iklim jang tropis harus diperhatikan panas hawa, basah hawa dan angin. Adanja lantai plesteran atau ubin perlu sekali untuk kebersihan didalam rumah. Djika mungkin dari ubin, setidak-tidaknja dengan plesteran.

Bagaimana tjara menghemat pembikinan rumah-rumah jang dengan sjarat-sjarat tehnis dapat dipertanggung-djawabkan.

Bahwa tiap-tiap rumah diharuskan mempunjai pandemen jang kuat itu dapat dimengerti, sebab dari sinilah ukuran umur rumah-rumah tersebut. Rumah-Rumah dari gedek tidak perlu memakai pandemen jang

dalam, tetapi rumah-rumah gedung dari batu, harus memakai pandemen jang kuat menurut keadaan struktur tanahnja. Dengan membuat pandemen jang kuat tentu perongkosannja djuga lebih besar daripada pandemen jang ringan. Maka harus ditjari bahan-bahan dinding kaju jang kekuatannja sama dan jang enteng. Kini Djawatan Perumahan Rakjat sudah mengadakan beberapa tjontoh dengan membikin batu tjetak dari beberapa matjam bahan jang dinamakan „tuftsteen". Bahan ini sangat ringan dan harganja lebih murah daripada batu merah. Menghemat plesteran pula, dan karena ringannja bahan tersebut dapat menghemat pandemen, dengan sendirinja djuga meringankan biaja pendirian rumah. Kepala-Kepala Daerah Kabupaten/Kotapradja telah diberi andjuran oleh Djawatan Perumahan Rakjat akan hal tersebut.

Kuda-kuda (kapspant).

Karena kaju djati pada waktu ini hampir tidak dapat dibeli oleh Rakjat karena sangat mahalnja, maka terpaksa harus diadakan penindjauan tentang kaju balungan-balungan (kapwerk) rumah. Lazimnja balungan rumah itu terdiri atas kuda-kuda dengan „gording", „spantbeen" dan lain-lain sebagainja. Dengan setjara demikian sudah tentu rumah itu akan memakan kaju banjak dan akan banjak pula mengeluarkan uang untuk pembelian kaju, ongkos-ongkos tukang dan pekerdja.

Konstruksi demikian harus dirubah dan sekarang djuga sudah dimulai pembikinan-pembikinan balungan rumah jang sangat enteng, sangat sederhana dan tidak perlu memakai tukang jang ahli. Konstruksi jang terbaru itu terdiri atas kombinasi kuda-kuda dan usuk.

Kuda-kuda dalam konstruksi baru itu terdiri dari papan-papan sadja, dengan hanja dipaku. Djarak antara satu dan lain „kapspant" ada 1 m sampai 1,20 m, kapspant serupa ini djuga merupakan usuk. Oleh karena usuk dan kuda-kuda mendjadi satu, maka hanja membutuhkan reng sadja, biasanja dengan ukuran 2 × 3 cm, untuk balungan ini memerlukan reng jang lebih besar ialah 3½ × 3½ cm. Keterangan ini perlu sekali untuk memberi gambaran, bahwa tidak perlu terikat kepada sleur adat kebiasaan, dan harus mentjari djalan lain jang lebih efficient, financieel ringan, tehnis dan hygiënis tepat dan benar, berdasar pengetahuan dan pengalaman.

KESEHATAN RAKJAT

Penjakit pes.

PADA umumnja daerah-daerah jang terkenal sebagai **sarang pes** nampaknja tenteram. Jang agak hebat hanja di Pulung dan Donorodjo, Patjitan, jang berbatasan dengan sarang **pes** Wonogiri, Surakarta.

Sebagai usaha untuk menudju ke-pemberantasan **pes** dengan hasil jang tetap, maka sedjak tribulan III tahun 1952 diusahakan perbaikan rumah-rumah di daerah itu; sebagai langkah pertama sedang diusahakan perbaikan 200 rumah dengan ongkos ± Rp. 3.000,—/rumah = Rp. 600.000,—. Mulai awal Djuli 1952 sama sekali sudah tidak ada **pes** lagi.

Pada perdjangkitan-perdjangkitan pes, jang biasanja hanja ketjil-ketjilan di Daerah Modjosari, Kabupaten Modjokerto tahun 1950 dan Daerah Singosari, Kabupaten Malang dan Kota Malang, dan agak berarti di Daerah Patjitan, maka selain dari pembersihan umum, pengobatan penderita, pengasingan sementara dari jang dianggap „contacts", pembunuhan tikus dan sebagainja, maka djuga dilakukan suntikan, dan suntikan-ulangan 6 bulan lagi dengan vaccine-pes, jang berasal dari Lembaga Pasteur Bandung.

Djumlah adanja orang-orang jang ditjatjar penolakan-pes pertama dan ulangan (Vaccinatie + Revaccinatie) wilajah Djawa-Timur.

Tahun	Vaccinatie	Revaccinatie	Djumlah
1950	37.026		37.026
1951	56.650	103.076	159.726
1952	265	36.481	36.746
Djumlah	93.941	139.557	233.498

Malaria.

Sebagai acute opflikkering dari keadaan **endemie malaria** menghebat dimasa 1950 - 1952 di Ketjamatan Djangkar, Kabupaten Panarukan (3 Desa di pantai; disebabkan tertjampurnja air tawar dan asin jang tidak mudah mengalir hilang).

Karesidenan Surabaja bagian Utara dan Timur sebagai akibat banjaknja tambak-tambak bandeng jang tidak/kurang terpelihara.

Kabupaten Modjokerto — sawah **malaria.**

Untuk mengatasi timbulnja malaria tersebut diatas dan menghindarkan terdjadinja tempat-tempat jang terkenal sebagai sarang malaria maka telah dibangun beberapa bangunan assaineering baru, sedang jang lama dan rusak diperbaiki.

Untuk keperluan itu dikeluarkan biaja dalam tahun 1950 sebagai berikut:

Pengeluaran keuangan assaineering tahun 1950.

Tambak Wonoredjo		Rp.	11.000,—	
Pekerdjaan Umum	Surabaja . . .	„	38.000,—	
„ „	Surabaja . . .	„	63.000,—	
„ „	Surabaja . . .	„	309.010,—	Rp. 421.010,—
„ „	Patjitan . . .	„	118.000,—	
„ „	Kediri (Panggul)	„	45.000,—	„ 163.000,—
„ „	Pasuruan . .	„	14.000,—	
„ „	Pasuruan . .	„	26.660,—	
„ „	Probolinggo .	„	15.000,—	„ 55.660,—
„ „	Panarukan dan Bondowoso . .	„	220.600,—	„ 220.600,—
„ „	Tuban . . .	„	66.000,—	„ 66.000,—
„ „	Pamekasan . .	„	33.730,—	„ 33.730,—
			Djumlah	Rp. 960.000,—

Pekerdjaan-pekerdjaan assaineering ini diselesaikan dalam tahun 1951.

Semprotan rumah dengan insecticide D.D.T.

Dengan adanja explosi malaria di daerah sekitar kali Lamong (Kabupaten Surabaja) dalam tahun 1951, pula dengan kesempatan jang diberikan untuk pemberantasan setjara baru berupa penjemprotan D.D.T. didalam rumah-rumah, maka dapat dimulai „D.D.T.-spraying" ini di daerah sepandjang pantai Karesidenan Surabaja jang meliputi kurang-lebih 280.000 penduduk dan kurang-lebih 7.000 rumah, pekerdjaan mana dimulai pada bulan Maret 1952. Angka-angka jang tertjatat pada achir tahun 1952 sebagai berikut:

Banjaknja rumah jang disemprot	58.970 rumah
Meliputi djiwa penduduk	240.691 orang
Luasnja dinding	7.796.298 m²
Habisnja D.D.T.	20.792 kg

Pada achir tahun 1952 dimulai djuga penjemprotan D.D.T. di Daerah Tuban, Bangkalan dan Sampang dengan masing-masing meliputi kurang-lebih 40.000 keluarga (± 120.000 djiwa).

Untuk tahun 1953 daerah jang akan dikerdjakan akan senantiasa diperluas, hal mana disamping semprotan-ulangan, jang untuk pertama kalinja dilakukan kurang-lebih 6 bulan setelah pekerdjaan dimulai, amat bergantung dari djumlah D.D.T., jang dapat disediakan oleh Kementerian Kesehatan Pusat Pemberantasan Malaria.

Daftar penjemprotan D.D.T. dari bulan Maret s/d Desember 1952 dalam Daerah Karesidenan Surabaja.

Bulan	Banjaknja rumah jang disemprot	Banjaknja djiwa jang tinggal di rumah jang disemprot	Luasnja dinding m²	Banjaknja D.D.T. kg	Keterangan
Maret s/d Djuni	17.587	70.841	1.932.641	5.236	Penjemprotan dimulai pada bulan Maret 1952.
Djuli	7.402	30.479	912.173	2.493¾	
Agustus	6.479	27.572	910.425	2.449¼	
September	6.213	25.752	844.265	2.403	
Oktober	7.268	29.394	1.050.785	2.819	
Nopember	5.941	25.666	880.763	2.281¾	
Desember	8.080	30.987	1.132.623	3.110	
Djumlah semua	58.970	240.691	7.663.675	20.792¾	

Tjatjar.

Mulai tahun 1949, terus meningkat sampai pertengahan tahun 1950, untuk turun tjepat sesudahnja hingga dalam tahun 1952 adanja **tjatjar** di Djawa-Timur hanja sporadis.

Dalam tahun 1950 sebagai langkah pertama banjaknja Mantri-Tjatjar ditambah dengan 50% untuk selandjutnja ditambah lagi berdasarkan banjaknja penduduk dan sukar-mudahnja perdjalanan di daerah distrik tjatjar. Pada awal tahun 1950 djumlah Mantri-Tjatjar ada 61, awal tahun 1953 ada 99 dan terus diusahakan perluasan djumlah ini sehingga didalam djangka waktu 3 tahun sekali tiap-tiap Desa dapat di-vaccinasi dan revaccinasi atau tjatjaran-ulangan.

Sebelum perang pekerdjaan tjatjaran-ulangan selesai baru tiap-tiap 8 - 9 tahun.

DAFTAR ADANJA DISTRIK TJATJA[illegible]

Karesidenan	Kabupaten	No.	Sebelum perang	No.	Tahun 1949
SURABAJA	Surabaja	1	Surabaja Kota	1	Surabaja-Kota
		2	Gresik	2	Surabaja-Selatan
	Sidoardjo	3	Sidoardjo	3	Sidoardjo
	Modjokerto	4	Modjokerto	4	Modjokerto
		5	Kutoredjo	5	Kutoredjo
	Djombang	6	Djombang	6	Djombang
MALANG	Malang	7	Malang	7	Malang
		8	Batu	8	Batu
		9	Kepandjen	9	Kepandjen
		10	Turen	10	Turen
	Pasuruan	11	Pasuruan	11	Pasuruan
		12	Bangil	12	Bangil
	Probolinggo	13	Probolinggo	13	Probolinggo
		14	Kraksaan	14	Kraksaan
	Lumadjang	15	Lumadjang	15	Lumadjang
		16	Tempeh	16	Tempeh
BESUKI	Bondowoso	17	Bondowoso	17	Bondowoso
	Panarukan	18	Situbondo	18	Situbondo
		19	Besuki	19	Besuki
	Banjuwangi	20	Banjuwangi	20	Banjuwangi
		21	Genteng	21	Genteng

No.	Tahun 1950	No.	Tahun 1951	No.	Tahun 1952
1	Surabaja-Kota	1	Surabaja-Kota	1	Surabaja-Kota
2	Surabaja-Selatan	2	Surabaja-Selatan	2	Surabaja-Selatan
3	Gresik	3	Gresik	3	Gresik
		4	Sedaju	4	Sedaju
4	Sidoardjo-Utara	5	Sidoardjo	5	Sidoardjo
5	Sidoardjo-Selatan	6	Porong	6	Porong
6	Modjokerto	7	Modjokerto	7	Modjokerto
7	Kutoredjo	8	Modjosari	8	Modjosari
8	Djombang	9	Djombang	9	Djombang
9	Modjoagung	10	Modjoagung	10	Modjoagung
10	Malang	11	Malang	11	Malang
11	Batu	12	Batu	12	Batu
12	Kepandjen	13	Kepandjen	13	Kepandjen
13	Turen	14	Turen	14	Turen
		15	Wonokerto	15	Wonokerto
		16	Tumpang	16	Tumpang
14	Pasuruan	17	Pasuruan	17	Pasuruan
15	Bangil	18	Bangil	18	Bangil
		19	Kebontjandi	19	Kebontjandi
16	Probolinggo	20	Probolinggo	20	Probolinggo
17	Kraksaan	21	Kraksaan	21	Kraksaan
		22	Gending	22	Gending
18	Lumadjang	23	Lumadjang	23	Lumadjang
19	Tempeh	24	Pasirian	24	Pasirian
		25	Klakah	25	Klakah
20	Bondowoso	26	Bondowoso	26	Bondowoso
		27	Pradjekan	27	Pradjekan
21	Situbondo	28	Situbondo	28	Situbondo
22	Besuki	29	Besuki	29	Besuki
				30	Asembagus
23	Banjuwangi	30	Banjuwangi	31	Banjuwangi
24	Genteng	31	Genteng	32	Genteng
		32	Blambangan	33	Blambangan

Karesidenan	Kabupaten	No.	Sebelum perang	No.	Tahun 1949
	Djember	22	Djember	22	Djember
		23	Tanggul	23	Tanggul
		24	Balung	24	Balung
KEDIRI	Kediri	25	Kediri	25	Kediri
		26	Paree	26	Paree
	Blitar	27	Blitar	27	Blitar
		28	Wlingi	28	Wlingi
	Ngandjuk	29	Ngandjuk	29	Ngandjuk
		30	Kertosono	30	Kertosono
	Tulung-agung	31	Tulung-agung	31	Tulung-agung
	Trenggalek	32	Trenggalek	32	Trenggalek
MADIUN	Madiun	33	Madiun	33	Madiun
	Ngawi	34	Ngawi	34	Ngawi
		35	Ngrambe	35	Ngrambe
	Magetan	36	Magetan	36	Magetan
	Ponorogo	37	Ponorogo	37	Ponorogo
		38	Sumoroto	38	Sumoroto
	Patjitan	39	Patjitan	39	Patjitan
		40	Tegalombo	40	Tegalombo
		41	Dongko	41	Dongko

M WILAJAH DJAWA-TIMUR.

No.	Tahun 1950	No.	Tahun 1951	No.	Tahun 1952
25	Djember	33	Djember	34	Djember
26	Tanggul	34	Tanggul	35	Tanggul
27	Balung	35	Balung	36	Balung
		36	Majang	37	Majang
28	Kediri	37	Kediri	38	Kediri
29	Paree	38	Paree	39	Paree
		39	Wates	40	Wates
30	Blitar	40	Blitar	41	Blitar
31	Wlingi	41	Wlingi	42	Wlingi
		42	Lodojo	43	Lodojo
32	Ngandjuk	43	Ngandjuk	44	Ngandjuk
33	Kertosono	44	Kertosono	45	Kertosono
		45	Waru-djajeng	46	Waru-djajeng
34	Tulung-agung	46	Tulung-agung	47	Tulung-agung
		47	Tjampur-darat	48	Tjampur-darat
				49	Ngunut
35	Trenggalek	48	Trenggalek	50	Trenggalek
36	Kampak	49	Kampak	51	Kampak
37	Dongko	50	Dongko	52	Dongko
38	Madiun	51	Madiun	53	Madiun
		52	Tjaruban	54	Tjaruban
		53	Uteran	55	Uteran
39	Ngawi	54	Ngawi	56	Ngawi
40	Ngrambe	55	Walikukun	57	Walikukun
		56	Ngrambe	58	Ngrambe
41	Magetan	57	Magetan	59	Magetan
		58	Maospati	60	Maospati
42	Ponorogo	59	Ponorogo	61	Ponorogo
43	Sumoroto	60	Sumoroto	62	Sumoroto
		61	Tamansari	63	Tamansari
44	Patjitan	62	Patjitan	64	Patjitan
45	Tegalombo	63	Tegalombo	65	Tegalombo
		64	Lorog	66	Lorog

DAFTAR ADANJA DISTRIK TJATJ

Karesidenan	Kabupaten	No.	Sebelum perang	No.	Tahun 1949
BODJONEGORO	Bodjonegoro	42	Sumberedjo	42	Suberedjo
		43	Padangan	43	Padangan
	Tuban	44	Tuban	44	Tuban
		45	Sidodadi	45	Sidodadi (Bangilan)
				46	Rengel
	Lamongan	46	Lamongan	47	Lamongan
		47	Karang-geneng	48	Karang-geneng
				49	Babat
MADURA	Pamekasan	48	Pamekasan	50	Pamekasan
	Bangkalan	49	Bangkalan	51	Bangkalan
		50	Sepulu	52	Sepulu
	Sampang	51	Sampang	53	Sampang
	Sumenep	52	Sumenep-Utara	54	Sumenep-Utara
		53	Sapudi	55	Sapudi
		54	Ardjasa	56	Ardjasa
		55	Sumenep-Selatan	57	Sumenep-Selatan
Djumlah		55		57	

LAM WILAJAH DJAWA-TIMUR.

No.	Tahun 1950	No.	Tahun 1951	No.	Tahun 1952
46	Sumberedjo	65	Sumberedjo	67	Sumberedjo
47	Padangan	66	Bodjonegoro	68	Bodjonegoro
		67	Padangan	69	Padangan
48	Tuban	68	Tuban	70	Tuban
49	Bangilan	69	Djatirogo di Bangilan	71	Djatirogo di Bangilan
50	Rengel	70	Rengel	72	Rengel
51	Lamongan	71	Lamongan	73	Lamongan
52	Karang-geneng	72	Karang-geneng	74	Karang-geneng
53	Babat	73	Babat	75	Babat
54	Pamekasan	74	Pamekasan	76	Pamekasan
		75	Pakong	77	Pakong
55	Bangkalan	76	Bangkalan	78	Bangkalan
56	Sepulu	77	Sepulu	79	Sepulu
		78	Blega	80	Blega
57	Sampang	79	Sampang	81	Sampang
		80	Ketapang	82	Ketapang
58	Sumenep-Utara	81	Sumenep-Utara	83	Sumenep-Utara
59	Sapudi	82	Ambunten	84	Ambunten
60	Kangean	83	Guluk-guluk	85	Guluk-guluk
61	Sumenep-Selatan	84	Kangean	86	Kangean
		85	Sepudi	87	Sepudi
61		85		87	

DAFTAR ADANJA TJATJARAN DA

(TJATJARAN

DJUM

Tahun	Karesidenan	Djiwa	TJATJARA	
			Ditjatjar	Diperiksa
1949	SURABAJA	1.552.363	11.479	—
	MALANG	233.363	38.462	—
	BESUKI	—	11.631	9.656
	KEDIRI	—	—	—
	MADIUN	—	—	—
	BODJONEGORO	—	—	—
	MADURA	—	—	—
	DJUMLAH:	1.785.726	61.572	9.656
1950	SURABAJA	2.468.465	546.224	—
	MALANG	3.125.141	556.224	—
	BESUKI	3.078.810	518.716	—
	KEDIRI	3.192.719	597.492	—
	MADIUN	2.400.894	488.708	—
	BODJONEGORO	1.650.467	474.368	—
	MADURA	1.811.681	376.484	—
	DJUMLAH:	17.728.177	3.558.216	—
1951	SURABAJA	2.730.242	64.322	43.546
	MALANG	3.113.823	85.046	48.815
	BESUKI	3.118.804	20.554	10.984
	KEDIRI	3.193.845	101.561	67.186
	MADIUN	2.320.225	90.480	58.191
	BODJONEGORO	1.682.886	12.582	7.660
	MADURA	1.911.398	54.500	30.882
	DJUMLAH:	18.071.223	429.045	267.264
1952	SURABAJA	2.730.563	35.826	24.741
	MALANG	3.132.575	52.913	34.744
	BESUKI	3.093.518	45.981	30.972
	KEDIRI	3.232.272	69.654	39.848
	MADIUN	2.395.578	60.913	31.81
	BODJONEGORO	1.700.495	15.440	7.76
	MADURA	1.931.353	54.086	37.16
	DJUMLAH:	18.216.354	334.813	207.04

...JAH PROPINSI DJAWA-TIMUR
...A/ULANGAN)
...KASAN

...RTAMA	TJATJARAN ULANGAN		Djumlah	Keterangan
Djadi	Anak-anak	Dewasa		
—	—	335.939	347.418	
—	—	991.860	1.030.322	
9.192	19.204	32.900	63.735	
—	—	—	—	Belum menerima laporan.
—	—	—	—	
—	—	—	—	
—	—	—	—	
9.192	19.204	1.360.699	1.441.475	
—	—	460.000	1.006.224	
—	—	323.064	879.288	
—	—	287.408	806.124	
—	—	344.024	941.516	
—	—	325.340	814.048	
—	—	222.512	696.880	
—	—	178.848	555.332	
—	—	2.141.196	5.699.412	
40.789	157.109	212.105	433.536	
46.096	105.807	541.470	732.323	
10.135	26.351	161.497	208.402	
56.148	146.082	426.336	673.979	
52.344	129.364	219.971	439.815	
7.186	4.753	57.274	74.609	
28.864	72.522	199.967	326.989	
241.562	641.988	1.818.620	2.889.653	
18.295	48.365	79.197	163.388	
32.710	45.897	229.342	328.152	
28.738	33.772	248.544	328.297	
38.518	95.466	133.440	298.560	
28.533	30.082	62.292	153.287	
7.281	6.073	49.648	71.161	
35.721	94.541	209.574	358.201	
189.796	354.196	1.012.037	1.701.046	

Tuberculose.

Sedjak masa pemulihan Kedaulatan pada tahun 1949, maka usaha pemberantasan t.b.c. (tuberculose) diperhebat, c.q. usaha sebelum perang jang berhenti atau terlantar, dibangun kembali dan dimana mungkin, di Blitar umpamanja dimulai baru.

Consultatie-Bureau di Djember jang dalam tahun 1950 karena tidak ada dokternja terpaksa ditutup, sedjak bulan Mei 1951 setelah gedung-rö-toestel dan inventaris dan lain-lain diperbaiki dan diperlengkapi, berputar lagi sekalipun sementara hanja 2 × sebulan. Pada achir tahun 1952, Rö toestel dapat dikata sudah mengikuti djamannja.

Pada tanggal 17 Agustus 1952 oleh Jajasan Pemberantasan t.b.c. Besuki jang didirikan atas inisiatif para dokter di Karesidenan Besuki diletakkan batu pertama untuk pendirian Sanatorium baru sebagai gantinja jang lama jang hantjur dimasa revolusi. Kelandjutannja masih menunggu keputusan dari Dana-Bantuan jang sanggup menjokong usaha ini dengan sjarat-sjarat tertentu.

Djuga Consultatie-Bureau di Malang dan Madiun diperbaiki dan diperlengkapi dalam segala-galanja dan berputar lagi sebagai djuga Sanatorium di Batu (Kabupaten Malang) dan Dungus (Kabupaten Madiun); Rumah Sakit Mardi Walujo di Blitar dalam tahun 1952 ditambah dengan paviljun melulu untuk 20 orang penderita t.b.c.

Dalam tahun 1950, resp. 1952, di Malang dan di Madiun telah ditempatkan lagi seorang Dokter chusus untuk pemberantasan t.b.c., sedang usaha untuk mendapat Dokter chusus bagi Djember masih berdjalan terus.

Lepra (Kusta).

Unit-unit dan koloni-koloni lepra jang dahulu sebelum perang telah ada didalam masa 1950 - 1952 mulai diperbaiki dan bekerdja lagi.

Koloni-lepra di Nganget, Bodjonegoro, setelah diperbaiki dapat menerima lagi 50 penderita jang sekarang sudah ditambah lagi hingga 100. Jang diterima ialah mereka jang dapat dan mau bekerdja Tani. Mereka diperkenankan bila dikehendaki membawa keluarganja. Adapun unit-unit-lepra jang telah berputar lagi ialah Pamekasan, Bangkalan dan Sampang (Madura). Menganti Distrik Gunung-Kendeng (Surabaja) dan Lamongan (Bodjonegoro). Untuk semua unit-unit ini kini sedang dibangun gedung-gedung baru, dengan anggaran belandja 1952 sebanjak 8 gedung poliklinik.

Unit-unit ini belum dapat dipimpin oleh seorang Dokter tersendiri, tetapi oleh Mantri-Mantri Lepra jang kesemuanja telah mengikuti Kursus-Ulangan 3 bulan di Djakarta dengan supervisi Dokter Kabupaten dan Dokter Karesidenan.

Pada achir tahun 1952 dimulai dengan pembangunan Rumah Sakit Lepra di Kabupaten Modjokerto untuk 30 penderita, bangunan mana diselesaikan dengan anggaran belandja 1952.

Dibawah ini daftar adanja penderita kusta jang telah terdaftar.

Mulai tahun 1951 untuk penderita lepra disediakan dan dipergunakan obat-obat baru, disamping obat-obat lama jang masih dipandang bermanfaat.

DAFTAR ADANJA PENDERITA LEPRA (KUSTA) DALAM WILAJAH DJAWA-TIMUR.

Karesidenan	Tahun 1950		Tahun 1951		Tahun 1952	
	Penderita lama dan baru	Meninggal	Penderita lama dan baru	Meninggal	Penderita lama dan baru	Meninggal
Surabaja	678	Tidak ada keterangan angka-angka meninggal	115	—	309	1
Malang	156		66	—	72	—
Besuki	138		Tidak terima lapuran		154	—
Kediri	394		183	—	183	—
Madiun	45		38	—	38	—
Bodjonegoro	463		518	31	545	27
Madura	229		343	5	499	5
Djumlah:	2.103		1.263	36	1.800	33

Maternal and Child Health Care (Usaha Kesehatan Ibu dan Anak).

Dari adanja beberapa tempat Consultatie-Bureau buat para Ibu dan Baji, jang bekerdja sendiri-sendiri, dalam tahun 1950 diadakan koördinasi, dan dapat didirikan tambahan pada achir tahun mentjapai angka 49. Perkembangan selandjutnja dalam tahun 1951 mentjapai angka 72, dan pada achir tahun 1952 telah berdjalan 95 buah **B.K.I.A.** (Balai Kesehatan Ibu dan Anak, nama jang baru, didalam hubungan keluar dinamakan Maternal and Child Health Centre).

B.K.I.A. ini dipimpin oleh seorang Bidan dibawah pengawasan Dokter, sedang usahanja selain memberi penerangan dan nasehat kepada para Ibu jang mengundjungi Balai Kesehatan, tentang pendjagaan kesehatan dirinja dalam waktu hamil dan sesudahnja serta pemeliharaan bajinja, djuga memberikan pertolongan bersalin serta memberikan penerangan kepada para wanita seumumnja dan **memberikan kursus-kursus kepada dukun-dukun baji,** agar mereka dapat memberikan pertolongan setjara hygiënis dan mengerti batas-batas kemampuannja.

Untuk mempertinggi dan menambah pengetahuan, para Bidan Pemimpin B.K.I.A. diberi kesempatan mengikuti Kursus-Ulangan (refresher-course) di Pusat ialah di Jogjakarta, dalam tahun 1952 telah mendapat giliran sebanjak 11 orang Bidan.

Dalam rangka M.C.H.C. ini termasuk djuga adanja **Klinik-Klinik Bersalin** dan Rumah-Rumah Sakit Umum jang mempunjai ruangan persalinan. Dari pihak **Pemerintah** ruangan-ruangan perawatan untuk bersalin terdapat di:

Rumah Sakit Umum Pusat Surabaja dalam tahun 1950 ada 30 tempat, pada tutup tahun 1952 mentjapai 50 tempat.

Rumah Sakit Umum Malang ada 30 tempat, berhubung kurang ruangan tidak dapat memperbesar.

Rumah Sakit Umum Madiun keadaan seperti di Malang (30 tempat).

Di lain-lain Rumah-Rumah Sakit Kabupaten dan Kotapradja sedjumlah 47 Rumah Sakit rata-rata ada kesempatan perawatan orang bersalin jang memberi tempat kepada 5 - 15 orang.

Usaha dalam lapangan M.C.H.C. jang bersifat **partikulir dengan bantuan Pemerintah** berupa Klinik Bersalin di seluruh Djawa-Timur ada 5 tempat, dengan djumlah 200 tempat-tidur.

Termasuk djuga usaha M.C.H.C. ialah **Pendidikan Bidan.**

Di Rumah Sakit Umum Pusat Surabaja pada tahun 1950 ada 25 murid Bidan pada tutup tahun 1952 djumlah murid ada 60.

Di Rumah Sakit Umum Malang pada tahun 1950 ada 24 orang murid Bidan, pada tutup tahun 1952 ada 40 orang murid (cpc. 50).

Sekolah Bidan di Rumah Sakit Umum Madiun dimulai pada tahun 1951 dengan 25 orang murid dan pada tutup tahun 1952 djumlah murid ada 40, direntjanakan untuk 3 klas mendjadi semua 50 murid.

DAFTAR ADANJA ORANG BERSALIN OLEH BIDAN SELURUH DJAWA-TIMUR DALAM TAHUN 1950, 1951, 1952.

No. urut	Karesidenan	Djumlah	Ibu mati	Anak mati	Ibu dan anak mati	Lahir belum waktunja
	Tahun 1950					
1	Surabaja *)	4.023	18	130	27	147
2	Malang	5.049	17	234	21	294
3	Besuki	2.427	5	228	22	144
4	Madura	847	10	41	3	71
5	Bodjonegoro	1.264	2	48	5	51
6	Kediri **)	—	—	—	—	—
7	Madiun **)					
	Djumlah I	13.610	52	681	78	707
	Tahun 1951					
1	Surabaja *)	3.502	9	156	16	133
2	Malang	5.749	35	280	124	419
3	Besuki	2.821	3	188	17	241
4	Bodjonegoro	1.538	7	72	6	65
5	Madura	1.127	12	58	7	92
6	Madiun	2.320	9	182	15	122
7	Kediri	3.266	29	326	27	159
	Djumlah II	20.323	104	1.262	212	1.231
	Tahun 1952					
1	Surabaja *)	4.516	20	204	26	178
2	Malang	6.642	20	168	36	692
3	Besuki	2.998	4	126	24	302
4	Bodjonegoro	1.414	8	44	4	70
5	Madura	1.382	4	48	16	150
6	Madiun	3.172	16	198	16	190
7	Kediri	3.590	28	284	32	246
	Djumlah III	23.714	100	1.072	154	1.828
Djumlah I s/d III		57.647	256	3.015	444	3.766

*) Kotapradja dan Kabupaten Surabaja.

**) Tidak menerima lapuran.

Pemberantasan penjakit patek.

Selain pengobatan para penderita penjakit patek di tiap-tiap Poliklinik, jang berdjumlah 339 buah dengan obat salversan, pada tahun 1951 dimulai dengan pemberantasan penjakit patek setjara sistimatis menurut methode Dr. Kodijat dengan obat penicillin bantuan dari Unicef. Pada tutup tahun 1951 di Daerah Kabupaten Ngandjuk, Surabaja dan Bondowoso, semua telah diperiksa 193.717 orang dari djiwa penduduk 222.270 orang, dan telah terdapat dan diobati 37.073 orang penderita.

Dalam tahun 1952 menjusul lain-lain daerah dengan Ketjamatan sebagai satuan.

Pada tutup tahun 1952 pemberantasan ini telah meliputi 39 Ketjamatan dengan angka-angka jang tertjapai 641.637 orang jang diperiksa dari djiwa penduduk 710.327 orang, dan diobati 106.258 orang penderita.

Dalam pemberantasan ini tudjuan usaha selain menjembuhkan para penderita dari penjakitnja, ialah menghapuskan sumber penularan setjara teratur.

Dalam rentjana untuk tahun 1953, usaha-usaha tersebut ditudjukan pada pengeluasan pemberantasan, sehingga meliputi kurang-lebih 80 Ketjamatan di wilajah Djawa-Timur, jang memenuhi sjarat-sjarat jang telah ditetapkan.

Pendidikan dalam usaha kesehatan.

Pendidikan Bidan.

Selain jang telah tersebut dalam atjara M.C.H.C., dalam ringkasnja dalam tutup tahun 1952 Rumah Sakit Umum Pusat Surabaja mempunjai tempat pendidikan buat 60 orang murid, Rumah Sakit Umum Malang buat 50 orang murid, Rumah Sakit Umum Madiun buat 40 orang murid. Disamping itu masih ada beberapa usaha pendidikan partikulir dengan idjin dan pengawasan Pemerintah ialah di Klinik Bersalin „Mardi-Santoso" Surabaja (mulai tahun 1951) buat 15 orang murid, Rumah Sakit „William Booth" Surabaja (mulai tahun 1951) buat 14 orang murid dan Klinik Bersalin „Rekso Wanito" Modjokerto (mulai tahun 1952) buat 6 orang murid.

Pendidikan Djururawat.

Pendidikan Djururawat di Rumah Sakit Umum Pusat Surabaja jang dalam tahun 1950 mempunjai 200 orang murid diperbesar dan pada tutup tahun 1952 mentjapai angka 540 orang murid. Rumah Sakit Umum Malang dalam tahun 1950 mempunjai 110 orang murid pada tutup tahun 1952 masih tetap 110 orang murid. Pendidikan Djururawat di Rumah Sakit Blitar, dengan ditariknja kembali para Dokter-Dokter didalam rangka herschikking penempatan, dalam tahun 1950 ditutup dan murid-murid

dipindahkan ke Rumah Sakit Umum Madiun, dimana ada tempat Pendidikan Djururawat buat 52 orang murid. Selain jang tersebut diatas telah diberikan idjin Pendidikan Djururawat kepada Rumah Sakit „William Booth" Surabaja buat 15 orang murid dan Rumah Sakit Tulungredjo di Pare (Kediri) buat 12 orang murid.

Pendidikan Penjelidik Malaria.

Berhubung dengan amat kurangnja tenaga, tempat dan alat-alat Pendidikan Penjelidik Malaria tidak dapat lekas dimulai lagi. Pada tahun 1951 dimulai dengan pemberian Kursus-Ulangan kepada para penjelidik malaria jang lulus dalam waktu pendudukan Djepang untuk menambah pengetahuannja setjara giliran rata-rata dalam waktu 3 bulan dan dalam rombongan 6 orang. Kursus-Ulangan ini telah selesai dalam bulan Djuni 1952. Pada bulan Djuli 1952 dapat dimulai dengan Pendidikan Penjelidik Malaria, mengingat adanja tenaga dan keperluan lain-lain, hanja dapat menerima untuk klas I sebanjak 12 orang murid.

I. Adanja Tenaga Kesehatan wilajah Djawa-Timur.

Keadaan ultimo 1952.

Dokter Pemerintah	144
„ Partikulir	99
Bidan Pemerintah	142
„ Partikulir	129
Djururawat	796
Perawat	25
Pendidik Hygiëne	88
Penjelidik Malaria	60
Mantri Tjatjar	107
Penjelidik Pes	47
Pegawai Statistik Kelahiran/Kematian	38

II. Adanja Rumah-Rumah Sakit.

Rumah Sakit Pemerintah	51
Rumah Sakit Partikulir	16
Balai Pengobatan Pemerintah	339
Balai Pengobatan Partikulir	30

III. Usaha Hygiëne dan Pendidikan Kesehatan Rakjat jang dikerdjakan oleh para Pendidik Hygiëne.

a. Penerangan dan Pendidikan tentang:

1. Kebersihan;
2. Makanan;
3. Air minum;
4. Bahaja lalat;
5. Bahaja penjakit perut;
6. Bahaja penjakit kulit;
7. Bahaja penjakit mata;
8. Pembikinan kakus;
9. Kehamilan;
10. Pemeliharaan Baji;
11. Penerangan pada Dukun Baji.

b. Peperiksaan dan pengawasan:

1. Mengawasi tempat pembikinan makanan;
2. „ „ „ minuman;
3. „ „ rumah makan/warung;
4. „ „ „ penginapan;
5. „ „ pembikinan rokok;
6. „ „ „ dan pendjualan obat-obatan;
7. „ „ asrama-asrama;
8. „ pasar-pasar dan tempat pembuangan kotoran;
9. Memeriksa kandang-kandang binatang.

Keterangan:

Penerangan dan pendidikan Hygiëne pada Rakjat diberikan dengan tjara:

1. Kundjungan pada tiap rumah (huisbezoek);
2. Tjeramah dimuka umum (openbare lezing);
3. Kundjungan pada sekolahan-sekolahan.

IV. Daerah-daerah pertjontohan.

Dalam wilajah Djawa-Timur telah dapat diusahakan tiga tempat Hygiëne Ketjamatan jaitu:

1. Di Ketjamatan Buduran (Sidoardjo);
2. „ „ Genteng (Banjuwangi);
3. „ „ Tamanan (Bondowoso).

V. Pemutaran Bioskoop Penerangan Kesehatan sumbangan UNICEF jang diselenggarakan oleh Inspeksi Djawatan Kesehatan Djawa-Timur.

a. Pemutaran film telah berdjalan 78 kali;

b. Daerah-daerah jang telah didatangi oleh rombongan film Kesehatan:

1. Daerah Karesidenan Surabaja;
2. „ Kota Besar Surabaja;
3. „ „ Malang;
4. „ „ Besuki;
5. „ „ Madura.

c. Film-film jang dipertundjukkan:

1. Tentang penjakit gudig;
2. „ „ frambusia;
3. „ „ perut;
4. „ „ mata;
5. „ „ telinga;
6. „ „ malaria;
7. „ pemeliharaan gigi;
8. „ air minum;
9. „ kehamilan;
10. „ pemeliharaan anak baji;
11. „ penjakit t.b.c.

VI. M.C.H. Care = Usaha Kesehatan Ibu dan Anak.

Dalam wilajah Djawa-Timur telah dapat dibuka:

1. Balai Kesehatan Ibu dan Anak . . . . 49 tempat
2. Klinik Bersalin . . . . 3 „
3. Sekolah Pendidikan Bidan dalam wilajah Djawa-Timur 3 „
   ialah: 1 di Surabaja, 2. di Malang, 3. di Madiun.

VII. Djawatan Pemberantasan Malaria.

1. Di Surabaja telah diadakan Sekolah Tjalon Penjelidik Malaria;
2. Penjemprotan D.D.T. dapat dikerdjakan pada rumah penduduk di-tepi pantai Daerah:
   1. Karesidenan Surabaja;
   2. „ Bodjonegoro;
   3. Sebagian dari pantai Daerah Karesidenan Madura.

SCHEMA

RENTJANA ORGANISASI PEKERDJAAN USAHA HYGIËNE DALAM DJAWATAN KESEHATAN KABUPATEN.
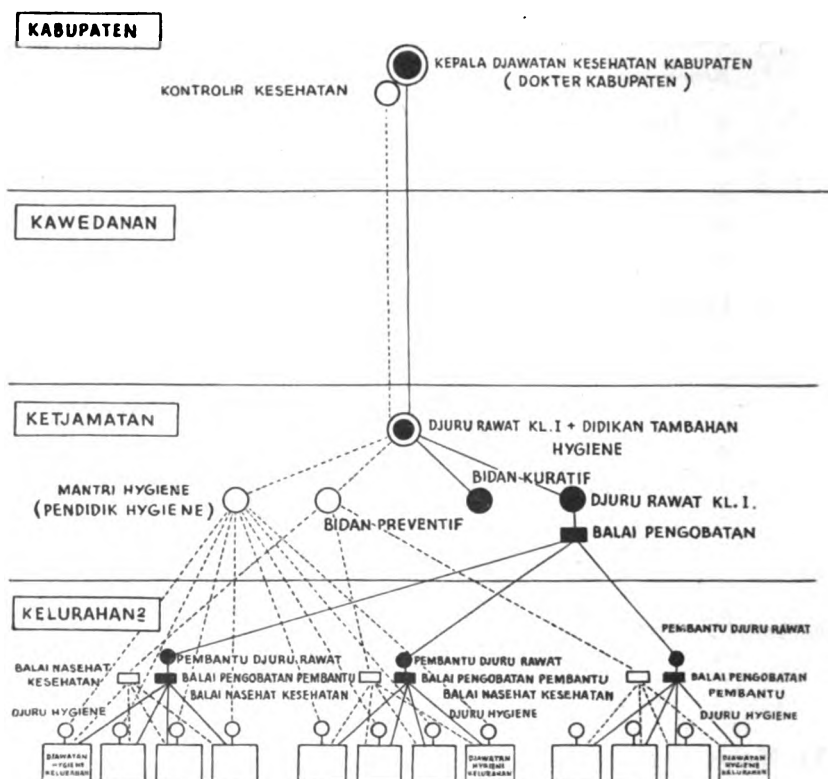
KETERANGAN SCHEMA.

Preventif.

1. Di tiap-tiap Kelurahan diadakan djabatan Djuru-hygiëne sebagai Pamong-Desa, jang mempunjai tugas mendjalankan pekerdjaan usaha hygiëne (Pemimpin Djawatan Hygiëne Kelurahan).

2. Untuk tiap-tiap 4 à 5 Kelurahan didirikan sebuah Balai Nasehat Kesehatan (B.N.K.);
Pada fase pertama jang dikerdjakan di Balai Nasehat Kesehatan itu ialah: pemeriksaan

Kuratif.

Untuk tiap-tiap 4 à 5 Kelurahan itu diadakan sebuah Balai Pengobatan Pembantu jang dilajani oleh seorang Djururawat pembantu. (Balai Pengobatan itu buka saban hari).

orang-orang hamil, baji-baji dan kanak-kanak. Balai Nasehat Kesehatan itu buka sekali seminggu.

3. Di tiap-tiap Ibu-Kota Ketjamatan ditempatkan seorang Pendidik Hygiëne jang disamping mendjalankan pekerdjaan-pekerdjaan usaha hygiëne jang ditugaskan, terutama memberi pimpinan kepada para Djuru-hygiëne di daerahnja (Daerah Ketjamatan).

Di tiap-tiap Ibu-Kota Ketjamatan Balai Pengobatan dibawah pimpinan seorang Djururawat.

4. Di tiap-tiap Ibu-Kota Ketjamatan ditempatkan seorang Bidan (Bidan preventif), jang memimpin Balai-Balai Nasehat Kesehatan di Daerah Ketjamatan.

Di Ibu-Kota Ketjamatan ditempatkan seorang Bidan (Bidan kuratif) jang mendjalankan pekerdjaan menolong persalinan-persalinan di Daerah Ketjamatan.

5. Dengan demikian maka didalam **Daerah Ketjamatan** terbentuklah suatu **unit organisasi pekerdjaan kesehatan** jang meliputi: **bagian preventif** dan **bagian kuratif.**

Pekerdjaan-pekerdjaan bagian preventif diselenggarakan oleh Pegawai-Pegawai tersendiri, ialah: **Djuru-Djuru-hygiëne,** Mantri-hygiëne **(Penjelidik Hygiëne)** dan **Bidan preventif.** Pekerdjaan-pekerdjaan bagian kuratif diselenggarakan oleh Pegawai-Pegawai tensendiri, ialah: **pembantu-pembantu Djururawat, Djururawat** dan **Bidan kuratif.**

6. Di tiap-tiap Ibu-Kota Ketjamatan ditempatkan seorang Djururawat klas I jang telah mempunjai didikan tambahan perihal hygiëne (atau Mantri volks-gezondheid) sebagai **koördinator** antara pekerdjaan preventif dan kuratif di Daerah Katjamatan. Djururawat ini pula mengawasi pekerdjaan-pekerdjaan di Balai Pengobatan Pembantu.

7. Pekerdjaan preventif dan kuratif dalam Daerah Kabupaten dipimpin oleh seorang Dokter sebagai **Kepala Djawatan Kesehatan Kabupaten,** ialah Dokter Kabupaten disitu atau salah satu dari Dokter-Dokter Kabupaten disitu, apabila disitu ada lebih dari seorang Dokter Kabupaten, terhadap siapa para Pegawai, baik Pegawai preventif, maupun Pegawai kuratif didalam Kabupaten bertanggung-djawab tentang kewadjibannja masing-masing.

Kepala Djawatan Kesehatan tersebut dalam melakukan pekerdjaan preventif dibantu oleh seorang **Kontrolir kesehatan** dan beberapa orang Mantri Hygiëne (Pendidik Hygiëne).

DAFTAR ADANJA PEGAWAI STATISTIK KELAHIRAN/KEMATIAN WILAJAH DJAWA-TIMUR.

No.	Karesidenan	N a m a	Kedudukan ada di (Kotapradja/Kabupaten)	Keterang[an]
1	Surabaja	Soenjoto	Iispeksi Kesehatan	
2		Soesono	Djawa-Timur.	
3		Hartono	Kabupaten Surabaja	Otonoom
4		Soepardi	„ Sidoardjo	„
5		K. Reksodipuro	Kotapradja Modjokerto	„
6		J. Achmad	Kabupaten Modjokerto	„
7		Moch. Drawi	„ Djombang	„
8	Malang	Moch. Soedjono	Kantor Dokter Karesidenan	
9		Amin	Kotapradja Malang	Otonoom
10		Moch. Salim	Kabupaten Pasuruan	„
11		Moch. Irsjad	„ Lumadjang	„
12	Besuki	Soedirowihardjo	Kantor Dokter Karesidenan	Tidak lulu[s]
13		Arisan	Kabupaten Bondowoso	Otonoom
14		Ardjoso	„ Panarukan	„
15		Soekomiarso	„ Djember	„
16		Moch. Iksan	„ Banjuwangi	„
17		Achwan	„ Banjuwangi	„
18	Kediri	Soeparman	Kantor Dokter Karesidenan	
19		Soedarmi	Kotapradja Kediri	Otonoom
20		Soeparmono	Kabupaten Kediri	„
21		Soewondo	„ Ngandjuk	„
22		Dartono	„ Blitar	„
23		R. Soemardi	„ Tulungagung	„
24		Kamidjo	„ Tulungagung	„
25	Madiun	Sarno	Kotapradja Madiun	Otonoom
26		Wakidin	Kabupaten Ngawi	„
27		Djimoen	„ Ponorogo	Otonoom
28		Sangadi	„ Magetan	„
29		Seto	„ Patjitan	„
30	Bodjonegoro	Dahlan	Kantor Dokter Karesidenan	
31		Soekardi	Kabupaten Bodjonegoro	Otonoom
32		F. Anam	„ Lamongan	„
33	Madura	Moch. Zainal	Kantor Dokter Karesidenan	
34		Moch. Hasjirullah	Kabupaten Pamekasan	„
35		Sjaifoedin	„ Pamekasan	„
36		Moch. Iljas	„ Bangkalan	„

DAFTAR HIMPUNAN ANGKA-ANGKA STATISTIK KELAHIRAN/KEMATIAN DALAM WILAJAH DJAWA-TIMUR.

Karesidenan	Djumlah djiwa	Kelahiran	%	Kematian	%	Sisa Kelahiran	%
			1 9 4 9				
Surabaja	1.552.363	25.029	16.1	23.537	15.2	1.492	0.9
Bodjonegoro *)	—	—	—	—	—	—	—
Madiun *)	—	—	—	—	—	—	—
Kediri *)	—	—	—	—	—	—	—
Malang *)	—	—	—	—	—	—	—
Besuki *)	—	—	—	—	—	—	—
Madura *)	—	—	—	—	—	—	—
Djumlah:	1.552.363	25.029	16.1	23.537	15.2	1.492	0.9
			1 9 5 0				
Surabaja	2.468.465	49.046	19.9	37.059	15.—	11.987	4.9
Bodjonegoro	1.650.467	37.212	22.5	28.900	17.5	8.312	5.—
Madiun	2.400.894	69.597	29.—	29.919	13.5	39.678	15.5
Kediri	3.192.719	85.529	26.8	45.920	14.4	39.609	12.4
Malang	3.125.141	87.721	28.1	64.158	20.5	23.563	7.6
Besuki	3.078.810	69.672	22.6	41.102	13.3	28.570	9.3
Madura	1.811.681	38.553	21.3	28.965	16.—	9.588	5.3
Djumlah:	17.728.177	437.330	24.7	276.023	15.6	161.307	9.1
			1 9 5 1				
Surabaja	2.730.242	55.252	20.2	38.932	14.3	16.320	5.9
Bodjonegoro	1.682.886	49.091	29.2	32.661	19.4	16.430	9.8
Madiun	2.320.225	74.155	32.—	31.683	13.7	42.472	18.3
Kediri	3.193.845	87.198	24.2	50.419	12.7	36.779	11.5
Malang	3.113.823	85.828	27.6	52.883	17.—	32.945	10.6
Besuki	3.118.804	57.869	18.6	48.172	15.4	9.697	3.2
Madura	1.911.398	35.446	18.5	16.888	8.8	18.558	9.7
Djumlah:	18.071.223	444.839	24.6	271.638	15.—	173.201	9.6

*) Belum menerima lapuran, berhubung dengan keadaan.

DAFTAR HIMPUNAN ANGKA-ANGKA STATISTIK KELAHIRAN/KEMATIAN DALAM WILAJAH DJAWA-TIMUR.

Karesidenan	Djumlah djiwa	Kelahiran	%	Kematian	%	Sisa Kelahiran	%
	1952						
Surabaja	2.730.563	53.896	19.7	43.324	15.9	10.572	3.8
Bodjonegoro	1.700.495	39.778	23.4	27.501	16.2	12.277	7.2
Madiun	2.395.578	71.876	30.—	30.801	12.9	41.075	17.1
Kediri	3.232.272	84.226	26.1	53.148	16.4	31.078	7.7
Malang	3.132.575	84.764	27.1	63.210	20.2	21.554	6.9
Besuki	3.093.518	54.602	17.7	40.565	13.1	14.037	4.6
Madura	1.931.353	32.536	16.8	19.917	10.3	12.619	6.5
Djumlah:	18.216.354	421.678	23.1	278.466	15.3	143.212	7.8

Bangunan-Bangunan.

Didalam tahun 1950 selesailah tambahan paviljun untuk 60 penderita pada Rumah Sakit Kabupaten di Bondowoso.

Tambahan tempat untuk penderita klasse pada Rumah Sakit Kabupaten Banjuwangi mulai dikerdjakan pada achir tahun 1952, begitu pula dengan perluasan pada kamar potong di Rumah Sakit Kabupaten Djember dan penambahan tempat perawatan untuk 30 penderita.

Untuk keperluan Rumah Sakit Umum baru di Malang telah dikeluarkan Rp. 1.000.000,— untuk pembelian tanahnja.

Di Blitar dalam tahun 1952 telah selesai dan ditempati paviljun pada Rumah Sakit „Mardi Walujo" untuk 20 penderita t.b.c., sedang Rumah-Rumah Sakit Sampang dan Tuban mendapat tambahan untuk poliklinik, tata-usaha, laboratorium dan sebagainja.

Gedung untuk persediaan bahan-bahan untuk perbaikan rumah didalam usaha pemberantasan pes telah dapat dibeli, diperbaiki, ditempati dan sebagian dipergunakan sebagai kantor. Biaja Rp. 35.000,—.

Berhubung dengan keadaan jang tidak memuaskan, maka untuk 4 Djawatan Kesehatan Karesidenan dengan biaja dari anggaran belandja 1952, akan dibangun suatu gedung kantor sendiri, jakni di Madura, Bodjonegoro, Madiun dan Malang.

Pula Kantor Inspeksi Kesehatan Djawa-Timur sendiri mendapat perluasan dalam tahun 1950.

Instituut Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin.

Hasil usaha selama tahun 1952.

Sebagai diketahui oleh umum, Instituut Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin jang berpusat di Surabaja mempunjai tugas menjelidiki dan memberantas penjakit kelamin.

Penjakit kelamin merupakan suatu penjakit Rakjat. Telebih-lebih sesudah Indonesia mengalami djaman peperangan dan pergolakan lebih dari 5 tahun lamanja keadaannja tentu tidak akan mendjadi lebih baik. Hal jang demikian tidak dapat didiamkan begitu sadja, perlu diambil tindakan jang mendalam, agar penjakit ini lenjap dari bumi Indonesia, setidak-tidaknja mendjadi tipis.

Seperti di negeri-negeri lain djuga di Indonesia penjakit kelamin merupakan suatu probleem sosial jang mempunjai pelbagai facet: medisch, socio-economisch, moreel, paedagogisch dan sebagainja.

Di djaman Belanda hanja Anggauta Tentara-lah jang diharuskan berobat. Pertolongan specialis terhadap masjarakat umum ada pada bagian-bagian dermatologie di Djakarta, Surabaja, Semarang dan Bandung.

Di Indonesia dirasa perlu adanja Badan jang diberi kewadjiban untuk mempeladjari dan menjelidiki tjara pemberantasan jang lazim dipergunakan diluar negeri dan tindakan pertama dari Pemerintah ialah pendirian Lembaga jang merupakan suatu Pusat diagnostiek, pengobatan dan pendidikan dan jang bertugas memikirkan tentang penjelenggaraan Pemberantasan Penjakit Kelamin di seluruh Indonesia.

Maksud Lembaga disamping mempeladjari dan memetjahkan soal jang berhubungan dengan penjakit kelamin djuga mempraktekkan tjara-tjara pemberantasan jang dipergunakan di lain-lain negeri dengan suatu program jang lengkap.

Dasar program dalam garis besarnja dapat dipaparkan sebagai berikut:

Diagnostiek dan pengobatan:

a. Menjelenggarakan laboratorium jang tjukup perlengkapannja untuk menetapkan diagnose syphilis dengan tepat, melakukan pemeriksaan darah, pemeriksaan air sungsum tulang belakang, dan sebagainja;

b. Pengobatan penderita-penderita syphilis setjepat-tjepatnja adalah suatu soal penting didalam syphilis kontrol. Untuk ini diperlukan adanja tempat-tempat pengobatan jang tjukup djumlahnja dan jang disesuaikan dengan kebutuhan masjarakat;

c. Penjelidikan epidemiologisch perlu untuk menemukan kontak-kontak dari penderita syphilis dan mendorong mereka untuk diperiksa dan djika perlu untuk di-obati.

Prevention:

a. Usaha-usaha untuk menjelidiki dan melindungi golongan tertentu dalam masjarakat terhadap infectie dengan syphilis (prae-natal, prae-marital, perusahaan dan perindustrian dan sebagainja);

b. Mengadakan usaha-usaha dan peraturan-peraturan untuk mengurangi keadaan dan kebiasaan dalam masjarakat jang dapat menjebabkan bertambahnja penjakit syphilis sebagai prostitusi, dan lain-lain.

Prophylaxis:

Prophylaxis seharusnja perlu mendapat tempat didalam syphilis kontrol program. Usaha-usaha untuk mendapatkan tjara prophylaxis jang berguna dan jang praktis dapat didjalankan, hendaknja diselidiki.

Penjuluh dan Pendidikan:

Menjebarkan pengetahuan tentang syphilis melewati saluran-saluran jang dapat dipergunakan.

a. Program pendidikan untuk umum dengan radio, pers, posters, dan sebagainja;

b. Program chusus untuk golongan-golongan tertentu, Dokter-Dokter, Pemimpin Rakjat, Pemuda dan sebagainja.

Maka dari usaha ini ialah:

1. Memberikan pengertian jang tepat pada masjarakat tentang pekerdjaan jang akan didjalankan, supaja mereka dapat menjokong usaha ini;
2. Mendorong mereka jang menjangka dirinja sakit untuk mentjari advies dari Dokter dan djika perlu djuga pengobatan;
3. Mengandjurkan akan adanja organisasi lengkap untuk pengobatan, penjelidikan dari penderita-penderita syphilis dan kontak-kontaknja.

Penjelidikan:

Menjelenggarakan dan membangkitkan penjelidikan setjara ilmu pengetahuan untuk mendapat bahan-bahan jang berharga bagi ilmu pengetahuan dan jang dapat dipergunakan untuk memperbaiki dan meluaskan kontrol program. Terutama mengenai syphilis didalam infection stage, meskipun penjelidikan tentang adanja syphilis jang tidak menular ada djuga faedahnja.

Tentu sadja program jang demikian itu tidak dapat dilaksanakan setjara besar-besaran dan membutuhkan suatu daerah pertjontohan pertjobaan.

Sebagai diketahui Instituut ini masih muda sekali dan pekerdjaannja baru dapat dimulai dalam bulan Pebruari 1951.

Didalam beberapa hal Instituut menerima sokongan dan bekerdja-bersama dengan Organisasi-Organisasi Internasional sebagai: World Health Organization, Unicef, Technical Cooperation Administration dan sebagainja.

Untuk mengetahui meluasnja penjakit syphilis didalam masjarakat telah didjalankan:

a. Pemeriksaan darah dari Consultatie-Bureaux;

b. Pemeriksaan Anggauta Polisi.

Tiap hari dari Consultatie-Bureaux didalam Kota-Besar Surabaja jang djumlahnja tidak kurang dari 15 diantarkan darahnja para wanita jang hamil ke laboratorium dan tiap hari djuga di Poliklinik diperiksa Anggauta-Anggauta Polisi bersama isterinja. Ke-arah pendidikan dan penjuluhan oleh Instituut dibuat bulletin-bulletin jang mengenai penjakit kelamin sedang dengan Pusat Rukun Kampung Surabaja diadakan perhubungan dengan maksud agar kami mempunjai Badan Perantara guna menjampaikan usaha-usaha kepada Rakjat.

Disamping perhubungan dengan masjarakat lewat R.K.K.S. maka Persatuan Isteri Pegawai Polisi mengadakan perhubungan djuga dengan dinas ini. Seminggu sekali P.I.P.P. berkumpul di aula Instituut untuk mendengarkan tjeramah tentang kesehatan, tjeramah mana diberikan oleh Pegawai Kesehatan.

Diluar pekerdjaan jang dilakukan di-lapangan penjelidikan dan pemberantasan penjakit kelamin, djuga memberi bantuan tehnis atas pemberantasan penjakit frambusia di Djawa-Timur, jang chusus ada mendjadi kewadjiban Lembaga Pemberantasan Penjakit Rakjat jang ada dibawah Pimpinan Dr. Kodijat.

Dalam pada itu tjara pemberantasan pada waktu ini sudah dapat disederhanakan, sehingga usaha-usaha pemberantasan dapat diperluas dengan tjepat dengan tidak sangat memberatkan beban anggaran keuangan Pemerintah.

Tentang tjara pemberantasan frambusia jang didjalankan di Indonesia telah dibuat film dan film-film itu mendapat perhatian Dokter luar negeri dimana sadja film itu diperlihatkan.

Atas permintaan dari Kementerian serta undangan dari W.H.O. maka Pemimpin Instituut Prof. Dr. Soetopo dalam bulan Djuli 1952 berangkat ke Europa untuk menghadiri Kongres W.H.O. sedunia di Londen serta meluaskan pemandangan di negeri Europa dan Amerika.

Atas permintaan dari P.I.P.P. maka Instituut ini turut menjokong eksposisi Kepolisian jang diadakan oleh Djawatan Kepolisian mulai tanggal 28 Djuli sampai tanggal 3 Agustus 1952.

Didalam waktu singkat selama Instituut Penjakit Kelamin berdiri, banjaklah perhatian dunia kesehatan dari berbagai-bagai pendjuru ditudjukan kepada Instituut ini. Beberapa Dokter dari negeri Asing datang mengundjunginja untuk melihat sampai dimana pekerdjaan didjalankan.

Mengingat pentingnja pemberantasan penjakit frambusia maka oleh Kementerian Kesehatan Instituut tersebut dipilih sebagai tempat konperensi para Inspektur dan jang mendapat perhatian besar dari kalangan-kalangan kesehatan seluruh Indonesia dari tanggal 14 Djuli hingga tanggal 18 Djuli 1952, jang dihadiri djuga oleh Menteri Kesehatan dan Dr. Nirula (chief mission Unicef di Asia-Tenggara).

Gedung Instituut di Djalan Indrapura di Surabaja belumlah selesai seluruhnja.

Bagian Laboratorium, poliklinik dan paviljun pengobatan dan lain-lain bagian akan dapat dipergunakan mulai tahun 1953. Biaja guna pendirian gedung jang mula-mula direntjanakan 6 djuta rupiah, mungkin naik mendjadi 9 djuta rupiah.

BIRO REKONSTRUKSI NASIONAL

BIRO REKONSTRUKSI NASIONAL.

UNTUK segera dapat menjesuaikan formasi Kemiliteran dalam masa damai, maka Pemerintah harus mendemobilisir dan merasionalisir mereka jang dengan njata-njata termasuk dalam sesuatu Kesatuan Tentara dalam menghadapi agresi Militer Belanda jang baru lalu. Mendemobilisir dan merasionalisir harus dikatakan, karena sesungguhnja diluar kemauan mereka — ketjuali beberapa jang atas kemauan sendiri minta keluar — tidak lagi dapat dimasukkan dalam susunan organik Tentara. Mau tidak mau mereka harus kembali ke-asalnja, ke-masjarakat ramai. Mereka harus menelan kenjataan itu, ketjewa atau rela, duka atau suka, sekalipun resminja Pemerintah tidak, bahkan belum pernah mengadakan apa jang disebut demobilisasi dari rasionalisasi, karena harus diakui, bahwa sesungguhnja Pemerintah belum pernah memerintahkan sesuatu mobilisasi, hanja mengadjak pada segenap Bangsa Indonesia terutama Pemudanja untuk bahu-membahu dengan Pemerintah melawan pendjadjah.

Demobilisasi dan rasionalisasi telah mendjadi suatu kenjataan. Para korbannja telah banjak tersebar di masjarakat. Sajangnja sebagian besar tidak dengan pandangan hidup jang tentu, tidak berpentjaharian jang tetap, tidak dengan pimpinan jang tepat, sehingga sangat dikuatirkan oleh beberapa orang — bahkan mungkin djuga oleh Pemerintah — timbulnja suatu golongan jang mudah kemasukan infiltrasi dari beberapa gerombolan jang sengadja akan mengatjau Negara Republik Indonesia.

Kenjataan jang pahit tersebut diatas menimbulkan pandangan fikiran harus adanja kewadjiban moril dari Pemerintah untuk berusaha merehabilitir mereka, dalam arti berusaha hendaknja mereka dapat hidup jang lajak didalam dan untuk masjarakat.

Kata-kata rehabilitasi hendaknja djangan dimaksud: menganggap mereka jang salah dan berdosa, tetapi chusus dalam arti menempatkan mereka dalam masjarakat jang disertai dengan pentjaharian jang pasti, pandangan hidup jang djelas dan tegas, sehingga apa jang mereka korbankan untuk melawan pendjadjahan, tidak ternoda karena tindakan-tindakan jang tidak sesuai dengan harapan Bangsa, sekalipun segala tindakan jang mungkin tidak baik itu diluar kemauan dan kesadaran mereka, bahkan mungkin tidak disebabkan hanja oleh mereka itu sendiri. Tegas dan djelasnja, mereka harus dihimpun kembali, untuk selandjutnja diserahkan kembali kepada

masjarakat dengan tjara jang berentjana dan sistimatis, sehingga masih dapat diharapkan bangkitnja kembali djiwa Pahlawan mereka, bila umpamanja Kedaulatan Negara kita diperkosa oleh Negara manapun djuga.

Djustru untuk mendapat sesuatu terapi jang tepat, berdasarkan diagnose jang tjermat, dan berdasar beberapa pengetahuan terutama ilmu djiwa jang djitu, selandjutnja untuk dapat mentjiptakan proses pemulihan mereka kembali ke-asal mulanja, ke-masjarakat, dibentuklah oleh Kabinet Halim dengan Peraturan Pemerintah No. 8, suatu Kementerian Pembangunan Masjarakat, kementerian mana dalam urgensi programnja ditegaskan, bahwa para Bekas Pedjuang dan Tentara sebagai korban rasionalisasi harus mendapat pemeliharaan dari Pemerintah jang tertib dan tjermat, agar hendaknja sifat destruktif dalam menghadapi musuh, tidak pula terus mendjadi sifat jang tidak dapat diubah mendjadi sifat konstruktif terutama dalam masa Negara sedang menghadapi konsolidasi dalam lapangan ekonomi, sosial dan politik. Tegasnja, setelah mereka merasa dapat menundjukkan kepahlawanannja dalam pertempuran, hendaknja dapat pula mereka itu mendjadi Pahlawan dalam lapangan pembangunan.

Organisasi Biro Rekonstruksi Nasional.

Di Daerah Djawa-Timur pada waktu itu terdapat Kantor Kementerian Pembangunan Masjarakat di tiap-tiap Daerah Karesidenan. Setelah dalam masa peralihan dan berturut-turut keluarnja Peraturan Pemerintah jang diusahakan oleh Pemerintah jang telah berganti-ganti, maka mendjelmalah „Biro Rekonstruksi Nasional" (B.R.N.) dan mengambil oper tugas dari Kementerian Pembangunan Masjarakat pada waktu itu. Di Djawa-Timur di Ibu-Kota Propinsi diadakanlah Kantor Tjabang Biro Rekonstruksi Nasional Djawa-Timur, dengan Kantor-Kantor Perwakilannja antara lain:

1. Kantor Perwakilan B.R.N. Daerah Karesidenan Madiun di Madiun.
2. „ „ B.R.N. „ „ Bodjonegoro di Bodjonegoro.
3. „ B.R.N. „ „ Kediri di Kediri.
4. „ „ B.R.N. „ „ Malang di Malang.
5. „ „ B.R.N. „ „ Besuki di Bondowoso.

Bagi Karesidenan Madura diadakanlah Anak-Tjabang jang berkedudukan di Pamekasan dan langsung dalam pengawasan B.R.N. di Djakarta.

Sudah barang tentu, berdasarkan Peraturan Pemerintah jang ada, maka di Daerah Propinsi Djawa-Timur terdapat pula „Badan Penjelenggara Urusan Rekonstruksi" (B.P.U.R.) jang antara lain terdapat di:

1.	Propinsi	jang	diketuai	oleh	Gubernur	Djawa-Timur
2.	Karesidenan Surabaja	„	„	„	Residen	Surabaja
3.	Kabupaten Surabaja	„	„	„	Bupati	Surabaja
4.	Kotapradja Surabaja	„	„	„	Walikota	Surabaja
5.	Kabupaten Sidoardjo	„	„	„	Bupati	Sidoardjo
6.	Karesidenan Besuki	„	„	„	Residen	Besuki
7.	Karesidenan Bodjonegoro	„	„	„	Residen	Bodjonegoro
8.	Karesidenan Malang	„	„	„	Residen	Malang
9.	Kabupaten Malang	„	„	„	Bupati	Malang
10.	Karesidenan Madiun	„	„	„	Residen	Madiun
11.	Karesidenan Kediri	„	„	„	Residen	Kediri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1952, maka pimpinan tertinggi dari Organisasi di Propinsi ialah „Badan Penjelenggara Urusan Rekonstruksi" (B.P.U.R.) dengan segala urusan rekonstruksi di daerah-daerah bawahan dalam lingkungan Propinsi. Hal mana dapat dianggap, bahwa B.P.U.R. Propinsi jang lebih mengetahui dari dekat struktur politik dan sosial ekonomi dari daerah-daerah dalam lingkungannja.

Tata-usaha dari Organisasi B.R.N. mulai dari Pusat sampai pada Tjabang dan Anak-Tjabangnja didasarkan pada putusan Perdana Menteri No. 112/P.M./1951.

Usaha-usaha Biro Rekonstruksi Nasional.

Pendidikan.

1. Tugas Pendidikan:

Bagian Pendidikan Biro Rekonstruksi Nasional berkewadjiban untuk mengadakan mentale omschakeling, jaitu perubahan achlak serta rochani pada para Bekas Pedjuang bersendjata, serta disamping itu memberikan pendidikan vak kepada mereka, agar supaja ada bekal untuk menghadapi hidup dalam masjarakat. Soal mengadakan mentale omschakeling belum dapat dipetjahkan setjara memuaskan. Pendidikan untuk mengubah achlak dan rochani menuntut sjarat-sjarat jang tidak mudah dipenuhi. Sjarat-sjarat itu berhubungan dengan soal keuangan, pendidikan-pendidikan ahli dan tempat pendidikan diberikan, dimana dilakukan tata-tertib seperlunja, tata-tertib jang bersifat dan menghidupkan djiwa disiplin pada mereka jang perlu dididik itu.

Tentu tidak perlu diterangkan lagi, bahwa soal mentale onmschakeling ini amat penting artinja dan pengaruhnja dalam melantjarkan usaha pendidikan vak. Dalam keadaan demikian pada masa ini, sukar diberikan sesuatu pedoman jang tertentu bagi badan-badan di-daerah, tjara memetjahkan soal ini.

Jang dapat diberikan petundjuk-petundjuk jang tegas adalah bagian kedua dari pada tugas diatas, ialah pendidikan-pendidikan vak. Dan pendidikan vak inilah sebenarnja jang mendjadi usaha-usaha terpenting dari Bagian Pendidikan B.R.N.

2. Pokok tudjuan Pendidikan B.R.N.:

Pokok tudjuan Pendidikan B.R.N. adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan B.R.N. terutama ditudjukan dan disalurkan untuk maksud menjediakan kader-kader bagi usaha transmigrasi;

b. Kader-Kader tersebut dididik/dilatih oleh B.R.N. untuk mendapatkan suatu keahlian jang sederhana, jang dapat dipergunakan sebagai bekal pembangunan di daerah transmigrasi;

c. Bagi mereka jang tidak bersedia untuk dipindahkan ke daerah transmigrasi, hendaknja ke-ahlian jang sederhana ini didjadikan pokok bekal guna mentjari/mendapatkan suatu matjam mata pentjaharian, dengan ketentuan-ketentuan seperti berikut:

   1. Setelah mereka selesai dididik, maka mereka itu harus berusaha sendiri serta mentjari sendiri kehidupan dalam masjarakat;

   2. Mereka sekali-kali tidak boleh menggantungkan diri lagi kepada B.R.N.

      a. baik dalam hal untuk mendapat kredit;
      b. maupun didalam hal mendapat objek;
      c. ataupun didalam hal mendapat/mentjari pekerdjaan/ pentjaharian.

   3. B.R.N. dalam hal ini selalu mentjurahkan perhatiannja dan memberikan bantuan dengan sekuat tenaga, agar mereka dengan djalan apapun djuga jang sah mendapat suatu pekerdjaan atau mata-pentjaharian, akan tetapi dengan ketegasan, bahwa B.R.N. dalam hal ini tidak lagi mempertanggung-djawabkan ataupun mengikatkan diri.

Pokok tudjuan demikian ini diperlukan untuk menstimulir transmigrasi tenaga-tenaga jang berpendidikan, dan untuk mendjaga kemungkinan, bahwa setelah dididik mereka tidak ingin lagi ditransmigrir. Padahal disitulah terdapatnja proefbedrijven untuk mereka, baik jang sudah berada di-seberang (luar Djawa) maupun jang masih ada kesempatan jang baik di Djawa, usaha pendidikan diadakan, kalau ada kemungkinan penempatan dari mereka, jang umpamanja berbentuk proefbedrijven. Andaikata hal ini oleh karena beberapa sebab meleset, maka seperti jang sekarang djuga telah terdjadi, diusahakan agar supaja dalam batas keuangan jang telah ada segera diadakan proefbedrijven. Untuk mentjapai hal ini diadakan surat-surat perdjandjian.

Sifat pendidikan.

Mengingat bahwa:

1. Peladjaran jang diterima di-sekolah pada waktu menerdjunkan diri dalam api revolusi masih setengah-setengah, sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai modal untuk mendapat pekerdjaan, jang memerlukan pengalaman dari sekolah. Ataupun para Bekas Pedjuang bersendjata itu sama sekali tidak bersekolah.

2. Ketjakapan dan pengalaman dalam sesuatu vak hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali.

3. Ada Pemuda-Pemuda jang tidak ingin lagi kembali ke vaknja jang lama, umpamanja pekerdjaan Tani, karena merasa pekerdjaan ini tidak lagi lajak baginja, tetapi disamping itu mereka tidak mempunjai ketjakapan untuk melakukan pekerdjaan lain. Pikiran ini sebenarnja mulai timbul karena ada tjita-tjita pada mereka untuk keluar dari lingkungan jang lama, tetapi sajang sekali sjarat-sjarat jang diperlukan. pada mereka sendiri belum tjukup untuk mewudjudkannja.

4. Perdjuangan hidup dalam arti jang sebenarnja belum pernah mereka alami, padahal sebagian besar dari mereka sudah mentjapai umur untuk berdiri sendiri.

5. Pekerdjaan jang teratur, jang diperlukan untuk perdjuangan hidup ini, sudah tidak biasa lagi bagi mereka. Maka sifat pendidikan jang diberikan ialah:

   a. Dapat dipergunakan untuk bekal perdjuangan hidup;
   b. Dapat membawa mereka ke-arah bekerdja jang teratur;
   c. Praktis, agar supaja segera setelah mereka tammat dapat dipergunakan;
   d. Mengenai sesuatu vak jang benar-benar masih membutuhkan tenaga pada waktu ini, agar djangan mereka itu menganggur, setelah selesai pendidikannja.
   e. Demikian rupa sehingga djika Pemuda-Pemuda ini selesai dilatih dapat berdiri sendiri, ataupun bersama-sama membentuk perusahaan koperatif.

Peil atau tingkatan daripada pendidikan:

Sifat pendidikan jang diberikan oleh B.R.N. setjara elementer dan praktis, agar dalam waktu jang sesingkat-singkatnja mereka telah dapat dikembalikan ke-masjarakat. Tingkatan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masjarakat jang mereka hadapi, misalnja:

a. Peil untuk tjalon transmigran ialah sekedar mentjapai ke-ahlian, keberanian dan ketjakapan berusaha. Waktu jang dianggap tjukup untuk pendidikan:

Pertanian dan perkebunan	6 bulan
Perikanan Darat	3 - 6 bulan
Perikanan Laut	6 bulan
Peternakan	6 bulan
Perindustrian	6 - 12 bulan
Pembantu Djururawat	6 bulan

b. Peil untuk mendjadi Pegawai atau Buruh disesuaikan dengan peraturan-peraturan resmi dari Djawatan jang bersangkutan.

Adapun rentjana peladjaran untuk tjalon transmigran dibuat sedemikian, ialah teori setjukupnja, sedang praktek diberikan sebanjak-banjaknja.

Biro Rekonstrusi Nasional Djawa-Timur telah mengadakan dua matjam pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Perikanan Laut jang diadakan di Panarukan, Besuki.
2. Pendidikan Peternakan jang diadakan di:

Wonotjolo	, Karesidenan	Surabaja
Tuban	„	Bodjonegoro
Prampelan	„	Madiun
Ngadiluwih	„	Kediri
Batu	„	Malang
Djember	„	Besuki
Pamekasan	„	Madura

Djumlah semua Kader adalah:

Pendidikan Perikanan Laut . . . . 40 orang.
Pendidikan Peternakan . . . . 75 orang.

Tjara untuk menjelenggarakan pendidikan-pendidikan tersebut diatur sebagai berikut:

Administrasi dan Organisasi dipegang sepenuhnja oleh B.R.N. sedang pertanggungan tehnik dilakukan oleh masing-masing Djawatan jang bersangkutan (Djawatan Perikanan Laut dan Djawatan Kehewanan) dengan tidak meninggalkan Koordinasi Kepala Daerah setempat. Para Kader diharuskan menanda-tangani surat perdjandjian. Lamanja pendidikan pada umumnja 6 bulan, jang selalu diatur dengan tjara sepraktis-praktisnja, dalam arti menghindari peladjaran teori jang berat, supaja dapat menerima peladjaran praktek sebanjak-banjaknja.

Transmigrasi Bekas Pedjuang bersendjata.

Pemetjahan masaalah Bekas Pedjuang bersendjata setelah waktu jang lampau dikerdjakan oleh beberapa Instansi Pemerintah, antara lain Kementerian Pembangunan Masjarakat, Biro Demobilisasi Nasional, pada waktu ini dibebankan pada Dewan dan Biro Rekonstruksi Nasional jang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1952.

Dewan Rekonstruksi Nasional dalam sidangnja tanggal 17 Mei 1951 memutuskan garis-garis besar tjara pemetjahan masaalah ini. Salah satu djalan jang kemudian dipandang djalan jang terpenting adalah transmigrasi.

Dasar Transmigrasi:

a. Transmigrasi Bekas Pedjuang bersendjata, biarpun dalam melaksanakannja perlu dan penting sekali diperhatikan faktor-faktor psychologis berkenaan dengan subjek-subjek (Bekas Pedjuang bersendjata), pada dasarnja mempunjai tudjuan pokok jang sama dengan transmigrasi umum, jaitu mempertinggi kemakmuran dan kesedjahteraan Rakjat jang merata;

b. Disamping itu dengan pemindahan Pemuda-Pemuda Bekas Pedjuang ditjapai penempatan tenaga-tenaga militant di daerah-daerah jang membutuhkan, jang berarti mempertinggi potensi pertahanan Negara.

c. Mengingat tudjuan pokok transmigrasi tersebut maka usaha transmigrasi itu lebih tepat ditindjau dari sudut pembukaan dan pembangunan sesuatu daerah baru; tidak semata-mata dari sudut pemindahan penduduk. Pangkal pendirian begini perlu dimiliki agar usaha-usaha jang diselenggarakan di daerah transmigrasi menguntungkan dan bermanfaat, baik bagi penduduk asli maupun penduduk mendatang; menghindari timbulnja enclaves dan memudahkan assimilasi antara penduduk asli dan pendatang (transmigrant) untuk menghindarkan segala sesuatu jang mungkin menimbulkan perselisihan antara mereka.

Organisasi Penjelenggara:

a. Pekerdjaan transmigrasi sebagai pemindahan penduduk kearah tumbuhnja suatu masjarakat baru jang lengkap adalah pekerdjaan jang harus dipimpin oleh Pamong-Pradja. Bagian-Bagian pekerdjaannja (sedjak penjelidikan kemungkinan-kemungkinannja sesuatu daerah didjadikan daerah transmigrasi hingga pembinaan masjarakat transmigrasi ke-arah masjarakat jang ditjita-tjita) dikerdjakan oleh masing-masing Djawatan jang bersangkutan dan dikoordinir oleh Pamong-Pradja. Djawatan-Djawatan jang bersangkutan tidak hanja memberi nasehat, tetapi melaksanakan dan bertanggung-djawab mengenai bagian-bagian pekerdjaan transmigrasi di-lapangannja masing-masing; Pamong-Pradja mengatur kebulatan usahanja. Ini perlu dengan tegas dan terang daerah transmigrasi dibawah pengawasan B.P.U.R. setempat.

b. Pembukaan sesuatu daerah transmigrasi baru jang besar terdiri atas berbagai matjam pekerdjaan jang besar dan luas. Dalam keadaan sekarang adalah sangat berat untuk diselesaikan oleh alat-alat Pemerintah sendiri. Perlu ditarik inisiatif partikulir untuk menjelenggarakan pekerdjaan-pekerdjaan di-lapangan tehnis-ekonomi (pembuatan djalan saluran air, pembukaan tanah, menumbuhkan perusahaan-perusahaan dan lain-lain). Dapat diusahakan terbentuknja Jajasan-Jajasan jang akan bekerdja di daerah transmigrasi dibawah pengawasan B.P.U.R. setempat.

Pelaksanaan.

Pekerdjaan jang terbanjak serta luas adalah di daerah transmigrasi, dan terdiri berturut-turut atas:

a. Penjelidikan kemungkinan-kemungkinan dapat tidaknja sesuatu daerah didjadikan daerah transmigrasi ditindjau dari sudut keadaan tanah, iklim, pertanian, kehidupan sosial, hak tanah, kehidupan ekonomis dan kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan dalam lapangan ekonomi dan lain-lain;

b. Penjelesaian hak tanah;

c. Pengukuran;

d. Penjusunan plan dan projek dalam garis-garis ketjil;

e. Pembuatan djalan, pembangunan-pembangunan umum, saluran-saluran air, pembukaan tanah;

f. Persiapan penerimaan dan pengiriman transmigran;

g. Fourageering;

h. Perawatan sosial, pendidikan, kesehatan;

i. Pertumbuhan usaha;

j. Penumbuhan dan pemeliharaan organisasi perekonomian dan organisasi ke-masjarakatan lain-lain.

Pekerdjaan-pekerdjaan diatas dikerdjakan oleh masing-masing Djawatan jang bersangkutan dalam hubungan B.P.U.R. Penjelidikan tehnik ini adalah terutama kewadjiban Djawatan Pertanian Rakjat, Balai Penjelidikan Tanah dan Djawatan Pekerdjaan Umum. Berdasarkan hasil penjelidikan itu semua disusunlah oleh B.P.U.R. (Djawatan-Djawatan jang bersangkutan), sebuah rentjana projek dalam garis-garis ketjilnja. Pembuatan garis-garis ketjil ini adalah suatu pekerdjaan jang banjak seluk-beluknja, bermatjam-matjam faktor jang perlu diperhatikan.

Setelah sesuatu daerah ditentukan dapat dan akan didjadikan daerah transmigrasi, maka Pamong-Pradja menjelesaikan sekitar soal-soal hak tanah dengan Rakjat dan instansi-instansi jang bersangkutan di-daerah itu. Permusjawaratan-permusjawaratan dengan Rakjat ditempat tjalon daerah transmigrasi sangat perlu, dikerdjakan sebelum dimulainja penjelenggaraan pekerdjaan-pekerdjaan lain untuk menghindari kesulitan-kesulitan dikemudian hari. Dalam pada itu, sebagai dinjatakan diatas, jang perlu dikemukakan dan diperhatikan ialah: pembukaan dan pembangunan tjalon daerah transmigrasi itu sendiri, dan bukannja semata-mata pemindahan penduduk dari lain daerah ke-daerah itu.

Berdasarkan hasil permusjawaratan jang diambil liwat Badan-Badan jang ada dan memang berhak, umpamanja Dewan Marga, maka Pamong-Pradja (Residen, Gubernur), membuat suatu keputusan jang menjatakan, bahwa suatu daerah jang tertentu didjadikan daerah transmigrasi. Dalam hal ini di Daerah Propinsi Djawa-Timur telah ada daerah transmigrasi, ialah di Pulau Kangean (Madura). Pelaksanaan ini diselenggarakan oleh Anak-Tjabang B.R.N. Madura.

B.R.N. Tjabang Djawa-Timur dalam usahanja transmigrasi telah memberangkatkan: Bekas Pedjuang bersendjata bukan C.T.N. ke Perkebunan Sindang Dataran di Sumatera-Selatan pada bulan Desember 1952, sedjumlah 451 orang beserta keluarganja dari Karesidenan Malang. Anggauta-Anggauta C.T.N. beserta keluarganja ke Pontianak, Sumatera-Selatan dan Singkawang pada bulan Djanuari, April, Mei, Djuni dan Nopember 1952 sedjumlah 861 orang. Djumlah semuanja 1.312 orang.

Perusahaan Rekonstruksi.

Perusahaan Rekonstruksi jang didirikan akan mengalami impasse apabila sesuatu pemberian kredit tidak dapat dipertanggung-djawabkan berhubung para peminta kredit tidak atau belum mempunjai keahlian dan atau pengalaman dalam mengemudikan sesuatu perusahaan. Sebab itu untuk hal ini terlebih dahulu melihat „analisa suatu perusahaan". Disini diberikan beberapa gambaran dari pekerdjaan-pekerdjaan jang harus dilakukan untuk merentjanakan, menjelenggarakan pendiriannja sesuatu perusahaan sampai phase produksinja. Dalam melakukan pekerdjaan-pekerdjaan itu, akan timbul kesulitan-kesulitan dan untuk mengatasi ini, diberikan tjara-tjara penjelesaiannja:

1. Perusahaan Rekonstruksi ini direntjanakan bersama oleh: Ketua B.P.U.R., Inspektur Perindustrian, Bank Rakjat dan Kepala B.R.N. Tjabang. Rentjana tersebut sesudah diterima dalam rapat B.P.U.R. diadjukan keuangannja;
2. Tenaga-tenaga pimpinan perusahaan: jaitu tenaga-tenaga pokok untuk mengemudikan perusahaan dipilih oleh B.P.U.R. dengan bimbingan seperlunja, agar perusahaan tersebut dapat berdjalan menurut rentjana. Tenaga-tenaga tersebut dapat diambil dari kaum partikulir, asalkan mereka itu dapat dianggap dapat menjesuaikan diri dengan para Bekas Pedjuang jang akan bekerdja. Tenaga-tenaga pokok dalam hal ini antara lain: Pimpinan Umum, Pimpinan Tehnik, Administrasi dan Pembukuan;
3. Selama sesuatu perusahaan belum dapat diserahkan kepada Badan-Hukum, perusahaan itu adalah tetap milik Pemerintah (B.R.N.). Segala untung rugi adalah kepunjaan dan tanggungan perusahaan jang bersangkutan, statusnja „proefbedrijf". Supaja dapat mengikuti madju mundurnja perusahaan itu, harus diadakan peperiksaan periodik. Untuk hal itu disediakan „tjatatan pemeriksaan perusahaan".

Waktu peralihan.

Dalam waktu sependek-pendeknja oleh B.P.U.R. diusahakan agar antara tenaga-tenaga pokok dan tenaga Bekas Pedjuang terdapat satuan jang akan didjadikan pokok pangkal pembentukan Badan-Hukum. Sesudah Badan-Hukum itu terbentuk, maka atas perusahaan tersebut dibuat taksiran mengenai gedung, tanah, mesin-mesin, alat-alat, bahan-bahan dan sebagainja.

Atas perkiraan itu, dan apabila sjarat-sjarat untuk melandjutkan perusahaan dengan pimpinan dan pertanggungan-djawab sendiri sudah dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat diserahkan kepada Badan-Hukum jang telah terbentuk, sebagai kredit, dalam hal mana B.P.U.R./ B.R.N. merupakan sebagai supervisi, selama kredit belum lunas. Hal-hal jang mengenai untung rugi jang tidak dapat ditanggung oleh perusahaan pada waktu penjerahan milik akan diadakan proses-verbal seperlunja dengan diketahui oleh Djawatan Accountancy Negara.

Sesudah ada penjerahan sebagai kredit kepada mereka jang berkepentingan, maka terhadap usaha itu selandjutnja berlaku peraturan-peraturan kredit.

Demikianlah, B.R.N. Tjabang Djawa-Timur dalam hal ini telah mengusahakan berdirinja 17 Perusahaan Rekonstruksi dan 4 Perusahaan jang masih dalam persiapan di seluruh Djawa-Timur sebagai berikut:

Perusahaan-perusahaan Rekonstruksi B.R.N. Tjabang Djawa-Timur jang telah berdjalan, ialah:

Karesidenan Besuki:

— Perusahaan batu merah dan genteng di Baratan, Djember.
— Perusahaan genteng di Patrang, Djember.
— Perusahaan gamping di Grenden, Djember.
— Perbengkelan besi di Tanggul, Djember.

Karesidenan Bodjonegoro:

— Perbengkelan besi di Bodjonegoro.
— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Kelangon, Bodjonegoro.
— Perkapalan di Gadon, Tuban.

Karesidenan Madiun:

— Perusahaan tegel basah di Madiun.

Karesidenan Kediri:

— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Kampung-Dalem, Kediri.
— Perbengkelan besi di Tulungagung.

Karesidenan Malang:

— Perusahaan genteng di Wendit, Malang.

Karesidenan Surabaja:

— Pertukangan kaju di Ngagel, Surabaja.
— Perusahaan batu merah dan genteng di Karangpilang, Sepandjang.
— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Sepandjang.
— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Ploso, Djombang.
— Perusahaan permainan anak-anak di Kranggan, Surabaja.
— Perusahaan sepeda dan penggilingan kopi di Kranggan, Surabaja.

Perusahaan-Perusahaan Rekonstruksi jang masih dalam persiapan:

Karesidenan Madiun:

— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Madiun, serta perbengkelan besi di Madiun.

Karesidenan Malang:

— Penggergadjian dan pertukangan kaju di Kepandjen.

Karesidenan Surabaja:

— Pertjetakan di Gresik.

Karesidenan Madura:

— Perusahaan minjak kelapa.

Mereka Bekas Pedjuang bersendjata jang telah ditempatkan di perusahaan-perusahaan jang telah berdjalan berdjumlah 396 orang, dan perlengkapan perusahaan-perusahaan tersebut jang telah berdjalan adalah modern (sebagian besar).

Berhubung dengan perusahaan B.R.N. masih dalam pertumbuhan, maka setelah ternjata perusahaan itu dapat membuat barang-barang jang dapat diperdagangkan, perlu sekali barang-barang tersebut diperkenalkan kepada masjarakat.

Perusahaan-Perusahaan Rekonstruksi tersebut diatas jang sudah lengkap peralatannja dan jang sudah menerima uang modalnja dari B.R.N. Tjabang Djawa-Timur pada umumnja sudah dapat berdjalan dengan penghasilan jang tjukup.

Perkebunan jang diduduki oleh Bekas Pedjuang.

Prinsip daripada rentjana pemetjahan probleem perkebunan milik Asing jang diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang bersendjata:

Masalah ini dapat ditindjau sebagai berikut: Sifat bekerdjanja para Bekas Pedjuang di perkebunan-perkebunan. Perkebunan-perkebunan jang ada didalam keadaan demikian menurut sifat usaha jang dilakukan oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tidak sedikit kebun jang menurut pendengaran „di-eksploitir" oleh tenaga Bekas Pedjuang bersendjata, tetapi setelah ditindjau sedalam-dalamnja keadaannja tidak demikian. Tenaga Bekas Pedjuang itu hanja mendjadi „pendjaga kebun" melulu untuk mempekerdjakan tenaga-tenaga Buruh atau penduduk kebun, sedang hasil dari Buruh/Rakjat itu didjual oleh mereka dengan perantaraan pemimpinnja jang biasanja tinggal di Kota dan mempunjai hubungan langsung dengan pedagang-pedagang Asing. Kadang-kadang pemimpinnja ini menerima persekot terlebih dahulu, tetapi pembajaran kepada Rakjat tidak dilakukan tepat pada waktunja.

2. Ada djuga jang sifatnja pengusahaan kebun hanja semata-mata „uitbuiten", hasil setjara sebaik-baiknja hingga mendjadi hasil export boleh dikatakan sama sekali tidak mendapat perhatian. Didalam hal ini akibatnja ialah, kebun mendjadi rusak dan funksi sebagai produksi-apparaat untuk kemadjuan ekonomi Negara mendjadi musna.

3. Ada pula kebun-kebun jang sungguh-sungguh diusahakan sebaik-baiknja oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang bersama Rakjat dan Buruh dengan pengetahuan dan kekuatan jang ada padanja. Hasilnja biasanja dapat dipandang tidak djelek. Perkebunan dapat dibangun kembali mendjadi seperti keadaan semula.

Rechts-status.

Bila ditindjau dari sudut rechts-status, maka tjara pengusahaan perkebunan jang berada didalam keadaan „diduduki" seperti tersebut diatas, ialah dapat dibeda-bedakan sebagai berikut:

1. Pendudukan tidak dengan idjin pemilik.

   Kebun tersebut ada jang diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang dengan idjin dari pemilik. Sewaktu clash ke-I dan ke-II banjak perkebunan milik Asing mendjadi pangkalan dari Barisan-Barisan Gerilja Pedjuang Kemerdekaan guna melakukan serangan-serangan terhadap musuh. Setelah Kemerdekaan tertjapai, banjak Anggauta Bekas Gerilja itu belum dapat terdjamin kehidupannja. Sebagian dari mereka tetap menduduki kebun-kebun itu atau bahkan dengan adanja pengembalian anggauta Tentara boven-formasi ke-masjarakat, mereka oleh instansi jang berwadjib disalurkan ke-perkebunan-perkebunan itu guna mendapat nafkahnja.

   Terutama dalam waktu harga karet meningkat, tidak sedikit para Bekas Pedjuang jang mengalir ke-perkebunan-perkebunan karet jang memang belum dapat diusahakan kembali oleh pemiliknja semula. Tjara bekerdjanja tenaga Bekas Pedjuang itu seperti tersebut dimuka.

2. Perkebunan-perkebunan jang telah ge-expireerd hak erfpachtnja.

   Adapula perkebunan-perkebunan jang diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang itu memang telah ge-expireerd hak erfpachtnja (artinja kontrak erfpacht sudah habis waktunja).

3. Persil-persil perkebunan ketjil.

   Ada lagi perkebunan jang diusahakan atas tanah persil perkebunan ketjil jang diduduki oleh Bekas Pedjuang.

4. Pendudukan dengan idjin pemilik.

   Adapula perkebunan jang di-eksploitir oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang bersendjata itu sudah se-idjin dari pemiliknja, entah dengan perdjandjian sesuatu entah tidak.

Konsekwensi dari perdjandjian K.M.B.

Dengan adanja perdjandjian K.M.B. Pemerintah mengakui adanja hak milik Asing jang ada di Negara kita. Kini sedang dilakukan usaha-usaha ke-arah pemulihan dari hak milik Asing itu. Dalam pada itu rentjana Pemerintah menghadapi kesukaran rupa-rupa, antara lain kesukaran jang besar ialah menghadapi perkebunan-perkebunan jang diduduki tenaga-tenaga Bekas Pedjuang. Hingga dewasa ini pengembalian perkebunan jang ada didalam keadaan demikian masih tetap tidak lantjar djalannja.

Rentjana Kemakmuran dari Pemerintah.

Pemerintah berkehendak mengembalikan kekuatan alat-alat produksi seperti keadaan sebelum perang. Begitu pula terhadap perkebunan jang

karena akibat pendudukan Djepang, clash ke-I dan ke-II mengalami kerusakan dan kemunduran sehebat-hebatnja. Untuk mengembalikan kekuatan produksi dari perkebunan-perkebunan itu, djalan jang ditempuh oleh Pemerintah ialah memberi kesempatan kepada pemilik semula dari perkebunan-perkebunan itu untuk mengeksploitirnja, sehingga objek itu dapat diaktivir kembali mendjadi alat produksi jang sangat penting bagi penghasilan untuk deviezen Negara.

Pelaksanaan rentjana tersebut menghadapi kesukaran rupa-rupa, diantaranja karena beberapa perkebunan-perkebunan masih diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang bersendjata.

Rentjana penjelesaian masaalah Bekas Pedjuang jang menduduki perkebunan-perkebunan.

Usaha-usaha Bekas Pedjuang diperkebunan-perkebunan jang memang sehat dasarnja, artinja para tenaga Bekas Pedjuang itu benar-benar mempunjai kehendak membangun alat produksi itu sesuai dengan maksud Pemerintah, perlu mendapat sambutan baik.

Djikalau perkebunan jang diusahakan itu belum beres statusnja, artinja pengusahaan objek itu belum se-idjin pemilik, sedapat mungkin Pemerintah membantu agar dapat ditjari djalan penjelesaian, misalnja:

a. Supaja ada perundingan antara pengusaha dan pemilik, sehingga pengusahaan perkebunan itu dapat berdjalan terus, tetapi tidak merugikan fihak satu dan lainnja;

b. Djika dari pemilik tidak bersedia membantu ke-arah penjelesaian seperti tersebut diatas, oleh karena ia ingin mengusahakan perkebunan itu sendiri, maka sedapat mungkin para tenaga Bekas Pedjuang itu disalurkan ke-objek lain menurut bakatnja masing-masing, misalnja ke-lapangan Transmigrasi, Perindustrian, Pertanian Umum, Peternakan, Perikanan Laut, Perikanan Darat, perkebunan-perkebunan jang dibeli oleh Pemerintah diluar Djawa atau jang dapat dilegalisir di Djawa sendiri dan lain-lain. Untuk itu semua, Pemerintah perlu menjediakan Badan penampung jang barang tentu tidak sedikit biajanja. Didalam hal ini jang patut mendapat perhatian istimewa ialah objek Transmigrasi, mengingat sangat padatnja penduduk di Djawa. Transmigrasi-lah jang perlu dipropagandakan sehebat-hebatnja guna mengisi kepulauan jang masih djarang penduduknja, tanahnja subur dan jang memang belum diusahakan. Bahkan, bilamana Bekas Pedjuang itu tetap berhasrat akan mentjeburkan diri dalam usaha perkebunan, maka Sumatera-lah masih tetap merupakan pulau harapan jang mempunjai objek-objek perkebunan jang sangat membutuhkan tenaga manusia. Disanalah mereka akan dapat menuntut penghidupan jang lajak, asal mau bekerdja dengan giat. Djika di Djawa sendiri dapat diusahakan

supaja tenaga-tenaga tersebut jang memang benar-benar bakatnja bekerdja di-perkebunan, dapat dipindahkan ke-perkebunan jang dengan legaal dan sah di-eksploitir, maka hal itu dapat pula mendjadi djalan ke-arah penjelesaian masaalah sulit itu. Selain dari pada itu, lautan Indonesia masih tjukup memberi kesempatan kepada para tenaga Bekas Pedjuang jang mau menjingsingkan lengan badjunja. Ikan laut beribu-ribu ton merupakan penghasilan untuk hidup jang lajak. Usaha Perikanan Darat di perairan pedalaman dari pulau-pulau (danau-danau, rawa-rawa) tjukup memberi penghidupan jang lajak pula. Pendek kata rupa-rupa kekajaan alam di Indonesia masih tetap memanggil Putera-Putera Indonesia jang mempunjai semangat kerdja untuk mempergunakannja sebagai sumber penghidupan jang lajak. Maka diluar Djawa-lah lapangan penghidupan masih luas.

Perkebunan jang hak erfpachtnja ge-expireerd.

Perkebunan jang memang telah habis erfpachtnja, dipandang tak begitu sulit penjelesaiannja. Beschikkingsrecht daripada perkebunan ini adalah terletak ditangan Gubernur jang diberi kekuasaan untuk itu oleh Kementerian Dalam Negeri. Djika perlu perkebunan itu dapat disahkan oleh Gubernur mendjadi perkebunan B.R.N.

Perkebunan ketjil (kleinlandbouwpercelen).

Kebun sematjam ini djika tak ada pemiliknja lagi, karena telah lama meninggalkan objek itu, mudah ditjabut haknja oleh Gubernur. Djika ada persetudjuan dengan Rakjat dari Desa-Desa jang bersangkutan menurut adatrecht jang berlaku disitu, kebun itu dapat disahkan oleh Gubernur mendjadi objek untuk penampungan.

Pendudukan kebun dengan idjin Pemiliknja.

Hal ini tak perlu didjelaskan. Occupatie sematjam ini dapat dipandang sah. Perlu diterangkan disini, bahwa persetudjuan antara pemilik dan pengusaha itu sebaiknja disahkan dengan akte Notaris dan diketahui oleh Kepala Daerah (Residen dan Gubernur).

Perusahaan Perkebunan sebagai objek Penampungan.

Mengusahakan perkebunan adalah pekerdjaan jang tidak mudah. Pekerdjaan ini membutuhkan keahlian dan kesabaran. Buah hasil dari kebun itu tak dapat begitu sadja terus-menerus dipetik. Pemeliharaan tanaman jang teliti dan sabar tidak boleh diabaikan, supaja hasil tidak mendjadi mundur. Tanaman telah lama dalam keadaan tak terpelihara (6 à 8 tahun ditinggalkan oleh pemiliknja).

Peberik dan gedung-gedung akibat dari politik bumi-hangus hampir seluruhnja didalam keadaan rusak hebat, bahkan ada pula jang

bekasnjapun hampir seluruhnja tak kelihatan. Pembangunan kembali (rehabilitasi) semacjam itu memakan biaja jang tidak sedikit. Memang Negara Indonesia jang masih muda ini didalam menjelenggarakan usaha-usaha untuk menegakkan dan mengisi kemerdekaannja, benar-benar menghadapi segala rupa keruntuhan jang harus dibangun kembali. Untuk pekerdjaan jang maha berat ini dibutuhkan semangat kerdja jang keras dan keuangan jang tidak sedikit. Tetapi pembangunan kembali alat-alat produksi ini akan memberi hasil jang sangat berguna bagi deviezen Negara. Bila memang ada tenaga-tenaga Bekas Pedjuang jang hasratnja besar untuk turut serta berlomba-lomba dalam pembangunan Negara dalam lapangan perkebunan, terutama mereka jang kini berada di perkebunan-perkebunan di Djawa, mereka sebaiknja harus melalui phase pendidikan terlebih dahulu supaja tenaganja mendjadi benar-benar produktif. Djanganlah mereka itu segan-segan untuk bekerdja sebagai pekerdja biasa, djika kekuatan fikiran tak lebih dari pada pekerdja biasa. Hanja perbedaan dengan pekerdja biasa terletak pada ideologi, ialah bahwasanja para Bekas Pedjuang itu akan disalurkan ke-arah collectief-bedrijf dengan dasar koperasi.

Sebaliknja tenaga Bekas Pedjuang jang mempunjai pendidikan dan pengalaman tjukup, tidak akan sukar baginja untuk mentjapai kedudukan jang pantas didalam perusahaan perkebunan. Maksudnja B.R.N. ialah akan membantu para Bekas Pedjuang didalam usaha perkebunan. Perkebunan sebagai objek penampungan adalah soal baru, tak ada instansi satupun jang telah mempunjai pangalaman dalam soal ini. Pengalaman dari Djawatan Pendidikan Kerdja (Kementerian Pembangunan Masjarakat) jang lampau baru mengindjak pada phase pendidikan atau latihan. „Penampungan jang sesungguhnja" artinja tenaga-tenaga Bekas Pedjuang jang dipekerdjakan dalam objek itu jang dapat dikatakan bisa bekerdja „Selfsupporting", belum dialami.

Oleh karena itu „maatstaf" jang dapat dipakai untuk „pedoman" belum ada. Semua ini masih dalam keadaan „experiment". Dengan djalan bantuan koordinasi pimpinan dan pengawasan dari Djawatan-Djawatan dan instansi-instansi jang „geoutilleerd" dalam tehnik perusahaan perkebunan (Djawatan Perkebunan dan Pusat Perkebunan Negara) penampungan ini menurut perhitungan akan memberi hasil jang tidak mengetjewakan. Ditiap-tiap objek perkebunan jang dipakai buat penampungan paling sedikit harus ada seorang ahli perkebunan untuk memberi pimpinan tehnis. Disamping ahli itu harus ada pula seorang tenaga Bekas Pedjuang jang mempunjai „gezag" terhadap orang-orang Bekas Pedjuang lainnja guna mendjaga disiplin.

Berhubung dengan kurangnja tenaga ahli, maka harus diusahakan supaja eksploitasi objek perkebunan ketjil-ketjil dihindarkan. Hanja objek jang besar (luas) dan dapat menampung tenaga Bekas Pedjuang jang banjak, mendapat „voorkeur". Dengan demikian djumlah tenaga ahli jang diperlukan tidak begitu besar.

Tjara mendapat objek Perkebunan untuk Penampungan.

Untuk keperluan ini ada banjak djalan jang dipandang legaal dan sah, misalnja: melegalisir perkebunan jang dalam keadaan diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang, djika kemungkinan-kemungkinannja baik dan memang ada djalan jang sah untuk itu, umpama:

A. Perkebunan jang masih ada pemiliknja jang sah dan ia bersedia mendjualnja:

1. Kebun itu diusulkan supaja dapat dibeli dari pemiliknja, asal pembelian itu dapat dipertanggung-djawabkan, misalnja:
   a. Harga sesuai dengan keadaan objek;
   b. Objek tersebut mempunjai tjukup perspectieven baik (levensvatbaarheid tjukup);
   c. Perusahaan itu tjotjok untuk penampungan;
   d. Soal perburuhan dan kedudukan penduduk-penduduk kebun tidak menghalangi lantjarnja penampungan ;
   e. „Capaciteit" dari perusahaan untuk menampung tenaga-tenaga Bekas Pedjuang seimbang dengan djumlah uang jang dipergunakan untuk pembelian kebun, rehabilitasi dan eksploitasi.

2. Kebun diusulkan untuk disewa djika perlu. Asalkan sjarat-sjaratnja mendekati pada sjarat-sjarat untuk pembelian tersebut diatas.

B. Djika jang diduduki Bekas Pedjuang itu, tanahnja erfpacht telah geëxpireerd dan memang oleh Pemerintah (Gubernur) tidak diperpandjang kontraknja dengan pemilik perkebunan semula, maka kepada Gubernur dapat diminta pengesahan atas eksploitasi perkebunan itu untuk keperluan penampungan. Didalam hal ini. jang perlu didjadikan dasar untuk bertindak ke-arah demikian, ialah levensvatbarheid perusahaan tjukup, imbangan tjukup baik diantara biaja pengeluaran modal (kapitaals-uitgaven), biaja eksploitasi dan capaciteit perusahaan untuk menampung tenaga-tenaga Bekas Pedjuang.

C. Djika jang diduduki Bekas Pedjuang itu, tanahnja tergolong „persil perkebunan ketjil" dan memang pengusahanja semula sudah tidak ada, dapat diminta kepada Pemerintah (Gubernur) untuk diusahakan sebagai objek penampung oleh B.R.N. setelah ada persetudjuan penduduk Desa jang bersangkutan.

D. Dengan djalan pembelian/penjewaan biasa. Diluar hal-hal tersebut pada bab A s/d C diatas, djika dipandang perlu, dengan memperhatikan sjarat-sjarat seperti tersebut pada bab A sub a s/d e, B.R.N. boleh membeli/menjewa kebun untuk keperluan menampung tenaga-tenaga Bekas Pedjuang, terutama untuk penjaluran mereka jang telah ada di kebun-kebun jang tak mungkin dibereskan statusnja.

Penampungan tenaga Bekas Pedjuang jang belum mempunjai mata pentjaharian.

Masaalah penampungan umum tenaga Bekas Pedjuang jang mempunjai hasrat bekerdja dalam lapangan perkebunan, perlu mendapat perhatian djuga, disamping penjelesaian soal perkebunan jang diduduki oleh tenaga-tenaga Bekas Pedjuang.

Sedapat mungkin mereka itu setelah diberi pendidikan seperlunja (lebih-kurang 3 bulan) ditampung pula dalam objek-objek perkebunan seperti tersebut diatas.

Phase Staatsproefbedrijf.

Dalam waktu permulaan, objek perkebunan jang dipergunakan sebagai „opvanglichaam" tenaga-tenaga Bekas Pedjuang jang mempunjai bakat berkebun (didalam hal ini mereka jang telah ada di perkebunan-perkebunan sekarang ini mendapat „voorkeur"), diperlukan sebagai „staatsproefbedrijf" terlebih dahulu jang diselenggarakan oleh B.R.N.

Para Bekas Pedjuang dipekerdjakan seperti halnja „werk-verschaffing" biasa. Mereka diberi hak atas bagian keuntungan perusahaan (tantiemes) supaja semangat bekerdja tetap baik. Setelah berdjalan 2 à 3 tahun, dan ditindjau levensvatbaarheidnja memang baik, perusahaan itu dapat diserahkan kepada para tenaga Bekas Pedjuang jang ditampung didalam perusahaan itu „in collectief-verband".

Demikianlah prinsip jang diambil oleh B.R.N. supaja tidak bertentangan dengan maksud Pemerintah untuk menghadapi tugasnja terhadap masaalah-masaalah: penjelesaian perkebunan jang diduduki oleh tenaga Bekas Pedjuang bersendjata, dan masaalah penampungan umum Bekas Pedjuang dalam objek perkebunan.

Untuk ini Biro Rekonstruksi Nasional Tjabang Djawa-Timur telah mengusahakan:

1. Objek-objek dari Kementerian Pembangunan Masjarakat dahulu jang telah dilepaskan dan hidup dengan kekuatan sendiri dan mendjadi bedrijfsobjecten ialah perkebunan-perkebunan di:

   — **Karesidenan Besuki di Sukowono,** ialah:

— Tamanan	— Perkebunan Tembakau.
— Ledokombo	— Perkebunan Tembakau.
— Rogodjampi	— Perusahaan Kopra.

   — **Karesidenan Surabaja:** di Andjasmoro — Perkebunan Kopi.

2. Bedrijfsobjecten jang mendjadi beban Biro Rekonstruksi Nasional Tjabang Djawa-Timur:

— **Karesidenan Besuki:**	Sukosawah	— Perkebunan Kopi.
	Gunung Lantung	— Perkebunan Kopi.
— **Karesidenan Malang:**	Ubalan	— Perkebunan Kopi.
	Sumbermandjing	— Perkebunan Karet.
— **Karesidenan Kediri:**	Sumberdadi	— Perkebunan Tebu.

Pada umumnja tanah-tanah jang diusahakan oleh B.R.N. adalah tanah-tanah jang sudah ditinggalkan oleh pemiliknja dan jang belum pernah mengadjukan permintaan kepada jang berwadjib untuk mengusahakan kembali. Tetapi meskipun demikian dalam memperoleh tanah-tanah itu B.R.N. Tjabang Djawa-Timur tidak melupakan tjara-tjara jang dapat dipertanggung-djawabkan, baik dengan mengusahakan idjin dari Kepala Daerah setempat, maupun dengan tjara penggantian kerugian kepada pemiliknja jang sah.

Hak tanah jang didapat oleh B.R.N. adalah matjam-matjam, ialah: Erfpacht ketjil, Erfpacht besar, sewaan, tanah jasan dibeli dari Rakjat Desa dan hak opstal.

Faktor jang menjulitkan sekali atas lantjarnja usaha B.R.N. mengenai objek perkebunan jang sesungguhnja adalah status tanah. Menurut peraturan jang tertjantum dalam Agrarische Grondwet-Regeling untuk mendapatkan sebuah kebun jang sudah terang habis temponja (geëxpireerd), melalui djalan jang berliku-liku, dan sangat membutuhkan waktu jang lama.

Dalam hubungan dengan usaha perkebunan ini B.R.N. Tjabang Djawa-Timur telah menempatkan dalam Latihan-Kerdja 303 orang dan dalam Bedrijfsobjecten 292 orang, jang semuanja terdiri atas Bekas Pedjuang bersendjata. Dalam hubungan inilah usaha B.R.N. selalu tidak menjampingkan kepentingan Rakjat dan Buruh sekitarnja, terbukti dengan adanja pemberian pekerdjaan, baik kepada Rakjat sebagai tenaga bantuan (pekerdja kebun), maupun kepada tenaga Buruh P.P.N. non aktif.

Sebagai akibat daripada kedjadian-kedjadian pada masa revolusi, pada umumnja keadaan paberik dari kebun-kebun jang telah diusahakan oleh B.R.N. telah hantjur, ketjuali paberik dari kebun Sukosawah di-daerah Karesidenan Besuki jang dengan perbaikan sedikit dan menambahnja dengan mesin motor dapat berdjalan lagi. Lain daripada itu bangunan-bangunan jang biasanja terdapat pada emplasemen paberik, djuga hanja tinggal bekas-bekasnja sadja. B.R.N. Tjabang Djawa-Timur dalam hal ini telah merentjanakan pembikinan paberik modern dengan alat-alat mesin jang diperlukan, jang mana telah dilakukan pemesanan pada Paberik Mesin „Sumbermas" di Malang dan diharap akan selesai pada achir kwartal pertama tahun 1953.

Rehabilitasi kebun terutama ditudjukan pada kebun-kebun: Balesari Maguan dan Sumbermandjing di-daerah Malang, Sumberdadi di-daerah Kediri, Gunung Lantung dan Sukosawah di-daerah Besuki.

CORPS TJADANGAN NASIONAL

Kritik terhadap usaha Rekonstruksi C.T.N.

AGAR didapat gambaran jang objektif terhadap usaha-usaha B.R.N. mengenai Rekonstruksi C.T.N. chususnja, maka disini dimuat suatu tindjauan terhadap usaha B.R.N. sebagaimana jang dinjatakan oleh kalangan C.T.N. sendiri, mengingat:

1. Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1951, pasal 2 ajat 1 a, pasal 4 ajat 1 dan 2 serta sebagian dari sub b (Pemuda-Pemuda 14 Nopember 1950 jang ingin masuk Tentara) dan pasal 5 ajat 1;
2. Surat Keputusan K.S.A.D. No. 46/KSAD/Kpts/51 pasal 7 ajat 2 jang didasarkan atas Keputusan Menteri Pertahanan No. D/MP/24/51;
3. Lampiran Surat Petundjuk-Pentundjuk dari Direktur B.R.N. Pusat tanggal 11 April 1951, sebagai Sekretaris dan Pendjabat Penjelenggara dari pada Dewan Rekonstruksi Nasional jang sebagian besar terdiri dari para Menteri.

Disini hendak dinjatakan setjara singkat soal-soal sekitar usaha Rekonstruksi Nasional jang chusus terhadap perawatan tugas tanggung-djawab C.T.N. selama tahun 1952 jang lampau dan djuga selama tahun-tahun sebelumnja kepada B.P.U.R. Propinsi Djawa-Timur.

Uraian ini akan berkisar sekitar perkembangan B.P.U.R.-B.P.U.R. di-daerah-daerah dimana terdapat satuan-satuan C.T.N. didislokir atau gelegerd, soal-soal usaha penempatan dan penjalurannja ke-masjarakat di-tempat, soal penjusunan dan pengiriman transmigrasi dan persiapan-persiapan kader-vormingnja serta biaja-biaja jang disediakan untuk rekonstruksi dan pemakaiannja.

Dalam pada itu dilain bagian seterusnja akan dibentangkan hasil-hasil usaha C.T.N. dalam Daerah Propinsi Djawa-Timur.

Perkembangan B.P.U.R.-B.P.U.R. di-daerah-daerah:

Keadaan B.P.U.R.-B.P.U.R. di-daerah-daerah itu tentang tjara bertindaknja dalam hal merekonstrueer C.T.N. dianggap mendjadi tugas

daripada Tentara, padahal semestinja usaha rekonstruksi itu harus ditudjukan dan diperuntukkan kedua golongan jang mendjadi tanggungannja, ialah C.T.N. dan Pemuda-Pemuda Bekas Pedjuang lainnja jang dirawat oleh B.R.N.

Kedua golongan ini adalah **„loro-loroning atunggal"** jang dalam penjalurannja tidak boleh dibeda-bedakan dalam memiliki/memperoleh lapangan hidup jang lajak ditengah-tengah masjarakat umum atas usaha B.P.U.R.-B.P.U.R. itu. Hal itu menurut perkiraan disebabkan kurang pengertiannja dari pada pendjabat-pendjabat jang bersangkutan dan atau kurangnja penerangan/pendjelasan-pendjelasan serta pembahasan atas segala **„hitam diatas putih"** oleh para anggauta inter Djawatan jang bersangkutan, sehingga pada saat-saat jang lampau, sampai dengan kira-kira pertengahan tahun 1952, hampir-hampir tak ada harapan dalam hal usaha ke-arah tudjuan pokok dari pada C.T.N. ini.

Tetapi sukurlah, bahwa kemudian apa jang mendjadi inter Djawatan itu telah berkembang **„laksana djamur di-musim hudjan"** terhadap usaha rekonstruksi C.T.N. setempat, jang sedjalan dengan kehendak dan kemauan Negara dalam segala usahanja guna pembangunan totaal dewasa ini. Sampai sekarang apa jang telah terbukti di-daerah-daerah itu semoga hal ini dapat berlangsung seterusnja hingga selesai, karena apa jang harus dihadapi dan diselesaikan bersama-sama itu adalah suatu usaha Rekonstruksi Nasional jang tidak terbatas pada suatu masaalah, tetapi didalamnja mengandung beberapa faktor penting guna mengisi dan menjempurnakan serta memiliki seterusnja tjita-tjita Nasional jang terdjalin dalam Pantja Sila.

Penempatan dan penjaluran kembali ke-masjarakat se-setempat.

Usaha penempatan Anggauta-Anggauta C.T.N. di Djawa dalam Djawatan-Djawatan Pemerintah dan Partikulir atau setjara individu menurut kemauannja, hanja dilaksanakan setjara insidentil (sambil lalu) karena tudjuan pokok daripada C.T.N. adalah untuk dipindahkan keluar Djawa dalam ikatan satuan guna mendjalankan projek-projek Pemerintah dan/atau sambil lalu setjara perseorangan guna kepentingan kehidupan sekaum keluarganja. Tetapi sungguhpun masaalah ini bersifat sambil lalu, mendjadi pula suatu soal jang sulit guna dipetjahkan bersama, karena tidak sedikit djumlah mereka jang tidak termasuk satuan-satuan jang akan dipindahkan keluar Djawa atau pada lazimnja disebut transmigrasi.

Mestinja soal sematjam itu tidaklah sedjiwa dengan maksud dan tudjuan Pemerintah dalam hal mengadakan C.T.N. namun di-daerah hal ini ibarat **„nasi sudah mendjadi bubur"**, karena dalam proses pertumbuhannja mula-mula tidak begitu sesuai dengan procedure jang ada. Oleh karenanja maka djumlah jang harus diselesaikan se-setempat mendekati sampai kurang-lebih 3.000 orang.

Chusus bagi mereka jang tersebut diatas itu pada lazimnja dinamakan/disebut „**blijvers**" dan terbagi atas beberapa golongan sebagai berikut:

A. Golongan jang sedang dalam pertjobaan untuk ditjalonkan mendjadi Pegawai daripada Djawatan-Djawatan Pemerintah maupun perusahaan-perusahaan Partikulir;

B. Golongan jang mempunjai usaha kolektif atas sesuatu perusahaan dan/atau didalam staatsproefbedrijven dari pada B.R.N. dan sebagainja;

C. Golongan jang tiada bertudjuan sama sekali (doelloos) jang menurut rabaan dan kenjataannja adalah:

Hanja menggantungkan diri kepada nasib, steuntrekkers, dan sangat kurangnja kwalitet dan mentalitet dan sebagainja.

Golongan A dan B tidak sukar penjelesainnja, hanja chusus terhadap golongan B, tinggal mendjadi persoalan chusus dari pada Pemerintah sampai dimana memupuknja lebih landjut, betul-betul rendabel dan bermanfaat pada mereka chusus, Negara dan Rakjat umumnja. Sedang golongan A tidak sedikit pula jang telah effektif ditempatkan dan dilepaskan dari ke-anggautaan C.T.N., ternjata dalam per-angkaan berikut dibawah ini, tetapi banjak pula jang hingga melampaui batas waktu pertjobaannja jang biasa ditetapkan bersama antara C.T.N. dengan instansi-instansi jang bersangkutan, ialah selama 3 bulan.

Mendjadi tegasnja bagi kedua golongan itu tidaklah begitu sulit, hanja terhadap golongan C ini belum dapat ditjarikan penjelesaian dan terpaksalah soal ini dikembalikan kepangkuan beban B.P.U.R., guna ditjarikan djalan jang positif tjara penjelesaiannja dengan saksama, tjepat dan tepat, karena bila hal itu kalau tetap sedemikian rupa akan mendjadi rintangan moril dan administratif dalam menjelenggarakan masaalah rekonstruksi jang lebih banjak djumlah orangnja dari pada mereka. Adanja instruksi dari Djawatan Penempatan Tenaga Propinsi Djawa-Timur, termaktub dalam suratnja No. 2578/2/'51 tanggal 20 Nopember 1952 jang memberikan instruksi kepada Djawatan sebawahannja guna memberikan prioriteit pertama bagi Anggauta-Anggauta C.T.N., guna penempatannja dalam lapangan pekerdjaan apapun, jang sesuai dengan dasar dan bakat mereka sangat mempermudah usaha-usaha penampungan.

Adanja penempatan-penempatan jang sudah positif sebagai berikut:

a. 1.091 orang masuk/diangkat mendjadi Tentara organiek kembali;

b. 1.480 orang mendjadi Pegawai Sipil dalam berbagai Djawatan;

c. 105 orang dalam pertjobaan di-perbagai Djawatan.

Golongan jang mempunjai usaha kolektif.

a. 218 orang dalam staatsproefbedrijf B.R.N. di Sepandjang (penggergadjian);

b. 15 orang di Perkebunan-Perkebunan Karangnongko, 18 orang di Perkebunan Semen (Wlingi), 41 di Kebun Andjasmoro (djumlah 74 orang);

c. 124 orang dapat dipandang sebagai transmigrasi lokal di Litjin (Banjuwangi) dengan Perkebunan ketjil-ketjil;

d. 25 orang mendirikan usaha-usaha pengangkutan, Perbengkelan Auto di Tulungagung dan Bingkil Merapi di Malang.

Usaha-usaha daripada golongan ini banjak sedikit tersentuh pada kesukaran-kesukaran financieel, disebabkan:

a. Kesalahan sendiri atas soal-soal administratif jang harus mereka laksanakan dikala menerima bantuan Pemerintah;

b. Kekurangan sjarat jang dibutuhkan oleh fihak kredit perindustrian dan/atau Jajasan Kredit, jang terdiri dari berbagai matjam pertanjaan-pertanjaan jang harus mereka isi.

Dengan kedua matjam **sandungan** itu maka atas kebidjaksanaan Kepala Daerah setempat kadang-kala dan hubungan baik dari perorangan mereka dapat diteruskan usaha-usaha itu dengan rebah-rebah bangkit seolah-olah. Tetapi ada pula satu dua jang timbulnja usaha-usahanja makin mendjulang tinggi dan ada harapan jang tidak mengetjewakan untuk hari kemudiannja, misalnja Perkebunan Karangnongko, Perbengkelan „Merapi" dan lain-lainnja.

Kemudian bagi golongan C jang doelloos ketjuali jang di Tuban dan Gresik, terpaksa dibebaskan dari ikatan satuan dalam realiteit, tetapi tetap dalam administratif untuk kembali kerumah masing-masing dengan diberikan kebebasan untuk berusaha ke-arah penghidupan sendiri disamping jang diusahakan oleh Inspeksi C.T.N. atau Perwira-Perwira C.T.N. di-daerah-daerah, dengan ketentuan-ketentuan:

a. Tetap diberikannja hak-hak mereka selama masih dalam ikatan C.T.N.;

b. Tiap sekian hari atau minggu sekali melaporkan diri;

c. Memberi tahukan tiap-tiap perubahan alamat tempat-tinggal;

d. Memberi tahukan bila sewaktu-waktu mendapat lapang pekerdjaan;

e. Dan lain-lain jang bermaksud mengatur ketertiban kedalam dan keluar.

Transmigrasi.

Pada pokoknja persoalan ini adalah mendjadi sendi dan inti-sari jang terutama daripada Pemerintah terhadap C.T.N. guna dipindahkan keluar Djawa, guna maksud-maksud:

a. Membagi-bagi tenaga jang militant;

b. Pembangunan setjara umum;

c. Setjara langsung mendapat penghidupan jang lajak bagi mereka sekeluarga dan selandjutnja.

Dalam pelaksanaannja ditentukan sebagai berikut:

a. Penempatan dalam hubungan kesatuan;
b. Persiapan-persiapan administratif;
c. Pembentukan kader-kader (pendidikan);
d. Pembiajaan.

Dalam tri-bulan pertama tahun 1952 usaha penjaluran Anggauta C.T.N. kedalam transmigrasi tidak mendapat kelantjaran. Adapun sebab-sebabnja ialah:

> Pada waktu itu keadaan djalannja keuangan tidak lantjar, tidak dapat dikeluarkan dengan tetap dan teratur; usaha ke-arah mentale omschakeling kurang sekali dan achirnja mengakibatkan gagalnja usaha transmigrasi tahun 1951 di Sumatera-Selatan.

Dalam tribulan kedua tahun 1952 usaha ke-arah ini mendapat kemadjuan, diantaranja telah dapat dibentuk 5 Kompi Transmigrasi jang konkrit. Dengan mengutamakan pemberian pendjelasan kepada Anggauta-Anggauta C.T.N. dan disertai usaha mentale omschakeling dari Pembantu-Pembantu Inspektorat dan berkat kerdja-sama antara semua Djawatan Sipil dan Militer maka usaha transmigrasi ini dalam tri-bulan ketiga dan ke-empat tahun 1952 mendapatkan hasil jang memuaskan. Dapat diharapkan, bahwa djumlah kekuatan transmigrasi sebesar kurang-lebih 6.000 (enam ribu) orang atau 20 Kompi Transmigrasi. Djumlah ini adalah sesuai dengan Surat Putusan No. 474/KSAD/SP/1951, tanggal 12 Oktober 1951 dan Surat Putusan No. 240/KSAD/SP/1952 tanggal 27 Maret 1952.

Satuan-satuan C.T.N. jang akan ditransmigrasikan atau dipindahkan keluar Djawa tersebut kini ada di daerah-daerah seluruh Djawa-Timur ketjuali daerah Karesidenan Besuki dan bertempat di:

Karesidenan Madiun:

— Ponorogo . . . 1 Kompi
— Tjaruban . . . 1¼ Kompi
— Glodog . . . 1 Kompi

Karesidenan Kediri:

— Pare . . . . 1 Kompi
— Wates . . . . 1 Kompi
— Wlingi . . . . 1 Kompi
— Kediri . . ¼ Kompi

Karesidenan Malang:

— Kepandjen . . 1 Kompi
— Lawang . . . 1 Kompi
— Pasuruan . . . 1 Kompi
— Batu . . . . 1 Kompi
— Lumadjang . . 1 Kompi

Karesidenan Surabaja:

— Wonotjolo . . 1 Kompi
— Peterongan . . 1 Kompi
— Modjokerto . . 1 Kompi

Karesidenan Bodjonegoro:

— Tuban	1½	Kompi

Karesidenan Madura:

— Pamekasan . .	1	Kompi
— Sumenep . . .	½	Kompi

Djumlah: 20 Kompi atau ± 6.000 orang.

Persiapan-persiapan administratif sudah 75% selesai dikerdjakan. Saluran-saluran tersebut tidak hanja chusus diperuntukkan bagi keperluan-keperluan C.T.N. atau sekedar guna memenuhi sjarat-sjarat untuk pemberian materiil dan financiil sadja, tetapi djuga dimaksud guna mempermudah administrasi Pamong-Pradja setempat dalam hal pentjatatan tjatjah-djiwa penduduk dalam wilajah masing-masing di Djawa sebagai tempat asalnja, maupun ditempat baru nanti.

Disamping itu usaha untuk mengadakan pendidikan-pendidikan guna Anggauta-Anggauta C.T.N. telah dikerdjakan pada awal tahun 1952. Tetapi mengingat belum djelasnja fonds pendidikan pada waktu itu, maka pendidikan dalam tri-bulan pertama dan kedua kandas ditengah djalan. Pada waktu itu pendidikan bagi Anggauta-Anggauta C.T.N. seharusnja jang menjelenggarakan adalah B.R.N. Tjabang Djawa-Timur. Djuga ada beberapa Anggauta-Anggauta C.T.N. jang mendapat pendidikan pada staatsproefbedrijven B.R.N. Pada umumnja mereka jang mengikuti pendidikan dalam staatsproefbedrijf adalah Anggauta C.T.N. jang tidak sedia untuk ditransmigrasikan dan lazimnja disebut anggauta blijvers. Sebab mereka mempunjai pengharapan, bahwa setelah lulus dalam pendidikan mereka akan mendapat kesempatan untuk menguasai bedrijf tersebut setjara kolektif.

Kemudian dengan adanja perubahan peralihan biaja pendidikan dari B.R.N. ke-saluran Kementerian Pertahanan, maka dalam tri-bulan ketiga dan ke-empat usaha pendidikan ini dapat dilaksanakan dengan sedikit lantjar. Dengan danja fonds pendidikan tersebut, maka dapat diadakan pendidikan pengetahuan vak setjara elementer dan permanen. Pemberian pendidikan-pendidikan ini chusus ditudjukan kepada Anggauta-Anggauta C.T.N. jang bersedia ditransmigrasikan.

Untuk mendapat satu uniformiteit dalam penjelenggaraan pendidikan-pendidikan di daerah-daerah, maka telah dikeluarkan instruksi chusus No. 144/23/VI-B.9 tanggal 25 Nopember 1952 jang berisi 20 matjam pengetahuan misalnja: dalam soal-soal Pertanian, Peternakan, Pertukangan dan lain-lain pokok jang mengandung arti vak.

Dalam instruksi tersebut diuraikan dengan djelas bagaimana tjara mengadakan pendidikan, hubungannja dengan Djawatan-Djawatan Sipil/Militer, lamanja pendidikan, mata-peladjaran jang harus diberikan dan tjara pemakaian biaja pendidikan.

Selain pendidikan usahanja B.R.N. ada djuga pendidikan-pendidikan jang langsung diberikan oleh Direktorat C.T.N. di Djakarta antara lain pendidikan tjara bongkar-pasang rumah aluminium, mengendarai traktor dan buldozer dan tjara mempergunakan alat-alat mesin besar.

Untuk lebih menjempurnakan djalannja pendidikan-pendidikan tersebut, terutama pendidikan setjara keahlian, ini bergantung kepada biaja-biaja jang akan disediakan untuk tahun 1953.

Tjatatan pengiriman Anggauta C.T.N.

Dalam tahun 1950:	1.642 orang ke	Talang-Padang, Sungai-Langkah, Gadingredjo, Gedung-Tataan, Gesting, dan Way-Sekampung.
Dalam tahun 1951:	75 orang ke	Ketapang.
Dalam tahun 1952:	570 orang ke	Pontianak, Ketapang, dan Singkawang.

Perkembangan objek C.T.N. di-daerah Madiun, Kediri dan Malang.

Objek-objek C.T.N. di-daerah Madiun, Kediri dan Malang sebagai usaha-usaha penjelesaian masaalah C.T.N. di-daerah Propinsi Djawa-Timur telah meningkat kepada kemadjuan jang menggembirakan. Usaha-usaha Inspeksi C.T.N. Territorium V serta pembantu-pembantu Inspeksi Resimen 16 dan 18 berkat pimpinan jang baik dari Inspeksi Territorium V Kapten Soemadi, telah membawa hasil jang memuaskan.

Adanja pimpinan jang dapat memberikan bimbingan jang diperlukan, meningkatnja perbaikan djiwa dan pendidikan jang dibutuhkan bagi persiapan Anggauta-Anggauta C.T.N. itu keluar Djawa sebagai bezigheid jang amat berfaedah sekali dalam mengisi pengetahuan vak guna membangun daerah-daerah transmigrasi nanti, serta rapinja administrasi satuan-satuan setjara teratur ditambah pula keinsafan membangun Negara sebagai „Pioniers-transmigrasi", menambah kesan, bahwa usaha-usaha menjelesaikan probleem Nasional jang sulit itu, sekarang tampak menudju kepada harapan-harapan jang ditjita-tjitakan.

Sedjak ditetapkan instruksi-instruksi Komandan Inspeksi C.T.N. Territorium V (Kapten Soemadi) No. 144/23/VI-B9 jang berisi dasar-dasar pendidikan jang terutama dalam usaha menjelesaikan masaalah tersebut ialah berhubung dengan telah di-konsolidirnja Kompi-Kompi Transmigrasi C.T.N. 5 TA dan 5 TB perlu adanja pengisian bekal pengetahuannja jang luas kelak guna persiapan menudju daerah transmigrasi di-daerah luar Djawa nanti, maka sedjak tanggal 1 Nopember 1952 mulailah diadakan pendidikan-pendidikan elementer dan praktek setjara titipan pada instansi-instansi dan Djawatan jang bersangkut-paut dengan tugasnja di-daerah transmigrasi jang mendjadi dasar pokok transmigrasi itu kelak serta didikan-didikan Kehutanan, Pengairan, Perkebunan, Pertukangan, Peternakan, Perikanan, Perumahan, Pembikinan Perahu, Pembikinan Perbaikan Djalan.

Electro-Tehnik dan Tehnik Motor, Kursus Pamongpradja/Kepolisian, Koperasi, Kesehatan, Pembikinan Genteng dan Batu-Merah, P.B.H. dan sebagainja jang berdjumlah 20 vak pengetahuan jang diperlukan.

Disamping itu pula, dalam waktu-waktu jang tertentu diusahakan adanja „mentale omschakeling dan geestelijke herbewapening" dalam usaha untuk mendjaga tetap terpeliharanja tata-tertib dan disiplin Anggauta-Anggauta C.T.N. tersebut. Selain pendidikan djiwa jang penting ini jang diberikan oleh Djawatan-Djawatan mentaal seperti Djawatan Penerangan, Djawatan Sosial, Djawatan Agama dan lain-lainnja, maka djuga diusahakan pendidikan terhadap keluarga Anggauta C.T.N. (terutama isteri-isteri mereka) diutamakan pedidikan jang sedjalan dengan tugas-tugas suami mereka selaku isteri-isteri perintis pembangunan guna bekal dalam pertumbuhan masjarakat ditempat jang baru nanti. Kesulitan-kesulitan jang terasa dalam usaha-usahanja men-transmigreer Kompi C.T.N. itu keluar Djawa, ialah, bahwa selain kesulitan-kesulitan keuangan berhubung dengan penghematan Negara, setelah tiba di-daerah jang baru, djuga karena menilik pendidikan kesehatan jang diberikan pada mereka itu hanja terbatas pada Pertolongan Pertama (P.P.P.K.) sadja, sedang jang dibutuhkan ialah tenaga-tenaga medisch jang kundig dalam lapangan kesehatan mengingat daerah-daerah transmigrasi jang luas dan penuh kesulitan-kesulitan. Disamping itu, penting djuga diperhatikan tenaga-tenaga Guru bagi anak-anak keluarga C.T.N. jang nanti apabila telah turun-temurun dengan baik di daerah-daerah transmigrasi itu, memerlukan Guru-Guru untuk mendidik anak-anaknja. Disamping itu perlu djuga ditambahkan disini, bahwa berkat kerdja-sama dan hubungan jang baik di daerah-daerah antara Djawatan-Djawatan, instansi-instansi serta B.P.U.R.-B.P.U.R. Daerah dimana Kepala-Kepala Daerah jang bersangkutan mendjadi Ketuanja dengan fihak Militer serta pimpinan C.T.N. setempat, menjebabkan djuga lantjar dan baiknja hasil-hasil jang ditjapai dalam usaha memberi didikan dan bimbingan pada Anggauta-Anggauta C.T.N. tersebut.

Objek-objek C.T.N. di Madiun.

Kompi-Kompi C.T.N. di-daerah Madiun jang termasuk dalam daerah kekuasaan Regimen 16/Madiun/Kediri dibawah pimpinan Pembantu Inspektur C.T.N. Luitenan I Moh. Sukri jang berkedudukan di Kediri, telah menjelenggarakan Pendidikan Kehutanan bagi 20 Anggauta-Anggauta C.T.N. dengan bantuan Djawatan Kehutanan, ditempat penimbunan kaju Seksi Madiun.

Disini Anggauta-Anggauta C.T.N. mempeladjari **praktek penggergadjian** kaju setjara machinal. Pendidikan Kehutanan ini penting sekali, mengingat, bahwa ditempat tugasnja jang baru jang penuh dengan hutan-hutan itu kelak, diperlukan benar-benar pengetahuan dan ketjakapan bagaimana tjara-tjara menebang dan mengangkut kaju-kaju jang telah ditebang itu dari hutan dan mempergunakan kaju-kaju itu untuk keperluan pertukangan dan pembuatan rumah misalnja.

Disamping itu ada djuga Pendidikan ke-Pamongpradjaan dan sebagainja di Perwira Distrik Militer Ngawi, dan pada kebun-bibit Malangsari didekat Maospati dari Djawatan Pertanian Rakjat diselenggarakan peladjaran teori dan praktek pada 20 orang Cie. 5 T.B. 27 dalam lapangan Pertanian mengenai tjara-tjara bertjotjok tanam, dan pemeliharaannja, ilmu tumbuh-tumbuhan pengolahan tanah dan alat-alatnja serta soal-soal bibit, hama/penjakit tanaman dan ilmu tanah dan sebagainja.

Pada Perkebunan Pulung jang letaknja kira-kira 18 km dari Ponorogo diusahakan penanaman dan pembuatan **minjak kaju putih** dengan kerdja-sama dan bantuan Djawatan Kehutanan. Menurut keterangan, tanaman minjak kaju putih jang dulunja seluas 1.026 ha, sedjak kurangnja pemeliharaan pada waktu Djepang, tinggal hanja 600 ha. Atas usaha Anggauta-Anggauta C.T.N. sedjumlah 72 orang kemudian diusahakan meluaskan penanamannja dengan memperbanjak pesemaian. Dengan mengadakan destilasi dalam drum-drum jang dipanaskan diatas tungku-tungku, produksi jang diperoleh tiap-tiap hari rata-rata 9-10 liter minjak kaju putih dengan harga Rp. 35,— sampai Rp. 40,— franco Ponorogo sudah terhitung Padjak-Padjak Pendjualan. Usaha-usaha pembuatan minjak kaju putih itu jang telah diusahakan oleh Anggauta-Anggauta C.T.N. sedjak tanggal 25 Nopember 1952, dimaksudkan untuk memberi bezigheid pada mereka sambil beladjar djuga melihat hasil-hasilnja sebagai persiapan pengetahuan sebelum diberangkatkan keluar Djawa. Selandjutnja pada **tempat penimbunan kaju** di Saradan dididik 35 orang Anggauta-Anggauta C.T.N. dalam lapangan penanaman, pemotongan dan **administrasi tempat penimbunan kaju Kediri, Tuguredjo, Pelem, Wates, Tulungagung, Blitar.**

Objek-objek di Kediri.

Di Kediri, ada usaha-usaha pendidikan 17 orang Anggauta C.T.N. Cie. 5 T.B. 24 dalam lapangan Pertanian di **Kebun Bibit Tuguredjo** dari Djawatan Pertanian Rakjat dengan luas 4,51 ha sawah dan ditanami dengan Padi-Bengawan dan Padi-Tjahaja. Pada B.P.M.D. Pelem (Pare) dididik 52 Anggauta-Anggauta C.T.N. dari Cie. 5 T.A. 15 dalam lapangan pertanian. Di Wates ada 184 Anggauta-Anggauta C.T.N. Cie. 5 T.B. 24 jang sedang menunggu pemberangkatannja keluar Djawa. Di Kota Kediri, ada 32 orang Anggauta-Anggauta C.T.N. dari Cie 5 TA 15 beladjar bouwkunde (bruggen dan wegenbouw) di pendopo Kabupaten Kediri, jang diberikan oleh P.U.K.

Terlihat disini, bahwa peladjaran-peladjaran dan pendidikan jang diberikan pada mereka tidak kalah nilainja daripada peladjaran-peladjaran jang diberikan di Sekolah-Sekolah Tehnik Menengah lainnja, sekalipun mereka umumnja dari Sekolah Rakjat biasa, tetapi melihat semangat beladjar dan kemadjuan-kemadjuan jang diperoleh oleh mereka.

Staatsproefbedrijf, Perbengkelan Besi di Djalan Anggrèk 43 Tulungagung, merupakan salah satu tempat penampungan Anggauta-Anggauta Bekas Pedjuang di-daerah Kediri jang terdiri atas 52 Anggauta-Anggauta B.R.N. dan 14 Anggauta-Anggauta C.T.N. Sedjak

diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1952 oleh Gubernur Samadikoen selaku Ketua B.P.U.R. Djawa-Timur, hasil buah tangan dari 66 orang tersebut, telah dibuktikan dari usaha-usaha S.B.P. itu dalam pekerdjaan-pekerdjaan: besi tempa (smeedwerk) berupa alat-alat Pertanian, keperluan Pekerdjaan Umum, bubutan (draaiwerk) berupa as roda, gilingan tebu, bos-bos gerobak, laswerk, pembikinan betul mesin dan alat-alat besi, staalbuis meubilair (tempat tidur segala ukuran model Kero dan model untuk Rumah Sakit), Duco Inrichting dan Reparasi Mobil (jang masih dalam pertumbuhan).

Sebagai pendorong daripada usaha-usaha S.P.B. itu untuk menudju perbaikan jang lebih sempurna terutama mengenai pendjualannja, sangat diharapkan adanja perhatian dan pesanan dari Instansi-Instansi Pemerintah, terutama dari Angkatan Perang Bagian Perlengkapan berupa barang-barang jang dapat mereka kerdjakan. Di Blitar terdapat Kursus Pamong-Desa angkatan ke-IV jang selain diikuti oleh 86 orang Pamong-Desa djuga di-ikuti oleh 15 orang Anggauta C.T.N.

Pada asrama Cie. 5 TA 14 di Wlingi ada sedjumlah 273 anggauta jang disebar untuk mengikuti pendidikan P.U.K., Pengairan, P.B.H. dan sebagainja.

Perlu djuga diterangkan disini, bahwa diantara 273 Anggauta Cie. C.T.N. itu, terdapat djuga seorang **Anggauta C.T.N. wanita** jang bernama **M u r i a h** dan berasal dari Djawa-Barat. Menurut keterangannja, asal mulanja ia mendjadi Anggauta C.T.N. di Wlingi itu ialah karena sebagai anggauta Divisi Siliwangi ia pada waktu clash ke-I ikut di-hidjrahkan ke Daerah Republik.

Kemudian berturut-turut ia mengikuti Tentara-gerilja didaerah Jogjakarta, Purworedjo dan sewaktu satuan-satuan Siliwangi dikirimkan ke Djawa-Timur, iapun ikut serta bertempur di Djawa-Timur. Kini ia sudah mempunjai 2 orang anak, sedang suaminja telah gugur dalam pertempuran gerilja jang lalu. Riwajatnja jang gagah berani sebagai peradjurit, menjebabkan ia dihargai oleh kawan-kawannja peradjurit lelaki. Ia berpakaian sebagai peradjurit laki-laki, bertjelana pandjang dan berpakaian uniform jang sama seperti lain-lain peradjurit. Sewaktu ditanjakan, apakah ia djuga ingin di-transmigrasi keluar Djawa, didjawab olehnja dengan tegas, bahwa kemana sadja ia diperintahkan mendjalankan tugas, sebagai peradjurit semua itu akan didjalankannja, apalagi keluar Djawa, demikian djawabannja.

Djuga pada **Kebun Bibit Bentje - Garum** ada 44 orang Anggauta C.T.N. jang mendapat pendidikan teori dan praktek mengenai soal-soal Pertanian dan direntjanakan lamanja 7 bulan.

Perkebunan Karangnongko kini diusahakan oleh **„Usaha Nasional Demobilisan Perkebunan Karangnongko"** dibawah pimpinan Perwira Pert. III C.T.N. Soenarman. Perkebunan Kopi jang kini diusahakan itu, asal mulanja dimiliki oleh N.V. Mij. Saletri Plantstation Amsterdam jang menurut kontrak hak erfpachtnja akan habis pada tahun 1954. Luas areaal tanahnja ialah 289,10 ha jang merupakan Kebun Kopi 118.00 ha, sedang jang lainnja merupakan tegal djagung, sawah

dan sebagainja. Pembangunan Perkebunan Kopi itu sesudah hantjur akibat pembumihangusan dan sebagainja, berkat usaha-usaha dan perbaikan jang diadakan mulai tahun 1949, telah mulai membawa hasil. Menurut tjatatan, produksi kopi dalam tahun 1951 sebesar 43 ton dan disamping itu sedjak bulan Nopember 1951 dimulai djuga penanaman bibit tebu sebanjak 2,50 ha jang kemudian dapat diusahakan mendjadi tanaman tebu seluas 35 ha dan tanaman baru seluas 25 ha. Untuk keperluan itu, direntjanakan djuga untuk mendirikan instalasi guna membikin gula tandjung dengan alat-alat jang modern, jang akan memakan biaja sedjumlah Rp. 100.000,—.

Usaha ke-2 jang diadakan ialah rentjana 5 tahun jang meliputi perluasan tanaman kopi di Karangredjo dan penanaman randu Australia sebanjak 10.000 pohon. Jang ikut membangun perkebunan itu, selain 21 orang Angauta C.T.N. djuga Anggauta-Anggauta Bekas Pedjuang dan Pegawai Sipil jang berasal dari Reg. 33 serta penduduk dan Rakjat Perkebunan jang seluruhnja berdjumlah 700 djiwa. Dengan adanja pengluasan tanaman berupa kopi, tebu, djagung, randu dan sebagainja, diharapkan produksi **„Usaha Nasional Demobilisan Karangnongko"** itu pada achir tahun 1957 akan bertambah dengan produksi tjampuran, jang berlipat 3 kali.

Objek-objek di-daerah Malang.

Latihan Pertanian djuga diselenggarakan oleh Cie. 5 TA 12 di B.P.M.D. Kepandjen, jang mendidik 31 orang Anggauta C.T.N. dalam lapangan Pertanian. Di Kota Malang, terdapat perbengkelan auto „M e r a p i" jang dipimpin oleh Perwira Pert. I Soekadi dan terdiri dari 31 orang Anggauta C.T.N. Perbengkelan ini terutama memperbaiki onderdeel-onderdeel auto kepunjaan umum dan Pemerintah. Selain itu djuga menjelenggarakan usaha pengangkutan dengan 9 truk jang mempunjai trajek seluruh Karesidenan Malang dan Malang - Surabaja.

Di Batu ada **Perkebunan Kopi/Sajur-Majur** jang diusahakan oleh 32 Anggauta C.T.N. jang dinamakan „blijvers". Cie. 5 TA 13 di Lawang jang terdiri 276 Anggauta mempunjai 4 pesawat tenun atas usaha mereka sendiri, jang ketjuali dipergunakan untuk mendidik 11 orang Anggautanja sebagai ahli-ahli Pertenunan djuga telah dapat menghasilkan sarung, pelangi, kain-kain, woletta dan sebagainja. Untuk sementara produksinja baru mentjapai 4 sarung, 3 pelangi, 5 meter woletta tiap hari, sedang hasil itu baru dipergunakan untuk keperluan anggauta sendiri.

Disamping itu, Kompi tersebut djuga mempunjai anggauta jang mempunjai ke-ahlian membuat alat-alat musik dengan usaha sendiri seperti guitaar, cello, stringbas, viool, dan lain sebagainja. Adapun usaha pembuatan alat-alat musik itu ada dibawah pimpinan Anggauta C.T.N. jang bernama Bakat. Selain itu ia djuga mendjadi Pemimpin Orkes dari Kompi jang terdiri dari 14 orang pemain dengan alat-alat musik buatan sendiri jang disamping usaha-usaha untuk menghibur kawan-kawan sendiri di Kompi, djuga sering diminta

bantuannja untuk menghibur Rakjat dikampung sekitarnja jang kebetulan sedang mengadakan peralatan perkawinan dan sebagainja.

Dalam Bengkel Pertukangan Alat-Alat Musik itu oleh Bakat telah dididik 12 orang Anggauta C.T.N. lainnja. Disamping mempunjai orkes musik, Kompi tersebut djuga mempunjai Ketoprak, Ludruk dan gamelan dengan para pemainnja sedjumlah 40 orang Anggauta Kompi sendiri. Ketjuali itu, mereka mempunjai sebuah Club Sepak-Bola jang sering bertanding kemana-mana disekitarnja. Untuk mempersiapkan Kompi itu menudju ke daerah transmigrasi nanti, mereka djuga dididik dalam pengetahuan pertanian dan pengetahuan vak lainnja. Melihat persiapan-persiapannja serta kemadjuan-kemadjuan mereka dalam menambah pengetahuannja, tepatlah kalau dikatakan, bahwa Kompi ini telah siap diberangkatkan keluar Djawa, ditambah pula adanja semangat jang „hidup" daripada anggautanja masing-masing untuk berusaha dengan tenaga sendiri mendidik para anggauta-anggautanja dalam pengetahuan-pengetahuan jang dibutuhkan.

Pendapat Panglima Territorium V/Brawidjaja tentang usaha-usaha C.T.N.

Pemangku Djabatan Panglima territorium V Soedirman mengatakan, bahwa beliau merasa puas dan gembira dengan hasil persiapan dan persediaan berupa pendidikan-pendidikan jang dibutuhkan guna melengkapi bekal pengetahuan Anggauta-Anggauta C.T.N. kelak di-daerah transmigrasi diluar Djawa. Dan untuk melengkapi persediaan itu, titik-beratnja terletak pada baik dan tidaknja pendidikan jang diberikan. Anggauta-Anggauta C.T.N. telah mempunjai bezigheid jang baik, maka tidak perlulah lagi dengan tergesa-gesa di-transmigreer keluar Djawa, karena keadaan mereka sudah tidak menguatirkan lagi dan mereka masih perlu disini untuk menambah pengetahuan dan ketjakapan jang akan mereka butuhkan ditempat jang baru.

Kerdja-sama dan bantuan Djawatan-Djawatan dan B.P.U.R. Daerah telah dapat melantjarkan usaha-usaha dari C.T.N. Guna kelantjaran perkembangan usaha-usaha C.T.N. selandjutnja, maka perlu untuk disamping lebih mengaktivir usaha-usaha B.P.U.R. Daerah djuga pimpinan Kesatuan-Kesatuan C.T.N. harus sungguh-sungguh dapat memimpin dengan tjakap serta mempunjai sifat-sifat mendidik dan penuh inisiatif.

Kesan-kesan Gubernur Samadikoen.

Gubernur Samadikoen selaku Ketua B.P.U.R. Djawa-Timur djuga merasa gembira dengan hasil usaha-usaha C.T.N. di Daerah Djawa-Timur, terutama atas pimpinan jang baik dari Kapten Soemadi, Inspektur C.T.N. Territorium V/Brawidjaja jang telah banjak berusaha membawa perbaikan djiwa bagi Anggauta-Anggauta C.T.N. itu. Sebab perbaikan djiwa ini penting sekali untuk memulihkan semangat dan djiwa jang lama jang masih melekat, kepada djiwa jang konstruktif.

Pendidikan jang diberikan pada mereka, adalah tepat sekali, karena dengan adanja bezigheid berupa teori/praktek jang berguna, untuk bekal menudju daerah transmigrasi kelak, djustru ini sudah merupakan mentale omschakeling. Oleh karena itu, diharapkan agar pendjabat-pendjabat setempat serta instansi-instansi membantu dengan sekuat-kuatnja usaha itu. Disarankan, supaja „met of zonder honorarium" para pengadjar membantu pendidikan Anggauta-Anggauta C.T.N. dengan ichlas. Administrasi Kompi-Kompi C.T.N. itu sudah lantjar dan djustru ini penting sekali, karena sonder administrasi (perlengkapan dan keuangannja) jang berdjalan baik, maka djalannja organisasi djuga akan tidak lantjar.

Umumnja 40% usaha-usaha C.T.N. tersebut telah berhasil, suasana dan djiwa Anggauta-Anggauta C.T.N. ini telah meningkat baik. Gubernur Samadikoen, mengharap, agar pengiriman-pengiriman selandjutnja djuga geslaagd, supaja pemilihan Kompi-kompi jang dikirim keluar Djawa itu djangan disandarkan pada pemilihan Pusat di Djakarta sadja, tetapi djuga diserahkan pada pemilihan B.P.U.R. di Daerah. Dan untuk ini perlu ada keseimbangan persiapan antara Djawa dan luar Djawa. Bilamana pengiriman-pengiriman transmigrasi itu berhasil, maka ini adalah suatu pekerdjaan Nasional jang maha besar dalam rangka membangun kemakmuran seluruh Indonesia serta memetjahkan soal kepadatan penduduk di Djawa.

Djika kern-probleem ini berhasil, maka dengan sendirinja akan berlomba-lomba pula para keluarga-keluarga transmigran itu dengan ongkos sendiri keluar Djawa dan dengan demikian kelebihan penduduk di Pulau Djawa akan mudah dapat dipetjahkan.

Kesan-kesan Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur.

Kepala Djawatan Penerangan Djawa-Timur Moeljadi Notowardojo, mengatakan, bahwa mentale omschakeling Anggauta-Anggauta C.T.N. itu perlu mendapat perhatian sepenuhnja. Untuk perbaikan djiwa Anggauta-Anggauta C.T.N. itu tidak hanja mentale omschakeling jang penting, tetapi djuga mengenai nasib atau djaminan hidup mereka, karena apabila soal djaminan hidup itu terganggu, maka ini djuga mempengaruhi lantjarnja penjelesaian masaalah C.T.N. itu selandjutnja.

Dengan menghubungkan masaalah C.T.N. dengan sebagian amanat Presiden, bagaimana Bangsa Indonesia harus dapat mengatasi akibat-akibat perdjuangan Kemerdekaan jang lampau, maka sekalipun di lain-lain Negara soal Bekas-Bekas Pedjuang mendjadi probleem tersendiri, tetapi dari hasil penindjauan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap hidup dan perbuatan-perbuatan Anggauta-Anggauta C.T.N. sudah banjak berubah menudju kebaikan.

Dalam usaha-usaha pendidikan jang sedang berdjalan berupa vak-kennis jang dibutuhkan untuk transmigrasi nanti, perlu djuga diperhatikan perlengkapan alat-alatnja serta tjara-tjara memberi peladjaran. Dalam hubungan jang mengenai anggauta-anggauta blijvers, jang terdiri dari 2 matjam, ialah blijvers jang sudah mempunjai bezigheid

dan blijvers jang belum ada bezigheidnja jang di Djawa-Timur berdjumlah 1.000 orang, perlu soal ini mendapat perhatian Pemerintah dan masjarakat.

Sekalipun hidup mereka di-asrama, namun mereka djuga dapat bergaul dengan masjarakat dengan leluasa. Memang adanja kontak-kontak mereka dengan semua aliran di masjarakat tak dapat ditjegah, tetapi adalah mendjadi kewadjiban pimpinan untuk mendjaga dan melindungi djiwa mereka dari pengaruh-pengaruh buruk dari masjarakat jang dapat mengganggu keamanan. Kewadjiban Pemerintah ialah menetralisir pengaruh-pengaruh itu agar djangan merusak djiwa mereka dengan pendidikan djiwa jang baik.

Adanja koordinasi dan kerdja-sama lebih erat antara Djawatan-Djawatan Pemerintah jang memberi pendidikan kepada Anggauta-Anggauta C.T.N. itu perlu, terutama jang penting ialah supaja selain memberikan pendidikan praktek dan pendidikan djiwa kepada Anggauta-Anggauta C.T.N. itu, djuga harus dipikirkan nasib dan djaminan-hidupnja.

MASAALAH

PEMBANGUNAN MASJARAKAT

MASAALAH PEMBANGUNAN MASJARAKAT.

TELAH mendjadi idaman Rakjat Indonesia dengan Pemimpin-Pemimpinnja, beberapa abad jang lalu, guna membina Negara Indonesia jang bebas merdeka dari pendjadjahan, maka peristiwa 17 Agustus 1945 mendjadi isjarat (sein) bagi Bangsa Indonesia dan kedjadian ini merupakan saat permulaan jang sebaik-baiknja untuk melaksanakan tjita-tjitanja. Negara jang sangat muda jang baru di-proklamirkan itu terus-menerus membina dan berusaha keras guna pembangunan masjarakat jang adil dan makmur. Tetapi untuk mentjapai tjita-tjita demikian jang sebenarnja sudah lama ditunggu-tunggu hasilnja, banjak diperlukan perdjuangan dan pengorbanan. Perdjuangan dengan angkat sendjata guna membela dan mempertahankan hak-hak Bangsa jang merdeka dengan korban djiwa-raga dan harta-benda berupa bangunan-bangunan jang tak sedikit djumlahnja. Disamping pengorbanan itu maka Bangsa Indonesia djuga melaksanakan pembangunan dalam arti jang seluas-luasnja, pembangunan jang meliputi bermatjam-matjam lapangan, misalnja dalam hal penerangan, pers dan radio, djuga dalam lapangan pendidikan Rakjat dan masjarakat.

Perdjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia sedjak tahun 1945 hingga 1952, melalui beberapa fase jang menundjukkan saat pertempuran dan perundingan, ialah fase pertempuran dari tahun 1945 - 1946, fase perundingan hingga tertjapainja Perdjandjian Linggadjati 1947, disusul dengan clash ke-I, kemudian muntjul suatu Perdjandjian Renville tahun 1948, timbul lagi clash ke-II, dan achirnja menudju kepada penjerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat. Dari alam federal kemudian kembali ke-alam kesatuan dalam unitarisme hingga dewasa ini. Masaalah pembangunan masjarakat dalam lapangan penerangan, pers dan radio, djuga pendidikan, tidak lepas dari pasang-surutnja gelombang-gelombang perdjuangan jang beralih-alih dari alam pertempuran ke-alam perundingan dan sebaliknja. Didalam alam pertempuran usaha-usaha penerangan-penerangan, baik jang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun oleh masjarakat dengan bermatjam-matjam Badan-Badan dan Organisasi-Organisasi melalui Djawatan-Djawatan Penerangan, Djawatan Radio, penerangan-penerangan dari Organisasi-Organisasi/Badan-Badan, Pers dan lain-lain pada umumnja ditudjukan guna membangkitkan dan memelihara semangat bertempur menangkis serangan-serangan dari fihak pendjadjah jang hendak memperkosa hak-hak Bangsa Indonesia.

Suasana perundingan lebih-lebih berhubung dengan perkembangan kepartaian di Negara Republik Indonesia jang masih muda banjak menimbulkan bermatjam-matjam tafsiran dan perhitungan jang selandjutnja mengakibatkan perdebatan dan pertentangan-pertentangan sehingga terdapat golongan pro dan kontra terhadap sesuatu jang telah tertjapai dalam perundingan-perundingan itu. Djawatan Penerangan dan Djawatan Radio sebagai sesuatu instansi Pemerintah dengan sendirinja menjiarkan, memberikan penerangan dan pendjelasan sesuai dengan kebidjaksanaan atau sikap dari Pemerintah jang sedang berkuasa, tidak memaniskan barang jang pahit dan tidak mempahitkan barang jang manis, sedangkan Bagian-Penerangan dari Badan-Badan dan Organisasi-Organisasi, djuga Pers, menjiarkan keterangan-keterangan jang sesuai dengan pahamnja masing-masing, ada jang sifatnja menjokong dan ada pula jang bertjorak menentang suatu perdjandjian, misalnja Linggadjati dan Renville.

Dalam alam Linggadjati meskipun udara masjarakat diliputi oleh pertentangan-pertentangan faham, tetapi dalam menghadapi kaum pendjadjah Belanda, Bangsa Indonesia masih tetap bersatu, tetap bahu-membahu dan bantu-membantu dalam mempertahankan Tanah-Airnja dan mengusir pendjadjahan. Tetapi dalam alam perdjandjian Renville rupa-rupanja persatuan sudah tak dapat dipertahankan, perang propaganda untuk mentjari pengaruh diperhebat, sehingga achirnja meletuskan „peristiwa Madiun" jang terkenal itu, jang banjak membawa korban dan kerugian. Belum sembuh dari luka-luka ini, meletuslah perang (clash) jang ke-II jang dimulai oleh fihak Belanda; sekalipun sebagian besar dari Daerah Republik Indonesia diduduki oleh pasukan-pasukan Belanda, dalam alam jang terpetjah ini, Bangsa Indonesia terus-menerus melawan pendjadjahan, mentjari persatuan kembali guna bersama-sama berdjuang. Meskipun menghadapi banjak kesulitan-kesulitan tetap diadakan usaha-usaha untuk mengembalikan semangat perdjuangan jang diselenggarakan melalui saluran penerangan (pers, radio dan penerangan) jang ternjata berhasil sehingga Belanda tidak dapat menguasai penduduk dalam daerah-daerah jang mereka kuasainja; disana-sini timbul usaha-usaha memberontak terhadap kekuasaan Belanda.

Demikian pula halnja mengenai lapangan pendidikan Rakjat dan pendidikan masjarakat. Disamping mengobar-kobarkan semangat perdjuangan, djuga pendidikan ditudjukan ke-arah membangun djiwa/achlak, menambah tenaga-tenaga tehnis untuk mengisi kekurangan akan tenaga ahli guna pembangunan-pembangunan Negara. Usaha membangun dalam lapang pendidikan ini, sekalipun udara politik penuh dengan pertentangan-pertentangan, dan simpang-siurnja propaganda, tetap berdjalan terus, meskipun diantara para Peladjar banjak jang dengan penuh semangat dan keinsafannja meninggalkan bangku sekolahan dan terdjun dalam lapang Ketentaraan (T.R.I.P., T.G.P. dan lain sebagainja) dan djuga dalam Badan Perdjuangan lain-lainnja.

Dengan adanja perundingan K.M.B. jang menghasilkan penjerahan kedaulatan kepada Negara Republik Indonesia Serikat, mulailah

penjusunan ke-arah konsolidasi dan kesempurnaan sesuai dengan tjita-tjita jang semula. Lambat-laun hasil perdjuangan dalam lapangan penerangan, radio dan pers, mulai tampak, sehingga aliran federalisme semakin berkurang dan Rakjat menghendaki peleburan Republik Indonesia Serikat (R.I.S.) mendjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggabungan menudju ke-arah persatuan ini, merupakan sebagai dorongan guna lebih mendalam dan lebih giat berusaha agar sisa-sisa pendjadjahan dapat tjepat dihapuskan menudju kepada usaha-usaha Nasional jang sesuai dengan tjita-tjita Bangsa Indonesia.

Usaha pembangunan masjarakat bagi Djawa-Timur chususnja meliputi masaalah penerangan, pers, radio dan pendidikan.

SEKITAR PEKERDJAAN
DJAWATAN PENERANGAN

SEKITAR PEKERDJAAN DJAWATAN PENERANGAN.

SEDJAK Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia menganggap perlu adanja suatu Kementerian Penerangan dengan Tjabang-Tjabangnja jang lengkap sampai di Daerah-Daerah, jang chusus mempunjai tugas untuk memberi penerangan kepada Rakjat, terutama penerangan mengenai politik jang didjalankan oleh Pemerintah.

Djikalau Kementerian Pertahanan berkewadjiban membimbing dan mengatur perdjuangan kemerdekaan dalam lapangan Militer, maka Kementerian Penerangan tugasnja memberi pengertian kepada Bangsa Indonesia tentang perdjuangan revolusi jang maha dahsjat, guna mempertahankan kemerdekaan jang memang sudah mendjadi hak dari pada tiap-tiap Bangsa.

Tugas penerangan adalah suatu kewadjiban sulit jang kadang-kadang bersifat contradictio, oleh karena disamping membimbing Rakjat dalam perdjuangan revolusioner, jang membutuhkan penerangan setjara agitasi dan demagogie, merubah sifat Rakjat jang statis mendjadi dinamis, harus pula mendidik Rakjat memakai common sense, sjarat mutlak bagi sesuatu Bangsa jang harus mendjadi matang politik dan perlu untuk pertumbuhan demokrasi jang sehat.

Dalam pada itu Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur jang pada waktu permulaan dipimpin oleh Njonoprawoto, berkedudukan di Kota Malang, jang belum mempunjai Bagian Pewartaan dan Tjabang-Tjabang di Daerah-Daerah, kemudian mendapat pimpinan baru, ialah Roeslan Abdulgani. Oleh pimpinan dirasa perlu untuk mengadakan pembagian pekerdjaan jang tegas dalam Djawatan Penerangan.

Pada saat itu Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur dibagi dalam lima bagian, ialah: Bagian Umum, Bagian Sekretariat, Bagian Dokumentasi, Bagian Pers dan Bagian Hidangan Sosial.

Dalam Bagian Hidangan Sosial inilah direntjanakan dan di-olah bahan-bahan penerangan Rakjat lewat gambar-gambar, sandiwara, radio dan pedato-pedato dengan tudjuan mengadjak Rakjat ikut serta dalam perdjuangan Bangsa melawan kaum pendjadjah.

Waktu itu Kementerian Penerangan masih dalam taraf pertumbuhan, sehingga kadang-kadang dalam melakukan kewadjiban seringkali terdjadi kesalahan-kesalahan, antara lain dalam tjara-tjara bekerdja, misalnja

dalam mempertundjukkan sesuatu pertundjukan kepada Rakjat lebih mengutamakan keseniannja daripada mendidik Rakjat ke-arah kesadaran politik, kesadaran ber-Bangsa dan kesadaran ber-Pemerintah.

Djuga bagi Bagian Pers belum lagi diketemukan asas bekerdja untuk mendjadikan pers Nasional sebagai pembantu jang terpenting bagi usaha-usaha penerangan untuk menjalurkan pimpinan dan bimbingan Pemerintah kepada Rakjat.

Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur ketika itu masih mempunjai bagian sekretariat, jang dapat memperhatikan soal-soal kedalam dan dipimpin oleh seorang sekretaris jang mempunjai hak penuh sebagai sekretaris, sehingga pimpinan penerangan politik dapat langsung didjalankan oleh Pemimpin Umum (Roeslan Abdulgani) sendiri. Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur waktu itu telah dapat membagi-bagikan brochures jang didapat dari Kementerian Penerangan Pusat kepada Djawatan Penerangan di Daerah-Daerah.

Baru dalam permulaan tahun 1947, dirasakan oleh Kementerian Penerangan Pusat akan kebutuhan adanja suatu Bagian Penerangan dalam Kementerian Penerangan, jang chusus akan mengurus dan mengatur pekerdjaan penerangan, diluar segala sesuatu jang mengenai hal administrasi, keuangan atau urusan Pegawai, ialah Bagian Publiciteit.

Setelah aksi Militer Belanda pertama, Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur terpaksa memindahkan tempat kedudukannja, dari Malang ke Blitar, seterusnja ke Kediri dan Madiun dan Pemimpin Umum Roeslan Abdulgani diganti oleh Soemarmo.

Sementara itu bagi Bagian Publiciteit belum ada ketegasan tentang tugas kewadjibannja antara lain disebabkan berubahnja kedudukan hak dan kewadjiban Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur sebagai suatu Djawatan tingkat Propinsi jang dipimpin langsung oleh Kementerian Penerangan Pusat, mendjadi Djawatan Penilikan atau Inspeksi jang kehilangan hak pimpinan penuh atas Djawatan-Djawatannja di Daerah-Daerah.

Keadaan demikian ini berlangsung dalam suasana bekerdja setjara proefondervindelijk. Sementara itu Pemimpin Umum Soemarmo diganti oleh Pamoedji (Residen Surabaja almarhum).

Kemudian dengan pimpinan baru, jang dipegang oleh Soetomo Djauhar Arifin, di-ichtiarkanlah untuk menemukan ketentuan-ketentuan bekerdja bagi Bagian Publiciteit, dengan djalan sering mengadakan rapat-rapat, setjara bertukar fikiran dengan Kepala-Kepala Bagian lainnja. Sementara itu status Inspeksi diganti dan kembali mendjadi Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur.

Pada Konperensi Penerangan seluruh Djawa dan Sumatera jang dimulai pada tanggal 1 April 1948, Kementerian Penerangan Pusat menjatakan, bahwa perlu diadakan tiga Bagian jang besar dalam Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur supaja dapat bekerdja setjara tehnis dan sistimatis. Bagian-Bagian tersebut masing-masing dibagi lagi mendjadi beberapa Sub-Bagian atau Urusan-Urusan.

Djawatan Penerangan Daerah akan chusus mengurus djalannja penerangan untuk menjalurkan politik beleid Pemerintah Pusat dan Daerah kepada Rakjat.

Waktu itu sedang diadakan perundingan dengan fihak Belanda dan wakil-wakil P.B.B. jang menjebabkan lebih sulit dan berat lagi kewadjiban Penerangan jang penjelenggaraannja berpusat pada Bagian Publiciteit. Rakjat jang telah mulai critisch harus diberi pengertian, bahwa perdjuangan revolusi menentang pendjadjahan masih tetap dilandjutkan, h a n j a dengan t j a r a jang lain.

Kesalahan-kesalahan publikasi dalam Djawatan-Djawatan Penerangan di Daerah-Daerah **tidak** terdjadi oleh suatu opzet politis jang bewust untuk mentjapai sesuatu tudjuan, melainkan adalah disebabkan kurang pengalaman dalam hal publiciteit, d i t a m b a h dengan keruhnja suasana politik dewasa itu, disebabkan oleh karena Kabinet jang telah menjetudjui persetudjuan Renville, kemudian mengundurkan diri.

Dengan meningkatnja critische zin dari Rakjat, maka tjara memberi penerangan harus lebih berhati-hati sesuai sjarat-sjarat pokok ilmu pewartaan, supaja tudjuan penerangan jang telah direntjanakan amat lama dan sulit serta memerlukan biaja-biaja jang besar itu dapat tertjapai.

Pekerdjaan memberi penerangan dan pengertian kepada Rakjat memerlukan ketjakapan dan keradjinan, karena sesuatu jang belum dimengerti oleh Rakjat, terus-menerus harus diusahakan sampai dapat dimengerti oleh Rakjat. Untuk itu Kementerian Penerangan Pusat menjediakan fonds-fonds guna membiajai usaha-usaha untuk dapat memasukkan pengertian itu kedalam alam fikiran Rakjat, misalnja:

Bahwa Irian-Barat adalah bagian Daerah Republik Indonesia;

Bahwa „Proklamasi Republik Maluku-Selatan" t i d a k sama dengan Proklamasi Bung Karno pada 17 Agustus 1945.

Bahwa tindakan sanering keuangan Pemerintah t i d a k bermaksud untuk menimbulkan kemelaratan dikalangan Rakjat, djustru kebalikannja, bertudjuan menjesedjahterakan Rakjat.

Sebelum mengadakan penerangan, Bagian Pewartaan menerima bahan-bahan dari seksi pelapuran, misalnja, lapuran lengkap dari mana — bilamana — dalam keadaan apa — timbul politieke — militaire — sociale — dan morele onrust, sehingga dapat diadakan usaha-usaha untuk mentjegah atau memberantasnja dengan tjara memberi pengertian jang memungkinkan berubahnja pangkal fikiran jang salah.

Sedjalan dengan kemadjuan masjarakat, maka oleh Kementerian Penerangan Pusat diadakan tindakan-tindakan untuk menjempurnakan organisasi Kementerian Penerangan, dengan membagi bagian-bagian mendjadi pelbagai seksi-seksi.

Dengan diadakannja bagian-bagian baru, antara lain Bagian Visueel, maka pekerdjaan memberi penerangan kepada Rakjat jang buta huruf sangat dipermudah.

Penjempurnaan bagian-bagian didalam Djawatan-Djawatan Penerangan di Daerah adalah amat penting, guna dapat menimbulkan

ketjerdasan membanding pada Rakjat dari suatu Negara Demokrasi, dimana harus ada **freedom of information** atau penerangan merdeka dari djurusan atau lapisan manapun djuga.

Djikalau penerangan dari sesuatu fihak menudju ke-arah tudjuan jang menjalahi hukum, maka Pemerintah manapun djuga selalu mengadakan tindakan terhadap orang jang bertanggung-djawab tentang penerangan tadi atau mengemukakan sjarat-sjarat seperti persbreidel dan sebagainja.

Pemberantasan penerangan jang tidak dikehendaki dalam suatu Negara berdasarkan demokrasi ialah antara lain dengan djalan mengadakan kompetisi dengan orang atau kalangan jang melangsungkan penerangan jang tidak dikehendaki tadi.

Tidak usah disembunjikan disini, bahwa dari sesuatu fihak Asing kini telah/sedang berdjalan penerangan jang paling lengkap peralatannja, dengan mempergunakan Pegawai-Pegawai Bangsa Indonesia jang tjakap.

Dalam hubungan dengan adanja penerangan daripada instansi Asing tersebut, perlu ditegaskan, bahwa Pemerintah masih memegang tegus kebebasan politik didalam sengketa-dingin dunia ini.

Sudah barang tentulah sjarat mutlak untuk memegang kebebasan itu, berichtiar menghindarkan dengan sungguh-sungguh adanja propaganda jang menjebelah pada salah satu fihak.

Pada masa revolusi, terutama dalam suasana gerilja pada tahun 1949, Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur bekerdja dengan alat-alat jang amat sederhana. Pengumuman, siaran-siaran dan madjalah darurat Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur jang di-tik itu, diberi „kepala" jang ditjetak dengan mempergunakan „cliche" jang dibuat dari kaju dadap.

Waktu itu Bagian Publiciteit Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur dibawah Pemimpinnja sendiri, jang tidak mengenal lelah dan amat mementingkan volhardingsvermogen, hanja bisa berbuat menempelkan poster-poster tertulis, plakat-plakat jang di-tik sepandjang perdjalanan kaki, dari Gunung Wilis melewati Tulungagung-Selatan, Lodojo-Selatan sampai Pantai Malang-Selatan, kembali lagi melampaui djalan semula sampai ke Patjitan, dari Patjitan ke Bodjonegoro-Selatan, selandjutnja kembali melalui Gunung Wilis membelok Selatan dan terus melalui Daerah Selatan-Lawu datang didaerah Jogjakarta, pusat perdjuangan revolusi, dengan selalu meninggalkan tulisan-tulisan jang ditempel-tempelkan di-sepandjang djalan. Disamping itu djuga diadakan rapat-rapat dalam Kelurahan-Kelurahan jang kadang-kadang oleh Pemimpin Umum sendiri harus dilakukannja dalam bahasa daerah.

Ternjata, bahwa usaha publiciteit sematjam itu sangat berguna, terutama disebabkan karena Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur dapat berhubungan dengan semua Djawatan-Djawatan-Penerangan Karesidenan gerilja seluruh Djawa-Timur inklusif Djawatan Penerangan Madura, ketjuali Djawatan Penerangan Besuki jang telah memberanikan diri menjelundup ke Daerah Renville. Djuga keuntungan dan kepuasan telah didapat oleh Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur melihat Djawatan-Djawatan Penerangan Karesidenan

sampai Ketjamatan-Ketjamatan di putjuk gunung bekerdja dengan penuh semangat. Misalnja Djawatan Penerangan Karesidenan Kediri jang dipimpin oleh Hardjosoemarno waktu itu berada ditengah-tengah sarang suatu organisasi subversief jang tidak mau mengenal Pemerintah Darurat Sjafruddin sedangkan Pimpinan Djawatan Penerangan Karesidenan Kediri membanting-tulang berdjalan kaki puluhan kilometer untuk mendapat Peraturan-Peraturan Pemerintah Darurat untuk diumumkan kepada Rakjat jang masih menjintai Republik.

Djawatan Penerangan Karesidenan Surabaja dengan mesin roneo Djepang letterlijk harus berpindah tempat setiap djam karena berada didalam sarang daerah patroli lawan, masih sadja bisa menerbitkan madjallah darurat berkala, berkat ketangkasan Kepala Bagian Publiciteit merangkap Wakil Pemimpin, Toeh Hassan.

Bagian Publiciteit Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur pada waktu itu hanja mempunjai satu alat tehnik untuk publiciteit jang harus dipakai untuk mendjalankan psychological warfare (perang urat-sjaraf), jaitu zender I.B.S. (Indonesian Broadcasting Service) jang ikut dibawa mengungsi ke Gunung Wilis. Melalui zender tersebut setiap malam disiarkan komentar-komentar politik jang ditudjukan kepada dunia internasional. Dalam melakukan kewadjiban dengan alat-alat jang serba darurat itu, Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur tidak begitu mementingkan tugas penerangan lokal, bahkan bila perlu mendjalankan penerangan kepada dunia internasional.

Insja-Allah, p u n prinsip itu telah terlaksana djuga. Tiga hari djalan kaki dari zender Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur tersebut, ada lagi zender telegrafi dari P.T.T. jang dapat mengadakan hubungan dengan New Delhi.

Berkat bantuan Wakil Gubernur Doel Arnowo dapatlah Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur berhubungan dengan Dr. Soedarsono di New Delhi, untuk mengirimkan kepadanja Aide Memorie fihak Belanda di Kaliurang jang terachir, dan diterimanja dengan baik untuk disampaikan kepada Palar di Dewan Keamanan P.B.B. Pada waktu itu perwakilan Indonesia belum sampai mengetahui benar **apakah** jang mendjadi objek persengketaan jang terachir hingga fihak Republik tidak mungkin menghindarkan clash itu.

Pada waktu itulah terbukti, bahwa Djawatan-Djawatan Penerangan b u k a n suatu Djawatan administratif.

Siaran-siaran penerangan keluar negeri terutama dimaksudkan untuk mendapat kepertjajaan dunia, jang memungkinkan Negara Republik Indonesia mendapat tempat jang sederadjat disamping Negara-Negara lainnja sebagai anggauta penuh dalam mimbar internasional.

Setelah clash ke-II kemudian kembalinja Pemerintah Republik Indonesia ke Jogjakarta, disusul oleh penghentian tembak-menembak, maka achirnja setelah perundingan K.M.B. terlaksanalah penjerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 kepada Republik Indonesia Serikat (R.I.S.). Dalam pada itu Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur mengalami perubahan pimpinan dari Soetomo Djauhar Arifin kepada Soelam Siswopranoto, dan tidak lama kemudian beralih ke-tangan Dr. Abdul Manap pada tanggal 16 Maret 1950. Sedang

namanjapun berganti mendjadi Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur.

Pada waktu Dr. Abdul Manap memegang Pimpinan Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur lebih-kurang satu bulan maka diterima surat penetapan Menteri Penerangan No. 30/U/'50, jang menjatakan, bahwa Djawatan Penerangan Propinsi Seluruh Djawa dirubah bentuknja, ialah menghapuskan Djawatan-Djawatan Penerangan Karesidenan. Pada waktu diadakan konperensi Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur tanggal 11 April 1950 telah diambil keputusan, bahwa Djawatan Penerangan Karesidenan dihapuskan, akan tetapi penghapusan disalurkan melalui Inspektorat. Dengan adanja surat penetapan tersebut diatas disusuli pula dengan surat Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 32/U/50 ternjata sekali inspektorat tidak diperkenankan diadakan. Inilah jang menjulitkan keadaan, karena penghapusan Djawatan Penerangan Karesidenan mengakibatkan perubahan jang sangat besar. Dalam keadaan jang sukar ini, djustru kebetulan, ada dua daerah jang meringankan pekerdjaan, jaitu: Karesidenan Madura dan Besuki. Dua daerah ini kebetulan sangat kekurangan tenaga, dan kebetulan pula Djawatan Penerangan Karesidenannja belum terbentuk sempurna sehingga penghapusan Djawatan Penerangan Karesidenan tidak mendapat kesukaran-kesukaran.

Dengan adanja reorganisasi maka terpaksa diadakan mutasi jang luas, dengan memindahkan dan menempatkan Pegawai-Pegawai menurut keadaan.

Djalannja penerangan masih belum memuaskan, akan tetapi pada waktu jang lampau soal-soal jang perlu setjepat mungkin diterangkan kepada Rakjat, meskipun keuangan tidak mentjukupinja dan alat-alat jang sederhana, dapat tertjapai djuga tudjuannja.

Perhubungan jang baik antara Djawatan-Djawatan Penerangan dengan instansi lain, terutama Pamong Pradja serta perhimpunan-perhimpunan sangat penting sekali guna melantjarkan djalannja usaha-usaha penerangan.

Dengan adanja demobilisasi Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger (K.N.I.L.) dan sebagian dari Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (A.P.R.I.S.) maka Djawa-Timur menghadapi kemungkinan besar adanja pengangguran jang tidak ketjil. Dengan adanja pengangguran ini, maka keadaan sosial akan berubah dan bisa mengakibatkan tidak baiknja djalannja pemerintahan. Pengangguran-pengangguran terutama di Surabaja sangat mentjolok mata.

Akibat revolusi maka banjaklah penduduk jang tidak mempunjai rumah, sehingga diladang-ladang atau ditempat jang kosong didirikan perumahan-perumahan jang serupa kandang-sapi jang ditempati oleh orang-orang itu. Bagi mereka ini penerangan atau pendidikan tidak mendjadi soal dalam hidupnja, akan tetapi pertolongan sosial dan ekonomi dari Pemerintah jang sangat dibutuhkan.

Kekatjauan di Surabaja dalam tahun 1950 pada hakekatnja adalah akibat keadaan sosial dan ekonomi jang katjau, tetapi kekatjauan tadi tak perlu terdjadi djika pada permulaan telah diadakan tindakan jang tegas.

Mengenai demonstrasi-demonstrasi dan pemogokan-pemogokan tidak diadakan penerangan jang banjak, sebab dipandang dari psyche politiek kedjadian itu adalah akibat hilangnja tekanan kolonial, dan akan berkurang dengan sendirinja djika keadaan sosial dan ekonomi sudah stabil.

Kalau sehabis penjerahan kedaulatan pekerdjaan penerangan adalah berkisar kepada soal peleburan Negara-Negara Bagian Republik Indonesia Serikat (R.I.S.) dan terbentuknja Negara Kesatuan, maka sedjak tahun 1952 soal pemilihan umum merupakan atjara jang terpenting dalam rangkaian pekerdjaan penerangan jang mengupas berbagai masaalah. Partai-partai, perhimpunan-perhimpunan mulai mengerahkan tenaganja untuk Pemilihan Umum jang akan datang. Diluar seolah-olah tidak kelihatan perdjuangan politik jang hebat, tapi dibelakang lajar partai-partai sangatlah sibuk mengatur siasat dengan taktik-taktiknja. Partaistrijd ini kadang-kadang melampaui politiekfatsoen, sehingga mendjadi partai-sentiment, jang kemudian mendjelma mendjadi sentiment perseorangan dan dapat mengadakan perpetjahan dikalangan Rakjat. Tendens-tendens ini sekarang sudah terasa jang pada hakekatnja tidak perlu terdjadi. Memang didalam Negara Demokrasi partai-strijd didalam kampanje pemilihan adalah biasa, akan tetapi tidak boleh dilupakan, bahwa Negara Republik Indonesia baru keluar dari bentjana clash ke-I dan ke-II dan tidak sedikit menimbulkan psychische, morele, sociale, economische ontwrichting. Kepada faktor-faktor ini, penerangan harus menjandarkan pekerdjaannja dengan serapi-rapinja.

Pada tahun 1951 terdjadi perubahan Pimpinan Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur, dari tangan Dr. Abdul Manap kepada Abdul Wahab jang kemudian diganti oleh Moeljadi Notowardojo.

Arti Penerangan dalam masjarakat.

Proklamasi Kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia jang diutjapkan oleh Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1945, pada dasarnja mengandung isjarat (sein) kepada Bangsa Indonesia untuk merebut kekuasaan dari tangan Djepang dan setelah perebutan kekuasaan itu, mempertahankannja terhadap siapapun jang hendak memperkosanja. Sembojan „S e k a l i M e r d e k a T e t a p M e r d e k a" menggambarkan isi djiwa Bangsa Indonesia setelah kekuasaan ada ditangannja.

Sekalipun perebutan kekuasaan itu kelihatan spontan, tetapi pada hakekatnja spontaniteit itu didahului oleh rentetan sedjarah perlawanan Nasional dari masa ke masa, terutama sedjak berdirinja pergerakan Nasional jang pertama dengan susunan organisasi jang modern, ialah „B u d i U t o m o" pada tahun 1908. Sedjak Bangsa Indonesia mulai bangun dan berdjuang untuk mentjapai kemerdekaan, maka pekerdjaan pokok dari tiap-tiap pergerakan Nasional itu ialah menginsafkan Bangsa Indonesia jang telah dibuta-tulikan oleh selimut kolonial, dan kemudian menundjukkan djalan ke-arah hidup bebas merdeka daripada selimut

kolonial jang membuta-tulikan itu. Pekerdjaan tersebut pada hakekatnja adalah pekerdjaan memberikan p e n e r a n g a n kepada Rakjat, baik dengan lisan maupun dengan tertulis, jang pada saat itu bersifat p r o p a g a n d a, kedalam untuk partainja masing-masing, keluar ditudjukan untuk m e n e n t a n g i m p e r i a l i s m e, m e r o b o h-k a n p e n d j a d j a h a n dan segala akar-akarnja.

Pekerdjaan penerangan sebelum Proklamasi, selalu berubah-ubah b e n t u k dan t j a r a n j a untuk menjesuaikan diri dengan irama-masa waktu itu. Pada masa Hindia Belanda Pemerintah-Kolonial memberikan pukulan-pukulan hebat kepada pergerakan Nasional. Dalam masa pendudukan Djepang pergerakan Nasional mengalami banjak kesulitan, terutama menghadapi larangan-larangan berserikat dan berkumpul jang diadakan oleh Balatentara Facis-Djepang. Meskipun demikian, pekerdjaan memberikan penerangan berdjalan terus dibawah-tanah (illegaal).

Sedjak terbentuknja Kabinet Republik Indonesia jang pertama pada bulan September 1945 telah dibangunkan suatu Kementerian Penerangan dan Djawatan-Djawatan Penerangan di Daerah untuk menjalurkan tjita-tjita Rakjat berdasarkan ideologi Negara (Pantja-Sila) ke-arah penjelesaian revolusi Nasional dan sosial jang sedang berdjalan.

Revolusi kemerdekaan jang ditjetuskan sedjak tanggal 17 Agustus 1945 tidak akan berhasil, djika tidak disertai kekuatan (weerbaarheid) dalam t i g a lapangan, ialah:

a. Militaire weerbaarheid;

b. Economische weerbaarheid;

c. Mentale weerbaarheid.

Di-lapangan mentale weerbaarheid ini Kementerian Penerangan beserta Djawatan-Djawatannja di Daerah memberikan sumbangan tenaga dan fikiran, agar supaja Rakjat setiap saat selalu tahan dalam djiwanja menghadapi segala kemungkinan. Djika pada saat-saat Negara dalam keadaan bahaja, misalnja pada waktu fihak Belanda melantjarkan aksi Militernja jang pertama dan kedua, Anggauta-Anggauta Angkatan Perang bertahan dengan alat-alat Militer jang ada, maka Anggauta-Anggauta Angkatan P e n e r a n g a n selalu siap sedia dengan alat-alat jang ada padanja untuk menjalakan api-perlawanan didalam dada tiap Putera Indonesia untuk menghantam propaganda pendjadjah Belanda.

Sedjak penjerahan kedaulatan, formilnja pertikaian antara Indonesia dan Belanda selesai, pada waktu itu pekerdjaan penerangan dititik-beratkan kepada:

a. Ikut serta dalam usaha-usaha Pemerintah untuk menjelesaikan keamanan;

b. Mengusahakan untuk mengurangi pertentangan politik dan ideologi jang dapat merugikan Negara dan Rakjat;

c. Aktif dalam usaha penerangan mengenai pembangunan;

d. Meneruskan usaha di-lapangan pendidikan-massa (mass-education) dengan djangka-pandjang untuk memperdalam kesadaran politik dan ketjerdasan membanding (critische zin) dari Rakjat, serta memelihara dan menjuburkan djiwa dan roch perdjuangan Rakjat untuk melaksanakan tjita-tjita Negara.

Dalam pekerdjaan sehari-hari, usaha-usaha penerangan didjalankan dengan:

1. Pedato-pedato (tjeramah-tjeramah);
2. Siaran-siaran tertulis;
3. Pertundjukkan foto's dan gambar-gambar;
4. Pertundjukkan Rakjat (wajang suluh, ludruk/sandiwara penerangan dan lain sebagainja);
5. Mobil-units (pertundjukkan film);
6. Radio.

Sekalipun pada sesuatu waktu oleh sementara fihak pendapat umum hendak dipengaruhi untuk menghapuskan Kementerian Penerangan, dan djuga pernah dipersoalkan pula dalam rapat-rapat Seksi dan Bagian dari Dewan Perwakilan Rakjat Sementara, namun Kabinet Wilopo dengan tegas menjatakan dalam keterangan kepada Dewan Perwakilan Rakjat pada tanggal 9 Mei 1952, bahwa program Pemerintah:

„Hanja dapat dilaksanakan dengan sempurna djikalau dapat didukung oleh keinsafan Rakjat Indonesia seluruhnja. Untuk mentjapai keinsafan ini, menurut faham kami perlulah **penerangan** diaktivir dan di-intensivir sebaik-baiknja".

Dalam perdebatan selandjutnja maka Kabinet Wilopo pada tanggal 3 Djuni 1952 menegaskan bahwa:

„Terhadap keinginan beberapa Anggauta Parlemen untuk menghapuskan Kementerian Penerangan maka Pemerintah menegaskan, bahwa usaha-usaha penerangan dengan segala matjam alat salurannja masih dipandang perlu dan mempunjai funksi jang tjukup penting, misalnja untuk menanam pengertian tentang pembangunan di-lapangan ekonomi, tentang keamanan dan sebagainja, terutama karena Bangsa Indonesia pada dewasa ini masih hidup dalam transisi dari suatu djaman kolonial ke djaman kemerdekaan. Tentu sadja dapat dipersoalkan apakah untuk funksi penting tersebut diatas, sungguh-sungguh perlu ada Kementerian chusus, ataukah tjukup dengan bentuk lain. Tapi terhadap suatu Kementerian Penerangan jang telah bertahun-tahun ada, maksud penghapuskan sedikitnja memerlukan penjelidikan dan persiapan jang saksama".

Dalam Djawatan Pemerintah tertulis kepada beberapa Anggauta Dewan Perwakilan Rakjat terhadap suara-suara jang masih menghendaki hapusnja Kementerian Penerangan, Kabinet Wilopo menjatakan antara lain dengan tegas:

„Bahwa penerangan tentang pembangunan pada waktu ini sangat penting, diakui oleh Pemerintah. Kementerian Penerangan memang menaruh perhatian jang besar terhadap soal ini. Djikalau penerangan dari berbagai Kementerian hanja bersifat memberi keterangan tehnis suatu projek pembangunan, maka Kementerian Penerangan memberi penerangan mengenai soal pembangunan ini dari sudut massa psycho-politis, dengan tudjuan membangkitkan semangat membangun, membangkitkan hasrat bekerdja, dan mendorong timbulnja tenaga-tenaga kreatif. Pembangunan soal tehnik, djuga pembangunan soal djiwa manusia jang harus mendjalankan pembangunan itu. Pemerintah melihat pada sekarang ini sebagai masa transisi, dalam segala lapangan: Politik, Ekonomi, Sosial, Kebudajaan dan terutama kewadjiban pada umumnja. Bukan sadja masjarakat, jang mengalami transisi ini, melainkan djuga alat-alat dan tenaga Pemerintah di Pusat dan di Daerah.

Djustru Kementerian Penerangan ini adalah suatu kreasi daripada djiwa dan semangat revolusi jang tidak terikat pada tradisi lama dan oleh karenanja adalah merupakan salah-satu faktor stimulans jang vitaal dalam proces transisi ini.

Selandjutnja kita tidak boleh melupakan, bahwa masjarakat kita jang berada dalam transisi itu, merupakan suatu bahagian jang tak dapat ditjerai-pisahkan dari masjarakat dunia, jang sekarang berada dalam keadaan pertentangan ideologi. Pertentangan ini antara lain nampak pada perang propaganda antara fihak-fihak kedua blok jang sekarang sedang bertentangan. Perang propaganda ini sekarang sudah memasuki daerah Negara kita".

Ketjuali pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, dikemukakan kembali segala sesuatu tentang ini, sebagaimana termaktub dalam memori pendjelasan Menteri Penerangan jang dikirimkan kepada Dewan Perwakilan Rakjat jang antara lain berbunji sebagai berikut:

„Kalau di-ingat tingkatan ketjerdasan Rakjat kita jang masih terbelakang, serta masih kurangnja kemampuan Rakjat kita untuk membanding (critische zin) karena kolonialisme jang berabad-abad di Tanah-Air kita dan Rakjat kita sekarang ini diharapkan dengan pertanggungan-djawab selaku Bangsa jang merdeka dan dewasa untuk duduk sedjadjar dengan Bangsa-Bangsa lain, maka tidak dapat dianggap suatu kemewahan untuk menggiatkan dan meluaskan usaha-usaha penerangan kepada Rakjat dari Kementerian Penerangan.

Selain dari itu, maka tidak dapat diungkiri, bahwa kita sekarang ini mendjadi saksi daripada mungkin memuntjaknja pertentangan diluar negeri antara ideologi kedua blok jang saling bertentangan kepentingannja dan jang langsung atau tidak langsung berusaha keras dengan peralatan jang sempurna untuk merebut „public opinion" dan simpati dari pada Bangsa-Bangsa sedunia. Tidak dapat dimungkiri pula, bahwa dalam hebatnja perang propaganda ini,

kedua usaha itu sudah melewati perbatasan daerah Negara kita dengan melalui lukisan-lukisannja (gambaran-gambaran film), kata-kata tertulis (publikasi) dan kata-kata jang diutjapkan menembus aether (radio).
Pertentangan propaganda inipun dapat diperiksa dalam perdebatan dalam Komisi P.B.B. waktu dibitjarakan „Draft convention on Freedom of Information" pada bulan Pebruari jang lalu, draft mana sedikit-banjak akan menjangkut pula soal-soal politik penerangan di Tanah-Air kita".

Demikianlah keterangan-keterangan jang tegas mengenai funksi penerangan Pemerintah didalam masjarakat Indonesia dewasa ini. Tentu sadja Kementerian Penerangan tidak menutup mata terhadap kekurangan-kekurangan jang ada padanja. Pemerintah tjukup menjadari, bahwa sesuai dengan program Kabinet Wilopo untuk menjederhanakan organisasi Pemerintah Pusat, perlu djuga didjalankan usaha-usaha untuk menambah effisiensi daripada pekerdjaan Kementerian Penerangan.

Dalam arti inilah, mulai tanggal 28 sampai 31 Djuli 1952 di Djakarta diselenggarakan Konperensi Penerangan seluruh Indonesia untuk:

a. Memetjahkan persoalan penjederhanaan susunan Kementerian Penerangan/Djawatan Penerangan, dengan mengingat pengurangan tenaga administrasi dan usaha mempertinggi mobiliteit penerangan, termasuk merentjanakan pembaharuan Organisasi/Formasi Djawatan-Djawatan Penerangan Daerah;
b. Mentjari djalan dan tjara bekerdja baru untuk mengaktivir dan mengintensivir usaha-usaha „penerangan daerah" dengan mengingat batas-batas biaja, termasuk usaha mempertinggi mutu djuru-djuru penerangan dengan pendidikan Pegawai jang teratur.

Menoleh ke-belakang, menghadapi masa depan.

Dalam tahun 1952 telah terdjadi bermatjam-matjam peristiwa di-lapangan politik dan di-lain lapangan kehidupan masjarakat jang selalu berpengaruh atas public opinion, baik didalam maupun diluar negeri. Kedjadian-kedjadian itu, serta berbagai-bagai tindakan politik Pemerintah pasti ikut memberikan tjorak kepada pertumbuhan public opinion, dan dimana public opinion itu tergerakkan, disitulah mau tidak mau „p e n e r a n g a n" harus bergerak.

Ada dua kedjadian pokok jang terdjadi di Pusat, kedjadian-kedjadian mana membawa reflexie-nja pula di Daerah-Daerah, ialah:

Pertama : Djatuhnja Kabinet Soekiman - Suwirjo jang kemudian disusul dengan terbentuknja Kabinet Wilopo dan

Kedua : Sekitar peristiwa 17 Oktober.

Kedua kedjadian ini sungguh-sungguh menggontjangkan dan sangat berpengaruh dikalangan masjarakat ramai didalam maupun diluar negeri.

Sebelum itu, ialah pada tanggal 5 Djanuari 1952 oleh Menteri Luar Negeri Soebardjo telah ditanda-tangani persetudjuan Mutual Security Agreement (M.S.A.) dengan Duta-Besar Amerika-Serikat Merle Cochran, persetudjuan mana terkenal dengan nama Soebardjo-Cochran-Agreement. Persetudjuan tersebut menimbulkan reaksi jang sangat hebat dikalangan masjarakat, hingga mengakibatkan timbulnja krisis Kabinet Soekiman-Soewirjo, kemudian diganti oleh Kabinet Wilopo.

Sedjalan dengan terbentuknja Kabinet Wilopo, maka usaha-usaha penerangan didasarkan atas program Kabinet Wilopo itu. Sebagaimana dinjatakan didalam keterangan Pemerintah atas program Kabinet Wilopo pada tanggal 9 Mei 1952 dimuka sidang Dewan Perwakilan Rakjat, perhatian Pemerintah sebenarnja berpusat pada usaha-usaha memperbaiki „Perekonomian Rakjat" dan „Keamanan".

Selandjutnja bagaimana hubungan penerangan dengan usaha pelaksanaan program Kabinet ini, maka Pemerintah menjatakan:

> „Bahwa segala kehendak dan tjita-tjita Pemerintah seperti jang dikemukakan tadi, hanja dapat dilaksanakan dengan sempurna, djikalau didukung benar-benar oleh keinsafan Rakjat Indonesia seluruhnja. Untuk mentjapai keinsafan ini, menurut faham kami perlulah **„penerangan"** pada Rakjat diaktivir dan di-intensivir sebaik-baiknja".

Guna meng-aktivir dan meng-intensivir usaha-usaha **„penerangan"** kepada Rakjat itu, maka telah dua kali diadakan Konperensi Dinas Penerangan seluruh Indonesia pada tanggal 28 sampai dengan 31 Djuli 1952 dan pada tanggal 27 - 28 September, sedang untuk **mengkoordinir usaha-usaha penerangan** di Sektor Kemakmuran diadakanlah Konperensi-Dinas Gabungan Kementerian-Kementerian Perekonomian - Keuangan - Pertanian - Penerangan pada tanggal 29 - 30 September 1952 bertempat di Djakarta. Dalam Konperensi Gabungan ini dengan tegas-tegas Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani mendjelaskan **„funksi penerangan"** didalam hubungannja dengan usaha-usaha Pemerintah dengan lain Kementerian. sebagai berikut:

> „Masih ingatlah kita pada pernjataan Wakil Presiden, bahwa Kementerian Luar Negeri mempunjai kedudukan dan funksi jang terdjalin dengan lain-lain Kementerian. Aktiviteitnja tidak berdiri sendiri. Djelasnja ialah, bahwa segala usaha Pemerintah, baik di Sektor Kemakmuran Rakjat, maupun di Sektor Pengembalian Keamanan, pun pula di Sektor Pelaksanaan haluan Politik Luar negeri, jang memerlukan dukungan masjarakat, selalu menghadjatkan sokongan daripada public opinion. Adakalanja usaha penerangan ditudjukan kepada mempersiapkan public opinion atau memelihara harapan-harapan terhadap segala usaha Pemerintah, tetapi sifatnja ialah selalu menggerakkan Rakjat berbuat. Disinilah terletak terdjalinnja funksi Kementerian Penerangan dengan lain-lain Kementerian-Kementerian".

Perhubungan dan kerdja-sama jang baik antara Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur dengan Djawatan-Djawatan lain,

terutama dengan Djawatan-Djawatan di Sektor Kemakmuran setelah Konperensi Gabungan tadi, tambah diper-erat dan disempurnakan.

Dalam mentjapai hubungan jang erat dan kerdja-sama jang baik itu, sangat dihargai langkah Gubernur Djawa-Timur Samadikoen jang selalu mengadjak Djawatan Penerangan untuk ikut serta didalam Konperensi-Konperensi Dinas Djawatan-Djawatan Kemakmuran dan membawa Djawatan Penerangan serta kedalam berbagai-bagai „Panitia" jang dibentuk di Propinsi sampai di Kabupaten-Kabupaten. Dalam hubungan kerdja-sama dengan lain-lain Djawatan ini dapat disebutkan lapangan-lapangan usaha sebagai berikut:

1. Panitia Desa-Desa Pertjontohan;
2. Panitia Reboisasi dan Karangkitri;
3. Perkreditan Desa (Lumbung-Desa, Bank-Desa) dan Jajasan Kredit;
4. Usaha Pertanian, Perikanan dan lain sebagainja;
5. Perindustrian;
6. Perkebunan;
7. Koperasi;
8. Pembelian padi oleh Pemerintah.

Sangat diharapkan agar hubungan jang baik ini dapat lebih disempurnakan dimasa-masa jang akan datang. Sedikit banjak hubungan baik ini bergantung daripada hubungan persoonlijk setjara kollegiaal antara Kepala-Kepala Djawatan jang bersangkutan beserta Pegawai-Pegawai jang ditugaskan untuk keperluan hubungan pekerdjaan itu, hingga tidak terlalu terikat oleh formaliteit dinas-resmi. Dengan tertjapainja hubungan kerdja jang demikian itu maka didalam usaha-usaha pelaksanaan usaha-usaha Pemerintah di Sektor Kemakmuran itu, Djawatan Penerangan tidak akan dilupakan untuk diadjak ikut serta.

Didalam usaha-usaha penerangan di Sektor Kemakmuran ini tidak boleh sekali-kali disadjikan hal-hal jang indah-indah kepada Rakjat jang kiranja tidak dapat dilaksanakan oleh Pemerintah, oleh karena penerangan sematjam itu pasti hanja akan menimbulkan rasa ketjewa belaka dikalangan Rakjat jang achirnja mudah digunakan oleh golongan-golongan tertentu untuk menghantam Pemerintah.

Di-lapangan **Keamanan,** Djawatan Penerangan pun tidak ketinggalan untuk ikut serta memberikan sumbangan tenaganja bagi tertjapainja dan terpeliharanja keamanan.

Keadaan keamanan Djawa-Timur pada tahun 1952 umumnja lebih baik daripada tahun-tahun jang lalu, sekalipun adakalanja pada sesuatu waktu masih terdapat gangguan keamanan di-beberapa Daerah, misalnja akibat terdjadinja peristiwa bataljon 426 di Djawa-Tengah, hingga menimbulkan beberapa infiltrasi di Daerah Ngawi, gangguan gerombolan-gerombolan Amiruddin dan Sirad di Daerah Djember dan beberapa perampokan-perampokan di Daerah Blitar/Tulungagung. Lambat laun gangguan-gangguan itu dapat diatasi, berkat kegiatan-kegiatan dari pada alat-alat kekuasaan Negara. Didalam usaha penerangan **preventif** maupun **repressif** di-lapangan keamanan ini,

Djawatan Penerangan selalu berkerdja-sama serta erat dengan fihak-fihak Polisi, Tentara dan Pamong-Pradja.

Oleh karena Kementerian Penerangan c.q. Djawatan Penerangan adalah bij uitstek apparaat politik Pemerintah, maka soal-soal politik selalu mendapat perhatian istimewa. Kiranja bukan mendjadi rahasia, bahwa daerah Djawa-Timur merupakan daerah dimana kegiatan-kegiatan politik selalu memuntjak. Kegiatan-kegiatan politik ini nampak lebih njata setelah terdjadi peristiwa 17 Oktober di Djakarta.

Didalam menghadapi simpang-siurnja aliran-aliran politik jang saling berebutan pengaruh sebagai konsekwensi dari pada dasar Negara Republik Indonesia jang Demokratis, maka funksi Djawatan Penerangan dalam hal ini adalah menjalurkan aliran-aliran itu ke-arah kehidupan demokrasi jang sportief dan sehat untuk mentjegah bentrokan-bentrokan jang hebat antara „kita sama kita".

Selain kegiatan-kegiatan politik, daerah Djawa-Timur terkenal pula dengan adanja perselisihan-perselisihan perburuhan jang hebat, hingga tidak djarang pula disertai dengan antjaman-antjaman pemogokan. Oleh **„Panitia Penjelesaian Pertikaian Perburuhan Daerah"** Djawa-Timur atau disingkat P4D dalam tahun 1952, telah diterima 243 perselisihan perburuhan untuk dimintakan penjelesaiannja. Ini berarti, bahwa tiap-tiap seminggu rata-rata P4D sidang 4 atau 5 kali. Oleh karena Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur duduk sebagai Anggauta Penasehat didalam P4D itu, maka Djawatan Penerangan ikut serta memberikan sumbangan bagi tertjapainja penjelesaian perselisihan perburuhan itu.

Di-lapangan **pendidikan-masa (mass-education)** kerdja-sama diantara Djawatan Penerangan dengan Djawatan Pendidikan Masjarakat terutama di-lingkungan P.P.M. (Panitia Pendidikan Masjarakat) di Ketjamatan-Ketjamatan, dimana selalu duduk seorang Anggauta Djawatan Penerangan didalam usaha-usaha Pemberantasan Buta Huruf, Kursus-Kursus Pengetahuan Umum dan Taman-Taman Pembatjaan/Perpustakaan.

Didalam usaha-usaha penerangan disekitar **kewarga-negaraan dan persiapan-persiapan guna menghadapi pemilihan-pemilihan umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat,** Djawatan Penerangan Propinsi selalu saling berhubungan dan tukar-menukar bahan-bahan penerangan dengan Kantor Gubernur Bagian U.P.B.A. (Urusan Peranakan dan Bangsa Asing) dan Kantor Pemilihan Umum di Propinsi.

Disamping itu pada umumnja telah ada hubungan jang baik dengan fihak persurat-kabaran dan Radio Republik Indonesia (R.R.I.) sebagai Djawatan jang autonoom di-lingkungan Kementerian Penerangan.

Didalam mendjalankan tugas penerangan bagi terlaksananja usaha-usaha Pemerintah sebagai jang disebutkan diatas, dapatlah dikemukakan „usaha-usaha penerangan" seluruh Djawa-Timur sebagai berikut (menurut statistik globaal jang disusun untuk tahun 1952):

1. Usaha penerangan lisan, tjeramah-tjeramah penerangan, melalui rapat-rapat konperensi-konperensi mulai di Ibukota Propinsi, Karesidenan, Kabupaten, Kawedanan, Ketjamatan sampai di Desa-Desa;

Djumlah 1 tahun: 66.532 kali, hadir 7.879.136 orang atau rata-rata 1 bulan: 5.544 kali, hadir 656.594 orang.

2. Usaha penerangan visueel melalui saluran-saluran bioskop keliling (mobil-units), wajang suluh, sandiwara, eksposisi dan lain sebagainja.

   Djumlah 1 tahun: 4.271 kali, hadir 11.052.080 orang atau rata-rata 1 bulan: 356 kali, hadir 921.006 orang.

3. Usaha penerangan dengan penerbitan:
   Djumlah 1 tahun: 5.304 kali, 1.639.369 exemplaar atau rata-rata 1 bulan: 442 kali, 136.614 exemplaar.

4. Usaha penerangan dengan lukisan (gambar-gambar);
   Djumlah 1 tahun: 3.279 kali, 148.541 exemplaar atau rata-rata 1 bulan: 273 kali, 12.378 exemplaar.

5. Selain usaha-usaha penerangan lisan, visueel, penerbitan dan lukisan, maka tidak boleh dilupakan pekerdjaan „public relation" di-lingkungan Penerangan, ialah pekerdjaan hubungan dengan masjarakat dan dengan lain instansi/partai-partai politik, organisasi-organisasi dan sebagainja, sebab tidak sedikit kesulitan-kesulitan jang dihadapi bersama dapat diatasi dengan djalan saling mengerti dan saling mendekati.

6. Oleh karena Djawa-Timur umumnja, chususnja Kota Surabaja selalu mendapat perhatian djuga dari tamu-tamu luar negeri, maka pekerdjaan „foreign relation" tidak boleh diabaikan. Pekerdjaan foreign relation ini adalah menerima tamu-tamu luar negeri dengan memberikan information berdasarkan keadaan-keadaan jang njata, hingga mereka setelah kembali di negerinja, mendapat kesan-kesan dan gambaran-gambaran jang sewadjarnja dari Negara Republik Indonesia.

Untuk dapat mendjalankan pekerdjaan penerangan sebagai disebutkan diatas tadi, apparaat penerangan disusun atas dasar tiga matjam kekuatan, jaitu:

1. Keuangan;
2. Peralatan;
3. Tenaga.

Untuk djelasnja mengenai tiga matjam kekuatan ini untuk seluruh Djawa-Timur dalam tahun 1952, dapatlah disampaikan angka-angka sebagai berikut:

1. **K e u a n g a n :**

   a. **Belandja Pegawai:**

Gadji dan upah	Rp.	4.533.000,—
Tundjangan umum	„	4.373.000,—
Tundjangan djabatan dan tundjangan luar biasa	„	38.000,—
Pengeluaran lain-lain	„	500.000,—
D j u m l a h :	Rp.	9.444.000,—

b. Belandja barang:

Ongkos Kantor	Rp.	820.000,—
Pengangkutan	„	22.000,—
Konperensi	„	86.000,—
Penerbitan	„	1.018.000,—
Lain-lain usaha penerangan	„	1.590.000,—
D j u m l a h :	Rp.	3.536.000,—
Djumlah Besar :	Rp.	12.980.000,—

2. P e r a l a t a n :

a. Mobil-units 7 buah, rentjana untuk tiap Karesidenan 1 Units;
b. Kendaraan bermotor (termasuk auto, pick-up, truck, bus Pegawai, sepeda-motor, Jeep) = 33 buah;
c. Pembagian sepeda untuk Pegawai 1951/1952 = 924 buah, radio batterij maupun elektris 455 buah, (terhitung 30 buah radio batterij jang tidak hidup/tidak berdjalan);
d. Mesin Stencil (roneo) 21 buah;
e. Mesin-tulis 49 buah;
f. Wajang suluh 24 stel;
g. Foto toestel 38 buah;
h. Pemakaian kertas stensil 2881 riem (folio/kwarto formaat);
i. Pemakaian kertas koran 61 × 92 = 291 riem;
j. Alat-alat administrasi lainnja.

3. T e n a g a P e g a w a i :

a. Djumlah Pegawai pada tanggal 1 Djanuari 1952 = 2.372 orang.
Djumlah Pegawai pada tanggal 31 Desember 1952 = 2.384 orang;
b. Angkatan baru = 77 orang;
c. Pegawai harian jang diusulkan 70 orang, jang mendapat persetudjuan 30 orang;
d. Kenaikan tingkat 402 orang;
e. Pemberhentian 78 orang;
f. Meninggal dunia 7 orang;
g. Kenaikan gadji 1.767 orang;
h. Jang di-schors 13 orang;
i. Jang diangkat kembali dari schorsing 7 orang;
j. Pemindahan (mutasi) 623 orang;
k. Jang ditahan berhubung dengan razzia 17 Agustus 1951 jang kemudian dibebaskan semua dalam tahun 1952 dan kemudian dipekerdjakan kembali 16 orang.

Perlu kiranja ditambahkan disini, bahwa untuk mempertinggi mutu para Pegawai penerangan, oleh Kementerian Penerangan dan Djawatan-

Djawatan Penerangan Daerah diselenggarakan Pendidikan Pegawai dengan djalan:

1. Latihan Pendidikan Pegawai baik di Propinsi maupun di Kabupaten-Kabupaten;

   Jang lulus dari Pendidikan Pegawai Staf Kementerian Penerangan Djakarta selama 9 bulan ada 7 orang (lulus semua siswa dari Djawa-Timur);
2. Kursus-kursus tertulis;
3. Latihan specialisasi dalam suatu vak (misalnja: operator, publikasi, dokumentasi, foto-tehnik, tehnik pertundjukkan Rakjat dan lain sebagainja).

Penjelewengan dari tugas-tugas penerangan oleh para Pegawai dalam tahun 1952 djika dibandingkan dengan tahun jang lalu, hampir-hampir tidak terdjadi. Semoga kenjataan jang baik ini berlangsung terus dengan selalu memegang teguh dasar-dasar pekerdjaan Penerangan Pemerintah, jaitu Pantja-Sila Penerangan, Triprasetya Penerangan dan Kode Kehormatan djuru-djuru-penerangan.

Tindjauan tahun 1952 ini tidak akan lengkap, djika tidak disebutkan disini hubungan jang baik berdasarkan saling mengerti diantara pimpinan Djawatan dengan Serikat Buruh Kementerian Penerangan, hingga dengan saling mengerti itu tidak sampai terdjadi pertentangan-pertentangan antara Djawatan dengan Serikat Buruh jang pasti hanja akan merugikan kedua fihak sadja. Dalam hubungan ini sangat dihargai usaha-usaha Tjabang Serikat Buruh Kementerian Penerangan seluruh Propinsi Djawa-Timur, di-lapangan sosial dan ekonomi dalam sekedar meringankan penderitaan para anggautanja.

Demikianlah gambaran sepintas-lalu mengenai perdjalanan dan keadaan Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur selama tahun 1952.

Untuk tahun 1953, maka titik-berat pekerdjaan penerangan akan ditudjukan kepada:

1. Soal-soal sekitar anggaran belandja Negara dan segala akibatnja didalam kehidupan masjarakat;
2. Soal-soal di-sekitar kemakmuran dalam segala lapangan, ditindjau dari sudut pekerdjaan penerangan;
3. Soal-soal di-sekitar usaha pelaksanaan Pemilihan Umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat;
4. Soal-soal di-sektor pengembalian dan mempertahankan keamanan Daerah;
5. Soal-soal masuknja Djawatan Penerangan kedalam Pemerintah Daerah Otonoom;
6. Soal-soal penerangan di-sektor hubungan dengan luar negeri, (misalnja M.S.A. - T.C.A. kelandjutan perdjandjian Frisco, hubungan Indonesia Belanda terutama di-sekitar masaalah Uni dan Irian-Barat, dan lain sebagainja).

Adapun anggaran belandja penerangan jang disediakan untuk tahun 1953 dalam perbandingannja dengan tahun 1952 adalah sebagai berikut:

Kementerian Penerangan seluruh Indonesia	Tahun 1952	Tahun 1953
Propinsi Djawa-Timur	**188.209.000**	**133.418.000 = 70%**
a. Belandja Pegawai	9.444.000	9.664.000 = 102%
b. Belandja barang:		
1. Ongkos kantor	820.000	524.000 = 64%
2. Pengangkutan barang² .	22.000	45.000 = 200%
3. Konperensi dinas/pers .	86.000	35.000 = 40%
4. Usaha penerangan lain² .	1.590.000	741.000 = 50%
5. Penerbitan	1.018.000	262.000 = 25%
Djumlah belandja barang:	3.536.000	1.607.000 = 45%
c. Djumlah belandja Pegawai dan belandja barang . . .	12.980.000	11.271.000 = 87%

Sesuai dengan sedjarah perkembangan Kementerian Penerangan beserta Djawatan Penerangannja di Daerah-Daerah jang tumbuh dalam kantjah revolusi kemerdekaan dan jang ikut serta melopori revolusi, maka segenap Warga-Penerangan tetap memegang teguh tradisi jang baik itu untuk membaktikan diri kepada Nusa dan Bangsa dengan terus-menerus menjalakan obor penerangan laksana api nan tak kundjung padam ditengah-tengah masjarakat.

Lampiran Penerangan:

Tugas kewadjiban Kementerian Penerangan Republik Indonesia:

1. **Memberi penerangan** kepada segenap lapisan rakjat tentang politik jang didjalankan oleh Pemerintah (Kabinet) serta memberi penerangan tentang peraturan-peraturan jang dikeluarkan dan tindakan-tindakan jang dilakukan, baik oleh Pemerintah Pusat maupun oleh Pemerintah Daerah.
2. **Memberi penerangan** dan **memperdalam pengertian** tentang ideologie Negara (Pantja-Sila) seperti termaktub dalam Undang-Undang Dasar.
3. **Memperdalam** kesadaran politik dan ketjerdasan membanding (critische zin) dari rakjat sebagaimana jang harus ada pada tiap-tiap warga negara jang mendjundjung tinggi dasar-dasar demokrasi.
4. **Memelihara** dan **menjuburkan** djiwa dan roch perdjuangan rakjat untuk melaksanakan tjita-tjita negara.
5. **Memperkenalkan keluar negeri** tjita-tjita, kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan negara dan kebudajaan bangsa Indonesia.

Diumumkan pada tanggal 7 Mei 1948
di Kaliurang, Jogjakarta.

Tri-Prasetya Penerangan:

1. Djuru-penerang adalah pendukung tjita-tjita Negara.
2. Djuru-penerang adalah penggerak rakjat melaksanakan tjita-tjita Negara.
3. Djuru-penerang adalah pembimbing public opinion.

Sila Kehormatan Penerangan:

Berdasarkan Tri-prasetya Penerangan diatas ditetapkan **code d'honneur (sila kehormatan)** bagi tiap-tiap Djuru-penerang, sebagai berikut :

1. Djuru-penerang jakin akan kebenaran Pantja-Sila Negara;
2. Djuru-penerang setia dan tulus ichlas melaksanakan politik Pemerintah;
3. Djuru-penerang militant didalam djiwa, fikiran dan geraknja;
4. Djuru-penerang djudjur dalam perkataan dan perbuatannja;
5. Djuru-penerang tabah dalam menghadapi tiap kesulitan dalam pekerdjaannja;
6. Djuru-penerang bidjaksana dalam pergaulan hidupnja dan mendjadi tjontoh dan tauladan bagi sekelilingnja;
7. Djuru-penerang adalah patriot sedjati.

(Diumumkan oleh Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan dalam pembukaan Kursus Dinas Kementerian Penerangan pada tanggal 8 Oktober 1951 di Djakarta).

PERS - P.W.I.

SEDJAK „Persatuan Wartawan Indonesia" didirikan di Solo dalam tahun 1946, maka para Wartawan di Surabaja jang pada waktu itu sedang mengungsi di Modjokerto, di Malang dan di Kediri telah membentuk Tjabang-Tjabang djuga di tempat-tempat pengungsian itu.

Pada rapat pendirian di Solo itu, hadir para Wartawan dari Djakarta, diantaranja rekan-rekan jang telah mengungsi ke Jogja, dari Solo sendiri dan dari Djawa-Timur. Jang mengambil inisiatip untuk mendirikan Persatuan Wartawan itu ialah Adam Malik dari „Antara", Soemantoro dari „Kedaulatan Rakjat", Sutan Makmur dari „Harian Rakjat", Mr. Soemanang dan lain-lain. Dalam rapat itu telah dipilih sebagai Ketua Soedarjo Tjokrosisworo dibantu oleh beberapa Wartawan lainnja.

Oleh karena para Wartawan pada waktu itu sibuk memikirkan keadaan-keadaan politik, maka mereka tak sempat untuk mengatur peraturan dan djuga pekerdjaan-pekerdjaan perhimpunan. Tambahan pula beberapa rekan antaranja Adam Malik dan Soemantoro, tidak lama sesudah „Persatuan Wartawan Indonesia" didirikan, telah ditangkap berhubung dengan „peristiwa Djuli" di Jogjakarta.

Sesuai dengan putusan kongres di Solo itu, maka nama „Persatuan Wartawan Indonesia" itu tak boleh disebut dengan nama singkatan, misalnja P.W.I. tetapi harus disebut dan ditulis dengan lengkap „Persatuan Wartawan Indonesia". Ternjata putusan itu kalah dengan kebiasaan dan orang lalu menjebut dengan singkatan P.W.I. dan dalam buku peraturannja pun nama singkatan itu dipakainja djuga.

Asas dan tudjuannja: berasas Kebangsaan dan tudjuannja ialah mempertahankan hak-kemerdekaan-informasi dan menjatakan pendapat serta berichtiar mentjapai pelaksanaannja jang sempurna.

Kring Surabaja.

Pada djaman pendudukan dan semasa Pemerintah Republik Indonesia berkedudukan di Jogjakarta, di Surabaja sendiri tidak ada kring, karena para Wartawan hampir semuanja mengungsi ke-pedalaman. Oleh Wartawan-Wartawan dari Surabaja jang mengungsi di Modjokerto didirikan sebuah Kring jang diketuai oleh Bintarti, di Malang diketuai oleh Sofwanhadi.

Ketika serangan Militer Belanda jang pertama, Modjokerto diserbu, maka Kring Modjokerto itu bubar. Peristiwa ini terdjadi sesudah Kongres Wartawan jang kedua di Malang bersamaan waktunja dengan sidang Komite Nasional Indonesia Pusat.

Sesudah penjerahan kedaulatan dan para Wartawan dari Surabaja sebahagian besar sudah kembali ke Surabaja, maka Kring Surabaja didirikan diketuai oleh Sofwanhadi, sekretaris Njonja Tuty Aziz, bendahara Saruhum.

Kongres jang pertama sesudah penjerahan kedaulatan diadakan di Surabaja dalam tahun 1950 dan dalam kongres itu antara lain ditetapkan peraturan „Persatuan Wartawan Indonesia".

Dalam tahun 1951 dengan bantuannja Kementerian Penerangan dan Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur dapat mendirikan Balai-Wartawan. Dalam tahun itu pula diadakan penggantian pengurus, terdiri dari tenaga-tenaga muda, ialah:

Ketua A. Aziz, Wakil Ketua W.S. Kotambonan, Sekretaris W. Hidajat, Bendahara dirangkap W.S. Kotambonan, pembantu-pembantu Nona Amartiwi dan Soemantoro.

Pengurus dalam tahun 1952 ialah: Ketua A. Aziz, Wakil Ketua W. Hidajat, Sekretaris Soebagio I.N., Bendahara W.S. Kotambonan, Pembantu-Pembantunja Njonja Siahiaan-Sri Lestari, Goh Tjing Hok dan Bintarti.

Asas dan tudjuan: menurut pasal 2 dari Peraturan P.W.I. jang ditetapkan dalam Kongresnja di Surabaja tersebut diatas, P.W.I. berasas kebangsaan jang mengandung arti mendjundjung tinggi hak-hak asasi manusia, jang kedalam tidak mentjampuri ideologi anggauta-anggautanja selama dalam praktek tidak bertentangan dengan adat djurnalistik jang telah diterima sebagai pedoman dan keluar menggunakan segala kesempatan untuk kerdja-sama dengan Organisasi-Organisasi Wartawan lainnja didalam dan/atau diluar negeri dalam usaha memperdjuangkan kepentingan-kepentingan bersama dan memberi sumbangan dalam usaha ke-arah perdamaian dunia jang kekal.

Pasal 3 dari peraturan itu berbunji:

1. Mempertahankan hak-kemerdekaan-informasi dan menjatakan pendapat serta berichtiar mentjapai pelaksanaannja jang sempurna;
2. Mempertinggi mutu atau nilai djurnalistik Indonesia jang selaras dengan kepentingan masjarakat Indonesia sebagai satu bagian dari masjarakat Bangsa di dunia;
3. Memperdjuangkan nasib Wartawan-Anggautanja sebagai Pekerdja;
4. Menjokong segala usaha penjempurnaan pers Indonesia.

Daja-upaja: adapun daja-upaja untuk mentjapai tudjuan itu terdiri banjak usaha. Diantaranja jang telah didjalankan oleh Kring Surabaja ialah peristiwa pemborgolan Wartawan-Wartawan Goei Poo Aan dan Goh Tjing Hok. Dalam Malang Post-affaire pun P.W.I. telah berusaha supaja hal-hal jang demikian itu tak sampai terulang.

Keadaan P.W.I. Djawa-Timur.

Koordinator Djawa-Timur	:	A. Azis	
Kring Surabaja	:	A. Azis	Ketua
		W. Hidajat	Wakil Ketua
Kring Kediri	:	Sedijono	Ketua
„ Besuki	:	Misralani	„
„ Malang	:	Gondo	„
„ Madiun	:	Soejono	„

I. Kesulitan Kertas.

Terpaksa terbit 3 hari seminggu dua halaman.

Oleh sebab kekurangan kertas, maka semua surat-kabar rotasi di Surabaja antaranja djuga „Utusan Indonesia" dan „Berita", untuk sementara waktu terpaksa terbit 3 kali seminggu hanja dengan dua halaman, mulai 1 Pebruari 1951. Tindakan ini terpaksa diambil karena persediaan kertas rol Surabaja sudah hampir habis, dan kiriman baru dari Djakarta, meskipun sudah berulang-ulang diminta, belum djuga datang. Selekasnja kiriman kertas rol dari Djakarta datang, surat-kabar akan terbit lagi seperti biasa.

„Berita" dan „Utusan Indonesia" djadi satu harian.

Surat-kabar „B e r i t a" dan surat-kabar „U t u s a n I n d o n e s i a" sedjak bulan Pebruari 1951 diterbitkan oleh satu N.V., jaitu N. V. P u s t a k a I n d o n e s i a. Berhubung meningkatnja harga-harga kertas dan porto, ada dikandung maksud untuk menggabungkan kedua surat-kabar itu mendjadi satu surat-kabar jang akan diberi nama „S u a r a R a k j a t" atau „S u a r a U m u m". Kebanjakan tenaga-tenaga jang bekerdja disitu adalah bekas-bekas orang-orang dari „S u a r a U m u m" jang kemudian mendjadi „S u a r a A s i a" dan achirnja „S u a r a R a k j a t". Surat-kabar jang mendjadi djelmaan kedua surat-kabar tersebut diatas selandjutnja akan merupakan salah-satu bagian dari usaha N.V. Pustaka Indonesia jang disamping itu akan mengusahakan pertjetakan, penerbitan dan pendjualan buku-buku dan alat-alat tulis-menulis.

Pikiran Pembatja tentang kenaikan harga kertas.
Pembatja paling banjak tinggal 50%.

Menurut kabar-kabar jang telah dimuat, harga kertas, terutama kertas koran mulai bulan Pebruari 1951 akan dinaikkan 100%, dan menurut kabar „A n t a r a" tanggal 23 Djanuari 1951, Djawatan Pengendalian Harga membenarkan kabaran itu, maka djika hal itu betul dengan sendirinja mengakibatkan dinaikkannja harga langganan. Dengan dasar ini, dimana harga langganan pada waktu itu sudah dirasa berat oleh para langganan akan dinaikkan lagi, sungguh tak terhingga nanti akibatnja. Walaupun nanti hanja

dinaikkan 50% sadja harga langganan, hasilnja, tidak akan terbajar oleh para pentjinta surat-kabar dan djika dinaikkan 50%, paling banjak langganannja hanja tinggal 50%, ini bilamana agen-agen aktif.

Maka hendaknja jang berwadjib supaja diberi statistik soal ini, soal naik-turunnja langganan dan agar supaja mengenai koran djanganlah diadakan kenaikan harga. Katanja sadja surat-kabar tidak akan kena Padjak Peredaran tetapi njatanja dengan kenaikan harga ini, akibatnja lebih dari itu. Nistjaja, Perusahaan-Perusahaan Surat-kabar akan gulung tikar, djika Pemerintah tidak dapat menolong persurat-kabaran. Pemerintah supaja memfikirkan nasib Buruh persurat-kabaran, inklusif pembantu-pembantunja, agen dan pengantar-pengantar korannja. Bila betul-betul harga langganan dinaikkan, maka langganannja hanja ketjil sadja. Pada hal langganan jang paling setia dan paling konsekwen itu, ialah, kaum marhaen jang sungguh-sungguh ingin madju, dimana kini dengan harga langganan Rp. 7,50 merasa berat, tapi berkat keinginan untuk madju ditempuh djuga. Kebanjakan dari pada mereka tak dapat membajarnja. Semoga fihak S.P.S. dan P.W.I. berhasil akan perdjuangannja mempertahankan hidupnja surat-surat-kabar.

„Suara Rakjat" terbit kembali.

Kesulitan-kesulitan jang dihadapi oleh tiap-tiap Perusahaan Surat-kabar seperti djuga jang dihadapi oleh berbagai perusahaan ternjata tidak bertambah kurang, malah sebaliknja bertambah banjak. Sehingga karena itu apabila orang tidak sabar, dan tidak memperhitungkan segala kemungkinan dapat mengambil putusan untuk menutup sadja perusahaan itu.

Akan tetapi Perusahaan Surat-kabar semata-mata tidak untuk mentjari keuntungan sebagaimana perusahaan biasa, karena disamping itu sangat lebih diperhatikan kepentingan idee jang mesti dikemukakannja. Selama perdjuangan kemerdekaan, semendjak djaman pendjadjahan dulu, selama pertempuran-pertempuran dengan Belanda, dan njatanja ia sebagian dari pada perdjuangan itu sendiri. Dari sebab itupun dapat dimengerti dalam keadaan jang sulit bagaimanapun djuga, surat-kabar harus tetap ada dan tetap terbit. Tergantung kepada mereka jang memeliharanja, sanggup tidaknja mengusahakannja dengan melintasi berbagai kesukaran tadi. Demikianlah maka guna menghadapi fait accompli jang sangat mendesak perlu dengan segera diambil beberapa langkah jang sesungguhnja bukan langkah baru, tetapi kelandjutan daripada usaha-usaha jang lalu. Langkah baru itu, ialah menerbitkan kembali surat-kabar harian „S u a r a R a k j a t" jang telah lahir pada waktu petjahnja revolusi tahun 1945 di Kota Surabaja dan selama pertempuran-pertempuran melakukan tugasnja ditengah-tengah api perdjuangan jang tidak ada putus-putusnja.

Harga kertas koran naik.

Tarip abonemen dan adpertensi pun naik.

Mulai 1 Pebruari 1951, harga kertas koran rol dinaikkan dari Rp. 1,— mendjadi Rp. 2,10 dan kertas koran lembaran dari Rp. 1.10 mendjadi Rp. 2,25 per kg.
Berhubung dengan kenaikan harga kertas ini jang membikin ongkos-ongkos surat-kabar pun naik, maka Pemerintah menetapkan mulai 1 Maret 1951 tarip-tarip abonemen dan adpertensi dibebaskan dari pengawasan harga, artinja dapat dinaikkan. Djadinja lebih djelas: Surat-surat kabar mulai 1 Pebruari 1951 dimestikan membajar 100% lebih mahal untuk kertasnja, sedang surat-surat kabar itu baru mulai 1 Maret 1951 diperbolehkan menaikkan tarip abonemen dan adpertensinja. Dengan demikian surat-surat-kabar menderita kerugian di bulan Pebruari. Ada sangat bidjaksana dari Pemerintah, apabila kenaikan harga kertas dibikin berendeng dengan kenaikan tarip abonemen dan adpertensi, ialah menetapkan kenaikan harga-kertas koran mulai 1 Maret 1951.
Achirnja kepada masjarakat umumnja, baik pihak Rakjat maupun Pemerintah selandjutnja diharapkan bertambahnja pengertian akan Wartawan serta pekerdjaannja itu. Wartawan tidaklah mengharapkan penghargaan-penghargaan atas djasa dan sebagainja, melainkan pertama-tama ialah saling mengerti dan harga-menghargai, dimana diharap kerelaan masjarakat sebesar-besarnja agar sifat-sifat jang agak luar biasa daripada pekerdjaan Wartawan itu tidaklah sampai menimbulkan banjak salah faham.
Achirnja bantuan moril kepada Persatuan Wartawan dalam tugasnja membimbing Wartawan Indonesia sangat diharapkan terus.

Harian „Trompet Masjarakat" keluar dari S.P.S. (Serikat Perusahaan Surat-kabar).

Tanggal 23 September 1952 Goei Poo Aan dalam „Trompet Masjarakat" menjatakan, bahwa putusan jang telah diambil oleh „Trompet Masjarakat" ialah keluar dari S.P.S. (Serikat Perusahaan Surat-kabar). „Trompet Masjarakat" mulai tanggal 1 September 1952 telah disekores oleh S.P.S., karena mengadakan penurunan harga langganan jang oleh pihak S.P.S. dianggap bertentangan dengan putusan-bersama dulu, dan karena itu bisa merugikan surat-surat-kabar Anggauta S.P.S. lainnja.
Goei Poo Aan berdjandji kepada diri sendiri tidak akan turut perserikatan apapun djuga.

II. Pers Belanda di Djawa-Timur.

Dari komentar-komentar, dari tjaranja kritik-mengritik, serang-menjerang, tangkis-menangkis antara pers Belanda dan pers

Nasional di Djawa-Timur, dapat diambil kesimpulan, bahwa diantara 2 golongan tersebut itu ada terletak djurang perpisahan didalam usaha-kerdjanja dilapangan djurnalistik. Jang satu (pers Indonesia) bersikap sadar terhadap kepada segala perubahan djaman, baik maupun buruk, jang terbawa oleh revolusi Nasional sekarang ini, sedang jang lain kelihatannja sudah tidak dapat bersikap sabar lagi terhadap situasi-situasi baru, jang timbul dalam peredaran djaman sekarang.

Pers Indonesia, termasuk pers Tionghoa-Melaju, tetap mendjalankan dan mempergunakan unsur-unsur politik-sosialisme didalam djurnalistik beleidnja, sebaliknja golongan pers Belanda di Djawa-Timur meninggalkannja! Jang ke-satu mengandjurkan kepada sidang pembatjanja untuk ikut-serta dalam memetjahkan probleem-probleem jang timbul dalam masjarakat, sedang fihak jang lain menguntjikan dirinja didalam kabar-pengasingan, sehingga segala tiupun jang datang dari luar tidak dapat menembus kedalam. Pun berdasar atas isi dari segala komentar pers Belanda jang mengupas keadaan masjarakat Indonesia ini, sudah diketemukan bukti-bukti jang djelas, bahwa pers Belanda di Djawa-Timur itu dengan sengadja telah mendjalankan taktik camouflage didalam segala usahanja untuk menjerang Pemerintah Republik dan Bangsa Indonesia. Taktik ini berwudjud komentar, pemberitaan atau kritikan jang disusun sedemikian rupa sehingga segala objek mendjadi mentertawakan. Pun pula seringkali oleh harian-harian Belanda telah disadjikan kritikan-kritikan didalam tadjuk rentjananja, jang menghina, memaki-maki atau mengomel tentang kesalahan-kesalahan jang sudah-sudah. Seringkali dilukiskan oleh mereka gambaran-gambaran, jang berasal dari masjarakat Indonesia jang mendjelekkan semua maksud dan tjita-tjita Bangsa Indonesia. Menurut konsepsi harian Belanda tersebut segala kritikan jang ditudjukan kepada Bangsa Indonesia itu, adalah bersifat membangun semua, tetapi didalam hal ini pers Belanda harus tahu, bahwa segala kritikan jang achirnja berakibat membakar hati dan menodai perasaan, bukan obat jang dapat mendatangkan perbaikan, malahan sebaliknja. Pemerintah telah mulai mengadakan tindakan-tindakan jang tegas untuk membendung mendjalarnja kampanje jang berbahaja ini. Oleh golongan pers Belanda tersebut setjara litjin dipergunakan segala kesempatan jang diperolehnja dari kemerdekaan pers di Negara Republik Indonesia jang demokratis ini, untuk melakukan gerakannja jang tendentieus. Dengan tegas dapat dipastikan, bahwa fihak pers Belanda itu memang selalu mengadakan uitbuiting dari segala hak dan kebebasan jang didapat dari kemerdekaan ini. Pemerintah sebetulnja tidak akan menghalangi pers di Indonesia pada umumnja dan pers asing chususnja dalam melaksanakan kewadjibannja sebagai Badan Penerangan Partikulir jang chusus ditudjukan kepada sidang pembatjanja.

Sebulan pendjara untuk Njonja Fuhri Mierop.

Pengadilan Negeri Surabaja telah memutuskan dalam perkaranja Njonja A.H. Fuhri Mierop Pemimpin Redaksi Harian „Nieuw Surabajasch Handelsblad" jang dituduh dalam harian tersebut pada tanggal 27 Oktober 1951 telah memuat dalam rubrik mingguannja „Venster op het Leven" suatu artikel berkepala „Oude koeien", tulisan mana dianggap telah menghina Presiden dan menjatakan perasaan kebentjian terhadap suatu golongan dimuka umum. Dalam pertimbangan hakim antara lain dikemukakan, bahwa dalam tulisannja itu terdapat kalimat „Je kunt beter spreken van die „oude" dan van zo'n melkmuil", kalimat mana tak dapat dipisahkan dengan rangkaian tulisan pada bagian jang mengenai pedato Presiden. Oleh karenanja terdakwa dinjatakan terang kesalahannja dengan sengadja telah menghina Presiden dan menjatakan perasaan kebentjian terhadap suatu golongan dimuka umum. Terdakwa didjatuhi hukuman sebulan pendjara dengan ketentuan, bahwa ia dapat meminta idjin kepada Djaksa Pengadilan Negeri untuk tinggal diluar pendjara dimasa luar djam bekerdja serta menentukan pula, bahwa ia tidak akan dipekerdjakan diluar tembok Rumah Pendjara (1 Nopember 1952).

Dalam requisitoirnja Djaksa Satrijo menjatakan antara lain, bahwa dalam perkara ini terdakwa telah menjangkal segala tuduhan, tetapi mengakui menulis artikel tadi. Walaupun demikian, ia tetap beranggapan, bahwa isi tulisan itu tidak mengandung penghinaan dan menimbulkan rasa permusuhan dikalangan Rakjat Indonesia. Andjuran agar tidak mengibarkan bendera pada Hari Pahlawan itu terdakwa dapat dipersalahkan melanggar pasal 156 K.U.H.P., dan untuk ini ia dapat dihukum 4 tahun, sedang mengenai kata „melkmuil" jang menurut pendapat Djaksa dengan sengadja ditudjukan terhadap diri Kepala-Negara, dan jang menurut interprestasinja berarti djuga „lafbek" terdakwa dapat dihukum 6 tahun pendjara. Ditambahkan oleh Djaksa Satrijo, bahwa sebenarnja terdakwa telah diperingatkan pada tanggal 7 September 1951 atas tulisannja pada tanggal 30 Agustus 1951 jang berkepala „Regeringsverklaring" agar terdakwa merubah sikapnja dan tidak menulis lagi tulisan-tulisan jang mengandung rasa permusuhan sematjam itu. Tetapi mengingat, bahwa terdakwa seorang perempuan maka dalam peristiwa ini Djaksa menuntut hukuman 2 bulan dan tidak dikerdjakan diluar gedung. Pembela Mr. Soerjadi mengatakan, bahwa apa jang ditulis oleh terdakwa adalah sekedar reaksi terhadap isi pedato Presiden jang ditudjukan kepada dunia luar. Dalam hal ini ia menundjukkan tulisan-tulisan jang tidak kurang pedasnja mengenai hal tersebut jang terdapat pula dalam surat-surat-kabar „A.I.D.", „De Vrije Pers" dan „Algemene Handelsbald". Berdasarkan itu semua dapat dimaklumi tentang timbulnja reaksi sematjam itu pada diri terdakwa, sebab isi pedato Presiden itu

merupakan serangan dan menimbulkan kedjengkelan pada Bangsa Belanda. Pembela minta, agar terdakwa dibebaskan karena ternjata kesalahannja tidak terbukti, atau kalau hakim berpendapat lain, hendaknja hukumannja diringankan.

III. Pembukaan „Balai Wartawan" baru.

Balai Wartawan jang baru terletak di Djalan Pemuda (dulu djalan Pahlawan) No. 42 Surabaja, dibuka resmi dengan upatjara pada tanggal 11 Nopember 1952 djam 17.00, dihadiri oleh Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani dan beberapa pembesar lainnja.

Perpustakaan Pers.

Pada hari Djumahat tanggal 7 Nopember 1952 datang di Surabaja, W.A. van Goudoever dari Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Djakarta untuk penjerahan buku-buku guna pendirian Perpustakaan Pers jang akan ditempatkan di Balai Wartawan Surabaja. Untuk permulaan akan tersedia lebih-kurang 200 buku-buku tentang djurnalistik dan pers umumnja dan tentang lain-lain ilmu pengetahuan jang berhubungan dengan pers.

Bantuan Unit Pertjetakan.

Tidak untuk membungkem suara surat-surat kabar Nasional
Pertjetakan „Pers Nasional" dibuka.

„Kalau Pemerintah membantu kepada pers Nasional, bukanlah Pemerintah bermaksud membungkem suaranja, akan tetapi berkehendak membantu kelemahannja. Dan dasar bantuan itu adalah bersifat rehabilitasi kepada pers Nasional jang menderita didalam masa perdjuangan jang lampau. Hendaknja bantuan jang berupa unit pertjetakan tersebut djanganlah mendjadi sumber pertjektjokan diantara kita sendiri", demikian pedato sambutan Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani dalam upatjara pembukaan resmi Pertjetakan „Pers Nasional" jang dilangsungkan pada tanggal 10 Nopember 1952 di Djalan Penghela 2, Surabaja. Pada Pertjetakan „Pers di-gedung di Djalan Penghela 2, Surabaja. Pada Pertjetakan „Pers Nasional" ini melekat sedjarah jang tak mudah dilenjapkan dari kenang-kenangan para perintisnja jang dianggap telah ikut memberikan sumbangsih jang tidak sedikit artinja bagi penjelenggaraan segala sesuatu sedjak belum ada hingga terwudjudnja perusahaan ini, antara lain Kepala Kantor Urusan Perumahan Surabaja, Majoor Soedono, H. Saleh, Mr. Soerjadi jang memberikan perantaraannja sehingga gedung untuk pertjetakan tersebut dapat dibeli oleh Pemerintah dengan harga jang lajak. Gedungnja diperbaiki sehingga memenuhi sjarat-sjarat untuk digunakan sebagai gedung pertjetakan. Pertjetakan ini inrichtingnja disusun sedemikian rupa hingga chalajak ramai dengan

mudah dapat melihat mesin-mesin itu bekerdja, sehingga dengan demikian dapatlah mereka itu menginsafi tudjuan Pemerintah. Tjelaan-tjelaan dari fihak ramai, bahwa rentjana pertjetakan unit ini dilaksanakan dengan setjara besar-besaran dan mewah disangkal keras oleh fihak Inspeksi Perindustrian Djawa-Timur dan segala tjelaan itu adalah tidak masuk akal, sebab Inspeksi Perindustrian Djawa-Timur dalam hasratnja untuk memadjukan perindustrian didalam daerahnja pastilah tidak akan puas dengan menjesuaikan opzet pertjetakan ini dengan keadaan sekarang sadja, melainkan ia harus pula melihat djauh kedepan sehingga apabila tiba saatnja nanti untuk memperluas pertjetakan ini tidaklah akan didjumpai kesukaran oleh karena hal itu sudah diperhitungkan sebelumnja, berdasarkan pendapat, bahwa pertjetakan unit tersebut belum 100% lengkap. Disangkal pula kekuatiran dari beberapa pengusaha pertjetakan di Surabaja, bahwa berdirinja pertjetakan tersebut merupakan antjaman jang besar bagi mereka. Perkembangan perindustrian grafika di Indonesia, telah diatur oleh Pemerintah dengan suatu Peraturan Perusahaan (bedrijfsreglementering), sehingga dengan demikian tidak perlu ada kekuatiran, bahwa jang satu akan terdesak oleh lainnja. Penjerahan kepada N.V. Pers Nasional ini diterima oleh Ronggodanoekoesoemo atas nama Direksi Pers Nasional N.V.

Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani selandjutnja menambahkan keterangan-keterangan sebagai berikut: „Kalau pers Asing disini berhak bersuara, maka pers Nasional djuga berhak membantahnja terhadap suara-suara tamu jang tak mengetahui batas-batasnja sebagi pers tamu. Oleh karena pers Nasional itu merupakan bagian dari perdjuangan Nasional, maka wadjiblah Pemerintah memberi bantuannja dan dasar bantuan jang diberikan oleh Pemerintah itu adalah bersifat rehabilitasi kepada pers Nasional jang pada umumnja menderita diwaktu perdjuangan dimasa jang lampau. Kita semua tahu, bahwa pers Nasional didjaman pendjadjahan jang lampau umumnja hidup dari hutang. Didjaman pendjadjahan jang lampau, apabila orang hendak mendirikan surat-kabar, jang pertama-tama ditjarinja ialah orang jang pandai menulis, kemudian lalu mentjari hutang untuk dapat mentjetaknja apa jang ditulisnja itu, diwaktu itu pers Nasional jang mempunjai pertjetakan sendiri adalah asing, akan tetapi sekarang harus lain sifatnja. Pertjetakan adalah suatu sjarat mutlak untuk sesuatu penerbitan dan berhubung dengan prinsip ini, maka Pemerintah memberi bantuan kepada pers Nasional. Pada waktu 7 tahun jang lalu tak ada diantara kita jang memikirkan, untuk berapa lama kita harus meninggalkan Kota Surabaja ini. Dan pada waktu itu perdjuangan kita berada pada tingkat menghantjurkan, akan tetapi perdjuangan kita sekarang adalah sebaliknja, jaitu harus kita tudjukan ke-arah pembangunan. Timbullah kini suatu pertanjaan, dapatkah pers Nasional memelihara gedung jang indah ini. Milik adalah sesuatu jang melahirkan kekuatiran, kata peribahasa Belanda. Dan timbulnja pertanjaan tersebut adalah oleh karena kekuatiran djuga. Dalam hal pertjetakan unit ini bukan kekuatiran pentjabutan jang timbul, akan tetapi kekuatiran kalau-kalau dengan unit ini malah mendjadi benih pertjektjokan diantara kita sama kita".

Surat-surat kabar (harian) jang terbit di Djawa-Timur sampai achir tahun 1952.

No.	Nama			Pem. Red.	Keterangan
1.	Suara Rakjat	Pem.	Red.	A. Azis	Anggauta S.P.S.
2.	Harian Umum	„	„	Mohd. Ali	„ „
3.	Suara Masjarakat . . .	„	„	Saruhum	„ „
4.	Trompet Masjarakat . .	„	„	W.S. Kotambonan	„ „ (kemudian sedjak 1 September 1952 disekores, dan menjatakan keluar 23 September 1952).
5.	Espres	„	„	Ajat	Tidak mendjadi Angg.
6.	Pewarta Soerabaja . . .	„	„	Tjiook See Tjioe	„ „ „
7.	Perdamaian	„	„	Tjia Tik Sing	„ „ „
8.	Java-Post	„	„	Goh Tjing Hok	„ „ „
9.	Malang-Post	„	„	Tm. Gondo	Anggauta S.P.S. (kemudian berhenti terbit).
10.	Merdeka Edisi Timur . .	„	„	B.M. Diah	Tidak mendjadi Angg.
11.	Nieuw Surabajasch Handelsblad	„	„	A.H. Fuhri Mierop	Bukan anggauta S.P.S.
12.	De Vrije Pers	„	„	E. Evenhuis	„ „ „
13.	Hua Chiao Hsin Wen (Chinese Daily News) . .	„	„	Chin Pin Hung	„ „ „
14.	Tay Kong Siang Poo . .	„	„	Tio Sik Tiong	„ „ „
15.	Tsing Kwang Daily Press .	„	„	Yap A Tok	„ „ „

Keterangan : 1 sampai 10 memakai bahasa Indonesia (ketjuali No. 5 surat kabar Espres jang memakai bahasa Djawa).
11 dan 12 memakai bahasa Belanda.
13 - 14 dan 15 memakai bahasa dan huruf Tionghoa.

Madjalah Mingguan, Setengah Bulanan dan Bulanan.

No.	Nama			Pem. Red.	Keterangan
1.	Djojobojo . . . . (Mingguan)	Pem.	Red.	Tadjib Ermadi	Anggauta S.P.S.
2.	Terang-Bulan . . . . . . (Bulanan)	„	„	Imam Soepardi	Tidak mendjadi Angg
3.	Panjebar Semangat . . . (Mingguan)	„	„	Imam Soepardi	Anggauta S.P.S.
4.	Sari (digest) . . . . . . (Bulanan)	„	„	Imam Soepardi	Tidak mendjadi Angg
5.	Zaman-Baru . . . . (Mingguan)	„	„	M. Naibao	„ „ „
6.	Tjermin . . . . (Setengah bulanan)	„	„	Wan Kam Fu	Anggauta S.P.S.

MASAALAH
PENDIDIKAN MASJARAKAT

Rentjananja „untuk menjelesaikan rentjana 10 tahun P.B.H." methode klasikal harus diganti.

INSPEKSI Pendidikan Masjarakat Propinsi Djawa-Timur mempunjai kompetensi dalam soal:

1. Kursus-Kursus Pemberantasan Buta Huruf (P.B.H.);
2. Kursus-Kursus Pengetahuan Umum (K.P.U.);
3. Panti-Panti Pemuda dan djuga pemberian bantuan kepada usaha-usaha olah-raga di Desa-Desa.

Masjarakat dan P.B.H.

Mengenai usaha Pemberantasan Buta Huruf meskipun belum seperti jang ditjita-tjitakan, namun sudah terasa adanja kemadjuan. Artinja hasil-hasil udjian jang diselenggarakan dalam tahun 1952 sudah djauh lebih banjak dibandingkan dengan hasil udjian tahun 1951, sedang djumlah pengikutpun makin lama makin bertambah djuga, jang berarti, bahwa masjarakat sudah mulai menginsafi akan kepentingan membatja dan menulis. Menurut tjatatan Djawatan Pendidikan Masjarakat, diseluruh Daerah Propinsi Djawa-Timur djumlah murid jang mengikuti Kursus-Kursus P.B.H. dalam tahun 1951 adalah sebanjak 522.870 orang. Kursus-Kursus P.B.H. tersebut lamanja 6 bulan, sehingga tiap tahun dapat diadakan udjian 2 kali. Djumlah pengikut udjian jang lulus pada pertengahan tahun pertama dalam tahun 1951 adalah 73.064 orang, sedang pada pertengahan tahun kedua djumlah itu mendjadi 107.850 orang. Djumlah murid P.B.H. hingga bulan Nopember 1952 mendjadi 590.718 orang. Adapun hasil udjian dalam tahun 1952, untuk pertengahan tahun jang pertama ada sedjumlah 114.433 orang murid jang lulus dari sedjumlah 662.360 orang pengikut kursus.

Menolak murid.

Djika dilihat angka-angka itu, maka djumlah tambahan pengikut-pengikut kursus-kursus itu nampak tidak begitu besar, tetapi dalam hal ini ada sebab-sebabnja. Dulu Kursus-Kursus P.B.H. selalu menerima semua orang jang ingin beladjar, meskipun sudah dapat diduga lebih dahulu, bahwa orang-orang itu besar kemungkinan tidak dapat mengikuti

peladjaran-peladjaran dengan saksama, karena sudah terlalu tua dan lain sebagainja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu, maka kemudian tidak djarang Kursus-Kursus P.B.H. menolak murid, terutama djika dipandang telah tua, karena jang didahulukan adalah orang-orang jang berumur antara 15 — 35 tahun. Dengan demikian, meskipun djumlah murid jang mengikuti kursus-kursus sama, biaja-biaja jang dikeluarkan sama djuga, tetapi hasilnja lebih memuaskan, artinja dalam udjian lebih banjak jang lulus. Dengan djalan sematjam itu, diharapkan, bahwa hasil udjian pada achir tahun 1952 akan dapat mentjapai angka lebih dari 300.000 orang.

Sistim harus dirubah.

Menurut perhitungan, sebenarnja hasil-hasil P.B.H. belum memuaskan. Sebagai telah direntjanakan pada tahun 1952 dalam tempo 10 tahun (djadi hingga 1962) untuk Djawa-Timur harus sudah dapat dilaksanakan Pemberantasan Buta Huruf terhadap 7 à 8 djuta orang buta huruf jang berumur antara 13 sampai 45 tahun. Djika untuk seterusnja dipergunakan sistim jang dipakai seperti sekarang ini, tidak mungkin rentjana tadi diselesaikan dalam waktu 10 tahun, karena tiap tahun itu djumlah orang jang lulus udjian P.B.H. tidak lebih dari 200.000 orang. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan rentjana tersebut perlu diperhatikan soal-soal:

a. Tambahan biaja;
b. Perubahan sistim dan
c. Memperbesar perhatian masjarakat terhadap usaha ini, sehingga masjarakat sanggup pula ikut memikul biaja-biaja jang dikeluarkan untuk keperluan itu.

Jang perlu batja.

Mengenai soal perubahan sistim ini memang sudah direntjanakan dan telah mulai dikerdjakan. Perubahan akan dititik-beratkan kepada methode peladjaran sehingga waktu 6 bulan dapat dipersingkat mendjadi 3 bulan sadja. Untuk ini antara lain methode peladjaran klasikal akan diganti dengan suatu methode baru jang diperintji mendjadi 2 bagian, ialah:

1. Mengenal huruf, dan sesudah itu baru
2. Peladjaran bersama.

Untuk methode ini sudah barang tentu diperlukan banjak sekali kitab-kitab ketjil jang berisi huruf-huruf dan rangkaiannja, jang dibagi-bagikan kepada tiap-tiap pengikut kursus. Dan dalam methode ini peladjaran menulis tidak dipentingkan.

Pengadjar P.B.H. dilatih.

Pada tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur diadakan latihan-latihan untuk guru-guru P.B.H. Latihan-latihan tersebut diselenggarakan di Ketjamatan, Kawedanan dan di Ibu-Kota Kabupaten, menurut keadaan dan

kebidjaksanaan masing-masing daerah. Untuk latihan jang lamanja 5 à 6 hari itu, disediakan uang Rp. 25,— bagi tiap-tiap pengikut. Mengingat terbatasnja anggaran belandja, maka hingga tahun 1952 baru dapat dilatih sedjumlah 8.500 orang guru, sedang djumlah guru P.B.H. seluruhnja lebih-kurang ada 17.286 orang. Dalam hal ini sudah nampak pula bantuan dari masjarakat. Misalnja dalam pengiriman guru-guru itu dari Desanja ke-tempat latihan (kadang-kadang djauh, terutama kalau daerahnja terdiri dari kepulauan) ongkos-ongkos perdjalanan dipikul oleh Desanja masing-masing, sehingga tidak perlu mengurangi uang Rp. 25,— tadi. Dalam hal ini ada kesanggupan masjarakat untuk membiajai kursus-kursus jang ada di Daerahnja (misalnja Malang), djika ternjata, bahwa Djawatan Pendidikan Masjarakat sudah mengeluarkan biaja maximum untuk daerah tersebut. Untuk menambah pengetahuan guru-guru P.B.H. jang umumnja hanja keluaran Sekolah Rakjat, maka oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat diadakan pula peladjaran-peladjaran tertulis jang merupakan madjalah jang terbit 2 kali sebulan ialah „Duta Muda", sedang untuk menjelidiki apakah isi kursus-tertulis itu diperhatikan atau tidak, pada tiap kali diadakan sematjam sajembara sebagai gantinja udjian.

Soal batjaan.

Kesukaran-kesukaran jang terasa terutama ialah mengenai kitab-kitab batjaan jang dapat diberikan kepada orang-orang tersebut atau mereka jang baru lulus udjiannja P.B.H. Sebenarnja ada djuga batjaan-batjaan jang baik bagi mereka itu, isinja baik dan menarik, bahasa mudah dimengerti, dan ditulis dalam bahasa daerah, misalnja seperti buku-buku mengenai kehidupan Presiden Soekarno, Sultan Hamengku Buwono IX karangan Imam Soepardi, tetapi sajang buku-buku itu ditulis dengan huruf-huruf jang ketjil, sehingga terlalu sukar bagi orang-orang jang baru sadja selesai beladjar membatja itu. Dan umumnja penerbit-penerbit kita tidak sanggup menerbitkan buku dengan huruf-huruf jang terlalu besar, karena harus memandang soal-soal itu dari sudut komersiil pula. Dari pihak Pemerintah sendiri, rupanja belum ada kesanggupan untuk mengadakan penerbitan guna keperluan tersebut. Hal inilah jang kemudian merupakan suatu kesempatan bagi sesuatu pihak jang ingin mengembangkan sesuatu aliran tertentu, dengan mengeluarkan brosur-brosur ketjil dengan huruf besar, dengan bahasa jang mudah sekali dimengerti dan kalimat jang pendek-pendek, sedang harganja tidak sampai 50 sen. Dengan sendirinja orang-orang jang baru dapat membatja, jang ingin mempraktekkan kepandaiannja, tidak keberatan membeli brosur-brosur tersebut untuk batjaan. Dengan tidak disadari, maka sambil beladjar membatja itu, termakan djuga olehnja peladjaran-peladjaran jang disengadja dimasukkan kedalam batjaan-batjaan tersebut. Usaha satu-satunja dari Pemerintah untuk memberikan batjaan kepada Rakjat ialah dengan mengadakan Perpustakaan Rakjat. Perpustakaan ini dibagi mendjadi 4 matjam, ialah:

1. Perpustakaan Pengantar jang terdapat di Desa-Desa dan kitabnja terdiri dari kitab ketjil-ketjil jang baru sedikit sekali djumlahnja;

2. Perpustakaan A jang dapat di Ibu-Kota Ketjamatan;

3. Perpustakaan B di Ibu-Kota Kabupaten dan

4. Perpustakaan C di Ibu-Kota Propinsi.

Kursus Pengetahuan Umum (K.P.U.).

Kursus-Kursus Pengetahuan Umum ada tiga matjam, ialah:

1. K.P.U. „A" didirikan di Ibu-Kota Ketjamatan-Ketjamatan dan dapat di-ikuti oleh murid-murid tamatan Sekolah Rakjat;

2. K.P.U. „B" terdapat di Ibu-Kota Kabupaten dan dapat di-ikuti oleh orang-orang tamatan Sekolah Landjutan;

3. K.P.U. „C" jang menurut rentjana didirikan di tiap-tiap Ibu-Kota Propinsi, tetapi berhubung kurangnja perhatian, ternjata hanja diadakan di tiga tempat sadja, ialah di Medan, Makasar dan Jogjakarta. Mungkin tidak adanja perhatian ini disebabkan, karena umumnja murid-murid keluaran Sekolah Menengah Atas lebih suka meneruskan ke Perguruan Tinggi, dimana ia dapat mengedjar sesuatu gelar, sedang di K.P.U. itu boleh dikata tidak ada tanda penghargaan jang dapat diterimanja. Dalam tahun 1951 djumlah K.P.U. „B" seluruh Djawa-Timur hanja ada tiga buah sadja, dan dalam tahun 1952 tambah mendjadi 9. Menurut rentjana semula, dalam tahun 1953 djumlah tadi akan ditambah lagi hingga mendjadi 33, tetapi karena anggaran belandja untuk keperluan tersebut dikurangi, maka djumlah 33 K.P.U. „B" tersebut tidak dapat ditjapai, dan hanja disediakan untuk sedjumlah 13 buah sadja. Kursus-Kursus Pengetahuan Umum „A" jang direntjanakan akan dibuka dalam tahun 1953 ada 520 buah, tetapi berhubung dengan penghematan, dalam anggaran belandja tahun 1953 hanja disediakan biaja untuk 250 buah sadja. Sebenarnja kursus-kursus inilah jang agak mendapat banjak pengikut. Untuk Kursus-Kursus „A" ini dalam tahun 1951 tertjatat ada 7.169 orang murid, diantaranja jang pada achir tahun kursus jang lamanja 1 tahun itu mengikuti udjian ada 4.407 orang sedang jang lulus adalah 3.037 orang. Dalam tahun 1952 pernah djumlah murid tertjatat 10.834 orang, tetapi kemudian djumlah tersebut lalu menurun lagi. Djumlah murid sekian tadi terdapat dalam bulan Djuni dan Djuli 1952. Kemudian djumlah murid mulai menurun. Dalam bulan Agustus lebih-kurang mendjadi 9.500, September turun lagi mendjadi 8.500 dan djuga dalam bulan-bulan Oktober dan Nopember berturut-turut djumlah tersebut mendjadi berkurang. Berkurangnja djumlah murid ini antara lain disebabkan karena umumnja di Desa-Desa waktu peladjaran 1 tahun itu dianggap terlalu pandjang, dan disamping itu banjak djuga jang mempunjai sifat gemar atau senang hanja pada permulaan sadja dan kemudian mendjadi bosan. Perlu

ditambahkan, bahwa Kursus-Kursus K.P.U. dan P.B.H. ini ada jang masih bersifat partikulir djuga. Tetapi tiap kali djumlah kursus-kursus partikulir sematjam itu selalu berkurang, karena tiap kali djuga Djawatan Pendidikan Masjarakat menambah djumlah kursus-kursus jang diberi subsidi. Panti-Panti Pemuda jang termasuk atau boleh dikata mendjadi bagian dari Djawatan Pendidikan Masjarakat selandjutnja mempunjai hak-hak otonoom sendiri, sehingga achirnja Pendidikan Masjarakat hanja berkewadjiban memberi subsidi sadja. Dalam tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur ada 23 buah Panti Pemuda. Djumlah ini dalam tahun 1953 tidak akan ditambah, berkenaan dengan penghematan lagi, meskipun sebenarnja menurut rentjana semula akan ditambah mendjadi 33. Maksud Djawatan Pendidikan Masjarakat dengan pendirian Panti-Panti Pemuda ini antara lain ialah agar dengan demikian Organisasi-Organisasi Pemuda dapat mempergunakannja sebagai tempat pertemuan, mengadakan tjeramah-tjeramah, mengadakan sematjam debating club dan lain sebagainja jang bermanfaat, baik bagi Organisasi-Organisasi Pemuda sendiri maupun masjarakat umumnja. Berhubung dengan keadaan sebagian-sebagian Panti Pemuda pada dewasa ini nampak passif sadja dalam usaha pendidikan masjarkat, dan bahkan ada jang seolah-olah dikuasai oleh sesuatu golongan sadja, dan ada djuga jang dipergunakan melulu untuk kepentingan sendiri, pokoknja menjimpang dari tudjuan-tudjuan semula, maka oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat akan diusahakan agar dalam hubungan Panti Pemuda itu Organisasi-Organisasi Pemuda ikut aktif dalam usaha-usaha pendidikan masjarakat, seperti misalnja Pemberantasan Buta Huruf dan sebagainja. Djuga dikandung maksud untuk memberi pekerdjaan kepada Pemuda-Pemuda tersebut sebagai sematjam pengantar, misalnja pada waktu ada rombongan darmawisata dari Desa-Desa. Dengan demikian kepada rombongan tadi dapat diberikan keterangan-keterangan sekedarnja, mengenai apa-apa jang dilihat, sehingga darmawisata jang biasanja hanja bersifat bersenang-senang belaka lalu mempunjai sifat-sifat pendidikan pula, jang berarti djuga menambah pengetahuan umum. Dalam hal ini tentu sadja sebelumnja diadakan hubungan dengan perusahaan-perusahaan jang penting dan perlu diketahui objek-objek jang patut dilihat. Hal ini terserah kepada kebidjaksanaan Panti Pemuda. Djuga giliran siapa-siapa jang mendjadi gids tadi dapat diatur sendiri oleh Panti Pemuda. Dasar terutama jang dikehendaki oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat ialah agar Panti Pemuda tidak passif dalam usaha memadjukan masjarakat Indonesia.

Djawatan Pendidikan Masjarakat djuga memberikan bantuan jang berupa alat-alat keolah-ragaan seperti kaju-kaju untuk gawang, bola dan sebagainja kepada Desa-Desa dimana nampak ada perhatian terhadap keolah-ragaan itu. Djawatan Pendidikan Masjarakat Djawa-Timur sudah mempunjai 3 orang instruktur untuk keperluan itu, sedang alat-alatpun telah banjak disediakan, sehingga keberatan-keberatan semula telah dapat diatasi.

Keadaan Sekolah Landjutan di Djawa-Timur.

Tahun peladjaran 1952/1953	djumlah sekolah .	182	buah
	partikulir	106	buah
	negeri	39	buah
	subsidi Pemerintah .	37	buah

Ikut	udjian tahun 1950/1951	28.727	murid	
Lulus	udjian tahun 1950/1951	5.558	murid	(18%)
Ikut	udjian tahun 1951/1952	35.868	murid	
Lulus	udjian tahun 1951/1952	10.162	murid	(28%)
	1952/1953 . . . 40.000 —	50.000	murid	

Kesulitan-kesulitan.

Terletak pada penerimaan murid-murid baru di Sekolah Menengah, karena kekurangan djumlah sekolah sama sekali, guru-gurunjapun kurang.

Kalau di tiap-tiap Kabupaten dapat didirikan Sekolah Menengah (meskipun partikulir) kesulitan dapat dikurangi.

Sekolah Rakjat Negeri dalam Propinsi Djawa-Timur.

Jang dimaksud Sekolah Rakjat adalah sekolah-sekolah jang memberikan peladjaran-peladjaran umum tingkatan rendah seperti tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Jogjakarta dahulu tahun 1950 No. 4, ialah Undang-Undang tentang Pokok Pendidikan dan Pengadjaran.

Dalam djaman pendjadjahan Belanda diadakan bermatjam-matjam Sekolah Rendah dengan ketentuan menurut kebangsaan dan tingkatan orang tua anak-anak jang dapat diterimanja, seperti: Sekolah kelas I (1e Inlandsche School) jang kemudian mendjelma djadi H.I.S., Sekolah Klas II lengkap, Sekolah Desa (Volksschool), Sekolah Klas II sambungan (Vervolgschool), Kopschool, Schakelschool, Ie E.L.S., 2e E.L.S., H.C.S., H.A.S. dan sebagainja.

Satu matjam sekolah rendah.

Sekarang oleh Pemerintah hanja diadakan **satu** matjam sekolah rendah, ialah Sekolah Rakjat 6 tahun (S.R. VI), berbahasa pengantar Indonesia untuk anak-anak dari segala lapisan masjarakat. Sekolah Rakjat 3 tahun (S.R. III) jang masih terdapat pada beberapa tempat, berangsur-angsur diubah mendjadi S.R. VI. Beberapa Sekolah Belanda diubah mendjadi S.R. VI jang berbahasa pengantar Indonesia. Disamping itu masih diadakan sekolah jang memakai bahasa pengantar bahasa Belanda melulu untuk Bangsa Belanda bukan Warga-Negara Indonesia, jang disebut orang Sekolah Concordant. Di sekolah ini diberikan djuga peladjaran bahasa Indonesia 2 djam peladjaran dalam seminggu mulai kelas IV keatas.

Penjerahan urusan Sekolah Rakjat kepada Propinsi.

Menurut Undang-Undang No. 2 jo Undang-Undang No. 18 tahun 1950 sebagian urusan Sekolah Rakjat (Administratief gedeelte) diserahkan kepada Propinsi. Akan tetapi oleh karena Kantor Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Propinsi hingga kini belum terbentuk, penjerahan jang sesungguhnja (feitelijke overdracht) belum dapat didjalankan. Pekerdjaan ini diserahkan kepada Inspeksi Sekolah Rakjat Propinsi.

Rentjana tahun jang akan datang.

a. Menambah beberapa bilik guna mengganti bilik sewaan;
b. Menambah djumlah Sekolah Rakjat VI;
c. Persiapan kewadjiban beladjar.

Keadaan Sekolah Rakjat (Djanuari 1952).

Sekolah Rakjat III	3.050	buah
Sekolah Rakjat VI	1.716	buah
Djumlah	4.766	buah
Kelas	24.846	buah
Murid laki-laki	737.981	orang
Murid perempuan	301.123	orang
Djumlah	1.039.104	orang
Guru	15.241	orang

No.	Kotapradja dan Kabupaten	S.R. VI tahun	S.R. III tahun	M
				Laki-laki
1	K.B. Surabaja	54	24	16.073
2	Kab. Surabaja	29	66	16.427
3	„ Sidohardjo	33	144	23.700
4	K.K. Modjokerto	8	4	2.535
5	Kab. Modjokerto	27	22	14.611
6	„ Djombang	45	107	23.967
7	„ Bodjonegoro	40	173	18.628
8	„ Tuban	34	137	15.545
9	„ Lamongan	32	120	17.765
10	„ Madiun	49	136	22.343
11	K.B. Madiun	23	14	4.690
12	Kab. Ngawi	40	124	17 251
13	„ Magetan	44	152	24.521
14	„ Ponorogo	43	161	23.131
15	„ Patjitan	27	128	20.488
16	„ Kediri	50	155	27.632
17	K.B. Kediri	28	10	10.435
18	K.K. Blitar	19	—	3.124
19	Kab. Blitar	88	145	34.942
20	„ Tulungagung	44	183	26.869
21	„ Ngandjuk	77	114	32.851
22	„ Trenggalek	30	134	21.481
23	„ Malang	99	121	44.625
24	K.B. Malang	38	13	10.847
25	K.K. Pasuruan	7	2	1.599
26	Kab. Pasuruan	66	125	21.198
27	„ Probolinggo	53	13	10.798
28	K.K. Probolinggo	20	25	6.356
29	Kab. Lumadjang	41	71	16.936
30	„ Bondowoso	26	87	14.178
31	„ Panarukan	19	70	12.071
32	„ Banjuwangi	59	78	42.008
33	„ Djember	80	147	33.510
34	„ Pamekasan	27	51	10.900
35	„ Bangkalan	26	59	17.764
36	„ Sampang	16	52	8.047
37	„ Sumenep	27	48	12.905
	Djumlah	1.408	3.265	682.751

WA-TIMUR DALAM TAHUN 1951.

d		Guru		
Perempuan	Djumlah	Laki-laki	Perempuan	Djumlah
10.696	26.769	252	211	463
5.231	21.658	237	32	269
9.664	33.364	487	61	548
1.548	4.083	24	38	62
5.218	19.829	233	44	277
9.241	33.208	343	75	418
7.017	25.645	378	60	438
4.121	19.666	301	27	328
4.204	21.969	297	20	317
9.809	32.152	397	48	445
3.573	8.263	96	69	165
8.943	26.194	356	70	426
11.208	35.729	430	104	534
10.072	33.203	398	75	473
9.241	29.729	359	64	423
12.684	40.316	514	145	659
4.554	14.989	178	73	251
2.234	5.358	65	50	115
14.129	49.071	530	193	723
16.325	43.194	422	131	553
13.286	46.137	654	205	859
11.329	32.810	310	62	372
18.310	62.935	665	156	821
5.901	16.748	172	111	283
987	2.586	25	38	63
8.483	29.681	498	131	629
2.846	13.644	240	33	273
2.061	8.417	157	62	219
6.362	23.298	332	56	388
3.680	17.858	272	30	302
3.154	15.225	228	61	289
11.966	53.974	651	118	769
8.987	42.497	347	56	403
2.786	13.686	227	14	241
4.603	22.367	204	34	238
1.580	9.627	167	7	174
1.647	14.552	231	3	234
267.080	950.431	11.677	2.767	14.444

PERKEMBANGAN
PERGURUAN TINGGI

PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI.

KEKURANGAN akan tenaga-tenaga akademisi sangat dirasakan oleh Bangsa Indonesia umumnja dan masjarakat Djawa-Timur chususnja. Pada waktu djaman pendjadjahan Belanda memang politik pendidikan kolonial ialah membiarkan Rakjat Indonesia bodoh. Ternjata benar, bahwa Pemerintah kolonial tidak memperhatikan atau tidak memadjukan pendidikan Rakjat Indonesia. Adanja peraturan-peraturan kolonial jang sangat sempit dan menjukarkan pendidikan Rakjat Indonesia benar-benar dirasakan. Baik di Sekolah-Sekolah rendah maupun sampai di Perguruan Tinggi Rakjat Indonesia tidak lepas dari rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran. Djumlah kaum akademisi sangat terbatas sekali, karena akibat peraturan-peraturan jang menjulitkan dan djuga keadaan kemampuan Rakjat Indonesia jang sangat terbatas jang dapat membiajai peladjarannja hingga di Perguruan Tinggi. Di Djawa-Timur pada djaman Belanda ada N.I.A.S. (Nederlands Indische Artsen School) jang berkedudukan di Surabaja, jang dapat mentjetak Indische Artsen; pada waktu pendjadjahan Djepang N.I.A.S. dihapuskan dan digabungkan mendjadi I k a D a i g a k u, sematjam Perguruan Tinggi Kedokteran, di Djakarta.

Pada waktu petjahnja revolusi disamping perdjuangan politik dan djuga perdjuangan mempertahankan diri terhadap kaum pendjadjah, oleh Bangsa Indonesia dirasakan djuga kebutuhan akan adanja pendidikan ke djurusan Perguruan Tinggi. Sebelum clash ke-I di Malang pernah didirikan Universiteit-Darurat jang sedjarahnja adalah demikian:

Perguruan Tinggi Malang.

Didirikan di Malang pada tanggal 3 Djuni 1946 jang diketuai oleh Prof. Dr. Sjaaf, untuk para mahasiswa jang berada disekitar Malang. Perguruan Tinggi Kedokteran ini diusahakan oleh dokter-dokter di Malang, terutama oleh dokter Imam jang banjak mengambil inisiatif dan banjak djasanja.

Bersama dengan pendirian itu djuga diusahakan berdirinja Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi, jang djuga di ketuai oleh Prof. Dr. Sjaaf.

Tidak hanja sampai sekian sadja, tetapi berkat kegiatan para pengusaha-pengusaha, maka pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1946

dapat dibuka dengan resmi „P e r g u r u a n T i n g g i M a l a n g" (Universiteit), dimana tergabung ketjuali kedua fakultet tersebut, djuga Fakultet-Fakultet Tehnik — Pertanian dan Hukum. Sebagai Rector Magnificus dari „P e r g u r u a n T i n g g i M a l a n g" itu ditetapkan Prof. Dr. Sjaaf. Usaha pendirian ini diselenggarakan oleh sebuah Jajasan. Universiteit Malang ini ternjata mendapat sambutan dari masjarakat disekitarnja maupun dari Pemerintah Pusat. Pada tanggal 27 September 1946 P.J.M. Presiden Soekarno berkenan memberikan „kuliah umum", demikian pula P.J.M. Wakil Presiden Hatta pada tanggal 19 Nopember 1946.

Usaha jang mulia itu kiranja tidak dapat dipertahankan, karena akibat dari penjerbuan dari tentara Belanda. Akibat dari aksi Militer Belanda ke-I dan didudukinja Kota Malang, maka ditutuplah „Perguruan Tinggi Malang" dan dengan demikian selesailah sudah riwajatnja. Seperti djuga banjak Pemimpin-Pemimpin Negara meninggalkan Malang, maka para mahaguru-mahaguru dan mahasiswa-mahasiswanja banjak jang keluar Kota. Ada jang meneruskan peladjarannja ke Klaten, Jogja, ada pula jang menerdjunkan diri dalam lapang pertahanan. Masa berganti masa, Bangsa Indonesia mengalami pasang-surutnja gelombang perdjuangan; demikian pula perkembangan Perguruan Tinggi di Djawa-Timur mengikuti timbul tenggelamnja perdjuangan kemerdekaan.

Fakultet Kedokteran Surabaja.

Dalam bulan Desember 1947 Kepala pemerintahan prae-federal (Belanda) berhasrat untuk membuka Fakultet Kedokteran kedua disamping Fakultet Kedokteran Djakarta, dari Universiteit Indonesia. Berhubung dengan telah adanja gedung-gedung dari N.I.A.S. (Nederlands Indische Artsen School) dahulu di Surabaja. Untuk melaksanakan ini maka diangkat seorang guru dari N.I.A.S. dahulu, ialah Dr. G.M. Streef mendjadi Guru Besar untuk persediaan. Berhubung dengan beberapa hal, maka Prof. Streef belum dapat mendjalankan tugasnja di Surabaja, oleh sebab mana terpaksa ditjarikan gantinja jang dapat mengusahakan ini, supaja rantjangan untuk membuka fakultet ini djangan sampai tertunda. Prof. Dr. A.B. Droogleever Fortuyn, Guru Besar pada Universiteit Indonesia ada minat untuk mengusahakan dapat berdirinja Fakultet Kedokteran jang dirantjangkan. Beliau diangkat untuk mendjadi Ketua Fakultet dan diberi kuasa seluas-luasnja untuk mendjalankan tugasnja. Beliau akan memberi peladjaran dalam ilmu hewan dan disampingnja diangkat pula sebagai lektor untuk ilmu tumbuh-tumbuhan Njonja Drs. C.E. Droogleever Fortuyn.

Sesudah diperbintjangkan pandjang lebar dengan Presiden Universiteit, bagaimana tjara-tjaranja menjelenggarakan persiapan-persiapan guna pembukaan fakultet jang akan didirikan itu, maka pada tanggal 28 Mei 1948 berangkatlah ke Surabaja Prof. Droogleever Fortuyn bersama-sama dengan Prof. Streef dan

Prof. R.M.A. Bergman, dahulu djuga guru pada N.I.A.S. Di pekarangan N.I.A.S. masih terdapat empat buah gedung-gedung N.I.A.S. dulu, tetapi dalam keadaan jang amat mengetjewakan sebab kerusakan dan kurang pemeliharaan. Satu dari gedung-gedung ini telah dipakai oleh Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi, sedangkan sebuah gedung lagi masih didiami oleh 300 orang pengungsi. Gedung-gedung jang banjak rusak itu diperbaiki oleh O.T.D. dari Dinas Pekerdjaan Umum dan djuga diperlengkapi dengan alat-alat jang diperlukan, supaja pada tanggal 1 Agustus 1948 dapat diserahkan pada Prof. Droogleever Fortuyn, sekurang-kurangnja gedung jang dibahagian muka jang diberi nama gedung A. Di gedung ini akan ditempatkan: aula, perpustakaan, tata-usaha, bagian ilmu tumbuh-tumbuhan, bagian ilmu hewan dan bagian ilmu alam. Untuk bagian kimia, jang untuk sementara disamakan dengan bagian ilmu alam, akan didirikan sebuah laboratorium.

Berhubung dengan banjak kesukaran-kesukaran, maka alat-alat jang diperlukan untuk perlengkapan tidak semuanja dapat seperti jang dikehendaki, walaupun jang dirantjangkan hanja jang sederhana sadja. Lagi pula oleh sebab banjak kesukaran pada perumahan maka gedung-gedung jang diperbaiki untuk fakultet mendatangkan keinginan pada instansi-instansi lain untuk mengambilnja, misalnja pada bulan Djuni 1948 terdengar kabar, bahwa ada niatan untuk menempatkan 600 orang marinier Belanda, tetapi soal ini untunglah tidak djadi terlaksana, oleh sebab kebidjaksanaan Prof. Droogleever dalam perbintjangan dengan instansi-instansi lain, dimana dikemukakan kepentingan fakultet jang akan diadakan itu.

Djuga dalam bulan Djuni tersebut dirantjangkan pula membuka fakultet dengan resmi dan memulai dengan hanja tingkatan permulaan sadja. Akan tetapi karena waktu itu fakultet mempunjai hanja 2 orang guru sadja dan belum mungkin mempersiapkan aula, maka soal itu diundurkan sampai fakultet mempunjai lebih banjak Guru Besar dan dosen-dosen. Dalam bulan Agustus 1948 ruangan-ruangan dari gedung A dapat sedikit demi sedikit dipersiapkan dan dimulai menerima mahasiswa-mahasiswa. Mereka jang diterima adalah jang mempunjai sjarat untuk menempuh Perguruan Tinggi, dan berhubung dengan adanja satu ajat jang ditambahkan pada Anggaran Dasar Perguruan Tinggi, jaitu ajat 9 a, jang hanja berlaku sampai 1 Djanuari 1950, dapat diterima pula orang-orang jang tidak mempunjai idjazah jang sah, akan tetapi jang dapat dianggap tidak akan mengetjewakan dalam peladjarannja, misalnja beberapa orang dari murid N.I.A.S. dahulu, jang tidak dapat meneruskan peladjarannja oleh sebab berbagai-bagai kesukaran.

Pendaftaran peladjar-peladjar untuk tahun pertama itu mentjapai sampai 70 orang. Diusahakan untuk mendapatkan dosen-dosen dalam mata peladjaran ilmu alam dan ilmu kimia, dan untuk kedua bagian ini dapatlah tenaga dari Drs. A.P.M. Moonen dan Dr. E.J. Ten Ham. Dan pada 8 September 1948 dapatlah kuliah-kuliah dalam bagian propaedeuse dimulai. Berhubung dengan mobilisasi dari Dr. Ten Ham sebelum clash ke-II ia harus meninggalkan djabatan sebagai dosen dan sebagai gantinja dapat diusahakan Dr. J.P. Parijs apotheker Pemerintah klas I.

Selaras dengan pembukaan bagian propaedeuse ini maka laboratoria dari berbagai peladjarannja akan diperlengkapi. Berhubung dengan beberapa kesukaran dalam persiapan pemesanan, maka hanja sedikit dari alat-alat jang diperlukan dapat didatangkan di Surabaja.

Fakultet jang baru dibuka itu mendapat perhatian dari berbagai instansi oleh sebab mana difikirkan, bahwa gedung-gedung jang telah ada itu tentu tidak akan mentjukupi dikemudian hari. Segera diusahakan akan menambah gedung-gedung untuk keperluan fakultet tersebut, jang tentu akan dikundjungi oleh beratus-ratus mahasiswa dikemudian hari. Dirantjangkan jaitu: gedung untuk ruangan beladjar (propaedeuse dan praeklinisch), laboratoria untuk bagian kimia, bagian ilmu chasiat obat (pharmacologie), bagian ilmu kuman dan kesehatan (bacteriologie dan hygiëne), gedung tempat bekerdja dan lain-lain.

Gedung itu hanja dapat didirikan djika lingkungan fakultet itu diperluas dengan tanah-tanah jang ada disekitarnja. Segala usul mula-mula diterima baik oleh pemerintahan di Djakarta. Tidak beberapa lama sesudah usul rantjangan diterima oleh jang berwadjib, maka keluar pemberitaan dari Departemen Keuangan untuk berhemat dalam anggaran tahun 1949, oleh sebab mana hanja sebagian sadja dari rantjangan jang diadjukan, dapat dilaksanakan. Peladjaran dalam tahun pertama itu, walaupun banjak menemui berbagai-bagai kesukaran, boleh dikatakan dapat diselenggarakan dengan memuaskan. Gedung-gedung lain untuk tahun peladjaran jang akan datang dipersiapkan dan pada penghabisan tahun peladjaran pertama ini gedung C. dapat disediakan untuk bagian ilmu urai (anatomie) dan ilmu djaringan (histologie).

Gedung D jang disediakan untuk bagian ilmu faal dan ilmu biokimia (physiologie dan physiologische chemie) pun dapat perhatian betul, dan penempatan alat-alat dalam laboratoria ini diselenggarakan dibawah pimpinan Prof. Streef jang mengepalai kedua bagian itu. Perpustakaan adalah terdiri dari beberapa buku-buku dari N.I.A.S. dahulu. Perlu diterangkan sepintas lalu, bahwa N.I.A.S. dahulu berdiri dibawah kekuasaan Departemen Kesehatan, sedangkan Fakultet Kedokteran Surabaja adalah sebagian dari Universiteit Indonesia termasuk dalam kekuasaan Departemen Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan.

Untuk menghilangkan salah faham, maka Pemerintahan dahulu menetapkan, bahwa segala tata-benda dari N.I.A.S. dahulu akan diserahkan oleh Departemen Kesehatan kepada Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan untuk keperluan Fakultet Kedokteran di Surabaja.

Kira-kira sepertiga dari perpustakaan N.I.A.S. dahulu dapat tertolong dan tersimpan dalam 7 tempat didalam Kota, sebagian besar dari jang tertolong itu terdapat di Rumah Sakit Umum Pusat Simpang. Untuk mengurus ini dapat diusahakan oleh Njonja F.S.E. Joël, jang mentjari perhubungan dengan tempat-tempat lain dimana buku-buku tersebut tersimpan. Pada tanggal 8 Oktober 1948 dapatlah buku-buku tersebut dipindahkan ke tempat perpustakaan di fakultet. Perpustakaan mendapat tambahan buku-buku sebagai hadiah dari beberapa dokter-dokter jang

berangkat meninggalkan Indonesia. Dengan pemesanan dan pembelian buku-buku baru dan madjalah-madjalah untuk semua bagian dari fakultet, maka keadaan perpustakaan boleh dikatakan memuaskan dan tidak akan mengetjewakan.

Mendjelang penghabisan tahun peladjaran 1948 - 1949, maka dirundingkan dengan pandjang lebar tentang penerusan peladjaran di fakultet Surabaja, kemudian diambil ketetapan untuk meneruskan peladjaran dengan tingkatan kedua, jaitu tahun pertama dari bagian praeklinis. Pimpinan, dosen-dosen dan assisten-assisten dalam tahun peladjaran 1949-1950 adalah demikian:

Pada tanggal 1 Agustus 1949 Prof. Droogleever Fortuyn meletakkan djabatannja sebagai ketua fakultet dan digantikan oleh Prof. Streef. Untuk keperluan pengadjar dibagian praeklinis maka diangkat 3 orang Guru Besar, jaitu Prof. Dr. v.d. Woerd, Prof. Dr. Snell dan Prof. M. Soetedjo Martodidjojo mulai tanggal 1 Agustus 1949.

Drs. A.P.M. Moonen, lektor luar biasa dalam mata peladjaran ilmu alam mulai 1 September 1949 tiada berkesempatan lagi untuk memberikan tenaganja pada fakultet berhubung dengan banjak pekerdjaannja di H.B.S. Dalam bulan Nopember datang Prof. van Eyk untuk memberi peladjaran dalam ilmu kimia. Djuga peladjaran dalam ilmu alam dapat untuk sementara waktu diselenggarakannja. Untuk memperluas pengetahuan pada mahasiswa dalam bahasa Inggris, dan untuk tjukup dapat menerima peladjaran-peladjaran jang diberikan dalam bahasa Belanda, maka diberikan pada 2 orang guru dari H.B.S. Surabaja jaitu: T.F. Lettinga dan Nona M. Francken kewadjiban untuk memberi peladjaran dalam bahasa Inggeris dan bahasa Belanda. Berhubung dengan penjerahan kedaulatan dari pemerintahan prae-federal pada Pemerintah Republik Indonesia Serikat, maka datanglah perubahan seperti berikut:

Ketua Fakultet Prof. Streef mulai 1 April 1950 diberhentikan dari djabatannja dengan hormat dan dengan pernjataan terima kasih atas djasa-djasanja. Penggantinja mulai tanggal tersebut diatas ialah Prof. Dr. Moh. Sjaaf. Berhubung dengan ini maka Panitera Fakultet Prof. v.d. Woerd digantikan oleh Prof. Soetedjo Martodidjojo. Fakultet Kedokteran Surabaja ini semulanja dirantjangkan untuk diperluas tiap-tiap tahun dengan satu tingkatan, tetapi ternjata tjara ini tidak begitu memuaskan, oleh sebab mana diusahakan supaja semua bagian selekas-lekasnja akan dipersiapkan. Untuk memenuhi ini, maka mulai tanggal 1 April 1950 diangkat dosen-dosen baru, untuk memberi peladjaran dalam berbagai-bagai bahagian klinis dengan djabatan-djabatan Guru Besar, lektor dan dosen-dosen dengan kewadjiban memberikan peladjaran beberapa djam seminggu. Walaupun ke-angkatan ini dapat diselenggarakan, namun fakultet masih banjak kekurangan dosen-dosen jang harus dipekerdjakan full-time dan tetap.

Meskipun kekurangan pengadjar, sebagian besar dari segala peladjaran dapat didjalankan dengan teratur. Perkembangan fakultet dari semula sampai permulaan tahun 1952 dapat dinjatakan memuaskan dan apa jang diusahakan telah banjak jang dapat dilaksanakan.

Meskipun pada achir tahun 1948 dan permulaan 1949 berhubung dengan penghematan anggaran belandja, rantjangan menambah gedung-gedung dan ruangan-ruangan beladjar dari fakultet muda diundurkan, tetapi dengan desakan fakultet akan kepentingan perluasan, rupa-rupanja dikemudian hari akan mendapat perhatian dari Pemerintah.

Pada bulan September 1949 dapat dimulai mendirikan ruangan kuliah propaedeuse dan laboratorium kimia, tetapi karena kehabisan biaja untuk pembangunan ini terpaksa pekerdjaan untuk sementara waktu dihentikan; kemudian tambahan biaja untuk penjelesaian pendirian gedung-gedung diperkenankan, dan disamping inipun diperkenankan pula membeli tanah-tanah disekitar fakultet untuk perluasannja, ditempat mana akan didirikan gedung-gedung jang dirantjangkan, dimana djuga termasuk asrama untuk para mahasiswa, rumah untuk dosen-dosen dan lain-lain.

Dalam tahun 1951 dapat pula didirikan tempat bekerdja dan dua ruangan beladjar praeklinis. Tentang kedatangan alat-alat dan bahan-bahan jang diperlukan, boleh dikatakan ada memuaskan.

Pada hari Saptu tanggal 3 Maret 1951 bertempat di aula gedung Fakultet Kedokteran Surabaja, telah terdjadi peristiwa jang penting, karena pada saat itu diresmikanlah Fakultet Kedokteran Surabaja mendjadi tjabang dari Universiteit Indonesia jang berkedudukan di Djakarta, dengan upatjara jang meriah. Hadir dalam upatjara itu Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Dr. Bahder Djohan, para Maha-Guru dari Djakarta, Jogjakarta, Pembesar-Pembesar Sipil dan Militer dalam Propinsi Djawa-Timur. Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan mendjelaskan kepentingan pembangunan, antaranja mengisi kekurangan tenaga dokter untuk mempertinggi kesehatan Rakjat. Tidak itu sadja, tetapi menghasilkan tenaga-tenaga tabib jang sesuai dengan djiwa Nasional dan kepentingan Negara dan Rakjat.

Pada tahun permulaan tertjatat 70 orang mahasiswa, diantara mana ada 22 orang Indonesia, 45 orang Tionghoa dan 3 orang Belanda. Untuk tahun peladjaran 1949/1950 jang mendaftarkan untuk tingkat I adalah 131 orang terdiri dari 75 orang Indonesia, 52 orang Tionghoa dan 4 orang Belanda, dan 51 orang dari golongan masjarakat lain-lainnja, djumlah 182 orang. Untuk tahun peladjaran 1950-1951 terdaftar untuk tingkatan I, 215 orang terbagi atas 108 orang Indonesia, 106 orang Tionghoa dan 1 orang Belanda. Untuk semua tingkatan adalah 368 mahasiswa. Tahun peladjaran 1951-1952 tingkat I, 348 orang terbagi atas 183 orang Indonesia, 163 orang Tionghoa dan 2 orang Belanda. Untuk semua tingkatan 623 mahasiswa.

Dengan angka-angka tersebut dapat dikatakan, bahwa perhatian terhadap Fakultet Kedokteran adalah besar sekali.

Perhimpunan-perhimpunan dari mahasiswa adalah:

1. P.M.S. (Perhimpunan Mahasiswa Surabaja);
2. C.M.S. (Concentrasi Mahasiswa Surabaja);
3. Perhimpunan Mahasiswa Katholik „Sanctus Lucas";
4. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia;
5. Perhimpunan Mahasiswa „Ta Hsüch Hsüch Sing Hui".

Walaupun para mahasiswa masih terbagi dalam beberapa perhimpunan-perhimpunan itu, maka suasana antara mereka bersama dan satu sama lain boleh dikatakan tiada mengetjewakan.

Mengingat pada nasib kebanjakan mahasiswa tentang pemondokan, jang ada kalanja sangat menjedihkan dan mendatangkan banjak kesukaran dalam mengikuti peladjarannja, maka mendirikan asrama untuk mereka dipandang amat penting dan harus selekas-lekasnja dapat diusahakan. Untuk mahasiswa Puteri telah ada asrama jang sederhana, amat terbatas dan untuk sementara waktu.

Lulus udjian Dokter Bagian II Fakultet Kedokteran:

Tahun 1951:	1 orang
Tahun 1952:	6 orang
Djumlah	7 orang

Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi.

Lembaga ini termasuk dibawah perlindungan Fakultet Kedokteran. Sebelum perang di Surabaja adalah Sekolah Dokter Gigi dengan nama S.T.O.V.I.T. singkatan dari School tot Opleiding van Indische Tandartsen.

Di djaman Djepang S.T.O.V.I.T. dibubarkan dan dibentuk satu fakultet, dengan diberi kelonggaran pada peladjar-peladjar S.T.O.V.I.T dahulu, untuk dapat mengikuti peladjaran di Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi di Surabaja. Sesudah Djepang menjerah, maka Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi ini dipindahkan ke Malang dan segala peladjaran diteruskan sampai clash ke-I dari Militer Belanda.

Pada bulan Djanuari 1948 pemerintahan prae-federal mendirikan Universitair Instituut voor Tandheelkunde, jang kemudian diberi nama Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaja, dengan peladjaran selama 4 tahun. Oleh sebab peladjar-peladjar S.T.O.V.I.T. dahulu banjak terhalang untuk meneruskan peladjaran di djaman Djepang, maka mereka dapat diterima di Lembaga baru untuk meneruskan peladjarannja. Lain daripada mereka itu, jang dapat diterima hanja orang-orang jang mempunjai idjazah H.B.S. atau S.M.A. Bagian B, serupa dengan ukuran penerimaan di Fakultet Kedokteran.

Para peladjar jang diterima adalah untuk:

Tahun I — 21 mahasiswa (2 orang Indonesia, 17 orang Tionghoa dan 2 orang Belanda);

Tahun II — 24 mahasiswa (1 orang Indonesia, 16 orang Tionghoa dan 7 orang Belanda);

Tahun III — 9 mahasiswa (8 orang Tionghoa dan 1 orang Belanda);

Tahun IV — 14 mahasiswa (14 orang Tionghoa).

Tahun peladjaran 1949-1950 menerima untuk pertama 28 mahasiswa, tahun II — 22 orang, tahun III — 28 orang, dan tahun IV — 10 orang.

Tahun peladjaran 1950-1951 tahun I — 41 mahasiswa, tahun II — 28 mahasiswa, tahun III — 22 mahasiswa, dan tahun IV — 28 mahasiswa, djumlah 119 mahasiswa.

Tahun peladjaran 1951-1952 untuk tahun I — 79 mahasiswa, selandjutnja untuk tahun II, III dan IV, masing-masing 39, 27 dan 22 mahasiswa, djumlah 167 mahasiswa.

Lembaga I.K.G. ini seperti Fakultet Kedokteran Surabaja pun banjak mengalami kesukaran-kesukaran tentang segala-galanja. Keadaan ini lambat-laun mendapat perhatian, sehingga sampai sekarang keadaan adalah memuaskan, keadaan mana dapat dipastikan dengan hasil-hasilnja. Diploma dokter gigi jang telah diberikan adalah sebagai berikut:

Tahun 1948 pada 8 orang semua asal dari S.T.O.V.I.T dahulu
„ 1949 „ 5 „
„ 1950 „ 9 „
„ 1951 „ 27 „

Melihat perkembangan, maka kira-kira dalam tahun 1950 telah diusulkan supaja Lembaga ini didjadikan Fakultet Kedokteran Gigi, berhubung dengan telah tersedia tempat untuk mendirikan sebuah gedung melulu untuk peladjaran ilmu kedokteran gigi, dan rentjana untuknja telah dapat disetudjui.

Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaja.

Bahwa pada djaman pembangunan ini orang tidak boleh ketinggalan, maka penduduk Kota Surabaja dengan hasrat jang menjala ingin menjumbangkan tenaga dan hartanja untuk mentjapai tjita-tjita jang murni. Oleh beberapa Pemuda jang berhasrat meneruskan peladjaran pada Perguruan Tinggi dan karena beberapa hal tidak dapat tertjapai tjita-tjitanja, diadakan desakan pada beberapa orang terkemuka untuk mengadakan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Mula-mula desakan ini tidak diterima berat; pun djuga dari beberapa kalangan masjarakat terdengarlah suara-suara, bahwa Kota Besar Surabaja jang terkenal sebagai Kota dagang tidak boleh bersikap menunggu dalam soal jang penting ini.

Dalam pada itu diharapkan tindakan jang njata dan tegas, bermanfaat bagi seluruh Bangsa Indonesia pada umumnja. Perhatian masjarakat ditudjukan terutama pada Perguruan Tinggi, oleh karena dalam pekerdjaan sehari-hari dirasakan kekurangan tenaga-tenaga jang tjerdik pandai keluaran Perguruan Tinggi jang sanggup dan dapat memberi pimpinan dalam berdjenis-djenis lapangan jang merupakan sendi Negara Indonesia, baik di lapangan Pemerintahan maupun di lapangan Partikulir. Terlebih dahulu dirasakan perlunja mengadakan kesempatan mengikuti peladjaran tinggi ini setempat oleh karena mahasiswa-

mahasiswa tidak seluruhnja dapat beladjar pada Universiteit jang telah ada, berhubung dengan kesulitan tentang perumahan jang pantas ditempati untuk itu dan mengingat biaja-biaja jang dibutuhkannja.

Harus di-ingat djuga, bahwa banjak diantara tjalon-tjalon mahasiswa tak dapat meninggalkan Surabaja oleh karena mereka telah bekerdja dan pasti akan kehilangan sumber penghidupannja, djika terpaksa harus pindah ketempat lain.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu dan setelah ternjata kehendak itu timbul dari beratus-ratus orang, maka oleh para peminat lalu disusun sebuah Panitia untuk membuka djalan dalam usaha ini. Panitia ini mula-mula terdiri dari 13 orang jang diketuai oleh Mr. R.I. Gondowardojo. Rapat jang pertama kali diadakan oleh Panitia dilangsungkan pada hari Senen malam tanggal 11 September 1950 mulai djam 19.00 dirumah kediaman Ketua Kehormatan, Walikota Surabaja Doel Arnowo.

Sedar akan sukarnja mendirikan Sekolah Tinggi, Panitia memutuskan sementara akan menetapkan sebagai tugasnja: menjelidiki dan mengumpulkan bahan-bahan keterangan tentang kemungkinan mengadakan Sekolah Tinggi itu dan memberikan sifat pada dirinja sebagai **Panitia Persiapan.** Oleh Panitia lalu dibentuk 2 Sub Panitia:

I. Sub Panitia Tehnis, untuk mengadakan penjelidikan dalam lapangan tersebut diatas mengenai segala-galanja jang berhubungan dengan peladjaran;

II. Sub Panitia Keuangan, untuk mengadakan penjelidikan mengenai keuangannja.

Selandjutnja oleh Panitia ditetapkan 3 orang utusan untuk mengadakan hubungan dengan dunia Perguruan Tinggi di Djakarta, untuk menjelami sikap fihak resmi tentang usaha pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Oleh Panitia antara lain diadakan pembitjaraan-pembitjaraan dengan J.M. Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan, baik selaku Menteri maupun sebagai Bapak Akademi Nasional Djakarta, dengan Ir. R.P. Soerahman, Presiden Universiteit Indonesia, Prof. Mr. R.M. Djokosoetono dan Mr. R. Koesoemadi dari Bagian Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan.

Pertimbangan-pertimbangan, andjuran-andjuran, nasehat-nasehat diberikan oleh mereka itu, diantaranja djuga oleh Ki Hadjar Dewantoro. Dengan diperolehnja pertimbangan, andjuran dan nasehat itu Panitia merasa mendapat bahan-bahan tjukup. Teristimewa harus disebut andjuran, nasehat dan sikap Jang Mulia Menteri Pengadjaran Pendidikan dan Kebudajaan jang semuanja itu apabila semula masih ada keragu-raguan dari Panitia, merupakan bantuan moril jang besar bagi Panitia untuk melandjutkan langkahnja.

Dalam babak pertama telah didapat kesanggupan dari Kementerian, bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Surabaja akan mendapat **boeken-certificaten,** hal mana merupakan tundjangan materiil jang tak ternilai.

Oleh karena dari penjelidikan Sub Panitia Keuangan ternjata pula, bahwa soal keuangan dapat dipetjahkan, dan mengumpulkan uang guna perbelandjaan Sekolah tadi bukan suatu kemustahilan, maka Panitia memutuskan untuk berusaha mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Pada rapat jang kedua dari Panitia Persiapan, dengan mempergunakan bahan-bahan pertimbangan, andjuran dari Sub-Panitia-Sub-Panitia, ditetapkan sebagai kesimpulan:

1. Pendirian sesuatu Perguruan Tinggi di Surabaja adalah perlu, atas pertimbangan-pertimbangan:
   a. Hasrat para Pemuda jang njata;
   b. Penjaluran sesuatu kebutuhan, untuk mentjegah terlantarnja para Pemuda jang ingin menuntut ilmu;
   c. Turut serta dalam pembangunan Negara;
   d. Kebutuhan Negara dan Bangsa akan tenaga jang tjakap;
   e. Kurangnja Perguruan Tinggi bagi Indonesia;
   f. Penambahan djumlah Perguruan Tinggi membuka djalan pertukaran, pergeseran faham dalam ilmu jang akan menguntungkan penuntutan ilmu (wetenschaps-beoefening).
2. Berhubung dengan soal tenaga pengadjar, dimulai dengan bagian peladjaran jang sederhana, ialah:
   a. Membuka Bagian Ilmu Hukum sadja;
   b. Merentjanakannja untuk peladjaran candidaat sadja;
   c. Memulai dengan peladjaran tahun ke I dulu;
   d. Memakai rentjana Fakultet Ilmu Hukum Pemerintah sebagai rentjana peladjarannja.
3. Pengeluasan atau pengembangan dikemudian hari diadakan menurut kemungkinan dan kesanggupan;
4. Pengakuan oleh Pemerintah dan effek sipil harus diusahakan, agar supaja tidak menimbulkan keketjewaan pada para mahasiswa dikemudian hari;
5. Penjelenggaraan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum harus diserahkan kepada suatu Panitia Penjelenggara;
6. Soal Perguruan Tinggi adalah urusan masjarakat, dan karena itu tergantung kepada kesanggupan dan kekuatan masjarakat;
7. Berdasarkan bab 6 maka wakil-wakil dari masjarakat harus diadjak serta dan karenanja Panitia Penjelenggara harus disusun dan ditetapkan oleh wakil-wakil masjarakat tadi;
8. Menjediakan bahan-bahan jang telah dikumpulkan bagi Panitia Penjelenggara.

Berdasarkan atas kesimpulan-kesimpulan itu, maka Panitia Persiapan pada hari Rebo malam tanggal 11 Oktober 1950, dirumah kediaman Ketua Kehormatan mengadakan pertemuan dengan 50 orang, jang dipandang dapat mewakili lapisan masjarakat, untuk memberi pendjelasan tentang djalan usaha Panitia Persiapan dan mengemukakan kepada mereka itu sanggup atau tidaknja menjelenggarakan Perguruan Tinggi tersebut.

Sambutan dari mereka itu menggembirakan dan menundjukkan adanja kesediaan mereka untuk memberi bantuan moril dan materiil Atas usul dari Wakil P.P.I. maka disetudjui untuk mendjilmakan Panitia Persiapan mendjadi **Panitia Penjelenggara** dengan tambahan beberapa orang jang ditundjuk oleh mereka. Pada malam itu djuga dapat dibentuk Panitia Penjelenggara jang terdiri dari:

Ketua Kehormatan	:	Walikota Surabaja Doel Arnowo
Ketua	:	Mr. R. I. Gondowardojo
Wakil Ketua	:	Mr. R. Boedisoesetyo
Penulis I	:	Poediono
Penulis II	:	Soeratno
Bendahara	:	So Tik Hok
Anggauta-Anggauta	:	Mr. Dr. R.M. Soeripto
		Soejoedi Kertoprodjo
		Mr. Koo Siok Hie
		Amartiwi
		R. Soedarsono
		M. Soetadji
		Mr. M.S. Hidajat
		Shieh Kuo Chen (C.H.T.H. Surabaja)
		Han Kang Hoen (C.H.T.H. Malang)
		Ir. Tan Boen Aan
		A. Martak
		Go Ping Hwie (Siang Hwee)
		Kundan.

Panitia Penjelenggara dalam rapatnja memutuskan:
Membentuk 4 Sub-Panitia, jakni:

a. Sub-Panitia Keuangan, diketuai oleh Mr. M.S. Hidajat;
b. Sub-Pantia Perlengkapan, diketuai oleh Poediono, Wakil-Ketua Ir. Tan Boen Aan;
c. Sub-Panitia Tehnis, diketuai oleh Mr. R. Boedisoesetyo;
d. Sub-Panitia jang bertugas memberi bantuan moril dan materiil kepada para mahasiswa. Berhubung dengan sulit dan luasnja tugas Sub-Panitia ini, maka kepada Mr. M.S. Hidajat diserahi tugas untuk menjusunnja.

Selandjutnja andjuran-andjuran dari Panitia-Persiapan dioper oleh Panitia Penjelenggara, diantaranja jang penting:

1. Membentuk Badan Jajasan sebagai induk dari Perguruan Tinggi ini;
2. Penetapan dosen-dosen dan Ketua Dewan Dosen;
3. Memakai tanggal 1 Nopember 1950 sebagai richtdatum pembukaan ;
4. Mengadakan Pengurus Jajasan, Badan Pengawas (Curatorium);
5. Menundjuk seorang jang tertentu sebagai djuru-bitjara.

Berkat usaha Panitia dan setelah penjelenggaraan dapat didjalankan sampai selesai, maka pada hari Saptu tanggal 4 Nopember tahun 1950 Perguruan Tinggi dapat dibuka setjara resmi dengan dibubarkannja Panitia Penjelenggara dan diserahkannja Perguruan Tinggi Ilmu Hukum kepada Ketua Dewan Dosen.

Susunan Dewan Dosen pada saat itu terdiri dari:

Ketua	:	Mr. R. Boedisoesetyo
Anggauta-Anggauta:	:	Mr. Dr. R. M. Soeripto
		Mr. R. I. Gondowardojo
		Mr. Ko Siok Hie.

Pembukaan dilakukan di aula Fakultet Kedokteran Surabaja, sedang kuliah-kuliahnja jang dimulai tanggal 6 Nopember 1950 diselenggarakan diruangan kuliah propaedeuse dari Fakultet Kedokteran Surabaja.

Rentjana peladjaran (akan) disamakan dengan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Pemerintah. Dari pembitjaraan-pembitjaraan dan penjelidikan di Djakarta ternjata, bahwa rentjana peladjaran sebagai termuat dalam Hoger Onderwijs-ordonnantie dan Universiteitsreglement tidak akan dipertahankan begitu sadja. Dan penjelidikan itu dapat disimpulkan, bahwa untuk tahun ke-I jang direntjanakan dengan pasti, Pengantar Ilmu Hukum, Ilmu Ketatanegaraan, Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ilmu Sosiologi.

Oleh karena menunda permulaan kuliah-kuliah lebih lama akan merugikan peladjaran, maka sementara mata-peladjaran empat djenis itu akan diberikan dengan clausule, bahwa setiap waktu rentjana peladjaran Pemerintah sudah tertentu, diadakan perubahan jang sesuai.

Berhubung dengan itu maka buku-buku jang ditentukan untuk dibatja para mahasiswa belum djuga ditetapkan dengan pasti. Karena peladjaran di Sekolah Tinggi tidak dapat luput dari adanja buku-buku peladjaran, maka oleh para dosen diandjurkan untuk dibatja, jakni buku-buku:

Pengantar Ilmu Hukum:

1.	J. van Kan	:	Inleiding tot de rechtswetenschap;
2.	van Apeldoorn	:	Inleiding tot de studie van het Nederlandsche Recht;
3.	J.H. Carpentier-Alting	:	Grondslagen der Rechtsbedeling;
4.	Ph. Kleintjes	:	Staatsinstellingen van Nederlandsch-Indië.

Ilmu Ketatanegaraan:

1.	Mr. R. Kranenburg	:	Algemene Staatsleer;
2.	Dr. M.L. Bodkaender	:	Politeia: beberapa tulisan jang masih akan ditentukan;
3.	J.J. von Schmid	:	Grote denkers over staat en recht.

Pengantar Ilmu Ekonomi:

1.	Mr. C. Westrate	:	Beschrijvende economie;
2.	Dr. J.F. Haccon	:	De Indische exportproducten (beberapa bagian sadja);
3.	A.L. Meyers	:	Grondslagen der moderne economie;

Bentuk dan usaha Panitia mendjadi lebih tegas dengan didirikannja „Jajasan Perguruan Tinggi" dengan Akte Notaris tanggal 12 Desember 1950 jang dalam batas kemungkinannja akan mendorong untuk lebih pesatnja usaha-usaha Perguruan Tinggi tersebut.

Adapun susunan Pengurus Jajasan P.T.I.H. Surabaja terdiri dari:

Ketua	:	Walikota Surabaja Doel Arnowo
Wakil Ketua	:	Mr. M. Sarif Hidajat
Panitera	:	Roeslan Wongsokoesoemo
Bendahara	:	Soerjowinoto
Anggauta-Anggauta	:	Prof. Dr. Moh. Sjaaf Go Ping Hwie Tjioe Tjin Hok Radjab Gani A.S. Martak Ketua Dewan Curator (e.o.) Ketua Dewan Dosen (e.o.).

Susunan Dewan Pengawas:

Ketua	:	Gubernur Djawa-Timur Samadikoen
Wakil Ketua	:	Prof. Dr. M. Sjaaf Ketua Fakultet Kedokteran
Panitera	:	Soedarsono Ketua Pengadilan Negeri
Anggauta-Anggauta	:	R. S. Probokeso Ketua Pengadilan Negeri Mr. R. P. Iskaq Tjokroadisoerjo Shieh Kuo Chen Ketua C.H.T.H. Dr. Abdul Manap (ketika itu Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur) Ir. Tan Boen Aan Anggauta Parlemen Umar Hobez partikulir Ketua Dewan Dosen (e.o.).

Djumlah mahasiswa Jajasan P.T.I.H. pada tahun peladjaran 1950-1951 adalah 53 orang, termasuk 7 puteri; dalam angkatan 1951-1952 ada 188 orang, dan 21 pendengar.

Berdasar atas pengalaman jang didapat dalam praktek selama itu, maka dirasa lebih bidjaksana dan sempurna bila Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaja ini digabungkan pada Universiteit Negeri jang telah lama berada dan berpengalaman penuh dalam lapangan ini. Setelah diadakan perundingan-perundingan dengan fihak jang berwadjib diputuskan oleh Pemerintah Pusat, bahwa Perguruan Tinggi Ilmu Hukum

diterima oleh Pemerintah Pusat dan akan digabungkan dengan Universiteit Negeri „G a d j a h M a d a" di Jogjakarta dan didjadikan Tjabang Bagian Hukum dari Fakultet Hukum, Sosial dan Politik Universiteit Negeri „G a d j a h M a d a".

Suatu putusan jang menggembirakan bagi pengurus Jajasan. Telah tiba saatnja jang beriwajat untuk menjerahkan hasil pekerdjaan Jajasan, ialah Perguruan Tinggi Ilmu Hukum kepada Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan sebagai wakil Pemerintah. Penjerahan dilakukan dengan gembira dan rasa sjukur atas kepertjajaan, bahwa dalam lingkungan Universiteit Negeri Gadjah Mada, Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu akan madju dengan pesat dan bermanfaat bagi masjarakat. Pada tanggal 19 Djuli 1952 telah dilakukan penjerahan disalah-suatu ruangan Sociëteit Simpang, jang disaksikan oleh ribuan hadirin dari segala Bangsa, antaranja Dewan Pengawas, Dewan Pengurus Jajasan, Dewan Dosen Jajasan P.T.I.H., para Curator, para Guru-Guru Besar, Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan, Gubernur Djawa-Timur, S.P. Paku Alam dan Corps Consulair, djuga Senat Perguruan Tinggi dan Ketua-Ketua Fakultet. Malam harinja bertempat di kediaman Gubernur Djawa-Timur diselenggarakan selamatan.

Djumlah mahasiswa jang mendaftarkan untuk mendjadi mahasiswa Universiteit Negeri Gadjah Mada dalam angkatan 1950-1951 ada 46 orang, angkatan 1951-1952 ada 124 orang, dan 5 orang pendengar. Pada permulaan tahun peladjaran 1952-1953 (1 September 1952) ada 184 orang, termasuk 12 puteri.

Para dosen jang memberi kuliah adalah:

1.	Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo	mengenai	Asas-Asas Hukum Tata-Negara;
2.	Prof. Mr. Drs. Notonagoro	„	Pengantar Ilmu Hukum, Filsafat dan Filsafat Hukum;
3.	Prof. Mr. Djojodigoeno	„	Asas-Asas Sosiologi dan Hukum Adat;
4.	Prof. Mr. Notosoesanto	„	Islam;
5.	Prof. Mr. Koesoemadi	„	Pengantar Tata Hukum Indonesia dan Asas-Asas Hukum Perdata;
6.	Prof. Mr. Moeljatno	„	Asas-Asas Hukum Pidana;
7.	Dr. Prijohoetomo	„	Ethnologi;
8.	Mr. R.I. Gondowardojo	„	Ilmu Ekonomi;
9.	Mr. R. Boedisoesetyo	„	Ilmu Negara;
10.	Mr. Dr. R.M. Soeripto	„	Asas-Asas Sosiologi;
11.	Mr. Oei Pek Hong	„	Asas-Asas Hukum Perdata;
12.	Mr. M. Abdulrachman	sebagai	pengudji dalam mata-peladjaran Islam.

Sampai sekarang Kantor Sekretariat baru mempunjai 18 orang Pegawai, jang sekalipun djauh lebih kurang, tetapi segala sesuatu berdjalan lantjar. Kantor Universiteit mempergunakan 3 ruangan dari gedung Simpang Societeit Djalan Pahlawan 15; tempat kuliah-kuliah diadakan di 2 tempat jaitu di Gedung Tegalsari 4 dan di Gedung Bahari Kaliasin, kesemuanja atas bantuan dari Gubernur Djawa-Timur dan Wali Kota Surabaja, Angkatan Laut Republik Indonesia, Pengurus Simpang Sociëteit dan pemilik gedung Tegalsari.

Mengenai pendirian gedung Fakultet di Karangmendjangan, berhubung dengan anggaran Negara, sampai achir tahun 1952 oleh Pemerintah tidak dapat disediakan biaja sama sekali. Untuk sementara sedjak tanggal 1 Oktober 1952, sambil menunggu rumah jang lebih besar telah dapat diadakan sebuah mess untuk para mahasiswa. Karena usaha mendapat gedung guna pertemuan para mahasiswa dan perpustakaan belum berhasil, maka pengiriman buku-buku untuk perpustakaan dari Jogjakarta hanja terbatas pada buku-buku jang sangat diperlukan. Hingga sekarang bantuan moril dan materiil dari Jajasan Perguruan Tinggi Surabaja tetap baik seperti sebelum pengoperan.

Kesimpulan:

Melihat perkembangan Fakultet Kedokteran dan Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi dan kemadjuan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja, maka ada harapan-harapan guna merentjanakan dalam waktu 5-10 tahun mendjadikan Surabaja sebagai Pusat Universiteit seperti Djakarta dan Jogjakarta.

RADIO REPUBLIK INDONESIA

RADIO REPUBLIK INDONESIA.

PADA bulan Agustus 1945 diadakan rapat Pegawai „Surabaja Hosokyoku" dibawah pimpinan Soekirman, untuk mendapat kata sepakat mengenai tjara pengoperan kekuasaan Radio dari tangan Djepang. Pada waktu itu jang dikuatirkan ialah kekuasaan Kenpeitai Djepang. Pembagian pekerdjaan segera dilakukan untuk memblokir Djepang dari segala perhubungan dengan luar, jaitu dengan memutuskan perhubungan tilpun dan perhubungan dengan kendaraan. Kemudian fase kedua memaksa Djepang untuk menanda-tangani Naskah Penjerahan Radio kepada Pemerintah Republik Indonesia. Usaha tersebut berhasil dengan baik, dan Radio dapat dikuasainja. Suara Radio mendengung lagi diangkasa sesudah beberapa waktu dibungkem, dengan nama „Radio Surabaja". Suara inilah jang mendjadi tanda permulaan bagi Surabaja, untuk memulai dengan perebutan kekuasaan atas alat-alat pemerintahan lainnja.

Pimpinan „Radio Surabaja" pada waktu itu terdiri dari:

Kepala Umum — Soekirman.
Kepala Siaran — S.M. Muchtar.
Kepala Tehnik — Moertamadji.
Kepala Tata-Usaha — Moenadji.

Rentjana selandjutnja dapat banjak bantuan dari Doel Arnowo, tokoh jang banjak memberi bantuan terhadap berdirinja Radio Surabaja. Pemantjar-pemantjar disebar sekeliling Kota Surabaja. Tempat jang terpenting ialah Embong-Malang. Di tempat itu ada 2 pemantjar dari 500 Watt jang sudah tidak dapat dipakai dan sebuah pemantjar dari 200 Watt. Pemantjar 200 Watt inilah jang membawa suara „Radio Surabaja" dalam pertempuran kemana-mana.

Tempat-tempat jang dirahasiakan ialah:

1. Patemon — siarannja mengambil dari Embong-Malang;
2. Sepandjang — siaran dalam bahasa asing (Inggeris-Belanda);
3. Balungbendo — „ „ „ „ (merelay Sepandjang);
4. Bus-zender jang mobil. Pemantjar ini kemudian dipindjamkan kepada Badan Keamanan Rakjat untuk menjerbu ke Bandung (Djawa-Barat) dibawah pimpinan Suhud. Pegawai Radio jang mengikuti ialah Soetohadi.

Semula tempat Studio Radio Surabaja tetap di Djalan Simpang. Dalam pertempuran dengan Tentara Inggeris, gedung Radio diduduki oleh Tentara Ghurka, maka untuk mengusir mereka itu Studio itu terpaksa dibakar.

Sisa pengeras suara dari Simpang dipindahkan ke Embong-Malang. Dari sini beberapa pedato jang bersedjarah disiarkan antara lain:

— Pedato Gubernur Djawa-Timur Soerjo (almarhum) jang dengan tegas menentang Tentara Inggeris.

— Pedato Menteri Penerangan Republik Indonesia Mr. Amir Sjariffudin (almarhum).

Untuk membantu usaha agitasi, Radio Surabaja menjediakan waktu jang chusus untuk pedato Bung Tomo dan Dr. Moestopo. Markas Dr. Moestopo pada waktu itu di H.V.A. Di tempat itu disediakan pre-amplifier dengan 4 Pegawai jang diperbantukan. Dengan menjiarkan suara pemberontakan dari Bung Tomo Radio Surabaja terkenal dan disajangi oleh Rakjat, didengar oleh Rakjat di-seluruh Daerah Indonesia.

Tanggal 21 Oktober 1945. Desakan fihak Tentara Inggeris tidak dapat ditahan lagi. Radio Surabaja terpaksa dipindahkan; pemantjar 200 Watt dipindahkan ke Modjokerto, lengkap dengan peralatannja. Pemantjar ini dikenal dengan nama Pemantjar Témpé.

Sementara itu ada perselisihan antara pimpinan umum dan pimpinan tehnik. Pimpinan tehnik berkehendak pembelaan Negara dengan kemiliteran, djika perlu Pegawai harus dimiliterisir; pimpinan umum berpendapat, bahwa „Radio Surabaja" adalah alat Sipil, maka Radio haruslah berdekatan dengan Pemerintah Sipil. Sebagian besar dari alat-alat radio dan semua pemantjar ketjuali pemantjar di Balungbendo diangkut ke Lawang, oleh pimpinan tehnik. Perbuatan ini dipersalahkan oleh D.P.R.I. (Dewan Perdjuangan Rakjat Indonesia) Surabaja jang berkedudukan di Modjokerto. Akibatnja ialah penahanan 4 orang dari Lawang. Dengan penangkapan ini alat-alat Radio Surabaja diangkut ke beberapa tempat. Pemantjar dari Patemon diangkut ke Bondowoso untuk didjadikan tjabang dari Radio Surabaja. Pemantjar Sepandjang R.C.A. 350 Watt diangkut ke Modjokerto dan selandjutnja ke Djombang untuk mendjadi nood uitval basis. Pemantjar Balungbendo N.S.F. 250 Watt dan R.C.A. 100 Watt dibawa ke Madiun dengan maksud mendirikan tjabang di Kota itu seperti di Bondowoso. Maksud ini supaja seluruh Djawa-Timur dapat diliputi dengan Radio, menghubungkan centraal gezag di Modjokerto. Usaha di Madiun gagal karena ada pendapat, bahwa pemantjar jang sudah terlandjur dibawa ke Madiun itu tidak dikehendaki. Radio Surabaja berkehendak menipiskan alat dari garis pertempuran, dan pemantjar tersebut dititipkan pada Badan Kongres Pemuda.

Lama kelamaan pemantjar tersebut dipergunakan dengan nama „Gelora Pemuda" dengan pimpinan Goni sebagai Pegawai Radio Surabaja jang diperbantukan. Bus-zender sesudah penjerbuan ke Bandung disimpan oleh Angkatan Perang di Kediri. Dengan susah pajah pemantjar tersebut dapat diminta kembali dan kemudian diserahkan pada Radio Purwokerto jang mempunjai pemantjar baik.

Nama „Radio Republik Indonesia" Surabaja mulai dipakai di Modjokerto sesudah ada konperensi di Solo. Usaha-usaha di Modjokerto ialah mengadakan „perang radio" dengan Radio Resmi (Belanda) di Surabaja dengan gelombang 64 dan 68. Menjiarkan dengan gelombang 68 sesudah siaran R.R.I. (Radio Republik Indonesia) selesai. Siarannja kontra penerangan Belanda. Usaha ini berdasar bahan-bahan keterangan, bahwa di Surabaja masih banjak radio umum di Djalan-Djalan. Bahasa jang dipakai bahasa Indonesia, Belanda dan Inggeris. Djombang didjadikan nood uitval basis, dengan siaran bahasa asing (Belanda, Inggeris).

Berhubung Pusat tidak dapat membelandjai pengeluaran di Djombang, maka Djombang dihapuskan. Pemantjar R.C.A. disimpan di Ngandjuk, diserahkan pada Bupati, dibawah pengawasan Pekerdjaan Umum. Beberapa waktu kemudian, ada suara, bahwa ketentaraan di Kediri berniat memakai pemantjar jang disimpan itu. Maka sebelum niat itu terlaksana, pemantjar diangkut kembali ke Modjokerto dan di-instalir untuk pemantjar tjadangan di Modjokerto dan guna perhubungan dengan Pusat dan Bondowoso. Sementara itu ada tambahan pemantjar Djepang telegrafie. Sewaktu Modjokerto agak genting pemantjar Témpé dimatikan, diangkut ke Kediri bersama dengan pemantjar Djepang dan alat-alat lainnja. Penjimpanan ini dirahasiakan di-sesuatu tempat.

Pada tanggal 17 Maret 1947 Modjokerto diduduki Belanda. Pemerintah pindah ke Djombang. Untuk R.R.I. sudah tidak ada tempat lagi, pemindahan dari Modjokerto ke Djombang sukar sekali. Di Djombang diputuskan untuk sementara pemantjar dipindahkan dulu ke Kediri. menunggu perkembangan selandjutnja.

Di Kediri R.R.I. Surabaja mendapat ruangan dari R.R.I. Kediri. Siaran dengan R.R.I. Kediri tetap terpisah. R.R.I. Surabaja tetap melajani Daerah Surabaja, dengan hubungan langsung dengan Djombang. Beberapa waktu kemudian R.R.I. Surabaja mendapat tempat sendiri di Djalan Kowak 19. Semua peralatan dipindahkan ketempat baru, ketjuali versterker tetap.

Di tempat itu disiapkan Pemantjar untuk Djombang. Pemantjar telegrafie Djepang dari 350 Watt dipindjamkan pada Pusat R.R.I. di Surakarta untuk alat hubungan jang kuat dengan daerah-daerah. Pada waktu pembukaan (sidang) K.N.I.P. Pemantjar Témpé dipindjamkan pada R.R.I. Malang untuk menjiarkan berita-berita dari sidang K.N.I.P. Waktu Malang diserbu, R.R.I. Malang pindah ke Blitar. Pimpinan berada ditangan Bambang Soemantri. Dalam pada itu ada perintah dari Pusat untuk mendirikan nood uitval basis dan ternjata dapat didirikan di Sawahan. Pemantjar jang di-instalir di Sawahan itu ialah pemantjar Témpé jang diserahkan kembali oleh R.R.I. Malang di Blitar. Nood uitval basis ke-II berada di Ponorogo, dan tempat ini dipergunakan untuk penjimpanan alat-alat.

Tanggal 1 Maret 1948. Dengan adanja 3 Studio R.R.I. di-satu Karesidenan maka dirasa tidak effektif untuk perdjuangan R.R.I., maka diusahakan untuk digabungkannja ketiga pemantjar dengan satu nama:

„Radio Republik Indonesia Djawa-Timur" dengan gelombang 63, 80 dan 113 meter. Semua pemantjar dipusatkan di Kediri, dengan satu programa. Pemantjar 113 di Sawahan dengan pemantjar Témpé. Blitar tidak menjiarkan sendiri, sementara melajani telegrafie berita dari Malang, sambil menunggu peralatan guna mendjadi relay-station. Dalam koordinasi ini sebagian besar dari anggauta tehnik R.R.I. Kediri tidak menjetudjui beleid pimpinannja. Sebagai konsekwensinja maka semua alat-alat tehnik ditjabut kembali, sebab R.R.I. Kediri didirikan atas alat-alat prive. Dengan ini berachirlah sedjarah R.R.I. Kediri jang semula. Untuk mengganti pemantjar Kediri, pemantjar jang semula ditudjukan pada Djombang, dipakai untuk gelombang 80 meter, ini karena Djombang belum siap menerima R.R.I. Surabaja.

Beberapa waktu telah liwat, tekanan dari fihak Belanda agak reda. Pusat tidak lagi dapat membelandjai nood uitval basis. Sawahan disuruh mematikan. Oleh pimpinan di Djawa-Timur diputuskan Sawahan diteruskan, mengingat pengalaman di Djombang, sedangkan bezetting dikurangi dan alat-alat persediaan jang dititipkan di Ponorogo diambil kembali. Dengan gabungan ketiga Studio tidak tertjapai kerdja-sama jang baik antara beberapa anggauta pimpinan. Sementara itu datanglah kawan-kawan dari Djember jang sudah kehilangan alat perdjuangannja.

Beberapa hari sebelum peristiwa Madiun, suasana di Kediri hangat sekali. Untuk mendjaga kemungkinan jang tidak diharapkan maka pemantjar R.C.A. 63 meter dipindahkan dari Djalan Kowak 19 ke Kantor Karesidenan, disebelah barat dari kali Brantas, berdekatan dengan Kantor Pemerintahan dan Kemiliteran.

Waktu **Peristiwa Madiun,** ternjata pemantjar R.R.I. Madiun jang dipakai oleh golongan Moeso tidak mengalami kerusakan (utuh), dan hanja pegawainja dipaksa untuk melajani pemantjar.

Tekanan Belanda semakin besar. Rentjana pada waktu itu hendak mendirikan pemantjar di Bodjonegoro, menghidupkan kembali Sawahan, mendirikan nood uitval basis II di Penampian. Sawahan didirikan kembali dengan gelombang 80 meter, pemantjar Témpé merelay siaran dari 63 meter. Sesudah Sawahan berdiri, gelombang 63 meter dimatikan dan diganti dengan pemantjar ketjil.

Clash ke-II meletus. Rentjana belum selesai didjalankan, Kediri diduduki Belanda. Untung semalam sebelum Belanda masuk di Kediri, pemantjar 63 dan alat perlengkapannja dapat dikeluarkan dari Kota dan dibawa ke Desa Karangredjo untuk selandjutnja diteruskan ke Penampian. Tetapi ternjata rentjana ini gagal, karena putusnja hubungan dan Penampian telah dihantjurkan oleh Belanda. Kemudian pemantjar dibawa ke Sendang dan selandjutnja ke Djambuwok. Pada waktu Kediri diduduki Belanda staf untuk Penampian meninggalkan Kota; Pemerintahan Sipil pada saat itu ada disekitar Sawahan. Djambuwok dapat di-instalir dan pertjobaan-pertjobaan dilakukan dengan gelombang 63. Beberapa hari kemudian Djambuwok - Sumberpandan dihudjani bom oleh Belanda. Pada tanggal 17 Djanuari 1949. Pemantjar sudah siap diudara. Untuk menipu Belanda seakan-akan pemantjar R.R.I.

sudah hantjur, maka gelombang dirubah mendjadi 60 meter jang pada waktu itu Solo dan sudah tidak ada diudara. Maksud ini untuk menipu Belanda, bahwa Surakarta masih tetap diudara. Pada saat itu golongan „Pembela 17 Agustus" dengan kekuatan bersendjata Sabarudin, bermaksud memakai R.R.I. guna agitasinja.

Ketika ada kabar, bahwa Sawahan dibombardir sampai hantjur dan lama tidak didengar suaranja, R.C.A. dipindah tempatnja kedalam lobang perlindungan sedangkan antennenja dapat dirubah-rubah dan tiap malam dapat di udara.

Ternjatta Sawahan sudah hantjur dan nampaknja mengharukan, akibat pemboman jang sangat dekat. Pemantjar Témpé selamat dan dengan bantuan Doel Arnowo pemantjar dapat dipindahkan.

Rentjana di Gunung Wilis-Utara selandjutnja ialah mentjari hubungan dengan pemantjar jang ada didaerah Wilis-Barat jang dipimpin oleh Goni, untuk mentjari bantuan homelight dan kemungkinan mengadakan driehoeksplan. Driehoeksplan ini disetudjui oleh Menteri Soepeno selaku Menteri Penerangan ad interim, dan dibantu oleh Doel Arnowo selaku penasehat Gubernur Militer.

Pemerintahan waktu itu selalu mobil, berputar-putar di-daerah pegunungan Wilis. Maksud driehoeksplan ini menggabungkan ketiga pemantjar R.R.I. jang berada di pegunungan Wilis, jaitu di Wilis-Barat-Utara-Selatan. Wilis-Barat akan meliputi Daerah Madiun dan mendjadi penghubung dengan kompleks Lawu atau Wonosari. Pembagian pekerdjaan di R.R.I. Djawa-Timur diadakan. Rentjana Wilis-Utara dimulai dengan mendirikan pemantjar telegrafie di Desa Sawahan (Klongean), luisterpost di Desa Kebonagung. Sebelum rentjana ini semuanja terlaksana Sawahan diserbu dari 3 djurusan dalam gerakan supit-urang dan tertangkaplah beberapa pimpinan dari Pemerintahan: Gubernur Moerdjani dengan stafnja, Penasehat Gubernur Militer Doel Arnowo dan anggauta R.R.I. Beberapa orang sadja jang dapat meloloskan diri. Alat-alat radio diketemukan Belanda dan sampai disini berachirlah riwajat R.R.I. Djawa-Timur di Wilis-Utara. Sedjarah Radio Republik Indonesia diteruskan dengan R.R.I. Djawa-Timur di Wilis-Selatan dengan pemantjar R.C.A. dari 250 Watt (jang sekarang ada di Djember). Pemantjar R.C.A. Patemon sekarang berada di Surabaja pada waktu ini dipakai oleh R.R.I. dengan gelombang 121.

Pemantjar-pemantjar di Madiun pada clash ke-II itu ditempatkan di Ponorogo, dan beralih-alih di gunung Wilis-Barat dibawah pimpinan Goni. Pemantjar itu berada di Madiun.

Siaran radio di-daerah pendudukan Belanda diselenggarakan oleh R.V.D. (Regeerings Voorlichting Dienst); kemudian pada bulan Mei 1947 didjadikan R.O.I.O. (Radio Omroep in Overgangstijd), jang merupakan badan setengah resmi, mendapat bantuan dan diawasi oleh R.V.D. Apa jang mendjadi siarannja tentu sesuai dengan politik jang dianut oleh pemerintahan Belanda, jaitu menjaingi siaran R.R.I. dari Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tanggal 27 Desember 1949 berlangsunglah penjerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada **Pemerintah Republik Indonesia Serikat.** Kemudian daripada itu perdjuangan politik dari Rakjat Indonesia dapat menjatukan kembali daerah-daerah dan Negara-Negara Bagian, sehingga terbentuklah kembali **Negara Kesatuan Republik Indonesia,** pada tanggal 15 Agustus 1950. Dari Negara-Negara Bagian dioper kekuasaan-kekuasaan, demikian djuga R.R.I. mengambil oper kekuasaan dari R.O.I.O. dan terbentuklah kembali „Radio Republik Indonesia" dalam Negara Kesatuan. Pada saat itu R.R.I. dalam siarannja, masih ada jang diambilkan dari program R.O.I.O., tetapi pada bulan-bulan pertama dari tahun 1951 sudah dihapuskan. Dalam hal ini Radio Surabaja jang dengan setjara tjepat mengadakan perubahan programa jang sesuai dengan djiwa dari Rakjat Indonesia.

R.R.I. Kediri dihapuskan pada tahun 1950 dan staf Pegawainja digabungkan dalam formasi Surabaja, sedangkan R.R.I. Djember dapat didirikan pada bulan Desember tahun 1950.

Usaha-usaha jang dapat dinjatakan, ialah dengan terbentuknja Studio Orkes Surabaja pada tahun 1951, reportage-reportage mengenai matjam-matjam upatjara-upatjara dan kedjadian-kedjadian, perlombaan-perlombaan (pelajaran, tindju, sepak bola), terselenggaranja pertundjukan musik dari Gabungan Studio Orkes Solo, Jogja, Surabaja. Dalam tahun 1950-1952 R.R.I. dapat menjiarkan lagu-lagu jang sifatnja lebih madju dari krontjong, jang dapat menimbulkan perhatian chalajak ramai.

Siaran Panggung Radio dan Masjarakat ternjata djuga sangat menarik perhatian para pendengar dan penggemar kesenian, dan dengan usaha demikian hubungan antara radio dan masjarakat dapat lebih di-eratkan.

Hingga tahun 1952 R.R.I. Surabaja, Djember dan Madiun bekerdja dengan alat-alat jang terbatas. Ada pula tambahan-tambahan sedikit mengenai alat-alat, begroting guna membangun kembali gedung Studio Simpang (Surabaja). Ada rentjana-rentjana guna membangun pemantjar jang lebih besar lagi, hal ini masih tergantung kepada kekuatan bantuan jang disanggupkan dari Pusat.

Dalam tahun 1952 R.R.I. Surabaja bekerdja dengan pemantjar dari 5 Kilowatt, 1,5 Kilowatt dan 300 Watt, dengan gelombang 75,37 m, 89,41 m dan 121,6 m; sedangkan Djember mempergunakan gelombang 128,75 m dan Madiun sebagai relaystation memakai gelombang 92 m.

LEMBARAN FOTO

BAB III

MASAALAH PERBURUHAN, SOSIAL DAN PEMBANGUNAN MASJARAKAT
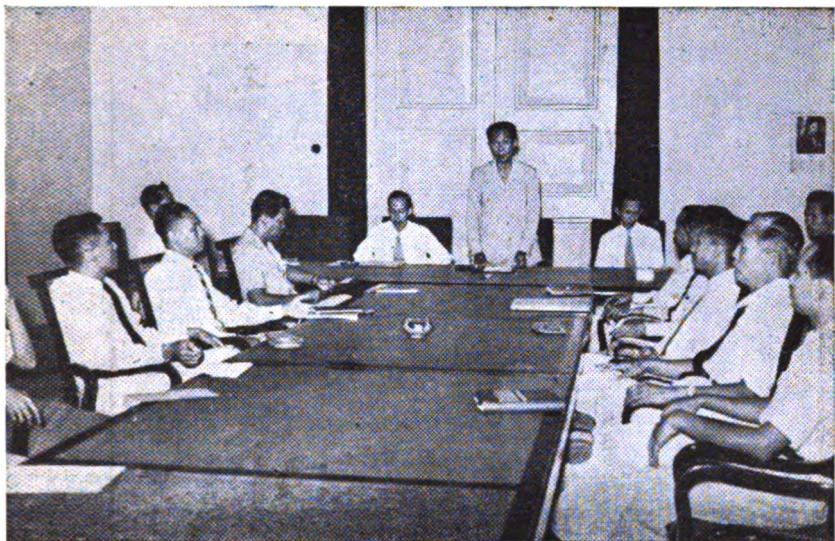
Gubernur Samadikoen waktu berpedato dalam rapat pemberhentian dan pelantikan anggauta-anggauta baru Panitia Penjelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah (P4D) bertempat disalah satu ruangan rumah kediaman Gubernur pada tanggal 3 Djuni 1952.

Sidang P4D bertempat diruangan Kantor Gubernur Djawa-Timur pada tanggal 15 Pebruari 1952. Sidang membitjarakan masaalah pertikaian antara Dewan Pimpinan Pusat Serikat Buruh Gula dan Pimpinan Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Indonesië (A.S.S.I.).
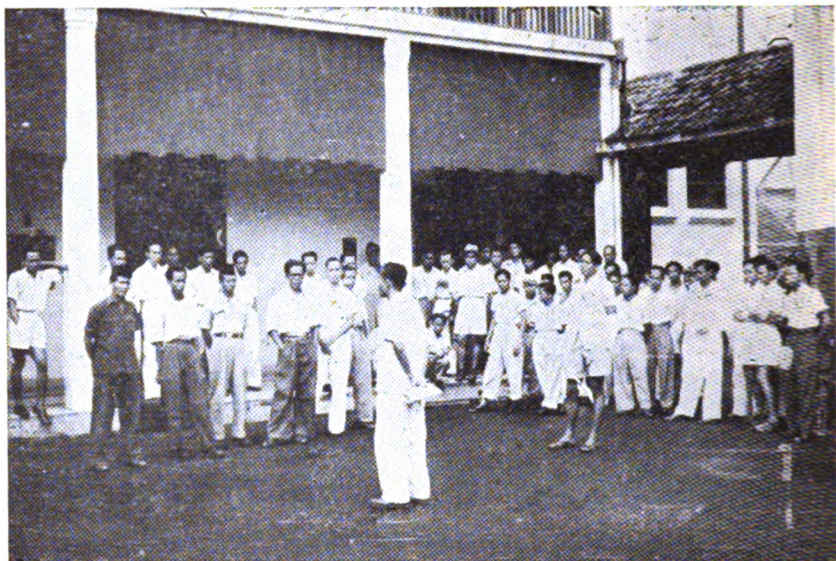
Pemimpin Buruh sedang menguraikan maksud mengadakan pemogokan ialah menuntut gratifikasi tahun 1951.

Pemandangan perajaan peringatan Hari Kemenangan Buruh tanggal 1 Mei 1952 di Surabaja.

Usaha Djawatan Penempatan Tenaga untuk m e n d i d i k Pemuda-Pemuda dalam lapangan Perikanan Darat (tampak beberapa Pemuda sedang membersihkan tambak).

Kursus Instruktur Tehnik bagian logam djuga diadakan.

Beberapa peladjar dalam Kursus P e r t a n i a n jang diselenggarakan oleh Djawatan Penempatan Tenaga waktu bekerdja disawah.

Guna mendidik tenaga ahli, telah dilangsungkan Kursus Tenaga Sosial dan di Kabupaten-Kabupaten diadakan kursus jang di-ikuti oleh tenaga-tenaga dari Panitia Pembantu Sosial. Gambar-gambar ini menundjukkan p e r h a t i a n terhadap kursus-kursus jang sedang diselenggarakan. Terlihat djuga M a r t i n S m i t s dari Perserikatan Bangsa-Bangsa jang sedang di Indonesia.
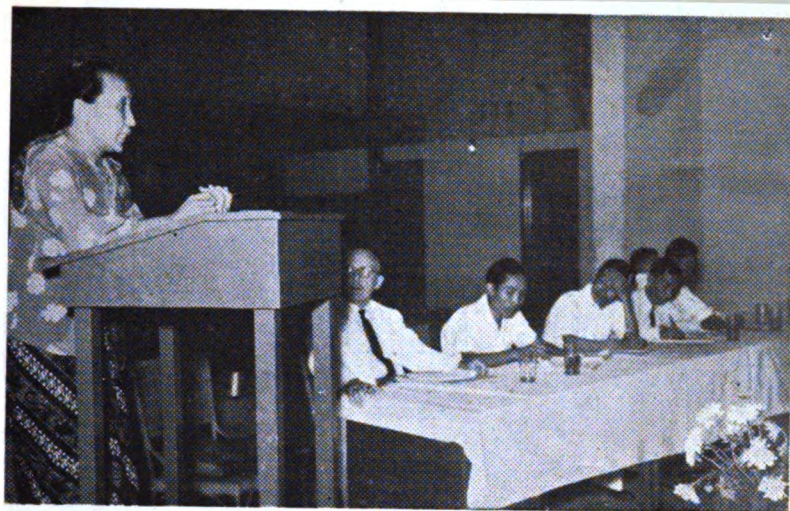
Pendidikan kepada wanita pelatjuran. Usaha-usaha pemberantasan/pengurangan pelatjur dilakukan pula dengan tjeramah-tjeramah agar mendapat bantuan masjarakat sebesar-besarnja.

Rumah Pendidikan Wanita Madiun. Para pelatjur disini mendapat latihan menulis dan membatja, keradjinan tangan dan lain sebagainja agar selandjutnja mendjadi wanita jang berguna bagi masjarakat.

Pemandangan perumahan orang-orang bambungan. Penghuni - penghuninja berlindung dibawah atap ketjil / s e d e r h a n a, dibelakang bekas alat-alat perang.
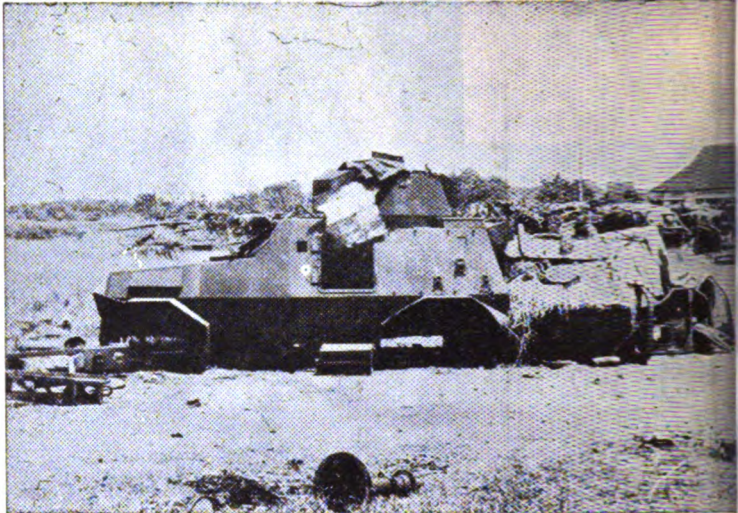
Bekas-bekas a l a t - a l a t perang (rosokan mobil-mobil) mendjadi sasaran untuk berlindung bagi kaum bambungan.

Pemerintah t e r p a k s a mengambil t i n d a k a n pembongkaran terhadap rumah-rumah liar jang tidak mendapat per-idjinannja. Pembongkaran rumah-rumah liar di Djalan Sindunegara.

Pemerintah tetap memperhatikan nasib Rakjat. Rombongan Wali-Kota sibuk mengadakan peperiksaan terhadap nasib kaum bambungan jang terlantar dan banjak keliaran didalam Kota Surabaja.

Setelah dikumpulkan mereka dikirim ke-asrama untuk mendapat perawatan dan pendidikan dari Djawatan Sosial. Meskipun rasanja berat karena tidak bebas lagi, tetapi perawatan dan pendidikan akan lebih penting sebelum mereka terdjun kembali kedalam masjarakat dengan telah membawa bekal ketjakapannja.

Golongan lelaki pun demikian. Negara membutuhkan tenaganja untuk menghadapi pembangunan raksasa. Mereka akan mendapat pendidikan agar mendjadi manusia jang berguna bagi Negara dan masjarakat.

Diantara orang-orang terlantar itu ada jang sudah tua dan djempo. Mereka tidak dapat bekerdja mentjari nafkah sendiri. Mereka diberi sokongan tetap setiap bulan.

Pengumpulan orang-orang terlantar perempuan dipisahkan. Kepada mereka
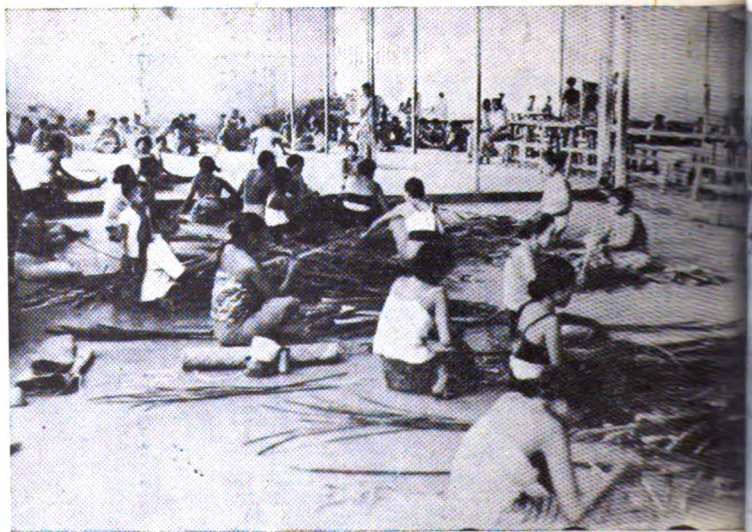
pertama. Orang-orang lelaki dan
ljaan anjam-menganjam.
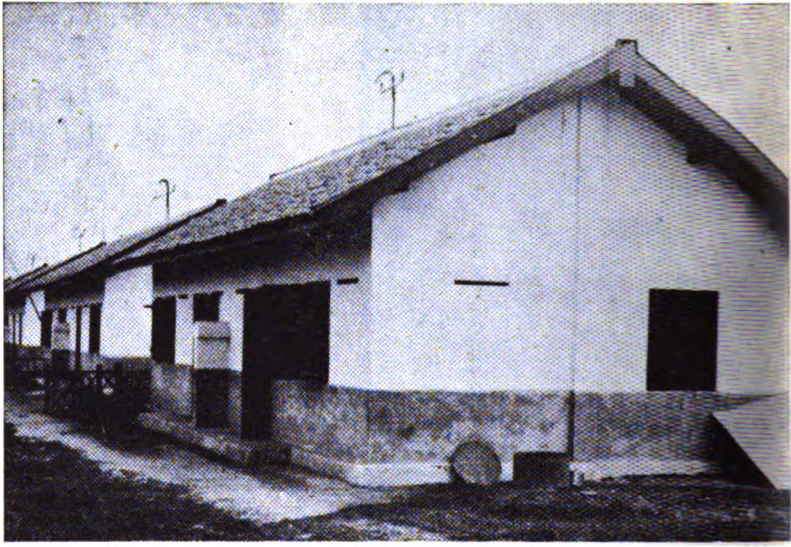
Djawatan Kereta Api membangun perumahan bagi Pegawai-Pegawainja, Tjontoh perumahan Pegawai Kereta Api di Sidotopo.
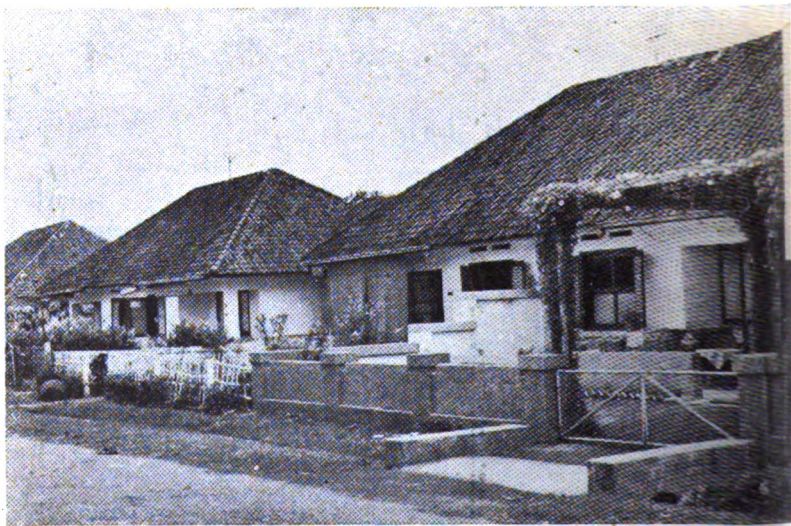
Salah suatu Perumahan Rakjat (Pegawai) jang didirikan oleh Djawatan Gedung-Gedung Surabaja. Perumahan sematjam ini masih banjak diperlukan guna memenuhi kebutuhan Rakjat.
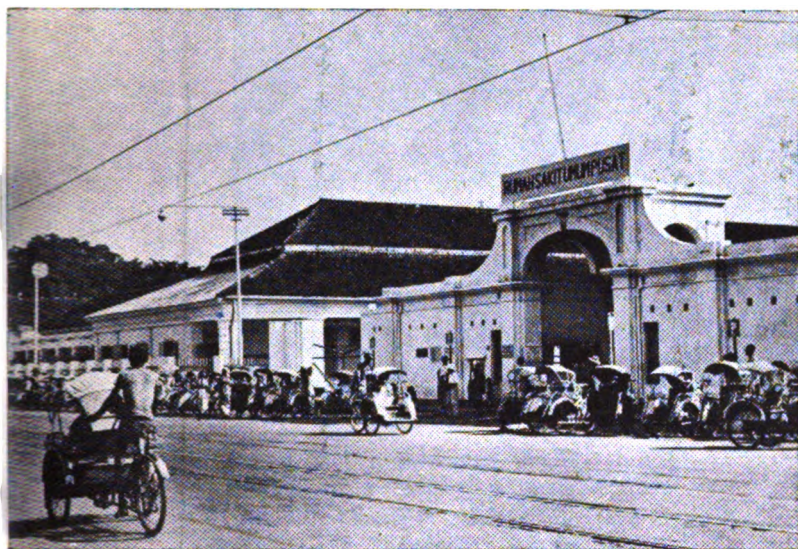
Rumah Sakit Umum Pusat (C. B. Z.) Simpang Surabaja. Setiap hari dikundjungi oleh Rakjat jang membutuhkan pertolongan pengobatan.
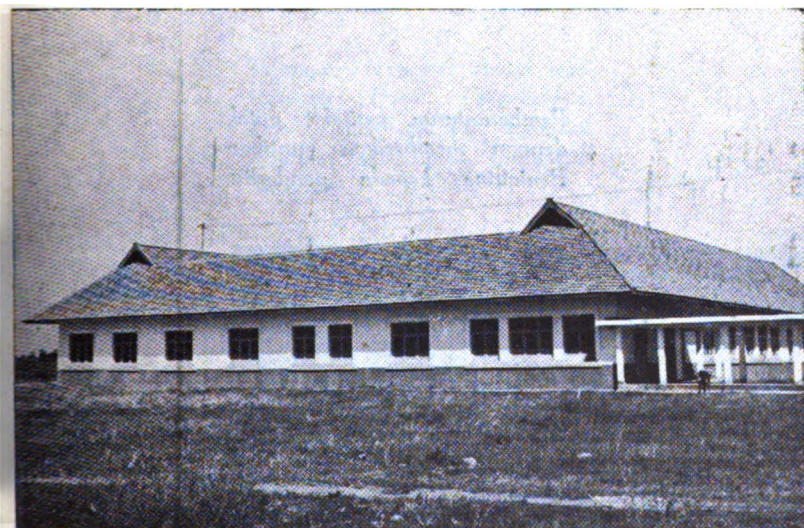
Laboratorium Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin (P4K.) terletak di Djalan Indrapura, Surabaja.

Tjara pemeriksaan tanda-tanda penjakit patek oleh „Djuru Pemeriksa Penjakit Patek" (Djuru Patek).

Pemberantasan penjakit patek dengan memberikan suntikan Penicilline kepada penderita.
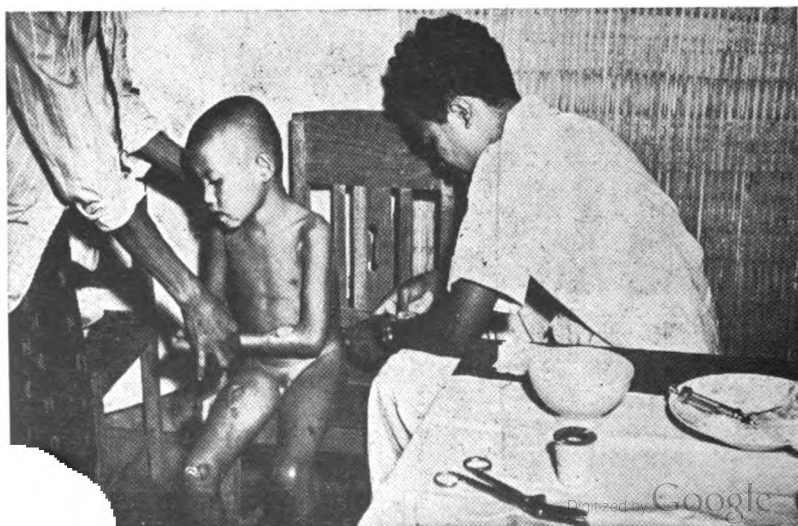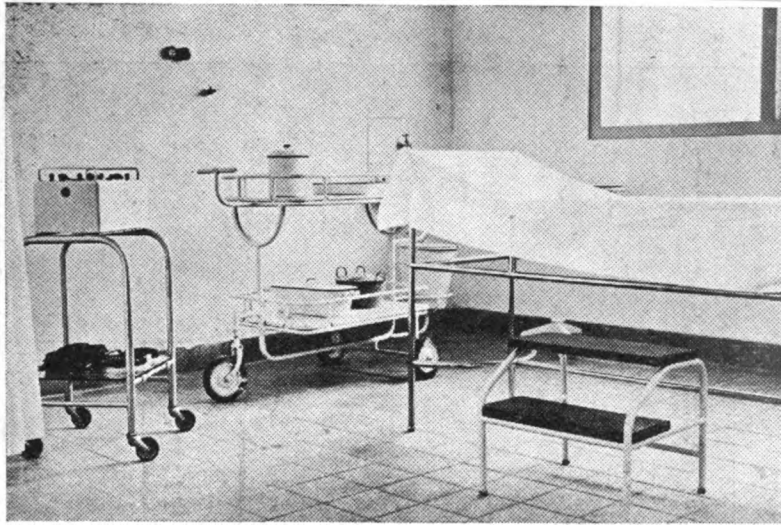
Ruangan istimewa untuk pemeriksaan kaum laki-laki dalam Rumah Sakit Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin.

Ruangan eksposisi tetap dari Instituut Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin, di Djalan Indrapura Surabaja.

Pemberangkatan para transmigran Corps Tjadangan Nasional jang diselenggarakan oleh Biro Rekonstruksi Nasional.

Anggauta-anggauta Corps Tjadangan Nasional sedang beladjar praktek pertanian padi di B.P.M.D. Bintje Garum.

Rombongan Pemangku-djabatan Panglima Divisi V Brawidjaja Letnan Kolonel Soedirman dan Gubernur Samadikoen sedang melihat usaha perkebunan sajur-majur dan kopi dari „blijvers" dari Corps Tjadangan Nasional di Batu.
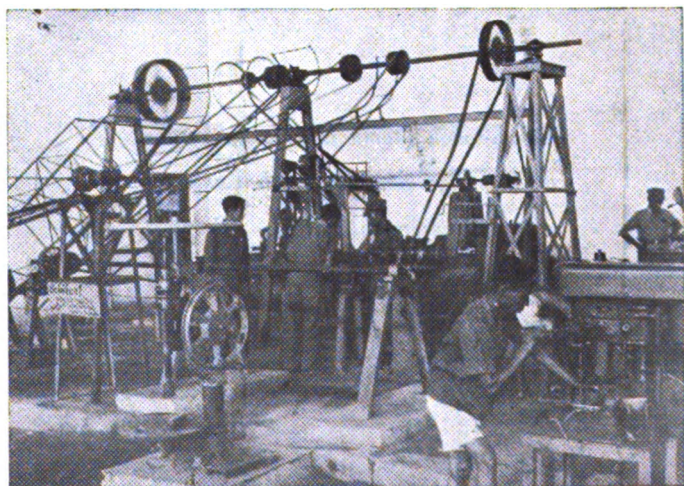
Usaha staatsproefbedrijf Biro Rekonstruksi Nasional dan Corps Tjadangan Nasional di Tulungagung.

Njonoprawoto

Tokoh-tokoh utama jang mengkonsolidir-membina dan mengasuh Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur dari tahun 1945-1949.
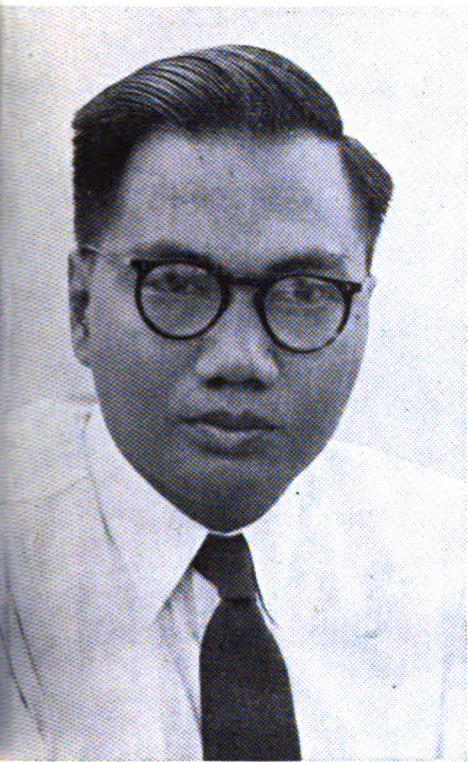
Roeslan Abdulgani
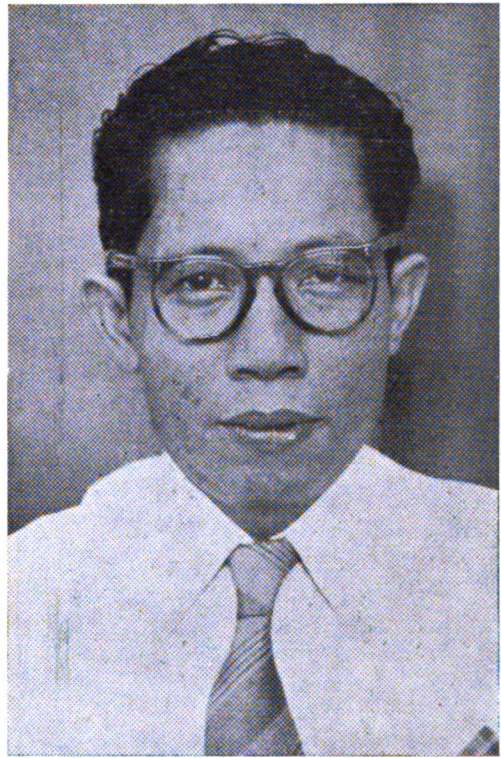
Soetomo Djauhar Arifin

Soelam Siswopranoto

Dr. Abdul Manap

Abdul Wahab

Masa berganti masa. Pimpinan silih-berganti dan lapangan kebaktian beralih-alih.
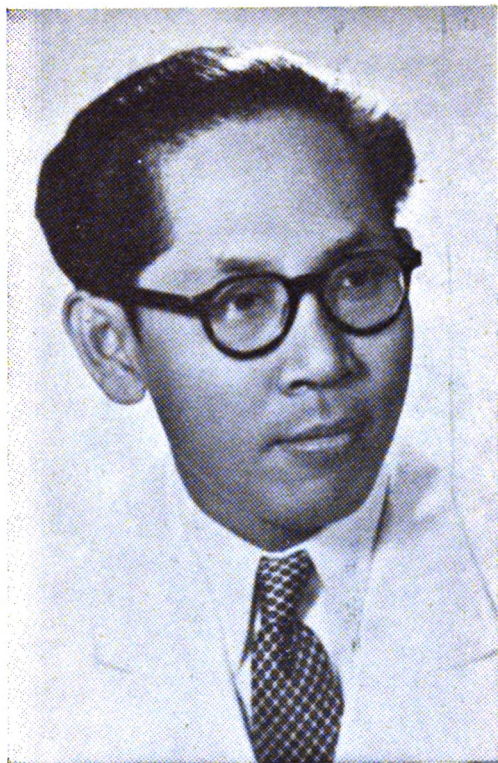
Moeljadi Notowardojo

Sedjak permulaan bulan Maret tahun 1952 diserahi tanggung-djawab jang besar dan berat sebagai Kepala Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa-Timur, setelah beberapa lama aktif memenuhi tugas sebagai acting Pemimpin Umum.
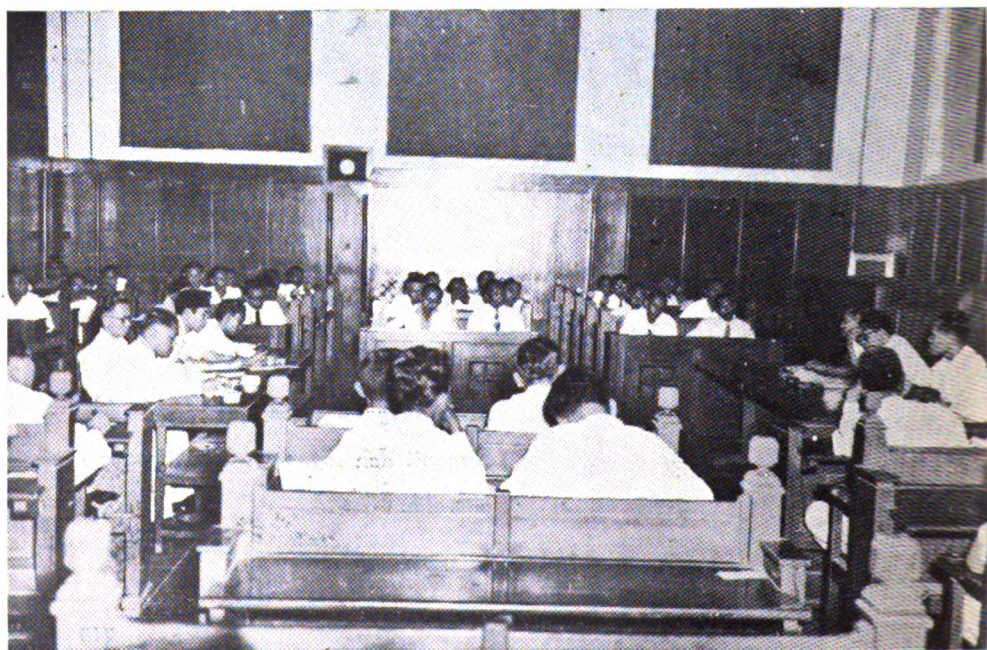
Konperensi Dinas Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur bertempat diruangan sidang Kantor Gubernur membitjarakan soal-soal intern Djawatan dan situasi politik.

Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sewaktu menguraikan hasil pekerdjaan tahun 1952 dan menindjau tahun depan (1953) dalam Konperensi Dinas bertempat di-pendopo Kabupaten Madiun.

Para pengundjung Konperensi Dinas Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur, terdiri dari Kepala-Kepala Djawatan Penerangan Kabupaten/Kotapradja seluruh Djawa-Timur. Hadir djuga para wakil-wakil dari Djawatan-Djawatan dalam lingkungan Sektor Kemakmuran (Djawatan Organisasi Usaha Rakjat, Kehutanan Perekonomian dan lain sebagainja).

Mobile Unit Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sedang aktif memberi penerangan kepada Rakjat.

Pertundjukan Rakjat berupa Semar, Gareng, Petruk, dari Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sedang beraksi dimuka chalajak ramai.

Djuga Wajang Suluh tidak ketinggalan dalam usaha memberi penerangan kepada Rakjat.

Bagaimana besarnja perhatian Rakjat terhadap batjaan-batjaan, ternjata dalam gambar ini. Taman Pembatjaan dari Djawatan Penerangan Ketjamatan Dawar Blandong Kabupaten Modjokerto selalu dibandjiri oleh Rakjat.

Dalam Pekan Raja Surabaja, tahun 1952, Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur t i d a k ketinggalan dalam menjelanggarakan pamerannja (eksposisi).

Latihan Dalang dalam bahasa Madura jang diselenggarakan oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur telah selesai. Oleh salah seorang pengikut sedang diadakan d e m o n s t r a s i bertempat di Gedung Pertemuan Surabaja.
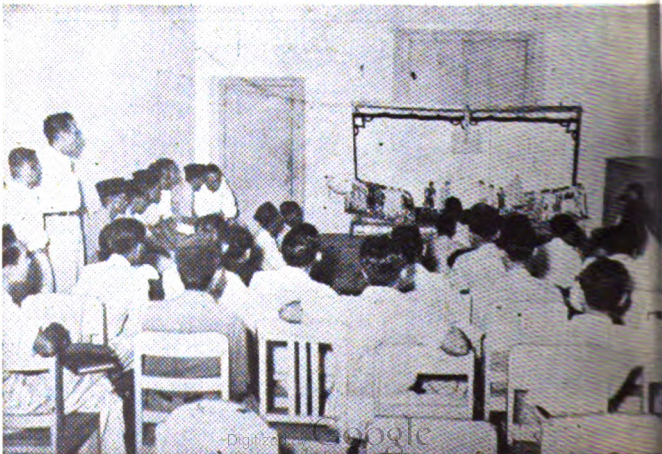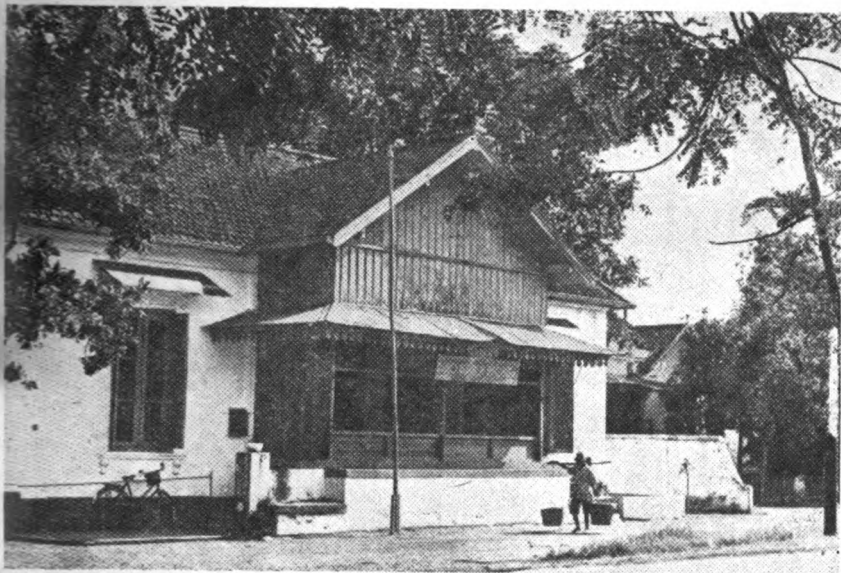
Gedung Radio Republik Indonesia - Studio Surabaja di Djalan Kajoon 34.

Gedung Radio Republik Indonesia (dulu Hooso Kyoku) terletak di Simpang sedang mengalami pembangunan kembali.

Balai Wartawan Surabaja. *Disini para rekan-rekan wartawan mengadakan pers-konferensi, tjeramah-tjeramah, pertemuan-pertemuan dan sebagainja. Letaknja sangat strategis di Djalan Pemuda No. 42 (Simpang), Surabaja.*

Pengurus *Persatuan Wartawan* **Indonesia** *Kring Surabaja (1952).*
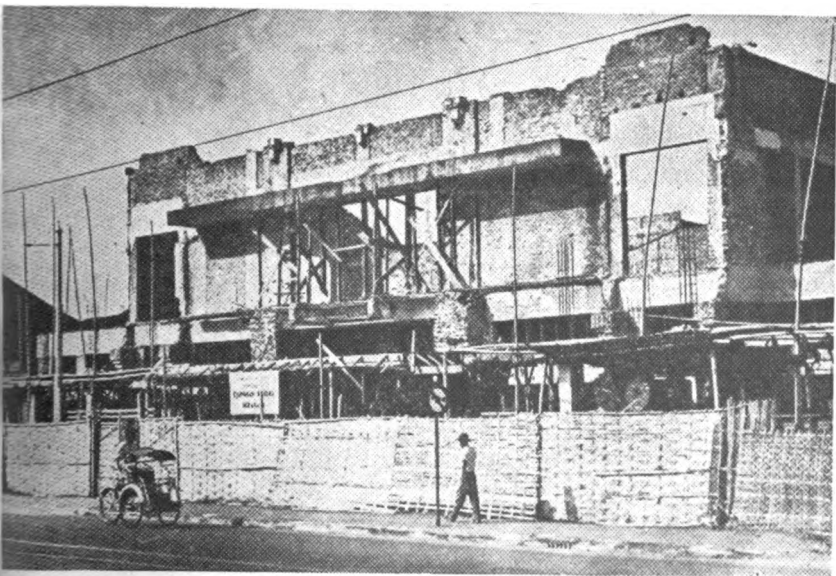
Rombongan wartawan-wartawan Burma bergambar bersama dengan para pembesar-pembesar (Gubernur Samadikoen, Residen Winarno, Bupati Bambang Soeparto dan Wali - Kota Moestadjab), Wakil-Wakil Djawatan, dimuka rumah kediaman Wali - Kota waktu diadakan penjambutan bagi mereka.
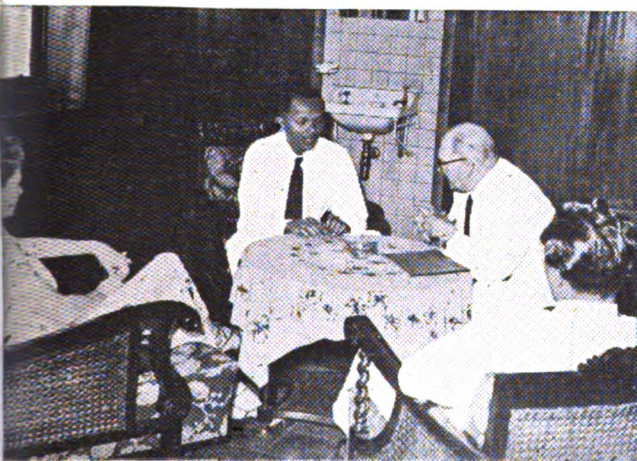
Dr. Nilson wartawan dari Denemarken beserta isteri waktu menemui Mr. Gondowardojo dari Kantor Gubernur Djawa-Timur.

Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur selalu mendjadi sasaran dari wartawan-wartawan luar negeri. Tampak disini Pottekatt wartawan India (nomer dua dari kanan) waktu mengundjungi Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur dan ditemui oleh Kepala Djawatan (nomer 2 dari kiri).
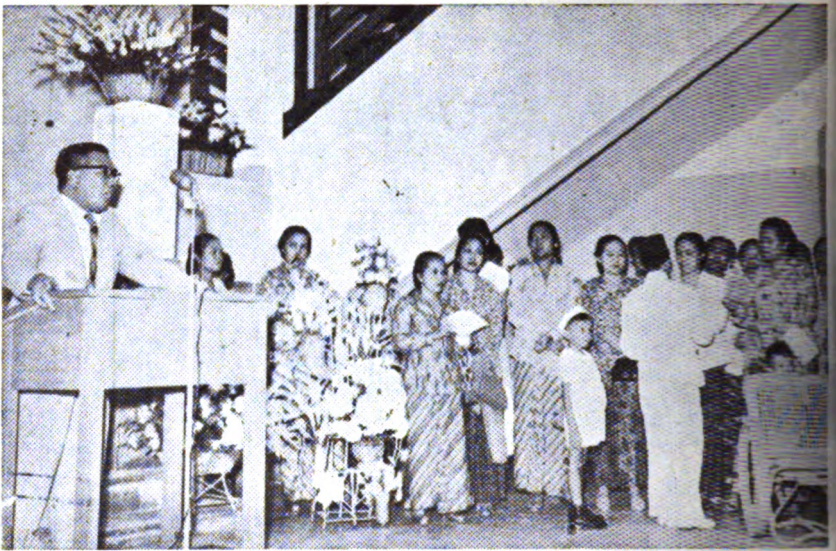
Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani sewaktu berbitjara, dalam menjambut peresmian pembukaan Gedung Pertjetakan P e r s N a s i o n a l di Surabaja, pada tanggal 10 Nopember 1952

Gedung Pertjetakan Pers Nasional di Djalan Penghela No. 2 Surabaja waktu menghadapi perbaikan beberapa hari sebelum diresmikan pembukaannja.
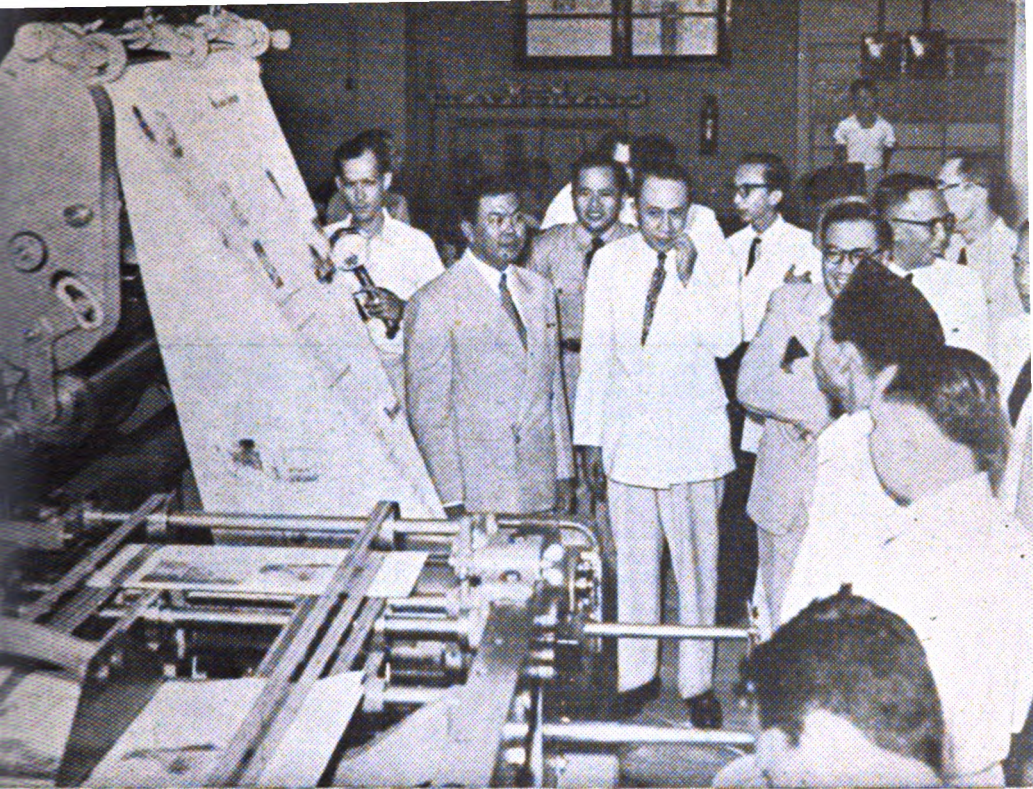
Para Pembesar-Pembesar waktu mengadakan pemeriksaan terhadap mesin-mesin pentjetak baru. Dengan demikian maka kesulitan-kesulitan jang dihadapi oleh Pers Nasional mengenai pertjetakan sedikit djauh telah dikurangi.
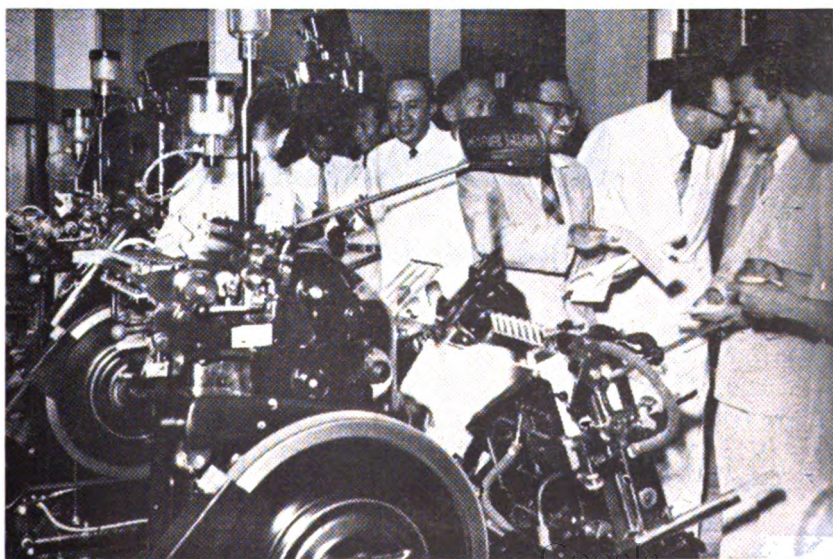
Harian-harian berbahasa Indonesia — Tionghoa — Belanda jang terb

va-Timur, sebelum dan sesudah penjerahan kedaulatan 27 Desember 1949.

Gedung Fakultet Kedokteran Surabaja. Tugasnja mentjetak dokter-dokter jang sangat dibutuhkan untuk pembangunan Kesehatan Rakjat.

Gedung Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaja. Banjak menghasilkan dokter-dokter gigi; tetapi guna memenuhi kebutuhan Negara dan Rakjat masih harus menghasilkan jang lebih banjak lagi.

Kantor Sekretariat Universitet Negeri Gadjah Mada Tjabang Bagian Hukum Fakultet Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik di Surabaja.

Gedung Tegalsari 4, nampaknja tidak terpelihara dan sederhana, tetapi berdjasa dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Didalam gedung ini, Mahasiswa-Mahasiswa Universitet Negeri Gadjah Mada Tjabang Hukum Fakultet Hukum-Ekonomi-Sosial dan Politik, menerima kuliah-kuliahnja.
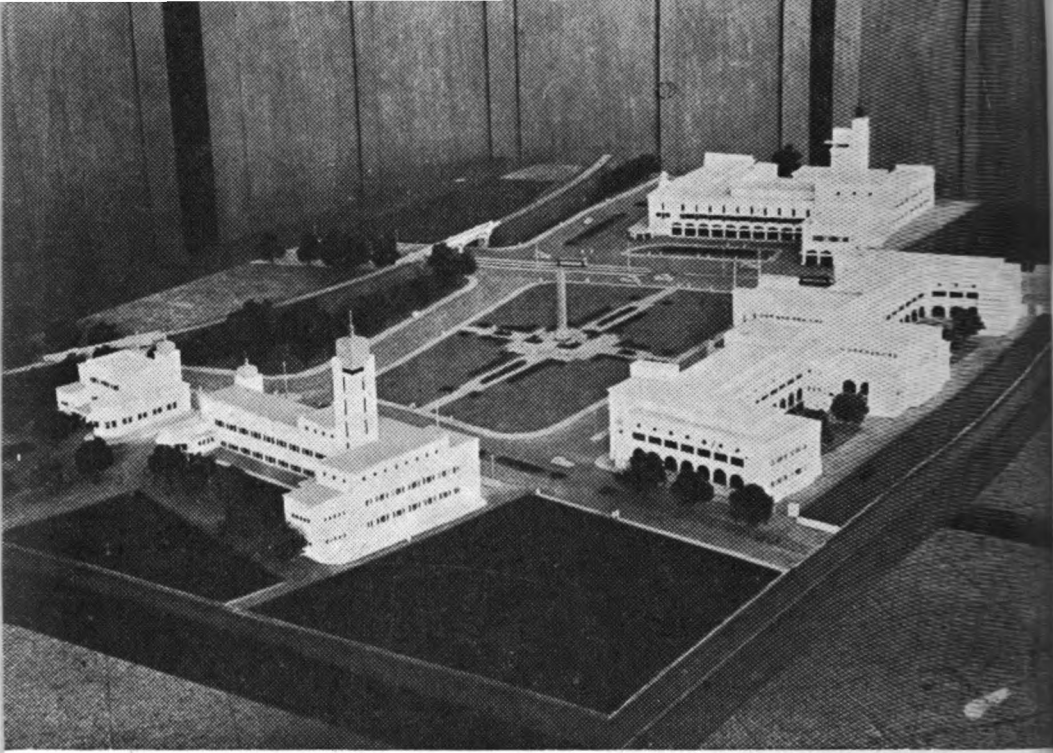
Maquette gedung-gedung Pemerintahan dimuka Kantor Gubernur Djawa-Timur. Alangkah baiknja dan megahnja Kota Surabaja apabila rentjana ini dapat terlaksana.
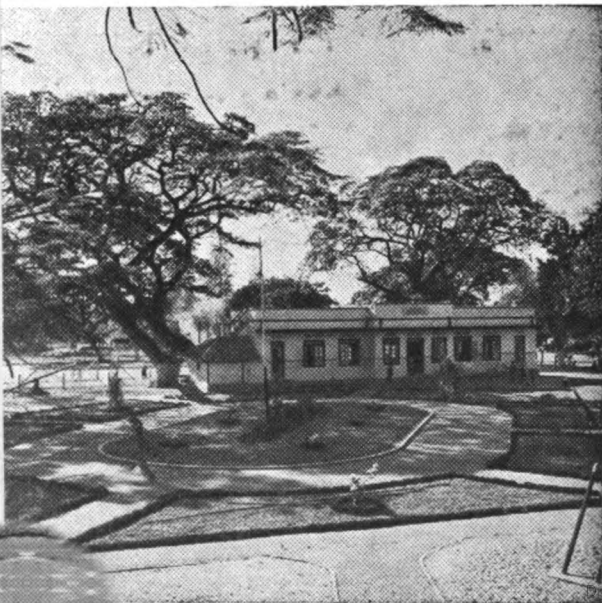
Gedung „Taman Kanak-Kanak" di Kota Pamekasan (Madura).

Sebulan pendjara untuk Njonja Fuhri Mierop.

Pengadilan Negeri Surabaja telah memutuskan dalam perkaranja Njonja A.H. Fuhri Mierop Pemimpin Redaksi Harian „Nieuw Surabajasch Handelsblad" jang dituduh dalam harian tersebut pada tanggal 27 Oktober 1951 telah memuat dalam rubrik mingguannja „Venster op het Leven" suatu artikel berkepala „Oude koeien", tulisan mana dianggap telah menghina Presiden dan menjatakan perasaan kebentjian terhadap suatu golongan dimuka umum. Dalam pertimbangan hakim antara lain dikemukakan, bahwa dalam tulisannja itu terdapat kalimat „Je kunt beter spreken van die „oude" dan van zo'n melkmuil", kalimat mana tak dapat dipisahkan dengan rangkaian tulisan pada bagian jang mengenai pedato Presiden. Oleh karenanja terdakwa dinjatakan terang kesalahannja dengan sengadja telah menghina Presiden dan menjatakan perasaan kebentjian terhadap suatu golongan dimuka umum. Terdakwa didjatuhi hukuman sebulan pendjara dengan ketentuan, bahwa ia dapat meminta idjin kepada Djaksa Pengadilan Negeri untuk tinggal diluar pendjara dimasa luar djam bekerdja serta menentukan pula, bahwa ia tidak akan dipekerdjakan diluar tembok Rumah Pendjara (1 Nopember 1952).

Dalam requisitoirnja Djaksa Satrijo menjatakan antara lain, bahwa dalam perkara ini terdakwa telah menjangkal segala tuduhan, tetapi mengakui menulis artikel tadi. Walaupun demikian, ia tetap beranggapan, bahwa isi tulisan itu tidak mengandung penghinaan dan menimbulkan rasa permusuhan dikalangan Rakjat Indonesia. Andjuran agar tidak mengibarkan bendera pada Hari Pahlawan itu terdakwa dapat dipersalahkan melanggar pasal 156 K.U.H.P., dan untuk ini ia dapat dihukum 4 tahun, sedang mengenai kata „melkmuil" jang menurut pendapat Djaksa dengan sengadja ditudjukan terhadap diri Kepala-Negara, dan jang menurut interprestasinja berarti djuga „lafbek" terdakwa dapat dihukum 6 tahun pendjara. Ditambahkan oleh Djaksa Satrijo, bahwa sebenarnja terdakwa telah diperingatkan pada tanggal 7 September 1951 atas tulisannja pada tanggal 30 Agustus 1951 jang berkepala „Regeringsverklaring" agar terdakwa merubah sikapnja dan tidak menulis lagi tulisan-tulisan jang mengandung rasa permusuhan sematjam itu. Tetapi mengingat, bahwa terdakwa seorang perempuan maka dalam peristiwa ini Djaksa menuntut hukuman 2 bulan dan tidak dikerdjakan diluar gedung. Pembela Mr. Soerjadi mengatakan, bahwa apa jang ditulis oleh terdakwa adalah sekedar reaksi terhadap isi pedato Presiden jang ditudjukan kepada dunia luar. Dalam hal ini ia menundjukkan tulisan-tulisan jang tidak kurang pedasnja mengenai hal tersebut jang terdapat pula dalam surat-surat-kabar „A.I.D.", „De Vrije Pers" dan „Algemene Handelsbald". Berdasarkan itu semua dapat dimaklumi tentang timbulnja reaksi sematjam itu pada diri terdakwa, sebab isi pedato Presiden itu

merupakan serangan dan menimbulkan kedjengkelan pada Bangsa Belanda. Pembela minta, agar terdakwa dibebaskan karena ternjata kesalahannja tidak terbukti, atau kalau hakim berpendapat lain, hendaknja hukumannja diringankan.

III. Pembukaan „Balai Wartawan" baru.

Balai Wartawan jang baru terletak di Djalan Pemuda (dulu djalan Pahlawan) No. 42 Surabaja, dibuka resmi dengan upatjara pada tanggal 11 Nopember 1952 djam 17.00, dihadiri oleh Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani dan beberapa pembesar lainnja.

Perpustakaan Pers.

Pada hari Djumahat tanggal 7 Nopember 1952 datang di Surabaja, W.A. van Goudoever dari Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Djakarta untuk penjerahan buku-buku guna pendirian Perpustakaan Pers jang akan ditempatkan di Balai Wartawan Surabaja. Untuk permulaan akan tersedia lebih-kurang 200 buku-buku tentang djurnalistik dan pers umumnja dan tentang lain-lain ilmu pengetahuan jang berhubungan dengan pers.

Bantuan Unit Pertjetakan.

Tidak untuk membungkem suara surat-surat kabar Nasional Pertjetakan „Pers Nasional" dibuka.

„Kalau Pemerintah membantu kepada pers Nasional, bukanlah Pemerintah bermaksud membungkem suaranja, akan tetapi berkehendak membantu kelemahannja. Dan dasar bantuan itu adalah bersifat rehabilitasi kepada pers Nasional jang menderita didalam masa perdjuangan jang lampau. Hendaknja bantuan jang berupa unit pertjetakan tersebut djanganlah mendjadi sumber pertjektjokan diantara kita sendiri", demikian pedato sambutan Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani dalam upatjara pembukaan resmi Pertjetakan „Pers Nasional" jang dilangsungkan pada tanggal 10 Nopember 1952 di Djalan Penghela 2, Surabaja. Pada Pertjetakan „Pers di-gedung di Djalan Penghela 2, Surabaja. Pada Pertjetakan „Pers Nasional" ini melekat sedjarah jang tak mudah dilenjapkan dari kenang-kenangan para perintisnja jang dianggap telah ikut memberikan sumbangsih jang tidak sedikit artinja bagi penjelenggaraan segala sesuatu sedjak belum ada hingga terwudjudnja perusahaan ini, antara lain Kepala Kantor Urusan Perumahan Surabaja, Majoor Soedono, H. Saleh, Mr. Soerjadi jang memberikan perantaraannja sehingga gedung untuk pertjetakan tersebut dapat dibeli oleh Pemerintah dengan harga jang lajak. Gedungnja diperbaiki sehingga memenuhi sjarat-sjarat untuk digunakan sebagai gedung pertjetakan. Pertjetakan ini inrichtingnja disusun sedemikian rupa hingga chalajak ramai dengan

mudah dapat melihat mesin-mesin itu bekerdja, sehingga dengan demikian dapatlah mereka itu menginsafi tudjuan Pemerintah. Tjelaan-tjelaan dari fihak ramai, bahwa rentjana pertjetakan unit ini dilaksanakan dengan setjara besar-besaran dan mewah disangkal keras oleh fihak Inspeksi Perindustrian Djawa-Timur dan segala tjelaan itu adalah tidak masuk akal, sebab Inspeksi Perindustrian Djawa-Timur dalam hasratnja untuk memadjukan perindustrian didalam daerahnja pastilah tidak akan puas dengan menjesuaikan opzet pertjetakan ini dengan keadaan sekarang saadja, melainkan ia harus pula melihat djauh kedepan sehingga apabila tiba saatnja nanti untuk memperluas pertjetakan ini tidaklah akan didjumpai kesukaran oleh karena hal itu sudah diperhitungkan sebelumnja, berdasarkan pendapat, bahwa pertjetakan unit tersebut belum 100% lengkap. Disangkal pula kekuatiran dari beberapa pengusaha pertjetakan di Surabaja, bahwa berdirinja pertjetakan tersebut merupakan antjaman jang besar bagi mereka. Perkembangan perindustrian grafika di Indonesia, telah diatur oleh Pemerintah dengan suatu Peraturan Perusahaan (bedrijfsreglementering), sehingga dengan demikian tidak perlu ada kekuatiran, bahwa jang satu akan terdesak oleh lainnja. Penjerahan kepada N.V. Pers Nasional ini diterima oleh Ronggodanoekoesoemo atas nama Direksi Pers Nasional N.V.

Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan Roeslan Abdulgani selandjutnja menambahkan keterangan-keterangan sebagai berikut: „Kalau pers Asing disini berhak bersuara, maka pers Nasional djuga berhak membantahnja terhadap suara-suara tamu jang tak mengetahui batas-batasnja sebagi pers tamu. Oleh karena pers Nasional itu merupakan bagian dari perdjuangan Nasional, maka wadjiblah Pemerintah memberi bantuannja dan dasar bantuan jang diberikan oleh Pemerintah itu adalah bersifat rehabilitasi kepada pers Nasional jang pada umumnja menderita diwaktu perdjuangan dimasa jang lampau. Kita semua tahu, bahwa pers Nasional didjaman pendjadjahan jang lampau umumnja hidup dari hutang. Didjaman pendjadjahan jang lampau, apabila orang hendak mendirikan surat-kabar, jang pertama-tama ditjarinja ialah orang jang pandai menulis, kemudian lalu mentjari hutang untuk dapat mentjetaknja apa jang ditulisnja itu, diwaktu itu pers Nasional jang mempunjai pertjetakan sendiri adalah asing, akan tetapi sekarang harus lain sifatnja. Pertjetakan adalah suatu sjarat mutlak untuk sesuatu penerbitan dan berhubung dengan prinsip ini, maka Pemerintah memberi bantuan kepada pers Nasional. Pada waktu 7 tahun jang lalu tak ada diantara kita jang memikirkan, untuk berapa lama kita harus meninggalkan Kota Surabaja ini. Dan pada waktu itu perdjuangan kita berada pada tingkat menghantjurkan, akan tetapi perdjuangan kita sekarang adalah sebaliknja, jaitu harus kita tudjukan ke-arah pembangunan. Timbullah kini suatu pertanjaan, dapatkah pers Nasional memelihara gedung jang indah ini. Milik adalah sesuatu jang melahirkan kekuatiran, kata peribahasa Belanda. Dan timbulnja pertanjaan tersebut adalah oleh karena kekuatiran djuga. Dalam hal pertjetakan unit ini bukan kekuatiran pentjabutan jang timbul, akan tetapi kekuatiran kalau-kalau dengan unit ini malah mendjadi benih pertjektjokan diantara kita sama kita".

Surat-surat kabar (harian) jang terbit di Djawa-Timur sampai achir tahun 1952.

No.	Nama		Pem. Red.	Keterangan
1.	Suara Rakjat	Pem. Red.	A. Azis	Anggauta S.P.S.
2.	Harian Umum	„ „	Mohd. Ali	„ „
3.	Suara Masjarakat	„ „	Saruhum	„ „
4.	Trompet Masjarakat	„ „	W.S. Kotambonan	„ „ (kemudian sedjak 1 September 1952 disekores, dan menjatakan keluar 23 September 1952).
5.	Espres	„ „	Ajat	Tidak mendjadi Angg.
6.	Pewarta Soerabaja	„ „	Tjiook See Tjioe	„ „ „
7.	Perdamaian	„ „	Tjia Tik Sing	„ „ „
8.	Java-Post	„ „	Goh Tjing Hok	„ „ „
9.	Malang-Post	„ „	Tm. Gondo	Anggauta S.P.S. (kemudian berhenti terbit).
10.	Merdeka Edisi Timur	„ „	B.M. Diah	Tidak mendjadi Angg.
11.	Nieuw Surabajasch Handelsblad	„ „	A.H. Fuhri Mierop	Bukan anggauta S.P.S.
12.	De Vrije Pers	„ „	E. Evenhuis	„ „ „
13.	Hua Chiao Hsin Wen (Chinese Daily News)	„ „	Chin Pin Hung	„ „ „
14.	Tay Kong Siang Poo	„ „	Tio Sik Tiong	„ „ „
15.	Tsing Kwang Daily Press	„ „	Yap A Tok	„ „ „

Keterangan : 1 sampai 10 memakai bahasa Indonesia (ketjuali No. 5 surat kabar Espres jang memakai bahasa Djawa).
11 dan 12 memakai bahasa Belanda.
13 - 14 dan 15 memakai bahasa dan huruf Tionghoa.

Madjalah Mingguan, Setengah Bulanan dan Bulanan.

No.	Nama		Pem. Red.	Keterangan
1.	Djojobojo (Mingguan)	Pem. Red.	Tadjib Ermadi	Anggauta S.P.S.
2.	Terang-Bulan (Bulanan)	„ „	Imam Soepardi	Tidak mendjadi Angg.
3.	Panjebar Semangat (Mingguan)	„ „	Imam Soepardi	Anggauta S.P.S.
4.	Sari (digest) (Bulanan)	„ „	Imam Soepardi	Tidak mendjadi Angg.
5.	Zaman-Baru (Mingguan)	„ „	M. Naibao	„ „ „
6.	Tjermin (Setengah bulanan)	„ „	Wan Kam Fu	Anggauta S.P.S.

MASAALAH
PENDIDIKAN MASJARAKAT

MASAALAH PENDIDIKAN MASJARAKAT.

Rentjananja „untuk menjelesaikan rentjana 10 tahun P.B.H." methode klasikal harus diganti.

INSPEKSI Pendidikan Masjarakat Propinsi Djawa-Timur mempunjai kompetensi dalam soal:

1. Kursus-Kursus Pemberantasan Buta Huruf (P.B.H.);
2. Kursus-Kursus Pengetahuan Umum (K.P.U.);
3. Panti-Panti Pemuda dan djuga pemberian bantuan kepada usaha-usaha olah-raga di Desa-Desa.

Masjarakat dan P.B.H.

Mengenai usaha Pemberantasan Buta Huruf meskipun belum seperti jang ditjita-tjitakan, namun sudah terasa adanja kemadjuan. Artinja hasil-hasil udjian jang diselenggarakan dalam tahun 1952 sudah djauh lebih banjak dibandingkan dengan hasil udjian tahun 1951, sedang djumlah pengikutpun makin lama makin bertambah djuga, jang berarti, bahwa masjarakat sudah mulai menginsafi akan kepentingan membatja dan menulis. Menurut tjatatan Djawatan Pendidikan Masjarakat, diseluruh Daerah Propinsi Djawa-Timur djumlah murid jang mengikuti Kursus-Kursus P.B.H. dalam tahun 1951 adalah sebanjak 522.870 orang. Kursus-Kursus P.B.H. tersebut lamanja 6 bulan, sehingga tiap tahun dapat diadakan udjian 2 kali. Djumlah pengikut udjian jang lulus pada pertengahan tahun pertama dalam tahun 1951 adalah 73.064 orang, sedang pada pertengahan tahun kedua djumlah itu mendjadi 107.850 orang. Djumlah murid P.B.H. hingga bulan Nopember 1952 mendjadi 590.718 orang. Adapun hasil udjian dalam tahun 1952, untuk pertengahan tahun jang pertama ada sedjumlah 114.433 orang murid jang lulus dari sedjumlah 662.360 orang pengikut kursus.

Menolak murid.

Djika dilihat angka-angka itu, maka djumlah tambahan pengikut-pengikut kursus-kursus itu nampak tidak begitu besar, tetapi dalam hal ini ada sebab-sebabnja. Dulu Kursus-Kursus P.B.H. selalu menerima semua orang jang ingin beladjar, meskipun sudah dapat diduga lebih dahulu, bahwa orang-orang itu besar kemungkinan tidak dapat mengikuti

peladjaran-peladjaran dengan saksama, karena sudah terlalu tua dan lain sebagainja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu, maka kemudian tidak djarang Kursus-Kursus P.B.H. menolak murid, terutama djika dipandang telah tua, karena jang didahulukan adalah orang-orang jang berumur antara 15 — 35 tahun. Dengan demikian, meskipun djumlah murid jang mengikuti kursus-kursus sama, biaja-biaja jang dikeluarkan sama djuga, tetapi hasilnja lebih memuaskan, artinja dalam udjian lebih banjak jang lulus. Dengan djalan sematjam itu, diharapkan, bahwa hasil udjian pada achir tahun 1952 akan dapat mentjapai angka lebih dari 300.000 orang.

Sistim harus dirubah.

Menurut perhitungan, sebenarnja hasil-hasil P.B.H. belum memuaskan. Sebagai telah direntjanakan pada tahun 1952 dalam tempo 10 tahun (djadi hingga 1962) untuk Djawa-Timur harus sudah dapat dilaksanakan Pemberantasan Buta Huruf terhadap 7 à 8 djuta orang buta huruf jang berumur antara 13 sampai 45 tahun. Djika untuk seterusnja dipergunakan sistim jang dipakai seperti sekarang ini, tidak mungkin rentjana tadi diselesaikan dalam waktu 10 tahun, karena tiap tahun itu djumlah orang jang lulus udjian P.B.H. tidak lebih dari 200.000 orang. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan rentjana tersebut perlu diperhatikan soal-soal:

a. Tambahan biaja;
b. Perubahan sistim dan
c. Memperbesar perhatian masjarakat terhadap usaha ini, sehingga masjarakat sanggup pula ikut memikul biaja-biaja jang dikeluarkan untuk keperluan itu.

Jang perlu batja.

Mengenai soal perubahan sistim ini memang sudah direntjanakan dan telah mulai dikerdjakan. Perubahan akan dititik-beratkan kepada methode peladjaran sehingga waktu 6 bulan dapat dipersingkat mendjadi 3 bulan sadja. Untuk ini antara lain methode peladjaran klasikal akan diganti dengan suatu methode baru jang diperintji mendjadi 2 bagian, ialah:

1. Mengenal huruf, dan sesudah itu baru
2. Peladjaran bersama.

Untuk methode ini sudah barang tentu diperlukan banjak sekali kitab-kitab ketjil jang berisi huruf-huruf dan rangkaiannja, jang dibagi-bagikan kepada tiap-tiap pengikut kursus. Dan dalam methode ini peladjaran menulis tidak dipentingkan.

Pengadjar P.B.H. dilatih.

Pada tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur diadakan latihan-latihan untuk guru-guru P.B.H. Latihan-latihan tersebut diselenggarakan di Ketjamatan, Kawedanan dan di Ibu-Kota Kabupaten, menurut keadaan dan

kebidjaksanaan masing-masing daerah. Untuk latihan jang lamanja 5 à 6 hari itu, disediakan uang Rp. 25,— bagi tiap-tiap pengikut. Mengingat terbatasnja anggaran belandja, maka hingga tahun 1952 baru dapat dilatih sedjumlah 8.500 orang guru, sedang djumlah guru P.B.H. seluruhnja lebih-kurang ada 17.286 orang. Dalam hal ini sudah nampak pula bantuan dari masjarakat. Misalnja dalam pengiriman guru-guru itu dari Desanja ke-tempat latihan (kadang-kadang djauh, terutama kalau daerahnja terdiri dari kepulauan) ongkos-ongkos perdjalanan dipikul oleh Desanja masing-masing, sehingga tidak perlu mengurangi uang Rp. 25,— tadi. Dalam hal ini ada kesanggupan masjarakat untuk membiajai kursus-kursus jang ada di Daerahnja (misalnja Malang), djika ternjata, bahwa Djawatan Pendidikan Masjarakat sudah mengeluarkan biaja maximum untuk daerah tersebut. Untuk menambah pengetahuan guru-guru P.B.H. jang umumnja hanja keluaran Sekolah Rakjat, maka oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat diadakan pula peladjaran-peladjaran tertulis jang merupakan madjalah jang terbit 2 kali sebulan ialah „Duta Muda", sedang untuk menjelidiki apakah isi kursus-tertulis itu diperhatikan atau tidak, pada tiap kali diadakan sematjam sajembara sebagai gantinja udjian.

Soal batjaan.

Kesukaran-kesukaran jang terasa terutama ialah mengenai kitab-kitab batjaan jang dapat diberikan kepada orang-orang tersebut atau mereka jang baru lulus udjiannja P.B.H. Sebenarnja ada djuga batjaan-batjaan jang baik bagi mereka itu, isinja baik dan menarik, bahasa mudah dimengerti, dan ditulis dalam bahasa daerah, misalnja seperti buku-buku mengenai kehidupan Presiden Soekarno, Sultan Hamengku Buwono IX karangan Imam Soepardi, tetapi sajang buku-buku itu ditulis dengan huruf-huruf jang ketjil, sehingga terlalu sukar bagi orang-orang jang baru sadja selesai beladjar membatja itu. Dan umumnja penerbit-penerbit kita tidak sanggup menerbitkan buku dengan huruf-huruf jang terlalu besar, karena harus memandang soal-soal itu dari sudut komersiil pula. Dari pihak Pemerintah sendiri, rupanja belum ada kesanggupan untuk mengadakan penerbitan guna keperluan tersebut. Hal inilah jang kemudian merupakan suatu kesempatan bagi sesuatu pihak jang ingin mengembangkan sesuatu aliran tertentu, dengan mengeluarkan brosur-brosur ketjil dengan huruf besar, dengan bahasa jang mudah sekali dimengerti dan kalimat jang pendek-pendek, sedang harganja tidak sampai 50 sen. Dengan sendirinja orang-orang jang baru dapat membatja, jang ingin mempraktekkan kepandaiannja, tidak keberatan membeli brosur-brosur tersebut untuk batjaan. Dengan tidak disadari, maka sambil beladjar membatja itu, termakan djuga olehnja peladjaran-peladjaran jang disengadja dimasukkan kedalam batjaan-batjaan tersebut. Usaha satu-satunja dari Pemerintah untuk memberikan batjaan kepada Rakjat ialah dengan mengadakan Perpustakaan Rakjat. Perpustakaan ini dibagi mendjadi 4 matjam, ialah:

1. Perpustakaan Pengantar jang terdapat di Desa-Desa dan kitabnja terdiri dari kitab ketjil-ketjil jang baru sedikit sekali djumlahnja;

2. Perpustakaan A jang dapat di Ibu-Kota Ketjamatan;
3. Perpustakaan B di Ibu-Kota Kabupaten dan
4. Perpustakaan C di Ibu-Kota Propinsi.

Kursus Pengetahuan Umum (K.P.U.).

Kursus-Kursus Pengetahuan Umum ada tiga matjam, ialah:

1. K.P.U. „A" didirikan di Ibu-Kota Ketjamatan-Ketjamatan dan dapat di-ikuti oleh murid-murid tamatan Sekolah Rakjat;
2. K.P.U. „B" terdapat di Ibu-Kota Kabupaten dan dapat di-ikuti oleh orang-orang tamatan Sekolah Landjutan;
3. K.P.U. „C" jang menurut rentjana didirikan di tiap-tiap Ibu-Kota Propinsi, tetapi berhubung kurangnja perhatian, ternjata hanja diadakan di tiga tempat sadja, ialah di Medan, Makasar dan Jogjakarta. Mungkin tidak adanja perhatian ini disebabkan, karena umumnja murid-murid keluaran Sekolah Menengah Atas lebih suka meneruskan ke Perguruan Tinggi, dimana ia dapat mengedjar sesuatu gelar, sedang di K.P.U. itu boleh dikata tidak ada tanda penghargaan jang dapat diterimanja. Dalam tahun 1951 djumlah K.P.U. „B" seluruh Djawa-Timur hanja ada tiga buah sadja, dan dalam tahun 1952 tambah mendjadi 9. Menurut rentjana semula, dalam tahun 1953 djumlah tadi akan ditambah lagi hingga mendjadi 33, tetapi karena anggaran belandja untuk keperluan tersebut dikurangi, maka djumlah 33 K.P.U. „B" tersebut tidak dapat ditjapai, dan hanja disediakan untuk sedjumlah 13 buah sadja. Kursus-Kursus Pengetahuan Umum „A" jang direntjanakan akan dibuka dalam tahun 1953 ada 520 buah, tetapi berhubung dengan penghematan, dalam anggaran belandja tahun 1953 hanja disediakan biaja untuk 250 buah sadja. Sebenarnja kursus-kursus inilah jang agak mendapat banjak pengikut. Untuk Kursus-Kursus „A" ini dalam tahun 1951 tertjatat ada 7.169 orang murid, diantaranja jang pada achir tahun kursus jang lamanja 1 tahun itu mengikuti udjian ada 4.407 orang sedang jang lulus adalah 3.037 orang. Dalam tahun 1952 pernah djumlah murid tertjatat 10.834 orang, tetapi kemudian djumlah tersebut lalu menurun lagi. Djumlah murid sekian tadi terdapat dalam bulan Djuni dan Djuli 1952. Kemudian djumlah murid mulai menurun. Dalam bulan Agustus lebih-kurang mendjadi 9.500, September turun lagi mendjadi 8.500 dan djuga dalam bulan-bulan Oktober dan Nopember berturut-turut djumlah tersebut mendjadi berkurang. Berkurangnja djumlah murid ini antara lain disebabkan karena umumnja di Desa-Desa waktu peladjaran 1 tahun itu dianggap terlalu pandjang, dan disamping itu banjak djuga jang mempunjai sifat gemar atau senang hanja pada permulaan sadja dan kemudian mendjadi bosan. Perlu

ditambahkan, bahwa Kursus-Kursus K.P.U. dan P.B.H. ini ada jang masih bersifat partikulir djuga. Tetapi tiap kali djumlah kursus-kursus partikulir sematjam itu selalu berkurang, karena tiap kali djuga Djawatan Pendidikan Masjarakat menambah djumlah kursus-kursus jang diberi subsidi. Panti-Panti Pemuda jang termasuk atau boleh dikata mendjadi bagian dari Djawatan Pendidikan Masjarakat selandjutnja mempunjai hak-hak otonoom sendiri, sehingga achirnja Pendidikan Masjarakat hanja berkewadjiban memberi subsidi sadja. Dalam tahun 1952 diseluruh Djawa-Timur ada 23 buah Panti Pemuda. Djumlah ini dalam tahun 1953 tidak akan ditambah, berkenaan dengan penghematan lagi, meskipun sebenarnja menurut rentjana semula akan ditambah mendjadi 33. Maksud Djawatan Pendidikan Masjarakat dengan pendirian Panti-Panti Pemuda ini antara lain ialah agar dengan demikian Organisasi-Organisasi Pemuda dapat mempergunakannja sebagai tempat pertemuan, mengadakan tjeramah-tjeramah, mengadakan sematjam debating club dan lain sebagainja jang bermanfaat, baik bagi Organisasi-Organisasi Pemuda sendiri maupun masjarakat umumnja. Berhubung dengan keadaan sebagian-sebagian Panti Pemuda pada dewasa ini nampak passif sadja dalam usaha pendidikan masjarkat, dan bahkan ada jang seolah-olah dikuasai oleh sesuatu golongan sadja, dan ada djuga jang dipergunakan melulu untuk kepentingan sendiri, pokoknja menjimpang dari tudjuan-tudjuan semula, maka oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat akan diusahakan agar dalam hubungan Panti Pemuda itu Organisasi-Organisasi Pemuda ikut aktif dalam usaha-usaha pendidikan masjarakat, seperti misalnja Pemberantasan Buta Huruf dan sebagainja. Djuga dikandung maksud untuk memberi pekerdjaan kepada Pemuda-Pemuda tersebut sebagai sematjam pengantar, misalnja pada waktu ada rombongan darmawisata dari Desa-Desa. Dengan demikian kepada rombongan tadi dapat diberikan keterangan-keterangan sekedarnja, mengenai apa-apa jang dilihat, sehingga darmawisata jang biasanja hanja bersifat bersenang-senang belaka lalu mempunjai sifat-sifat pendidikan pula, jang berarti djuga menambah pengetahuan umum. Dalam hal ini tentu sadja sebelumnja diadakan hubungan dengan perusahaan-perusahaan jang penting dan perlu diketahui objek-objek jang patut dilihat. Hal ini terserah kepada kebidjaksanaan Panti Pemuda. Djuga giliran siapa-siapa jang mendjadi gids tadi dapat diatur sendiri oleh Panti Pemuda. Dasar terutama jang dikehendaki oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat ialah agar Panti Pemuda tidak passif dalam usaha memadjukan masjarakat Indonesia.

Djawatan Pendidikan Masjarakat djuga memberikan bantuan jang berupa alat-alat keolah-ragaan seperti kaju-kaju untuk gawang, bola dan sebagainja kepada Desa-Desa dimana nampak ada perhatian terhadap keolah-ragaan itu. Djawatan Pendidikan Masjarakat Djawa-Timur sudah mempunjai 3 orang instruktur untuk keperluan itu, sedang alat-alatpun telah banjak disediakan, sehingga keberatan-keberatan semula telah dapat diatasi.

Keadaan Sekolah Landjutan di Djawa-Timur.

Tahun peladjaran 1952/1953	djumlah sekolah .	182	buah
	partikulir	106	buah
	negeri	39	buah
	subsidi Pemerintah .	37	buah

Ikut	udjian tahun 1950/1951	28.727 murid	
Lulus	udjian tahun 1950/1951	5.558 murid	(18%)
Ikut	udjian tahun 1951/1952	35.868 murid	
Lulus	udjian tahun 1951/1952	10.162 murid	(28%)
	1952/1953 . . . 40.000 —	50.000 murid	

Kesulitan-kesulitan.

Terletak pada penerimaan murid-murid baru di Sekolah Menengah, karena kekurangan djumlah sekolah sama sekali, guru-gurunjapun kurang.

Kalau di tiap-tiap Kabupaten dapat didirikan Sekolah Menengah (meskipun partikulir) kesulitan dapat dikurangi.

Sekolah Rakjat Negeri dalam Propinsi Djawa-Timur.

Jang dimaksud Sekolah Rakjat adalah sekolah-sekolah jang memberikan peladjaran-peladjaran umum tingkatan rendah seperti tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Jogjakarta dahulu tahun 1950 No. 4, ialah Undang-Undang tentang Pokok Pendidikan dan Pengadjaran.

Dalam djaman pendjadjahan Belanda diadakan bermatjam-matjam Sekolah Rendah dengan ketentuan menurut kebangsaan dan tingkatan orang tua anak-anak jang dapat diterimanja, seperti: Sekolah kelas I (1e Inlandsche School) jang kemudian mendjelma djadi H.I.S., Sekolah Klas II lengkap, Sekolah Desa (Volksschool), Sekolah Klas II sambungan (Vervolgschool), Kopschool, Schakelschool, Ie E.L.S., 2e E.L.S., H.C.S., H.A.S. dan sebagainja.

Satu matjam sekolah rendah.

Sekarang oleh Pemerintah hanja diadakan **satu** matjam sekolah rendah, ialah Sekolah Rakjat 6 tahun (S.R. VI), berbahasa pengantar Indonesia untuk anak-anak dari segala lapisan masjarakat. Sekolah Rakjat 3 tahun (S.R. III) jang masih terdapat pada beberapa tempat, berangsur-angsur diubah mendjadi S.R. VI. Beberapa Sekolah Belanda diubah mendjadi S.R. VI jang berbahasa pengantar Indonesia. Disamping itu masih diadakan sekolah jang memakai bahasa pengantar bahasa Belanda melulu untuk Bangsa Belanda bukan Warga-Negara Indonesia, jang disebut orang Sekolah Concordant. Di sekolah ini diberikan djuga peladjaran bahasa Indonesia 2 djam peladjaran dalam seminggu mulai kelas IV keatas.

Penjerahan urusan Sekolah Rakjat kepada Propinsi.

Menurut Undang-Undang No. 2 jo Undang-Undang No. 18 tahun 1950 sebagian urusan Sekolah Rakjat (Administratief gedeelte) diserahkan kepada Propinsi. Akan tetapi oleh karena Kantor Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Propinsi hingga kini belum terbentuk, penjerahan jang sesungguhnja (feitelijke overdracht) belum dapat didjalankan. Pekerdjaan ini diserahkan kepada Inspeksi Sekolah Rakjat Propinsi.

Rentjana tahun jang akan datang.

a. Menambah beberapa bilik guna mengganti bilik sewaan;
b. Menambah djumlah Sekolah Rakjat VI;
c. Persiapan kewadjiban beladjar.

Keadaan Sekolah Rakjat (Djanuari 1952).

Sekolah Rakjat III	3.050	buah
Sekolah Rakjat VI	1.716	buah
Djumlah	4.766	buah
Kelas	24.846	buah
Murid laki-laki	737.981	orang
Murid perempuan	301.123	orang
Djumlah	1.039.104	orang
Guru	15.241	orang

No.	Kotapradja dan Kabupaten	S.R. VI tahun	S.R. III tahun	M[illegible] Laki-laki
1	K.B. Surabaja	54	24	16.073
2	Kab. Surabaja	29	66	16.427
3	„ Sidohardjo	33	144	23.700
4	K.K. Modjokerto	8	4	2.535
5	Kab. Modjokerto	27	22	14.611
6	„ Djombang	45	107	23.967
7	„ Bodjonegoro	40	173	18.625
8	„ Tuban	34	137	15.545
9	„ Lamongan	32	120	17.765
10	„ Madiun	49	136	22.343
11	K.B. Madiun	23	14	4.690
12	Kab. Ngawi	40	124	17 251
13	„ Magetan	44	152	24.521
14	„ Ponorogo	43	161	23.131
15	„ Patjitan	27	128	20.455
16	„ Kediri	50	155	27.632
17	K.B. Kediri	28	10	10.435
18	K.K. Blitar	19	—	3.124
19	Kab. Blitar	88	145	34.942
20	„ Tulungagung	44	183	26.869
21	„ Ngandjuk	77	114	32.851
22	„ Trenggalek	30	134	21.482
23	„ Malang	99	121	44.625
24	K.B. Malang	38	13	10.847
25	K.K. Pasuruan	7	2	1.599
26	Kab. Pasuruan	66	125	21.195
27	„ Probolinggo	53	13	10.795
28	K.K. Probolinggo	20	25	6.356
29	Kab. Lumadjang	41	71	16.936
30	„ Bondowoso	26	87	14.175
31	„ Panarukan	19	70	12.071
32	„ Banjuwangi	59	78	42.006
33	„ Djember	80	147	33.510
34	„ Pamekasan	27	51	10.969
35	„ Bangkalan	26	59	17.764
36	„ Sampang	16	52	8.047
37	„ Sumenep	27	48	12.905
	Djumlah	1.408	3.265	682.751

'A-TIMUR DALAM TAHUN 1951.

'erempuan	Djumlah	Guru Laki-laki	Guru Perempuan	Guru Djumlah
10.696	26.769	252	211	463
5.231	21.658	237	32	269
9.664	33.364	487	61	548
1.548	4.083	24	38	62
5.218	19.829	233	44	277
9.241	33.208	343	75	418
7.017	25.645	378	60	438
4.121	19.666	301	27	328
4.204	21.969	297	20	317
9.809	32.152	397	48	445
3.573	8.263	96	69	165
8.943	26.194	356	70	426
11.208	35.729	430	104	534
10.072	33.203	398	75	473
9.241	29.729	359	64	423
12.684	40.316	514	145	659
4.554	14.989	178	73	251
2.234	5.358	65	50	115
14.129	49.071	530	193	723
16.325	43.194	422	131	553
13.286	46.137	654	205	859
11.329	32.810	310	62	372
18.310	62.935	665	156	821
5.901	16.748	172	111	283
987	2.586	25	38	63
8.483	29.681	498	131	629
2.846	13.644	240	33	273
2.061	8.417	157	62	219
6.362	23.298	332	56	388
3.680	17.858	272	30	302
3.154	15.225	228	61	289
11.966	53.974	651	118	769
8.987	42.497	347	56	403
2.786	13.686	227	14	241
4.603	22.367	204	34	238
1.580	9.627	167	7	174
1.647	14.552	231	3	234
267.080	950.431	11.677	2.767	14.444

BAB IV

PERKEMBANGAN

KEBUDAJAAN DAN AGAMA

PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI.

KEKURANGAN akan tenaga-tenaga akademisi sangat dirasakan oleh Bangsa Indonesia umumnja dan masjarakat Djawa-Timur chususnja. Pada waktu djaman pendjadjahan Belanda memang politik pendidikan kolonial ialah membiarkan Rakjat Indonesia bodoh. Ternjata benar, bahwa Pemerintah kolonial tidak memperhatikan atau tidak memadjukan pendidikan Rakjat Indonesia. Adanja peraturan-peraturan kolonial jang sangat sempit dan menjukarkan pendidikan Rakjat Indonesia benar-benar dirasakan. Baik di Sekolah-Sekolah rendah maupun sampai di Perguruan Tinggi Rakjat Indonesia tidak lepas dari rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran. Djumlah kaum akademisi sangat terbatas sekali, karena akibat peraturan-peraturan jang menjulitkan dan djuga keadaan kemampuan Rakjat Indonesia jang sangat terbatas jang dapat membiajai peladjarannja hingga di Perguruan Tinggi. Di Djawa-Timur pada djaman Belanda ada N.I.A.S. (Nederlands Indische Artsen School) jang berkedudukan di Surabaja, jang dapat mentjetak Indische Artsen; pada waktu pendjadjahan Djepang N.I.A.S. dihapuskan dan digabungkan mendjadi Ika Daigaku, sematjam Perguruan Tinggi Kedokteran, di Djakarta.

Pada waktu petjahnja revolusi disamping perdjuangan politik dan djuga perdjuangan mempertahankan diri terhadap kaum pendjadjah, oleh Bangsa Indonesia dirasakan djuga kebutuhan akan adanja pendidikan ke djurusan Perguruan Tinggi. Sebelum clash ke-I di Malang pernah didirikan Universiteit-Darurat jang sedjarahnja adalah demikian:

Perguruan Tinggi Malang.

Didirikan di Malang pada tanggal 3 Djuni 1946 jang diketuai oleh Prof. Dr. Sjaaf, untuk para mahasiswa jang berada disekitar Malang. Perguruan Tinggi Kedokteran ini diusahakan oleh dokter-dokter di Malang, terutama oleh dokter Imam jang banjak mengambil inisiatif dan banjak djasanja.

Bersama dengan pendirian itu djuga diusahakan berdirinja Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi, jang djuga di ketuai oleh Prof. Dr. Sjaaf.

Tidak hanja sampai sekian sadja, tetapi berkat kegiatan para pengusaha-pengusaha, maka pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1946

dapat dibuka dengan resmi „P e r g u r u a n T i n g g i M a l a n g" (Universiteit), dimana tergabung ketjuali kedua fakultet tersebut, djuga Fakultet-Fakultet Tehnik — Pertanian dan Hukum. Sebagai Rector Magnificus dari „P e r g u r u a n T i n g g i M a l a n g" itu ditetapkan Prof. Dr. Sjaaf. Usaha pendirian ini diselenggarakan oleh sebuah Jajasan. Universiteit Malang ini ternjata mendapat sambutan dari masjarakat disekitarnja maupun dari Pemerintah Pusat. Pada tanggal 27 September 1946 P.J.M. Presiden Soekarno berkenan memberikan „kuliah umum", demikian pula P.J.M. Wakil Presiden Hatta pada tanggal 19 Nopember 1946.

Usaha jang mulia itu kiranja tidak dapat dipertahankan, karena akibat dari penjerbuan dari tentara Belanda. Akibat dari aksi Militer Belanda ke-I dan didudukinja Kota Malang, maka ditutuplah „Perguruan Tinggi Malang" dan dengan demikian selesailah sudah riwajatnja. Seperti djuga banjak Pemimpin-Pemimpin Negara meninggalkan Malang, maka para mahaguru-mahaguru dan mahasiswa-mahasiswanja banjak jang keluar Kota. Ada jang meneruskan peladjarannja ke Klaten, Jogja, ada pula jang menerdjunkan diri dalam lapang pertahanan. Masa berganti masa, Bangsa Indonesia mengalami pasang-surutnja gelombang perdjuangan; demikian pula perkembangan Perguruan Tinggi di Djawa-Timur mengikuti timbul tenggelamnja perdjuangan kemerdekaan.

Fakultet Kedokteran Surabaja.

Dalam bulan Desember 1947 Kepala pemerintahan prae-federal (Belanda) berhasrat untuk membuka Fakultet Kedokteran kedua disamping Fakultet Kedokteran Djakarta, dari Universiteit Indonesia. Berhubung dengan telah adanja gedung-gedung dari N.I.A.S. (Nederlands Indische Artsen School) dahulu di Surabaja. Untuk melaksanakan ini maka diangkat seorang guru dari N.I.A.S. dahulu, ialah Dr. G.M. Streef mendjadi Guru Besar untuk persediaan. Berhubung dengan beberapa hal, maka Prof. Streef belum dapat mendjalankan tugasnja di Surabaja, oleh sebab mana terpaksa ditjarikan gantinja jang dapat mengusahakan ini, supaja rantjangan untuk membuka fakultet ini djangan sampai tertunda. Prof. Dr. A.B. Droogleever Fortuyn, Guru Besar pada Universiteit Indonesia ada minat untuk mengusahakan dapat berdirinja Fakultet Kedokteran jang dirantjangkan. Beliau diangkat untuk mendjadi Ketua Fakultet dan diberi kuasa seluas-luasnja untuk mendjalankan tugasnja. Beliau akan memberi peladjaran dalam ilmu hewan dan disampingnja diangkat pula sebagai lektor untuk ilmu tumbuh-tumbuhan Njonja Drs. C.E. Droogleever Fortuyn.

Sesudah diperbintjangkan pandjang lebar dengan Presiden Universiteit, bagaimana tjara-tjaranja menjelenggarakan persiapan-persiapan guna pembukaan fakultet jang akan didirikan itu, maka pada tanggal 28 Mei 1948 berangkatlah ke Surabaja Prof. Droogleever Fortuyn bersama-sama dengan Prof. Streef dan

Prof. R.M.A. Bergman, dahulu djuga guru pada N.I.A.S. Di pekarangan N.I.A.S. masih terdapat empat buah gedung-gedung N.I.A.S. dulu, tetapi dalam keadaan jang amat mengetjewakan sebab kerusakan dan kurang pemeliharaan. Satu dari gedung-gedung ini telah dipakai oleh Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi, sedangkan sebuah gedung lagi masih didiami oleh 300 orang pengungsi. Gedung-gedung jang banjak rusak itu diperbaiki oleh O.T.D. dari Dinas Pekerdjaan Umum dan djuga diperlengkapi dengan alat-alat jang diperlukan, supaja pada tanggal 1 Agustus 1948 dapat diserahkan pada Prof. Droogleever Fortuyn, sekurang-kurangnja gedung jang dibahagian muka jang diberi nama gedung A. Di gedung ini akan ditempatkan: aula, perpustakaan, tata-usaha, bagian ilmu tumbuh-tumbuhan, bagian ilmu hewan dan bagian ilmu alam. Untuk bagian kimia, jang untuk sementara disamakan dengan bagian ilmu alam, akan didirikan sebuah laboratorium.

Berhubung dengan banjak kesukaran-kesukaran, maka alat-alat jang diperlukan untuk perlengkapan tidak semuanja dapat seperti jang dikehendaki, walaupun jang dirantjangkan hanja jang sederhana sadja. Lagi pula oleh sebab banjak kesukaran pada perumahan maka gedung-gedung jang diperbaiki untuk fakultet mendatangkan keinginan pada instansi-instansi lain untuk mengambilnja, misalnja pada bulan Djuni 1948 terdengar kabar, bahwa ada niatan untuk menempatkan 600 orang mariniers Belanda, tetapi soal ini untunglah tidak djadi terlaksana, oleh sebab kebidjaksanaan Prof. Droogleever dalam perbintjangan dengan instansi-instansi lain, dimana dikemukakan kepentingan fakultet jang akan diadakan itu.

Djuga dalam bulan Djuni tersebut dirantjangkan pula membuka fakultet dengan resmi dan memulai dengan hanja tingkatan permulaan sadja. Akan tetapi karena waktu itu fakultet mempunjai hanja 2 orang guru sadja dan belum mungkin mempersiapkan aula, maka soal itu diundurkan sampai fakultet mempunjai lebih banjak Guru Besar dan dosen-dosen. Dalam bulan Agustus 1948 ruangan-ruangan dari gedung A dapat sedikit demi sedikit dipersiapkan dan dimulai menerima mahasiswa-mahasiswa. Mereka jang diterima adalah jang mempunjai sjarat untuk menempuh Perguruan Tinggi, dan berhubung dengan adanja satu ajat jang ditambahkan pada Anggaran Dasar Perguruan Tinggi, jaitu ajat 9 a, jang hanja berlaku sampai 1 Djanuari 1950, dapat diterima pula orang-orang jang tidak mempunjai idjazah jang sah, akan tetapi jang dapat dianggap tidak akan mengetjewakan dalam peladjarannja, misalnja beberapa orang dari murid N.I.A.S. dahulu, jang tidak dapat meneruskan peladjarannja oleh sebab berbagai-bagai kesukaran.

Pendaftaran peladjar-peladjar untuk tahun pertama itu mentjapai sampai 70 orang. Diusahakan untuk mendapatkan dosen-dosen dalam mata peladjaran ilmu alam dan ilmu kimia, dan untuk kedua bagian ini dapatlah tenaga dari Drs. A.P.M. Moonen dan Dr. E.J. Ten Ham. Dan pada 8 September 1948 dapatlah kuliah-kuliah dalam bagian propaedeuse dimulai. Berhubung dengan mobilisasi dari Dr. Ten Ham sebelum clash ke-II ia harus meninggalkan djabatan sebagai dosen dan sebagai gantinja dapat diusahakan Dr. J.P. Parijs apotheker Pemerintah klas I.

Selaras dengan pembukaan bagian propaedeuse ini maka laboratoria dari berbagai peladjarannja akan diperlengkapi. Berhubung dengan beberapa kesukaran dalam persiapan pemesanan, maka hanja sedikit dari alat-alat jang diperlukan dapat didatangkan di Surabaja.

Fakultet jang baru dibuka itu mendapat perhatian dari berbagai instansi oleh sebab mana difikirkan, bahwa gedung-gedung jang telah ada itu tentu tidak akan mentjukupi dikemudian hari. Segera diusahakan akan menambah gedung-gedung untuk keperluan fakultet tersebut, jang tentu akan dikundjungi oleh beratus-ratus mahasiswa dikemudian hari. Dirantjangkan jaitu: gedung untuk ruangan beladjar (propaedeuse dan praeklinisch), laboratoria untuk bagian kimia, bagian ilmu chasiat obat (pharmacologie), bagian ilmu kuman dan kesehatan (bacteriologie dan hygiëne), gedung tempat bekerdja dan lain-lain.

Gedung itu hanja dapat didirikan djika lingkungan fakultet itu diperluas dengan tanah-tanah jang ada disekitarnja. Segala usul mula-mula diterima baik oleh pemerintahan di Djakarta. Tidak beberapa lama sesudah usul rantjangan diterima oleh jang berwadjib, maka keluar pemberitaan dari Departemen Keuangan untuk berhemat dalam anggaran tahun 1949, oleh sebab mana hanja sebagian sadja dari rantjangan jang diadjukan, dapat dilaksanakan. Peladjaran dalam tahun pertama itu, walaupun banjak menemui berbagai-bagai kesukaran, boleh dikatakan dapat diselenggarakan dengan memuaskan. Gedung-gedung lain untuk tahun peladjaran jang akan datang dipersiapkan dan pada penghabisan tahun peladjaran pertama ini gedung C. dapat disediakan untuk bagian ilmu urai (anatomie) dan ilmu djaringan (histologie).

Gedung D jang disediakan untuk bagian ilmu faal dan ilmu biokimia (physiologie dan physiologische chemie) pun dapat perhatian betul, dan penempatan alat-alat dalam laboratoria ini diselenggarakan dibawah pimpinan Prof. Streef jang mengepalai kedua bagian itu. Perpustakaan adalah terdiri dari beberapa buku-buku dari N.I.A.S. dahulu. Perlu diterangkan sepintas lalu, bahwa N.I.A.S. dahulu berdiri dibawah kekuasaan Departemen Kesehatan, sedangkan Fakultet Kedokteran Surabaja adalah sebagian dari Universiteit Indonesia termasuk dalam kekuasaan Departemen Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan.

Untuk menghilangkan salah faham, maka Pemerintahan dahulu menetapkan, bahwa segala tata-benda dari N.I.A.S. dahulu akan diserahkan oleh Departemen Kesehatan kepada Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan untuk keperluan Fakultet Kedokteran di Surabaja.

Kira-kira sepertiga dari perpustakaan N.I.A.S. dahulu dapat tertolong dan tersimpan dalam 7 tempat didalam Kota, sebagian besar dari jang tertolong itu terdapat di Rumah Sakit Umum Pusat Simpang. Untuk mengurus ini dapat diusahakan oleh Njonja F.S.E. Joël, jang mentjari perhubungan dengan tempat-tempat lain dimana buku-buku tersebut tersimpan. Pada tanggal 8 Oktober 1948 dapatlah buku-buku tersebut dipindahkan ke tempat perpustakaan di fakultet. Perpustakaan mendapat tambahan buku-buku sebagai hadiah dari beberapa dokter-dokter jang

berangkat meninggalkan Indonesia. Dengan pemesanan dan pembelian buku-buku baru dan madjalah-madjalah untuk semua bagian dari fakultet, maka keadaan perpustakaan boleh dikatakan memuaskan dan tidak akan mengetjewakan.

Mendjelang penghabisan tahun peladjaran 1948 - 1949, maka dirundingkan dengan pandjang lebar tentang penerusan peladjaran di fakultet Surabaja, kemudian diambil ketetapan untuk meneruskan peladjaran dengan tingkatan kedua, jaitu tahun pertama dari bagian praeklinis. Pimpinan, dosen-dosen dan assisten-assisten dalam tahun peladjaran 1949-1950 adalah demikian:

Pada tanggal 1 Agustus 1949 Prof. Droogleever Fortuyn meletakkan djabatannja sebagai ketua fakultet dan digantikan oleh Prof. Streef. Untuk keperluan pengadjar dibagian praeklinis maka diangkat 3 orang Guru Besar, jaitu Prof. Dr. v.d. Woerd, Prof. Dr. Snell dan Prof. M. Soetedjo Martodidjojo mulai tanggal 1 Agustus 1949.

Drs. A.P.M. Moonen, lektor luar biasa dalam mata peladjaran ilmu alam mulai 1 September 1949 tiada berkesempatan lagi untuk memberikan tenaganja pada fakultet berhubung dengan banjak pekerdjaannja di H.B.S. Dalam bulan Nopember datang Prof. van Eyk untuk memberi peladjaran dalam ilmu kimia. Djuga peladjaran dalam ilmu alam dapat untuk sementara waktu diselenggarakannja. Untuk memperluas pengetahuan pada mahasiswa dalam bahasa Inggris, dan untuk tjukup dapat menerima peladjaran-peladjaran jang diberikan dalam bahasa Belanda, maka diberikan pada 2 orang guru dari H.B.S. Surabaja jaitu: T.F. Lettinga dan Nona M. Francken kewadjiban untuk memberi peladjaran dalam bahasa Inggeris dan bahasa Belanda. Berhubung dengan penjerahan kedaulatan dari pemerintahan prae-federal pada Pemerintah Republik Indonesia Serikat, maka datanglah perubahan seperti berikut:

Ketua Fakultet Prof. Streef mulai 1 April 1950 diberhentikan dari djabatannja dengan hormat dan dengan pernjataan terima kasih atas djasa-djasanja. Penggantinja mulai tanggal tersebut diatas ialah Prof. Dr. Moh. Sjaaf. Berhubung dengan ini maka Panitera Fakultet Prof. v.d. Woerd digantikan oleh Prof. Soetedjo Martodidjojo. Fakultet Kedokteran Surabaja ini semulanja dirantjangkan untuk diperluas tiap-tiap tahun dengan satu tingkatan, tetapi ternjata tjara ini tidak begitu memuaskan, oleh sebab mana diusahakan supaja semua bagian selekas-lekasnja akan dipersiapkan. Untuk memenuhi ini, maka mulai tanggal 1 April 1950 diangkat dosen-dosen baru, untuk memberi peladjaran dalam berbagai-bagai bahagian klinis dengan djabatan-djabatan Guru Besar, lektor dan dosen-dosen dengan kewadjiban memberikan peladjaran beberapa djam seminggu. Walaupun ke-angkatan ini dapat diselenggarakan, namun fakultet masih banjak kekurangan dosen-dosen jang harus dipekerdjakan full-time dan tetap.

Meskipun kekurangan pengadjar, sebagian besar dari segala peladjaran dapat didjalankan dengan teratur. Perkembangan fakultet dari semula sampai permulaan tahun 1952 dapat dinjatakan memuaskan dan apa jang diusahakan telah banjak jang dapat dilaksanakan.

Meskipun pada achir tahun 1948 dan permulaan 1949 berhubung dengan penghematan anggaran belandja, rantjangan menambah gedung-gedung dan ruangan-ruangan beladjar dari fakultet muda diundurkan, tetapi dengan desakan fakultet akan kepentingan perluasan, rupa-rupanja dikemudian hari akan mendapat perhatian dari Pemerintah.

Pada bulan September 1949 dapat dimulai mendirikan ruangan kuliah propaedeuse dan laboratorium kimia, tetapi karena kehabisan biaja untuk pembangunan ini terpaksa pekerdjaan untuk sementara waktu dihentikan; kemudian tambahan biaja untuk penjelesaian pendirian gedung-gedung diperkenankan, dan disamping inipun diperkenankan pula membeli tanah-tanah disekitar fakultet untuk perluasannja, ditempat mana akan didirikan gedung-gedung jang dirantjangkan, dimana djuga termasuk asrama untuk para mahasiswa, rumah untuk dosen-dosen dan lain-lain.

Dalam tahun 1951 dapat pula didirikan tempat bekerdja dan dua ruangan beladjar praeklinis. Tentang kedatangan alat-alat dan bahan-bahan jang diperlukan, boleh dikatakan ada memuaskan.

Pada hari Saptu tanggal 3 Maret 1951 bertempat di aula gedung Fakultet Kedokteran Surabaja, telah terdjadi peristiwa jang penting, karena pada saat itu diresmikanlah Fakultet Kedokteran Surabaja mendjadi tjabang dari Universiteit Indonesia jang berkedudukan di Djakarta, dengan upatjara jang meriah. Hadir dalam upatjara itu Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Dr. Bahder Djohan, para Maha-Guru dari Djakarta, Jogjakarta, Pembesar-Pembesar Sipil dan Militer dalam Propinsi Djawa-Timur. Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan mendjelaskan kepentingan pembangunan, antaranja mengisi kekurangan tenaga dokter untuk mempertinggi kesehatan Rakjat. Tidak itu sadja, tetapi menghasilkan tenaga-tenaga tabib jang sesuai dengan djiwa Nasional dan kepentingan Negara dan Rakjat.

Pada tahun permulaan tertjatat 70 orang mahasiswa, diantara mana ada 22 orang Indonesia, 45 orang Tionghoa dan 3 orang Belanda. Untuk tahun peladjaran 1949/1950 jang mendaftarkan untuk tingkat I adalah 131 orang terdiri dari 75 orang Indonesia, 52 orang Tionghoa dan 4 orang Belanda, dan 51 orang dari golongan masjarakat lain-lainnja, djumlah 182 orang. Untuk tahun peladjaran 1950-1951 terdaftar untuk tingkatan I, 215 orang terbagi atas 108 orang Indonesia, 106 orang Tionghoa dan 1 orang Belanda. Untuk semua tingkatan adalah 368 mahasiswa. Tahun peladjaran 1951-1952 tingkat I, 348 orang terbagi atas 183 orang Indonesia, 163 orang Tionghoa dan 2 orang Belanda. Untuk semua tingkatan 623 mahasiswa.

Dengan angka-angka tersebut dapat dikatakan, bahwa perhatian terhadap Fakultet Kedokteran adalah besar sekali.

Perhimpunan-perhimpunan dari mahasiswa adalah:

1. P.M.S. (Perhimpunan Mahasiswa Surabaja);
2. C.M.S. (Concentrasi Mahasiswa Surabaja);
3. Perhimpunan Mahasiswa Katholik „Sanctus Lucas";
4. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia;
5. Perhimpunan Mahasiswa „Ta Hsüch Hsüch Sing Hui".

Walaupun para mahasiswa masih terbagi dalam beberapa perhimpunan-perhimpunan itu, maka suasana antara mereka bersama dan satu sama lain boleh dikatakan tiada mengetjewakan.

Mengingat pada nasib kebanjakan mahasiswa tentang pemondokan, jang ada kalanja sangat menjedihkan dan mendatangkan banjak kesukaran dalam mengikuti peladjarannja, maka mendirikan asrama untuk mereka dipandang amat penting dan harus selekas-lekasnja dapat diusahakan. Untuk mahasiswa Puteri telah ada asrama jang sederhana, amat terbatas dan untuk sementara waktu.

Lulus udjian Dokter Bagian II Fakultet Kedokteran:

Tahun 1951:	1 orang
Tahun 1952:	6 orang
Djumlah	7 orang

Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi.

Lembaga ini termasuk dibawah perlindungan Fakultet Kedokteran. Sebelum perang di Surabaja adalah Sekolah Dokter Gigi dengan nama S.T.O.V.I.T. singkatan dari School tot Opleiding van Indische Tandartsen.

Di djaman Djepang S.T.O.V.I.T. dibubarkan dan dibentuk satu fakultet, dengan diberi kelonggaran pada peladjar-peladjar S.T.O.V.I.T dahulu, untuk dapat mengikuti peladjaran di Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi di Surabaja. Sesudah Djepang menjerah, maka Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi ini dipindahkan ke Malang dan segala peladjaran diteruskan sampai clash ke-I dari Militer Belanda.

Pada bulan Djanuari 1948 pemerintahan prae-federal mendirikan Universitair Instituut voor Tandheelkunde, jang kemudian diberi nama Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaja, dengan peladjaran selama 4 tahun. Oleh sebab peladjar-peladjar S.T.O.V.I.T. dahulu banjak terhalang untuk meneruskan peladjaran di djaman Djepang, maka mereka dapat diterima di Lembaga baru untuk meneruskan peladjarannja. Lain daripada mereka itu, jang dapat diterima hanja orang-orang jang mempunjai idjazah H.B.S. atau S.M.A. Bagian B, serupa dengan ukuran penerimaan di Fakultet Kedokteran.

Para peladjar jang diterima adalah untuk:

Tahun I — 21 mahasiswa (2 orang Indonesia, 17 orang Tionghoa dan 2 orang Belanda);

Tahun II — 24 mahasiswa (1 orang Indonesia, 16 orang Tionghoa dan 7 orang Belanda);

Tahun III — 9 mahasiswa (8 orang Tionghoa dan 1 orang Belanda);

Tahun IV — 14 mahasiswa (14 orang Tionghoa).

Tahun peladjaran 1949-1950 menerima untuk pertama 28 mahasiswa, tahun II — 22 orang, tahun III — 28 orang, dan tahun IV — 10 orang.

Tahun peladjaran 1950-1951 tahun I — 41 mahasiswa, tahun II — 28 mahasiswa, tahun III — 22 mahasiswa, dan tahun IV — 28 mahasiswa, djumlah 119 mahasiswa.

Tahun peladjaran 1951-1952 untuk tahun I — 79 mahasiswa, selandjutnja untuk tahun II, III dan IV, masing-masing 39, 27 dan 22 mahasiswa, djumlah 167 mahasiswa.

Lembaga I.K.G. ini seperti Fakultet Kedokteran Surabaja pun banjak mengalami kesukaran-kesukaran tentang segala-galanja. Keadaan ini lambat-laun mendapat perhatian, sehingga sampai sekarang keadaan adalah memuaskan, keadaan mana dapat dipastikan dengan hasil-hasilnja. Diploma dokter gigi jang telah diberikan adalah sebagai berikut:

Tahun 1948 pada 8 orang semua asal dari S.T.O.V.I.T dahulu
„ 1949 „ 5 „
„ 1950 „ 9 „
„ 1951 „ 27 „

Melihat perkembangan, maka kira-kira dalam tahun 1950 telah diusulkan supaja Lembaga ini didjadikan Fakultet Kedokteran Gigi, berhubung dengan telah tersedia tempat untuk mendirikan sebuah gedung melulu untuk peladjaran ilmu kedokteran gigi, dan rentjana untuknja telah dapat disetudjui.

Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaja.

Bahwa pada djaman pembangunan ini orang tidak boleh ketinggalan, maka penduduk Kota Surabaja dengan hasrat jang menjala ingin menjumbangkan tenaga dan hartanja untuk mentjapai tjita-tjita jang murni. Oleh beberapa Pemuda jang berhasrat meneruskan peladjaran pada Perguruan Tinggi dan karena beberapa hal tidak dapat tertjapai tjita-tjitanja, diadakan desakan pada beberapa orang terkemuka untuk mengadakan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Mula-mula desakan ini tidak diterima berat; pun djuga dari beberapa kalangan masjarakat terdengarlah suara-suara, bahwa Kota Besar Surabaja jang terkenal sebagai Kota dagang tidak boleh bersikap menunggu dalam soal jang penting ini.

Dalam pada itu diharapkan tindakan jang njata dan tegas, bermanfaat bagi seluruh Bangsa Indonesia pada umumnja. Perhatian masjarakat ditudjukan terutama pada Perguruan Tinggi, oleh karena dalam pekerdjaan sehari-hari dirasakan kekurangan tenaga-tenaga jang tjerdik pandai keluaran Perguruan Tinggi jang sanggup dan dapat memberi pimpinan dalam berdjenis-djenis lapangan jang merupakan sendi Negara Indonesia, baik di lapangan Pemerintahan maupun di lapangan Partikulir. Terlebih dahulu dirasakan perlunja mengadakan kesempatan mengikuti peladjaran tinggi ini setempat oleh karena mahasiswa-

mahasiswa tidak seluruhnja dapat beladjar pada Universiteit jang telah ada, berhubung dengan kesulitan tentang perumahan jang pantas ditempati untuk itu dan mengingat biaja-biaja jang dibutuhkannja.

Harus di-ingat djuga, bahwa banjak diantara tjalon-tjalon mahasiswa tak dapat meninggalkan Surabaja oleh karena mereka telah bekerdja dan pasti akan kehilangan sumber penghidupannja, djika terpaksa harus pindah ketempat lain.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu dan setelah ternjata kehendak itu timbul dari beratus-ratus orang, maka oleh para peminat lalu disusun sebuah Panitia untuk membuka djalan dalam usaha ini. Panitia ini mula-mula terdiri dari 13 orang jang diketuai oleh Mr. R.I. Gondowardojo. Rapat jang pertama kali diadakan oleh Panitia dilangsungkan pada hari Senen malam tanggal 11 September 1950 mulai djam 19.00 dirumah kediaman Ketua Kehormatan, Walikota Surabaja Doel Arnowo.

Sedar akan sukarnja mendirikan Sekolah Tinggi, Panitia memutuskan sementara akan menetapkan sebagai tugasnja: menjelidiki dan mengumpulkan bahan-bahan keterangan tentang kemungkinan mengadakan Sekolah Tinggi itu dan memberikan sifat pada dirinja sebagai **Panitia Persiapan.** Oleh Panitia lalu dibentuk 2 Sub Panitia:

I. Sub Panitia Tehnis, untuk mengadakan penjelidikan dalam lapangan tersebut diatas mengenai segala-galanja jang berhubungan dengan peladjaran;

II. Sub Panitia Keuangan, untuk mengadakan penjelidikan mengenai keuangannja.

Selandjutnja oleh Panitia ditetapkan 3 orang utusan untuk mengadakan hubungan dengan dunia Perguruan Tinggi di Djakarta, untuk menjelami sikap fihak resmi tentang usaha pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Oleh Panitia antara lain diadakan pembitjaraan-pembitjaraan dengan J.M. Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan, baik selaku Menteri maupun sebagai Bapak Akademi Nasional Djakarta, dengan Ir. R.P. Soerahman, Presiden Universiteit Indonesia, Prof. Mr. R.M. Djokosoetono dan Mr. R. Koesoemadi dari Bagian Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan.

Pertimbangan-pertimbangan, andjuran-andjuran, nasehat-nasehat diberikan oleh mereka itu, diantaranja djuga oleh Ki Hadjar Dewantoro. Dengan diperolehnja pertimbangan, andjuran dan nasehat itu Panitia merasa mendapat bahan-bahan tjukup. Teristimewa harus disebut andjuran, nasehat dan sikap Jang Mulia Menteri Pengadjaran Pendidikan dan Kebudajaan jang semuanja itu apabila semula masih ada keragu-raguan dari Panitia, merupakan bantuan moril jang besar bagi Panitia untuk melandjutkan langkahnja.

Dalam babak pertama telah didapat kesanggupan dari Kementerian, bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Surabaja akan mendapat **boeken-certificaten,** hal mana merupakan tundjangan materiil jang tak ternilai.

Oleh karena dari penjelidikan Sub Panitia Keuangan ternjata pula, bahwa soal keuangan dapat dipetjahkan, dan mengumpulkan uang guna perbelandjaan Sekolah tadi bukan suatu kemustahilan, maka Panitia memutuskan untuk berusaha mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja. Pada rapat jang kedua dari Panitia Persiapan, dengan mempergunakan bahan-bahan pertimbangan, andjuran dari Sub-Panitia-Sub-Panitia, ditetapkan sebagai kesimpulan:

1. Pendirian sesuatu Perguruan Tinggi di Surabaja adalah perlu, atas pertimbangan-pertimbangan:
   a. Hasrat para Pemuda jang njata;
   b. Penjaluran sesuatu kebutuhan, untuk mentjegah terlantarnja para Pemuda jang ingin menuntut ilmu;
   c. Turut serta dalam pembangunan Negara;
   d. Kebutuhan Negara dan Bangsa akan tenaga jang tjakap;
   e. Kurangnja Perguruan Tinggi bagi Indonesia;
   f. Penambahan djumlah Perguruan Tinggi membuka djalan pertukaran, pergeseran faham dalam ilmu jang akan menguntungkan penuntutan ilmu (wetenschaps-beoefening).
2. Berhubung dengan soal tenaga pengadjar, dimulai dengan bagian peladjaran jang sederhana, ialah:
   a. Membuka Bagian Ilmu Hukum sadja;
   b. Merentjanakannja untuk peladjaran candidaat sadja;
   c. Memulai dengan peladjaran tahun ke I dulu;
   d. Memakai rentjana Fakultet Ilmu Hukum Pemerintah sebagai rentjana peladjarannja.
3. Pengeluasan atau pengembangan dikemudian hari diadakan menurut kemungkinan dan kesanggupan;
4. Pengakuan oleh Pemerintah dan effek sipil harus diusahakan, agar supaja tidak menimbulkan keketjewaan pada para mahasiswa dikemudian hari;
5. Penjelenggaraan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum harus diserahkan kepada suatu Panitia Penjelenggara;
6. Soal Perguruan Tinggi adalah urusan masjarakat, dan karena itu tergantung kepada kesanggupan dan kekuatan masjarakat;
7. Berdasarkan bab 6 maka wakil-wakil dari masjarakat harus diadjak serta dan karenanja Panitia Penjelenggara harus disusun dan ditetapkan oleh wakil-wakil masjarakat tadi;
8. Menjediakan bahan-bahan jang telah dikumpulkan bagi Panitia Penjelenggara.

Berdasarkan atas kesimpulan-kesimpulan itu, maka Panitia Persiapan pada hari Rebo malam tanggal 11 Oktober 1950, dirumah kediaman Ketua Kehormatan mengadakan pertemuan dengan 50 orang, jang dipandang dapat mewakili lapisan masjarakat, untuk memberi pendjelasan tentang djalan usaha Panitia Persiapan dan mengemukakan kepada mereka itu sanggup atau tidaknja menjelenggarakan Perguruan Tinggi tersebut.

Sambutan dari mereka itu menggembirakan dan menundjukkan adanja kesediaan mereka untuk memberi bantuan moril dan materiil Atas usul dari Wakil P.P.I. maka disetudjui untuk mendjilmakan Panitia Persiapan mendjadi **Panitia Penjelenggara** dengan tambahan beberapa orang jang ditundjuk oleh mereka. Pada malam itu djuga dapat dibentuk Panitia Penjelenggara jang terdiri dari:

Ketua Kehormatan	:	Walikota Surabaja Doel Arnowo
Ketua	:	Mr. R. I. Gondowardojo
Wakil Ketua	:	Mr. R. Boedisoesetyo
Penulis I	:	Poediono
Penulis II	:	Soeratno
Bendahara	:	So Tik Hok
Anggauta-Anggauta	:	Mr. Dr. R.M. Soeripto
		Soejoedi Kertoprodjo
		Mr. Koo Siok Hie
		Amartiwi
		R. Soedarsono
		M. Soetadji
		Mr. M.S. Hidajat
		Shieh Kuo Chen (C.H.T.H. Surabaja)
		Han Kang Hoen (C.H.T.H. Malang)
		Ir. Tan Boen Aan
		A. Martak
		Go Ping Hwie (Siang Hwee)
		Kundan.

Panitia Penjelenggara dalam rapatnja memutuskan:
Membentuk 4 Sub-Panitia, jakni:

a. Sub-Panitia Keuangan, diketuai oleh Mr. M.S. Hidajat;
b. Sub-Pantia Perlengkapan, diketuai oleh Poediono, Wakil-Ketua Ir. Tan Boen Aan;
c. Sub-Panitia Tehnis, diketuai oleh Mr. R. Boedisoesetyo;
d. Sub-Panitia jang bertugas memberi bantuan moril dan materiil kepada para mahasiswa. Berhubung dengan sulit dan luasnja tugas Sub-Panitia ini, maka kepada Mr. M.S. Hidajat diserahi tugas untuk menjusunnja.

Selandjutnja andjuran-andjuran dari Panitia-Persiapan dioper oleh Panitia Penjelenggara, diantaranja jang penting:

1. Membentuk Badan Jajasan sebagai induk dari Perguruan Tinggi ini;
2. Penetapan dosen-dosen dan Ketua Dewan Dosen;
3. Memakai tanggal 1 Nopember 1950 sebagai richtdatum pembukaan ;
4. Mengadakan Pengurus Jajasan, Badan Pengawas (Curatorium);
5. Menundjuk seorang jang tertentu sebagai djuru-bitjara.

Berkat usaha Panitia dan setelah penjelenggaraan dapat didjalankan sampai selesai, maka pada hari Saptu tanggal 4 Nopember tahun 1950 Perguruan Tinggi dapat dibuka setjara resmi dengan dibubarkannja Panitia Penjelenggara dan diserahkannja Perguruan Tinggi Ilmu Hukum kepada Ketua Dewan Dosen.

Susunan Dewan Dosen pada saat itu terdiri dari:

Ketua	:	Mr. R. Boedisoesetyo
Anggauta-Anggauta:	:	Mr. Dr. R. M. Soeripto
		Mr. R. I. Gondowardojo
		Mr. Ko Siok Hie.

Pembukaan dilakukan di aula Fakultet Kedokteran Surabaja, sedang kuliah-kuliahnja jang dimulai tanggal 6 Nopember 1950 diselenggarakan diruangan kuliah propaedeuse dari Fakultet Kedokteran Surabaja.

Rentjana peladjaran (akan) disamakan dengan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Pemerintah. Dari pembitjaraan-pembitjaraan dan penjelidikan di Djakarta ternjata, bahwa rentjana peladjaran sebagai termuat dalam Hoger Onderwijs-ordonnantie dan Universiteitsreglement tidak akan dipertahankan begitu sadja. Dan penjelidikan itu dapat disimpulkan, bahwa untuk tahun ke-I jang direntjanakan dengan pasti, Pengantar Ilmu Hukum, Ilmu Ketatanegaraan, Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ilmu Sosiologi.

Oleh karena menunda permulaan kuliah-kuliah lebih lama akan merugikan peladjaran, maka sementara mata-peladjaran empat djenis itu akan diberikan dengan clausule, bahwa setiap waktu rentjana peladjaran Pemerintah sudah tertentu, diadakan perubahan jang sesuai.

Berhubung dengan itu maka buku-buku jang ditentukan untuk dibatja para mahasiswa belum djuga ditetapkan dengan pasti. Karena peladjaran di Sekolah Tinggi tidak dapat luput dari adanja buku-buku peladjaran, maka oleh para dosen diandjurkan untuk dibatja, jakni buku-buku:

Pengantar Ilmu Hukum:

1.	J. van Kan	:	Inleiding tot de rechtswetenschap;
2.	van Apeldoorn	:	Inleiding tot de studie van het Nederlandsche Recht;
3.	J.H. Carpentier-Alting	:	Grondslagen der Rechtsbedeling;
4.	Ph. Kleintjes	:	Staatsinstellingen van Nederlandsch-Indië.

Ilmu Ketatanegaraan:

1.	Mr. R. Kranenburg	:	Algemene Staatsleer;
2.	Dr. M.L. Bodkaender	:	Politeia: beberapa tulisan jang masih akan ditentukan;
3.	J.J. von Schmid	:	Grote denkers over staat en recht.

Pengantar Ilmu Ekonomi:

1.	Mr. C. Westrate	:	Beschrijvende economie;
2.	Dr. J.F. Haccon	:	De Indische exportproducten (beberapa bagian sadja);
3.	A.L. Meyers	:	Grondslagen der moderne economie;

Bentuk dan usaha Panitia mendjadi lebih tegas dengan didirikannja „Jajasan Perguruan Tinggi" dengan Akte Notaris tanggal 12 Desember 1950 jang dalam batas kemungkinannja akan mendorong untuk lebih pesatnja usaha-usaha Perguruan Tinggi tersebut.

Adapun susunan Pengurus Jajasan P.T.I.H. Surabaja terdiri dari:

Ketua	:	Walikota Surabaja Doel Arnowo
Wakil Ketua	:	Mr. M. Sarif Hidajat
Panitera	:	Roeslan Wongsokoesoemo
Bendahara	:	Soerjowinoto
Anggauta-Anggauta	:	Prof. Dr. Moh. Sjaaf Go Ping Hwie Tjioe Tjin Hok Radjab Gani A.S. Martak Ketua Dewan Curator (e.o.) Ketua Dewan Dosen (e.o.).

Susunan Dewan Pengawas:

Ketua	:	Gubernur Djawa-Timur Samadikoen
Wakil Ketua	:	Prof. Dr. M. Sjaaf Ketua Fakultet Kedokteran
Panitera	:	Soedarsono Ketua Pengadilan Negeri
Anggauta-Anggauta	:	R. S. Probokeso Ketua Pengadilan Negeri Mr. R. P. Iskaq Tjokroadisoerjo Shieh Kuo Chen Ketua C.H.T.H. Dr. Abdul Manap (ketika itu Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur) Ir. Tan Boen Aan Anggauta Parlemen Umar Hobez partikulir Ketua Dewan Dosen (e.o.).

Djumlah mahasiswa Jajasan P.T.I.H. pada tahun peladjaran 1950-1951 adalah 53 orang, termasuk 7 puteri; dalam angkatan 1951-1952 ada 188 orang, dan 21 pendengar.

Berdasar atas pengalaman jang didapat dalam praktek selama itu, maka dirasa lebih bidjaksana dan sempurna bila Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaja ini digabungkan pada Universiteit Negeri jang telah lama berada dan berpengalaman penuh dalam lapangan ini. Setelah diadakan perundingan-perundingan dengan fihak jang berwadjib diputuskan oleh Pemerintah Pusat, bahwa Perguruan Tinggi Ilmu Hukum

diterima oleh Pemerintah Pusat dan akan digabungkan dengan Universiteit Negeri „G a d j a h M a d a" di Jogjakarta dan didjadikan Tjabang Bagian Hukum dari Fakultet Hukum, Sosial dan Politik Universiteit Negeri „G a d j a h M a d a".

Suatu putusan jang menggembirakan bagi pengurus Jajasan. Telah tiba saatnja jang beriwajat untuk menjerahkan hasil pekerdjaan Jajasan, ialah Perguruan Tinggi Ilmu Hukum kepada Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan sebagai wakil Pemerintah. Penjerahan dilakukan dengan gembira dan rasa sjukur atas kepertjajaan, bahwa dalam lingkungan Universiteit Negeri Gadjah Mada, Perguruan Tinggi Ilmu Hukum itu akan madju dengan pesat dan bermanfaat bagi masjarakat. Pada tanggal 19 Djuli 1952 telah dilakukan penjerahan disalah-suatu ruangan Sociëteit Simpang, jang disaksikan oleh ribuan hadirin dari segala Bangsa, antaranja Dewan Pengawas, Dewan Pengurus Jajasan, Dewan Dosen Jajasan P.T.I.H., para Curator, para Guru-Guru Besar, Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan, Gubernur Djawa-Timur, S.P. Paku Alam dan Corps Consulair, djuga Senat Perguruan Tinggi dan Ketua-Ketua Fakultet. Malam harinja bertempat di kediaman Gubernur Djawa-Timur diselenggarakan selamatan.

Djumlah mahasiswa jang mendaftarkan untuk mendjadi mahasiswa Universiteit Negeri Gadjah Mada dalam angkatan 1950-1951 ada 46 orang, angkatan 1951-1952 ada 124 orang, dan 5 orang pendengar. Pada permulaan tahun peladjaran 1952-1953 (1 September 1952) ada 184 orang, termasuk 12 puteri.

Para dosen jang memberi kuliah adalah:

1. Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo mengenai Asas-Asas Hukum Tata-Negara;
2. Prof. Mr. Drs. Notonagoro „ Pengantar Ilmu Hukum, Filsafat dan Filsafat Hukum;
3. Prof. Mr. Djojodigoeno „ Asas-Asas Sosiologi dan Hukum Adat;
4. Prof. Mr. Notosoesanto „ Islam;
5. Prof. Mr. Koesoemadi „ Pengantar Tata Hukum Indonesia dan Asas-Asas Hukum Perdata;
6. Prof. Mr. Moeljatno „ Asas-Asas Hukum Pidana;
7. Dr. Prijohoetomo „ Ethnologi;
8. Mr. R.I. Gondowardojo „ Ilmu Ekonomi;
9. Mr. R. Boedisoesetyo „ Ilmu Negara;
10. Mr. Dr. R.M. Soeripto „ Asas-Asas Sosiologi;
11. Mr. Oei Pek Hong „ Asas-Asas Hukum Perdata;
12. Mr. M. Abdulrachman sebagai pengudji dalam mata-peladjaran Islam.

Sampai sekarang Kantor Sekretariat baru mempunjai 18 orang Pegawai, jang sekalipun djauh lebih kurang, tetapi segala sesuatu berdjalan lantjar. Kantor Universiteit mempergunakan 3 ruangan dari gedung Simpang Societeit Djalan Pahlawan 15; tempat kuliah-kuliah diadakan di 2 tempat jaitu di Gedung Tegalsari 4 dan di Gedung Bahari Kaliasin, kesemuanja atas bantuan dari Gubernur Djawa-Timur dan Wali Kota Surabaja, Angkatan Laut Republik Indonesia, Pengurus Simpang Sociëteit dan pemilik gedung Tegalsari.

Mengenai pendirian gedung Fakultet di Karangmendjangan, berhubung dengan anggaran Negara, sampai achir tahun 1952 oleh Pemerintah tidak dapat disediakan biaja sama sekali. Untuk sementara sedjak tanggal 1 Oktober 1952, sambil menunggu rumah jang lebih besar telah dapat diadakan sebuah mess untuk para mahasiswa. Karena usaha mendapat gedung guna pertemuan para mahasiswa dan perpustakaan belum berhasil, maka pengiriman buku-buku untuk perpustakaan dari Jogjakarta hanja terbatas pada buku-buku jang sangat diperlukan. Hingga sekarang bantuan moril dan materiil dari Jajasan Perguruan Tinggi Surabaja tetap baik seperti sebelum pengoperan.

Kesimpulan:

Melihat perkembangan Fakultet Kedokteran dan Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi dan kemadjuan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaja, maka ada harapan-harapan guna merentjanakan dalam waktu 5-10 tahun mendjadikan Surabaja sebagai Pusat Universiteit seperti Djakarta dan Jogjakarta.

KEBUDAJAAN INDONESIA
DI DJAWA-TIMUR

KEBUDAJAAN INDONESIA DI DJAWA-TIMUR.

PANDANGAN hidup K e b u d a j a a n Indonesia, jang berkembang di Djawa-Timur semendjak djaman purba, melalui djaman Hindu dan Buddha, kemudian mengindjak djaman Islam, Nasrani selandjutnja kolonialisme Barat mulai dirubah oleh fihak jang belum menghendaki ke-indahan Kebudajaan Indonesia dengan langsung atau tidak langsung. Pekerdjaan untuk mengadakan perubahan ini dimulai dari meruntuhkan susunan Negara dan tata-tjara pemerintahan, achirnja dengan mudahnja direbut sumber-sumber kekajaan dan mata-pentjaharian penduduk. Kesengsaraan hidup ini menjebabkan p e r a d a b a n dan k e s u s i l a a n djatuh kedalam lumpur jang dalam. Hidup kekeluargaan berangsur-angsur lenjap, diganti oleh hidup perseorangan jang berdasar k e b e n d a a n. Kebendaan jang pada faham Indonesia adalah a l a t - h i d u p telah mendjadi a s a s - h i d u p. Latihan akal lebih diutamakan dari pada asuhan achlak, djabatan pada Pemerintah lebih dihargai dari pada kedudukan sebagai Pemimpin dan sebagainja.

Abad ke-XX adalah djaman kebangkitan Bangsa-Bangsa Timur. Bangsa Indonesia mulai menindjau kembali seluruh masaalah, soal dan seluk-beluk keadaan serta mentjari djalan untuk bangkit dari djurang kerusakan. **Meletusnja semangat dan kekuatan untuk merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 tentu membawa perkembangan Kebudajaan baru dalam masjarakat Rakjat Djawâ-Timur.**

Daerah Djawa-Timur dan Indonesia pada umumnja adalah daerah pertanian. Alam dan iklimnja seakan-akan menentukan nasib penduduk jang sebagian besar terdiri dari kaum Tani. Tiap detik penduduk mengharapkan musim jang baik. Kalau hudjan tidak turun pada musimnja, beramai-ramailah penduduk meminta hudjan kepada Tuhan dengan tjara mystiek. Kehidupan para Nelajanpun tak djauh berbeda dengan keadaan ini. Untuk mendapat ikan sebanjak-banjaknja dan pula guna keselamatan, mereka mengadakan sesadji (rokat, selamatan) di pantai-pantai.

Apakah keadaan ini jang mendesak dan membikin penduduk ber-k e b a t i n a n ? Hingga sekarang di-tiap Desa terdapat tempat pemudjaan dimana setahun sekali diadakan upatjara jang dinamakan sedekah bumi. D e w i S r i dimuliakan pada waktu hendak potong padi dan sebagainja, sehingga hal tersebut sudah mendjadi adat kebiasaan penduduk. Kaum intelect jang mendapat pendidikan Barat,

jang djumlahnja baru sedikit itu, terpaksa mengikuti adat jang masih berlaku. Selain dari pada itu, sedjarah Indonesia memberikan bukti, bahwa Kebudajaan Indonesia di Djawa-Timur itu berkembang dalam suasana ke-agamaan. Hal ini baik kiranja ditindjau sedjarah itu mulai terwu(jutnja Keradjaan-Keradjaan di Djawa-Timur jang telah meninggalkan bekas-bekasnja seperti tjandi-tjandi, tempat-tempat keramat, buku-buku pengadjian dan sebagainja jang hingga kini masih berpengaruh.

Pengaruh-pengaruh didalam masjarakat.

Diriwajatkan, bahwa pada djaman Kahéndran (Kadéwatan) berdirilah disebelah Timur gunung Lawu suatu Keradjaan jang kekuasaannja meliputi seluruh Djawa-Timur. Keradjaan tersebut pertama-tama diberi sebutan: Medang Kamulan, Argodumilah atau Djunggring Saloka. Nama-nama ini seolah-olah dibuat demikian rupa sehingga mempunjai arti jang dalam serta dilaraskan menurut istilah ilmu kedjiwaän. Umat pada waktu itu menjebut Tuhannja: Ja Dewa, Ja Bathara, Hjang Pukulun, sekarang disebut Jang Maha Esa atau Jang Maha Agung. Adapun radjanja bergelar Sri Paduka Maha Radja Dewa Buddha.

Hingga pada dewasa ini penduduk Daerah Tengger masih memakai kata-kata Hjang Pukulun, misalnja pada waktu mereka kawin menghadap pendetanja jang mereka beri nama Dukun (Modin). Kata-katanja: **„Bismillahirochmanirochim Ashaduanna illah ha illallah washaduanna Mohammadarasullallah — Hjang Pukulun — ingsun hangaweruhi . . . .** " dan seterusnja.

Didalam sedjarah diterangkan, bahwa pada abad ke-X telah diadakan suatu terdjemahan dari kitab Kebudajaan Hindu jang ditulis dengan bahasa Sangsekerta kedalam bahasa Djawa Kuno. Kitab-kitab jang telah tersiar misalnja: **Ramayana — Maha Barata — Ardjunawiwaha — Sjiwasasana — Negarakertagama** dan sebagainja jang ilmunja hingga kini oleh sebagian masjarakat masih dianggap sebagai peladjaran sutji. Kalau Radja Erlangga pada tahun ± 1040 telah mengeluarkan suatu kitab berisi tata-tertib hidup, Sjiwasasana, maka tak mengherankan, bahwa kesadaran ber-Negara hingga sekarang masih meresap pada masjarakat.

Masjarakat tidak sepi dari peladjaran ke-rochanian pada tiap-tiap perubahan djaman. Dengan adanja peninggalan-peninggalan jang berupa tjandi-tjandi, kitab-kitab sutji, tempat semedi, pusaka-pusaka (keris, gamelan dan sebagainja), mesdjid-mesdjid, klenteng-klenteng dan geredja-geredja sampai dewasa ini kehidupan masjarakat Rakjat Djawa-Timur sebagian besar senantiasa diliputi oleh soal-soal kebatinan. Adanja „etische politiek" dari pada Pemerintah Asing pada waktu bermaharadjalelanja selama 3½ abad dan 3½ tahun jang baru lalu itu, tentu memberikan pengaruh jang tidak sehat terhadap masjarakat, sehingga kemurnian Kebudajaan Indonesia seakan-akan tidak mempunjai sifat jang tertentu lagi. Pada tahun 1908 bangkitlah semangat Nasional

bersamaan dengan kebangkitan ke-agamaan. Nama-nama aseli ditimbulkan kembali jakni: **Madjapahit, Supit-urang, Djenggala, Radjekwesi, Blambangan, Daha** dan sebagainja. Pada waktu itu telah nampak beberapa aliran: Nasional, Islam, Keristen, Sosialis dan Komunis. Aliran tersebut hingga sekarang masih tetap ada dan diatur dengan setjara Organisasi atau Partai. Gerakan Agama pada waktu itu djuga nampak, dan beberapa peguron-peguron tumbuh, misalnja: **Buddha Djawi — Agama Baru — Ratu Adil — Pesantren Sobillil Mattaqiem — Agama Chak** dan sebagainja.

Kalau pada saat-saat jang lampau sebagian besar orang telah mempunjai kejakinan, bahwa **„djiwa manusia itulah jang menentukan keadaan"**, maka dewasa ini timbul suatu tjara berfikir jang menitikberatkan, bahwa **„keadaan itulah jang menentukan djiwa manusia"**.

Timbulnja tempat-tempat Keramat.

Daerah Djawa-Timur terbagi atas 7 daerah Karesidenan dengan 29 Kabupaten, 520 Ketjamatan dan ± 8200 Desa. Tanahnja sebagian besar subur, terdiri dari bukit-bukit dan gunung-gunung:

1. Pegunungan gamping Utara-Tengah (Gunung Kendeng) dan Selatan (Gunung Kidul).
2. Gunung Pandan . . . . tingginja 897 m.
3. „ Lawu . . . . „ 3265 m.
4. „ Wilis . . . . „ 2563 m.
5. „ Kawi . . . . „ 2651 m.
6. „ Andjasmara . . . . . . „ 2282 m.
7. „ Ardjuna . . . . „ 3339 m.
8. „ Welirang . . . . „ 3165 m.
9. „ Lamongan . . . . „ 1668 m.
10. „ Argapura . . . . „ 3088 m.
11. „ Betiri . . . . „ 1223 m.
12. Gunung berapi Kelud . . . . . . „ 1731 m.
13. „ „ Bromo . . . . . . „ 2392 m.
14. „ „ Semeru . . . . . „ 3676 m.
15. „ „ Raung . . . . . . „ 3332 m.
16. „ „ Merapi . . . . . . „ 2800 m.

Gunung-gunung tersebut sebagian besar dianggap keramat, terutama **Gunung Penanggungan** jang letaknja sebelah Utara Gunung Andjasmara dan Ardjuna. Disanalah terdapat tempat pemandian Djalatunda dimana ajahnja Prabu Erlangga, Udajana meninggal. Disebelahnja terdapat djuga tempat pemandian bagi Prabu Erlangga sendiri jaitu di Belahan.

Pada abad ke-VIII sekira tahun 760 diriwajatkan, bahwa Keradjaan Djawa-Tengah melebarkan pengaruhnja ke Djawa-Timur. Menurut gambaran sedjarah, tempat jang pertama-tama ditudju ialah daerah Malang, disekitar Gunung Kawi, dimana sekarang masih terdapat suatu tjandi ketjil, tjandi Badut namanja, jang bentuknja serupa dengan tjandi-tjandi jang ada di Djawa-Tengah.

Radja Sindok memindahkan keradjaan Mataram di Djawa-Timur pada tahun 929, dan pada tahun 990 diganti oleh Radja Prabu Darmawangsa hingga pada tahun 1007. Keradjaan pada waktu itu mempunjai sebutan Keradjaan Medang, sedang letak Ibu-Kotanja tidak dapat diketahui, hanja luasnja daerah kira-kira sepandjang dataran Kali Berantas, sekarang daerah-daerah Kediri, Surabaja dan Pasuruan. Sebagaimana telah diketahui Djawa-Timur mempunjai 2 sungai besar jaitu Kali Berantas jang pandjangnja ± 525 km dan Bengawan Solo ± 540 km.

Keradjaan Medang mengalami peperangan jang hebat. Perpindahannja dari Djawa-Tengah ke Djawa-Timur dilakukan dalam suasana pantjaroba melalui Gunung Lawu tiba sampai di-daerah Gunung Wilis dan Gunung Kelud. Kemudian berdirilah Keradjaan Djawa-Timur dengan megahnja dibawah pimpinan Prabu Erlangga, seorang jang sakti dan bidjaksana, dari tahun 1019 sampai 1041. Keradjaan disebut Keradjaan Kahuripan. Prabu Erlangga jang sangat mashur kepandaiannja tentang olah-tata-negara mempunjai seorang pudjangga bernama Empu Kanwa. Adapun kitab jang dikeluarkan jaitu Kitab Ardjuna Wiwaha.

Radja-Radja pengganti Prabu Erlangga ialah Radja-Radja Kediri: Kameswara I (Raden Asmara Bangun) pada tahun 1041, Prabu Djajabaja (tahun 1135 — 1157) dengan pudjangganja Empu Sedah dan Panuluh, Kameswara II, Radja Srengga dan kemudian Radja Kertadjaja pada tahun 1216 sampai 1222. Para pudjangga pada djaman itu mengadjarkan pendidikan kerochanian menurut sedjarahnja para Dewa-Dewa. Kitab-Kitab Ardjunawiwaha — Mahabarata — Bratajuda — Negarakertagama memberikan wedjangan pada kehidupan djiwa masjarakat pada djaman itu. Agama Hindu dikawinkan dengan Agama Buddha serta dilaraskan dengan keadaan masjarakat oleh para Empu-Empu dan Radja-Radja dimana kemudian didjadikan pedoman dalam pergaulan hidup masjarakat besar dan pemerintahan. Hingga kini peladjaran-peladjaran atau wedjangan-wedjangan tersebut misalnja „ilmu" jang terdapat dalam lakon Ramayana masih dianggap peladjaran sutji oleh sebagian masjarakat penduduk aseli. Radja-Radja Kediri kesemuanja itu adalah keturunan dari Empu Sindok. Radja jang terachir ialah Prabu Kertadjaja. Kediri djatuh dan kemudian Keradjaan Singosari atau Tumapel timbul dan Radja-Radjanja sebagai berikut:

1. Ken Arok jang bergelar Sri Ranggah Radjasa, Sang Amwurwabumi, memerintah Tumapel sedjak tahun Saka 1142 — 1169 atau Masehi 1220 — 1247;
2. Sang Anusapati, putera Tunggul Ametung sedjak tahun Saka 1169 — 1170 atau Masehi 1247 — 1248;
3. Sang Prabu Tohdjaja, turunan Ken Arok sedjak tahun Saka 1170 — 1171 atau Masehi 1248 — 1249.
4. Sri Wisnuwardana, turunan Ken Dedes sedjak tahun Saka 1171 — 1190 atau Masehi 1249 — 1268;
5. Sri Kartanegara sedjak tahun Saka 1190 — 1214 atau Masehi 1268 — 1292.

Keradjaan Singosari kemudian runtuh dan mendjadi Keradjaan Madjapahit dengan Ibu-Kota di Modjokerto.

Tjandi-tjandi dan makam-makam.

Daerah Kabupaten Modjokerto sebagai daerah bekas Ibu-Negeri Keradjaan Madjapahit mempunjai bekas-bekas peninggalan jang sampai kini masih tegak berdiri, walaupun peninggalan-peninggalan tersebut sudah banjak jang rusak. Kerusakan ini ketjuali karena disebabkan pertempuran-pertempuran jang berlaku pada djaman sandyakala Madjapahit djuga kerusakan-kerusakan jang disebabkan oleh pertempuran-pertempuran antara kompeni Belanda dengan Rakjat Indonesia.

Ketjuali itu simpanan-simpanan berharga jang ada di chazanah Trowulan hampir dua pertiga bagian jang hilang (dibawa oleh Belanda) jang tinggal sekarang ialah artja-artja ketjil dari batu perunggu, pusaka-pusaka keris dan tombak, tempat duduk model kuno, seperti: medja kursi, dingklik dan lain sebagainja. Chazanah Trowulan ini pada waktu sekarang ada dibawah pengawasan Dinas Purbakala, sedangkan jang berkewadjiban mengawasi bangunan-bangunannja ialah 3 orang pembantu dari dinas tersebut.

Begitu pula tjandi-tjandi jang ada disekitar daerah tersebut pada waktu sekarang djuga dalam pengawasan dan pemeliharaan Dinas Purbakala.

Berlainan dengan arti kata tjandi jang semula, jang semestinja berarti tempat penjimpanan abu djenazah dari seseorang Radja, semua bangunan-bangunan bekas peninggalan Madjapahit disini disebut tjandi. Djadi jang dimaksudkan dengan istilah tjandi disini adalah semua bangunan-bangunan baik jang berwudjud gerbang, maupun jang berwudjud tempat pemandian, dan sebagainja.

Tjandi Ringin Lawang.

Meskipun disebut Tjandi Ringin Lawang, tetapi njatanja adalah gerbang daerah kediaman Gadjah Mada, Patih Madjapahit jang termashur dikala abad ke-emasan. Wudjudnja sebagai gerbang biasa jang dibuat daripada batu merah, tetapi tak mempergunakan semen sebagai perekat, hanja dengan warih (air kelapa jang sudah dimasamkan). Bagian timur daripada gerbang tersebut pada waktu sekarang jang sebelah atas sudah rusak berantakan, djadi wudjudnja sudah tak segaris lagi.

Tjandi Tikus.

Begitu pula apa jang umum menjebutkan dengan istilah Tjandi Tikus, sebenarnja bukanlah sebuah tjandi tempat pemakaman abu djenazah, melainkan berwudjud bangunan-bangunan jang berukir, jang pada djaman Madjapahit dipergunakan sebagai tempat pemandian para puteri keraton (keputren). Menilik wudjud dan susunannja memang lajak kalau tempat tersebut digunakan sebagai tempat pemandian. Sebagaimana diketahui Tjandi Tikus itu adalah sebuah tjandi jang paling indah ukir-ukirannja diseluruh pulau Djawa.

Badjang Ratu.

Sebuah tjandi ketjil di-daerah Trolojo jang disegani oleh prijaji-prijaji djaman kolonial, dan sampai sekarang oleh beberapa Pegawai Negeri jang masih pertjaja adalah tjandi Badjang Ratu. Menurut kepertjajaan mereka, barang siapa berani mengindjak bajangan dari tjandi tersebut atau berani berdiri diatasnja, ia akan mendapat halangan (sesiku = Bahasa Djawa), dan setidak-tidaknja kalau dia seorang Pegawai Negeri tidak akan naik tingkat. Karenanja bagi mereka jang pertjaja kepada pepatjuh atau kata-kata tjeritera ini, tiada setapakpun berani berdiri dibalik bajangan tjandi tersebut.

Tjandi Brahu.

Tjandi jang benar-benar dipergunakan sebagai tempat penjimpanan abu, adalah tjandi Brahu jang terletak di Desa Bedjidjong. Tjandi tersebut pada waktu sekarang keadaannja sudah hampir rusak karena dibagian atasnja dimana abu djenazah disimpan, sudah rusak sama sekali. Tjandi ini terletak ditengah-tengah tegal dan sawah.

Tjandi Djedong dan Tjandi Bangkal.

Ketjuali tjandi-tjandi jang tersebut diatas jang letaknja disekitar daerah Trowulan, ada pula tjandi-tjandi lainnja bekas peninggalan djaman Prabu Erlangga. Tjandi-tjandi tersebut terletak di-daerah Ngoro. Jang satu dinamakan orang tjandi Djedong dan lainnja tjandi Bangkal. Tjandi Djedong ini berwudjud gerbang dan oleh beberapa orang jang pertjaja didjadikan tempat persadjian guna meminta berkah (kaul = Bahasa Djawa). Umpamanja ada seseorang jang anaknja sakit. Pada waktu sakitnja si-anak tersebut, orang-tuanja menjatakan kesanggupannja untuk menghaturkan sesadji ke gerbang tersebut kalau anaknja telah sembuh (kaul), karena dianggapnja, bahwa di gerbang tersebut ada danjangnja (roch jang menguasai). Persadjian ini dianggap sebagai perwudjudan rasa terima kasihnja kepada roch jang menguasai gerbang tersebut. Berlainan dengan tjandi Djedong tersebut diatas, Tjandi Bangkal adalah menurut keterangan orang-orang disekitarnja tempat ber-semedi puteri K i l i s u t j i, putera-puteri sulung Sri Erlangga Kertaredjasa Djajawardana Radja Kediri. Banjak perawan-perawan tua disekitar Desa tersebut jang pertjaja, bahwa tempat tjandi itu mengandung keramat, barang siapa suka menepi (memohon diwaktu malam) dan mendapat wangsit (pemberi tahuan di-alam chajal) ia akan lekas mendapat djodoh.

Makam Bre Kahuripan.

Disamping bangunan-bangunan jang dalam sebutannja disama-ratakan dengan tjandi-tjandi tersebut diatas, ada pula peninggalan djaman Madjapahit jang walaupun hanja berwudjud batu persegi, tetapi mempunjai kedudukan jang berharga diantara semua bekas-bekas peninggalan djaman dahulu, karena dalam penjelidikan sedjarah hanja inilah satu-satunja tempat pemakaman radja djaman lampau jang tidak diwudjudkan tjandi, ialah jang terletak ditengah sawah Desa Panggih,

Artja-artja tersebut bekas peninggalan djaman Erlangga dan djaman Madjapahit. Artja besar jang ada ditengah-tengah gedung sebelah belakang lurus dengan pintu masuk, adalah artja Sri Erlangga sebagai Wishnu menaiki Garuda Jaksa, sedang artja besar dimuka adalah artja Menakdjingga (Wirabumi). Disamping itu masih banjak artja budha-budha, sakyamuni dan lain sebagainja. Pada dinding sebelah timur dari gedung artja tersebut bagian dalam oleh jang mendirikan diberi tanda Sangkala dengan perhitungan tahun Masehi. Sangkala tersebut ada 2 bentuk, jang sebelah kanan berbunji: **„Buddha Iku Guhaning Samedi"** (1911) jang berarti, bahwa Buddha itu adalah pusat semedi, sebagai Sangkala pendirian gedung tersebut dan perlambang dari artja Budha Semedi jang ada disebelahnja. Sangkala jang ada di sebelah kiri berbunji: **„Guna Iku Mulaning Djanma"** (1913) jang berarti kelakuan jang baik itu adalah jang penting sendiri bagi manusia. Sangkala jang achir ini sebagai Sangkala akan selesainja pembuatan gedung tersebut.

Tjandi Tjurah Talang.

Tjandi ini terletak dipuntjak gunung Bekel sebelah Utara, Desa Seloliman. Bentuknja hanja sebagai dinding batu dengan gambar-gambar di-iringannja terletak satu gua. Bilamana akan masuk gua tersebut harus melalui tangga-batu jang dibikin bertangga seperti gigi gergadji. Tentang sedjarah tjandi Tjurah Talang tidak ada jang mengetahui, mungkin peninggalan pada djaman Keradjaan Singosari. Tjandi tersebut tidak dapat ditindjau oleh karena djalannja tak dapat dilalui, tertutup oleh glagah dan alang-alang.

Gentong Batu.

Antara gunung Bekel dan gunung Penanggungan sebelah Utara terdapat beberapa buah tjandi dan sebuah gentong batu jang mempunjai ukuran media ± 1 m dan tinggi 80 cm, jang menurut keterangan penduduk daerah tersebut adalah tempat pudjaan pada djaman Prabu Erlangga.

Tjandi Djalatunda.

Sumber Djalatunda berukuran pandjang ± 15 m dan lebar ± 15 m, terletak dalam hutan Desa Seloliman menghadap ke Barat. Dinding kanan dan kiri bagian atas dihiasi gambar ular naga jang menjiratkan air (pantjuran). Ditengah-tengah sebelah atas djuga ada pantjuran besar melalui talang-batu dan beberapa pantjuran ketjil-ketjil jang keluar dari lubang-lubang batu.

Pada dinding bagian atas sendiri ada batu jang bentuknja bulat keping sebanjak 5 (orang menamakannja batu kenong atau batu tumpeng). Dibawah batu kenong ada tulisan sandi (sangsekerta) pada dinding kanan-kiri. Menurut sedjarah jang membuat adalah Patih Singosari untuk tempat pemandian Prabu Erlangga.

Sumber Bedji.

Tempatnja terletak di Desa Tamiadjeng Ketjamatan Trawas. Sumber Bedji tersebut merupakan tempat pemandian. Air jang keluar dari mata-air disalurkan lewat sebuah pipa dari batu-gilang, kemudian airnja terdjun dikedung dimana dipasang batu-batu gilang jang merupakan dindingnja. Luasnja kedung untuk pemandian itu hanja ± 4 m², dimana kedung ada 2 batu gilang jang tingginja ± 1,80 m lebar 30 cm dan tebal 20 cm. Ini mungkin bekas gerbang. Menurut keterangan dari orang-orang Desa kedung tersebut adalah tempat pemandiannja Ki Ageng Padusan.

Ki Ageng Padusan ini mempunjai sawah terletak disebelah utaranja Sumber Bedji ± 1 km djauhnja. Sawah tersebut dinamakan „Sawah Randa Kuning", luas ± 2 ha dan hanja mendjadi 2 petak, jang satu petak dinamakan Kedok Tjinde. Menurut tjeriteranja orang-orang disitu, pada waktu dahulu Ki Ageng Padusan mengadakan sajembara, jaitu siapa sadja jang dapat menanami sawahnja satu kedok itu sepandjang tepi galengan dengan tidak berhenti sambil berdiri terus mulai permulaan sampai pada penghabisan, akan diberi hadiah tjindenja Ki Ageng Padusan. Seorang djanda bernama mBok Randa Kuning sanggup mengerdjakan sajembara tersebut. mBok Randa Kuning mulai menanami sawah itu sepandjang tepi galengan dengan tidak pakai berhenti dan berdiri, akan tetapi setelah selesai mbok Randa tersebut terus meninggal dunia ditempat itu djuga. mBok Randa Kuning dengan tjindenja hadiah dari Ki Ageng Padusan terus dikubur disebelah utaranja kedok tjinde itu antara 5 m djauhnja dan hingga kini masih ada. Disebelah baratnja Randa Kuning ± 50 m djauhnja ada sebidang tanah jang luasnja 9 m² dan terdapat pohon kembodja. Ini adalah bekas tempat penjimpanan alat-alat pertanian kepunjaannja Ki Ageng Padusan. Sawah Randa Kuning sekarang mendjadi sawah gandjarannja Lurah Desa Tamiadjeng. Penduduk Desa Tamiadjeng setiap tahun mengadakan selamatan di Sumber Bedji tersebut, jaitu pada waktu bersih Desa dengan mengadakan pertundjukan wajang-purwa atau lain-lainnja.

Retja Lanang.

Tingginja ± 5 m terletak dihutan blok gunung Butak, dukuh Kemlaka Desa Trawas Ketjamatan Trawas. Retja Lanang adalah peninggalan djaman Madjapahit dan menurut Dinas Purbakala artja tersebut artja Empu Daksija.

Bekas-bekas peninggalan djaman Madjapahit ini ketjuali berwudjud bangunan-bangunan seperti jang tersebut dimuka djuga berupa makam-makam antara lain: Makam Puteri Tjempa, Emban Kasian, Kentjana Wungu, Andjasmara dan lain-lainnja. Menilik wudjud makam jang sudah memakai nisan tjara adat Islam sungguh sangat diragu-ragukan akan kebenarannja. Sebab dalam sedjarah tak pernah disebutkan adanja Andjasmara dalam keluarga Radja ketjuali dalam dongeng babad. Pula makam puteri Tjempa sendiri sudah ada di Kota Tuban.

Di-daerah Karesidenan Kediri terdapat banjak tjandi dan artja-artja jang tersebar. Tjandi jang terbesar di Djawa-Timur ialah tjandi

Penataran jang letaknja sebelah Utara Ibu-Kota Kabupaten Blitar. Dalam menindjau dan menilai peninggalan-peninggalan djaman purbakala perlu sekali diperhatikan faktor-faktor historisch, technisch dan psychologisch, sebab terpentjarnja artja-artja atau barang-barang purbakala ditempat-tempat jang tidak tertentu itu, telah mempengaruhi masjarakat disekitarnja jang dapat menimbulkan bermatjam-matjam fikiran dan tafsiran. Ada jang menganggap barang-barang tersebut keramat (barang „tiban" jang tidak diketahui dari mana asalnja) dan mempunjai roch jang dapat memberikan rachmat kepada manusia. Kepertjajaan-kepertjajaan jang terdapat pada masjarakat sekitarnja, barang-barang itu seolah-olah animistisch atau dinamistisch, sehingga menghilangkan dasar kenjataan hubungannja dengan sedjarah. Keadaan jang sedemikian ini sudah mendjadi adat, terbukti dimana tempat barang-barang itu mesti di-naluri, misalnja diberi bunga, membakar kemenjan, berselamatan dan lain sebagainja. Kepertjajaan tersebut mempengaruhi pula pada orang-orang jang telah memeluk agama Islam jang pada dasarnja dikutuk oleh agama.

Tjandi Penataran boleh dikatakan masih lengkap, pula besar pengaruhnja karena dianggap keramat. Tidak sedikit orang jang datang berkundjung dengan maksud minta diberi rachmat. Selain itu dapat menarik pula pada para touristen untuk melihat bangunannja jang menggambarkan ke-agungan Keradjaan pada abad-abad itu dan soal pembikinannja. Menurut sedjarah jang terdekat pada abad ke-XII sampai ke-XIII, semendjak Radja Tri Buwana Tungga Dewi sampai Radja Hajam Wuruk, tjandi Penataran ini diperbaiki dan diperbesar oleh Radja Hajam Wuruk, sebab pada abad itu Radja Hajam Wuruk mulai memelihara perkembangan agama dengan tidak memperbeda-bedakan agama lain jang dipeluk oleh Rakjatnja. Artja-artja atau barang-barang kuna jang tersebar ditempat-tempat dan terletak didalam daerah Kabupaten Blitar itu asalnja dari tjandi Penataran. Tersebarnja barang-barang tersebut tidak lain karena adanja bentjana jang diakibatkan oleh peperangan sebelum adanja Radja Hajam Wuruk atau dari adanja lahar gunung Kelud pada tahun-tahun jang lalu. Rakjat jang menghindarkan diri dari bentjana tersebut berusaha mengamankan artja-artja jang dianggap berisi roch Dewa-Dewa itu ke-tempat pengungsian.

Adapun pengaruh mempertjajai pada roch ini masih mendalam dikalangan masjarakat sehingga sekarang ini terutama di Daerah Karesidenan Kediri dimana barang-barang peninggalan jang mengandung sedjarah itu masih ditempatkan dengan baik-baik. Misalnja mBah Pradah jang berwudjud kempul (gamelan) jang kini ada di Lodojo, dan di Desa Kepeh barang-barang berupa wajang jang dibikin dari kaju dan lain-lain artja di Desa Pakel Suruhwadang dan Gaprang Ketjamatan Lodojo.

Salah satu tjontoh lagi artja Ganesja anak dari Sjiwa dan Dewi Durga, jang disebut pula Dewa Ketjerdasan terletak di dukuh Bara dekat kali Brantas di Desa Tuliskrija Ketjamatan Sanan-Kulon jang disebut orang mbah Gadjah. Menurut penjelidikan artja tersebut dahulunja ada hubungannja dengan tjandi Sumberdjati jang terletak di Desa Tjinde. Adapun pemindahan artja tersebut dilakukan oleh Belanda jang

mendirikan perusahaan persil tom di Desa Bara, bernama Deleman jang gemar sekali pada kebudajaan, ditambah pula pada waktu itu ada salah seorang Indonesia mentjari artja jang sudah termasuk dalam tjatatan atau mungkin ada tudjuan lain, ialah untuk membuktikan, bahwa Bangsa Indonesia itu masih tebal kepertjajaannja terhadap barang-barang kuna.

Sebagian orang menganggap, bahwa orang Belanda tersebut diatas hidupnja senang dan perusahaannja besar karena mendapat rachmat dari artja tersebut. Memang banjak Bangsa Tionghoa jang djauh tempatnja, dari Surabaja, Semarang, Jogjakarta datang untuk minta idi pangestu. Di Desa Tawang Brak Ketjamatan Garum, disebelah Utara bekas Paberik Gula Garum banjak sekali diketemukan artja-artja Sjiwa dan Ganesja. Tjandi Kates pun menundjukkan bukti adanja bangunan dan bentuk artjanja Sjiwa, Ganesja, Nandhi (Andini) dan artja Dewi Sri, jang besar sekali pengaruhnja bagi penduduk disekitarnja atau dari lain-lain daerah.

Di gunung Klotok dekat Kota Kediri ada sebuah gua bernama Gua Selomangleng. Didalam gua terlukis artja Dewi Kilisutji, puteraputeri jang sulung dari Sri Erlangga Kertaredjasa Djajawardana atau Sri Gentajuradja Kahuripan (Kediri). Ia selamanja mendjalankan tidak kawin (wadat = Bahasa Djawa) berdiam dipertapaan Keputjangan di Gunung Wilis. Ia selalu bertapa untuk kepentingan serta keselamatan dan kebahagiaan adik-adiknja jang telah menduduki Keradjaan ialah:

1. Lembu Amidjaja Radja Keradjaan Djenggala;
2. Lembu Amiluhur Radja Keradjaan Daha;
3. Lembu Amisena Radja Keradjaan Ngurawan.

Djuga terdapat gambar Pandji Asmara Bangun atau Pandji Inu Kertapati putera Radja Djenggala Lembu Amidjaja; ia telah bertunangan dengan Dewi Sekartadji.

Sedjak dahulu hingga sekarang gua tersebut masih besar pengaruhnja diseluruh Karesidenan Kediri dan banjak pula pengundjung-pengundjung dari luar daerah Karesidenan Kediri jang ber-ziarah ke gua tersebut, misalnja Bangsa Tionghoa, Belanda dan kadang-kadang ada pula orang dari luar Djawa. Mereka semuanja sangat pertjaja kepada riwajat dan sedjarahnja Dewi Kilisutji, suatu puteri jang ahli bertapa jang maksudnja melulu untuk mendjaga keamanan dan keselamatan Keradjaan Kediri.

Di Kabupaten Djombang terdapat sebuah tjandi, Tjandi Ngrimbi, jang sifatnja tidak banjak berbeda dengan tjandi Penataran. Pada tembok sebelah bawah keliling terdapat gambar jang merupakan tjeritera Ramayana, mulai lakon „Rama Gandrung" sampai pulangnja Sri Rama ke Ngayogyapala. Sebelah Utara ada patungnja Hjang Sjiwa Maha Buddha jang berbentuk Radja Dewa dengan tangan empat.

Ditjeriterakan, bahwa pada waktu kedjajaannja Keradjaan Madjapahit ditengah hutan (sekarang Desa Ngrimbi) ada seorang Pendeta jang bernama Ki Sadu mempunjai anak perempuan jang kemudian diambil prameswari (permaisuri) Prabu Hajam Wuruk. Sebagai

penghormatan maka tempat pertapaan Sang Pendeta tersebut didirikan sebuah tjandi. Pengaruhnja besar hingga sekarang dan pada tiap-tiap hari malam Djum'at tidak sedikit penduduk jang datang untuk memohon agar tjita-tjitanja dapat terkabul sambil membakar dupa.

Para penduduk disitu memberi nama pada artja tersebut mirip dari aselinja: Nama Dewi Sri diganti mbok Rara Godrak (roch halus jang membantu dan mendjaga hasil tani), sedang Dewi Sri adalah Dewa pertanian dan rumah-tangga. Satu lagi artja Aria diganti nama Den Bagus Kliwon (roch halus jang mendjaga daerah sekitar Kelud, menurut bentuk dan ukir-ukirannja sederhana). Sebelah selatan dari tempat tjandi tersebut ± 100 m terdapat sebuah tjandi jang terpendam ditengah sawah.

Penjelidikan mengenai sedjarah tjandi-tjandi dan artja-artja ini bila dihubungkan dengan pendapat perseorangan, akan mendapat kesulitan antara lain karena pemberian nama dan tempat jang tidak tertentu. Di Desa Purwosari Ketjamatan Gandusari oleh salah seorang bernama R. Santosa telah diketemukan sebuah artja (menurut keterangan, sebelum menemukannja orang tersebut menerima wangsit terlebih dahulu) dan bangunan lainnja ditepi kali dengan disaksikan oleh Wedana Gandusari. Sebagai penghormatan telah diadakan perajaan dengan mengadakan pertundjukan djaranan, sambil memberi nama pada artja tersebut ialah Raden Kastuba (nama ini didapat dari bisikan roch jang ada dalam artja). Menilik dari tanda-tanda gambaran, artja tersebut ialah patung Bathara Baju (Angin).

Di tjandi Sumberdjati Ketjamatan Kademangan bentuknja ukiran besar (kasar), gambarnja merupakan Buta (raksasa) dan Naga (ular) jang seolah-olah didalamnja terdapat roch kasar. Sebaliknja di tjandi-tjandi lainnja terdapat ukiran jang halus, dan gambarannja menjerupai ranting dari pohon-pohonan atau bunga-bungaan Djamang, Mahkota dan lain-lain. Jang terukir di tjandi Penataran misalnja, adalah gambar-gambar binatang jang dianggap keramat jaitu ular, kuda, lembu dan sebagainja.

Adapun tjandi lain-lain jang terdapat di Karesidenan Kediri ialah Tjandi Ngetos di Ngandjuk, tjandi-tjandi Bojolangu, Selomangleng (bukit ketjil merupakan bentuk mulutnja Singa jang didalamnja terdapat gambar-gambar), dan tjandi Djadi diatas bukit di Kabupaten Tulungagung, tjandi-tjandi Tegawangi dan Surawana di Ketjamatan Pare. Selain itu terdapat djuga patung Betara Gana berkepala gadjah di Desa Guda dan sebuah batu dengan tulisan sandi di Peterongan.

Di Kabupaten Malang terdapat tjandi-tjandi Djago, Kidal, Badut, Songgoriti dan Singosari. Didalam tjandi Singosari terdapat artja Empu Gandring jang termashur membikin keris Empu Gandring. Keris tersebut telah membunuh Radja-Radja Singosari: Ken Arok, Sang Anusapati, Sang Prabu Tohdjaja, Tunggulametung dan Empu Gandring sendiri.

Di Kabupaten Pasuruan di Desa Gunung Gangsir Kawedanan Bangil ada tjandi Gunung Gangsir. Tjandi tersebut dibuat dari batu merah dengan ukuran rata-rata 25 × 30 × 8 cm, luas dan tinggi tjandi

kira-kira 10 × 10 × tinggi 15 m, diduga pembikinannja kira-kira pada abad ke-XII. Tjandi-tjandi Djabung, Padjarakan dan Kedaton terdapat di Kabupaten Probolinggo, sedang di Kabupaten Sidoardjo tjandi Pari dan di Ponorogo tjandi Wengker.

Di Desa Tembokredjo (Muntjar) terdapat beberapa batu jang berupa landasan. Batu-batu ini umum menamakan „U m p a k". Djumlah batu-batu landasan ini ada 9 buah. Menurut keterangan dari beberapa orang atau menurut tjeritera jang tersiar, batu-batu itu adalah bekas landasan tiang keraton Blambangan. Karena batu-batu landasan itu berdjumlah 9 buah dan batu-batu itu adalah landasan tiang, maka orang banjak menamakan „U m p a k - S a n g a". Menurut keterangan dari beberapa orang jang ada disekitar tempat tersebut diterangkan, bahwa „Umpak Sanga" dapat diketemukan pada waktu pembukaan hutan dikala tahun 1928. Diantara orang-orang jang turut serta membuka hutan dikala itu kini masih ada seorang jang masih hidup bernama Pak Senen. Ditjeriterakan pula, bahwa keraton tadi adalah bekas keraton Adipati Wirabumi atau Sang Urubisma atau Menakdjinggo.

Pada „Umpak-Sanga" tadi rupanja tiap-tiap hari ada sadja orang-orang jang datang perlu meminta do'a restu, karena tempat tersebut djuga dianggap sebagai tempat jang keramat. Orang-orang jang datang meminta do'a restu tadi tidak sadja hanja menabur bunga, tetapi djuga mengadakan selamatan ditempat itu, jang oleh orang-orang disebut „n j a d r a n" atau „k e n d u r i".

Djaman Islam.

Kira-kira pada permulaan abad ke-XIV, agama Islam mulai berkembang di Kota-Kota pantai pulau Djawa jaitu Surabaja, Gresik dan Tuban. Pada umumnja agama Islam itu dikembangkan oleh para Ulama jang berdagang ke Djawa (Gudjarat), Persia dan Malaka.

Muballigh Islam jang berdjasa besar ialah Raden Rachmad, jang achirnja bergelar Sunan Ngampel. Beliau berasal dari Tjempa (Kambodja). Ajahnja seorang Arab. Ibunja seorang puteri Tjempa. Waktu umur ± 20 tahun, beliau disuruh ajahnja pergi ke Djawa untuk mengembangkan agama Islam. Untuk itu beliau harus menudju ke Radja Madjapahit. Kemudian Radja Madjapahit memberi idjin kepadanja supaja menetap di Ampel, dengan bebas merdeka mengembangkan agama Islam. Oleh karena itu beliau mendirikan pondok pesantren untuk pengadjian Islam. Pada achirnja beliau bergelar Sunan Ngampel. Ketika itu djumlah penduduk Ampel baru kira-kira 500 buah rumah-tangga

Perkampungan Ampel pada masa itu jang tersohor namanja ialah Ampel Dento dan Ampel Gading. Menurut tjeritera nenek-mojang, nama Ampel Dento dan Ampel Gading itu merupakan lambang kedjudjuran dan keadilan Sunan Ngampel. Artinja, bahwa segala kata-kata jang telah disabdakan oleh Sunan Ngampel itu tidak akan dapat ditarik lagi. Hal ini di-ibaratkan dento (gigi) dan gading atau taring gadjah jang dewasa,

apabila gugur, pasti tak akan tumbuh jang kedua kalinja. Kata-kata ini disebut „sabda pendita ratu".

Pada tahun 1450 Masehi beliau beristerikan seorang puteri Tuban, Njai Ageng Manilah namanja. Dari perkawinan ini, beliau berputera:

1. Makdum Ibrahim jang achirnja bergelar Sunan Bonang;
2. Masih Munat jang achirnja bergelar Sunan Dradjat (dekat Sedaju) dan
3. Njai Gede Malichah (Maleka) jang achirnja mendjadi isteri Sunan Giri.

Peladjaran Sunan Ngampel.

Peladjaran Islam jang dikembangkan oleh Sunan Ngampel pada masa itu ialah Bismillah, kalimah Shahadat dan tauhid. Sungguhpun beliau kurang pandai berbahasa Djawa, namun berkat ke-ichlasan, kedjudjuran dan isi lidahnja sesuai dengan perbuatannja, berkembanglah agama Islam dengan suburnja.

Peladjaran Tauhidnja jang diuraikan dengan bahasa Arab, lalu disalin dalam bahasa Djawa tjara Ngampel jaitu:

> „Wa jadjibu 'ala kulli mukallafin, an ja'rifa anna Allaha, wadjibul-wudjud".
>
> „Lan wadjib ing atasé saben-saben wong mukallaf, jèn ta ngaweruhi, satuhuné Allah iku zhat kang wadjib wudjudé".

Kalimat itu sebenarnja belum disalin dalam bahasa Djawa, masih separuh-separuh bahasa Arab dan Djawa, akan tetapi dapat dimengerti dan difahami oleh Rakjat.

Tjara mengembangkan Islam.

Pekerdjaan Sunan Ngampel itu apabila selesai mengadjar, beliau meromet-romet di rumah, membuat kipas dari pada bambu (ilir = Bahasa Djawa). Hasil pekerdjaannja itu tidak didjual dengan uang, melainkan didjualnja dengan kalimah shahadat dan bismillah. Untuk itu beliau masuk kampung keluar kampung menawarkan kipasnja itu dengan membawa beberapa helai kipas buatannja itu. Setiap orang boleh membelinja hanja sehelai dengan membatja shahadat dan bismillah. Dalam pada itu manakala melihat orang-orang berkerumun menjabung djago (ajam djantan), beliau datang mendekatinja. Beliau memperhatikan dan mempeladjari benar-benar akan djiwa masjarakat Surabaja. Diantara penjabung-penjabung djago itu ada pula jang datang kerumah beliau, hendak mohon djimat dan mantra, supaja djago jang disabungnja itu memperoleh kemenangan. Untuk itu olehnja disuruh membatja shahadat. Dalam hal ini banjak pula jang mudjarab. Oleh karena inilah nama dan kesaktiannja tersohor. Pada achirnja beliau mendapat gelar Sunan Ngampel.

Maka dengan usaha beliau jang tidak mengenal djerih pajah itu, Ampel mendjadi sumber peladjaran Agama Islam di Djawa-Timur. Murid-murid Sunan Ngampel jang ternama dan mendjadi tangan-kanannja dalam mengembangkan Agama Islam ialah: Sunan Bungkul, Raden Paku, Embah Salih, Embah Asngari, Embah Durahman, Embah Brondong, Embah Kapas (Abu Hurairah) dan Maling Tjluring.

Riwajat Susuhunan Makdum di dukuh Ampel-Dento dalam Kota Surabaja.

Nabi Mohammad s.a.w. mempunjai isteri Dewi Fatimah, kemudian menurunkan anak tjutju sebagai berikut:

I. Sajidina Kusen;
II. Zainal Abidin;
III. Zainal Alim;
IV. Zainal Kubra;
V. Zainal Kusen;
VI. Sech Djumadil Kubra;
VII. a. Maulana Ibrahim (Makdum Brahim Asmara);
b. Maulana Iskak (saudara muda dari Maulana Ibrahim).

Maulana Ibrahim (Makdum Brahim Asmara) pergi meninggalkan Negeri Arab, dan menudju ke Negeri Tjempa jang pada masa itu penduduknja Negeri Tjempa belum beragama Islam. Sedatangnja Brahim Asmara didalam Negeri itu, berkembanglah peladjaran Agama Islam sampai Radja dan segenap penduduk dalam Negeri taat pada Agama Islam.

Ditjeriterakan, bahwa Radja Tjempa mempunjai 3 anak (dua perempuan dan satu laki-laki).

I. Seorang anak perempuan jang tua dikawin oleh Prabu Brawidjaja, Radja Madjapahit jang terachir. Permaisuri ini disebut Puteri Dwarawati dan mempunjai 3 orang putera:
   1. Perempuan, dikawin oleh Kjahi Ageng Pengging Handajaningrat;
   2. Laki-laki, bernama Raden Lembupeteng. dan
   3. Laki-laki, bernama Raden Gugur.

II. Putera puteri jang muda dari Radja Tjempa dikawin oleh Maulana Ibrahim dan mempunjai 2 orang anak laki-laki:
   1. Raden Santri dan
   2. Raden Rachmad.

III. Putera laki-laki dari Radja Tjempa, setelah ajahnja wafat, mengganti mendjadi Radja dan mempunjai putera laki-laki bernama Raden Alim Aburairah.

Setelah Raden Santri dan Raden Rachmad dewasa, kedua-duanja minta idjin kepada Radja Tjempa untuk mengundjungi Keradjaan Madjapahit untuk menindjau bibinja, permaisuri Radja Madjapahit. Mereka dikabulkan dan bepergiannja di-ikuti oleh saudara sepupu, Raden Alim Aburairah. Setibanja di Madjapahit ke-tiga Bangsawan ini menghadap Prabu Brawidjaja dengan Permaisuri Puteri Dwarawati. Ke-tiga Putera tahadi diminta tetap tinggal di Madjapahit. Kemudian:

I. Raden Santri dikawinkan dengan Njai Gede Maduretna, putera-puteri Aria Bribin dari Madura dan oleh Prabu Brawidjaja ditetapkan mendjadi Imam di Gresik. Rakjat menjebutnja Raden Pandita; mempunjai 4 orang anak dan meninggal pada tahun 1371;

II. Raden Rachmad kawin dengan Njai Gede Manilo, putera-puteri Pangeran Ansar dari Tuban. Pangeran Ansar adalah putera Kjahi Wilatikto, Bupati Tuban. Raden Rachmad sesudah kawin ditetapkan oleh Prabu Brawidjaja mendjabat Imam di Daerah Surabaja bertempat-tinggal di Ampel-Dento. Dari luhurnja budi dan kesutjian serta mukdjizadnja terhadap Rakjat, maka Raden Rachmad didjundjung bergelar Susuhunan Makdum, dan dianggap seorang Wali-ullah, wafat pada tahun 1397.

Riwajat Susuhunan Giri.

Maulana Iskak bertempat-tinggal di Negeri Malaka. Oleh karena ia mendengar kabar, bahwa di Pulau Djawa ada seorang Pendeta (Ulama) Islam, termashur dari kepandaian dan kesutjiannja, dengan mendapat perhatian besar dari penduduk seluruh Djawa/Madura dan bernama Susuhunan Makdum jang bersemajam di dukuh Ampel-Dento Surabaja, maka pada suatu waktu Maulana Iskak mengembara pergi menudju ke Pulau Djawa. Setelah datang di Ampel Surabaja dan bertempat-tinggal tidak berapa lama, maka ia lalu berangkat pergi ke Blambangan perlu hendak memperkembangkan Agama Islam ditempat tersebut jang penduduknja masih beragama Buddha.

Ditjeriterakan, bahwa pada waktu itu Radja di Negeri Blambangan ada didalam keadaan susah, sebab seorang putera-puteri jang ditjintanja itu menderita sakit, dan sudah lama tiada obat jang dapat menjembuhkan. Radja Blambangan bersemedi. Kemudian pada suatu malam, waktu semedi, ia mendengar sabda Dewa: „Hai Radja Blambangan, bila engkau minta akan sembuhnja anakmu maka bawalah anakmu dari Kota ini, dan istirahatkan diatas gunung Petukangan. Dikemudian hari akan ada seorang Pendeta dari Seberang jang dapat menjembuhkan sakitnja dan ia akan mendjadi suaminja". Radja Blambangan mendjalankan sabda Dewa ini.

Tak lama dari kedjadian ini, Maulana Iskak berangkat dari Surabaja dengan naik perahu menudju ke Blambangan. Karena takdir Allah s.w.t. perahu jang tertiup angin itu, telah masuk dalam muara Petukangan.

Tukang perahu turun ke darat lalu melapurkan diri pada sjahbandar (pegawai pelabuhan) jang mendjaga muara itu. Djuragan perahu melapurkan, bahwa ia tidak memuat barang apapun, melainkan seorang Pendeta Islam dari Seberang. Sjahbandar meneruskan pelapuran ini kepada Radja. Setelah pelapuran diterima, Radja memerintahkan kepada Sjahbandar supaja Pendeta tersebut suka datang di Pesanggrahan Radja diatas gunung Petukangan untuk memberi pertolongan mengobati puteranja jang masih sakit. Maulana Iskak mau mengobati puteri Radja, asalkan suka masuk agama Islam. Permohonan Pendeta disampaikan kepada Radja dan diterima dengan kesanggupan. Kemudian puteri diobati dan atas kehendak Tuhan, sembuhlah puteri itu. Puteri di-Islamkan dan seterusnja dikawinkan dengan Pendeta tersebut.

Pada suatu waktu Radja Blambangan bersenewaka dengan dihadap oleh Maulana Iskak. Maksud Maulana Iskak menghadap itu ialah hendak memohon dengan hormat pada Radja, hendaknja Radja memenuhi perdjandjian jang telah disabdakan pada waktu Maulana Iskak akan menjembuhkan puteri Radja, jakni akan masuk agama Islam bila putera-puterinja dapat sembuh. Radja marah terhadap tuntutan ini sehingga Sang Pendeta akan dianiaja. Sang Pendeta kembali ke-rumah dan kepada isterinja jang pada waktu itu sedang hamil ia memberikan tahu, bahwa ia akan pergi meneruskan perdjalanannja sambil berpesan supaja isterinja memegang teguh Agama Islam jang telah diterima, dan tetap tinggal di Blambangan. Sang Pendeta pergi menudju Negeri Malaka, mendjadi Pendeta bernama Awalul Islam.

Pada suatu waktu di Blambangan ada wabah (epidemie) hebat. Radja berpendapat, bahwa jang menjebabkan kekeruhan itu adalah anak jang ada dalam kandungan Puteri Radja. Maka Radja memerintahkan pada Menteri-Menteri, supaja tjutjunja jang keturunan dari Pendeta (Ulama) Islam itu djika sudah lahir dibawa ke Keradjaan. Kemudian, setelah anak tersebut lahir, segera para Menteri menghaturkan pada Radja. Baji dimasukkan dalam peti tertutup dengan diberi pakaian indah-indah seterusnja dibuang ke laut.

Ditjeriterakan, bahwa di Gresik ada seorang djanda isteri dari Patih Negeri Kambodja jang oleh Prabu Brawidjaja ditetapkan mendjadi Sjahbandar di Gresik. Namanja Njai Gede Pinatih, dan pekerdjaannja selain Sjahbandar djuga djuragan perahu-perahu lajar.

Pada suatu hari Njai Gede mengirimkan dagangannja ke Sukadana (Bali) dengan perahunja sendiri. Djuragan perahu setibanja di dekat selat Bali menemukan peti jang berisi anak jaitu tjutju Radja Blambangan. Sedatangnja dari Bali, peti isi anak tersebut diberikan pada Njai Gede Pinatih dan diterima dengan sangat gembira karena ia tak mempunjai anak sendiri. Njai Gede Pinatih memberikan nama Raden Samudera (Samudera = laut). Setelah umur 12 tahun, Raden Samudera disuruh mengadji di Ampel-Dento oleh Kjahi Susuhunan Makdum, Raden Samudera diganti nama Raden Paku, karena ia adalah seorang murid jang ketjerdasannja melebihi dari pada segenap santri-santri lainnja.

Pada suatu hari Raden Paku bersama Raden Makdum Ibrahim jaitu putera Susuhunan Ampel-Dento, mohon idjin kepada Susuhunan Makdum akan pergi hadji ke Mekkah. Permohonan dikabulkan, akan tetapi mereka harus datang lebih dahulu di Pase untuk menghadap pada seorang Pendeta jang bernama Awalul Islam. Putera berdua berangkat, dan setibanja di Pase mendapat peladjaran Ilmu chak. Sekembalinja dari penindjauan, Raden Paku mendjadi Radja Pendeta dengan nama Raden Satmata bertempat-tinggal di Giri, jaitu di arah barat-laut Negeri Gresik, (± 3 km dari Kota Gresik sekarang). Raden Satmata kawin dengan anaknja Kjai Gede Bungkul (Surabaja), dan wafat pada tahun 1428. Adapun Raden Makdum Ibrahim diberi nama Prabu Hanggrowati jang kemudian mendjadi Susuhunan Bonang dan wafat di Tuban.

Tempat-tempat keramat di Djawa-Timur.

Diantara tjeritera-tjeritera jang hingga kini masih mempunjai pengaruh pada masjarakat di Djawa-Timur ialah tjeritera-tjeritera/legende, misalnja tentang:

Bangsal Kamal di Madura.

Di Kamal ada dua tempat jang bersedjarah. Ke-1: Disebut „P a l i n g g i a n". Artinja tempat duduk. Dahulunja jaitu didjaman Madjapahit tempat itu adalah tempat istirahatnja Radja-Radja bila hendak melandjutkan perdjalanannja ke Sumenep. Menurut keterangan orang-orang jang telah landjut usianja, pada djaman itu keadaan Rakjat Madura amat makmur, pentjaharian ikan di-laut amat memuaskan, sebab tidak ada gangguan apa-apa dari orang-orang luaran. Sedang keamanannja oleh Pangeran Tjakraningrat diserahkan kepada Rakjat Kamal sendiri.

Pada djaman permulaan datangnja kompeni, diantara utusan-utusan Belanda ada jang mendjumpai Permaisuri Pangeran Tjakraningrat ke-IV, jang mendjemput para tamu di Kamal, dan memberi hormat setjara Barat. Perbuatan itu disangka mengadjak permaisuri jang kurang lajak. Oleh karena itu Sang Pangeran lalu murka, menghunus kerisnja dan ditikamkan kepada utusan itu. Dalam pada itu terdjadilah pertempuran jang hebat antara pengiring kedua belah fihak.

Di-daerah Palinggian ini hingga sekarang masih ada rumah Demang dari Pangeran Tjakraningrat, akan tetapi oleh salah seorang keturunannja tidak diperbaiki hingga rusak dan masuk kampung Demangan. Keterangan selandjutnja menjatakan, bahwa tambangan jang dibuat pelabuhan didjaman para Radja dahulu, sekarang telah djadi Kantor Bea dan Tjukai, didjaman Belanda diberi nama Gouvernementspier. Setelah stijger-stijger ditempat itu dibumi-hanguskan oleh Belanda sendiri ketika menghadapi peperangan dengan Djepang, setelah Djepang berkuasa di Indonesia, lalu dipergunakan sebagai tempat naik turunnja motor-motor/truck-truck jang diangkut dengan ponton dari Surabaja ke Kamal.

*Sakit Umum Pusat (C. B. Z.) Simpang Surabaja. Setiap hari
ungi oleh Rakjat jang membutuhkan pertolongan pengobatan.*

*orium Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin
erletak di Djalan Indrapura, Surabaja.*

Tjara pemeriksaan tanda-tanda penjakit patek oleh „Djuru Pemeriksa Penjakit Patek" (Djuru Patek).

Pemberantasan penjakit patek dengan memberikan suntikan Penicilline kepada penderita.

Ruangan istimewa untuk pemeriksaan kaum laki-laki dalam Rumah Sakit Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin.

Ruangan eksposisi tetap dari Instituut Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penjakit Kelamin, di Djalan Indrapura Surabaja.

Pemberangkatan para transmigran Corps Tjadangan diselenggarakan oleh Biro Rekonstruksi Nasional.

Romborgan Pemangku-djabatan Panglima Divis Kolonel Soedirman dan Gubernur Samadikoen perkebunan sajur-majur dan kopi dari „blijvers' Nasional di Batu.
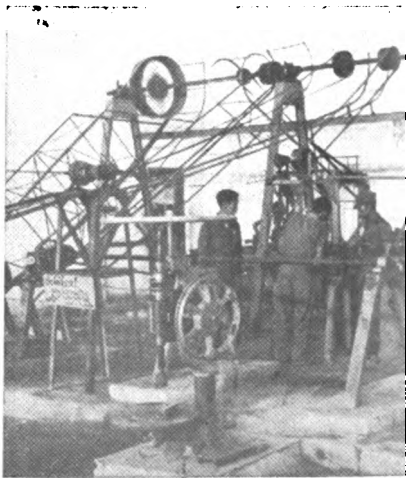
staatsproefbedrijf ekonstruksi Nasio- Corps Tjadangan al di Tulungagung.

Tokoh-tokoh utama jang mengkonsolidir-membina dan mengasuh Kementerian Penerangan Dinas Propinsi Djawa-Timur dari tahun 1945-1949.
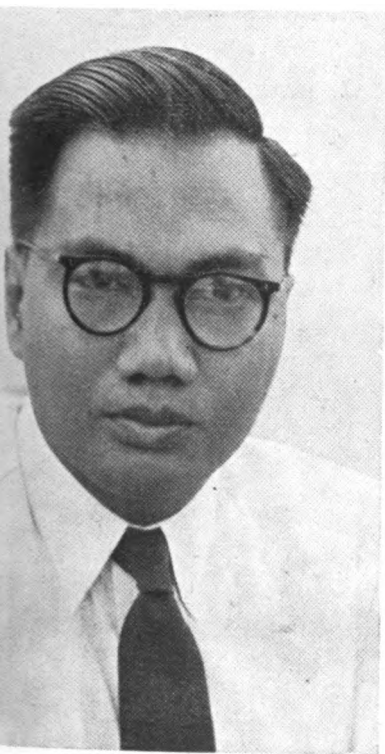
Roeslan Abdulgani

Soetomo

Soelam Stswopranoto

Abdul Wahab

Masa berganti masa.
berganti dan lapangan
alih-al:h.
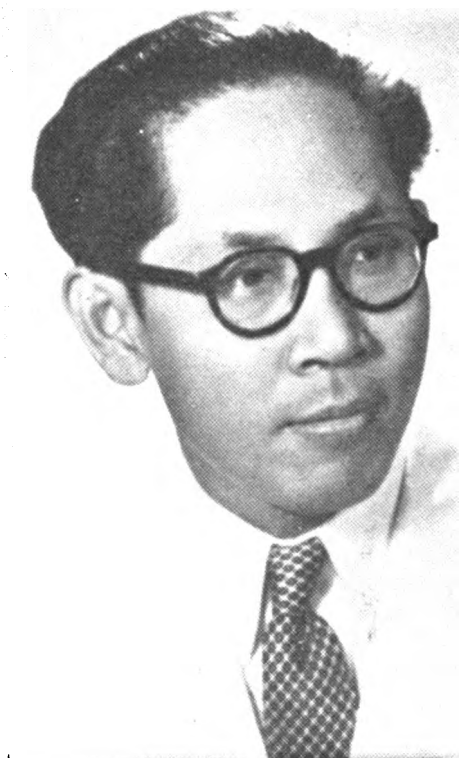
Moeljadi Notowardojo

Sedjak p
tahun 19
djawab
sebagai
Penerang
Propinsi
beberapa
tugas sel
Umum.
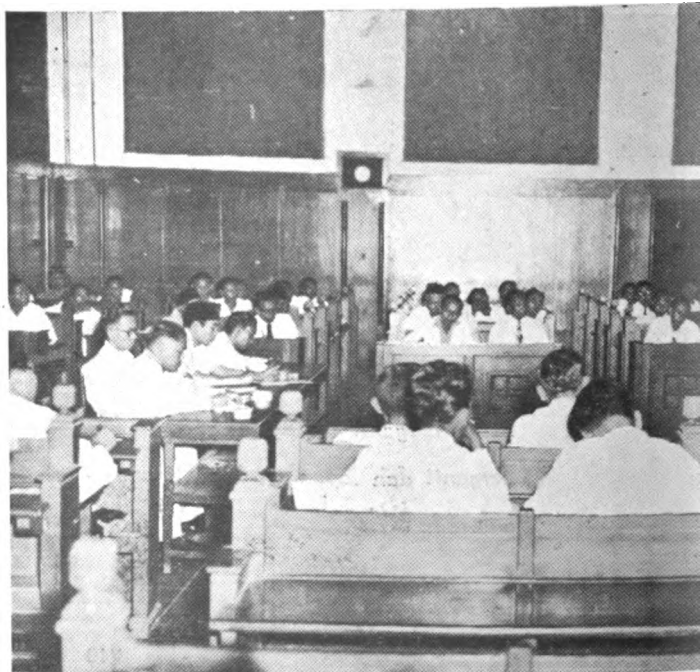
Konperensi Dinas Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-T
sidang Kantor Gubernur membitjarakan soal-soal intern D

Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sewaktu menguraikan hasil pekerdjaan tahun 1952 dan menindjau tahun depan (1953) dalam Konperensi Dinas bertempat di-pendopo Kabupaten Madiun.

Para pengundjung Konperensi Dinas Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur, terdiri dari Kepala-Kepala Djawatan Penerangan Kabupaten/Kotapradja seluruh Djawa-Timur. Hadir djuga para wakil-wakil dari Djawatan-Djawatan dalam lingkungan Sektor Kemakmuran (Djawatan Organisasi Usaha Rakjat, Kehutanan Perekonomian dan lain sebagainja).

Mobile Unit Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sedang aktif memberi penerangan kepada Rakjat.

Pertundjukan Rakjat berupa Semar, Gareng, Petruk, dari Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur sedang beraksi dimuka chalajak ramai.

Djuga Wajang Suluh tidak ketinggalan dalam usaha memberi penerangan kepada Rakjat.

Bagaimana besarnja perhatian Rakjat terhadap batjaan-batjaan, ternjata dalam gambar ini. Taman Pembatjaan dari Djawatan Penerangan Ketjamatan Dawar Blandong Kabupaten Modjokerto selalu dibandjiri oleh Rakjat.

Dalam Pekan Raja Surabaja, tahun 1952, Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur tidak ketinggalan dalam menjelanggarakan pamerannja (eksposisi).

Latihan Dalang dalam bahasa Madura jang diselenggarakan oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Timur telah selesai. Oleh salah seorang pengikut sedang diadakan

Gedung Radio Republik Indonesia - Studio Surabaja di Djalan Kajoon 34.

Gedung Radio Republik Indonesia (dulu Hooso Kyoku) terletak di Simpang sedang mengalami pembangunan kembali.

Balai Wartawan Surabaja. Disini para rekan-rekan wartawan mengadakan pers-konferensi, tjeramah-tjeramah, pertemuan-pertemuan dan sebagainja. Letaknja sangat strategis di Djalan Pemuda No. 42 (Simpang), Surabaja.

Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia Kring Surabaja (1952).
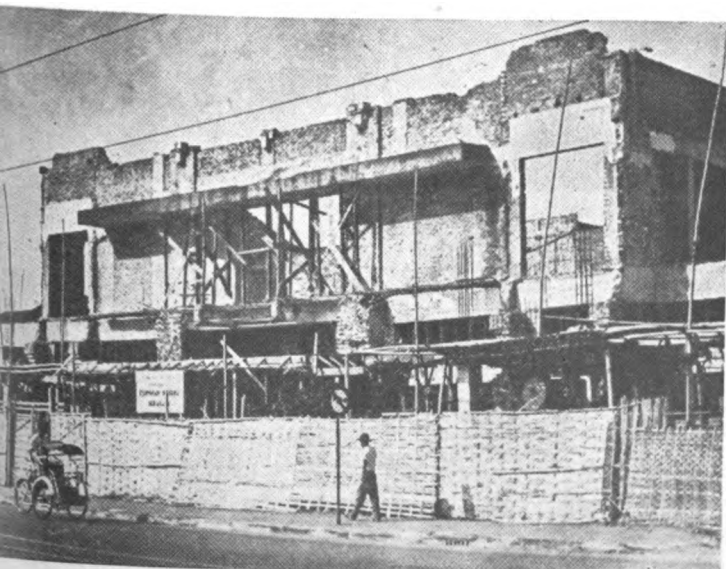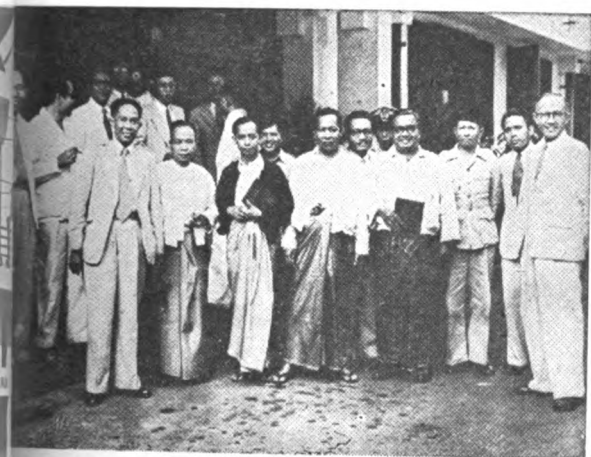
Rombongan wartawan-wa
Burma bergambar bersa
ngan para pembesar-pe
(Gubernur Samadikoen, R
Winarno, Bupati Ba
Soeparto dan Wali
Moestadjab). Wakil-Wak
wa!an, dimuka rumah kec
Wali - Kota waktu dic
penjambutan bagi mereka

Dr. Nilson wartawan
Denemarken beserta isteri
menemui Mr. Gondowardoj
Kantor Gubernur Djawa-T

Djawatan Penerangan Pro
Djawa-Timur selalu men
sasaran dari wartawan-wart
luar negeri. Tampak
Pottekatt wartawan India (n
dua dari kanan) waktu men
djungi Djawatan Penera
Propinsi Djawa-Timur
ditemui oleh Kepala Djaw
(nomer 2 dari kiri).

Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan R
berbitjara, dalam menjambut peresmian pembu
Pers Nasional di Surabaja, pada t

Gedung Pertjetakan Pers Nasional di Djalan Penghela No. 2 Surabaja waktu menghadapi perbaikan beberapa hari sebelum diresmikan pembukaannja.
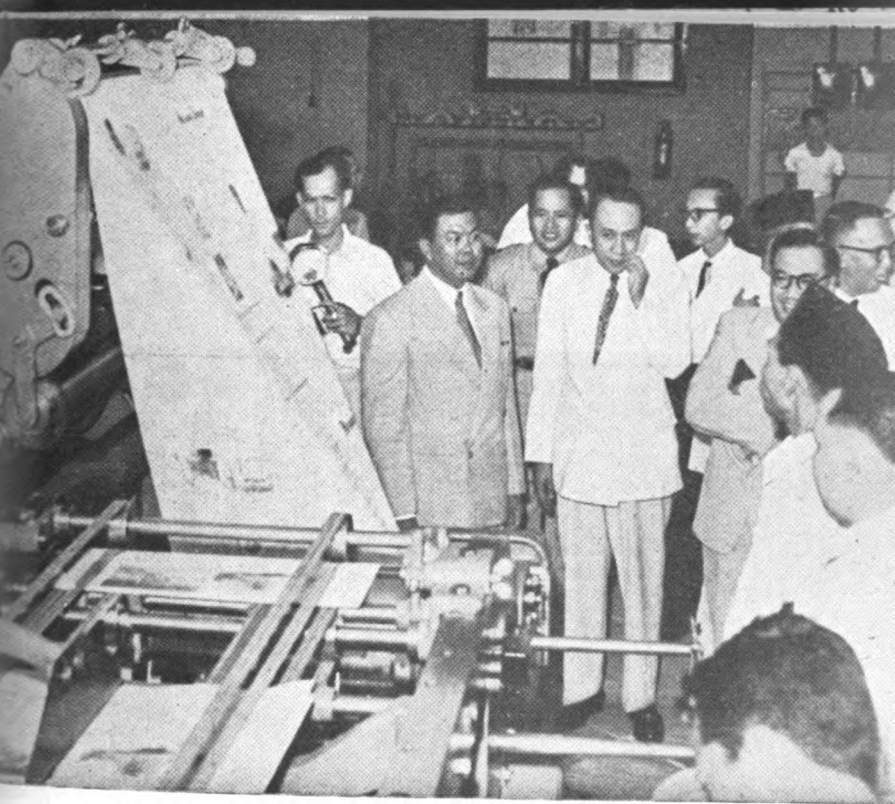
Para Pembesar-Pembesar waktu mengada pemeriksaan terhadap mesin-mesin pentj baru. Dengan demikian maka kesulit kesulitan jang dihadapi oleh Pers Nasic mengenai pertjetakan sedikit djauh te dikurangi.
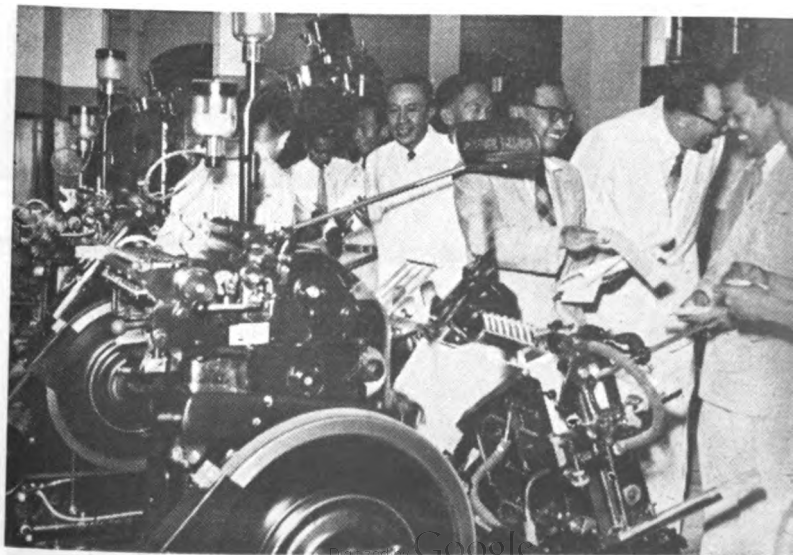
Harian-harian berbahasa Indonesia —

Timur, sebelum dan sesudah penjerahan kedaulatan 27 Desember 1949.

Gedung Fakultet Kedokteran Surabaja. Tugasnja me
jang sangat dibutuhkan untuk pembangunan Kesehatan

Gedung Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaja.
dokter-dokter gigi; tetapi guna memenuhi kebutuhan
masih harus menghasilkan jang lebih banjak lagi.
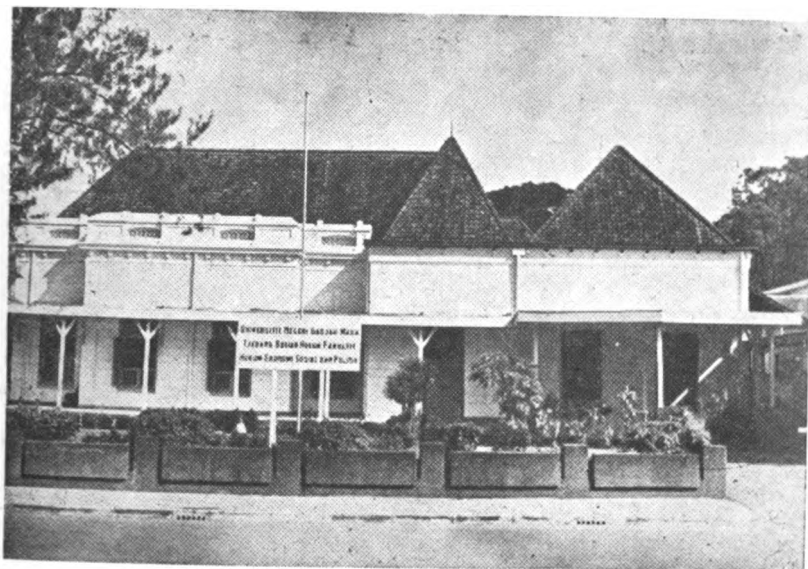
Kantor Sekretariat Universitet Negeri Gadjah Mada Tjabang Bagian Hukum Fakultet Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik di Surabaja.

Gedung Tegalsari 4, nampaknja tidak terpelihara dan sederhana, tetapi berdjasa dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Didalam gedung ini, Mahasiswa-Mahasiswa Universitet Negeri Gadjah Mada Tjabang Hukum Fakultet Hukum-Ekonomi-Sosial dan Politik, menerima kuliah-kuliahnja.
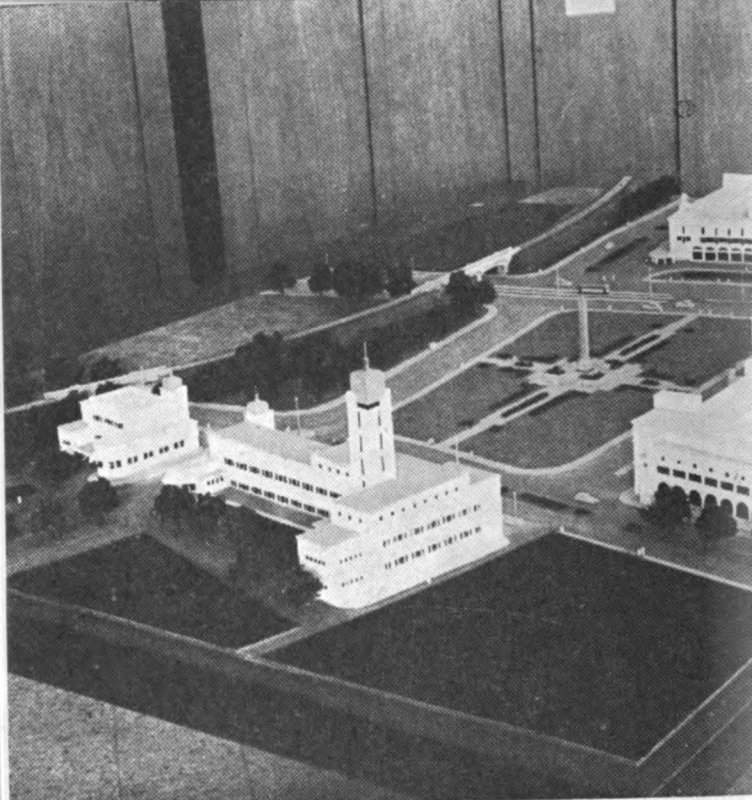
Maquette gedung-gedung Pemerin
Gubernur Djawa-Timur. Alangkah
Kota Surabaja apabila rentjana

Gedung
di Kot

BAB IV

P E R K E M B A N G A N

KEBUDAJAAN DAN AGAMA

KEBUDAJAAN INDONESIA

DI DJAWA-TIMUR

KEBUDAJAAN INDONESIA DI DJAWA-TIMUR.

PANDANGAN hidup K e b u d a j a a n Indonesia, jang berkembang di Djawa-Timur semendjak djaman purba, melalui djaman Hindu dan Buddha, kemudian mengindjak djaman Islam, Nasrani selandjutnja kolonialisme Barat mulai dirubah oleh fihak jang belum menghendaki ke-indahan Kebudajaan Indonesia dengan langsung atau tidak langsung. Pekerdjaan untuk mengadakan perubahan ini dimulai dari meruntuhkan susunan Negara dan tata-tjara pemerintahan, achirnja dengan mudahnja direbut sumber-sumber kekajaan dan mata-pentjaharian penduduk. Kesengsaraan hidup ini menjebabkan p e r a d a b a n dan k e s u s i l a a n djatuh kedalam lumpur jang dalam. Hidup kekeluargaan berangsur-angsur lenjap, diganti oleh hidup perseorangan jang berdasar k e b e n d a a n. Kebendaan jang pada faham Indonesia adalah a l a t - h i d u p telah mendjadi a s a s - h i d u p. Latihan akal lebih diutamakan dari pada asuhan achlak, djabatan pada Pemerintah lebih dihargai dari pada kedudukan sebagai Pemimpin dan sebagainja.

Abad ke-XX adalah djaman kebangkitan Bangsa-Bangsa Timur. Bangsa Indonesia mulai menindjau kembali seluruh masaalah, soal dan seluk-beluk keadaan serta mentjari djalan untuk bangkit dari djurang kerusakan. **Meletusnja semangat dan kekuatan untuk merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 tentu membawa perkembangan Kebudajaan baru dalam masjarakat Rakjat Djawa-Timur.**

Daerah Djawa-Timur dan Indonesia pada umumnja adalah daerah pertanian. Alam dan iklimnja seakan-akan menentukan nasib penduduk jang sebagian besar terdiri dari kaum Tani. Tiap detik penduduk mengharapkan musim jang baik. Kalau hudjan tidak turun pada musimnja, beramai-ramailah penduduk meminta hudjan kepada Tuhan dengan tjara mystiek. Kehidupan para Nelajanpun tak djauh berbeda dengan keadaan ini. Untuk mendapat ikan sebanjak-banjaknja dan pula guna keselamatan, mereka mengadakan sesadji (rokat, selamatan) di pantai-pantai.

Apakah keadaan ini jang mendesak dan membikin penduduk ber-k e b a t i n a n ? Hingga sekarang di-tiap Desa terdapat tempat pemudjaan dimana setahun sekali diadakan upatjara jang dinamakan sedekah bumi. D e w i S r i dimuliakan pada waktu hendak potong padi dan sebagainja, sehingga hal tersebut sudah mendjadi adat kebiasaan penduduk. Kaum intelect jang mendapat pendidikan Barat,

jang djumlahnja baru sedikit itu, terpaksa mengikuti adat jang mas berlaku. Selain dari pada itu, sedjarah Indonesia memberikan buk bahwa Kebudajaan Indonesia di Djawa-Timur i berkembang dalam suasana ke-agamaan. Hal ini baik kiranja ditindj sedjarah itu mulai terwujutnja Keradjaan-Keradjaan di Djawa-Tim jang telah meninggalkan bekas-bekasnja seperti tjandi-tjandi, temp tempat keramat, buku-buku pengadjian dan sebagainja jang hingga k masih berpengaruh.

Pengaruh-pengaruh didalam masjarakat.

Diriwajatkan, bahwa pada djaman Kahéndran (Kadéwata berdirilah disebelah Timur gunung Lawu suatu Keradjaan ja kekuasaannja meliputi seluruh Djawa-Timur. Keradjaan terset pertama-tama diberi sebutan: Medang Kamulan, Argodumilah at Djunggring Saloka. Nama-nama ini seolah-olah dibuat demikian ru sehingga mempunjai arti jang dalam serta dilaraskan menurut isti ilmu kedjiwaän. Umat pada waktu itu menjebut Tuhannja: Ja Dev Ja Bathara, Hjang Pukulun, sekarang disebut Jang Maha Esa atau Ja Maha Agung. Adapun radjanja bergelar Sri Paduka Maha Radja De Buddha.

Hingga pada dewasa ini penduduk Daerah Tengger ma memakai kata-kata Hjang Pukulun, misalnja pada waktu mereka kav menghadap pendetanja jang mereka beri nama Dukun (Modi Kata-katanja: **„Bismillahirochmanirochim Ashaduanna illah ha** illal **washaduanna Mohammadarasullallah — Hjang Pukulun —** ing **hangaweruhi . . . .**" dan seterusnja.

Didalam sedjarah diterangkan, bahwa pada abad ke-X telah diadal suatu terdjemahan dari kitab Kebudajaan Hindu jang ditulis deng bahasa Sangsekerta kedalam bahasa Djawa Kuno. Kitab-kitab jang te tersiar misalnja: **Ramayana — Maha Barata — Ardjunawiwaha Sjiwasasana — Negarakertagama** dan sebagainja jang ilmunja hin kini oleh sebagian masjarakat masih dianggap sebagai peladja sutji. Kalau Radja Erlangga pada tahun ± 1040 telah mengeluarl suatu kitab berisi tata-tertib hidup, Sjiwasasana, maka mengherankan, bahwa kesadaran ber-Negara hingga sekarang ma meresap pada masjarakat.

Masjarakat tidak sepi dari peladjaran ke-rochanian pada tiap-t perubahan djaman. Dengan adanja peninggalan-peninggalan jang ber tjandi-tjandi, kitab-kitab sutji, tempat semedi, pusaka-pusaka (ke gamelan dan sebagainja), mesdjid-mesdjid, klenteng-klenteng geredja-geredja sampai dewasa ini kehidupan masjarakat Rakjat Dja Timur sebagian besar senantiasa diliputi oleh soal-soal kebatinan. Ada „etische politiek" dari pada Pemerintah Asing pada waktu l maharadjalelanja selama 3½ abad dan 3½ tahun jang baru lalu tentu memberikan pengaruh jang tidak sehat terhadap masjaral sehingga kemurnian Kebudajaan Indonesia seakan-akan tidak mempu sifat jang tertentu lagi. Pada tahun 1908 bangkitlah semangat Nasic

bersamaan dengan kebangkitan ke-agamaan. Nama-nama aseli ditimbulkan kembali jakni: **Madjapahit, Supit-urang, Djenggala, Radjekwesi, Blambangan, Daha** dan sebagainja. Pada waktu itu telah nampak beberapa aliran: Nasional, Islam, Keristen, Sosialis dan Komunis. Aliran tersebut hingga sekarang masih tetap ada dan diatur dengan setjara Organisasi atau Partai. Gerakan Agama pada waktu itu djuga nampak, dan beberapa peguron-peguron tumbuh, misalnja: **Buddha Djawi — Agama Baru — Ratu Adil — Pesantren Sobilil Mattaqiem — Agama Chak** dan sebagainja.

Kalau pada saat-saat jang lampau sebagian besar orang telah mempunjai kejakinan, bahwa **„djiwa manusia itulah jang menentukan keadaan"**, maka dewasa ini timbul suatu tjara berfikir jang menitik-beratkan, bahwa **„keadaan itulah jang menentukan djiwa manusia"**.

Timbulnja tempat-tempat Keramat.

Daerah Djawa-Timur terbagi atas 7 daerah Karesidenan dengan 29 Kabupaten, 520 Ketjamatan dan ± 8200 Desa. Tanahnja sebagian besar subur, terdiri dari bukit-bukit dan gunung-gunung:

1. Pegunungan gamping Utara-Tengah (Gunung Kendeng) dan Selatan (Gunung Kidul).

2.	Gunung Pandan	tingginja	897 m.
3.	„ Lawu	„	3265 m.
4.	„ Wilis	„	2563 m.
5.	„ Kawi	„	2651 m.
6.	„ Andjasmara	„	2282 m.
7.	„ Ardjuna	„	3339 m.
8.	„ Welirang	„	3165 m.
9.	„ Lamongan	„	1668 m.
10.	„ Argapura	„	3088 m.
11.	„ Betiri	„	1223 m.
12.	Gunung berapi Kelud	„	1731 m.
13.	„ „ Bromo	„	2392 m.
14.	„ „ Semeru	„	3676 m.
15.	„ „ Raung	„	3332 m.
16.	„ „ Merapi	„	2800 m.

Gunung-gunung tersebut sebagian besar dianggap keramat, terutama **Gunung Penanggungan** jang letaknja sebelah Utara Gunung Andjasmara dan Ardjuna. Disanalah terdapat tempat pemandian Djalatunda dimana ajahnja Prabu Erlangga, Udajana meninggal. Disebelahnja terdapat djuga tempat pemandian bagi Prabu Erlangga sendiri jaitu di Belahan.

Pada abad ke-VIII sekira tahun 760 diriwajatkan, bahwa Keradjaan Djawa-Tengah melebarkan pengaruhnja ke Djawa-Timur. Menurut gambaran sedjarah, tempat jang pertama-tama ditudju ialah daerah Malang, disekitar Gunung Kawi, dimana sekarang masih terdapat suatu tjandi ketjil, tjandi Badut namanja, jang bentuknja serupa dengan tjandi-tjandi jang ada di Djawa-Tengah.

Radja Sindok memindahkan keradjaan Mataram di Djawa-Ti
pada tahun 929, dan pada tahun 990 diganti oleh Radja Pı
Darmawangsa hingga pada tahun 1007. Keradjaan pada waktu
mempunjai sebutan Keradjaan Medang, sedang letak Ibu-Kotanja ti
dapat diketahui, hanja luasnja daerah kira-kira sepandjang dataran
Berantas, sekarang daerah-daerah Kediri, Surabaja dan Pasur
Sebagaimana telah diketahui Djawa-Timur mempunjai 2 sungai b
jaitu Kali Berantas jang pandjangnja ± 525 km dan Bengawan
± 540 km.

Keradjaan Medang mengalami peperangan jang hebat. Perpindaha
dari Djawa-Tengah ke Djawa-Timur dilakukan dalam suasana pantja
melalui Gunung Lawu tiba sampai di-daerah Gunung Wilis dan Gur
Kelud. Kemudian berdirilah Keradjaan Djawa-Timur dengan mega
dibawah pimpinan Prabu Erlangga, seorang jang sakti dan bidjaksana,
tahun 1019 sampai 1041. Keradjaan disebut Keradjaan Kahuripan. P
Erlangga jang sangat mashur kepandaiannja tentang olah-tata-ne
mempunjai seorang pudjangga bernama Empu Kanwa. Adapun k
jang dikeluarkan jaitu Kitab Ardjuna Wiwaha.

Radja-Radja pengganti Prabu Erlangga ialah Radja-Radja Ke
Kameswara I (Raden Asmara Bangun) pada tahun 1041, Prabu Djaja
(tahun 1135 — 1157) dengan pudjangganja Empu Sedah
Panuluh, Kameswara II, Radja Srengga dan kemudian Radja Kerta
pada tahun 1216 sampai 1222. Para pudjangga pada djaman
mengadjarkan pendidikan kerochanian menurut sedjarahnja
Dewa-Dewa. Kitab-Kitab Ardjunawiwaha — Mahabarata — Bratajuo
Negarakertagama memberikan wedjangan pada kehidupan d
masjarakat pada djaman itu. Agama Hindu dikawinkan dengan Ag
Buddha serta dilaraskan dengan keadaan masjarakat oleh para E
Empu dan Radja-Radja dimana kemudian didjadikan pedoman d
pergaulan hidup masjarakat besar dan pemerintahan. Hingga
peladjaran-peladjaran atau wedjangan-wedjangan tersebut mis
„ilmu" jang terdapat dalam lakon Ramayana masih dianggap pelad
sutji oleh sebagian masjarakat penduduk aseli. Radja-Radja K
kesemuanja itu adalah keturunan dari Empu Sindok. Radja jang ter
ialah Prabu Kertadjaja. Kediri djatuh dan kemudian Keradjaan Sing
atau Tumapel timbul dan Radja-Radjanja sebagai berikut:

1. Ken Arok jang bergelar Sri Ranggah Radjasa, Sang Amw
bumi, memerintah Tumapel sedjak tahun Saka 1142 — 1169
Masehi 1220 — 1247;
2. Sang Anusapati, putera Tunggul Ametung sedjak tahun
1169 — 1170 atau Masehi 1247 — 1248;
3. Sang Prabu Tohdjaja, turunan Ken Arok sedjak tahun
1170 — 1171 atau Masehi 1248 — 1249.
4. Sri Wisnuwardana, turunan Ken Dedes sedjak tahun
1171 — 1190 atau Masehi 1249 — 1268;
5. Sri Kartanegara sedjak tahun Saka 1190 — 1214 atau M
1268 — 1292.

Keradjaan Singosari kemudian runtuh dan mendjadi Kera
Madjapahit dengan Ibu-Kota di Modjokerto.

Tjandi-tjandi dan makam-makam.

Daerah Kabupaten Modjokerto sebagai daerah bekas Ibu-Negeri Keradjaan Madjapahit mempunjai bekas-bekas peninggalan jang sampai kini masih tegak berdiri, walaupun peninggalan-peninggalan tersebut sudah banjak jang rusak. Kerusakan ini ketjuali karena disebabkan pertempuran-pertempuran jang berlaku pada djaman sandyakala Madjapahit djuga kerusakan-kerusakan jang disebabkan oleh pertempuran-pertempuran antara kompeni Belanda dengan Rakjat Indonesia.

Ketjuali itu simpanan-simpanan berharga jang ada di chazanah Trowulan hampir dua pertiga bagian jang hilang (dibawa oleh Belanda) jang tinggal sekarang ialah artja-artja ketjil dari batu perunggu, pusaka-pusaka keris dan tombak, tempat duduk model kuno, seperti: medja kursi, dingklik dan lain sebagainja. Chazanah Trowulan ini pada waktu sekarang ada dibawah pengawasan Dinas Purbakala, sedangkan jang berkewadjiban mengawasi bangunan-bangunannja ialah 3 orang pembantu dari dinas tersebut.

Begitu pula tjandi-tjandi jang ada disekitar daerah tersebut pada waktu sekarang djuga dalam pengawasan dan pemeliharaan Dinas Purbakala.

Berlainan dengan arti kata tjandi jang semula, jang semestinja berarti tempat penjimpanan abu djenazah dari seseorang Radja, semua bangunan-bangunan bekas peninggalan Madjapahit disini disebut tjandi. Djadi jang dimaksudkan dengan istilah tjandi disini adalah semua bangunan-bangunan baik jang berwudjud gerbang, maupun jang berwudjud tempat pemandian, dan sebagainja.

Tjandi Ringin Lawang.

Meskipun disebut Tjandi Ringin Lawang, tetapi njatanja adalah gerbang daerah kediaman Gadjah Mada, Patih Madjapahit jang termashur dikala abad ke-emasan. Wudjudnja sebagai gerbang biasa jang dibuat daripada batu merah, tetapi tak mempergunakan semen sebagai perekat, hanja dengan warih (air kelapa jang sudah dimasamkan). Bagian timur daripada gerbang tersebut pada waktu sekarang jang sebelah atas sudah rusak berantakan, djadi wudjudnja sudah tak segaris lagi.

Tjandi Tikus.

Begitu pula apa jang umum menjebutkan dengan istilah Tjandi Tikus, sebenarnja bukanlah sebuah tjandi tempat pemakaman abu djenazah, melainkan berwudjud bangunan-bangunan jang berukir, jang pada djaman Madjapahit dipergunakan sebagai tempat pemandian para puteri keraton (keputren). Menilik wudjud dan susunannja memang lajak kalau tempat tersebut digunakan sebagai tempat pemandian. Sebagaimana diketahui Tjandi Tikus itu adalah sebuah tjandi jang paling indah ukir-ukirannja diseluruh pulau Djawa.

Badjang Ratu.

Sebuah tjandi ketjil di-daerah Trolojo jang disegani oleh prij prijaji djaman kolonial, dan sampai sekarang oleh beberapa Pega Negeri jang masih pertjaja adalah tjandi Badjang Ratu. Menu kepertjajaan mereka, barang siapa berani mengindjak bajangan tjandi tersebut atau berani berdiri diatasnja, ia akan mendapat halan (sesiku = Bahasa Djawa), dan setidak-tidaknja kalau dia seor Pegawai Negeri tidak akan naik tingkat. Karenanja bagi mereka j pertjaja kepada pepatjuh atau kata-kata tjeritera ini, tiada setapak berani berdiri dibalik bajangan tjandi tersebut.

Tjandi Brahu.

Tjandi jang benar-benar dipergunakan sebagai tempat penjimpa abu, adalah tjandi Brahu jang terletak di Desa Bedjidjong. Tj tersebut pada waktu sekarang keadaannja sudah hampir rusak ka dibagian atasnja dimana abu djenazah disimpan, sudah rusak s sekali. Tjandi ini terletak ditengah-tengah tegal dan sawah.

Tjandi Djedong dan Tjandi Bangkal.

Ketjuali tjandi-tjandi jang tersebut diatas jang letaknja disek daerah Trowulan, ada pula tjandi-tjandi lainnja bekas peningg djaman Prabu Erlangga. Tjandi-tjandi tersebut terletak di-daerah Ng Jang satu dinamakan orang tjandi Djedong dan lainnja tjandi Ban Tjandi Djedong ini berwudjud gerbang dan oleh beberapa orang pertjaja didjadikan tempat persadjian guna meminta berkah (kau Bahasa Djawa). Umpamanja ada seseorang jang anaknja s Pada waktu sakitnja si-anak tersebut, orang-tuanja menjata kesanggupannja untuk menghaturkan sesadji ke gerbang tersebut k anaknja telah sembuh (kaul), karena dianggapnja, bahwa di ger tersebut ada danjangnja (roch jang menguasai). Persadjian ini dian sebagai perwudjudan rasa terima kasihnja kepada roch jang meng gerbang tersebut. Berlainan dengan tjandi Djedong tersebut diatas, T Bangkal adalah menurut keterangan orang-orang disekitarnja te ber-semedi puteri K i l i s u t j i, putera-puteri sulung Sri Erla Kertaredjasa Djajawardana Radja Kediri. Banjak perawan-perawan disekitar Desa tersebut jang pertjaja, bahwa tempat tjandi mengandung keramat, barang siapa suka menepi (memohon diw malam) dan mendapat wangsit (pemberi tahuan di-alam chajal) ia lekas mendapat djodoh.

Makam Bre Kahuripan.

Disamping bangunan-bangunan jang dalam sebutannja dis ratakan dengan tjandi-tjandi tersebut diatas, ada pula pening djaman Madjapahit jang walaupun hanja berwudjud batu persegi, t mempunjai kedudukan jang berharga diantara semua bekas- peninggalan djaman dahulu, karena dalam penjelidikan sedjarah inilah satu-satunja tempat pemakaman radja djaman lampau jang diwudjudkan tjandi. ialah jang terletak ditengah sawah Desa Pan

sebelah barat paberik Brangkal Modjokerto. Batu persegi tersebut mempunjai ukuran pandjang 1.88 m lebar 1.78 m dan tinggi 1.27 m ada pantjurannja mendjulang kemuka jang diangkat oleh kepala ular naga, ukuran 0.48 m. Menurut tjatatan dari Raden Adipati Aria Krama Djaja Adinegara, Bupati pertama daerah Kabupaten Modjokerto jang pada tahun 1911 karena djasa-djasanja telah diangkat mendjadi penasehat dari Dinas Purbakala, batu persegi tersebut jang disimpan dalam gedung artja Kota Modjokerto adalah tempat pemakaman Bre Kahuripan Tribuwana Tungga Dewi Maharadja Sandjaja Wisnuwardani, dengan bertanda tahun Saka 1294 atau tahun Masehi 1372 dan berukir-ukiran bunga bernama Y o n i.

Gedung Artja.

Didalam gedung artja jang terletak didalam Kota Modjokerto jang didirikan oleh Raden Adipati Aria Krama Djaja Adinegara, banjak terdapat artja-artja jang ketjil sampai jang terbesar, jang dikumpulkan dari beberapa daerah sekitar Modjokerto dan sekitar kaki gunung Penanggungan. Begitu pula dapat diketemukan surat-surat keputusan keradjaan (kekantjingan = Bahasa Djawa) jang tertulis dengan huruf Djawa Kuna pada batu perunggu.

Huruf dan angka zaman purba jg. terdapat pada batu, perunggu dan lontar

sekarang		kuna	sekarang	kuna	sekarang	kuna	sekarang	kuna	sekarang		kuna
ha				-					1		
na									2		
tja				-					3		
ra				-					4		
ka									5		
da						-			6		
ta						-			7		
sa						-			8		
wa						-			9		
la									0	O	O
pa											
dha						-					
dja											
ja						-					
nja											
ma											
ga											
ba											
tha											
nga				-							

Artja-artja tersebut bekas peninggalan djaman Erlangga da djaman Madjapahit. Artja besar jang ada ditengah-tengah gedun sebelah belakang lurus dengan pintu masuk, adalah artja Sri Erlangg sebagai Wishnu menaiki Garuda Jaksa, sedang artja besar dimuk adalah artja Menakdjingga (Wirabumi). Disamping itu masih banja artja budha-budha, sakyamuni dan lain sebagainja. Pada dinding sebela timur dari gedung artja tersebut bagian dalam oleh jang mendirik diberi tanda Sangkala dengan perhitungan tahun Masehi. Sangka tersebut ada 2 bentuk, jang sebelah kanan berbunji: **„Buddha I Guhaning Samedi"** (1911) jang berarti, bahwa Buddha itu adalah pus semedi, sebagai Sangkala pendirian gedung tersebut dan perlamba dari artja Budha Semedi jang ada disebelahnja. Sangkala jang ada sebelah kiri berbunji: **„Guna Iku Mulaning Djanma"** (1913) jang bera kelakuan jang baik itu adalah jang penting sendiri bagi manus Sangkala jang achir ini sebagai Sangkala akan selesainja pembuat gedung tersebut.

Tjandi Tjurah Talang.

Tjandi ini terletak dipuntjak gunung Bekel sebelah Utara, De Seloliman. Bentuknja hanja sebagai dinding batu dengan gambar-gamb di-iringannja terletak satu gua. Bilamana akan masuk gua tersebut ha melalui tangga-batu jang dibikin bertangga seperti gigi gerga Tentang sedjarah tjandi Tjurah Talang tidak ada jang mengetah mungkin peninggalan pada djaman Keradjaan Singosari. Tjandi terse tidak dapat ditindjau oleh karena djalannja tak dapat dilalui, tertu oleh glagah dan alang-alang.

Gentong Batu.

Antara gunung Bekel dan gunung Penanggungan sebelah Ut terdapat beberapa buah tjandi dan sebuah gentong batu jang mempu ukuran media ± 1 m dan tinggi 80 cm, jang menurut keteran penduduk daerah tersebut adalah tempat pudjaan pada djaman Pr Erlangga.

Tjandi Djalatunda.

Sumber Djalatunda berukuran pandjang ± 15 m dan lebar ± 15 terletak dalam hutan Desa Seloliman menghadap ke Barat. Din kanan dan kiri bagian atas dihiasi gambar ular naga jang menjira air (pantjuran). Ditengah-tengah sebelah atas djuga ada pantjuran b melalui talang-batu dan beberapa pantjuran ketjil-ketjil jang ke dari lubang-lubang batu.

Pada dinding bagian atas sendiri ada batu jang bentuknja b keping sebanjak 5 (orang menamakannja batu kenong atau tumpeng). Dibawah batu kenong ada tulisan sandi (sangsekerta) dinding kanan-kiri. Menurut sedjarah jang membuat adalah P Singosari untuk tempat pemandian Prabu Erlangga.

Sumber Bedji.

Tempatnja terletak di Desa Tamiadjeng Ketjamatan Trawas. Sumber Bedji tersebut merupakan tempat pemandian. Air jang keluar dari mata-air disalurkan lewat sebuah pipa dari batu-gilang, kemudian airnja terdjun dikedung dimana dipasang batu-batu gilang jang merupakan dindingnja. Luasnja kedung untuk pemandian itu hanja ± 4 m², dimana kedung ada 2 batu gilang jang tingginja ± 1,80 m lebar 30 cm dan tebal 20 cm. Ini mungkin bekas gerbang. Menurut keterangan dari orang-orang Desa kedung tersebut adalah tempat pemandiannja Ki Ageng Padusan.

Ki Ageng Padusan ini mempunjai sawah terletak disebelah utaranja Sumber Bedji ± 1 km djauhnja. Sawah tersebut dinamakan „Sawah Randa Kuning", luas ± 2 ha dan hanja mendjadi 2 petak, jang satu petak dinamakan Kedok Tjinde. Menurut tjeriteranja orang-orang disitu, pada waktu dahulu Ki Ageng Padusan mengadakan sajembara, jaitu siapa sadja jang dapat menanami sawahnja satu kedok itu sepandjang tepi galengan dengan tidak berhenti sambil berdiri terus mulai permulaan sampai pada penghabisan, akan diberi hadiah tjindenja Ki Ageng Padusan. Seorang djanda bernama mBok Randa Kuning sanggup mengerdjakan sajembara tersebut. mBok Randa Kuning mulai menanami sawah itu sepandjang tepi galengan dengan tidak pakai berhenti dan berdiri, akan tetapi setelah selesai mbok Randa tersebut terus meninggal dunia ditempat itu djuga. mBok Randa Kuning dengan tjindenja hadiah dari Ki Ageng Padusan terus dikubur disebelah utaranja kedok tjinde itu antara 5 m djauhnja dan hingga kini masih ada. Disebelah baratnja Randa Kuning ± 50 m djauhnja ada sebidang tanah jang luasnja 9 m² dan terdapat pohon kembodja. Ini adalah bekas tempat penjimpanan alat-alat pertanian kepunjaannja Ki Ageng Padusan. Sawah Randa Kuning sekarang mendjadi sawah gandjarannja Lurah Desa Tamiadjeng. Penduduk Desa Tamiadjeng setiap tahun mengadakan selamatan di Sumber Bedji tersebut, jaitu pada waktu bersih Desa dengan mengadakan pertundjukan wajang-purwa atau lain-lainnja.

Retja Lanang.

Tingginja ± 5 m terletak dihutan blok gunung Butak, dukuh Kemlaka Desa Trawas Ketjamatan Trawas. Retja Lanang adalah peninggalan djaman Madjapahit dan menurut Dinas Purbakala artja tersebut artja Empu Daksija.

Bekas-bekas peninggalan djaman Madjapahit ini ketjuali berwudjud bangunan-bangunan seperti jang tersebut dimuka djuga berupa makam makam antara lain: Makam Puteri Tjempa, Emban Kasian, Kentjana Wungu, Andjasmara dan lain-lainnja. Menilik wudjud makam jang sudah memakai nisan tjara adat Islam sungguh sangat diragu-ragukan akan kebenarannja. Sebab dalam sedjarah tak pernah disebutkan adanja Andjasmara dalam keluarga Radja ketjuali dalam dongeng babad. Pula makam puteri Tjempa sendiri sudah ada di Kota Tuban.

Di-daerah Karesidenan Kediri terdapat banjak tjandi dan artja-artja jang tersebar. Tjandi jang terbesar di Djawa-Timur ialah tjandi

Penataran jang letaknja sebelah Utara Ibu-Kota Kabupaten Blitar. Dal
menindjau dan menilai peninggalan-peninggalan djaman purbak
perlu sekali diperhatikan faktor-faktor historisch, technisch d
psychologisch, sebab terpentjarnja artja-artja atau barang-bara
purbakala ditempat-tempat jang tidak tertentu itu, telah mempengar
masjarakat disekitarnja jang dapat menimbulkan bermatjam-matj
fikiran dan tafsiran. Ada jang menganggap barang-barang tersel
keramat (barang „tiban" jang tidak diketahui dari mana asalnja) d
mempunjai roch jang dapat memberikan rachmat kepada manus
Kepertjajaan-kepertjajaan jang terdapat pada masjarakat sekitarn
barang-barang itu seolah-olah animistisch atau dinamistisch, sehing
menghilangkan dasar kenjataan hubungannja dengan sedjarah. Keada
jang sedemikian ini sudah mendjadi adat, terbukti dimana temp
barang-barang itu mesti di-naluri, misalnja diberi bunga, membak
kemenjan, berselamatan dan lain sebagainja. Kepertjajaan tersel
mempengaruhi pula pada orang-orang jang telah memeluk agama Isl
jang pada dasarnja dikutuk oleh agama.

Tjandi Penataran boleh dikatakan masih lengkap, pula be
pengaruhnja karena dianggap keramat. Tidak sedikit orang jang data
berkundjung dengan maksud minta diberi rachmat. Selain itu da
menarik pula pada para touristen untuk melihat bangunannja ja
menggambarkan ke-agungan Keradjaan pada abad-abad itu dan s
pembikinannja. Menurut sedjarah jang terdekat pada abad ke-XII sam
ke-XIII, semendjak Radja Tri Buwana Tungga Dewi sampai Radja Haj
Wuruk, tjandi Penataran ini diperbaiki dan diperbesar oleh Radja Haj
Wuruk, sebab pada abad itu Radja Hajam Wuruk mulai memelih
perkembangan agama dengan tidak memperbeda-bedakan agama l
jang dipeluk oleh Rakjatnja. Artja-artja atau barang-barang kuna ja
tersebar ditempat-tempat dan terletak didalam daerah Kabupaten Bli
itu asalnja dari tjandi Penataran. Tersebarnja barang-barang terse
tidak lain karena adanja bentjana jang diakibatkan oleh peperang
sebelum adanja Radja Hajam Wuruk atau dari adanja lahar gun
Kelud pada tahun-tahun jang lalu. Rakjat jang menghindarkan diri d
bentjana tersebut berusaha mengamankan artja-artja jang diang
berisi roch Dewa-Dewa itu ke-tempat pengungsian.

Adapun pengaruh mempertjajai pada roch ini masih mendal
dikalangan masjarakat sehingga sekarang ini terutama di Dae
Karesidenan Kediri dimana barang-barang peninggalan jang mengand
sedjarah itu masih ditempatkan dengan baik-baik. Misalnja mBah Pra
jang berwudjud kempul (gamelan) jang kini ada di Lodojo, dan di D
Kepeh barang-barang berupa wajang jang dibikin dari kaju dan lain-l
artja di Desa Pakel Suruhwadang dan Gaprang Ketjamatan Lod

Salah satu tjontoh lagi artja Ganesja anak dari Sjiwa dan D
Durga, jang disebut pula Dewa Ketjerdasan terletak di dukuh B
dekat kali Brantas di Desa Tuliskrija Ketjamatan Sanan-Kulon ja
disebut orang mbah Gadjah. Menurut penjelidikan artja tersebut dahulu
ada hubungannja dengan tjandi Sumberdjati jang terletak di Desa Tjir
Adapun pemindahan artja tersebut dilakukan oleh Belanda ja

mendirikan perusahaan persil tom di Desa Bara, bernama Deleman jang gemar sekali pada kebudajaan, ditambah pula pada waktu itu ada salah seorang Indonesia mentjari artja jang sudah termasuk dalam tjatatan atau mungkin ada tudjuan lain, ialah untuk membuktikan, bahwa Bangsa Indonesia itu masih tebal kepertjajaannja terhadap barang-barang kuna.

Sebagian orang menganggap, bahwa orang Belanda tersebut diatas hidupnja senang dan perusahaannja besar karena mendapat rachmat dari artja tersebut. Memang banjak Bangsa Tionghoa jang djauh tempatnja, dari Surabaja, Semarang, Jogjakarta datang untuk minta idi pangestu. Di Desa Tawang Brak Ketjamatan Garum, disebelah Utara bekas Paberik Gula Garum banjak sekali diketemukan artja-artja Sjiwa dan Ganesja. Tjandi Kates pun menundjukkan bukti adanja bangunan dan bentuk artjanja Sjiwa, Ganesja, Nandhi (Andini) dan artja Dewi Sri, jang besar sekali pengaruhnja bagi penduduk disekitarnja atau dari lain-lain daerah.

Di gunung Klotok dekat Kota Kediri ada sebuah gua bernama Gua Selomangleng. Didalam gua terlukis artja Dewi Kilisutji, putera-puteri jang sulung dari Sri Erlangga Kertaredjasa Djajawardana atau Sri Gentajuradja Kahuripan (Kediri). Ia selamanja mendjalankan tidak kawin (wadat = Bahasa Djawa) berdiam dipertapaan Keputjangan di Gunung Wilis. Ia selalu bertapa untuk kepentingan serta keselamatan dan kebahagiaan adik-adiknja jang telah menduduki Keradjaan ialah:

1. Lembu Amidjaja Radja Keradjaan Djenggala;
2. Lembu Amiluhur Radja Keradjaan Daha;
3. Lembu Amisena Radja Keradjaan Ngurawan.

Djuga terdapat gambar Pandji Asmara Bangun atau Pandji Inu Kertapati putera Radja Djenggala Lembu Amidjaja; ia telah bertunangan dengan Dewi Sekartadji.

Sedjak dahulu hingga sekarang gua tersebut masih besar pengaruhnja diseluruh Karesidenan Kediri dan banjak pula pengundjung-pengundjung dari luar daerah Karesidenan Kediri jang ber-ziarah ke gua tersebut, misalnja Bangsa Tionghoa, Belanda dan kadang-kadang ada pula orang dari luar Djawa. Mereka semuanja sangat pertjaja kepada riwajat dan sedjarahnja Dewi Kilisutji, suatu puteri jang ahli bertapa jang maksudnja melulu untuk mendjaga keamanan dan keselamatan Keradjaan Kediri.

Di Kabupaten Djombang terdapat sebuah tjandi, T j a n d i N g r i m b i, jang sifatnja tidak banjak berbeda dengan tjandi Penataran. Pada tembok sebelah bawah keliling terdapat gambar jang merupakan tjeritera Ramayana, mulai lakon „Rama Gandrung" sampai pulangnja Sri Rama ke Ngayogyapala. Sebelah Utara ada patungnja Hjang Sjiwa Maha Buddha jang berbentuk Radja Dewa dengan tangan empat.

Ditjeriterakan, bahwa pada waktu kedjajaannja Keradjaan Madjapahit ditengah hutan (sekarang Desa Ngrimbi) ada seorang Pendeta jang bernama Ki Sadu mempunjai anak perempuan jang kemudian diambil prameswari (permaisuri) Prabu Hajam Wuruk. Sebagai

penghormatan maka tempat pertapaan Sang Pendeta tersebut didirik sebuah tjandi. Pengaruhnja besar hingga sekarang dan pada tiap-ti hari malam Djum'at tidak sedikit penduduk jang datang untuk memoh agar tjita-tjitanja dapat terkabul sambil membakar dupa.

Para penduduk disitu memberi nama pada artja tersebut mirip d aselinja: Nama Dewi Sri diganti mbok Rara Godrak (roch halus ja membantu dan mendjaga hasil tani), sedang Dewi Sri adalah De pertanian dan rumah-tangga. Satu lagi artja Aria diganti nama D Bagus Kliwon (roch halus jang mendjaga daerah sekitar Kelud, menu bentuk dan ukir-ukirannja sederhana). Sebelah selatan dari tem tjandi tersebut ± 100 m terdapat sebuah tjandi jang terpendam diteng sawah.

Penjelidikan mengenai sedjarah tjandi-tjandi dan artja-artja ini b dihubungkan dengan pendapat perseorangan, akan mendapat kesulit antara lain karena pemberian nama dan tempat jang tidak terten Di Desa Purwosari Ketjamatan Gandusari oleh salah seorang berna R. Santosa telah diketemukan sebuah artja (menurut keterang sebelum menemukannja orang tersebut menerima wangsit terle dahulu) dan bangunan lainnja ditepi kali dengan disaksikan oleh Wed Gandusari. Sebagai penghormatan telah diadakan perajaan den mengadakan pertundjukan djaranan, sambil memberi nama pada a tersebut ialah Raden Kastuba (nama ini didapat dari bisikan roch j ada dalam artja). Menilik dari tanda-tanda gambaran, artja terse ialah patung Bathara Baju (Angin).

Di tjandi Sumberdjati Ketjamatan Kademangan bentuknja uk besar (kasar), gambarnja merupakan Buta (raksasa) dan Naga (u jang seolah-olah didalamnja terdapat roch kasar. Sebaliknja di tja tjandi lainnja terdapat ukiran jang halus, dan gambarannja menjer ranting dari pohon-pohonan atau bunga-bungaan Djamang, Mahkota lain-lain. Jang terukir di tjandi Penataran misalnja, adalah gam gambar binatang jang dianggap keramat jaitu ular, kuda, lembu sebagainja.

Adapun tjandi lain-lain jang terdapat di Karesidenan Kediri i Tjandi Ngetos di Ngandjuk, tjandi-tjandi Bojolangu, Selomangleng (b ketjil merupakan bentuk mulutnja Singa jang didalamnja terd gambar-gambar), dan tjandi Djadi diatas bukit di Kabup Tulungagung, tjandi-tjandi Tegawangi dan Surawana di Ketjam Pare. Selain itu terdapat djuga patung Betara Gana berkepala ga di Desa Guda dan sebuah batu dengan tulisan sandi di Peterongan.

Di Kabupaten Malang terdapat tjandi-tjandi Djago, Kidal, Ba Songgoriti dan Singosari. Didalam tjandi Singosari terdapat artja E Gandring jang termashur membikin keris Empu Gandring. Keris ters telah membunuh Radja-Radja Singosari: Ken Arok, Sang Anusa Sang Prabu Tohdjaja, Tunggulametung dan Empu Gandring sendi

Di Kabupaten Pasuruan di Desa Gunung Gangsir Kawedanan B ada tjandi Gunung Gangsir. Tjandi tersebut dibuat dari batu m dengan ukuran rata-rata 25 × 30 × 8 cm, luas dan tinggi tj

kira-kira 10 × 10 × tinggi 15 m, diduga pembikinannja kira-kira pada abad ke-XII. Tjandi-tjandi Djabung, Padjarakan dan Kedaton terdapat di Kabupaten Probolinggo, sedang di Kabupaten Sidoardjo tjandi Pari dan di Ponorogo tjandi Wengker.

Di Desa Tembokredjo (Muntjar) terdapat beberapa batu jang berupa landasan. Batu-batu ini umum menamakan „U m p a k". Djumlah batu-batu landasan ini ada 9 buah. Menurut keterangan dari beberapa orang atau menurut tjeritera jang tersiar, batu-batu itu adalah bekas landasan tiang keraton Blambangan. Karena batu-batu landasan itu berdjumlah 9 buah dan batu-batu itu adalah landasan tiang, maka orang banjak menamakan „U m p a k - S a n g a". Menurut keterangan dari beberapa orang jang ada disekitar tempat tersebut diterangkan, bahwa „Umpak Sanga" dapat diketemukan pada waktu pembukaan hutan dikala tahun 1928. Diantara orang-orang jang turut serta membuka hutan dikala itu kini masih ada seorang jang masih hidup bernama Pak Senen. Ditjeriterakan pula, bahwa keraton tadi adalah bekas keraton Adipati Wirabumi atau Sang Urubisma atau Menakdjinggo.

Pada „Umpak-Sanga" tadi rupanja tiap-tiap hari ada sadja orang-orang jang datang perlu meminta do'a restu, karena tempat tersebut djuga dianggap sebagai tempat jang keramat. Orang-orang jang datang meminta do'a restu tadi tidak sadja hanja menabur bunga, tetapi djuga mengadakan selamatan ditempat itu, jang oleh orang-orang disebut „n j a d r a n" atau „k e n d u r i".

Djaman Islam.

Kira-kira pada permulaan abad ke-XIV, agama Islam mulai berkembang di Kota-Kota pantai pulau Djawa jaitu Surabaja, Gresik dan Tuban. Pada umumnja agama Islam itu dikembangkan oleh para Ulama jang berdagang ke Djawa (Gudjarat), Persia dan Malaka.

Muballigh Islam jang berdjasa besar ialah Raden Rachmad, jang achirnja bergelar Sunan Ngampel. Beliau berasal dari Tjempa (Kambodja). Ajahnja seorang Arab. Ibunja seorang puteri Tjempa. Waktu umur ± 20 tahun, beliau disuruh ajahnja pergi ke Djawa untuk mengembangkan agama Islam. Untuk itu beliau harus menudju ke Radja Madjapahit. Kemudian Radja Madjapahit memberi idjin kepadanja supaja menetap di Ampel, dengan bebas merdeka mengembangkan agama Islam. Oleh karena itu beliau mendirikan pondok pesantren untuk pengadjian Islam. Pada achirnja beliau bergelar Sunan Ngampel. Ketika itu djumlah penduduk Ampel baru kira-kira 500 buah rumah-tangga

Perkampungan Ampel pada masa itu jang tersohor namanja ialah Ampel Dento dan Ampel Gading. Menurut tjeritera nenek-mojang, nama Ampel Dento dan Ampel Gading itu merupakan lambang kedjudjuran dan keadilan Sunan Ngampel. Artinja, bahwa segala kata-kata jang telah disabdakan oleh Sunan Ngampel itu tidak akan dapat ditarik lagi. Hal ini di-ibaratkan dento (gigi) dan gading atau taring gadjah jang dewasa,

apabila gugur, pasti tak akan tumbuh jang kedua kalinja. Kata-kat ini disebut „sabda pendita ratu".

Pada tahun 1450 Masehi beliau beristerikan seorang puteri Tuba Njai Ageng Manilah namanja. Dari perkawinan ini, beliau berputera

1. Makdum Ibrahim jang achirnja bergelar Sunan Bonang;
2. Masih Munat jang achirnja bergelar Sunan Dradjat (dek Sedaju) dan
3. Njai Gede Malichah (Maleka) jang achirnja mendjadi iste Sunan Giri.

Peladjaran Sunan Ngampel.

Peladjaran Islam jang dikembangkan oleh Sunan Ngampel pa masa itu ialah Bismillah, kalimah Shahadat dan tauhid. Sungguhp beliau kurang pandai berbahasa Djawa, namun berkat ke-ichlasa kedjudjuran dan isi lidahnja sesuai dengan perbuatannja, berkembangl agama Islam dengan suburnja.

Peladjaran Tauhidnja jang diuraikan dengan bahasa Arab, lalu disa dalam bahasa Djawa tjara Ngampel jaitu:

> „Wa jadjibu 'ala kulli mukallafin, an ja'rifa anna Allaha, wadjibul-wudjud".
>
> „Lan wadjib ing atasé saben-saben wong mukallaf, jèn ta ngaweruhi, satuhuné Allah iku zhat kang wadjib wudjudé".

Kalimat itu sebenarnja belum disalin dalam bahasa Djawa, ma separuh-separuh bahasa Arab dan Djawa, akan tetapi dapat dimenge dan difahami oleh Rakjat.

Tjara mengembangkan Islam.

Pekerdjaan Sunan Ngampel itu apabila selesai mengadjar, bel meromet-romet di rumah, membuat kipas dari pada bambu (ilir Bahasa Djawa). Hasil pekerdjaannja itu tidak didjual dengan ua melainkan didjualnja dengan kalimah shahadat dan bismillah. Unt itu beliau masuk kampung keluar kampung menawarkan kipasnja dengan membawa beberapa helai kipas buatannja itu. Setiap orang bo membelinja hanja sehelai dengan membatja shahadat dan bismill Dalam pada itu manakala melihat orang-orang berkerumun menjab djago (ajam djantan), beliau datang mendekatinja. Beliau memperhatik dan mempeladjari benar-benar akan djiwa masjarakat Surabaja. Diant penjabung-penjabung djago itu ada pula jang datang kerumah bel hendak mohon djimat dan mantra, supaja djago jang disabungnja memperoleh kemenangan. Untuk itu olehnja disuruh membatja shaha Dalam hal ini banjak pula jang mudjarab. Oleh karena inilah nama kesaktiannja tersohor. Pada achirnja beliau mendapat gelar Su Ngampel.

Maka dengan usaha beliau jang tidak mengenal djerih pajah itu, Ampel mendjadi sumber peladjaran Agama Islam di Djawa-Timur. Murid-murid Sunan Ngampel jang ternama dan mendjadi tangan-kanannja dalam mengembangkan Agama Islam ialah: Sunan Bungkul, Raden Paku, Embah Salih, Embah Asngari, Embah Durahman, Embah Brondong, Embah Kapas (Abu Hurairah) dan Maling Tjluring.

Riwajat Susuhunan Makdum di dukuh Ampel-Dento dalam Kota Surabaja.

Nabi Mohammad s.a.w. mempunjai isteri Dewi Fatimah, kemudian menurunkan anak tjutju sebagai berikut:

I. Sajidina Kusen;
II. Zainal Abidin;
III. Zainal Alim;
IV. Zainal Kubra;
V. Zainal Kusen;
VI. Sech Djumadil Kubra;
VII. a. Maulana Ibrahim (Makdum Brahim Asmara);
b. Maulana Iskak (saudara muda dari Maulana Ibrahim).

Maulana Ibrahim (Makdum Brahim Asmara) pergi meninggalkan Negeri Arab, dan menudju ke Negeri Tjempa jang pada masa itu penduduknja Negeri Tjempa belum beragama Islam. Sedatangnja Brahim Asmara didalam Negeri itu, berkembanglah peladjaran Agama Islam sampai Radja dan segenap penduduk dalam Negeri taat pada Agama Islam.

Ditjeriterakan, bahwa Radja Tjempa mempunjai 3 anak (dua perempuan dan satu laki-laki).

I. Seorang anak perempuan jang tua dikawin oleh Prabu Brawidjaja, Radja Madjapahit jang terachir. Permaisuri ini disebut Puteri Dwarawati dan mempunjai 3 orang putera:
   1. Perempuan, dikawin oleh Kjahi Ageng Pengging Handajaningrat;
   2. Laki-laki, bernama Raden Lembupeteng, dan
   3. Laki-laki, bernama Raden Gugur.

II. Putera puteri jang muda dari Radja Tjempa dikawin oleh Maulana Ibrahim dan mempunjai 2 orang anak laki-laki:
   1. Raden Santri dan
   2. Raden Rachmad.

III. Putera laki-laki dari Radja Tjempa, setelah ajahnja wafat, mengganti mendjadi Radja dan mempunjai putera laki-laki bernama Raden Alim Aburairah.

Setelah Raden Santri dan Raden Rachmad dew
minta idjin kepada Radja Tjempa untuk mengun
Madjapahit untuk menindjau bibinja, permaisuri F
Mereka dikabulkan dan bepergiannja di-ikuti oleh
Raden Alim Aburairah. Setibanja di Madjapahit ke-ti
menghadap Prabu Brawidjaja dengan Permaisuri I
Ke-tiga Putera tahadi diminta tetap tinggal di Madj

I. Raden Santri dikawinkan dengan Njai Gede I
puteri Aria Bribin dari Madura dan oleh
ditetapkan mendjadi Imam di Gresik. Rakjat
Pandita; mempunjai 4 orang anak dan men
1371;

II. Raden Rachmad kawin dengan Njai Gede M
Pangeran Ansar dari Tuban. Pangeran An
Kjahi Wilatikto, Bupati Tuban. Raden Rachn
ditetapkan oleh Prabu Brawidjaja mendjaba
Surabaja bertempat-tinggal di Ampel-Dento.
dan kesutjian serta mukdjizadnja terhadap R
Rachmad didjundjung bergelar Susuhuna
dianggap seorang Wali-ullah, wafat pada ta

Riwajat Susuhunan Giri.

Maulana Iskak bertempat-tinggal di Negeri M
ia mendengar kabar, bahwa di Pulau Djawa ada seorar
Islam, termashur dari kepandaian dan kesutjiannja
perhatian besar dari penduduk seluruh Djawa/Ma
Susuhunan Makdum jang bersemajam di dukuh Am
maka pada suatu waktu Maulana Iskak mengembar
Pulau Djawa. Setelah datang di Ampel Surabaja da
tidak berapa lama, maka ia lalu berangkat pergi k
hendak memperkembangkan Agama Islam ditem
penduduknja masih beragama Buddha.

Ditjeriterakan, bahwa pada waktu itu Radja di
ada didalam keadaan susah, sebab seorang putera-pu
itu menderita sakit, dan sudah lama tiada obat jang d
Radja Blambangan bersemedi. Kemudian pada su
semedi, ia mendengar sabda Dewa: „Hai Radja Blam
minta akan sembuhnja anakmu maka bawalah ana
dan istirahatkan diatas gunung Petukangan. Dikem
seorang Pendeta dari Seberang jang dapat menjeml
ia akan mendjadi suaminja". Radja Blambangan
Dewa ini.

Tak lama dari kedjadian ini, Maulana Iskak bera
dengan naik perahu menudju ke Blambangan. Karen
perahu jang tertiup angin itu, telah masuk dalam

Tukang perahu turun ke darat lalu melapurkan diri pada sjahbandar (pegawai pelabuhan) jang mendjaga muara itu. Djuragan perahu melapurkan, bahwa ia tidak memuat barang apapun, melainkan seorang Pendeta Islam dari Seberang. Sjahbandar meneruskan pelapuran ini kepada Radja. Setelah pelapuran diterima, Radja memerintahkan kepada Sjahbandar supaja Pendeta tersebut suka datang di Pesanggrahan Radja diatas gunung Petukangan untuk memberi pertolongan mengobati puteranja jang masih sakit. Maulana Iskak mau mengobati puteri Radja, asalkan suka masuk agama Islam. Permohonan Pendeta disampaikan kepada Radja dan diterima dengan kesanggupan. Kemudian puteri diobati dan atas kehendak Tuhan, sembuhlah puteri itu. Puteri di-Islamkan dan seterusnja dikawinkan dengan Pendeta tersebut.

Pada suatu waktu Radja Blambangan bersenewaka dengan dihadap oleh Maulana Iskak. Maksud Maulana Iskak menghadap itu ialah hendak memohon dengan hormat pada Radja, hendaknja Radja memenuhi perdjandjian jang telah disabdakan pada waktu Maulana Iskak akan menjembuhkan puteri Radja, jakni akan masuk agama Islam bila putera-puterinja dapat sembuh. Radja marah terhadap tuntutan ini sehingga Sang Pendeta akan dianiaja. Sang Pendeta kembali ke-rumah dan kepada isterinja jang pada waktu itu sedang hamil ia memberikan tahu, bahwa ia akan pergi meneruskan perdjalanannja sambil berpesan supaja isterinja memegang teguh Agama Islam jang telah diterima, dan tetap tinggal di Blambangan. Sang Pendeta pergi menudju Negeri Malaka, mendjadi Pendeta bernama Awalul Islam.

Pada suatu waktu di Blambangan ada wabah (epidemie) hebat. Radja berpendapat, bahwa jang menjebabkan kekeruhan itu adalah anak jang ada dalam kandungan Puteri Radja. Maka Radja memerintahkan pada Menteri-Menteri, supaja tjutjunja jang keturunan dari Pendeta (Ulama) Islam itu djika sudah lahir dibawa ke Keradjaan. Kemudian, setelah anak tersebut lahir, segera para Menteri menghaturkan pada Radja. Baji dimasukkan dalam peti tertutup dengan diberi pakaian indah-indah seterusnja dibuang ke laut.

Ditjeriterakan, bahwa di Gresik ada seorang djanda isteri dari Patih Negeri Kambodja jang oleh Prabu Brawidjaja ditetapkan mendjadi Sjahbandar di Gresik. Namanja Njai Gede Pinatih, dan pekerdjaannja selain Sjahbandar djuga djuragan perahu-perahu lajar.

Pada suatu hari Njai Gede mengirimkan dagangannja ke Sukadana (Bali) dengan perahunja sendiri. Djuragan perahu setibanja di dekat selat Bali menemukan peti jang berisi anak jaitu tjutju Radja Blambangan. Sedatangnja dari Bali, peti isi anak tersebut diberikan pada Njai Gede Pinatih dan diterima dengan sangat gembira karena ia tak mempunjai anak sendiri. Njai Gede Pinatih memberikan nama Raden Samudera (Samudera = laut). Setelah umur 12 tahun, Raden Samudera disuruh mengadji di Ampel-Dento oleh Kjahi Susuhunan Makdum, Raden Samudera diganti nama Raden Paku, karena ia adalah seorang murid jang ketjerdasannja melebihi dari pada segenap santri-santri lainnja.

Pada suatu hari Raden Paku bersama Raden Makdum Ibrahim j
putera Susuhunan Ampel-Dento, mohon idjin kepada Susuhu
Makdum akan pergi hadji ke Mekkah. Permohonan dikabulkan, a
tetapi mereka harus datang lebih dahulu di Pase untuk mengha
pada seorang Pendeta jang bernama Awalul Islam. Putera be
berangkat, dan setibanja di Pase mendapat peladjaran Ilmu c
Sekembalinja dari penindjauan, Raden Paku mendjadi Radja Per
dengan nama Raden Satmata bertempat-tinggal di Giri, jaitu di
barat-laut Negeri Gresik, (± 3 km dari Kota Gresik sekarang). R
Satmata kawin dengan anaknja Kjai Gede Bungkul (Surabaja),
wafat pada tahun 1428. Adapun Raden Makdum Ibrahim diberi n
Prabu Hanggrowati jang kemudian mendjadi Susuhunan Bo
dan wafat di Tuban.

Tempat-tempat keramat di Djawa-Timur.

Diantara tjeritera-tjeritera jang hingga kini masih memp
pengaruh pada masjarakat di Djawa-Timur ialah tjeritera-tjeri
legende, misalnja tentang:

Bangsal Kamal di Madura.

Di Kamal ada dua tempat jang bersedjarah. Ke-1: Di
„P a l i n g g i a n". Artinja tempat duduk. Dahulunja jaitu didj
Madjapahit tempat itu adalah tempat istirahatnja Radja-Radja
hendak melandjutkan perdjalanannja ke Sumenep. Menurut ketera
orang-orang jang telah landjut usianja, pada djaman itu ke
Rakjat Madura amat makmur, pentjaharian ikan di-laut
memuaskan, sebab tidak ada gangguan apa-apa dari orang-orang l
Sedang keamanannja oleh Pangeran Tjakraningrat diserahkan k
Rakjat Kamal sendiri.

Pada djaman permulaan datangnja kompeni, diantara utusan-u
Belanda ada jang mendjumpai Permaisuri Pangeran Tjakraningrat
jang mendjemput para tamu di Kamal, dan memberi hormat s
Barat. Perbuatan itu disangka mengadjak permaisuri jang kurang
Oleh karena itu Sang Pangeran lalu murka, menghunus kerisnj
ditikamkan kepada utusan itu. Dalam pada itu terdjadilah pertem
jang hebat antara pengiring kedua belah fihak.

Di-daerah Palinggian ini hingga sekarang masih ada rumah D
dari Pangeran Tjakraningrat, akan tetapi oleh salah seorang keturun
tidak diperbaiki hingga rusak dan masuk kampung Dem
Keterangan selandjutnja menjatakan, bahwa tambangan jang
pelabuhan didjaman para Radja dahulu, sekarang telah djadi l
Bea dan Tjukai, didjaman Belanda diberi nama Gouvernemen
Setelah stijger-stijger ditempat itu dibumi-hanguskan oleh B
sendiri ketika menghadapi peperangan dengan Djepang, setelah D
berkuasa di Indonesia, lalu dipergunakan sebagai tempat naik tu
motor-motor/truck-truck jang diangkut dengan ponton dari Su
ke Kamal.

Bangsal.

Bangsal jang masih dipudja hingga sekarang itu sedjarahnja adalah sebagai berikut:

Pada djaman Keradjaan Madjapahit, apabila Pangeran Tjakraningrat berkundjung ke Kamal dari Arosbaja (keraton lama di Arosbaja) senantiasa melihat perahu-perahu Nelajan jang sedang beristirahat dan mendjemur djaring-djaringnja, sambil duduk diatas sebuah batu jang agak miring letaknja dan menjerupai bangku duduk memakai sandaran.

Melihat nasib para Nelajan tadi, Pangeran Tjakraningrat menitahkan membuat „bangsal" untuk tempat beristirahat bagi para Nelajan jang sedang menangkap ikan di-pantai Kamal, karena para Nelajan itu tidak sadja terdiri dari penduduk disekitar pantai Kamal, tetapi dari Gresik, Mangarai, Sedaju dan lain-lain sering djuga menangkap ikan di-pantai Kamal.

Pada tiap-tiap rokat pantai diadakan pertundjukan wajang, tandakan dan penjembelihan lembu, sedang kepala lembu tadi harus dihanjutkan kedalam laut. Oleh karena salah seorang jang diberi kepertjajaan oleh Sang Radja masih djaka (Madura: Lantjeng) dan pada suatu ketika menghilang, maka salah seorang pembantunja bermimpi, menerangkan, bahwa si-djaka telah mendapat perintah dari jang kuasa, harus mendjaga lautan sekitar pantai Barat-Madura. Ia semasa hidupnja senang kepada tjeritera djaman kuno, tajuban dan memelihara se-ekor lembu berbulu langsat.

Pada satu ketika ada orang mentjari ikan jang hendak diganggu oleh se-ekor buaja, lalu si-Lantjeng tadi berupa buaja dan bertempur dengan buaja jang mengganggu penangkap ikan tersebut sehingga buaja musuh tadi tewas di Karang Misa sebelah barat Bangsal, diantara Tadjungan dan Gresik.

Hikajat Keris Pusaka.

Panembahan Lemahduwur di Arosbaja (Bangkalan) jang tersohor adil semendjak dinobatkan mendjadi Radja dan terus menjebarkan Agama Islam diseluruh Pulau Madura pada tahun 1450. Dikala sendja kerap kali Panembahan Lemahduwur berdjalan-djalan ditempat-tempat jang sunji-senjap, dan kalau Baginda mendjumpai orang-orang jang mempunjai maksud djahat lalu ditangkapnja sendiri. Karenanja tiada mengherankan djika pada saat itu keadaan keradjaannja mendjadi aman, tenteram dan makmur.

Didalam tjeritera disebutkan, bahwa saudara sepupu jang lebih tua dari Panembahan Arosbaja bernama Pangeran Negara atau biasa disebut Pangeran Bonorogo bertachta mendjadi Radja di Pamekasan dengan gelar Panembahan Ronggo Sukawati. Panembahan Ronggo tadi memperoleh sebilah keris pusaka dari Ajahanda Kjai Adipati Pramono di Madegan Sampang. Sebelum mangkat, Ajahanda menamakan sebilah keris itu Kjai Djimat. Besar ke-inginan Panembahan Ronggo tadi tiada terhingga, ialah ingin mempunjai keris „kembar" Kjai Djimat, terbukti dengan perintah Baginda kepada beberapa ahli pandai besi diseluruh

Pulau Madura dan Djawa supaja mereka membuat keris jang dimaksudkan diatas, tetapi tiada seorangpun jang dapat memenuhi kehendak Baginda, karena ternjata djika pembikinan keris itu hampir selesai, maka achirnja besi-besi bahan keris tadi mendjadi hantjur luluh.

Kedjadian jang sedemikian itu mendjadikan kemurkaan jang sangat bagi Baginda. Karena ke-inginannja jang sangat untuk mentjapai maksudnja, maka Panembahan Ronggo Sukawati lalu pergi bertapa disebuah liang jang terdapat pada sebatang pohon asam terletak di Desa Salo'lo (Kolpadjang sebelah selatan Pamekasan). Setelah semalam Baginda menjepi sekira djam 03.00 tengah malam didatangi oleh seorang pemuda jang sangat elok paras mukanja dengan menganugerahi besi untuk bahan pembuat keris. Karena Panembahan Ronggo tak sanggup untuk membikinnja, maka besi tadi dengan dibawa oleh 4 orang ke Desa Pandijan dan Barurambat Pamekasan. Ditempat itu sudah ada jang membikin keris dengan bagian-bagiannja, seperti pegangan keris, rangka tempat keris, sedang untuk pembikinan keris tidak dipergunakan kipas-api dan dapat selesai dalam waktu jang singkat.

Setelah pembikinan keris itu selesai maka segeralah diantarkan kepada Panembahan Ronggo. Setelah keris itu diterima Baginda amat tertegun sangat disamping keriangannja tiada terhingga dan sesudah itu ke-empat orang tersebut lalu musna.

Pagi-pagi benar Panembahan Ronggo bertolak ke keraton, anugerah keris segera diteliti, dan berdjenis kembar andaikan dengan buah pinang jang di-iris dua dalam arti kata sama dengan keris Kjai Djimat dan disimpannja dalam sebuah peti dan sama-sama dihiasi dengan ukiran emas. Keris jang diperolehnja dari „njepi" dan ketika merasa didatangi oleh 4 orang pemuda jang berparas muka sangat elok, lalu diberi nama keris Djokopiturun.

Setelah Panembahan Lemahduwur di Arosbaja mendengar warta, bahwa saudaranja jang tua, Panembahan Ronggo Pamekasan mempunjai keris Djokopiturun, maka beliau ingin mengetahui dan ditambahkannja pula memang telah lama tiada berkundjung ke Pamekasan, serta kangen kepada gamelan Selendro kepunjaan Panembahan Ronggo. Maksud Pangeran Ronggo lalu diundangkan kepada seluruh bala-tentara, sedang Patih diberi kekuasaannja untuk mewakili selama Panembahan Lemahduwur meninggalkan tempat tersebut. Setelah Panembahan Lemahduwur tiba ditempat jang ditudju maka oleh Panembahan Ronggo diadakan penjambutan jang meriah serta luar biasa.

Panembahan Arosbaja merasa sangat berbesar hati, sambil mendengarkan bunji-bunjian gamelan Selendro serta meneliti keris pudjaan Kjai Djokopiturun. Didalam hati, Panembahan Arosbaja merasa iri bertjampur heran, sebab Baginda Besar jang menguasai seluruh Pulau Madura merasa alah dengan Panembahan Ronggo dan sesungguhnja didalam batinnja tidak dapat menerima kedjadian tersebut; perasaan jang demikian oleh Panembahan Arosbaja ditutup rapat-rapat. Guna menghilangkan serta menghibur perasaan jang sangat sedih itu Panembahan Arosbaja mengadjak saudaranja tua (Panembahan Ronggo)

supaja menangkap ikan dari sebuah tambak (empang). Permintaan tersebut oleh Panembahan Ronggo dilaksanakan dan diperintahkannja kepada para Menteri supaja pergi menangkap ikan dari tambak dan djuga kepada para Menteri Panembahan Arosbaja.

Sewaktu para Menteri Pamekasan diperintahkan untuk terdjun kedalam air untuk menangkap ikan, maka mereka tiada memikir pandjang, keris, badju serta tjelana dan lain-lainnja sebelumnja tiada dilepaskan (uitkleden), tetapi terus melompat, berenang dan menjelamkan diri kedalam air, dengan perasaan jang sangat riang sambil berteriak-teriak. Tetapi dengan Menteri Arosbaja tiada demikian halnja, masih repot melepaskan badju serta lain-lainnja jang sedang dipakainja, sampai memakan waktu lama masih djuga belum turun didalam tambak (empang), hal ini hingga mendjadikan Panembahan Lemahduwur merasa sangat malu, seraja bertitah: „Aduh, hina sangat saja ini, saja seorang Radja besar, dan karena hanja disuruh menangkap ikan, semua bala para Menteri hingga mentjemarkan nama serta keradjaan saja !"

Dari sebab terlalu malu dan mempunjai perasaan iri hati, maka sewaktu dalam keadaan repot dan ramai dan para Menteri berteriak-teriak sambil menangkap ikan, dalam saat itu pula Panembahan Arosbaja dengan tiada meminta diri segera mendahului dan menghilang dan terus menunggang kudanja. Setelah tindakannja dikatahui oleh Panembahan Ronggo, segera diadakan pemeriksaan dan seorang Menteri berkata, bahwa Panembahan Arosbaja dengan mengendarai kudanja menudju ke-arah Barat dan setelah itu Baginda segera mengadakan pengedjaran.

Setibanja di-daerah Larangan termasuk daerah Sampang kelihatan banjak orang-orang berkumpul dan berdujun-dujun melihat tontonan keramaian orang mengadakan pesta. Panembahan Ronggo lalu menanjakan kepada orang-orang banjak tadi, titahnja: „Apakah djalan ini dilalui oleh orang jang menunggang kuda!" Pertanjaan itu lalu mendapat djawaban, bahwa memang tiada lama dari saat itu ada orang dengan berpakaian radja dengan menunggang se-ekor kuda abu-abu, berhenti sebentar menjandar dibawah kaju sebelah Barat itu, dan tidak lama kemudian segera meneruskan perdjalanannja menudju ke-arah Barat. Sewaktu Baginda mendengar djawaban itu, merasa sangat heran dan tjemas, segera mengeluarkan keris Djokopiturun dari rangkanja dan ditusukkan kedalam sebatang pohon waru seraja bersabda: „Djika Panembahan Arosbaja mempunjai maksud baik semoga dapat kembali ke Pamekasan dan djuga sebaliknja djika mempunjai maksud jang tidak baik semoga mendapat tanda-tanda". Sesudah Panembahan Ronggo bertitah demikian segera kembali ke-keraton di Pamekasan.

Setelah para Menteri Arosbaja mengetahui, bahwa radjanja meloloskan diri dari Pamekasan, mereka segera pulang kembali ke Arosbaja. Setibanja disana lalu mendapat perintah dari Panembahan Arosbaja, supaja memperlengkapi alat-alat perang guna menghantam Negara Pamekasan. Tetapi hal ini tiada sampai terdjadi, karena radja Arosbaja lalu menderita sakit wudun diarah punggung belakang badan jang berliang sembilan buah. Karena radja sangat berat penjakitnja, lalu segera mendatangkan puteranja Pangeran Adipati Anom (Pangeran

Tengah Raden Koro) serta para puteri-puteri jang lain dan bertitah: „Saja sekarang tentu akan kembali kepada Tuhan jang Maha Esa dan saja memberi wasiat (pesan jang terachir) supaja semua keturunan saja mengetahui bila menderita wudun dibagian atas suatu tanda pasti akan kembali ke-alam jang baka. Selain itu tiada boleh memelihara dan mengendarai kuda jang berwarna abu-abu, tiada boleh memakai kain parang rusak dan berteduh dibawah pohon waru. Barang siapa jang melanggar atau tak mempertjajai tentu mendapat mala petaka !" Setelah Panembahan Arosbaja bertitah demikian lalu mangkat, kira-kira pada tahun 1512.

Sesudah itu Panembahan Pamekasan kemudian merasa sesal serta merasa kasihan kepada adiknja Panembahan Arosbaja, lalu mengambil keris Djokopiturun tadi seraja titahnja: „Keris ini tjiri dan tjatjat !" Selesai bertitah demikian keris Djokopiturun lalu mendjadi bintang jang berasap, menghilang terbang ke-angkasa raja dan kedengaran suara: „Kamu melemparkan dan membanting saja dengan tiada kesalahan, kelak keturunanmu akan diperintah/didjadjah oleh bangsa kulit putih !" Bintang tadi lalu musna. Kadang-kadang bintang itu menampakkan diri, dan oleh Panembahan disuruhnja mentjari, tetapi tiada terdapat dan benda jang ditjari tadi semuanja mendjadi siput (nama binatang jang sering terdapat di-sawah atau ditepi sungai, dan dalam bahasa Madura ko'ol). Oleh sebab itu tanah tersebut diberi nama Sako'ol, terletak di Desa Kolpadjung sebelah Selatan Pamekasan.

Metik Laut.

Telah mendjadi satu tradisi dari penduduk (Nelajan) disekitar Muntjar (Kabupaten Banjuwangi), bahwa pada tiap-tiap menghadapi musim hudjan (dalam hal ini mereka menggunakan tanda-tanda adanja angin dari utara) para Nelajan itu mengadakan keramaian, selamatan dengan sadji-sadjian dengan maksud „M e t i k L a u t". Metik laut ini berdjalan tiap-tiap tahun sekali jang sifatnja sama dengan metik padi diwaktu menghadapi panen.

Pada perajaan-perajaan itu mereka menggunakan beberapa puluh perahu atau getek dengan dihiasi menurut kesenangannja sendiri-sendiri. Bagi para Nelajan di Muntjar, setelah persiapan-persiapan perahu itu selesai, maka mereka bersama-sama menudju kesebuah tempat jang disebut S e m b u l u n g a n, serta melepaskan beberapa perahu-perahu ketjil. Maksud melepaskan perahu-perahu ketjil itu ialah, menurut kepertjajaan jang ada padanja, untuk menjelamatkan atau mendjauhkan segala rintangan jang akan menimpa para Nelajan diwaktu mendjalankan pekerdjaannja diwaktu menjeberangi lautan. Disamping mereka melepaskan beberapa perahu ketjil-ketjil itu, djuga mengadakan beberapa matjam sadji-sadjian jang berupa antara lain: kaki kambing mentah dan masak. Dalam hal ini dimaksudkan demikian, kaki kambing jang masih mentah digunakan untuk makanan ikan laut, sedang jang telah masak untuk makanan para Nelajan itu sendiri jang sedang merajakannja.

Telah mendjadi suatu tradisi pula bagi penduduk Muntjar (para Nelajan) disamping mereka merajakan dengan berbagai matjam sadji-sadjian tersebut djuga mengadakan suatu **aduan djago.** Dengan aduan djago ini dimaksudkan ialah, bahwa dengan aduan djago itu akan dapat mendatangkan ikan jang sebanjak-banjaknja, karena darah dari djago tersebut akan mendjadi makanan ikan. Setelah beberapa sjarat tersebut selesai, maka perahu-perahu lainnja bersiap-siap untuk menudju ke Sembulungan. Ke Sembulungan itu dengan tudjuan datang ke tempat keramat, jang oleh orang-orang disitu disebut mBah D a t u k. Kepentingan mereka datang ke tempat keramat itu, menurut kepertjajaan mereka ialah perlu membakar pisang (pisang sobo) jang masih mentah. Dengan membakar pisang tersebut dimaksud djangan sampai banjak arus (badai) laut.

Perlu kiranja diterangakan disini, bahwa tanda-tanda jang digunakan oleh para Nelajan itu hanja adanja „angin" dari Utara. Karena bila angin Utara telah datang, ini dapat dipastikan, bahwa ikan besar mulai dekat pada pantai, sedang ikan ketjil-ketjil mulai ke-tengah-tengah laut.

Dalam merajakan metik laut itu ada suatu hal jang tidak dapat ditinggalkan oleh para Nelajan, ialah adanja pertundjukan „gandrung". Karena dengan gandrung para Nelajan bisa mendapat hiburan jang mendjadi kegemarannja.

Keramat Datuk Berahim.

Keramat mBah Datuk ini letaknja di Desa Lateng, atau lebih terkenal di Kampung Arab, dibagian Utara Kota Banjuwangi, masih termasuk dalam daerah Ketjamatan Kota. Adapun nama sebenarnja ialah Abdurrachim Bauzir, seorang turunan Arab, dan sudah bertahun-tahun tinggal di Banjuwangi. Ia seorang jang alim dan ta'at beribadah. Mungkin karena sangat taqwanja dan selalu chusju beribadah, lupa kepada kebersihan badan dan pakaiannja, hingga keadaannja seperti orang djembel, bahkan ada jang mengira ia seorang jang tidak waras otaknja. Ia meninggal pada tahun 1878 atau pada tanggal 12 Djumadil-Achir 1296 hidjrijah.

Ketika Pringgokoesoemo mendjabat sebagai Bupati Banjuwangi, pernah isterinja Bupati ini menderita sakit bengkak pada lehernja. Ichtiar telah banjak diusahakan untuk menjembuhkannja, tetapi semua itu sia-sia belaka. Salah seorang jang arif, kenalan Bupati, menanjakan kepada Njonja Bupati, apakah ia pernah memperolok-olok Datuk Abdurrachim Bauzir. Njonja Bupati ini seketika ingat; memang ia pernah memperolok-olok, mengatakan, bahwa Datuk Abdurrachim itu seorang jang gila karena pakaiannja tjompang-tjamping. Njonja Bupati mengakui kesalahannja dan minta maaf atas dosanja pada mBah Datuk. Tidak antara lama, bengkak pada leher Njonja Bupati itu mendjadi sembuh. Mulai saat itulah, Datuk Abdurrachim dimashurkan sebagai seorang Walijulloh. Dan ketika wafatnja, Bupati Pringgokoesoemo, menjerahkan sebidang tanah untuk tempat kuburannja, dimana sekarang dikeramatkan, didjadikan orang tempat memadjukan segala permintaan dan permohonan, dan tempat orang memenuhi atau menjatakan nazarnja.

Perhatian orang terhadap keramat ini masih tetap hingga kini, akan tetapi anggapan-anggapan dan pandangan orang-orang terhadap tempat-tempat keramat, berbeda-beda:

1. Ada jang menganggap, bahwa arwah jang dikeramatkan itu Walijulloh, mendjadi wakil kepertjajaan Tuhan, maka dapat mengabulkan segala apa jang diminta;
2. Ada jang menganggap, bahwa arwah itu bisa diminta untuk memberi sjafaat (pertolongan dan perlindungan) besuk pada hari kiamat;
3. Ada jang menganggap, bahwa arwah tersebut dapat mendjadi perantara untuk menjampaikan segala ke-inginan kepada Tuhan;
4. Ada jang menganggap sebagai tempat untuk menjatakan dan menjampaikan terima kasihnja, atas sesuatu hadjat jang telah ditjapainja, atau suatu keberuntungan, kewarasan atau lain-lain kegembiraan jang telah diperolehnja;
5. Ada pula jang hanja ikut-ikut sadja karena sudah mendjadi kebiasaan orang sekampungnja, atau nenek-mojangnja.

Umumnja jang diminta ialah, keselamatan, kewarasan, redjeki banjak, umur pandjang, kekalnja perdjodohan dan lain-lain.

Keramat Datuk Abdurrachim ini selain hampir tiap hari ada jang datang berziarah, ada djuga hari istimewa jaitu pada tiap hari Djum'at Legi dan selapan hari (35 hari) sekali. Pada hari tersebut berdujun-dujun orang datang dari segala pelosok. Tidak sedikit pula jang datang pada hari Kemisnja dan bermalam dikeramat itu. Selain langgar untuk tempat orang-orang lelaki bermalam djuga disediakan sebuah rumah untuk tempat bermalam kaum wanita. Mereka ada jang membawa segala bahan keperluan makan, malah ada djuga jang membawa se-ekor atau dua ekor kambing untuk disembelih dan berselamatan ditempat itu. Banjaknja orang jang berziarah ke makam keramat ini ialah pada djaman Djepang, ialah pernah sampai berdjumlah 1000 orang lebih lelaki/perempuan, besar/ketjil.

Adapun keadjaiban pada waktu masih hidupnja, demikian:

1. Banjak ditjeriterakan orang, bahwa pernah pada suatu hari Djum'at, Datuk Berahim berdiri dari tempat duduknja diruang dalam Masdjid, kemudian keluar, sampai diruangan muka Datuk Berahim djongkok mendjalankan hadjat besar (berak), orang semesdjid semua geger, tetapi apa anehnja, sewaktu kotorannja disiram orang, bagai sunglap mendjadi dua buah uang ringgitan perak;
2. Ada pula ditjeriterakan orang, bahwa pada suatu hari Pak Djabun seorang pengemudi perahu-post antara Banjuwangi — Bali, melihat Datuk Berahim ini berada di Tjupel (Bali). Diadjaknja Datuk Berahim ikut naik perahunja kalau ingin akan pulang, tetapi Datuk Berahim ini menggelengkan kepalanja. Tiba-tiba sewaktu Pak Djabung mendarat dipantai di Banjuwangi, dilihatnja Datuk Berahim sudah mendahului berada didaratan dengan membawa dua ekor ikan jang masih hidup;

3. Ditjeriterakan djuga, sewaktu mBah Datuk meninggal, banjak ikan-ikan dilaut mendarat berkelaparan.

Hutan keramat di Desa Negororedjo.

Beberapa abad jang telah lampau adalah seorang puteri bernama Endang Soekarni jang hendak menudju ketempat pertapaannja di Lawejan Desa Negororedjo (sekarang turut Ketjamatan Lumadjang Kawedanan Sukapura). Untuk melandjutkan perdjalanannja ketempat tudjuannja itu Endang Soekarni terpaksa harus menginap dirumah seorang Demang Grati (dekat Pasuruan). Karena parasnja jang tjantik itu, maka Ki Demang sangat tertarik kepada Endang Soekarni jang achirnja pada malam hari setelah Endang Soekarni tidur dengan njenjaknja, Ki Demang memberanikan diri untuk melepaskan hawa nafsunja dengan Endang Soekarni.

Esoknja Endang Soekarni terpaksa melandjutkan perdjalanannja menudju ketempat pertapaannja di Lawejan, dan sebelum ia datang ditempat pertapaannja ia menemui terlebih dahulu kepada seorang Pendeta Lawejan, jang kebetulan pada saat itu Sang Pendeta sedang mempunjai hadjat selamatan, maka Endang Soekarni terpaksa turut serta menolongnja hadjat Pendeta itu. Karena kekurangan pisau, maka Endang Soekarni terpaksa minta kepada Sang Pendeta untuk mendapat pisau. Oleh Sang Pendeta diberikannja sebuah pisau kepada Endang Soekarni dengan perdjandjian, bahwa pisau tersebut tidak boleh diletakkan diatas pangkuannja Sang Puteri itu. Tetapi karena kelalaiannja, Endang Soekarni meletakkan pisau itu diatas pangkuannja dan achirnja Sang Puteri mendjadi hamil. Dan setelah melahirkan anak berupa ular dan dinamakan B a r u K l i n t i n g.

Penduduk Desa Negororedjo mempunjai kepertjajaan jang sangat tebal kepada hutan jang keramat tersebut, sehingga sampai sekarang hutan tersebut tetap mendjadi tempat keramat dan dipudja-pudja oleh Rakjat dalam Desa tersebut dan dianggapnja sebagai tempat jang dapat memberikan keselamatan dan kerachmatan kepada Rakjat di Desa Negororedjo.

Perlu diterangkan, bahwa didalam hutan keramat tersebut terdapat djuga artja ular dan makam dari 14 Pahlawan Kemerdekaan jang telah gugur dalam perdjuangan melawan pendjadjahan.

Keramat Tirtobilajat.

Di Desa Krandegan, Ketjamatan Kebonsari Madiun, terdapat suatu kolam ketjil dan airnja tidak seberapa. Setiap orang jang menginginkan apa-apa dan jang berhasil maksudnja, lalu mengadakan sekedar upatjara menurut kehendaknja sendiri. Setidak-tidaknja tiap tahun diadakan bersih Desa. Umumnja banjak orang datang dari tempat jang djauh seperti: Ponorogo, Surakarta kadang-kadang djuga dari Djakarta, untuk meminta berkahnja.

Menurut orang-orang jang datang ke-tempat tersebut banjak jang minta selamat didalam pertempuran, atau minta bantuannja supaja dapat

mendjalankan tugasnja. Ini biasanja dilakukan oleh Anggauta-Anggauta Ketentaraan dan Kepolisian. Ada pula jang minta selamat, mudah mendapat keuntungan hidup, dan sebagainja. Hal ini biasanja dilakukan oleh kaum Tani dan Pedagang. Oleh orang-orang jang datang, umumnja jang disebut air T i r t o b i l a j a t tadi ialah hanja air jang ada dalam kolam. Menurut pengalaman Lurah Kepala Desa disitu, T i r t o b i l a j a t itulah sebenarnja jang mempunjai daja kekuatan, sebab ia pernah mendapat air tersebut, ialah pada waktu bulan Sjura (bulan Djawa) hari Selasa Paing; pada hari ini kadang-kadang keluar air jang aneh, jaitu air jang hampir serupa dengan air susu keluar dari batang kaju jang ada ditempat itu. Tidak semua orang dapat mendapat air sematjam itu, tetapi hanja terbatas pada orang-orang jang memang mendapat wahju.

Sendang Bulus.

Di Ketjamatan Mantup, Kabupaten Lamongan terdapat sebuah petilasan Susuhunan Sidomargi, nama ketjilnja Sipatiman, sahabat dari Susuhunan Giri. Pada waktu hendak disutjikan di-daerah itu tidak dapat air. Kemudian Susuhunan Giri memberikan tongkat untuk ditusukkan kedalam tanah dengan membatja: „Amantu billahi wamalai - katihi...............". Setelah itu keluarlah air hingga sekarang mewudjudkan Sendang Bulus. Djenazah Susuhunan Sidomargi dimakamkan di Giri.

Makam Embah Djoenggo.

Tempat makam Embah Djoenggo di-lereng Gunung Kawi, gunung tertua atau Gunung Kawitan (gunung pertama). Embah Djoenggo adalah seorang guru ilmu kebatinan jang termashur. Waktu masih hidupnja pada tahun 1861 pernah bertempat tinggal di Desa Sanan Djugo, (Kesamben). Oleh karnea itu maka beliau terkenal dengan sebutan Embah Djoenggo dan Rakjat di-daerah Gunung Kawi menamakan beliau seorang Wali.

Pada hari Kemis Kliwon malam, makam Embah Djoenggo mendapat kundjungan jang paling banjak dan banjaknja pengundjung pada satu malam pernah mentjapai djumlah lebih-kurang 2000 orang meskipun hari itu kebetulan terus-menerus hudjan, tetapi bagi mereka jang sudah berniat datang ke-tempat tersebut tidak mendjadikan soal, malahan mereka jang tidak dapat tidur/berteduh didalam rumah, mentjari tempat-tempat di-emper (tritisan) rumah. Sebagian besar pengundjungnja terdiri dari golongan Bangsa Tionghoa dan bukan sadja datang dari Malang, bahkan dari lain-lain tempat umpamanja dari Jogjakarta, Surakarta, Semarang, Surabaja, Kediri, Blitar dan lain-lain tempat lagi.

Makam tersebut letaknja di-dukuh Wonosari Desa Kebebang, Ketjamatan Ngadjum, Kawedanan Kepandjen. Mereka jang akan kemakam hanja dapat naik kendaraan sampai di Desa Gendogo kemudian djalan-kaki atau naik kuda sedjauh ± 2 km lagi.

Keadaan ekonomi Rakjat di-daerah itu tjukup baik, kebanjakan terdiri dari kaum Petani, jang selain sawah biasanja mempunjai pula kebun-kebun kopi dan memelihara kuda untuk disewakan. Menurut keterangannja tiap hari dapat menerima sewa serendah-rendahnja Rp. 10,— dan setinggi-tingginja Rp. 50,—.

Kompleknja makam Embah Djoenggo itu seluas ± 1 ha dan tingginja 900 m dari permukaan air laut. Penduduk aseli hanja 75 orang jang menempati 8 buah rumah. Rumah-rumah baru sematjam kuil telah mulai didirikan atas usaha dari para dermawan Bangsa Tionghoa.

Kalau hendak menudju ke-makam, orang harus melalui 7 buah pintu gerbang dan dari situ harus mendaki keatas untuk dapat sampai di Makam.

Didalam rumah jang berbentuk seperti kuil (klenteng) terdapat 2 makam, jang sebelah kanan makam Embah Djoenggo dan jang disebelah kiri makamnja Embah Soedjono, muridnja Embah Djoenggo jang sangat disajangi, beliau telah beristerikan seorang wanita Tionghoa dari Desa Pakisadji (Kepandjen). Dalam makamnja Embah Djoenggo terdapat seorang djuru-kuntji dengan dibantu oleh seorang Tionghoa. Asap dupa dan hioswa mengepul sepandjang malam disekitar 4 batu nisan jang diselubungi kain putih. Beratus-ratus botol berisi air kepunjaan para pengundjung berderet-deret disekitar makam dengan maksud minta berkah.

Diatasnja gerbang makam dahulu terdapat lambang Merah-Putih jang masih berbentuk umbul-umbul tetapi sekarang sudah tidak ada, sebab menurut keterangan sewaktu petjahnja revolusi seorang perwira tentara telah memintanja dengan djalan ber-semedi. Diruangan muka makam terdapat sebuah medja jang penuh dengan matjam-matjam makanan dan buah-buahan, sedang dinding disampingnja tergantung gambarnja Pangeran Diponegoro dan disebelah kirinja gambar Presiden Soekarno. Selain itu disekitarnja dinding-dinding terdapat beratus-ratus lian-lian dengan tulisan-tulisan Tionghoa. Lantai kamar disekitar makam penuh sesak dengan orang-orang tua muda, lelaki perempuan dan kanak-kanak dari segala golongan masjarakat sambil menunggu djuru-kuntji mengembalikan air dan bunga jang diletakkan dekat makam.

Orang-orang jang datang kemakam tersebut tidur dihalaman, dibawah pohon atau pondok dan mereka tidur begitu sadja diatas tanah. Di halaman makam selain terdapat taman bunga ada pula pohon tjendana dan dewadaru (kaju garu) jang harum baunja. Tidak djauh dari tempat tersebut ada sebuah kuil (klenteng ketjil) untuk minta tjiamsi. Kabarnja disitu ada artjanja Kwan In Hoet Tjo dan lain-lain Toapekong dan disebelah kanannja ada sebuah masdjid.

Selain pertundjukan wajang, biasanja ada pula diperdengarkan gamelan, tandakan dan sebagainja, hingga Gunung Kawi jang sangat dingin itu seakan-akan merupakan pasar malam. Meskipun hawanja sangat dingin mereka jang datang dari hawa panas berani djuga mandi, karena menurut keterangan mereka mandi ditempat tersebut tidak merasa dingin.

Mereka jang datang lebih dahulu mendapat tempat dekat dengan makam, tetapi mereka jang datangnja lambat kiranja puas kalau dapat tidur disekitarnja atau di-tritisan dibawah pohon atau dirumpun-rumpun lainnja. Djika hendak menjekar (berziarah) lebih dahulu mengisi botol dengan air jang sudah disediakan diluar jang kemudian air itu diletakkan dimuka makam, sedang bunganja diserahkan kepada djuru-kuntji. Untuk menerima kembali air dan bunganja mereka harus menunggu diluar, kira-kira tengah malam sehabis selamatan baru mulai antri kembali untuk menerima botol jang berisi air dan bunganja. Tidak djarang mereka jang belum puas dengan hasil penjadranan semalam itu lalu melandjutkan kembali sampai 2 atau 3 malam lagi hingga ia mendapatkan apa jang disebut „wangsit". Disekitar kompleks itu selain terdapat pohon-pohon tjendana dan dewadaru ada pula tumbuh sebatang pohon kelapa jang bertjabang dua (seperti katapult) dan didekat pintu gerbang ke-7 tumbuh pohon pisang jang buahnja ada ditjelah-tjelah dan jang terdjadi dari berpuluh-puluh ontong (bunga pohon pisang) jang kesemuanja seolah-olah mengerumuni batang pisang itu.

Disekitarnja tempat tersebut telah mulai dibangunkan sebuah tempat pemandian, mungkin akan dibangunkan pula pembangkit tenaga listerik dengan tenaga air. Pada djalan antara Gendogo — Wonosari sudah dapat diselesaikan 4 buah djembatan ditambah pula dengan usaha-usaha memperbaiki djalan-djalan jang kesemuanja itu dibiajai oleh jang berwadjib dengan dapat bantuan dari golongan Bangsa Tionghoa.

PERKEMBANGAN AGAMA

PERKEMBANGAN Agama di Djawa-Timur pada umumnja tidak seberapa beda dengan perkembangan di Propinsi-Propinsi lain di Indonesia. Perkembangan itu meliputi Agama Islam, Masehi, Confucianisme, Buddhisme dan bagian-bagiannja. Karena tjampur-aduknja perkembangan-perkembangan itu lalu berbuah adat-istiadat jang sukar dikenal dari agama jang mana, asal adat-istiadat itu. Maka dari itu, garis besar pendjelasannja setjara singkat dan sederhana, seperti demikian:

1. Perkembangan Agama Islam;
2. Perkembangan Agama Masehi;
3. Perkembangan Confucianisme:
4. Budhisme;
5. Adat Istiadat.

Perkembangan Agama Islam.

Perkembangan Agama Islam di Djawa-Timur bila dibandingkan dan ditindjau agak dalam dan luas, akan menundjukkan perbedaan perkembangan jang djauh berbeda dengan djaman sebelum merdeka. Nilai peladjaran-peladjaran dalam madrasah-madrasah, pesantren dan sebagainja dapat dibuktikan bukan sadja mengenai hal-hal jang bersifat ma'nawi (tidak dapat diraba mata kepala) maupun jang bersifat hassi (jang dapat diraba). Perkembangan Islam itu antara lain terlihat pada Perhimpunan Nahdlatul Ulama, Mohammadijah, Achmadijah Qadian, Partai Masjumi, Partai Serikat Islam Indonesia (P.S.I.I.), Irshaad dan Chairijah.

Dalam garis besarnja kejakinan Ummat Islam dibawah pimpinan perhimpunan-perhimpunan itu dibagi djadi empat golongan ialah:

1. Golongan jang berpegang teguh pada Madzhab;
2. Golongan jang berpegang pada 'lQur'an dan 'lHadiets;
3. Golongan jang berpegang pada 'lQur'an dan 'lHadiets, tetapi pertjaja, bahwa Mirza Chulam Ahmad almarhum adalah Imam Mahdi;

4. Golongan jang pertjaja dan mengakui Chalifah hanja S. Ali Ibn Abi Talib r.a. Mereka masih berpegang teguh pada madzhab. Melainkan P.S.I.I. belum menentukan sikapnja terhadap masaalah itu.

Ternjata, bahwa djerih pajah muballigh-muballigh Islam, para Wali dan para Ulama Islam pada masa lampau tidak sia-sia, bahkan dipudja-pudji sepandjang masa oleh Ummat Islam Djawa-Timur. Ini ternjata dari makam-makam para Wali, para Ulama, guru-guru dan penjebar Islam, jang hingga kini masih dibela dan dipelihara baik-baik, dihormati dan diperingati dalam saat jang tertentu menurut adat-istiadat masing-masing orang, misalnja: makam Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Boengkoel, Sunan Bonang, Ki Sedo Kapas, Embah Salih, Boejoet Semendi, Kjahi Chalil, Kjahi Hasjim Asj'ari dan sebagainja. Upatjara memelihara dan menghormati makam-makam itu kadang-kadang menjimpang dari pada tuntunan Islam semula, akan tetapi hal ini sukar sekali akan dibawa ke-arah upatjara sebagaimana upatjara lajak-patutnja menurut adjaran Islam. Sungguhpun demikian, tudjuan mereka pada dasarnja adalah untuk menghormat pada arwah para Wali dan para Alim Ulama jang berdjasa dalam memperkembangkan Agama Islam itu.

Selandjutnja sebagai bukti njata jang tak dapat dibantah dan tak dapat disangkal dari buah usaha dan pusaka djasa mereka jang telah ditinggalkan ialah mesdjid-mesdjid, surau-surau, pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah jang harus dipelihara baik-baik sebagai pusaka umum dan kalau perlu dibangunkan kembali sebagaimana patutnja.

DAFTAR ADANJA MESDJID DAN SURAU SELURUH DJAWA-TIMUR.

Karesidenan	Kabupaten/Kota	Mesdjid[2]	Surau[2]
SURABAJA	Surabaja Kota*)	28	229
	Djombang	222	1.697
	Modjokerto	146	1.698
	Sidoardjo	188	1.730
	Djumlah	584	5.354
BODJONEGORO	Bodjonegoro	181	597
	Lamongan	301	1.985
	Tuban	105	1.545
	Djumlah	587	4.127

Keterangan : *) Surabaja Kabupaten belum dapat diketahui daftar djumlahnja.

DAFTAR ADANJA MESDJID DAN SURAU SELURUH DJAWA-TIMUR.

Karesidenan	Kabupaten/Kota	Mesdjid[2]	Surau[2]
MADIUN	Madiun*)	182	570
	Magetan	156	1.053
	Ponorogo	309	906
	Patjitan	133	367
	Ngawi	163	1.095
	Djumlah	943	3.991
KEDIRI	Kediri*)	414	2.029
	Trenggalek	81	585
	Blitar*)	217	1.165
	Ngandjuk	238	2.258
	Tulungagung	176	899
	Djumlah	1.126	6.936
MALANG	Malang*)	380	2.019
	Probolinggo*)	261	2.814
	Lumadjang	122	1.330
	Pasuruan*)	341	3.421
	Djumlah	1.104	9.584
BESUKI	Djember	575	7.064
	Bondowoso	213	2.213
	Situbondo	101	1.627
	Banjuwangi	370	1.880
	Djumlah	1.259	12.784
MADURA	Pamekasan	222	1.748
	Sumenep	369	1.720
	Sampang	261	457
	Bangkalan	307	947
	Djumlah	1.159	4.872

Keterangan : *) Kota dan Kabupaten.

Perkembangan Pengadjaran Islam.

Untuk mengetahui dengan djelas perkembangan pengadjaran agama Islam, maka dibawah ini dipaparkan daftar resmi tentang djumlah madrasah-madrasah, guru-guru laki-laki/wanita serta murid-muridnja menurut tjatatan tahun 1952.

Perlu di-insafi, bahwa pengadjaran-pengadjaran di Madrasah Rendah dan Menengah pada umumnja dapat dikatakan hampir setingkat dengan pengadjaran-pengadjaran di sekolah-sekolah umum. Ini besar artinja bagi masjarakat, sebab murid-murid jang tammat dari madrasah-madrasah itu ada kemungkinannja untuk memasuki udjian di sekolah-sekolah umum.

Keadaan ini tidak serupa dengan keadaan pada djaman Hindia-Belanda. Tingkatan mata-peladjaran kian tahun kian meningkat pun sifat kanak-kanak itu tidak lagi seperti dahulu, melainkan semuanja ingin hendak bersekolah, mereka tidak lagi berpamit hendak mengadji seperti dahulu.

MADRASAH TINGKATAN RENDAH.

Daerah	Madra-sah	Guru			Murid		
		Laki²	Peremp.	Djumlah	Laki²	Peremp.	Djumlah
1. Surabaja	88	249	118	367	8.776	8.414	17.190
2. Djombang	125	545	14	559	14.722	12.809	27.531
3. Modjokerto	54	198	6	204	6.057	5.939	11.996
4. Sidoardjo	47	156	36	192	4.221	4.098	8.319
Kar. Surabaja	314	1.148	174	1.322	33.776	31.260	65.036
1. Bodjonegoro	33	105	29	134	3.705	2.098	5.799
2. Tuban	24	108	—	108	2.476	736	3.212
3. Lamongan	65	213	36	249	8.546	4.949	13.495
Kar. Bodjonegoro	122	426	65	491	14.727	7.779	22.506
1. Madiun	64	222	21	243	4.562	3.806	8.368
2. Ngawi	26	105	5	110	2.088	1.245	3.333
3. Magetan	19	78	9	87	1.426	947	2.373
4. Ponorogo	54	221	18	239	5.393	3.974	9.367
5. Patjitan	28	130	9	139	3.462	2.085	5.547
Kar. Madiun	191	756	62	818	16.931	12.057	28.988

MADRASAH TINGKATAN RENDAH.

Daerah	Madrasah	Guru			Murid		
		Laki²	Peremp.	Djumlah	Laki²	Peremp.	Djumlah
1. Kediri	119	519	53	572	16.756	11.410	28.166
2. Ngandjuk	99	406	85	491	13.062	8.927	21.989
3. Tulungagung	39	166	31	197	3.950	3.038	6.988
4. Blitar	78	370	88	458	8.016	6.394	14.410
5. Trenggalek	23	79	2	81	2.097	842	2.939
Kar. Kediri	358	1.540	259	1.799	43.881	30.611	74.492
1. Malang	91	328	77	405	11.309	8.789	20.098
2. Pasuruan	44	158	47	205	4.483	2.560	7.043
3. Probolinggo	46	138	39	177	5.299	1.346	6.645
4. Lumadjang	46	125	21	146	3.773	2.313	6.086
Kar. Malang	227	749	184	933	24.864	15.008	39.872
1. Bondowoso	39	131	3	134	3.925	1.371	5.296
2. Djember	127	459	14	473	12.060	5.095	17.955
3. Banjuwangi	27	113	4	117	3.558	1.508	5.066
4. Situbondo	57	190	7	197	5.361	2.236	7.597
Kar. Besuki	250	893	28	921	25.704	10.210	35.914
1. Pamekasan	34	147	6	153	4.308	1.545	5.853
2. Bangkalan	26	98	5	103	2.352	1.180	3.452
3. Sampang	22	82	3	85	2.012	719	2.731
4. Sumenep	43	135	4	139	4.069	1.502	5.571
Kar. Madura	125	462	18	480	12.741	4.946	17.687

MADRASAH TINGKATAN MENENGAH.

Daerah	Madrasah	Murid			Guru		
		Laki²	Peremp.	Djumlah	Laki²	Peremp.	Djumlah
1. Surabaja	2	14	5	19	51	72	123
2. Djombang	2	15	—	15	297	—	297
3. Modjokerto	1	6	—	6	130	30	160
4. Sidoardjo	1	2	1	3	42	4	46
Kar. Surabaja	6	37	6	43	520	106	626

Keterangan :
Pesantren-pesantren Kabupaten Djombang di Redjoso (Peterongan), Tebu Ireng, Tambak Beras dan Demaijar. Madrasah Nahdlatul Ulama Sidoardjo di Kedungtjangkring dan Modjokerto di Kauman.

MADRASAH TINGKAT MENENGAH.

Daerah	Madrasah	Guru			Murid		
		Laki²	Peremp.	Djumlah	Laki²	Peremp.	Djumlah
1. Bodjonegoro	—	—	—	—	—	—	—
2. Tuban	1	6	—	6	121	10	131
3. Lamongan	—	—	—	—	—	—	—
Kar. Bodjonegoro	1	6	—	6	121	10	131
	Keterangan: Madrasah Kabupaten Lamongan di Babat.						
1. Madiun	4	30	2	32	580	135	715
2. Ngawi	—	—	—	—	—	—	—
3. Magetan	2	13	—	13	182	58	240
4. Ponorogo	5	34	2	36	776	139	915
5. Patjitan	3	17	—	17	251	64	315
Kar. Madiun	14	94	4	98	1.789	396	2.185
	Keterangan: Di Kabupaten Ponorogo, Pondok Modern Gontor, Mu'allimin Muhammadijah, Madrasah Nahdlatul Ulama di Djalan Hajamwuruk. Madrasah Kabupaten Magetan di Takeran dan Pondok Termas di Kabupaten Patjitan.						
1. Kediri	9	54	1	55	1.225	120	1.345
2. Ngandjuk	8	53	—	53	1.252	24	1.276
3. Tulungagung	1	7	—	7	61	5	66
4. Blitar	2	11	—	11	111	22	133
5. Trenggalek	1	5	—	5	110	9	119
Kar. Kediri	21	130	1	131	2.759	180	2.939
	Keterangan: Pondok: 1. Djampes; 2. Lirbojo. Madrasah Ichwanul-Muslimin Kauman Kd. Madrasah Nahdlatul Ulama Kauman Tulungagung.						
1. Malang	9	57	8	63	1.170	422	1.598
2. Pasuruan	3	10	3	13	120	123	243
3. Probolinggo	2	17	—	17	880	62	942
4. Lumadjang	2	10	—	10	175	38	213
Kar. Malang	16	94	11	105	2.345	645	2.990
	Keterangan: Pondok Sonokeling (Kebonagung) di Kabupaten Malang. Madrasah Nahdlatul Ulama Djagalan di Kabupaten Malang. Madrasah Muhammadijah Djalan Kawi di Malang. S.M.P. Muhammadijah di Kabupaten Probolinggo. Nurul Islam Lumadjang Pondok Gonggong di Probolinggo.						

MADRASAH TINGKAT MENENGAH.

Daerah	Madrasah	Murid			Guru		
		Laki²	Peremp.	Djumlah	Laki²	Peremp.	Djumlah
1. Bondowoso	—	—	—	—	—	—	—
2. Djember	2	14	—	14	311	18	329
3. Banjuwangi	4	26	—	26	425	158	584
4. Situbondo	1	18	2	20	907	118	1.025
Kar. Besuki	7	58	2	60	1.643	295	1.938

Keterangan:
Pondok Tempurredjo di Djember. Sekolah Menengah Islam Telengsari di Kota Djember. Pondok Darummadijah Kampung Tukang Kaju di Banjuwangi. Madrasah Choirijah di Banjuwangi dan Pondok Sukoredjo Asembagus di Situbondo.

Daerah	Madrasah	Murid Laki²	Murid Peremp.	Murid Djumlah	Guru Laki²	Guru Peremp.	Guru Djumlah
1. Pamekasan	—	—	—	—	—	—	—
2. Bangkalan	—	—	—	—	—	—	—
3. Sampang	2	14	—	14	66	16	82
4. Sumenep	—	—	—	—	—	—	—
Kar. Madura	2	14	—	14	66	16	82

Keterangan:
Madrasah Nahdlatul Ulama Djalan Lor Mesdjid Besar di Sumenep.

Djema'at Ahmadijah.

Pendiri Djema'at Ahmadijah ialah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, beliau keturunan Bangsa Persi, lahir di Qadian pada tanggal 13 Pebruari 1835 bersamaan dengan 14 Sjawal 1250. Qadian suatu Desa jang ketjil kurang lebih 57 km disebelah Timur Kota Lahore, Punjab India. Pada tahun 1879 beliau mulai menerima ilham dan wahju dari Allah. Hazrat Ahmad a.s. mendakwa mendjadi Al Masih dan Mahdi jang didjandjikan oleh K.H. Mohammad s.a.w. untuk Ummat Islam di Achir Djaman, beliau mendapat pangkat ke Nabian. Pekerdjaan beliau jang paling utama, ialah mendjemput segala Ummat Islam kembali kepada peladjaran Al-Qur'an dan Sunat Rasul Nabi Besar Mohammad s.a.w.

Beliau membuktikan dengan ajat-ajat Al-Qur'an, bahwa Nabi Isa anak Marjam telah wafat seperti Nabi-Nabi jang lain. Begitu djuga beliau berkata, pintu rochani jang setinggi-tingginja senantiasa terbuka didalam Agama Islam. Ummat Islam jang benar-benar taat kepada Al-Qur'an dan Sunnat Rasul s.a.w. mereka itu bukan sadja dapat meningkat ketingkat Salehin, Sjahidin dan Sadiqin, bahkan mereka itu boleh djuga mendapat pangkat ke Nabian.

Untuk membela nama Islam, beliau telah mengarang sebanjak 80 buah buku-buku ketjil dan besar, tertulis didalam bahasa Arab, Parsi dan Urdu. Didalam buku-bukunja beliau menerangkan, bahwa pengikut-pengikutnja wadjib taat kepada Pemerintah, dimana mereka bertempat-tinggal. Sebelum beliau wafat, jang terdjadi pada tanggal 26 Mei 1908 djam 10.30 pagi, beliau telah mempunjai 400.000 orang pengikut dari segala lapisan Rakjat. Setelah beliau wafat. Hazrat Maulana Al Hadj Hurud Din keturunan Sajjidina Omar Chattab, telah menggantikan beliau sebagai Chalifatul Masih I; beliau wafat dalam tahun 1914. Pengganti beliau Hazrat Mirza Bashirud Din Mahmud Ahmad sebagai Chalifatul Masih II. Beliau inilah anak jang didjandjikan oleh Allah kepada Hazrat Ahmad a.s. jang akan mendjadi Al-Muslihil Mau' Ud (Pemimpin jang didjandjikan). Di djaman beliaulah Djema'at Ahmadijah berkembang sebagai kilat; Utusan-utusan Ahmadijah diutus ke Amerika-Utara dan Selatan, Afrika-Barat dan Timur, Polandia, Italia, Rusia, Palestina, Syria, Mesir, Iran, Inggris, Perantjis, Swis, Djerman, Sepanjol, Birma, Singapore, Djepang, Hongkong, Indonesia dan lain-lain. Djuga Al-Qur'an telah disalin dalam 7 bahasa Barat.

Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. telah diutus ke Atjeh Sumatera pada tahun 1925. Setelah beliau menjampaikan kedatangan Al Masih dan Mahdi dibeberapa tempat disitu, beliau datang di Djakarta. Kurang lebih dalam tahun 1936 Malik Azis Ahmad Khan telah diutus ke Djawa-Timur, beliau tinggal beberapa tahun disini, sebelum revolusi beliau telah dipindah ke Djawa-Barat. Sepeninggal beliau Ketua Djema'at Ahmadijah Surabaja ialah Raden Suleman, ajah almarhum Majoor Raden Bambang Yuwono, jang memimpin Djema'at Ahmadijah Djawa-Timur sampai tahun 1952. Dalam bulan Pebruari tahun itu, Muhamad Zuhdi Fadzli H.A. dipindahkan dari Borneo-Utara (Serawak) ke Djawa-Timur. Djema'at Ahmadijah Indonesia jang berpusat di Djakarta mempunjai Tjabang-Tjabang di-seluruh Indonesia jang dipimpin oleh 10 utusan jang diketuai oleh Sajjid Shah Muhammad. Tjabang Surabaja sebagai salah satu Tjabang Ahmadijah tersebut mempunjai Ranting-Ranting diseluruh Djawa-Timur.

Perlu diketahui, bahwa Ahmadijah Lahore adalah petjahan dari Djema'at Ahmadijah Qadiani. Petjahan ini terdjadi, ketika Hazrat Mirza Bashir Ud Din Mahmud Ahmad dipilih mendjadi Chalifah II, diwaktu itu Muhammad Ali, jang mendjadi Sekretaris Djenderal bagi Djema'at Ahmadijah Qadian tidak setudju (menentang). Ia dengan beberapa temannja melarikan diri ke Lahore, lalu mendirikan Partai sendiri di Kota itu.

Peladjaran-peladjaran untuk meninggikan nama dan Ummat Islam jang disiarkan oleh Mohammad Ali dan temannja, jang sebenarnja adalah peladjaran jang di-ilhamkan oleh Allah kepada Hazrat Ahmad a.s., tetapi Partai Lahore tidak mengakui lagi Hazrat Ahmad a.s. itu sebagai Al-Masih dan Mahdi jang berpangkat Nabi di Achir Djaman, hanja mengakui beliau itu sebagai Mudjaddid dan Muhaddis sadja. Setelah Pakistan berdiri, Pusat Djema'at Ahmadijah Qadian dipindahkan ke Rabwah Pakistan.

Perkembangan Agama Masehi.

Bila diteliti akan pemkembangan Agama Masehi di Djawa-Timur sedjak djaman Hindia-Belanda tidak seberapa bedanja, artinja tetap madju dan di-organisir dengan baik. Jang patut dikemukakan disini, jaitu lahirnja Geredja Bethel Indjil Sepenuh. Badan persekutuan Geredja itu telah disahkan oleh Konperensi Madjelis Besar jang pertama di Malang pada tanggal 4 Agustus 1952.

Tudjuan:

Tudjuan Badan Persekutuan Geredja ini, mengabarkan dan meluaskan peladjaran Tuhan Jezus Christus atas dasar sabda Allah atau Al Kitab dibawah pimpinan Ruh Alkudus sebagai tersebut dalam:

M a r k u s	fatsal 28 ajat 19.
M a r k u s	fatsal 16 ajat 15 s/d. 18.
L u k a s	fatsal 24 ajat 46 s/d. 49.
J a h j a	fatsal 21 ajat 15 s/d. 17.
Kissah Rasul-Rasul	fatsal 2 ajat 38 s/d. 42.

Usahanja:

Untuk mentjapai tudjuan tersebut diusahakan untuk mengadakan **kebaktian** dalam Geredja, rumah-rumah serta disegala tempat jang dapat dipergunakan untuk mengabarkan Indjil. Badan Persekutuan Geredja ini bertudjuan pula bekerdja dalam lapangan sosial dan pendidikan rochani. Pendidikan rochani itu dibawah pimpinan Pendeta Gessel.

Perkataan „bethel" asal dari bahasa Hebreeuw. Artinja Rumah Allah.

Pada umumnja Agama Masehi jang berkembang di Djawa-Timur ialah Roma Katholik, Protestan. Ada pula sekte Advent. Kata itu asal dari bahasa Latin. Artinja datang, jaitu berdjuang bersiap-siap untuk mendjelang Christus, misal empat Minggu sebelum datangnja Hari Natal.

Di Kota Kediri misalnja, terdapat beberapa geredja:

1. Geredja Keristen Djawa-Timur Djema'at Kediri, di Djalan Balowerti No. 38;
2. Geredja Utusan Pantekosta (Bethesda), di Djalan Raja. No. 42;
3. Geredja Pantekosta, di Djalan Malang No. 2;
4. Geredja Adventis, di Djalan Pregiwati No. 109;
5. Geredja Tiong Hwa Kie Tok Kouw Hwee, di Djalan Kelenteng No. 120.

Semua Geredja itu bermaksud satu, hanja tjara berbaktinja berbeda (Dogmanja).

Dalam urusan ke-agamaan, Geredja-Geredja itu senantiasa bekerdja sama. Tugas geredja terutama, membangun djiwa umat manusia kedalam dan keluar, agar berkelakuan baik, bertabiat adil dan djudjur. Selama djaman Djepang dan djaman permulaan kemerdekaan, Ummat Keristen menderita kesukaran. Pemimpin-Pemimpin Agama banjak jang masuk pendjara, sekalipun demikian, mereka tidak mengurangi ibadatnja. Purba-sangka orang, bahwa orang-orang Keristen adalah Belanda,

berangsur-angsur hilang dengan sendirinja setelah mereka mengetahui kenjataan perdjuangan orang Keristen disamping menunaikan tugas agama djuga mengikuti dengan benar-benar akan perdjuangan kemerdekaan Nusa dan Bangsanja.

Djaman Djepang.

Pada djaman pendjadjahan Djepang semua Pastur, Fraters dan Zusters ditangkap dan dipendjara. Geredja Katholik ditutup dan ada jang dipergunakan sebagai gudang. Rumah Sekolah ditempati Kenpei. Ummat Katholik merupakan domba tanpa gembala. Rakjat dan Pemimpin merasa tak berpedoman dan dalam ketakutan. Tidak sedikit jang tidak aktip mendjalankan ibadatnja.

Dalam Kemerdekaan Indonesia.

Semua ruhaniawan Ummat Roma Katholik dikeluarkan dari pendjara dan selandjutnja Partai Katholik Indonesia Tjabang Kediri dibentuk dan diketuai oleh Koesdwidjo. Ke-agamaan dipimpin oleh Provicaris Dwidjosoesastro dibantu oleh para Fraters, Zusters dan guru-guru Katholik.

Ummat Katholik menjambut kemerdekaan Indonesia dengan gembira dan lega di-dada. Dikalangan Ketentaraan, maupun Pemerintahan Sipil terdapat tenaga-tenaga Roma Katholik. Ummat Katholik bekerdja giat dan sungguh-sungguh hingga sekolah-sekolahnja bertambah madju; ketika Provicaris Dwidjosoesastro diganti oleh Pastur E. van Mensvoort dari sebuah Sekolah Landjutan sudah mendjadi empat buah, mempunjai murid ± 1.000 orang dan 4 buah Sekolah Rakjat bermurid ± 1.500 orang anak.

Masjarakat umum sudah mulai menghargai Sekolah-Sekolah Roma Katholik, lebih-lebih setelah ternjata hasil-hasil udjian penghabisan di Sekolah Pemerintah, peladjar-peladjar dari Sekolah Roma Katholik hampir 100% lulus. Sebab itu pendaftaran pemasukan murid memuaskan, maka perlu ditambah gedung dan guru.

Geredja jang rusak akibat peperangan sudah mulai dibangun; untuk kepentingan ini Kementerian Agama djuga menundjukkan simpatinja setjara memberi sokongan kepada Roma Katholik Pastorie Kediri sebesar Rp. 32.000,—. Pada waktu ini Ummat Katholik sudah tidak merasa terpentjil dan diasingkan dari masjarakat ramai, tidak dianggap ber-agama Barat dan dapat bekerdja-sama dengan siapapun djuga. Dipilihnja I. Moeljohardjo wakil Partai Katholik mendjadi Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara (D.P.R.D.S.) Kota Kediri, adalah suatu bukti jang tidak dapat diungkiri. Njatalah, bahwa Ummat Kotholiek dewasa ini di Kota Kediri merasa hidup amat damai dan dapat mendjalankan ibadatnja dengan leluasa tanpa gangguan, sesuai dengan Undang-Undang Dasar dan Pantja-Sila Negara Republik Indonesia, merdeka memeluk Agama.

Masjarakat Roma Katholik di Kota Kediri, mempunjai:

a. Kapel Djalan Raja No. 49;
b. Kapel Madjenang No. 2;

c. Kapel Djalan Klotok No. 3.

dengan Ruhaniawan:

a. Pastur 5 orang;
b. Fraters 3 orang;
c. Zusters 5 orang.

Adapun tjara kehidupannja sebagai berikut:

1. Perkawinan Roma Katholik:
   a. Harus monogamy;
   b. Pertjeraian tak diperkenankan;
   c. Statistiek pertjeraian tidak ada.
2. Chitanan untuk menganut Roma Katholik diperkenankan; Pengikut Roma Katholik di Kediri ± 757 orang.

Masjarakat Keristen Protestan.

Masjarakat Protestan dalam garis besarnja terbagi dua:

A. Didalam kalangan Djema'at (kedalam);
B. Didalam masjarakat umum (keluar).

Pendjelasan:

Pergaulan kedalam meliputi kepentingan agama, menunaikan tugas keperibadian terhadap Tuhan Jang Maha Esa, mendjalankan kebaktian dalam Geredja.

Didalam masjarakat umum, masjarakat Keristen Protestan mengadakan usaha-usaha dalam lapangan sosial, politik dan sebagainja.

Perkembangan Confucianisme:

Penduduk Bangsa Tionghoa di Indonesia umumnja dan Djawa-Timur chususnja berabad-abad, sudah berkembang baik, beranak tjutju, berpiut-miut. Oleh karena itu perkembangan Kebudajaan dan kepertjajaannja pun mesra serta mempengaruhi adat-istiadat dalam masjarakat. Dalam klenteng-klenteng di Djawa-Timur, dapatlah diketemukan adanja artja-artja Buddha dan Confucius.

Dengan demikian njatalah, bahwa pudjaan Bangsa Tionghoa serta kepertjajaannja adalah tjampuran dari pada Taoisme, Confucianisme dan Buddhisme.

Buddhisme:

Sungguhpun pada umumnja masjarakat Djawa-Timur adalah masjarakat Islam, akan tetapi pada njatanja pengaruh Buddha masih tetap hidup. Ini terbukti dalam adat-istiadat dan pelbagai upatjara dalam perkawinan, kelahiran dan kematian. Itu semua masih ada tanda-tanda peladjaran tjampuran Buddha-Islam. Inilah sebabnja bagi Rakjat

amat sukar menentukan, mana jang sebenarnja upatjara dari peladjaran Islam dan mana jang dari peladjaran Buddha. Malahan orang tidak mudah akan menentukan asalnja upatjara dan adat-istiadat jang berlaku di Desa-Desa, maupun di Kota-Kota dalam perkawinan, kelahiran dan kematian.

Hal itu tidak mengherankan, sebab Bangsa Indonesia umumnja dan Rakjat Djawa-Timur chususnja sudah berulang-ulang mengalami datangnja berbagai matjam Agama dan Kepertjajaan. Inilah sebabnja adat-istiadat dan upatjara-upatjara itu sudah tjampur-aduk, tidak murni peladjaran satu agama, tetapi pendapat umum, ialah, bahwa adat-istiadat itu asal dari peladjaran Islam. Misalnja dalam peringatan kematian, jaitu apabila orang hendak memperingati hari ulang mangkat (chaul)-nja Sunan Ngampel, maka selamatannja sebaiknja: Nasi golong 7 atau 5 buah. Besarnja sepergam. Lauk-pauknja ialah ikan bandeng masak santan dan sajur menir, disertai bunga kenanga. Hal ini akan didjelaskan dalam bagian Adat-istiadat.

Upatjara itu adalah tjampuran pelbagai kepertjajaan ialah: Animisme, Hinduisme, Buddhisme, Confucianisme dan lain sebagainja.

Buddha adalah nama seorang ahli filsafat jang mentjiptakan Buddhisme. Buddha artinja petundjuk. Nama sebenarnja ialah Gautama. Buddhisme tumbuh kira-kira pada abad ke-empat sebelum Christus lahir. Beliau adalah turunan bangsawan Sakya jang berkuasa di Kapilavastu (Nepal). Beliau tak suka hidup mewah dalam Istana. Karena itu beliau lalu lepas bebas meninggalkan Istana untuk menemukan „hakekat". Setelah beliau berhasil dalam usahanja itu, beliau berpendapat, bahwa beliau akan dapat hidup sempurna, apabila dapat melepaskan diri dari pada pengaruh-pengaruh kebendaan. Dalam istilahnja disebut „nirwana". Beliau mangkat pada tahun 483 sebelum Christus dalam usia 80 tahun.

Di Djawa-Timur hingga kini ada gerakan jang ilmu peladjarannja mirip Agama Buddha ialah Organisasi „Agama Buddha Djawi" atau „Buddha Wishnu". Organisasi ini dipimpin oleh Resi Koesoemodewo. Kitab-kitab jang dipergunakan sebagai tuntunannja ialah: Kitab Djojosampoerno dan Kitab Begawat Gito.

Klenteng dengan alirannja.

Pada umumnja Klenteng-Klenteng di Djawa-Timur beraliran Samkao, jaitu suatu tjampuran aliran-aliran Confucianisme (Khong Hoe Tjoe) Taoisme (Lao Tjoe) dan Buddhisme. Diantaranja hanja Klenteng B o e n B i o, didjalan Kapasan, Surabaja, jang semata-mata beraliran Confucianisme.

Boen Bio didirikan pada tahun 1907. Bangunannja merupakan suatu klenteng jang terbesar di Kota Surabaja. Konon Tukang-Tukang kaju dan batu jang membangun Boen Bio tersebut sengadja didatangkan dari Tiongkok dan bangunannjapun mentjontoh salah-satu bangunan Boen Bio jang terbesar di Tiongkok-Selatan.

Boen Bio Surabaja semata-mata merupakan Istana Kebudajaan Tionghoa aseli. Dalam Istana Kebudajaan ini tidak ada artja-artja atau gambar-gambar dari Dewa-Dewa dan Dewi-Dewi menurut kepertjajaan Taoisme dan Buddhaisme. Karena memang tudjuan Boen Bio hanja semata-mata untuk mempertahankan atau memperkembangkan kebudajaan Tionghoa atas dasar peladjaran Khong Hoe Tjoe. Selain mengadakan upatjara sembahjangan jang aseli menurut peladjaran adat-istiadat dan tatasila Khong Hoe Tjoe, Boen Bio mengadakan pula aktivitet untuk membentangkan peladjaran-peladjaran dan filsafat Khong Hoe Tjoe. Disamping itu Boen Bio mempunjai djuga Badan Pengurus Bagian Kebudajaan. Bagian Kebudajaan Boen Bio ini, kini asjik memusatkan usaha-usahanja dikalangan Pemuda Huachiao.

Lain dari pada Klenteng Boen Bio diatas, klenteng-klenteng lainnja pada umumnja tidak memberikan peladjaran-peladjaran, baik dalam Taoisme maupun dalam Budhaisme. Klenteng-klenteng itu seakan-akan merupakan tempat pemudjaan Dewa-Dewa dan atau Dewi-Dewi menurut kepertjajaan masing-masing.

Klenteng Hok An Kiong di Surabaja, memudja Thian Siang Seng Boo, Dewi pelindung pelaut. Tetapi disamping itu, dalam Hok An Kiong dipudja pula Kwan Kong (atau lazim disebut: Kwan Te Ya, Kwan Hoe Tjoe), seorang pahlawan patriot dalam djaman Samkok, jang menurut kepertjajaan Rakjat, arwah pahlawan tersebut telah dianugerahi oleh Jang Maha Kuasa sebagai Malaikat Keadilan. Pada djaman pendjadjahan, pembesar-pembesar Tionghoa Surabaja (Kapten Tionghoa, Major Tionghoa dan sebagainja) waktu dinobatkan disumpahnja didepan Kwan Te Ya didalam Klenteng Hok An Kiong tersebut.

Klenteng Ing An Kiong didjalan Klenteng, Malang, adalah satu-satunja klenteng di Djawa-Timur jang dipimpin oleh seorang Hweesio (pendeta Buddha), jang datang dari Propinsi Hokkian, Tiongkok. Pendeta tersebut tidak berbuat selaku guru Agama, melainkan hanja sebagai pemelihara klenteng dan pemimpin upatjara-upatjara sembahjangan setjara Buddha jang lazim di Tiongkok-Selatan.

Di Kota Malang ada pula sebuah Klenteng Kwan Im Tong, jang mungil bangunannja. Klenteng jang tjantik mungil ini disebut orang „Klenteng Wanita", karena selain memudja Dewi Kwan Im dan dipimpin oleh seorang Tjayko (Wanita jang dapat mendo'a setjara pendeta Buddha, dan dapat memimpin upatjara-upatjara sembahjangan, serta pula melakukan pantangan makan daging dan lain-lain pantangan kaum Buddha), para pengundjungnjapun hampir seluruhnja kaum Wanita. Tjayko-Tjayko itu terdapat pula di Klenteng-Klenteng Hok An Kiong dan Pak Kik Bio, Surabaja. Klenteng Pak Kik Bio Surabaja didirikan dalam tahun 1951.

Dalam masa pergolakan revolusi, Klenteng Kwan Im Kiong di Pamekasan (Madura) telah habis terbakar, tetapi dalam tahun 1950 Klenteng tersebut sudah dibangun kembali. Pada umumnja Klenteng-Klenteng di Djawa-Timur tidak mengalami kerusakan-kerusakan hebat.

STATISTIK GEREDJA/DJEMAAT GOLONGAN KERISTEN (BUKAN ROMA KATHOLIK) DAERAH PROPINSI DJAWA-TIMUR.

Daerah Karesidenan	Banjaknja tempat kebaktian	Djumlah Djemaat	Djumlah Madhab Agama	Djumlah Pendjabat Agama
1. Surabaja	101	101	19	159
2. Malang	59	59	11	70
3. Madiun	22	23	7	41
4. Bodjonegoro	9	9	2	6
5. Kediri	36	54	7	24
6. Besuki	52	52	7	23
7. Madura	8	8	2	3
Djumlah seluruh Djawa-Timur	287	306	21	326

DAFTAR BANJAKNJA GEREDJA/KAPEL ROMA KATHOLIK DAERAH PROPINSI DJAWA-TIIMUR.

Daerah Karesidenan	Banjaknja Geredja	Banjaknja Kapel
1. Surabaja	7	9
2. Madiun	1	3
3. Kediri	6	10
4. Bodjonegoro	—	—
5. Malang	10	12
6. Besuki	4	1
7. Madura	2	2
Djumlah seluruh Djawa-Timur	30	36

DAFTAR PEMELUK AGAMA DI DAERAH PROPINSI DJAWA-TIMUR.

Daerah Karesidenan	Penduduk umum	Islam	Keristen Buddha dan lain²
1. Surabaja	2.752.599	2.695.418	57.181
2. Bodjonegoro	1.596.562	1.518.061	17.166
3. Madiun	2.423.431	2.416.858	6.898
4. Kediri	3.275.807	3.257.170	18.637
5. Malang	3.167.473	3.139.870	27.603
6. Besuki	3.214.132	3.197.204	16.928
7. Madura	1.883.316	1.879.209	4.107

PERKEMBANGAN KEBATINAN

BEBERAPA organisasi kebatinan perlu kiranja diketahui, dan jang berpengaruh besar diantaranja ialah:

1. Agama Achir Djaman;
2. Buddha Wishnu;
3. Das Sanga;
4. Murti Tomo Waskito Tunggal;
5. Ilmu Sedjati, dan .
6. Pagujuban Sumarah Indonesia.

1. AGAMA ACHIR DJAMAN.

Pendidikan agama jang disebut „Agama Achir Djaman" itu berpusat di Kota Djember dan di-organisasi oleh Roemi Djojoprawiro bertempat-tinggal di Kawedanan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pemimpin ke-rochanian Agama Achir Djaman bernama Kjai Mohammad jang mengadjarkan agama Islam dalam bahasa daerah. Tjabang-Tjabangnja tersebar. Tjara-tjara mendo'a, misalnja:

Adan.

Gusti Allah ingkang maha sutji, ingkang kagungan sakatahing pudji, inggih Gusti Allah ingkang maha-agung! mBoten wonten ingkang kijat nglampahi pasrah lilah, kadjawi namung Gusti Kandjeng Nabi Mohammad awal achir djaman.

Gusti Allah ingkang maha agung ! (2 ×).

Sumangga samija aneksèni mboten wonten Pangéran ingkang sinembah saleresipun kadjawi Gusti Allah ! (2 ×).

Sumangga samija aneksèni Gusti Kandjeng Nabi Mohammad utusanipun Gusti Allah ! (2 ×).

Sumangga samija anglampahaken salat ! (2 ×).

Sumangga samija anglampahi tobat ! (2×).

Gusti Allah ingkang maha agung ! (2 ×).

mBoten wonten Pangéran ingkang sinembah saleresipun kadjawi Gusti Allah !

Chotbah Achir.

mBoten wonten Pangéran ingkang sinembah saleresipun kadjawi Gusti Allah, tuwin Gusti Kandjeng Nabi Mohammad awal achir djaman.

(Sadajanipun pudji kagunganipun Gusti Allah !).

Maksudipun pudji punika inggih dawuh pangandikanipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad, Utusanipun Gusti Allah, ingkang sampun katerangaken dumateng para umat sadaja, inggih punika wudjudipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad awal achir djaman. Gusti Allah namung sawidji, mboten wonten ingkang njamèni. Kadjawi punika Gusti Kandjeng Nabi Mohammad punika ingkang dados kekasihipun Gusti Allah sarta dados utusanipun, kautus andjedjegaken agami Islam, ingkang sampun dipun lampahi déning para umat sadaja.

Sampun njata sanget, Gusti Kandjeng Nabi Mohammad punika Gustinipun para machluk sadaja, sarta ingkang anjumerapi sadaja lelampahanipun para umat anggènipun sami ndjedjegaken agami Islam.

(Sumangga samija ngabekti dateng Gusti Allah !).

Sadaja ingkang sami nglampahi bekti kedah sami ngèstokaken sadaja printahipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad. Sadaja sampun ngantos nglampahi pandamelan ingkang dipun tjegah déning Gusti Kandjeng Nabi Mohammad awal achir djaman.

(Sumangga para kawula sadaja sami émut dhumateng Gusti Allah !).

Para kawula sadaja kedah njumerapi dumateng Gusti Kandjeng Nabi Mohammad ingkang nurunaken printah dumateng para umat sadaja. Para malaékat sadaja sami aneksèni sarta sami njerati anggènipun sadaja nglampahi printahipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad ingkang wudjud awal achir djaman. Wonten 3 prakawis ingkang tumurun ing awal djaman, dumawah ing achir djaman inggih wonten 3 prakawis:

Sapisan: Dawuh pangandikanipun Gusti Rasullollah punika sadjatosipun printahipun Gusti Allah.

Kaping kalihipun: Para malaékat sami aneksèni sadaja para umat ingkang nglampahaken agami Islam.

Kaping tiganipun: Para widadari sami aneksèni sarta sami ngalem dhumateng kulawarganipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad kalijan sadaja ingkang sami adjrih dhumateng Gusti Allah, sarta sampun katemtokaken para umat sadaja ingkang sami wonten ngarsanipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad awal achir djaman. Inggih punika Gusti Dewi Fatimah, panutanipun para umat wanita sadaja, Abubakar Sidik, kekasihipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad; Umar Chotib, kekasihipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad; Usman Effan, kekasihipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad; Ali Abitolib, kekasihipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad.

Para kawula sadaja ! Sadjatosipun punika printahipun Gusti Kandjeng Nabi Mohammad ingkang adil sarta ingkang djedjeg. Sumangga sami njelaki samubarang pandamelan ingkang saé, mugi tinebihna saking sadaja pandamelan ingkang awon. Sumangga sami aneksèni:

mBoten wonten Pangéran ingkang sinembah saleresipun kadjawi Gusti Allah, tuwin Gusti Kandjeng Nabi Mohammad Utusanipun Gusti Allah !

Wiritan sesudah salat Machrib.

Dhuh Gusti, abdi dalem njuwun sih pangapunten (kanggé) sadajanipun kalepatan ing ngarsanipun Gusti Allah ingkang maha agung! (3 X).

mBoten wonten Pangéran ingkang sinembah saleresipun kadjawi Gusti Allah ingkang kagungan sipat langgeng, mboten wonten ingkang njamèni. Dad ingkang gesang mboten saged pedjah, inggih punika ingkang damel, bumi langit pitu sak-isinipun. Sadaja pudji kagunganipun Gusti Allah ingkang maha agung! (3 X).

Dhuh Gusti Allah ingkang maha sutji, ingkang kagungan sipat wiludjeng ing donja-achirat. Dad ingkang gesang, ingkang paring wiludjeng dhumateng para kawula sadaja ingkang sami mandjing ing swarga, inggih pandjenengan dalem Pangéran ingkang sipat mirah lan mulja.

2. AGAMA BUDDHA-DJAWI (BUDDHA-WISHNU).

Agama Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu) didirikan pada tanggal 25 Nopember 1925, berpusat di Desa Nanggalan, Ketjamatan Paron, Kabupaten Ngawi, dipimpin oleh R e s i K o e s o e m o d e w o dengan wakilnja N a k o e l o s a d e w o.

Adapun daerah pengaruh dan tjabang-tjabangnja didaerah Karesidenan Madiun, Bodjonegoro, Kediri, Surabaja dan Malang.

P e d o m a n:

Pertjaja kepada batin dan budi pekerti diri sendiri, pula menerima kitab Djojosampoerno dan Bagawat Gito sebagai kitab sutji.

Hari besar:

1. Pada tanggal 1 bulan Manggasri (1 Sjura) tahun Baru Agama Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu);
2. Pada tanggal 1 bulan Pusa (Besar) hari permulaan berpuasa bagi orang-orang pemeluk Agama Buddha-Djawi (Buddha Wishnu);
3. Pada tanggal 11 bulan Palguno (Djumadilawal) hari pembangunan atau hari berdirinja Agama Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu);
4. Pada hari Buddha Wekasan (Rebo wekasan) dalam bulan Sitro (Safar) hari Buddha (Rebo) jang belakang sendiri, para pemeluk Agama Buddha-Djawi, sama memetri (kurban) kepada Kaki Ibu Pertiwi dan Nini Ibu Pertiwi.

Upatjara perkawinan.

Tjara perkawinan sebagai berikut:

1. Kedua mempelai laki/perempuan duduk di-apit dengan gagar majang menghadap kepada Wasi Djedjanggan dan disampingnja

telah tersedia sesadji (sadjèn = bahasa Djawa). Wasi Djedjanggan itu dapat dikata sebagai Penghulu dalam perkawinan agama Islam.

2. Wasi Djedjanggan dikala mengawinkan mempelai dengan menggenggam kemenjan ditiup-tiup dengan mantera (djapa) seterusnja dibakar dengan dibatjakan do'a jang di-ikuti oleh kedua mempelai bebarengan dengan para tamu jang sefaham memeluk agama Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu) tersebut.

3. Selandjutnja Wasi Djedjanggan menerimakan perdjandjian jang kata demi kata ditirukan oleh kedua mempelai achirnja mengutjapkan do'a bersama-sama dengan para tamu sefaham (jang hadir).

4. Surat nikah diberikan oleh Wasi Djedjanggan bepada kedua mempelai dengan tidak ber-sanctie disaksikan oleh beberapa orang tamu dan diadakan selamatan lagi dengan mendo'a bermohon agar mempelai tersebut dapat hidup jang bahagia dilindungi Bathara Wishnu.

5. Perlu diterangkan sewaktu perkawinan terdjadi, rumah perkawinan diberi hiasan dan dipasang 2 bendera dimuka rumah:

   a. Disebelah kiri Bendera Agama Buddha-Djawi (dasar hitam ditengah ada lingkaran 3 merah, kuning dan putih);

   b. Disebelah kanan Bendera Merah-Putih (Sang Dwi-Warna).

Agami Buddha-Djawi (Buddha-Wisnu).

Hing tanah Djawi (Indonesia).

Wiwitipun ngadeg agami Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu) wonten ing Surabaja, nudju dinten Tumpak Tjemengan (Setu Wagė) tanggal kaping 11 Palguna 1856 (Djumadilawal) utawi tanggal 25 Nopember 1925 mangsa ka-nem, windu Sengara. Tinengeran Tjandra Sangkala, ojaging Pandhawa Angesti Buddha 1856.

Tudjuan agami Buddha-Djawi, anenangi saha angémuti dhumateng agami saha Kabudajan kita ing Indonesia ingkang asli saha murni, kados déné wontenipun negari Modjopahit sapanginggil, sadèrèngipun wonten agami pendjadjahan. Agami Buddha-Djawi punika mengku pundjering Kabudajan Nasional ingkang asli saha murni ing Indonesia. Déné pundjering kabudajan wau ingkang ngawontenaken adat tata-tjaraning Bangsa. Adat tata-tjara punika dipun wastani agami. Agami inggih pranatan kasusilaning manungsa. Kabudajan asalipun saking Budaja, ateges dajaning kalbu. Dajaning kalbu amudjudaken kabudajan. Kabudajan amudjudaken kagunan saha pranatan. Kagunan punika marupi-rupi. Pranatan amudjudaken kasusilan. Déné kasusilan inggih punika, manungsa ingkang mangertos dhumateng pranatan ingkang alus. Déné wudjudipun pranatan ingkang alus, manungsa ingkang mangertos nindakaken panembah utawi bekti dumateng Pandjenenganipun Gusti

Ingkang Sipat Esa (Gusti Ingkang Murba-amisésa). Panembah utawi bekti wau, inggih saking pranatan agami. Mila agami inggih ateges „Pundjering Kabudajan". Kabudajan inggih saking dajaning kalbu. Dajaning kalbu, saking Gusti Ingkang Murbo-amisésa. Déné Gusti Ingkang Murba-amisésa ugi ingkang manunggil dateng kita sedaja.

Mangaju-bagja hing pamudji.
Resi Buddha-Djawi,
K o e s o e m o d e w o.

Wusana bilih sami tjondong ing karsa sumangga sami angluhuraken kabudajan saha kasusilan kita Bangsa Indonesia ingkang asli saha murni, lantaran manunggil agami Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu). Anjondongi dateng adegipun negari kita Republik Indonesia ingkang merdika, bebas sagunging pendjadjahan, lahir saha batos. Klajan anetepi ungeling Undang-Undang Dasar (1945) saking Negari kita Republik Indonesia ingkang mungel makaten:

Pembukaan.

Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Bab XI pasal 29:

Pertama, Negara berdasar atas Ke-Tuhanan Jang Maha Esa.

Kedua, Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanja masing-masing dan beribadat menurut agamanja dan kepertjajaannja itu.

Pasal 32:

Pemerintah memadjukan kebudajaan Nasional Indonesia.

„Pramila adegipun agami Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu) ateges anenangi saha angluhuraken dateng adat tata-tjara kita Bangsa Indonesia ingkang asli saha murni, susila kalajan sampurna, miturut wewaton saking „Kabudajan Nasional" Indonesia ingkang sedjati. Bilih kita Bangsa Indonesia taksih remen nganggé adat Asing, inggih adat tata tjara pendjadjah, punika ateges dèrèng merdika 100%. Awit ing salebetipun batos Bangsa kita punika taksih wonten kantunan pendjadjah ingkang alus sanget, ngantos kita mboten rumaos menawi dipun djadjah perikemanusiaan kita. Mila kènging kawastanan bilih kita dèrèng merdika 100%, awit taksih wonten pendjadjah batos. Dados mboten tjotjok kalajan peri-kemanusiaan saha peri-keadilan tumrap dateng Bangsa Indonesia. Ugi ateges dèrèng purun angluhuraken Kabudajan Nasional Indonesia ingkang asli".

Andjurung ing pamudji.
Resi Buddha-Djawi,
K o e s o e m o d e w o.

Angger-angger saha wewalering agami Buddha-Djawi (Buddha-Wishnu) hing tanah Djawi (Indonesia).

Pandangan utawi pitakènan.

1. Punapa sampéjan badé malebet agami Buddha-Djawi ?

2. Manawi sampéjan èstu-èstu purun malebet agami Buddha-Djawi dateng tindak ingkang leres saha sutji. Kadosta:

1.	Kedah temen	mBoten kénging goroh.
2.	Kedah mantep	mBoten kènging njalèwèng.
3.	Kedah tetep	mBoten kènging melikan.
4.	Kedah madhep	mBoten kénging anglirwakaken wantjining semedi.
5.	Kedah sabar	mBoten kénging sugih napsu.
6.	Kedah sutji	mBoten kénging ngutjap awon.
7.	Kedah sregep	mBoten kénging kesèd.
8.	Kedah enget	mBoten kénging njolong, ngapusi.
9.	Kedah leres ing lampahipun	mBoten kénging remen main, madon, madat, minum ingkang mendemi, maling, maiben, memojok kalajan misuh.
10.	Kedah bekti	mBoten kénging drengki, dja-il, methakil, nenatjat, dahwèn, opèn saha ngraosi awoning sanès.
11.	Kedah rukun	mBoten kénging tukar paben.
12.	Kedah tapa brata amrih utami saha rahaju . . .	mBoten kénging ngudja hawa, angkara, kalajan asring suka-suka.

Manawi sampéjan sampun remen saha sagah malebet agami Buddha-Djawi, punapa sampéjan kadugi anglampahi wewaleripun utawi awisanipun agama Buddha-Djawi. Kadosta:

1. Tijang agami Buddha-Djawi mboten kénging menembah dateng para Nabi, Wali utawi sanèsipun kadjawi namung dateng pandjenenganipun Gusti Hulun Hjang Bathara Wishnu. Pandjenenganipun Gusti Bathari Sri. Pandjenenganipun para Déwa. Pandjenenganipun para Djawata. Pandjenenganipun para Widadari saha pandjenenganipun para leluhur ing tanah Djawi, ingkang sami agami Buddha-Djawi;

2. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging nganggé tata-tjara agami sanèsipun;
3. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging tumut arijadi tanggal 1 wulan Sjawal, utawi sanèsipun, awit gadhah arijadi pijambak, inggih punika kedah arijadi tanggal 1 wulan Manggasri (Sjura);

4. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging memetri utawi wiludjengan ngurmati wulan Mulud. Awit gadhah tata tjara pijambak, inggih punika kedah memetri nudju ing dinten Buddha

Wekasan (Rebo Wekasan) salebetipun wulan Sitra (Sapar) dinten Buddha (Rebo) ingkang wingking pijambak. Memetri dumateng pandjenenganipun Kaki Ibu Pertiwi, Nini Ibu Pertiwi;

5. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging tumut sijam salebetipun wulan Ramelan, awit gadhah tata tjara pijambak, inggih punika kedah wiwit sijam nalika tanggal 1 wulan Puso (Besar);

6. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging njekar-njekar dhateng pasarèanipun para pundhèn agami Islam. Kadjawi dhateng leluhuripun pijambak;

7. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging njebat tjara Arab, kadosta: Bismillah Hirochmannir Rochim, gadhah sebatan pijambak, miturut piwulangan agami Buddha-Djawi;

8. Tijang agami Buddha-Djawi manawi nudju kahadjak kendurènan dateng kantja sanès agami, boten kénging tumut tata tjaraning ngriku, kadosta: mungel amien, utawi tiru-tiru ingkang mboten mangertos. Awit punika pinda seksi palsu. Prajogi ing batos namung njuwunaken dateng Gusti amrih rahaju;

9. Tijang agami Buddha-Djawi, manawi pedjah, mboten kénging nganggé tata tjara agami sanèsipun. Kedah nganggé tata tjara agami Buddha-Djawi;

10. Tijang agami Buddha-Djawi manawi émah-émah kedah nganggé tata tjara Agami Buddha-Djawi, déné ingkang wenang andhaupaken para sesepuhipun agami Buddha-Djawi saha sineksènan sanak kadang, kula-warga, utawi para tijang agami Buddha-Djawi;

11. Tijang agami Buddha-Djawi, mboten kénging njelamaken anakipun. Awit saking pemanggihipun agami Buddha--Djawi, tijang njelamaken punika, ka-anggep tijang ingkang lantjang, utawi tijang dosa. Déné wani-wani angéwahi jajasanipun Gusti Ingkang Murba-amisésa. Awit nalika lahir saking guwa garbanipun tijang sepuhipun sampun sampurna. Upami Gusti ingkang Murba-amisésa, nedya njuda kulit wau mesti sagedipun.

12. Tijang agami Buddha-Djawi, bilih anglirwakaken utawi mboten nuhoni, sarta mboten netepi piwulangipun agami, punapa malih andamel kuntjara awon tumrap dateng agami Buddha-Djawi, sesepuhipun agami Buddha-Djawi, kénging adamel wara-wara bilih tijang wau kawedalaken saking wewengkonipun agami Buddha-Djawi;

13. Manawi sampéjan sampun remen, saha sagah malebet agami Buddha-Djawi, kedah kasumpah miturut tata tjara agami Buddha-Djawi.

Dawuh saha pandangan.
Resi Buddha-Djawi,
K o e s o e m o d e w o.

3. ORGANISASI KEBATINAN „DAS SANGA".

Organisasi Kebatinan „Das Sanga" didirikan pada tanggal 16 Oktober 1936, dipimpin oleh Ketua Umum Njonja H a r d j o- s e n t o n o.

Asas:

Organisasi Kebatinan ini bernama: Perhimpunan Pendidikan „Das Sanga" (0. 9) berkedudukan di Beru/Wlingi sebagai Pusat. Asasnja ialah pendidikan rochani dan djasmani (lahir dan batin).

Tudjuan:

Mentjapai masjarakat berbudi pekerti luhur.

Budi = batin, fikiran atau achlak.

Pekerti = tata hidup lahir.

Kedua-duanja diusahakan sampai mendjadi „budi-pekerti jang luhur".

Adapun pendidikan rochani dan djasmani dimaksudkan:

1. Rochani: mendidik pertjaja kepada kekuatan diri pribadi sendiri;
2. Djasmani: mendidik sempurnanja tata hidup lahir.

Organisasi:

Organisasi tersebut bukannja aliran dari suatu agama dan tidak ada hubungannja dengan agama-agama. Pula telah tertjantum dalam anggaran dasarnja, bahwa organisasi menerima anggauta dengan tidak memandang Agama/Bangsa dan melarang anggautanja memasukkan aliran-aliran politik didalamnja.

Pedoman:

Pedoman-pedoman jang harus dimiliki oleh tiap-tiap anggautanja ialah „B u d a - B u d i; D j a w a - D j a w i; M a t a - S i d j i" jang artinja sebagai berikut:

1. **Buda:**

   Menjatakan/mengakui, bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan „udo" (telandjang); djadi „budo" jang dimaksudkan bukannja agama Buddha, tetapi „buda" dari perkataan „udo" (telandjang);

2. **Budi:**

   Menjatakan/mengakui, bahwa manusia dilahirkan didunia telah diberi suatu pembawaan ialah „budi" (batin); soal tinggi rendahnja budi itu terletak kepada pendidikan jang diadjarkan. Asas dari pada organisasi tersebut ialah mendidik rochani untuk meninggikan/menjempurnakan budi; pun pula pendidikan djasmani, jang dimaksud „mendidik lahir"; karena dari batin itu timbullah lahir jang satu sama lainnja tidak dapat mendjadi

pekerti, sehingga dari dua buah elemen tadi diubah mendjadi satu ialah **„Budi-Pekerti"**.
Budi-pekerti itulah jang mempengaruhi tjara hidup manusia dan berdjalan diatas tarafnja masing-masing (men sana in corpore sano);

3. **Djawa:**
Ialah bumi atau Tanah-Air. Menjatakan/mengakui, bahwa manusia dilahirkan diatas bumi (artinja mempunjai Tanah-Air), karena itu kepada bumi/Tanah-Air manusia harus berbakti. Djadi teranglah, bahwa „Djawa" bukannja pulau Djawa, tetapi Djawa adalah bumi/Tanah-Air.

4. **Djawi:**
Adalah mengerti atau sadar. Djawi tidak dapat dipisah-pisahkan dengan Djawa, sebab dari Djawa itulah timbul Djawi (seperti Buda-Budi) dan Djawi djuga mempunjai taraf. Apabila Djawa = Bumi/Tanah-Air dan Djawi = mengerti, maka sadarlah/mengertilah, bahwa manusia kepada bumi/Tanah-Air harus berbakti atau dengan perkataan lain „hidup untuknja, mati untuknja pula". Sadar/mengerti dan bakti itu djuga bertaraf (bertukaran).
Tentang tinggi/rendahnja atau sedikit/banjaknja kesadaran/pengertian itu terletak kepada manusia; karena itu organisasi tersebut mendidik manusia kepada kepentingan/kesadaran kepada bumi; sama halnja dengan arti lahir dan batin tersebut diatas;

5. **Mata-Sidji:**
Menjatakan/mengakui, bahwa manusia mempunjai **mata satu** sekalipun djumlahnja dua. Artinja „mata sidji" ialah mata-hari. Mengakui, bahwa alam itu mempunjai mata sidji ialah mata-hari. Tidak ada satupun diantara isi dunia ini jang hidup tidak membutuhkannja. Sebab panas dan elemen panas itulah memberikan daja kepada manusia; dan apabila alam diperketjil mendjadi manusia (badan) jang dimaksudkan manusia hidup, elemen panaslah jang memegang peranan penting karena memberi daja (kekuatan) kepada hidup manusia. Maka terhadap barang jang njata dan jang membawa panas atau disebut mata-hari (jang sangat dibutuhkan zatnja), seharusnja manusia bersjukur kepadanja.

Tjara mendidik:

Tjara mendidik tidaklah berpedoman kepada buku/kitab dan sebagainja hanja dengan djalan bersemedi (sedakep tjemara tunggal = Bahasa Djawa) artinja minta kesempurnaan hidup dengan kekuatan diri pribadi (kata-kata pada waktu bersemedi tidak diterangkan).

Pendidikan djasmani merupakan gerak badan/olah-raga dan sebagainja. Adapun gerak badan jang dipergunakan/didjalankan oleh anggauta-anggautanja ialah memakai kekuatan baju (hajat) dan

bermatjam-matjam baju jang diambil umpama: baju hewan, baju wajang dan sebagainja. Dengan baju tersebut dapat mempunjai kekuatan jang luar biasa atau daja-gaib, dan itulah jang dinamakan ukuran gaib (demensi IV).

Nama „Das Sanga" (0. 9):

Nama „Das Sanga" (0. 9) diartikan 0 = adalah lubang, dan 9 = angka sembilan; dinjatakan/diakui, bahwa manusia ini mempunjai/memiliki lubang sembilan (0. 9) maksudnja adalah sebagai berikut:

Lubang (0. 9) =	1.	Lubang	hidung	djumlah	= 2 lubang.
	2.	„	mata	„	= 2 „
	3.	„	telinga	„	= 2 „
	4.	„	mulut	„	= 1 „
	5.	„	kemaluan	„	= 1 „
	6.	„	pantat	„	= 1 „
				Djumlah	= 9 lubang.

Angkapun djuga 9 banjaknja, das ditambah 0 mendjadi djumlah 10, umpamanja: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0. Djadi angka pertama ialah 1, angka terachir ialah 0 atau 1 + 0 (10) jang djuga diartikan ialah laki + perempuan dan angka 9 diartikan ialah **babahan hawa sanga.** Bila membuat suatu bilangan, orang tentu tidak lepas mengambil antara angka 0 sampai 9.

4. PERKUMPULAN MURTI-TOMO WASKITHO-TUNGGAL.

Perkumpulan „Murti-Tomo Waskitho-Tunggal" didirikan pada tahun 1927 di Surabaja, jang kini sedang dalam reorganisasi.

Pimpinan:

Almarhum Raden Mas Soewono (Rama Soewono). Satrija Kadipaten Mangkunegoro, Surakarta Hadiningrat, turunan grad IV dari Pengeran Sambernjowo ke I Tanah-Djawa.

Jang mengganti:

1.	Ismangoen	=	Bodjonegoro, Kampung Klangon;
2.	Tjitroprawiro	=	Pare, Gg. Wilis 38 Pare;
3.	Ki Among	=	Kedungpring - Babat;
4.	Partowijono	=	Srengat - Blitar;
5.	Soemarno	=	Kepandjen - Malang.

Pedoman:

Ilmu kasampurnan dan kasunjatan jang terdapat dalam beberapa kitab-kitab sutji adjaran dari para sardjana pada djaman purba-kala.

Perkembangannja:

Pada tahun 1941 telah mempunjai djumlah anggauta ± 8000 orang. Berhubung dengan adanja revolusi nasional, maka perhimpunan tersebut baru digerakkan lagi pada tahun 1951 di Surabaja oleh Ki Mangoen Oetomo (Raden Ismangoen) Klangon 166 di Bodjonegoro.

5. „ILMU SEDJATI".

Peguron „Ilmu-Sedjati" berpusat di Desa Sukoredjo, Ketjamatan Saradan, Kabupaten Madiun dan didirikan pada bulan Oktober 1925, dipimpin oleh Raden Prawirosoedarso.

Pengaruhnja meliputi:

1. Djawa-Timur;
2. Djawa-Tengah;
3. Sumatera-Selatan dan
4. Kalimantan.

Keterangan lain-lain:

1. Peguron tersebut menerima murid-murid dari segala Bangsa dan agama;
2. Peguron tersebut tidak memungut biaja dari para pengikutnja;
3. Tempat jang mendatangkan guru, menjediakan biaja perdjalanan;
4. Di-tempat-tempat jang djauh dari pusatnja, peladjaran ilmu diberikan oleh „wakil mulang" (wakil pengadjar);
5. Murid-murid baru setelah menerima wedjangan, lalu diberi surat „uger-uger".

Pedoman:

„PÈNGET".

1. Ing ngagesang wadjib mangretos dunungipun sirahing Iman; Inggih punika rapal:
   Lhailah haillolah . . . . Tigang Rambahan
   Illolah . . . . „ „
   Allah . . . . „ „
   Dumugija saksuraosipun.
2. Wadjib anetepana pikukuhipun Islam: 5.
   1. Sahadat : mangertasa dunungipun;
   2. Salat : anglampahi sarta dununga ing maksutipun;
   3. Djakat : mrih mulja: A w a l - A c h i r;
   4. Puwasa : mrih Sutji: A w a l - A c h i r;
   5. Kadji : mrih sampurna leresa tékatipun.
3. Anetepana dhateng Sembah: 5: (Tata krama).
   1. Bapa-Bijung (Rama Ibu): punika ingkang dados lantaran tumitah wonten nDonja;

2. Mara Sepuh Djaler Estri: punika ingkang paring kasenengan wonten nDonja;
3. Sadèrèk Sepuh: punika minangka gentosipun tijang sepuh (Bapa-bijung);
4. Ratu: inggih punika kedah miturut ingkang dados paprèntahipun Nagari Republik Indonesia (ingkang paring tedha, ingkang ngasta pangawasa);
5. Guru: punika ingkang paring piwulang kesagetan ingkang leres-leres, mrih padhang manahipun, kanggé gesangipun wonten nDonja Awal-Achir.

4. **Anglampahana:**
1. Sabar; 2. Tewekal; 3. Rila; 4. Narima; 5. Temen.

5. Asiha dhateng sesamining Gesang.

6. Saksaget-saget anjegaha lampah maksijat (pakareman: 5: bab):
1. Madad; 2. Madon; 3. Minum; 4. Maling; 5. Main.

7. Saksaget-saget anjegaha sarta anjingkirana kalakuan, kados ing ngandhap punika:
1. Drengki; 2. Srèi; 3. Irèn; 4. Mèrèn; 5. Dahwèn; 6. Panastèn; 7. Kumingsun; 8. Djail; 9. Muntakil; 10. Basiwit; 11. Pitenah; 12. Nganiaja; 13. Tanduk limpat pitenah dhateng sesami.

8. Saksaget-saget anjegaha dhateng lampah utawi kalakuwan dhateng pangiwa:
Memundi kaju watu sarta miturut dhateng gugon tuhon sesaminipun, inggih punika njakutu Allah, tegesipun njepélé dhateng kuwasaning Pangéran.

9. Saksaget-saget anglampahana kados ing ngandhap punika:

I. Tapaning Raga mengku: 7 bab:
1. Netra: tjegah saré:
djakatipun: mboten ningali sakwarnining pamrih;
2. Karna: tjegah napsu:
djakatipun: mboten mirengaken wiraos awon;
3. Grana: tjegah ngundjuk:
djakatipun: mboten angingsep awoning tijang;
4. Tutuk: tjegah dhahar:
djakatipun: mboten angraosi awoning tijang;
5. Asta: tjegah tjlimut:
djakatipun: mboten anggebag mara asta;
6. Dakar: tjegah Sahwat:
djakatipun: mboten bandrèk djina;
7. Suku: tjegah lumampah pandamel awon:
djakatipun: remena lumampah pandamel saé.

II. Tapaning Djiwa mengku, 7 bab:
1. Badan: andhap asor:
djakatipun: remena pendamel ingkang saé;
2. Manah: narima:
djakatipun: mboten anggadhahi panginten awon;

3. Napsu: rila:
   djakatipun: sabar tjoba bilai;
4. Njawa: temen:
   djakatipun: mboten dahwèn munasika;
5. Rasa: heneng:
   djakatipun: kèndel, hanalangsa;
6. Tjahja: utama:
   djakatipun: hening;
7. Atma: awas:
   djakatipun héling.

10. Pénget piwulang pantja wisaja jèn ketaman:
    1. Sakiting Badan:
       hangèstija: trima, temen, rilo, legawa;
    2. Rekaosing Badan:
       hangèstija: betah mengangkah, lembah memanah;
    3. Pepetenging Manah:
       hangèstija: heneng, hening awas héling;
    4. Sesakiting manah:
       hagèstija: tata, titi teteg, hangati-ati;
    5. Pakèweting Manah:
       hangèstija: kendel, netel, ngandel, kumandel.

11. Pangreksaning tekat: 2 bab:
    1. Adja suda pandelengé:
       tegesipun sampun ngantos, éwuh rikuh utawi pakéwuhan tiningalan ing lijan; bakal hangilangaké Kasudirané, (kapurunan);
    2. Adja nganti gempal atiné:
       tegesipun: alit ing manah bakal angilangaké adjiné, mungguh gegaman ilang ampuhé.

12. Bebekaning gesang: 2 bab: Kados ing ngandhap punika:
    I. Bekaning Raga mengku 5 warni:
       1. Olah tjarobo;
       2. Lampah nistha;
       3. Lampah deksura;
       4. Kesèd sungkanan;
       5. Lumuh nastapa pudja brata.
    II. Bekaning Djiwa mengku 5 warni:
       1. Hangumbar nafsu hawa;
       2. Hangumbar suka pirenaning galih;
       3. Hambek angkara murka;
       4. Dora para tjidra;
       5. Pitenah hanganiaja.

13. Sing sapa maido ing Pandita:
    Papa sangsara kang tinemu.

14. Sing sapa maido ing Guru: Karusakan:
    (Upami bala-petjah dhumawah ing séla remuk adjur).

15. Sing sapa nglirwakaké pituturing wong tuwa kang bener-bener: Wus tamtu nglakoni kèli sadurungé katjemplung banju.
16. Adja padha ambédakaké marang sepadha-padha.
17. Adja padha ambédakaké marang lija bangsa.
18. Adja padha pojok-pinojok marang sekabèhing Agama sarta sekabèhing kawruh sarta tékating lijan.

6. „PAGUJUBAN SUMARAH INDONESIA" (PASI).

Perkumpulan „Pagujuban Sumarah Indonesia" disingkat „P a s i".

„Pasi" didirikan untuk Indonesia dan berpusat di Surakarta, dengan tjabang-tjabangnja di-tempat jang perlu.

Pengurus terdiri dari:

a. Penasehat (Pinitua);
b. Ketua (Tetua);
c. Wakil Ketua (Kamitua);
d. Pemimpin (Pamong);
e. Pembantu Pamong.

Adanja Pengurus:

a. Penasehat tentang Ke-Tuhanan di Jogjakarta;
b. Penasehat tentang Pradja dan Organisasi di Surakarta;
c. Penasehat tentang Penerangan, Perhubungan, Latihan dan lain-lain di Bodjonegoro.

Ketua memegang pimpinan tiap-tiap daerah, sedang Wakil Ketua menjediakan tata usaha dan memimpin (momong = Bahasa Djawa) mengurus keuangan. Pemimpin berhubungan langsung dengan keluarga dan Pembantunja membantu segala pekerdjaan.

Nama-nama para Pengurus (pada tahun 1952):

1. Raden Ngabei Soekinohartono sebagai penasehat bagian Ke-Tuhanan, di Jogjakarta;
2. Raden H. Soetadi, sebagai penasehat bagian Pradja dan Organisasi, di Surakarta;
3. Raden Soehardo, sebagai penasehat bagian penerangan dan lain-lain, di Bodjonegoro.

Tudjuan **„Pasi"** ialah membimbing para anggautanja, supaja sudjud ke-hadirat Tuhan Jang Maha Esa dengan tepat benar. Tudjuan ini dapat langsung baik, hanja didalam Negara jang merdeka; maka dengan sendirinja „Pasi" harus mengikuti djedjak perdjuangan kemerdekaan dengan sesungguh-sungguhnja. Untuk maksud itu diadakan latihan sudjud jang dipimpin oleh Pamong, terutama diawasi gerak sudjud arah kedalam (batin).

Anggauta-anggauta „Pasi" sedjak berdiri dan seterusnja disebut „keluarga" dengan maksud menanam rasa persaudaraan jang erat.

Keluarga terdiri dari segala umat manusia dalam segala lapangan dan tidak memandang golongan, kebangsaan dan agama.

Keluarga dibagi mendjadi 2 (dua) golongan, ialah: Golongan Pemuda (Ka-noman) dan golongan Petua (Ke-sepuhan). Kedua matjam golongan ini haknja dalam pagujuban sama; jang berlainan ialah: martabat roch atau djiwanja dan arah sudjudnja. Petua menudju perdjuangan batin, sedang pemuda jang terutama menudju perdjuangan lahir. Tiap-tiap keluarga diwadjibkan berusaha sendiri dengan djalan jang sah untuk menegakkan hidupnja dengan bekerdja mentjari nafkah disegala lapangan, tidak terikat oleh sesuatu peraturan dari „Pasi".

Tiga matjam darma (laku) jang mendjadi tugas kewadjiban para keluarga, ialah:

1. Berbakti dengan taat kehadirat Tuhan Jang Maha Esa;
2. Memberi pimpinan dan penerangan kepada anggauta masjarakat jang membutuhkan, terutama kepada sesama keluarga jang sedang dalam kesukaran;
3. Ber-darma atau beramal sjoleh, jakni: menunaikan perbuatan utama terhadap siapapun djuga dengan redla dan ichlas dan tak mengharap balas (sepi ing pamrih = Bahasa Djawa).

Peguron-peguron lainnja:

1. Pesantren Sabillul Mutaqiem.

Pada tanggal 16 September 1943 berdirilah suatu Organisasi „Pesantren Sabillul Mutaqiem" di Ketjamatan Takeran, Kabupaten Magetan jang dipimpin oleh Imam Hidajat jang berkedudukan di Djakarta. Asas dan tudjuan dari pada organisasi tersebut adalah: memantjarkan pendidikan luas tentang ke-Islaman dan menanamkan dasar radjin berbakti dan beramah berdasarkan taqwa kepada Allah, kepada masjarakat. Organisasi tersebut mempunjai tjabang-tjabang di:

1. Djakarta;
2. Jogjakarta;
3. Surakarta;
4. Madiun dan
5. Kediri.

Adapun susunan pengurusnja ialah sebagai berikut:

Ketua	:	Imam Hidajat (Djakarta);
Wakil Ketua I	:	Nona Siti Tauzijah Muttaqiem (Takeran);
Wakil Ketua II	:	Raden Agoeslan (Surabaja);
Bahagian Peri-badatan	:	K. Moh. Choesnoen (Warudjajeng - Ngandjuk).

Organisasi tersebut semula dinamakan „Pesantren Takeran" didirikan oleh Kjahi Hasan Oelama Almarhum, pada tahun 1884. Untuk memperbaiki dan memesatkan djalan dan hasil langkah

pendidikan agama dalam „Pesantren Takeran", maka pada tahun 1939 berdirilah Madjelis Ma'arif jang anggautanja tediri dari para Kjahi dan Ustadz, dan diketuai oleh: Kjahi Imam Murshid Muttaqiem. Kemudian oleh rapat besar jang diadakan di Takeran pada tanggal 16 September 1943 nama „Pesantren Takeran" diganti dengan nama „Pesantren Sabillul Muttaqiem".

Peladjaran dari Pesantren tersebut terbagi atas 2 bahagian jakni:

1. Bahagian lama, antara lain seperti peladjaran waton, soroggan dan sebagainja;
2. Bahagian baru, djuga disebut „Madrasijah" dan memberikan peladjaran-peladjaran tentang Agama Islam umum, setjara Klassikaal.

Organisasi tersebut didalamnja mempunjai beberapa bentuk badan-badan antara lain:

1. Oeswah Hasanah (pelopor langkah kebaikan) terdiri dari para santeri jang dengan tegaknja berani membuktikan kepada umum, bahwa ia adalah seseorang jang mempunjai kejakinan teguh dan kepertjajaan besar kepada „Pesantren Sabillul Mutaqiem";
2. Badan Ekonomi jang berkewadjiban mendjalankan keuangan „Pesantren Sabillul Mutaqiem" dan mengadakan perusahaan-perusahaan jang dapat menambah ketjukupannja kebutuhan „Pesantren Sabillul Mutaqiem";
3. Badan Keuangan jang memegang kekuasaan atas segala keuangan „Pesantren Sabillul Mutaqiem";
4. Badan Kehakiman, berkewadjiban mengadili perkara-perkara penting jang harus diputuskan oleh Takbir dan Rapat Besar A'la (R.B.A.);
5. Wizarah Muqowwi berkewadjiban menguatkan langkah dan tenaga „Pesantren Sabillul Mutaqiem" dalam mendjalankan bermatjam-matjam usaha jang sah dan halal;
6. Wizarah Ribath wa'l (Badan Masdjid) berkewadjiban memimpin dan mengatur pondok dan masdjid „Pesantren Sabillul Mutaqiem".

2. Peguron Darul Islam Heroetjokro.

Sedjak tahun 1926 di Desa Semen, Ketjamatan Paron, Kabupaten Ngawi terdapat suatu peguron „Darul Islam Heroetjokro" jang dipimpin oleh Raden Abdul Rachmad Notodihardjo. Tudjuan peguron tersebut ialah memberikan penerangan soal Agama Islam dengan berpedoman: „Sapta-Sila". Peguron tersebut mempunjai pengaruh didaerah-daerah: Karesidenan Madiun, Karesidenan Bodjonegoro, Karesidenan Pati, Djawa-Barat dan Sumatera-Selatan.

Raden Abdul Rachmad Notodihardjo dilahirkan di Desa Pantjur (Ketjamatan Pantjur, Kabupaten Rembang) sebagai anak seorang Petani jang beragama Islam. Dalam tahun 1926 pernah

mendjadi Ketua Partai Serikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) Tjabang Bodjonegoro.

Ia selalu berusaha menudju ke persatuan guna menjempurnakan ibadat kepada Tuhan. Djalan jang telah ditempuhnja ialah usaha-usaha mendjalankan kesosialan antara lain dengan tjara menarik zakat, fitrah dan lain sebagainja, baik dari para pengikutnja, maupun dari umum, dengan tjita-tjita jang terachir ialah „menjelamatkan dunia atas dasar Islam". Pendapatan zakat fitrah jang telah terkumpul itu menurut keterangannja lalu dibagi-bagikan kepada:

1. Fakir, orang jang mata pentjahariannja tak tentu;
2. Miskin, orang jang menderita kekurangan;
3. Mualif, orang jang kurang tjukup ke-insafannja dalam ke-Islaman;
4. Ngamil, tukang menerima dan membagi;
5. Cherim, orang jang menaruh pindjaman untuk keperluan Agama;
6. Rikof — budak belian (djumlah untuk golongan ini ditahannja sendiri karena golongan tersebut kini tak ada lagi);
7. Ibnu Sabil, orang jang mendjalankan sesuatu untuk menambah ilmu pengetahuan (semua tetamu jang datang padanja mentjahari tambah ilmu ke-agamaan dan jang perlu diberi djaminan makan);
8. Fisabillilah, pemimpin jang memantjarkan ilmu ke-agamaan dan perlu diberi djaminan, antaranja dia sendiri.

Perkumpulan untuk mengumpulkan uang dan barang-barang tersebut (natura), dinamakan „Djangah Islam". Pengumpulan itu didjalankan pada tiap-tiap hari Djum'at.

Pada waktu agressi Belanda ke-II, ketika banjak para pemimpin dan orang-orang terkemuka datang mengundjungi tempatnja, sedang keamanan sangat katjau, ia lalu mengumumkan berdirinja pemerintahan jang disebut „Chaeru Tjokro" dengan maksud akan mengembalikan keamanan penduduk didaerah sekitar Desa Semen, sebab dimasa itu kekuasaan Pemerintah tak ada, dan hakim serta hukumnja pun tak berdjalan. Maksud lain dari pada pengumuman tersebut ialah untuk menolak serangan-serangan tentara Belanda, karena menurut kejakinannja, bahwa Belanda tentu takut mendengar nama „Chaeru Tjokro" itu.

3. Ilmu Tharikat Naksjabandijah.

Sedjak djaman Pemerintahan Belanda, di Kampung Kadjuk, Desa Rongtengah, Ketjamatan/Kabupaten Sampang (Madura) dengan dipimpin oleh Kjahi Siradjudin telah dibentuk suatu peguron Ilmu (Pesantren) jang dinamakan „Ilmu Tharikat Naksjabandijah". Dasar peguron tersebut adalah ke-Islaman dan peladjaran jang diberikan berupa membatja kalimat „Allah" sampai berdjumlah 7000 kali sehari-semalam.

Tjara-tjaranja memberikan peladjaran:

a. Pembatjaan dilakukan setjara dzikir;
b. Pengikut-pengikutnja laki/perempuan dikumpulkan dalam mesdjid;
c. Dzikir dilakukan pada waktu sehabis bersembahjang,
d. Kiblat diwaktu berdzikir menurut kehendak masing-masing;
e. Dalam mendjalankan dzikir kaum wanita djuga memakai tjelana pendek guna mendjaga kehormatan apabila telah hilang ingatannja (ndadi = bahasa Djawa).

Peguron tersebut berpengaruh sampai ke-daerah Karesidenan-Karesidenan Madura, Surabaja, Kediri, Malang, Besuki, Kalimantan-Barat dan Kalimantan-Timur. Murid-muridnja sebagian besar di-daerah tersebut terdiri dari masjarakat Madura dan apabila Kjahi Siradjudin pergi ketempat tersebut perlu untuk memberi peladjaran ilmu Tarikat atas undangan, ia mendapat biaja daripada para muridnja.

Kjahi Siradjudin dilahirkan di Kampung Kadjuk (Sampang), umur ± 70 tahun. Berpendidikan Sekolah Rakjat dan pernah beladjar di Mekkah; sifat dan tabiatnja: wijsgeerig. Duduk sebagai anggauta pimpinan Partai Politik Tarikat Islam merangkap sebagai anggauta Masjumi. Dalam kepartaian sangat passief. Terhadap para satrija pengaruhnja sangat besar.

4. Pedukunan Galisah.

Di Desa Djunwangi Ketjamatan Krian Kabupaten Sidoardjo ada suatu Pedukunan Galisah jang dipimpin oleh Manijah alias Galisah bekas keramat Desa dalam tahun 1950. Pribadi Manijah sehabis „njepi" dipundèn (tempat jang berkeramat) di Desa Djunwangi, ia menamakan dirinja „Galisah" karena ia telah diserahi oleh danjang Djunwangi jang bernama Galisah itu. Tingkah lakunja sama sekali berubah dari adat kebiasaannja sehari-hari. Sering ia berputar-putar keliling Desa (katanja) perlu memegahkan Desa dengan berpakaian sarung sadja. Potongan rambutnja serupa dengan potongan rambut Semar (Galisah). Ia lalu tak suka berbitjara dengan siapapun (mbisu = bahasa Djawa) sedang pekerdjaannja hanja berdzikir dengan tak putus-putusnja dan kadang-kadang memandang matahari (seperti minta berkahnja). Pertanjaan dari orang-orang jang datang kepadanja didjawab tertulis. Tudjuannja ilmu tersebut semata-mata mentjari keamanan dan pengaruhnja hanja sampai dalam Desa Djunwangi tersebut.

5. Ratu Adil „Djawa-Djawi Mata Sidji".

Di Desa Tjungkling (Madiun) ada suatu Peguron dan pedukunan jang legaal bernama Ratu Adil „Djawa-Djawi Mata Sidji" jang dipimpin oleh Kjahi Imam Rogo Imam, alias Imam Mohammad, alias Kjahi Roso Sedjati. Usianja ± 58 tahun, dan dilahirkan di Desa Sebaji (Ketjamatan Gemarang, Madiun).

Tudjuannja Kjahi tersebut ialah mentjari kebaikan, keselamatan dan kesutjian diri. Ia djuga berusaha untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang/anak-anak jang menderita sakit dengan djalan „sembur suwuk". Selain itu ia djuga memberikan wedjangan-wedjangan kearah kesutjian dan kedjudjuran.

Dalam Ketjamatan-Ketjamatan Gemarang dan Bagor (Ngandjuk) sangat besar pengaruhnja hingga sampai di Desa-Desa: Bagor-kulon, Ngadikan, Karangtengah dan Kendalredjo. Pengikut-pengikutnja dididik kearah kedjudjuran dan kepertjajaan pada diri pribadi. Dan diberi tanda gelang lawé terpintal dan Pail, supaja selalu dipakainja untuk sjarat pentjari keselamatan. Peguron tersebut umumnja diartikan mendjauhkan diri dari sifat angkara murka, untuk menudju kearah kedjudjuran dan kesabaran.

6. **Ratu-Adil.**

Di Desa Menampu, Ketjamatan Gumukmas, Kawedanan Puger, (Djember) adalah suatu Pedukunan „Ratu-Adil" jang dipimpin oleh Pak Minahar, bekas Petinggi di Desa tersebut. Agamanja jang dianut ialah Islam tetapi anehnja ia berfaham kedjawan dan pertjaja kepada tachajul. Ia bertudjuan memberi pertolongan kepada orang-orang sakit dengan djalan sembur-suwuk.

7. **Ratu Adil.**

Di dukuh Pakel, Desa Badean, Ketjamatan Bangsalsari (Djember), terdapat suatu Peguron jang dipimpin oleh Adjib alias Sakarip. Ia dilahirkan di dukuh Mentjek, Desa Serut, Distrik Rambipudji (Djember). Tudjuannja ia mendirikan peguron tersebut ialah menanam kepertjajaan pada masjarakat akan lahirnja „Ratu Adil". Peladjaran jang ia berikan Ilmu Ratu Adil. Didjelaskan, bahwa kelak akan timbul „Ratu Adil". jang mendjadi Ratu Adil orang bernama Raden Markidin. [Para muridnja diwadjibkan membeli buku karangannja sendiri tentang ilmu „Ratu Adil" dengan harga Rp. 1,—. Untuk biaja selamatan tiap-tiap muridnja dipungut Rp. 0,50. Pengaruhnja sedikit sekali hanja 9 orang dan terbatas hanja didukuh Pakel].

8. **Pedukunan Permai.**

Di Desa Kertobanjon, Ketjamatan Geger, Kawedanan Uteran (Madiun) ada seorang bernama Mualim, umurnja ± 40 tahun, jang mendjadi Pemimpin pedukunan Permai. Dalam memimpin Pedukunan tersebut ia dibantu oleh Bunari, umur 25 tahun asal dari Desa Kertobanjon, dan mendjadi anggauta dari Partai Politik Permai.

Oleh Partainja ia dipergunakan sebagai saluran kebatinan jang berdasarkan pada persatuan fikiran, persatuan djiwa, persatuan

tenaga dan persatuan kejakinan pada Ke-Tuhanan Jang Maha Esa.
Murid-muridnja dididik supaja berkumpul bersama-sama menghadap beberapa kendi berisi air. Setelah masing-masing berdo'a kepada Tuhan, isi kendi lalu diminum bersama-sama, setjara suka-rela. Pengaruhnja sangat besar hingga meluas sampai daerah Karesidenan Madiun, Surabaja dan Kediri. Pusatnja pedukunan tersebut ialah di Bandung dibawah pimpinan Kartowinoto.

9. Ilmu Njambung Njawa.

Di Desa Trajang, Kertosono (Ngandjuk), ada sebuah Peguron jang dipimpin oleh Soetarno alias Pangeran Papak. Usianja ± 55 tahun dan dilahirkan di Desa Tangger, Ngunut (Tulungagung). Pekerdjaannja Tani dan putera dari Pangeran Serengal Adipati Poerbokoesoemo alias Poerbokentjonoroekmi alias Goesti Tengger Redjotangan, Soerenglogo alias Gusti Amat alias Amatradji.
Maksudnja ia mendirikan péguron tersebut untuk memberikan wedjangan tentang: Ilmu Kawruh agung Tjandradimuka, Kawruh Gunung Lawu dan Kawruh Djunggring Selaka, pada pengikut-pengikutnja jang hanja terdiri dari beberapa orang sadja dari Desa sekitarnja.

10. Ilmu Raga alias Ilmu Sampurna.

Di Desa Njawangan Kabupaten Tulungagung telah berdiri suatu pedukunan/peguron Ilmu Raga alias Ilmu Sampurna, jang dipimpin oleh seorang bernama Sarpan, dilahirkan di Desa Ploso (Kediri). Usianja sudah mentjapai 80 tahun. Selain mendjadi dukun, ia adalah seorang Tani biasa.
Djika ada orang sakit jang memerlukan pertolongannja maka diharuskan membawa „djambé selimar" dan „sirih" dan uang djomi sebesar Rp. 1,— lalu jang menderita itu ditolong dengan djalan „timbul-suwuk". Selain itu ia djuga memberikan wedjangan kepada orang-orang jang menaruh minat dengan sjarat, bahwa orang jang minta wedjangan itu disuruh membawa beras dan ketan setjangkir dan sebutir kelapa untuk dimasak dirumahnja si-guru. Setelah orang jang diwedjang itu selesai, lalu disuruh membawa pulang bahan-bahan jang sudah dimasak untuk dimakan semua keluarganja. Serta diberi peringatan djangan sekali-kali menggunakan kedjahatan dan penipuan, serta diharuskan taat dan tunduk kepada Undang-Undang Negara. Pengaruhnja dari peguron tersebut hanja terbatas di Desa sekitarnja.

11. Pedukunan Soeripto.

Di Desa Warudjajeng Kabupaten Ngandjuk terdapat suatu Pedukunan Soeripto, jang dipimpin oleh seorang bernama

Soeripto, berumur 35 tahun, asal dari Jogjakarta. Dulunja ia bekas pemain ketoprak dan pernah berkeliling ke Purwokerto, Semarang, Salatiga, Weleri, Ngawi, Madiun, Kediri, Tulungagung dan Ngandjuk. Kepada orang-orang sakit jang hendak berobat kepadanja diberi obat-obatan serta diwadjibkan membawa 1 bungkus bunga, 1 pak rokok dan 1 potong kain. Lalu ia memberikan 1 bungkusan berisi dupa dengan diberi nama: „Djimat Dajaning Rat".

Selain orang-orang jang sakit, djuga ada beberapa orang jang datang meminta kebahagiaan dan keselamatan hidupnja. Semua orang jang ingin bertemu kepadanja terlebih dulu harus mendaftarkan diri pada para tjantriknja. Kepada orang-orang jang sudah menerima djimat itu dilarang melakukan perbuatan jang tidak senonoh misalnja: mentjuri, berdjudi dan lain-lain. Kebanjakan orang-orang jang datang itu asalnja dari luar Kota misalnja dari Ponorogo, Ngawi, Magetan, Madiun dan Kediri.

KESENIAN

KALAU dimuka diterangkan tentang kehidupan djiwa dari pada masjarakat Bangsa Indonesia aseli di Djawa-Timur dalam soal berfikir dan berperasaan, maka diantara peninggalan-peninggalan nenek-mojang jang hingga sekarang masih dianggap mengandung sifat-sifat keluhuran dan ke-indahan (kehalusan) adalah gamelan.

Gamelan.

Menurut tjeritera orang-orang tua, para ahli dalam kesenian Djawa, pula sesuai dengan apa jang telah dikupas oleh R.P. Soenarto dalam surat-kabar Suara-Rakjat, bahwa pada djaman kadewatan, Radja Medang Kamulan telah berniat hendak membikin tabuh-tabuhan jang maksudnja untuk mengisi suasana sunji senjap didalam istana. Guna memenuhi titah ke-inginan Sri Baginda Radja oleh para Dewa-Dewa pertama kali dapat ditjiptakan 5 buah bunji-bunjian jaitu:

1. **Kemanak,** **ketika** djaman purba disebut gending;
2. **Kenong,** „ „ „ „ kala;
3. **Kethuk,** „ „ „ „ sangka;
4. **Kendhang,** „ „ „ „ pemanut;
5. **Gong,** „ „ „ „ sahuran.

Setelah suara dari tabuh-tabuhan ini bergema diruangan istana mengalun raju, maka Sri Baginda Radja mendjadi keperanan hati, lalu menamakan tabuh-tabuhan tersebut „Gamelan Lokananta". Dengan lahirnja Lokananta, kesepian dan kesunjian memang dapat diatasi. Sedjak itu gamelan didjadikan pusaka perabot Istana.

Oleh Prof. Krom dalam bukunja „Hindoe Javaansche Kunst" telah diakui pula, bahwa pada djaman Keradjaan Kahuripan, pusat Keradjaan di Djawa-Timur, gamelan sudah dalam perkembangan. Seorang seniman besar, Empu Kanwa dikala itu tidak mengherankan kalau memegang peranan.

Lima buah bunji-bunjian tersebut bertambah-tambah sehingga sekarang mentjapai djumlah ± 20 buah. Adapun para penabuh gamelan dinamakan nijaga. Dahulu para nijaga berpuasa atau mensutjikan diri bila hendak memainkan gamelan, sekarang tidak. Adapula gamelan jang dihormati dengan tjara diberi sadjèn atau bunga (kembang borèh = bahasa Djawa), tetapi demikian itu tidak berlaku untuk semua gamelan.

Hingga kini ada sebuah gamelan jang dipudja-pudja dan diberi nama mBah Pradah, terletak di Lodaja (Blitar).

Dalam perkembangannja, gamelan selain dipakai guna mengiringi lagu-lagu, djuga termasuk alat jang terpenting bagi sandiwara, misalnja untuk:

1. Wajang (Wajang Purwa — Wajang Orang — Wajang Suluh — Wajang Golèk);
2. Ludruk;
3. Sandur;
4. Matjam-matjam kesenian dan lain-lain.

1. WAJANG.

Wajang Purwa adalah salah satu dari pertundjukan Rakjat jang digemari oleh penduduk aseli Djawa-Timur. Orang jang memainkan wajang disebut „dalang". Didepan tempat duduk dalang ada sebidang kain putih dinamakan „kelir", dan dibawahnja „kelir" terdapat satu atau tiga batang pisang (gedebog = bahasa Djawa) untuk membubuhkan wajang. Diatas gedebog itu wajang diatur ke-kanan dan ke-kiri, berdjadjar rapi menurut besar ketjilnja. Wajang jang ditempat disebelah kiri itu terdiri dari golongan raksasa dan Bangsa Kurawa atau lain-lainnja jang berwatak buruk, murka dan dengki, sedangkan disebelah kanan terdiri dari pada Ksatria atau semua jang dianggap lurus hati, djuga para dewa atau guru.

Bentuk dan gambar wajang sangat aneh, dan kegandjilan ini dirasakan oleh barang siapa jang baru lihat pertama kalinja, tetapi adalah hal jang biasa bagi orang jang sedjak mulai kanak-kanak hampir tiap hari melihatnja. Memang sipentjipta membikin udjud/gambar tiap-tiap wajang itu demikian rupa, untuk memperlihatkan watak daripada setiap tokoh jang ditjeritakan.

Djumlah anak wajang ada ± 600 buah dan sebuah gambar „gunungan". Gunungan ini oleh Ki-dalang dipergunakan ibarat tabir dalam tonil di podium, guna tanda bergantinja babak. Bagian muka bergambar gunung, hutan tempat pemudjaan dan lain sebagainja, sedang jang sebaliknja ditjat merah untuk dipakai djika menggambarkan api. Disebelah kiri dalang terletak sebuah kotak, tutupnja jang dilepaskan terletak disebelah kanan dimana terdapat beberapa buah wajang jang disediakan untuk dipertundjukkan. Wajang jang habis dimainkan dimasukkan dalam kotak. Dipinggir kotak dekat dalang digantungkan beberapa helai besi, disebut „kepjak" jang dipukul untuk tekanan ikatan-ikatan dalam permainan bersama-sama sebuah pemukul dari kaju jang dimainkan „tjempala". Kalau Tjempala dipukulkan dikotak dengan tangan kiri, kepjak dipukulkan dikotak dengan kaki. Diatas kepala Ki-dalang digantungkan sebuah lampu jang menjinari kelir, namanja „blèntjong".

Adapun tjeritera (lakon) jang diambil ialah:

1. Sedjarah para dewa-dewa di djaman purbakala;
2. Tjeritera perang antara Ardjunasasra (Wishnu) dan Dasamuka;
3. Hikajat Sri Rama;

4. Hikajat Pandawa Lima dan
5. Lakon tambahan tjiptaan jang disebut tjarangan.

Wajang Orang jang seragam dengan Wajang Purwa itu memainkan djuga tjeritera seperti tersebut. Perbedaannja hanja pemain-pemain tersebut tediri dari orang-orang.

Disamping itu ada Wajang Topeng jang mengambil bahan tjeritera dari hikajat Pandji Asmarabangun jang melukiskan kedjajaan Negeri Djenggala dan Kediri. Penduduk Ponorogo dan sekitarnja gemar sekali pada Wajang Topeng „Penthul-Tembem".

Lain halnja dengan Wajang Thengul atau Golèk. Wajang ini di Djawa-Timur mengkisahkan riwajat permulaan tersebarnja Agama Islam dan sedjarah di Djawa; populariteitnja didalam masjarakat kalah dengan Wajang Purwa. Bentuknja wajang ini bulat (tidak pipih) menjerupai bentuk orang sewadjarnja. Kakinja tidak ada, dan hanja memakai kain, djubah atau sarong. Bilah-pegangannja, jang sebagian besar tidak kelihatan karena diselubungi oleh kain tersebut, berhubungan langsung dengan kepalanja dan pula dapat berputar ditengah-tengah tubuhnja. Dalang menjembunjikan tangannja dibawah sarung dan tempo-tempo memutar-mutarkan kepala wajang kekanan dan kekiri, hal mana sangat mempertinggi „natuurlijkheidnja". Kalau Wajang Purwo dan Wajang Orang mengkisahkan sedjarah atau hikajat-hikajat: Sri Rama, Pandawa dan sebagainja, dan Wajang Golèk (Thengul) mentjeritakan tersebarnja agama Islam di Djawa, maka Wajang Suluh lahir untuk mentjeriterakan sedjarah perdjuangan Bangsa Indonesia sedjak tahun 1945.

Riwajat Wajang Suluh.

Wajang Suluh adalah tjiptaan generasi baru Angkatan Muda Republik Indonesia sebagai sumbangan kepada perdjuangan jang maha hebat diwaktu jang lampau, dan sebagai sumbangan para Pemuda jang sedang berbakti kepada Ibu Pertiwi untuk membangun Negara dan Bangsa Indonesia dalam arti kata jang seluas-luasnja. Pun Wajang Suluh itu adalah salah-satu usaha jang njata untuk melaksanakan putusan Organisasi Pemuda Republik Indonesia jang tergabung dalam Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia.

Pemuda Indonesia dalam kongresnja jang ke-II antara lain telah mengambil keputusan, ialah mengambil bagian jang aktip dalam penerangan, jang ditudjukan langsung kepada Rakjat djelata, jang karena peninggalan djaman pendjadjahan masih tidak kurang dari: 90% jang buta-huruf, agar supaja dengan penerangan ini, dapat ditimbulkan pengertian dan kejakinan Rakjat terhadap perdjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia diwaktu itu dan seterusnja.

Pada tanggal 10 Maret 1947 diadakan demonstrasi Wajang Suluh jang pertama kali, bertempat digedung Balai Rakjat Kota Madiun, dengan dihadiri oleh beberapa wakil-wakil Partai, Badan-Badan dan Djawatan-Djawatan, diantaranja hadir djuga wakil dari Kementerian Penerangan Jogjakarta. Dalam demonstrasi ini diadakan sajembara

pemberian nama wajang tersebut, jang hasilnja ialah nama „W a j a n g S u l u h" sebagai sekarang ini. Sebelum itu wajang tersebut diberi nama „Wajang Merdeka".

Pada tanggal 1 April 1947, waktu Dewan Pimpinan Pemuda seluruh Djawa dan Madura mengadakan Konperensi, telah dapat dibagi-bagikan 52 stel Wajang Suluh kepada para wakil Dewan Pimpinan Pemuda (D.P.P.). Oleh D.P.P. dimasing-masing Daerah dan Tjabang, Wajang Suluh terus didjalankan dan menurut lapuran-lapuran, Wajang Suluh dapat berdjalan dengan pesat karena ternjata dapat diterima oleh Rakjat djelata, sebagai salah-satu alat penerangan dan alat penghibur jang sederhana tetapi tjukup memuaskan dan dapat menambah pengertian mereka.

Pada tanggal 2 Nopember 1947 atas usaha Kementerian Penerangan Pusat, telah diadakan demonstrasi Wajang Suluh bertempat dibangsal Kepatihan, dengan dihadiri oleh kurang-lebih 700 tamu, diantara tampak beberapa Menteri. Pembesar-Pembesar Militer dan Sipil, dan beberapa ahli-ahli kebudajaan, inilah suatu bukti, bahwa Wajang Suluh pada saat itu mulai mendapat perhatian dari Pemerintah.

Pada tanggal 18 Nopember 1947 pada Konperensi Djawatan Penerangan seluruh Djawa-Tengah jang dilangsungkan di Kota Magelang, telah diadakan djuga demonstrasi Wajang Suluh, dengan dikundjungi kurang-lebih 3000 tamu, diantaranja tampak J.M. Menteri Penerangan. Ini suatu bukti pula, bahwa perhatian Pemerintah kepada Wajang Suluh semakin bertambah.

Pada tanggal 1 Desember 1947, oleh Kementerian Penerangan Pusat telah dibentuk staf Kementerian Penerangan Pusat Djawatan Publisiteit Bagian Penerangan Rakjat urusan Wajang Suluh dan Wajang Bèbèr, berkedudukan di Madiun. Pada tanggal 23 April 1948, atas usaha Kementerian Penerangan diadakan demonstrasi Wajang Suluh di istana Presiden di Jogjakarta, jang dihadiri kurang-lebih 500 tamu, antara lain tampak P.J.M. Presiden Soekarno, P.J.M. Wakil Presiden Moh. Hatta, J.M. Menteri Luar Negeri H.A. Salim, beberapa Menteri lainnja, beberapa Anggauta Komite Nasional Indonesia Pusat, Pembesar-Pembesar Militer dan Sipil dan 3 orang Wartawan luar negeri.

Dengan ini teranglah sudah, bahwa seluruh kalangan masjarakat Indonesia, dari Rakjat biasa sampai dengan Pembesar-Pembesar tinggi, menaruh perhatian terhadap Wajang Suluh, dan banjak diantara jang mengakui, bahwa Wajang Suluh suatu alat penerangan jang mudah diterima oleh Rakjat dan dapat menarik perhatian Rakjat, terutama di-pelosok-pelosok, dengan tiada memakan biaja terlalu banjak.

Wajang Suluh sebagai alat penerangan.

Sampai waktu ini tjara memberi penerangan dengan surat-kabar, radio, plakat-plakat dan surat-surat selebaran, menurut kenjataan hasilnja hanja terbatas kepada kaum terpeladjar, jang dapat berfikir setjara kritis dan hanja sampai di Kota-Kota dan tempat-tempat jang ramai sadja.

Pada hal masjarakat Indonesia sebagian besar terdiri dari orang-orang jang masih buta-huruf dan kurang madju tjara berfikirnja. Pun pula masih banjak sekali tempat-tempat jang sukar sekali untuk dapat ditjapai oleh surat-surat kabar, surat-surat selebaran dan lain-lain.

Walaupun demikian oleh karena penerangan itu perlu dan harus diberikan kepada seluruh masjarakat, dalam segala golongan, lapisan dan aliran, dan oleh karena hakekatnja titik-berat dari penerangan harus ditudjukan kepada Rakjat djelata, maka sudah selajaknja djika orang-orang jang berpengalaman dan berpengetahuan berdaja-upaja dengan sekuat tenaga mentjari djalan untuk mengatasi segala kesukaran agar penerangan dapat meliputi seluruh masjarakat.

Bermatjam-matjam djalan telah ditempuh, bermatjam-matjam alat telah diketemukan, ditjoba dan didjalankan. Achirnja terdapatlah suatu alat penerangan baru jang sederhana, tetapi tjukup praktis untuk menjerbu kepelosok-pelosok, menjampaikan penerangan dan pendjelasan kepada lapisan masjarakat jang paling rendah, jang mana masjarakat tersebut dapat mudah menerima dan menarik perhatiannja. Alat tersebut ialah „Wajang Suluh", jang ditjiptakan oleh Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia.

Wajang Suluh tidak melanggar kebudajaan aseli.

Walaupun wudjud dari pada Wajang Suluh mirip dengan wudjud wajang Purwa, tetapi jang dipergunakan bukannja arti jang dalam dari pada wudjud wajang itu, hanjalah „tjorak lahir" jang dipergunakan untuk menjatakan suatu figuur („bleger") guna mewudjudkan dan menggambarkan penerangan-penerangan dan pendjelasan-pendjelasan jang diberikan dari aneka-warna kedjadian di Tanah Air. Dengan sendirinja oleh karena wudjud Wajang Suluh mirip dengan wudjud „Wajang" maka mempergunakan djuga „lajar" (kelir) dan mendjalankannja Wajang Suluh memakai djuga gamelan, karena „suara" dari gamelan itu jang dibutuhkan sebagai daja penarik kepada Rakjat, ialah suatu suara dari bunji-bunjian jang sedjak dahulu kala digemari oleh masjarakat Djawa. Maka dari itu dalam keadaan jang memaksa, umpamanja di-daerah „Perdikan" jang disitu Rakjat dilarang menabuh gamelan, Wajang Suluh dapat di-iringi oleh terbang, „kentrung", atau alat lainnja.

Djika Wajang Suluh diselenggarakan dihadapan masjarakat Bangsa Asing (Belanda, Indo, Tionghoa, Arab dan sebagainja) dapat di-iringi oleh musik. Dan ditempat-tempat (dipelosok-pelosok) dimana sukar didapatkan gamelan atau bunji-bunjian lainnja, Wajang Suluh dapat diselenggarakan tanpa dengan di-iringi bunji-bunjian suatupun. Perlu diketahui kiranja, bahwa hal-hal sematjam ini telah beberapa kali diselenggarakan dengan hasil jang memuaskan.

Wudjud Wajang Suluh dengan alat-alatnja jang dipakai, hanjalah suatu alat belaka jang dipakai sebagai daja penarik perhatian dan mengundang Rakjat dalam penjelenggaraan penerangan-penerangan dan pendjelasan-pendjelasan. Semua bagian jang diwudjudkan dengan barang dan/atau gambar, isinja lebih mudah ditangkap dan dimengerti oleh

Rakjat, pengertian jang didapatnja tidak mudah lekas hilang, sehingga hasil penerangan lebih djitu dari pada dengan tjara lain.

Dengan keterangan diatas itu teranglah, bahwa Wajang Suluh tidak melanggar dan tidak merubah akan inti dari pada kebudajaan Indonesia.

Wajang Suluh tidak melanggar agama.

Wajang Suluh adalah alat penerangan. Terhadap Wajang Suluh jang dipergunakan oleh Djawatan Penerangan Pemerintah, tidak dapat dilemparkan tuduhan-tuduhan, bahwa Wajang Suluh melanggar agama, terutama karena bunji-bunjian jang dipakainja dilaraskan dengan aliran dan keadaan masjarakat setempat, serta didalamnja di-isikan penerangan-penerangan jang bersifat mendidik atas dasar agama dengan peraturan-peraturannja jang telah tertentu.

Gamelan Wajang Suluh.

Sebagai jang telah diterangkan dimuka, bahwa alat bunji-bunjian (instrumenten) bagi Wajang Purwa atau musik dari sandiwara atau koncert. Tetapi apabila memang tersedia atau memang ada dengan alat bunji-bunjian jang lengkap akan dapat menambah menarik dan gajanja Wajang Suluh.

Biasanja bagi Bangsa Indonesia di Djawa djika ada penjelenggaraan wajang atau pertundjukan Rakjat lainnja dengan memakai gamelan, menurut kepertjajaan (naluri) sebelumnja untuk itu diadakan „pasadjian" dengan sadjèn-sadjèn disertai pembakaran menjan dan sebagainja. Untuk Wajang Suluh tentang hal itu tidak akan menolak karena telah mendjadi kepertjajaan Rakjat, tetapi djuga tidak akan mengharuskan atau minta supaja diadakan, apabila jang bersangkutan tidak mengadakan.

Biasanja, djikalau keadaan tidak memaksa, Wajang Suluh mempergunakan gamelan seléndro, karena mudah dapat disesuaikan dengan laras gamelan, tetapi djika terpaksa dapat dimainkan dengan gamelan jang ber-laras lain.

Dalang Wajang Suluh.

Oleh karena perkataan „wajang" dipakai, dengan sendirinja perkataan „dalang" dipergunakan bagi orang jang mendjalankan „wajang" tersebut. „Dalang" asalnja dari kata-kata „ngudhal piwulang" (Ind. = menguraikan peladjaran), bukannja „kadhal lan walang". Oleh karena Wajang Suluh adalah wajang luar biasa, maka dalam Wajang Suluh perlu seorang dalang luar biasa djuga. Artinja, tidak begitu dalam mengerti atas dasar kebudajaan tetapi dalam atas dasar pengertian.

Tjeritera-tjeritera dalam Wajang Suluh banjak sekali jang bersangkutan dengan „politiek beleid" Pemerintah, keadaan dan perubahan-perubahan didalam dan diluar negeri, perekonomian, perburuhan, ketentaraan dan sebagainja, maka dalang Wajang Suluh seharusnjalah selalu mengikuti keadaan-keadaan tersebut, serta

mempeladjarinja. Lebih tepat apabila jang mendjadi dalang tersebut adalah anggauta penerangan sendiri, jang lebih mudah guna mentjari bahan-bahan untuk itu.

Disamping itu dalang Wajang Suluh mengerti akan sifat-sifat penerangan, karena hal ini berhubungan erat dengan hasil pekerdjaannja. Sifat-sifat penerangan harus dilaraskan dengan keadaan Rakjat jang diberinja. Sifat agitasi, jang sebelum agresi Belanda ke-II sering dipakai, sudah tidak pada tempatnja untuk dipakai diwaktu sekarang, haruslah diganti dengan sifat-organisasi, dalam arti konstruktif (membangun). Begitu pula dari teori-teori dirubah mendjadi kenjataan, dari sifat propaganda ke pendidikan, pendjelasan dan bimbingan.

Sebelum dalang Wajang Suluh mendjalankan wajangnja (penerangan) harus mengetahui keadaan Rakjat setempat guna melaraskan isi penerangannja. Didaerah-daerah dimana bahasa sehari-hari dari Rakjat disitu bukan bahasa Djawa, pada hal dalang tidak faham akan bahasa daerah itu, baiklah memakai bahasa persatuan ialah bahasa „Indonesia". Begitu halnja djika berhadapan dengan masjarakat Bangsa Asing. Tentang gending dapat djuga dilaraskan dengan keadaan hadirin. Di Djawa-Tengah dan Djawa-Timur sebelah Barat, dipakai umumnja: waktu „djedjeran" gending ajak-ajak, sandung, pangkur dan sebagainja; di Daerah Surabaja dan sekitarnja umpamanja dengan gending djola-djoli, pangkur Surabaja dan sebagainja. Bila dengan musik untuk djedjeran umpama dipakai lagu Silabintana, Pasir Putih dan sebagainja; untuk suasana gembira dipakai lagu-lagu Mars Pemuda, Sorak-sorak bergembira dan sebagainja; sedang untuk waktu sedih dipakai lagu-lagu jang sesuai. Ketjuali memakai terbang atau kentrung jang dapat dikata hanja berlagu satu, tidak dapat berubah.

Barang siapa (ingin) mendjadi dalang seharusnjalah mempunjai dasar-dasar sebagai berikut:

1. Gemar akan kebudajaan (gamelan, tari-tarian, tembang dan sebagainja);
2. Pandai berbitjara dan bertjeritera;
3. Gemar dan pandai menjusun kata-kata jang indah;
4. Suka bergaul (untuk menambah bahan sehari-hari);
5. Mempunjai dasar untuk melawak.

Sebagai dalang biasa harus pandai dalam bermatjam-matjam gending, gerongan dan tembang, tetapi sebagai dalang Wajang Suluh tjukup mengerti akan gending-gending jang sederhana tetapi baku. (pokok). Umpama gending awun-awun atau manjar srawa (untuk berangkatan pasukan) gending sampak (untuk pertempuran). Pula harus mengerti akan pathet-pathet dari gending, ialah pathet 6 (diwaktu sore), pathet 9 (diwaktu malam) dan pathet manjura (diwaktu hampir pagi), tetapi untuk pertundjukan Wajang Suluh jang biasanja hanja memakan waktu 3 atau 4 djam (kadang-kadang hanja 2 djam) soal pathet tersebut dapat diatur menurut keadaan dan keperluan.

Untuk menambah sempurnanja pekerdjaan dan untuk menambah pengertian sebagai dalang, perlulah hal-hal dan pengertian dibawah ini dipeladjari dan difahami.

1. **„Perameng basa".** Dalang Wajang Suluh perlu pandai dalam bahasa, kaja akan kata-kata, agar dalam mendjalankan wajang dapat membeda-bedakan bahasa untuk masing-masing figuur wajang. Djuga supaja dapat lantjar dalam menjelenggarakan „antawatjana" dan djalannja tjeritera, djuga agar tidak berhenti ditengah djalan karena kehabisan kata-kata;
2. **„Gending kekawin".** Sebaiknja dalang Wajang Suluh paham tentang gending-gending, sukur kalau dapat memukulnja, setidak-tidaknja mengerti akan beberapa gending sehingga dapat menjesuaikan sepak terdjang tingkah laku setiap Wajang Suluh dengan gendingnja;
3. **„Anta watjana".** Dalang Wajang Suluh pun harus dapat membeda-bedakan perkataan masing-masing wajang, tentang besar ketjilnja, keras halusnja dan pandjang pendeknja dengan disesuaikan dengan figuur dan bentuk dari wajang itu. Umpamanja suara Bung Karno, besar dan berirama; suara seorang pemudi ketjil dan pendek; suara seorang tua sedikit merintih dan pandjang pula lambat, dan seterusnja;
4. **„Sebetan".** Perhatian penonton akan bertambah, djika dalang Wajang Suluh dapat mendjalankan wajang dengan sepak terdjang, lagak, lagu dan gerak-gerik jang sesuai dengan keadaan jang njata misalnja: „Bagaimana" djalannja Pemuda dan Pemudi, Peradjurit, Pak Lurah, Pak Tani dan sebagainja;
5. **„mBanjol".** Untuk mendjaga agar supaja penonton tidak lekas djemu jang senantiasa ernstig mengikuti djalannja tjeritera, harus diselingi banjolan-banjolan, tetapi banjolan-banjolan dalam Wajang Suluh hendaknja jang berarti dan tidak melampaui batas kesusilaan.

Selain jang tersebut diatas, djika diperhatikan, masih banjak pula sifat-sifat dalang harus difahami, tetapi dalam hal ini dalang Wajang Suluh tidak terlalu penting atau tidak diharuskan dapat, ialah:

1. Rangkap (widjang -- terang — satu persatu);
2. Nges (tetap dalam kesungguhan hati tentang soal-soal jang penting atau batin);
3. Sem (tepat dalam kesungguhan hati mengenai soal-soal lahir atau prèngèsan jang tidak melampaui batas);
4. Tutuk (untuk bitjara, lantjar dan teratur);
5. Tjutjut (pragat ing sastra — pandai dalam siasat perkataan — lutju);
6. Perameng sastra (ahli sastra);
7. Perameng kawin (ahli bahasa daerah djaman dahulu);
8. Kawi radya (ahli bahasa daerah djaman dahulu mengenai kata-kata jang halus);
9. Sambégana (datan tinggal prajitna -- selalu berhati-hati);
10. Mardawa lagu (memperdjuang lagu);
11. Dan lain-lain.

Tetapi bagi Wajang Suluh jang paling perlu untuk diperhatikan ialah:

1. Dalang Wajang Suluh harus dapat membawa ideologi Negara kepada chalajak ramai;
2. Dalang Wajang Suluh harus dapat membawa Wajang Suluh ke-arah disukai, digemari dan ditjintai oleh Rakjat umum, teristimewa oleh Rakjat murba;
3. Dalang Wajang Suluh harus dapat mengetahui segala ideologi, dan berpengetahuan tentang segala aliran. Apa jang diterangkan dan didjelaskan harus lepas dari kepentingan sesuatu aliran, tetapi membawa ideologi Negara dan tidak berat sebelah, berdasarkan atas kenjataan;
4. Dalang Wajang Suluh harus mengikuti perubahan politik dan keadaan sehari-hari, agar segala penerangan jang diberikan sesuai dengan keadaan dan politik Pemerintah;
5. Sebelum pertundjukan, dalang Wajang Suluh harus berusaha untuk mengetahui penerangan apa jang dibutuhkan dan ditambahkan selaras keperluan daerah itu;
6. Dalang Wajang Suluh harus dapat menjesuaikan figuurnja wajang dengan pribadi orang jang digambarkan.
7. Dalang Wajang Suluh harus senantiasa berusaha mentjiptakan figuur baru untuk Wajang Suluh jang sesuai dengan perubahan keadaan (umpamanja: Ada benda jang mempunjai pengaruh besar dalam masjarakat dan perlu diberikan pengertian pada chalajak, benda tersebut hendaknja dinjatakan dengan alat anak Wajang Suluh djuga).

Tjeritera (lakon) dalam Wajang Suluh.

Pada hakekatnja untuk Wajang Suluh tiada tjeritera atau lakon jang tetap, tetapi lakon-lakon tersebut sifatnja berubah-rubah menurut kepentingan dan keadaan, menurut kepentingan daerah-daerah dan menurut kepentingan masjarakat di-sesuatu daerah, dimana diselenggarakan pertundjukan Wajang Suluh. Walaupun demikian, pada suatu waktu dimana keadaan meminta serta sesuai dengan kepentingan Wajang Suluh dapat mengambil lakon dari pada kedjadian jang telah lampau, misalnja: Perang Diponegoro, Oentoeng Soerapati, Pertempuran Surabaja, Naskah Linggadjati, Persetudjuan Renville dan sebagainja. Pun pada suatu waktu lakon roman dapat dipakai djuga, tetapi garis besar jang paling penting dari pada itu ialah, lakon jang berisi pendjelasan, keterangan dan uraian jang perlu-perlu bagi masjarakat di Desa-Desa umpamanja: Pendjelasan tentang Pantja-Sila sepasal demi pasal, kewadjiban Pamong-Desa, Rukun-Kampung, pertahanan Rakjat, persatuan, keamanan Negara Hukum, buta huruf, tjinta kepada Tanah-Air dan Bangsa, dan lain sebagainja.

Perlu dimengerti djuga, bahwa penerangan dengan pertundjukanpun sudah tidak pada tempatnja lagi mempergunakan tjara-tjara jang bersifat agitasi dan propaganda, tetapi dengan tjara dan tudjuan untuk membimbing, mendidik dan menuntun. Penerangan jang muluk-muluk jang berisi atau bersangkut-paut dengan politik, pada dewasa ini masih

belum sampai pada pengertian Rakjat lapisan rendah. Maka bagi mereka penerangan jang bersifat membimbing, mendidik dan menuntun itulah jang sesuai dan tepat. Dengan kata-kata jang sederhana dan mudah dimengerti, dengan pendjelasan jang berdasarkan bukti-bukti jang dapat dirasakan, dilihat dan dialami oleh Rakjat sendiri, maka penerangan-penerangan itu akan meresap betul-betul dalam pengertian Rakjat. Sindiran-sindiran dan kritikan-kritikan dapat djuga dimasukkan dalam lakon Wajang Suluh, tetapi kesemuanja itu harus jang bersifat membangun (opbouwend critiek), tidak melukai perasaan, tetapi merubah dan memperbaiki apa jang kurang pada tempatnja, sehingga ada harapan, bahwa dengan adanja sindiran-sindiran dan kritikan-kritikan itu, siapa jang terkena akan suka merubah sikapnja atau perbuatannja jang kurang baik serta akan mau memperbaiki kesalahan-kesalahannja itu dengan ke-insafan dan kehendaknja sendiri.

Djanturan Wajang Suluh dalam bahasa Indonesia.

Sebelum Ki Dalang mulai memainkan tjeriteranja, maka sebagai pembukaan (djanturan = bahasa Djawa) ia melukiskan ke-indahan Tanah Air Indonesia serta di-iringi dengan gamelan sebagai berikut:

1. Nun disana
   Membudjur dilingkaran katulistiwa,
   Antara Asia dan Australia,
   Terletak suatu Negara Merdeka.

2. Berderet-deret pandjang membudjur,
   Dari barat sampai ke-timur,
   Dari Sabang sampai Merauke
   Dari Kupang sampai Sangihe.

3. Djawa, Sumatera, Borneo, Sulawesi,
   Sumbawa, Sumba, Lombok dan Bali,
   Ambon, Tidore, Banda, Halmahera,
   Timor, Ternate, Irian-Baratpun djuga.

4. Itulah Negara Indonesia,
   Djuga Negara Nusantara,
   Negara nan makmur kaja-raja,
   Indah permai djarang bandingnja.

5. Rakjat hidup aman sentausa,
   Tenteram, gembira, bahagia,
   Rumput, daun, kaju dan pertja,
   Dapat mendjadi nafkah djelata.

6. Pemerintah Negara Indonesia,
   Pemerintahan Rakjat Murba,
   Berdasarkan Hukum dan Demokrasi,
   Adil, djudjur, sosial aseli.

7. Jang mendjadi Bendera Negara,
   Sebagai Bendera Nusa dan Bangsa,
   Sang Merah Putih megah nan djaja,
   „Berani" dan „Sutji" itulah artinja.

8. Lagu Kebangsaan Rakjat Indonesia,
Adalah lagu Indonesia Raja,
Djika mendengung, menggeletar, menggelora,
Rakjat bangkit, semangat menjala.

9. Siapakah pengemudi Negara ?
Tak lain tak bukan Presiden Jang Mulia,
Panglima Rakjat, pendekar Bangsa,
Rakjat taat bakti padanja.

10. Wakil Presiden, Para Menteri,
Gubernur, Residen, Bapak Bupati,
Bapak Tjamat, Bapak Wedana,
Sampai Bapak Kepala Desa.

11. Djuga para pemimpin Partai,
Badan-Badan Djawatan resmi,
Adalah pembantu Presiden nan setia,
Pelopor Bangsa, Pembangun Negara.

12. Mereka itu se-ia sekata,
Bersatu padu, berdjiwa mulia,
Sekaliannja bertekad sama:
„Sekali Merdeka tetap Merdeka".

Betapa tinggi kesusasteraan Djawa dalam wajang dapat dibuktikan dalam „utjapan" Ki-dalang diwaktu „djedjer", utjapan mana sering dikeluarkan oleh P.J.M. Presiden Soekarno dalam menggambarkan Negara jang adil dan makmur, jakni demikian:

> Negara Dwarawati. Pandjang pundjung, pasir hawukir, gemah ripah, loh djinawi. Pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Apa ta pasir? Pasir sagara! Apa ta wukir? Wukir gunung! Hangadhepaké sagara bebandaran. Hangungkuraké gunung. Hanengenaké pasabinan. Gemah ripah, tata tentrem, karta rahardja. Para kawula jeg rumagang ing gawé. Tebih saking tjetjengilan. Adoh saking laku tjuti. Bèbèk-ajam-radjakaja, indjang medal ing pangonan, surup bali ing kadhangé dhéwé-dhéwé. Loh djinawi, subur kang sarwa tinandur. Murah kang sarwa tinuku. Mengkéné negara Dwarawati.

Dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian:

> Negara Dwarawati, banjak dipudji, berlaut dan bergunung. Subur, makmur. Banjak disebut, termashur kekuatannja (disegani akan kekuatannja). Apakah „pasir"? „Pasir" berarti laut! Apakah „wukir"? „Wukir" berarti gunung! Menghadap laut jang berbandar, membelakang gunung, menganankan sawah. Subur, tata tertib dan aman, makmur karena Rakjatnja radjin bekerdja. Rakjat seluruhnja giat bekerdja, djauh dari tjektjok, djauh dari kelantjungan. Itik-ajam-lembu, pagi keluar ke gembalaan, sendja kembali ke kandangnja masing-masing. Makmur subur apa jang ditanam. Murah apa jang dibeli. Begitulah, Negara Dwarawati.

2. „LUDRUK" KESENIAN DJAWA-TIMUR.

Kesenian Ludruk itu dahulu dinamakan kesenian „Bandan", pertundjukan kesenian Ludruk Bandan itu menggambarkan bermatjam-matjam kesaktian para leluhur dalam hal ilmu kanuragan (kesaktian).

Tjeritera jang dimainkan sebagian banjak mempertundjukkan kesaktiannja orang-orang jang berkulit tebal, bertulang kuat, berpendirian sentausa, sehingga orang lain tidak mudah menggulingkan Istana kehormatannja, walaupun dengan pengaruh dan dengan segala kekuatan sendjata apa sadja, mereka tak mudah mendjadi korban jang sia-sia.

Arti dari pada perkataan Ludruk Bandan, mungkin ditafsirkan berdasar bahasa „Djawa Dosok" ialah Lu = engkau, druk = gedruk-gedruk, bandan = di-ikat. Djadi makna jang dimaksud dalam perkataan Ludruk Bandan itu ialah: engkau gedruk-gedruk .... di-ikat......... (Tentang benar atau tidaknja tafsiran ini tersilah). Karena itu tidak aneh kalau tjeritera jang dimainkan oleh Ludruk Bandan itu serupa dengan pertundjukan kesenian „E p i e k", jaitu suatu tjeritera jang mengenai kedjadian-kedjadian dengan Pahlawan-Pahlawan jang sakti perwira pada masa lampau. Dalam tjeritera itu termasuk pengalaman, keberanian, ketjintaan dan sebagainja. Lama-kelamaan kesenian Ludruk Bandan kurang mendapat perhatian dari chalajak. Kemudian kesenian Ludruk Bandan habis riwajatnja, diganti dengan timbulnja kesenian jang djuga tidak meninggalkan kesaktian orang-orang jang mengadji ilmu kanuragan dan tidak pula mengurangi nilai luhurnja kebudajaan dikala itu. Kesenian jang baharu lahir sebagai penggantinja kesenian Ludruk Bandan itu, dinamakan kesenian Ludruk Lérok.

Ludruk Lérok kebanjakan mempertundjukkan kesenian jang dapat mentadjubkan orang dengan kekuatan gaib (batin). Kesenian Ludruk Lérok ini, permainannja hampir serupa permainan sulapan, atau gendaman. Pertundjukan dimainkan dengan memakai lakon, tetapi sipemain memperdengarkan lagu-lagu dan njanjian-njanjian (kidungan, sesindenan), seakan-akan merupakan pertundjukan kesenian jang bersifat „Lyriek", jaitu suatu pertundjukan jang melukiskan suatu perasaan.

Perkataan Lérok, mungkin berasal dari kata „Lyra", jaitu suatu alat musik serupa ketjapi. Dulu orang memetik lyra sambil menjanji mengeluarkan perasaan hatinja. Disamping pemain Ludruk Lérok jang bernjanji dengan di-iringi lagu jang telah ditentukan, salah seorang pemain lainnja masuk kedalam kerobongan jang terbikin dari bambu, (serupa kurungan ajam) jang ditutup dengan kain putih, dan diluar kerobongan itu dibakar kemenjan. Tak lama kemudian bermatjam-matjam benda hidup, benda mati, benda tjair, benda keras, jang sebelum pertundjukan dimainkan diminta oleh orang jang mempunjai hadjat, diletakkan dihalaman pertundjukan tersebut.

Akan tetapi dengan lambat-laun, kesenian Ludruk Lérok lenjap pula dan kemudian mengindjak tahun 1911 - 1931 timbullah ditengah-tengah masjarakat djelata suatu kesenian Ludruk jang berlainan sekali dengan

Ludruk Bandan dan Ludruk Lérok. Kesenian Ludruk jang muntjul pada masa itu dinamakan Ludruk Besut, atau lebih tepat dinamakan Ludruk Besutan.

Arti dari pada perkataan „Besut" atau „Besutan" = Kupasan, atau dikupas (dibersihkan).

Permainan jang dipertundjukkan dalam Ludruk Besutan, banjak memaparkan tjeritera-tjeritera jang bersifat novelle, jaitu tjeritera pendek, dimana dikisahkan suatu kedjadian setjara tertentu.

Inti sari dalam tjeritera itu, menggambarkan „kakang Besut" mentjari pekerdjaan ke Surabaja, disusul oleh isterinja, antara lain dilukiskan pula perdjalanan mereka dari Djombang, melalui Modjokerto, terus ke Surabaja, selalu mendjumpai rintangan dalam perdjalanannja.

Siapakah gerangan pentjipta Ludruk, baik Ludruk Bandan, atau Ludruk Lérok, maupun Ludruk Besut itu sampai sekarang belum dapat diketahui.

Pemain Ludruk Besutan jang ulung dan termashur sebagian banjak sudah meninggal dunia. Misalnja Tjak Ngari almarhum, orang Surabaja aseli, selain pemain Ludruk jang memegang peranan sebagai Kakang Besut, djuga seorang pentjipta lagu gending baru. Gending Idjo-Idjo dan gending Emèk-Emèk adalah buah tjiptaannja.

Dua lagu gending tersebut pada djaman pendjadjahan kolonial kerap kali terdengar ditempat-tempat orang bertajub, pun terdengar pula lagu tersebut masuk dipiringan hitam.

Almarhum Tjak Gondo Doerasim pun selain pemain Ludruk Besutan jang memegang peranan sebagai pelawak jang djenaka, adalah djuga seorang penjair poëzie atau proza pada djaman pendudukan Djepang.

Karena getaran djiwa dan gelombang batinnja tak dapat ditekan lagi, terpaksalah mendiang Tjak Gondo Doerasim melahirkan pernjataan perasaannja dengan sjairnja jang berbunji: „Bekupon omahé dara, sadjegé ana Nippon awakku sangsara". Artinja dalam bahasa Indonesia lebih kurang: „Bekupon rumah burung merpati, sedjak ada Nippon badanku sengsara, setengah mati". Sjair ini amat menggontjangkan perasaan Djepang dan seakan-akan menikam hati Bangsa Djepang dikala menduduki kepulauan Indonesia, sehingga almarhum terantjam bahaja maut, meringkuk didalam kotak siksaan Kenpetai.

Tjak Doerasim seorang Rakjat djelata putera Surabaja aseli, jang berdjiwa patriot. Djasanja dalam perdjuangan besar sekali. Hal ini nampak dalam tahun 1931 - 1942, ketika mana ia selalu turut mengobar-ngobarkan semangat persatuan dan turut pula menjebar djiwa Nasionalisme. Lebih-lebih djika orang ingat akan sedjarah diwaktu berdirinja Gedung Nasional Indonesia di Bubutan Surabaja, almarhum pemegang peranan penting dalam hal memberi penerangan dan berpropaganda kepada Rakjat dibeberapa tempat. Maka tidak mengherankan djikalau pada waktu itu, Tjak Doerasim seakan-akan mendjadi sajap kanan dari mendiang Dr. Soetomo. Sebab mendiang Dr. Soetomo selain mengetahui dan mengakui, bahwa „K a r m a" jang ada pada Tjak Doerasim memang besar sekali pengaruhnja. Tjak Wakidin alias Markuat (almarhum) djuga tergolong salah seorang

pemain Ludruk Besutan jang pandai melawak dan pandai menambah tari-tariannja dengan beraneka fantasi baru jang sangat mengagumkan penontonnja.

Disamping itu, djuga ada pemain Ludruk Besutan jang namanja terkenal, tetapi tidak ada tanda-tanda kepandaiannja jang luar biasa. Jaitu antara lain Tjak Daoek alias Hadji Doelatib (almarhum), Tjak Koesèn (almarhum) dan kini jang masih hidup Pak Doel, Satari, Kasijan dan masih banjak lagi.

Ludruk mendjadi sandiwara.

Pada tahun 1931 djustru bersamaan dengan usaha berdirinja Gedung Nasional Indonesia di Bubutan Surabaja, diwaktu ada pasar-malam Nasional jang diadakan dihalaman Gedung Nasional Indonesia diantara tontonan jang ikut meramaikan pasar-malam tersebut terdapat djuga tontonan Ludruk Besutan jang dipimpin oleh almarhum Tjak Gondo Doerasim, mengadakan perubahan jang pertama kali. Kakang Besut jang tadinja memakai kopiah merah (kopiah Turki tidak memakai kuntjir), berkain putih dan memakai ikat pinggang dari lawé, tidak berbadju, dirubahnja memakai badju rompi.

Perubahan jang seketjil itu, seakan-akan membawa suatu kemadjuan kesenian Ludruk Besutan melangkah mendekati kesopanan. Kakang Besut jang tadinja tidak berbadju itu, setelah memakai badju rompi, dipandang oleh mata penontonnja tampaklah tata kesopanan selaras dengan keadaan djaman masa itu (hal pemain diatas panggung jang tidak berbadju itu, tidak boleh disamakan dengan pemain Wajang Orang, atau tontonan jang sematjam itu, karena memang diharuskan tidak berbadju).

Lain dari pada itu, Marsaid almarhum dan mendiang Pamoedji Residen Surabaja, pada waktu itu memberi nasehat kepada almarhum Tjak Gondo, supaja merubah sama sekali sifat Ludruk Besutan. Disamping itu, perubahan tersebut terdorong pula oleh keadaan jang mendesak, berhubung dengan terdjadinja suatu peristiwa, ialah pada waktu rombongan Tjak Doerasim main di Sidoardjo mendapat saingan dari rombongan dari Tjak Malang, sehingga rombongan dari Tjak Doerasim kurang mendapat perhatian dari penontonnja.

Mulai pada saat itulah, Ludruk Besutan jang dipimpin oleh Tjak Doerasim almarhum, mengadakan perubahan besar-besaran. Tidak sadja merubah sifat Ludruk Besutan mendjadi sifat Sandiwara, djuga tjeritera-tjeritera jang dimainkan pun mengalami perubahan. Lakon-lakon jang dimainkan tidak lagi mengambil tjeritera jang bersifat Novelle, melainkan mengambil lakon-lakon jang bersifat tjeritera „roman" atau „drama", antara lain mengambil dari buku-buku tjeritera roman. Selandjutnja „evolusi" dikalangan Ludruk Besutan, ternjata tidak sampai bulanan lamanja mengalami perubahan seluruhnja, sehingga kesenian Ludruk Besutan tidak lagi dapat tempat untuk dipertundjukkan kepada umum, achirnja Ludruk Besutan enjahlah sama sekali dari perhatian chalajak ramai.

Perubahan kesenian Ludruk, sebenarnja bukan suatu soal baru, tetapi adalah soal lama jang telah mengalami perubahan 4 kali sampai pada saat gubahan ini tertulis, jaitu: Sedjak lahirnja Ludruk Bandan, mendjelma djadi Ludruk Lérok, kemudian ganti mendjadi Ludruk Besutan, dan jang achir-achir ini djadi Ludruk Sandiwara.

Pertundjukan Ludruk, adalah satu-satunja kesenian Rakjat Djawa-Timur, terutama bagi Rakjat Surabaja umumnja. Pula tontonan Ludruk telah mendjadi tontonan daerah dan djadi kegemaran penduduk Djawa-Timur. Tidak beda dengan tontonan Wajang, Ketoprak dan lain-lainnja. Pun tontonan Ludruk jang telah melangkah ketingkat kesenian sandiwara, pada masa ini memegang peranan penting dalam gelanggang **penerangan** kepada Rakjat.

Djumlah perkumpulan Ludruk didalam Kota Besar Surabaja, menurut tjatatan pada tahun 1952 dari Kantor Djawatan Penerangan Kota Besar Surabaja ternjata ada 48 djumlah. Diantara djumlah perkumpulan-perkumpulan Ludruk tersebut jang terkenal ada 4 rombongan, jaitu:

1. Rombongan M a r h a e n dibawah pimpinan Bowo;
2. Rombongan D j a w a - T i m u r dibawah pimpinan Satari;
3. Rombongan T r i s n o E n g g a l dibawah pimpinan Biadi dan dibelakangnja berdiri Mahat sebagai pemiliknja;
4. Rombongan W a r n a S a r i, dibawah asuhan Tan Tjeng Bok seorang seniman jang namanja tak asing lagi didunia film Indonesia.

Jang dapat dianggap madju diantara 4 rombongan Sandiwara Ludruk tersebut ialah rombongan dari Perkumpulan M a r h a e n. Bagi orang jang gemar akan tjeritera jang berfaedah bagi Nusa dan Bangsanja serta jang bermanfaat untuk pembangunan, sudah tentu akan memilih rombongan dari perkumpulan Marhaen djuga. Sebab rombongan tersebut selain tergolong dalam rombongan jang mempunjai kesenian tingkat I, djuga dalam memilih lakon-lakon jang dihidangkan kepada penontonnja, kerap kali mempersembahkan tjeritera-tjeritera jang mengandung isi petundjuk jang bersifat „p e n e r a n g a n" terhadap Rakjat umumnja, baik jang berupa komentar, atau agitasi, maupun jang bersifat kritik-kritik jang berfaedah.

Rombongan Sandiwara Ludruk D j a w a - T i m u r, termasuk dalam tingkatan ke-II, jang dapat dibanggakan tentang soal susunan teknis dekorasinja. Hal tjeritera dan lain-lainnja masih ada beberapa hal jang kurang dapat perhatian dari fihak mereka dan dari fihak penontonnja.

Sandiwara Ludruk jang termasuk dalam tingkat ke-III, ialah rombongan dari perkumpulan Ludruk Trisno Enggal (L.T.E.). Rombongan ini jang diutamakan bukan hal tjeritera atau susunan teknik lainnja, tetapi dalam soal lawakannja, dagelan mereka memegang rekord buat seluruh rombongan Sandiwara Ludruk di Surabaja.

Rombongan Sandiwara Ludruk dari perkumpulan Warna Sari, walau perkumpulan jang baru lahir ditengah-tengah masjarakat Surabaja, djika dilihat permainannja, tjeritera-tjeritera jang dihidangkan, tata-

bahasanja, ketjakapan/kepandaian dari beberapa pelakunja, bentuk dan tjorak para pemainnja sampai kesoal teknik jang seketjil-ketjilnja, dapat merebut nilai keluhuran keseniannja untuk menduduki tingkat I, atau setidak-tidaknja dapat menempati tingkat ke-II.

Disamping rombongan Sandiwara Ludruk dari 4 perkumpulan tersebut diatas djuga ada perkumpulan Sandiwara Ludruk Mulja Sedjati, dibawah pimpinan Pak Doel, dan perkumpulan Sandiwara Ludruk Lukisan Masa, dibawah pimpinan Noersewan, kedua-duanja walau sudah terkenal oleh umum, tetapi kurang dapat perhatian dari chalajak ramai. Pun perkumpulan Sandiwara Ludruk jang dipimpin oleh Pak Ketjik jang pada waktu dipedalaman terkenal sebagai tontonan jang kerapkali memberi penerangan-penerangan dan hiburan-hiburan kepada para peradjurit dan Rakjat.

Perdjuangan Sandiwara Ludruk.

Untuk lebih mengenal sedjarah perdjuangan kaum seniman jang berlomba-lomba ditengah alun kesenian Sandiwara Ludruk, baiklah disini dikutipkan sekedar tjatatan jang tertulis didalam Madjalah Mimbar Kota Pradja Pasuruan No. 3/4 bulan Maret 1951 tahun ke-I, halaman 12-13 jang djustru mensitir perdjuangan Sandiwara Ludruk Marhaen. Antara lain diterangkan sebagai berikut:

„Pada waktu aksi militer Belanda ke-II, masing-masing anggauta perkumpulan-perkumpulan Sandiwara Ludruk kembali kerumahnja. Djiwa Sandirawa tidak takut dengan sendjata Belanda, sehingga masing-masing melandjutkan usahanja. Ada jang mendirikan lagi, ada pula jang menggabungkan diri kedalam perkumpulan Sandiwara Ludruk jang sudah ada. Trisno Enggal, Saritomo, Djawa-Timur, masing-masing berkedudukan di Surabaja, dan sebagian besar aktip kembali dalam Ludruk Sekar Mulja didalam daerah pendudukan Surabaja.

Setelah ada peraturan gentjatan sendjata, para anggauta perkumpulan Sandiwara Marhaen menggunakan kesempatan baik untuk membangun kembali dalam suatu ikatan, semua tenaga dipusatkan kedalam „Sekar Mulja" dulu, sebagai suatu djembatan untuk mengembalikan berdirinja perkumpulan Sandiwara Marhaen ditengah-tengah masjarakat".

Sebagaimana jang telah diuraikan diatas, perubahan besar didalam dunia kesenian Ludruk, mendjadi kesenian Sandiwara, sampai sekarang sudah ada lebih kurang 20 tahun lamanja. Sedjak kesenian Ludruk berubah mendjadi kesenian Sandiwara itu, dari fihak pemain atau rombongannja dengan tidak memakai pedoman jang tertentu dan tidak menggunakan sjarat-sjarat jang tepat, mereka telah tergesa-gesa memberanikan diri memakai nama pemain/rombongan Sandiwara. Pada hal pemain/rombongan Ludruk jang telah melangkah ketingkatan pemain/rombongan Sandiwara itu, sama sekali belum sampai melangkah ketingkat jang ditudjunja. Pula mereka sama sekali belum melalui awal dari pada tingkatan sjarat jang diminta untuk kesenian sandiwara, sedang dari kalangan kaum intelek, sangat kurang sekali

perhatian untuk memberikan bimbingan kepada pemain/rombongan jang ingin memadjukan keseniannja daerah dengan djalan mempertundjukkan kesenian Rakjat jang sangat berdekatan dengan masjarakat.

Selandjutnja setelah Belanda menjerahkan kedaulatannja kepada Republik Indonesia Serikat perkumpulan Sandiwara Sekar Mulja-pun menjerahkan tampuk pimpinannja kepada Marhaen, atas persetudjuan semua anggauta-anggautanja (dilikwidir).

Lain dari pada itu, perkumpulan Sandiwara Ludruk „A l i r a n M a s a" pada saat itupun mengadakan aliran baru, terpetjah dua, jang satu mendjadi W a r n a - W a r n i dibawah pimpinan Sipoean. Jang lainnja mendjadi Wa r n a - S a r i dibawah pimpinan Kastamin. Demikianlah sekedar sedjarah perkumpulan Sandiwara Ludruk jang mendjadi kesenian daerah dan tontonan Rakjat jang sampai sekarang selalu giat menjalakan api semangat perdjuangan Nusa dan Bangsa, disamping memperkembangkan sinar penerangan kepada Rakjat, berusaha pula mempertinggi deradjat kebudajaan Indonesia, dan berichtiar menunaikan nilai kesenian daerah, meningkat ke-arah kemadjuan dengan mengikuti irama masa.

Dari kalangan kaum seniman Angkatan Muda dengan „dynamisch" merubah kesenian Ludruk, mendjadi kesenian Sandiwara.

Pendapat, bahwa sekarang ini banjak peminat kesenian Ludruk jang menghendaki agar tjeritera, gending, bahasa dan gajanja kembali sebagai sediakala dengan tidak usah mengurangi isi dan irama masa kemadjuan, adalah tidak benar dan menandakan sempitnja pemandangan dan pengetahuan tentang kesenian.

Boleh djadi hal itu hanja suatu ke-chawatiran, kalau-kalau seni-seni Ludruk jang sudah memberanikan diri memakai nama Sandiwara, dan jang memainkan tjeritera teratur, di-iringi suara bunji-bunjian dengan alat modern (instrumen), dan pula jang menggunakan bahasa daerah digantinja dengan bahasa Indonesia, ialah bahasa kesatuan Bangsa Indonesia, akan hilang sifat-sifatnja dan bahasa daerah lambat-laun pun akan merosot karenanja.

Perubahan-perubahan tersebut adalah merupakan kemadjuan jang besar bagi seni Ludruk jang tumbuh dimasa peralihan djaman, dan sudah pada tempatnja djika mereka berlomba-lomba mengedjar kemadjuan ditengah ajunan gelombang kesenian jang mempunjai arti luas dan tak terbatas.

Nasib kaum seniman.

Nasib dan kehidupan kaum seniman umumnja dan kaum seniman jang telah menerdjunkan dirinja kedalam gelanggang seni Sandiwara (Ludruk, Ketoprak, Wajang Orang dan sebagainja jang serupa dengan sandiwara) chususnja harus mendapat perhatian setjukupnja.

Kaum seniman jang mendjadi pemain dari suatu rombongan Sandiwara, setelah mentjutjurkan peluh, bekerdja giat diatas panggung pertundjukan, hasil nafkah jang didapatnja masih tergantung pada djumlah banjak sedikitnja penonton. Djika penontonnja banjak, sudah

tentu mereka dapat menerima nafkah jang banjak pula, tetapi apabila djumlah penontonnja sedikit, pemasukan uang pendjualan kartjis kurang memuaskan, nafkah jang mereka terima pun mendjadi kurang pula, jang menjebabkan kurang tenteram keadaan hidupnja.

Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Republik Indonesia, setelah menimbang dan mengingat: Putusan Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan tanggal 24 April 1948 No. 3557/D beserta pendjelasannja tanggal 7 Djuni 1948 No. 4665/D.

M e m u t u s k a n : Menetapkan peraturan tentang pemberian subsidi kepada badan-badan/perkumpulan-perkumpulan kesenian (kebudajaan) jang mengusahakan kursus-kursus, latihan-latihan, peladjaran-peladjaran kesenian guna mempertinggi serta memelihara deradjat Kebudajaan umum dan Kesenian Bangsa Indonesia, jang disebut „Aturan subsidi kepada Badan-Badan Kesenian" seperti tertjantum dalam lampiran .... Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Republik Indonesia tertanda-tangan S. Mangoensarkoro. (Surat tersebut diambil dari kutiban surat Perwakilan Djawatan Kebudajaan Djawa-Timur).

Selandjutnja jang mengenai peraturan dasar-dasar pemberian subsidi diterangkan dalam lampiran Putusan Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan tanggal 1 Pebruari 1950 No. 89/K. dari pasal demi pasal.

Dalam pendjelasan mengenai dasar-dasar pemberian subsidi kepada badan-badan kesenian itu, hanja disebut badan-badan/perkumpulan-perkumpulan sadja, tidak ditjantumkan bagaimana hubungannja pemberian subsidi itu terhadap perseorangan atau keluarga penghidupannja jang njata-njata dari hasil buah keseniannja masing-masing, misalnja dari seni rupa (lukisan, seni pahat, menatah, menjungging), seni tari: Djawa, Sunda, Madura, Minangkabau dan lain-lain, seni suara (musik, gamelan, menjanji, sindèn dan lain-lain), seni sastera (Indonesia, daerah), seni drama (sandiwara, pedalangan), dan lain-lain.

3. SANDUR DI MADURA.

Pertundjukan jang digemari oleh penduduk aseli Madura ialah Sandur, atau dalam bahasa Madura disebut Slabadan. Pemain-pemainnja pada umumnja orang laki-laki, diantara mereka ada jang memainkan peranan sebagai wanita dengan pakaian menurut adat kebiasaan wanita disekitarnja. Djumlah pemain ada ± 10 orang, jakni 2 orang untuk peranan wanita muda dan tua, 2 orang untuk peranan laki-laki pemuda dan tua, 3 orang sebagai pelawak dan 3 orang pembantu.

Pertundjukan ini di-iringi oleh gamelan dan sronen (trompèt) dengan tidak mengambil tjeritera apapun selainnja mengupas soal-soal jang terdapat dalam pergaulan hidup rumah-tangga sehari-hari. Sewaktu diadakan permainan, orang jang menjelenggarakan harus menjediakan makanan jang dibeli dari pasar (djadjan pasar = bahasa Djawa) jang

lazimnja disebut **sadjen.** Tempat sadjen tersebut dihiasi dan digantungkan tepat diatas, ditengah tempat permainan.

Pertundjukan terdiri dari tiga babak permainan:

I. Sebagai pembukaan, terlebih dahulu diadakan tarian (tajuban = bahasa daerah) bagi para undangan. Seorang tandak (laki-laki) dari sandur tersebut melajani tarian ini. Tajuban tidak begitu lama dan kemudian duduknja penonton diatur sedemikian rupa sehingga merupakan lingkaran, tepat dibawah gantungan lampu dan sadjen;

II. Pemain peranan laki dan wanita satu persatu keluar, menari sambil menjanji di-iringi oleh gamelan selaras dengan iramanja. Pemain peranan laki-laki tidak berbadju;

III. Seorang pemudi (pemainnja laki-laki) dinamakan „Lenggèk" (tandak), seorang pemuda dengan seorang pelawak mentjeriterakan suatu drama pertjintaan sambil menggambarkan pergaulan masjarakat muda dengan gaja gembira serta lutju, dalam alam birahi;

IV. Seorang wanita dewasa (pemainnja laki-laki) dinamakan „bu'embu'an" sebagai ibu rumah-tangga dengan seorang laki-laki dewasa dinamakan „ma'ema'an", mengkisahkan soal rumah-tangga.

Babak terachir ini menggambarkan drama rumah-tangga jang umumnja berkisar dalam soal perkawinan, poligami dan sebagainja. Pertundjukan dimulai djam 21.30 malam sampai djam 6.00 pagi.

4. MATJAM-MATJAM KESENIAN.

„G a n d r u n g".

Banjuwangi mempunjai suatu kesenian aseli, jang mungkin telah dikenal bagi lain-lain daerah diluar Kabupaten Banjuwangi. „G a n d r u n g" demikianlah nama kesenian aseli Banjuwangi. Kesenian ini tidak djauh berbeda dengan „Dogèr" bagi Djawa-Barat dan „Tajub" bagi Djawa-Tengah.

„Gandrung" artinja sama dengan bimbang asmara. Dalam suatu pertundjukan dapat diumpamakan sebagai seorang lelaki jang bimbang asmara dengan seorang wanita dan dalam pertundjukan hal ini djuga disesuaikan dengan keadaan alam fikiran masjarakat pada umumnja, ialah, bahwa seseorang jang bebas untuk di-pinang adalah seseorang jang masih remadja (perawan-budjang). Karena itu dalam pertundjukan ini jang boleh mendjadi „gandrungnja" (ialah jang memegang peranan) adalah seorang wanita jang masih perawan.

Perlu diterangkan disini, bahwa seseorang lelaki jang sedang menari-nari bersama dengan wanita si-Gandrung, sama sekali tidak diperbolehkan memegang/menjentuh tubuh si-Gandrung.

Apa sebab penari lelaki tersebut tidak diperbolehkan menjentuh tubuh wanita (Gandrung) itu soalnja adalah demikian:

1. Jang mendjadi Gandrung adalah seorang gadis remadja jang masih murni;
2. Perhiasan dari Gandrung tersebut adalah perhiasan-perhiasan jang serba mahal harganja dan diperlengkapi dengan barang-barang emas/berlian (intan).

Dengan keterangan ini dapatlah sudah ditarik suatu kesimpulan, bahwa tata-tertib pada tarian „Gandrung" tersebut, ialah pertama untuk mendjaga agar penari lelaki tidak menjinggung kesusilaan si-gadis itu sendiri, kedua, sangat dikuatirkan kalau-kalau penari lelaki bisa mentjabut sebahagian barang perhiasan jang sedang dipakai oleh si-Gandrung (diserobot atau ditjopet).

Dalam hal ini perlu djuga diterangkan, bahwa penari lelaki bukan berasal dari rombongan kesenian itu, tetapi terdiri dari orang-orang luar (penonton atau orang-orang jang sedang datang bertamu ditempat orang selamatan), karena umumnja Gandrung ini hanja diadakan kalau ada selamatan atau sedekah Desa dan lain-lain.

Arti dari gandrung, sebenarnja bukanlah nama sesuatu pertundjukan tetapi adalah sifat dari pertundjukan itu, namun oleh orang-orang (penduduk aseli) Banjuwangi sifat tadi didjadikan nama dari pertundjukan itu.

Biaja mendatangkan pertundjukan ini, kalau dekat Rp. 200,— dalam waktu sehari semalam, tetapi bila djauh ditambah dengan ongkos-ongkos pengangkutan bisa sampai Rp. 300,—.

„D j a n g è r".

Selain Gandrung, di Banjuwangi ada suatu kesenian jang disebut Djangèr. Djangèr ini sebenarnja bukan suatu kesenian aseli Banjuwangi, tetapi adalah kesenian jang berasal dari Bali. Pakaian dan gending jang dipergunakan adalah menurut tjara-tjara Bali, sedang penarinja terdiri dari seorang lelaki, tetapi kadang-kadang djuga dilakukan oleh seorang wanita.

Djangèr ini mempunjai suatu sedjarah jang menurut keterangan-keterangan adalah demikian:

Pada waktu Raden Gugur, seorang putera dari Madjapahit, hendak melarikan diri ke Pulau Bali, setelah sampai dipantai Bondowoso dapat menemukan sebatang kaju Bendo dan kemudian digunakan untuk menjeberangi lautan selat Bali dan dapat sempai dipantai pulau Bali dengan selamat. Setelah Raden Gugur mendjadi Adipati di Klungkung (Pulau Bali), pada tiap-tiap hari pesta (perajaan) diadakan tari-tarian sematjam orang berenang dengan sebatang kaju. Oleh karena itu, menurut aselinja, tari Djangèr itu tidak berdiri, tetapi dengan djongkok, sedang badan setengah merebah kedepan.

„D a m a r w u l a n".

Di Banjuwangi adapula kesenian jang dinamakan „Damarwulan". Kesenian ini bukan sadja mendjadi kegemaran bagi orang-orang penduduk aseli Banjuwangi, tetapi djuga mendjadi kegemaran bagi orang-orang diluar daerah Banjuwangi. Pertundjukan ini hampir menjerupai Ketoprak, hanja gending-gending jang dipergunakan berlainan, tetapi tjeritera (lakon) jang didjalankan hanja melulu satu tjeritera sadja, ialah tjeritera perlawanan antara Madjapahit dengan Blambangan, antara para Pahlawan Madjapahit dengan Minakdjinggo (Wurubismo/Wirobumi). Kesenian ini kalau di Djawa-Tengah disebut „L a n g e n d r i j a n", tetapi kalau di Banjuwangi „D a m a r w u l a n". Isi tjeritera tidak ada perbedaannja, hanja tjorak pakaian dan gending-gendingnja berlainan.

Pada umumnja sebelum tjeritera dimainkan (dimulai) didahului dengan tarian-tarian **Djangèr.** Oleh karena itu, bagi orang jang belum mengenal betul kesenian Damarwulan, maka orang tidak bisa membedakan, tari Djangèr dan kesenian Damarwulan.

„P r a b u R a r a".

Pertundjukan Prabu Rara ini sematjam Wajang Orang, tetapi dengan mempergunakan „topèng-topèng". Tjeritera jang diambil sebagaimana tjeritera-tjeritera Wajang Krutjil, ialah tjeritera P r a b u R a r a. Karena tjeritera jang dipergunakan atau jang dimainkan hanja melulu satu matjam tjeritera, maka pertundjukan itu dinamakan Prabu Rara.

Perkembangan pertundjukan tersebut pada dewasa ini sudah tidak begitu madju, lain halnja dengan Damarwulan dan Gandrung. Kegemaran dan perhatian orang sudah tampak berkurang.

„R e n g g a n i s".

Sebenarnja sama dengan Prabu Rara, tetapi karena tjeritera jang dipertundjukkan ini mengambil dari tjeritera Rengganis, maka pertundjukan itu dinamakan Rengganis.

Dalam hal-hal lain sama sekali tidak ada perbedaannja, djadi jang berlainan hanja tjeriteranja sadja.

Seni Dansa, pertumbuhan, segi-segi dan perkembangannja.

Ekses-ekses dari pada perkembangan seni dansa di Djawa-Timur umumnja dan di Surabaja chususnja pada tahun-tahun 1951 dan 1952 telah banjak menarik perhatian masjarakat. Pada tanggal 1 Djuli 1952 telah dibentuk sebuah panitia sementara bernama „Panitia Pemberantas Pengaruh Dansa". Rapat pertama jang diselenggarakan pada tanggal 2 Oktober 1952 di Surabaja dihadiri oleh utusan-utusan dari 15 organisasi, telah memutuskan untuk merubah nama panitia sementara tersebut mendjadi „Lembaga Penjelidikan Tertjiptanja Seni Tari Nasional".

Dalam rapat tersebut oleh Lekra (Lembaga Kebudajaan Rakjat) telah diadakan pendjelasan jang pandjang lebar sekitar soal dansa, jang isinja antara lain ialah sebagai berikut:

„Pada pokoknja dansa adalah termasuk kesenian. Ia tumbuh, karena orang mentjari bentuk meng-expressiekan perasaan-perasaannja dengan tanda-tanda serta gerak jang rhythmisch, jang sudah tentu sadja menghendaki satu paduan antara isi dan bentuknja. Ini berarti, bahwa selain untuk memberikan bentuk pada perasaan dan/atau idee, iapun menghendaki satu gerak dan tanda-tanda (gebaren) jang baik dan indah sehingga ia benar-benar merupakan satu hal jang mesti dilakukan dengan perasaan jang bersih.

Dengan sendirinja pula, seni-dansa ini mempunjai bentuk-bentuk atau batas-batas tertentu. Djika ia tidak merupakan bentuk dari sesuatu kumpulan tjita-rasa (gewaarwording), akan tetapi lebih merupakan pertundjukan drama, maka ia berubah mendjadi ballet atau pantomine.

Pada permulaannja, dansa ini sebetulnja adalah sesuatu jang banjak memegang peranan didalam pesta-pesta agama didjaman purba. Dalam melakukan segala sesuatu, waktu menggambarkan dan mengeluarkan segala perasaan, dimana njanjian-njanjian do'a diadakan, maka dansa atau tarian ini harus pula dilakukan. Ini kemudian mendjadi satu kesenian, jang oleh Bangsa Junani diberi nama orchestiek. Kesenian ini dengan pesat sekali mentjapai tangga kesempurnaannja jang tinggi. Dari Junani kesenian ini dibawa ke Italia, akan tetapi dengan masuknja agama Keristen, ia dilemparkan dari tjandi-tjandi dan pindah ketempat-tempat pertundjukan.

Sudah semendjak abad ke-enambelas Rinaldo Corso, Fabrizio Caroso dan lain-lainnja telah menulis tentang hal ini, akan tetapi orang-orang Perantjis-pun banjak sekali berdjasa dalam penjempurnaan seni-dansa ini. Dimasa Lodewijk ke-XIV oleh Beauchamp telah diberikan dasar-dasar mengenai kesenian ini. Antara orang-orang jang terkenal karena ke-ahlian serta ke-ulungannja dalam kesenian ini adalah anggauta keluarga Vestris dan Taglioni, penari-penari Fanny Elszler, Cerrito, Grisi Grahn, A. Leon dan K. Muller. (Winkler Prins Encyclopaedie, tentang d a n s k u n s t).

Seperti telah diutarakan diatas, seni-dansa ini mempunjai sedjarahnja sendiri, jang rapat sekali, atau lebih tepat kalau dikatakan: berdjalan bersama-sama dengan sedjarah ummat manusia. Demikianlah, umpamanja, menuet jang deftig dari abad-abad permulaan hilang bersama-sama dengan datangnja Revolusi Besar Perantjis dan diganti oleh Francaise jang penuh gaja dan wals jang ringan (luchtig) dan dengan makin bertambahnja nafsu berfoja-foja serta aliran jang serba tjepat dan tergesa-gesa, sesuai dengan kemadjuan industri pada waktu itu jang merupakan dasar susunan masjarakat.

Maka disamping kedua seni-dansa tersebut muntjullah tarian jang me-londjak-londjak dan polka jang penuh rangsang. Akan tetapi, ditempat-tempat lain, tari-tari nasional masih mempunjai tempat jang penting, seperti umpamanja Fandango dan Bolero di Spanjol. Pada

umumnja seni-dansa ini dilakukan di Eropah-Selatan. Di Eropah-Utara, aliran Calvinisme menentang pernjataan kegembiraan ini, tetapi toch tidak dapat mengendalikannja.

Seni-tari seperti jang sering dilakukan, jaitu dalam keadaan jang agak tertekan, dalam ruangan-ruangan jang fentilasinja djelek (bar-bar dan sebagainja), dengan pakaian jang setengah telandjang dan kerapkali berlangsung sampai djauh malam, tentu merusak kesehatan pelaku-pelakunja, tidak sadja kesehatan djasmaninja, akan tetapi djuga kesehatan rochaninja,. Akibat-akibat jang djelek itu telah mulai tampak djuga pada masa achir-achir ini dalam kalangan Bangsa Indonesia jang biasa berdansa. Inilah sebabnja, mengapa masaalah dansa ini merupakan suatu masaalah dari seluruh masjarakat Indonesia, dan, bahwa tjara pemberantasannja bukan dengan tjara-serampangan atau karena sentimen sadja, akan tetapi harus menitik-beratkan kepada sebab-sebab dan gedjala-gedjala jang berlaku.

Dansa sekarang ini tidak dapat dipertanggung-djawabkan kepada rasa keagamaan serta rasa keindahan (godsdienstig en aestetisch gevoel), tetapi hanja dipergunakan sebagai alat untuk memuaskan nafsu djahat.

Dengan masuknja pendjadjahan di Indonesia serta pergaulan Bangsa Indonesia dengan Bangsa Barat, maka perkembangan kebudajaan Indonesia mendapat tekanan dan tindasan. Politik pendjadjahan Pemerintah Belanda dan Pemerintah-Pemerintah pendjadjah lainnja jang mempunjai minat terhadap kekajaan bumi Indonesia, pertama-tama ditudjukan untuk meratjuni Bangsa Indonesia, membuat Bangsa Indonesia lemah dan tiada kemauan untuk mentjipta, menimbulkan rasa-hina-diri jang menjebabkan tiada kepertjajaan pada diri-sendiri dan lain sebagainja.

Kebudajaan kolonial Belanda jang masuk ini, kemudian dikawinkan dengan feodalisme jang ada di Indonesia. Disatu fihak ia dipertahankan dan diperkembangkan, sedang dilain fihak ia dibatasi dan malahan dihantjurkan sama sekali oleh Pemerintah Belanda. Hal ini terutama adalah untuk memisah-misahkan serta memetjah suku Bangsa-Bangsa Indonesia.

Susunan masjarakat jang demikian ini tertjermin didalam kebudajaan-kebudajaan (atau lebih tepat kalau dikatakan: kesenian-kesenian sedaerah) jang berlaku. Mengapa umpamanja di Ambon, Batak dan Menado terdapat tari-tarian bersama (gemeenschappelijke dans) sedang di Djawa, terutama di Jogjakarta dan Solo, hanja terdapat tari-tarian jang hanja diperbolehkan dan diperuntukkan kepada golongan radja-radja serta kaum bangsawan serta hanja dilakukan oleh beberapa orang penari pilihan. Disini belum dibitjarakan daerah-daerah seperti Madura dan Atjeh jang karena politik keagamaan pemerintah-pendjadjah, boleh dikatakan mempunjai purbasangka jang tidak baik terhadap segala sesuatu jang berbau kebudajaan. Purbasangka jang demikian ini, sesungguhnja mendalam benar.

Seni-tari serimpi, bedaja dan lain-lainnja itu dahulu hanja boleh dilakukan oleh dan untuk radja-radja serta golongan bangsawan. Tjara

menggerakkan badan, idee jang terdapat didalamnja, tjara serta matjam pakaiannja, semuanja itu tiadalah mungkin dilakukan oleh Rakjat biasa, apalagi untuk tarian bersama (gemeenschappelijke dans). Hal ini terutama tidak dapat didjalankan, karena bagi seorang Rakjat biasa tidak akan mungkin dalam tingkatan hidupnja jang sukar dan pahit itu mendidik anak-anaknja untuk bergerak dengan halus dan lemah gemulai, karena tjara untuk memperdjuangkan hidupnja, memaksa mereka mempunjai sifat-sifat jang keras djuga.

Sekalipun tari-tarian ini kemudian keluar dari keraton serta rumah-rumah tertutup lainnja, akan tetapi semuanja itu hanjalah karena desakan sedjarah, serta dengan maksud dipakai sebagai alat untuk memperkuat dan mempertahankan kedudukan radja-radja dan kaum bangsawan. Demikianlah maka tari-serimpi, bedaja dan lain-lainnja ini sekalipun sudah mendjadi kesukaan masjarakat, akan tetapi ia tidak mendjadi milik masjarakat jang mengabdi dan memperdjuangkan kepentingan masjarakat.

Demikianlah pula, mengapa di Ambon, Menado dan Batak terdapat tari-tarian jang gemeenschappelijk? Jakni, oleh karena di Ambon, Batak dan Menado feodalisme itu memang sengadja dihantjurkan oleh Pemerintah Belanda, Djawa, Bali dan lain-lainnja dengan lain perkataan: menanamkan provincialisme dikalangan Bangsa Indonesia. Karena susunan masjarakat jang lebih dianak-emaskan inilah, maka didaerah-daerah tersebut djuga terdapat expressie masjarakat jang berlainan pula.

Dengan datangnja kemerdekaan ditahun 1945, maka terdapatlah kebebasan bergerak bagi Bangsa Indonesia. Dan sesuai dengan hukum-hukum revolusi, terdjadilah perubahan mendadak didalam segala lapangan; oleh karena dipersatukan oleh persamaan nasib, perdjuangan serta soal-soal jang dihadapi, maka disaat itu Rakjat Indonesia mentjapai persatuan jang bulat pula, jakni dengan total menghadapi perdjuangan melawan pendjadjahan. Pada waktu itu, revolusi Nasional Indonesia telah membawa pengaruh jang hebat sekali kedalam djiwa Bangsa Indonesia, kemudian tertjerminkan kembali didalam tjabang-tjabang kesenian. Sekalipun pada waktu itu belum ada usaha jang konkrit untuk menjelidiki, mengembangkan dan memberikan garis-garis tertentu kepada kesenian dan kebudajaan Indonesia, akan tetapi sedjalan dengan arus dan tudjuan revolusi pada waktu itu, semuanja adalah diperuntukkan untuk kepentingan Rakjat, dan benar-benar didukung oleh Rakjat

Didaerah pedalaman sensur film dilakukan dengan tegas sekali, dan film-film jang menanamkan idee jang tidak baik, film-film tjabul, pemalsuan sedjarah, film-film jang menanamkan rasdiskriminasi dan lain-lainnja dilarang. Disamping itu, dilapangan literatuur, revolusi Nasional Indonesia membawa pengaruh jang tidak sedikit pula. Kemerdekaan Tanah Air, jang dahulunja hanja mendjadi kerinduan dan angan-angan jang dituliskan dalam karangan-karangan jang bersifat idealis ketika itu, mendjadi kenjataan, mendjadi sesuatu jang konkrit.

Sajang sekali pada waktu itu tidak ada usaha jang njata, baik dari fihak Pemerintah maupun organisasi-organisasi massa untuk mentjari djalan jang sewadjarnja bagi kebudajaan Indonesia. Hal ini sesungguhnja

bisa dimengerti, bila di-ingat, betapa sukar dan kerasnja perdjuangan bersendjata pada waktu itu, serta belum dirasakannja ratjun jang merusak kedalam watak dan djiwa Bangsa, karena pada waktu itu memang belum dilakukan penjerangan serta infiltrasi dalam lapangan kebudajaan oleh fihak musuh.

Dengan tertjapainja perdjandjian Konperensi Medja Bundar dan kembalinja Bangsa Indonesia bergaul dengan Bangsa Barat dalam suasana damai, maka dengan masuknja film-film dari luar negeri masuk pula kebiasaan-kebiasaan dan tata-susila Barat, jang bagi suasana masjarakat Indonesia pada umumnja dipandang melanggar sopan santun ketimuran. Perkembangan jang membawa ekses-ekses itu perlu mendapat perhatian dan ditjarikan pemetjahannja dengan djalan positif dan kreatif untuk dapat memberikan gantinja jang lebih baik dan lebih tinggi nilainja, baik dilihat dari sudut kesenian, kebudajaan, moraal estetika dan tradisi, maupun dilihat dari sudut Nasional".

KAIDAH SOSIAL

KAIDAH SOSIAL DAN LAIN SEBAGAINJA.

DALAM tiap tempat dan tiap djaman, sesuatu masjarakat manusia itu senantiasa mendapat reaksi jang berupa pengaruh dan tantangan. Bangsa jang mendjawab tantangan atau pengaruh itu dapat lemah dan tidak sanggup mentjapai kemadjuan, atau dapat kuat dan menimbulkan kebudajaan sendiri. Demikian djuga halnja dengan reaksi jang berupa tantangan dan pengaruh jang dari luar, baik bersifat politis, sosial, ekonomis, kemiliteran maupun cultureel.

Dengan keterangan-keterangan dimuka tentang sedjarah Djawa-Timur dalam lapangan ke-agamaan, kerochanian dan kesenian, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebudajaan Indonesia di Djawa-Timur mempunjai tiga arti jang penting, jaitu:

Pertama: Dalam kebudajaan banjaklah tersimpan dasar-dasar kepertjajaan kepada barang-ga'ib, kepada kekuatan batin dan kepada kebesaran Tuhan (Dewa-Dewa).

Kedua: Hampir segala matjam kesenian baik gamelan, wajang dan lain sebagainja melukiskan kemenangan fihak jang sutji dan kekalahan lawannja jang buruk. Didalam lakon-lakon sandiwara dan dalam tjeritera-tjeritera kesusasteraan, dengan djelas dipudjikan supaja orang menempuh djalan kebaikan dan menghindarkan djalan keburukan. Djalan sutji membawa orang kepada kebaikan dan hanjalah dengan djalan sutji orang dapat mewudjudkan kebenaran Tuhan.

Ketiga: Segala kesenian baik kesusasteraan, bunji-bunjian dan tari-tarian bukanlah seni hiburan, melainkan untuk memperhubungkan manusia dengan dunia rochani atau dunia Ke-Tuhanan. Keindahan jang ditudju kesenian ialah djalan sutji untuk melahirkan kebesaran dan keindahan Tuhan Jang Maha Kuasa.

Tiga hal inilah jang mentjerminkan kebudajaan Bangsa Indonesia di Djawa-Timur.

Kehormatan kepada orang-orang dahulu kala, dan penghormatan kepada nenek-mojang mendjadi tabiat pribadi orang di Djawa-Timur djaman dahulu dan sekarang; perasaan hormat kepada pusaka, meresap dalam djiwa penduduk aseli. Adat-istiadat itu tidak tetap, melainkan atjapkali berubah. Aturan adat bagi penduduk di Djawa-Timur kebanjakan disesuaikan dengan perintah agama. Melanggar aturan adat memberi kesan akan mendapat ketjilakaan, karena takut sumpah

nenek-mojang dahulu kala. Djalan sutji menurut adat dimuliakan dengan rasa hormat dan dengan upatjara.

Sebagai misal ditjantumkan disini tentang: I. Adat perkawinan dan kematian jang berlaku di-daerah Tengger dan II. Saminisme.

I. Adat perkawinan dan kematian jang berlaku di-daerah Tengger dibagian daerah Ketjamatan P u s p a.

Perkawinan diselenggarakan berdasar hasil perundingan dari kedua tjalon mempelai jang djuga harus mendapat persetudjuan dari orang tua kedua belah fihak. Setelah anak perempuan menjetudjui permintaan anak lelaki, maka pada malamnja anak lelaki itu tidur dirumah anak perempuan dengan se-idjin orang tua. Kemudian orang tua kedua-belah fihak merundingkan ketetapan hari perkawinannja. Kalau umumnja perkawinan pada masjarakat Indonesia (Islam) peresmiannja diselenggarakan oleh Penghulu, maka disana perkawinan itu diselenggarakan oleh D u k u n jang ada pada tiap-tiap Desa. Perajaan dan selamatan menurut kekuatan keadaannja. Sahadat penganten-lelaki pada waktu dimuka Dukun ialah sebagai berikut:

„H o n g, P u k u l u n, s u n h a n g a w e r u h i s a h a d a d k a l i m a h l o r o w a l i s i d j i, d j u m e n e n g a d a d i R a t u, k a t u r a m a r i n g R a t u, p a n e t e p i n g g a m a k e l a n g g e n g a n i n g s u n u r i p. T e t a k o n- i n g s u n k a n g g a w é u r i p, p a j u n g i n g s u n B a p a s i - B i j u n g, k i n a j u n g a n a w o n g A g u n g P u k u l u n.

S i r a d e k é s a l u g u n é s e l a m e t, g a i b t u l l a h n a n g p a n i n g a l, g a n t u n g u l a h n a n g p a n g u- t j a p, t e r i t i k a t i t i n d h i h a t i, s i r a d j u p u k a g e d h o n g m a n i k m a n i n g k e m, s i r a a n g g a d h u h a t i b a k e l a w a n t a n g i s, j è n t a n g i t a n d h a n é d u w é n j a w a, j è n o r a t a n g i o r a d u w é n j a w a, g o d h o n g g a r i n g t a n d h a n é o r a d u w é r a s a, g o d h o n g t e l e s t a n d h a n é d u w é r a s a. P a n u t a n i n g s u n l i n t a n g d j o h a r, p e r l u k r a m a k a n g g a w é u r i p p a j u n g i n g s u n B a p a s i - B i j u n g k i n a j u n g a n a w o n g A g u n g P u k u l u n".

Pada waktu kematian, djenazah tetap tinggal ditempatnja dan kepala harus ada disebelah timur, pemeliharaan lainnja seperti biasa, pada waktu penanaman djenazah pertama diputarkan tiga kali diatas lubang kubur, dan letaknja berbaring menghadap ke-atas, kepala disebelah selatan.

Sebab-sebabnja sebagai berikut:

Didalam hikajat ditjeriterakan adanja 2 orang pesuruh jang saling bertengkar, ialah seorang pesuruh Adji Saka dan jang seorang pesuruh Kandjeng Nabi Mohammad s.a.w. Kedua-duanja mati bersama-sama

dalam perkelahian tersebut (bahasa Djawa = sampjuh). Pesuruh Nabi Mohammad djatuh membudjur ke-Utara, sedang pesuruh Adji Saka membudjur ke-Selatan.

Selain dari itu, peristiwa ini dilukiskan dalam abdjad huruf Djawa:

ha - na - tja - ra - ka (ada utusan)

da - ta - sa - wa - la (membawa amanat)

pa - dha - dja - ja - nja (sama kuatnja)

ma - ga - ba - tha - nga (sama mendjadi bangkai).

Adapun Adji Saka datang dan bertachta di Gunung Pandan.

Pada djaman dahulu djenazah itu djuga dibakar seperti adat di Bali, tetapi setelah ada perubahan pandangan, ialah bahwa pembakaran itu menimbulkan belas kasihan terhadap djenazah, maka diganti dengan penanaman. Pada waktu pembakaran diserahkan kepada petro jang mengadakan selamatan perpisahan, jang artinja pisah dengan keluarga jang ditinggalkan.

Setelah 40 hari sekurang-kurangnja diadakan selamatan njeribu, dengan sjarat-sjarat jang sudah harus dikerdjakan serta diwudjudkan, bahwa kaja miskin tidak ada perbedaan.

Sjarat-sjaratnja: 1 ekor kerbau, 2 ekor kambing, 2 ekor angsa (bèbèk), 1 ekor ajam kutuk (anak ajam), 4 butir telur dan 7 ekor ajam besar (jang harus dipotong).

Rintihan pada waktu sakit atau lain-lain dengan sebutan: Dewa Bathara Bromo atau Jang Baureksa. Menurut keterangan agama tersebut asal-asalnja dari Adji Saka.

Kemadjuan penduduk mulai tampak pada djaman Republik Indonesia tahun 1948 ketika banjak Tentara memasuki daerah tersebut selama perang gerilja, kemudian sekarang tambah meningkat kemadjuannja, terutama di Desa Ngadisari Ketjamatan Sukapura. Kehidupan mereka sudah setjara ummat Islam di Kota-Kota, bedanja jaitu upatjara pemakaman djenazah. Menurut keterangan Petinggi dan Dukun (Naib) Ngadisari, pengaruh agama Buddhisme dalam Desa itu masih ada, sekalipun pada umumnja mereka sudah beragama Islam. Hal serupa itu tidak mengherankan, sebab hampir dimana-mana sadja pengaruh Buddhisme itu masih melekat pada upatjara dalam agama Islam. Demikianlah keadaan perkembangan agama Islam di Tengger itu. Misalnja dalam upatjara perkawinan, mempelai laki-laki dan perempuan dibawa ke Balai-Pernikahan. Djuru-Nikah ialah Dukun artinja Naib. Mempelai laki-laki lebih dahulu harus membatja: Bismillahi 'lRahmani 'lRahim, lalu membatja Sahadat. Sahadatnja itu serupa dengan Sahadat Ummat Islam, tidak ada bedanja. Selandjutnja lalu ditambah dengan pelbagai do'a (pandonga) bahasa Djawa sebagai berikut:

1. Hijang Pukulun, ingsun hangaweruhi sahadat kalimah loro. Wali sapisan katura Ratu, selamet sa' pandjenengané pengantèn lanang lan pengantèn wadon, kang kaharanan sahadat menika langgeng kanggé salami-laminipun pengantèn nikah;

2. Hijang Pukulun, wis teka ing sedjanira pengantèn lanang lan pengantèn wadon miturut laki rabi, tulusa pandjang umuré dèké bapakira djaka, bijungira prawan sira ana endi, ana su' luhuré selametan kontan wis diwenangaké nikah marang si Dadap (nama penganten perempuan) anak èstrinipun pak Dadap (nama ajah penganten perempuan), srikawin limang rupiah arta pérak, utawi utang.
3. Pengantèn laki mendjawab tiga kali: „Trima kula dipun nikahaken dhateng si Dadap anak èstrinipun pak Dadap. Srikawinipun gangsal rupiah arta pérak kontan".
   Memakai selawat nikah enam rupiah.
4. Tentang sunat di Tengger, didjalankan setjara ilas-ilas (sedikit) sadja.
5. Djika hari kasada (hari Raja), segenap orang Tengger tua-muda, laki-perempuan serta anak-anak, berpakaian baru. Sambil membawa makanan, beramai-ramai ke gunung Bromo untuk selamatan. Sebagian besar ada jang berkorban kambing atau lain-lainnja, dimasukkan dalam kawah gunung Bromo. Tetapi pelemparan korban itu hanja ditengah-tengah kawah. Untuk mengambil barang-barang itu orang-orang sudah sedia ditempat tersebut.
6. Upatjara buat orang jang meninggal dunia, djuga ada perbedaan dengan adat istiadat Islam. Biasanja majat diudjurkan ke utara dan di-iringkan ke-barat, tetapi bagi tjara di Tengger diudjurkan ke-selatan dan dilumahkan (berbaring, muka menghadap keatas). Tjara jang demikian ini adalah tjara jang berdasar tjeritera riwajat murid Adji Saka dan murid Kandjeng Nabi Mohammad s.a.w., Setijo dan Setuhu, seperti jang diterangkan diatas.

Nama-nama hari dan pasaran di Tengger.

Dité	(Minggu)	Manis	(Legi)
Suma	(Senen)	Pahing	(Pahing)
Anggara	(Selasa)	Pon	(Pon)
Buddha	(Rebo)	Tjemengan	(Wagé)
Respati	(Kemis)	Kasih	(Kliwon)
Sukra	(Djum'at)		
Tumpak	(Saptu)		

Nama-nama bulan.

1. = Kasa.
2. = Karo (Selamatan ageng).
3. = Katiga.
4. = Kapat (Selamatan).
5. = Kalima.

6. = Kaenem.
7. = Kapitu (Selamatan).
8. = Kawolu (Selamatan).
9. = Kasanga (Selamatan).
10. = Kasepala.
11. = Dista.
12. = Kasada (Hari Raja).

II. Saminisme.

Masjarakat Samin dalam daerah Kabupaten Bodjonegoro terdapat dibeberapa Desa-Desa dalam daerah Ketjamatan: Ngambon, Tambakredjo dan Ngraho, akan tetapi jang terbesar adalah di Desa Tapelan, Ketjamatan Ngraho.

Berkembangnja masjarakat Samin itu sedjak tahun 1900. Pada mulanja dipelopori oleh seorang bernama Soerosamin asal dari Desa Plosoredjo, Ketjamatan Randublatung, Kabupaten Pati. Oleh karena masjarakat berpedoman dan berdasarkan pada adjaran-adjaran Soerosamin, maka hingga sekarang golongan masjarakat itu oleh umum disebut masjarakat Samin dan pengikut-pengikutnja disebut orang Samin. Asas dan tudjuan masjarakat Samin ialah menghendaki hidup bebas dan merdeka seluas-luasnja tidak dengan batas (hurrijatu hajawaniah).

Pada dasarnja mereka tidak sudi dan tidak rela diperintah oleh orang lain. Mereka ingin hidup menurut kehendak sendiri. Dalam pada itu tidak suka memfitnah, tidak suka mengganggu lain fihak. Mereka tidak suka merugikan lain orang. Mereka tidak kenal dengan perkataan mentjuri. Kelakuan mereka amat djudjur.

Pada waktu dahulu, mereka hanja suka mendjalankan perintah lain orang, hanja karena paksaan belaka, dan itupun dilakukan setjara „letterlijk". Artinja berpegang teguh kata-kata jang digunakan sewaktu memerintah atau mentjegah menurut makna lahirnja kata-kata itu dengan tidak mempergunakan tafsiran lain. Mereka tidak menjukai Belanda/Pemerintah Hindia-Belanda, tetapi kini mereka taat kepada Pemerintah Republik Indonesia jang dalam anggapannja mereka diperintah oleh saudara sebangsa sendiri, dan pengertian kepada Pemerintah Republik Indonesia sekarang berlangsung baik.

Kehidupan sehari-hari mereka djalankan setjara kolektif. Kebiasaan hidup mereka sehari-harinja, sederhana sekali, merasa puas dengan hasil-hasil usahanja sendiri.

Mereka radjin bekerdja. Sebagai mata pentjahariannja, mereka bertjotjok tanam, sangat tjinta akan pekerdjaan pertanian.

Terhadap masjarakat lainnja, dianggapnja keluarga dan mereka suka memberi pertolongan-pertolongan dan bantuan-bantuan sekadarnja.

Jang dianggap sebagai hari besar adalah tanggal 1 bulan Sjura (Muharram), dan pada waktu itu diadakan sematjam selamatan dan dalam istilahnja disebut: „brokohan".

Kelahiran dan chitanan seperti adat kebiasaan umum. Usaha-usahanja dilakukan dengan tjara gotong-rojong. Pemberian sumbangan tidak sama dengan lain-lainnja jang lazim disebut „buwuhan"; segala sumbangan itu diberikan dengan ichlas, tidak mengharap balas kembalinja sumbangan itu.

Dalam perkawinan mereka mempunjai upatjara sendiri, antara lain: Mula-mula setelah fihak lelaki dan perempuan saling hubungan dan saling setudju, maka orang tua mereka lalu memberitahukan hal itu kepada Kepala Desa. Tentang pengesahan atau putusan perkawinan itu hanja oleh orang tua mereka sendiri. Sudah itu lalu ditentukan hari b r o k o h a n, dan kadang-kadang dirajakan dengan menanggap wajang dan kebanjakan andong.

Tentang menjutjikan djenazah dan lain-lain sebagaimana biasa, hanja dalam melakukan penguburan tidak memakai upatjara lain-lain, seperti talkin dan pembatjaan do'a dari Modin dan sebagainja.

Oleh karena eratnja hubungan dalam pergaulan hidup dengan masjarakat lain, lambat-laun orang-orang Samin tersebut mulai dapat menjesuaikan diri.

Djumlah keluarga Samin di Desa Tapelan kini ada ± 50 kepala keluarga dan berdjumlah ± 250 djiwa. Anak-anak mereka masih banjak sekali jang belum dimasukkan ke-sekolah, tetapi anak-anak dari Desa-Desa lain sudah.

Adat-istiadat.

Upatjara-upatjara: Pada tiap-tiap diadakan peringatan, dilakukan pula upatjara-upatjara. Upatjara terdapat pada waktu:

1. Kelahiran;
2. Chitanan;
3. Perkawinan;
4. Kematian;
5. Sedekah bumi.

1. Kelahiran:

Mulai baji masih dalam kandungan, selamatan dilakukan 3 kali jakni: 3 bulan (neloni), 7 bulan (tingkepan) kemudian lahirnja (brokohan).

Umumnja perawatan pada waktu lahirnja baji masih setjara lama jakni tidak dengan pertolongan dokter (bidan) tetapi oleh dukun baji. Di Bangkalan saat sang Ibu melahirkan, umumnja dikehendaki tidak diketahui orang tua-tua si-hamil (mandar lahir tak ekatemmoa orèng = mudah-mudahan waktu lahir tidak diketahui orang). Ini maksudnja mengharap lahirnja dengan mudah. Selain merawat baji si-dukun merawat ari-ari (disebut

„saudara" daripada anak jang baru lahir). Ari-ari tersebut dimasukkan dalam periuk dengan diberi polowidjo atau bunga (kembang borèh) dan kertas bertulis jang mempunjai maksud agar si-anak pandai.

Ari-ari ditanam oleh ajahnja dengan berpakaian lengkap. Di-lain daerah periuk itu tempo-tempo dibuang di-kali atau laut (dilarung). Bilamana si-baji itu sudah bersih maka dibawa oleh ajahnja kehalaman rumah dengan membatja adzan dan iqomah didekat telinga si-baji dengan maksud agar si-anak mempunjai ketebalan rasa Ke-Tuhanan. Dipintu halaman diberi „djanur kuning", dibawahnja diberi potongan daun pisang. Dihalaman rumah tiap malam dinjalakan api unggun untuk menolak balak dengan disediakan air supaja para pengundjung membasuh kakinja. Tiap malam bergiliran tetangga datang mengundjungi dengan membawa kuwé-kuwé atau lain-lain kebutuhan rumah-tangga jang melahirkan. Hal ini dilakukan sampai sisa tali pusat si-baji terlepas (puput puser = bahasa Djawa). Waktu itu si-baji diberi nama di-iringi dengan selamatan. Bilamana si-baji mentjapai umur ± 10 hari maka diadakan selamatan (bantjakan) nasi dengan lauk pauk, jang dihadiri oleh anak-anak. Baji masih belum dapat diturunkan ditanah. Baru pada umur 7 bulan si-baji dapat diturunkan tanah jang diperingati dengan selamatan. Di Bangkalan, dinamakan „toron-tana" kalau di Djawa „tudun". Pada waktu „toron tana" (tudun) pertama kali si-anak diletakkan diabu tungku, kemudian diturunkan ditempat dimana telah disediakan bermatjam-matjam benda seperti: mata uang, padi djagung, ketéla, pakaian dan sebagainja. Dalam ramalan, apa jang di-indjak si-anak pertama-tama itulah menandakan bakatnja.

Dipedalaman (Desa) untuk tangkal penggoda-penggoda halus, selama 40 hari pertama itu dikamar ibu dan baji dibawah tempat tidur disediakan bunga rampai dan ditempat tidurnja disediakan tulang ikan ju, atau periuk jang diberi gambar seperti kepala manusia dengan kapur.

2. Chitanan.

Di Bangkalan dan di Djawa-Timur pada umumnja chitanan mendjadi upatjara hidup perseorangan didaerah, karena chitanan adalah salah-satu sjarat agama Islam, dinamakan „sunnat". Bagi anak perempuan chitan itu tidak demikian dipentingkan. Anak perempuan ini ada kalanja dichitan sesudah umur 40 hari atau 7 hari, atau sesudah berumur 1 sampai 4 tahun, dan tiada sampai lebih dari 5 tahun dengan tanpa upatjara. Pada umumnja dilakukan oleh seorang wanita tua jang biasa melakukan soal itu.

Adapun chitanan bagi anak lelaki ada kalanja disertai upatjara besar-besaran untuk menundjukkan kemampuan orang tuanja. Didalam Kota sebagian besar meng-chitankan anaknja ke dokter. Anak laki-laki dichitan pada waktu sudah berumur 6 sampai 8 tahun pada mendjelang bulan Puasa. Meng-chitan dilakukan oleh seorang modin jang sudah biasa mengerdjakan. Upatjara biasa hanja dilakukan dengan selamatan sadja.

Pada umumnja penduduk jang akan mempunjai kerdja chitanan mengadakan upatjara jang hampir sama dengan upatjara perkawinan, misalnja mengadakan sadranan (selamatan) ke pundèn jang ada atau makam (kuburan) dan lain sebagainja. Pun masih djuga mengadakan tjok bakal, jaitu sebuah takir jang berisi sirah, tembakau, kemiri, keluwak, telur ajam, uang logam 1 sen (½ sen), dan lain sebagainja. Tjok bakal itu biasanja ditaruh didjembatan jang terdekat atau djalan perempatan, disumur, ditempat penjimpanan beras, tempat memasak nasi, disudut pekarangan dan lain sebagainja, disampingnja lalu diberi djuga bambu (bumbung) ketjil berisi badèg. Sedang maksud tjok bakal itu untuk memberi makan jang mendjaga tempat itu agar djangan sampai mengganggu orang jang mempunjai kerdja, pokoknja minta selamat.

3. Perkawinan.

Adat perkawinan di Madura biasanja didahului oleh pertunangan jang umumnja dilakukan oleh fihak orang tua budjang dan gadis, baik atas pilihan budjang sendiri maupun atas kehendak orang tua. Pertunangan itu didahului dengan perundingan antara fihak budjang dan gadis, umumnja dilakukan dengan mengirim utusan dari fihak budjang atau dengan surat-menjurat. Sebelum perundingan ini, fihak budjang mengirim seorang tua untuk meneliti si-gadis tentang: keadaan badannja, gerak-geriknja, nama dan kelahirannja. Sedang kebaikan turunan dan budi-pekertinja diselidiki pula.

Adat meneliti kerumah gadis ini dinamakan „Nenggu". Dalam taraf ini sudah dapat dipastikan persetudjuan pertunangan, atau tidak. Karena pengertian firasat atau karena nama dan kelahiran si-gadis tak sesuai dengan budjang dapat pula mengurungkan maksud pertunangan. Bilamana segala sjarat-sjarat sudah sesuai, maka dirundingkan hari peresmian pertunangan. Hari pertunangan ini dinamakan „Pamenta". Fihak budjang mengantarkan bermatjam-matjam makanan jang dibawa oleh utusan si-budjang, diantaranja harus ada satu makanan jang dinamakan „tetel" (ketan dan kelapa sesudah dimasak lalu ditumbuk „gepresd"). Masing-masing wanita utusan membawa sematjam makanan diantarkan ke-rumah gadis. Diantara gerombolan itu ada seorang wanita tua sebagai wakil fihak budjang dan „djuru-bitjara" adat ini dinamakan „menta" artinja meminta si-gadis sebagai tunangan si-budjang. Istilah

„meminta" ini hanja merupakan proforma karena persetudjuannja sudah berlaku sebelumnja. Upatjara ini disebut pula „narema sere penang". Fihak gadispun mengumpulkan keluarga dan tetangganja para wanita guna memapak dan menghormat perutusan tersebut.

Setelah pertemuan itu bubar, maka fihak gadis harus membagi-bagi makanan kepada tetangga dan keluarganja, dengan symbool istilah: „Fulanah narema tetel" artinja gadis itu telah menerima tetel, jaitu sebagai pengumuman resmi, bahwa Fulanah itu sekarang sudah resmi mendjadi tunangan si-Fulan. Pada biasanja, si-gadis lalu dipingit atau setengah dipingit.

Sebelum perkawinan diresmikan, adakalanja sesuatu pertunangan diputuskan. Memutuskan pertunangan oleh fihak budjang, bukan fihak gadis. Bilamana putusnja pertunangan itu dilakukan fihak gadis, adalah satu aib bagi fihak budjang. Kalau djarak pertunangan dan perkawinan itu melampaui hari Lebaran, fihak laki-laki harus mengirimkan, beras fitrah dan pakaian buat tunangannja, tidak dengan upatjara. Diluar Kota masih dibiasakan, sesudah Lebaran fihak budjang mengundjungi rumah bakal mertua dengan diantarkan keluarga dan kawan-kawannja, dinamakan „amaen" ialah sematjam adat „tundjuk muka" kepada bakal mertua dan keluarganja, tetapi tidak mendjumpai tunangannja. Ini dilakukan untuk beberapa djam sadja. Dan selama pertunangan, si-budjang selalu memberikan bantuan atas kebutuhan si-bakal mertua: memperbaiki pagar atau lain-lainnja.

Demikianlah pertunangan itu berdjalan, sampai datang waktu pernikahan.

Sebelum hari pernikahan diresmikan, maka pada waktu jang ditentukan „fihak budjang" harus mengantarkan „lamaran" berupa: makanan-makanan, pakaian atau/dengan uang. Banjak sedikitnja menurut kemampuan fihak budjang. Kalau tidak ada penolakan dari fihak budjang, fihak si-gadis harus mengantarkan „balasan" untuk fihak budjang dinamakan „bȁlessen". Dengan adat mengantarkan lamaran ini berarti, bahwa pernikahan sudah mendekati keresmiannja.

Sebelum walimah, lebih dahulu mempelai laki-laki menghadap penghulu untuk bernikah (mendaftarkan). Hal ini boleh dilakukan dikantor ke-Naiban atau mengundang penghulu kerumahnja dan/atau kerumah mempelai wanita. Pada sore hari itu atau malamnja, kemanten laki-laki diantarkan beramai-ramai ke-rumah mempelai wanita dengan berkendaraan atau berdjalan kaki sadja. Walimah dirumah mempelai wanita diramaikan dengan tontonan menurut kemampuan. Bagi mereka jang mampu, pada malam lain menanggap wajang tetapi adat ini sudah djarang dipergunakan. Selesai malam walimahan, maka suami isteri dengan diantarkan orang-orang tua dan kawan-kawannja, mengundjungi rumah mempelai laki-laki, untuk memberi hormat bagi keluarga mempelai laki-laki. Adat ini

dinamakan „djangmanto" bagi keluarga jang mampu, dirumah keluarga mempelai laki-laki ini diadakan djuga keramaian. Setelah selesai dan suami isteri baru ini sudah dirumah, maka mereka berdua mendatangi keluarga fihak suami-isteri sebagai kundjungan kehormatan.

Upatjara perkawinan dalam masa achir-achir inipun tidak seberapa mengalami perubahan, kalau ada hanja di Ibu-Kota, sedang didaerah masih melakukan kebiasaan, bahkan lebih sukar dan banjak upatjara-upatjara lain-lainnja menurut kepertjajaan dan tradisi daerah.

Di Daerah Kediri dan sekitarnja masih dipakai tjara-tjara lama misalnja: pada waktu perkawinan waktu hari peresmiannja, ada jang memakai sjarat-sjarat sebagai berikut:

a. Mempelai lelaki maupun perempuan harus membawa beras kuning, nanti bilamana kedua-keduanja sudah akan diketemukan lalu beras kuning ditaburkan kedua penganten bersama-sama; menurut kejakinannja siapa jang dapat menaburkan lebih dahulu, besuk akan kuat menguasai dalam rumah-tangganja;

b. Sebelum ditemukan, tempat pertemuan itu diberi **pasangan lembu** untuk sjarat waktu ditemukan; mempelai lelaki harus mengindjak diatas pasangan jang maksudnja supaja mereka sekalian dapat hidup rukun bagaikan lembu dalam pasangan;

c. Waktu kedua mempelai ditemukan, disediakan air bunga-setaman untuk mentjutji kakinja temanten lelaki jang dikerdjakan oleh mempelai perempuan jang maksudnja: „demikianlah bakti isteri terhadap lelakinja". Disamping ada pula suatu sjarat jang disebut „gagar-majang" sjarat ini chusus untuk perkawinan antara djedjaka dan gadis (djaka/prawan = bahasa Djawa);

d. Mempelai laki maupun perempuan memakai pakaian badju tuni, kadang-kadang memakai kuluk dan lain-lain matjam jang maksudnja: pada waktu itu kedua mempelai dianggap memegang kekuasaan sebagai ratu dalam lingkungan situ. Lain dari pada itu, ada pula jang mempergunakan pakaian kebangsaan, ke-agamaan atau adat-istiadat daerah.

e. Disamping perkawinan, biasanja tuan rumah mengadakan (mengirimkan surat undangan) kepada kawan-kawan terutama jang rumahnja djauh jang maksudnja diminta kedatangannja untuk menjaksikan peresmiannja temanten sekalian dan sambil melihat hiburan jang biasanja diadakan hiburan tajuban, wajang dan lain sebagainja. Disamping hiburan demikian itu kadang-kadang adakalanja tuan rumah menjediakan tempat dan alat-alat untuk bermain djudi. Pun pula para tamu didatangkan pada umumnja tidak hanja melulu untuk menghormat sadja, dalam prakteknja banjak jang memberi sumbangan uang (buwuhan — bahasa Djawa) sekedarnja atau berupa barang-barang (cadeau).

4. **Kematian.**

Tjara-tjara pada waktu ada kematian, disini diambilkan tjontoh dari Daerah Bangkalan, karena adat tjara dilain daerah tidak begitu djauh berbeda, jaitu demikian:

Tetangga dan keluarga-keluarga datang melawat kepada keluarga jang kematian dengan sekedar membawa apa jang dibutuhkan. Alat-alat kematian disediakan waktu itu djuga dengan pembelian atau pemberian jang melawat sebagian atau seluruhnja. Pembagian kerdja terdjadi dengan sendirinja. Liang kubur, di Kota dilakukan oleh djuru-kuntji kubur dengan upah, sedang di Desa-Desa dengan gotong-rojong. Memandikan majat dilakukan oleh keluarga jang meninggal itu, sedang menjutjikannja oleh seorang ahli jang tertentu menurut djenisnja. Setelah dimandikan, lalu dibungkus dan disembahjangkan, setelah djenazah diletakkan dalam keranda. Kemudian keranda itu dibawa oleh pengantar dengan berdjalan kaki ke kubur, empat-empat berganti. Pelawat wanita pulang sesudah djenazah diberangkatkan ke kubur. Penurunan keliang kubur dilakukan oleh keluarga jang terdekat.

Hidangan bagi jang melawat ada kalanja diberikan sebelum djenazah diberangkatkan ke kubur, dan umumnja diberikan sesudah kembali mengantarkan dari kubur. Bagi para pengantar, orang-orang jang menjembahjangi diberikan „salabat" ialah uang sedekah. „Salabat" dari orang jang berpengaruh waktu hidupnja atau orang jang amat tua, oleh sipenerima disimpan sebagai adjimat dinamakan „malaran". Malah ada djuga pelawat jang minum bekas air mandi djenazah. Hal ini amat djarang sekali terdjadi.

Pada waktu malamnja diadakan sembahjang dirumah jang meninggal dinamakan „sembahjang hadijah". Dan selandjutnja diadakan malam tahlilan ialah datang kerumah jang meninggal bersama-sama kenduri membatja Qur'an atau do'a. Pada malam ketiga disediakan selamatan dan demikian pada ke 7 harinja. Selesai atjara ini selesai pula „tahlilan".

Adapun keluarga jang meninggal masih menunggu-nunggu hari-hari ke 40, 100 dan achirnja hari terachir ke 1000 harinja. Sesudah itu, bagi jang mampu diadakan „chaul" ialah ulang tahun wafatnja. Beberapa upatjara ini banjak mendjadi bahan persengketaan dan perselisihan, diantara salah-satu organisasi Islam jang tidak menghendaki, sedang fihak lain mempertahankan.

5. **Sedekah bumi.**

Di Daerah Kediri, sedekah bumi sampai pada waktu ini masih terus hidup dikalangan masjarakat Desa. Diwaktu mengerdjakan sawah dan sesudah tanam padi, biasanja selamatan djenang-sungsum dengan nama ngentas-entasi, dan djika padi telah

mapak diadakan selamatan lagi jang dinamakan marèmi jakni selamatan rudjak manis, dan waktu mengetam padi tidak lupa diadakan selamatan metik, pun diwaktu padi telah sampai dirumah diadakan rasulan dan selandjutnja memasukkan padi kelumbung atau menjimpannja diadakan sekedar selamatan pula. Diwaktu lama tidak turun hudjan, dibeberapa Desa masih berlaku selamatan-selamatan jang diadakan disesuatu tempat jang tertentu, disamping selamatan tidak lupa diadakan beberapa pertundjukan wajangan, tiban (udjung), djaranan dan lain-lainnja, sebagai jang berlaku di Desa Puhsarang daerah Ketjamatan Modjo, jang setiap tahun mengadakan selamatan di Watutulis, dengan matjam-matjam pertundjukan, seperti wajang dan lain-lain, (biasanja mengambil lakon Bagèndo Kilir ngupaja banju (Nabi Chaedir mentjari air), jang maksudnja minta turunnja hudjan. Disamping itu dibeberapa tempat diadakan solat Istisqo ditanah-tanah lapang.

Waktu Desa mengadakan dawuhan atau dam, djuga selamatan ditempat dawuhan tersebut tidak dilupakan, dengan permintaan agar dam atau dawuhan tersebut djangan mudah rusak, begitu pula jang bekerdja memperbaiki dam tersebut djangan sampai ketjelakaan.

Sebelum mendirikan rumah atau barang jang dianggap perlu, djuga selalu diadakan selamatan ini.

Setiap Desa pada tiap-tiap tahun tentu mengadakan selamatan jang dinamakan bersih Desa, biasanja bertempat dirumah Kepala Desa, atau ditempat dimana biasanja diadakan selamatan, dengan disertai pertundjukan menurut tradisi Desa itu, atau selamatan melulu. Waktu bersih Desa ini agak ada perubahan tjaranja, jaitu disamping selamatan bisa djuga diadakan bersih-bersih rumah, pekarangan, kuburan, selokan-selokan atau lain-lain jang berhubungan dengan kesehatan atau keperluan umum Desa. Selain itu selamatan jang berhubungan dengan adat ada pula jang diadakan karena dianggap masih berhubungan dengan ke-agamaan, misalnja, mauludan, suran, redjeban, maleman dan lain-lainnja.

Sedekah bumi di Kabupaten Trenggalek jang masih umum dilakukan oleh Rakjat antara lain ialah: pada tiap-tiap bulan Sela (bahasa Djawa) tiap Desa mesti mengadakan sedekah bumi, baik setjara sederhana maupun setjara besar-besaran bergantung pada keadaan kemampuan penduduk Desa itu. Ini berdasarkan tradisi masing-masing tempat, terutama dipantai Selatan. Karena penduduk pantai Selatan itu bila meninggalkan adat-istiadat, misalnja tidak menjelamati bumi, merasa ragu-ragu kalau-kalau keselamatan keluarganja tidak terdjamin.

Di Daerah Bangkalan perihal upatjara-upatjara sedekah bumi masih ada (rokat bumi = bahasa Madura). Sebagian masih diadakan misalnja didaerah-daerah pantai dengan kejakinan dan maksud guna memperlipat gandakan pendapatan perikanan.

Pada tiap-tiap tahun oleh masjarakat diadakan upatjara jang diketuai oleh Kepala Desanja setempat, dengan mengadakan bunji-bunjian gamelan (tajuban) dipantai dengan disertai pula makanan.

Dalam upatjara tersebut dibawa pula alat peluku (badjak) dengan sapinja lalu dikerdjakan membuka tanah (meluku) dipantai tersebut dengan maksud membuka tanah guna kemakmuran (memperbanjak pendapatan perikanan) dan selandjutnja setelah selesai semua lalu kepala kerbau atau sapi jang dipotong disitu dibawa ketengah laut kira-kira 500 m dari pantai, dibuang disana dengan maksud sebagai pemberian kepada jang menguasai laut (menurut kepertjajaan).

Penutup.

Revolusi 17 Agustus 1945 itu adalah satu-satunja djawaban jang tegas atas suatu tantangan dan pengaruh. „Djiwa kolonial" jang disebabkan karena „etische politiek" pendjadjahan dan jang berabad-abad direndam dalam lumpur hina-nista, dibersihkan sehingga mendjadi „Djiwa Bangsa jang bebas dan merdeka". Demi keadaan inilah kiranja Kementerian Penerangan bekerdja dan sembojan „Kembali ke Desa" didengung-dengungkan lagi.

Kemudian perhubungan antara Kota-Besar dengan Dukuhan (daerah bagian dari Desa) dipererat dengan njata. Lalu-lintas jang menghubungkan Kota-Besar dengan pelosok-pelosok pedukuhan diadakan dan diperhebat, sehingga seorang penghuni hutan jang dahulunja hanja dapat bergerak tidak djauh dari pada djarak 4 km sehingga tak mengenal kemadjuan djaman, kini sudah dapat mentjapai ratusan kilometer dan dapat mengikuti aliran baru. Penerangan-penerangan dan tjeramah diadakan disamping pendidikan kerochanian/kedjasmanian oleh Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan dan Kementerian Agama. Dalam perkembangan masjarakat dewasa ini memang kadang-kadang timbul suatu proces jang mengandung ketegangan-ketegangan antara susunan kaidah-kaidah jang mempunjai dasar-dasar ke-agamaan dan tjara kaidah-kaidah itu didjalankan dan dipertahankan didalam golongan-golongan dan penggolongan-penggolongan.

LEMBARAN FOTO

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAJAAN DAN AGAMA

Artja „Sri Erlangga" sebagai Wishnu menaiki Garuda Jaksa (di Gedung Artja - Modjokerto).

Tjandi „Djabon" di Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

Artja „B u t a" (raksasa) adalah salah satu artja Tjandi Singosari di-daerah Kabupaten M a l a n g.
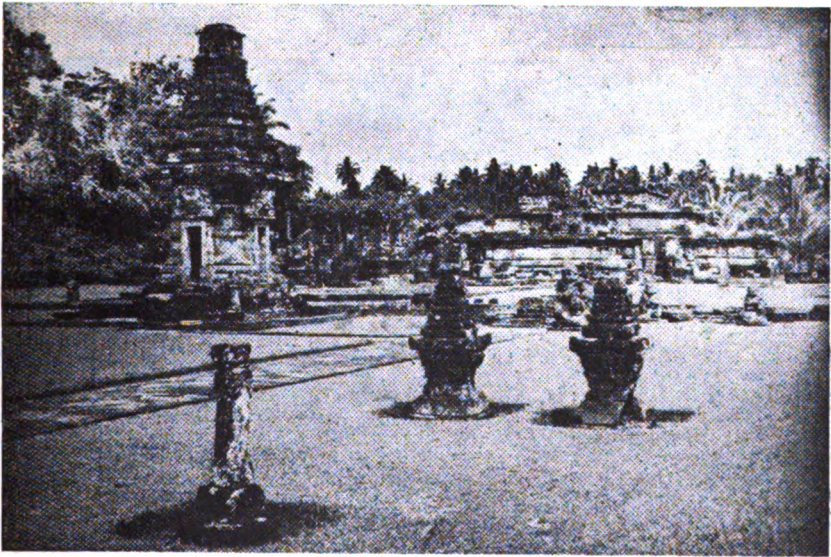
Tjandi „Panataran" letaknja ± 10 km disebelah Utara Kota Blitar.

± 20 km sebelah Utara Kota Banjuwangi ada sebuah batu gumpalan bukit dekat Pantai Selat Bali disebelah djalan besar jang menudju ke Kota Banjuwangi. Kadang-kadang orang jang melaluinja walaupun ia sedang naik auto sambil djalan melemparkan uang sebagai korban. Batu ini dinamakan „Watu Dodol".
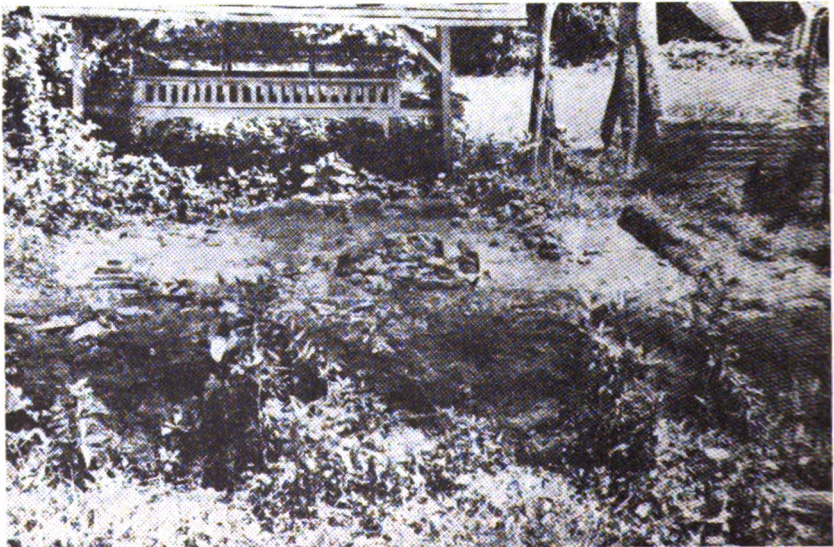
„Bangsal" tempat istirahat para Tumenggung Bangkalan djaman dahulu jang datang menindjau Kamal (Madura).

Sebuah gong jang disebut „mBah Pradhah" di Ketjamatan Lodojo (± 18 km sebelah Selatan Kota Blitar).
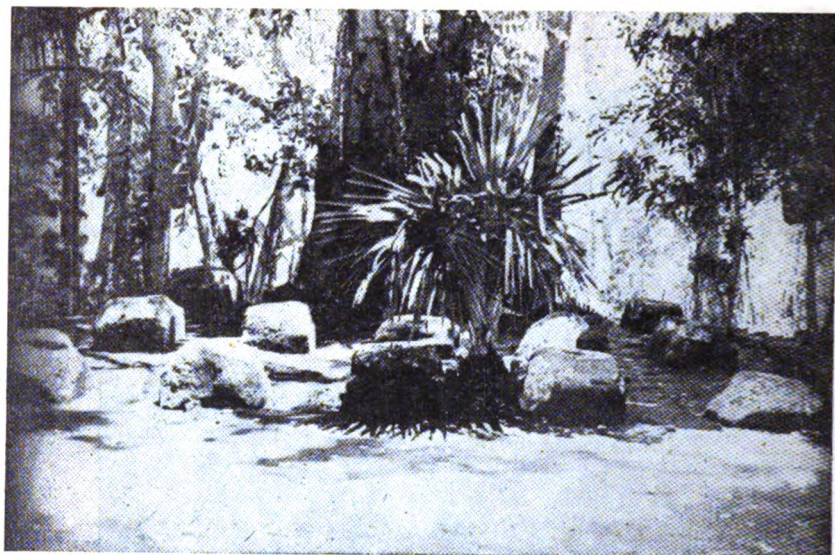
„Umpak Sanga" dari Kraton Blambangan, letaknja di Ketjamatan Muntjar Kabupaten Banjuwangi.

Pemandian „Ken Dedes" dari Kera
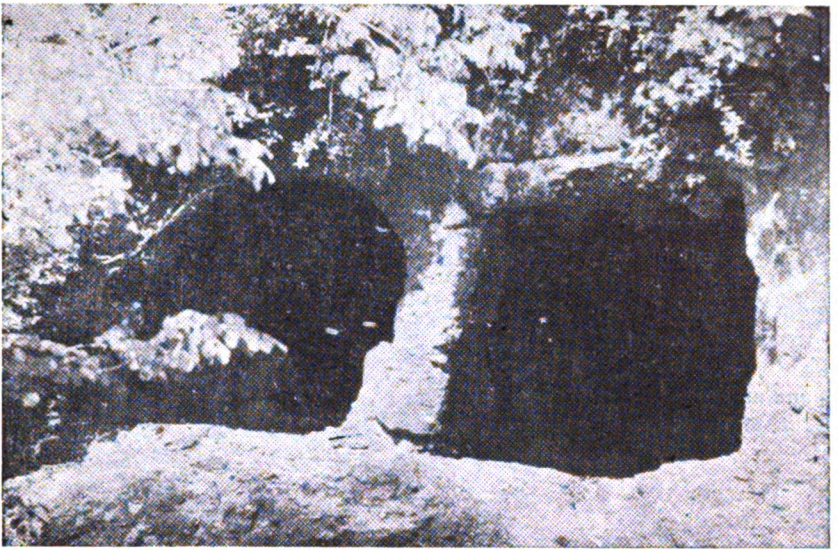
Gua „Selamangleng" di Bukit Klotok dekat Kota K e d i r i. Didalam gua terdapat lukisan sedjarah hidup D e w i K i l i s u t j i.

...sari di daerah Kabupaten Malang.

Pasarean Kawi (mbah nDjuga) di-daerah Kabupaten Malang. Pengundjung terdiri dari semua lapisan masjarakat: 1. Pedagang; 2 Petani; 3. Buruh/Pegawai; 4. Dan jang terbanjak Bangsa Tionghoa. Tiap hari tidak kurang dari 500 orang jang mengundjungi dan teristimewa pada hari malam Djum'at Legi, djumlah pengundjung dapat mentjapai 1000 orang.

Kalau didalam gedung penuh sesak, orang-orang tidur di halaman dan jang terbanjak dibawah Pohon Keramat jang dinamakan „Dewa-Daru". (Gunung Kawi, Malang).
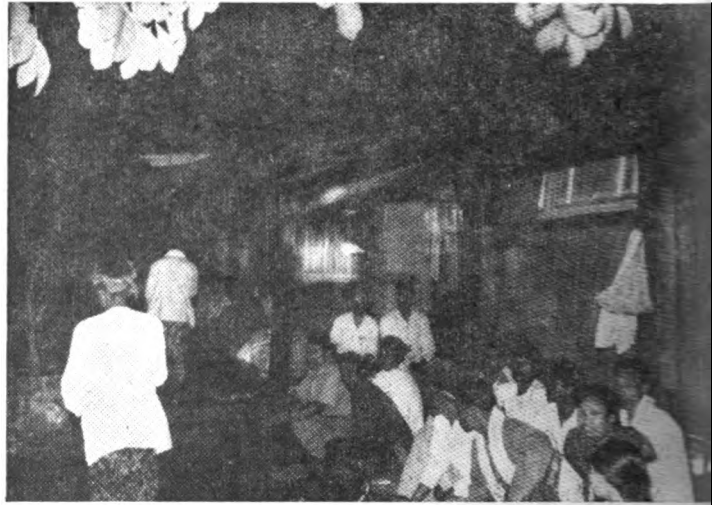
Makam „mbah nDjuga" dalam gedung. Sehari-semalam orang-orang berbaring menunggu „Wangsit".
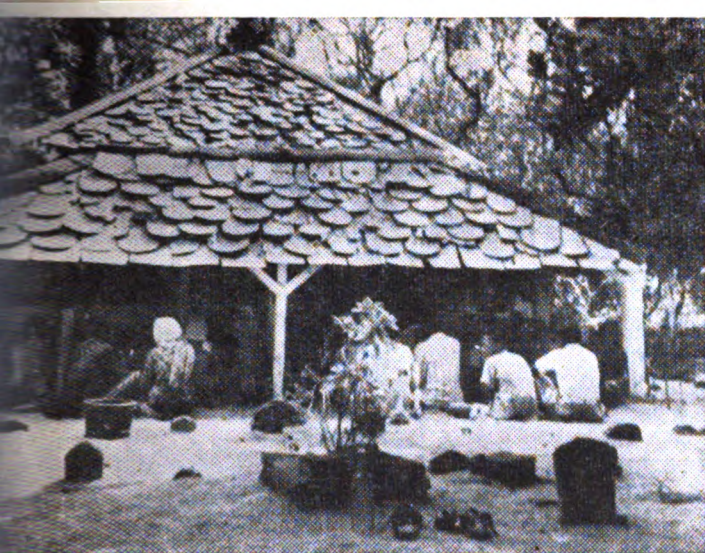
Makam „Susuhunan Bedjagung" 1 km sebelah Selatan Kota Tuban.

Rakjat sedang Nepi (bersemedi) pada malam Djum'at Legi Wekasan (terachir) di Makam „Puteri Tjempa" di Desa Trolojo Ketjamatan Trowulan, Kabupaten Modjokerto.
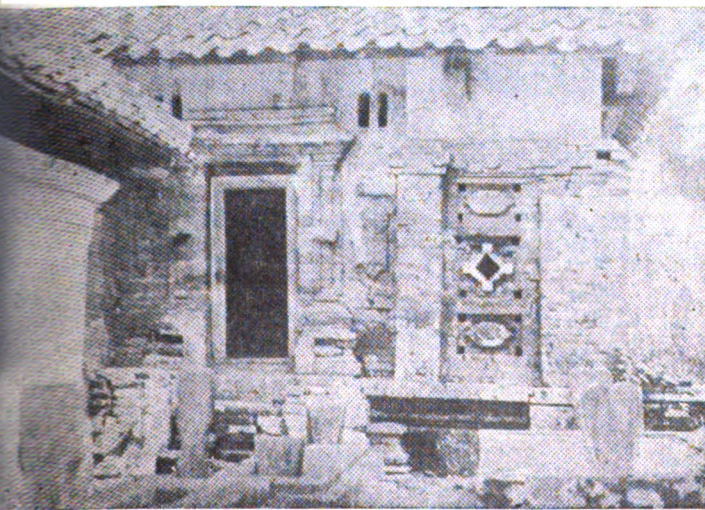
Makam „Sunan Mangkurat" di Sentonogedong dalam Kota Kediri, dianggap oleh orang-orang baik dari luar daerah Kediri sebagai Makam jang berkeramat.

Pusaka „Keris" Sunan Giri jang disimpan dalam peti dekat makamnja (± 3 km sebelah Selatan Kota G r e s i k).

Masdjid Besar Ampel di Kota Surabaja.
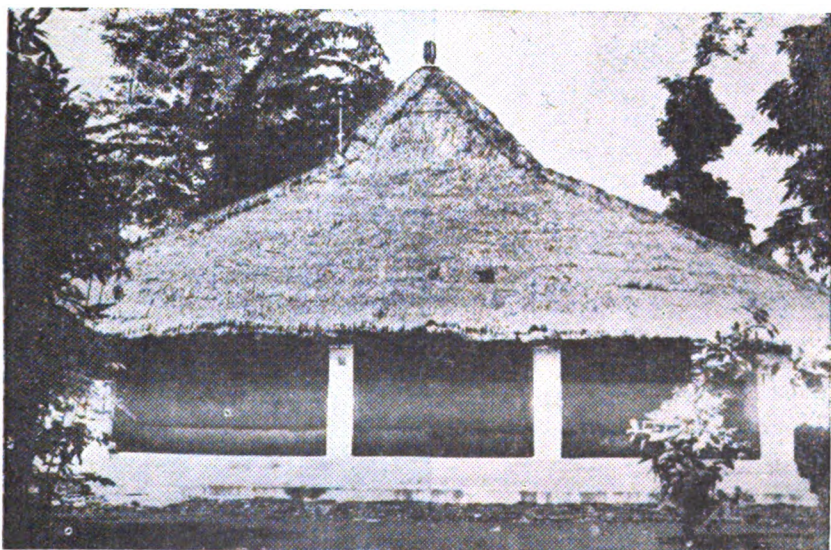
Masdjid jang tertua di Kampung Kupang dalam Kota Surabaja.

R. Prawirosoedarso
Guru ,,Ilmu Sedjati"
di Desa Sukaredja.
Ketjamatan Saradan.
Kabupaten Madiun.

Upatjara Doekseno cs

Koesoemodewo
Resi „Buddha-Djawi" (Buddha-Wishnu) di Ketjamatan P a r o n, Kabupaten N g a w i.

...gagung mentjari „Ratu-Adil".

Mohd. Zuhdi Fadzli H.A.
Utusan Djema'at Ahmadijah
Indonesia Tjabang Surabaja.

F.G. van Gessel. Pemimpin-
Kerochanian „B e t h e l".
Lahir di Blitar pada tanggal
19 Desember 1892.

Seorang Hwee Sio (Pendeta), Kepala dari Klenteng „Hok An Kiong" Malang, sedang berdiri disamping Medja Sembahjang dengan Pakaian Kebesaran. Diseluruh Djawa-Timur hanja „Hok An Kiong" sadja jang mempunjai Hwee Sio (Pendeta).
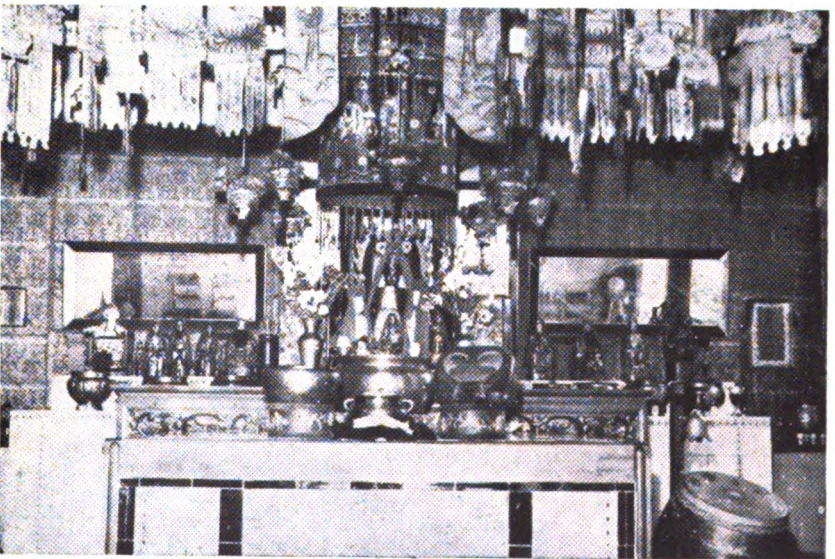
Ruangan Tengah dari „Kwan Im Tong" Malang. „Kwan Im Tong" ini merupakan Klenteng Wanita, karena memang selain jang disudjud seorang Dewi djuga jang datang hampir melulu kaum wanita. Pengurus/Kepala Klenteng inipun adalah Tjayko (wanita jang dapat membatja do'a-do'a Sembahjangan dan memimpin Upatjara-Upatjara Sembahjangan, serta melakukan pantangan makan daging).

Geredja „Roma Katholik" di Djalan Kepandjen, Surabaja.

Geredja „Protestan" di Djalan Bubutan, Surabaja.
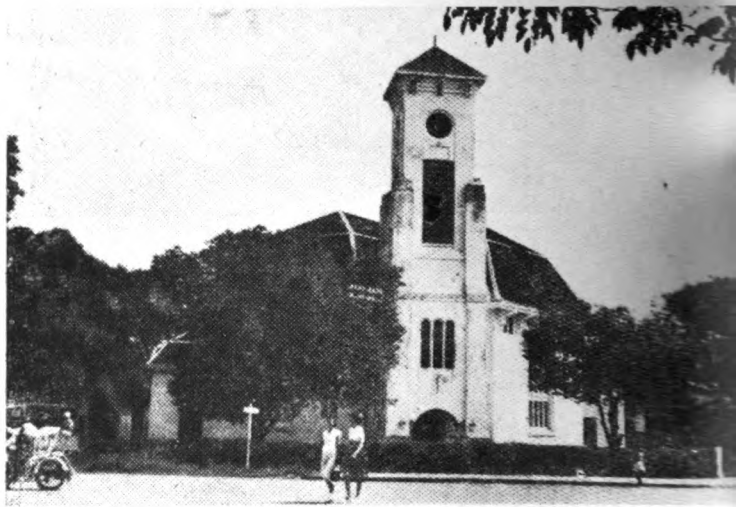
Geredja „Pantekosta" di Djalan Ardjuna, Surabaja.

Ruangan dalam dari Geredja Roma Katholik Djalan Kepandjen, Surabaja.

ari Penghormatan di ' e n g g e r (Kabupaten robolinggo).

Gong, Kenong, Kethuk, Kendang dan Seruling, amelan jang terpakai ada waktu „K e s a d a" i Tengger (Kabupaten Probolinggo).

Berdujun-dujun penduduk Trawas memikul antjak e Pendapa Kelurahan pada upatjara sedekah umi (Kabupaten Modjo- erto).

„Penganten Sunat" jang masih memakai upatjara kuna di Desa-Desa daerah Kabupaten Probolinggo.

Djaman dahulu telah ada beberapa djenis wajang, diantaranja ialah Wajang Purwa, Wajang Golèk, Wajang Thengul. Dalam masa revolusi Nasional lahirlah wajang „tjiptaan baru" jang bentuk anak-wajangnja seperti gambar diatas, disebut „Wajang Suluh".

Beberapa djenis bentuk anak-wajang „Wajang Suluh".

Makam Wagé Rudolf Soepratman (Pentjipta Lagu „Indonesia Raja") di Djalan Kendjeran (pemakaman Kapas) Kota Surabaja

BAB V

KEAMANAN DAN MILITER

PEREBUTAN SENDJATA DJEPANG

PEREBUTAN SENDJATA DJEPANG.

PROKLAMSI 17 Agustus 1945.
Berita proklamasi kemerdekaan agak terlambat diterima di Surabaja.

Segera setelah diketahui, mulailah timbul kesukaran dan perselisihan dengan fihak Djepang, terutama dengan alat-alat kekuasaan pemerintahan tentaranja, jaitu Kenpetai. Pengibaran bendera kebangsaan disana-sini mendjadi perselisihan dan pertengkaran. Fihak Djepang mentjoba menghalang-halangi kemauan Rakjat dengan berbagai matjam tjara, tetapi semua tidak dihiraukan oleh Rakjat, jang sudah bersatu tekad akan mempertahankan kemerdekaan Negaranja, jang baru sadja dimiliki.

Pada tanggal 27 Agustus 1945 diterima kawat dari Djakarta, bahwa untuk merajakan sidang pertama dari Komite Nasional Indonesia Pusat, seluruh penduduk diharapkan mengibarkan Sang Merah Putih pada tanggal 29 dan 30 Agustus 1945. Maka untuk itu telah dikeluarkan pengumuman, supaja Rakjat diseluruh Daerah Surabaja mengibarkan bendera Sang Merah Putih mulai tanggal 29 Agustus sampai tanggal 1 September 1945. Selain itu dikeluarkan maklumat, bahwa untuk mendjaga tata-tertib selain bendera Sang Merah Putih tidak boleh dikibarkan lain bendera. Belum semua kantor Djepang ketika itu mengibarkan bendera Merah Putih, tetapi berkat ketangkasan Pemuda-Pemuda pengibaran bendera Sang Merah Putih dapat merata. Tiap-tiap rumah, baik didalam kampung, maupun didjalan raja, semua mengibarkan Sang Merah Putih. Mulai saat itu djuga dipakainja lentjana Merah Putih.

Pada malam hari tanggal 3 September 1945 dengan bantuan bekas Tentara Peta, Daerah „Surabaja Syuu" diumumkan sebagai „Karesidenan Surabaja". masuk wilajah Republik Indonesia.

Setelah ada pengumuman ini, makin tampak kegelisahan fihak Djepang, jang mentjoba meniadakan tindakan tersebut. Fihak Kenpetai mengeluarkan pengumuman, bahwa semua kekuasaan masih ada dalam tangan Tentara Djepang dan penduduk harus tunduk kepada perintah-perintah Tentara hingga Tentara Serikat datang. Pengumuman fihak Djepang ini tidak di-indahkan oleh Rakjat.

Pengumuman masuknja Karesidenan Surabaja sebagai Daerah Pemerintah Republik Indonesia dikerdjakan dengan tjepat ke-seluruh

daerah Karesidenan dan peraturan-peraturan sementara ditetapkan untuk mendjaga keamanan dan tata-tertib kehidupan penduduk.

Pada tanggal 11 September 1945 di-lapangan Tambaksari diadakan rapat samudera. Pekik perdjuangan „M e r d e k a" mulai mendengung diangkasa. Soemarsono, pimpinan **Pemuda Republik Indonesia**, dalam rapat tersebut memberikan petundjuk-petundjuk kepada Barisan-Barisan Pemuda. Ikut berbitjara Residen Soedirman dan Doel Arnowo sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Djawa-Timur.

Rapat di Tambaksari disusul oleh rapat raksasa, jang diadakan oleh Pemuda-Pemuda pada tanggal 17 September 1945 dilapangan sepakbola Pasarturi.

Kenpetai melarang rapat-rapat tersebut, tetapi mereka sudah tidak berdaja lagi membendung ke-inginan Rakjat.

Dalam pada itu golongan Belanda tidak berhenti dan tidak tinggal diam. Dengan datangnja orang-orang Belanda jang telah dikeluarkan dari tempat-tempat interniran di Djawa-Tengah dan Djawa-Barat, makin besarlah djumlah mereka. Mereka mulai giat, antara lain mendirikan „Biro Sosial", katanja untuk menolong orang-orang jang baru datang dari tawanan, dan mendjadi penghubung antara golongan Belanda dengan fihak jang berwadjib. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan diantara golongannja sendiri, mengumpulkan bahan makanan dan lain keperluan. Mereka mengadakan hubungan erat sekali dengan Pembesar-Pembesar Sipil dan Militer Djepang. Banjak barang-barang keperluan jang didapat dari orang-orang Djepang. Bukan keperluan hidup sadja jang mereka terima, tetapi djuga sendjata.

Mereka bersikap tjongkak dan berlagak seperti orang jang berkuasa. Pemuda Belanda dan Indo mulai mengadakan provokasi-provokasi dengan merobek-robek siaran-siaran/sembojan-sembojan, menulis ditembok-tembok, jang sifatnja mengedjek perdjuangan Bangsa Indonesia. Makin hari makin banjak adanja provokasi, jang didjalankan oleh Belanda dan Djepang. Dibeberapa tempat mereka djuga mengadakan penggedoran dirumah penduduk. Keadaan dalam Kota makin tegang.

Dalam suasana sematjam ini datanglah rombongan Palang Merah Internasional (Intercross) dari Djakarta, terdiri dari orang-orang Inggeris dan Belanda, jang di-ikuti oleh beberapa orang opsir, jang katanja dari Pimpinan Tentara Serikat (Allied Command). Dengan kedatangan rombongan ini keadaan tidak mendjadi djernih, tetapi makin mendjadi katjau. Mereka mengadakan hubungan langsung dengan Pembesar-Pembesar Balatentara Djepang dengan tidak setahu para Pembesar Republik. Dengan kedok Intercross fihak Belanda mengadakan pertemuan-pertemuan dengan orang-orang, jang dulu pada djaman Belanda bekerdja di Marine Etablissement Udjung dan pelabuhan Tandjung-Perak.

Rombongan tersebut ditempatkan di Hotel Oranje. Disitu mereka dengan leluasa dapat menerima tamu-tamu dan mengadakan hubungan dengan orang-orang Belanda, karena keamanan mereka terdjamin oleh Tentara Djepang, jang mendjaga tempat tersebut.

Keadaan makin djelek, karena Djepang masih ikut mengurus beberapa soal, dan dalam tindakannja oleh Rakjat dirasa, bahwa mereka

lebih banjak menguntungkan kepada fihak Belanda. Dalam keadaan jang segenting ini terdjadilah suatu insiden bendera di Tundjungan. Pada tanggal 19 September 1945 diatas gedung Hotel Oranje Tundjungan telah berkibar bendera Merah Putih Biru. Setelah berita tersebut tersiar, Rakjat membandjiri Tundjungan menudju ke Hotel Oranje. Djuga mobil-mobil dan truck-truck penuh dengan orang, jang bersendjatakan bambu-runtjing, tombak, tongkat dan matjam-matjam sendjata lainnja, menudju ke Tundjungan. Sepasukan Kenpetai mendjaga dengan sangkur terhunus, tetapi Rakjat dengan semangat jang berapi-api tidak mau mundur. Mereka terus mendesak madju, masuk Hotel Oranje. Perguletan terdjadi. Tetapi para Pemuda dapat menerobos masuk ruangan hotel, dan berhasil memandjat atap hotel. Bendera Belanda diturunkan, dirobek birunja, hingga tinggal Merah Putih. Bendera dipasang lagi dan berkibarlah Sang Merah Putih. Dalam peristiwa ini terbunuhlah seorang Belanda bernama Ploegman, biang keladinja pengganggu keamanan.

Sedjak kedjadian tersebut, maka diadakan tindakan-tindakan untuk mentjegah djangan sampai Belanda dapat menjiapkan diri untuk merobohkan kemerdekaan jang baru diproklamirkan itu. Penggeledahan-penggeledahan diadakan dirumah-rumah Belanda. Didjalan-djalan para pendjaga keamanan memeriksa mereka.

Djuga fihak Balatentara Djepang sesudahnja peristiwa bendera tersebut diatas mengambil tindakan-tindakan. Mereka menempelkan pamflet-pamflet peringatan agar penduduk djangan mengganggu keamanan dan ketenteraman umum. Dimana-mana mereka memperkuat pendjagaan-pendjagaan dan patroli Kenpetai dipergiat kembali, tetapi Rakjat jang sudah sadar akan kemerdekaan Negaranja dan tetap ingin menguasainja, tidak mau tunduk kepada fihak Djepang. Pamflet-pamflet jang ditempelkan oleh Djepang, dirobek-robek. Rakjat pertjaja, bahwa kekuasaan Djepang dapat dilenjapkan.

Perebutan kekuasaan dari tangan Djepang mulai direntjanakan. Tangsi Don Bosco diserbu dan penjerahan dilakukan. Kemudian diselesaikan pengoperan kekuasaan serta alat-alat dari Pusat Organisasi Angkatan Bermotor Balatentara Dai Nippon Djawa-Timur, Radio Surabaja, Rumah Sakit Angkatan Perang di Karangmendjangan dan lain-lain. Hanja Kenpetai, jang merasa masih mempunjai kekuasaan, tidak mau menjerah kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tanggal 23 September 1945 beribu-ribu Rakjat menudju kegedung Kenpetai dan mendjaga disekitarnja. Mereka kebanjakan hanja bersendjata bambu-runtjing, tombak dan sendjata tadjam lainnja. Dengan berhati-hati mereka mendekati gedung Kenpetai, tiba-tiba terdengar rentetan bunji sendjata api. Beberapa orang jang ada dimuka, roboh kena tembakan. Rakjat, jang belum mengetahui siasat menghadapi musuh jang bersendjatakan modern, tetap menjerbu hingga menimbulkan banjak korban. Walaupun demikian mereka tidak mau mundur setapakpun dan tidak takut kepada maut jang akan menimpa diri mereka, mereka tetap madju. Djepang mendjadi katjau, dan kekuatan mereka dapat dilumpuhkan. Kemudian diadakan rundingan antara Djepang dan Pemerintah Daerah Surabaja jang sore hari itu djuga dapat diselesaikan.

Djuga terdjadi pertempuran dengan fihak Kaigun di Gubeng, jang achirnja menjerah pula. Keadaan mendjadi agak tenang, tetapi pada tanggal 28 September 1945 sebuah Butai di Ketabang mengadakan provokasi dengan melepaskan tembakan-tembakan kepada orang-orang jang lalu disitu. Rakjat menjiapkan diri dan menjerbu Butai tersebut hingga menjerah. Berhubung adanja peristiwa ini, Rakjat mengambil tindakan-tindakan menjerbu dan melutjuti Djepang dibeberapa tempat, tetapi karena masih adanja kesatuan-kesatuan Tentara Djepang jang belum mau menjerah, maka lalu diadakan pertemuan dan perundingan dengan Pimpinan Markas Besar Angkatan Laut dan Angkatan Darat Djepang, jang berhasil dengan penjerahan semua kesatuan-kesatuan Tentara Djepang. Begitu djuga kapal-kapal Djepang, jang ada dimuka pelabuhan, menjerahkan diri kepada fihak Indonesia.

Keadaan Surabaja mendjadi aman kembali, pergaulan hidup berdjalan dengan bebas.

Selain di Surabaja, djuga terdjadi pergolakan dilain-lain tempat di Djawa-Timur. Rakjat dan Pemudanja bangkit serentak untuk mempertahankan kemerdekaan, jang baru sadja diperolehnja. Mereka giat memberantas para pengatjau dan provokasi-provokasi, jang disiarkan oleh fihak jang tidak menjetudjui Negara Indonesia mendjadi Negara merdeka. Tentara Djepang mereka lutjuti dan mereka kumpulkan disesuatu tempat. Pemerintahan Djepang diganti dengan Pemerintahan Republik Indonesia, hingga seluruh Daerah Djawa-Timur mendjadi Daerah Republik Indonesia.

MELAWAN TENTARA SERIKAT

MELAWAN TENTARA SERIKAT.

PADA tanggal 29 September 1945, mendaratlah Tentara Serikat (Inggeris) di Djakarta, dipimpin Djenderal Christison. Pendaratan ini pada mulanja dirasakan berlawanan dengan kedudukan dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia jang sudah diproklamirkan itu. Akan tetapi karena kewadjiban jang hendak dilakukan oleh Tentara Serikat itu menurut keterangan Lord Louis Mountbatten, Pemimpin Tentara Inggeris di Asia Tenggara, ialah melutjuti Tentara Djepang, melepaskan tawanan Sekutu dan mendjaga ketenteraman, maka Pemerintah tidak keberatan atas kewadjiban itu.

Tetapi apakah jang terdjadi dibelakangnja pendaratan ini? Bangsa Indonesia terutama penduduk Surabaja, masih ingat dan akan selalu ingat, bahwa fihak Belanda dengan memakai nama „Nica" (Netherlands Indies Civil Administration), membawa pula kekuatan-kekuatan tentara serta uang kertas baru. Apa jang mereka namakan Barisan Red Cross dan Rapwi itu katanja adalah badan-badan sutji, akan tetapi fihak Belanda ketika itu sudah mempunjai rentjana untuk mempersendjatai orang-orang bekas tawanan, supaja dapat dipergunakan guna menakut-nakuti Bangsa Indonesia.

Dalam hal ini rupanja mereka salah dugaan. Mereka tidak mengetahui perubahan jang dialami oleh Bangsa Indonesia setelah djatuhnja Pemerintahan Hindia-Belanda dan selama dibawah Pemerintahan Balatentara Djepang. Anggapan mereka Bangsa Indonesia itu masih mempunjai djiwa seperti jang dahulu sadja. Mereka tidak mengerti dan mungkin pura-pura tidak mengerti, bahwa setelah keluar dari penderitaan selama pendudukan Djepang, Bangsa Indonesia telah sadar dan mengetahui apa jang akan menimpa dirinja kalau dioperkan sadja sebagai barang dari satu tangan kepada tangan jang lain.

Keadaan keamanan dibeberapa bagian Kota Djakarta tidak dapat diatasi lagi. Tembak-menembak sering terdjadi. Pertempuran tidak dapat dielakkan. Timbullah waktu itu kekatjauan dan terror. Rakjat Djakarta dan Rakjat Indonesia pada umumnja tetap bersikap waspada.

Sesudah melihat dan mengalami keadaan di Djakarta jang begitu rupa, jang bagi Bangsa Indonesia merupakan peladjaran apa arti daripada keadaan itu semua, maka apakah dibiarkan sadja kedjadian-kedjadian itu bersimaharadjalela pula di Kota Surabaja dan lain-lainnja? Rakjat berpendirian: „Kota-Kota lain harus dipertahankan, bagaimanapun djuga tjobaan jang akan ditempuh".

Pendaratan Tentara Serikat di Djakarta itu jang dibontjengi oleh „Nica" dapat pula menerobos ke Bandung. Dalam pada itu rentjana mereka hendak ke Djawa-Tengah dan Djawa-Timur ialah mendarat dulu di Semarang dengan bersamaan menudju ke Surabaja. Kedjadian ini tertjatat pada tanggal 25 Oktober 1945.

Sementara itu di Kota Surabaja telah terdjadi peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

19 September 1945: Insiden bendera di Tundjungan, berhubung dengan adanja bendera Belanda jang berkibar di Hotel Oranje.

23 September 1945: Pertempuran merebut Kantor Kenpetai Djepang oleh Rakjat, pada sorenja perletakan sendjata Angkatan Laut Djepang di kazerne Gubeng, ke-esokan harinja Rakjat Surabaja sibuk dalam merebut kekuasaan seluruh Kota, sedang pertempuran melawan Djepang terus dilakukan.

1 Oktober 1945: Markas Besar Tentara Djepang di Surabaja menjerah kepada Rakjat.

12 Oktober 1945: Berdiri Pimpinan Pemberontakan Rakjat Surabaja jang mendapat persetudjuan dari beberapa Pemimpin dan Rakjat djelata, dibawah pimpinan Soetomo (Bung Tomo) dan Soemarno (almarhum) dan beberapa pemuda lainnja, sedang P.R.I. (Pemuda Republik Indonesia) telah berdiri dibawah pimpinan Soemarsono.

Sesudah tanggal 29 Oktober 1945 Pimpinan Pemberontakan Rakjat Surabaja mendjadi B.P.R.I. (Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia) meluas dipulau Djawa, Madura, dan pulau-pulau lainnja diseluruh Indonesia.

Pada tanggal 25 Oktober 1945, Tentara Serikat mendarat dipelabuhan Surabaja. Sebelum mendarat, Pemerintah Republik di Surabaja telah menanjakan apa maksud daripada pendaratan itu. Karena fihak mereka merasa lebih kuat, pendaratan itu dilakukan djuga, dengan tjara besar-besaran pada tanggal 28 Oktober 1945.

Pada tanggal 28 **Oktober 1945** tersebut di Lapangan terbang P.A.O.S. (Penerbangan Angkatan Udara Surabaja) pendjaganja diberi tempo 4 djam supaja meninggalkan tempat.

Djam 4 sorenja Pimpinan B.P.R.I. memberi pendjelasan pada Rakjat untuk menentukan sikap dan pada djam 6.00 memberi komando. Pertempuran-pertempuran berdjalan 18 djam lamanja.

Dalam pertempuran ini, njata sekali bagaimana kekuatan Rakjat jang bersatu, menghadapi kekuatan jang lebih besar dan unggul persendjataannja, hingga dapat terdesak kedudukan lawan waktu itu. Melihat keadaan jang tidak menguntungkan fihak Tentara Serikat itu, atas permintaan Panglima Tentara Pendudukan Serikat di Djakarta, maka pada tanggal 29 Oktober 1945, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin terbang ke Surabaja untuk menghentikan pertempuran. Diputuskan „perletakan sendjata".

30 Oktober 1945: Djam 9.00 walaupun dari kedua fihak sudah diberi komando untuk menghentikan pertempuran, tetapi Tentara Pendudukan Serikat terus sadja melakukan serangannja. Antara

djam 11.00 - 12.00 siang, perundingan antara Tentara Pendudukan Serikat dengan Pemimpin-Pemimpin Indonesia diteruskan, bertempat di Kantor Gubernur Djawa-Timur. Hasilnja perundingan membentuk Kontak-Biro. Anggautanja terdiri dari wakil-wakil kedua fihak.

Perundingan jang sedang berdjalan tiba-tiba berhenti karena mendengar suara tembakan meriam dari laut jang ditudjukan ke Kota Surabaja.

Pada kurang lebih djam 17.00 Residen Surabaja Soedirman mengumumkan putusan itu kepada Rakjat Surabaja dimuka gedung Internatio didjalan Djembatan Merah.

Wakil India Kundan jang djuga mendjadi anggauta Kontak-Biro, ditundjuk untuk merundingkan hal itu kepada Serikat. Belum sampai berhasil, Tentara Inggeris melepaskan tembakan jang ditudjukan kearah tempat Anggauta Kontak-Biro jang sedang menunggu hasil perundingan itu.

Boleh dikata, bahwa perundingan-perundingan tersebut belum mentjapai hasil jang sebenarnja. Maka ke-esokan harinja tanggal 31 Oktober 1945 dikabarkan, bahwa Djenderal Brigadier Mallaby oleh pimpinan Tentara Inggeris dinjatakan „hilang" dalam pertempuran di Surabaja. Keadaan dalam Kota mendjadi sibuk untuk menghadapi apa jang akan terdjadi.

Demikianlah dalam suasana jang diliputi oleh bermatjam-matjam pertanjaan, terutama tentang „hilang"nja Brigadier Mallaby itu bagi Tentara Serikat (Inggeris/Belanda) ada kesempatan untuk menjusun kekuatan dengan menambah tentaranja jang didatangkan dengan diam-diam. Sesudah mereka merasa kuat, ditjarinjalah alasan-alasan. Sesudah mendapat alasan jang ditjari-tjari itu, mulailah mereka melakukan kekerasan.

Tanggal 9 Nopember 1945: Tentara Serikat menjiarkan surat selebaran dari kapal udara diatas Kota Surabaja, jang maksudnja menuduh Bangsa Indonesia bertanggung-djawab atas matinja Brigadier Mallaby, dan mengantjam akan melutjuti sendjata penduduk, jang artinja tidak lain hendak memperkosa kedaulatan Negara dan Rakjat.

Djenderal Majoor E. C. Mansergh memberikan ultimatum kepada Bangsa Indonesia di Surabaja, supaja orang Indonesia jang bersalah „membunuh" Djenderal Brigadier Mallaby menjerahkan diri. Waktunja dibatasi sampai tanggal 10 Nopember djam 6.00 pagi. Kalau tidak, Angkatan Darat, Laut dan Udara Inggeris akan digunakan untuk memperkuat ultimatum tersebut.

Demikianlah pada tanggal 9 Nopember 1945 tersebut Gubernur Djawa-Timur Soerjo berpedato dimuka tjorong radio, memberitahukan kepada penduduk seluruh Djawa-Timur berhubung dengan adanja surat antjaman tentara Inggeris. Pada hari itu djuga Presiden mengetok kawat ke luar negeri meminta perhatian istimewa mengenai Kota Surabaja.

Ternjatalah, sungguhpun sudah sampai temponja ultimatum, Rakjat tidak dapat menjerah begitu sadja. Menggelegarlah, suara Bung Soetomo

dari Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia melalui radio dengan kata-kata jang membakar hati Rakjat seluruhnja.

Tanggal 10 Nopember 1945 mendjilatlah api pertempuran, jang dipaksakan oleh fihak Tentara Inggeris kepada Rakjat. Fihak Rakjat terpaksa bertahan, biarpun betapa hebatnja hudjan bom dan peluru. Betapa hebatnja darah-perdjuangan kita jang selama pendjadjahan terpendam timbul kembali. Semangat patriot Bangsa, tekad djiwa jang merdeka menentang kekuatan sendjata fihak lawan.

Seluruh Bangsa Indonesia baik didalam maupun diluar negeri mengikuti kedjadian di Surabaja itu. Bantuan mengalir dari berbagai djurusan untuk mempertahankan Kota Surabaja sekuat mungkin. Tiap malam pedato Bung Tomo mendengung diangkasa untuk membakar semangat Rakjat dengan diachiri utjapan jang terkenal:

„Allahuakbar! Allahuakbar! Allahuakbar!"

Bagi Kota-Kota jang lain, waktu mendengar pertempuran menghebat di Surabaja, menambah bergeloranja semangat Rakjat untuk berdjuang terus, mempertahankan tiap djengkal Tanah Airnja.

Fihak lawan memakai segala alat sendjata jang modern. Kesudahannja dapat djuga mereka menguasai sebagian Kota. Rakjat mundur untuk djangan lebih banjak mengorbankan djiwa, dan memakai siasat menarik mereka agar keluar Kota.

Semangat perdjuangan tetap bergelora, tidak padam menangkis tiap serangan fihak lawan. Tentara Inggeris sendiri untuk lebih masuk kepedalaman djuga merasa chawatir, karena perlawanan jang akan didjumpainja akan lebih banjak pula membawa korban kepada mereka.

Sementara itu penduduk laki-laki jang sudah tua, perempuan dan anak-anak mengungsi meninggalkan Kota Surabaja. Tetapi bagi Rakjat Surabaja, Kotanja tetap ditjintainja.

Kotanja tetap dalam kenangan biarpun dalam pengungsian sekalipun. Kota Surabaja jang mereka tinggalkan telah membawa korban, baik harta ataupun djiwa kepadanja.

Tetapi dalam hati tetap berkata: „Ke Surabaja kita akan kembali". Arti tanggal 10 Nopember 1945, bukan sadja besar bagi Arèk Surabaja, tetapi besar pula bagi seluruh Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah sendiri menghargai tanggal 10 Nopember tersebut dengan menetapkan sebagai Hari Besar Nasional „H a r i P a h l a w a n".

Demikianlah dalam garis besarnja mengenai perlawanan Rakjat Surabaja dan Rakjat Djawa-Timur umumnja terhadap pendaratan Tentara Serikat jang ternjata dibontjengi oleh orang-orang N i c a (Netherlands Indies Civil Administration). Dimata Rakjat, N i c a adalah pendjelmaan Kolonialisme Belanda sesudah perang Dunia ke-II, jang akan kembali mentjengkamkan kukunja di Indonesia.

Mengenai djalannja kedjadian di Surabaja pada bulan Nopember 1945 itu Roeslan Abdulgani jang telah turut menjaksikan kedjadian pertempuran Surabaja dari dekat, malahan mendjadi anggauta dari

„Kontak-Biro" pada waktu itu telah memberi keterangan kepada wartawan „Suara Rakjat" (Malang) pada tahun 1946, antara lain sebagai berikut:

„Perkenalan dan pergaulan dengan Bangsa lain selalu kami anggap sebagai kesempatan jang baik untuk menempuh kemadjuan. Perkenalan dan pergaulan demikian merobohkan dinding „N a r r o w - M i n d e d", kepitjikan pandangan, jang njata mendjadi sumber dari kebodohan dan keangkuhan tiap orang.

Sampai tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa kita telah berkenalan dengan dua Bangsa, pertama dengan Bangsa Belanda dan kedua dengan Bangsa Nippon. Pergaulan dengan Bangsa Belanda memperkenalkan kita dengan djiwa Bangsa mereka; memperkenalkan kita pula dengan politik mereka sebagai Bangsa ketjil, jang dengan tjara dan akal bermatjam-matjam hendak melukiskan seakan-akan peradaban djiwa Bangsa mereka lebih tinggi dari Bangsa kita. Dengan pergaulan tadi kami telah merasakan „k l e i n b u r g e r l ij k h e i d" (sikap jang sempit) dari pemimpin-pemimpin mereka, jang oleh Multatuli dilukiskan sebagai „M i d d e l m a t i g h e i d, d i e d o o r g e b r e k a a n z w a a r t e o m h o o g v i e l" (ketjakapan tjukupan, jang muntjul keatas karena tak ada beratnja).

Pergaulan dengan Bangsa Nippon pada hakekatnja hanja pergaulan dengan keganasan dan kesombongan belaka, jang njata digunakan oleh mereka untuk menutupi kekurangan-kekurangan djiwa mereka. Djiwa Bangsa Nippon dalam 70 tahun mengalami suatu perubahan besar dari djiwa feodalistisch jang berabad-abad usianja mengindjak djiwa modern militaristis, seakan-akan ketjepatan perubahan ini tak dapat di-ikuti dengan segala ketenangan oleh djiwa Bangsa Nippon itu dapat kita tjarikan sebab dan sumbernja dalam ketjepatan kemadjuan mereka, jang seakan-akan menimbulkan kesan akan adanja „z e d e l ij k e o n r ij p h e i d" (belum masak dalam hal kesusilaan).

Gustave le Bon pernah mengatakan, bahwa riwajat kemadjuan Bangsa Nippon adalah sebagai meteoor, dan sebagai meteoor pula ia akan menghilang....................

Dua matjam pengalaman ini dengan dua Bangsa jang berhasil mempertuan-kan Tanah Air kita, mengisi fikiran dan perasaan kami pada waktu kami diserahi kewadjiban untuk mendjadi penghubung antara Pemerintah Republik Daerah Surabaja dengan wakil-wakil Tentara Serikat. Dari berita-berita luar negeri kami mengetahui, bahwa jang datang di Surabaja ialah orang-orang Inggeris. Djiwa Bangsa Inggeris kita kenal dari djauh, dari buah tangan sasterawan-sasterawan mereka jang tersohor dalam sedjarah kesusasteraan; dari sedjarah politik mereka jang memberi nama pada mereka sebagai „e m p i r e - b u i l d e r s" (pembangun keradjaan); dari sedjarah politik kolonial mereka, jang disamping kelitjinan, mempergunakan keganasan dan kekerasan.

Semua ini mengisi fikiran dan perasaan kami, pada waktu kami pada hari Kemis sore tanggal 25 Oktober 1945 bersama-sama dengan Dr. Soegiri dan Bambang Soeparto dengan pengawal dimuka,

disamping dan dibelakang mobil menudju ke Tandjung-Perak, memenuhi perintah Pak Dirman menerima wakil-wakil Tentara Serikat.

Memang semendjak tanggal 3 September 1945, semendjak berdirinja Pemerintah Republik Daerah Surabaja, Kota Surabaja berada dalam suasana siap-sedia menerima wakil-wakil Tentara Serikat, ingin menundjukkan pada mereka, bahwa kita sebagai Bangsa merdeka akan memikul segala tanggung-djawab, bersama-sama hidup damai dengan Bangsa-Bangsa lain. Semendjak tanggal 3 September 1945 penduduk Surabaja telah mendjalani penuh pengalaman. Dari pamflettenactie, kita kemudian bertempur dengan kekuasaan Nippon, dengan kaum Indo jang bersama-sama dengan bekas interniran dan dengan bersembunji dibelakang Intercross hendak mendirikan N i c a !

Kita telah membuka kedok Huyer, Roelofsen, Residen Maassen, dan lain-lain semuanja voorlopers dari Nica jang atas nama Serikat telah datang di Surabaja, untuk mengoper kekuasaan dari tangan Nippon. Niat fihak Belanda ini gagal, dan achirnja pada tanggal 25 Oktober 1945 tersebut diatas, Inggeris sendiri datang! Pada hari sebelumnja, beberapa kapal mereka telah mendekati pantai; permintaan pendjaga pantai kita, djangan mendarat dulu dan tunggu „orders" (perintah), didjawab oleh seinlampen mereka „We don 't take any order from anybody" (kami tak menerima perintah dari siapapun).

Achirnja pada hari Kemis pagi-pagi utusan mereka mendarat, menghubungkan diri dengan Markas B.K.R. (Badan Keamanan Rakjat) dari Dr. Moestopo, kemudian datang pada Gubernur Soerjo, mengadjak Gubernur Soerjo dan seorang wakil B.K.R. datang diatas kapal perang mereka untuk berunding. Undangan ini tak dapat dipenuhi oleh karena kebetulan pada hari itu ada Konperensi Perekonomian seluruh Djawa-Timur, sedangkan apa jang hendak dirundingkan diatas kapal perang tak kita ketahui; utusan-utusan pun tak dapat memberi keterangan.

Lebih dari satu djam mereka mendesak, kami menolak; semua pembitjaraan dengan perantaraan djuru bahasa. Achirnja .... diluar dugaan kita, mereka dengan tidak pakai pamit............ dengan sungguh-sungguh melanggar asas kesopanan............ berdiri dari kursi .... meninggalkan ruangan kamar Gubernur Soerjo. Kami agak tertjengang................ sebentar saja melihat roman muka Pak Soerjo dan Pak Dirman agak berubah tapi......... kemudian dengan senjum Pak Soerjo berkata: „Kita menang, sebab merekalah jang mulai tidak sopan!"

Inilah jang kedjadian hari Kemis siang: sorenja mereka toch mendarat, dan untuk menurut perintah Presiden menjelesaikan tiap masaalah dengan damai, maka kami sorenja menudju ke Tandjung-Perak. Dari Gedung H.V.A. kami melalui Willemsplein, Djalan Gresik, Djalan Tandjung-Perak dengan dimana-mana melihat perintang-perintang djalan, didjaga oleh Rakjat jang bersendjata; tiap kali kami disetop, tapi tiap kali sesudah diberitahukan maksud kami, perdjalanan kami diperbolehkan terus dengan di-iringi oleh pekik „Merdeka".

Lebih dekat kami datang di Tandjung-Perak, lebih tenteram suasananja. Achirnja disebuah gedung dari Kantor Pelabuhan kami

mendapat hubungan dengan wakil mereka, terdiri dari Kolonel Pugh, Captain Shaw dan sebagainja. Jang belakangan ini memperkenalkan diri sebagai „Intelligence". Waktu kami tanja maksud mereka dan soldadu-soldadu Gurkha jang pada waktu itu dengan bersendjata sudah berdjalan kaki menudju kearah kami, mereka mendjawab: „We are occupying buildings in the town" (Kami akan menduduki gedung-gedung didalam Kota). Kami berkata apakah tidak baik mereka tinggal sadja dulu di-daerah pelabuhan, agar supaja Pemerintah kami (Republik) dapat mengatur tempat penginapan mereka. Djawab Pugh ialah, bahwa kami tak usah membikin repot tentang hal itu: „My troops will do no harm; sleeping? Well, they will sleep on the streets, before houses and buildings!" (Tentara saja tak akan berbuat apa-apa: hal penginapan? Och, mereka akan tidur didjalan-djalan, dimuka rumah-rumah dan gedung-gedung).

Pendeknja, kami mendapat kesan, bahwa mereka datang dengan suatu rentjana jang tertentu untuk menduduki Kota Surabaja. Oleh karena perundingan tak berhasil apa-apa, maka segera kami kembali, melapurkan semuanja pada Gubernur dan Residen kita.

Malamnja, dan esok harinja pembitjaraan diteruskan. Seperti dimaklumi pembitjaraan-pembitjaraan ini menghasilkan tertjapainja kata sepakat. Bahwasanja kata sepakat ini kemudian dilanggar oleh Bangsa „empire-builders" ini jang menjebabkan meletusnja pertempuran antara Rakjat dengan mereka, mulai tanggal 28 Oktober sampai 30 Oktober, tak perlu kami terangkan disini. Dari dokumen-dokumen jang djatuh ketangan kami, memang sudah njata ada rentjana jang tertentu untuk menguasai Kota Surabaja. Malahan salah-satu instruksi jang mengenai penguasaan perusahaan-perusahaan umum berbunji: „If agreement is impossible, it will be necessary to take over by force". (Djikalau persetudjuan tidak mungkin, maka akan perlu mengoper dengan paksaan). Adapun tentang menggunakan senapan, instruksi mereka berbunji: „If you have to shoot, then shoot to kill" (Bilamana harus menembak, tembaklah untuk membunuh).

Pertempuran jang berdjalan 2 hari dan 2 malam itu, achirnja dapat dipadamkan dengan kedatangan Presiden Soekarno dan Djenderal Hawthorn. Kontak-Biro didirikan jang diserahi kewadjiban untuk mengatur bekerdja bersama-sama sebaik-baiknja.

Selasa sore tanggal 30 Oktober 1945 sidang pertama dimulai. Dari fihak mereka hadir: Mallaby, Pugh dan Shaw. Sore itu djuga kami bersama-sama menudju ke Internatio, dan sore itu djuga, ditengah-tengah perundingan tentang perletakan sendjata, tembakan-tembakan pertama dilepaskan dari gedung Internatio, sesudah Captain Shaw dari „Intelligence" memasuki gedung Internatio tersebut bersama-sama dengan Saudara Mohamad. Diwaktu itu „peristiwa Mallaby" terdjadi, jang menurut berita Inggeris adalah „A new turn to the situation in Java" (Suatu haluan baru dalam keadaan di Djawa).

Djenderal Christison sendiri melukiskan peristiwa ini sebagai „foul murder" (pembunuhan kedjam), dan ia akan „bring the whole weight of sea-, land- and air-forces and all the weapons of modern war against the

Indonesians who committed these act" (menggunakan seluruh kekuatan laut, darat dan udara beserta segala sendjata peperangan jang modern terhadap orang-orang Indonesia, jang menjebabkan kedjadian-kedjadian ini).

Berita inilah jang meliputi fikiran kami diwaktu kami mengundjungi sidang-sidang Kontak-Biro jang kemudian. Berturut-turut pada tanggal 2, 3, 4 dan 6 Nopember 1945 kami datang di Djalan Betawi. Walaupun kami telah menjatakan condoleance kami dengan peristiwa Mallaby, tapi selalu segala pembitjaraan mereka pusatkan pada dua soal:

Pertama : menunda segala permintaan kami sampai tanggal 8 Nopember 1945;

Kedua : mempertjepat evakuasi tentara Gurkha, bekas interniran, orang neutraal dengan selekas mungkin. Sebaliknja kami berpendapat, bahwa pengangkutan Tentara Djepang dan A.P.W.I. (Allied Prisoners of War and Internees) harus didahulukan sedangkan golongan Indo dan Bangsa neutraal tak usah dulu.

Kami tak dapat melepaskan diri dari sangkaan dan dugaan, bahwa mereka bersiap-siap akan menggunakan kekerasan. Waktu sangkaan dan dugaan ini oleh kami bersama-sama dengan beberapa Pemuda dikemukakan pada Residen Soedirman dan Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin, tak luput kami dari suatu „berisping" (tjelaan).

Rebo tanggal 7 Nopember 1945 Wingcommander Groom (seorang Belanda, beruniform Tentara Serikat) menilpun kami, mengundang Pak Gubernur untuk datang di Djalan Betawi, untuk katanja: diperkenalkan pada ganti Mallaby, jaitu: Djenderal Mansergh. Oleh karena soal ini kami anggap penting, maka anggauta Kontak-Biro lengkap sekira djam 12.00 menudju ke Djalan Betawi. Pugh dan Groom menerima kami, diruangan perundingan. Kemudian masuk seorang Inggeris, berbadan besar, tegap dengan tongkat pendek ditangannja! Segera sesudahnja perkenalan, maka ia mengambil surat dari sakunja, minta pada Saudara Kundan supaja menterdjemahkan apa jang ia akan batja. Dengan suara keras ia memulai:

„My name is Major-General Mansergh, Commander of the Allied Land Forces, East-Java, and representative of the Commander Netherlands-East-Indies" (Saja bernama Major-General Mansergh, Komandan dari Tentara Pendudukan Serikat di Djawa-Timur, dan mewakili Komandan dari Hindia-Belanda)......... „There are both Indian, Swiss and other nationals wishing to evacuate - I am ready to take them - it is only the Indonesian who are delaying matters" (Bangsa India dan Swiss dua-duanja, beserta lain Bangsa ingin mengungsi — Saja siap sedia membawa mereka — orang-orang Indonesia, merekalah, jang menghambat segala sesuatu)...... „You can not enforce law and order". (Tuan tak dapat mendjaga keamanan dan ketenteraman)...... „Your men have broken their promise — at this moment Indonesian tanks and troops are in the airfield area and taking up positions. In accordance with your promised word these tanks and men must be removed to-day" (Wakil-wakil Tuan telah melanggar perdjandjiannja — pada ketika ini tank-tank dan Tentara Indonesia berada dilapangan terbang dan sedang mengadakan stelling-

stelling. Selaras dengan perdjandjian Tuan, tank-tank dan orang-orang ini harus diundurkan ini hari). „I am taking over responsibility for this area and I am occupying it today starting at 14.00 hours. It will be your personal responsibility, should any incidents occur" (Tanggung-djawab atas lapangan ini saja oper kepada diri saja, dan ini hari mulai djam 14.00 saja akan mendudukinja. Bilamana terdjadi salah satu insiden, maka ini akan mendjadi tanggungan diri Tuan sendiri).

Kami sekalian tertjengang, menjangkal, bahwa lapangan terbang Morokrembangan telah kami serahkan pada mereka. Lapangan terbang tak pernah mendjadi pembitjaraan baik dengan Mallaby maupun dengan Pugh.

Tapi djawabnja ialah: „I have the documents that it's true and...... I have my orders!" (Saja mempunjai dokumen-dokumennja jang menjatakan kebenarannja dan...... saja harus menurut perintah-perintah!) Sampai djam 14.00 kami diperlindungi! Didjam tangan Saudara Doel Arnowo saja melihat djam 12.45. Kami tidak tunggu lama lagi. Segera Pak Dirman dan Saudara Mohamad pergi atas perintah Pak Soerjo ke Morokrembangan, bermaksud menenteramkan keadaan disana. Mansergh kemudian meninggalkan ruangan; Pak Soerjo berangkat djuga, Pak Doel, Pak Soengkono dan lain-lain meneruskan pembitjaraan.

Lebih kurang djam 13.30 Mas Mohamad datang mentjeriterakan, bahwa dilapangan terbang Morokrembangan tak ada apa-apa. Malahan tak ada nampak seorang Indonesia-pun jang bersendjata. Lukisan dimuka kenang-kenangan kami seakan-akan penduduk disekitar lapangan terbang telah „disiap-kan", dan dengan bambu runtjing, senapan, mitraljur dan .... tank menganggu keamanan Inggeris, hanjut .... dan menghilang. Hampir djam 13.50; kami mendesak supaja rundingan lekas diselesaikan, sebab kami hanja didjamin keselamatan kami sampai djam 14.00.

Kami pulang, dengan tambahan satu pengalaman, merasakan gertakan putera Albion!

Dihari-hari kemudian dari itu, perasaan mendongkol mengisi dada kami! Perasaan kesabaran terpendam oleh perasaan medongkol ini. Surat-surat mereka jang selandjutnja lebih menjakiti hati kami. Dengan terang mereka kemudian mengatakan, bahwa Kota Surabaja adalah „occupied by looters an rioters" (diduduki oleh perampas dan perampok), dan bahwa mereka akan „enter the town and neighbourhood of Sourabaya and other areas in East-Java" (masuk dalam Kota dan sekitarnja Surabaja dan lain tempat di Djawa-Timur).

Achirnja perasaan mendongkol hilang, dada mendjadi lapang pula, setelah membatja surat Pak Soerjo pada mereka jang antara lain berbunji „............ and until you meet me in a more sincere and friendly spirit, all further communications between us must, by virtue of your attitude, be conducted by letters" (sampai kami bertemu dalam suasana jang lebih menghormati dan persahabatan, maka segala hubungan antara kita harus didjalankan dengan surat sebagai akibat sikap Tuan).

Tegas diperingatkan oleh Pak Soerjo pada mereka, tak suka mengadakan pertemuan lagi, kalau mereka tak dapat memegang kesopanan. Lukisan palsu tentang keadaan Kota Surabaja ditjela. Pemakaian perkataan Netherlands East Indies dikatakan, menjalahi termnja Hawthorn sendiri jang selalu menggunakan term: Java, Madura, Bali dan Lombok !

Soal kebohongan Morokrembangan dilemparkan dimuka mereka ! Dan achirnja diperingatkan, bahwa orang Inggeris datang disini dengan „solemn and sacred duty" (kewadjiban jang sutji). Tidak untuk mendjadikan daerah jang sudah aman untuk Bangsa Indonesia mendjadi daerah jang tidak aman !

Isi surat adalah sangat keras, tapi sopan; tadjam, tapi menghormat ! Dada kami lapang, merasa bahwa kami mempunjai pegangan menghadapi „empire-builders" ini !

Surat ini tak pernah mereka djawab. Sebaliknja surat selebaran, jang disebarkan sebagai djawaban. Isinja adalah ultimatum jang terkenal, jang menghendaki supaja Bangsa Indonesia bertekuk lutut dihadapan mereka selambat-lambatnja pada **djam 6.00 pagi** tanggal **10 Nopember 1945,** seakan-akan kami kalah perang dengan mereka.

Surat selebaran berisi ultimatum tersebut isinja adalah sebagai berikut:

November, 9th 1945.

TO ALL INDONESIANS OF SOURABAYA.

On October 28th, 1945 Indonesians of Sourabaya treacherously and without provocation, suddenly attacked the British Forces who had come for the purpose of disarming and concentrating the Japanese Forces, of bringing relief to Allied prisoners of war and internees, and of maintaining law and order. In the fighting which ensued, British personnel were killed or wounded, some are missing, interned women and children were massacred, and finally Brigadier Mallaby was foully murdered when trying to implement the truce which had been broken in spite of Indonesian undertakings.

The above crimes against civilisation cannot go unpunished, unless, therefore, the following orders are obeyed without fail by 06.00 hours on 10th November at the latest, I shall enforce them with all the sea-, land- and air-forces at my disposal, and those Indonesians who have failed to obey my orders will be solely responsible for the bloodshed which must inevitably ensue.

(Signed) Maj-Gen. E.C. Mansergh
Commander Allied Land-Forces,
East-Java.

INSTRUCTIONS

My orders are :

1. All hostages held by Indonesians will be returned in good condition by 18.00 hours, 9th November.

2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movements, the Chief of Police and the Chief Official of the Sourabaya Radio will report at Bataviaweg by 18.00 hours, 9th November.

   They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards from the rendezvous, after which the Indonesians will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.

3. a. All Indonesians unauthorized to carry arms and who are in possession of same will report either to the roadside Westerbuitenweg between South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Dharmo Boulevard and Coen Boulevard by 18.00 hours on 9th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. Arms and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular T.K.R. and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular T.K.R.

   b. Those authorized to carry arms are only the uniformed police and the regular T.K.R.

4. There will thereafter be a search of the city by Allied Forces, and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.

5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.

6. Any Indonesian women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19.00 hours on 9th November; and go only towards Modjokerto or Sidoardjo by road.

(Signed) Maj-Gen. E.C. Mansergh
Commander Allied Land-Forces,
East-Java.

Surabaja tidak sembarangan bermakna: Berani dalam bahaja! Seluruh penduduk menjiapkan diri. Rakjat bergolak! Tak pernah kami mendjadi saksi daripada massa-beweging sedemikian rupa. Dikampung kami sendiri, pada Djum'at malam tanggal 9 Nopember 1945 tetangga-tetangga kami menjiapkan diri lahir-batin memasuki bahaja jang dipaksakan ini!

Usaha Pemerintah Republik untuk melalui djalan damai gagal. Seandainja tidak gagal, belum tentu kita dapat menguasai kekuatan massa pada saat sedemikian.

Kekuatan pergerakan kita memang kita tjari dalam kekuatan massa. Mau tidak mau massa sendiri jang akan menentukan tjara berdjuang. Malam itu saja teringat pada kata Dr. Annie Besant, jang berhubung dengan gerakan India pernah berkata:

„De leider, die de massale kracht als ruggesteun noodig heeft tot realiseering zijner idealen zij dus bewust van wat hij doet: ook zonder zijn goedkeuring moet het komen tot bloedstorting".

(Pemimpin, jang guna terlaksananja tjita-tjita mentjari kekuatan dikalangan massa, hendaknja ingat: djuga dengan tidak pakai persetudjuan pemimpin, akan terdjadi pertumpahan darah!).

Memang pertumpahan darah di Surabaja tak dapat ditjegah! Apalagi kalau di-ingat, bahwa pertumpahan darah itu dipaksakan atas kita. Rela penduduk Surabaja bertempur, mengangkat sendjata mendjaga kehormatan! Sama sekali kami tak menduga, bahwa keinginan berkenalan dengan „empire-builders" ini dipenuhi dengan merasakan sendiri apa jang dirasa oleh Bangsa India pada tanggal 13 April 1919 di Amritsar mitraljur dan senapan Albion........."

Perang Urat Sjaraf.

Sangat menarik sekali dalam sedjarah perdjuangan Rakjat melawan Belanda, ialah, bahwa disamping melakukan perang totaal, Rakjat tjakap pula mempergunakan dan mendjalankan perang urat-sjaraf (psychological war-fare)

Perang urat-sjaraf jang didjalankan dengan sistimatis ini ternjata besar sekali pengaruhnja, meskipun tidak nampak dan tidak dapat diketahui dengan njata. Sendjata infiltrasi ini ditudjukan terhadap 4 golongan:

1. Pemeliharaan semangat Rakjat dibelakang garis pertempuran guna menjokong moraal para pedjuang digaris terdepan;
2. Tentara Keradjaan dan Rakjat Belanda guna menginsafkan akan kelirunja perdjuangan mereka;
3. Barisan Tjakra (pasukan Madura bentukan Belanda) dan Rakjat Madura guna memelihara semangat Republik Indonesia. Madura sedjak tahun 1946 telah dapat diduduki oleh Tentara Belanda;
4. Rakjat daerah pendudukan Belanda.

Bahwa perang urat-sjaraf itu ada djuga, malahan besar pengaruhnja, terbukti antara lain dengan menjerahnja beberapa anggauta Tentara Belanda di Daerah Malang-Selatan-Barat pada tahun 1947 (di Daerah Wagir) jang kemudian diserahkan kepada Pemerintah Pusat di Jogjakarta. Pula tersiarnja berita pada waktu itu, bahwa beberapa anggauta Tentara Belanda telah lari ke Australia untuk meloloskan diri dari suatu kungkungan „perdjuangan" jang mereka sendiri tidak tahu tudjuannja.

Tugu Pahlawan.

Bermatjam-matjam tjara orang akan memperingati hari 10 Nopember, jang oleh Pemerintah telah diresmikan mendjadi Hari Pahlawan. Ada jang akan memperingati dengan penuh ingatan dalam pikirannja akan segala bentjana jang dialami oleh Rakjat banjak. Ada jang akan memperingatinja dengan penuh ingatan akan segala keberanian Rakjat berhadapan dengan Tentara Inggeris. Ada pula jang dalam memperingatinja itu menepukkan tangan diatas dadanja, akan segala djasa keberanian dan kepahlawanan diri sendiri............!

Tapi, jang penting dalam segala matjam dan tjara orang memperingatinja itu, adalah kejakinan jang harus tertanam dalam tiap dada Rakjat Indonesia, bahwa hari 10 Nopember tahun 1945 itu, mempunjai arti dan funksi jang penting dalam sedjarah Bangsa Indonesia.

Pengertian akan arti dan funksi itu semakin mendalam daripada dimasa peringatan-peringatan jang lampau, sebab lebih lama lebih njata kedudukan dan hubungan-hubungannja dalam rangkaian kedjadian-kedjadian semendjak proklamasi kemerdekaan. Apalagi sekarang sesudah beberapa tahun berselang lebih djelaslah arti hari 10 Nopember itu.

Untuk memuliakan Hari Pahlawan jang telah didjadikan Hari Nasional jang setiap tahun diperingati oleh seluruh Bangsa Indonesia itu, di Kota Surabaja, tepat dimuka Kantor Gubernur, telah didirikan T u g u P a h l a w a n jang pembukaannja telah diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 10 Nopember 1952.

Diatas lapangan tersebut dahulu berdiri gedung Raad van Justitie jang pada djaman pendudukan Djepang ditempati Polisi Militer Djepang (Kenpeitai). Tugu Pahlawan itu tingginja 45 yard, terbagi atas 11 bagian (ruas) dan tubuhnja berbentuk lengkungan-lengkungan (canalures), semuanja ada 10 lengkungan. Bilangan-bilangan tersebut mengandung arti **tanggal 10 bulan 11 tahun 1945**, suatu hari jang bersedjarah, tidak sadja bagi penduduk Kota Surabaja, tetapi djuga penting artinja bagi perdjuangan revolusi Rakjat Indonesia seluruhnja.

Perletakan batu-pertama dilakukan oleh Presiden Soekarno pada Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1951, dengan menanam sebuah Piagam berisi tulisan sebagai berikut:

„Pada hari ini, Hari Pahlawan 10 Nopember 1951, di Kota Surabaja P.J.M. Presiden Republik Indonesia Dr. Ir. Soekarno, dengan disaksikan oleh Rakjat Indonesia di Surabaja, berkenan meletakkan batu pertama untuk mendirikan Tugu Pahlawan guna memperingati pengorbanan Pahlawan-Pahlawan Kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia pada tanggal 10 Nopember 1945.

Semoga tugu ini, jang diselenggarakan atas nama penduduk Kota Surabaja oleh Kepala Daerah Kota Besar Surabaja, Doel Arnowo, mendjadi peringatan Rakjat Indonesia hingga achir djaman".

Presiden Republik Indonesia,
ttd.
(Dr. Ir. Soekarno)

Gubernur Djawa-Timur,
ttd.
(Samadikoen)

Wali Kota Surabaja,
ttd.
(Doel Arnowo)

Penjelenggaraan pekerdjaan Tugu tersebut dimulai pada tanggal 10 Pebruari 1952 dengan menggali tanah untuk fundasi sebanjak 620 m^3 tanah. Diatas fundasi ini dibangun sebuah kamar. Untuk ini dipergunakan batu merah sebanjak 31800 bidji. Untuk djarum Tugu dan beton-dekplaat telah dipergunakan sebanjak kurang lebih 170 m^3 beton kritjak. Pasir jang telah dipergunakan sebanjak 530 m^3 dan Portland cement sedjumlah 2408 karung. Berat puntjak tugu itu ditaksir kurang lebih 3 ton.

Pada bagian serumbung sebelah bawah terdapat ukiran-ukiran gambar Triçula, Tjakra, Chamba, Stamba dan Bola (satmanala). Djuga dibagian atas terdapat ukiran-ukiran.

Pekerdjaan tugu itu seluruhnja memakan waktu kurang lebih 10 bulan, dan tepat pada peringatan hari Pahlawan 10 Nopember 1952 dapat diresmikan pembukaannja oleh Presiden Soekarno. Dalam pedatonja pada waktu itu di Surabaja beliau antara lain berkata:

„............ Do'a kita ialah moga-moga Tugu Pahlawan itu materiil benar-benar dapat tahan berdiri sedikitnja seribu tahun idiil berlipat-lipat ganda lebih dari seribu tahun. Moga-moga ia tetap melambangkan sifat-sifat kekesatriaan jang murni jang telah menjelamatkan Indonesia dari penghinaan dan perhambaan ! Kalau nanti segala sesuatu sekeliling tugu ini telah berganti rupa dan keadaan, kalau nanti segala sesuatu jang sekarang berupa djalan Kereta Api atau gedung-gedung, pohon-pohon atau lorong-lorong telah lain, lain sama sekali daripada sekarang, — moga-moga tugu itu masih tetap berdiri mendjulang kelangit, laksana ia tiap-tiap hari dan tiap-tiap detik mengatakan, disini, disinilah dulu Pahlawan-Pahlawan Revolusi Indonesia memulai mengamalkan kepahlawanannja guna membela kehormatan Tanah-Air dan Negara. Tjontohlah, tirulah kepahlawanan mereka itu !............"

RIWAJAT SINGKAT DIVISI BRAWIDJAJA

RIWAJAT SINGKAT DIVISI BRAWIDJAJA.

Dari Tentara gerilja ke Tentara modern.

RIWAJAT Divisi I dimulai dengan rasionalisasi dan rekonstruksi dalam pertengahan tahun 1948 setelah terdjadinja persetudjuan Renville jang membawa akibat penarikan Tentara Republik dari daerah-daerah jang harus dikosongkan. Hidjrahnja pasukan Republik dari seberang garis Van Mook itu menjebabkan, bahwa Daerah Republik jang sudah mendjadi sempit itu penuh sesak dengan Tentara jang persendjataannja sangat kurang.

Rasionalisasi itu ditudjukan untuk memperketjil djumlah Tentara sehingga mendjadi seimbang dengan kekuatan sendjata jang ada. Untuk Djawa-Timur harus hanja diadakan I Divisi sadja.

Demikian terlaksanalah pembubaran Divisi V, VI dan VII lama, demikian pula penjusunan Brigade-Brigade sebagai pendjelmaan dan penggabungan Resimen-Resimen bentuk lama.

Berhubung dengan keadaan, maka pembentukan Divisi baru itu tidak dapat berdjalan dengan lantjar serta mentjapai maksud jang diperintahkan, sehingga terpaksalah sementara waktu dibentuk susunan sebagai „voorloper" dari Staf Divisi dengan dinamakan Staf Pertahanan Djawa-Timur, guna memberi pimpinan terhadap Brigade-Brigade baru jang telah terbentuk tadi.

Staf Pertahanan Djawa-Timur (S.P.D.T.) ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Marhadi sebagai Kepala Staf.

Dalam keadaan jang tidak stabil ini, petjahlah pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September 1948 jang mengakibatkan bubarnja S.P.D.T. karena Kepala Staf S.P.D.T. dengan beberapa anggauta pimpinan lainnja ditawan oleh fihak pemberontak dan kemudian ternjata terbunuh.

Djustru dalam saat jang membahajakan bagi keselamatan Negara ini diangkatlah pada tanggal 19 September 1948 Kolonel Soengkono bekas Panglima Divisi VI lama, sebagai Gubernur Militer Djawa-Timur dengan diberi tugas untuk menindas pemberontakan dan mengembalikan keamanan di Djawa-Timur.

Setelah pemberontakan Madiun dapat diatasi dan pembersihan-pembersihan dari sisa-sisa pemberontakan selesai dalam bulan Oktober tahun 1948, maka pada tanggal 25 Oktober 1948 dikeluarkan keputusan

dari Menteri Pertahanan tentang penghapusan Staf Pertahanan Djawa-Timur dan Perintah untuk menjusun Divisi.

Staf Divisi I tidak lama kemudian dapat tersusun. Mula-mula sebagai Kepala Staf ditundjuk oleh atasan Letnan Kolonel Abimanjoe akan tetapi berhubung dengan keadaan beliau ditarik kembali dan diganti oleh Letnan Kolonel Soewondo.

Pada tanggal 1 Nopember 1948 Kolonel Soengkono, Gubernur Militer Djawa-Timur dilantik sebagai panglima Divisi I.

Consolidatie kesatuan-kesatuan berhubung dengan pembubaran kesatuan-kesatuan jang memberontak pada Pemerintah, didjalankan lagi, pekerdjaan mana selesai dalam bulan Desember 1948 dan ditutup dengan upatjara peresmian Divisi I pada tanggal 17 Desember 1948 dilapangan Kuwak dalam Kota Kediri.

Pada tanggal 19 Desember 1948 diterimalah berita pertama dari pos-pos terdepan, bahwa Tentara Belanda melalui garis status quo dan menjerbu ke Daerah Republik serta pendaratan2 di Glondong, jang berarti petjahnja agressi ke-II jang sebetulnja telah dapat diperhitungkan dengan gagalnja perundingan di Kaliurang pada tanggal 10 Desember 1948.

Kesatuan-kesatuan T.N.I. mendjalankan perlawanan menurut siasat jang ditentukan sebelumnja.

Brigade III dengan Bataljon-Bataljonnja bergerak masuk ke Daerah Besuki daerah jang mereka tinggalkan akibat persetudjuan Renville. Didjalan sambil bergerak kedaerah tudjuannja mengadakan pertempuran dengan pasukan Belanda jang didjumpainja. Dalam salah suatu pertempuran jang sengit didekat Kota Djember djatuhlah sebagai korban, Komandan Brigade III Letnan Kolonel Soeroedji dan Dokter Soebandi, dokter Brigade jang mengikuti gerakan Brigadenja.

Bataljon-Bataljon dibawah pimpinan S.T.M. Surabaja mengadakan Wingate action menudju ke Surabaja dan berhasil menduduki daerah sekitar Gresik dan Sidoardjo.

Brigade IV sebagian mengadakan pertahanan Wehrkreisse di Daerah Malang, sebagian menjusup keseberang garis Renville dan berhasil menduduki Daerah Probolinggo dan Lumadjang.

Serangan-serangan Belanda didaerah ini sangat hebatnja diantaranja mengakibatkan habis gugurnja sebagian besar Kompi Sabar Soetopo dan gugurnja Komandan Bataljon Majoor Hamid Roesdi.

Brigade I mengadakan Wehrkreisse di Daerah Bodjonegoro dan dapat membumi-hanguskan pabrik minjak Tjepu sehingga Belanda disitu hanja menemukan puing belaka.

Brigade II dan Brigade „S" mengadakan pertahanan Gerilja di Daerah Madiun dan Kediri, sifat pertahanan mana kemudian berubah mendjadi serangan-serangan besar-besaran terhadap kedudukan-kedudukan Belanda.

Pembumi-hangusan dimana-mana boleh dikatakan memuaskan. Bantuan Rakjat terhadap Tentara dimana-mana sangat besarnja, bantuan

mana merupakan pemberian makan dan pekerdjaan-pekerdjaan dalam pembuatan rintangan djalan.

Achirnja Belanda merasa tidak dapat tahan lama lagi dan sebagai landjutan dari persetudjuan Roem-Royen dikeluarkan perintah cease-fire pada tanggal 3 Agustus 1949, penghentian tembak-menembak dan permusuhan mana dilaksanakan mulai tanggal 10 Agustus 1949.

Untuk ini datanglah pada tanggal 7 Agustus 1949 Djenderal Majoor Soehardjo di Ngandjuk guna memberi pendjelasan tentang perintah penghentian tembak-menembak.

Sebagai langkah pertama untuk mengadakan perundingan dengan fihak Belanda diadakan pertemuan diantara Komandan Divisi I dan Komandan Divisi A dari Belanda jang berlangsung di Trowulan pada tanggal 13 Agustus 1949. Pertemuan ini disusul dengan kontak pertama diantara Panglima Divisi I Kolonel Soengkono dan Komandan Divisi A Belanda Djenderal Majoor Baay di Kediri pada tanggal 22 Agustus 1949.

Perundingan-perundingan setempat-tempat diantara Komandan fihak Republik dan fihak Belanda diadakan dengan perantaraan Local Joint Committee, perundingan mana mula-mula djalannja agak seret, sedangkan insiden-insiden masih kerapkali terdjadi.

Kemudian selaras dengan suasana perundingan pada Konperensi Medja Bundar di Den Haag, fihak Belanda merubah sikapnja dan mulailah daerah demi daerah ditinggalkan oleh mereka.

Daerah jang pertama kali dikosongkan adalah Karesidenan Madiun, sehingga hari ulang tahun dari Divisi I di Kota Madiun pada tanggal 17 Desember 1949 dapat dirajakan dalam suasana bebas dan merdeka.

Pada tanggal 1 Desember 1949 Daerah Ngandjuk ditinggalkan oleh Belanda dan berhubung dengan itu Markas Divisi dipindahkan dari Gondang ke Ngandjuk dan achirnja setelah semua daerah Djawa-Timur diserahkan kepada Republik, Markas Divisi pindah ke Kota Surabaja pada tanggal 22 Pebruari 1950.

Setelah cease-fire dan pengoperan daerah selesai maka tugas Divisi I adalah kedalam mengadakan consolidatie dari kesatuan-kesatuannja dan keluar mendjaga keamanan dan tata-tertib didaerahnja.

Consolidatie kesatuan diselenggarakan pertama kali berdasarkan Perintah Harian Kepala Staf Angkatan Darat No. 40/KSAD/PH/50 jang menghasilkan tersusunnja 21 Bataljon penggempur, 3 Bataljon pengawal, 9 Kompi pengawal dan 28 Kompi territoriaal. Dalam djumlah ini belum termasuk 3 Bataljon dan Kompi bekas Koninklijk Nederlands-Indonesisch Leger (K.N.I.L.) jang dioperkan oleh Belanda kepada Republik. Consolidatie ini jang baru selesai dalam bulan September 1950 telah disusul lagi dengan Perintah Kepala Staf Angkatan Darat (K.S.A.D.) No. 384/KSAD/PH/50 jang memerintahkan, supaja semua kesatuan infanterie disusun mendjadi Bataljon-Bataljon seragam. Pelaksanaan perintah ini didjalankan dengan menggabungkan Kompi-Kompi Pengawal dan Territoriaal mendjadi Bataljon jang hasilnja merupakan 5 buah Bataljon baru.

Dalam tahun 1950 itu, ialah pada bulan Djuni 1950, pimpinan Divisi I mengalami perubahan dengan dipindahkannja Kolonel Soengkono ke Kementerian Pertahanan dan diganti dengan Kolonel Bambang Soegeng, Kepala Staf Divisi Letnan Kolonel Soewondo pun dipindah ke Markas Besar Angkatan Darat (M.B.A.D.) dan diganti oleh Letnan Kolonel Dokter Soedjono, jang sebagai Komandan Brigade IV diganti oleh Letnan Kolonel Abimanjoe. Anggauta Staf Divisi lainnja pun mengalami mutaties dan diganti dengan pendjabat-pendjabat baru.

Pada tanggal 5 Agustus 1950 diadakan upatjara hari ulang tahun ke-II dari Divisi I.

Selama Tentara Belanda masih didaerah Republik Indonesia, maka menurut persetudjuan mereka ditempatkan dibeberapa rayon-rayon untuk berangsur-angsur ditarik kembali dan dipulangkan ke negerinja. Penarikan Tentara Belanda termasuk djuga anggauta Koninklijk Nederlands-Indonesisch Leger (K.N.I.L.) jang ttidak mau pindah kedalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat baru selesai dalam bulan Djanuari 1951.

Dalam tugasnja mendjaga keamanan dalam negeri, Divisi I aktif mendjalankan operasi-operasi untuk mengatasi kekatjauan-kekatjauan didalam daerahnja. Permulaan sifat kekatjauan dapat disandarkan atas adanja masa peralihan kekuasaan, kesempatan mana dipakai oleh kaum pendjahat untuk memainkan peranannja.

Berhubung masih adanja Tentara Asing didaerah Republik, lebih-lebih bersangkutan dengan kekatjauan dan pemberontakan di Sulawesi dan Maluku-Selatan, maka Divisi I terpaksa mengambil sikap berdjaga-djaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Guna membantu operasi di Djawa-Barat berganti-ganti telah dikirimkan:

Bataljon Sabirin
- „ Bambang Yoewono.
- „ Nailoen Haman.
- „ Soenandar.
- „ Abdulmanan.
- „ Soeparmin.
- „ Soetjipto.

Ke Indonesia-Timur telah dikirimkan:

Staf Komando Brigade XVIII Bataljon Magenda

Bataljon Moedjajin.
- „ Abdullah.
- „ Wachman.
- „ Ismail.
- „ Claproth.
- „ Sobiran.
- „ Soedarmin.
- „ Abdu Sjarief.
- „ Boediono.
- „ Soemarsono.

Kompi Asinga.
„ Tunis.
„ Muller.
„ Obelafoe.

Dari Kesatuan tersebut, maka Komando Brigade XVIII, Bataljon Magenda, Bataljon Moedjajin, Bataljon Abdullah, Bataljon Wachman jang kemudian Komandannja diganti oleh Kapten Soekartijo dan ke-empat Kompi tadi dipindahkan untuk tetap di Indonesia-Timur.

Setelah Pemerintah Militer dihapuskan dan pendjagaan keamanan diserahkan kepada Kepolisian dalam bulan September 1950 maka Divisi I mulai mengalihkan perhatiannja pada soal pendidikan. Akan tetapi tidak lama kemudian timbullah kembali gangguan-gangguan terhadap keamanan jang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan bersendjata. Pada saat itu dalam bulan Nopember 1950 keluarlah maklumat dari Menteri Pertahanan dan Koordinator Keamanan jang memberi kesempatan kepada tenaga pedjuang diluar Angkatan Perang untuk melapurkan diri dan siapa jang mau, dapat dimasukkan mendjadi Anggauta Angkatan Perang. Di Djawa-Timur ada tenaga sedjumlah lebih kurang 800 orang jang melapurkan diri langsung pada Tentara dan menjatakan ingin mendjadi Anggauta Tentara. Tenaga ini sekarang dihimpun mendjadi suatu Bataljon dan telah menerima status Tentara.

Setelah waktu untuk melapurkan diri habis, maka Divisi bertindak keras terhadap gerombolan bersendjata diluar, jang senantiasa mengganggu keamanan dengan operasi jang diberi nama „operasi merdeka".

Pada tahun 1951 keadaan keamanan di Djawa-Timur sudah boleh dikatakan memuaskan dan hari ulang tahun ke-3 Divisi I dapat dirajakan dalam suasana tenteram dan gembira, merata diseluruh Territorium V.

Berkenaan dengan hari ulang tahun ketiga ini, sebagai lambang persatuan, Pemerintah berkehendak memberi nama kepada Divisi I, ialah **„Brawidjaja"** suatu nama jang tepat bagi kesatuan jang dilahirkan di Djawa-Timur.

Pandji Divisi Brawidjaja.

Warna-warna jang dipergunakan pada pandji, disandarkan pada 5 matjam warna jang boleh disebut „Warna-Warna Dasar Indonesia" (de vijf Indonesische grondkleuren) jaitu: putih-kuning-hidjau-merah dan hitam.

Bukan maksud untuk statisch memegang teguh warna-warna itu sadja, tetapi djustru sebaliknja, dengan dasar warna-warna Indonesia aseli itu kita menudju ke-alam modern.

Dasar kuning.

Warna kuning mengandung arti „Keluhuran" jang biasanja dipakai oleh orang-orang jang tinggi deradjatnja dan patut dihormati oleh orang-orang lain. Demikian pula pandji sebagai lambang Kesatuan jang

harus selalu dipertahankan dengan rela menjabungkan djiwa, wadjib dihormati oleh segenap anggauta dari Kesatuan itu.

Gambar Tjandi Penataran diatas dasar merah.

Gambar Tjandi jang berwarna hitam pada dasar warna merah mengingatkan, bahwa Djawa-Timur telah pernah mengalami kemegahan jang didapatkan karena keberanian (merah) dari para Peradjuritnja dengan pimpinan radja-radja dengan patih-patihnja jang mempunjai pendirian jang sentausa, kemauan jang teguh dan jang tak dapat dibelak-belokkan lagi.

Tjandi Penataran adalah salah suatu bukti-bukti jang tidak akan hilang dari kemegahan, kedjajaan dan kemampuan mengadakan pekerdjaan jang besar dari Rakjat Djawa-Timur didjaman jang lampau.

Bunga padi.

Bunga padi berwarna hidjau jang melingkari warna merah dengan gambar Tjandi hitam ditengah-tengahnja, berarti, bahwa dalam djaman perdjuangan Bangsa Indonesia untuk mentjapai kedjajaan, selalu disokong oleh Rakjat dengan kekajaan Tanah Air. Hal itu telah terbukti pula, ketika agressi Belanda jang ke-II, dalam keadaan bagaimana sadja Tentara tetap menundjukkan kesanggupannja untuk bergerilja bertahun-tahun lamanja, karena dimana sadja masih tetap mendapat bekal untuk hidup dari Rakjat.

Bintang putih sudut lima.

Bintang putih sudut lima jang berarti „Keperadjuritan Sedjati" merupakan tudjuan jang sutji jang harus ditjapai dengan keberanian dan pendirian jang tegas dan berterus terang.

Bhirawa Anoraga.

Bhirawa Anoraga „Device" jang dituliskan pada pandji Divisi Brawidjaja dan berarti „Kekuatan besar jang tidak diperlihatkan", akan selalu mengingatkan para anggauta Tentara, bahwa selaku Anggauta Tentara jang sesuai dengan idam-idaman dari keluhuran budi Negara dan Bangsa Indonesia perlu senantiasa memelihara sifat dan tabiat „teguh dan sederhana".

Lentjana Divisi Brawidjaja.

Bentuk (vorm).

Merupakan tameng (schild), alat penangkis serangan lawan untuk pembelaan diri.

Nama „Brawidjaja".

„Bra" berarti besar, agung (great, glorious), **„Widjaja"** berarti unggul jaitu nama dari Radja pertama dari Keradjaan Madjapahit, jang

lengkapnja adalah Nararya Sanggrama Widjaja. Dalam tjeritera Djawa lazim disebut Raden Widjaja.

Djadi „Brawidjaja" berarti „keunggulan jang tertjapai berdasarkan keluhuran budi".

Kemudian nama „Brawidjaja" disebutkan sebagai nama dari semua Radja dari Keradjaan Madjapahit. Kemegahan dan kemashuran Keradjaan Madjapahit tak asing lagi bagi Bangsa Indonesia.

Nama Brawidjaja dan Madjapahit ini mengingatkan kepada kedjajaan Bangsa Indonesia pada djaman jang silam. Djaman, dimana Peradjurit-Peradjurit jang gagah perwira mengelakkan segala bahaja jang menimpa Negara, waktu putera-putera Indonesia mengarungi samudera untuk mengadakan perdagangan dengan Luar Negeri. Djaman ke-emasan bagi kebudajaan Bangsa Indonesia.

Huruf „Brawidjaja" berwarna putih pada dasar hitam. Warna putih menundjukkan kebersihan kesutjian. Dasar hitam disini dimaksudkan kesentausaan, jang berarti „Brawidjaja" dapat mengatasi kesulitan dengan kekuatan jang didorong oleh kesutjian.

Bintang putih sudut lima.

Berarti tudjuan jang tertinggi „Keperadjuritan Sedjati". Dalam filsafat ketimuran bintang sudut lima melukiskan „Kesedjatian".

Dasar merah dan kuning.

a. Warna merah menggambarkan semangat pertempuran seorang Pahlawan (alas kobong);

b. Kuning berarti keluhuran dan biasanja dipergunakan sebagai lambang oleh orang-orang jang berusaha mentjapai tjita-tjita keluhuran budi.

Tjandi hitam.

Tjandi (tempel) adalah tempat jang dipandang sutji, tempat dimana dahulu orang dengan hati jang bersih (rela), mengabdi kepada Jang Maha Kuasa.

Apabila dilihat dengan sepintas lalu sebuah Tjandi, maka seakan-akan barang tersebut berdiri dengan megahnja (trots). Warna hitam menundjukkan suatu kesentausaan.

Arti dari lentjana.

Hanja dengan ketabahan, kerelaan dan kesutjian hati dapat ditjapai ditudjuan jang tertinggi, jaitu:

Bintang Keperadjuritan Sedjati.

LEMBARAN FOTO

BAB V

KEAMANAN DAN MILITER

Pemuda-pemuda tetap siap-sedia dalam kota Surabaja, siap dan waspada mengawasi gerak-gerik musuh: Belanda, Ghurka, Inggeris, NICA.

Bala-bantuan dari luar kota Surabaja mengalir. Lihat sendjata-sendjata dan perlengkapan mereka. Itu adalah hasil perebutan sendjata dari tentara Djepang.

Sementara itu Pemerintah Republik Indonesia telah mulai menjusun tentaranja, ialah jang mula-mula disebut Badan Keamanan Rakjat.

belum dikembalikan
ıegerinja, tentara
epang jang telah
njerah dikumpulkan
lam k a m p pe-
asingan di Pudjon
Ialang).

)engan berkendaraan
ıuck-truck dan di-
ıwal oleh Tentara
Republik Indonesia,
ara tawanan Djepang
ibawa dari Pudjon ke
Malang.

Suatu pemandangan
ketika t a w a n a n
Djepang sampai di-
depan Stasiun Malang.
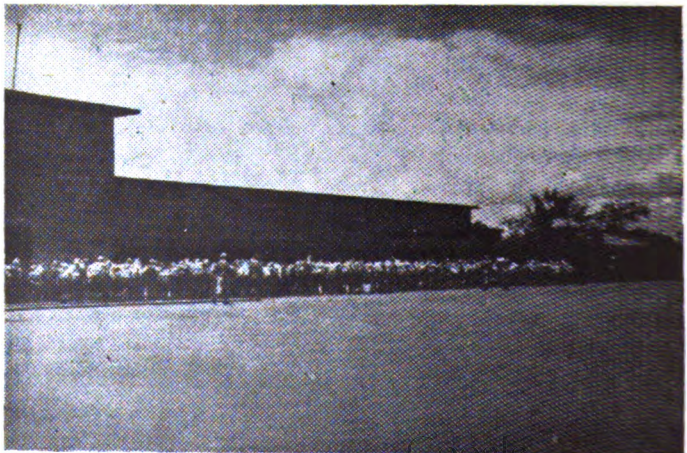
Gubernur Djawa-Timur Soerjo disertai oleh Roeslan Abdulgani dan Bupati Modjokerto Iskandar menindjau daerah pertahanan Surabaja (1946).
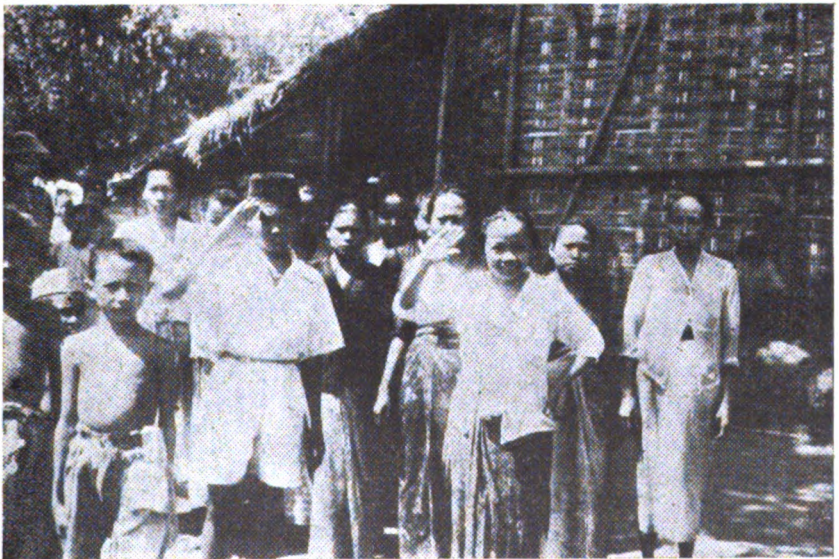
Tenaga-tenaga „Dapur Umum" jang dipimpin oleh Bu Dar di-front Krian (1945-1946) adalah termasuk tenaga vitaal jang djuga turut menentang maut di-front terdepan.

.et. Kol. Kretarto dari Tentara Republik Indonesia sedang bertemu dengan opsir-opsir Tentara Belanda didaerah Barat-Surabaja. 1946).

Belanda tidak aman menduduki kota Modjokerto. Sewaktu-waktu Tentara Gerilja menjusup kedalam Kota, dan melakukan serbuan dengan tiba-tiba.

Sungguh berat tetapi mereka taat! Persetudjuan Renville sudah mendjadi persetudjuan Negara.

„Tentara hidjrah", jaitu para pedjuang gerilja didaerah „kantong" karena akibat persetudjuan Renville terpaksa meninggalkan tempat-tempat jang strategis, hidjrah „kedaerah Renville".

„*T e n t a r a H i d j r a h*" *melintasi daerah* „*status-quo*" *di* **M a l a n g - S e l a t a n.**

Disamping mempergunakan sendjata, tak lupa pula diadakan perang urat sjaraf untuk m e l u m p u h k a n semangat m u s u h.

Tulisan pada tembok-tembok dengan djelas menundjukkan betapa hebatnja semangat perdjuangan Rakjat jang tak gentar menghadapi antjaman agresi Belanda.

Rakjat Indonesia!

Pedagang! Tani! Boeroeh! Pendoedoek!

BOIKOTLAH BELANDA!

Dengan segala tjara,
Dengan segala oesaha!
Setiap waktoe dan dimana sadja!

BERONTAK TEROES!!

0583 D. P.

Pertahanan Rakjat Indonesia.

Insjafilah!

Barang siapa mati, pada hal (sewaktoe hidoepnja) beloem pernah toeroet berperang (membela keadilan) bahkan hatinja berhasrat perang poen tidak, maka matilah ia diatas tjabang kemoenafekan.

(Hadis Nabi Moehamad s. a. w.)

0585 M.

Pertahanan Rakjat Indonesia.

Pamflet-pamflet seperti ini banjak
perdjuangan Rakjat, dan mematahka

NEDERLANDSE BURGERS en SOLDATEN!

Reeds een week hebt gij gestreden, doch gij hebt nog niets gewonnen !

KIEST NU !

VOORTZETTING der strijd betekent voor U:
in EEUWIGE ONGENADE bij het Indonesische volk !
BEEINDIGING houdt in:
VOLKOMEN BEREIDHEID van het Indonesische volk tot behartiging Uwer toekomstige levensbelangen !
KIEST, nog vóór het te laat is, indien gij U nog een veilig leven wenst !
Draalt niet langer, wilt gij U de HAAT van het Indonesische volk niet op den hals halen !

Van de „Groene Amsterdammer": een open brief.

Mijn lieveling,

Maanden, nee jaren lijkt het me sinds je me vaarwel zei. Het bange wachten sloopt en mijn zenuwen en mijn gestel. Liefste, het is verschrikkelijk, elk uur, elke minuut er aan herinnerd te worden wat al gevaren je niet omringen. Maar tussen ons gezegd, hebben jullie die gevaren niet zelf gezocht? Zijn jullie het zelf niet geweest, die een verre overtocht naar Indie ondernomen hebben, juist om die gevaren te zoeken? In feite, hebben die Javanen of die zogenaamde Indonesiers niet het recht in hun eigen land te wonen, te doen en te laten wat hun het beste lijkt? Waarom moeten wij Hollanders ons er in mengen? Men zegt ons, vrouwen in Holland, altijd, dat jullie, mannen, in Indie zijn om de rust en orde te handhaven, om de bezittingen van de Hollanders en van anderen te beschermen. Maar ik ben er mij niet van bewust in Indie iets te hebben wat door jullie beschermd moet worden en jij net zoo min als ik. Moet ik nu in het belang van die paar rijkaards, voor die schraapzieke suiker- en rubber- ooms mijn eigen jongen verliezen? Ik kan er geen vrede mee vinden. Laten die suikerooms en die paar belanghebbenden zelf naar Indie gaan en zelf hun bezittingen verdedigen. Maar nee hoor, daar zijn ze te goed voor.

Mijn jongen, het wachten duurt me lang en ik popel van verlangen je weer bij me te hebben om eindelijk ons nestje te kunnen bouwen en eindelijk al onze plannen die jij en ik gemaakt hebben, te kunnen verwezenlijken.

Steeds je liefhebbend meisje.

barkan untuk memelihara semangat
o r a l   p e r a n g   dari lawan.

Tantrètan, BARISAN TJAKRA!

MERDEKA!

1. Sampejan sadadja banne bangsana blanda.
2. Sampejan sadadja sabangsa sareng kaoela.
3. Bangsa blanda tjongotjo sampejan, tjongotjo bangsa Indonesia.
4. Emot daboena orèng alem: „Pasèra sè matè'e blanda, badi ollèa gandjaran sowarga".
5. Arè mangkèn djoega, torè abalik, mate'e blanda!

Tetep merdeka!

Ke' Lesap!

0588 T.

0589 T.

Pamflet-pamflet untuk memanggil p...
agar sadar kembali dan turut serta mempe...

AWAS!

Sekalipoen kota didoedoeki moesoeh, djangan kira kekoeatan Repoeblik soedah tidak ada lagi didalam kota.

Kaoem gerilja kita berkeliaran dimana-mana, hanja menoenggoe kesempatan oentoek bertindak.

Tindakan itoe meroepakan bagian dari siasat tentera kita oemoemnja.

Barang siapa mengchianat dan menoendjoekkan kaoem gerilja kita pada moesoeh, tentoe kelak mendapat gandjaran jang seimbang.

Sebaliknja jang menolong kaoem gerilja kita, tentoe tidak diloepakan, kalau moesoeh soedah dioesir lagi.

Ingat: kalah kota, boekan kalah perang!

Awas kaoem pengchianat Repoeblik!

TETAP MERDEKA DAN MENANG!

AWAS!

Sanadjan kuto wus dibroki musuh, ewa samono adja ngira jen kekuatan Republik ing sadjrone kuto wis ora ana.

Kaum gerilja kita sumebar ing ngendi², mung tunggu titi mangsane kanggo tumindak.

Tindakan iku sebagian saka siasate tentera kita.

Sing sapa kianat lan nuduhake kaoem gerilja kita marang musuh, mesti bakal entuk ukuman sakpantese. Kosok baline sapa sing nulung gerilja kita, mesti ora bakal dilalekake, samangsa mungsuh wis kausir maneh.

Eling: kalah kuto dudu teges kalah perang!

Awas kaum kianat marang Republik!

TETEP MERDIKA LAN MENANG!

Dewan Keamanan U. N. O. (ja iku Perserikatan Bangsa kang diwadjibake ndjaga keamanan donja) mrentahake supaja pada nglereni anggone pada bedil-bedilan ing Indonesia.

Miturut pirembugan ing Dewan Keamanan pihak Walanda disalahake.

Nanging kang penting kanggone ki[illegible] jaiku Republik lan merah-putih wis diakoni.

Mulane saiki ja wis titi mangsa[illegible]jahan Walanda tamat.

Sedulur-sedulur adja lali mar[illegible]ba[illegible]mu, mbalika njang kita, adja nganti kasep.

Adja gelem di ekul Walanda, ko[illegible]dulur-sedulurmu dewe bangsa Indonesia.

nDang miliha: mBalik njang kita bangsa Indonesia dadi bangsa kang kadjen keringan tur Merdeka, apa mung tetep dadi bature Walanda selawas-lawase.

...m Indonesia jang membantu pihak lawan.
kemerdekaan bangsanja jang terantjam bahaja.
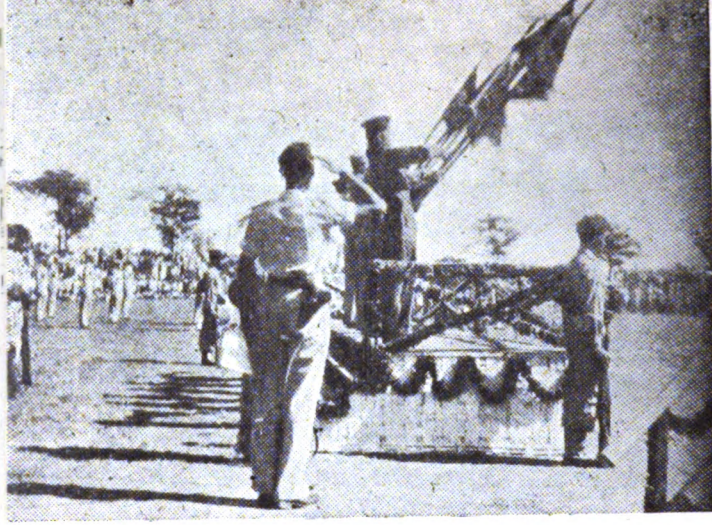
pertama Divisi I di Madiun dirajakan dengan upatjara militer (1949).

Panglima Divisi I Kolonel Sungkono sedang memeriksa barisan.

Defile Divisi I Tentara Nasional Indonesia. Inilah inti Tentara Nasional setelah penjerahan kedaulatan.

Diantara 12 helai tjontoh² gambar Tugu Pahlawan, sehelai dipilih oleh Presiden Soekarno dengan diberi perubahan² seperlunja.
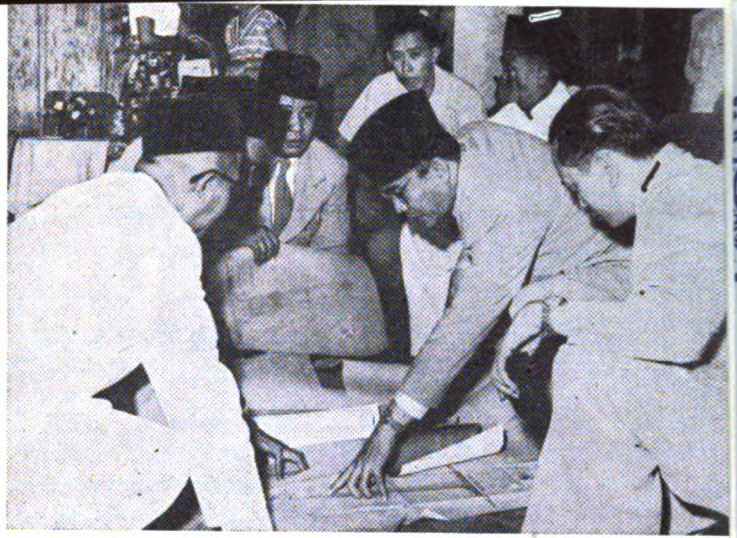
Pekerdjaan dimulai pada tanggal 10 Pebruari 1952, dengan menggali tanah sebanjak 620 m³ untuk fundasi Tugu Pahlawan.
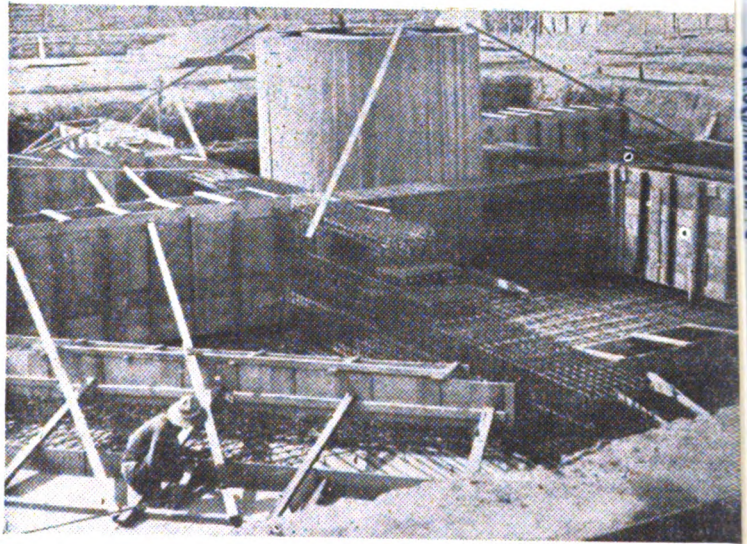
Dengan bekerdja siang-malam achirnja pekerdjaan jang maha besar itu dapat selesai pada waktunja, sehingga tepat pada tanggal 10 Nopember 1952 dapatlah Tugu Pahlawan di Surabaja diresmikan.
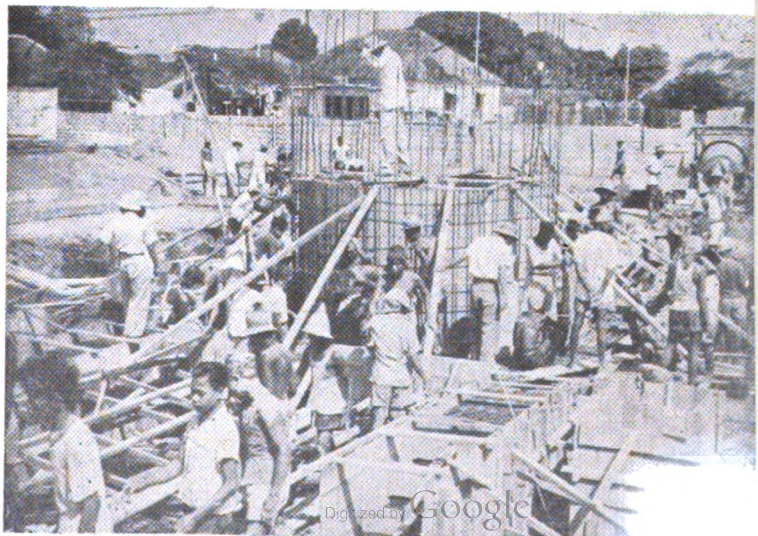
ERRATA

Halaman	Baris ke	Tertulis	Seharusnja
5	3 dari atas	Maka 3½ tahun......	Masa 3½ tahun......
7	4 „ bawah	mengalami pahit getirnja pendjadjah......	mengalami pahit getirnja pendjadjahan......
11	8 „ atas	agains the Indonesians	against the Indonesians
24	2 „ „	K.N.I.L. (Koninklijk Nederlands-Indische Leger)	K.N.I.L. (Koninklijk Nederlands-Indonesisch Leger)
52	16 „ bawah	Die Kinderkrankheit der Demokraten	Die Kinderkrankheit der Demokratie
55	4 „ atas	K.P.I.-Moeso	P.K.I.-Moeso
83	8 „ „	pengutukkan belaka	pengutukan belaka
88	1 „ „	Kami tetap mentjiptakan Pemuda Indonesia	Kami tetap mentjitakan Pemuda Indonesia
89	6 „ „	seperti jang ditjiptakan selama ini	seperti jang ditjitakan selama ini
197	13 „ „	Mobile Colone	Mobiele Colonne
200	14 „ bawah	perambunan	perambuan
221	13 „ atas	Rp. 2.723.061,92	Rp. 2.723.061,96
230	6 „ bawah	DJAWA-TIMUR ± 137	DJAWA-TIMUR ± 173
264	5, 8, 14, 19 „ atas	consentratie	concentratie
270	20, 21, 23 „ „	societeit	sociëteit
322	— — —	o = Statistik Daerah Republik	o = Statistik Daerah Republik menurut persetudjuan Renville.
335	20, 19 dari bawah	68 Asembagus 67 Bedadung	67 Asembagus 68 Bedadung
338	4 „ „	Suikerfabriekanten	Suikerfabrikanten
558	19 „ „	D.P.R.I. (Dewan Pertahanan Rakjat Indonesia)	D.P.R.I. (Dewan Perdjuangan Rakjat Indonesia)
559	22 „ atas	Dewan Pertahanan Rakjat Indonesia (D.P.R.I.)	Dewan Perdjuangan Rakjat Indonesia (D.P.R.I.)
608	4 „ „	Iispeksi Kesehatan	Inspeksi Kesehatan
664	17 „ bawah	Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger	Koninklijk Nederlands-Indonesisch Leger
688	11, 12 „ „	Pada Pertjetakan „Pers digedung di Djalan Penghela 2, Surabaja	tidak ada (dihapuskan)
886	—	866	886
920	10 „ „	Kemis siang:	Kemis siang;